ILUSTRASI: BUDIONO/JAWA POS
NAGA JAWA
DI NEGERI ATAP LANGIT
Oleh SENO GUMIRA AJIDARMA

NAGA JAWA

DI NEGERI ATAP LANGIT

KARYA

SENO GUMIRA AJIDARMA

Penyunting

KUKUHDJATMIKO

JULI 2018

Daftar Isi:

BAB 32

BAB 33

BAB 34

BAB 35

BAB 37

BAB 38

BAB 65

BAB 66

BAB 67

BAB 69

BAB 70

BAB 71

BAB 72

***kdj-872018**

#01

Sebuah Pulau yang Disebut Jawa

Salwaning Yawabhumi nora wani langghana sahanani ceshaning pejah Singgih tan hana nusa cakti wenang anglawan ri sira Wishnnu nginnddarat.

(Di seluruh Pulau Jawa tidak ada seorang pun di antara mereka yang tertinggal tidak terbunuh berani melawan (Jayabhaya). Sungguh, tidak ada pulau yang sakti dapat melawan (Jayabhaya), karena ia adalah penjelmaan Wishnnu di dunia ini).

Mpu Panuluh, *Kakawin Bharata-Yuddha*, 1079 Saka[1]

***

Langit, dan hanya langit menjadi saksi ketika banjir besar bergerak perlahan dari saat ke saat, ketika matahari terbit maupun matahari tenggelam, ketika malam pekat berhujan maupun langit terang dengan bulan purnama penuh bintang. Banjir besar bergerak dari kutub-kutub es terbeku yang mencair, kadang bergerak dengan sangat amat cepat, kadang bergerak dengan sangat amat lambat, tetapi dengan pasti menyelimuti hampir seluruh permukaan bumi dan hanya bumi yang belum hadir dengan cerita tentang kesucian dan kejahatan, kekuasaan dan pemberontakan, kesetiaan dan pengkhianatan, sehingga langit senja hanya dapat menjadi merah tanpa cinta, tanpa kerinduan dan tanpa kehilangan, karena tiada satu pun makhluk yang kelak disebut manusia ada untuk menyaksikannya.

Itulah suatu masa yang sudah terlalu lama silam, begitu lama, sangat amat lama, bagaikan tiada lagi yang lebih lama, meski ternyata terjangka berlangsung 18.000.000 tahun yang lalu.

Hanya langit yang menyaksikan betapa wajah bumi menjadi berubah, ketika selanjutnya lempeng-lempeng di bawah permukaan bumi bergeser, satu-satunya benua retak, pulau-pulau besar terbentuk, sementara di segala tempat dan segala keadaan bumi diselimuti air, dan tiada lain selain air, saat permukaan laut di segala pantai mengalami pasang naik, hanya naik, dan terus-menerus naik menelan pantai, menelan sungai, menelan rawa, menelan hutan, menelan padang, dan hanya menyisakan dataran tertinggi.

Lima kali banjir besar dalam rentang berjuta-juta tahun telah mengubah wajah bumi yang hanya tampak sebesar merica dalam peredaran semesta di ruang takterbatas nan hampa yang menghadirkan keheningan tiada tara.

Bumi yang terbenam tak tinggal diam ketika segala kepundan di dasar laut menggelegak, mencuat dan mendongak, dan dengan segala daya membara, bergerak sepanjang waktu

dengan kecepatan terlambat menembus permukaan laut memunculkan rangkaian pulau-pulau bergunung api yang segala kepundannya dari masa ke masa menyemburkan abu berapi ke udara, memuntahkan gelombang asap terpanas yang menjadi awan hitam yang menggelapkan langit, mengakibatkan hujan abu yang berhembus bersama angin ke seluruh penjuru bumi, sementara lahar yang mengalir dari saat ke saat setiap kali terjadi letusan mengubah tanah yang kelak menjadi rumah bagi segala macam makhluk yang ketika saling memperebutkannya akan menumpahkan darah.

Makhluk-makhluk muncul dan punah terhisap rawa-rawa tanah liat, gajah-gajah purba yang gagah melengking dengan belalai menegang kencang-kencang bagai salam perpisahan bagi dunia apabila tubuh dan kaki raksasa mereka takbergerak, terjebak, dan ketika dalam derasnya hujan pada malam terpekat kilat berkeredap dan guntur menggelegar, tampak burung-burung purba yang matanya tetap tajam dalam kegelapan menyambar dengan curang dari angkasa dengan tiada semena-mena, tanpa perasaan iba untuk membuat sekadar luka tanpa hasrat menyantapnya, karena juga dalam dunia tanpa makhluk yang kelak disebut manusia bunuh-membunuh adalah nyanyian tanpa makna selain naluri mempertahankan kehidupan belaka.

Malam demi malam yang terhitam dalam rimba tergelap, terpekat, dan terkelam saling bergantian memusnahkan dan melahirkan zaman. Banjir besar terakhir yang berlangsung 10.000 tahun lalu telah disaksikan makhluk berkaki dua yang berjalan dengan punggung tegak dan bermukim di dalam gua. Mereka telah mempelajari segala sesuatu di bumi dengan sangat lambat, amat sangat lambat, bagaikan tiada lagi yang lebih lambat sejak 2.000.000 tahun lalu, dan dengan segala kelambatan dan kelambanannya ini pun mereka segera punah, untuk segera digantikan makhluk berjalan tegak lain yang kali ini mampu merenung, menimbang, dan mengarang.

Mereka memang bukan sekadar makhluk yang berjalan tegak, tetapi juga berdaya dalam tipu muslihat untuk bertahan di antara begitu banyak makhluk yang saling berbunuhan, yang juga suka memandang langit dan bintang-bintang dan sibuk menduga apakah benar di suatu tempat yang disebut rembulan leluhur mereka sedang duduk memandangi mereka dari kejauhan.

Di pulau dengan gunung-gunung berapi yang dari tahun ke tahun bergantian meletus, memuntahkan lahar, dan melepaskan awan terpanas ke angkasa itu tidak pernah terjadi lagi banjir besar yang mengubah wajah bumi. Mereka tidak pernah pergi dari pulau itu, sebaliknya orang-orang datang dari berbagai tempat yang jauh, untuk tinggal dan kembali pergi, maupun untuk tinggal, menetap, dan tidak pergi lagi.

Pada abad ke-11, pulau itu telah disebut Yavabhumi, yang artinya tiada lain selain Pulau Jawa.

---

[1] Sutjipto Wirjosuparto, *Kakawin Bharata-Yuddha* (1968), h. 10, 180-2, 358-60. Dimulai oleh Mpu Sedah sampai adegan Salya menjadi panglima, diakhiri oleh Mpu Panuluh—kutipan ini adalah bagian akhir.

#02

Seorang Pendekar yang Tidak Bernama

Pada kegelapan dini hari bulan Magha tahun 693 Saka atau 771 Masehi[1] di suatu wilayah di Kerajaan Mataram, seorang perempuan melahirkan di dalam sebuah rumah berdinding kayu dan berlantai batu. Itulah satu di antara sejumlah catatan terserak yang selama ini dihubungkan dengan hari kelahiran Pendekar Tanpa Nama. Lembar catatan itu berakhir dengan pertanyaan perempuan berambut panjang tersebut kepada suaminya, “Kita namakan siapa anak ini, Kaka?”[2]

Kelanjutan atas asal-usulnya itu sendiri belum pernah menjadi lebih jelas. Dalam arti barangkali saja sebetulnya ia memiliki nama, bahkan dapat dipastikan betapa orang tua tentu akan memberikan suatu nama kepada anaknya. Namun catatan atas suatu peristiwa, yang selama ini dihubung-hubungkan dengan kelanjutan riwayat bayi tersebut, ternyata juga tidak menyebutkan suatu nama, ketika disebutkan betapa pada bulan Margasirsa tahun 694 purnama tertutup mega-mega, pasukan berkuda berderap menuruni bukit untuk menyerbu sebuah gubuk dengan maksud merampas bayi yang berada di dalamnya.

Lembar catatan itu berakhir dengan ucapan pemimpin pasukan berkuda yang telah membakar gubuk tersebut.

“Bayi itu tidak ada! Kejar ke sana! Kejar!”

Tidak ada nama yang disebutkan, selain catatan bahwa bayi yang dicari itu telah diselamatkan sepasang abdi lelaki berkain panjang dengan bunga di kepalanya dan abdi perempuan dengan rambut tersanggul yang juga berkain panjang. Seorang lelaki berambut panjang terurai, yang berkalung, berikat pinggul, dan berkelat bahu, menyerahkan lempir lontar kepada abdi lelaki itu.

“Tunjukkan ini, ia pasti mengenalnya, dan tentu akan bersedia menyembunyikan kalian bersama bayi itu.”

Abdi lelaki itu memasukkan lempir lontar tersebut ke dalam kantung kulit bergambar kura-kura di atas teratai. Bayi itu sendiri, dibungkus kain sutera bersulam benang emas, telah berada dalam dekapan abdi perempuan. Tercatat bahwa ketika pasukan berkuda itu tiba, keduanya sudah keluar gubuk dan hilang ditelan gelap.

Gubuk itu berada di sebuah ladang di tepi sungai kecil. Selain lelaki berkelat bahu yang memerintahkan abdinya lari membawa bayi tersebut, terdapat pula seorang perempuan yang rambutnya terurai, berkalung, dan berkelat bahu. Disebutkan betapa perempuan itu terbaring di atas dipan dengan lemah dan meskipun di samping gubuk terdapat dua ekor kuda, yang ternyata juga sudah lelah, ia tidak ingin menghindari pasukan berkuda yang menyerbu itu.

Dalam suatu lempir keropak yang digurat dengan pengutik, tertulis betapa lelaki itu berlutut dan memeluk istrinya ketika pasukan tersebut tiba dan membakar rumah gubuk itu sampai habis tanpa sisa.

Siapakah pasangan yang menyerahkan bayi itu untuk diselamatkan oleh kedua abdinya tersebut? Busana keduanya telah dicatat tidak sesuai dengan rumah gubuk sederhana di tepi sungai itu. Kedua ekor kuda yang lelah di samping rumah menunjukkan betapa mereka sedang dalam pengejaran. Mengapa pasukan berkuda itu mengejarnya? Pasukan berkuda yang masih terus memburu mereka itu pasukan penguasa yang resmi atau pasukan pemberontak? Kepada siapakah bayi itu dibawa dan apakah pesan yang tertulis pada lempir keropak itu? Catatan pada lempir-lempir keropak lain yang ditulis dalam hubungannya dengan Pendekar Tanpa Nama, sampai catatan ini ditulis, tidak dapat menunjukkan asal-usul dan tidak dapat juga menunjukkan siapa namanya.

Bahkan kejelasan tentang nama ini juga tidak terdapat dalam tulisan Pendekar Tanpa Nama sendiri...

---

[1] Selanjutnya, demi kenyamanan pembaca, akan disebutkan dalam tahun Masehi saja, tetapi bulan tetap dalam penanggalan Jawa Kuna.

[2] Sebutan seorang istri kepada suaminya dalam Kawi (Jawa Kuna).

#03

Lahirnya Kitab Nagabumi

Pada tahun 871, seorang lelaki tua berusia 100 tahun mulai menggurat-guratkan pengutik di atas lempir-lempir lontar, sambil berusaha keras mengingat-ingat, apakah yang mungkin telah dilakukannya sebagai kesalahan, sehingga Kerajaan Mataram mengirim kesatuan prajurit terpilih untuk membunuhnya di tempat, seketika itu juga, padahal ia telah mengundurkan diri dari dunia persilatan sampai 25 tahun lamanya, melakukan olah dhyana di dalam gua.

Apabila kemudian para prajurit itu gagal, ternyata lantas beredar lempir-lempir lontar dengan guratan yang menggambarkan dirinya, sebagai tawaran bagi para pemburu hadiah maupun vetana-ghataka atau pembunuh bayaran untuk mencabut nyawanya, dengan hadiah 10.000 keping emas. Setelah mencoba dengan sia-sia mencari jawaban yang meyakinkan, mulailah ia meneliti dengan terperinci riwayat hidupnya sendiri.

Demikianlah sejarah mencatat bahwa Pendekar Tanpa Nama telah menuliskan riwayat berjudul Kitab Nagabumi. Pada gulungan keropak yang telah bertumpuk-tumpuk karena ditulis setiap hari selama beberapa tahun, Pendekar Tanpa Nama yang mengawali penulisannya pada usia 100 tahun mengaku betapa ingatan terjauh dari masa kecilnya adalah desing pisau terbang, desis jarum-jarum beracun, dan bunyi logam berdentang dari pedang yang beradu. Ini masih ditambah suara jeritan manusia yang terluka, jeritan terakhir sebelum binasa, maupun suara hiruk-pikuk yang penuh dengan bentakan, makian, dan lagi-lagi suara kesakitan, yang kemudian masih dikenalinya akan disusul bunyi darah terciprat.

Tiada juga suatu nama dalam riwayat itu.

Hanya suara-suara. Terutama suara roda gerobak yang dilarikan seekor kuda. Dalam ingatan Pendekar Tanpa Nama dunia berguncang, karena dirinya sebagai bayi ternyata berada di dalam gerobak itu. Suatu gerobak yang melayang jatuh ke jurang tanpa dirinya, karena seorang perempuan pendekar telah menyambarnya keluar ketika kuda itu melaju. Sais gerobak itu telah terbunuh oleh gerombolan yang memburunya. Disebutkan bahwa sejumlah orang berlompatan dari atas kuda ke dalam gerobak, seperti berusaha merampas bayi tersebut, bahkan telah memapas leher perempuan yang menggendongnya, sehingga darahnya yang menciprat membuat wajah si bayi sama sekali merah.

Perempuan pendekar itu menarik dan melempar keluar lelaki bergolok hitam yang berada di dalam gerobak, hanya untuk dihabisinya kemudian bersama 30 anggota gerombolan yang menyerang gerobak itu seperti lebah mengerumuni madu. Di luar gerobak, suaminya yang juga seorang pendekar telah bergerak membasmi tanpa pandang. Dalam waktu singkat tigapuluh orang tergeletak di jalan dengan luka mematikan.

“Kaum pengecut tidak tahu malu,” ujar suaminya itu, sambil menguapkan darah pada pedangnya dengan saluran tenaga dalam melalui tangannya, sehingga pedang yang bersimbah darah itu berkilat cemerlang kembali.

Maka bayi itu pun diasuh oleh Sepasang Naga dari Celah Kledung. Sepasang pendekar dengan Ilmu Pedang Naga Kembar yang tak terkalahkan. Mereka menolak untuk menjadi pendekar tingkat naga yang kesepuluh dari Pahoman Sembilan Naga, para pendekar yang karena kesaktiannya mendapatkan wibawa naga, dan mendapat kepercayaan untuk menjaga keseimbangan dunia persilatan di tanah Jawa.

Terhadap bayi lelaki yang diasuhnya itu pun Sepasang Naga dari Celah Kledung tidak memberikan suatu nama.

#04

Pengembaraan Kemurungan

Baru pada usia 15 tahun ia mengetahui perihal ketidakjelasan asal-usulnya. Suatu peristiwa yang baginya terasa begitu pedih, dan semakin hari semakin pedih, bukan karena kenyataan betapa dirinya memang tidak mengetahui namanya sendiri, melainkan karena pada hari terungkapnya kenyataan itulah Sepasang Naga dari Celah Kledung pergi meninggalkannya, dengan pesan bahwa mereka pergi untuk melayani tantangan bertarung dan jangan diharapkan akan pernah kembali.

Kepedihan karena berpisah untuk selama-lamanya itulah, dan bukan kenyataan bahwa dirinya tiada bernama, yang mengendap ke dasar lubuk hatinya. Masih selalu terbayang olehnya pemandangan itu, Sepasang Naga di atas kuda masing-masing dengan pedang di punggungnya, melangkah pelahan pada suatu senja melalui celah antara dua dinding batu yang menyembunyikan tempat tinggal mereka, sehingga mereka bertiga dapat hidup terbebaskan dari hiruk-pikuk dunia, mempelajari ilmu silat dari kitab yang satu ke kitab yang lain bagai tiada hentinya.

Tentang namanya itu, Pendekar Tanpa Nama menuliskan pada lempir-lempir lontar adegan berikut:

Airmataku mengalir deras membasahi pipi. Kenyataan betapa keduanya telah memungutku, dari nasib yang lebih jauh lagi dari pasti, telah membuat kepedihanku semakin tajam dan dalam. Namun sebelum mereka berangkat kutanyakan sesuatu.

"Siapakah sebenarnya namaku, Ibu?"

Ibuku tampak menahan airmata ketika telah duduk di atas punggung kuda.

"Kami tidak mengetahuinya Anakku, kami tidak tahu namamu ketika menemukanmu dan kami membiarkannya tetap seperti itu. Kami tidak ingin mengubah jalan hidupmu meski kami wajib menurunkan ilmu silat agar dikau bisa membela diri dari bahaya yang mengancam hidupmu itu, tetapi selebihnya kami biarkan dirimu tumbuh sebagai dirimu, kami hanya harus selalu memupuk pertumbuhanmu itu."

"Bapak, Ibu, jangan pergi!"

Namun mereka menarik tali kekang kudanya dan pergi.

Selama ini Sepasang Naga dari Celah Kledung hanya memanggilnya dengan sebutan, "Anakku," dan ia tidak merasakan terdapatnya kekurangan dalam kehidupannya sebagai

seorang anak, karena limpahan kasih yang diterimanya tiada bisa dikatakan lain selain lebih dari sekadar cukup.

Namun limpahan kasih sepasang pendekar yang sungguh tahu-menahu kehidupan dunia yang keras, baik dalam dunia awam apalagi dalam dunia persilatan yang tiada lain selain seni pembenaran kekerasan, bukanlah jenis kasih sayang bagi sembarang bayi berkuncung ingusan berkalung tali kulit dalam ayunan kain gendongan. Permainan apa pun bagi anak kecil tak bernama ini, baik permainan bayang-bayang maupun permainan cahaya, segalanya terarahkan kepada penyempurnaan atas daya kecepatan dan kepekaan, ketepatan dan ketenangan, serta ketajaman dan kehalusan.

“Di tempat mematikan, dikau hanya cukup memberi sentuhan, maka telah dikau sempurnakan hidupnya tanpa penderitaan,” ujar keduanya setiap saat bergantian, “bertarunglah tanpa melibatkan perasaan, hanya pikiran yang bersenyawa dalam gerakan, akan terbuka bagimu kemungkinan menjadi penentu yang mengakhiri perlawanan.”

Bagi sepasang pendekar ini, meskipun begitu berarti ilmu silat bagi mereka, tiadalah seorang penyoren pedang akan menjadi pendekar, yang pertimbangannya atas mati hidup lawan-lawan bertarungnya akan bijaksana, tanpa perbendaharaan pengetahuan atas kehidupan dan kematian. Demi pengetahuan, Sepasang Naga dari Celah Kledung selalu mencari maupun mengundang para empu dari berbagai bidang ilmu, dan melibatkan mereka ke dalam perbincangan yang saling mencerdaskan, ketika keduanya paham belaka betapa anak asuh tak bernama yang selalu ingin mengetahui segala sesuatu tentang dunia itu, dari balik dinding akan diam-diam mendengarkan.

Mereka memang memikirkan anak asuhnya, justru karena anak yang tak pernah mereka ketahui namanya dan tak hendak pula mereka gantikan namanya itu bukanlah anak kandung mereka sendiri, tetapi perlintasan ruang telah menempatkan keduanya berperan dalam perjalanan hidup anak itu mengarungi waktu ke masa depan. Menyadari perpisahan yang setiap saat mungkin terjadi dalam dunia persilatan yang penuh pertarungan, mereka tuntaskan curahan ilmu persilatan dan segala pengetahuan dalam keberlimpahan kasih sayang.

Semua itu dirasakan, disadari, dan dinikmatinya, sehingga perpisahan yang begitu tak terduga menghempaskannya ke dalam kemurungan yang panjang.

Maka, remaja yang kelak akan disebut sebagai Pendekar Tanpa Nama itu pun memasuki babak baru dalam kehidupannya, karena dalam kemurungannya ia memutuskan untuk pergi mengembara.

#05

Kesempurnaan dan Kekuasaan

Peristiwa itu terjadi tahun 786, tulis Pendekar Tanpa Nama dalam riwayat hidupnya, ketika Rakai Panunggalan baru dua tahun naik tahta, dan masih akan 17 tahun lagi berkuasa, ketika mereka yang setia kepada Rakai Panangkaran dalam masa kekuasaan 38 tahun sebelumnya memilih untuk tak tunduk dan tak takluk, meski tidak tercatat adanya perang dan pertentangan dalam pergantian kekuasaan itu.

Namun wilayah Mataram seperti kembali menjadi terbuka, tempat penguasa-penguasa di wilayah yang jauh dari kotaraja Mantyasih dapat mempertimbangkan kembali hubungan mereka dengan pusat kekuasaan. Suatu keadaan yang memisahkan wilayah-wilayah peradaban dalam perlindungan kerajaan, dengan wilayah tak bertuan tempat kekuasaan dengan segala cara mendapat perlawanan.

Demikian pula keadaan yang berlaku dalam dunia persilatan. Salah satu dari Pahoman Sembilan Naga, yakni Naga Hitam, demi kehendaknya untuk mencapai tempat mana pun yang memungkinkan dirinya berkuasa, telah mengembangkan suatu persekongkolan. Antara lain disebut-sebut bahwa Naga Hitam telah menggunakan jasa guhyasamayamitra atau perkumpulan rahasia, baik itu Cakrawarti yang jaringan rahasianya tertanam dari pemukiman paria sampai istana, maupun kelompok penyusup Kalapasa atau Jerat Maut yang akan bekerja untuk siapa pun yang mampu membayarnya.

Dengan ilmu silat tingkat naga, yang telah membuatnya mendapat wibawa naga, Naga Hitam tidak mendapat pembenaran untuk terlibat dalam perebutan kekuasaan. Namun, meski Ilmu Pedang Naga Hitam yang dikuasai dan diajarkan kepada banyak muridnya belum tercatat dapat dikalahkan, sebenarnyalah Naga Hitam belum membuktikan dirinya paham dengan seluk beluk permainan kekuasaan. Terutama permainan kekuasaan di istana kerajaan yang penuh dengan jaringan rumit muslihat tak teruraikan.

Di antara para penggenggam ilmu silat tingkat naga, hanya Naga Hitam yang mempunyai banyak murid, karena memang mendirikan Perguruan Naga Hitam, dan murid-muridnya itu termasuk ke dalam golongan hitam, karena mereka semua tidak memerlihatkan sikap kependekaran. Jika seorang pendekar dengan segala kelebihan ilmunya terwajibkan membela yang lemah dan tidak berdaya, maka murid-murid Naga Hitam justru menindas mereka yang lemah dan tidak berdaya itu.

Demikianlah disebutkan dalam golongan para pengampu silat, terdapatlah yang disebut golongan putih, golongan hitam, dan golongan merdeka. Akan halnya golongan putih dan golongan hitam, keberhadapan dan keberpihakannya kepada golongan masing-masing sudah jelas—bahkan golongan putih masih sangat berpihak kepada golongan putih sendiri, ketika seseorang yang dianggap berasal dari golongan putih melakukan tindakan seperti yang dilakukan golongan hitam.

Para pendekar golongan merdeka adalah golongan yang paling sulit dirumuskan sebagai golongan, karena para pendekar golongan ini sangat berbeda-beda sikap dan perilakunya. Sejauh yang bisa diketahui dalam perbincangan di kedai-kedai tentang dunia persilatan, maka para pendekar golongan merdeka memperlakukan ilmu silat sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan hidup. Suatu jalan yang hanya bisa ditempuh dari pertarungan demi pertarungan sampai mereka sendiri tewas dalam pertarungan.

Kemenangan dalam pertarungan adalah kesempurnaan dalam ilmu persilatan, tetapi hanya dengan mengalami kematian seorang pendekar akan mencapai puncak kesempurnaan dalam hidupnya. Maka dalam ilmu silat sebagai jalan mencapai kesempurnaan hidup, seorang pendekar justru akan mencari lawan yang bisa mengalahkannya, yang sangat mungkin akan menewaskannya, sehingga dirinya bisa mencapai puncak kesempurnaan itu.

Naga Hitam semula dikenal sebagai pendekar golongan merdeka, yang menempur para pendekar golongan putih maupun para kuhaka berilmu tinggi dari golongan hitam, demi kesempurnaan ilmu silatnya ataupun memburu kesempurnaan hidup itu sendiri. Namun kenyataan betapa dirinya tak pernah terkalahkan telah membuainya dengan rasa kuasa, yang kemudian bukan sekadar membuat Naga Hitam merasa nyaman untuk memelihara rasa kuasa itu, tetapi bahkan juga memupuk dan menyuburkannya.

Dengan Perguruan Naga Hitam yang didirikannya, dan hubungan yang dibinanya dengan jaringan rahasia Cakrawarti dan perkumpulan rahasia Kalapasa, secara keseluruhan jaringan yang dikuasainya membuat nama Naga Hitam sangat menakutkan.

Setiap gejala yang mengganggu keseimbangan dan ketenangan dunia persilatan biasanya diatasi oleh Pahoman Sembilan Naga, tetapi belum pernah terjadi sebelumnya keterlibatan dalam permainan kekuasaan yang ditabukan para pendekar itu dilakukan salah seorang dari Pahoman Sembilan Naga sendiri.

Dalam hal ini tenggang rasa adalah sumber malapetaka. Namun bentrokan antar pendekar tingkat naga hanya akan membuat dunia persilatan menjadi liar tanpa kendali wibawa. Simalakama!

#06

Guru dalam Kegelapan

Apakah remaja tanpa nama itu juga ingin menjadi seorang pendekar? Sama sekali tidak. Namun Sepasang Naga dari Celah Kledung tetap mewariskan Ilmu Pedang Naga Kembar kepadanya, Kitab Jurus Penjerat Naga, dan banyak sekali kitab di dalam sebuah peti kayu, yang seluruh isinya telah terpindahkan semua ke dalam otaknya.

Pada awal pengembaraannya di Desa Balingawan, remaja tanpa nama yang masih berumur 15 tahun itu pun bentrok dengan murid-murid Naga Hitam, sampai bertarung melawan Kera Gila, murid utama Naga Hitam, pemimpin kaum perompak sungai yang sangat ditakuti.

Dalam Kitab Nagabumi yang dibacakan para penjaja dongeng dari desa ke desa, dikisahkan betapa remaja tanpa nama ini menjual tenaganya sebagai pendorong gerobak, dalam rombongan mabhasana atau penjual pakaian yang sedang membawa benda-benda upacara peresmian prasasti pembebasan pajak ke Ratawun.

Setelah membela seorang pelacur yang akan dihukum mati, remaja tanpa nama bersama para mabhasana yang mengangkat gerobaknya ke atas rakit besar, telah diserang para perompak sungai yang mampu berenang seperti ikan lumba-lumba.

Dalam pertarungan melawan Kera Gila, remaja tanpa nama ini berhasil membunuhnya, tetapi lantas pingsan karena racun gigitan candala itu di lehernya.

Bertarung di dalam air pada malam hari, ia terpisah dari rakit yang telah menghilir dengan cepat dalam arus deras pada malam yang berhujan bagaikan tiada akan pernah mereda. Remaja tanpa nama itu terapung pingsan di atas kayu, dan ketika tersadar kembali sudah berada di tepi sebuah sungai kecil.

Hari sudah terang tanah, ketika dilihatnya tulisan tergurat dengan jari pada batu di balik permukaan sungai yang jernih:

> *Latih dirimu sepuluh tahun*
>
> *Sebelum menantang Naga Hitam*

Remaja tanpa nama ini telah mendengar, betapa Naga Hitam dipastikan akan mencari siapa pun yang telah membunuh muridnya. Apalagi remaja tanpa nama yang bahkan tidak berminat menjadi pendekar ini telah menerbangkan nyawa lebih dari satu muridnya. Alih-alih bersikap waswas, remaja ini sebaliknya menyimpan kehendak mencari Naga Hitam itu.

Sampai saat catatan ini dibuat, belum bisa diketahui siapa yang mengguratkan tulisan tersebut, yang telah mendorongnya masuk ke dalam gua penuh lorong berliku, memasuki lapis ketenangan abadi dalam dhyana tertinggi, dalam pembayangan ilmu silat yang diarahkan pemahaman ruang dan waktu, tempat matra bumi berhasil dilepaskan dari peng-alam-an tubuh dan jiwanya, menjelma keberadaan itu sendiri.

Sepuluh tahun lamanya ia mendalami ilmu silat sebagai olah penyempurnaan jiwa maupun raga. Sendiri saja dalam gua tanpa berbicara dan tanpa bersua siapa pun jua, melalui suatu peng-alam-an ruang-waktu dalam penghayatan pikiran, sehingga sepuluh tahun berlalu bagaikan sekejap sahaja.

Tentang peristiwa ini ia mencatat:

Demikianlah aku belajar ilmu silat dengan cara yang aneh, yang kutemukan secara tak sengaja ketika tak sadarkan diri di tepi sungai itu. Ataukah seseorang telah sengaja memberikannya untukku? Jika dia seorang guru, jasanya terlalu besar untukku; dan jika dia seorang guru, bagaimana caraku mengucapkan terima kasih kepadanya? Karena agaknya dia telah mengikuti perjalananku. Bahkan tanpa kuketahui mungkin sering menyelamatkanku. Pertanyaanku tentu: Mengapa dia berbuat begitu?

Masalahnya, apakah masih penting ditanyakan kenapa? Jika harus selalu ada sebab dari perbuatan baik seseorang, apakah masih ada tempat bagi kebaikan itu sendiri? Betapapun, siapa pun dia, aku harus menghormatinya. Tentang guru, kuingat dari bacaan:

Di tempat tanpa guru, satu kali pun nama Buddha takkan terdengar para Buddha dari ribuan tahun. Pencapaian Kebuddhaan tergantung kepada guru.

Seorang murid harus mengabdi kepada guru. Aku juga ingin mengabdi kepada hidup yang telah memberi banyak pelajaran bagiku. Namun kini seseorang jelas telah mengarahkan aku, bukan sekadar agar selamat dari ancaman Naga Hitam, melainkan juga memberi pencerahan. Apakah yang bisa lebih mencerahkan ketimbang kemampuan untuk mengatasi ruang waktu? Tubuhku memang tidak mungkin berada di luarnya, tetapi pengolahan nafasku telah membuat pikiranku terbebaskan dari ruang waktu itu - ukuran ruang dan waktu mana pun tak berlaku lagi bagiku. Luas sempit lama sebentar hanyalah kupahami sebagai kesepakatan orang banyak, tapi tidak untuk diriku. Sepuluh tahun memang tetap sepuluh tahun waktu bumi, tetapi dalam samadhi aku tak terikat waktu bumi tersebut. Ruang berada dalam diriku, bukan aku berada dalam ruang; dan dengan keberadaan ruang dalam diriku maka aku pun memiliki waktuku seperti yang kumau.

#07

Jurus Tanpa Bentuk

Memasuki usia 25 tahun, pada tahun 796, remaja itu telah menjadi lebih dari sekadar pemuda. Apabila sebelumnya ia telah menguasai Ilmu Pedang Naga Kembar yang tidak terkalahkan, bahkan terbukti mampu mengatasi Ilmu Pedang Naga Hitam, maupun Jurus Penjerat Naga yang dipersiapkan Sepasang Naga dari Celah Kledung untuk menghadapi lawan dengan ilmu silat tingkat naga, kini pemuda tak bernama itu juga menguasai **Jurus Bayangan Cermin**.

Dengan **Jurus Bayangan Cermin** ini, apabila dirinya menghadapi ilmu silat dengan jurus-jurus tak dikenal, sehingga kemungkinan besar akan menjadikannya bulan-bulanan serangan mematikan, maka jurus-jurus tak dikenal itu justru akan terserap untuk dikuasainya seketika itu juga. Menguasai jurus-jurus lawan berarti bisa menggunakannya terhadap lawan tersebut, jika perlu dengan cara yang berbeda sama sekali, sehingga niscaya akan membingungkannya, dan dalam kebingungannya itulah suatu serangan telak akan mematikan.

Ini melengkapi perbendaharaan ilmu silat Pendekar Tanpa Nama yang perlu dijelaskan keberdayaannya:

Jurus Dua Pedang Menulis Kematian. Pengamatannya atas ilmu silat Pendekar Aksara Berdarah membuatnya menggubah jurus yang mengacu kepada aksara dalam pembentukan kalimat. Dalam ilmu silat Pendekar Aksara Berdarah, jurus lawan ditafsirkan gagasannya dan dilumpuhkan dengan kalimat tak terbantahkan. Maka dalam jurus sekaligus kalimat Dua Pedang Menulis Kematian tewasnya lawan sudah tertentukan.

Jurus Penjerat Naga, yang dipersiapkan Sepasang Naga dari Celah Kledung untuk menghadapi lawan dengan ilmu silat tingkat naga, tidak memiliki jurus untuk menyerang, dan hanya dapat menyerang ketika lawan menyerang lebih dulu, karena dalam setiap serangan terbukalah pertahanan. Jurus ini ditimba dari kitab peninggalan Pendekar Satu Jurus, yang tak terkalahkan, meski tidak memiliki jurus apa pun kecuali menanti serangan lawan, yang akan serentak dibalas secara telak dan mematikan.

Pukulan Telapak Darah. Jenis pukulan yang mengandalkan tenaga dalam dan meninggalkan bekas telapak tangan sebagai cirinya. Pukulan ini banyak dikenal dalam dunia persilatan, sehingga meskipun kelak ia sering menggunakannya juga sebagai Pendekar Tanpa Nama, pukulan ini tidak pernah dianggap sebagai cirinya. Namun ini sering digunakannya karena tidak pernah membawa senjata.

Ilmu Naga Berlari di Atas Langit. Dengan ilmu meringankan tubuh yang sangat tinggi, ia dapat berlari tanpa menyentuh tanah, melesat lebih cepat dari kilat, sehingga tidak

terlihat oleh mata orang awam, yang tidak mempunyai cara untuk mengetahui bahwa dunia persilatan itu ada. Semula pucuk rerumputan pun cukup sebagai pijakan, tetapi dengan ilmu meringankan tubuh yang didukung tenaga dalam amat tinggi, setiap unsur yang membentuk udara dapat dijejak untuk melesatkan tubuhnya.

Ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang. Ilmu pendengaran ini bekerja hanya apabila pengguna memejamkan matanya, karena dalam keterpejaman matanya itulah lawan yang semula tak terlacak oleh pancaindera biasa, akan terlihat bentuknya sebagai garis cahaya kuning kehijauan dalam kegelapan, sehingga keberadaannya diketahui.

Ilmu Bisikan Sukma. Ilmu Bisikan Sukma adalah kemampuan berbicara ke dalam pikiran orang lain, dan jika lawan bicara memiliki ilmu yang sama, maka antarmereka bisa saling berbicara tanpa suara, karena cukup mengucapkannya dalam hati, yang juga berarti mengirimkan pikirannya. Jika tidak ingin orang yang memiliki ilmu sama mengetahuinya, maka hubungan antara pembicara ini bisa dikunci, sehingga percakapan hanya dapat diketahui antara yang saling menyepakatinya sahaja.

Jurus Tanpa Bentuk. Sesuai namanya, jurus ini tidak dapat diketahui pergerakannya, karena langsung terlaksana sebelum usai dipikirkan. Jurus ini bukan hanya lebih cepat dari pikiran, melainkan lebih cepat dari kecepatan tercepat sekaligus lebih lambat dari kelambatan terlambat, karena ditemukan berdasarkan pemecahan masalah waktu dan ruang. Banyak pendekar menempa diri secara jasmani untuk mendapatkan jurus paling sempurna, tetapi jurus ini digali dari tahap ke tahap oleh Pendekar Tanpa Nama melalui penghayatan atas pemikiran tentang gerak dan tak gerak dalam dunia.

Betapapun menjadi pendekar bukanlah keinginannya. Semula ia memang berpikir untuk menantang Naga Hitam, mengumumkannya ke seluruh dunia persilatan agar dapat dipastikan kesediaannya. Selama ini Naga Hitam hanya mengerahkan mata-mata dan mengirim pembunuh bayaran, yang meskipun selalu bisa diatasi akan terus mengganggunya. Namun semakin berjalan ke utara semakin terpikirkan olehnya dunia di seberang lautan yang tak terbayangkan.

#08

Berlayar Menguak Dunia

Perjumpaannya dengan keluarga pengembara Kadatuan Srivijaya dari Samudra-dvipa yang menjual kemahiran bersilat, telah mengalihkan perhatiannya. Sementara kisah yang didengarnya dari seorang tua di sebuah kedai, tentang dua kali serbuan Wangsa Syailendra ke Tanah Kambuja, dari kota-kota Pandhuranga dan Kauthara di pantai Annam sampai Teluk Tongkin di utara, pada tahun 767 dan 787, semakin mengarahkan-nya ke pantai utara Yawabhumi.

Pemuda tanpa nama ini hanya ingin mengembara dan membuka matanya untuk melihat dunia, tetapi keterlibatannya dalam berbagai pertarungan ketika harus turun tangan membela yang lemah dan tidak berdaya, terlalu sering membuat penyamarannya nyaris terbuka.

Dalam adu tenaga seperti panco, yang sebetulnya dengan mudah akan bisa dimenangkannya, ia harus tampak seperti terdesak dan selalu hampir kalah, melawan seorang pelaut berbadan raksasa, meski tak juga akhirnya kalah, karena betapapun mengandalkan tenaga dalam, tanpa seorang pun mengetahuinya.

Diawali sebuah bentrokan antara para pelaut Srivijaya dan orang-orang Mataram di pelabuhan yang berhasil dicegahnya, pemuda tanpa nama ini diterima untuk menumpang sebuah kapal dagang, asal membayarnya dengan bekerja. Setelah berada di tengah samudera barulah diketahuinya bahwa nakhoda kapal itu siapa. Dalam bahasanya sendiri, Pendekar Tanpa Nama ketika sudah berusia 100 tahun pada 871, menulis dalam riwayat hidupnya:

Jadi nakhoda kapal kami itulah Naga Laut! Betapa buta mataku ternyata meski selama ini telah melihatnya. Dialah tokoh sempalan dari Muara Jambi yang tidak sudi menyerah, sebaliknya karena Jambi-Malayu menyerah kepada Srivijaya, maka lelaki berdestar yang kelak akan disebut sebagai Naga Laut melepaskan ikatan dirinya dengan Jambi-Malayu sebagai negara, meski tidak bisa menolak asal-usulnya sebagai anak negeri Muara Jambi.

“Samudera terbentang milik setiap pelaut,” ujarnya mengenai gagasan tentang betapa lautan lepas merupakan wilayah yang bebas.

Nama Naga Laut lantas berkibar di lautan, justru sebagai momok bagi kapal-kapal Srivijaya. Ia menyerang, menjarah, menenggelamkan, dan membakar kapal-kapal Srivijaya. Sengketa ini tidak selalu dipahami orang-orang luar, dan kapal Naga Laut yang tidak bisa dibedakan dari kapal-kapal Srivijaya sering disamakan begitu saja. Hanya kadang-kadang Naga Laut menaikkan umbul-umbulnya, yang berwarna kuning dan bergambar naga, karena ia ingin menunjukkan betapa Srivijaya yang jaya bahkan tak bisa mengatasi masalah yang ditimbulkan olehnya. Salah satu ciri Naga Laut yang

membedakannya dengan sembarang bajak laut adalah tidak pernah melakukan pemerkosaan kepada korban; memang menjarah tapi hanya membunuh mereka yang berbahaya, yaitu yang mengangkat senjata untuk membunuh; dan tujuan sebenarnya jelas ditunjukkan, yakni merongrong kewibawaan Srivijaya.

Kemudian diketahui bahwa Naga Laut menjarah kapal-kapal Srivijaya tidak untuk kepentingan dirinya sendiri. Seusai menjarah, kapalnya akan berlayar di antara pulau-pulau terpencil, di balik teluk dan tanjung tersembunyi, atau memasuki muara dan menyusuri sungai-sungai besar memasuki pedalaman; selain untuk bersembunyi, menambah perbekalan, dan memperbarui peralatan, ternyata juga untuk membagi-bagi harta jarahan tersebut. Tidak heran jika namanya diteriakkan dengan nada riang.

Juga harus disebutkan, untuk menghidupi dirinya sendiri Naga Laut tidak pernah menikmati atau memanfaatkan harta rampasan mana pun dari kapal-kapal yang dibajak dan dijarahnya. Untuk menghidupi diri mereka sendiri, Naga Laut dan awak kapalnya berdagang rempah-rempah, seperti yang dilakukan oleh setiap pelaut yang kapalnya merupakan kapal lintas samudera pada masa itu.

Baru kuperhatikan sekarang bahwa pada umbul-umbul itu memang terdapat garis merah terputus-putus yang membentuk gambar seekor naga. Seolah-olah ia ingin menunjukkan kepada armada Kadatuan Srivijaya, di lautan lepas, siapakah sebenarnya yang berhak atas pengakuan dan wibawa naga.

Bersama kapal Naga Laut inilah sebenarnya, dari seorang pencari kerja yang tidak punya nama, pemuda tidak bernama ini mulai disebut sebagai Pendekar Tanpa Nama, karena dalam ancaman bahaya, bagi dirinya maupun sesama, begitu sulit untuk tetap berpura-pura menjadi orang awam tanpa daya. Usaha penyelamatan Putri Asoka, keturunan terakhir bangsawan Jambi-Malayu yang diburu orang-orang Srivijaya, bentrokan dengan perompak Samudragni yang dibayar untuk itu, dan pertarungan menghadapi Pendekar Dawai Maut di atas permukaan laut sedikit demi sedikit memperlihatkan kemampuan dirinya.

#09

Dari Champa ke An Nam

Ternyata kapal Naga Laut tidak pernah membawanya ke Fo-lin-fong, kotaraja Kadatuan Srivijaya di daratan Samudradvipa. Setelah terbawa singgah ke Kota Kapur di Pulau Wangka, dan ikut bertempur menghadapi tiga kapal Srivijaya, anak muda yang untuk pertama kalinya disebut Pendekar Tanpa Nama itu menginjak pelabuhan di wilayah Negeri Champa di Tanah Kambuja.

Di tempat yang asing baginya, bukan saja kaki tangan Naga Hitam dari Yavabhumi telah mengenalinya, tetapi bahkan Puteri Amrita Vighnesvara yang sakti mandraguna menantangnya bertarung pula.

Ini disebabkan karena ia tetap berdiri tegak, ketika semua orang menggelesot ke tanah, sebagai bentuk sembah, saat putri pemimpin bangsa Khmer yang kelak disebut Jayavarman itu tiba dengan kudanya.

Putri yang cantik jelita itu telah menyaksikan kaki tangan Naga Hitam mengerahkan banyak orang untuk membunuhnya, dan betapa tenang sikap Pendekar Tanpa Nama menghadapinya.

Dalam dunia persilatan, para pendekar dapat saling mengukur tinggi-rendahnya ilmu hanya dari gerakan, bahkan juga dari sikapnya. Jika kemudian ternyata berlangsung peristiwa seperti yang dituliskan Pendekar Tanpa Nama, semakin besar keinginan Puteri Amrita menantangnya.

Inilah yang ditulisnya dalam Kitab Nagabumi:

Hanya aku yang tidak menggelesot. Aku tetap berdiri. Para pengawal putri bangsawan itu segera beterbangan dari atas kudanya, siap membanting dan menyungsepkan wajahku ke tanah. Namun saat itulah seluruh ilmu silatku tanpa diminta seolah menjawab serangan tersebut. Tidak seorang pun di antara para pengawal itu berhasil menyentuh tubuhku. Padahal aku seperti tidak bergerak. Sama sekali tidak. Padahal tentu saja bergerak. Di sekitar tubuhku suara pedang, keris, tombak, bahkan cambuk, berdesau-desau dan meledak-ledak tanpa pernah mengenaiku. Aku seperti tetap berdiri dan senjata-senjata itu membabat bayangan diriku sahaja, tetapi sebenarnya aku telah bergerak dengan begitu cepatnya tanpa terlihat sama sekali sehingga tampak seperti tetap berdiri.

Demikianlah terceritakan betapa Puteri Amrita saling jatuh cinta dengan Pendekar Tanpa Nama, yang sementara itu hatinya ternyata mendua, karena selalu teringat Harini di Desa Balingawan, yang sepuluh tahun lebih tua dan telah membacakan kepadanya Kitab Kamasutra, sembari mengujikannya pula.

Bersama Amrita, ia mengalami berbagai petualangan dahsyat, apalagi semenjak putri bangsawan itu hilang diculik para pemberontak Viet di Daerah Perlindungan An Nam, karena mereka meminta agar Amrita bersedia memimpin dalam perjuangan melawan kaum penjajah dari Negeri Atap Langit.

Dalam pengepungan Kota Thang-long, pasukan pemberontak ternyata dikhianati, sehingga bukan saja pasukan gabungan itu hancur berantakan, dibantai habis sampai Sungai Merah menjadi betul-betul merah karena darah, tetapi juga Panglima Amrita kehilangan nyawanya. Ditemukan rebah dengan luka dalam akibat pukulan prana api dari belakang, ia berbisik kepada Pendekar Tanpa Nama.

“Harimau Perang...,” katanya “merusak segalanya.”

Semenjak itu kehidupan Pendekar Tanpa Nama, yang bagaikan tanpa tujuan selain mengembara, terarah kepada perburuan Harimau Perang.

Dikenal sebagai kepala mata-mata pasukan pemberontak yang menguasai segala rahasia, disebutkan betapa Harimau Perang telah berbalik menggunakan penguasaannya itu demi pasukan pemerintah Daerah Perlindungan An Nam. Jasa, kecerdikan, dan kelicikannya disebut-sebut telah menarik perhatian pemerintah Wangsa Tang, yang kemudian memanggilnya datang ke Kotaraja Chang'an. Konon kemampuannya akan digunakan untuk menghadapi ancaman Kerajaan Tibet dari barat dan suku-suku Uighur dari utara yang seperti tiada habisnya menyeberangi perbatasan dan menjarah kota-kota.

Tidak mudah melacak keberadaan seorang kepala mata-mata seperti Harimau Perang, yang seperti langsung terbukti kemampuannya, karena tidak seorang pun ternyata pernah melihatnya. Sebaliknya, dengan kerahasiaan tiada tara seperti itu, keberadaan Pendekar Tanpa Nama sungguh terlacak karena selalu berada di dekat Panglima Amrita. Maka, meskipun Thang-long tetap dikuasai pasukan pemerintah, Pendekar Tanpa Nama menyamar sebagai bhiksu di Kuil Pengabdian Sejati, mengurung diri dalam perpustakaannya sampai enam bulan, membaca segala sesuatu tentang Negeri Atap Langit, yang kemasyhurannya telah lama terdengar sampai Yavabhumipala.

Ia mulai membaca dengan terbata, karena aksara yang baru mulai dikenalnya. Namun dalam enam bulan kitab-kitab ilmu silat, ilmu perang, ilmu keagamaan, dan banyak kitab tentang pengetahuan yang kelak berguna telah berhasil dipahaminya --dan sebagai pendekar tak terkalahkan dialaminya betapa tak mudah kerja membaca!

#10

Perjalanan ke Kotaraja

Kuil Pengabdian Sejati di Kota Thang-long, pusat pemerintahan Daerah Perlindungan An Nam, bukan tak pernah disusupi pembunuh bayaran maupun mata-mata yang tak pernah jelas dikirim dari mana, meskipun segenap penyusup itu berhasil ditewaskan. Namun para bhiksu pun memiliki jaringan mata-mata, yang akhirnya berhasil mengendus panggilan pemerintah Wangsa Tang di Negeri Atap Langit kepada Harimau Perang, sehingga Pendekar Tanpa Nama mendapatkan jejak untuk dilacaknya.

Dalam perburuan itu Pendekar Tanpa Nama dari Javadvipa semakin lama semakin dikenal sebagai pendekar asing, yang selain memang tidak memiliki nama juga tidak pernah terkalahkan, karena memiliki Jurus Tanpa Bentuk yang sudah lama ingin dipecahkan kuncinya oleh para pendekar di sungai telaga dunia persilatan. Berita semacam ini membuat para pendekar golongan merdeka mencarinya ke mana-mana, dan jika bertemu pun belum tentu menantang terlebih dahulu melainkan langsung menyerangnya.

Bagi para pemburu kesempurnaan ilmu silat, pertarungan itu sendiri merupakan bagian dari pelajaran, apalagi jika menghadapi yang berilmu lebih tinggi. Tidak terlalu jelas apakah masih disadari betapa dalam pembelajaran itu kekalahan dalam pertarungan hanyalah berarti kematian. Menempuh lautan kelabu gunung batu dalam perjalanan menuju Negeri Atap Langit, tak terhitung banyaknya penyamun gunung yang harus dibantainya, yang tak jarang adalah sisa-sisa pemberontak dari masa ke masa, yang tersingkir dan sebaiknya memang menjauh dari pusat pemerintahan.

Mereka yang dengan suatu cara masih hidup atau dibiarkan hidup oleh Pendekar Tanpa Nama akan menyebarkan cerita yang beredar dari kedai ke kedai tentang seorang pendekar dari Ho-ling, sebagaimana Yawabhumi dikenal di Negeri Atap Langit, yang selain tiada bernama ternyata menguasai jurus impian setiap pendekar itu pula. Cerita itu membuat para penyoren pedang bergantian mengujinya untuk mengenali Jurus Tanpa Bentuk itu, yang hampir semuanya sia-sia karena tanpa harus menggunakan jurus itu pun nyawa mereka sudah beterbangan dibuatnya.

Lagipula, bagaimanakah caranya merasakan, mengalami, dan melihat bentuk dari Jurus Tanpa Bentuk?

Memasuki wilayah perbatasan Negeri Atap Langit, di tengah lautan kelabu gunung batu terdapatlah Kampung Jembatan Gantung, tempat rumah para keturunan anak buah An Lushan, panglima yang memberontak dan pernah menguasai Kotaraja Chang'an, menempel di dinding-dinding jurang bagaikan sarang burung. Di tempat ini Angin Mendesau Berwajah Hijau yang tinggi ilmu silatnya, luas wawasannya, dan bijak pula tindak-tanduknya telah menguji Pendekar Tanpa Nama. Meski tidak mengeluarkan Jurus

Tanpa Bentuk, Jurus Tarian Naga Salju yang dalam kibasannya membuat udara setiap kali bertambah dingin, telah meyakinkannya untuk menitipkan Yan Zi, murid perempuannya, kepada Pendekar Tanpa Nama, agar ditemani dalam mencuri Pedang Mata Cahaya di Istana Daming. Betapa tidak jika tubuh Angin Mendesau Berwajah Hijau nyaris menjadi patung berlapis es?

Demikianlah disebutkan oleh Angin Mendesau Berwajah Hijau bahwa Yan Zi Si Walet yang meskipun wajahnya kekanak-kanakan sudah berusia 41 tahun, adalah anak An Lushan dari Yan Guifei yang hanya mungkin jika tidak mati dicekik. Dalam catatan sejarah disebutkan, permaisuri Maharaja Daizong itu tewas dicekik atas keputusan Sang Maharaja sendiri, karena kedekatan Yan Guifei dan Panglima An Lushan yang sering disebutnya sebagai anak sendiri telah menimbulkan banyak malapetaka. Keberatan rakyat Negeri Atap Langit sendiri bukanlah kisah hubungan itu, melainkan pendapat bahwa terlalu banyak sanak saudara Yan Guifei bercokol di mana-mana dalam pemerintahan.

Maka Yan Zi mungkin saja diburu untuk dilenyapkan. Mereka yang setia kepada Yan Guifei menyingkirkannya ke Kampung Jembatan Gantung agar tidak terbunuh. Bersama bayi itu terdapatlah pedang pusaka keluarga Yan Guifei dari Shannan, Pedang Mata Cahaya yang sebetulnya berpasangan untuk tangan kiri dan kanan. Yan Zi telah memegang Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan, Angin Mendesau Berwajah Hijau mengirimkan Yan Zi ke perguruan Shaolin untuk mempelajari jurus-jurus tertentu bagi pedang itu, yang bahkan pantulan cahayanya saja begitu mengenai tubuh berubah menjadi setajam logam.

Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri berada di Istana Daming di Kotaraja Chang'an. Tidak sembarang orang bisa mencurinya dalam penjagaan para pengawal istana yang berilmu tinggi di dalam istana yang penuh seluk beluk kerahasiaan.

#11

Tugas Mencuri Pedang

Kepada Pendekar Tanpa Nama dititipkanlah Yan Zi. Dalam Kitab Nagabumi tercatat ia berujar:

"Yan Zi sejak bayi hidup bersama kami dan belum pernah keluar dari wilayah ini, kecuali ketika tinggal di Perguruan Shaolin untuk belajar ilmu silat. Itu pun tidak pernah pergi ke mana pun karena memang dilarang keluar dari balik tembok. Sebetulnya Perguruan Shaolin hanya mengajarkan ilmu silat kepada para bhiksu atau bhiksuni, tetapi mereka bersedia mengajar Yan Zi setelah kami temui bhiksu kepala, dan menceritakan segalanya, antara lain suatu ketika ia harus mengambil kembali Pedang Mata Cahaya yang untuk dipegang tangan kiri dari dalam istana.

Serigala Merah telah menyaksikan bahwa gerakan Pendekar Tanpa Nama tidak dapat dilihat, bahkan oleh orang-orang sungai telaga dan rimba hijau yang ilmu silatnya sudah sangat tinggi. Tidak usah dijelaskan lagi bahwa kami sangat mengerti, bahkan telah lancang menguji kepandaian pendekar yang mengaku tidak bernama, dan kami merasakan sendiri betapa ilmunya memang tinggi. Mohon kiranya sudi menemani dan menjaga Yan Zi untuk mengambil Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri di Istana Chang'an."

Tanpa bisa menolak, Pendekar Tanpa Nama yang terbiasa mengembara sendirian kini mendapat teman seperjalanan tak berpengalaman, meski ilmu silatnya begitu tinggi, dengan senjata yang amat sakti sehingga mampu melumpuhkan 50 lawan serentak dalam satu kedipan.

Dalam perjalanan di wilayah ini Pendekar Tanpa Nama diuji kemampuannya oleh para bhiksu Shaolin maupun para jagoan aneh Partai Pengemis. Untuk pertama kalinya ia diserang senjata rahasia bahan peledak dan berhasil mengembalikan-nya, sehingga penyerangnya sendiri terledakkan menjadi serpihan daging yang masih menyala ketika berhamburan di langit malam.

Belum lagi pelacakan Harimau Perang menemukan titik-titik terang, ia mendapat beban tambahan mencuri pedang mestika di dalam istana, padahal keberadaan keduanya masih diselimuti kegelapan.

Namun pengembara tanpa nama itu, yang telah mengalami petualangan melelahkan di lorong gelap terpanjang yang menembus gunung batu, dari Daerah Perlindungan An Nam ke perbatasan Negeri Atap Langit, telah menerima uluran tangan Serigala Merah dan Serigala Hitam, murid-murid Angin Mendesau Berwajah Hijau itu yang telah memperlakukannya dengan penuh persahabatan.

Melewati wilayah Seribu Air Terjun, yang setiap air terjunnya bagaikan tirai kerahasiaan, kaki kuda mereka melangkah pelan di jalan setapak yang menempel di dinding jurang.

Saat itulah perempuan pendekar, yang bertugas sebagai mata-mata dari Tibet, Elang Merah, menyerangnya dengan pedang jian yang sengaja dibuat untuk memainkan ilmu pedang.

"Kembalikan pisauku!"

Ketika Pendekar Tanpa Nama baru saja memasuki wilayah lautan kelabu gunung batu, disaksikannya pertarungan Elang Merah yang menyambar-nyambar lawan seperti elang dari udara, dan bagaimana lawannya tertusuk pada perut sehingga darahnya tumpah ke bawah bagaikan air dituang dari mulut guci.

Ia menyaksikan peristiwa yang berlangsung di udara itu dari tepi jurang, bagaikan mereka berada di ruang hampa karena ilmu meringankan tubuh yang luar biasa. Saat itulah perempuan berbusana serbamerah tersebut mengibaskan tangan, dan pisau terindah bergagang gading berukir gambar naga meluncur secepat kilat ke arah jantungnya. Keindahan dan kemewahan pisau itu adalah penanda selalu mengenai sasaran, dan dapat dicabut kembali karena lawannya pasti mati.

Namun pengembara itu menangkap pisau terbang tersebut dan menyimpannya di balik baju. Itulah yang membuat Elang Merah muncul kembali dan menempurnya, meski Yan Zi Si Walet berada di sana dengan Pedang Mata Cahaya bernilai mestika, yang pantulan cahayanya bisa memutus anggota badan bagaikan logam tertajam.

Sebagai orang tua berusia 100 tahun, ia mengguratkan kenangannya:

"Harus kuceritakan segala peristiwa yang telah berlangsung, bahwa Elang Merah telah beberapa kali menyerangku dengan maksud membunuh, tetapi beberapa kali pula diriku telah memperpanjang masa hidupnya, telah membuat Elang Merah bertekad mengikuti jejakku ke mana pun aku melangkah.

Hanya itulah tebusan terbaik atas semua kesalahan daku, wahai Tuan Pendekar, mulai saat ini daku akan mengabdikan sisa hidupku kepada Tuan Pendekar, mengikuti diri Tuan Pendekar ke mana pun kaki Tuan Pendekar pergi."

Perjumpaannya dengan Elang Merah mempertemukannya dengan pembunuh kiriman Golongan Murni, yang bertugas menamatkan riwayat Elang Merah, demi pembersihan Negeri Atap Langit dari bangsa asing, yang mengungkap hubungan antara tiga orang kebiri yang pernah berpapasan dengan pengembara tak bernama itu: Si Musang sebagai pemilik kedai di suatu sudut di lautan kelabu gunung batu; Si Tupai dalam keadaan sudah terpotong-potong di dalam karung; dan Si Cerpelai yang sempat dikenalinya sendiri, sebagai orang kebiri yang lidahnya dipotong sebelum bunuh diri.

Apakah yang menghubungkannya?

#12

Siasat Beradu Siasat

Demikianlah ketiga pendekar ini menjadi teman seperjalanan, dan hubungan Yan Zi dengan Elang Merah yang semula dingin beralih membara. Selama perjalanan yang tiada hentinya melibatkan mereka dalam petualangan, pemuda dari Yavabhumi yang unggul ilmu silatnya ini merasa tak mampu memahami apa pun jua dari hubungan kedua perempuan pendekar itu, yang sementara keduanya tampak akrab dan mesra, kadang tampak saling curiga apakah masing-masing memiliki hubungan tertentu dengan dirinya.

Maka ketika Mahaguru Kupu-Kupu menyandera Yan Zi dan Elang Merah, tiada kemungkinan lain bagi Pendekar Tanpa Nama selain menuruti tuntutannya, yakni mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-Kupu Hitam yang tersimpan di sebuah tempat bernama Shangri-La.

Kisah perjalanan Pendekar Tanpa Nama ke Shangri-La, yang dipercaya sebagai perwujudan Shambala dalam kitab-kitab Buddha, adalah cerita dahsyat tersendiri yang telah memukau para pendengar pembacaan Kitab Nagabumi, seperti pertarungannya dalam keadaan berpura-pura awam melawan para penyamun terbang. Namun pada akhirnya Kitab Ilmu Silat Kupu-Kupu Hitam itu berhasil dilepaskan dari penguasaan Mahaguru Kupu-Kupu Hitam, yang untuk itu menguji daya berpikir Pendekar Tanpa Nama dalam ilmu filsafat, yang berlangsung di puncak sebuah stupa. Kitab yang dilemparkan ke angkasa oleh Mahaguru Kupu-Kupu Hitam, dan melesat di atas gunung-gemunung, menewaskan Mahaguru Kupu-Kupu, sehingga ilmu sihir yang menyandera Yan Zi dan Elang Merah dapat dipudarkan.

Seperti dikisahkan para juru cerita yang membacakan Kitab Nagabumi dari desa ke desa di Javadvipa, keberadaan Pendekar Tanpa Nama, yang dalam setiap pertarungan yang tidak pernah dikehendakinya itu tak terkalahkan, telah diendus banyak orang. Kemampuannya dengan Jurus Tanpa Bentuk yang langka telah membuat berbagai kepentingan mengikutinya, baik berdasarkan kepercayaan maupun kehendak untuk menunggangi kemampuannya.

Telah diketahui betapa Yan Zi disebutkan sebagai anak Yan Guifei dengan Panglima An Lushan yang kebenarannya tidak bisa diperiksa. Namun bersama dengan dongeng ini menjadi pengetahuan banyak orang, bahwa dengan tersebarnya berita kematian Yan Guifei yang dibenci, lantas berlangsung pula perburuan atas keluarga besarnya dari Shannan.

Jaringan keluarga besar Yan Guifei yang dipimpin Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang, yang memiliki Ilmu Pemisah Suara sehingga bisa berbicara kepada siapa pun dari tempat yang jauh jaraknya, berhasil mengumpulkan berbagai unsur perlawanan dan membangun jaringan. Di tepi Sungai Yangzi, jaringan yang telah mengetahui rencana pencurian ini

berhasil memancing rombongan kecil Pendekar Tanpa Nama ke dalam sebuah gua, menawarkan rencana yang kemudian disetujui saja, bahwa mereka akan bekerja sama.

Direncanakan bahwa pada hari ketika pedang mestika itu akan dicuri dari Istana Daming, pada hari itu pula gabungan pasukan pemberontak akan dikerahkan untuk mengepung dan menyerang Kotaraja Chang'an, agar mengalihkan perhatian atas ketatnya pengawalan gudang pusaka istana. Meskipun Pedang Mata Cahaya adalah juga harta pusaka keluarga besarnya, tetapi yang menjadi kepentingan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang adalah runtuhnya wibawa istana, karena keberadaan senjata pusaka bagi khalayak adalah bagian dari pancaran wibawa.

Di antara mereka bertiga, hanya Elang Merah, yang sepuluh tahun lebih tua dari Pendekar Tanpa Nama, dan bekerja sebagai mata-mata, pernah memasuki dan cukup mengenal Kotaraja Chang'an, kota berpenduduk seratus kali selaksa[1)] dari segala penjuru dunia. Pendekar Tanpa Nama berpikir, biarlah mereka kira bisa memanfaatkan tenaganya, asal melalui jaringan rahasia mereka di dalam kota, dirinya mendapatkan keuntungan pula.

Peranan jaringan rahasia, terutama rumitnya jaringan rahasia di dalam istana, sangat disadari oleh Pendekar Tanpa Nama berkat teka-teki perjumpaannya dengan orang-orang kebiri, yang memperkenalkannya kepada kerahasiaan terumit, tentang rahasia negara terpenting yang kiranya dibagi tiga, tanpa kejelasan apakah suatu ketika dapat atau perlu terungkap pula. Ini juga membuatnya waspada terhadap kerahasiaan dalam kerahasian yang berlapis-lapis dalam kesengajaan untuk menyesatkan. Maka memanfaatkan jaringan rahasia mana pun adalah sesuatu yang telah dipertimbangkannya.

[1)] Dalam bahasa Sanskerta, selaksa adalah 100.000, dalam bahasa Jawa Kuna adalah 10.000. Jadi dari sudut pandang Pendekar Tanpa Nama, yang berlaku adalah perhitungan Jawa Kuna. Tengok P.J. Zoetmulder, S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, terjemahan Darusuprapta, Sumarti Suprayitno (1995), h. 558.

#13

Kuil-Kuil yang Dihancurkan

Selepas dari pertemuan di dalam gua yang merupakan pusat pergerakan rahasia pasukan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang, ketiga pengembara itu melanjutkan perjalanannya di sepanjang tepi Sungai Yangzi.

Mereka telah mendengar tentang terdapatnya kuil-kuil Buddha yang hancur di sepanjang tepi sungai, dan mereka kemudian mendengar pula betapa gubuk-gubuk telah didirikan untuk menggantikannya, tetapi masih terus dihancurkan pula. Apakah yang menjadi masalahnya?

Perihal keberadaan agama-agama di Negeri Atap Langit pada masa itu, Pendekar Tanpa Nama dalam Kitab Nagabumi mencatat:

Aku tercenung karena juga telah mendengar bagaimana Pemberontakan An-Shi telah mengakibatkan bencana kepada agama Buddha di Negeri Atap Langit. Pemerintah yang terpaksa meningkatkan pendapatan dengan cepat, mengizinkan penahbisan yang tak dibatasi bagi siapa pun yang bersedia membayar harga resmi. Adapun karena para bhiksu dibebaskan dari pajak, ini menghilangkan pendapatan negara di masa depan, tetapi bagi perkembangan Buddha, akibat yang lebih besar adalah penurunan mutu para bhiksu itu. Pemberontakan itu sendiri membawa penghancuran atas banyak kuil dan hilangnya banyak sekali kumpulan naskah, yang sangat berpengaruh, untuk tidak mengatakannya merusak dan mengacaukan, pengajaran filsafatnya. Di sisi lain, Buddha aliran Tanah Murni diterima banyak orang dan untuk pertama kalinya diakui istana.

Setelah pemberontakan, agama Buddha semula menerima perlindungan istana yang lebih baik. Maharaja Daizong dulu percaya bahwa Wangsa Tang berutang atas keselamatannya kepada agama Buddha dan mendukung pembangunan banyak kuil dan meresmikan penahbisan ribuan bhiksu. Ia memamerkan kesalehan pribadinya dengan memuja peninggalan Buddha dan mendukung perjamuan masakan bukan daging bagi para pejabat agama Buddha. Penerusnya, Maharaja Dezong lebih berhati-hati dalam dukungannya, melihatnya dengan keberpihakan kepada perencanaan yang akan mengurangi beban biaya yang tertimpakan agama Buddha kepada negara. Betapapun ia juga menjadi pelindung besar kuil-kuil keagamaan maupun pembelajaran Buddha.

Sejak lama pertumbuhan Buddha menjadi sasaran pengecaman oleh musuh-musuhnya. Pada 621, seorang pendeta Dao bernama Fu Yi berujar bahwa khalayak di sekitar kuil merupakan beban yang merugikan negara. Ia menganjurkan kepada maharaja untuk membubarkan kependetaan Buddha, yang juga berarti menghapus dan mengingkari keberadaan para bhiksu, dan menggunakan bangunan kuil-kuil Buddha untuk sesuatu yang lebih berguna. Di bawah Dezong terdapatlah Peng Yan, seorang pejabat penganut Kong Fuzi pada Badan Pencatatan, yang memberitahu maharaja agar menghapus

penyalahgunaan wewenang di dalam pengajaran agama Buddha, sambil menyebutkan pengabaian para bhiksu dan kerugian dalam pendapatan pajak. Ia memperkirakan biaya tahunan untuk makanan dan pakaian, yang harus disediakan negara bagi para bhiksu sama dengan pajak yang dibayarkan lima lelaki dewasa.[1]

Demikianlah harus kuketahui tentu, manakala kami kini berjalan menyusuri tepian Sungai Yangzi untuk mencari kuil-kuil Buddha Mahayana pada 797, bahwa para penganut Buddha ini sedang mengalami tekanan, sebagai keyakinan yang tidak tumbuh dari bumi Negeri Atap Langit seperti filsafat Kong Fuzi yang ajarannya berlaku dan dihayati sebagai agama, maupun pemikiran Dao yang telah tumbuh dan berkembang dalam tiga tahap selama ratusan tahun sehingga memang semakin sempurna, tetapi dari Jambhudvipa, tempat Siddharta Gautama dilahirkan. Kuingat kembali kisah perjalanan bhiksu Xuanzang yang mengharukan, dalam perjalanan mengharubiru lebih dari tigaratus ratus lalu, untuk mengambil naskah-naskah sutra yang sesuai dengan aslinya, langsung ke Jambhudvipa.

Mengingat segala cerita tentang Xuanzang, yang kemudian menerjemahkan segenap hasil penemuannya ke bahasa Negeri Atap Langit, dan menyelamatkan ajaran Buddha yang justru terdesak sampai hampir musnah di Jambhudvipa, yang sejak lama memang dikuasai agama Hindu, aku merasa seperti ingin menjejaki kembali langkah-langkah dalam perjalanannya. Namun aku pun menyadari, betapa sekarang ini keinginan tersebut hanyalah merupakan lamunan yang kosong, mengingat segala kewajiban yang telah kusepakati dan sebenarnyalah masih jauh dari penyelesaian.

Dalam suasana semacam itulah mereka mencari guru terbaik di sepanjang tepian Sungai Yangzi, bukan karena ingin menganut agama yang diajarkan, melainkan untuk menambah pengetahuan, sebagaimana seorang pendekar seharusnya melengkapi diri. Seorang pendekar tanpa pengetahuan di luar ilmu silat secukupnya, demikian ajaran Sepasang Naga dari Celah Kledung kepada asuhannya yang tak bernama itu, hanya akan menjadi alat yang juga berarti menjadi korban, dalam permainan kekuasaan.

---

[1] J.A.G. Roberts, A History of China (2006), mengutip E.Zurcher, *"Perspectives in the study of Chinese Buddhism"* dalam Journal of the Royal Asiatic Society, 1982, bagian 2, h. 161-76., h. 73.

BAB 1

#14

Mendekati Chang'an

Mereka temukan seorang guru agama yang sudah tua, yang oleh orang-orang awam tak paham persilatan maupun agama disebut sebagai orang tua agak gila, yang sementara berbicara dengan bersila di sebuah pondok sambil menjelaskan ujaran-ujaran Sang Nagasena, di hadapan pendengarnya dapat berkelebat tanpa disadari mereka yang menatapnya, untuk membantai para penyusup yang mengintai tanpa dapat diketahui maksudnya.

Namun mereka bertiga segera menemukan pula, betapa mayat para penyusup itu hilang lenyap tanpa diketahui sang guru tua. Inikah penanda permusuhan antar agama di kalangan rakyat jelata?

Saat itulah terdengar gemuruh pasukan berkuda, seperti yang selanjutnya dan sebaiknya diikuti langsung dari penuturan Pendekar Tanpa Nama:

Bagaikan air bah balatentara pasukan berkuda yang setidaknya berbilang ribuan menyapu tempat itu. Kami bertiga segera melenting ke atas, tetapi orang-orang yang sedang mendengarkan ujaran sang pembicara terlindas, tewas, dan meski ada yang bangkit dan berlari tetap saja terbantai tusukan tombak, sabetan kelewang, lecutan cambuk berduri, maupun gebukan gada yang menyambar dari belakangnya. Sejumlah orang bersembunyi di sekitar pondok bambu, tetapi pondok bambu itu segera menyala! Hmm. Api untuk memasak atau menghangatkan badan, kenapa sekarang harus digunakan untuk membakar rumah manusia? Masih berada di udara, Yan Zi telah menggerakkan Pedang Mata Cahaya, dan pasukan berkuda terkejam yang membakar pondok itu terjengkang dengan darah menyembur ke udara dalam tatapan para calon korbannya.

Namun balatentara yang melaju dan menggebu itu sama sekali belum habis dan justru baru mulai membantai! Elang Merah turun tepat pada saatnya untuk menangkis kelewang yang siap memenggal putus leher seseorang. Ilmu Pedang Cakar Elang dengan segera berbicara dan menunjukkan daya. Dalam waktu singkat limapuluh penunggang kuda di lima penjuru terjengkang dengan darah muncrat ke langit yang dalam cahaya bulan tak tampak merah melainkan kehitam-hitaman.

Sembari melayang turun dari udara, masih sempat kulihat semua, pasukan tempur dengan seragamnya yang perkasa, yang seolah jika turun hujan panah dari langit pun tiada satu yang dapat menembusnya. Busana tempur mereka, sejauh kuketahui dari Enam Peraturan Wangsa Tang yang kupelajari di Kuil Pengabdian Sejati, tergolong dalam busana tempur rantai yang bagian-bagiannya tersambung potongan kulit, sementara para perwiranya tampak mengenakan busana tempur yang terbuat dari sutera hitam, yang sebetulnya tidak untuk dikenakan dalam pertempuran. Di satu pihak seperti

terdapat keadaan darurat, karena tidak sempat mengenakan busana tempur; di lain pihak, pasukan yang mengenakan busana tempur rantai pun bukanlah lazimnya pasukan berkuda, yang menurut peraturan berbahan kayu.[1]

Kata orang peraturan dibuat untuk dilanggar, tetapi apakah sebab kiranya sehingga suatu peraturan memang lebih baik dilanggar? Tidak ada hujan panah dari langit, tetapi kilatan Pedang Mata Cahaya yang berasal dari pantulan cahaya rembulan maupun cahaya api jauh lebih cepat, lebih berkemampuan mengincar, dan karena itu lebih tepat dan lebih berbahaya daripada anak panah yang turun dari langit. Cahaya pantulan yang bagaikan bermata dari Pedang Mata Cahaya menyambar segala batang leher, sebagai bagian terlemah dari busana tempur pasukan berkuda Wangsa Tang ini. Sedangkan jika cahaya pantulan menimpa lapisan baju bak perisai itu, tetap saja cahaya yang akan mengeras dan tajam seperti pedang jian itu akan menembusnya pula.

Para penunggang kuda berjatuhan menimpa korban mereka sendiri dan pada gilirannya terinjak dan terlindas kaki-kaki kuda dalam pertarungan yang semakin menggila. Elang Merah dan Yan Zi berkelebat mencabut nyawa di segala penjuru, tetapi kecepatan mereka pun belum cukup untuk mengatasi pembantaian yang merajalela. Aku melenting-lenting di celah pertempuran berusaha menyelamatkan nyawa tersisa, tetapi orang-orang yang datang hanya untuk mendengarkan ujaran untuk menenangkan jiwa itu memang terlalu sedikit untuk masih bersisa dalam sapuan air bah pasukan berkuda ini. Kupentalkan sejumlah perwiranya dengan angin pukulan Telapak Darah, tetapi bersama ambruknya pondok yang terbakar itu maka tiada pula yang masih harus diselamatkan.

---

[1] Zhou Xun & Gao Chunming, *5000 Years of Chinese Costumes* (1987), h. 100.

#15

Tempat Abadi bagi Kematian

Wu Qi, seorang pemikir siasat perang semasa Wangsa Wei, [1] berkata:

Sebagaimana medan pertempuran adalah tempat abadi bagi kematian, dan ia yang memutuskan untuk mati akan hidup, dan ia yang memutuskan untuk hidup akan mati, dan perwira yang baik adalah seseorang yang duduk di kapal bocor atau berbaring di bawah rumah terbakar; tak cukup waktu bagi yang bijak untuk merancang, atau bagi yang berani untuk marah. Seseorang harus menyerang musuhnya! Kesalahan terbesar dalam pengerahan pasukan adalah keraguan, bencana yang menimpa pasukan bersenjata lahir dari keraguan [2].

Jelas tiada keraguan dalam pembantaian ini, meskipun lawannya sama sekali tiada sepadan. Nyaris tanpa perlawanan, semua orang telah ditewaskan, kecuali bahwa pembicara yang tadi berperan sebagai Sang Nagasena itu hilang dari pandangan. Tiada keraguan meskipun pembelaan kami bertiga dalam seketika telah memakan ratusan korban.

Terdengar suitan-suitan perintah untuk mengatur pertempuran, dan dengan sangat tertib pasukan berkuda ribuan orang itu bergerak serempak mengosongkan ruang, sehingga tinggal kami saja berada di tengah lingkaran. Kami bertiga saling memunggungi siap menghadapi setiap kemungkinan. Meskipun tampaknya begitu mudah Yan Zi dan Elang Merah melenting dan berkelebat mencabut nyawa dan menghindari pembantaian, tetapi kematangan siasat sebuah pasukan sama sekali tidak boleh disepelekan.

Seorang perwira, yang kemungkinan memimpin pasukan ini, maju perlahan di atas kudanya menuju ke depan. Ia mengenakan busana perwira sutra hitam. Sepatunya pun bukan sepatu tempur. Namun kedua pedang jian yang bersilang di punggungnya itu membuatnya terlihat sangat meyakinkan.

"Tiga pendekar dengan ilmu gungfu tingkat tinggi," katanya dengan sangat tenang, "pantaslah menimbulkan banyak korban hanya dengan beberapa gebrakan."

Kami tidak menjawab. Jika tidak tahu apa yang seharusnya dikatakan, kurasa memang lebih baik diam. Dengus kuda yang terdengar menjelaskan kesunyian yang berhasil diciptakan balatentara berkuda ini dengan luar biasa.

"Namun dengan itu pula Puan dan Tuan telah melanggar aturan."

Yan Zi tampak hendak segera menjawab, tapi kulirik dirinya agar membatalkan apa yang akan disampaikannya, karena pasti ia akan bicara tentang bagaimana pendekar harus membela yang lemah, seperti yang telah diketahui semua orang. Betapapun kami adalah

orang asing, dengan suatu tugas rahasia berbahaya, yang semestinyalah tidak perlu terlalu mengungkapkan diri kami sendiri termasuk untuk tidak terlibat dalam pertempuran. Namun segalanya telah terlanjur, aku hanya berharap perwira ini akan menganggap kami sebagai sembarang penyoren pedang yang berkeliaran.

Perwira itu menunjuk Elang Merah.

“Puan tentunya berasal dari Tubo, bukan?”

Aku sudah khawatir bahwa perwira ini mengenal Elang Merah sebagai mata-mata Kerajaan Tibet.

“Tentunya Puan paham, betapa tidak dibenarkan seorang asing terlibat masalah permainan kekuasaan di dalam negeri yang dikunjunginya itu bukan?”

Aku pun merasa lega. Namun terasa betapa berbedanya dunia persilatan dengan dunia orang-orang awam yang penuh keberadaban.

“Meskipun negeri Puan sedang terikat perjanjian dengan negeri kami, tidaklah berarti bahwa urusan di dalam negeri kami lantas bisa dicampuri,” katanya lagi, “sepintas lalu orang-orang Sarvastivada ini bagaikan orang-orang lemah dan tidak berdaya, sehingga Puan dan Tuan Pendekar merasa wajib membela, sehingga menimbulkan banyak jatuh korban di pihak kami, tetapi Puan dan Tuan sesungguhnyalah tidak mengerti...”

---

[1] Wu Qi juga dikenal sebagai Wu Zi (Master Wu) yang pemikirannya diperlihatkan sebagai percakapan antara dirinya dengan Kepala Wilayah (marquis) Wen dari masa Wangsa Wei. Tepatnya ia dilahirkan tahun 430 Sebelum Masehi, belajar pada Zeng Zi, salah satu murid utama Kong Fuzi, yang berdasarkan pemikiran siasat perangnya dianggap sebagai penganut realis Kong Fuzi dengan unsur-unsur Legalis. Seperti diketahui, Kong Fuzi (Confusius/Kong Hucu) adalah penemu tradisi Confusian yang kemudian pecah dalam pemikiran ortodoks Mencius; dan Xun Zi yang disebut Konfusianisme heterodoks, yang memungkin-kan lahirnya aliran pemikiran Legalis. Dalam A. L. Sadler, *The Chinese Martial Code* (2009), h. 35-6.

[2] Terjemahan bahasa Inggris oleh Sadler telah diberi alternatif oleh Edwin H. Lowe dalam buku yang sama, terjemahan ini mengacu kepada terjemahan Lowe, tetapi pasukan bersenjata mengacu *army corps* Sadler. *Ibid*., h. 176.

#16

Memburu Penganut Sarvastivada

Kami tetap diam dan merasa lebih baik diam. Tidaklah kukira secepat ini kami sudah harus begitu waspada meski masih begitu jauh da ri Kotaraja Chang'an. Sangat mungkin kami terbawa kesan pertemuan dengan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang, dengan pasukan pemberontaknya yang besar, maka kami merasa berada di dunia bebas merdeka yang ternyata adalah sebaliknya dan pembantaian ini adalah buktinya.

“Bukankah telah Puan dan Tuan Pendekar lihat juga kehebatan sang pembicara yang selama ini telah selalu disangka lemah, tidak berdaya, dan bahkan gila?”

Dalam batinku kuhela napas panjang. Jika ia yang telah berbicara dengan cemerlang perihal Tujuh Kedai Buddha dianggap bersalah hanya karena dalam kehidupan sehari-hari tampak lemah, tidak berdaya, dan bahkan gila, apakah pemerintah Wangsa Tang tidak meminta terlalu banyak?

Kukira bukanlah kelemahan, ketakberdayaan, dan ketampakgilaan itulah yang menjadi masalah, melainkan betapa sebentuk ajaran yang keberadaannya tak disukai, jangankan oleh pemeluk teguh ajaran Kong Fuzi maupun Dao di istana yang jelas sedang menekan perkembangan ajaran Buddha, melainkan para penganut Mahayana sendiri, yang meskipun sama-sama percaya kepada ajaran Siddharta Gotama, tetapi dalam kecamannya atas kekolotan Hinayana, terlihatlah kekhawatiran terhadap daya tahannya sebagai aliran pemikiran yang tak kunjung terpunahkan...

Apakah balatentara pasukan berkuda ini ada hubungannya dengan masalah tersebut, sesungguhnyalah itu tidak terlalu jelas bagiku, karena apa yang seolah-olah tampil sebagai persaingan antarkelompok keagamaan, sebenarnya tidak selalu berarti sebagai perdebatan asas kepercayaan, melainkan sekadar perebutan wilayah kuasa belaka. Bahkan dalam permainan kekuasaan semacam ini tak jarang berlangsung perpindahan aliran dengan seenaknya.

“Kami mengerti belaka betapa Puan dan Tuan hanya kebetulan berada di sini dengan keperluan untuk sekadar mendengar dan belajar, karena jika Puan dan Tuan menjadi pengikut aliran Sarvastivada yang sesungguhnya, maka Puan dan Tuan tidak akan melakukan perlawanan...”

Benarkah begitu? Memang benar pernah kusaksikan Iblis Suci Peremuk Tulang berdiam diri terhadap gigitan nyamuk, bahkan berkata kepada nyamuk itu agar kembali kepadanya jika membutuhkan darahnya lagi, tetapi bukankah ajaran Buddha untuk menolak kekerasan pun tak menghalangi berdirinya Perguruan Shaolin dalam semangat kependetaan? Pernah kudengar cara-cara penguasaan yang begitu halusnya melalui pikiran, dengan menanamkan ajaran betapa kesempurnaan manusia tercapai ketika tak

melawan dan tak membalas saat diserang dalam tindak kekerasan, seperti yang telah diandaikan oleh perwira pasukan berkuda itu dipercaya juga oleh kaum Sarvastivada.

Aku sendiri jelas tidak percaya, apalagi setelah menyaksikan mayat bergelimpangan di balik pohon-pohon bambu itu...

Justru di sinilah rupanya peluang untuk melakukan fitnah kepada sang pembicara dilancarkan.

“Apakah yang ingin Puan dan Tuan katakan, jika dianjurkannya segenap pengikut untuk tidak menjadi suci dan murni tanpa dosa, begitu rupa sehingga membela diri pun tak dibenarkan dalam pendapatnya, ternyata sangat berdaya dalam penghilangan nyawa, tetapi tidak melakukan pembelaan apa pun jua?”

Tetap saja yang terbijak adalah diam. Aku bukanlah seseorang yang begitu paham tentang Sarvastivada, kecuali bahwa memang keberadaannya sebagai aliran pemikiran Buddha mendahului Mahayana dan masih tetap besar pengaruhnya di bagian utara Jambhudvipa pada abad-abad awal Mahayana, dengan perbedaan ajaran pada pemahaman bahwa dunia-tampak ini adalah keintian yang membuat segalanya bersifat sementara. Dasar dunia ini adalah perubahan, yang berpengaruh kepada segala pikiran dan segala zat, dan pemikiran ini menguntungkan dalam kesulitan Buddha untuk menerima keduaan ada dan tiada, yang telah digantikan menjadi gagasan. Pengandaian Sarvastisada bahwa keintian tak memberi ruang bagi jiwa, dan mengandaikan masa lalu dan masa depan memang ada, sangatlah dikecam pemikiran Theravada, nama lain Mahayana.[1]

Aku menggelengkan kepala dalam hati. Ajaran Sarvastivada tidak menyebutkan apa pun yang sengaja ditujukan untuk menolak kekerasan. Perwira ini begitu yakin bahwa kami adalah orang-orang yang begitu asingnya, sehingga barangkali dapat diarahkannya untuk justru memburu pembicara Tujuh Kedai Buddha yang tak mampu dikejarnya!

Yan Zi dan Elang Merah paham belaka akal licik ini, dan jika tidak kuberi tanda dengan sedikit gerakan, sangat mungkin berkelebat memenggal kepala sang perwira berbaju sutera hitam.

---

[1] Oliver Leaman, *Key Concepts in Eastern Philosophy* (1999), h. 246-7. Keintian adalah kata ganti atom.

BAB 2

#17

Satu Ranjang untuk Bertiga

“Jadi Puan dan Tuan tidak kami anggap sebagai lawan tempat kami harus melakukan suatu tindakan, meskipun banyak sudah prajurit kami telah menjadi korban,” katanya lagi sambil mengangkat tangan dan membalikkan kudanya.

“Semoga kita dapat berjumpa lagi kelak di lain kesempatan,” katanya sebelum menghilang di balik barisannya yang berlapis-lapis.

Dengan sangat teratur barisan ini dengan sangat cepat menipis dan menghilang. Di balik kekelaman kemudian terdengar derap ribuan kuda menjauh, dengan meninggalkan semacam sisa gempa, terasa sangat mengesankan bagi tiga manusia yang baru turun dari wilayah pegunungan.

***

Kami melanjutkan perjalanan dengan berkuda menyusuri tepi Sungai Yangzi, sambil masih terus mencari guru dan mengumpulkan keterangan yang sekiranya berguna bagi tujuan kami, yakni mencuri Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri dari Istana Chang'an. Meskipun Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang terikat perjanjian untuk memudahkan penyusupan, betapapun kami berpendapat semakin banyak yang kami ketahui semakin baiklah untuk keamanan. Meskipun begitu, pada dasarnya kami menghindari keadaan untuk menjadi pusat perhatian.

Semakin mendekati kotaraja, sebetulnya sudah semakin sulit menghindari manusia, tetapi banyaknya orang berlalu lalang ternyata baik untuk menghindari perhatian, meski kami pun tahu betapa sangat mungkin kami selalu berada dalam pengawasan. Bukankah dikatakan oleh Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang betapa pada saatnya kami akan mendapat pemberitahuan?

Menyadari keadaan seperti itu, kubebaskan diriku untuk tidak harus selalu tegang dalam kewaspadaan. Sepanjang tepi Sungai Yangzi kunikmati pemandangan selayaknya pelancong dalam perjalanan. Semakin menjauhi Tiga Ngarai Yangzi, berpapasan dengan orang-orang yang sebaliknya menuju ke arah itu, teringatlah aku kepada puisi Li Bai yang berjudul Mengucapkan Selamat Jalan Kepada Kawan yang Menuju Ngarai Yangzi:

Angin tidak bertiup,

cabang-cabang xiong tergantung rendah,

kita yang telah hidup bersama begitu lama mesti segera berpisah;

hari ini masing-masing menempuh jalannya sendiri,

kamu naik ke Ngarai

tempat akan kamu dengar monyet-monyet memanggil, dan

dari puncak-puncak gunung menyaksikan kejayaan munculnya rembulan;

dengan segenap hatiku aku minum untukmu;

kini saat hari-hari semakin dingin,

kuminta kepadamu perhatikanlah kesehatanmu.[1]

Tanpa terasa waktu berjalan sudah sebulan, dan setelah melewati wilayah Zhushan dan wilayah Xunyang, tibalah kami di kota kecil Shangluo. Dari sini tiada kota lain lagi sebelum mencapai Chang'an. Tanpa menarik perhatian kami memasuki sebuah penginapan dan bertanya apakah kiranya masih ada kamar.

“Tinggal satu kamar,” kata pemilik penginapan itu sambil mengawasi, “kalau kalian bertiga masuk satu kamar itu harus dihitung sewa dua kamar.”

“Kami semua bersaudara,” kata Elang Merah, “kami biasa tidur sekamar dan dihitungnya tetap sewa satu kamar.”

Pemilik penginapan itu memandang kami dengan wajah yang menyebalkan.

“Aku tidak peduli kalian bersaudara atau tidak,” katanya,” tetapi kamar ini disewakan paling banyak untuk dua orang, karena ada tambahan maka harganya kulipatkan.”

“Bukankah seharusnya tambahan itu hanya setengah harga kamar karena tambahannya hanya satu orang?”

Sekali lagi diperlihatkannya wajah yang menyebalkan itu.

“Kalian orang asing, kenapa merasa lebih tahu aturan?”

Elang Merah tampak hendak mengatakan sesuatu, tetapi aku menggamit tangannya agar tidak berkata-kata lagi.

“Baiklah kami ambil kamar itu,” kataku.

Jika ada sesuatu yang berada di luar kebiasaan, mereka yang bergerak dalam kerahasiaan lebih baik diam, dan hanya melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman. Yan Zi dengan cepat pula meletakkan uang empat tail perak. Dengan segera tangan pemilik penginapan meraupnya pula dan memberi tanda kepada seorang perempuan tua untuk menunjukkan kamar.

Pada saat berjalan di sepanjang lorong, dengan kamar serbakecil di kiri dan kanan lorong itulah kami mengerti, bahwa ini bukanlah sembarang penginapan. Meskipun hari masih terang, meskipun sudah malam, hampir dari setiap kamar itu dapat kami dengar suara-suara orang bercinta. Apakah ini tempat pelacuran? Meskipun aku adalah orang asing yang tidak mengenal sama sekali peradaban Negeri Atap Langit, aku mengira jika

penginapan ini adalah rumah pelacuran tentu setidaknya ada tanda yang menunjukkan-nya, seperti juga yang bahkan ditunjukkan oleh kota-kota yang jauh lebih kecil dari Shangluo dan Elang Merah tentu akan mengetahuinya. Aku memang tidak bisa mengandalkan Yan Zi, karena betapapun ia belum pernah turun gunung sama sekali.

---

[1] Diterjemahkan dari "Farewelling a Friend Going to the Yangtze Gorges" dalam Rewi Alley, *Li Bai:* 200 *Selected Poems* (1980), h. 218.

#18

Pendekar Mandi Membawa Pedang?

Lorong itu gelap dan kamar-kamar itu pintunya hanya bertirai, yang membuat segala erangan, desah, keluh, dan teriakan tertahan terdengar jelas tanpa pembatas. Kuketahui betapa Yan Zi dan Elang Merah merasa jengah, tetapi terlebih-lebih diriku sangatlah amat jengah, sampai kupikirkan untuk mencari tempat yang lain.

Kamar kami terletak di ujung dan begitu kami masuk hanya terdapat satu ranjang yang besar dengan kelambu merah jambu tergulung rapi. Kelambu itu tentu hanya pajangan, karena pada musim panas di bulan Jyesta seperti ini pun kukira di dataran tinggi ini tidak ada nyamuk sama sekali. Shangluo di bagian selatan Pegunungan Qin terletak di dekat hulu Sungai Dan yang alirannya menyatu dengan Sungai Han, meskipun kota kecil tetapi siapa pun yang bermaksud melakukan perjalanan ke bagian tengah Sungai Yangzi akan melewatinya sebagai tempat bertukar kabar di antara mereka. Para pengembara atau rombongan pejalan jauh akan merasa perlu saling berkabar tentang keamanan berbagai tempat yang akan mereka lalui. Juga kudengar Shangluo ini merupakan tempat orang-orang ternama menghindari perang dan kemiskinan. Shangluo hanyalah sekitar dua sampai tiga hari perjalanan berkuda dari Chang'an, sehingga menjadi tempat yang baik untuk menjaring kabar tentang keadaan di kotaraja.

“Cukup besar untuk bertiga bukan?”

Perempuan tua itu berkata dengan dingin dan tidak menunggu jawaban. Namun kulihat Yan Zi dan Elang Merah wajahnya bersemu dadu. Kamar terasa sangat sempit bagi kami yang terbiasa tidur di alam terbuka.

Setelah perempuan tua itu pergi, Yan Zi langsung membuka jendela. Cahaya terang segera mencerahkan kamar, bahkan untuk sebagian juga mencerahkan lorong. Penginapan ini berada di tengah kota, di antara banyak bangunan lain, sehingga meskipun jendela terbuka lebar, kami tidak melihat apa pun selain tembok yang tinggi. Namun di balik tembok tinggi itu dapat kudengar suara orang bercakap-cakap sambil berjalan, sayangnya dengan pengetahuan bahasaku yang terbatas maka tak kuketahui apa yang sebenarnya mereka percakapkan.

Berbagai perbincangan itu rupanya telah membuat Yan Zi dan Elang Merah saling berpandangan.

“Apakah dikau akan tidur atau ikut dengan kami menyaksikan *bisai*?”

“*Bisai*?”

“Ya, banyak orang berdatangan mengadu ilmu silat di atas panggung sampai tinggal satu orang tak terkalahkan.”

Tentu saja kami semua semestinyalah tertarik, tetapi kuanjurkan agar kami tidak pergi saja.

“Daku sangat mengerti keinginan kalian, tetapi ketahuilah bahwa perjalanan kita ini semestinyalah merupakan perjalanan rahasia.”

“Apa salahnya dengan menonton *bisai*? Kita tidak akan menjadi perhatian di tengah orang banyak.”

“Dalam acara itu pasti akan banyak orang dari dunia persilatan yang tinggi ilmunya. Hanya dengan melihat cara kita bergerak saja mereka akan bisa menyerang kita, dan jika orang itu memang tinggi sekali ilmunya tugas rahasia kita bisa gagal sebelum dimulai.”

Yan Zi tampak kesal, dan menghentakkan kakinya. Di antara kami bertiga, dialah yang paling tua, tetapi lebih sering ia tampak dan berlaku sebagai yang jauh lebih muda. Ya, umurnya sudah 41, tetapi gerak-gerik dan keremajaannya bagaikan ia baru berusia 14 tahun!

Sedangkan Elang Merah tampak bisa mengerti, dan meskipun lebih muda bersikap seperti kakak kepada Yan Zi. Setelah meletakkan buntalan mereka di dalam kamar, ia mengajak Yan Zi pergi.

“Mandi...,” kata Elang Merah sambil melirikku penuh arti.

Mereka tetap membawa pedangnya masing-masing. Selama ini, kalau mandi di sungai, pedang mereka tak pernah terlalu jauh dari pemiliknya.

“Kalian akan tetap membawa pedang kalian?”

Pertanyaan ini mungkin terdengar bodoh jika ditanyakan kepada para penyoren pedang, tetapi apakah kiranya yang akan dikatakan para perempuan lain di tempat pemandian umum? Penginapan ini tidak menyediakan tempat mandi sendiri, dingin yang nyaris berlangsung sepanjang tahun seperti membuat mandi tidak penting, tetapi pada musim panas yang agak lebih hangat penduduk tak sekadar bisa mandi di sungai, melainkan sebagai salah satu cara untuk bergaul, bila perlu pada malam hari di bawah rembulan. Di tempat seperti itu pedang mereka tentu tidak bisa dibawa terus. Apakah mereka akan meninggalkan pedangnya di suatu tempat?

#19

Dunia Persilatan Bagaikan Dongeng

Kami sedang melakukan perjalanan rahasia. Perempuan yang membawa pedang dan meninggalkannya di tempat pemandian tidakkah dengan sendirinya akan menarik perhatian? Jika di alam bebas, pegunungan, padang rumput, dan permukiman terpencil pendekar yang membawa senjata adalah suatu kenyataan; dalam peradaban kota dunia persilatan bagaikan suatu dongeng. Jika mereka meletakkan pedang dan membuka baju di hadapan semua perempuan, tentu perempuan-perempuan itu tidak akan tinggal diam, mereka akan mendekat, mengerumuni keduanya dan bertanya-tanya apakah mereka pernah membunuh orang dengan pedang itu - dan tidak akan pernah diketahui apakah di antara perempuan-perempuan itu tidak terdapat mata-mata, baik mata-mata Yang Mulia Tuanku Bayang-Bayang maupun mata-mata kerajaan!

Kedua perempuan itu saling berpandangan kembali. Yan Zi menundukkan kepala seperti anak kecil. Hampir bersamaan keduanya melemparkan pedang ke atas ranjang dan segera menghilang.

Kurebahkan tubuhku di ranjang itu juga sambil menghela napas panjang.

***

Kurasa aku telah tertidur. Waktu terbangun tidak kudengar lagi suara-suara orang bercinta. Hari telah rembang petang. Jadi ini tentunya bukan rumah pelacuran, tetapi barangkali tempat siapa pun yang membutuhkan tempat untuk melakukan hubungan di luar perkawinan. Jika tidak salah, tadi bahkan seorang bhiksu pun tampaknya kulihat memasuki salah satu kamar bersama seorang perempuan—meski untuk ini aku harus lebih hati-hati menghakimi. Keistimewaan yang diberikan Wangsa Tang kepada jalan keyakinan Buddha telah menimbulkan kecemburuan dan kebencian para penganut Kong Fuzi maupun Kaum Dao [1], yang membuat cerita ejekan tentang bhiksu dengan nafsu birahinya atas perempuan tersebar dari kedai ke kedai. Aku tidak akan terlalu heran jika untuk meyakinkan banyak orang bahwa cerita ini benar, maka ada kalanya harus diperlihatkan seseorang berjubah bhiksu melakukan kegiatan yang bertentangan dengan ajaran Buddha, seperti mabuk arak, makan daging, dan melakukan persanggamaan. Sama seperti disebarkannya kesalahpahaman atas Tantrayana sebagai bukti kesesatan Buddha.

Tidak terdengar suara apa pun di penginapan ini, meski di luar sana suasananya terdengar meriah. Aku belum terbiasa dengan suara-suara peradaban. Sudah terlalu lama mengembara naik turun gunung keluar masuk hutan menyebabkan kepalaku sakit mendengarkan suara-suara kota. Tidak bisa kubayangkan apa yang akan terjadi denganku memasuki kota dunia seperti Chang'an nanti, yang menurut Elang Merah disebut sebagai Kota Sejuta Manusia. Bahkan dibanding kota kecil Shangluo ini pun kotaraja di Javadvipa bagaikan sebuah desa gelap gulita, maka kiranya memang harus kubiasakan

diriku terlebih dahulu menghayati peradaban yang bagiku baru, sebelum menjalankan tugas mustahil, yakni mengambil Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri dari dalam istana Chang'an.

Namun kini di manakah Yan Zi dan Elang Merah? Jika mereka memang pergi mandi, seharusnya mereka telah kembali. Kedua pedang itu masih di tempatnya. Kalau aku pergi mencarinya, jelas kedua pedang itu harus kubawa. Membawa dua pedang di sebuah kota yang sedang menggelar bisai barangkali akan tampak biasa, tetapi jika kedua pedang ini salah satu saja dikenali mata para penyoren pedang yang setajam elang, berarti perjalanan rahasia ini diketahui semua orang. Aku belum tahu apa yang harus kulakukan, ketika kudengar suara langkah tergopoh-gopoh mendekati kamar ini. Segera muncul wajah pemilik penginapan yang tadi menyebalkan itu, tetapi yang kini wajahnya memperlihatkan kecemasan yang amat sangat.

“Tuan! Tuan! Cepat Tuan! Cepat!”

“Ada apa?”

“Kedua kawan sekamar Tuan... Di depan...”

Sebenarnya masih ada lagi yang dikatakannya, tetapi pemahaman bahasaku hanya itulah yang bisa kuingat. Ada apa lagi dengan kedua kawanku ini?

Aku segera beranjak, tak lupa membawa kedua pedang. Kewaspadaanku memang meningkat cepat. Semenjak mereka berhasil dikuasai Mahaguru Kupu-kupu waktu itu, aku merasa memang harus lebih memperhatikan keselamatan keduanya tanpa diminta, meskipun ilmu silat keduanya tidak kuragukan lagi. Bukan ilmu silat mana pun yang kutakutkan akan mencelakakan mereka, melainkan akal licik tipu daya perkotaan yang tiada terduga. Memang benar Elang Merah pada dasarnya seorang mata-mata, tetapi yang lebih berkepentingan dengan gerak pasukan di perbatasan dalam pengamatan daripada melakukan penyamaran terpendam. Lagipula semenjak bersumpah mengikuti ke mana pun diriku melangkah, tampaknya telah melepaskan segenap kepentingan.

---

[1] Tentang perongrongan terhadap Buddha Mahayana oleh Daois dan pengikut Kong Fuzi semasa Dinasti Tang, tengok J. A. G. Roberts, *A History of China* (2006), h. 71-75. Baca misalnya: “Pertumbuhan kuil-kuil Buddha sudah lama menjadi subjek kritik lawan-lawannya. Pada 621, pendeta Daois Fu Yi menyatakan bahwa komunitas kuil merupakan beban bagi negara. Ia menganjurkan agar maharaja melepaskan kependetaan Buddhis dan memanfaatkan kuil-kuil secara lebih baik. Di bawah Dezong, seorang pejabat Konfusian dalam Biro Pencatatan bernama Peng Yan mengatakan bahwa maharaja harus menghapus penyiksaan di dalam kuil Buddha, mengutip pengabaian para pendeta, dan hilangnya setoran pajak. Ia memperkirakan beaya tahunan subsidi seorang bhiksu dengan makanan dan pakaian setara dengan pajak yang dibayarkan lima pria dewasa.”, h. 73.

#20

Orang yang Berpura-pura Bodoh

Kamar-kamar yang kulewati telah kosong ketika melesat ke depan, dan keluar dari penginapan untuk mendapatkan suatu pertarungan. Yan Zi dan Elang Merah tampak melesat kian kemari menghindari serangan begitu banyak orang dengan senjata yang bermacam-macam. Dengan segera kuketahui bahwa kedudukan kedua perempuan yang menjadi teman seperjalananku itu tidak berada dalam bahaya. Gerakan mereka begitu cepat, sehingga tidak bisa dilihat dengan mata awam, tetapi itu membuat busana Yan Zi yang putih dan Elang Merah yang merah menjadi cahaya merah dan cahaya putih yang berkelebat-kelebat dengan indah dalam terpaan berbagai cahaya lampion di sepanjang jalan di depan penginapan.

Orang-orang yang berkerumun ternganga. Mereka dapat melihat sejumlah orang yang berusaha membacok, menusuk, menyabet, menggebuk, dan menjerat keduanya dengan berbagai macam senjata, tetapi selalu luput, menghantam udara kosong, bahkan tak jarang nyaris membuat mereka saling berbunuhan. Tak kurang dari duapuluh orang mengepung kedua perempuan pendekar itu dengan serampangan, tetapi dengan cara yang tak beraturan seperti itu tidaklah membuat cara mengatasinya lebih mudah. Jika pengepungnya saling mengenal, dan telah melatih suatu gelar pengepungan tertentu, justru sangat mudah bagi mereka berdua untuk mengatasinya, karena perbendaharaan siasat pertarungan mereka yang lebih dari cukup. Namun cara menyerang yang membabibuta seperti ini langkah-langkahnya tak dapat diduga, dan karena itu justru menjadi sangat berbahaya. Wu Zi berkata:

> *Jika langit tampak gelap dan berhujan,*
>
> *aku akan tetap diam,*
>
> *tetapi jika lebih terang, aku akan bergerak.*
>
> *Pilih tempat yang tinggi, dan hindari yang rendah,*
>
> *dan larikan kereta beratmu.*
>
> *Inilah cara untuk mengikuti,*
>
> *apakah tertahan atau bergerak.*
>
> *Jika musuh bergerak,*
>
> *yakinlah selalu bergantung di belakangnya.*[1]

Meskipun ujaran Wu Zi yang ditulis kembali oleh Wu Qi itu ditujukan kepada pasukan berkereta dan berkuda dalam jumlah besar yang bertempur dalam cuaca buruk, penekanannya kepada jumlah lawan yang lebih besar jelas sedang diterapkan oleh Yan Zi dan Elang Merah, yang selama dalam perjalanan telah menjadi semakin akrab dan

semakin mengerti cara berpikir masing-masing. Jadi langit gelap dan berhujan adalah keadaan yang belum jelas, dan bahwa keduanya hanya menghindar tanpa pernah menyerang adalah terjemahan dari aku akan tetap diam, dan itu juga sama dengan keadaan menunggu jika lebih terang sampai memungkinkan untuk aku akan bergerak. Sebelum tercapai keadaan itu, mereka tetap harus berada di tempat yang tinggi dan itulah keberadaan keduanya sekarang yang bergerak begitu cepat sampai tidak bisa dilihat - dan bagaimana mungkin para pengepung itu bisa melihat mereka, ketika gerak sangat cepat itu membuat Yan Zi dan Elang Merah selalu bergantung di belakang mereka?

Masalahnya, apabila keadaan lebih terang itu memungkinkan mereka untuk menyerang balik, mereka tentu ragu untuk melakukannya, karena dalam kerja rahasia, Sun Tzu berkata:

> *Jika dikau hendak menyerang pasukan,*
>
> *atau mengepung benteng,*
>
> *atau membunuh seseorang,*
>
> *pertama kali sangat penting*
>
> *untuk mengetahui*
>
> *nama kepala pasukan dan pembantu dekat,*
>
> *penjaga gerbang dan regu penjaga,*
>
> *dan petugas rahasia harus diperintahkan*
>
> *untuk mendapat keterangan ini.*[2]

Maka kuketahui keadaan mereka memang sulit, karena memungkinkan atau tak memungkinkan untuk menyerang, mereka tetap tak bisa menyerang tanpa mengetahui lebih dulu siapa para penyerangnya, sekaligus keduanya harus menjaga kerahasiaan diri mereka sendiri. Mungkin itulah yang telah membuat mereka terus-menerus bergerak dengan kecepatan kilat, agar tidak sebelah mata pun sempat melihat keduanya yang telah menjadi pusat perhatian seperti sekarang, tanpa kuketahui penyebabnya!

“Menyerahlah betina jalang, kalian sudah terkepung!”

Hanya terdengar suara tawa kedua perempuan pendekar tersebut. Apa yang telah mereka lakukan?

Kuperhatikan sekelilingku. Memang benar semuanya tampak sekadar bagaikan orang-orang awam yang ternganga dengan mulut terbuka lebar. Namun janganlah terlalu percaya kepada apa yang tampaknya saja sebagai kebodohan, karena hanyalah orang bodoh yang suka berpura-pura pintar dan orang yang betul-betul pintar terlalu suka untuk berpura-pura bodoh. Sedangkan orang yang berpura-pura bodoh ini bisa saja bukan sekadar orang yang sungguh-sungguh bijak, melainkan bisa juga seorang petugas rahasia maupun seorang pendekar dengan ilmu silat yang sangat tinggi.

[1] A. L. Sadler, *The Chinese Martial Code* (2009), h. 186. Wu Zi dilahirkan tahun 430 SM di negeri Wei dan menurut Sima Qian adalah murid Zeng Zi, salah murid utama Kong Fuzi. Maka strategi dan analisis perangnya dianggap mengungkap pemikiran realis Konfusian maupun elemen Legalis. Ini berhubungan dengan perkembangan intelektual aliran Konfusian sepanjang masa Musim Semi dan Musim Gugur (770-476 SM) dan Negara-negara Berperang (475-221 SM), ketika teks Wu Zi tentang Seni Perang disusun oleh Wu Qi dan ditambah serta disunting para muridnya. Biografi panjang Wu Qi yang ditulis Sima Qian mengungkap dasar filosofis karya-karya Wu Qi, yang kemudian dikenal dengan ulasannya tentang Wu Zi. Wu Qi sampai membunuh istrinya sendiri untuk membuktikan bahwa tradisi Konfusian cukup pragmatik sebagai dogma Konfusianisme bagi negara, h. 36-7.

[2] *Ibid*., h. 121.

#21

Bisai atawa Gelanggang Pertarungan

Di sebuah kota tempat berlangsungnya bisai, tidaklah akan terlalu mengherankan jika pendekar semacam itu berkeliaran di balik keramaian. Betapapun seorang pendekar itu ingin menjauhi peradaban maupun dunia persilatan, gelanggang bisai tidak akan dilewatkannya untuk mengetahui perkembangan. Meski pengalamanku di dunia persilatan belum lama, kuketahui belaka betapa di antara penonton bisai pasti terdapat seseorang yang sangat tinggi ilmunya, dan bagi mereka gerakan tercepat yang bahkan melebihi kilat pun sangatlah amat begitu jelasnya!

“Apa yang terjadi?” tanyaku kepada orang-orang di sebelahku.

Jawaban mereka sebetulnya begitu cepat, sehingga hanya dengan menghubung-hubungkan sejumlah kata yang kuketahui saja maka aku bisa menceritakan kembali peristiwa ini.

***

Demikianlah, seperti yang akan menjadi jelas kemudian, ketika aku lelap tertidur di penginapan, di bawah rembulan Yan Zi dan Elang Merah berjalan menuju ke sungai mencari tempat untuk mandi. Mereka telah dengan sengaja berusaha tidak menarik perhatian, antara lain dengan berjalan pelahan di tepi jalan. Di sepanjang tepi jalan banyaklah para penjual makanan yang menyambut rembulan, karena apabila bulan bersinar terang di Kota Shangluo orang-orang keluar rumah dan berjalan-jalan. Di tepi jalan itu orang-orang duduk di luar, para pengemis dengan caping yang lebar dan bebat kain bagi korengnya yang seperti terus-menerus bernanah menembus kainnya itu terpaku di setiap pojok. Terdengar pengamen jalanan memetik kecapi lagu pujaan kepada rembulan.

Namun keduanya kemudian disalip oleh sepasang muda-mudi yang menyoren pedang. Keduanya mendengar percakapan mereka.

“Kakak, tidak usahlah kita berjalan cepat-cepat. Bisai itu pastilah sudah usai. Bukan salah Kakak bahwa tadi kita terhalang di tengah jalan. Betapapun rakyat kecil yang membutuhkan bantuan kita memang harus didahulukan. Kita masih bisa mengikuti bisai ini tahun depan.”

“Kalau bukan Adik tadi yang meminta para perampok jangan dibunuh, urusan kita tentu jauh lebih cepat,” sahut kakaknya dengan kesal, “Adik mengerti jika melumpuhkan mereka tanpa luka tidaklah lebih mudah daripada membunuhnya. Marilah berjalan lebih cepat, jika tinggal satu pemenang di gelanggang pun Kakak masih bisa menantangnya bertarung.”

Yan Zi dan Elang Merah saling bertatapan, dan segera lupa akan pesanku agar jangan terlalu dekat dengan orang-orang persilatan. Mereka masing-masing mengaku berpikir bahwa melihat bisai itu sebentar saja tentu akan terpuaskan. Mereka ikuti muda-mudi itu sampai ke gelanggang yang ternyata masih ramai dikerumuni orang. Bahkan tidak sedikit yang menonton sambil melakukan pertaruhan.

Di gelanggang tampak seorang lelaki tinggi besar berbaju kulit binatang bersenjatakan toya, menghadapi seorang lelaki semampai yang tidak berbaju ringkas seperti siap bersilat, melainkan mengenakan jubah biru muda bagaikan seorang xiucay atau sarjana yang lulus ujian negara, seperti siap akan pergi ke acara resmi dengan fu tou atau turban sambil membawa kipas.

"Udara dingin begini mengapa harus berkipas-kipas? Kepanasankah kiranya Sastrawan Kejam dari Tianshan?"

Lelaki pembawa toya itu tampak melecehkan, tetapi begitu nama Sastrawan Kejam dari Tianshan itu disebutkan terdengarlah desis orang-orang yang tersentak dengan penuh kengerian, karena meskipun lelaki semampai itu tampak sangat terpelajar namanya dikenal sebagai pembunuh terkejam. Ia disebut sebagai sastrawan bukan karena mampu menulis puisi, melainkan karena suka mengutip puisi-puisi yang terkenal untuk merayakan kemenangan dalam pertarungannya, yakni ketika lawan akhirnya tewas setelah mengalami penderitaan disiksa senjata kipas.

Konon kabarnya ketika meninggalkan Pegunungan Tianshan yang bersalju di Xinjian di dekat perbatasan dengan Uighur, sebetulnya lelaki semampai itu ketika masih remaja memang ingin menjadi sastrawan. Namun suatu kejadian, yakni pemerkosaan yang dilakukan seorang sastrawan gadungan yang sengaja menipunya, telah membelokkan riwayat hidupnya. Ia tak pernah belajar ilmu surat, melainkan ilmu silat yang keampuhannya hanya bisa dibuktikan dengan membunuh lawan. Ia tak pernah mampu membuat puisi sendiri, melainkan hanya mengutipnya saat merayakan keberhasilannya menewaskan lawan. Itulah sebabnya ia diberi julukan Sastrawan Kejam dari Tianshan, yang sebetulnya lebih merupakan ejekan atas ketidak-mampuannya menulis puisi.

Namun mendengar ejekan tersebut, yang berarti dalam satu kalimat ia telah diejek dua kali, lelaki semampai itu hanya tersenyum, sambil masih terus mengebutkan kipasnya bagaikan memang sedang kepanasan.

"Hmm, Gembala Sakti dari Gurun Hobq rupanya merindukan domba-domba yang biasa digiringnya dengan tongkat itu," katanya, "sayang sekali ia tidak akan pernah kembali lagi ke padang rumput Xilin Gol yang telah menghijau kembali musim panas ini."

#22

Sastrawan Kejam dari Tianshan

Rupa-rupanya Gembala Sakti telah menundukkan banyak lawan di gelanggang. Ia yang datang dari wilayah Uighur itu menjura dengan sopan, ketika menjura toya itu dilepasnya, tetapi tetap berdiri seolah-olah sebagian ujungnya terpendam di dalam tanah!

“Gembala gurun yang bodoh ini siap menerima pelajaran.”

Sastrawan Kejam dari Tianshan tersenyum melihat toya yang berdiri itu.

“Hmm. Kalau begitu, kirimkanlah salam terakhirmu kepada domba-domba itu, sebelum dirimu sendiri mengembik dalam kesejukan kipasku yang penuh kasih sayang.”

Kembali Gembala Sakti itu menjura lagi.

“Sastrawan Kejam tidak usah berpura-pura menjadi sastrawan, sudah jelas dirinya hanya berbakat dalam seni pembunuhan.”

Agaknya kata-kata Gembala Sakti dari Gurun Hobq ini sungguh membuat Sastrawan Kejam dari Tianshan sangat tersinggung, dan apabila kini keduanya hanya tampak sebagai gulungan cahaya berputar yang tiap sebentar memperdengarkan suara dentang dan memperlihatkan letik api perbenturan senjata, sudah jelas berarti Sastrawan Kejam itu menyerang dengan penuh nafsu pembunuhan meski sungguh mendapat perlawanan.

Apa yang tampak sebagai gulungan cahaya tentu jelas belaka bagi Yan Zi dan Elang Merah yang sudah lupa betapa sebetulnya mereka belum mandi. Bagi orang awam ataupun para pesilat dengan ilmu sekadarnya pertarungan itu sungguh-sungguh hanya merupakan gulungan cahaya, dengan bunyi berdesau yang berasal dari sambaran kipas maupun gebukan toya. Yan Zi dan Elang Merah juga mendengar apa yang dikatakan sepasang muda-mudi yang mereka ikuti tentang pertarungan itu.

“Adik, lihatlah betapa hebatnya orang yang disebut Sastrawan Kejam dari Tianshan itu, dengan senjata kipasnya ia membuat tabir yang tidak dapat ditembus dalam Jurus Penyair Melamun Berkipas-kipas; Gembala Sakti telah menggunakan Jurus Menggiring Domba Gila yang ampuh, tetapi Sastrawan Kejam itu ilmunya tak kurang dari dua tingkat di atasnya; nanti jika Sastrawan Kejam mengeluarkan jurus lain, jurus Gembala Sakti dari Gurun Hobq ini sudah habis dan saat itu ia akan menemui ajalnya.”

“Dan apakah Kakak nanti akan menantang Sastrawan Kejam itu?”

“Sudah tentu Adik, bukankah kita berdua memang datang ke Shangluo ini untuk mengikuti *bisai* ?”

“Ya, tetapi ilmu silat orang Tianshan itu tinggi sekali, dan jurus seperti Jurus Penyair Melamun Berkipas-kipas itu tampak seperti akan sangat menyakiti.”

“Ah Adik, percayalah betapa ilmu guru kita Harimau Perang itu tidak akan terkalahkan oleh ilmu silat orang Tianshan.”

Harimau Perang!

Nama itu tentu saja membuat Yan Zi dan Elang Merah teringat kepada kepentinganku, bahwa bukan sekadar pengembaraanlah yang telah membuat diriku menyeberangi lautan kelabu gunung batu semenjak meninggalkan Thang Long di Daerah Perlindungan An Nam, melainkan tugas yang kuberikan kepada diriku sendiri untuk membongkar rahasia yang dipegang Harimau Perang.

Sedangkan kedua muda-mudi itu datang untuk mengikuti *bisai* yang bisa membuat mereka terbunuh, dan apabila keduanya terbunuh, jejak samar yang bagaikan mustahil dicari ini akan menguap!

Di gelanggang *bisai* Gembala Sakti sudah jelas semakin terdesak. Ilmu toya yang dikuasainya memang hebat, karena kedua ujungnya yang bagaikan bermata telah berubah menjadi sejuta, mengejar titik-titik mematikan di tubuh Sastrawan Kejam dari Tianshan. Hanya ketinggian ilmu kipas Sastrawan Kejam itu sajalah yang kini telah memasuki Jurus Sambil Mengipas Menyebar Tusuk Gigi membuat segala serangan toya itu bagaikan selalu tertahan tabir yang tak kasat mata.

Terdengar tawa lemah Sastrawan Kejam yang seperti sudah memastikan kemenangannya. Sementara kipasnya dikebut ke sana dan kemari membentengi diri dari sejuta tusukan toya, jarum-jarum beracun melesat dari balik jubahnya menyerang segenap titik lemah pada tubuh Gembala Sakti dari Gurun Hobq. Jika tidak terdapat suatu keajaiban, jelas nyawa si gembala ini akan melayang.

Namun suatu keajaiban memang terjadi.

Zzzzzzzrrrrriiingngng....

Segenap jarum beracun yang nyaris mencabut nyawa itu rontok semuanya ke tanah. Gembala Sakti dari Gurun Hobq itu masih berdiri, sementara Sastrawan Kejam dari Tianshan wajahnya tampak merah padam. Seharusnya lawannya itu sudah terkapar dan ia bisa membacakan sebuah puisi pilihan yang disukainya, tetapi bukan saja lawannya itu masih berdiri, melainkan seseorang telah berdiri di antara keduanya dengan pedang lurus yang kini bahkan diacungkan kepadanya.

#23

Gulungan Cahaya dan Bayangan Berkelebat

“Curang!” kata anak muda yang membawa pedang itu, “dalam *bisai* tidak dibenarkan menggunakan senjata rahasia, jarum beracun hanya untuk orang golongan hitam!”

Suasana menjadi tegang. Para penonton, meski tidak dapat mengikuti pertarungan sebagai gulungan cahaya dan bayangan berkelebat, tetap saja ikut menjadi tegang karena memahami persoalan.

“Siapa kamu anak ingusan? Apakah kamu tidak tahu peraturan? Segalanya diperbolehkan dalam *bisai*, selama yang berhadapan adalah satu lawan satu. Kini dirimulah yang melanggar peraturan, karena Gembala Sakti telah mendapat bantuan!”

Gembala Sakti pun berkata.

“Aku pun lebih baik mati daripada mendapat bantuan, anak muda, sekarang minggirlah biar kuselesaikan pertarungan...”

Gembala Sakti mengangkat toya siap bertarung kembali, tetapi saat itu pula dirinya ambruk ke tanah dan tidak bangun lagi.

Sastrawan Kejam dari Tianshan tersenyum dingin sembari mengipasi wajahnya meskipun tidak kepanasan.

“Pertolonganmu gagal anak muda, cukup satu jarum menyerempat kulitnya, maka darah akan membawa racun bisa kalajengking itu ke jantungnya. Kini bersiaplah menyusulnya. Kurasa tak penting bagiku siapa namamu, tetapi kamu akan kuberi hukuman setimpal karena mengganggu kesenanganku!”

Sehabis mengucapkan kata-kata itu Sastrawan Kejam dari Tianshan mengebutkan kipasnya, dan meluncurlah jarum-jarum beracun ke arah anak muda yang memegang pedang. Namun anak muda itu melejit dengan ringan ke atas sehingga jarum-jarum beracun itu lewat di bawahnya, meskipun pada saat itu jarum-jarum beracun lain telah melesat pula dari kibasan lengan baju Sastrawan Kejam dari Tianshan. Kali ini tidak bisa dibayangkan betapa anak muda yang tampak masih polos itu dapat menghindar. Ilmu silatnya mungkin saja tinggi, tetapi sudah jelas ia belum berpengalaman hidup di rimba hijau dan sungai telaga yang penuh tipu daya serta kelicikan.

Yan Zi dan Elang Merah, dengan cara pandangnya masing-masing, segera dapat membaca suatu keadaan: *bisai* memang diandaikan sebagai gelanggang mengadu ilmu silat secara ksatria. Semula memang hanya sebagai pertarungan persahabatan tanpa kematian, karena hanyalah merupakan bagian dari pertemuan antar perguruan yang besar

seperti Shaolin-pai dan Wudang-pai; tetapi kemudian apabila *bisai* juga menjadi pertarungan antara para pendekar golongan merdeka, maka kematian dianggap akibat yang wajar selama berhadapan satu lawan satu - bahkan kemudian ketika orang-orang golongan hitam yang berilmu tinggi ikut pula memasuki gelanggang dan mengajukan tantangan, kelicikan dan tipu daya macam apa pun akhirnya diterima sebagai bagian dari ujian kemampuan dengan nyawa sebagai pertaruhan. Betapapun, pendapat tentang bagaimana *bisai* bisa mengesahkan kependekaran tetap terpecah-pecah, seperti diperlihat-kan oleh peristiwa ini.

Namun kepentingan Yan Zi dan Elang Merah bukanlah *bisai*, melainkan jejak melalui anak muda itu untuk menemui Harimau Perang. Aku memang tidak menjelaskan terlalu banyak perihal kematian Amrita kepada keduanya, tetapi menekankan pentingnya peran Harimau Perang dalam gagalnya pasukan pemberontak yang dipimpin Amrita menguasai Thang-long, yang sebaliknya bahkan menjadi medan pembantaian mereka di sepanjang Sungai Merah.

Maka dalam secepat kilat, keduanya menggerakkan tangan seperti tak sengaja membenahi rambut. Gerakan yang seperti tidak ada artinya ini menghasilkan angin pukulan yang merontokkan sekali lagi jarum-jarum beracun Sastrawan Kejam dari Tiangshan, sehingga pemegang kipas maut itu menjadi penasaran, tetapi tidak sempat berbuat apa pun karena anak muda itu telah menyerangnya dengan sebat.

Segeralah keduanya berubah menjadi gulungan cahaya dengan suara mendesis-desis dari kebutan kipas dan sabetan pedang yang saling sambar-menyambar. Tidak dapat diragukan lagi betapa ilmu silat keduanya memang sudah sangat tinggi. Namun ternyata itulah yang selalu terjadi, bagi mereka yang tingkat ilmu silatnya sama atau lebih tinggi, tentu akan mengetahui belaka betapa setiap kali Sastrawan Kejam dari Tianshan itu berada dalam kedudukan lebih menguntungkan untuk menyelesaikan pertarungan, terutama dengan cara bersilatnya yang penuh kelicikan, selalu saja gagal karena pertolongan yang datang dari luar gelanggang.

“Kurang ajar!” Sastrawan Kejam dari Tianshan itu memaki. “*Bisai* ini penuh dengan kecurangan!”

Memang benar rupanya pendapat yang disampaikan pemuda itu kepada adik perempuannya, seperti yang juga telah didengar oleh Yan Zi dan Elang Merah, bahwa ilmu pedang yang diberikan oleh guru mereka Harimau Perang lebih dari cukup untuk menghadapi ilmu kipas Sastrawan Kejam dari Tiangshan, kecuali bahwa pengalaman bertarungnya ternyata sangat kurang untuk menghadapi kelicinan dan kelicikan lawan dari golongan hitam.

BAB 4

#24

Penyidikan dan Pertarungan

Maka dengan ditepisnya segala kemungkinan untuk menggunakan senjata rahasia, terdesaklah Sastrawan Kejam dari Tianshan, yang jelas tidak akan memilih kemungkinan untuk mati terhormat sebagai seorang pendekar.

"Biarkanlah dia lari," kata Elang Merah kepada Yan Zi.

Ya, aku pun selalu ingat ujaran Sun Tzu yang satu ini:

> *Janganlah mengejar musuh yang berusaha lari* [1]

Demikianlah Sastrawan Kejam dari Tiangshan itu langsung menghilang. Namun bagi golongan hitam, menghilang selalu berarti datang kembali untuk membalas dendam, bila perlu dengan serangan mendadak dari belakang.

***

Orang-orang yang menonton bertepuk tangan atas kemenangan anak muda itu, tetapi ia sama sekali tidak tampak senang, karena rupanya ia tahu dirinya ditolong. Dari jauh Yan Zi dan Elang Merah melihat anak muda itu menolak pedang kehormatan sebagai hadiah pemenang yang akan diberikan penyelenggara bisai, yakni pemerintah Kota Shangluo. Bersama perempuan yang mereka dengar disebut Adik itu, mereka pergi begitu saja dengan wajah muram, meninggalkan para penyelenggaranya yang bingung memegang pedang kehormatan.

Rembulan di langit bercahaya keperakan, kerumunan itu berangsur-angsur menipis dan bubar. Orang-orang berjalan meninggalkan tempat itu sambil masih membicarakan kejadian yang tidak sepenuhnya bisa mereka jelaskan, karena mereka tidak bisa melihat bagaimana pemuda yang tampaknya keluar sebagai pemenang bisai itu telah mendapat pertolongan.

Perhatian Yan Zi dan Elang Merah terutama tertuju kepada sepasang murid Harimau Perang, dengan segera mereka telah berada di belakangnya, yang meskipun dekat tidak akan mencurigakan, karena jalanan penuh dengan orang-orang yang keluar ke jalanan menyambut purnamanya rembulan.

Tanpa mereka sadari, rupa-rupanya seseorang juga mengikuti keduanya dari belakang!

Yan Zi dan Elang Merah kembali saling berpandangan. Mereka tahu belaka jika dirinya diikuti. Saling pengertian keduanya yang sudah begitu erat, rupanya telah membuat saling pandang sekejap itu berarti sebagai kesepakatan atas suatu siasat!

Maka ketika tampak sebuah lorong, Elang Merah segera berbelok memasuki lorong itu, sementara Yan Zi terus mengikuti sepasang remaja yang dari percakapannya terduga sebagai murid Harimau Perang tersebut.

Untuk sejenak, rupanya penguntit itu kebingungan untuk memutuskan siapa yang harus diikutinya, tetapi ia kemudian ternyata tetap mengikuti Yan Zi, sementara tangannya seperti bergerak-gerak memberi suatu tanda.

Namun untunglah Elang Merah sempat menangkap tanda ini. Betapapun Elang Merah adalah seorang mata-mata Kerajaan Tibet. Diketahuinya belaka bahwa tanda itu berarti seseorang yang lain harus mengikutinya pula!

Penguntit itu rupa-rupanya tidak sendirian. Tidak jelas berapa lagi kawan-kawannya yang lain. Apakah mereka anak buah Yang Mulia Paduka Bayang-bayang yang memang jelas diberi tugas mengikuti, seperti telah secara tidak langsung disampaikan juga, ataukah pihak lain yang belum dapat diketahui asalnya?

Kini adalah giliran Elang Merah yang harus cepat bersikap. Apakah ia akan menghilang secepat kilat agar penguntitnya kehilangan jejak, lantas ganti menguntitnya dari belakang, ataukah membiarkan diri diikuti saja sambil memikirkan cara terbaik untuk membongkar siapakah kiranya yang berada di balik segala penguntitan?

Di dalam lorong yang kedua tembok di kiri dan kanannya tinggi, kadang terdapat pintu yang terbuka atau tertutup, sebagai bagian samping sebuah rumah di balik tembok itu. Elang Merah melirik sekejap dan melihat bayangan yang menguntitnya itu bersembunyi di antara bayang-bayang tembok tinggi yang menahan cahaya rembulan.

Maka ia langsung berhenti, sehingga bayangan itu pun tak keluar dari balik bayang-bayang.

Lorong itu begitu sepi, dan napas di balik bayang-bayang itu terdengar jelas bagaikan berdentang di telinga Elang Merah.

Ia telah mengambil suatu keputusan!

Dengan sebat tangannya melemparkan pisau terbang bergagang gading, yang segera menancap di jantung penguntit yang bersembunyi di balik bayang-bayang tembok itu. Belum sempat desah napas itu terhenti, pisau terbang bergagang gading itu telah tercabut kembali. Jadi rupanya Elang Merah masih memiliki pisau terbang bergagang gading yang lain!

---

[1] Dari Leonard Giles, *Sun Tzu's The Art of War* (2008), h. 31: “Do not pursue an enemy who stimulates flight; do not attack soldiers whose temper is keen”. Ulasan Indra Widjaja dalam *Falsafah Perang Sun Tzu* (1992), “Bagi Sun Tzu lawan yang nekad adalah lawan yang paling sulit ditaklukkan. Itulah sebabnya, segala usaha mesti dijalankan untuk tidak membuat lawan nekad: 'Mestilah kau berikan jalan keluar kepada musuh yang telah berhasil kau kepung. Jangan terlalu menekan musuh yang terpojok.'“, h. 41.

#25

Cara Termudah Mengedarkan Tantangan

Ketika tubuh itu ambruk di lorong gelap tersebut, Elang Merah telah berada di belakang penguntit Yan Zi. Meski jalanan ramai, karena kini terlihat pula kerumunan penonton wayang boneka yang tertawa-tawa, dengan iringan bunyi-bunyian yang keras, percakapan murid-murid Harimau Perang itu terdengar jelas bagi Yan Zi dan Elang Merah, dan tentu juga bagi penguntit Yan Zi tersebut.

Elang Merah menyapukan matanya ke sekeliling. Diperhatikannya betapa Shangluo ternyata penuh dengan orang-orang dari dunia persilatan, bahkan termasuk di antaranya para pengemis, pengamen, para penjual makanan, dan terlebih para pengembara dengan tongkat berikat bekal mereka yang dari balik capingnya mengawasi pula kedua murid Harimau Perang.

Kedua perempuan pendekar itu menguping perbincangan murid-murid Harimau Perang.

“Kakak, marilah kita pulang sekarang, tidak ada gunanya mencari Sastrawan Kejam itu dan menantangnya lagi malam ini. Bukan Kakak yang meminta bantuan, tapi orang-orang itulah yang menolong Kakak tanpa diminta. Kakak tidak perlu merasa bersalah, lagipula Sastrawan Kejam itu karena kelicikannya patut dipermalukan.”

“Adik tidak mengerti, bagi seorang pendekar sangat memalukan jika menang dalam *bisai* karena dibantu. Pokoknya aku harus menantang orang Tianshan itu secara terbuka untuk bertanding di atas bukit di bawah rembulan di luar kota, biarlah pertarungan berlangsung sampai salah satu ada yang mati.”

“Kakak, ingatlah pesan guru, kita memang diperbolehkan keluar dari perguruan untuk mencari pengalaman, tetapi sama sekali tidak dianjurkan untuk terlibat dalam pertarungan.”

“Ah, tetapi kita tidak boleh tinggal diam melihat ketidakadilan, Adik, bahkan mati membela kebenaran pun bukanlah suatu kesia-siaan.”

Dengan percakapan seperti itu, mengertilah Yan Zi maupun Elang Merah betapa kedua remaja tersebut memang miskin pengalaman di dunia luas yang penuh tipu daya. Keduanya sama sekali tak paham, betapa alih-alih pemuda itu mencari dan menantang Sastrawan Kejam dari Tianshan, maka petarung yang curang itu pun sudah mengerahkan orang-orangnya dari dunia hitam untuk membunuh pemuda tersebut, yang tadinya selamat di gelanggang *bisai* hanya karena terdapat orang luar yang membantunya.

Maka tentunya bukan bocah ingusan itulah terutama yang harus dilenyapkan dari muka bumi, tetapi terutama yang telah dengan sangat kurang ajar berani membantunya!

Kekhawatiranku rupanya sungguh berlaku. Mendekati gelanggang *bisai* sungguh merupakan suatu kerawanan bagi kami yang bermaksud merahasiakan perjalanan, karena di sekitar gelanggang itu pula akan berkumpul orang-orang dari rimba hijau dan sungai telaga dunia persilatan. Bagi orang-orang ini, setiap gerak dan langkah dapat memperlihatkan tinggi rendahnya ilmu silat seseorang, dan apabila mereka melihat sesuatu yang menarik untuk lebih diperhatikan, tidaklah jarang akan melakukan tindakan untuk sekadar menguji maupun menyerang untuk menantang!

Apabila dalam kenyataannya Yan Zi dan Elang Merah tak hanya sekadar bergerak, tetapi bahkan membantu pemuda murid Harimau Perang itu dengan diam-diam, sudah jelas adalah keliru jika mengira betapa bantuan diam-diam itu akan mudah disembunyikan. Ketika Yan Zi sepintas lalu menoleh ke arahnya dan mereka bertatapan mata, saat itu pula mereka telah bersepakat untuk menghadapi dan menghabisi para calon penyerang yang rupanya juga telah sangat penasaran, tanpa harus diketahui sepasang muda-mudi tersebut.

Namun ternyata mereka belum juga menyerang, meski dengan sekali pandang telah berbagi lawan di segala sudut yang ternyata dengan diam-diam telah mengikuti mereka. Tentu telah mereka ketahui pula sekarang bagaimana pisau terbang Elang Merah telah mengambil seorang anggota komplotan, tetapi bahkan mereka pun masih menunggu perkembangan ketika mendengar percakapan.

“Jadi apakah kiranya yang akan Kakak lakukan sekarang?”

“Kakak harus mengeluarkan tantangan kepada Sastrawan Kejam dari Tiangshan itu sekarang juga Adik, sementara orang-orang persilatan masih berada di Shangluo ini.”

“Tetapi hari sudah terlalu malam untuk mengeluarkan tantangan, Kakak, kita juga tak tahu ke mana mencari tinta dan kertas untuk kita tulisi dan pasang di papan pengumuman.”

“Tidak perlu tinta dan kertas Adik, cukup berteriak agar di dengar semua orang di pasar malam, sekadar untuk mengikat kehormatan.”

Adik seperguruannya yang perempuan itu tidak berkata-kata lagi. Kakak seperguruannya yang laki-laki itu tentu tidak keliru, bahwa sekali suatu tantangan beredar di dunia persilatan, maka antara yang menantang dan yang ditantang telah terdapat suatu ikatan untuk bertarung dengan kehormatan seorang pendekar.

#26

Senjata Rahasia Berlesatan

Jika kakak seperguruannya telah menyebutkan nama Sastrawan Kejam dari Tiangshan sebagai pihak yang ditantang secara terbuka, maka semenjak saat itu lelaki yang bersenjata kipas tersebut terikat dalam aturan kehormatan untuk melayaninya, jika tidak ingin namanya dalam dunia persilatan disebut dengan nada menghina.

Dengan segera menantangnya pun berarti kakak seperguruannya itu telah menghindari kemungkinan buruk untuk diserang dari belakang, sesuai dengan perilaku golongan hitam, yang jika berhadapan satu lawan satu pun tak dapat dijamin tak akan membawa kelicikan seperti yang diperlihatkan.

Betapapun, sudah jelas pula baginya, bahwa yang terpenting bagi kakak seperguruannya adalah dirinya yang tidak perlu dibantu. Ia tak akan peduli bahwa lawannya mungkin melakukan serangan rahasia, asal bukan dirinya yang menjadi buruk nama karena menerima bantuan, meski tak dikehendakinya, dari luar gelanggang.

“Jadi apakah kita akan menuju pasar malam sekarang, Kakak?”

“Sebaiknya begitu bukan, Adik, supaya tantanganku kepada Sastrawan Kejam dari Tianshan segera terdengar dan tersebar.”

Pada saat itu sebuah *piauw* meluncur secepat kilat menuju tengkuk pemuda tersebut, tetapi pisau terbang Elang Merah telah keburu menyampoknya.

Trrrrrriiiiingngngng!

Kedua senjata itu telontar ke udara dan Elang Merah melesat pula untuk mengambil pisau terbangnya. Saat itu pula sejumlah *piauw* dengan geriginya yang tajam kembali berlesatan, tetapi ke arah Elang Merah di udara yang pertahanannya terbuka! Namun saat itu pula Yan Zi telah melesat untuk menangkap semua *piauw* itu dan mengembalikannya!

Maka di celah keramaian pesta bulan purnama itu, delapan orang di delapan penjuru angin segera terjungkal dengan *piauw* masing-masing di dahinya.

Belum lagi Yan Zi dan Elang Merah yang melayang turun sempat menginjak tanah, setidaknya 20 ragam senjata dari berbagai arah telah menyerangnya dengan jurus-jurus mematikan. Dalam keadaan seperti itu, kedudukan Yan Zi dan Elang Merah sungguh sangat lemah, apalagi jika serangan yang sangat cepat seperti kilat itu jelas datang dari orang-orang rimba hijau dan sungai telaga yang ilmu silatnya tinggi.

Dengan secepat kilat pula ternyata Yan Zi dan Elang Merah telah saling menepukkan sebelah tangan, yang ketika bertemu menjadi daya dorong bagi masing-masing untuk segera berkelebat menghilang, meski ternyata tak lolos pula dari pengejaran.

Begitulah keduanya yang melesat dari genting ke genting akhirnya terkejar dan tercegat di depan penginapan, tempat pemiliknya dengan tergopoh-gopoh memberitahukan betapa kedua perempuan kawan seperjalananku ini sedang menghadapi pengepungan.

***

Hmm. Jadi terdapat kesenjangan antara cerita yang kusimpulkan dari percakapan awam tersebut, dengan kenyataannya sekarang, yakni bahwa para pengepung ini ternyata tidak seperti berilmu sangat tinggi, yang justru bagiku merupakan keadaan bahaya, karena jika mereka betapapun dapat mengejar Yan Zi dan Elang Merah sampai di sini, tidaklah dapat dikatakan betapa ilmu silat mereka itu rendah! Apabila sekarang mereka terlihat seperti dipermainkan dan hanya mampu bersilat tanpa jurus serta mengepung dengan sembarangan, tiada lebih dan tiada kurang tentunya merupakan sebuah tipu daya!

Tidak heran betapa sebenarnyalah dengan serangan tanpa perhitungan tersebut kini Yan Zi dan Elang Merah sedang kewalahan. Keduanya memang hanya tampak sebagai cahaya putih dan cahaya merah yang menunjukkan tingkat kecepatan, tetapi kali ini bukan sebagai suatu kelebihan, melainkan menunjukkan betapa mangkus dan sangkilnya pengepungan dalam pendesakan. Sudah kukatakan tadi jangan terkecoh dengan orang yang pura-pura bodoh, karena dalam dunia persilatan cukup sekali terkecoh dan nyawa akan melayang. Sun Tzu berkata:

> *perang itu berdasarkan muslihat*
>
> *engkau harus bergerak jika menguntungkan*
>
> *mencegah (lawan) tentang kedudukanmu*
>
> *dengan penyebaran dan pemusatan* [1]

Dengan segera sudah dapat kuketahui bahwa duapuluh pengepung ini bukan orang-orang sembarangan. Apa yang tampak sebagai gerak sembarangan tanpa jurus persilatan adalah siasat yang sengaja mengacaukan. Tanpa senjata dan keterbatasan yang disebabkan anjuranku untuk tidak terlibat pertarungan, Yan Zi dan Elang Merah yang tadinya seperti berada di atas angin kini ternyata tampak terdesak. Hanya kecepatan tinggi sajalah yang membuat keduanya lolos dari maut. Gabungan antara siasat pengepungan ajaib, jurus silat bagai tak mengerti silat, dan senjata yang aneh menjadi masalah yang tak mudah dipecahkan. Apakah aku harus melemparkan saja pedang mereka kembali agar bisa melawan?

---

[1] Sun Tzu, *The Art of War: The Cornerstone of Chinese Strategy*, diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Chou-Wing Chohan dan Abe Bellenteen (2003), h. 43.

#27

Tiga Naga Mengikat Ekor

Di tengah persoalan serba mendadak, aku tidak boleh terlalu lama berpikir. Saat itu tentu saja aku belum tahu, bahwa terutama disebutnya nama Harimau Perang yang membuat Yan Zi dan Elang Merah terlibat dalam urusan. Betapapun persoalan yang belum terpecahkan harus kusingkirkan demi penyelamatan kedua kawan yang nyawanya terancam.

"Betina jalang! Jangan berharap lolos setelah mencabut nyawa para anggota Kawanan Danau Qinghai!"

Mendengar nama itu pun aku segera teringat cerita Iblis Suci Peremuk Tulang, bahwa di sekitar Danau Qinghai yang indah di selatan Pegunungan Qilian, terdapatlah kawanan perampok kejam yang tak pernah bisa dibasmi karena ilmu silatnya yang tinggi. Seperti perampok yang berangasan ilmu silat mereka bagai tak beraturan, tetapi dalam kenyataannya sulit ditundukkan, karena sebetulnya merupakan perwujudan Jurus Orang Awam Sakit Gigi yang digabungkan dengan siasat Naga Menggeliat Berganti Sisik. Dari namanya saja sudah jelas betapa gabungan jurus dan siasat pertempuran ini penuh dengan muslihat tak terduga.

Menurut Iblis Suci Peremuk Tulang, sudah bertahun-tahun setiap kali pasukan kerajaan dikirim untuk membasmi mereka dan mengamankan Danau Qinghai, selalu kembali ke kotaraja dengan kehilangan tak kurang dari separuh anggota pasukannya. Padahal setiap kali yang dikirimkan adalah pasukan yang lebih kuat dari tahun sebelumnya. Pasukan Wangsa Tang ini selalu kocar-kacir tak mampu membongkar rahasia Jurus Orang Awam Sakit Gigi dalam siasat cemerlang Naga Menggeliat Berganti Sisik yang sangat mengecoh. Bahkan tadi pun aku sempat mengira Yan Zi dan Elang Merah tidak berada dalam kedudukan yang terdesak. Artinya betapa jurus dan siasat yang mengecoh ini sungguh berbahaya!

Aku tak mungkin berpikir lebih lama lagi. Aku melesat ke tengah gelanggang sembari melempar kedua pedang kepada pemiliknya.

"Tiga Naga Mengikat Ekor!"

Kataku kepada mereka, yang berarti bahwa kami harus bertempur dengan terus-menerus saling memunggungi. Masih berpegang kepada siasat Sun Tzu, menghadapi lawan yang gerakannya sulit ditebak, tetapi tetap menyerang dengan ganas, kupikir kami harus menggabungkan siasatnya tentang medan yang menjebak dan medan yang bercelah. Sun Tzu berkata:

> *medan yang mudah didatangi*

tetapi sulit ditinggalkan kembali

adalah medan yang menjebak

jika musuh tak siap

keluarlah dan kalahkan

---

medan yang bercelah

harus diduduki lebih dulu

nantikan musuh masuk di situ [1]

Dalam hal ini, dengan saling pengertian yang sudah lama terbentuk, kami akan manfaatkan keterdesakan untuk membuka ruang yang mudah dimasuki lawan, tetapi yang segera kami ubah menjadi celah sempit yang tidak memberinya jalan keluar.

Demikianlah dengan sebat Yan Zi menyambar Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan yang segera menghasilkan lingkaran cahaya dengan sebuah celah di antaranya; sementara begitu Elang Merah menerima pedangnya segera mengembangkan Jurus Elang Terbang di Balik Cahaya yang membuatnya tak terlihat di balik lingkaran cahaya yang dibuat oleh Yan Zi. Seorang anggota Kawanan Danau Qinghai yang lengah memasuki celah dalam cahaya itu dan segera dibabat pedang Elang Merah. Ia meletik dengan darah semburat ke udara.

“Kalian tinggal sembilanbelas!”

Terdengar suara Elang Merah, sementara aku menyambar senjata korbannya itu sebelum menyentuh bumi, sebuah bandringan, batu terikat tali yang di tangan ahli sungguh berbahaya sekali. Segera kumainkan bandringan itu dengan Jurus Ular Mendesis Kibaskan Ekor dan memukul jatuh seseorang bersenjata kapak yang menerobos memasuki celah.

“Delapanbelas!”

Elang Merah berteriak lagi.

“Tujuhbelas!”

Kini Yan Zi yang berteriak setelah pedangnya memakan korban.

“Enambelas!”

Bandringanku menyambar kepala. Batunya memang bukan sembarang batu, talinya pun bukan sembarang tali. Penerobos celah itu kepalanya langsung pecah.

"Limabelas!"

Kali ini tendangan Elang Merah langsung menghentikan jantung.

"Empatbelas!"

Ujung Pedang Mata Cahaya membelah leher penerobos yang malang.

Semuanya begitu cepat. Bahkan dengan saling bersentuhan kami masih berada di udara.

Kami menambah kecepatan dan dengan segera korban bertambah. Elang Merah terus menghitung yang masih tersisa.

"Tigabelas!"

"Duabelas!"

"Sebelas!"

Terdengar suitan, dan Kawanan Danau Qinghai itu tiada lagi yang menerobos celah buatan Pedang Mata Cahaya, melesat pergi dan saat itulah kulayangkan bandringan, yang meluncur ke tengkuk korban terakhir. Batu itu mematahkan tulang lehernya dan jatuh terguling-gulinglah ia dari atas genting penginapan, tempat semula ia mau menghilang ke balik wuwungan.

Bug!

Ia jatuh berdebum di hadapan orang-orang yang berkerumun di depan penginapan.

"Sepuluh!"

---

[1] Indra Wijaya, *Falsafah Perang Sun Tzu* (1992), h. 100-1. Sun Tzu tentu menganjurkan lebih jauh, bahwa jika musuh telah siap maka kembali ke medan yang menjebak adalah sangat sulit; dan tentang medan bercelah, jika musuh menguasai lebih dulu, dan menjaga celahnya, janganlah dikejar-kecuali taklagi menjaga celahnya itu.

#28

Kelicikan dan Kerahasiaan

Jadi bersama delapan orang yang mati oleh piauw mereka sendiri. Semuanya delapan-belas orang Kawanan Danau Qinghai tewas di Kota Shangluo ini. Apakah hanya karena terdapatnya *bisai* itu maka orang-orang rimba hijau dari tempat yang jauh itu sampai di sini? Bisai yang paling diperhitungkan tentunya adalah bisai di Kotaraja Chang'an, selain karena yang bertarung tak jarang tokoh-tokoh ternama, hadiahnya pun paling besar pula. Adapun *bisai* di Shangluo biasanya dianggap sebagai pemanasan sebelum mengikuti *bisai* di Chang'an, sekaligus menjadi cara menjajaki para calon lawan. Jika pun tidak ikut bertanding, mereka datang untuk melakukan pengamatan.

Namun *bisai*, dengan segala kelicikan yang menyertainya adalah pertarungan seorang lawan seorang, sedangkan Kawanan Danau Qinghai adalah suatu gerombolan yang biasanya berkeliaran mengganggu ketenteraman nun di timur laut sana, yang membutuhkan perjalanan berminggu-minggu untuk mencapai Shangluo.

Mayat-mayat bergeletakan. Orang-orang masih terpana. Yan Zi dan Elang Merah bercerita dengan cepat agar kami segera bisa mengambil keputusan. Shangluo adalah kota yang terdekat dengan Chang'an. Di sini mayat yang bergelimpangan menjadi urusan hukum, masalahnya tidak bisa sekadar dibalas dengan dendam dan tantangan seperti di rimba hijau dan sungai telaga dunia persilatan.

Mendadak terdengar pula keributan dari tempat Yan Zi dan Elang Merah mendapat serangan. Seseorang datang berlari dan bicara dengan terengah-engah.

“Di sana! Di sana!”

“Ada apa?”

“Ada lagi!”

“Apa?”

“Dua orang tewas mengenaskan!”

Kami bertiga melesat secepat kilat. Sebelum kerumunan bertambah banyak, sudah kami ketahui siapa yang bernasib malang. Kedua muda-mudi yang diceritakan Yan Zi dan Elang Merah sebagai murid Harimau Perang itu tewas mengenaskan. Wajah keduanya biru menghijau karena racun senjata rahasia, dan luka-luka di tubuh mereka dapat kubaca sebagai tamparan kipas besi. Keduanya jelas telah diserang secara licik oleh Sastrawan Kejam dari Tiangshan sebagai pembalasan dendam karena merasa telah dipermalukan.

Tanpa bisa memeriksa lebih jauh, kami harus pula segera pergi, karena makin banyak orang berkerumun. Apabila kemudian para petugas yang berseragam menunggang kuda datang pula, maka jelas kami merasa lebih baik tidak menampakkan diri. Di antara kerumunan dan orang berlalu lalang kami kembali ke penginapan, tanpa menarik perhatian mengambil kuda kami diam-diam, dan tanpa menungganginya berjalan menjauhi keramaian, menuju ke luar kota.

Jika sumber perkara mayat-mayat bergelimpangan ini ditelusuri oleh para petugas tadi, sudah pasti dengan segera akan sampai ke pintu penginapan kami, dan kami jelas sedang tidak ada waktu dan selera untuk diadili, karena kami sedang mengemban tugas rahasia kami sendiri.

Demikianlah kami berjalan di bagian kota yang gelap dan sepi, menuntun kuda kami perlahan-lahan, menjauhi bagian yang penuh manusia dan bercahaya terang. Menjelang gerbang luar kota kami melewati penjagaan.

“Mau ke mana kalian malam begini?”

Elang Merah yang menjawab.

“Pulang ke Chang'an.”

“Kalian orang Chang'an? Kenapa tidak menunggu hari terang?”

“*Bisai* sudah usai, tak ada perlunya lagi kami di sini.”

Para penjaga gerbang adalah anggota pasukan yang tampaknya sudah biasa berperang. Ia menatap busana ringkas yang dikenakan Yan Zi dan Elang Merah dan tampaknya berhasil diyakinkan. Waktu melirikku aku menundukkan kepala, pakaian dan capingku yang buruk kuharap cukup meyakinkan, untuk dikira sebagai budak kedua perempuan pendekar yang masing-masing berbusana serbaputih dan serbamerah itu.

“Oho! Tentu kalian mengalami kekalahan, dan hanya bisa bersedih dalam kemeriahan! Haha! Mungkin kelak harus dibedakan antara petarung lelaki dan perempuan! Hahahaha!”

Kami menunggangi kuda kami dan berlalu memasuki kegelapan malam, menempuh jalan yang langsung menuju Kotaraja Chang'an.

Di jalan raya itu Yan Zi dan Elang Merah memacu kudanya susul-menyusul dalam kegelapan malam. Kubiarkan kedua perempuan pendekar itu salip-menyalip dengan riang, setiap kali yang satu mendahului segera tersusul oleh yang lain. Aku pun memacu kudaku tetapi menjaga diriku tetap berada di belakang. Memandang kedua teman seperjalananku itu, tidak kuingkari dadaku pun meruap dengan kegembiraan. Membayangkan petualangan baru yang menanti di depan, sama sekali terlupakan olehku kenyataan dunia persilatan, yang dari saat ke saat penuh bahaya mengancam!

BAB 5

#29

Kota Kedamaian Abadi

Cahaya keemasan musim panas bulan Jyesta di tahun 797 menerpa tembok Kotaraja Chang'an, ketika kami datang dari arah timur mendekati kota itu. Matahari pagi terasa hangat di punggung kami, dan bayang-bayang kami bertiga di atas kuda memanjang sepanjang padang rumput, nyaris menyentuh tembok luar yang membentang dari utara ke selatan sepanjang 8.000 langkah lebar orang dewasa. Jarak kami dengan tembok luar itu sebetulnya masih jauh, tetapi bentangannya yang begitu luas seolah-olah membuat kotaraja itu sedikit demi sedikit menghisap dan menelan kami.

Elang Merah yang dalam tugasnya sebagai mata-mata Kerajaan Tibet pernah menginjak Chang'an bersikap bagaikan penunjuk jalan.

“Itu yang di sebelah kanan adalah Gerbang Chunming, dan yang sebelah kiri adalah Gerbang Yanxing,” katanya.

Yan Zi, meskipun tampak sangat menahan diri, tidak bisa menutup binar matanya yang tampak jelas terpesona. Ia tersenyum tanpa menoleh ketika aku memandangnya. Betapapun dapat kurasakan juga ketegangannya, mengingat tujuannya datang ke kota terbesar di dunia ini adalah menerobos istana dan mengambil Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri. Mungkinkah kiranya seseorang dari pelosok terpencil, di tempat yang sangat rahasia dan tidak pernah pergi keluar dari wilayahnya, akan berhasil menjalankan tugas yang sangat menuntut pengenalan sebaik-baiknya dari sebuah kota besar?

Kami diperiksa ketika melalui Gerbang Chunming. Hanya Elang Merah yang membawa surat perjalanan resmi, karena dalam kedudukannya sebagai mata-mata maka Kerajaan Tibet melengkapinya dengan segala kebutuhan penyamaran, termasuk surat tersebut. Demikianlah surat yang tertulis dalam dua bahasa itu menjelaskan bahwa pemiliknya adalah warga Kerajaan Tibet yang sebagai pegawai Kedutaan Besar Tibet bertugas melakukan perjalanan di seantero Negeri Atap Langit; dalam surat itu terdapat lampiran bahwa pemiliknya diiringi dua orang budak. Lampiran ini adalah surat palsu yang dipersiapkan oleh pihak Yang Mulia Paduka Bayang-bayang, dan dalam hal budak untungnya tidak diperlukan sebuah nama tertulis secara resmi.

Kami disuruh melanjutkan perjalanan begitu saja, meski ketika melewatinya, kami tahu belaka betapa mata para penjaga yang mengawasi dari atas tembok setinggi delapan langkah lebar orang dewasa, dengan ketebalan dua langkah di atas dan melebar sampai tiga setengah langkah di bawah itu, menatap kami dengan tajam. Kami bersikap sebagai pengembara biasa, segelintir dari begitu banyak pengembara yang datang dan pergi dari Chang'an, sebagai pusat perdagangan [1], kebudayaan, dan permainan kekuasaan.

Penduduk Chang'an sendiri, selain dari orang-orang Han, juga terdiri dari orang-orang berbagai kebangsaan seperti Huihe atau Uighur, Tubo atau Tibet, dan Nanzhao atau Yi, selain Negeri Matahari Terbit, Xinluo atau Koguryo, Persia dan Arab, yang sering disatukan saja sebagai orang-orang Dashi. Sementara para pengembara yang hilir mudik antara Chang'an dengan berbagai wilayah mulai dari Daerah Perlindungan An Nam, Jambhudvipa, dan Kemaharajaan Romawi Timur, selain mengakibatkan tersebarnya kebudayaan Negeri Atap Langit, juga sebaliknya memberi peluang berbagai kebudayaan, termasuk kebudayaan suku-suku yang paling terpencil sekalipun di sepanjang jalur itu, untuk memberikan sumbangan yang memperkaya kebudayaan Negeri Atap Langit.

Pengaruhnya segera terlihat di jalanan Chang'an, kota berpenduduk dua juta manusia dengan serbaneka busana yang mencolok dan mengagumkan, yang dalam keserbanekaan itulah kiranya kehadiran kami semakin tersamarkan. Elang Merah dengan busana serbamerah, Yan Zi dengan busana serbaputih, dan diriku sendiri masih dengan busana An Nam yang sudah lusuh, yang jika berada di pedalaman barangkali akan cukup menarik perhatian, hanyalah salah satu warna dalam lautan warna-warni di jalanan Chang'an yang menggairahkan.

Setelah menyeberangi jembatan batu di atas parit berkedalaman sekitar enam kali tinggi tubuh orang dewasa dan lebarnya lima langkah rata-rata orang dewasa, kami segera berhadapan dengan keramaian Pasar Timur, salah satu dari dua pasar terbesar di Chang'an. Bagi seseorang yang berasal dari Javadvipa seperti diriku, meski aku tidak perlu merasa rendah diri sebagai anak negeri yang mampu membangun Kamulan Bhumisambhara, kemeriahan Chang'an di sekitar pasar besar itu sangatlah mencengangkan.

---

[1] Dalam hal perdagangan, sebetulnya Kota Yangzhou di sepanjang Kanal Besar yang mendekati Sungai Yangzi merupakan pusat perdagangan dan keuangan yang lebih besar, tetapi saat itu Pendekar Tanpa Nama tentu belum mengetahuinya. Lagipula itu tidak mempengaruhi daya tarik Chang'an bagi para pengembara dari seluruh dunia. Periksa "*Tang Dynasty*" dalam Wikipedia, diunduh 14 Agustus 2011.

#30

Kota 108 Petak Bertembok

Kami berkuda melewati para pemain *zaji cilik* [1] yang sepagi itu sudah jungkir balik memamerkan keterampilannya demi sepotong roti gandum. Dari balik tembok rumah-rumah gedung yang mewah, harum susu kedelai panas dan uap bakpau sampai ke hidungku, membuatku membayangkan makanan terhangat yang bisa disantap. Kami telah berkuda semalaman, setelah sebelumnya menginap dua malam di perjalanan. Jadi inilah hari keempat semenjak kami meninggalkan Shangluo. Banyak orang berlalu lalang dengan langkah tergesa, seperti selalu ada sesuatu yang harus dikerjakan segera . Terbiasa hidup di alam terbuka, dan terbiasa dengan dunia persilatan, penuh sesaknya kota ini membuatku berpikir betapa mudahnya seseorang menjadi korban serangan rahasia dari belakang. Namun di kota besar seperti ini, tidaklah dengan segera dapat kuketahui, seberapa jauh ilmu silat mendapat perhatian, karena begitu banyak yang tampaknya bukan sekadar berlomba meminta perhatian, tetapi memang layak diperhatikan.

Elang Merah membawa kami menjauhi pasar. Telah kusebutkan betapa panjang tembok sisi timur kota ini yang membentang dari utara ke selatan adalah 8.000 langkah lebar orang dewasa, maka meskipun belum menyaksikannya telah kudengar pula bahwa panjangnya di sisi utara maupun selatan adalah 10.000 langkah lebar kaki orang dewasa. Dengan kata lain, panjangnya 10.000 langkah dan lebarnya 8.000 langkah, sehingga dapat kuperkirakan luasnya dan kuketahui bagaimana Chang'an disebut sebagai kota terbesar di dunia. Elang Merah mengutamakan agar kami mengenali kota ini dulu sebelum berhenti dan mencari penginapan, maka kami pun mengelilingi Chang'an dan Elang Merah menganjurkan kami makan saja bekal kami sambil menunggangi kuda perlahan-lahan, dan aku mengikuti saja karena menyadari bahwa kedatangan kami memang bukan untuk bersenang-senang.

Yan Zi mengunyah roti gandum kering sembari melihat-lihat, yang segera kuikuti karena aku memang merasa kelaparan. Setelah beberapa saat dapat kulihat bagaimana dari Gerbang Mingde yang terdapat tepat di tengah tembok selatan, suatu jalan raya yang lebar membelah kota dengan tepat lurus ke utara menuju Pusat Tatakota, yang di belakangnya terdapat Gerbang Chengtian, pintu masuk ke Kota Kerajaan. Jalan itu berpotongan dengan empatbelas jalan raya yang menyilang dengan serba terukur dan tepat lurus dari timur ke barat, sementara sebelas jalan raya lain dengan cara yang sama berpotongan dari utara ke selatan. Jalan raya yang saling menyilang ini membentuk 108 petak empat persegi panjang yang masing-masingnya bertembok dengan pintu gerbang di setiap sisi, dan di dalam setiap wilayah ini terdapatlah petak-petak yang lebih kecil, yang membuatnya disebut kota-kota kecil di dalam kota yang lebih besar.

Petak-petak bertembok dan berpintu gerbang pada empat sisi ini merupakan keistimewaan Chang'an. Tentang Chang'an sendiri, penyair besar Du Fu pernah menyebutnya selintas dalam puisinya *Kesenduan dalam Hujan Musim Gugur* [2]:

Adakah di Chang'an ini

Orang terpelajar lain sepertiku

Yang tinggal di balik pintu-pintu tertutup,

Dan di dalam rumah-rumah yang kosong

Sementara di luar rerumputan liar tumbuh

Anak-anak lelaki bermain air dan saling menciprat

Di dalam angin dan hujan,

Hujan yang sudah mulai

Menunggangi angin dingin utara

Membuat sayap-sayap angsa liar

Terlalu basah untuk terbang ringan;

Musim gugur ini kita tak melihat matahari

Hanya berhadapan dengan lumpur kotor!

Kapan oh kapan ibu pertiwi

Akan kering sekali lagi?

Suasana musim gugur tentu berbeda dengan musim panas sekarang ini, dan Du Fu menyebutkan *hanya berhadapan dengan lumpur kotor* kemungkinan untuk menggambar-kan pasukan pemberontak pimpinan An Lushan yang sempat menguasai kota itu. Du Fu tidak berada di dalam kota ketika Chang'an berhasil diduduki, tetapi sejak musim gugur tahun 757 memang berada di sana, kemungkinan karena tertangkap di luar kota dan dibawa sebagai pengangkut barang ke dalam kota, sebelum dibiarkan pergi karena pangkatnya sebagai pegawai yang rendah [3].

---

[1] Permainan akrobat. Dalam *Longman Chinese-English Visual Dictionary of Chinese Culture* (1998), h. 143.

[2] Diterjemahkan dari puisi ketiga dalam "*Melancholy in The Autumn Rain*", dalam Rewi Alley, *Tu Fu: Selected Poems* (1962), h. 20-1. Meski *hanya berhadapan dengan lumpur kotor* dapat ditafsir sebagai pasukan pemberontak asal Uighur yang menguasai Chang'an, tetapi tercatat pula bahwa tembok kota kemudian dipertebal dasarnya menjadi 12-16 meter di bawah dan 12 meter di atas, sementara parit di baliknya yang semula luasnya 6,13 meter dan berkedalaman 4,62 meter dengan jembatan batu terentang 13,86 meter diperluas pula menjadi selebar 8 meter dan kedalaman bertambah 3 meter, kemungkinan sebagai solusi banjir dari Sungai Wei. Seluruh kota terletak di bawah garis tepi sepanjang 400 meter yang digunakan pemerintahan Dinasti Tang untuk menandai tepian dataran banjir. Dari "Chang An" dalam Wikipedia, diunduh 14 Agustus 2011. Puisi Du Fu, sebagaimana puisi-puisi Tiongkok, memang disebut memiliki 'tatabahasa ganda', yang menyebabkannya berkualitas sebagai 'perhiasan bersegi', seperti diungkap sinolog Paul Demieville, melalui Arthur Cooper, *Li Po and Tu Fu* (1973), h. 175.

[3] Riwayat ini tidak terdapat dalam puisinya, karena mungkin Du Fu sendiri menganggapnya tidak penting, sehingga hanya merupakan dugaan. *Ibidem*

#31

Bhiksu yang Mengenakan Caping Jerami

Kuingat puisi itu karena menyebutkan *pintu-pintu tertutup* dan *rumah-rumah yang kosong*, yang menggambarkan suasana muram kota ini dalam pendudukan An Lushan yang haus darah. Namun kini seolah-olah peristiwa itu tidak pernah terjadi, kota dengan 108 petak bertembok dan berpintu gerbang empat sisi, dua di antaranya seluas dua kali petak yang lain menjadi Pasar Barat dan Pasar Timur yang dirancang dan berada dalam pengawasan pemerintah, tampak begitu meriah.

Sembari berkeliling diam-diam kuhitung bahwa di balik tembok yang tingginya kurang sedikit dari tiga kali tinggi orang dewasa itu, tetapi kali ini pintu-pintunya terbuka, terdapat tak kurang dari 111 kuil Buddha, 41 wihara Dao, 38 rumah abu milik keluarga untuk bersembahyang kepada roh leluhur, dua kuil pemerintah, tujuh kuil bagi agama-agama orang asing, sepuluh petak bagi bangunan tempat kepentingan pedalaman diurus, duabelas penginapan besar, dan enam tanah pekuburan. Petak-petak kotapraja merupakan ruang terbuka dengan lapangan atau halaman belakang dari gedung-gedung mewah untuk bermain bola dengan kaki yang disebut *cuju* atau dengan tongkat penyepak bola sambil naik kuda.

Aku bertatapan mata dengan Yan Zi, selintas Elang Merah melihat bagaimana kami bertatapan itu, tetapi tidak kulihat perubahan pada wajahnya sama sekali, karena perhatiannya ternyata pada sesuatu yang lain.

Dengan sudut matanya Elang Merah memberi tahu bahwa kami diikuti orang. Di antara begitu banyak manusia yang lalu lalang, baik berjalan kaki, menaiki kuda, dibawa gerobak, diangkut tandu, di atas keledai, maupun menunggang unta [1], tidak terlalu mudah mencari penguntit yang dimaksud Elang Merah. Namun Yan Zi segera mengangkat dagunya, saat orang yang dimaksud itu justru datang mendekat ke arah kami. Orang itu berbusana seperti bhiksu yang mengenakan caping jerami, mengetuk-ngetukkan tongkatnya sambil berjalan, seolah-olah matanya buta tetapi sudah begitu mengenal lekuk liku jalanan. Ia melewati kami begitu saja, bagaikan kami tidak ada, meski bagi yang waspada ternyata tangannya bergerak dengan amat sangat cepatnya, dan kutahu ia melempar sesuatu yang segera disambar Elang Merah.

Bhiksu bercaping jerami itu berjalan terus dan menghilang di tengah keramaian. Elang Merah kulihat membuka lipatan lembaran yang disebut kertas itu, tempat huruf-huruf Negeri Atap Langit tampak tertoreh di situ.

“Pesan untuk kita,” katanya, “agar kita menginap di Penginapan Teratai Emas.”

Rupanya inilah sambutan jaringan Yang Mulia Paduka Bayang-bayang di Chang'an. Dalam kertas buram itu terdapat petunjuk jalan, bahwa tempat penginapan kami berada di

bagian timur laut dari Chang'an, dan artinya sudah kami lewati, karena tempatnya berada di dekat Pasar Timur; sedangkan kami sekarang sudah meninggalkan Pasar Barat dan menuju ke selatan.

“Kita jalan terus saja,” kata Elang Merah, “agar setidaknya sesampai di penginapan, kalian telah mendapatkan gambaran tentang luas dan isi kotaraja.”

Tentang luasnya tentu sudah dapat diperkirakan dari panjang dan lebar tembok paling luar kota ini, tapi perbincangan tentang isinya sungguh jauh lebih beraneka. Telah kusebutkan jumlah petak bertembok dan berpintu gerbang pada empat sisi itu 108 jumlahnya, tetapi luasnya kota tidak dengan mudah diketahui melalui suatu perkalian, karena meskipun terdapat suatu keteraturan ukuran, luas berbagai jenis petak itu memang tidak semuanya sama. Luas petak terkecil dapat kuperkirakan sebagai perkalian sisi panjang 274 langkah dengan sisi lebar 39 langkah, sedangkan yang terbesar, di sisi utara di dekat Istana Daming sehingga disebut Kota Kemaharajaan, sebagai perkalian sisi panjang 940 langkah dengan sisi lebar 1880 langkah[2]. Jika kusebut langkah, tentu maksudnya langkah lebar orang dewasa.

---

[1] Disebutkan bahwa selama zaman Tang, permintaan akan unta begitu besar. Unta dipakai tidak hanya sebagai hewan pembawa beban, namun juga karena kain yang ditenun dari bulu unta, bahkan sebagai makanan. Du Fu disebut menulis dalam salah satu puisinya: *punuk unta ungu yang muncul dari kuali biru*. Disebut pula orang-orang Uighur dan Tibet mengirimkan unta mereka untuk Tang, sementara Khotan mengirimkan 'unta liar berkaki angin' dan unta juga bisa didapatkan di negara kota Tarim. Unta putih khusus didapatkan untuk Pasukan Khusus Unta Terang, yaitu pasukan tukang pos super yang membawa pesan kekaisaran ke daerah hunian di perbatasan dan memberikan peringatan dini akan masalah di perbatasan. Adapun yang disebut Unta Naga Terbang dipelihara di kandang kekaisaran. Baca Frances Wood, *Jalur Sutra: Dua Ribu Tahun di Jantung Asia* (2009), h. 89.

[2] Disebutkan petak terkecil adalah 68 acre dan yang terbesar adalah 233 acre, seperti dalam “Chang An” dari Wikipedia. Dengan pertimbangan bahwa 1 acre sekitar 4 meter persegi, maka berdasarkan skala pada peta didapatkan perbandingan panjang dan lebar untuk membagi luasnya dalam konversi meter, sehingga mendapatkan angka-angka “langkah lebar” tersebut. Langkah lebar orang dewasa sebetulnya konversi penulis atas meter, karena konversi ke Sanskerta, yakni padanannya yang disebut *pada*, meski dikuasai pula oleh Pendekar Tanpa Nama, tetap saja cukup rumit sebab panjangnya berbeda pula.

#32

Kebijakan untuk Menyerap Keindahan

Selama berkeliling, dapatlah kuperhatikan bagaimana betapa jarak di antara petak satu dengan petak lain ini membentuk jalan, dan lebar jalan ini pun memberi kesan kemegahan yang sangat kuat kepada Kotaraja Chang'an, karena jalan yang paling sempit pun lebarnya sudah 25 langkah. Jalan raya yang berakhir pada pintu gerbang lebarnya pasti tak kurang dari 100 langkah, sementara Jalan Kerajaan yang merentang antara Gerbang Mingoe di selatan dengan Pusat Tatakota lebarnya 150 langkah. Dengan lebar jalan seperti itu, jika terjadi kebakaran dan api menjilati genting-genting rumah, maka para petugas pemadam dapat dengan cepat segera datang mengatasinya. Sementara itu, sejak limapuluh tujuh tahun lalu, tepatnya tahun 740, sepanjang tepi kiri dan kanan jalan telah ditanam pohon-pohon buah atas titah pemerintah, yang membuat penduduk berterimakasih dan semakin betah saja tinggal di lingkungan yang sungguh-sungguh tampak beradab.

Tidak kurang dari 25.000 orang asing tinggal di Chang'an, sebagai akibat keterhubungannya melalui Jalan Sutra ke berbagai penjuru bumi. Demikianlah Jalan Sutra Barat Daya menghubungkan Chang'an dengan Jambhudvipa sisi timur; Jalan Sutra Selatan, setelah melalui Terusan Hexi dan gua-gua Dunhuang, menghubungkan dengan Samarkand, meskipun dapat juga dicapai melalui suatu jalur di utara Pegunungan Tianshan, yang akan menyambung ke Jalan Sutra Jalur Padang Rumput yang menuju Laut Hitam, dan kalau perlu sampai Istambul. Namun adalah Jalan Sutra Selatan, yang setelah Samarkand, Negeri Persia, dan Kota Baghdad, merupakan jalur yang lebih hangat iklimnya dibandingkan jalur utara yang membekukan tulang, untuk mencapai Istambul, dan melalui laut bisa menuju ke Roma, ibu kota Kemaharajaan Romawi. Dari ruang pustaka Kuil Pengabdian Sejati sempat kuketahui di dalam kitab *Enam Peraturan Wangsa Tang*, bahwa terdapat antara 70 sampai 300 negeri yang membuat perjanjian dengan Negeri Atap Langit.

Namun bukan hanya para duta, utusan, maupun pedagang serta pengembara negeri-negeri asing yang mewarnai jalanan Chang'An. Penduduk Chang'an sendiri, terutama mereka yang berasal dari keluarga kaya atau anggota keluarga istana, sangat menyadari dan menikmati keindahan berbusana. Pernah diceritakan oleh Elang Merah kepadaku, masa kekuasaan Wangsa Tang ini menerapkan kebijakan untuk menyerap segala bentuk keindahan apa pun yang belum dikenal, mulai dari penutup kepala sampai baju, untuk mengembangkan busana Wangsa Tang sendiri. Di jalanan Chang'an, setidaknya ini tampak dari berbagai cara berbusana perempuan, seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Dapat kuceritakan mulai dari sanggulnya yang berbagai jenis, dengan hiasannya yang berjenis-jenis pula, seperti tusuk konde emas dan zamrud, dan sisir yang terbuat dari cula badak, yang kemungkinan besar berasal dari Javadvipa yang mereka sebut Kunlun dan

kemudian Cho-po. Pada masa Tang awal, penggarapan rambut cukup sederhana, tetapi semenjak masa kekuasaan Maharaja Taizong, sanggul dari saat ke saat bertambah tinggi dan berbagai cara pun tumbuh berkembang. Semasa Maharaja Xuanzong baru saja menduduki tahta, penutup kepala Tartar sedang digemari, tetapi pada masa-masa akhir kekuasaannya banyak perempuan memilih sanggul yang melingkar ke depan sehingga dijuluki "sanggul-salah", dengan hiasan bunga-bunga. Namun di jalanan Chang'an ini, lebih banyak lagi jenis sanggul itu, yang tidak kuketahui pula nama-namanya, sehingga tidak bisa menyebutkannya.

Perempuan-perempuan cantik jelita dan tampak kaya berseri-seri dalam cahaya matahari pagi. Kuperhatikan bahwa wajah mereka dirias, dan tampaknya rias wajah merupakan bagian penampilan yang penting bagi perempuan Chang'an ini. Mereka mengenakan bedak, yang kukenal pula di Javadvipa, tetapi pipi menjadi merah, ini baru pertama kali kusaksikan. Sejumlah perempuan mengoles keningnya dengan warna kuning gelap, dan suatu bahan warna biru gelap yang kelak kuketahui disebut *dai*, digunakan untuk memoles alis mata menjadi lain bentuknya, yang menurut Elang Merah disebut *dai mei*, yakni "alis mata yang dipoles". Di jalanan Chang'an, kuperhatikan tak kurang dari selusin cara untuk menghias alis mata itu, sementara di antara alis terdapatlah hiasan warna-warni yang disebut *hua dian*, yang terbuat dari bintik-bintik serbuk emas, perak, dan zamrud. Sejumlah perempuan menggambari pipi mereka dengan bentuk rembulan atau mata uang, dan bibir mereka juga dipoles menjadi sangat merah, begitu merah, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih merah.

Kukatakan sejumlah dan bukan semua perempuan, karena pada tahun Yuanho pada masa Xuanzong, tata cara berbusana sebenarnya berubah. Perempuan tak lagi membubuhkan bedak merah ke wajah mereka, dan sebagai gantinya mereka menggunakan hanya urap hitam bagi bibir mereka dan membuat alis mereka seperti aksara Negeri Atap Langit ini "^".

BAB 6

#33

Arak-arakan, dan Sesudahnya ...

Begitu menariknya segala warna-warni busana di Chang'an, membuatku teringat bahwa setiap kali suatu cara berbusana berganti, maka tak berarti cara berbusana yang lama lantas menghilang, sehingga dari saat ke saat kota dunia ini semakin lama semakin meriah. Maka selain terlihat lengan baju luar yang pendek dan sempit, dengan bebe [1] yang ketat sampai ketiak, yang menjadi ciri masa Wangsa Sui dan awal Wangsa Tang; terlihat pula apa yang berlaku sekarang, yakni bahwa lengan menjadi lebar dan semakin lebar, dengan leher baju bulat, persegi, atau seperti mata anak panah terbalik ke bawah, bahkan terdapat pula yang mencekik leher, tetapi tanpa dalaman untuk menutupi payudara.

Memandang busana perempuan yang seperti itu, aku teringat sajak yang sering dinyanyikan Golok Karat, teman seperjalananku yang tewas dalam serangan senjata peledak di sebuah kuil di tepi Danau Bita ketika mencari Mahaguru Kupu-Kupu Hitam, jika sedang merindukan Chang'an.

Salah mengira setengah penutup dada,

sebagai salju tersembunyi

atau

Membiarkan dada putih salju

tetap sebagaimana adanya.

Kata-kata itu menurut Golok Karat dulu, ditujukan bagi gadis-gadis Chang'an yang berbusana seperti itu.

Tanpa sadar kubandingkan busana mereka semua dengan Elang Merah dan Yan Zi, dan tahulah aku betapa busana kedua teman seperjalananku ternyata sepadan dengan kecenderungan di Chang'an semenjak tahun Tianbao [2] selama pemerintahan Maharaja Xuanzong, bahwa perempuan sudah biasa terlihat mengenakan busana lelaki. Ini bukan sekadar disukai rakyat jelata, tetapi juga pernah tersebar di kalangan istana maupun keluarga bangsawan.[3]

Saat itu aku tersentak oleh kerasnya suara bunyi-bunyian. Suara kecer dan canang ditimpa tambur disusul bebunyian tiup bagaikan mendadak saja terdengar mengawali arak-arakan yang menyembul dari balik tikungan sebuah petak. Di baris terdepan para pemain *zaji* melompat dan berputar di udara berkali-kali, tampak penuh daya dan semangat dalam iringan bebunyian yang ribut, menghentak, dan berdentang-dentang.

Kami bertiga minggir dan turun dari kuda. Inilah jenis arak-arakan yang tidak tergantung kepada musim, karena tidak semua peristiwa yang patut dirayakan atau disyukuri berhubungan dengan musim, melainkan terserah kepada kehendak maharaja. Arak-arakan ini dimulai dengan pemain *zaji*, disusul para seniman bunyi-bunyian, lantas kereta-kereta yang merupakan panggung berjalan dengan tiang-tiang yang tinggi, tempat para pemain *zaji* yang lain lagi akan memanjat dan mempertunjukkan keterampilannya kepada khalayak. Kereta-kereta beroda empat, menjulang sampai lima tingkat, disebut kereta-gunung atau perahu-kemarau dihiasi oleh bendera-bendera sutra dan kain yang menutupi kerangka bambu dan berbagai jenis kayu.

Di puncaknya para pemain bebunyian negeri asing ternyata sengaja merayap ke atas untuk memperdengarkan kemampuannya, kereta dibentuk seperti lembu jantan berkulit macan yang dibuat terlihat juga sebagai badak dan gajah. Kota ini akan kuketahui memiliki pula Badan Bebunyian sejak awal abad VII yang bertugas menciptakan karya-karya resmi kerajaan yang baru demi kepentingan arak-arakan. Namun untuk kepentingan apakah arak-arakan yang meriah ini? Pernah kudengar dari Golok Karat, jika suatu arak-arakan diberlangsungkan atas kehendak maharaja, maka itu bisa berarti karena pasukan tentaranya baru saja meraih kemenangan, panen berlimpah setelah kekeringan atau kelaparan yang panjang, persembahan kepada dewa-dewa, atau pemberian pengampunan kepada para tawanan yang semula dianggap musuh kerajaan.

Di Negeri Atap Langit adat semacam ini sudah berlangsung lebih dari seribu tahun lalu, ketika Maharaja Qin Shihuang pada masa kekuasaan Wangsa Qin untuk pertama kalinya menyatukan dan meresmikan berbagai negeri menjadi Negeri Atap Langit, baik dalam hal batas negeri maupun bahasanya.

Kulihat Yan Zi bicara dengan seseorang di sebelahnya, lantas mendekati aku dan Elang Merah.

“Tentara Tang baru saja menang perang melawan pemberontak,” katanya, “arak-arakan ini untuk merayakannya.”

Kami bertiga saling berpandangan.

Yan Zi melanjutkan kata-katanya seperti membenarkan.

“Pertempuran berlangsung di Tiga Ngarai Yangzi.”

Aku teringat jumlah besar pasukan Yang Mulia Paduka Bayang-bayang yang berkemah di luar gua di tepi Sungai Yangzi. Saat itu pun aku sudah berpikir, berkumpulnya suatu pasukan yang bukan pasukan pemerintah dalam jumlah ribuan seperti itu bisa dibaca sebagai pemberontakan.

---

[1] Rok atau baju bawahan. Tengok Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (2006), h. 64, 535.

[2] Yakni tahun 742-756, berdasarkan "Emperor Xuanzong of Tang" dalam Wikipedia, diunduh 17 Agustus 2011.

[3] Zhou Xun & Gao Chunming, *5000 Years of Chinese Costumes* (1984), h. 76-77.

#34

Orang-Orang Berambut Pirang

Mengingat kedudukan tersembunyi pasukan tersebut, aku tidak yakin mereka telah ditemukan dan dikalahkan dengan mudah. Sebaliknya, itulah kedudukan yang sangat menguntungkan untuk menjebak dan menghancurkan lawan, betapapun lebih banyak jumlahnya, karena bahkan jika pasukan lawan memburu dan menyerang, tetap saja mereka dengan mudah akan dapat menjebak maupun menghilang.

Maka jika disebutkan betapa pasukan pemerintah memenangkan pertempuran, maka itu memang berarti sebagai perlambangan, tetapi sama sekali tidak menunjuk kenyataan. Bahkan sebaliknya, dalam kedudukan seperti yang pernah kusaksikan itu, pasukan mana pun dan sebesar apa pun yang menyerang tentu akan mengalami kekalahan.

Sun Tzu berkata:

> *Bertempur melawan orang yang banyak jumlahnya*
>
> *Sama saja dengan bertempur*
>
> *Melawan orang yang sedikit jumlahnya*
>
> *Itu hanya soal jelas dan terangnya keadaan* [1]

Dengan demikian aku memikirkan dua kemungkinan, jika bukannya pemerintahan Wangsa Tang yang memutarbalikkan kenyataan, maka pihak pemberontak itulah yang berhasil melakukan pengelabuan dan pengecohan, yakni hanya berlagak kalah dan mundur teratur dengan korban sesedikit mungkin, demi kepentingan suatu siasat dalam pertempuran yang lebih luas.

Dentang kecer, dentam tambur, gema canang, dan lengkingan bebunyian tiup menjauh, tetapi keriuhan tidak berhenti, karena arak-arakan ini rupanya sungguh panjang sekali, menunjukkan keberlimpahan Kota Chang'an, dan tepatnya kemakmuran Wangsa Tang, yang membuat keberlangsungannya dimungkinkan.

“Katanya ini berlangsung tiga hari,” kata Yan Zi.

Bahkan kadang-kadang penduduk juga dibebaskan dari jam malam, yakni saat tidak dibenarkan keluar rumah pada malam hari, seperti pada Pesta Lentera yang juga berlangsung tiga hari setiap pertengahan bulan purnama.

Aku melihat kerumunan manusia pada kedua sisi jalan dan menghela napas panjang, bagaimana caranya mencari dan menemukan Harimau Perang? Jika masalah pencurian Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri segala petunjuknya akan diberikan jaringan Yang

Mulia Paduka Bayang-bayang, maka perburuan Harimau Perang bagiku sejauh ini pendekatannya belum dapat kubayangkan.

“Bukan hanya tiga hari,” Elang Merah menyergah, “tetapi bisa lima, tujuh, atau sembilan, tergantung kedudukan bumi di tengah langit.”

Di Negeri Atap Langit kuperhatikan terdapat takhayul atas angka-angka. Bagi kami, semakin ramai dan semakin lama pesta ini semakin baik, karena dalam tugas rahasia seperti yang sedang kami jalani, kemeriahan kota jelas akan menyamarkan banyak hal. Melihat keteraturan petak-petak dan jam malam yang diberlakukan dalam kehidupan sehari-harinya yang sangat membantu penjagaan keamanan, kubayangkan suatu tugas rahasia harus dilakukan dengan peningkatan kewaspadaan.

Namun jika benar dugaanku, betapa kemeriahan ini adalah semu, bahwa sebetulnya tiada kemenangan pasukan, atau bahwa kemenangan telah diberikan dalam pengelabuan, maka tampaknya kami harus siap bagi suatu keadaan di luar dugaan pada hari-hari mendatang.

Matahari makin tinggi. Elang Merah memberi isyarat bahwa kami harus melanjutkan langkah tanpa menunggu arak-arakan berakhir. Kami pun membawa kuda kami ke tikungan jalan di belakang kami, dan menungganginya kembali.

“Kita putari dahulu Pasar Barat ini, dan baru ke selatan,” ujar Elang Merah.

Rupanya ia bermaksud menunjukkan kedua gerbang sisi barat, yakni Gerbang Jinguang di utara dan Gerbang Yanping di selatan, termasuk memperlihatkan kuil agama-agama orang asing di petak yang terletak di sebelah utara Pasar Barat. Terdapat kuil Buddha dan wihara Kaum Dao di situ, tetapi untuk pertama kalinya di kuil agama-agama orang asing yang juga terdapat di sana kulihat orang asing yang dimaksud. Aku merasa seperti melihat raksasa. Tubuhnya besar sekali dan jari tangannya seperti pisang. Kulitnya putih, tetapi kasar dan kemerah-merahan, rambutnya pirang, matanya biru, dan ia mengenakan kalung berbentuk salib. Ia tampak tersenyum ramah ketika kami melewati gerbang petaknya.

“Itu orang dari Kemaharajaan Romawi,” kata Elang Merah, “tempatnya jauh sekali dari sini.”

Matahari sudah berada di atas kepala ketika kami tiba di Penginapan Teratai Emas yang terletak di bagian barat laut Chang'an, yang berarti pula terletak di sebuah petak di selatan Istana Daiming dan di utara Pasar Timur. Ya, kami telah berjalan memutari Chang'an satu lingkaran penuh. Dengan segala hal baru yang kusaksikan dengan seketika, rasanya perjalanan berdesak-desak di antara banyak orang yang berpesta itu sangatlah melelahkan juga.

---

[1] Indra Widjaja, *Falsafah Perang Sun Tzu* (1992), h. 81.

#35

Penginapan Teratai Emas

Penginapan itu dicat dalam perpaduan warna merah, kuning, dan kuning emas. Pada dinding di depan pintu masuk terpajang sepasang *lian* atawa kertas memanjang dari atas ke bawah yang bertuliskan aksara Negeri Atap Langit. Dengan pengetahuanku yang terbatas dapat kubaca bahwa yang kiri berbunyi Shou San atau Gunung Panjang Umur, sedangkan yang kanan berbunyi Fu Hai atau Lautan Rejeki. Agaknya penginapan itu merupakan salah satu pusat jaringan Yang Mulia Paduka Bayang-bayang. Begitu memasuki penginapan yang bagiku terasa mewah ini, Yan Zi dan Elang Merah sempat kulihat saling berbisik dan tersenyum-senyum sambil melirik kepadaku.

Ketika kutatap mereka dengan bertanya-tanya, mereka tampak semakin geli, dan menutupi mulut dalam usaha keras menahan tawa. Sebetulnya aku sangat penasaran, tetapi karena tahu bahwa mereka berdua tidak akan pernah mengatakannya, dan terutama tidak merujuk kepada suatu bahaya, aku tidak merasa perlu menanggapinya lebih jauh.

Pengurus penginapan, seorang pria yang berjubah biru dan berturban hitam, dengan bagian leher melingkar, serta alas kakinya yang disebut sepatu terlihat mungil di balik jubah panjangnya, menyambut kami seperti yang sudah lama menunggu-nunggu. Alas kaki yang disebut sepatu itu tidak berpipa tinggi seperti yang juga kukenakan, karena mata kakinya pun tidak terlindungi, meski kaki yang memasuki sepatu itu mengenakan pembungkus yang disebut kaus kaki. Dari dalam terdengar denting petikan *pipa* atau *wuxian*, nyanyian, dan suara orang tertawa-tawa.

Dengan agak tergopoh-gopoh ia berkata sambil menjura.

“Puan Pendekar Yan Zi Si Walet, Puan Pendekar Elang Merah, dan Tuan Pendekar Tanpa Nama, betapa Penginapan Teratai Emas mendapat kehormatan atas kedatangan nama-nama besar, selamat datang dan salam hangat dari Yang Mulia Paduka Bayang-bayang.”

Aku tertegun. Tidakkah begitu gegabah mengucapkan hubungan kami dengan Yang Mulia Paduka Bayang-bayang secara terbuka? Betapapun ucapan semacam itu hanya mungkin diberikan dalam wilayah yang dianggap aman. Pemerintah Wangsa Tang tampaknya saja berkuasa mutlak, tetapi suatu wilayah rawan menyeruak di dalam ibu kotanya. Apakah pernah jatuhnya Chang'an ke tangan persekutuan Kerajaan Tibet dan Khaganat Uighur pada 765 tidak menjadi pelajaran? Betapapun, seperti aku telah mempertimbangkan pernyataan pesta kemenangan atas musuh arak-arakan sebagai korban siasat pengelabuan, aku pun harus menjaga kemungkinan bahwa kebebasan tempat ini bisa saja merupakan jebakan.

Adalah Sun Tzu juga yang berkata:

Dalam ketentaraan,

tidak ada hubungan yang lebih rapat,

daripada hubungan dengan mata-mata.

Tidak ada hadiah lebih besar,

daripada hadiah untuk mata-mata.

Tidak ada pekerjaan lebih rahasia,

daripada pekerjaan mata-mata. [1]

Dengan demikian, apakah yang sebenarnya mungkin kuketahui dari dunia kerahasiaan para mata-mata? Betapapun, kemungkinan bahwa tempat ini justru dengan itu memang aman, juga harus kupertimbangkan.

Kami bertiga balas menjura, tetapi Elang Merah yang berkata-kata.

“Kami hanyalah tiga pengelana yang kelaparan dan kelelahan, Tuan, sudilah kiranya basa-basi ditiadakan, karena penugasan Yang Mulia Paduka Bayang-bayang tampaknya harus segera didahulukan.”

Dengan ini sebetulnya Elang Merah menunjukkan kekesalannya atas sambutan yang berlebihan, dan memang kata-katanya itu mendapatkan perhatian. Orang itu bicara terbungkuk-bunguk dengan wajah ketakutan.

“Ah baiklah kalau begitu Puan dan Tuan, silakan menuju ke ruang yang telah kami sediakan, dan kami akan segera pula menyediakan hidangan.”

Sementara mereka berbicara, dari ruang dalam tempat kudengar denting *pipa*, nyanyian, dan suara orang tertawa-tawa itu mendadak muncul seseorang yang menyibak tirai dengan wajah merah karena mabuk arak beras.

Ia melangkah gontai dan menunjuk-nunjuk kami. Menyanyi-nyanyi juga dengan secawan arak beras di tangannya. Menyanyikan sebuah puisi.

Secepat panah menghempas arus

Sungai Pa; di permukaannya perahu-perahu

meluncur ke depan bagaikan terbang; sekarang

ia tentu telah pergi sejauh 10.000 li

sepuluh bulan ini; lantas kapan

ia akan kembali kepadaku? [2]

Yan Zi berceloteh dengan geli.

“Kenapa harus mabuk kalau membawakan puisi Li Bai?”

Orang itu berhenti sejenak dari nyanyiannya. Seperti sadar sebentar ketika mendengar suara Yan Zi. Lantas tertawa-tawa sambil masuk ke dalam lagi.

“Hihihihihi! Ada perempuan! Hihihihihi! Ada perempuan!”

Aku belum mengerti. Apa salahnya jika ada perempuan?

---

[1] *Ibid*., h. 118.

[2] Terjemahan sajak “The Girl of Pa”, sajak Li Bai yang diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Rewi Alley, dalam *Li Pai: 200 Selected Poems* (1980), h. 191. Pa adalah bagian timur Sichuan sekarang.

#36

Alam Mimpi seperti Sungai Kenyamanan

Kudengar pula teriakan yang sama mabuknya dari dalam.

"Kenapa harus ada perempuan? Kurang pekerjaan? Hahahaha!"

Yan Zi dan Elang Merah saling memandang lagi, dan memandang aku lagi, tapi kali ini sudah tak mampu menahan tawa geli. Wajah keduanya sampai merah di balik tangan kedua perempuan yang menutupi mulut itu.

Aku tak sempat menanggapi apa pun, ketika pelayan datang.

"Marilah saya antar Puan dan Tuan ke kamar masing-masing."

Masing-masing?

Kami terbiasa tidur bersama di alam terbuka, sekali-kalinya mau bermalam di Shangluo, kamarnya tinggal satu pula, itu pun tidak jadi kami tinggali karena keributan yang timbul sesudahnya. Sepanjang yang kuketahui di perjalanan, penginapan di pedalaman hanyalah merupakan ruangan tanpa sekat yang dihuni bersama-sama oleh mereka yang sedang berada dalam perjalanan, dan hanya butuh sekadar tempat berbaring yang tak berangin dan tak berhujan. Lelaki maupun perempuan, orang dewasa, orang tua, anak kecil maupun bayi, juga menjadi satu di situ, meski tetap dalam kelompoknya masing-masing.

Namun ternyata kami memang mendapat kamar masing-masing.

Waktu memasukinya aku merasa jengah, karena kamar itu dalam perasaanku seperti kamar pengantin. Mulai dari sutra penutup tempat tidur sampai tirai pada pintu dan jendela berwarna merah. Belum lagi bau wanginya yang bagiku terasa memabukkan. Setelah itu dengan segera pula datang makanan, yang segera kuhabiskan bukan saja karena aku sungguh-sungguh kelaparan, tetapi aromanya yang meruap membuatku ingin segera menelan apa pun yang dihidangkan. Daging kukus berkuah yang sedap itu kumakan dengan lahap. Dalam beberapa saat saja lima bulatan daging kambing dengan rasa gurih itu sudah berpindah ke dalam perutku.

Aku tak tahu apa yang dialami Elang Merah dan Yan Zi. Kupikir tentunya mereka mendapat pelayanan yang sama. Terpikir sejenak, apa yang membuat kami harus mendapat pelayanan begitu istimewa oleh Yang Mulia Paduka Bayang-bayang? Mungkinkah karena pencurian Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu memang merupakan bagian yang penting, dari siasatnya untuk mengguncang pemerintahan Wangsa Tang? Aku bersendawa tanpa terasa, dan tidak lama setelah itu begitu berbaring sebentar lantas tertidur.

Pokok soal yang akan kuceritakan memang justru ketika aku terbangun.

Aku tak tahu berapa lama aku tertidur. Kelelahan dari perjalanan berbulan-bulan yang menumpuk begitu rupa seperti termanjakan oleh pembaringan yang empuk, perut kenyang, dan terutama rasa aman, karena diperlakukan sebagai tamu kehormatan, meski tetap dalam kerahasiaan, oleh Yang Mulia Paduka Bayang-bayang.

Begitulah aku telah tertidur pulas, nyaris tanpa kewaspadaan sama sekali, meski barangkali memang tidak terdapat sesuatu yang bisa disebut sebagai bahaya. Bantal berbungkus sutra merah yang harum itu bagaikan membuatku terbius. Meskipun sebenarnya aku sudah terbangun, begitu malas rasanya membuka mata dan mengangkat kepala. Seolah-olah aku ingin tidur selama-lamanya.Memang benar tidak ada bahaya serangan senjata. Namun ternyatalah betapa bahaya itu tak selalu dapat diduga wujudnya.

Suatu pepatah Negeri Atap Langit berujar:

> *Apa yang terdapat pada pagi hari*
>
> *tak dapat kita pastikan pada malam hari;*
>
> *Apa yang terdapat pada malam hari,*
>
> *tak dapat kita perhitungkan pada pagi hari.*
>
> *Keberuntungan manusia beraneka ragam,*
>
> *seperti angin dan mega-mega di langit.* [1]

Aku telah melepas baju perjalananku yang kumal dan hanya membungkus diriku dengan selimut tipis untuk musim panas. Aku memang sudah terbangun, tetapi setengah kesadaranku seperti masih berada di dunia mimpi. Alam mimpi seperti sungai kenyamanan yang menghanyutkan.

Saat itulah kurasakan suatu kehangatan yang lembut merengkuh tubuhku dari belakang. Aku mungkin memang sudah terbangun, tetapi aku merasakannya bagaikan berlangsung di dalam mimpi, yang kuingat bagaikan Harini, dan kemudian Amrita yang memelukku dalam dekapan, yang sungguh-sungguh membuatku nyaman, amat sangat nyaman, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih nyaman.

Kelembutan sutra, keharuman sutra, kecanggihan sutra, menenggelamkan diriku dalam impian sadar yang penuh dengan rayuan memabukkan. Sutra, bukankah kain itu begitu lembut tetapi juga sangat kuat dan bertahan lama? Untuk beberapa saat aku teringat gagasan wujud bahaya yang tak terduga, tetapi dengan segera tenggelam dalam kenyamanan antara tertidur dan terjaga.

---

[1] Melalui Michael Minick, *The Wisdom of Kung Fu* (1974), h. 142.

#37

Seorang Teruna yang Jelita

Sayup-sayup masih kudengar petikan *pipa* [1] di kejauhan, suara-suara tertawa, tanpa terdengar suara perempuan sama sekali. Mereka pasti mabuk, pikirku, tapi aku sendiri tidak bisa berpikir jernih. Kukira kudengar pula suara dawai yang digesek, seperti tangisan malang manusia yang diasingkan...

Aku nyaris tertidur kembali ketika sisa-sisa kewaspadaanku seperti mendadak terbangun, ketika kusadari betapa sepasang lengan halus ternyata sedang bergerak menyelusuri pinggangku!

Dalam sekejap aku sudah melenting dan siap mengibaskan pukulan Telapak Darah, tetapi kibasan yang bisa menerbangkan nyawa itu tertahan dengan sendirinya, ketika kulihat yang tergolek di balik selimut tipis itu hanyalah sesosok makhluk tak berdaya.

Ia sungguh makhluk yang jelita, tetapi bukan wanita adanya...

Tatapan matanya sendu dan sayu. Dengan segera dapatlah kumaklumi kini mengapa makhluk seperti itu lebih dari layak dijatuhi cinta, bahkan mungkin pula membuat seseorang tergila-gila...

Aku tidak ingin memikirkan sudah berapa lama ia berada di tempat tidurku. Kutunjuk pintu bertirai merah tempat ia harus keluar sekarang juga. Ia pun beranjak keluar menyeret kain sutra yang menutupi separo tubuhnya, tempat yang terlihat mengkilap bagaikan patung kencana.

Tatapan mataku yang tegas tampak telah membuatnya memandangku dengan tatapan patah hati, tetapi kenapa aku harus peduli? Betapapun indah dan menggetarkan tatapan matanya, tak akan pernah diriku menghendaki seorang teruna.

> *mata kesepian beradu pandang mata orang yang baik*
>
> *dengan saling percaya terdapat bahaya*
>
> *tanpa ada yang disalahkan* [2]

Malam terasa larut. Aku keluar kamar mencari Yan Zi dan Elang Merah. Aku seorang pengembara yang terbiasa dengan kehidupan alam terbuka, merasa sangat terpenjara dan tersiksa oleh kemewahan peradaban kota dunia. Kubayangkan betapa hidup akan lebih menarik jika saat ini kami berkelebat saja di balik kegelapan malam, melenting dari wuwungan ke wuwungan, melihat-lihat setidaknya dari jauh, kemungkinan menembus pertahanan Istana Daming, tempat diperkirakan terdapat Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri. Memang benar bahwa jalan masuk ke dalam pertahanan istana yang ketat

menjadi tugas jaringan mata-mata Yang Mulia Paduka Tuanku Bayang-bayang, dan sebaik-baik t tugas rahasia, maka cara yang terbaik adalah bergerak dalam ketersamaran, tetapi itu tidak berarti kami harus terlena dalam jamuan kemewahan.

Agaknya Yang Mulia Paduka Tuanku Bayang-bayang menganggap bahwa yang tugasnya paling berbahaya berhak atas pelayanan terbaik. Apabila telah kualami bagaimana yang dimaksud dengan pelayanan terbaik itu, maka apakah kiranya yang telah didapat oleh Elang Merah dan Yan Zi?

Deretan kamar kami sebenarnya terletak di sebuah balkon melingkar di lantai atas, tetapi ruang tengah dari lantai bawah sampai atap terbuka belaka, sehingga dari lantai atas dapat kulihat sejumlah lelaki berbusana seperti orang terpelajar minum arak sambil bercakap-cakap dan tertawa-tawa, sementara seorang teruna menyanyi dengan suara meliuk-liuk bagaikan suara itu bisa dipegang dan ada yang menekuk-nekuk.

Dari kamar Elang Merah terdengar juga suara orang bercanda. Rupanya Yan Zi pun ada di situ. Namun suara siapakah yang terdengar genit dan manja?

Kusibak tirai...

... dan aku pun terpana.

Di pembaringan yang sama Elang Merah dan Yan Zi sedang tidur tengkurap dengan punggung terbuka, sementara masing-masing dipijit seorang teruna yang harus kuakui tak kalah jelita dengan mata sayu dan juga terpana. Mereka berbusana sutra yang bagian depannya terbuka, sehingga kulihat anting-anting permata pada salah satu puting masing-masing dari mereka.

Kedua kawanku segera mengangkat kepala. Keduanya saling berpandangan lagi dan tertawa.

“Pendekar Tanpa Nama! Janganlah curiga kepada kami berdua! Kukira dikau pun sudah mengetahuinya bahwa mereka ini bukanlah pria!”

Semula aku mencari mereka dengan semangat tekad bulat untuk mempertanyakan kesungguhannya, tapi bahkan dengan keadaan seperti ini, aku hanya bisa ternganga.

Kemudian aku mengerti juga mengapa Elang Merah dan Yan Zi sejak tibanya kami di penginapan itu memandangiku sambil menutupi mulut dan menahan tawa. Rupanya keduanya mengetahui belaka sejak semula bahwa kami berada di wilayah kota bernama Dusun Kecil Utara, yang bukan suatu dusun sama sekali, pada bagian yang disebut Petak Teruna, tempat segala lelaki tetapi jelita, sehingga meskipun jantan menjadi betina, sengaja dikumpulkan menjadi satu di bagian barat laut kota ini, berdampingan dengan rumah-rumah pelacuran yang menawarkan wanita-wanita penghibur paling ternama di Kotaraja Chang'an.

[1] Sebutan untuk kecapi di Tiongkok, dalam Longman Chinese-English Visual Dictionary of Chinese Culture (2003), h. 236.

[2] Sembilan pada tempat ke-4 dalam kui (Pandangan Ganda), pada hexagram ke-38 dari kitab Zhouyi (Perubahan) yang asli dan tertua dari masa Dinasti Zhou (didirikan 1050 Sebelum Masehi). Melalui Margaret J. Pearson, The Original I Ching: An Authentc Translation of The Book of Changes (2011), h.

BAB 7

#38

Kemunculan Kaki Angin

Di kota ini para wanita penghibur dihargai tinggi karena penguasaan mereka atas tata cara perjamuan, tata santun perilaku dan ujaran, serta memang diadakan untuk melayani golongan atas penduduk Chang'an, para pejabat tinggi, orang-orang kaya, dan kaum terpelajar, yang tak dapat terhibur oleh selera murahan yang hanya mengutamakan ketubuhan. Adapun kaum teruna, bagi para wanita penghibur ini merupakan saingan beratnya, terutama ketika segala bentuk penghiburan bahkan dalam kesempurnaannya telah dianggap terlalu membosankan.

Pergaulan dengan kaum teruna itu dicitrakan sebagai kenikmatan menggigit buah persik [1]. Segala sesuatu yang dikuasai wanita penghibur dikuasai pula oleh kaum teruna. Mereka menguasai pula segala tata cara, tata santun, dan segala seni, dari menyanyi, menari, serta berpuisi, tak asing pula berfilsafat dan memainkan segala alat yang berbunyi—dengan suatu kelebihan yang tak dimiliki wanita, yakni keterunaannya.

Mungkin bukan kebetulan jika mereka dipusatkan di Dusun Kecil Utara, yang berada di selatan Istana Daming, tempat berlangsungnya segala kegiatan golongan atas di Kotaraja Chang'an. Sudah bukan rahasia betapa para wanita penghibur itu mengincar peluang untuk menjadi selir di istana. Jika bukan selir maharaja, maka selir sembarang warga istana pun lumayan juga, meski bagi warga istana yang tak bisa ditawar adalah garis keturunannya. Justru dengan begitu, keberadaan rumah-rumah pelacuran di Dusun Kecil Utara itu seperti memberikan kebebasan tanpa ikatan bagi golongan atas untuk bersenang-senang. Dengan ketatnya penjagaan dan peraturan di dalam istana, para bangsawan dapat keluar dari istana untuk mendapatkan kesenangannya.

Dengan keberadaan para bangsawan, dan juga para pejabat tinggi seperti para menteri, tidak mengherankan jika orang-orang kaya, para pedagang yang memperjuangkan kepentingannya, akan berdatangan pula ke sana. Sambil mencoba mendekati para pemegang kunci kekuasaan, mungkin berusaha mempengaruhi atau menarik perhatian dengan membayar jasa pelayanan termahal, jika perlu ikut pula mencari dan mendapatkan kesenangan bersama mereka. Bersama dengan itu, dapat kubayangkan betapa keterangan dan penjelasan yang menjadi kepentingan mata-mata mana pun berpeluang untuk digali di sana, ketika arak dan anggur akan memperlancar kata-kata.

Maka bagiku pusat pelacuran di Dusun Kecil Utara itu bukan sekadar pusat hiburan dan kesenangan, melainkan juga pusat kegiatan mata-mata dari berbagai penjuru dan kelompok dengan berbagai macam kepentingan.

Dari tempat ini, mungkinkah kiranya kulacak keberadaan Harimau Perang?

Petugas yang menghubungkan kami bertiga dengan jaringan rahasia Yang Mulia Paduka Bayang-bayang itu adalah seorang pemuda cakap yang menyebutkan dirinya sebagai Kaki Angin. Dari namanya sudah jelas bahwa rupa-rupanya ia mampu bergerak cepat, sehingga dipercaya sebagai penghubung untuk menyampaikan pesan-pesan penting.

Saat Kaki Angin menemui kami, hari sudah menjelang gelap dan ia harus segera pergi sebelum dimulainya jam malam. Kami sudah beberapa hari hanya makan dan minum saja di Penginapan Teratai Emas. Pada dasarnya kami sudah mulai bosan, tapi harus mengerti bahwa kami terikat untuk bekerja sama dengan pihak lain.

Pesan pertama adalah yang terpenting, yakni bahwa pencurian Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu harus dilakukan ketika jam malam sedang tidak diberlakukan, yang berarti ketika kota sedang tenggelam dalam pesta meriah, tetapi yang belum bisa ditentukan pesta dan upacara apa akan menjadi hari penentuan—terutama karena tempat penyimpanan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu sendiri belum diketemukan.

Seperti rencana semula, pencurian akan dilakukan ketika Chang'an mengalami penyerbuan dalam pengepungan. Tepatnya dalam keadaan sedang kacau, sehingga perhatian terarah ke luar tembok perbentengan tempat terdapatnya pasukan penyerbu, dan terandaikan bahwa meskipun penjagaan di luar istana akan diperketat, terutama untuk melindungi Maharaja Dezong, penjagaan terhadap penyimpanan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu akan berkurang, jika tidak diabaikan sama sekali.

“Penjelasan itu masuk akal,” kataku untuk memancing Kaki Angin, “tidak setiap hari senjata mestika menjadi pusat perhatian, bahkan ada kalanya kadang-kadang terlupakan.”

“Harapan Paduka Yang Mulia Bayang-bayang hanyalah bahwa penjagaan akan melemah pada titik itu, karena perhatian teralihkan tetapi Pendekar Tanpa Nama jangan pernah melupakan, justru saat itulah meningkatnya kewaspadaan,” kata Kaki Angin.

---

[1] Terdapat pula dalam “Chang'an”, Wikipedia, terunduh 3 Juni 2011.

#39

Menangkap Pencuri dengan Pencuri

Kaki Angin pun melanjutkan.

“Kami sedang melakukan penyelidikan tentang jadwal maupun cara penjagaan di dalam istana, termasuk cara-cara penjagaan di gudang penyimpanan senjata mestika, yang agak sulit karena setiap bulan cara-caranya berganti. Namun kami yakin bahwa cara-cara itu meskipun selalu berganti juga akan selalu diulangi sebagai bagian dari keseluruhan cara-cara tersebut. Maka dari itu kami perlu waktu, di samping memang belum pasti di manakah tempatnya Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu.”

Pedang Mata Cahaya yang terpisahkan dari pasangannya itu konon amat sangat berat. Dengan tiadanya perhatian kepada pedang itu saat-saat belakangan ini, ketika Wangsa Tang masih sangat sibuk membenahi tata perdagangan, keuangan, dan pertanian yang baru akan membaik setelah cukup kacau balau semenjak Pemberontakan An-Shi, tidaklah kubayangkan pedang itu sekali ditempatkan akan dipindah-pindahkan.

Masalahnya, bagaimana caranya mengetahui pedang itu di mana disimpan?

“Salah satu cara mengetahuinya,” kata Kaki Angin pula, “adalah melihat siapa penjaganya.”

Aku mengerti apa yang dimaksudnya. Jika mengikuti cara berpikir Kong Fuzi, sebetulnya adidaya kesaktian sebuah pedang tidak mendapat tempat, dalam arti tidak dipercaya sama sekali. Dari sebuah pedang, yang dipercaya kedahsyatannya adalah mutu tempaannya, berdasarkan pengetahuan atas cara pembuatan maupun pengujiannya dalam berbagai macam percobaan. Dengan pengetahuan atas logam yang tinggi, kelenturan dan kesetimbangannya sebagai senjata tajam, dipadu ilmu pedang tingkat pendekar, sebuah pedang mencapai kesempurnaan atas keberadaannya.

Namun karena takhayul tetap beredar sebagai bagian dari cerita sebuah pedang, maka diandaikan justru cerita-cerita dahsyat tentang sebuah pedang yang dianggap mestika itulah yang membuat sebuah pedang harus dijaga, termasuk Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri. Sedangkan cerita penuh kedahsyatan tentang sebuah pedang yang tidak bisa dibedakan dengan takhayul itu adalah bagian dari kenyataan dunia *kang ouw*, dunia sungai telaga persilatan, sehingga dengan masuk akal diandaikan betapa yang peduli dan tertarik mencurinya tentulah orang-orang rimba hijau dan sungai telaga juga. Artinya, senjata-senjata mestika di istana tidak akan dijaga oleh serdadu biasa, dan bukan juga pengawal istana dengan kemampuan ilmu silat yang setara dengan para pendekar, melainkan para pendekar dari dunia persilatan itu sendiri.

“Seperti menangkap pencuri dengan pencuri,” ujar Elang Merah menyergah, yang segera dibenarkan oleh Kaki Angin.

“Hanya sesama pendekar dari dunia persilatan akan dapat melawan senjata rahasia dengan senjata rahasia, ilmu hitam dengan ilmu hitam, dan ilmu halimunan dengan ilmu halimunan. Tentu hanya dengan mengetahui siapa yang bertugas menjaga, tepatnya giliran siapa dan pada hari apa, maka dapatlah dipelajari cara mengatasinya, berdasarkan pengetahuan dan kelemahannya,” ujar Kaki Angin.

“Dunia persilatan terlalu luas,” kata Elang Merah, lebih seperti kepada dirinya sendiri, “ilmu-ilmu silat pun tak selalu bisa diduga.”

Kami semua terdiam. Kata-kata Elang Merah ada benarnya. Pertama, senjata mestika tentunya juga menarik perhatian tokoh-tokoh dunia persilatan yang sudah lama mengundurkan diri, antara lain karena tiada lagi lawan yang bisa mengalahkan mereka; kedua, bahwa dalam kenyataannya nyaris tiada berita tentang hilangnya suatu senjata mestika di istana, maka dapat pula diduga betapa penjagaan senjata-senjata itu, bersama penjagaan di istana secara keseluruhannya, memang ketat luar biasa, dan terutama untuk menjaga senjata mestika tentulah telah ditempatkan para petugas dengan tingkat ilmu silat yang amat sangat tingginya.

“Barangkali Puan dan Tuan pernah mendengar cerita bahwa kadang-kadang tersebar berita tentang tempat penyimpanan sebuah senjata mestika, berikut cara-cara penjagaannya,” kisah Kaki Angin, “Berita semacam itu sengaja disebar untuk memancing maling, yang ketika terkecoh biasanya mengalami nasib malang, karena tiada mendapat pengampunan sama sekali ketika terjebak dalam perangkap siasat penjagaan.”

“Ada kalanya pencuri yang tertipu itu terbunuh di tempat, bahkan ketika baru saja melompati tembok dan melayang turun, tetapi mungkin juga ia dibiarkan masuk dan mengendap - endap sampai ke ruang penyimpanan, lantas di sana ditangkap hidup-hidup. Tak mungkin baginya melawan dalam kepungan para pengawal istana, yang jika berhasil diatasi masih harus dihadapinya pula para pendekar berilmu silat sangat tinggi.”

#40

Tiada Penjagaan tanpa Kelemahan

Kaki Angin melanjutkan.

"Setelah tertangkap ia langsung diadili, dan akan mendapat hukuman penggal, lantas kepalanya digantung sampai tiga hari atau seminggu di salah satu gerbang kota, kadang-kadang bahkan di Pasar Timur atau Pasar Barat, dengan pesan tertulis yang sangat jelas: MENCURI ADALAH PERBUATAN MELANGGAR HUKUM, BEGITU PULA MENCURI DI ISTANA DAMING".

"Tentu maksudnya bahwa jika mencuri di luar istana yang tertangkap memang dihukum, meski bukan hukuman mati. Jika mencuri di dalam istana, apalagi mencoba mencuri senjata mestika, hukumannya adalah kematian."

Aku pun memanggut-manggutkan kepalaku mendengar cerita Kaki Angin itu, tetapi yang kupikirkan bukanlah perkara hukuman mati.

Sejauh yang kuketahui, para pendekar golongan merdeka yang tak terkalahkan dan terbiasa hidup di alam bebas serta tak jarang juga kehidupannya cukup liar, akan merasa terlalu merendahkan diri jika melakukan tugas untuk berjaga di istana, apalagi sebagai bagian dari suatu regu dalam pasukan pengawal yang memiliki peraturan tersendiri. Namun dapat kubayangkan bahwa para pendekar golongan putih masih bisa menerima persyaratan semacam itu, dan kuyakini betapa ilmu silat mereka itu tidak akan kalah tingginya. Dari perguruan-perguruan silat terbaik di Negeri Atap Langit, tentu bukan guru besarnya yang akan mengawal istana, tetapi sangatlah mungkin bahwa murid-murid utamanya akan dapat memenuhi kebutuhan atas penjagaan senjata-senjata mestika, yakni bahwa yang tertarik mencurinya adalah orang-orang dari dunia persilatan juga. Sedangkan jika para pengawal itu berasal dari murid utama, maka ilmu silat yang dikuasainya pun tentulah yang setinggi-tingginya, bukan tak mungkin jika sama tinggi dengan ilmu gurunya.

Dalam hal Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri, beratnya yang luar biasa tentulah merupakan bagian dari keamanannya sendiri yang tak bisa dipungkiri, tetapi kemungkinan penyimpanannya bersama senjata-senjata mestika lain tentunya membuat pedang itu menjadi bagian dari penjagaan pula. Tidak akan mungkin memasuki tempat penyimpanan senjata mestika tanpa melalui penjagaannya, dan masih menjadi pertanyaan apakah mungkin pula menyingkirkan para penjaganya yang sakti mandraguna itu tanpa keributan sama sekali. Penjagaan istana yang berlapis-lapis itu tentunya sangat sulit ditembus. Semakin kusadari sekarang betapa tugas mencuri Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu sebetulnya berat sekali. Tidaklah kuketahui caranya, dengan penguasaan bahasa dan pengetahuan tentang Negeri Atap Langit yang masih terbatas, akan

kudapatkan kepastian akan seluk beluk penjagaan, jika tidak bertukar kepentingan dengan Yang Mulia Paduka Bayang-bayang.

Jadi apakah yang dulu diandalkan Angin Mendesau Berwajah Hijau dariku ketika memintaku untuk membantu Yan Zi mencuri Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu? Memang disebut-sebutnya tentang Jurus Tanpa Bentuk yang bergerak tanpa gerak, sehingga menjadikannya lebih cepat dari yang tercepat, karena berada di wilayah gagasan yang tak terpikirkan sebelumnya dalam dunia persilatan. Namun aku tidak akan pernah bersikap jumawa hanya karena telah memikirkan dan mendalaminya, karena justru di Negeri Atap Langit inilah dapat diharapkan segala pencapaian tentang persilatan dan pemikiran di baliknya termungkinkan.

“Kita jangan terlalu cepat berputus asa,” kata Kaki Angin sebelum pergi, “karena tidak ada penjagaan tanpa kelemahan. Begitu juga penjagaan Istana Daming. Penjagaan di istana dilakukan berdasarkan suatu siasat. Namanya siasat penjagaan. Siasat dapat dilawan dengan siasat. Jadi siasat penjagaan harus dilawan dengan siasat penerobosan.”

Rupa-rupanya Kaki Angin bukan sekadar seorang penghubung, tetapi ia juga seseorang yang memiliki otak.

Tentang siasat, di Negeri Atap Langit memang dikenal pepatah:

> *Ikan yang tidak dapat ditangkap dengan kail,*
>
> *dapat ditangkap dengan jala.* [1]

Penginapan Teratai Emas terletak di selatan Istana Xingqing, tepatnya di sebelah timur Pasar Timur, yang di sebelah baratnya terdapat Dusun Kecil Utara tempat keberadaan Petak Teruna itu sendiri. Kedudukan ini memang sangat baik, karena selain dekat dengan kedua istana dan Pusat Tatakota, juga tidak terlalu jauh dari tembok sisi timur kotaraja.

“Barangkali maksudnya supaya kita mudah melarikan diri,” kata Yan Zi yang dengan cepat segera mempelajari segala sesuatu di dekat kami.

---

[1] Theodora Lau, et.al., *Best-Loved Chinese Proverbs* (2009), h. 130.

#41

Menyamar sebagai Orang Biasa

Dengan ilmu meringankan tubuh seperti yang dimiliki Yan Zi Si Walet, hanya dengan dua tiga langkah jejakan pada wuwungan rumah, ia sudah bisa melompati tembok dan parit untuk langsung mendarat ke tepi sungai yang mengairi danau-danau di Istana Xingqing, Kota Kemaharajaan di utara Pusat Tatakota dan Pasar Timur.

“Namun daku tidak akan pernah pergi dari kota ini tanpa pedang itu,” katanya dengan penuh tekad.

Di bagian kota ini pula terdapat Zongren Fang yang selalu dikenang dengan pahit, tempat sang pemberontak An Lushan yang menguasai kotaraja pada 756, membantai 23 putri istana dan suami-suaminya, maupun kawanan di sekitar Yang Guozhong dan Gao Lishi sebagai pembalasan atas dihukum matinya An Qingzong, anaknya. Saat aku melewati tempat itu 41 tahun kemudian, pernah kulihat seseorang yang mungkin kerabat korban menyalakan dupa di sana dan bersembahyang sendirian.

Bagian kota ini mungkin karena dekat dengan istana dan tempat hiburan golongan atas, paling bersih dari pengemis, dan karena merupakan pusat bermukimnya para penari dan seniman bunyi-bunyian terbaik, juga menjadi tempat jalan-jalan kaum wanita golongan atas itu untuk memamerkan kekayaan, kecantikan, dan cara berbusana maupun riasan terbaru yang mereka kenal. Di antara kesenangan kaum wanita golongan atas ini terdapatlah kesenangan memiliki binatang piaraan, di antaranya anjing berbagai jenis yang belum pernah kulihat bentuk rupanya.

Anjing-anjing ini begitu jinak, dan besar kecilnya sangat beragam, sangat berbeda dengan anjing pemburu di desa-desa yang kukenal di Javadvipa, yang semuanya sejenis sahaja. Mereka berlari-lari kecil di dekat majikannya, kadang majikannya memeluk dan menciuminya, sedangkan anjing yang sangat kecil dan berbulu banyak, dengan salaknya yang sangat tidak berarti, bahkan selalu berada di tangan majikannya itu. Anjing-anjing ini dicukur dan dimandikan, dan katanya makanan anjing peliharaan wanita-wanita kaya tersebut sangat mahal, karena jika makanan yang diberikan keliru, maka akan rontoklah bulu-bulunya yang lebat dan halus itu.

Dengan busana mereka yang semarak dan mencolok, wanita-wanita golongan atas ini akan melangkah di jalanan paling bersih di Petak Teruna itu dengan anggun, sambil memegang cambuk penghela mereka, yang sepertinya digunakan untuk memerintah dan mengendalikan anjing.

Aku pernah sangat terpesona dengan pemandangan para wanita di jalanan Chang'an dengan anjingnya ini, sehingga rupa-rupanya membuat yang kupandang merasa

terganggu. Seorang wanita dengan sanggul tinggi dan berbusana Tartar [1], memelototiku sambil menegur.

“Hei! Belum pernah melihat anjing? Orang dari mana dikau?”

Kami bertiga sebetulnya telah diberi busana Negeri Atap Langit. Dalam kedudukan kami yang menjalankan tugas rahasia, Kaki Angin menyarankan agar kami menyamarkan diri dengan mengenakan busana seperti warga kota lainnya. Meskipun cara berbusana di kotaraja sungguh beragam, tetapi terdapat jugalah busana orang kebanyakan yang tidak akan terlalu menarik banyak perhatian, yakni busana orang-orang Han, yang bagi kami bertiga dipilihkan busana lelaki, seperti yang juga biasa berlaku bagi di situ.

Maka Yan Zi dan Elang Merah akan tetap berbusana cukup ringkas dengan busana lelaki itu, tetapi tidak lagi serbaputih atau serbamerah seperti semula. Betapapun angin bertiup cukup kencang di dunia persilatan, membuat siapa pun yang sedikit saja peduli akan pernah mendengar sepak terjang keduanya, lengkap dengan ciri-ciri gerakan silat, senjata, sosok, dan juga busananya.

Begitulah aku tak lagi bercaping dan kini mengenakan turban yang disebut *fu tou*. Disebutkan oleh Kaki Angin bahwa aku menyamar dengan cara berpakaian orang biasa, yakni mereka yang tidak bekerja sebagai pegawai pemerintah, baik itu petani, seniman, pedagang, maupun sarjana, yang mengenakan celana gembung, tunik yang terbuka di depan, tetapi terikat ketat di pinggang, pada umumnya dengan bagian leher melingkar, tak akan jatuh di bawah paha, dan tenunan yang digunakan untuk semua pakaian ini haruslah kain cita rami. Alas kaki yang disebut kasut terbuat dari jerami, atau benang rami, dan terompah teramankan menempel di kaki oleh tali pengikat, digunakan sebagai sepatu. Beberapa sepatu kulihat terbuat dari kayu. Kaki Angin menasihati.

“Kalau mau menggunakan sepatu kayu, setelah dipakai ke dalamnya harus diletakkan kapur dari Barus,” Kaki Angin kuingat menasihati, “supaya baunya tidak tengik.” [2]

---

[1] ”Costume in the Tang Dynasty” dari Chinadaily.com.cn / Copyright © 2003 Ministry of Culture, P. R. China.

[2] Tentang pakaian “orang biasa” dan alas kaki ini dirujuk dari Charless Benn, China's Golden Age: Everyday Life in the The Tang Dynasty (2002), h. 100-1.

#42

Jam Malam di Kota Chang'an

Teringatlah aku kepada minyak wangi otak naga atau long nao xiang yang telah membuat potongan-potongan mayat orang kebiri di dalam karung waktu itu tidak berbau sama sekali. Aku jadi teringat jaringan orang kebiri yang telah banyak kudengar ceritanya itu sebagai jaringan tempat segala rahasia berlalu dan berlalang. Bagaimana caranya masuk ke dalam jaringan itu? Aku pun teringat lagi betapa telah kudengar pada malam berkabut di lautan kelabu gunung batu waktu itu bagaimana mereka yang menertawakan orang-orang kebiri tewas sekali tebas oleh Harimau Perang.

Aku kini penasaran, jauh lebih penasaran dari sebelumnya, siapakah sebenarnya Harimau Perang?

***

Perpaduan antara tembok dengan gerbang berpenjaga yang membatasi petak-petak dan diberlakukannya jam malam, menjadi kunci keamanan yang sangat berguna di Kotaraja Chang'an.

Apabila matahari telah terbenam akan terdengar bahana genderang yang ditabuh sampai 400 kali sebagai penanda bahwa gerbang-gerbang istana harus ditutup; yang setelah dilakukan akan disusul dengan tabuhan genderang kedua sebanyak 600 kali sebagai penanda bahwa kali ini gerbang pada petak-petak maupun gerbang kota harus ditutup. Jumlah pukulan genderang sebanyak itu memang sengaja untuk memberi kesempatan agar orang-orang mendapat cukup waktu untuk kembali ke tempat tinggal mereka sebelum gerbang-gerbang segenap petak tertutup. Menjelang fajar para penabuh genderang kembali bekerja, kali ini mereka mesti menabuhnya sampai 3.000 kali, yang merupakan penanda dibukanya kembali gerbang-gerbang itu.

Pada setiap jalan juga terdapat genderang yang ditabuh saat jam malam tiba. Peraturan melarang warga untuk bepergian menggunakan jalan-jalan utama di luar petak pada jam malam, tetapi mereka tidak dilarang keluar rumah pada malam hari di dalam petak-petak tersebut. Dengan perkecualian bagi pejabat pemerintah yang membawa surat izin, arak-arakan pengantin, maupun mereka yang mencari tabib ketika orang yang sakit tak mampu melakukan perjalanan, semuanya dengan permintaan izin terlebih dahulu dari kepala setiap petak, yang juga berlaku bagi mereka yang harus keluar petak untuk menyampaikan kabar kematian, mereka yang melanggarnya akan mendapat hukuman.

Siapa pun yang oleh Penjaga Burung Emas, begitu para penjaga kota ini disebut, tepergok berkeliaran di luar petak pada jam malam akan dihukum dengan pukulan batang kayu sampai 20 kali. Jika Penjaga Burung Emas memergoki seseorang di jalan utama di luar petak dan orang itu tidak menanggapi panggilan atau pertanyaannya, maka penjaga itu

akan memetik tali busurnya. Jika orang malang ini tidak menjawab panggilan keduanya ini, penjaga akan melepas anak panah peringatan ke salah satu sisinya. Jika ia masih saja dengan segala kedunguannya tidak menjawab, maka penjaga malam itu harus memanah untuk melumpuhkannya, hidup atau mati. [1]

Peraturan semacam itu telah mengamankan kotaraja sejak lama, meski seusainya Pemberontakan An-Shi pada 763 bangunan petak ini runtuh bersama tata permainan kekuasaan yang lama. Sebelumnya hanya para bangsawan, para menteri, dan pejabat tinggi pemerintah saja yang secara sah dapat membangun gerbang bagi rumah gedung yang langsung terbuka ke arah jalan-jalan utama Chang'an di luar petak; setelahnya, warga lain yang tidak pernah menikmati keistimewaan sebelumnya mengikuti gugatan. Mereka mulai meruntuhkan tembok-tembok petak dan melanggar batas di jalan untuk membangun permukiman mereka.

Tahun 797, ketika aku berada di situ, penduduk yang membuka gerbangnya ke jalanan kadang-kadang tidak lagi terlalu patuh kepada peraturan jam malam, yakni membukanya sebelum fajar dan menutupnya setelah malam tiba. Akibatnya, antara lain, mudah sekali bagi pencuri untuk lari dan bersembunyi di tempat tinggal mereka itu. Pemerintah berusaha mengatasi masalah ini dengan memasang pembatas sementara, kecuali tentu saja jika penghuninya adalah para bangsawan dan para menteri. [2]

Namun ini tidak berarti malam di Chang'an menjadi waktu yang bebas, karena para Penjaga Burung Emas itu betapapun bukanlah orang-orang sembarangan.

Ada kalanya kudengar bagaimana para Penjaga Burung Emas itu berhasil menangkap dan melumpuhkan pencuri, tetapi sebetulnya belum tentu pencuri, melainkan penyusup atau mata-mata yang terdesak untuk keluar petak pada jam malam, yang untuk tidak menimbulkan kepanikan atas terdapatnya pasukan musuh di luar kota, memang lebih menguntungkan diumumkan sebagai pencuri -- padahal penyusup itu tidaklah akan masuk ke dalam kotaraja pada jam malam hanya dengan kemampuan mengendap-endap sahaja.

---

[1] Disebutkan pula bahwa pada 808 seorang kebiri yang bekerja di istana, yang berkeliaran dalam keadaan mabuk dan melanggar jam malam dipukuli sampai mati. Maharaja juga memindahkan Penjaga Burung Emas yang bertanggung jawab dan mengusirnya dari ibu kota. Tengok Charless Benn, *China's Golden Age: Everyday Life in the The Tang Dynasty* (2002), h. 51.

[2] Dari laporan Komisioner Patroli Jalanan tahun 831, penulis mengandaikannya mungkin saja sudah terjadi pada 797. Ibid., h. 52-3.

#43

Penyelidikan dan Penemuan

Seseorang yang berniat menyusup tentunya telah memperhitungkan apakah kiranya yang harus dilakukan jika kepergok bergentayangan pada jam malam, dan jika memang tidak ingin ditangkap serta dihukum dengan pukulan-pukulan pula, maka tentunya harus melawan, dan harus menang agar bisa melarikan diri dan menghilang dengan tenang ke balik malam. Namun jika memang harus membunuh para Penjaga Burung Emas, maka soalnya tidak menjadi lebih mudah, malah tepatnya menjadi semakin rumit, karena cara-cara penjagaan terbaik adalah saling memeriksa dengan bahasa-bahasa sandi pula, sehingga menghilangnya satu penjaga hanya akan mengundang kedatangan yang lain-lainnya pula.

Maka, apabila seseorang telah memutuskan berkelebat di balik kelam pada jam malam dapat diandaikan sebagai bukan orang sembarangan, pada gilirannya ini membuat mereka yang terpilih sebagai Penjaga Burung Emas pun tak boleh sekadar orang-orang sembarangan pula. Telah menjadi perhatian sebesar-besarnya di kalangan para Penjaga Burung Emas bahwa di antara para pencuri dan orang mabuk yang seolah tidak tahu-menahu telah melanggar peraturan sangatlah mungkin di antaranya terdapat bukan pencuri dan orang mabuk biasa.

“Jadi kita masih merasa tidak perlu mencari cara menyiasati jam malam,” kata Elang Merah, “kita bisa mulai melihat-lihat dan mendengar-dengar apa yang bisa kita dapatkan di dalam petak.”

***

Pada jam malam kegiatan di dalam petak memang tetap dapat dilangsungkan. Akan halnya Petak Teruna, yang sebetulnya merupakan petak di dalam petak, justru kegiatannya di malam hari itulah yang sungguh-sungguh meriah, meski bagiku siang dan malam di situ bagaikan tiada ada bedanya. Para pejabat tinggi dan orang-orang kaya yang terlalu lama berasyik masuk dengan wanita penghibur maupun kaum teruna di rumah-rumah pelacuran sampai malam, kadang menginap saja di situ, meski sebagai pejabat tinggi sebetulnya bisa mendapat keistimewaan memiliki surat izin tertulis secara resmi untuk melakukan perjalanan malam.

Setelah tinggal di Penginapan Teratai selama dua minggu, aku tak mau hanya beredar di sekitar Petak Teruna saja. Sejak pagi setelah jam malam berlalu sampai menjelang diberlakukan lagi, aku pergi ke luar petak, keluar masuk petak-petak lain untuk melakukan pengamatan, bergaul, serta bertanya-tanya, seolah pengembara asing yang melakukan perjalanan hanya demi mencari pengalaman, jenis pengembara yang tentunya cukup banyak di kota tujuan dunia seperti Chang'an, meskipun sebenarnya aku hanya menutupi keterbatasan berbahasaku.

Sedikit banyak kemudian kuketahui pula betapa para bangsawan dan pejabat tinggi lebih suka tinggal di petak-petak yang berada di belahan timur. Suatu petak istimewa yang terletak di tembok bagian timur laut kota ini, karena semasa pemerintahan Wangsa Sui seorang peramal menyatakan tempat itu memiliki pancaran kebangsawanan. Tak diragukan lagi bahwa golongan atas percaya betapa memiliki sebuah gedung di sana akan memperbesar kekayaan dan mengabadikan peringkat kedudukan mereka di antara khalayak.

Petak-petak di belahan barat Kotaraja Chang'an ini memang lebih padat daripada belahan timur, penuh dengan gelandangan dan orang-orang yang hanya akan tinggal di sana untuk sementara saja, baik dari luar kota maupun negeri manca, seperti diriku ini tentunya, dan memang di sinilah terdapat petak tempat orang-orang asing bertempat tinggal. Seorang pangeran Hun dan istrinya dari Hiung-nu[1] kuketahui memiliki sebuah gedung di petak tersebut. Kuil agama-agama asing pun sebagian besar terletak di bagian barat laut.

Setelah lebih dari sebulan mengamati, mendengar, bertanya-tanya, bercakap-cakap, dan bergaul, kuketahui juga akhirnya bahwa keberadaban Chang'an sebetulnya tidak lengkap tanpa mengenal sisi-sisi gelapnya. Golongan pada lapisan yang paling rendah adalah yang termiskin, yang bertempat tinggal di mana pun mereka bisa mendapatkan naungan dan mencari makan dengan mengemis kepada siapa pun yang meskipun sedikit saja lebih keadaannya dari mereka.[2]

Tentang cara-cara mengemis ini kudengar banyak cerita yang akan kusampaikan sebagian.

“Dulu terkenal sekali cerita tentang sapi bertangan manusia yang menggantung di antara kakinya,” kata seseorang yang bersamanya aku sama-sama makan bakpao di tepi kanal, “Mereka yang mau melihatnya harus membayar kepada yang membawa sapi itu.”

“Suatu pertunjukan maksudnya?”

“Bukan, itu hanya cara pintar untuk mengemis.”

---

[1] Dalam Benn *ibid*., h. 52 disebut Turkish, tetapi abad VIII pada masa Dinasti Tang tersebut, warga menyebut orang Turki sebagai orang Hun, dan wilayahnya disebut Hiung-nu. Disebutkan bahwa orang-orang Hun semasa itu bermigrasi ke Barat. Pada tahun 552 wilayah itu dikuasai kaum Gogturks, sebelum diakhiri tahun 745 oleh suku Uighur, yang disebut sebagai 'stok etnik' yang sama saja dengan mereka. Maka segenap orang Turki yang tadinya berbendera Gogturks pun terbubarkan dan tentunya melebur ke dalam kaum Uighur di wilayah yang kemudian bernama Turkistan. Meskipun pada 1229 orang-orang Mongol mengakhiri kedaulatan Uighur atas wilayah itu adalah tetap suku Uighur yang menjadi mentor politik dan kebudayaan mereka. Melalui “Explore Turkey” dalam situs Hellenic Adventures © 2003,www.hellenicadventures.com, diunduh 14 Oktober 2011.

[2] Tentang informasi perbedaan tempat tinggal kelas atas dan kelas bawah di Chang'an, tengok Benn,*op.cit.*, h. 51-2.

#44

Pembersihan dan Penyingkiran

“Sapi itu dibikin seperti itu atau memang seperti itu?”

“Dikau kira ada orang bersembunyi di dalam perutnya dan melambaikan tangannya?

“Sama sekali tidak!”

“Sapi ajaib kalau begitu.”

“Tepatnya ya sapi cacat.”

“Kok tangan manusia?”

“Entahlah, daku juga tidak pernah lihat, hanya dengar ceritanya, tapi daku kagum dengan pikiran orang yang membawanya ke kota untuk mencari uang! Ia cukup duduk bersila di sebelah sapinya dengan mangkuk yang kosong, maka orang-orang yang lewat dan heran karena melihat sapinya, tanpa diminta akan melempar uang ke mangkuk kosong itu!”[1]

Sebetulnya aku pun pernah mendengar tentang bagaimana berbagai percobaan untuk menukar anggota badan berbagai makhluk dengan anggota badan manusia berlangsung dalam masa Wangsa Tang ini. Namun aku tidak bermaksud menunjukkan betapa aku terlalu ingin tahu. Kuikuti saja ke mana perbincangannya mengalir.

“Mengemis pun bisa menjadi pekerjaan rupanya, ya Tuan.”

“Ah, jangan panggil daku Tuan, kita sesama orang miskin kan memang bersaudara.”

Hmm. Bukankah ini ujaran yang sering disebut-sebut anggota Partai Pengemis? Namun orang ini bukan pengemis melainkan mengaku sebagai pedagang kecil. Aku belum sempat menanyakan lebih jauh karena ia masih terus bercerita. Permukaan kanal berkilauan memantulkan cahaya matahari, perahu yang lewat hanya tampak sebagai bayangan hitam.

“Mengemis memang bisa menjadi pekerjaan,” ia berbicara dengan bahasa Negeri Atap Langit yang cepat sekali, sehingga aku harus benar-benar memusatkan perhatian, “Orang-orang Partai Pengemis, misalnya, mereka mengemis bukan karena terlalu miskin, tetapi karena memang harus berlaku sebagai pengemis.”

Aku tentu saja tertegun. Berarti orang yang mengaku pedagang kecil ini mengenal dunia persilatan!

"Pernah seorang perempuan miskin bersama ayahnya yang tua menyanyi di tepi jalan dalam sebuah petak demi menyambung kehidupan," katanya lagi, "seorang panglima yang sangat terpesona oleh suara perempuan itu menjadikannya sebagai salah seorang penghibur pribadinya. Dalam hal ini mengemis menjadi cara lain untuk mencari pekerjaan."

Aku mengangguk-angguk saja agar ia terus bicara. Lebih baik aku mengenal dia daripada dia mengenalku. Sungguh kusyukuri jika cukup hanya berdiam diri saja betapa aku akan mendapat banyak pengetahuan!

"Tidak selalu pengemis itu adalah manusia," ia terus menyambung, "Ada seorang seniman yang semula bekerja bagi tempat-tempat kerajinan milik kerajaan, membuat boneka bhiksu dari kayu dan meletakkannya di pasar sebuah kota di pelosok. Patung itu membawa mangkuk di tangannya, dan bisa bergerak-gerak sendiri, mengemis minta uang."

Tanpa harus berpura-pura, aku memang ternganga.

"Kalau mangkuknya sudah penuh dengan mata uang tembaga, suatu baut dengan tiba-tiba tergerakkan menutup, mengunci tumpukan mata uang di dalam mangkuk sehingga tak seorang pun bisa mencurinya. Pendeta kayu ini bisa berbicara sendiri dan mengatakan 'Alms'. Hehehehe. Orang-orang di pasar itu berkerumun dan berdatangan ingin melihat keistimewaan boneka tersebut, dan apabila mereka meminta boneka itu bicara, tentu mereka harus mengisi mangkuk yang telah dikosongkan itu dengan mata uang tembaga!"

"Pandai!"

Demikianlah aku seperti larut dalam perbincangan, tetapi tak perlu kiranya kukatakan bahwa aku tahu belaka jika seniman yang lebih mampu menghasilkan uang sebagai pengemis daripada bekerja untuk kerajaan itu kemungkinan besar menghasilkan suara dari perutnya. Sesuatu yang bisa dipelajari. Jadi bukan keajaiban. Meski ada kalanya manusia lebih suka ditipu bukan?

Betapapun, suka ditipu lebih baik daripada suka menipu, meskipun mereka yang pandai bersilat lidah akan berkata, bahwa menipu diri sendiri adalah suatu penipuan pula!

Dalam Attanagalu-vansa atau riwayat Kuil Attanagala tersebutlah kalimat:

> *semoga aku jangan pernah*
>
> *meski dalam mimpi*
>
> *berbuat salah karena mencuri,*
>
> *berlaku serong, mabuk,*
>
> *membantai orang,*
>
> *dan takjujur...* [2]

“Namun,” demikianlah orang yang mengaku pedagang keliling ini bercerita lagi, “pada masa kekuasaan Maharaja Xuanzong, para gelandangan maupun yang pura-pura menjadi gelandangan disingkirkan dari jalanan, karena Sang Maharaja tidak bahagia jika mereka tampak berkeliaran di ibu kota.”

“Disingkirkan?”

“Mereka semua digaruk oleh pasukan penjaga ibu kota, digiring dan diangkut untuk disatukan ke dalam Petak Orang Sakit, tempat berbagai perkumpulan yang didirikan para bhiksu menyumbang mereka dengan makanan dan mengobati mereka yang sakit, tua renta, yatim piatu, dan begitu miskin, amat sangat miskin, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih miskin.”

---

[1] Berlangsung awal abad VIII. *Ibid*., h. 52.

[2] Dari E. M. Bowden, *The Essence of Buddhism* (1922), h. 45; sedangkan Bowden merujuk *The Attanagalu-vansa or the history of the temple of Attanagala*; terjemahan James D'Alwis dari bahasa Pali ke bahasa Inggris (1866).

#45

Salam dari Naga Hitam

Mendadak saja kota yang megah dan meriah ini bagiku serasa menjadi kota yang gelap, muram, dan berbau apak. Betapapun kemudian akan kuketahui betapa pemerintah tetap menyediakan sejumlah besar dana untuk merawat orang-orang yang disebut gelandangan itu. Bahwa di antara para gelandangan hanya terdapat orang-orang yang menjadi gelandangan karena malas bekerja, atau para anggota Partai Pengemis yang selalu tampak ingin menjadi lebih pengemis daripada yang paling pengemis, pemerintah tidak bisa berbuat apa-apa, karena tanpa menjadi bagian dari dunia gelandangan itu sendiri mereka semua hanyalah tampak sama saja, begitu sama, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih sama...

“Peristiwa penggiringan para gelandangan itu terjadi tahun 734, empat tahun kemudian Maharaja Xuanzong menggunakan pajak dari ladang-ladang yang baru dibuka untuk menolong orang-orang miskin dan rakyat jelata yang kembali ke tanah mereka setelah melarikan diri. Namun langkah kesejahteraan ini tak berlanjut setelah Pemberontakan An-Shi sekitar 18 tahun kemudian.[1] Hhhh...”

Pedagang keliling yang bersamanya aku berbagi makan bakpao sambil memandang perahu-perahu di kanal itu berbicara seperti sambil lalu saja, tetapi justru karena itu aku menjadi berpikir keras. Segala ceritanya tanpa disengaja telah memberikan latar belakang sejarah yang lebih baik bagiku dalam memahami Chang'an, yang betapapun mengagumkannya dalam segala usaha tata pemerintahan, sebetulnya terus-menerus sedang berada dalam masa kemerosotannya setelah Pemberontakan An-Shi.

Kekacauan dalam tata pemerintahan berarti kekacauan pula dalam tata keamanan. Meskipun belum pasti, aku seperti melihat cahaya terang di ujung terowongan, dalam kegelapan usaha mencari kejelasan perihal keberadaan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri di Istana Daming.

Saat itulah, setelah berpisah dengan si pedagang keliling, perasaanku berkata bahwa aku sedang diawasi seseorang!

Sesosok bayangan berkelebat. Aku pun berkelebat!

***

Dalam secepat kilat kami telah bertukar seratus pukulan. Tak satu pun di antaranya berhasil mengenai tubuh kami masing-masing. Artinya setiap pukulannya dapat kutangkis, tetapi pukulanku pun dapat ditangkisnya. Namun pada pukulan ke-101, pukulan Telapak Darah mengenai dadanya. Ia terpental muntah darah, tetapi setelah

bergulingan di tanah, segera melenting ke udara dan turun lagi sudah memegang pedang, yang teracung tegak lurus langsung menuju jantungku!

Kini diriku dikepung cahaya seribu pedang. Dapat kurasakan betapa tajamnya pedang tipis yang begitu lenturnya itu, yang menyambar-nyambar tanpa memberi peluang sama sekali bahkan untuk bernapas, sehingga jika lengah dalam sekejap mata saja akan membuat lenganku hilang, kepalaku menggelinding, dan isi perutku berceceran di jalanan. Maka aku pun meningkatkan kecepatanku, bergerak lebih cepat dari cepat, tetapi yang kemudian ternyata diikuti pula oleh lawanku yang bergerak tak kalah cepat, selincah belut, semulus sutra, dan secepat pikiran.

Aku tidak mengendorkan seranganku. Kugelar Jurus Naga Mengibaskan Ekor dengan Genit, yang memang ampuh untuk mengatasi tekanan lawan pada saat yang rawan. Dengan segera ia dapat kudesak ke tepi kanal, bahkan ia seperti berusaha melompat ke air, dan tetap kukejar sehingga kami pun melanjutkan pertarungan di atas air. Di tengah ribuan pertukaran pukulan, yang saling tertangkis maupun saling luput, meski siang terang benderang, aku tetap belum berhasil melihat wajahnya!

Walaupun demikian, tanpa harus melihat wajahnya, aku merasa begitu mengenal jurus-jurusnya!

Memang, meski baru setahun lebih kutinggalkan Yavabhumipala, tetapi bagaikan sudah begitu lama rasanya aku terakhir kali menghadapi jurus semacam ini...

Pedang itu berkesiur dari samping kanan. Aku membungkuk untuk menghindar sambil melambaikan lengan dan telapak tangan ke samping kanan. Telapak Darah segera menggempur dadanya yang terbuka!

Ia sekali lagi terlempar sambil memuntahkan darah. Jatuh bergulingan di atas permukaan air dan terkapar mengambang. Aku mendekat sambil berjalan di atas permukaan air. Kali ini dapat kulihat wajahnya...

Busananya memang sama belaka dengan busanaku, yakni busana golongan bawah di Negeri Atap Langit, tetapi dari wajahnya jelas ia seorang Jawa!

“Salam dari Naga Hitam,” katanya lirih, dalam bahasa Jawa.

Aliran kanal seperti tiba-tiba bertambah deras membawanya pergi. Saat itu ia belum tewas, tetapi dengan kibasan Telapak Darah sekeras itu tiada lagi jalan lain baginya selain mati.

---

[1] Segala cerita tentang gelandangan dan pengemis ini, kecuali menyangkut Partai Pengemis, merujuk kepada Benn, op.cit., h. 52-3.

#46

Rahasia Berlapis Rahasia

Bagaimanakah mesti dihayati kematian utusan Naga Hitam yang mengejarku sampai sejauh ini? Ia dikirim dari Jawa, ataukah ia telah bermukim lama di suatu tempat dan menerima penugasan lewat surat atau seorang perantara? Namun jurus-jurusnya kukenal dengan akrab, karena itulah jurus-jurus dari Ilmu Pedang Naga Hitam.

Kuketahui betapa jaringan orang Jawa memang mungkin saja terdapat di sepanjang pantai Champa sampai ke An Nam, tetapi setelah Thang-long tak kubayangkan seseorang yang lain dari Yavabhumipala masih akan kujumpai, apalagi menghendaki kematianku di Kota Chang'an ini!

Kenapa tidak dari dulu kutantang bertarung Naga Hitam itu? Kini aku harus mengandaikan betapa akan selalu ada seseorang yang mengejar, memburu, dan mengintaiku dengan tujuan tiada lain dan tiada bukan mencabut nyawaku. Utusan Naga Hitam itu masih mengambang dibawa arus sampai jauh, tetapi kemudian di ujung sana kulihat mayatnya tenggelam.

Aku masih berada di tempatku semula. Berdiri tercenung di atas air. Namun aku pun segera berkelebat pergi.

maut datang

kemudian kebahagiaan

sekarang adalah keberuntungan [1]

Pertemuan dengan pembunuh dari Jawa itu membuatku berpikir tentang jaringan Naga Hitam. Jika *guhyasamayamitra* atau perkumpulan rahasia seperti Kalapasa, yang menyediakan jasa penyusupan, termasuk pembunuhan gelap, dan Cakrawarti, yang memata-matai apa pun bagi siapa pun menggunakan siapa pun demi sebesar-besarnya bayaran, dengan segenap jaringannya hanya menguasai Tanah Jawa, berarti jaringan Naga Hitam telah memburuku tanpa perlu bantuan mereka.

Begitulah aku memburu Harimau Perang, tetapi selama ini ternyata diburu Naga Hitam. Adapun yang menjadi pikiranku adalah kekerasan hati Naga Hitam ini, yang dengan kehendaknya untuk terlibat dalam permainan kekuasaan demi mendapat wilayah dan kedudukan, ternyata masih sangat berkepentingan untuk memastikan kematianku. Setahun lebih menghilang dari Javadvipa tidaklah cukup menyenangkan bagi Naga Hitam.

Namun, sebenarnyalah, meski dipisahkan laut luas dan gunung gemunung yang bagaikan tak berbatas, aku merasa tahu belaka pemikiran di dalam kepala Naga Hitam.

Dalam kelaziman yang berlaku di kalangan para penyoren pedang di sungai telaga dunia persilatan, Naga Hitam hanya bisa menantangku atau melayani diriku jika aku menantangnya untuk bertarung, di puncak gunung saat bulan purnama maupun di tepi pantai tersunyi saat matahari menyingsing dan menyemburatkan cahaya pertama. Namun, aku mengerti, betapapun aku tanpa sengaja telah terus-menerus membunuh murid-muridnya, Naga Hitam merasa terlalu tinggi hatinya untuk menantangku. Meski pada usia 15 itu setelah tak sadarkan diri karena racun Kera Gila, seorang murid utamanya, aku telah menghilang sepuluh tahun dalam gua, dan keluar lagi dalam usia 25, masih saja tak terasa pantas baginya, karena Naga Hitam adalah salah satu dari Pahoman Sembilan Naga.

Hanya mereka yang ingin merebut wibawa *naga* akan menantang para *naga*, dan siapa pun di antara Pahoman Sembilan Naga yang bertanggung jawab atas kehormatan dunia persilatan di Javadvipa terwajibkan untuk melayaninya. Aku tidak pernah menantang Naga Hitam, dan Naga Hitam tidak mungkin menantangku, karena di dunia persilatan Javadvipa sesungguhnyalah aku ini hanyalah orang baru. Seandainya aku pernah menantang Naga Hitam, mungkin persoalan ini sudah selesai, karena hanya satu orang yang akan masih tetap hidup dalam pertarungan itu.

Naga Hitam mungkin mengetahui betapa diriku memang tidak ingin mencari nama dalam dunia persilatan, bahkan dalam kenyataannya pun aku tidak mempunyai nama sama sekali, dan aku memang tidak pernah berminat memilikinya, meskipun tentu telah diketahuinya pula bahwa akhirnya dunia persilatan mengenal adanya Pendekar Tanpa Nama, tak lain tak bukan karena tiada pernah terkalahkan pula. Namun sebagai mahaguru yang murid-muridnya mati di tanganku, jelas ia merasa perlu mempertahankan nama Ilmu Pedang Naga Hitam, tentu dengan cara membunuhku, bukan melalui sembarang *vetana-ghataka* atau pembunuh bayaran, melainkan terutama melalui siapa pun yang menguasai Ilmu Pedang Naga Hitam itu!

Ini belum menjelaskan kenapa Naga Hitam masih terus memburuku. Halnya baru jelas jika kupertimbangkan bahwa Naga Hitam terlalu sadar betapa dirinya semakin lama semakin bertambah usia, sementara diriku dalam perkiraannya mungkin suatu hari akan tetap menantangnya pula, dengan penguasaan ilmu silat yang mungkin saja sudah makin tinggi tingkatnya.

---

[1] Diubah sedikit dari terjemahan atas Lowell Thomas Jr., *Tibet: Api dalam Sekam* (1961), h. 223. Judul asli The Silent War in Tibet (1959), tanpa nama penerjemah.

#47

Pelelangan Senjata Mestika Istana

Itukah yang menjelaskan kenapa aku harus terus-menerus diburu untuk dibunuh dengan segala cara, sebelum ilmu silat yang kukuasai betul-betul dianggapnya sangat tinggi, sehingga mustahil dikalahkannya pula?

Padahal, dalam perkiraanku, tak dapat kubayangkan sekarang ini siapa yang dapat mengalahkan para *naga*...

Tentu Sepasang Naga dari Celah Kledung, yang menolak bergabung sebagai *naga* kesepuluh, telah mewariskan kepadaku Ilmu Pedang Naga Kembar, yang sengaja diciptakan untuk menghadapi ilmu silat tingkat *naga*, bahkan telah kukuasai pula Jurus Penjerat Naga yang jurusnya sama sekali tak seperti jurus ciptaan Pendekar Satu Jurus itu. Namun dalam kenyataannya itu semua belum pernah diuji untuk menghadapi pendekar tingkat naga yang sebenarnya. Meski sedikit banyak telah menguasai Ilmu Bayangan Cermin dan Jurus Tanpa Bentuk, aku tak berani menjamin betapa ilmu silat para *naga* dapat kuatasi pula. Suatu pepatah di Negeri Atap Langit berbunyi:

> *kekeliruan setipis rambut*
>
> *dapat menyesatkan*
>
> *sampai 1000 li*

Aku masih memikirkan hal itu di Penginapan Teratai Emas, ketika tampak olehku Yan Zi dan Elang Merah tiba dari penyelidikan mereka dengan wajah murung.

Kutatap mereka dengan pandangan bertanya-tanya.

"Kami dari Pasar Timur," kata Elang Merah, "kami dengar kabar bahwa istana bermaksud melelang senjata-senjata mestika yang dianggap tidak terlalu penting untuk menghemat biaya."

"Apakah itu diumumkan?"

"Tidak, tapi kami dengar orang-orang membicarakannya."

Yan Zi menggigit bibir. Mengikuti cerita Kaki Angin tentang bagaimana gudang senjata mestika dijaga, aku bisa mengerti jalan pikiran untuk mengabaikan daya keampuhan senjata mestika, dan mempertimbangkannya hanya dari sisi kemangkus-sangkilan pembiayaannya sahaja. Artinya, hanya senjata mestika yang mutlak harus ada sebagai bagian dari kesahihan istana saja yang harus dipertahankan, dirawat, dan dijaga. Sisanya, begitulah katanya, bisa dilelang, dan dapat kutebak bahwa pihak istana berharap orang-

orang kayalah yang akan membelinya berapa pun harganya. Sungguh cara tepat untuk berhemat sekaligus mendatangkan uang!

Namun benarkah berita ini? Selama ini jaringan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang selalu menyampaikan berita yang penting kami ketahui lebih cepat dan lebih dahulu sebelum tersebar ke mana-mana. Elang Merah bahkan berpikir, cerita tentang pelelangan ini mungkin hanya gagasan orang kaya saja, yang meskipun bukan bangsawan tetapi dengan uangnya berusaha membeli apa pun untuk meningkatkan derajatnya. Mendapatkan senjata mestika, yang semula tersimpan di istana, kurasa akan sangat menarik minat mereka.

Pada mulanya adalah gagasan, tetapi kini adalah kabar angin yang bertiup kencang. Apakah Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri termasuk yang akan dilelang? Jika latar belakang pedang itu—yang tentu semestinyalah merupakan rahasia—diketahui pula, jelas akan menjadi rebutan dalam pelelangan, dan harganya akan membubung tinggi pula. Kuketahui bahwa dalam hal senjata mestika, riwayatnya akan diuraikan sebelum pelelangan. Apakah kiranya yang disampaikan juru lelang tentang Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu? Mungkinkah seseorang menyebutkan riwayat selengkapnya, bahwa pasangan pedang itu, yakni Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan, kini dipegang perempuan pendekar Yan Zi Si Walet dan disebutkan sebagai anak Yan Guifei—yang ternyata tidak mati saat diberitakan terbunuh karena dicekik—dari pemimpin pemberontakan An Lushan yang selalu disebutkan telah diangkat anak oleh perempuan yang sangat dicintai Maharaja Daizong itu?

Meski aku mempunyai banyak alasan untuk meragukan cerita Angin Mendesau Berwajah Hijau, ketika meminta bantuanku untuk menjaga Yan Zi ketika mengambil kembali pedang itu, tidaklah kuragukan bahwa cerita semacam ini akan cukup menggemparkan. Namun aku juga bertanya-tanya bagaimana caranya pedang itu akan dilelang dan dibeli, jika disebutkan betapa katanya pedang itu sungguh-sungguh berat sekali?

“Kita harus mengambil pedang itu sebelum dilelang,” kata Yan Zi dengan wajah tegang.

“Tapi kita belum mendapat hasil penyelidikan tentang tata cara penjagaan,” kataku.

“Bunuh saja mereka semua,” tukasnya, “jika kita masuk bertiga, tidak ada yang bisa menghalangi kita.”

Kalimat seperti ini memang layak datang dari pemegang Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan, yang pantulan cahayanya saja dengan segera menjadi benda padat tertajam di dunia ketika mengenai benda padat lainnya.

---

1 Lau, op.cit., h. 31.

#48

Serangan Gelap di Tengah Hujan

Namun Elang Merah menatapku, lantas berkata kepada Yan Zi.

"Berita itu belum tentu benar," kata Elang Merah menyabarkan, "ada kalanya berita seperti ini sengaja diedarkan untuk memancing lawan. Apalagi tidak disebutkan sama sekali bahwa Pedang Mata Cahaya akan ikut dilelang."

Pendapat Elang Merah kukira tidak keliru. Lagipula sedikit banyak sebagai mata-mata Kerajaan Tibet ia mengerti cara-cara bersiasat semacam itu.

Dapat kubayangkan, betapa jika kami bertiga melompat masuk begitu saja ke balik tembok istana, tidak ada yang dapat kami lakukan, selain menimbulkan keributan ketika para pengawal istana berdatangan.

"Sangat tidak masuk akal dan sangat tidak mungkin mengambil pedang itu," kataku, "tanpa pengetahuan yang memadai tentang tempat penyimpanan dan penjagaannya."

Yan Zi hanya mendengus. Memang tidak ada yang bisa dikatakannya lagi.

"Sebaiknya kita tetap terus menyelidik," kataku lagi, "besok aku akan berkeliaran di pasar."

Saat itu, di Penginapan Teratai Emas, kami tidak berbicara di kamar, melainkan di sebuah teras di lantai atas, tempat para wanita penghibur suka melambai-lambai jika di bawahnya lewat arak-arakan perayaan yang meriah. Hari masih siang, tetapi mendung menggumpal menjelang hujan. Terdengar gemuruh guruh dan pijar kilat di kejauhan. Di jalanan segala macam manusia dan binatang tunggangan mempercepat langkah, seperti yakin sekali betapa hujan akan tumpah dari langit dengan deras.

Ketika langit tertutup mendung sepenuhnya, dan titik-titik hujan pertama memperdengarkan suaranya di atas genting, berkelebatanlah senjata-senjata rahasia ke arah kami bertiga. Senjata-senjata rahasia ini dilemparkan secara luar biasa, yakni dalam jumlah yang banyak dan secara beruntun bagaikan tiada habisnya, sehingga siapa pun yang ilmu silatnya hanya sekadarnya saja mungkin akan mampu menangkis yang pertama, tetapi yang datang beruntun selanjutnya dengan kecepatan tak terkira niscaya akan merajamnya.

Senjata rahasia yang meluncur ke arah Yan Zi adalah pisau-pisau terbang sangat kecil, yang dengan kecepatan seperti itu jelas tak terlihat mata orang biasa yang selalu mengira betapa dunia persilatan sungguh hanya dongeng belaka. Namun Yan Zi Si Walet tidak akan mendapatkan gelarnya jika tidak bisa bergerak lebih cepat daripada kecepatan pisau-

pisau terbang itu. Ia berkelebat di tengah hujan yang menderas tiba-tiba, dan melesat ke arah penyerangnya dengan cara menapak - lebih tepatnya menyentuh dengan ujung sepatunya - pisau-pisau terbang yang meluncur berturut-turut ke arah tempatnya berdiri tadi.

Senjata rahasia yang meluncur ke arah Elang Merah adalah anak sumpit sangat beracun, yang juga meluncur dengan sangat amat cepat, begitu beruntunnya sehingga bagaikan tiada berjarak antara satu dengan lainnya, yang niscaya juga akan merajam sasarannya jika ilmu silat yang terkuasai hanyalah tingkat biasa-biasa saja. Namun bagi Elang Merah, serangan semacam ini hanyalah sekadar alasan untuk melesat, dengan kekuatan batin yang dapat membawa tubuhnya sejengkal di atas anak-anak sumpit yang amat sangat beracun itu, menembus rinai hujan langsung ke arah penyerang yang masih terus mengincar dengan sumpitnya.

Adapun senjata-senjata rahasia yang meluncur kepadaku adalah piauw bergerigi banyak sekali yang bukan hanya meluncur tetapi juga berputar dengan jenis putaran yang jika ditangkis tiada akan terpental tetapi tetap berputar melingkar dengan kecepatan yang sama ke arah sasarannya! Senjata-senjata yang mengarah kepadaku seolah datang dari berbagai jurusan, dan karena itu menutup seluruh jalan ke mana pun aku akan menghindar, meskipun seluruh *piauw* itu tadinya disebarkan ke segala arah oleh satu orang. Inilah senjata rahasia yang luar biasa karena arahnya yang tidak akan pernah bisa diduga - seolah kematian memang bisa dipastikannya!

Namun bukan bagaimana menghindari senjata rahasia ini yang menjadi pikiranku, melainkan siapakah kiranya para pembunuh gelap ini, atau tepatnya siapakah yang membayar atau memerintahkan mereka untuk membunuh kami? Dengan kerja sama jaringan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang kami memasuki kota secara rahasia dan selama ini bergerak secara rahasia pula, dalam perjanjian yang tersepakati bersama bagaikan sumpah antar-ksatria, meski kuketahui belaka betapa tiada lebih dan tiada bukan hanya kepentingan bersamalah yang mendasarinya. Kuingat Laozi berkata:

> *antara "ya" dan "iya"*
>
> *betapa kecil bedanya*
>
> *antara baik dan jahat*
>
> *betapa besar bedanya!* [1]

---

[1] Minick, op,cit., h. 112.

#49

Senjata Rahasia Makan Tuan!

Dari mereka kami membutuhkan jaringan rahasia pembuka jalan ke arah tempat penyimpanan pedang, dari kami mereka membutuhkan kepastian bahwa Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri yang mahaberat itu dapat terangkat dan tercuri, yang rupanya telah mereka ketahui pula hanya bisa dilakukan oleh Yan Zi sebagai pemegang Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan pasangannya, karena jika Yan Zi yang memegangnya maka Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu akan menjadi ringan, begitu ringan, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih ringan.

Hanya itulah yang sempat kupikirkan ketika tubuhku berkelebat tanpa diperintah otak dengan begitu cepat, sangat amat cepat, bahkan lebih cepat dari cepat, sehingga seketika itu juga telah kutembus hujan yang mendadak turun dengan deras. Aku melesat di antara curah hujan menuju wuwungan atap rumah di seberang Penginapan Teratai Emas dan menotok jalan darah penyerang gelap dengan senjata rahasia terkejam itu.

Penyerang gelap yang tidak bertutup muka tetapi wajahnya tertutup bayangan caping itu jatuh menggelinding di atas genting menuju ke bawah. Aku menjejakkan kaki dan berkelebat untuk menerima tubuh itu di bawah, karena jika penyerang gelap ini tewas karena jatuh di atas genting tentu tiadalah keterangan yang akan kudapat.

Dari celah suara hujan kuketahui Yan Zi dan Elang Merah telah terlibat dalam pertarungan antara hidup dan mati. Memang hanya bisa didengar karena gerakan mereka yang bertarung ini bahkan olehku sudah tidak dapat dilihat lagi. Jika kedua perempuan pendekar itu pun sudah mengeluarkan kemampuannya bergerak cepat sampai tingkat seperti ini, niscaya kedua penyerang gelap tersebut ilmu silatnya pun sudah sangat tinggi!

Dalam keredap kilat dan halilintar kudengar suara Yan Zi.

“Anjing buduk! Menyerahlah jika tidak ingin mati!”

Selintas kudengar suara tawa sebagai jawabannya, yang nadanya membersitkan kepadaku suatu gagasan mengerikan.

Benar juga. Saat kuterima tubuh penyerangku yang terguling-guling di atas genting menuju ke bawah itu, ternyata pada dahinya telah menancap sebuah *piauw* seperti miliknya sendiri, bahkan mungkin juga memang miliknya sendiri yang dikembalikan lagi!

Pada saat yang sama rupa-rupanya para penyerang Yan Zi dan Elang Merah juga tewas! Jika penyerangku memang tak bisa menghindar karena tubuhnya lumpuh setelah kutotok urat syaraf di bawah tengkuknya, maka penyerang Yan Zi dan Elang Merah justru

tertembus pertahanannya ketika sedang melenting ke atas menghindari jurus-jurus maut kedua perempuan pendekar tersebut - juga oleh senjata rahasia mereka masing-masing...

Sepintas lalu merupakan kematian yang tidak adil. Dibunuh dengan senjata rahasianya sendiri ketika tugas pembunuhan gelap mereka gagal - tetapi mereka yang bergerak dalam dunia hitam, terutama para pembunuh gelap dari perkumpulan rahasia, telah memiliki kesepakatannya sendiri.

Tubuh kedua pembunuh yang kini menjadi korban itu juga jatuh ke genting tanpa daya, terguling-guling ke bawah dan akan terjerembab di tepi jalan.

Tubuh penyerangku telah kuletakkan. Sepintas terlihat wajahnya sudah tak bernyawa ketika capingnya tersingkap karena terguling-guling tadi—wajahnya seperti orang kebanyakan saja. Tak dapat kupastikan apakah ia beranak dan beristri, tetapi dapat kupastikan betapa ia juga berayah dan beribu.

Aku di bawah dan Yan Zi serta Elang Merah masih berada di atas genting. Hujan masih deras dan kami bertiga basah kuyup. Hujan seperti ini membuat dunia menjadi kelabu. Dari balik tirai kelabu berkelebat bayangan para pengawal Burung Emas.

Ketika kedua tubuh pembunuh itu akhirnya terjerembab di jalanan, yang menjadi sungai karena banjir dan menghanyutkan tubuh-tubuh itu, kami telah melenyapkan diri.

Di Benares, di Taman Rusa, Sang Bhagava bicara kepada kelompok lima bhikkhu:

“Tubuh, bhikkhu, bukanlah diri jika tubuh, bhikkhu, adalah diri maka tubuh takkan

terserang penyakit dan seseorang dapat berkata tentang tubuh:

'Biarlah tubuhku menjadi seperti ini; Biarlah tubuhku tak menjadi seperti ini.'

Tetapi, bhikkhu, karena tubuh bukanlah diri, tubuh terserang penyakit, dan seseorang

tidak dapat berkata tentang tubuh:

'Biarlah tubuhkumenjadi seperti ini; Biarlah tubuhku tak menjadi seperti ini.” [1]

---

[1] Dari Bhikkhu Dhammavuddha Maha Thera, *The Five Illusionists*, diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Nana Suriya Johnny dan Stevenson Kantadhammo (2009), h. 33.

#50

Bagaimana Uang Menjadi Tuan

Kaki Angin segera muncul di Penginapan Teratai Emas. Ditemukannya tiga tubuh tak dikenal telah menjadi berita di mana-mana, tetapi seperti bisa diduga, ketiganya sama sekali tidak dikenal - juga bahwa tidak ada tanda-tanda perangkat busana maupun tubuh yang bisa dibaca bahwa ketiganya berasal dari suatu tempat tertentu. Mereka hanya seperti orang kebanyakan yang biasa terlihat di Chang'an saja.

Justru kesimpulan itulah yang menegaskan kepada Kaki Angin, ketiganya adalah anggota perkumpulan rahasia.

“Sudah pasti bukan Golongan Murni,” katanya, “karena meskipun Golongan Murni tidak resmi, mereka tidak terlalu bermaksud merahasiakan dirinya. Lagipula siapa pun yang mewakili mereka biasanya bertanda rajah.”

Aku diam saja, meski sudah pernah melihat sendiri tanda rajah Mata Ketiga pada dahi maupun tanda pedang bersilang di dada kiri. Aku masih ingat apa yang dikatakan tentang Golongan Murni, golongan yang merasa hanya bangsa Han layak memerintah dunia, seperti bisa memastikan kemurnian darah bangsa Han itu, yang diandaikannya begitu mulia berdasarkan suatu kepastian dari langit. Meskipun gagasan semacam itu telah ditertawakan para cendekiawan Negeri Atap Langit sendiri, tetapi pendukungnya tidak sedikit, terutama karena para tokohnya yang bersembunyi di balik layar mampu menggalang dana besar bagi tujuan mereka, yakni membasmi bangsa apa pun yang dianggap merupakan ancaman bagi bangsa Han.

Di kotaraja seperti Chang'an, kota tempat pergaulan segala bangsa demi berbagai kepentingan, bagaimana mungkin gagasan semacam itu bisa diterima?

Namun kuketahui bagaimana uang dapat menjadi tuan untuk memperbudak siapa pun yang membutuhkannya.

Aku juga tak yakin bahwa Golongan Murni masih mempertahankan perlunya rajah bagi keanggotaan pengikutnya. Lagipula mereka juga dapat menugaskan pembunuh bayaran yang tidak memiliki rajah semacam itu.

Apakah yang dapat diketahui Kaki Angin tentang peristiwa ini?

“Dari cerita Puan dan Tuan bahwa serangan ketiganya dimaksud mematikan, dan ketiganya dimatikan begitu gagal dengan senjatanya sendiri, terdapat dua perkara.”

“Apa itu?” Yan Zi tampak penasaran.

“Bahwa kerahasiaan pemberi tugas sangat amat penting, yang juga berarti pemberi tugasnya sangat amat dikenal.”

“Dikenal oleh kami?”

“Ya, dikenal oleh Puan dan Tuan, atau dikenal oleh orang banyak.”

“Padahal tidak ada yang kami kenal dan tidak ada yang mengenal kami,” ujar Elang Merah, dengan tajam, “kecuali kalian...”

Kaki Angin tersenyum.

“Saya tidak dapat menolak pikiran Puan yang seperti itu,” katanya,

“tetapi itu bukanlah kenyataannya.”

“Apa perkara yang kedua?” tanya Yan Zi lagi.

“Bahwa ini menyangkut sesuatu yang telah Puan dan Tuan ketahui, padahal sangat dirahasiakan, sehingga kematian Puan dan Tuan harus dipastikan, begitu pula kematian para pembunuh Puan dan Tuan itu.”

“Jadi mereka akan tetap dibunuh ketika berhasil membunuh kami?” kataku.

“Itu sudah pasti,” katanya yakin, “Jika tidak, mengapa harus ada pembunuh lain di dekat mereka, dan pembunuh lain itu tidak langsung menyerang Puan dan Tuan saja?”

Hmm. Rahasia berlapis rahasia.

Kaki Angin tidak keliru, hanya saja aku ragu, bahwa memang hanya itulah yang diketahuinya. Kaki Angin pasti lebih mengenal peta perkumpulan rahasia di Negeri Atap Langit, paling tidak di Chang'an, daripada kami bertiga. Benarkah tidak terdapat penunjuk apa pun dari peristiwa ini yang mengarahkannya kepada sesuatu yang dikenalnya, yang perlu diberitahukannya kepada kami bertiga?

Kusadari kembali betapa di luar dunia persilatan, pertarungan kekuasaan jauh lebih rumit daripada yang bisa diduga. Kuyakinkan diriku bahwa kami tidak bisa dan pada waktunya mungkin tidak perlu mengandalkan hanya jaringan Yang Mulia Paduka Bayang-bayang saja. Kerja sama ini hanya berlaku sejauh masih memberi keuntungan kepada kami bertiga.

Setelah Kaki Angin pergi dengan janji akan segera membongkar kerahasiaan di balik peristiwa ini, kuutarakan pendapatku kepada kawan-kawanku. Elang Merah segera menanggapi.

“Bagaimana kalau aku menghubungi jaringan mata-mata Tibet?”

Aku dan Yan Zi berpandangan. Tidaklah kutahu apa yang dipikirkan Yan Zi, mungkinkah ia mencurigai seseorang yang dengan dirinya pun sudah berkasih-kasihan?

Namun bagiku peluang ini tidak ada salahnya dicoba. Bagiku semakin cepat Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu tercuri, semakin aku bisa memusatkan perhatian kepada perburuan Harimau Perang.

BAB 10

#51

Huru-Hara di Pasar Barat

Sampai di sini aku tersentak. Harimau Perang? Mestikah sebaiknya kupertimbangkan bahwa inilah yang dimaksud Kaki Angin sebagai pihak yang mengenalku dan kukenal pula, meski kami tidak pernah benar-benar bertatapan muka?

Melihat aku masih diam saja, Elang Merah bertanya lagi.

“Bagaimana?”

Mata Yan Zi yang menatapku itu seperti mengatakan, “Jangan.”

Aku tak dapat menebak apakah yang menjadi alasannya.

Meskipun Yan Zi dan diriku di satu pihak pernah berhadapan sebagai lawan Elang Merah, saling percaya antara kami bertiga semestinyalah tidak perlu dipertanyakan lagi.

Dalam perang maupun damai, Kerajaan Tibet bagaikan musuh abadi Negeri Atap Langit. Dapat kubayangkan betapa jaringan mata-mata Tibet tentu sudahlah sangat kokoh, sehingga memanfaatkannya untuk menghimpun keterangan pasti akan berguna sekali. Apakah Yan Zi menjadi keberatan hanya karena menyadari perbedaan, bahwa dirinya betapapun adalah warga Negeri Atap Langit dan Elang Merah sebenarnya mata-mata Kerajaan Tibet?

Kami berada di luar kamar, duduk pada kursi-kursi yang terletak di tepi pagar, tempat kami bisa memandang dan melihat para teruna bernyanyi sambil memetik kecapi di lantai dasar. Hari masih siang tetapi para bangsawan dan orang-orang kaya sudah mabuk tertawa-tawa dalam busana serba mewahnya.

Kedua perempuan itu menatapku. Aku terdiam dan memusatkan perhatian. Apakah yang sebenarnya berada dalam benak Yan Zi ketika matanya berkata, “Jangan?” Apakah yang sebenarnya berada dalam benak Elang Merah ketika dengan sangat masuk akalnya ia tawarkan jasa jaringan mata-mata Kerajaan Tibet agar kami tidak terjebak dan tergantung hanya kepada jaringan Yang Mulia Paduka Bayang-bayang.

Apa pun, kini aku tahu, bahwa semenjak dari Javadvipa usaha pembongkaran kerahasiaan hanya semakin menenggelamkanku ke dalam kerahasiaan demi kerahasiaan yang baru. Bahkan siapa diriku pun sampai saat ini aku tidak tahu!

Betapapun aku memang selalu bertanya-tanya, masihkah dunia ini menarik dihidupi jika tiada rahasia lagi? Dalam ajaran Jalan Tengah dikatakan:

tiada yang lebih jelas selain yang rahasia

tiada yang lebih nyata selain yang rinci

karenanya
manusia utama waspada terhadap diri sendiri

meski ketika sedang sendiri [1]

Kedua perempuan pendekar itu masih menatapku. Sulit sekali kedudukanku menghadapi dua pilihan, apakah tetap berusaha mencuri Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri dengan kerja sama jaringan Yang Mulia Paduka Bayang-bayang, ataukah melengkapinya lagi dengan jaringan mata-mata Kerajaan Tibet?

Masalahnya bukan manakah yang harus dipilih di antara keduanya, melainkan bahwa yang mengatakan "jangan" adalah Yan Zi Si Walet. Aku tak dapat memilih sama seperti aku tak dapat mengalahkan kepentingan salah satu di antara kedua perempuan itu tanpa aku harus tahu kepentingan apa yang berada di balik kehendak masing-masing atas penawarannya. Meski Yan Zi hanya berbicara melalui matanya, aku tak bisa beranggapan tidak mengetahui gagasannya, dan pada waktu yang sama tak bisa pula mengandaikan Elang Merah tidak mengetahuinya!

Sebagai orang asing, meski telah kudengar dan kuketahui permusuhan mendalam antara Negeri Atap Langit dan Kerajaan Tibet, betapapun tidak dapat kuhayati sepenuhnya seperti Yan Zi, yang dalam keadaan menyimpan dendam terhadap kekuasaan Wangsa Tang, ternyata menganggap usulan Elang Merah sebagai ancaman. Namun benarkah Yan Zi mengatakan "jangan" memang karena perasaannya sebagai warga Negeri Atap Langit, ataukah karena suatu sebab yang bahkan untuk berkata "jangan" pun harus melalui mata?

Saling pengertian di antara kami bertiga sesungguhnyalah luar biasa, seperti dalam berbagai kejadian kami telah saling mengerti hanya dengan saling memandang saja. Namun apabila kini Yan Zi mengatakan sesuatu melalui pandangan matanya tanpa ingin diketahui Elang Merah, meski bahkan diketahuinya betapa Elang Merah akan mengetahuinya, membuatku dengan sangat amat mendadak merasakan suatu jarak antara kedua perempuan pendekar itu dengan begitu lebarnya!

"Pendekar Tanpa Nama," ujar Elang Merah tiba-tiba, "mengapa dikau tidak menjawab apa pun jua?"

"Aku sedang memikirkannya," kataku, yang jelas terdengar sebagai bukan jawaban sejujurnya.

"Jika demikian katakanlah apa yang dikau pikirkan, bukankah di antara kita bertiga segalanya selalu terbuka?"

Aku menahan napas. Dari nadanya jelas betapa Elang Merah menujukan kata-katanya kepada Yan Zi!

Meskipun hari masih mendung, jalanan di Petak Teruna tetap saja ramai, tetapi dunia mendadak serasa begitu sunyi ketika aku menenggelamkan diri dalam pikiranku.

[1] Minick, op. cit., h. 99. Disebut teracu kepada *Doctrine of the Mean*, yang jika dirujukkan kepada Lin Yutang, *The Wisdom of China and India* (1942), salah satu acuan Minick, teruraikan dalam bagian “The Middle Way”, h. 811-64.

#52

Bahasa Mata Para Pendekar

Benarkah Yan Zi menolak dukungan jaringan mata-mata Kerajaan Tibet hanya karena menganggap negeri itu musuh abadi Negeri Atap Langit? Mengingat sepanjang hidupnya ia dibesarkan dengan pemahaman bahwa Wangsa Tang yang memerintah Negeri Atap Langit adalah musuhnya, anggapan itu sangat kuragukan. Jadi Yan Zi mengetahui sesuatu yang tidak kuketahui, tetapi mengapa ia tidak bisa memberitahukannya kepadaku secara terbuka, ketika hubungan kami bertiga telah merupakan senyawa yang tak dapat dipisahkan apa pun juga? Yan Zi dan Elang Merah selalu tidur sekamar, seranjang, dan dapat dikatakan nyaris selalu saling bersentuhan, apakah kiranya yang masih mungkin menimbulkan kecurigaan?

Akan halnya Elang Merah, tawarannya sungguh begitu wajar, sangat amat wajar, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih wajar, dengan catatan bahwa kami sungguh-sungguh mempercayai betapa memang tidak ada kepentingan apa pun pada dirinya selain membantu pengambilan bagian kiri dari pasangan Pedang Mata Cahaya - dan kepada seorang perempuan pendekar yang telah bersumpah setia mengikuti ke mana pun langkahku pergi karena berutang jiwa, mengapa pula aku harus tidak percaya? Meskipun Kotaraja Chang'an ini sangatlah amat menarik untuk ditinggali pula, aku tidak ingin berada di sini selamanya karena tak pernah berhasil mengambil Pedang Mata Cahaya.

Jika Harimau Perang ternyata tidak ada di kota ini, atau telah berangkat pergi tanpa kejelasan yang dapat kuketahui, aku tahu betapa sulit memburu jejaknya lagi.

Akhirnya aku bisa mengambil napas dalam-dalam, menatap Yan Zi, sekalian saja mempertanyakannya.

“Mengapa tidak jika itu bisa membantu kita? Mengapa dikau keberatan Yan Zi?”

Untuk sekilas kulihat cahaya tatapan yang tak bisa kuterjemahkan maknanya, sebelum Yan Zi menjawab cepat.

“Keberatan? Siapa yang mengatakan keberatan? Mengapa tidak, Meimei?”

Meimei adalah panggilan untuk adik perempuan dari xiaomei yang berarti “adik kecil”. Kudengar memang begitulah sekarang Yan Zi menyebut Elang Merah. Aku tidak ingin memikirkan lebih jauh makna kedekatan mereka selain sebagai saudara saja.

“Tentu, mengapa tidak, Zizi?”

Zizi ini hanya bunyi tanpa arti dari permainan nama Yan Zi, tetapi bagi Yan Zi tampaknya bermakna besar sekali. Meimei dan Zizi, hmm, rasanya aku tidak menjadi bagian dari mereka jika keduanya sudah saling memanggil seperti itu.

Saat itu aku belum tahu betapa cahaya tatapan Yan Zi yang sekilas tadi sesungguhnyalah tidak bisa dilewatkan begitu saja.

Betapapun tak dapat kutolak diriku untuk berpikir keras. Yan Zi tahu bahkan melalui tatapannya apa yang ingin disampaikannya dapat diketahui oleh diriku maupun Elang Merah.

Aku terkesiap. Ini bukan soal apakah jaringan mata-mata itu bekerja untuk Kerajaan Tibet. Yan Zi hanya tidak ingin didengar!

Aku mengangguk kepadanya tanda mengerti, lantas kutatap Elang Merah, yang segera pula mengerti. Namun siapakah yang mendengarkan kami?

Yan Zi pun memberitahu dengan caranya sendiri.

“Meimei, tentu mudah meminta bantuan jaringan tapi bagaimana dengan kesepakatan bersama Yang Mulia Paduka Bayang-bayang? Bukankah dikatakan adalah mereka yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelidikan dan pencarian keterangan?”

Ah, memang begitu! Namun karena tiada seorang pun kuyakini menguping perbincangan kami, dan tidak akan mungkin terjadi tanpa kami pergoki, aku segera teringat Yang Mulia Paduka Bayang-bayang itu sendiri. Bukankah kami telah berbicara dengannya tanpa kami ketahui ia berada di mana, sementara ia mendengar segala perkataan kami pula? Kuingat ia berbicara dengan Ilmu Pemisah Suara, artinya bisa berada di tempat yang jauh sambil tetap mendengar, dan karena itu dapat berbicara dengan kami di dalam gua; dan juga dengan Ilmu Pemecah Suara, sehingga ketika suaranya dapat terdengar di mana-mana, dapat diandaikan ia mendengar pula segala suara.

Itukah yang membuat Yan Zi mengajak bicara melalui tatapan mata dan hanya tatapan mata? Kukira aku tidak akan terlalu keliru memperkirakan itu, tetapi belum merupakan jawaban atas kilasan cahaya mata Yan Zi yang tak dapat kuterjemahkan tersebut.

Elang Merah belum juga menjawab. Ia menuang teh dari teko ke cangkir kecil yang digenggamnya, dan menghirupnya perlahan-lahan.

#53

Ilmu Bisikan Sukma

Saat itulah terdengar suara canang dipukul keras. Seorang petugas kerajaan tampak berada di atas kuda dengan busana kuning dan topi hitam bertepian merah. Ia meneriakkan pengumuman di luar kepala dengan seruan lantang.

“Lelang mestika! Lelang mestika! Lelang senjata istana yang paling sakti dan paling keramat agar rakyat yang mampu membeli dapat ikut memiliki! Lelang mestika! Lelang mestika! Akan dimulai tiga hari lagi!”

Kami bertiga saling memandang. Cepat sekali kabar angin ini menjadi kenyataan. Kemudian menjadi jelas pula bahwa pengumuman itu hanya disampaikan di bagian timur kota, tempat permukiman para bangsawan dan pejabat tinggi, dan terutama di wilayah Dusun Kecil Utara, wilayah tempat Petak Teruna ini berada, karena menjadi ajang berkumpulnya para saudagar ternama serta kaya raya. Tidak ada gunanya mengumumkan lelang senjata mestika ini di bagian barat kota yang lebih padat, terutama oleh gelandangan dan pengembara miskin jelata, karena hanya mereka yang membawa pundi-pundi uang emas dalam jumlah tertentu dapat memasuki tempat pelelangan, yakni lapangan sepak bola di sisi timur Istana Daming.

“Jika Pedang Mata Cahaya ikut dilelang aku harus mengambilnya, tidak mungkin kubiarkan pedang itu dibeli orang dan dibawa tak jelas ke mana,” ujar Yan Zi.

Ini memang membingungkan. Kami siap untuk menyelinap ke dalam istana dan mencurinya, bukan membelinya dengan penawaran harga tertinggi.

Apakah kiranya yang dibayangkan Yan Zi? Ia tidak bisa melesat dari atap ke atap begitu saja dan melompati tembok untuk turun menyambar pedang itu. Betapapun tinggi ilmu silatnya dan betapapun ampuh Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan yang dipegangnya, melakukannya tanpa pengetahuan mendalam tentang siapa saja yang ada di sana bukanlah tindakan yang terlalu bijaksana.

“Masih tiga hari lagi,” kataku, “Kaki Angin pasti akan menghubungi kita, dan kukira kita pun dapat berusaha memastikannya.”

Sambil mengucapkannya aku mengarahkan pandangan kepada Elang Merah dengan tatapan tertentu. Elang Merah dan Yan Zi saling berpandangan dan mengangguk kepadaku. Mungkin kehati-hatian kami berlebihan, tetapi jika ada seseorang yang mencoba mendengarkan percakapan kami dengan cara itu dari jauh, ia tidak akan mendengar apa pun.

Aku teringat Laozi:

Dalam pembelajaran,
setiap hari ada perkembangan.
Dalam belajar mencari jalan,
setiap hari ada penyusutan.[1]

Kami mengikuti Elang Merah menyelusuri jaringan mata-mata Tibet. Itu berarti kami menyelusuri nyaris segenap lorong-lorong Chang'an untuk mencari tempat diasingkannya orang-orang yang sakit kusta. Rahasia disembunyikan di tempat yang paling rahasia. Dalam hal jaringan mata-mata Tibet agaknya itu antara lain adalah tempat yang paling dihindari manusia, sekaligus tempat yang paling rahasia, karena sebenarnya orang-orang berpenyakit kusta tidak dibenarkan berada di dalam kota.

Dahulu terdapat bangsal kusta nun di tepi Sungai Yangzi, yang keberadaannya lantas diketahui lebih banyak orang ketika seorang bhiksu yang mengurus dan tinggal bersama mereka, menyedot nanah dari bisul mereka dan memandikan-nya, meninggal tahun 654 [2] dan membuat banyak orang kehilangan.

Terhadap orang-orang yang terbuang itu bhiksu ini menyampaikan ajaran dan membagikan *sutra* yang beredar dari tangan ke tangan. Namun orang-orang awam yang picik dan bodoh menganggap penyakit kusta adalah kutukan, dan penderitanya adalah orang-orang terkutuk yang layak dibantai serta dimusnahkan jika tidak ingin mereka menyebarkan kutukan itu, sehingga jika bangsal-bangsal kusta itu tidak roboh dan terbakar maka para penderita kusta yang melarikan diri, menghilang tak jelas ke mana, dengan peluang membuat penyakit itu lebih tersebar lagi - dan di Kotaraja Chang'an terdapatlah sebuah lorong yang terlindungi dan terahasiakan. Dalam kenyataannya, bukanlah orang-orang terkutuk yang dapat mengidap penyakit itu melainkan siapa pun dari semua kalangan yang di antaranya tahu benar bahwa mendapatkan penyakit kusta bukanlah berarti mendapat kutukan dan karena itu tidak benar jika wajib disingkirkan dan dimusnahkan. Dari kelompok inilah terdapat seseorang dari jaringan mata-mata Tibet, yang melaluinya Elang Merah berharap dapat membuka rahasia tersimpannya Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu di istana.

“Segenap hasil pekerjaan rahasia jaringan disimpan di tempat-tempat tersembunyi dan terlindungi agar keamanan dan kerahasiaannya terjamin,” ujar Elang Merah dengan Ilmu Bisikan Sukma, yang terpaksa segera kami pelajari untuk menghindari kemungkinan didengar Yang Mulia Paduka Bayang-bayang.

---

[1] Jalan di sini tentu arti dari Dao, melalui Wen Haiming, *Chinese Philosophy* [2012 (2010)], h. 47.

[2] Benn, *op.cit.*, h. 228.

#54

Berita dari Mata-Mata Tibet

Dengan kemampuan yang dimiliki Ilmu Pemisah Suara maupun Ilmu Pemecah Suara untuk bercakap-cakap dari tempat yang jauh, tentu itu berarti Yang Mulia Paduka Bayang-bayang dapat mendengar percakapan siapa pun dari tempat yang jauh pula, sehingga harus diatasi dengan ilmu seperti Ilmu Bisikan Sukma. Adapun dengan Ilmu Bisikan Sukma, kami dapat bercakap-cakap tanpa diketahui siapa pun yang tidak kami inginkan mengetahuinya meskipun memiliki ilmu yang sama, karena ilmu ini memungkinkan kami menguncinya untuk hanya didengar kami bertiga.

Demikianlah setiap kali memasuki sebuah lorong, Elang Merah tanpa menarik perhatian bersiul-siul seperti sekadar bersenandung, padahal siulan itu adalah bahasa sandi yang akan ditanggapi. Setelah menyelusuri lorong-lorong di bagian barat, yang memang diutamakannya karena penuh dengan gelandangan maupun pengembara yang tinggal di kotaraja untuk sementara, siulan itu bersahut di Pasar Barat, tempat terdapat lajur-lajur penjualan alat-alat pertukangan dan perkebunan, pakaian jadi, tali kekang, pelana, anak timbangan, alat-alat pengukur, kain tenunan, barang-barang dari Parsi, kios anggur, dan kedai-kedai. Di antara para penjaja yang menawarkan minuman, nasi, jagung, dan tempat penitipan barang berharga, terdengar siulan sambutannya. Elang Merah melihat sekeliling dan hanya terlihat para pejabat pemerintah yang menjadi pengawas pasar di tempat kerja mereka sedang memperhatikannya [1]. Kami terkesiap, tapi segera memahami betapa mereka hanya terpaku kepada wajah Elang Merah yang cantik.

“Orang cantik mau ke mana?”

Bahkan mereka mau mengganggu pula. Namun Yan Zi dengan tingkahnya yang sengaja dibuat kekanak-kanakan segera berdiri di depan Elang Merah sambil berkacak pinggang.

“Jangan ganggu kakakku ya! Dia sudah ada yang punya!”

Para pejabat pasar itu tertawa melihat tingkah Yan Zi.

“Nah, kalau kamu, sudah ada yang punya belum adik manis? Huahahahaha!”

Yan Zi memang berwajah jauh lebih muda dari umurnya, bahkan sebetulnya juga lebih tua dari Elang Merah, tetapi penampilannya meyakinkan.

“Ayo Kak kita pergi, jangan lama-lama di sini,” katanya lagi dengan tingkah yang sungguh kekanak-kanakan.

Kami berlalu di antara kerumunan untuk menghindari perkara.

“Ikuti daku,” kata Elang Merah dengan Ilmu Bisikan Sukma lagi.

Elang Merah telah menemukan orang yang menanggapi siulannya dengan siulan sandi pula, dan sekarang menggamit kami untuk mengikutinya. Lelaki yang bajunya lusuh seperti pengembara miskin itu muncul dari kolam di sisi barat laut dan menuju ke arah gedung wali kota di samping pasar, sehingga berendeng dengan kami.Ia segera bertukar kata dalam bahasa Tibet dengan Elang Merah.

“Elang Merah terlalu lama tak berkabar, apa yang diperlukannya sekarang?”

Namun Elang Merah segera menggunakan bahasa rahasia yang tidak dapat kumengerti. Yan Zi memandangku dengan kilasan cahaya tanya, tetapi aku menyatakan lewat pandanganku bahwa seharusnyalah kami tetap mempercayai Elang Merah.

Perbincangan mereka lekas selesai dan tanpa seorang pun tahu telah terjadi percakapan penting di tengah keramaian pasar, kami pun berpisah arah. Orang itu berbalik menuju ke arah pohon *xiong*, yang kemudian akan kuketahui bahwa di bawahnya sering dilakukan pelaksanaan hukuman mati. [2]

“Peta menuju ke tempat persembunyian para penderita kusta itu akan diberikan besok saat ada hukuman mati,” katanya, “Besok ada orang dihukum cekik, kita akan menyaksikannya dan menerima petunjuk itu. Di tempat para penderita kusta itulah seorang mata-mata Kerajaan Tibet menyimpan peta seluk beluk Istana Daming.”

“Cara-cara penjagaannya?”

“Itu kita tanya besok,” kata Elang Merah lagi dalam lirikan Yan Zi.

Namun pikiranku terpaku pada hukuman cekik. Kenapa orang dihukum cekik? Sebetulnya di kotaraja, di dekat Pasar Barat itu hukuman pancung sering dilakukan, karena dalam kepercayaan orang-orang di Negeri Atap Langit, logam atau dalam hal ini golok sang algojo, dianggap mengandung unsur barat. Meski begitu, seperti juga hukuman pancung ternyata juga bisa dilakukan di tempat-tempat lain seperti Pasar Timur, halaman-halaman istana, lapangan bola, dan peristirahatan di jalan pos, hukuman yang bukan pancung pun bisa dilakukan di Pasar Barat seperti hukuman cekik tersebut.

Berbahaya atau tidak berbahaya untuk negara Wangsa Tang rupanya ingin memberi kesan bahwa kekuasaannya sungguh kokoh, karena ujaran Sun Tzu ini diketahui oleh khalayak Chang'an:

> *Seseorang bertahan ketika*
>
> *kekuatannya tidak cukup.*
>
> *Seseorang menyerang ketika*
>
> *kekuatannya berlebihan.* [3]

---

[1] Data pasar ini penjelasan peta Chang'an dalam Benn, *ibid*., h. xv-xvi.

[2] *Ibid*., h. xvi.

[3] Martina Sprague, *Lessons in The Art of War: Martial Strategies for the Successful Fighter* (2011), h. 126.

#55

Keributan di Tempat Hukuman Cekik

“Jangan berpikir hukuman cekik ini dilakukan dengan tangan,” kata Elang Merah sambil berjalan, “melainkan dengan seutas tali yang dijepitkan ke leher orang hukuman, dipelintir oleh dua algojo di kiri dan di kanan, sementara orang hukuman itu diikat kedua tangan dan kakinya pada tiang.”

Seterusnya, pemelintiran dilakukan oleh masing-masing algojo dengan arah berlawanan, sehingga tali itu mencekik leher orang hukuman dengan semakin lama semakin keras. Sangat mengenaskan melihat orang hukuman mati tercekik dengan lidah terjulur kehabisan napas. Itulah hukuman bagi para penculik manusia untuk dijadikan budak, untuk mereka yang melakukan tuduhan kepada kakek-neneknya melalui seorang hakim, ataupun membuka peti mati ketika menodai kuburan.

Pada masa Wangsa Tang tidak ada hukuman gantung, karena sudah lebih sering dilakukan orang bunuh diri. Meskipun hukum cekik jauh lebih menderita, orang-orang Negeri Atap Langit menganggap hukuman itu lebih baik daripada hukuman pancung atawa penggal yang memisahkan kepala, karena kepala dipercaya sebagai pemberian terpenting dari orang tua, dan dikubur tanpa mengembalikan kepala itu sungguh merupakan penghinaan bagi leluhurnya. Ketika Maharaja Daizong menghukum pancung seorang pelayan kebiri, masih terdapat rasa hormat terhadap kepercayaan itu sehingga ia perintahkan agar orang hukuman itu saat dikuburkan kepalanya diganti dengan kepala kayu [1].

Esoknya kami telah berada di tempat itu, yang sekarang ramai dengan orang-orang menonton. Seperti semua hukuman lain, hukuman cekik juga sengaja dipertontonkan kepada orang banyak, yang meskipun dimaksudkan untuk membuat rakyat menjadi patuh terhadap peraturan dan tidak melakukan tindak kejahatan, tidaklah mengherankan jika diterima pula sebagai hiburan. Dalam hal hukuman pancung, kepalanya akan dipamerkan di ujung tombak atau galah dan tubuhnya digeletakkan di bawahnya. Setelah selesai dipamerkan, pejabat setempat akan memasukkan kepala itu ke dalam kotak, lantas mengirimkan kepada yang berwenang untuk memastikan siapa terhukum dan mengesahkannya.

Begitulah kami berada di antara orang-orang yang menonton hukuman cekik di Pasar Barat, dan kami bertiga sengaja memisahkan diri agar tidak mengundang perhatian siapa pun yang berbakat menjadi mata-mata sejati. Mata-mata Tibet itu akan menyerahkan peta menuju ke tempat persembunyian orang-orang berpenyakit kusta kepada Elang Merah, tetapi ia belum terlihat sejak tadi. Aku tidak melihat di mana Yan Zi. Namun kudengar ia melalui Ilmu Bisikan Sukma.

“Kudengar sejumlah orang berbisik-bisik, seperti merencanakan sesuatu,” katanya, “tampaknya yang dihukum bukan sembarang penjahat.”

Hari sudah siang dan langit mendung. Tampaknya para petugas ingin segera melaksanakan hukuman sebelum hujan turun. Namun ketika terlihat orang hukuman itu dikeluarkan dari kereta tahanan, yang berupa sebuah peti besar beroda empat dengan lubang di atas untuk memperlihatkan kepalanya, orang-orang yang berkerumun mulai mendesak-desak maju. Mereka seperti mau mendekati kereta tahanan itu, tetapi para petugas menghalanginya.

“Berhenti! Jangan dekat-dekat!”

Namun yang di depan terdorong oleh yang mendesak dari belakang. Sekarang aku bisa melihatnya, terdapat sejumlah orang yang saling memberi tanda, untuk dengan sengaja melalui cara-cara yang telah diperhitungkan membuat keributan.

“Bebaskan tahanan itu! Dia tidak bersalah!”

Bahkan tahanan itu yang hanya terlihat kepalanya pun berteriak-teriak.

“Ya, aku tidak bersalah, semua hanya fitnah!”

Lantas terdengar teriakan sahutan dari tengah kerumunan.

“Bebaskan dia!”

“Bebaskan dia!”

“Ya, bebaskan dia!”

“Bebaskan!”

“Bebaskan!”

“Bebaskan!”

Para petugas yang hanya enam orang itu tampak agak panik, seperti tidak siap menghadapi keadaan seperti ini. Mereka mencabut kelewang dari sarung dan mempergunakannya untuk menakut-nakuti agar orang banyak itu tidak maju. Bahkan juga tombak disodok-sodokkan ke depan, tetapi agaknya suatu kerusuhan memang telah direncanakan, karena ternyata orang-orang yang mendesak dari belakang itu tak hanya mendesak, melainkan mendorong begitu rupa agar barisan terdepan kiranya dapat setidaknya terluka oleh senjata-senjata itu.

“Aaaaaaah!”

Memang akhirnya tombak itu menusuk perut seseorang, dan seseorang yang lain terbacok pundaknya oleh sabetan kelewang!

“Para petugas ini membunuh rakyat!”

“Rampas senjatanya!”

“Serbu!”

Enam orang petugas itu tak berdaya, dan bukan hanya senjatanya lantas terampas, tetapi mereka kemudian terbunuh pula.

---

[1] *Ibid*., h. 207-8.

#56

Terhukum yang Mengaku Tidak Bersalah

Suasana menjadi sangat kacau ketika kemudian banyak orang berdatangan dari Pasar Barat karena mendengar keributan itu. Terdengar teriakan orang terinjak, anak kecil menangis, dan perempuan menjerit. Sebagian orang terdesak dan terlempar ke kolam.

“Bakar!”

Suatu bagian pasar lantas menyala, kepanikan menjadi-jadi, tetapi aku tetap waspada ketika di tengah kekacauan itu sejumlah orang berlompatan menuju ke arah kereta tahanan, seperti akan membebaskan orang yang seharusnya dihukum cekik itu.

“Cepat! Lepaskan aku!” Orang hukuman itu berteriak-teriak pula.

Apa yang harus kami lakukan?

“Tenang! Tenang!”

Kudengar Elang Merah melalui Ilmu Bisikan Sukma.

“Jangan terlibat apa pun, kita masih menunggu!”

Ya, kami masih menunggu mata-mata Tibet itu, yang akan memberikan peta jalan menuju ke tempat persembunyian orang-orang berpenyakit kusta di Chang'an. Baru jika kami menemukan tempat itu, dan menemukan pula mata-mata Tibet di antara orang berpenyakit kusta. Apakah ia hanya bersembunyi di sana ataukah memang berpenyakit kusta, belumlah jelas bagiku.

Kulihat seseorang berdiri di atas kereta tahanan dengan tangan terayun ke belakang siap membelah papan sebelah atas dengan kapak, sementara teman-temannya yang lain berdiri melingkar dan membelakanginya, seperti menjaga agar tiada seorang pun akan dapat menggagalkan rencana kawan mereka.

Maka kapak itu pun terayun. Ternyata hanya untuk terpental!

“Siapakah orangnya yang begitu nekad membebaskan orang hukuman yang telah diputuskan mati oleh pengadilan kerajaan?”

Orang yang telah kehilangan kapaknya itu hanya bisa terbelalak ketika suatu bayangan berkelebat tanpa bisa dihindarinya! Ia melayang jatuh dengan dada terbelah dan menyemburkan darah.

“Pengawal Burung Emas...”

Kudengar di celah kekacauan orang-orang berdesis.

Anggota Pengawal Burung Emas yang sudah berada di atas kereta tahanan itu merendahkan tubuh sembari berputar menyabetkan pedangnya, maka enam orang yang belum sempat menoleh ke belakang itu pun tewas seketika, masih berdiri, dan tanpa kepala!

Enam orang lagi melayang ke arah Pengawal Burung Emas sembari mengayunkan golok dan kelewang mereka, tetapi bahkan ketika masih berada di udara pada masing-masing dada mereka segera tertancap pisau terbang yang membuat nyawa mereka melayang seketika...

Hampir bersamaan tubuh-tubuh mereka ambruk mengelilingi kereta tahanan.

Huru-hara itu pun segera terhenti ketika kemudian hamba hukum yang gagah perkasa itu berteriak sambil masih berdiri di atas kereta tahanan, mengangkangi kepala orang hukuman itu.

“Berhenti kalian!”

Suaranya menggelegar. Tubuhnya tinggi besar. Ia seperti dapat menguasai wilayah itu hanya dengan pandangan matanya. Mungkin ia bukan hanya anggota Pengawal Burung Emas. Mungkin ia seorang kepala regu. Bahkan mungkin saja Panglima Barisan Pengawal Burung Emas itu sendiri. Suasana mendadak sepi.

Dengan ujung pedangnya ia mengangkat dagu orang hukuman itu.

“Dikau dibawa kemari untuk menjalani hukuman mati,” katanya, “Tahukah dikau? Dikau dihukum cekik sampai mati dengan tali yang dipuntir karena setelah diadili dikau dinyatakan bersalah dan diputuskan untuk dihukum mati?”

Orang hukuman itu pun menjawab.

“Tapi aku tidak bersalah, aku telah difitnah!”

Saat itulah kudengar Elang Merah lewat Ilmu Bisikan Sukma.

“Mari kita pergi dari sini,” katanya, yang tentu didengar pula oleh Yan Zi.

Semula kuharap aku bisa mengikuti akhir kisah sang orang hukuman, tetapi Elang Merah yang seperti selalu mengetahui apa yang kupikirkan telah memberikan jawaban.

“Orang itu tetap akan mendapatkan hukumannya, apakah Pendekar Tanpa Nama mau menyaksikannya?”

Kukira tidak. Aku pun berkelebat.

***

Senja yang turun di Chang'an menyalakan lampion-lampion di sepanjang jalan Kotaraja Chang'an. Pesta raya di antara begitu banyak pesta di jalanan yang nyaris tak pernah putus di Chang'an, tidak lagi bisa tampak meriah bagiku yang teringat nasib orang hukuman itu tadi siang. Yan Zi dan Elang Merah yang seperti mengerti betapa terganggunya perasaanku sengaja tidak berkata sepatah kata. Namun mereka tetap berada di dekatku. Mereka berjalan di depanku, saling berpelukan dan bercanda.

Segala keceriaan dan keramaian hanyalah kekosongan bagiku. Hanya saja sesekali Elang Merah menoleh ke belakang seperti memeriksa keadaanku. Saat itu aku sungguh tak tahu, betapa tak banyak lagi waktunya bersamaku...

BAB 11

#57

Duka Mengguyur Tubuh dan Jiwa

Orang-orang berpenyakit kusta itu memang menyembunyikan dirinya di sebuah petak yang padat di sisi timur Chang'an, agak ke selatan, tepat di balik tembok kota, tempat terdapatnya kuil Buddha dan Vihara Dao yang berdampingan menghadap ke utara. Di tempat inilah pernah terjadi pembunuh Kepala Menteri Wu bersembunyi di balik semak-semak bambu setelah melakukannya. Namun keramaian tempat ini berlangsung terutama karena banyaknya orang yang mendatangi dan berkerumun di rumah seorang peramal yang mampu membaca wajah. Demikianlah, berdasarkan wajahnya, seseorang dapat diramalkan peruntungan masa depannya. Sementara kuil Buddha itu sendiri juga penuh dengan manusia karena menyediakan panggung hiburan. [1]

Di antara kerumunan kudengar tiupan *kangling*, bunyi-bunyian pengusir roh jahat yang terbuat dari tulang paha manusia.[2] Sepintas lalu tersamar seperti bagian upacara di kuil itu, tetapi sebenarnya merupakan penanda bagi arah yang harus kami ikuti untuk menemukan jalan rahasia menuju persembunyian orang-orang berpenyakit kusta. Petunjuk itu tidak membuatnya lebih mudah karena bunyi *kangling* bagi kami adalah bunyi penyamaran yang sepintas lalu masih terdengar seperti yang biasanya berbunyi dalam upacara keagamaan. Untuk ini tentu hanya Elang Merah yang bisa diandalkan. Ia melangkah cepat di antara orang-orang yang berkerumun di depan rumah tukang ramal. Jadi, Elang Merah memang tidak mendapatkan peta dari mata-mata Tibet itu melainkan hanya sebuah petunjuk, dan semoga saja bukan sebuah petunjuk yang keliru!

“Awas!” Yan Zi berteriak memperingatkan dan kulihat Elang Merah dengan sebat menghindari tusukan gelap dari belakang. Penyerang gelap itu berbusana bhiksu! Melihat pisau yang melengkung, untuk sekilas aku teringat pengalamanku di Kuil Pengabdian Sejati, bahwa para pembunuh juga mengenakan jubah bhiksu dan bahwa pisau mereka juga melengkung, meski aku tak yakin bahwa ia berasal dari perkumpulan rahasia Kalapasa.

Di tengah keramaian, peristiwa itu tidak terlihat oleh mata orang awam. Elang Merah berhasil menotok jatuh pisau itu, yang sebelum jatuh ke tanah ditendangnya kembali ke atas untuk ditangkapnya sendiri dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya bergerak menotok aliran jalan darah di berbagai bagian tubuh. Namun, kecuali bahwa pisau melengkung yang seperti sengaja dibuat untuk menarik keluar seluruh isi perut itu berhasil ditangkapnya, segenap totokannya ternyata berhasil ditangkis dengan sempurna!

Hanya karena Yan Zi segera mengirim serangan totokan dari jarak jauh sajalah, maka bhiksu yang belum dapat diketahui asli atau gadungan itu roboh ke tanah seperti karung melesak dan segera menimbulkan kegemparan.

“Tinggalkan! Tinggalkan!”

Yan Zi kali ini bicara dengan Ilmu Bisikan Sukma, tentu agar aku juga bisa mendengarnya. Elang Merah sendiri sudah berkelebat menghilang.

“Ke belakang Vihara Dao itu!”

Agaknya memang dari sanalah suara *kangling* itu berasal. Dalam sekejap kami bertiga sudah berada di sana, bahkan sudah ada yang menunggu!

Sebetulnya *kangling* memang digunakan untuk upacara Buddha, dan justru karena tak seharusnya terdengar dari Vihara Dao, maka tidak anehlah jika suara tiupan *kangling* yang ini merupakan penanda bagi Elang Merah. Namun Elang Merah memasuki kuil dengan pedang terhunus karena belumlah dapat diketahuinya sekarang betapa dirinya akan disambut oleh kawan atau lawan.

“Masuklah,” katanya pula melalui Ilmu Bisikan Sukma, yang menandakan bahwa keadaan di dalam memang aman.

Sembari menuju ke arah Vihara Dao, kulihat orang-orang membawa pembunuh berjubah bhiksu yang sudah lumpuh itu ke kuil Buddha. Jika memang ia bhiksu gadungan, jelas di sanalah nanti nasibnya akan ditentukan. Bahkan aku percaya nasibnya itu dapat saja sudah tertentukan sebelum tiba di pengadilan kerajaan, yang jika terjadi pun besar kemungkinan akan memberinya hukuman cekik dengan puntiran tali sampai dirinya mengalami kematian.

Di dalam Vihara Dao, karena cahaya yang terang benderang di luar, aku mendadak ditelan kegelapan, sehingga dengan sengaja aku memejamkan mata tetapi memasang Ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang. Dari sanalah aku tahu di luar vihara ternyata kami sudah dikepung banyak orang!

“Meimei! Awas!” Yan Zi terdengar berteriak.

Sebilah pisau terbang berkelebat dari luar menembus kegelapan langsung menuju punggung Elang Merah!

---

[1] Data terdapat dalam penjelasan diagram “Tang Changan” No. 67 dalam Benn, *op.cit.*, h. xviii.

[2] Eva Rudy Jansen, *The Book of Buddhas: Ritual Symbolism used on Buddhist Statuary and Ritual Objects* (2002), h. 22.

#58

Para Pembunuh yang Sakit Kusta

Namun Elang Merah sangat sebat, ia menangkap pisau terbang itu dengan giginya, lantas dengan sekali sentakan kepalanya pisau itu pun meluncur kembali ke arah pemiliknya!

"Ugh!"

Pisau menancap tepat pada jantung seorang pelempar pisau terbang yang dengan ilmu meringankan tubuh bertengger di atas pohon bambu. Matanya pasti tajam sekali sehingga dapat menembus kegelapan dari tempat yang terang, tetapi kini tubuhnya terkulai layu, merosot dan tertahan karena terjepit batang-batang pohon bambu yang tumbuh subur dan menyemak di luar vihara. Di bawahnya Yan Zi bergerak cepat membantai para pengepung dengan Ilmu Pedang Mata Cahaya yang memang diciptakan baginya. Tubuh Yan Zi langsung menghilang tetapi pantulan cahaya dari Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan yang dipegangnya menyambar dengan terarah bagaikan benda padat, sehingga tubuh para pengepung itu berpentalan dengan tubuh terkoyak memuncratkan darah, bagaikan disayat pedang yang tajam, begitu tajam, bagaikan tiada lagi yang lebih tajam...

"Biar kuatasi yang di luar, kalian selesaikan saja urusan di dalam," ujar Yan Zi melalui Ilmu Bisikan Sukma yang terkunci hanya untuk kami bertiga.

Kulihat sepintas orang-orang berbaju ringkas sudah bergelimpangan dengan berbagai senjata yang terserak di sana-sini, sementara orang-orang yang berkerumun di depan rumah peramal itu hanya menatap dari kejauhan dan tidak berani mendekat. Di antara orang-orang yang bergelimpangan itu ada juga yang masih mengerang-erang dan meregang nyawa. Betapapun belum semua pengepung itu kehidupannya telah dituntaskan. Yan Zi masih menghadapi setidaknya lima bayangan berkelebat yang tentunya berilmu lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang telah bergelimpangan, terkapar maupun tengkurap di atas tanah yang kini debunya bertebaran dihembus angin.

Aku tahu betapa Pengawal Burung Emas akan segera datang dan karena itu kami memang harus menyelesaikan urusan. Dalam kegelapan kulihat sebuah ruang tempat orang-orang berpenyakit kusta itu dikumpulkan. Ada yang tergolek seperti sudah mati, ada yang berbaring, ada yang bersimpuh, ada yang bersandar pada dinding tak bergerak, tetapi kali ini semua mata mereka menoleh ke arah kami. Terhadap segala mata manusia yang menatap kita, dalam terang apalagi dalam gelap, bagaimanakah caranya kita mengetahui seseorang akan atau tidak akan berbuat jahat?

Elang Merah menatap mereka satu per satu. Siapa di antara mereka yang tadi meniup *kangling*?

"Elang Merah..."

Terdengar suara yang lemah dari sebuah sudut. Dengan Ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang kuketahui bahwa tempatnya berada di sudut yang paling jauh.

"Kemarilah, peta itu ada padaku..."

Elang Merah seperti mau melangkah, tetapi aku menggamitnya, karena dengan Ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang kudengar tangan-tangan bergerak menggenggam gagang pisau belati. Jika ia masuk ke dalam ruangan sampai ke tempat suara itu berasal dan tangan-tangan bergerak merajamnya maka ia akan tewas terajam. Dengan Ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang pula dapat kuketahui betapa jari-jari tangan yang menggenggam gagang pisau itu banyak yang tidak utuh lagi...

Di antara orang-orang berpenyakit kusta terdapat suatu perkumpulan rahasia yang kini siap menjebak Elang Merah, yang mengira bahwa ia sedang berhubungan dengan jaringan mata-mata Tibet, tetapi yang kini mengancam keselamatannya dalam kegelapan ruang.

"Jangan ke sana," kataku dengan Ilmu Bisikan Sukma, "ini jebakan."

Namun Elang Merah tetap melangkah.

"Jangan khawatir," katanya, yang dalam Ilmu Bisikan Sukma hanya akan terdengar oleh diriku dan Yan Zi yang sedang bertarung di luar sana, "daku sudah mengetahuinya."

Elang Merah kemudian tidak sekadar melangkah, melainkan mencabut pedangnya dan dalam kegelapan itu melesat.

Di sudut tergelap dari yang gelap itu, terlihat letik api dari perbenturan logam yang segera disusul lenguh tertahan tubuh-tubuh yang terbelah pedang.

"Siapa dia yang mengira begitu mudah memperdayai Elang Merah?" teriaknya lantang.

Dalam kegelapan, dapat kuketahui betapa dalam sekejap telah dibantainya tak kurang dari sepuluh penggenggam pisau di balik jubah penderita kusta itu, yang jika diturutinya saja panggilan tadi, semua akan menerkam dan merajamnya dari belakang.

#59

Elang Merah Ambruk ke Tanah

Aku sendiri menghadapi lima penyerang dari segala jurusan yang semula ingin kuhindari saja, tetapi kegelapan dan telaknya serangan mematikan membuatku tak bisa berbuat lain selain menanggapinya dengan Jurus Naga Menggeliat Mengibas Ekor. Mereka terpental memuntahkan darah karena angin pukulan Telapak Darah.

Begitu setianyakah seorang anggota perkumpulan rahasia sehingga masih mengabdi kepada perkumpulannya setelah tertular penyakit kusta; ataukah suatu perkumpulan rahasia mencari orang yang bersedia bekerja untuk mereka dari antara mereka yang berpenyakit kusta; ataukah justru dengan kesetiaan yang begitu tinggi para anggota perkumpulan rahasia sengaja menularkan dirinya agar dapat masuk menyusup ke dalam jaringan rahasia paling gelap dan tersembunyi karena tiada seorang pun dengan sengaja akan mendekati para penderita penyakit kusta?

Jika diketahui bahwa jaringan mata-mata Kerajaan Tibet telah menguasai peta rahasia tempat penyimpanan senjata-senjata mestika di dalam Istana Daming, maka bukan hanya peta itu harus dimusnahkan dan jaringannya dihapuskan, melainkan peta itu sendiri diganti dan jaringannya dipalsukan demi suatu tipudaya maupun penjebakan. Barangkali dalam keadaan seperti itulah maka kami tergiring ke dalam kegelapan ini agar bisa tewas dirajam.

Justru keadaan ini memberi harapan, karena meskipun rupanya jaringan mengalami penyusupan, betapa peta itu belum dipalsukan! Jika tidak, tentu kami telah mendapatkan peta yang telah dipalsukan dan masuk ke dalam jaringan tipudaya, yang lebih jauh lagi menyeret kami dalam keterjebakan...

Seorang bijak di Negeri Atap Langit berkata:

> *siasat perang yang berlaku*
>
> *mesti berada dalam hati,*
>
> *bukan dalam kitab-kitab.*[1]

Kami berdua segera melesat keluar bangunan vihara dan mendapati Yan Zi masih menghadapi tiga lawan yang pasti berilmu tinggi karena masih bertahan menghadapi Ilmu Pedang Mata Cahaya. Mereka mampu berkelit menghindari pantulan cahaya pedang mestika yang sedang menanti pasangannya itu, sehingga pertarungannya memang tidak dapat dilihat oleh mata mereka yang tidak menguasai ilmu silat tingkat tinggi. Bagaimanakah caranya tubuh manusia bisa bergerak lebih cepat dari cahaya? Namun bagiku jelas belaka betapa ketiga lawan Yan Zi ini bukan sekadar berilmu silat amat sangat tinggi, melainkan juga secara berpasangan ternyata memiliki Jurus Penjerat

Cahaya yang memang mengandalkan kecepatan sangat tinggi sehingga bukan hanya mata awam tak dapat melihatnya, tetapi mereka yang ilmu silatnya cukup tinggi sekalipun akan kebingungan.

Demikianlah Yan Zi menggerakkan pedang seperti yang dipelajarinya dari Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit di Perguruan Shaolin, bahwa bukan sekadar pedang melainkan juga dan terutama pantulan cahayanya akan memburu dan membinasakan lawan seperti benda padat setajam mata pedang dan memang itulah sebabnya maka pedangnya disebut Pedang Mata Cahaya. Namun Jurus Penjerat Cahaya yang sungguh cemerlang itu, dengan gerak berpasangan bertiga yang tampak telah dilatih dengan cermat, membuat pantulan cahaya melingkar-lingkar yang berasal dari gerakan Pedang Mata Cahaya itu, ketika berhasil dihindari akan berbalik mengarah kepada tubuh Yan Zi sendiri!

"Yan Zi! Awas!"

Aku bahkan tak sempat menyampaikan pesan, secepat pikiran sekalipun, melalui Ilmu Bisikan Sukma, karena Jurus Penjerat Cahaya yang digelar bertiga ini hanya bisa diatasi dengan gerakan yang lebih cepat dari pikiran, bahkan lebih cepat dari kecepatan itu sendiri! Dengan kecepatan seperti itulah aku begitu saja berada di depan Yan Zi untuk menangkis dan mengembalikan serangan Jurus Penjerat Cahaya yang telah kuserap dengan Ilmu Bayangan Cermin.

Tiga tubuh terpental di udara dengan darah terciprat karena sayatan cahaya. Mereka jatuh ke tanah dengan bunyi berdebum dan tanah itu pun mengepulkan debu. Dari balik debu itulah mendadak jarum-jarum beracun melesat tanpa suara ke arah kami berdua!

"Awas!"

Kudengar teriakan Elang Merah, yang melesat untuk memapas jarum-jarum beracun berwarna kuning kehijauan ke arah tengkuk Yan Zi dengan pedangnya. Jarum-jarum itu memang rontok dan selamatlah Yan Zi, tetapi senjata rahasia tak hanya dilempar satu kali, sehingga jika tertangkis atau terhindari terjamin masih akan ada serangan lagi. Sementara aku cukup mengibaskan tangan dalam Jurus Naga Menggeliat Mengibaskan Ekor untuk mengembalikan jarum-jarum beracun yang meluncur ke arahku ke tubuh pemiliknya. Jarum-jarum beracun yang berikutnya sudah lebih dulu meluncur dan segera menancap ke tubuh Elang Merah, yang langsung ambruk ke atas tanah.

"Meimei!" Yan Zi menjerit dan menubruknya.

---

[1] Dipinjam dari Yoh Fei dalam Minick., op. cit., h. 128.

#60

Berusaha Menolong Elang Merah

Aku segera mendekati pelempar jarum berbusana serbahitam yang hanya terlihat matanya karena wajahnya tertutup kain hitam. Kutotok jalan darah yang menghalangi bekerjanya racun, setidaknya memperlambat kerja racun itu agar masih bisa kudapatkan penawar racun senjatanya tersebut.

Kubuka tutup wajahnya dan segera kulihat rajah penanda Golongan Murni di dahinya. Kupegang tengkuknya.

“Obat penawar,” kataku, “atau dikau tidak akan pernah mati dan hidup dalam kesakitan.”

Ia tersenyum dan menggeleng, mulutnya sudah berbusa.

Kutekankan jariku di tengkuknya untuk memberikan rasa sakit yang luar biasa. Ia tidak bersuara, tetapi matanya merah dan mengerinyit menahan sakit. Kutahu anggota perkumpulan rahasia memang dipersiapkan untuk menerima siksaan, terutama untuk tidak membocorkan rahasia, bahkan dengan sengaja mereka mungkin tak berkeluarga, agar tiada yang bisa dijadikan sandera untuk memeras keterangan darinya.

Kutengok Elang Merah. Wajahnya memucat dan seperti akan menjadi biru. Yan Zi telah menotok jalan darah di berbagai titik tubuhnya, tetapi racun untuk membunuh yang diolah perkumpulan rahasia memang selalu ampuh. Betapapun segala cara harus kulakukan untuk menyelamatkan jiwa Elang Merah!

Kusalurkan tenaga dalam melalui jari-jariku, dan kutahu betapa rasa sakitnya akan meningkat berlipat-lipat. Aku harus berusaha mengatasi kesakitan yang mungkin pernah diterimanya dalam latihan sambil terus berusaha melemahkan semangatnya.

“Tidak ada artinya mengabdi kepada Golongan Murni yang hanya peduli kepada kepentingannya sendiri,” kataku, “Jika dikau bertahan untuk tidak bicara, dikau dapat kubuat tetap hidup dan selamanya kesakitan...”

Sebetulnya bukanlah kesakitan terutama yang akan dirasakannya, melainkan perasaan mengambang dalam kegelapan yang menakutkan, yang mampu meruntuhkan segenap nyali dan ketabahannya dalam keterasingan dunia yang menggentarkan. Memang benar ada kesakitan teramat sangat, tetapi usaha mengikis keyakinan yang membuatnya dapat bertahan terhadap kesakitan itulah yang harus dilakukan.

Namun orang-orang berdatangan dari segala penjuru. Dari dalam Vihara Dao maupun dari depan rumah ahli nujum itu. Mereka berdatangan karena melihat mayat bergelimpangan. Meskipun cerita tentang sungai telaga mungkin pernah mereka dengar,

pemandangan orang-orang bersenjata yang bertarung melawan bayangan tak terlihat tidaklah terjadi setiap hari.

Kini, selain melihat mayat-mayat bergelimpangan, mereka juga melihat bagaimana Yan Zi menangisi Elang Merah dan melihat juga diriku yang menghadapi orang terkapar ini.

"Golongan Murni, dikau tahu mereka selalu menggunakan tangan orang lain," kataku lagi, "Mereka akan menghabisi seluruh keluargamu jika perlu, hanya untuk menutupi jejak-jejak kejahatan mereka, ada maupun tidak ada jejak-jejak itu, karena mereka tak tahu apa yang dikau beritahukan maupun yang tidak dikau beritahukan kepadaku."

Kuulangi gagasan itu berkali-kali untuk menekankan bahwa kesetiaan dan pengorbanannya hanyalah akan sia-sia ketika mati pun ia tak bisa, sementara kesakitannya yang amat sangat bagaikan akan jadi abadi.

"Aku bisa menahan agar racun itu tidak pernah mencapai jantung," kataku, "Dikau akan selalu kesakitan dan tidak pernah tahu kapan akan mati dan tidak bisa pula bunuh diri, sedangkan orang-orang yang menugaskan dikau lepas tangan selamanya menikmati kemewahan di rumah gedung mereka yang megah."

Matanya mulai melirikku.

"Aku orang asing di negeri ini, tidak punya kepentingan apa pun, jadi dikau semestinya percaya kepadaku," kataku sambil menambah tingkat kesakitan ke seluruh urat sarafnya.

Terdengar suara Yan Zi yang menangis tersedu-sedu.

"Meimei! Meimei! Bertahanlah! Jangan tinggalkan daku!"

Hatiku tercekat menyadari betapa erat hubungan keduanya, dan tidak kurang-kurangnya aku pun tercekat mengingat nasib yang menimpa Elang Merah, yang bisa berada di tempat ini hanya karena keinginannya mengikuti ke mana pun kakiku melangkah pergi.

Kucengkeram lebih keras lagi tengkuk orang ini.

"Aku akan menyiksamu seumur hidup jika kawanku mati karena racunmu!"

Wajahnya merah padam dengan urat-urat yang tampak menonjol karena menahan kesakitan luar biasa. Saat itu kulepaskan cengkeramanku, tetapi kesakitan yang telah dialaminya tidak akan pernah hilang. Seperti kuberitahukan kepadanya betapa kesakitan itu tidak akan pernah hilang jika bukan aku yang melepaskan totokan jalan darahnya.

Lantas aku pun mendekati Elang Merah yang berada di pangkuan Yan Zi.

#61

Elang Merah Gugur

Kepala Elang Merah tergolek lemah. Totokan jalan darah yang dilakukan Yan Zi untuk sementara akan membuat Elang Merah tetap hidup karena racunnya tertahan, tetapi dengan masih terdapatnya racun itu di dalam tubuhnya, jika tidak mendapatkan obat penawar, maka racunnya lambat laun akan tetap menjalar ke arah jantung dan membunuhnya.

Elang Merah memandangku dengan iba ketika aku mendekat. Dialah yang memandangiku dengan perasaan iba, ketika aku sedang memandanginya dengan perasaan iba! Dia lebih memikirkan kepentinganku daripada kepentingannya sendiri...

Kubalikkan tubuhnya untuk melihat luka, setelah membuka busana laki-laki bagian atas yang dikenakannya. Jarum-jarum itu telah menembus pundaknya, tepat pada yang disebut *yang wei mo*, yang akan segera melumpuhkannya karena langsung menuju ke urat saraf di bagian kepala.[1]

“Pendekar Tanpa Nama...,” ujarnya lemah, “maafkanlah Elang Merah, yang tak bisa lagi menjaganya...”

Mataku terasa panas, tetapi kutahan sebisanya agar airmataku tidak tumpah.

“Elang Merah jangan sedih,” kataku, “Elang Merah akan sembuh kembali...”

Elang Merah tersenyum. Perempuan pendekar yang sungguh perkasa itu memang cantik. Tangannya terangkat mengusap pipi Yan Zi.

“Selamat tinggal Zizi...”

Yan Zi menangis tak bisa ditahan lagi.

“Meimeiiiiiiiiiiiiiiiiiiii!!!!!!!!!!!!!!!!!!!” Jeritnya keras sekali.

Aku menggertakkan gigi. Racun itu rupanya memang ganas. Jika bukan karena totokan jalan darah Yan Zi, maka Elang Merah akan tewas seketika. Totokan itu hanya menunda kematiannya sejenak, sekadar agar Elang Merah bisa mengucapkan selamat tinggal...

Orang-orang yang mendekat seperti mengerti perkabungan yang sedang berlangsung. Mereka tidak meneruskan langkahnya.

Aku menoleh ke arah pembunuh gelap itu. Matanya menatapku dan mulutnya bergerak seperti akan mengucapkan sesuatu. Wajahnya menunjukkan kesakitan yang amat sangat.

Dalam kedukaanku yang amat berat aku beranjak. Namun aku kalah cepat. Yan Zi telah berkelebat dan dalam sekali tetak kepala pembunuh gelap itu lepas dari tubuhnya, menggelinding ke arah orang-orang yang semula berdatangan tetapi yang kini menjerit-jerit dan berlarian lintang pukang ke segala arah dengan ketakutan.

“Kepala orang! Kepala orang!”

Dari lehernya darah menyembur seperti pancuran menyiram tanah dan menjadikannya merah. Yan Zi telah kembali memeluk tubuh Elang Merah yang tergolek dan menangisinya dengan suara memilukan.

“Meimeiiii... Meimeiiii... Jangan tinggalkan aku Meimeiiiii, jangan tinggalkan aku...”

Langit bagaikan mendadak saja menggelap dan turun hujan. Tanah lapang yang semula menjadi tempat pertarungan kini basah karena air hujan yang sebagian mengalir dan sebagian menggenang. Tubuh-tubuh tanpa nyawa masih bergeletakan, tengadah maupun telungkup, basah kuyup dalam siraman hujan yang menderas. Darah yang mengalir dan membuat tanah menjadi merah tersapu arus air yang dengan begitu juga menjadi merah.

Kulihat wajah-wajah yang sebagian matanya tertutup dengan mulut menyeringai bagai masih kesakitan maupun yang matanya terbuka menengadah ke langit dengan mulut ternganga seperti masih dapat melihat sesuatu di atas sana. Siapa sajakah mereka yang telah menantang maut dan tewas hari ini?

Seperti juga Elang Merah, meskipun para penyoren pedang selalu siap untuk mati, manusia sebenarnyalah tak pernah tahu pasti kapan dirinya akan mati. Bagi yang sudah mati, sesungguhnyalah kehidupan di dunia ini sudah tidak penting lagi; bagi yang masih hidup, sungguh hanya kehidupanlah yang dapat mereka alami. Kehidupan dan kematian, pasangan yang sungguh saling memisahkan tanpa pernah dapat mempertemukan lagi. Tak akan dan tak akan pernah. Kecuali dalam kenangan dan khayalan, yang semakin disadari keberadaannya sebagai kenangan dan khayalan semakin menenggelamkan yang baru saja ditinggalkan dalam kedukaan.

Kuraih pedang Elang Merah yang tergeletak. Jika dia memang ingin mengabdikan hidupnya dengan menjagaku maka biarlah pedangnya ini mewakili dirinya menjaga keselamatanku. Pedang adalah jiwa seorang pendekar. Dengan menggunakan pedangnya biarlah jiwanya menyatu dengan jiwaku menghadapi segala pertarungan di sungai telaga dunia persilatan.

Kong Fuzi berkata:

> *apa yang dicari manusia unggulan di dalam dirinya*
>
> *dicari manusia biasa pada orang lain* [2]

Yan Zi masih terus bersimpuh dengan Elang Merah di pangkuannya sambil masih terus menangis tersedu-sedu.

“Meimei... Meimei...”

Aku mendekat dan memeluk Yan Zi dari belakang. Tangisnya tak kunjung berhenti. Airmatanya bercampur air hujan yang membasahi pipi. Tiada dapat kubahasakan lagi perasaan duka yang mengguyur dan terserap merasuki tubuh dan jiwa kami.

---

[1] Pembuluh penghubung Yang, tengok diagram dalam Felix Mann, *The Meridiens of Acupuncture* (1964), h. 173.

[2] Melalui Minick, *ibid*., h. 98.

BAB 12

#62

Tuan Li dan Puan Giok

Sebulan telah berlalu setelah kepergian Elang Merah. Kami masih berada di Chang'an, kota raya yang selalu meriah, tetapi yang tidak memberikan kegembiraan sama sekali kepada kami. Pelelangan senjata mestika istana telah dilakukan, dan seperti yang telah kuduga, yang dilelang ternyata senjata-senjata yang tidak terkenal dan tidak terlalu penting. Kami mengikuti pelelangan yang berlangsung di lapangan sepak bola di sisi timur Istana Daming. Tentu kami tidak dapat ber lagak menjadi salah satu calon pembeli karena kami tidak bermaksud menun jukkan diri memiliki pundi-pundi uang emas sebagai syarat melewati gerbang, supaya pantas mengikuti pelelangan. Kami mengikutinya dari atas genting Istana Daming. Dengan ilmu bunglon kami menjadi sewarna dengan genting, dan dengan cara itu kami lolos dari ke tajaman mata para pengawal istana maupun Pengawal Burung Emas yang berada di mana-mana.

Segera dapat kami ketahui bahwa Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri tidak berada di sana. Jadi kami masih tetap harus mencurinya dari gudang penyimpanan senjata mestika di dalam istana, sedangkan peta rahasia menuju gudang tersebut maupun rahasia cara-cara penjagaan dan pengawalannya belum kami dapatkan.

Hati kami masih terasa hancur sepeninggal Elang Merah, tetapi kami tidak boleh membiarkan diri kami larut meskipun duka itu masih saja tertanam sangat dalam. Kami tetap bekerja, menyelidik dan mencari keterangan, serta masih bekerja sama dengan jaringan Yang Mulia Paduka Bayangbayang melalui penghubungnya yang bernama Kaki Angin.

Sementara itu aku berusaha mengurai keruwetan yang berakhir dengan tewasnya Elang Merah.

Setidaknya terdapat lima jaringan mata-mata yang terlihat dan terlibat disini. Jaringan mata-mata Yang Mulia Paduka Bayang-bayang, jaringan mata-mata Kerajaan Tibet, jaringan mata-mata Khaganat Uighur, jaringan mata-mata Golongan Murni, dan jaringan mata-mata Negeri Atap Langit sendiri. Adapun yang membuatnya ruwet adalah penggunaan berbagai macam perkumpulan rahasia yang bukan tak mungkin bertumpang tindih untuk mengintai, membuntuti, mencuri, dan juga membunuh secara gelap, sehingga tak mungkin dilacak.

Perkumpulan rahasia itu sendiri di samping permainan kerahasiaannya yang bisa begitu ketat, justru dalam ke longgarannya bisa sangat membingungkan siapa pun yang berusaha melacak jejaknya. Misalnya suatu perkumpulan rahasia membayar seorang pedagang keliling untuk mengawasi sebuah rumah, mengamati siapa saja yang keluar masuk, apa saja perilaku yang tak biasa dan lain sebagainya, maka pedagang keliling ini sebagai penjual jasa bisa berhubungan dengan siapa pun yang bersedia membayar harga yang

diajukannya. Melacak kembali jejak pedagang keliling tersebut, jelaslah bahwa siapa yang telah membayarnya untuk suatu tugas tertentu tidak mudah dipastikan. Apa lagi jika dengan suatu cara sengaja dibuatnya membingungkan. Lebih membingungkan lagi jika seperti pedagang yang curang dijualnya pengetahuan-rahasia yang sama kepada beberapa pihak sekaligus tanpa masing-masing mengetahuinya!

Jaringan mata-mata berbagai negara, berbagai perkumpulan rahasia yang banyak ragamnya, dan terdapatnya para penjual jasa pengintaian, pencurian, dan pembunuhan yang bergerak sendiri tanpa ikatan, membuat suatu rahasia yang sengaja diumpankan untuk menyesatkan akan dengan mudah menyebabkan kekacauan. Bentuk kekacauan yang nyata adalah rahasia umum yang sebetulnya tidak pernah ada, tetapi dipercaya sebagai kenyataan berharga, hanya karena siapa pun dari pihak mana pun mengira betapa hanyalah dirinya yang mengetahui terdapatnya suatu rahasia.

Tentu aku percaya bahwa rahasia yang tetap tinggal sebagai rahasia selamanya, yang tidak akan pernah terbuka, sebetulnya memang ada. Namun kuketahui pula betapa sangat tidak mudah mengetahui rahasia yang ber hasil dibongkar dan terbuka atau rahasia yang sengaja dibiarkan dapat terbongkar demi penyesatan belaka.

Demikianlah kuingat-ingat kembali berbagai peristiwa semenjak kami memasuki Chang'an, yang kiranya menunjukkan bahwa ternyata kami sudah dikenali. Bahwa jaringan matamata Yang Mulia Paduka Bayang-bayang mengenali kami, bahkan seperti mengawal perjalanan kami jauh sebelum memasuki Chang'an, tentu memang sudah seharusnya karena kami memang sudah bekerja sama dengan mereka. Namun ketika pengurus Penginapan Teratai Emas mengira aman saja menyebut nama-nama kami secara terbuka dalam penyambutannya, waktu itu aku sudah berpikir apakah dia tidak terlalu gegabah.

#63

Jaringan di Dalam Jaringan

Aku mencoba mengingat keadaan sekitar kami waktu itu. Seingatku tidak ada seorang pun yang melihat dan memperhatikan kami karena tamu-tamu asyik dengan arak beras, bunyi-bunyian, dan perempuan-wanita penghibur di pangkuannya sambil tertawa-tawa. Satu-satunya yang menatap kami seingatku cukup mabuk, menyanyi-nyanyikan puisi Li Bai. Jika semua yang kusebut berada di ruang terbuka di lantai bawah, dan cukup jauh jaraknya dari teras lantai atas tempat kami bisa memandang ke bawah, maka yang berada di hadapan kami itu muncul dari balik tirai sebuah kamar di lantai atas.

Sekarang aku berpikir, apakah dia memang mabuk atau hanya berpura-pura mabuk? Aku tidak boleh mengabaikan orang mabuk. Apalagi orang mabuk yang hapal di luar kepala puisi-puisi Li Bai! Sementara itu, apa jaminannya bahwa orang-orang yang sepertinya tenggelam dalam kegembiraan dan kemabukan di lantai bawah, dengan segenap bunyi-bunyian yang tetap terpetik serta tertiup sempurna dalam kehingar-bingarannya, sebetulnya tidak berpura-pura saja dan mengawasi kami melalui pendengarannya?

Segalanya lantas kucurigai, dan segala sesuatu yang tampaknya tak penting kini muncul kembali. Misalnya sekarang kuingat bahwa ternyata salah satu wanita penghibur yang menyanyi sembari dipangku dan menghadap ke arah kami itu menatap kepadaku dengan tajam!

Di tempat hiburan seperti yang terdapat di Penginapan Teratai Emas itu, pandangan tajam seorang wanita penghibur kepada seorang lelaki bukanlah sesuatu yang harus terlalu diperhitungkan. Itulah yang membuatku sama sekali tidak mempertimbang-kannya sebagai sesuatu yang dapat bahkan patut dicurigai. Namun kini aku teringat kembali pandangan itu, pandangan yang mengamati dan mengawasi!

Mungkinkah pandangan itu berhubungan dengan serangan gelap di teras Penginapan Teratai Emas yang belum dapat dipastikan kejelasannya? Menurut Kaki Angin, tugas untuk membunuh kami itu jelas kerahasiaannya sangat penting, sehingga pembunuhan yang gagal itu harus dibayar dengan nyawa petugasnya, oleh tangan pemberi tugasnya sendiri!

Kami mengatakan kepada Kaki Angin bahwa kami lebih baik pindah dari Penginapan Teratai Emas.

“Baik,” katanya, “tapi biarlah tetap kami yang mencari gantinya.”

Kami tertegun, tetapi juga tidak bisa membantah, karena Chang'an adalah kotaraja sekaligus kota raya dengan penduduk begitu banyak yang seluk beluknya tidak terlalu mudah segera dikuasai. Kami tentu tertegun karena merasa tidak bebas dan bagaikan akan

selalu berada dalam pengamatan, meski yang dimaksudkan Kaki Angin tentu memberikan perlindungan.

Selama ini kami selalu dipandu oleh Elang Merah, tetapi kini kami diandaikan hanya dapat mengandalkan jaringan mata-mata Yang Mulia Paduka Bayang-bayang, yang memang seharusnyalah menjadi satu-satunya hubungan.

“Dalam pengintaian yang sangat penting adalah ketekunan dan kesabaran,” ujar Kaki Angin, “Jika saja Elang Merah sedikit bersabar....”

Ia tidak meneruskan kata-katanya. Yan Zi menatapku. Kudengar ia berujar melalui Ilmu Bisikan Sukma. “Barangkali mereka yang menjebak Meimei,” katanya, “Kita habisi saja dia sekarang.”

Tangannya seperti sudah siap mencabut pedang, tetapi melalui pandangan mata kukatakan, “Jangan.”

Dalam hatiku aku sangat bersedih atas sikap Yan Zi, yang seperti selalu menuruti kata hati tanpa pikirannya lebih dulu menguji. Jika ia tidak bisa lebih hati-hati, lawan akan mudah menjebaknya meski ilmu silatnya sangat tinggi.

Memang aku sempat berpikir bahwa jika Elang Merah bukan korban pertentangan di dalam jaringan mata-mata Kerajaan Tibet sendiri, bisa juga terjadi pihak Yang Mulia Paduka Bayang-bayang berusaha menunjukkan keberatannya bahwa kami telah berusaha mencari jalan rahasia sendiri. Kemungkinan manakah di antara keduanya yang sebenarnya terjadi? Mungkinkan salah satu di antaranya telah meminjam tangan Golongan Murni, yang rajah di dahinya bukanlah jaminan bahwa mereka tidak meminjam tangan perkumpulan rahasia yang lain lagi.

Namun juga masuk akal bahwa jaringan mata-mata Golongan Murni itulah yang berhasil merembes ke dalam jaringan mata-mata Kerajaan Tibet, yang dimungkinkan karena sudah terdapat perpecahan, dan barangkali saja sudah membunuh semua pendukung jaringan yang setia, sehingga Elang Merah sejak awal sebenarnya memang sudah masuk perangkap.

Pembunuh Elang Merah memang sudah tewas, tetapi siapa yang harus dianggap paling bertanggung jawab?

#64

Pengantin Baru yang Menangis

Belum usai duka citaku setelah kehilangan Amrita, kepergian Elang Merah yang memang memberikan sisa hidupnya untuk mengikuti ke mana pun langkah kakiku menuju, itu sungguh memberatkan dadaku. Yan Zi yang jiwanya terselamatkan, dan karena itu Elang Merah kehilangan nyawanya, sudah kehilangan segala keceriaannya, memberikan kepadaku perasaan yang semakin rawan.

Seperti mengetahui keadaanku, Kaki Angin berkata pula.

“Pendekar Tanpa Nama tentu merasa sedih dan marah, dan masih penasaran siapa kiranya yang harus bertanggung jawab atas kematian Elang Merah. Mohon agar Tuan dan Puan berdua memusatkan perhatian kepada urusan Pedang Mata Cahaya sampai perjanjian kita lancar. Percayalah kami juga akan menyelidiki masalah ini, dan bersama dengan selesainya pekerjaan kita nanti, siapa yang bertanggung jawab juga akan terungkap. Betapapun kami juga merasa sangat kehilangan, dan telah menganggap Pendekar Elang Merah sebagai bagian dari jaringan, sehingga peristiwa ini harus kami anggap pula sebagai ancaman.”

Aku mengangguk-angguk, tetapi ketika Kaki Angin melesat dan melayang ringan dari genting ke genting dalam kegelapan, aku sudah tahu apa yang harus kulakukan.

***

Baiklah kuceritakan dahulu berbagai peristiwa yang sempat kudengar dan kuketahui selama kami berada di Chang'an, sebelum maupun sesudah kematian Elang Merah yang sangat menyedihkan itu. Cerita tentang berbagai peristiwa itu kadang-kadang kudengar dari mulut ke mulut, bisa dari perbincangan di kedai, dari pelayan penginapan, atau dari para pelakunya yang kukenal sendiri, baik ketika peristiwanya sudah berlalu atau sedang berlangsung. Kurasa aku memang tak dapat mengenal Chang'an dengan cukup baik tanpa mengenal pula orang-orangnya.

Setidaknya dari cerita berikut ini, ternyata aku mendapat suatu cara untuk sampai ke ruang penyimpanan senjata, tanpa harus mengandalkan jasa jaringan mata-mata yang mana pun.

***

Li Yi adalah seorang terpelajar dari Kansu, yang pada usianya yang keduapuluh mengikuti ujian negara untuk menjadi pegawai di Chang'an. Ia menginap di Jalan Kemakmuran Baru. Sebagai sarjana yang mampu menulis surat—upaya maupun puisi, rasa percaya dirinya memasuki Chang'an sangatlah tinggi, kecuali bahwa ia merasa

sangat sendiri karena tidak memiliki seorang kekasih yang dapat dicintainya sepenuh hati. Li Yi telah mengembara pula dalam kehidupan dunia penghiburan di Dusun Kecil Utara, mencari perempuan idamannya di antara wanita-wanita penghibur, tetapi yang tak seorang pun dianggapnya cukup menyenangkan dan pandai bagi dirinya.

Maka ia pun lantas menggunakan jasa Ibu Pao, induk semang wanita-wanita penghibur paling terkenal di Chang'an, untuk mendapatkan jodohnya. Karena ia memang dikenal sebagai seorang Ibu Pao adalah bekas budak yang pernah bekerja di rumah gedung milik menantu maharaja, tetapi yang telah berhasil membeli kebebasannya sendiri, dan menikah beberapa kali setelah itu. Dengan kepandaiannya berbicara ia mengenal semua orang penting di kota ini. Tidak aneh jika dengan segera ia dapatkan calon yang menurut pendapatnya sungguh sepadan untuk Li Yi.

Itulah Puan Giok, anak bungsu Pangeran Huo yang sudah meninggal, yang disebut Ibu Kemurnian, pelayan kesayangan, yang kemudian menjadi selir bangsawan tersebut. Dikisahkan bahwa setelah Pangeran Huo meninggal, Ibu Kemurnian dikembalikan derajatnya sebagai orang biasa, dan namanya menjadi Ibu Cheng, yang tentu juga berarti bahwa bersama Giok keduanya tenggelam dalam kemiskinan.

Seingatku, kalau tidak salah memahami, karena betapapun penguasaan bahasa Negeri Atap Langitku sangat terbatas, di depan gerbang Kuil Tua di Jalan Sheng Yeh, tempat Giok dan Ibu Cheng berdiam, seorang gadis berbaju hitam muncul menyambut Li Yi yang diminta Ibu Pao datang menemui calon istrinya.

“Apakah dikau Tuan Li Kesepuluh?” ujarnya dengan ragu.

Li Yi memang disebut juga sebagai Putra Kesayangan Keluarga Li yang Kesepuluh.

Namun tetap saja Li dipersilakan masuk, dan disambut oleh Ibu Pao, dan segera setelah itu berlangsunglah basa-basi, seperti pembacaan puisi, yang disebut terhapalkan dengan baik oleh Giok, meski tak tahu siapa penciptanya.

> *menyibak tirai kuingat bambu mendesir dalam angin*
>
> *kupikir itulah alamat kedatangan kawan tercinta*

Kuingat dikisahkan juga Giok memetik kecapi dan bernyanyi, tentu untuk menegaskan kepantasannya menjadi orang terpelajar. Semuanya, segalanya yang dilakukan malam itu, tiada lebih dan tiada kurang adalah usaha agar dianggap pantas sebagai istri Li Yi. Termasuk ketika malam itu mereka tidur bersama.

Namun pada tengah malam, Giok menangis.

#65

Cinta dan Sumpah Setia Seorang Kerani

"Daku hanyalah seorang gadis biasa," katanya terisak, "yang menyadari betapa kedudukanku tiada setara. Dikau menyukai diriku karena apa yang tampak di matamu, tetapi daku merasa khawatir karena kecantikan bisa memudar, dan apa yang dikau rasakan juga akan luntur, sehingga diriku bagaikan pohon anggur tanpa tempat bergantung, atau seperti kipas yang ditinggalkan dengan berlalunya musim panas. Dalam saat-saat kebahagiaanku, daku diliputi firasat nan gelap."

Tersentuh oleh kata-kata seperti itu, pemuda terpelajar itu pun menjawab.

"Telah daku temukan cintaku yang sempurna," ujarnya untuk menyenangkan, sembari menjadikan lengan sebagai bantal bagi perempuan itu. "Daku bersumpah sepenuh hati tidak akan meninggalkan dikau. Jika daku melanggar sumpah ini, biarlah tulang belulangku lebur menjadi abu dan tubuhku terbantai menjadi ribuan potongan. Mengapa dikau berbicara seperti itu? Berikan kepadaku secarik sutera putih dan akan daku tuliskan dengan tinta apa yang telah kujadikan sumpah."

Seorang pelayan yang namanya disamakan dengan buah ceri segera diperintahkan menyediakan sepotong kain satin berwarna putih, lengkap dengan alat tulis yang disebut kuas dan batu gerinda. Di bawah cahaya lilin yang terang sang terpelajar pecinta itu menuliskan pernyataan sejati, bahwa gunung-gunung dan sungai-sungai, matahari dan rembulan, menjadi saksi atas kesetiaan abadinya terhadap sang gadis yang sangat dicintainya. Setiap kata dan setiap kalimat menegaskan taraf kasih sayang dan cintanya yang besar kepada Giok, yang setelah dengan tak sabar membacanya, menghela napas panjang dengan penuh suka cita. Kain putih berharga itu pun dengan cermat disimpannya di dalam kotak perhiasan.

Dikisahkan betapa pasangan ini hidup bersama selama dua tahun dengan penuh kebahagiaan, siang dan malam nyaris tak pernah berpisah. Namun pada tahun ketiga Li Yi lulus ujian pegawai negeri, dan ditunjuk menjadi kerani Kabupaten Cheng, dan bulan keempat tahun itu ia bersiap-siap menuju tempat tugasnya yang baru. Maka diadakanlah acara makan malam perpisahan dengan mengundang banyak orang. Itu terjadi akhir musim dan awal musim panas ketika alam sedang begitu ramah. Setelah anggur dihabiskan dan tamu-tamu mengucapkan salam pamitan sembari menjura, hanya tersisa pasangan itu yang lantas terlibat percakapan.

"Dikau dipuja oleh seluruh dunia," kata Giok, "karena bakat, kedudukan dalam masyarakat, dan kemampuanmu dalam susastra, bagaikan setiap bapak akan bangga memiliki menantu seperti dirimu. Orang tuamu selalu menunggu kepulanganmu, dan karena tiada menantu perempuan yang membantu urusan rumah, dikau pasti harus menikah saat pulang ke rumah. Sebagaimana janji setia yang dipertukarkan di antara kita,

berikut dengan sumpahmu, mereka hanyalah kata-kata yang sia-sia dan kosong. Namun daku memiliki suatu keinginan kecil untuk diketahui olehmu, dan karena ini berasal dari pandangan kasih sayang yang dalam dan murni seperti yang kumiliki kepadamu, barangkali dikau bersedia mendengarkan.”

“Dengan cara apa maka daku telah membuat dirimu mengira betapa aku tiada akan sudi mendengarkanmu?” ujar Li, “Dengan suka hati daku akan mendengarkan apa pun yang dikau katakan.”

Sampai di sini Ibu Pao yang menyampaikan cerita itu kepadaku di Penginapan Teratai Emas, ketika mengantarkan dan menunggui wanita-wanita asuhannya yang berada di dalam kamar, berhenti sejenak.

“Apa yang dikatakannya?” Aku bertanya dengan penasaran. Ibu Pao tersenyum, meskipun sudah berumur, dia terlihat sangat cantik.

“Belikan aku arak,” katanya.

Maka aku pun memesan arak. Melihat Ibu Pao menenggak arak aku pun teringat puisi Li Bai:

Saat kami berdua minum bersama,

ketika bunga gunung mekar di sisi,

kami menuang,

semangkuk demi semangkuk,

sampai kumabuk dan ngantuk,

jadi, pergilah!

Besok kalau mau

datanglah dan

bawa serulingmu! [1]

Wajahnya memerah ketika ia bercerita kembali.

“Umurku delapan belas tahun,” ujar Giok, “dan umur dikau duapuluhdua tahun, masih ada delapan tahun lagi sebelum dirimu mencapai usia perkawinan secara adat. Marilah kita nikmati tahun-tahun penuh berkah cinta ini. Setelah itu, belum akan terlambat jika dikau mengikat seorang gadis yang bermutu. Sedangkan diriku biarlah kugunduli rambutku dan mengenakan busana perempuan rahib selama sisa hidupku, membahagiakan diri dengan sumpah sejatiku.”

---

[1] Diterjemahkan dari “Drinking with Someone in the Mountains” dalam Rewi Alley, *Li Pai: 200 Selected Poems* [1987 (1980)], h. 202.

BAB 13

#66

Pecinta Tanpa Hati

Li pun menjawab dengan berurai air mata.

“Sumpah yang kuikrarkan kepada langit akan kupenuhi meskipun jika harus mengorbankan hidupku. Bagaimana mungkin diriku berpikir tentang kekasih yang lain jika nasib baik telah memberi berkah agar menuntaskan impianku akan dikau dan menjadi tua bersama dikau saja? Janganlah hatimu meragukan meskipun hanya sekejap kesetiaanku yang abadi. Tinggallah di sini dan sabar menanti. Pada bulan kedelapan diriku pasti sudah tiba di Huachow, dan akan kukirimkan orang-orangku untuk menjemputmu kekasihku. Tidak akan terlalu lama masanya sampai kita saling merengkuh dan berpelukan lagi.”

Beberapa hari kemudian Li yang masih muda itu berangkat ke arah timur, menuju ke tempat tugasnya. Setelah menginap semalam, ia meminta izin untuk menengok orang tuanya di ibu kota bagian timur yang bernama Loyang.

Belum sampai sepekan tinggal di sana, ibunya berkata bahwa Li sudah dijodohkan dengan Nona Lu. Bahkan disebutkan pula betapa upacara pernikahannya akan berlangsung segera. Li Yi mengenali keluarganya dengan segala tata cara leluhur yang mereka pegang teguh, kemungkinannya untuk menolak sama sekali tidak ada. Sebaliknya, sesuai dengan adat istiadat yang dijunjung dengan sangat amat tinggi oleh keluarganya, Li mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas perjodohan yang telah dirancangkan baginya itu.

“Aaaahhhh!”

Aku berteriak kesal. Terbayang olehku hari-hari Giok yang dengan setia menunggu.

“Dengar dululah lanjutannya,” kata Ibu Pao sambil menenggak lagi araknya.

Sebagai keluarga bangsawan, keluarga Nona Lu merasa berhak dan memang menuntut sejumlah besar mahar dari keluarga Li. Jika tidak dipenuhi, pernikahan ditunda untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Sedangkan karena keluarga Lu tidak tergolong kaya raya, maka adalah Tuan Lu yang muda itu menjadi tumpuan harapan mendapatkan jumlah tersebut melalui pinjaman dari handai taulan.

Keadaan ini membuatnya memiliki dalih untuk melanjutkan perjalanannya makin jauh ke timur, lantas ke selatan, dari musim gugur sampai musim panas berikutnya.

Tuan Lu rupa-rupanya menghadapi masalah ini tanpa nyali untuk berterus terang kepada Giok, sehingga dia tidak mengirimkan kabar apa pun. Bahkan kepada segenap kawan dan

kenalan yang datang dan pergi dari Chang'an, ia berpesan agar segala sesuatu yang dilakukannya dirahasiakan.

Giok yang malang melakukan segala hal yang paling mungkin dilakukannya untuk mendapat kabar perihal kekasihnya, tetapi segala penjelasan yang diterimanya saling bertentangan, tidak benar, dan membingungkan. Ia telah mengunjungi para peramal nasib tanpa keberhasilan apa pun dan setelah setahun merana dalam penantian ia jatuh sakit, begitu parah sakitnya sehingga hanya dapat berbaring saja tak mampu keluar dari biliknya. Namun, meski tiada selembar kertas bertulisan yang disebut surat itu tiba, ia tidak pernah kehilangan harapan akan bertemu kembali dengan kekasihnya. Ia membujuk dan membayar kawan-kawannya agar melacak jejak Tuan Lu, dan sungguh banyak sudah pengeluaran menghabiskan harta bendanya.

Tidak jarang orang-orang melihat para pelayan keluar rumah menuju ke tempat tukang loak bernama Hou. Ketika pelayan itu sudah pergi, maka orang-orang akan bertanya kepada Hou apakah yang telah dijual kepadanya dari Kuil Tua di Jalan Sheng Yeh itu, sehingga orang-orang kemudian mengetahui betapa Giok dan Ibu Cheng silih berganti menjual perhiasan-perhiasan berharga, antara lain perhiasan rambut giok ungu yang sangat bernilai.

Hou sendiri yang hanya mengenal para pelayan pernah berkata, “Mengapa kamu membawa jepit rambut ini kemari? Ini adalah buatan tanganku atas pesanan Pangeran Huo, ketika putri bungsunya akan menyanggul rambutnya. Yang Mulia memberikan sepuluh ribu uang perunggu secara kontan. Aku ingat sekali. Dari mana kamu dapatkan ini?”

“Majikanku adalah putri yang dikau maksud,” jawab pelayan yang membawa jepit rambut giok ungu itu.

Dikisahkannya, sampai saat itu sudah hampir dua tahun putri bungsu sang pangeran disia-siakan Tuan Lu, dan dalam keadaan seperti itu Giok masih terus berusaha mencari uang untuk mendapatkan kabar berita. Tersentuh oleh cerita itu, Hou membawa pelayan tersebut ke gedung yang disebut sebagai istana tempat Putri Yen Hsien. Putri ini, yang juga sangat tersentuh oleh keadaan Giok, membeli jepit giok ungu itu sepuluh kali lebih mahal dari harga aslinya.

#67

Keculasan Selalu Dilengkapi Kegagalan

Sementara itu, Nona Lu, calon pengantin Li, juga tinggal di Chang'an. Li yang akhirnya berhasil mengumpulkan uang mahar untuk pernikahannya, kembali ke tempatnya bekerja sebagai kerani di Huachow, pada bulan keduabelas kembali meminta izin untuk menikah. Ia terpaksa berusaha memasuki Chang'an dengan menghindari kemungkinan bertemu siapa pun yang mengenalnya. Disewanya sebuah rumah di tempat sepi yang jauh dari tetangga.

“Tapi perbuatan culas selalu telah dilengkapi kegagalannya,” ujar Ibu Pao menyela ceritanya sendiri.

Di Chang'an, Li ternyata memiliki saudara sepupu bernama Tsui, seseorang yang dikenal berbudaya dan sangat dihormati. Li suka minum bersama Tsui di rumah Giok dan rupa-rupanya hubungan Tsui dengan Giok sangat baik. Setiap kali Li berkirim kertas bertulisan yang disebut surat, Tsui menyampaikannya kepada Giok, yang selalu dibalas dengan pemberian berbagai hadiah dan diterima pula dengan suka cita.

Maka, ketika Li bermaksud datang diam-diam ke Chang'an demi perkawinannya itu, berita pun segera bocor ke telinga Giok.

Bahkan Ibu Pao tak mampu membahasakan apa yang dirasakan Giok.

Keharuan merebak di antara siapa pun yang mengenal Giok, ketika ia masih saja dengan lugu meminta kawan-kawannya mengusahakan agar Li datang ke rumahnya. Namun Li yang mengetahui dirinya sudah melanggar sumpah, dan mengetahui juga betapa Giok juga sakit keras bagaikan nyaris meninggal, mengeraskan hatinya dan menolak untuk bertemu dengan bekas kekasihnya itu.

Li menghindar dengan berbagai cara, pergi ke mana-mana, meninggalkan rumah pagi buta dan kembali lagi pada larut malam. Sementara Giok mengisak dengan penuh kepahitan, tanpa pernah makan dan tidur, dengan masih saja mengharapkan pertemuan, meski hanya untuk bercakap-cakap saja. Dari hari ke hari sakitnya semakin bertambah parah.

Perlakuan Li terhadap Giok pun beredar di kalangan atas dan terpelajar di Chang'an. Semua berpihak kepada Giok yang perasaan cintanya begitu mendalam dan mengutuk Li yang tidak memiliki hati.

Saat itu disebutkan sebagai bulan ketiga, dan penduduk Chang'an biasa keluar rumah untuk menikmati udara musim semi yang cerah. Li dan beberapa kawannya berkunjung

ke Kuil Chung Ching untuk menengok bunga-bunga indah yang tumbuh di semak, berjalan-jalan di taman dan menggubah puisi untuk memperingati berkah itu.

Namun kawannya yang bernama Wei Hsia-ching berkata, “Dalam kesempurnaan alam dan keindahan cuaca seperti ini, tiada yang lebih menyedihkan bahwa Giok merana sendirian di biliknya. Hatimu pastilah terbuat dari batu untuk mencampakkannya tanpa penyesalan sama sekali, dan tidaklah jantan sama sekali dirimu berperilaku seperti ini. Kuminta pertimbangkanlah kembali sikapmu itu.”

Li menjawab dan keduanya segera bertukar kata dengan cepat. Saat itulah seorang tak dikenal berjubah kuning dan membawa busur menyapa mereka. Ia tampak gagah dan ditemani seorang bocah dari Suku Hun. Ia menjura kepada Li dan menunjukkan bahwa ia mengenal Li sebagai Tuan Li Kesepuluh.

“Daku datang dari Guangdong,” katanya, “dan daku terhubungkan dengan keluarga istana. Meskipun daku bukan seorang sarjana, daku mengagumi pembelajaran, dan telah mendengar pencapaian kecerdasan dikau. Daku bangga dapat mengenalmu. Gubukku yang sederhana tak jauh dari sini, dan dapat daku persembahkan bunyi-bunyian terindah untuk menghiburmu. Di dalamnya dikau juga dapat menjumpai gadis-gadis cantik maupun kuda yang serbategap di kandang. Dikau bisa mendapatkan semuanya jika sudi bertandang ke sana.”

Kawan-kawan Li begitu bersemangat mendengar itu, dan Li terpaksa hanya mengikuti mereka yang sudah memacu kudanya. Tidak pernah diduganya bahwa setelah melewati berbagai belokan, ternyata mereka tiba di Jalan Sheng Yeh. Semula Li menolak untuk berjalan terus, tetapi orang asing berjubah kuning itu, sambil menyambar tali kekang kuda tunggangan Li, berkata jaraknya tidak jauh lagi. Dengan segera mereka berada di depan kediaman Giok. Sekali lagi pecinta tak berhati itu mau berbalik, tetapi ia tetap saja terseret dengan setengah paksa dalam cengkeraman tangan si pelayan Hun, masuk ke dalam meski gerbang masih tertutup.

“Tuan Li Kesepuluh telah tiba!” Bahkan ia berteriak pula.

Terdengar keributan para pelayan di dalam yang serabutan.

#68

Selalu Mengira Istrinya Tidak Setia

Dikisahkan oleh Ibu Pao bahwa malam sebelumnya Giok telah bermimpi tentang Li yang diantar oleh seorang asing berjubah kuning, dan dalam kunjungan itu orang tersebut meminta Giok melepas sepatu. Pagi harinya ia menghubungkan mimpi itu dengan ibunya dan menafsirkan sepatu sebagai keselarasan yang dalam bahasa Negeri Atap Langit berbunyi sama[1], bermakna Li akan datang kepadanya tetapi untuk berpisah selamanya.

Maka Giok pun meminta ibunya agar membantu untuk memangkas rambut, yang dituruti tanpa kesungguhan yang berarti, karena Ibu Cheng menganggap sakit Giok yang parah membuat pikirannya pun kurang sehat.

Saat Li akhirnya betul-betul tiba, tenaga Giok yang semula bagaikan lumpuh mendadak bangkit kembali. Begitu terdengar teriakan itu ia segera beranjak dari ranjang, berdandan cepat, dan keluar menemui Li bagaikan orang tersihir. Sejenak ditatapnya Li dengan penuh kemarahan di matanya, lantas diangkatnya kedua tangan menutupi wajahnya, bagaikan tak mampu lagi memandangi bekas kekasihnya itu. Betapapun ia tetap melirik ke arah Li dari balik lengan bajunya. Matanya kini mengungkapkan kesedihan dan celaan tak terhingga. Dalam dendamnya yang membuat dia bangkit, ia tak dapat menyembunyikan kerapuhan tubuh karena sakitnya, yang menimbulkan belas siapa pun yang hadir di situ.

Namun saat itu mereka semua terkejut, karena dengan cepat suatu perjamuan telah digelar. Didapat keterangan bahwa segalanya disediakan oleh orang asing yang sangat santun itu. Setelah semuanya duduk berjajar, Giok yang duduk menyamping dan menatap Li beberapa saat, mengambil cawan berisi anggur dan menuangkannya ke lantai.

“Diriku hanyalah seorang perempuan bernasib buruk,” ratapnya, “tetapi dirimu adalah manusia tanpa hati. Daku akan segera mati karena patah hati dalam usia muda, tidak akan bisa lagi menolong ibuku yang tercinta. Selamat tinggal kitab-kitab dan segala alat bebunyianku! Daku juga harus mengucapkan terima kasih kepadamu, duhai kekasihku yang tidak setia, menjelang datangnya penderitaan dalam api penyucian. Jadi, selamat tinggal Tuan Li! Setelah aku mati, betapapun aku akan menjadi roh jahat dan kembali ke dunia ini untuk menyengsarakan dikau dan istrimu, sehingga tidak satu hari pun dikau akan pernah mengalami kedamaian dan kebahagiaan.”

Sembari mencekal lengan Li dengan tangan kiri, Giok melemparkan cawan anggurnya ke lantai, yang kemudian pecah menjadi beratus-ratus serpihan. Giok mengerang, meratap, dan merintih, lantas berhenti usia hidupnya. Ibu Cheng meletakkan tubuh putrinya ke pangkuan Li, mendesaknya agar berusaha menghidupkan Giok kembali, tetapi usahanya sia-sia.

Tuan Li Kesepuluh pun tenggelam ke dalam duka dan menampakkan kesedihannya atas kematian Giok. Pada malam penguburan Li melihat Giok muncul di balik tirai yang menutupi peti mati. Diceritakan betapa ia tampak cantik seperti ketika masih hidup, mengenakan *hu fu* tua dengan warna biji delima, baju atasan ungu, dan selendang merah serta hijau, memegang pita yang terdapat di bajunya. Giok mengisyaratkan kepadanya bahwa ia menghargai perasaan Li ketika melihat dirinya meninggalkan dunia, dan meskipun dirinya sekarang hanyalah roh, ia masih merasakan sesal dan iba kepada Li. Lantas Giok pun lenyap dan tidak pernah memunculkan diri kepada Li lagi. Pada hari berikutnya tubuh Giok dikuburkan di pemakaman Chang'an, sepanjang jalan Li melangkah di belakang peti mati...

Sebulan kemudian Li menikahi Lu, sepupunya, tetapi tidak pernah bisa melupakan sepenuhnya cinta yang lalu. Ia tidak bahagia. Pengantin baru ini segera berangkat ke Kabupaten Cheng tempat Li selama ini ditugaskan.

Suatu malam, di ranjang, Li mendadak terbangun oleh suara di balik tirai, dan ketika melihat keluar dia melihat seorang lelaki muda memberi isyarat kepada istrinya dari belakang bayangan jendela. Ia melompat dari tempat tidur, mencari seseorang yang tampaknya menyusup, tetapi yang ternyata telah menghilang. Sejak saat itu ia selalu curiga, selalu mengira istrinya tidak setia, dan hubungan mereka lantas menjadi dingin. Namun dengan campur tangan kawan-kawannya, ia dibujuk untuk melupakan peristiwa tersebut.

---

[1] Dalam W. W. Yen, *Stories of Old China* (1990), catatan kaki dari kisah nyata semasa Dinasti Tang yang diterjemahkan dari tulisan Chiang Fang, “The Heartless Lover” itu seperti berikut: *The character for 'shoe' and that for 'harmony' have the same sound*.,h. 17. Adapun bunyi itu adalah “*ping*”.

#69

Menemukan Pekasih dan Obat Perangsang

Sekitar sepuluh hari kemudian, saat pulang ke rumah dari tempatnya bekerja, Li melihat istrinya memainkan kecapi di kamar hias, ketika seseorang mendadak melemparkan kotak perhiasan kecil yang bertatah, terikat dengan pita yang simpul ikatannya menunjukkan hubungan antara sepasang pecinta. Jatuh tepat di pangkuan istrinya. Ia segera menyambar dan membuka. Terdapatlah benda pekasih untuk guna-guna dan obat-obat perangsang untuk bermain cinta di dalamnya. Penemuan ini membuat Li marah besar. Ia meraung seperti binatang buas, merampas kecapi dan menggebuk istrinya dengan alat musik itu, sambil minta penjelasan atas hubungan asmaranya, yang bahkan istrinya tersebut tak mengerti sama sekali apa yang dimaksudnya.

Setelah kejadian itu, Lu sering menyerang dengan perilaku kasar terhadap Li, yang kemudian berakhir di pengadilan, dengan hasil akhir perceraian. Para selir dan pelayan yang sering berbagi ranjang dengannya demi bayaran tak beda nasibnya, sering mendapat perlakuan kasar, bahkan ada yang dibunuh berdasarkan kecemburuan tak waras.

Saat mengunjungi Yangchow, Li menikahi selir bernama Puan Ying Kesebelas, yang menjadi kesayangannya. Agar berlaku baik, ia suka menunjukkan nasib para selir pendahulu, ketika mereka yang disebutnya berperilaku tak senonoh dibuangnya. Jika ia terpaksa keluar rumah karena tugas-tugasnya, Li akan menyembunyikan Ying dengan cara menutupinya dengan bak mandi yang diletakkan terbalik di atas tempat tidur, untuk kemudian tepiannya disegel. Waktu Li kembali akan diperhatikannya segel itu dengan cukup lama, sebelum sang istri diizinkannya meninggalkan tempat tidur. Selalu dibawanya pedang pendek yang tajam, diperlihatkannya berulangkali kepada para pelayan, dan membual bahwa itu terbuat dari baja terbaik yang mampu memenggal kepala perempuan mana pun yang tidak setia kepadanya.

Selama hidupnya ia tersiksa oleh kecemburuan dan kecurigaan terhadap perempuan-perempuan di dalam rumahnya, dan meskipun sudah tiga kali menikah, semua berakhir dengan ketidakbahagiaan yang besar...[1]

"Begitulah ceritanya, Nak," ujar Ibu Pao tentang apa yang diketahuinya mengenai Tuan Li Kesepuluh, yang namanya kadang-kadang kudengar dari percakapan orang mabuk, jika mereka membicarakan kekejaman cinta.

Bagaimanakah cerita ini telah membuatku melihat peluang untuk membebaskan diri dari ketergantungan terhadap jaringan rahasia?

[1] *Ibid*, h. 7-20. Melalui buku lain, Xianji & Yang (penerjemah), *Tang Dynasty Stories* (1992), diketahui bahwa cerita ini sangat dikenal semasa Dinasti Tang, bukan hanya karena kejadian sebenarnya pernah menjadi perbincangan hangat seisi Kota Chang'an, setidaknya di kalangan kelas atas, tetapi juga karena bentuk tertulisnya sebagai cerita pendek (diistilahkan sebagai *chuan qi* atawa *strange stories*—mungkin karena masih memainkan hantu) sedang sangat digemari, meski dianggap bermutu lebih rendah dari esai-esai klasik yang ditulis para sarjana waktu itu. Chiang Fang atau Jiang Fang yang hidup antara 780 sampai 830 Masehi tentu baru berusia 17 tahun ketika Pendekar Tanpa Nama berada di Chang'an tahun 797, dan mungkin belum menuliskan cerita tersebut, yang berlangsung semasa periode Da Li (766-779), selain belum tentu saat itu tinggal di Chang'an. Disebutkan bahwa sejak muda Jiang Fang sudah terkenal sebagai penyair dan duduk dalam berbagai jabatan tinggi. Pada masa Chang Qing (821-824) ia diturunkan menjadi Gubernur Tingzhou, yang berarti harus keluar dari Kotaraja Chang'an. Penulis mengandaikan, jika Ibu Pao berusia sekitar 40 tahun ketika cerita bermula, yang masih sahih dianggap berakhir pada akhir masa Da Li, maka ia masih hidup dengan usia lebih dari 57 tahun ketika bertemu Pendekar Tanpa Nama. Tentang bentuk sastra Chuan Qi, penulis Jiang Fang dan periode Da Li, tengok h. 1-2, 31.

#70

Rahasia yang Belum Tentu Ada

Sebagai orang asing aku merasa sulit menguasai seluk beluk kerahasiaan dan tipudaya licin dalam pertarungan antar-jaringan rahasia, tempat jerat dan jebakan dalam kerahasiaan bertebaran begitu rupa, sehingga tak jelas lagi apakah suatu rahasia memang ada ataukah tampaknya saja memang dibuat seperti ada, meskipun ada dan tidaknya tiadalah seseorang akan tahu pula, karena memang merupakan rahasia.

Peluang itu kulihat dari pengakuan Ibu Pao, bahwa ia bukan saja berpengalaman menjodohkan pasangan antarkeluarga lapisan atas dalam Kota Chang'an, tetapi juga mengasuh cukup banyak wanita penghibur dengan keterpelajaran dan keberadaban mereka yang kadang mencengangkan untuk melayani permintaan para pemilik rumah minum di Dusun Kecil Utara. Kuketahui pula, bukan hanya jaringan wanita penghibur yang dikuasainya, melainkan juga para teruna. Sedangkan di Petak Teruna itulah berdatangan para bangsawan, yang tidak mungkinkah di antaranya mengetahui dengan tepat letak penyimpanan senjata mestika, terutama Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri?

Kepada Ibu Pao tentu aku tidak bisa berterus terang bermaksud mencuri pedang, tetapi... Saat itulah kudengar sebuah kalimat di antara beribu kata-kata yang bertebaran di jalan besar.

“Kalau begitu, sebaiknya meminta bantuan Harimau Perang...”

Aku terkesiap dan melesat keluar. Namun Chang'an adalah kota yang ditinggali sepuluh kali seratusribu manusia, yang membuat jalanan mana pun di luarnya selalu ramai, hiruk-pikuk, dan pada beberapa tempat bahkan penuh sesak, apalagi di tempat penghiburan seperti Petak Teruna...

Di tengah keramaian kupejamkan mataku, kucari warna suara yang kudengar tadi dengan ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, tetapi tiada getaran penanda yang menunjukkan keberadaannya.

Siapakah mereka? Orang-orang dari mana? Berbicara tentang apa? Betapa banyak kebetulan dapat memberuntungkan hidup kita, tetapi kali ini aku tidak cukup beruntung. Jika aku dapat membuntuti kedua orang yang bercakap-cakap dan menyebut-nyebut Harimau Perang tadi, dengan segera tentu aku dapat menyelesaikan tugas yang telah kubebankan kepada diriku sendiri, yakni menuntut pertanggungjawaban Harimau Perang atas kematian Amrita. Namun aku bukan hanya tidak dapat melakukannya sekarang, melainkan tak tahu pasti kapan akan menemukan jejaknya lagi! Sudah jelas betapa aku tidak mungkin mengandalkan keberuntungan.

Mungkinkah mereka sengaja bungkam agar jejaknya tak terlacak siapa pun yang memiliki ilmu pendengaran? Betapapun itulah sikap yang selalu diajarkan dalam ilmu penyusupan. Kubuka mataku, kini hanya kudengar pengemis di tepi jalan menggumamkan ajaran Laozi sambil menanti lemparan uang.

aku tak tahu namanya

maka kunamakan Jalan

kalau harus kugambarkan

kusebut yang besar

yang besar masuk ke dalam diri

di dalam diri mencapai yang jauh

dari yang jauh kembali lagi [1]

“Biarlah daku membuntuti mereka, kembalilah kepada Ibu Pao,” katanya.

Sebetulnya benakku masih bertanya-tanya, bagaimana Yan Zi bisa mengetahui juga perbincangan kedua orang itu, tetapi memang benar aku harus segera kembali kepada Ibu Pao. Kami harus dengan cepat memanfaatkan setiap peluang yang terbuka, setelah terbukti betapa jaringan rahasia mengalami jalan buntu dalam keruwetan pertarungan antar-jaringan, yang bahkan telah mengorbankan nyawa Elang Merah.

Ibu Pao tersenyum melihatku datang kembali. Ia mengangkat cawannya yang kosong. Aku mengerti, sebagai induk semang wanita-wanita penghibur yang paling tenar di Chang'an, terutama sebagai tukang jodoh di kalangan atas, Ibu Pao bukanlah orang tak beruang. Namun untuk kerja sama yang paling disukainya pun, ia tentu harus menguji itikad baik, maka aku pun kembali memberi isyarat kepada pelayan untuk mengisi cawan arak kami. Sebetulnya aku bahkan bisa meminta guci, tetapi kuingatkan diriku bahwa Ibu Pao semestinyalah harus bisa memahami maksudku dengan sadar dan jelas, bukan dalam keadaan mabuk.

Setelah beberapa tenggak, kuketahui Ibu Pao bukanlah orang yang gampang mabuk. Dengan suara pelahan kusampaikan maksudku, apakah dirinya bisa memberiku petunjuk tentang letak penyimpanan senjata mestika, mengingat hubungannya yang sangat baik dengan para pejabat tinggi dalam pemerintahan Wangsa Tang maupun para bangsawan, termasuk dengan mereka yang tinggal di dalam istana.

---

[1] Berdasarkan tiga terjemahan atas sebagian dari ayat ke-25 dalam *Daodejing*: dari terjemahan ke bahasa Inggris oleh R. B. Blakney (1955) dan D. C. Lau (1963), maupun ke bahasa Indonesia oleh Tjan K. (2007).

#71

Jejak Harimau Perang

Adapun yang kumaksud dengan jaringan ini bukanlah sekadar karena mereka adalah pelanggan para wanita penghibur asuhan Ibu Pao. Sebaliknya, Ibu Pao adalah induk semang luar biasa yang tak sekadar terkenal karena berperan besar menjodohkan para petinggi dengan putri bangsawan, misalnya, melainkan karena dalam asuhannya juga terdapat putri-putri bangsawan itu sendiri!

Ya, bahkan putri bangsawan pun ingin memiliki harta kekayaan sendiri, karena meskipun kehidupan seorang putri bangsawan dapat disebut berkecukupan, mereka tidak memiliki kebebasan. Sedangkan kebebasan itu, meski harus dimulai dengan pikiran, tak jarang harus didukung dengan uang. Para bangsawan memang dihidupi dana istana, tetapi kebutuhan mereka tentunya lebih banyak lagi. Dana istana lebih dari cukup untuk makan dan minum, tetapi tidak akan cukup misalnya untuk membeli kuda, perlambang kekayaan, kegagahan, dan kehormatan masyarakat Chang'an, dan apalah artinya gelar kebangsawanan tanpa kuda? Maka untuk memenuhinya para bangsawan mencari sumber keuangan tambahan. Namun memang jarang diungkap secara terbuka bahwa para putri bangsawan memiliki kebutuhan yang sama. Adapun bedanya, yang disebut harta bagi para putri yang selalu terkungkung dalam pingitan ini adalah kebebasan itu sendiri, termasuk kebebasan bergaul dan bercinta dengan kalangan bukan bangsawan di luar istana.

Gejala ini dapat dibaca oleh Ibu Pao dengan sangat baik, dan ia pun dapat menemukan siapa saja yang mampu membayar kebangsawanan putri-putri ini meski hanya untuk beberapa saat saja. Bagi putri-putri itu, ternyata bukan harta kekayaanlah yang terutama mereka cari, melainkan kekayaan hidup dalam dunia yang lebih bebas, sebagai imbangan kehidupan di dalam istana, yang meskipun sepintas lalu tampak bergelimang kemewahan, tetapi penuh peraturan dan adat yang dirasakan menekan.

“Tempat penyimpanan senjata mestika? Ada beberapa sebenarnya, yang resmi maupun tidak resmi, yang menjadi milik negara atau milik keluarga istana, dan ini pun masih dibagi lagi, apakah itu merupakan mestika kesayangan Yang Mulia atau bukan. Selain di Istana Daming di Istana Xingqing pun terdapat tempat penyimpanan senjata mestika.”

Tanpa sadar kugaruk-garuk kepalaku meski tidak gatal sama sekali. Sepertinya kini begitu mudah mengetahui tempat penyimpanan senjata yang selama ini gelap, tetapi jika ternyata begitu banyak pembagiannya, di bagian manakah Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu disimpan?

“Tenanglah,” ujar Ibu Pao, “seorang putri asuhanku sangat pandai bersilat. Seorang guru rahasia telah secara diam-diam mengajarinya. Ia sangat suka bertualang. Pasti ia tertarik untuk menyelidiki keberadaan pedang itu...”

"Ah, benarkah?"

Tidak bisa kusembunyikan kegembiraanku, tetapi aku juga khawatir. Untuk mendapatkan kepercayaan Ibu Pao aku telah berterus-terang pula kepadanya tentang tujuanku.

"Tentu," kata Ibu Pao, "tetapi jika berhasil, ia akan meminta bayaran."

Aku terkesiap. Memang, tidak salah jika untuk suatu keterangan rahasia seseorang akan meminta imbalan. Semakin sulit mendapatkannya, semakin besar imbalan yang diminta.

"Besarkah bayaran yang akan dimintanya?"

"Itu tergantung kemampuanmu memenuhinya, bahkan ia mungkin minta bayaran di muka."

Aku tertegun. Namun aku percaya kepada Ibu Pao. Dengan berbagai cara aku telah mengujinya, dan memang kurasa aku dapat mempercayainya, seperti selama ini telah diceritakannya sejumlah rahasia kepadaku dan karena itu tak akan pernah dapat kuungkap kembali, termasuk dalam penulisan riwayatku yang dimaksudkan selengkap-lengkap dan serinci-rincinya ini.

Begitulah Ibu Pao beranjak ketika tiga wanita penghiburnya sudah selesai menjalankan tugas, mabuk, dan menyanyi-nyanyi. Ia minta diberitahu jika aku dan Yan Zi jadi pindah dari Penginapan Teratai Emas, dan aku berjanji akan memberitahunya karena memang melihat peluang yang bagus.

Cahaya temaram ketika Ibu Pao dan ketiga wanita penghiburnya menghilang di ujung jalan dan lentera-lentera mulai menyala. Dari ujung jalan yang sama tampak Yan Zi menyeruak keramaian dengan kepala tertunduk.

Aku menghela napas panjang. Kami memang tidak pernah bicara lagi tentang Elang Merah, tetapi kepergiannya telah menyebabkan rasa kehilangan yang sangat mendalam.

"Kita telah mendapatkan jejak Harimau Perang," katanya.

Aku tidak mengucapkan sepatah kata. Namun pandanganku tentunya tampak bertanya-tanya.

Yan Zi kemudian bercerita. Kata-katanya meluncur seperti cara bicara orang-orang Negeri Atap Langit.

#72

Membuntuti Harimau Perang

Seperti cara bicara orang Negeri Atap Langit, kata-katanya tumpah seperti air hujan.

"Aku mengikuti mereka berdua sepanjang jalan besar sampai ke halaman kuil orang-orang Ta ch'in.[1] Saat itu muncul seseorang dari kuil orang-orang Muhu[2] yang ciri-cirinya seperti yang selama ini dikau sebutkan sebagai Harimau Perang, meski dikau belum pernah berhadapan muka dengannya. Ia tampak tinggi dan tegap seperti orang-orang hu jen.[3] Rambutnya panjang sampai ke punggung, dengan dua pedang melengkung panjang saling melintang. Mereka bicara sebentar dan kedua orang itu lantas pergi lagi. Aku tidak mengikuti mereka karena kutahu dirimu bisa berada di sini karena mengikuti jejak Harimau Perang ini. Ia masuk lagi ke dalam kuil Muhu itu setelah menoleh ke sana dan kemari, yang memperkuat dugaanku sebagai orang yang bergerak dalam jaringan rahasia. Kurasa ia pun mengamati keberadaanku di halaman itu, maka aku pun berjalan terus sampai ke Kuil Dao di petak sebelahnya dan berbelok masuk lorong ke utara, sehingga hilang dari pandangannya, tetapi waktu aku mau kembali lagi kulihat dari dalam lorong ia melangkah di jalan besar ke arah barat. Mau ke mana? Aku segera menuju ke ujung lorong setelah ia menghilang. Aku bermaksud mengikutinya, tetapi aku tahu dia akan berhadapan dengan tembok kota dan hanya akan berbelok ke selatan atau ke utara. Jadi kutunggu dia sampai ke ujung jalan, dan setelah itu aku harus mengikutinya dengan cara lain. Ya, aku hanya berani mengintai dengan sebelah wajah keluar dari tembok tempat kuil Buddha di pojok petak paling barat itu, untungnya para bhiksu berseliweran tanpa peduli, karena orang yang kuduga Harimau Perang itu tentu waspada sekali. Ia menuju ke utara, dan pilihannya atas jalan di samping tembok kota itu pun cerdik sekali karena memang sepi. Biasanya orang menghilangkan jejak di tempat ramai, tapi orang itu akan sulit mengetahui siapa di antara orang banyak yang mengikutinya. Di tempat sepi, memang tampak jelas ia berjalan menuju ke mana, tetapi ia juga akan tahu dengan pasti siapa yang mengikutinya!"

---

[1] Sebutan warga Tang bagi (gereja) Kristen Nestorian yang masuk ke Chang'an sejak 635 Masehi, ketika Alopen, Uskup Persia, mengawali misinya di sana. Dari Nestorian Christianity in the Tang Dynasty.mht/The Keikyo Institute. Berasal dari Dale A. Johnson, *Jesus on the Silk Road* (2008), h. 18-26. Diunduh 25 Oktober 2012.

[2] Sebutan bagi pemeluk Zoroaster di Tiongkok. Apabila kedua "agama" Persia lain, Nestorianisme dan Manicheisme adalah agama Kristen atau setidaknya memiliki dasar Kristen, maka Zoroasterianisme (Zoroastrisme, Parsisme, Mazdaisme, yang disebut *Suoluoyasidejiao*) adalah agama "asli" Persia yang telah mempengaruhi Manicheisme dan Buddhisme—setidaknya dalam kepercayaan atas Buddha Amitabha, Cahaya Buddha. Para pemeluk Zoroastrianisme disebut kaum Mazdayasnia karena mereka memuliakan

dewa tertinggi Ahura Mazda. Pendiri agama dualistik ini adalah Zarathustra, yang hidup sekitar 1000 tahun Sebelum Masehi di Persia dan menuliskan doa-doa keagamaannya dalam bahasa Zend-Avesta, bentuk lama bahasa Parsi. Pencipta dunia dalam kepercayaan itu adalah Ahura Mazda, padanannya adalah Angra Mainyu, yang merupakan gabungan kegelapan dan kejahatan. Dualisme kosmik ini terhubungkan oleh etika dan dunia mental-spiritual atas dunia material manusia. Segenap hidup dan pemikiran bertugas untuk selalu berada dalam keadaan perang antara keburukan dan kejahatan. Titik pusat Zoroastrianisme adalah kecenderungan eskatologis yang mengandaikan kedatangan pengadilan terakhir dan kebangkitan kembali secara fisik. Pantheon Zoroastrianisme terdiri atas malaikat-malaikat dan setan-setan seperti Mithras, suatu kepercayaan yang belakangan mempengaruhi Yahudiisme dan Kekristenan. Dualisme buruk dan jahat tercerminkan dalam ajaran Mani, pendiri Manicheisme, seperti juga dalam ajaran-ajaran Buddha tentang surga dan neraka, berasal dari dualisme Persia atas dua dewa Hormuzd dan Ahriman. Api adalah lambang yang baik, dan karena cahayanya maka orang-orang Parsi disebut pemuja api, yang juga disebutkan oleh warga Dinasti Tang sebagai *baihuojiao* atau *huoxianjiao*. Selama masa dinasti-dinasti selatan dan utara, Zoroastrianisme tumbuh di negara-negara kota di Jalur Sutra. Semasa Dinasti Qi Utara pada abad VI suatu 'istana jajahan' (*honglusi*) didirikan sebagai kedutaan Persia. Para pegawai kedutaannya juga mencatat para jemaat Zoroaster (*safu*) di Tiongkok. Pusat administrasi pemeluk Zoroaster berada di bawah kantor yang disebut *sabaofu*. Perkembangan Zoroastrianisme oleh misionaris dilarang, sejak tahun 841 semua agama asing dilarang, dan meskipun sejumlah jemaat masih ada sampai masa Dinasti Song, Zoroastrianisme kehilangan dasar dan punah. www.chinaknowledge.com.

[3] Istilah orang-orang Dinasti Tang terhadap orang-orang Iran Sogdian yang pengaruhnya sangat besar terhadap kaum bangsawan. Mereka menguasai Jalur Sutra sebagai pedagang besar dan seniman penghibur. Dalam sejarah Dinasti Tang disebutkan bahwa, "...makanan bangsawan disebut makanan *hu*, bebunyian bangsawan disebut bebunyian *hu*, dan perempuan bangsawan berbusana dengan jubah *hu* paling eksotik yang bisa dibeli dengan uang". Disebutkan bahwa Kotaraja Chang'an dicat dengan warna-warna *hu*. Dari "The Persian Prince Pirooz" dalam tangdynastytimes.com, diunduh 24 Oktober 2012.

#73

Munculnya Pengemis Bercaping

Yan Zi bicara tanpa putus.

“Aku tidak mungkin mengikuti di belakangnya, dan bila lengah sedikit sudah pasti dia akan berkelebat menghilang. Padahal, mengikuti dari atas atap rumah yang satu ke atap rumah yang lain juga sulit kalau masih terang benderang seperti tadi. Jadi, masih di lorong tempat aku mengintip, aku berbalik dan melesat ke ujung sebaliknya di utara. Kutunggu sambil mengintip ke arah barat di sebelah kiri, ternyata ia memang tampak lewat di ujung lorong dan lantas hilang lagi. Aku harus mendahuluinya di balik tembok petak yang dilaluinya. Sekali lagi aku mengikutinya dengan cara yang sama, tetapi ia tidak muncul lagi di lorong ketiga. Ia tidak mungkin menuju lorong keempat yang merupakan sudut barat laut Chang'an, karena petak di sudut itu kosong tanpa bangunan apa pun. Mungkinkah ia masuk ke kuil Muhu lain yang ada di situ, yang juga dikenal sebagai kuil para Pemuja Api? Apakah aku berjalan langsung ke barat tanpa tahu apa yang aku temukan, atau ke selatan lagi dan berbelok ke barat dan menuju ujung lorong tempat dia tadi menghilang? Bagaimana kalau ia menungguku di ujung lorong itu? Kuambil pilihan kedua tetapi kucabut pedangku, siap menghadapi segala serangan mendadak dan tersembunyi. Ternyata lorong itu sepi, aku melesat lagi dengan pedang terhunus ke gerbang petak tempat terdapatnya kuil Pemuja Api itu. Aku hanya berani mengintip dari tepi gerbang karena siapa pun di dalam kuil akan tahu jika ada seseorang menampakkan diri di depan gerbang. Saat itu kulihat kelebat terakhir rambutnya yang panjang dan kedua pedang lengkungnya yang menyilang menghilang ditelan kegelapan kuil. Mengetahui dirinya sudah masuk aku baru berani dengan cepat melewati gerbang, langsung menuju kuburan yang berada di balik kuil Buddha di seberangnya, dan setelah menyarungkan pedang mengambil hio di kuil itu lebih dahulu supaya aku bisa pura-pura mengacung-acungkannya di depan salah satu kuburan itu. Aku pilih saja salah satu kuburan terdekat, dan setelah bersikap seolah-olah memang datang untuk mengunjungi kuburan, mengacung-acungkan hio dan lantas menancapkannya, aku melirik ke kiri. Tidak ada seorang pun. Lantas melalui bagian belakang kuil Buddha aku melesat ke kuil Pemuja Api itu. Menempelkan tubuh. Sepi sekali. Terdengar gumam doa dari kuil Buddha, tetapi dari salah satu jendela kuil orang Muhu ini tetap terdengar suara orang berbicara, seperti bertengkar. Aku tidak tahu bahasanya! Seperti bahasa para pedagang Parsi di Petak I-ning [1], tetapi bagaimana memastikannya? Bahasa semua orang asing itu sepertinya sama, padahal sebetulnya banyak ragamnya! Huh! Coba aku tahu bahasanya! Mereka bertengkar cukup lama, dengan suara keras pula, sampai kudengar suara pedang dilepas dari sarungnya! Jelas Harimau Perang mengeluarkan kedua pedang sekaligus dan membabat! Pertengkaran itu langsung berhenti, kudengar suara darah menyembur dan mendesis, lantas suara tubuh yang menimpa tembok, itu pun waktu mau jatuh langsung ditendang lagi sampai menyapu lantai ke tembok seberangnya. Itu tendangan keras sekali akibat pertengkaran tadi. Bertengkar tentang apa? Terdengar suara sepakan kaki, dan terdengar suara benda menimpa tembok. Apa itu? Ah! Kedua pedang Harimau Perang itu

membabat leher sampai putus! Makanya darahnya menyembur! Lantas kudengar ia memaki. Aku tidak tahu bahasanya. Tapi pasti makian. Hanya satu kata. Jadi pasti makian. Hhh! Lantas ia mengibaskan pedangnya. Kukira pedangnya langsung bersih. Darahnya pasti bercipratan. Kudengar sepakan kaki lagi. Ah! Ada yang terbang melewati jendela. Menggelinding di atas rerumputan. Kepala! Aku seperti ingin menyerang dan melumpuhkan Harimau Perang, tapi kutahu itu tak bisa kulakukan, karena kepentinganmu untuk membongkar kegelapan atas gugurnya Amrita kekasihmu harus kuutamakan. Makanya aku diam. Sepi. Lantas kudengar suara langkah. Tidak ada orang lain di kuil Muhu ini. Tentu itu suara langkahnya. Kudengar menuruni tangga kuil. Lantas sepi. Kuintip lagi. Di luar gerbang petak hanya ada tembok kota. Tentu dia sudah keluar. Aku tidak langsung keluar. Siapa tahu dia masih di situ dan melihatku. Kutunggu beberapa saat, baru aku keluar. Tidak ada orang. Hanya ada seorang pengemis bercaping. Padahal tadi tidak ada!”

---

[1] Petak I-ning terletak sisi terbarat Chang'an tempat pedagang-pedagang Persia dan Asia Tengah dipusatkan. TangDynasty.mht., op.cit.

#74

Siapakah Pengemis Bercaping Itu?

Yan Zi masih terus bicara tanpa putus.

“Ia menggumamkan kata-kata *Kitab Daodejing*! Jadi dia orang Dao!”

“Tunggu,” aku menyela, “kata-kata dari *Daodejing*?”

“Ya. Kenapa?”

“Dia tadi ada di situ.”

Kutunjuk tempatnya. Pengemis bercaping itu memang sudah tidak di tempatnya mengemis tadi.

“Siapa?”

“Pengemis bercaping yang mengutip Laozi.”

“Orang Dao!”

“Belum tentu. Bukan hanya orang Dao membaca dan hapal *Daodejing*.”

Namun yang berada di kepala Yan Zi dapat kumengerti, meskipun Wangsa Tang menerima dan mendorong perkembangan Buddha yang pesat di Negeri Atap Langit, para pengikut ajaran Dao, terutama para pemuka agamanya, tidak menyukainya. Mereka sangat khawatir bahwa ajaran Buddha Mahayana yang datang dari Jambhudvipa akan menguasai Negeri Atap Langit dan menyingkirkan Dao sebagai jalan kebajikan hidup yang telah dijalani setidaknya sejak Yang Chu mengajarkannya sekitar 600 tahun sebelumnya.[1] Begitu pula yang dirasakan para pengikut ajaran yang bertentangan dengan Dao, yakni ajaran Kong Fuzi yang lebih tua lagi, yang sebetulnya menjadi pegangan utama, bahkan juga dalam tata cara pemerintahan.[2] Memang, pada masa Maharaja Xuanzong saja, telah dihitung terdapat tak kurang dari 5358 wihara Buddha di Negeri Atap Langit. Dari berbagai perbincangan, sekitar 50 tahun lalu tercatat 120.000 orang, lelaki maupun perempuan, telah mengangkat sumpah menjadi bhiksu dan bhiksuni, yang katanya semakin bertambah banyak setelah Pemberontakan An-Shi.[3]

Apakah ada hubungan pengemis bercaping itu dengan Harimau Perang? Bagaimana jika dia ternyata anggota Partai Pengemis?

“Sudahlah, teruskan dahulu ceritamu,” kataku.

Ya, kutanya pengemis itu, karena aku yakin dirinya bukan sembarang pengemis. “Ke mana orang Muhu tadi?” tanyaku. “Apa benar dia penganut Muhu?” katanya. Namun aku tak punya waktu untuk pusing. “Sudahlah, ke mana orang yang lewat tadi?” Pengemis bercaping itu tertawa, “Dikau bertanya kepada seorang pengemis, mengapa dikau bahkan sama sekali tidak berpikir untuk memberinya sedekah, wahai Puan Pendekar?” Sudah jelas dia bukan sembarang pengemis, tetapi aku tidak tertarik. Aku pun siap pergi. “Dia sudah menghilang,” katanya lagi, “tidak ada gunanya dikau mengejar, tidak mungkin dikau menyusulnya. Dia tahu dikau menguntitnya, jadi dia menggunakan ilmu halimunan.” Ilmu menghilang? Kenapa tidak? Dengan peranannya dalam jaringan rahasia yang mutlak mengandalkan penyusupan, tidaklah terlalu aneh Harimau Perang mempunyai ilmu menghilang. Aku tertegun tak bisa ke mana pun. Jika dia memang memilikinya dan tahu diriku mengikutinya, setidaknya sejak dari dalam kuil orang Muhu itu, tidakkah dia bisa menebasku dengan kedua pedangnya setiap saat? “Dia tidak ada di sini lagi,” kata pengemis bercaping itu, “tapi jika dikau memberikan sedekah kepada pengemis lata ini, Puan Pendekar akan dapat menemukannya.” Aku tidak memberi tanggapan, bahkan mencabut pedang dengan waspada. Aku belum tahu pengemis itu kawan atau lawan. Lagipula, bagaimana kalau dia sendiri Harimau Perang? Ketika aku memegang pedang, dia tidak melanjutkan kata-katanya. Hanya mengutip kembali dari *Daodejing*:

> *Kesederhanaan tanpa nama*
>
> *Bebas dari segala tujuan di luarnya*
>
> *Tanpa hasrat, tenang dan diam*
>
> *Segalanya berjalan seperti kehendaknya.* [4]

---

[1] Dihitung dari masa cerita, yakni tahun 797 Masehi. Yang Chu, pengajar Daoisme awal, disebut hidup pada masa Mo Tzu (479-381 Sebelum Masehi) dan Mencius (371-289 SM). Mengacu Fung Yu-lan, *A Short History of Chinese Philosophy* (1948), h. 61.

[2] Kong Fuzi hidup antara 551-479 SM. Baca Lin Yutang, *The Wisdom of Confucius* (1938), h. 55-96.

[3] Tepatnya tahun 749. Pemberontakan An-Shi berlangsung tahun 755-763. Tekanan terhadap penganut Buddha sangat terasa masa Maharani Wu, karena adalah Kaum Dao yang menguasai istana, dan disebut mendorong penindasan politik pada 845. Memang, kemapanan keagamaan telah membuat wihara-wihara itu menyerap sumberdaya bagi militer dan lembaga sipil, di samping mengurangi pendapatan istana karena wihara-wihara Buddha itu bebas pajak. Maka, tahun 845 itu, sejumlah 4600 wihara resmi dan 40.000 kuil pribadi dimusnahkan, serta 260.000 bhiksu dan bhiksuni disuruh jadi orang awam kembali. TangDynasty.mht/The Keikyo Institute. *Op. cit*.

[4] Saduran *Daodejing* ayat ke-37 dari James Legge, *The Texts of Taoisme: The Tao Te Ching of Lao Tzu, The Writings of Chuang Tzu (Part 1) - The Sacred Books of China* (1962), h. 79.

#75

Agama-Agama Asing di Chang'an

Mendengarkan kutipan itu aku tak tahu kenapa lantas melemparkan uang setail perak. Ia menangkapnya dengan sebat. Lantas tampak memperhatikan uang itu baik-baik. 'Hmmhh! Uang. Betapa ia menggerakkan manusia bukan?' Aku tidak menjawab. 'Aku sudah memberimu sedekah, wahai pengemis lata,' kataku, 'sekarang katakanlah ke mana orang itu pergi.' Pengemis itu tertawa lagi. 'Semoga tujuanmu di Kota Raya Chang'an ini tercapai, Puan,' katanya, 'pergilah ke tempat dari mana kamu datang, ketahuilah bahwa dia bukan orang Muhu, dia adalah orang Ta ch'in."

Aku tertegun. Seberapa jauh pengemis yang tidak dikenal itu bisa dipercaya? Jika pengemis itu benar, Harimau Perang memang nyaris mengelabui Yan Zi, yang jika bukan karena pengemis itu, tentulah sudah mengiranya sebagai orang Muhu. Betapa dalam pengelabuannya itu ia harus mengorbankan jiwa seorang pendeta Muhu, dan melemparkan kepalanya keluar dengan cara seperti itu!

Orang-orang Ta ch'in pernah kudengar riwayat keberadaannya dari suatu perbincangan di kedai. Mereka masuk ke Chang'an sejak tahun 635. Adapun tahun itu memiliki makna bahwa sejak permulaan berkuasanya Wangsa Tang pada 618, jalur daratan antara Persia dan Negeri Atap Langit telah diganggu oleh orang Turkestan. Orang-orang Turkestan Timur menantang kekuasaan Wangsa Tang, sementara orang-orang Turkestan Barat menggoyang kemapanan sepanjang lembah Sungai Chu dengan Tokmak sebagai pusatnya.

Pada tahun 630 orang-orang Hun di bagian timur itu didesak oleh balatentara Tang dan orang-orang Hun di bagian barat tanpa bertempur sama sekali menyerah kepada balatentara Tang. Jalur ke Persia dengan begitu terbuka kembali. Seperti terdapat dalam *Sejarah Tang* atau *Tang Shu*, "Ketika rombongan kedutaan dari Bukhara tiba di ibu kota untuk mengajukan penghormatan, Maharaja Taizong menyambut duta besar dengan berkata, 'Orang-orang Hun Barat telah menyerah, *sekarang* para pedagang aman untuk melakukan perjalanan.' Semua suku menyambut berita itu dengan sangat gembira."

Jadi, Alopen, kepala keagamaan Ta ch'in[1] dapat melakukan perjalanan bersejarahnya sampai ke Chang'an. Betapapun, sebelum tahun 635 banyak pedagang asal Persia telah menetap di Chang'an, dan memang terdapat sejumlah pemeluk Ta ch'in di antara mereka. Juga, mestinya terdapat Ta ch'in asal Sogdiana atau Bukhara. Diperintahkannya Menteri Negara Fang Hsuan-ling menemui Alopen di kubu pertahanan terdepan wilayah barat, menyarankan terdapatnya persiapan matang bagi perkembangan ini. Seperti bisa dipelajari dari naskah Maklumat Ta ch'in, maharaja memberikan izin kepada Alopen menerjemahkan 'sutra Ta ch'in' di dalam Perpustakaan Istana.[2] Maharaja yang puas dengan pencapaian Alopen mengeluarkan maklumat yang mengesahkan kebajikan agama kaum Ta ch'in dan memerintahkan pembangunan wihara atau biara Ta ch'in di Petak I-

ning oleh petugas-petugas setempat. Wihara yang dimulai dengan 21 pendeta itu terletak di arah timur-laut dari persilangan yang dibentuk dua jalan utama di Petak I-ning [3], letaknya di selatan petak terdapatnya kuil Muhu yang diintai Yan Zi. Wihara Ta ch'in tidak hanya dibangun di Chang'an, tetapi juga di Loyang, Dunhuang, Ling-wu, dan Shannan.

Di kedai itu juga pernah kudengar seorang tua bercerita, pada 712 dan 713 kaum Dao menyerang orang-orang Ta ch'in dan merusak wiharanya, sebelum akhirnya Maharaja Xuanzong memerintahkan untuk membangunnya kembali. Pada 744 suatu perayaan suci Ta ch'in[4] berlangsung di Istana Xingqing yang ditinggali saudara tuanya, beserta empat saudara lain.

---

[1] Dari "bishop" yang seharusnya diterjemahkan sebagai uskup, tetapi penulis tidak akan menggunakan istilah itu.

[2] Ini segaris dengan kebijakan umum Dinasti Tang akan toleransi dan kepentingan untuk menampung agama-agama asing. Pada 638, dengan bantuan rekan-rekan warga Tang, Alopen menyelesaikan buku Nasrani pertama di Tiongkok, Sutra Isa al-Maseh. Bukan suatu terjemahan, melainkan lebih merupakan alih bahasa bebas untuk memenuhi kebutuhan misi di Chang'an. Disebutkan, menurut para ahli Jepang, aslinya lebih cenderung berbahasa Persia atau Sogdia daripada Syriac. TangDynasty.mht., *op.cit*.

[3] Situs ini dengan jelas ditandai dalam Chang-an Chi (1076 Masehi): "Arah utara dari sisi timur jalan itu adalah wihara Persia. Pada tahun Ching-Kuan ke-12 (639 Masehi), Taizong membangunnya bagi Alopen, seorang pendeta asing Ta ch'in." *Ibid*.

[4] Perayaan Ekaristi Suci = Misa yang didalamnya terdapat penyambutan komuni lambang tubuh dan darah Kristus. *Ibid*.

#76

Pesan Ibu Pao

Pada masa Maharaja Suzong dibentuklah pasukan tentara yang beranggotakan suku-bangsa dari berbagai negeri di luar Negeri Atap Langit seperti Turkestan, Kashgar, Kucha, dan Khotan untuk mengatasi berbagai pemberontakan. Di antara pasukan yang terdiri atas orang-orang asing ini termasuk orang-orang Ta ch'in dan Muhu, yang berkat pengaruh Panglima Kuo Tzu-I yang dikenal cemerlang itu terhadap kalangan istana, kaum Ta ch'in bisa menikmati perlindungan Suzong.

Masa terberatnya ketika agama Buddha yang berkembang pesat diserang pada masa Maharani Wu Zetian, pendiri Wangsa Zhou yang hanya bertahan dari 690 sampai 705. Maharani Wu Zetian mendirikan Wangsa Zhou karena istana dikuasai kaum Dao. Jika Buddha saja ditekan dari segala sisi, sampai-sampai 260.000 bhiksu dan bhiksuni diharuskan mencabut sumpah dan kembali jadi orang biasa, maka,

...tentang orang-orang Ta ch'in dan Muhu, diminta kembali ke kehidupan biasa, kembali ke panggilan hidup semula, dan kembali membayar pajak, atau jika mereka orang asing harus dikembalikan ke tempat asalnya.

Maklumat dari istana itu juga menyebut jumlah 3.000 orang sebagai pemeluk Ta ch'in dan Muhu. [1]

“Tapi apakah benar Harimau Perang itu orang Ta ch'in? Kita tidak tahu apa pun mengenai pengemis itu.”

“Tentang itu ada ceritanya sendiri,” sambung Yan Zi, yang segera berbicara tanpa bisa diputus lagi.

***

Pembaca yang Budiman, baiklah kuceritakan kembali saja cerita Yan Zi itu, karena kata-katanya yang mengalir bukan saja bisa membuat Pembaca bingung, tetapi juga bisa kehilangan alur ceritanya sama sekali. Meskipun diriku jelas bukan juru cerita nan piawai, betapapun kiranya dapatlah kutentukan mana yang lebih perlu bagi Pembaca atau tidak dari segenap cerita Yan Zi itu.

Syahdan, dari lorong itu Yan Zi melangkah kembali ke arah kuil Ta ch'in seperti yang dimaksud pengemis itu, yakni dari mana ia datang. Namun di tengah jalan pendengarannya segera menangkap ada langkah di antara banyak langkah lain yang terus mengikuti dirinya. Di kota raya seperti Chang'an, langkah-langkah tiadalah terbilang banyaknya. Untuk mengetahui bahwa langkah-langkah itu memang mengikutinya, Yan Zi berbalik lagi ke utara, lantas menuju ke timur, sebelum akhirnya berjalan memutari

sebuah petak di selatan Istana Barat, petak bangunan-bangunan milik istana juga, tempat segenap perlengkapan yang dibutuhkan istana dibuat. Menjelang senja tempat itu sudah kosong, lorong-lorongnya sepi, sehingga langkah mana pun yang mengikutinya tentu bukanlah kebetulan.

Alih-alih memancing, rupa-rupanya justru Yan Zi yang terpancing memasuki lorong sepi itu, ketika di hadapannya muncul dua orang bercaping lebar dengan pedang di pinggang. Tanpa menoleh ke belakang, Yan Zi mengerti betapa dua orang bercaping lebar lain telah siap mencegat jika dirinya berbalik, dengan tangan menggenggam gagang pedang di pinggang masing-masing.

Yan Zi berhenti, dan empat orang yang mengepungnya itu pun ikut berhenti.

“Hmmhh!” Yan Zi menunjukkan sikapnya dengan meludah, “Siapa kalian?”

Salah seorang di hadapannya ganti meludah.

“Alangkah sombongnya seseorang yang tidak dikenal seperti Puan,” katanya, “Justru kami yang harus bertanya, siapakah Puan yang sejak tadi begitu usil mengikuti majikan kami.”

Yan Zi serentak tertawa terbahak-bahak.

“Majikan! Hahahahaha! Majikan! Rupanya orang-orang gagah ini adalah hamba sahaya tanpa kemerdekaan! Hahahahaha!”

Mendadak terdengar siutan jarum-jarum beracun. Yan Zi secepat kilat menggerakkan pedangnya. *Criiiiinng!* Serangan dari empat jurusan itu bukan hanya berhasil ditangkisnya, melainkan juga dibuatnya berbalik meluncur dengan cepat ke arah para pelemparnya!

Setiap orang rupanya telah melepaskan jarum-jarum beracun ini dengan kecepatan sangat tinggi, sehingga ketika jarum-jarum beracun ini berbalik kembali dengan kecepatan yang sama, mereka tak bisa lagi menghindar dan hanya bisa menyampoknya dengan sisi lebar pedang masing-masing. Saat itulah pertahanan mereka terbuka, sehingga pedang Yan Zi dengan mudah membuka kulit perut mereka.

Keempat pencegat itu segera bergelimpangan tanpa suara dengan isi perut yang keluar semua. Darah menganak sungai dari empat jurusan memenuhi jalanan, hanya seorang di antaranya yang masih hidup. Yan Zi menginjak dadanya.

---

[1] Wangsa Tang memang memiliki kepercayaan diri besar atas warisan budayanya sendiri. Pada masa inilah Tiongkok sangat menerima pengaruh asing dan siap meminjam bentuk dan corak kesenian dari luar, dan bahkan melebur kepercayaan bangsanya dengan negeri tetangga. Dalam latar seperti itulah Kristen Nestorian untuk pertama kalinya masuk, seperti juga memudar dan berakhirnya Dinasti Tang adalah juga akhir riwayat Nestorianisme di Tiongkok. *Ibid.*

#77

Pertarungan dalam Keremangan

"Aku tidak akan membiarkanmu mati supaya kamu rasakan kesakitan yang paling mungkin dari kehidupan ini sebelum mati."

Adakah ilmu penahan perginya nyawa? Aku tak tahu jika ilmu semacam itu ada, tetapi orang malang yang sudah tertumpah isi perutnya itu dengan kesakitannya yang amat parah menurut Yan Zi tak kan mati jika ia belum menginginkannya.

"Sekarang katakan, siapa yang kau sebut sebagai majikan itu!"

Namun jika memang benar Harimau Perang adalah majikannya, kesetiaannya kepada sang majikan haruslah dikatakan luar biasa. Dengan wajah menahan sakit yang teramat sangat, sampai nyawanya melayang tidak sepatah kata pun diucapkannya.

"Justru karena itu daku percaya bahwa mereka bagian dari perkumpulan rahasia," ujar Yan Zi.

Pendapat Yan Zi tidak terlalu berlebihan, karena memegang rahasia adalah keutamaan perkumpulan rahasia, termasuk juga pengawal rahasia istana maupun jaringan mata-mata. Aku teringat mendengar nama Harimau Perang terucap di tengah keriuhan. Semua ini seperti membenarkan keberadaannya di Kotaraja Chang'an. Ini membuat jantungku berdegup lebih cepat karena gairah yang meningkat. Bukankah alasan keberadaanku di Chang'an tiada lebih dan tiada kurang karena mengejar Harimau Perang? Betapapun belum dapat ditentukan bahwa keberadaannya merupakan suatu kepastian. Jika dalam kenyataannya Harimau Perang berada di Chang'an demi suatu kepentingan yang dirahasiakan, aku tidak berharap akan dapat menemukannya hanya secara kebetulan.

Namun cerita Yan Zi belum selesai.

Lorong semakin terasa sepi. Empat mayat bergelimpangan menjadi bagian kesunyian. Pendengarannya yang tajam mendengar jejak kaki pada genting rumah dari sesosok bayangan yang dengan ringan berkelebat menghilang. Yan Zi pun melenting ke atas genting dan segera memburu bayangan itu.

Yan Zi Si Walet menguasai ilmu meringankan tubuh dengan sangat baik, sehingga pergerakannya menjadi begitu cepat, amat sangat cepat, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih cepat, tetapi bayangan yang dikejarnya ternyata melesat tak kalah cepat, sama juga bagaikan tiada lagi yang bisa lebih cepat.

Namun dengan kemampuannya yang begitu tinggi, bayangan yang berkelebat lebih cepat dari cepat itu tampaknya sama sekali tidak berminat mengadu ilmu, apalagi mengadu

jiwa, karena memang terus-menerus melejit, berusaha keras melepaskan diri dari sergapan Yan Zi. Dari genting ke genting dari atap ke atap dari wuwungan ke wuwungan dua bayangan berkelebat dan berkejaran dari petak ke petak di Kotaraja Chang'an. Dalam remang senja, bayangan itu memiliki kesempatan terbaik untuk menghilang, sehingga Yan Zi dengan kecepatan luar biasa tinggi tak pernah berhenti mencegat dan menyudutkannya, memotong arah lesatannya.

Suatu kali mereka beradu telapak tangan, yang meletikkan suatu pijar, hanya untuk saling terpental jauh, tetapi lantas saling beradu kembali pada titik potong kejar-mengejar mereka, kali ini dengan senjata masing-masing. Maka, dalam keremangan senja kadang orang mendengar dentang dan melihat letik api dari senjata yang beradu, meski tidak bisa melihat pertarungan itu karena bahkan pandangan yang paling tajam pun, selama masih merupakan pandangan mata awam, tidak akan bisa menyaksikan betapa seringnya nyawa dipertaruhkan.

“Suara apa itu? Seperti suara pedang beradu di atas genting? Kulihat juga letik api!”

“Sudahlah, diamkan saja. Tidak ada apa-apa. Itu para pendekar saling kejar-mengejar dan berkelebat di atas genting. Kita tidak akan bisa melihatnya.”

Semakin remang pertarungan itu semakin mengerikan, karena dalam kecepatan tinggi hanya diperlukan setitik kelemahan untuk mengubah peruntungan, untuk terus hidup atau mati saat itu juga.

Dalam remang Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan yang dipegang Yan Zi kurang dapat memanfaatkan cahaya yang merupakan kedahsyatannya. Namun itu tidak berarti bahayanya menjadi berkurang. Yan Zi menetak dan menebas bayangan dengan penuh ketepatan, dan hanya karena lawannya berilmu sangat tinggi saja, maka bukan hanya nyawanya masih dikandung badan, tetapi serangan balasannya tiada kurang-kurangnya membahayakan Yan Zi jua. Dalam kecepatan tingkat tertinggi, tempat pemikiran tidak dapat memutuskan lebih cepat dari gerakan pedang, tinggal kepekaan yang dapat diandalkan. Dalam keremangan, sampai beberapa kali Yan Zi mesti menjauhkan lehernya dari desisan menyambar, yang belum tentu sudah diketahuinya merupakan sambaran pedang.

#78

Berkelebat Papas-memapas di Atas Genting

Keremangan lebih terang daripada kegelapan malam, tetapi itu tidak menjadikan keremangan lebih kurang berbahaya daripada kegelapan. Sebaliknya keremangan memberikan lebih banyak peluang tipuan, karena hakikat keremangan memanglah ketidakjelasan, tempat yang tampak bukanlah seperti tampaknya dan yang tak tampak jauh lebih berbahaya dari yang tampak. Demikianlah kedua petarung itu berkelebat papas-memapas di atas genting-genting rumah Kotaraja Chang'an, sementara kegiatan hidup sehari-hari tetap berlangsung di bawahnya. Pada suatu titik pedang mereka saling menempel tanpa bisa saling melepaskan diri lagi sambil tetap melayang di udara, sebagai akibat penyaluran tenaga dalam, dan saat itulah sekilas Yan Zi melihat suatu wajah dalam keremangan di bawah caping.

“Ah! Kamu!”

Maka sang empunya wajah melepaskan pedangnya dan menjatuhkan diri ke bawah, menghilang di tengah keramaian.

“Hhhh!”

Yan Zi menyusulnya ke bawah sambil membawa pedang lawannya dengan tangan kiri. Dengan dua pedang ia mendarat di sebuah lorong antara dua petak, keramaiannya terletak di ujung lorong, jalanan besar tempat buruannya menghilang. Jika tadi mereka bentrok di bagian barat laut Chang'an di dekat Kuil Ta ch'in dan Muhu, rupanya kejar-mengejar itu telah sampai di pojok tenggara kotaraja itu.

Diperiksanya pedang itu, ternyata pedang anggota pasukan kerajaan. Meskipun pedang itu jelas merupakan hasil tempaan terbaik, betapapun bukanlah suatu pedang mestika, jadi bisa dilepaskannya begitu saja. Apakah ini berarti pemilik pedang itu memang anggota pasukan kerajaan? Kemampuannya sendiri jelas berada di atas kemampuan rata-rata pasukan kerajaan. Setidaknya kepala pasukan, bahkan mungkin perwira. Yan Zi tahu bahwa di balik tembok terdapat penginapan yang sering digunakan sebagai barak dan pusat pengendalian pasukan gerak cepat. Jika memang ini berhubungan dengan sosok yang tadi diburunya, apakah urusannya seorang perwira pasukan gerak cepat harus memata-matai Yan Zi?

“Siapa yang kau lihat sebetulnya?”

“Pengemis itu!”

Waktu itu Chang'an sedang berada di hari terakhir dari tiga hari perayaan Hari Kelimabelas pada bulan ke delapan dalam penanggalan mereka, yang jika menggunakan

tahun Saka yang berlaku di Javadvipa adalah bulan Palguna. Pada saat itu ada kebiasaan mengamati rembulan jika langit tak berawan, yang hanya berlangsung di luar Chang'an karena di kotaraja berlaku jam-malam. Para pegawai pemerintah Wangsa Tang diliburkan tiga hari [1] sehingga jalanan lebih meriah dari biasa karena perayaan tetap berlangsung sebelum malam tiba.

Yan Zi keluar dari lorong dan melangkah di jalan besar. Pedang Mata Cahaya telah disarungkannya, dan pedang pasukan kerajaan itu dipegangnya dengan ujung lurus ke bawah agar tidak seperti membawa hawa kekerasan.

Jalan besar itu rupanya memang dipenuhi serdadu. Mungkin mereka sebagian dari yang mendapat giliran diliburkan dan kini memenuhi jalanan, berbaur dengan orang-orang kebanyakan meski tetap mengenakan seragam. Yan Zi bermaksud mengembalikan pedang itu ke barak dan pura-pura mengaku telah menemukannya, siapa tahu akan menjadi lebih jelas siapa pemiliknya.

Namun di tepi jalan, dilihatnya pengemis itu lagi! Pengemis itu menengadahkan tangannya seperti sudah lama sekali berada di tempat itu. Namun Yan Zi berpikir bahwa pengemis itu telah memanfaatkan daya kecepatannya untuk menyelipkan dirinya di sana, tanpa seorang pun melihatnya datang dan mengambil tempat, sehingga memang tampak seperti sudah lama berada di sana.

Menyadari betapa kecepatan pengemis itu tidak dapat diabaikan, Yan Zi mendatanginya perlahan-lahan. Kemudian, di tengah orang berlalu-lalang, dan perhatian diserap pertunjukan sulap dari Jambhudvipa, dengan kecepatan yang tidak dapat diikuti mata, Yan Zi membacokkan pedang yang dipegangnya ke tangan tengadah itu, seperti akan memotongnya!

Tangan yang menengadah meminta belas kasihan itu sama sekali tidak bergerak. Pedang itu berhenti dalam jarak seutas rambut pada pergelangan tangannya. Kepala pengemis bercaping itu tetap tertunduk, seperti tidak tahu-menahu betapa pergelangan tangannya nyaris menyemburkan darah.

Siapakah pengemis itu? Ada kalanya aku membayangkan bagaimana orang semacam itu hidup. Jika dia pulang, misalnya, pulang ke mana? Menunggu tak ada seorang pun melihatnya sebelum melejit dari atap ke atap?

---

[1] Pada masa kini disebut Festival Rembulan, dalam Benn, *op.cit.*, h. 153.

#79

Seperti Sudah Ada, Sebelum Ada Dunia

Ternyata lagi-lagi mulutnya menggumamkan suatu ayat dari *Daodejing*.

Dao itu kosong

Betapapun digunakan tetap tak kosong

Tanpa harus diisi

Tanpa dasar

Asal dari segalanya di dunia

Dalam ketajaman yang ditumpulkan

Segala kekusutan diuraikan

Segala kilauan diredupkan

Segala kebisingan diheningkan

Seperti dasar kolam nan tak pernah kering

Aku tak tahu dia anak siapa

Seperti sudah ada sebelum ada dunia [1]

Yan Zi bergerak sekali lagi dan kali ini pedang membacok dari atas ke bawah, seperti bermaksud membelah kepalanya!

Namun sekali lagi pedang itu berhenti dalam jarak seutas rambut.

Lantas terdengar suara tertawa dari balik caping, tidak keras dan agak tertahan.

“Jangan terlalu jumawa pengemis busuk,” kata Yan Zi, “Jika dikau bermain-main denganku, jangan dikau pikir aku tidak akan tega mencabut nyawamu.”

Pengemis itu tidak menanggapi.

“Apakah kiranya pengemis malang ini berhak mendapatkan kebahagiaan, dengan menerima sedekah sebuah pedang, yang mungkin akan bisa dijualnya agar tidak mati kelaparan?”

“Hari ini sudah terlalu banyak kebaikanku untukmu, aku tidak akan bersedekah kepada siapa pun yang hanya pura-pura menjadi pengemis.”

Pengemis itu tertawa lagi, meski hanyalah Yan Zi yang mendengarnya.

“Aku memang hanya seorang pengemis, tapi bukan sembarang pengemis,” katanya perlahan, “Apakah Yan Zi Si Walet tidak tertarik menukar pedang yang dipegangnya dengan pasangannya?”

Bagaikan tersambar halilintar, Yan Zi tertegun dan terpaku. Ia hampir saja bertanya, tetapi tidak ingin terpancing tipu daya jaringan rahasia nan licin. Ia menggerakkan lagi pedangnya.

Trrrrraaaangngng!

Untuk kedua kalinya Yan Zi terkejut, karena sebuah pedang telah menangkis pedangnya, dan pada saat yang sama pengemis itu berkelebat menghilang...

“Orang kedua ini pun menghilang secepat datangnya,” ujar Yan Zi menutup ceritanya.

Bagaimana menyimpulkan ceritanya? Pertama, Harimau Perang memang telah tiba di Chang'an. Berarti aku memang harus memusatkan perhatian untuk mencarinya. Kedua, memang belum pasti, apakah telah diketahui betapa Yan Zi sangat menghendaki Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri, tetapi lebih baik kami berpikir bahwa pedang mestika itu harus diambil segera. Ketiga, keberadaan kami jelas telah diketahui jaringan rahasia tertentu sebagai bagian dari rahasia itu sendiri—dan kenyataan bahwa pengemis itu seperti memberitahukannya kepada kami, harus menjadi catatan tersendiri.

Ia telah menyatakan dirinya bukan sembarang pengemis. Tentu saja ini cukup jelas. Jaringan Partai Pengemis? Aku meragukannya, karena anggota Partai Pengemis sangat terikat kepada partainya itu, sedangkan sikap yang ditunjukkannya lebih tampak seperti gelandangan merdeka. Namun siapakah dia dan apakah kepentingannya? Sebegitu jauh aku menganggap bahwa keberadaannya tidak dimaksudkan untuk mengganggu, bahkan dengan suatu cara mungkin saja sebetulnya membantu.

“Bagaimana dengan Ibu Pao?” Yan Zi bertanya.

Disadarinya kini, bisa saja Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu tidak berada di tempatnya saat kami menemukan tempat penyimpanannya, dan pikiran seperti ini tentu saja membuatnya gelisah. Meskipun telah diketahui betapa berat Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu, Yan Zi tentu berpikir bahwa seseorang yang sakti akan bisa mengatasinya.

Kukatakan bahwa Ibu Pao menyanggupinya.

“Kapan?” katanya tak sabar.

Aku menghela napas. Seharusnya kematian Elang Merah menjadi pelajaran, betapa dunia perkumpulan rahasia itu begitu penuh dengan jebakan. Aku sendiri tidak sepenuhnya paham bahwa jika kami masih selamat sampai hari ini, apakah itu karena kami memang telah cukup berhati-hati, tetapi yang tampaknya jelas tidak dapat dianggap cukup berhati-hati sehingga Elang Merah terkorbankan, ataukah hanya karena kebetulan dan keberuntungan. Aku bahkan kadang-kadang merasa mungkin kami memang sengaja

dibiarkan hidup karena tidak terlalu mengganggu kepentingan siapa pun, terutama dalam pertarungan kekuasaan yang sedang berlangsung.

Perjanjian kami dengan Yang Mulia Paduka Bayang-bayang, misalnya, bagiku tampak sekali tidak berpihak kepada kepentingan kami, melainkan dengan membantu kepentingan kami maka kepentingan mereka akan terlancarkan, yakni menyerang Chang'an ketika kekuatan istana dipercaya sebagai terlemahkan oleh hilangnya senjata mestika.

Betapapun, tampaknya kami tak bisa mengandalkan hanya salah satu jaringan, karena kubayangkan jika kepercayaan atas hilangnya daya kekuatan istana akan ditunjukkan dengan hilangnya senjata mestika, maka terlalu banyak senjata mestika lain, yang bukan saja lebih terkenal, melainkan barangkali saja lebih mudah dicuri.

---

[1] Ayat 4 dari Daodejing, ditafsirkan mengacu terjemahan ke bahasa Inggris oleh James Legge (1891), Arthur Waley (1934), R. B. Blakney (1955), D. C. Lau (1963), dan ke bahasa Indonesia oleh Tjan K. (2005).

#80

Perempuan Gila dan Tubuh yang Jatuh

Meskipun kepercayaan terhadap kehebatan suatu senjata mestika mungkin ada benarnya, kukira para pemikir Buddha, Kong Fuzi, maupun Dao di istana tidak akan pernah membenarkannya seolah-olah senjata-senjata mestika itu adalah tiang-tiang negara. Itulah, yang menurut perhitunganku, membuat penjagaan atas senjata-senjata mestika terkenal tidak akan lebih ketat dari senjata mestika lain - dan diperhitungkan pula oleh orang-orang Yang Mulia Paduka Bayang-bayang. Pada saat mereka mendapatkan senjata mestika yang mana pun, saat itulah mereka tidak akan peduli lagi kepada kami.

"Jadi kita memang tidak boleh tergantung kepada mereka," kataku kemudian kepada Yan Zi.

Yan Zi mengangguk. Kurasa perempuan gunung ini belajar cukup banyak semenjak meninggalkan kampungnya yang tersembunyi, terutama semenjak kematian Elang Merah.

"Sebaiknya kita tetap tinggal di Petak Teruna saja," ujar Yan Zi, "Selain karena semua ongkos sudah ditanggung pihak Yang Mulia Paduka Bayang-bayang, juga kepindahan kita akan memancing kecurigaan mereka."

"Kaki Angin tidak keberatan bukan?"

"Tentu Kaki Angin akan berkata seperti itu, tetapi lebih baik mereka ikut menyelidiki bersama kita daripada mereka menyelidiki kita."

Setelah melihat peluang yang bisa diberikan anak-anak asuh Ibu Pao dari dalam istana, aku tidak keberatan untuk tetap bertahan di Petak Teruna, meski aku sudah mulai muak dengan kehidupan semu dunia hiburan di situ. Namun aku juga tidak terlalu yakin bahwa kami tidak pernah diawasi semenjak kedatangan kami, terutama oleh pihak Yang Mulia Paduka Bayang-bayang sendiri. Bukankah aku pernah bercerita bahwa aku merasa selalu dibuntuti?

Banyak hal belum terpecahkan, dan barangkali tidak akan terpecahkan, ketika rahasia yang satu menyusul rahasia yang lain, berhubungan atau tidak berhubungan, bisa dihubungkan atau tidak bisa dihubungkan...

***

Pukulan genderang 400 kali, penanda gerbang-gerbang istana ditutup, sudah lama selesai, dan kini pukulan yang 600 kali, penanda gerbang-gerbang kota dan gerbang-gerbang setiap petak juga harus ditutup, telah pula berakhir. Hari seperti mendadak jadi gelap

ketika jam malam tiba, dan semua orang tidak boleh tampak berada di jalan utama di luar tembok yang memisahkan setiap petak, jika tidak ingin berurusan dengan para Pengawal Burung Emas.

Namun malam tetap meriah di Petak Teruna. Kami memasuki bilik kami masing-masing di Penginapan Teratai Emas dengan harapan tetap bisa tidur dalam kemeriahan pesta para bangsawan, pejabat pemerintah, lulusan ujian pegawai negeri, dan para pedagang kaya yang bersenang-senang bagaikan tiada habisnya.

Dalam kelelahan pikiran, suara kecapi, nyanyian, dan pembacaan puisi oleh orang-orang mabuk yang tertawa-tawa tanpa kejelasan semakin terjauhkan. Tidak kuketahui sudah berapa lama aku tertidur, ketika aku terbangun karena mendengar suara-suara keras di luar penginapan.

Rupa-rupanya Pengawal Burung Emas telah memergoki seseorang di luar tembok Petak Teruna. Kudengar teriakan melolong-lolong dan bentakan-bentakan.

"Ini kita sudah berada di depan Penginapan Teratai Emas! Siapa yang kamu cari tadi katamu?"

Terdengar suara perempuan ketakutan menangis ketakutan. Ya, menangis melolong-lolong meskipun tidak sekalipun pukulan ia dapatkan ketika seharusnya ia mendapatkan 20 kali cambukan rotan.

"Hei! Perempuan gila! Jangan berteriak-teriak seperti itu! Tadi kamu bilang ada keperluan penting dengan seorang tuan yang tidak ada namanya! Kalau bukan Ibu Pao yang mengutusmu sudah kuinjak-injak kamu sampai mati! Sekarang diam kamu! Kalau tidak..."

Mungkin Pengawal Burung Emas ini seperti akan memukulnya sebagai ancaman agar diam, tetapi itu justru membuat lolongannya menjadi-jadi.

"O, perempuan sial, apa perlu kamu ku..."

Di tengah lolongan, tiba-tiba kudengar tubuh yang jatuh. Hmm... Seseorang telah menotoknya. Lantas terdengar suara jatuhnya tubuh-tubuh lain. Rupanya bukan hanya satu Pengawal Burung Emas yang meronda, mungkin satu regu terdiri atas tiga atau empat orang, tetapi semuanya telah dilumpuhkan, bahkan termasuk perempuan yang melolong-lolong itu. Malam sepi kembali, meski di dalam gedung-gedung tempat hiburan di Petak Teruna, suara orang bercanda, bernyanyi, dan tertawa-tawa dalam rangsangan arak sepanjang malam seperti tidak akan pernah berhenti.

Kudengar ketukan di pintu. Kutahu itulah Yan Zi.

BAB 16

#81

Di Balik Jurus Selimut Angin

Kubuka pintu dan ia masuk membawa seorang perempuan tua yang telah ditotoknya, tetapi hanya agar tidak bisa bersuara, sehingga masih bisa dibawanya berjalan dan naik tangga ke lantai dua.

Keributan di luar tadi tampaknya tidak disadari sama sekali oleh orang-orang yang sudah mabuk di dalam ini.

Didudukkannya ibu parobaya yang tampaknya juga latah itu di tempat tidurku.

“Dengar Ibu! Kubebaskan dirimu dari totokan agar bisa berbicara! Tapi jangan berteriak seperti tadi! Mengerti?”

Perempuan utusan Ibu Pao itu mengangguk-angguk. Tangan Yan Zi bergerak ke lehernya, menotok kembali tempat yang tadi ditotoknya, tapi kali ini untuk membebaskannya. Perempuan itu langsung bisa berbicara dengan tersengal-sengal.

“Saya membawa pesan Ibu Pao,” katanya, “Pesan itu harus digambar, dan gambar itu harus dihapus lagi.”

Ibu Pao ternyata bukan sekadar baik hati, terutama baik hati kepada kami, tapi juga berdaya akal mencukupi agar pesan rahasianya bisa sampai, dalam keadaan yang gawat dan mendesak, sehingga tak bisa menunggu sampai esok hari.

“Ibu harus pergi mengiringi rombongan Maharaja dini hari sekali, jadi pesannya harus sampai malam ini, karena pengawal istana terbaik harus berada dekat Maharaja, termasuk para pengawal gudang penyimpanan senjata mestika.”

Aku langsung mengerti duduk perkaranya. Menurut Ibu Pao kami mempunyai kesempatan yang baik untuk mencuri senjata mestika itu. Namun di manakah kami mesti mengambilnya?

“Dengan apa kita menggambar?” Yan Zi bertanya.

Aku tertegun. Perempuan utusan Ibu Pao itu menggambarkan di mana kami harus mengambil Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri, dengan cara yang tidak terduga sama sekali. Sun Tzu berkata:

> *ia yang tahu bagaimana bertarung*
>
> *sesuai dengan kekuatan lawan akan menang* [1]

Tempat yang rumit digambarkan secara tidak biasa. Itulah yang kami hadapi sekarang, yang membuatku menyadari betapa tak mudah seandainya diriku menjadi anggota perkumpulan rahasia.

“Ibu Pao telah mendapat pesan secara rahasia dari anak asuhnya untuk menyampaikan pesan ini secara rahasia pula,” ujar perempuan parobaya itu, kali ini dengan wajah sungguh-sungguh, seolah-olah sebelumnya ia hanya berpura-pura saja.

Ia mulai dengan menunjuk meja di dalam bilik itu.

“Kita anggap meja ini sebagai Istana Daming,” katanya. “Jelas?”

Aku dan Yan Zi mengangguk, meski masih agak kabur dengan apa yang dimaksudnya.

“Kita sesuaikan saja dengan kedudukan kita sekarang,” katanya lagi. “Di sana utara bukan?”

Kami mengangguk lagi.

“Berarti kita sepakati dahulu bahwa ini sisi utara,” katanya lagi sambil menunjuk. “Ini sisi selatan, lantas sisi kiri adalah timur dan sisi kanan adalah barat. Paham?”

Cara bicaranya yang tegas membuat kami mengangguk seperti orang bodoh. Jika perempuan ini tadi memang hanya berpura-pura, jelas penyamarannya bagus sekali.

Lantas ia hanya menunjuk saja pada meja itu, kadang seperti menggambar dengan ujung jari, tetapi tentu tidak ada gambarnya. Aku mengerahkan daya tangkapku untuk mendapatkan gambaran tentang Istana Daming, terutama jalan rahasia untuk sampai ke tempat Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu disimpan.

“Perhatikan, kalian semestinya sudah tahu, terdapat lima gerbang di selatan. Penjagaan di gerbang-gerbang biasanya paling kuat, tetapi kini para pengawal istana terbaik disertakan dalam rombongan Maharaja, sehingga meskipun tetap dijaga pengawal istana pilihan, kini menjadi bagian paling lemah. Jadi kalian harus memasuki istana dari selatan, yang kelima gerbangnya dari timur ke barat masing-masing bernama Gerbang Xing An, Gerbang Jian Fu, Gerbang Dan Feng, Gerbang Wang Xian, dan Gerbang Ting Zheng. Bagaimana? Ada kesulitan?”

Sebetulnya aku susah menghafalkan nama-nama asli Negeri Atap Langit seperti itu. Jadi aku menghafalnya dalam bahasa yang kukenal dengan baik saja, yakni bahasa Jawa, yang artinya berturut-turut adalah Gerbang Kegembiraan dan Kebahagiaan, Gerbang Pendirian dan Kebahagiaan, Gerbang Burung Phoenix Merah, Gerbang Menuju Para Dewa, dan Gerbang Istana Pemerintahan.

“Gerbang Xing An yang paling timur hanya menuju gang sempit, karena itu biasanya tidak dijaga, dari sanalah kalian sebaiknya masuk, dan berusahalah untuk melompati tembok dan masuk ke tengah melalui Sungai Long Shou.”

[1] Melalui Martina Sprague, *op.cit*., h. 109.

#82

Menghafalkan Denah Istana Daming

Ujung telunjuk perempuan itu bergerak di meja menggambarkan sungai yang melalui gerbang kecil yang membatasinya dengan wilayah Gerbang Jian Fu, menembus ke lapangan Balai Hanyuan, dan keluar lagi melalui gerbang kecil lain menuju bagian Gerbang Wang Xian dan keluar di balik tembok di dekat Gerbang Ting Zeng. Lantas ujung telunjuknya itu kembali ke tengah.

“Itulah jalur Sungai Long Shou, kalian cukup menyelam dan di bawah titian kecil di lapangan itu kalian muncul. Awas, lapangan adalah tempat yang datar, gerakan apa pun mudah dipergoki, tetapi justru karena itu dianggap tak perlu terlalu diawasi. Dari sini melesatlah cepat ke Balai Hanyuan. Lumpuhkan penjaga di tempat itu sebelum ia sempat memberi tanda kepada penjaga-penjaga lainnya, lantas terus menuju Balai Xuan Zheng di utaranya.”

Cara perempuan itu menjelaskan membuat kami tidak bisa memotong dan hanya bisa menyimpannya baik-baik dalam ingatan. Tentu tidak satu kata pun boleh lolos dalam ingatan tersebut, karena hanya dengan menyimpannya baik-baik dalam ingatan seluruhnya, dan harus seluruhnya, dan tiada kemungkinan lain selain seluruhnya, maka gambaran yang terpetakan itu akan mampu membawa kami ke tempat Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri tersimpan.

“Perhatikan, antara Balai Hanyuan dan Balai Xuan Zheng terdapat suatu jarak yang harus dilewati, dalam jarak itu akan terdapat penjaga yang pura-pura tidur, dan sudah sering mengecoh para penyusup yang memasuki istana. Mereka tampak seperti tidur nyenyak dan mendengkur, tetapi sebetulnya terjaga dan akan mengejutkan penyusup yang lengah ketika mengendap-endap melewatinya. Mereka sangat waspada terhadap penyusup yang menyadari tipudaya itu, dan akan menyerangnya dengan jurus-jurus tak terduga, maka kalian harus pura-pura tidak menyadarinya dan ganti menjebak mereka.”

“Lolos dari sini terdapatlah Balai Zi Chen yang berarti Balai Peraduan Merah. Di sinilah tempat penjagaan terketat, dengan pengawal-pengawal rahasia istana terhebat. Tetapi saat Maharaja berada di luar istana menjadi tempat yang paling lemah, karena meskipun tetap dijaga seperti biasa, para penjaganya bukan dari tingkat para pendekar yang berilmu tinggi, melainkan mereka yang mengandalkan tenaga kasar saja.”

Ia berhenti sejenak.

“Bisakah kalian dapatkan gambaran Istana Daming dari sini?”

“Sejauh yang telah disebut, cukup jelas, tetapi belum gambaran yang lengkap,” ujar Yan Zi.

“Itu pun sudah bagus,” kata perempuan parobaya itu, yang lantas melanjutkan, “setelah Peraduan Kamar Merah ini...”

Ia kembali menggambarkan segalanya di atas meja, yang lebih baik kuceritakan kembali, bahkan juga kugambarkan kembali berwujud gambar, karena jika terlalu setia merujuk kepada cara penjelasan perempuan parobaya utusan Ibu Pao ini, siapa pun tentu akan mengalami kesulitan yang sama dengan kami.

Demikianlah, dari Peraduan Kamar Merah kami dianjurkan melesat ke Anjungan Cahaya Matahari yang Cerah, yang diapit Balai Peng Lai atau Balai Pengadilan dan Balai Zhu Jing atau Balai Kaca Mutiara di sebelah kiri dan kanannya. Disebutkan olehnya, di tempat ini penjagaan tak berubah, tetap ketat seperti hari-hari ketika Maharaja berada di istana, bahkan disebutkan bahwa jika malam terdapat cara-cara penjagaan yang berbeda, dan untuk itu seseorang akan menanti kami, karena setiap malam cara-cara penjagaan itu berubah.

“Senjata itu sendiri terletak di mana?” Yan Zi bertanya.

#83

Para Penyerbu Berselimut Angin

"Semenjak beredar kabar bahwa ada usaha mencuri senjata-senjata mestika, senjata-senjata terpenting dipisah-pisahkan letaknya, dan hanya disisakan yang tak penting saja dalam tempat penyimpanan, yang sementara itu tetap dijaga dengan ketat. Sampai saat ini belum diketahui pedang yang kalian cari itu termasuk yang dipindah atau tidak dipindah, dan jika dipindahkan pun belum diketahui ke mana, tetapi kalian akan mengetahuinya setelah berada di dalam Istana Daming."

"Siapa yang akan memberi tahu kami?"

"Orang yang akan menemui kalian itu...."

Yan Zi memandangku. Aku tahu maksudnya. Bagaimana jika orang itu tidak muncul sama sekali, atau muncul dan menemui kami tetapi belum tahu tempat penyimpanan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu? Namun yang lebih berbahaya tentunya jika ternyata orang lainlah yang muncul dan kemudian menyesatkan kami!

Seperti bisa membaca pikiran, perempuan parobaya itu pun berkata, "Ini adalah kesempatan yang tidak akan diketahui kapan terbuka lagi. Jika Maharaja berada di istana, sangatlah sulit menembus penjagaan yang ketat sekali."

Tentu ini pun kami maklumi. Sejauh kami tidak dapat memeriksa sendiri segenap petunjuk itu, tampaknya kami mesti mengandalkan kepercayaan kami kepada Ibu Pao saja.

"Ibu Pao bukan tidak tahu bahwa apa yang dilakukannya ini sangat berbahaya, bahkan nyawanya sendiri jadi taruhan, tetapi sekali ia telah memutuskan untuk menolong seseorang, maka hal itu pastilah dilakukannya dengan sungguh-sungguh."

Sekali lagi, perempuan parobaya itu seperti bisa membaca pikiran kami, dan kami hanya bisa manggut-manggut kembali.

"Menurut Ibu Pao, lakukanlah ketika bulan tertutup awan, dan jangan lupa memberi tahu lebih dulu."

Maka kuingat Laozi berkata:

> *Ada yang bergerak maju*
>
> *dan ada yang ketinggalan*
>
> *Ada yang kepanasan*

dan ada yang kedinginan

Ada yang berkekuatan

dan ada yang serba lemah

Ada yang bersemangat

dan ada yang lesu darah

Maka Orang Bijak menghindari

dampak, pemborosan, dan keangkuhan [1]

Para Pengawal Burung Emas yang tertotok telah dibangunkan dengan Totokan Lupa Peristiwa, ilmu langka yang diturunkan Angin Mendesau Berwajah Hijau kepada Yan Zi. Dengan totokan seperti itu, mereka hanya akan merasa seperti bangun tidur, dan lupa apa yang menyebabkan mereka tertidur. Apa pun yang mereka pikirkan, kejadian sebenarnya akan selalu terlupakan. Yan Zi ternyata lebih sakti dari yang pernah kuperkirakan. Apa jadinya jika Si Walet itu memegang kedua Pedang Mata Cahaya di tangan?

Mereka digeletakkan di depan gerbang Petak Teruna dan utusan Ibu Pao itu segera menghilang ke balik kelam. Angin yang dingin dan basah bertiup dari luar tembok kota. Kudengar bunyi seperti siulan, penanda ini bukan sembarang angin, melainkan angin sangat kencang yang membuat semua tembok berbunyi seperti sedang dirayapi ular raksasa. Segenap jalan dan lorong Chang'an yang serbalurus, dan yang secara teratur saling memotong serta membentuk petak-petak empat persegi panjang, tembok-temboknya yang tinggi bagaikan pengendali angin yang bertiup dengan bunyi menggiriskan.

Aku merasa seperti sesuatu akan terjadi. Mungkin terbawa suasana. Mungkin pula karena memang ada bahaya mengancam yang datang bersama segala tiupan.

Yan Zi ternyata juga merasakannya. Pedang Mata Cahaya mendadak sudah dipegangnya.

“Mereka datang bersama angin,” bisiknya.

Bersembunyi di balik angin memang merupakan cara menyerbu yang dianjurkan untuk mendapatkan hasil terbaik, terutama dilakukan oleh mereka yang menguasai ilmu meringankan tubuh dengan sempurna, begitu rupa sehingga mampu menggunakan angin sebagai kendaraannya.

“Mereka datang!”

Yan Zi mengucapkan itu sambil menggerakkan pedangnya, dan aku pun mengibaskan tangan sembari menghindari sambaran maut yang mengancam terputusnya nyawa. Dalam gelap kulihat pedangnya sudah bersimbah darah. Para penyerbu yang berselimutkan angin itu bergerak dengan kecepatan luar biasa. Kami harus bergerak lebih cepat dari cepat bukan hanya karena harus berkelit dan menghindar, tetapi juga agar dapat menangkis dan membalasnya. Dalam sekejap tak dapat kuhitung sudah berapa nyawa beterbangan percuma tanpa dapat kulihat tubuhnya, karena angin telah membawanya pergi tak jelas ke mana.

Sama tak jelasnya dengan kait kelindan peristiwa dunia rahasia yang tak pernah memberi kepastian sebab dan musababnya.

---

[1] Sebagian dari *Daodejing* ayat 29, mengacu kepada terjemahan ke bahasa Inggris oleh Blakney (1955) maupun D. C. Lau (1963).

#84

Permainan Bayangan yang Meyakinkan

Yan Zi Si Walet bagaikan dewi maut yang menari-nari mencabuti nyawa dengan Pedang Mata Cahaya.

"Awas!"

Kini para penyerbu itu bermunculan dari tembok, seperti sentuhan angin telah melahirkan manusia dari setiap batu bata. Kurasakan seribu ujung pedang mengancam tengkuk, sehingga dengan sendirinya terjelmalah Jurus Tanpa Bentuk menepuk seribu tengkuk yang pemiliknya memegang pedang. Namun mayat yang mana pun tiada sempat bergelimpangan karena disambar angin.

Bug!

Kulihat Yan Zi tersungkur karena depakan dari belakang, yang segera disusul seribu pedang memburu punggungnya, tetapi segera kukibaskan tangan yang membuat seribu tangan pemegang pedang itu menyala terbakar! Jurus Kibasan Api yang belum pernah kugunakan muncul dengan sendirinya sesuai ancaman yang harus diatasinya. Angin segera membawa api itu pergi meninggalkan suara terkekeh-kekeh.

"Hehehehehe, nama Pendekar Tanpa Nama ternyata sama sekali tidak kosong. Hehehehehehe!"

Angin bertiup semakin kencang dan membawa semakin banyak penyerang. Tampaknya saja begitu mudah kami mengatasi serangan seperti ini, tetapi yang berlangsung ini tidaklah semudah menceritakannya. Bukankah Pendekar Elang Merah yang selalu memenangkan pertarungan juga tewas oleh serangan licik dari belakang? Dalam dunia persilatan seseorang dituntut untuk selalu waspada, bahkan untuk selalu terjaga dalam tidurnya. Namun meskipun seseorang telah memenangkan seribu pertarungan, hanya dibutuhkan setitik kelengahan saja tempat jarum beracun dapat melesat melaluinya untuk mencabut nyawa.

Yan Zi berguling-guling di atas jalan berbatu sambil menggerakkan pedang untuk melindungi tubuhnya dari sambaran segala macam senjata. Suara logam beradu terdengar bagai tiada habis-habisnya. Dalam kelebat gerak serba tak terlihat, samar-samar dapat dijejaki gerak-gerak pembacokan yang sangat kejam. Aku berkelebat cepat melumpuhkan sebanyak mungkin orang yang datang dari balik angin bagaikan tiada habisnya. Aku masih bertahan tanpa senjata dan hanya mengandalkan totokan serta pukulan Telapak Darah jika keadaan memaksa. Setiap kali seseorang terlumpuhkan, angin langsung membawanya pergi. Tidak mungkinkah kutangkap salah seorang di antaranya dan

memaksanya bicara? Aku sudah letih dengan berbagai macam serangan gelap yang setiap kali berhasil diatasi tetap tinggal sebagai rahasia.

Kudengar pedang Yan Zi memakan korban berkali-kali. Di tengah suara deru angin terdengar bunyi bacokan dan cipratan darah. Biasanya korban pedang Yan Zi jatuh dengan luka sayatan yang halus akibat ketajaman pedang mestika, meski darah segera bersimbah juga dari balik lukanya. Namun kali ini jumlah penyerbu yang banyak membuatnya tak sempat mengambil jarak, ibarat kata Yan Zi hanya sempat mengayunkan pedangnya ke kanan dan ke kiri yang setiap geraknya menelan korban.

Cras! Cras! Cras! Cras! Cras!

Hanya cipratan darah di tembok akan menandai peristiwa ini. Kuingat dulu Sepasang Naga dari Celah Kledung yang mengasuhku itu bercerita tentang sebuah jurus yang disebut Jurus Selimut Angin. Mereka berdua hanya menyebutkan bahwa jurus ini sudah jarang terdengar lagi dan jika masih ada pun terdapat di negeri-negeri bagian utara, yang tentu berarti utara dari Javadvipa.

Inikah Jurus Selimut Angin itu? Sembari berkelebat dan menangkis, nyaris tanpa sempat berpikir, tetap terpikir juga betapa jurus ini hanya semacam sihir. Suatu permainan bayangan yang meyakinkan, tetapi kemungkinan besar memang hanya bayangan, jika sejak tadi tak pernah kusaksikan tubuh terjatuh setelah dilumpuhkan, melainkan hilang lenyap dibawa angin yang masih terus-menerus. Kulirik pada tembok, cipratan darah itu masih ada, berarti darah yang nyata. Kuketahui betapa ilmu silat itu sering terungkapkan penggambarannya seperti ilmu surat, tetapi kini antara yang terlihat dan tersurat tidaklah terlalu berjarak, bahwa darah itu memang nyata tetapi Jurus Selimut Angin sungguh mirip sihir ketika sulit dipercaya sebagai nyata.

Sudah ratusan orang ditebas Yan Zi dan aku sudah tidak tahan lagi ketika mengandaikan bahwa mereka yang ditewaskan ini sekadar orang-orang suruhan. Kukirimkan pesan melalui Ilmu Bisikan Sukma kepada Yan Zi dan kuhilangkan berat badanku untuk sementara agar Jurus Selimut Angin menghisap dan menyedotku sampai kepada sumbernya.

“Hati-hati!”

Jawabnya melalui Ilmu Bisikan Sukma juga. Ia masih berguling di atas tanah menghindari bacokan dari segala arah.

#85

Sudah Waktunya untuk Berpisah?

Tanpa pantulan cahaya matahari, Pedang Mata Cahaya memang agak berkurang kemestikaannya, meski tetap saja adalah pedang mestika. Kukira Yan Zi juga mengenal Jurus Selimut Angin ini. Jika tidak, bagaimana ia bisa memperingatkan diriku lebih dahulu? Kuingat bahwa gurunya pun bernama Angin Mendesau Berwajah Hijau.

Di dalam angin aku bagaikan terhisap sebuah lorong panjang. Kubiarkan diriku dihisap dengan kuat, sembari menyiapkan Jurus Kibasan Api. Begitu kulihat aku hampir mencapai sumbernya. Kukibaskan tanganku dan lorong itu pun segera terbakar dan menyala.

“Hrrrruuuuuuaaaagggghhh!!”

Terdengar raungan yang disusul jilatan api ke udara. Aku menghindari api dengan melompat keluar dari lorong.

Api menyala sebentar di udara lantas menghilang, meninggalkan bau hangus daging yang terbakar. Barulah kusadari kejamnya Jurus Kibasan Api ini. Semoga aku tidak pernah harus menggunakannya lagi.

Dalam udara bulan Palguna yang dingin, bau daging terbakar memberi perasaan yang aneh. Seluruh busananya menjadi abu dan tubuhnya seperti arang. Yan Zi segera tiba, dan setelah mengamati sejenak, segera menunjuk dengan pedangnya ke suatu arah pada tubuh manusia yang hangus itu.

“Orang kebiri...,” Yan Zi mendesis.

Aku tersentak. Tiada rahasia yang lebih rahasia selain rahasia dalam jaringan orang kebiri. Namun kini suatu kenyataan menyeruak, bahwa seorang kebiri berusaha melenyapkan kami.

Mendadak terdengar suara langkah orang banyak. Kami saling berpandangan sejenak sebelum berkelebat menghilang ke balik kelam.

***

Di Penginapan Teratai Emas kami bersikap seperti pasangan. Sepintas lalu tampaknya merupakan samaran yang mudah, tetapi cukup menimbulkan masalah kepada diri kami sendiri. Semula Yan Zi satu kamar dengan Elang Merah, bukan sekadar karena keduanya perempuan, tetapi seperti yang telah kusaksikan sepanjang perjalanan, kedua perempuan

pendekar yang semula bermusuhan itu telah menjadi akrab, sangat akrab, melebihi keakraban persahabatan.

Dengan pikiran kepada Amrita, dan bahkan juga Harini yang telah lama kutinggalkan di Desa Balinawan, hubunganku dengan kedua perempuan pendekar itu sangat jelas batasnya. Yan Zi Si Walet kuperlakukan sebagai titipan yang harus kujaga sebaik-baiknya, sedangkan Elang Merah meskipun secara tersembunyi kukagumi, menempatkan dirinya selalu sebagai orang berutang budi yang mengabdi, meski pandangan matanya tak cukup berdaya menyembunyikan rahasia hatinya. Yan Zi bukan tak tahu apa yang secara sangat amat samar terjadi antara diriku dan Elang Merah, tetapi justru karena memang tidak pernah berlangsung hubungan lebih jauh di antara kami, tidaklah bisa menjadi tegas bagaimana dirinya harus bersikap.

Setelah Elang Merah tiada lagi, sebetulnya keadaan itu belum berubah, tetapi agaknya tinggal sekamar lebih menguntungkan dan lebih aman bagi tugas kami daripada terpisah, karena akan sangat mengurangi salah pengertian. Selain itu, selalu tampak bersama tanpa menjadi pasangan selalu mengundang pertanyaan yang tidak perlu, yang hanya memerlukan sedikit kekeliruan dalam jawaban untuk menghancurkan benteng kerahasiaan yang sudah dibangun. Dalam dunia yang penuh ilmu dan pertarungan rahasia dalam penyusupan, basa-basi kehidupan sehari-hari lebih baik dilupakan. Ternyata oleh Kaki Angin pun ini dianjurkan.

Di dalam kamar, tidur seranjang, meski telah melepaskan segala hasrat ketubuhan yang meruap tanpa diminta, tetaplah kami harus berjuang mengatasi perasaan jengah, karena di dalam kamar itu juga kami membuka dan berganti baju, yang tak dapat menunggu salah satu keluar lebih dahulu. Di balik selimut yang sama, tubuh kami pun sering bersentuhan tanpa sengaja, yang bukannya tidak menimbulkan masalah bagiku dan mungkin juga baginya.

Yan Zi memang 15 tahun lebih tua dariku, tetapi sejak pertemuan pertama di Kampung Jembatan Gantung dahulu kukira seorang remaja, sehingga bukan dirinya tetapi dirikulah yang harus bersikap sebagai kakak terhadap adiknya; sementara bagi Yan Zi, sepeninggal Elang Merah kedudukanku tentu berubah, ketika tidak lagi menjadi sumber ketakutannya akan kehilangan.

Di balik selimut, segala hal yang mungkin terjadi tak pernah menjadi kenyataan, meski bukan sama sekali tanpa pergolakan. Pada suatu malam aku terbangun dengan tubuh Yan Zi merayapiku sambil mendesahkan ucapan, “Meimei, Memei...”

Tentu Yan Zi mengigau karena merindukan Elang Merah, bukan diriku. Nah, bukankah ini sulit?

Aku tidak mengetahui jalan keluar terbaik selain berpisah, dan kami hanya bisa berpisah setelah berhasil mencuri Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri.

#86

Misteri Orang-Orang Kebiri

“Kita masih belum tahu pedang itu disimpan di mana,” kata Yan Zi.

“Tampaknya kita tidak punya jalan lain selain percaya.”

“Menunggu seseorang yang akan memberi tahu kita di Anjungan Cahaya Matahari yang Cerah?”

Kami sudah berhasil memetakan coret-coretan tanpa bekas di meja yang dilakukan anak buah Ibu Pao itu, sehingga mendapat gambaran seperti berikut. Letak berbagai ruangan dan cara penjagaan sangat jelas, tetapi kami tidak punya dasar untuk menentukan apakah bisa atau tidak bisa mempercayai bahwa seseorang akan menemui kami dan memberitahukan letak penyimpanan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri. Siapa yang bisa menjamin bahwa saat itu kami tidak akan dikepung dan diserbu dari segala penjuru?

“Artinya kita harus siap dengan itu,” kataku.

“Dikepung dan diserbu dari segala penjuru?”

“Tentu, baiklah kita bicarakan segenap kemungkinannya jika dikepung dan diserbu dari segala penjuru, terutama dengan berbagai jenis senjata dari berbagai jenis ilmu.”

Maka kami pun bicara tentang berbagai kemungkinan yang akan dihadapi dari sudut ilmu persilatan. Siasat macam apa yang akan kami hadapi, ilmu jenis apa untuk mengatasinya, dan apa yang harus kami lakukan jika keadaan berkembang tidak dapat diatasi. Termasuk di antaranya mempertimbangkan apakah maknanya bahwa seorang pendekar kebiri telah menyerbu kami, dan hanya kami, dengan Jurus Selimut Angin yang jelas digunakan untuk memastikan kematian itu. Jika dari berbagai serangan gelap tidak banyak yang dapat kami tebak dan perkirakan, maka dari serangan terdapat satu petunjuk untuk diperbincangkan, yakni bahwa penyerangnya adalah orang kebiri.

“Orang kebiri selalu berada di lingkaran jaringan rahasia terdalam,” ujar Yan Zi. “Apakah kita memiliki petunjuk yang berhubungan dengan orang kebiri?”

Tentu Yan Zi teringat tentang orang kebiri yang disebut Si Musang, yang mati bunuh diri di Kampung Jembatan Gantung di tengah lautan kelabu gunung batu itu. Kami masih ingat catatan yang ditinggalkannya.

Kami hanya orang-orang tersingkir, dibuang, diasingkan, dibunuh, dan dilupakan...

Aku juga teringat segenap riwayat orang kebiri yang diserahkan Si Cerpelai kepadaku, dengan kesan membuat urusannya menjadi urusanku, dan itu terjadi setelah terbongkar bahwa salah satu karung yang dibawa keledai pengangkut barang-barang dagangan yang dikawal para mata-mata Uighur berisi potongan-potongan tubuh Si Tupai.

Perlahan-lahan kususun kembali ingatanku, bahwa yang telah kuketahui adalah Si Cerpelai sudah lama tinggal di lautan kelabu gunung dengan membawa suatu rahasia negara, tetapi yang padanya hanya terdapat sepertiga dari rahasia negara tersebut. Dua pertiga yang lain terbagi dua antara yang diketahui oleh Si Tupai, yang tampaknya terbongkar sehingga dicincang; dan diketahui Si Musang yang tidak dibunuh tetapi lidahnya dipotong. Kemungkinan rahasia yang dipegangnya belum terungkap, sehingga di satu pihak masih diharapkan agar suatu saat dibuka, tetapi juga tak mungkin dibocorkan karena diandaikan kata-katanya tidak akan bisa dimengerti. Namun jika akhirnya ia diburu oleh Golongan Murni maupun pasukan pemerintah untuk dibunuh, kemungkinan terbuka bahwa rahasianya sudah terbongkar, atau sebaliknya diandaikan tak mungkin dibuka, sehingga diputuskan untuk dibunuh agar tetap menjadi rahasia selama-lamanya.

Mendengar ceritaku, mata Yan Zi berbinar!

Aku tertegun. Apakah ia mengetahui rahasia itu?

Hui-neng berkata:

> *Pencerahan tak berasal dari pohon*
>
> *Kejernihan cermin bukanlah patokan*
>
> *Sebetulnyalah segala sesuatu tiada*
>
> *Ke manakah debu bisa menempel?* [1]

Apakah kiranya yang akan dikatakan Yan Zi? Aku tidak berani menebaknya. Biarlah kutunggu saja bagaimana ia akan bercerita.

“Rahasia negara yang dibagi tiga! Angin Mendesau Berwajah Hijau yang menceritakannya!”

Aku menunggu.

“Tapi ia sebetulnya juga tidak mengetahui apa isi rahasia itu, karena yang disebut rahasia dibagi tiga itu pun sebetulnya kata sandi belaka.”

“Sandi rahasia yang dibagi tiga?”

“Ya.”

Aku tertegun. Tentu ini rahasia yang penting sekali. Jika terbongkar, yang terbongkar hanyalah suatu sandi yang masih harus dipecahkan lagi. Kalau begitu, untuk siapakah

pesan rahasia ini kiranya ditujukan, jika ketiga orang kebiri yang sudah terbunuh itu pun masing-masing hanya mengetahui sepertiga dari kata sandinya.

Hmm... Berapa banyak rahasia yang terpendam selamanya dalam puing-puing sejarah?

---

[1] Hui-neng (638-713) dianggap sebagai pendiri Buddhisme Chan di Tiongkok, yang ketika tersebar ke Jepang kelak disebut Buddhisme Zen. Tengok Wen Haiming, Chinese Philosophy (2010), h. 98-9.

BAB 17

#87

Di Kuil Pagoda Angsa Liar

“Tentunya seseorang harus menerima pesan itu,” kataku. “Jika rahasia memang harus dirahasiakan, dan kalau perlu hilang dari sejarah, maka pesan rahasia untuk disampaikan dan dipecahkan.”

“Seberapa pentingkah rahasia ini? Apakah masih berlaku?”

Itu juga pertanyaanku. Apakah yang akan terjadi jika rahasia itu tidak akan terungkap selamanya? Aku menggeleng keras bagaikan berusaha mengusir sesuatu dari kepalaku. Jangankan rahasia kematian Amrita, teka-teki Harimau Perang, letak disimpannya Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri, bahkan diriku sendiri pun masih merupakan rahasia besar bagiku.

Betapapun rahasia dalam ketiga perkara itu telah melibatkan diriku.

“Rahasia orang kebiri terhubungkan dengan kepentingan istana,” kataku, “tetapi kita hanya bisa memecahkannya satu per satu.”

Yan Zi mengangguk.

“Kapan kita masuk Istana Daming?”

“Seperti pesan Ibu Pao, kita menunggu rembulan gelap,” kataku. “Meski begitu kita akan masuk untuk menyelidikinya lebih dahulu.”

Yan Zi mengerutkan kening. Aku tidak menunggu dia bertanya.

“Kita belum tahu apa yang akan terjadi setelah bertemu dengan orang yang menunggu kita itu. Memang benar sampai detik ini kita masih percaya kepada Ibu Pao, tetapi Ibu Pao pun masih ada kemungkinan ditipu. Tidak ada salahnya kita berjaga-jaga dengan menyelidikinya lebih dahulu.”

Yan Zi mengangguk-angguk.

Kusampaikan kepadanya bahwa sebelum rembulan gelap itu tiba, kami harus mengelilingi dan mengamati Istana Daming itu sesering-seringnya, agar wilayah di luarnya kami akrabi seperti rumah kami sendiri. Apabila kami telah hapal di luar kepala segenap lekuk liku keadaan dan jalanan yang ada di luar itu, barulah layak kami memasukinya dengan sangat hati-hati karena kami tak dapat mempertaruhkan nyawa kami kepada keberuntungan maupun kepercayaan yang mungkin saja semu.

“Kenapa tidak dari dulu kita lakukan ini? Berbulan-bulan kita mencari keterangan di segenap sudut Kotaraya Chang'an, sampai Meimei tewas pula, tetap saja kita masuk sendiri karena tak percaya keterangan paling mendekati.”

Aku tidak menjawab. Yan Zi menggerutu seolah-olah kami telah membuang waktu sampai menyia-nyiakan jiwa Elang Merah. Tetapi kukira Yan Zi Si Walet juga seharusnya mengerti betapa baru sekarang kami mendapat petunjuk yang langsung mendekati.

Aku hanya memikirkan kemungkinan terburuk bahwa jika kami ternyata dijebak, atau jaringan Ibu Pao itulah yang memang dijebak, kami sudah mengenal seluk beluk Istana Daming maupun keadaan lingkungan yang berada di luarnya. Dalam bahasa siasat, kami harus mempersiapkan jalan untuk lari, baik jika ternyata memang dijebak maupun jika Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu sudah ditemukan. Tiada jaminan bahwa rencana ini akan berjalan mulus begitu saja. Meskipun para pengawal terbaik mengikuti maharaja keluar istana, tidaklah mungkin penjagaan istana diserahkan kepada sembarang pengawal. Bahkan mengingat berkurangnya jumlah pengawal, bukankah besar kemungkinannya betapa yang akan ditinggalkannya adalah para pengawal istana dengan ilmu silat tertinggi?

“Hanya ada satu cara membuktikannya,” ujar Yan Zi.

Ya, kami hanya bisa mempertegas segala dugaan dengan menyelinap ke dalam Istana Daming itu sendiri. Tzu Lu berkata:

> *Orang bijak,*
>
> *setelah mempelajari sesuatu yang baru,*
>
> *takut mempelajari apa pun,*
>
> *sampai menjalankan pelajarannya yang pertama.*[1]

Masih beberapa hari lagi bulan mati. Kami merencanakan untuk masuk sehari sebelum bulan gelap sepenuhnya, lantas masuk lagi pada malam berikutnya setelah memberitahukannya lebih dahulu kepada Ibu Pao agar orang yang disebut akan memberitahukan tempat penyimpanan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu siap menyambut kami.

Dalam sisa waktu itu pergilah aku ke Pagoda Angsa Liar, bangunan tertinggi di Kotaraya Chang'an. Bangunan-bangunan Aliran Hanya Kesadaran Buddha di sekitar pagoda itu merupakan tempat Xuanzang menerjemahkan kitab-kitab suci dalam bahasa Sanskerta yang dibawanya dari Jambhudvipa ke bahasa Negeri Atap Langit, yang dikerjakan Xuanzang dan murid-murid terpilih selama 19 tahun terakhir dalam sisa hidupnya. Tidak kurang dari 75 naskah Buddha terpenting telah berhasil mereka terjemahkan, dan itu sudah mencapai seperempat dari seluruh naskah baku.

Keberadaan naskah-naskah ini, meskipun tidak menghalangi terpecahnya Buddha Mahayana menjadi berbagai aliran, berjasa sebagai rujukan resmi dalam perbincangan dan perdebatan.

[1] Minick, op. cit., h. 103.

#88

Dari Sudut Pandang Du Fu

Setelah Xuanzang meninggal dunia, naskah-naskah terjemahan itu disalin oleh para bhiksu yang datang mencarinya dari Cipango dan Koryo, sehingga ajaran Mahayana yang tersebar lebih bisa dipertanggungjawabkan.

Namun aku tidak datang untuk belajar agama. Aku hanya ingin meminjam ruangan teratas dari Pagoda Angsa Liar ini. Sebagai bangunan tertinggi di Kotaraya Chang'an, aku bisa memanfaatkannya untuk membaca keadaan dengan lebih baik, di tempat penyair Du Fu memandang kota dari ruangan teratas, seperti terbaca dari sajaknya, *Tentang Mendaki Pagoda Besar di Chang'an* berikut ini:

Di puncak pagoda seseorang merasa

Benar-benar memasuki angkasa;

Angin berdentam tanpa henti;

Diriku tak terbebas dari perhatian

dan di sini/kekhawatiranku dan bangunan ini,

Menghadirkan kembali daya Buddha

Membuat seseorang berkehendak mengerti

Dan menusuk ke kedalaman rahasia-rahasianya;

Menatap melalui pembukaan naga dan ular

Seseorang akan terpesona seluk-beluk bangunannya;

Tujuh bintang memasuki pandangan dan Bima Sakti;

Seseorang akan mengerti matahari dipaksa turun,

Dan itu sudah musim gugur;

Mega-mega menggelapkan gunung;

Sungai-sungai Wei yang jernih dan Ching yang berlumpur seperti menyatu;

Di bawah kami adalah kabut, jadi seseorang sulit menyadari

Di bawah sana terhampar ibu kota kami;

Di sana sulit dirumuskan udara

Dekat makam kuna Maharaja Shun,

Dan seseorang menangisi kebangkitannya;

Tapi kini di Danau Giok, Ratu Langit Barat

Menghibur dirinya dengan anggur,

Ketika Matahari terbenam di balik Pegunungan Kun Lun

Dan bangau-bangau kuning terbang tanpa tujuan,

Sementara angsa-angsa liar mengalir ke arah langit senja, mencari kehidupan.[1]

Kudengar Du Fu mendaki pagoda yang sebenarnya bernama Pagoda Kebaikan dan Keanggunan ini bersama para penyair lain dalam suatu perjalanan wisata[2], yang tentunya dipandu para bhiksu. Aku tidak akan punya kemewahan seperti itu, karena aku harus menutupi segenap gerak-gerikku sendiri, yang sebaiknya kuandaikan selalu diikuti.

Dengan tujuan mendapat pemandangan sejelas-jelasnya, saat terbaik untuk mengerjakan niatku adalah ketika hari terang benderang. Jika aku harus bergerak tanpa diketahui orang, tentu aku tidak dapat mengandalkan izin, apalagi para bhiksu di Pagoda Angsa Liar. Tidak ada cara lain, aku harus mendakinya dari luar, tetapi bukan sekadar mendaki seperti orang awam yang selain membutuhkan waktu akan menarik perhatian pula, melainkan dengan ilmu meringankan tubuh melenting dari tingkat ke tingkat sampai ke puncaknya.

“Apa jaminannya bahwa para bhiksu Shaolin yang bertugas jaga tidak akan melihat Pendekar Tanpa Nama?” Yan Zi dengan cepat menanyakan yang sudah kupikirkan.

“Pertama, meskipun daku hanya dapat melakukan pengamatan ketika hari terang, daku hanya mungkin menyelinap ketika hari sudah gelap. Kedua, waktu pengamatanku adalah ketika hari sudah terang; dan harus segera menghilang sebelum dapat diketahui bahwa seorang penyusup telah bertengger di puncak Pagoda Angsa Liar.”

“Itu berarti Pendekar Tanpa Nama akan masuk beberapa saat sebelum hari terang dan keluar lagi beberapa saat setelah hari terang.”

“Begitulah!”

“Lantas apa yang harus daku kerjakan? Sebaiknya daku juga mendapat kesempatan untuk menyaksikan Chang'an dari atas awan.”

Seharusnya aku tidak perlu heran bahwa Yan Zi Si Walet pernah membaca puisi Du Fu.

“Kita berdua akan menembus penjagaan para bhiksu Shaolin menjelang fajar tiba,” kataku. “Kita akan saling menjaga, saling mengawasi, dan masing-masing harus mendapat kesempatan yang sama untuk mencerap pemandangan Chang'an lantas mengabadikannya dalam ingatan.”

Aku memang seperti baru teringat bahwa Yan Zi selain menjadi murid Angin Mendesau Berwajah Hijau telah pula diserahkan kepada Perguruan Shaolin, terutama untuk menguasai cara menggunakan Pedang Mata Cahaya yang bahkan pantulan cahayanya lebih tajam dari logam apa pun di dunia. Kuharapkan jika para bhiksu penjaga dari

Perguruan Shaolin memergoki kami, maka Yan Zi akan mengetahui cara yang mudah untuk mengatasinya. Wu Qi berkata:

> *Dalam menangani pasukan,*
>
> *seseorang harus mempertimbangkan*
>
> *titik kekuatan dan kelemahan lawan*
>
> *dan secepatnya memutuskan*
>
> *di manakah titik bahaya.*[3] Malam tidaklah terlalu gelap karena rembulan belum mati, apalagi saat-saat mendekati fajar, tetapi angin yang meniupkan udara dingin membuat Kotaraya Chang'an menjadi sepi.

---

[1] Berdasarkan terjemahan ke dalam bahasa Inggris oleh Rewi Alley, *Tu Fu: Selected Poems* (1962), h. 16-7.

[2] Berdasarkan catatan kaki Alley, *ibid.,* h. 16.

[3] Melalui “Wu Zi on the Art of War” dalam A. L. Sadler, *The Chinese Martial Code* (2009), h. 173.

#89

Menghukum Pengawal yang Mesum

Jam malam masih berlaku pada dini hari itu, para Pengawal Burung Emas masih bertugas mengawasi keadaan, sehingga kami harus tetap waspada meskipun seisi kota bagaikan tertidur.

Begitulah kami menyelinap dari Penginapan Teratai Emas, yang seperti biasanya pada dini hari seperti itu hanya menyisakan orang-orang mabuk yang terkapar. Kami bergerak dengan ringan, berjingkat dari sudut ke sudut menuju ke selatan. Dari Petak Teruna kami hanya perlu mengarahkan diri kami lurus ke tembok selatan, maka sekitar tujuh petak atau 14 petak jika terhitung di kiri maupun kanan jalan, tentu akan sampai ke petak Kuil Da Ci'en tempat Pagoda Angsa Liar berada. Dengan perhitungan mata angin, letaknya berada di bagian tenggara Chang'an, di dekat Danau Kelokan Ular.

Pada petak pertama yang kami lewati terdapat wihara Buddha yang berdampingan dengan kuil Dao, tetapi siang hari orang tidak datang untuk berdoa, melainkan untuk membeli apa yang disebut kue-kue kering. Seorang penjaja keliling selalu berhenti lama di sana, dan kaum perempuan serta teruna penghibur tidak pernah ketinggalan menghabiskannya. Penginapan seperti Penginapan Teratai Emas yang menyediakan makan dan minum tampaknya bahkan memesan pula kue-kue kering itu dari sana.

Pada malam hari, gedung yang pernah ditempati seorang pejabat pasukan kerajaan dan dikembalikan kepada maharaja oleh anaknya itu, terkesan sepi. Namun sebetulnya maharaja jika menjamu para pejabatnya selalu di taman yang ada di sana. Tidaklah mengherankan jika petak ini berada di seberang Petak Teruna.

Kami baru mau menyeberang ke petak kedua di sebelah kanan jalan, yakni tempat terdapatnya gedung penyimpanan catatan segala kegiatan kerajaan, dan gedung pengarah pengamatan bintang di sampingnya[1], ketika terdengar suara orang bercakap-cakap. Agaknya dua orang perempuan. Mungkin mereka bercakap di balik pintu gerbang, dan agak mengherankan jika pada saat menjelang dini hari yang sangat dingin seperti ini ada orang bercakap-cakap di balik pintu gerbang.

Yan Zi memberi isyarat bahwa kami sebaiknya berhenti dan mendengarkan. Ternyata salah satu perempuan itu menangis.

“Berhentilah menangis, hantu itu akan bersama munculnya matahari, sudahlah, jangan takut!”

“Bagaimana daku tidak akan takut, jika hantu itu menyeretku dari atas tempat tidur dan berusaha membuka bajuku...”

“Betul itu hantu? Bagaimana dikau tahu itu hantu?” “Apakah manusia bisa mengambang di udara?”

Tangisan itu masih terus berkepanjangan. Kami saling berpandangan, mata Yan Zi merah menyala dalam kegelapan seperti bara yang siap menjelma api. Tiada hantu di sini selain manusia berpikiran mesum yang mempunyai ilmu meringankan tubuh tingkat tinggi. Sangat mungkin ilmu silatnya juga tinggi. Namun tentu saja Yan Zi tidak peduli. Kukenal sikapnya yang tanpa ampun apabila dengan ilmu silatnya seseorang melecehkan perempuan.

Aku terkesiap, kemungkinan besar orangnya masih berada di sekitar petak ini, karena jika bergerak tentu kami mengetahuinya.

Dari balik tembok, dari dalam petak yang dari balik gerbangnya kami dengar suara tangisan itu, berkelebat sesosok bayangan. Seorang Pengawal Burung Emas! Namun Yan Zi sudah berkelebat mengejar dan siap menghukumnya!

Aku pun berkelebat, dengan perasaan khawatir betapa Yan Zi akan mengacaukan segalanya. Jika Pengawal Burung Emas yang mesum itu terbunuh, seluruh pasukan Pengawal Burung Emas tidak akan tinggal diam dan akan sangat bisa menyulitkan.

“Jangan dibunuh!”

Kukirim pesan kepadanya lewat Ilmu Bisikan Sukma. Lantas aku tidak mengejarnya lagi, karena kukira waktu yang tersedia untuk melakukan pengamatan dari atas Pagoda Angsa Liar itu cukup sedikit. Makanya aku pun tidak lagi menyusuri jalanan, melainkan berlari dan melenting dari atap bangunan yang satu ke bangunan yang lain. Petak demi petak kulampaui secepat kilat.

“Aku tidak akan membunuhnya,” Yan Zi membalas pesanku, “sekarang pun bangsat ini sudah kulumpuhkan, tetapi aku harus tetap menghukumnya.”

Aku tidak dapat menduga apa yang akan dilakukannya, karena dengan segera tampaklah sudah Pagoda Angsa Liar menjulang kehitaman dalam kegelapan, yang kuketahui betapa kegelapan itu akan berubah menjadi keremang-remangan dan ketika matahari terbit segera menjadi terang.

---

[1] Segenap fungsi tempat berdasarkan keterangan atas denah Chang'an dalam Benn, *op. cit*., h. xvii.

#90

Merayap Masuk Seperti Ular

Kuil Pagoda Da Ci'en menyimpan segenap naskah sutra yang dibawa oleh Xuan Zang dari Jambhudvipa. Kuil itu sendiri sudah berdiri sejak tahun 648, adalah pagodanya yang bertingkat lima dibangun tahun 652 oleh Maharaja Gaozong semasa Pemerintaan Yonghui [1], dan Maharani Wu Zetian semasa pemerintaan Chang'an menambahkan dua tingkat lagi saat membangunnya kembali dari tahun 701 sampai 704.[2] Terdapat sepuluh halaman gedung yang dikelilingi oleh tembok di sini, dan 1.897 jendela yang menganjur. Di dalam pagoda yang juga disebut Pagoda Angsa Besar ini—karena ada Pagoda Angsa Kecil di barat laut kota—mereka yang lulus ujian sarjana tingkat lanjut mencatatkan namanya sebagai pegawai pemerintah Wangsa Tang. Terdapat gedung tempat mandi dan halaman luas berlantai batu tempat hiburan diselenggarakan. Pada bangunan kuil di sebelah barat bagian bawah terdapat kolam tempat makhluk-makhluk bebas hidup. Pada sebuah gedung di bangsal ini juga terdapat rumah mandi bagi para bhiksu.[3]

Memang bukan hanya pagoda yang terdapat di sana, tetapi juga bangunan-bangunan kuil tempat murid-murid Xuan Zang menyelenggarakan kegiatan mereka, dan terdapatlah tembok serta gerbang yang membatasi permukiman para bhiksu ini dengan dunia luar. Sebagai bagian dari Kotaraya Chang'an ini pun Pagoda Angsa Liar cukup terpencil, seperti berusaha menjaga kesuciannya. Meski aku punya pendapat berbeda, bahwa betapapun wibawa agama, yang berasal dari luar Negeri Atap Langit pula, tak boleh menenggelamkan wibawa maharaja yang dilambangkan dengan istana.

Dalam persaingan terselubung seperti itu, aku tidak terlalu heran jika golongan agama ini kemudian memiliki kesatuan pengawalnya sendiri, yang tentunya berasal dari kuil-kuil Perguruan Shaolin. Mereka itulah yang harus kuhindari jika ingin waktu bagi pengamatan singkatku ini tiada terkurangi.

Begitulah aku mengintip dari balik tembok bagian barat tepat di samping pagoda, lantas merayap masuk seperti ular, dan diam sejenak untuk mendengarkan. Hanya terdengar suara angin, lantas genta-genta kecil yang berkelining karena angin itu. Tampaknya sungguh-sungguh sepi. Dedaunan pohon *xiong* di samping pagoda kemudian juga bergemerisik karena angin bertambah kuat. Kupejamkan mataku kali ini, dan merapal Ilmu Pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, yang mampu melacak bahkan langkah serangga di balik dedaunan. Beruntung! Terdengar kerikil bergeser karena langkah kaki...

Aku diam mematung. Langit masih gelap, tetapi pada saat menjadi terang aku harus sudah ada di puncak pagoda itu. Siapa pun dia yang melangkah itu harus kulumpuhkan segera jika memergoki keberadaanku.

Namun ketika angin berhenti, suara langkah itu pun tidak terdengar lagi. Aku terkesiap. Apakah dia mengetahui keberadaanku? Aku segera menggunakan ilmu bunglon untuk menyamakan diri dengan tembok, dan bersiap menggunakan ilmu halimunan, yang akan membuatku sama sekali tidak terlihat meskipun berada di tempat yang sama.

Keheningan yang menegangkan seperti ini tidak terlalu kuduga, tetapi aku harus selalu siap menyingkirkan segala rintangan menghadang. Dengan keadaan seperti ini, seseorang akan terjerat ketegangan yang mengerikan menghadapi musuh yang tidak terlihat. Seseorang yang tidak sabar untuk diam dan menunggu, menghadapi kemungkinan tercabut nyawanya segera pada gerakan pertama.

Tiada suara maupun gerakan apa pun. Dengan segera kuketahui, orang yang juga diam dan menunggu ini pasti ilmu silatnya sangat tinggi. Aku menghela napas dalam hati. Ternyata Pagoda Angsa Liar ini tidak bisa sekadar dipinjam sebagai menara pengawasan. Apakah darah kembali harus tertumpah demi kepentingan pengamatan ini?

Aku bersikap waspada. Dari jauh telah kudengar deru angin. Siapa pun di antara kami yang bermaksud menyerang harus menunggu datangnya angin itu, ketika kemudian pohon *xiong* gemerisik dan genta berkelining, karena perhatian akan terpecah sementara oleh perubahan suasana itu. Namun jika memang demikian seharusnya, yang akan diikuti dengan setia karena pertaruhannya adalah nyawa, mestinya suatu serangan pada saat inilah yang akan bisa sangat mematikan—kecuali yang diserang menguasai Jurus Penjerat Naga. Sejauh kuketahui, selain Sepasang Naga dari Celah Kledung yang telah menghilang nun jauh di Javadvipa sana, pewarisnya adalah diriku seorang.

---

1. Tengok “Big Wild Goose Pagoda” yang tertera di samping denah pada tiket masuk nomor urut 261011154161/00470810 yang berkredit www.xindayanta.com.
2. Weidon qing, “Xi'an Hand-drawn Tour Guide Bi-lingual” (2012)/”Dynasty Chronology” pada Souvenir Card of Chinese Zodiac Signs and Fortune di Pagoda Dayan/Kuil Da Cien—didapatkan penulis pada Desember 2014.
3. Penjelasan dalam Benn, op. cit., h. xviii.

#91

Teka-teki Kaki Angin

Dalam keterpejaman Ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Lubang kuketahui dengan pasti betapa angin itu baru akan tiba. Inilah kesempatanku. Aku berkelebat.

Tanpa mendaki gunung,

kita tak bisa menilai ketinggian langit

Tanpa menuruni lembah,

kita tak bisa menilai kedalaman bumi

Tanpa mendengar pepatah empu,

kita tak bisa tahu mutu belajar kata-kata orang suci,

meski ribuan tahun lalu tak menjadi tak guna [1]

Ketika angin berhembus kembali seseorang telah terkapar memuntahkan darah di kaki pagoda. Ternyata dia bukan seorang bhiksu! Seorang penyusup! Apa yang mau dilakukannya? Aku mendekat dan memeriksa.

“Kaki Angin!”

Apakah yang dicarinya di Kuil Pagoda Angsa Liar? Mungkinkah ia sengaja mengikuti kami?

Ternyata dia masih hidup!

“Kaki Angin! Apa yang kamu lakukan di tempat ini?”

Ia membuka mata. Darah mengalir di sudut-sudut mulutnya.

“Harimau Perang...,” katanya.

Aku berharap Kaki Angin bisa tetap hidup. Dalam seluk-beluk kerahasiaan seperti ini, sebuah keterangan lebih penting dan terutama lebih menyelamatkan nyawa seperti emas.

Namun tidak ada orang yang terkena pukulan Telapak Darah bisa tetap hidup. Pertarungan yang berlangsung dengan kecepatan pikiran seperti tadi, tidak akan memberi kesempatan seorang petarung untuk memeriksa wajah, karena sudah berlangsung di wilayah hidup dan mati.

“Ia jelas mengikuti kita tadi,” ujar Yan Zi, yang hinggap seringan burung dari balik tembok, “tinggalkan saja, kita harus segera ke atas.”

Bagaimana Yan Zi telah menghukum anggota Pengawal Burung Emas yang berjiwa mesum itu? Aku tak mungkin menanyakannya sekarang.

Langit memang sudah ungu muda, sebentar lagi menjadi merah jingga, lantas pagi mendatang. Saat itulah kami harus segera menghilang.

Yan Zi menjejakkan kaki dan melayang ke atas. Aku menjejakkan kaki dan melayang ke atas.

Tujuh kali lagi kami menjejak atap tiap tingkat dan sampailah di puncak ketika langit dengan sangat jelas berubah warna perlahan-lahan.

Di puncak Pagoda Angsa Liar kami menghirup napas dalam-dalam, menatap pemandangan dan diam. Teringat kembali puisi Du Fu: *di puncak pagoda seseorang benar-benar merasa memasuki angkasa*.

Kami menghadap ke utara. Chang'an yang masih lelap tergelar lengkap, meski Istana Daming yang berada di sudut timur laut hanya samar-samar belaka. Ini sungguh kota dunia, dengan kuil berbagai agama berdampingan di sana-sini, kadang bahkan dalam satu petak. Wihara Buddha, kuil Dao, kuil pengikut Kong Fuzi, tempat peribadatan kaum Ta ch'in yang puncaknya bersalib, maupun orang-orang Muhu yang menyembah api berselang-seling, bahkan juga berdampingan dalam satu petak. Kulihat permukiman orang-orang *hu jen* di tepi barat, tempat para pedagang Persia dan suku Uighur berada, yang disebut Petak I-ning. Kulihat Sungai Wei dan Sungai Ching yang disebutkan dalam puisi Du Fu, meskipun Du Fu mungkin menyaksikannya dari jendela di dalam ruangan di bawah atap tempat kami berdiri, itu pun yang menghadap ke timur, tempat jendela itu lebih menghadap langsung.

Langit terus bertambah terang, Kotaraya Chang'an menghamparkan dirinya. Gerbang-gerbang, danau-danau, kolam-kolam, gedung-gedung pemerintahan, rumah-rumah abu, gardu-gardu penjagaan, penginapan, gedung-gedung yang disewakan, maupun tanah pekuburan tampak dengan jelas. Tembok-tembok yang teratur rapi membuatku mengandaikan betapa Chang'an bukanlah kota yang tumbuh dengan sendirinya, melainkan direncanakan oleh para perancangnya di atas lembaran yang disebut kertas. Mereka tentu menggambar sebuah kotak yang nyaris memenuhi bidang kertas, dan kotak yang panjang dan lebarnya nyaris sama itu mereka bagi dengan garis-garis yang akan menjadi jalan besar dan kecil di dalam kota, sementara hasil pembagiannya akan menjadi petak-petak besar dan kecil, tempat ukuran luasnya akan menjadi hasil pembagian maupun hasil kelipatan yang sangat teratur.

Namun dari sini tak dapat kulihat apa pun dari Istana Daming. Mungkinkah memang sengaja bahwa bangunan setinggi 210 langkah ke atas [2] ini dijauhkan dari istana? Pernah kudengar percakapan di sebuah kedai bahwa peletakannya berdasarkan *feng shui*. Lebih dari 150 tahun yang lalu, yakni awal abad VII, seorang pejabat Sui mengamati bahwa suatu danau besar di bagian tenggara Chang'an mendesakkan akibat yang merugikan bagi ibu kota, dan menganjurkan pendirian pagoda yang bisa melawan pengaruhnya.

[1] Kebijakan anonim Tiongkok kuno, dalam Minick, *op.cit*., h. 81.

[2] Tepatnya 64,5 meter. Melalui “Big Wild Goose Pagoda” *op.cit*.

BAB 18

#92

Malam Penyusupan

Dalam *feng shui*, air, unsur *yin* seperti rembulan, gelap, liat, betina, bisa mendesakkan daya kebaikan hati maupun kedengkian di suatu kota, kediaman, atau kuburan, bergantung tempat dan wataknya. Dalam hal ini, danau itu tidak mengalir sama sekali. Menetap dan tidak hidup. Untuk mengobatinya, para juru *feng shui* menawarkan penempatan sesuatu yang tinggi, seringkali sebatang pohon untuk suatu rumah, yang menghadirkan kembali unsur yang seperti matahari, cahaya, keras, api, dan jantan, di antara bangunan itu dengan air. Suatu pagoda akan sangat bagus untuk itu. Maka, pada tahun 611, seorang maharaja membangun pagoda dari kayu yang tingginya 330 langkah ke atas dengan 120 langkah pada lingkarannya di sudut tenggara Chang'an.[1]

Aku masih menyerap Chang'an, juga bergantian dengan Yan Zi untuk saling bertukar kedudukan dan arah pandang, agar kami berdua menguasai hal yang sama. Meski hanya samar-samar dapat kuketahui keberadaan Taman Barat di belakang Istana Barat, dan terletak di sebelah barat Istana Daming, sementara di sebelah timurnya terdapat Taman Timur yang lebih kecil. Namun yang terpenting kukira adalah mengamati kanal-kanalnya, sehubungan dengan rencana serangan Chang'an oleh gabungan pasukan pemberontak di bawah kepemimpinan Yang Mulia Paduka Bayang-bayang, sekadar untuk mengalihkan perhatian dari pencurian Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri. Mungkinkah para penyusup akan dikirim melalui kanal-kanal, bahkan bila perlu meracuninya?

Aku masih asyik menduga ketika Yan Zi memberi isyarat bahwa kami harus segera pergi. Namun ketika kami memandang ke bawah ternyata para bhiksu penjaga yang berasal dari Perguruan Shaolin telah mengerumuni mayat Kaki Angin!

Apa yang harus kami lakukan? Sebelum para bhiksu Shaolin itu dengan segala kepekaannya mendongak ke atas, kami harus segera menghilang. Maka aku dan Yan Zi pun saling menjejak telapak kaki untuk meminjam tenaga masing-masing. Yan Zi melesat dan menghilang ke barat sedangkan aku ke arah timur.

Pada saat langit terang dengan sempurna kami sudah berada di sebuah kedai di Pasar Barat menyantap bubur panas dan sayur asin dengan sumpit. Tentu bubur itu tidak mungkin dipindahkan ke mulut dengan sumpit, jadi aku menuangkannya sedikit demi sedikit ke mulutku sambil meniupnya lewat bibir mangkok kayu. Kulihat Yan Zi menyeruputnya sekali tenggak hanya dengan sekali tiup. Pendekar Walet itu melihat diriku yang bertanya-tanya.

"Untuk apa punya tenaga dalam kalau tidak bisa mendinginkan bubur," katanya sambil tersenyum.

Namun kami segera berbincang tentang Kaki Angin. Kehadirannya di Kuil Pagoda Angsa Liar mengingatkan kembali perjanjian kami dengan Yang Mulia Paduka Bayang-bayang. Mengingat kesaktian Yang Mulia Paduka Bayang-bayang yang mampu mendengar percakapan dari jarak jauh, dan mata-mata dari mana pun yang sangat mungkin berkeliaran di pasar, kami berbicara dengan Ilmu Bisikan Sukma.

Dengan Ilmu Pemisah Suara seseorang dapat mendengar dan berbicara dari jauh, semakin tinggi ilmunya semakin jauh ia dapat terpisah dari suaranya; sedangkan dengan Ilmu Pemecah Suara siapa pun tidak dapat mengetahui sumber suara itu ketika suaranya terdengar di mana-mana.

“Kaki Angin berada di sana pasti karena mengikuti kita,” kata Yan Zi.

“Belum tentu,” kataku, “bisa saja hanya karena kebetulan. Tidak mungkin Kaki Angin mengawasi kita siang dan malam. Pergerakan kita sangatlah kita rahasiakan.”

“Tapi semua percakapan kita, juga dengan Ibu Pao dan utusannya itu, tentunya sudah tersadap oleh Yang Mulia Paduka Bayang-bayang yang memiliki Ilmu Pemisah Suara maupun Ilmu Pemecah Suara.”

“Apakah ia bisa mendengar juga ketika tidur? Aku tak terlalu yakin ia menggunakan seluruh waktunya untuk mengawasi kita.”

“Berarti kita tidak bisa berdebat untuk memastikan hal itu, tetapi kita bisa mempertimbangkan kehadiran Kaki Angin itu.”

Betapapun kemungkinan bahwa Kaki Angin memang membuntuti tidak bisa diabaikan, setidaknya mengingatkan betapa perjanjian kami dengan Yang Mulia Paduka Bayang-bayang tetap harus diperhitungkan.

Satu-satunya petunjuk yang diberikan Kaki Angin adalah kata-kata terakhirnya sebelum tewas.

“Harimau Perang...,” katanya.

Harus segera kumaklumi bahwa keduanya sama-sama bergerak sebagai petugas rahasia. Aku pun teringat Sun Tzu: *segenap peperangan didasarkan kepada muslihat* [2]

---

[1] Benn, *op.cit*., h. 62.

[2] Melalui Sprague, *op.cit*., 72.

#93

Benarkah Kaki Angin Pengkhianat?

Kehadiran Kaki Angin di Kuil Pagoda Angsa Liar tentu lebih terhubungkan dengan Harimau Perang daripada dengan kami. Belum terlalu jelas bagiku apakah Kaki Angin itu lawan, kawan, ataukah kawan yang berubah menjadi lawan dari Harimau Perang? Adapun yang cukup jelas, Harimau Perang bekerja untuk pemerintah Wangsa Tang, sedangkan Kaki Angin bekerja untuk Yang Mulia Paduka Bayang-bayang, anggota persekutuan keluarga besar Yan Guifei dari Shannan yang tidak dapat menerima bahwa hubungan darah menjadi alasan pembantaian.

Tampaknya mereka dalam kedudukan yang berlawanan, tetapi dalam kerja jaringan rahasia, segala sesuatunya dimungkinkan. Makna ucapan Kaki Angin betapapun masih terselaputi kerahasiaan. Zhuangzi berkata:

> *Jalan setapak terbentuk oleh sepatu yang melewatinya;*
>
> *mereka tiada lain sepatu dalam diri mereka sendiri.*[1]

Kami berbincang tentang keberadaan kami dalam dua kemungkinan, masuk ke Istana Daming dan mencuri Pedang Mata Cahaya berdasarkan petunjuk guptaduta atau pembawa pesan rahasia Ibu Pao, pada saat bulan mati ketika maharaja pergi; ataukah pada saat Yang Mulia Paduka Bayang-bayang mengerahkan pasukannya untuk mengepung kota agar perhatian teralihkan. Jika kesepakatan kami dengan Yang Mulia Paduka Bayang-bayang itu masih harus kami pegang, kami tentu berada dalam kesulitan, karena dengan menyelidiki segala sesuatunya sendiri seperti selama ini sebenarnyalah perjanjian itu telah terlanggar. Dengan kematian Kaki Angin, satu-satunya penghubung yang kami kenal dari pihak Yang Mulia Paduka Bayang-bayang, kami hanya bisa berpikir untuk menjalankan rencana Ibu Pao.

“Kita tidak usah merasa bersalah,” kata Yan Zi, “Selain tidak ada perkembangan apa pun dengan mereka, kita tidak mungkin hanya menunggu saja, dan Kaki Angin juga tidak pernah muncul bahkan sekarang mati.”

“Baiklah kita lanjutkan saja apa yang sudah kita mulai,” jawabku, “sedangkan akibatnya kita hadapi bersama.”

Namun ketika kami kembali ke Penginapan Teratai Emas, di salah satu lorong Petak Teruna seseorang telah menunggu. Ia mengenakan caping dan tongkat pengembara, busananya cukup lusuh sehingga kiranya tidak ada yang akan curiga jika ia menyamar sebagai pengemis lata. Ia membiarkan kami lewat, setelah itu ia menyusul dan berjalan di samping kami. Dengan segera tampaklah bagi kami, dan bagi siapa pun yang hidup di dunia persilatan, betapa langkahnya adalah langkah seorang pendekar.

“Semoga Pendekar Tanpa Nama dan Pendekar Yan Zi Si Walet masih mengenali hamba sahaya Yang Mulia Paduka Bayang-bayang ini, yang telah menjemputnya pada suatu senja di muka gua di daerah Sungai Yangtze.”

Suara perempuan yang renyah tersebut dengan segera mengingatkan aku kepada perjalanan kami di anak Sungai Yangtze. Inilah perempuan pendekar bersenjata kipas besi yang bekerja untuk Yang Mulia Paduka Bayang-bayang. Jika orang kepercayaan yang tampaknya juga menjadi pengawal pribadi itu dilepas sampai ke sini, tentulah karena suatu tugas yang penting sekali.

Apakah diketahuinya kami telah melanggar kesepakatan waktu itu, bahwa segenap langkah kami menjadi bagian rencana bersama dengan Yang Mulia Paduka Bayang-bayang, dan bahwa seluk beluk penyelidikan dan pencarian keterangan akan menjadi tanggung jawab pihak Yang Mulia Paduka Bayang-bayang?

Aku baru akan membuka mulut ketika Yan Zi telah menjawab dengan ketus.

“Dirimu yang mengawasi telah kukenali dari tadi, tapi aku sedang tidak berselera membunuh orang pagi ini.”

Perempuan pendekar yang muda itu tampaknya cukup sabar.

“Tentu saja belas kasih Pendekar Yan Zi membuat hamba sahaya ini masih bisa menghirup udara pagi,” katanya, “sehingga hamba sahaya ini bisa menyampaikan pesan junjungannya, Yang Mulia Paduka Bayang-bayang.”

Aku segera menyahut agar pertengkaran terselubung keduanya selesai. Tampaknya kematian Kaki Angin sudah diketahui, tetapi lebih baik aku mengujinya sekarang ini juga!

“Sampaikan penyesalan pengembara dari Javadvipa yang gegabah ini bahwa kematian Kaki Angin tidak dapat dihindarkan.”

Perempuan pendekar yang sangat ringan langkahnya itu tertawa kecil.

“Setiap perbuatan ada akibatnya, Kaki Angin telah menerima akibat yang sewajarnyalah diterima seorang pengkhianat.”

Pengkhianat?

“Segala sesuatu yang seharusnya disampaikan kepada Yang Mulia Paduka Bayang-bayang justru disampaikan kepada Harimau Perang, kepala mata-mata pemerintah Wangsa Tang sehingga hubungan kerja sama kita menjadi terhalang.”

[1] Melalui "To Know and Not Be Knowing: Taoist Philosophy and Kindred Matters" dalam John Blofeld,*The Secret and Sublime: Taoist Mysteries and Magic* (1973), h. 156.

#94

Ia Bernama Kipas Sakti

Ucapan perempuan pendekar bersenjata kipas besi ini adalah titik terang, tetapi hanya setitik, karena tidak menjelaskan bagaimana cara pihaknya tahu betapa Kaki Angin telah berhubungan dengan Harimau Perang.

Seperti dapat menebak apa yang kupikirkan, perempuan pendekar itu berkata lagi.

“Yang Mulia Paduka Bayang-bayang mengetahui segalanya, tetapi Yang Mulia Paduka Bayang-bayang juga memaklumi semuanya.”

Dengan jawaban seperti itu kutafsirkan bahwa yang pertama adalah sekadar pemujaan kepada majikannya, sedangkan yang kedua adalah pesan bahwa mereka bisa mengerti betapa kami telah mengambil tindakan sendiri, yang juga berarti kini kami harus bergabung kembali.

“Jadi siapakah kini yang menggantikan Kaki Angin?”

“Yang Mulia Paduka Bayang-bayang menugaskan diriku untuk menemani Pendekar Tanpa Nama dan Pendekar Yan Zi Si Walet dalam tugasnya yang penuh dengan marabahaya.”

Aku dan Yan Zi saling melirik. Pendekar bersenjata kipas besi itu tersenyum.

“Tidak usah khawatir, aku tidak perlu satu kamar dengan kalian.”

Aku sudah bermaksud menanyakan sesuatu ketika teringat suatu pepatah yang pernah kudengar diucapkan tukang cerita di tepi jalan Chang'an:

> *Berpikirlah dua kali, setelah itu diam.* [1]

Kami bersepakat untuk menyusup masuk Istana Daming bertiga, tetapi pencurian Pedang Mata Cahaya tetap harus dilaksanakan saat Chang'an diserang.

“Itu tidak mungkin,” kata Yan Zi, “mengepung kota ini dalam beberapa hari.”

Perempuan itu tersenyum lagi.

“Pendekar Yan Zi agaknya belum terlalu mengenal Yang Mulia Paduka Bayang-bayang. Baiklah kita menyusup dulu ke dalam istana untuk mengetahui tempat penyimpanan senjata itu, lantas kita lihat apa yang bisa dilakukan kemudian. Tentu tidak perlu mengerahkan seratus ribu tentara jika pedang itu bisa dicuri begitu saja oleh dua orang.”

Kami hanya mengangguk. Tidak ada lagi yang bisa dibicarakan selain menanti saat penyusupan.

“Siapakah nama Andika jika kami harus menyebut nama kepada jaringan rahasia Ibu Pao?”

Tentu, justru dalam jaringan rahasia, segala sesuatu dipersyaratkan untuk dikenal sejelas-jelasnya.

“Meskipun aku tidak menyukainya, dalam dunia persilatan aku disebut Kipas Sakti.”

Kami belum pernah mendengar nama itu, mungkin karena ia masih sangat muda, tetapi kukira karena sebagian besar waktunya menjadi pengawal rahasia Yang Mulia Paduka Bayang-bayang. Bukan saja Kipas Sakti lantas tidak pernah lagi mengembara, melainkan juga keberadaan dirinya tidak dapat diperkenalkan seperti para pendekar kelana yang mencari lawan demi kesempurnaan ilmunya. Sama seperti para pengawal rahasia istana yang tentu tinggi ilmunya tetapi lebih mengutamakan pengabdian dalam kerahasiaan daripada mencari nama.

Menjadi pertanyaanku tentunya mengapa seorang pendekar kelana melepaskan kebebasan dan kemerdekaannya untuk menjadi pengawal rahasia bagi pemimpin suatu golongan yang terpinggirkan pula.

Kipas Sakti kini menuju Penginapan Teratai Emas bersama Yan Zi. Aku memisahkan diri menuju rumah Ibu Pao untuk menemui pembantunya yang pandai berpura-pura itu.

“Kami jadi menyusup ke dalam Istana Daming sehari sebelum bulan sepenuhnya mati.”

“Baik, akan kusampaikan kepada kawan kita yang akan menemui kalian di anjungan Qing Hui.”

Adapun Qing Hui berarti Cahaya Matahari yang Cerah.

“Masih ada satu soal lagi?”

“Apa itu?”

“Kami membawa teman satu lagi.”

“Hmm. Menyusup beramai-ramai di Istana Daming bukanlah tindakan yang bijak. Dua saja sebetulnya sudah terlalu banyak. Mengapa harus bertiga?”

Kujelaskan seperlunya tentang siapa Kipas Sakti.

“Hmm, orang-orang Shannan itu masih dianggap buronan karena jaringan keluarga Yan Guifei masih dianggap sebagai duri dalam daging meskipun menurutku itu terlalu berlebihan. Dia boleh saja kalian bawa, tetapi dengan masuk bertiga keselamatan kalian tidak bisa lagi kami jamin.”

Aku menghela napas dalam hati. Aku masih cukup muda, tetapi rasanya sudah terlalu banyak menyaksikan tubuh yang ambruk dengan nyawa beterbangan dalam pertarungan.

Teringat betapa sejak kutinggalkan Celah Kledung dan mengembara pada usia 15 tahun, satu per satu nyawa melayang di tanganku. Tentu saja karena jika aku tidak melakukannya nyawaku pun sudah melayang tak jelas ke mana. Namun ada kalanya pelepasan nyawa ini bisa diganti pelumpuhan tubuh saja sebetulnya, tetapi aku tak selalu berhasil melakukannya. Hanya sepuluh tahun kemudian, setelah keluar dari gua, gerakanku cukup memadai untuk menghindari serangan tanpa harus membalasnya - meski serangan mendadak dan kepungan banyak orang terlalu sering membuatku terpaksa menumpahkan darah tanpa sempat memikirkannya...

---

[1] Minick, *op.cit.*, h. 144.

#95

Menjelang Penyusupan di Istana Daming

Di Penginapan Teratai Emas yang tak pernah tidur, Kipas Sakti mendapat kamar di sebelah kamar kami. Dalam waktu singkat, dia sudah berperkara dengan banyak tamu lelaki yang mengira dirinya pemain ketangkasan yang bisa diajak berkencan. Para tamu lelaki yang kurang memiliki kesabaran untuk merayu karena terbiasa membeli kesenangan dengan uang, dan langsung mengulurkan tangannya ke arah dada Kipas Sakti, tiba-tiba saja jatuh terbanting. Bahkan ada yang tidak bisa bangun lagi sehingga harus diangkut dengan tandu.

Apabila adegan semacam itu berlangsung beberapa kali, besar kemungkinan akan menarik perhatian, maka Yan Zi memperingatkan.

“Selama tinggal beberapa bulan di sini, aku dan Elang Merah sering mengalami perlakuan yang sama, tetapi tidak sekalipun kami pernah membuat keributan.”

“Kalau diperlakukan seperti itu, apa yang akan dilakukan seorang pendekar kenamaan seperti Yan Zi Si Walet?”

“Kita bukan lagi pendekar di sini,” jawab Yan Zi, yang aku heran kali ini tampak bisa bersabar. “Kita berada dalam tugas penyamaran. Untuk berhasil dalam penyamaran kita harus menghindari segala bentuk pengamatan. Waktu kami baru datang ada saja yang penasaran dan melakukan pendekatan, tetapi kami berusaha menghindarkannya seperti cara-cara awam.”

“Hidupku di padang rumput, kepada setiap lelaki seperti itu perempuan awam pun wajib membantingnya.”

“Kita bukan berada di padang rumput sekarang, kita berada di Kotaraja Chang'an, kota terbesar dengan penduduk terbesar pula di dunia! Jika ingin selamat dan tujuan kita berhasil, jagalah tindak-tandukmu!”

Kipas Sakti tidak menjawab dan kurasa ia mencoba mengerti. Aku mengambil kesimpulan, meskipun sedang menjalankan tugas rahasia, dan memang merupakan pengawal rahasia Yang Mulia Paduka Bayang-bayang, dia sudah jelas bukanlah seseorang yang terdidik seperti seorang anggota perkumpulan rahasia. Ia memahami kerahasiaan lebih sebagai anggota pasukan pemberontak yang mengembara dari satu tempat ke tempat lain di alam bebas, menghindari perburuan pasukan pemerintah Wangsa Tang. Kipas Sakti barangkali mengira begitu lepas dari kesatuannya ia tidak terikat lagi dengan bentuk kerahasiaan yang selama ini dikenalnya.

Justru penemuan ini membuatku lebih memahami perlawanan Yang Mulia Paduka Bayang-bayang. Meskipun sakti, sebetulnya pemberontakan Yang Mulia Paduka Bayang-bayang jauh dari keinginan untuk merebut kekuasaan. Segenap keluarga besar Yang Guifei di Shannan tertindas, dan karena itu harus melawan, karena tanpa perintah maharaja tetap saja siapa pun yang memiliki hubungan darah dengan Yang Guifei, permaisuri kesayangan maharaja, akan diburu sampai mati, seperti hubungan darah itu merupakan jaringan kejahatan. Maka penindasan yang tak perlu itu pun hanya menyebabkan perlawanan meluas.

“Kuharap saja ia tidak membuat masalah dalam penyusupan besok,” ujar Yan Zi.

“Kukira tidak, Yang Mulia Paduka Bayang-bayang tidak akan percaya kepada sembarang orang,” kataku.

Betapapun aku sangat percaya bahwa ilmu silat Kipas Sakti sangat tinggi. Kuingat dari pertemuan kami pada remang senja hari di atas perahu dulu itu, maupun dari perjumpaan kali ini, aku tidak pernah bisa mengukur tinggi atau rendahnya ilmu silat yang dia miliki, baik dari langkah maupun gerak-geriknya yang mana pun. Adapun ketika membanting para tamu lelaki yang mencoba berbuat tidak pantas kepadanya, ia menggunakan jurus bela diri tanpa tenaga dalam yang banyak dikuasai oleh orang-orang awam, sehingga kemampuan sebenarnya tetaplah tersembunyi juga, yang justru menandakan betapa tinggi ilmu silatnya.

Disebutkan bahwa Tzu-kung, murid Kong Fuzi, bertanya, apakah kiranya yang membentuk seorang manusia utama. Maka, sang guru berkata, “Ia bertindak sebelum berbicara, dan setelah itu berbicara sesuai tindakannya.” [1]

***

Malam telah turun di Kotaraja Chang'an. Langit gelap tanpa rembulan. Kami bertiga mengendap-endap tapi bergerak cepat sepanjang tembok sisi barat. Seperti anjuran utusan Ibu Pao yang berpura-pura bodoh itu, kami mendekati Gerbang Xing An di ujung barat pada sisi selatan dengan maksud merayapi temboknya, melenting masuk jika tak ada penjaga, lantas menyelam ke dalam Sungai Long Shou tanpa suara, mengikuti arusnya melalui bawah titian, lantas muncul di lapangan luas di depan Balai Hanyuan.

---

[1] *Ibid*., h. 96.

#96

Menyusup ke Balik Tembok Istana

Kami bertiga berbaju ringkas warna hitam. Wajah kami tertutup seperti anggota perkumpulan rahasia yang sedang menyusup, hanya mata kami saja yang terlihat. Kami kerjakan apa yang telah dianjurkan. Namun ketika masuk ke dalam air kami buka penutup wajah, karena mulut kami mengepit buluh yang melaluinya kami mengambil dan mengeluarkan napas. Melalui sungai kami lewati Gerbang Jianfu dan terus mengikuti arus bagaikan sepotong kayu. Telah kami sadari betapa sungai itu mungkin saja menjadi jalan masuk penyusupan, maka telinga para pengawal istana tentu dilatih pula mendengarkan suara aliran, sehingga harus tahu bunyi gerakan yang tidak datang dari ikan.

Air sungai itu sangat dingin meskipun musim dingin belum tiba. Pada musim dingin air sungai itu membeku, jadi saat ini pun sudah bisa dianggap sebagai sangat dingin. Namun rasa dingin itu bukan saja dapat diatasi dengan tenaga dalam, melainkan tersamarkan oleh ketegangan. Bagaimana jika ketika kami muncul para pengawal istana sudah menantikan kami? Betapapun kami percaya pemberitahuan Ibu Pao bahwa para pengawal maharaja yang tangguh tentu menyertainya keluar istana, meski percaya juga bahwa tidak sembarang pengawal yang akan memikul tanggung jawab keamanan dalam kekosongan istana.

Begitulah arus sungai membawa kami melewati pula Gerbang Wang Xian, dan kami harus berhenti dan keluar di balik tembok dekat Gerbang Ting Zeng. Pada setiap gerbang itu ada penjaganya dan jika kami kepergok sehingga terjadi bentrokan maka kami akan segera terkepung pasukan pengawal istana yang berilmu tinggi.

Kami bertiga memunculkan kepala lebih dulu. Setelah yakin tiada suara langkah maupun napas manusia, kami merayap keluar dari dalam air. Yan Zi yang pertama kali mengeringkan baju dengan tenaga dalam yang disalurkan melalui sekujur tubuhnya yang dibalut baju hitam.

“Jangan sampai terbakar,” kataku melalui Ilmu Bisikan Sukma.

Mereka yang tidak terbiasa mengeringkan baju dengan tenaga dalam akan mengerahkan tenaga seperti orang bertarung, dan sedikit saja kelebihan dalam pengerahan itu akan membuat bajunya bukan hanya kering melainkan terbakar. Sedangkan jika bajunya terbakar dan hancur, mendadak saja tubuhnya akan telanjang.

“Kamu pikir aku ingin telanjang dalam malam dingin seperti ini?” Yan Zi menjawab melalui Ilmu Bisikan Sukma juga.

Dalam sekejap busana hitam kami sudah kering semua. Kami tutup lagi wajah kami sampai hanya sepasang mata yang tersisa, lantas bergerak maju di tengah lapangan yang sungguh luas itu. Malam tanpa rembulan bagai selimut kegelapan sangat membantu dalam kerja penyusupan. Hanya saja setiap langkah penyusupan tentunya sudah dipelajari dalam cara-cara penjagaan istana.

Maka, seperti kata Sun Tzu:

> *Serang lawan ketika ia tidak siap*
>
> *Kejutkan ia ketika tidak menduganya*
>
> *Inilah kunci kemenangan ahli siasat*
>
> *Ini tidak bisa dirancang sebelumnya* [1]

Yan Zi memberi tanda dan kami melesat. Para pengawal yang berada di Balai Hanyuan kami lumpuhkan segera, nyaris dalam waktu bersamaan. Yan Zi sengaja membawa senjata-senjata rahasia yang biasa digunakan dalam penyusupan, Kipas Sakti rupanya juga memang memilikinya, dan aku cukup menggunakan pukulan jarak jauh saja. Para pengawal itu mengulai seperti karung kosong, sebelum jatuh ke tanah kami telah tiba dan menahan tubuhnya. Mereka hanya dilumpuhkan, karena jika dibunuh, kami takut ketika kami mengambil senjata itu besok malam, penjagaan akan menjadi jauh lebih kuat.

Angin bertiup kencang. Pohon-pohon *xiong* yang gemerisik sungguh mengganggu, karena kami tak akan mendengar jika terdapat pergerakan yang mengancam kami. Kuberi tanda agar Yan Zi dan Kipas Sakti menunggu angin berhenti, setelah itu barulah kami menggunakan ilmu meringankan tubuh untuk berlari tanpa menapak tanah, menuju ke utara, ke arah Balai Xuanzheng.

Dari jauh sudah terlihat para penjaga yang pura-pura tidur. Menurut utusan Ibu Pao, sudah banyak penyusup, baik dari perkumpulan rahasia maupun pencuri biasa, yang terkecoh dengan sikap para penjaga itu, dan menjadi lengah. Namun pemberitahuan ini tidak membuat kami lagi-lagi menyerangnya dengan serangan mendadak, karena untuk serangan macam itu pun kuandaikan mereka selalu siap.

---

[1] Sun Tzu, *The Art of War: The Cornerstone of Chinese Strategy*, diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Chou-Wing Chohan dan Abe Bellenteen (2003), h. 14.

#97

Totokan Lupa Peristiwa

Maka kami pun dengan suatu cara memberitahukan keberadaan kami dan justru memancingnya agar menyerang, suatu kemungkinan yang kami duga tidak pernah mereka alami. Dalam penyerangan itulah kami akan mendapat peluang untuk memanfaatkan titik kelemahan.

Demikianlah dari arah Balai Hanyuan kami menyebar ketiga arah. Yan Zi ke kiri, Kipas Sakti ke kanan, dan aku tetap di tengah. Namun jika terandaikan kami seharusnya menggunakan ilmu meringankan tubuh agar tiada suara yang terdengar, kami justru mengurangi ringannya tubuh kami agar kerikil tetap bergeser, meski jangan terlalu keras agar tetap memberi kesan sebagai keberadaan penyusup yang mengendap-endap, di samping agar hanya para penjaga di bagian itu saja yang mendengarnya.

Para penjaga yang telah sengaja kami biarkan mendengar langkah-langkah kami itu tetap pura-pura tidur di pelataran. Mereka tampak menunggu serangan, tetapi kami bertiga di tiga tempat berbeda yang sangat berjauhan letaknya, tetap membuat suara-suara, yang jelas tidak mendekat ke arah mereka. Antara Balai Hanyuan dan Balai Xuanzheng terdapat bangunan besar dalam perpadanan sangat teratur, baik bangunan besar yang berhadapan maupun bangunan-bangunan lebih kecil di sebelah kiri dan kanan maupun di belakang, membentuk gugus-gugus yang saling berhadapan. Di tempat seperti itulah Yan Zi dan Kipas Sakti berada, sedangkan aku berada di tempat yang sepenuhnya terbuka.

Berbeda dengan Yan Zi dan Kipas Sakti yang bermaksud memancing para penjaga itu memasuki celah-celah di antara bangunan dan menyergapnya dalam gelap, aku membuat suara-suara dan menempatkan diri di tempat terbuka, meski lebih jauh letaknya, karena aku memang ingin para penyerangku terpisah jauh dari para penjaga lainnya. Setidaknya terdapat 15 orang penjaga yang terpisah ke tiga jurusan bersenjatakan tombak dan pedang. Di tempat Yan Zi, mereka akan terpancing masuk lorong, dan tentulah Yan Zi akan melumpuhkan mereka di sana dengan totokan jalan darah agar mereka langsung tertidur. Kipas Sakti belum kuketahui kebiasaannya, tetapi jelas kukatakan kepadanya, “Jangan dibunuh.”

Ya, kami belum akan mencuri Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri malam ini, jika sebelumnya terjadi kegemparan yang berlebihan, tiada jaminan kelanjutannya akan menjadi lebih lancar!

Bagaikan terdapat kerja kilat menembus kepalaku!

Dengan ilmu halimunan aku segera melenyapkan diri dari pandangan para penjaga yang berlari-lari ke arahku, dan sembari melesat ke arah Kipas Sakti, dengan Ilmu Bisikan Sukma kukirim pesan kepada Yan Zi.

“Hindari mereka! Hindari mereka! Menghilang atau sembunyi!”

Kuketahui Yan Zi mampu segera melakukannya. Namun kepada Kipas Sakti, meskipun bisa segera membisikkan pesan yang sama, tak dapat kupastikan tanggapannya. Sedangkan waktu berkelebat secepat kilat.

Kulihat dalam kegelapan Kipas Sakti telah melepaskan senjata-senjata rahasianya!

Waktu aku tiba di tempat Kipas Sakti telah melepas senjata-senjata rahasianya, kelima pengawal yang terpancing mengejarnya itu tiada sadar betapa terancamnya nyawa mereka. Jarum-jarum beracun itu tinggal sejengkal saja dari leher mereka. Maka kugunakan Jurus Tanpa Bentuk sehingga robohlah kelima pengawal istana itu dan jarum-jarum beracun Kipas Sakti mendesing di atas kepala mereka. Dari jauh kuberikan kepada mereka Totokan Lupa Peristiwa, dan ketika Kipas Sakti seperti akan mempertanyakan itu, kuberi tanda agar tetap berada di tempatnya.

Mengikuti sikapku, Kipas Sakti juga bersembunyi.

Melalui Ilmu Bisikan Sukma kudengar Yan Zi berkata, “Aku sembunyi di balik bangunan.”

Kami menunggu. Sesosok bayangan datang dari balik kegelapan. Ia hanya sedikit saja menggerakkan kakinya, tapi bisa terbang di udara dan mendarat tanpa suara. Ia berbusana serbaputih, waspada dalam kuda-kuda, dan memegang hulu pedangnya.

Ia melihat sosok-sosok pengawal yang bergelimpangan menggeliat bangun seperti baru saja tertidur.

“Apa yang kalian kerjakan di sini?”

Ia bergerak cepat dan kelima pengawal itu terlempar ke lima arah untuk jatuh terbanting dan mengerang-erang.

“Besok kalian jangan kembali ke istana, kupindahkan kalian ke pasukan penjaga perbatasan,” ujarnya, sebelum akhirnya menjejakkan kami dan terbang kembali ke arah Yan Zi. Kuingat lima pengawal tadi mengejarnya.

“Totok mereka,” bisikku kepada Yan Zi. “Mereka tak boleh tahu tentang kita,” lanjutnya.

Artinya Yan Zi harus melakukannya dengan Totokan Lupa Peristiwa dari jarak jauh.

BAB 19

#98

Angin Dingin di Malam Sunyi

Dari balik persembunyian, segera kudengar para pengawal yang roboh sebelum pengawal istana berbusana serbaputih itu tiba. Tentu ia temukan lima orang yang bergeletakan seperti orang tidur.

Namun peristiwa selanjutnya tidaklah seperti kuharapkan.

“Hmmmhhh!” Kudengar ia mendengus, dan terdengar suara pedang dicabut dari sarungnya.

“Ada yang ingin bermain-main dengan Kelelawar Putih rupanya!”

Mungkinkah diketahuinya permainanku?

Kekuatan saja tak setara pengetahuan

Pengetahuan tak setara latihan

Padukan pengetahuan dan latihan

Maka seseorang mendapat kekuatan [1]

Aku melesat ke tempat Yan Zi telah menotok para pengawal itu. Mereka seperti baru bangun tidur, belum menyadari berlangsung pertarungan tingkat tinggi di depan mata mereka, karena pertarungan itu memang tidak dapat diikuti mata siapa pun yang ilmu silatnya tidak setara. Namun Kipas Sakti yang ilmu silatnya tinggi dapat mengagumi sambil mengerjap-ngerjapkan matanya, karena betapapun gerak pertarungan Yan Zi dan penyoren pedang yang menyebut dirinya Kelelawar Putih itu memang sangat amat cepatnya, sehingga jangankan cahaya, bahkan suaranya pun sama sekali tak terdengar.

Namun aku dapat melihat bahwa sebetulnya Yan Zi telah mengurung Kelelawar Putih yang berbusana serbaputih itu, yang menjadi salah satu penyebab mengapa tiada secercah pun cahaya dapat tertangkap mata para pengawal. Itu berarti Yan Zi bergerak dua kali lebih cepat dari Kelelawar Putih, yang lebih disebabkan pertimbangan keamanan rencana kami daripada kebaikan hati untuk tidak menewaskannya.

“Harus kuapakan orang ini?”

Yan Zi bertanya melalui Ilmu Bisikan Sukma.

“Lumpuhkan saja,” jawabku, yang sebetulnya agak terperangah juga dengan perkembangan tak terduga ini. “Tapi biarlah kutotok lagi lima pengawal yang baru bangun itu.”

Dalam sekejap mereka sudah terkapar kembali oleh totokan jarak jauh. Tidak ada yang akan mereka ingat karena sekali lagi kugunakan Totokan Lupa Peristiwa.

Kulihat Yan Zi melenting dan tubuhnya berputar dua kali agar berada di atas kepala orang yang menyebut dirinya Kelelawar Putih. Dengan sentuhan ringan ia memberikan tepukan beracun dan jatuhlah Kelelawar Putih seperti selembar baju. Dalam *gung fu*, jika tangan besi berarti pukulan yang keras, maka tangan beracun berarti pukulan sangat terlatih di bagian tubuh terlemah.[2]

Namun saat itu angin bertiup begitu kencang dan begitu dingin, sehingga membuatku khawatir apa yang sebelumnya begitu jelas untuk melakukan penyusupan, kini tak dapat kami lakukan tanpa menunggu angin berhenti. Sebaliknya aku merasa betapa mungkin saja angin ini justru menjadi tirai suara bagi pengintai, yang berarti bahwa mungkin saja pengintai itu sedang mengawasi kami!

“Awas!”

Kudengar teriakan Kipas Maut, yang kuharap saja tidak akan terdengar terlalu keras sehingga para pengawal istana yang lain akan berdatangan. Tiga bayangan hitam menyambar masing-masing kami bertiga yang mau tidak mau harus kami sambut pula.

Bayangan hitam yang mendekatiku bergerak seperti bayang-bayang itu sendiri, yang arah dan kecepatannya sangat tidak terduga, sebagaimana bayang-bayang merupakan tiruan yang sama sekali tak sama dengan manusia, tetapi dalam rentak ketika yang sama, sehingga sangat membingungkan lawan-lawannya.

Dengan segera kugunakan Jurus Bayangan Cermin yang akan menyerap segala jurus membingungkan itu menjadi sesuatu yang lebih dari kukuasai, sehingga aku dapat menggunakannya dengan cara yang justru akan membingungkan, karena langsung mengubahnya dalam serangan balasan.

Wajahnya tampak pucat menyadari kekalahan yang pasti tiba. Kukira ilmu silatnya tinggi dan pantas bertugas mengawal istana, tetapi tentu tiadalah pernah diduganya betapa Ilmu Silat Bayang-Bayang yang luar biasa itu akan mendapatkan tandingan yang dengan telak memudarkannya.

Sepintas kami hanyalah bayang-bayang berkelebat di tengah deru dingin, tetapi sesungguhnyalah Jurus Bayangan Cermin telah membuatku di atas angin. Dalam waktu singkat sudah kulakukan Totokan Lupa Peristiwa kepadanya. Seperti juga pengawal istana yang menamakan dirinya Kelelawar Putih, tubuhnya melorot seperti baju yang mendadak kehilangan badan.

“Selesaikan cepat,” kataku melalui Ilmu Bisikan Sukma kepada Yan Zi.

Namun kulihat Yan Zi menghadapi lawan yang lain. Mereka masih saling berkelebat adu cepat dengan seimbang, setiap kali Yan Zi menambah kecepatan, lawannya itu menambah kecepatannya pula.

1. Pepatah anonim, dalam Michael Minick, *The Wisdom of Kung Fu* (1975), h. 129.
2 Bruce Tegner, *Kung Fu and Tai Chi: Chinese Karate and Classical Exercises* (1973), h. 17.

#99

Perkembangan yang Tidak Terkendali

Begitu cepat serangan lawannya yang hanya menggunakan tangan kosong, sehingga Yan Zi Si Walet yang kecepatan geraknya sulit ditandingi tidak pernah sempat mencabut pedang!

Sekarang aku percaya betapa Istana Daming memang dijaga oleh pengawal istana yang tinggi ilmu silatnya. Dalam dunia persilatan, semakin sederhana senjata seseorang semakin waspada yang menjadi lawannya. Jika bertangan kosong sangat berbahayalah dirinya, karena hanya mereka yang ilmunya sangat tinggi tidak perlu membawa senjata.

Ternyata jurusnya pun jurus-jurus Ilmu Silat Bayang-Bayang yang untuk sementara ini telah kukuasai sepenuhnya.

“Serahkan padaku,” kataku, “kita harus cepat!”

Maka Yan Zi mengeluarkan dirinya dari lingkaran pertarungan dan aku masuk menggantikannya dan langsung menyerang dengan Ilmu Silat Bayang-Bayang yang telah berganti wajah dan membingungkannya.

Betapapun, ternyata pengawal istana ini mengenal Jurus Bayangan Cermin sebagai sumbernya.

“Jurus Bayangan Cermin!”

Ia melompat mundur, seperti ingin berbicara. Sejenak aku ragu, apakah harus membungkam atau mendengarkannya, tetapi Kipas Maut yang rupa-rupanya tanpa sempat kucegah telah membunuh lawannya mendadak langsung melepaskan pukulan dengan ujung kipasnya. Pengawal berbusana hitam itu sempat menangkis, tetapi ujung kipas itu telanjur menyentuh dadanya, sehingga terpental dan tersedak memuntahkan darah.

Kipas Sakti melesat dan mengayunkan kipas baja tipis yang mematikan itu, seperti ingin menghabisinya, yang tidak bisa kubiarkan begitu saja. Dengan segera kipasnya telah berpindah ke tanganku, tetapi sesegera itu pula langsung kuletakkan ke tangannya kembali, karena betapapun serangannya terhenti.

Kuhampiri pengawal itu, darah hitam terlihat di sudut bibirnya. Sudah jelas ujung kipas itu menyalurkan racun ke tubuhnya. Matanya terbuka lebar menatap Kipas Maut dan tangannya seperti berusaha menunjuk. Yan Zi mendekat dan kami bertatapan singkat dan sepakat bahwa ada sesuatu yang belum kami mengerti dari Kipas Maut ini. Kuingat sebuah pepatah *gung fu*:

ketiadaan tak bisa dikurung,

yang terlembut tak bisa disentakkan [1]

Aku menyangga punggungnya. Angin yang masih saja bertiup kencang membuatku sulit menangkap apa yang ingin diucapkannya dan jika mendengarnya pun belum tentu aku akan memahaminya.

Yan Zi dan Kipas Maut kini bersitegang.

“Lihatlah apa yang kamu lakukan, perempuan bodoh! Kita sudah sepakat tidak ada korban dalam pengintaian! Jika yang lain tidak akan bicara apa-apa karena Totokan Lupa Peristiwa, apa yang harus kita lakukan dengan mayat ini? Hilang penjaga satu orang akan membuat cara-cara penjagaan mengalami perubahan, dan barangkali semua benda penting dipindah-pindahkan!”

“Temannya itu hampir membunuhku. Kamu juga hampir terbunuh jika tidak ditolong Pendekar Tanpa Nama. Jika tidak dibunuh, kitalah yang akan terbunuh!”

Kuangkat tanganku agar mereka diam. Angin masih bertiup kencang. Di satu pihak ini menguntungkan karena suaranya yang kadang-kadang seperti orang bersiul dapat menghindarkan terdengarnya suara-suara keributan kami, tetapi di lain pihak bagi telinga yang peka, angin ini justru mengantarkan segala suara itu, sedangkan telinga para pengawal istana boleh diharapkan akan sangat peka!

Betapapun bukan hanya matinya bulan besok malam yang telah kuperhitungkan, sehingga malam ini kegelapan mendekati kepekatan, selain bahwa para pengawal raja yang terbaik mengiringi perjalanan maharaja ke luar kota. Perhitungan lainnya adalah pemberitahuan utusan Ibu Pao bahwa sebetulnya sudah lama Istana Daming tidak kedatangan tamu yang tidak diundang, yakni para penyusup itu, dan karenanya mungkin saja terdapatnya penurunan kewaspadaan.

Meskipun terbukti tidak berlaku bagi para pengawal yang telah kami lumpuhkan ini, dan kami masih dapat membatalkannya dengan mundur teratur serta melompat ke balik tembok lagi, tetapi kuperkirakan hal itu akan menimbulkan kesulitan baru, karena pengawal yang terbunuh oleh Kipas Maut ini. Kami tinggalkan mayatnya maupun kami bawa pergi, tetap saja kehilangannya membuat kewaspadaan akan menjadi sangat tinggi, dan kesempatan seperti ini sungguh tidak mudah dicari.

Maka tetap kuputuskan untuk segera mencapai Anjungan Qing Hui atau Cahaya Matahari yang Cerah, tempat seorang petugas rahasia akan menemui kami dan menunjukkan tempat Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu disimpan.

---

[1] Dipinjam dari John Little, *Bruce Lee, The Tao of Gung Fu: A Study in the Way of Chinese Martial Art* (1997), h.

#100

Orang-Orang Bayaran

Aku jadi ingat lagi kutipan dari *Daodejing* itu.

> *Dia yang tahu tidak berbicara*
>
> *Dia yang berbicara tidak tahu* [1]

Istana Daming tidak kukira begitu luasnya, karena istana di sini tak hanya berarti sebuah bangunan istana, melainkan sebuah wilayah di utara, atau timur laut jika dari tengah Kotaraja Chang'an. Jika dibandingkan dengan Chang'an, maka kukira luasnya sama dengan satu dari delapanbelas bagian kota itu.

Keluasan istana itu sudah sering kudengar, tetapi berada di tempat yang sesungguhnya sama sekali berbeda dengan perkiraannya. Kedudukannya berada di luar tembok kota, yang tampaknya menjelaskan perkara angin yang seperti bertiup tanpa putus-putusnya, karena segenap wilayah di dalam tembok dan perbentengan kota terlindungi dari angin gurun itu.

Namun yang terpenting bagiku, dengan keluasan itu tidak berarti para pengawal istana lantas mengerahkan sebanyak-banyaknya penjaga, melainkan menjaga gedung-gedung saja. Adalah perondaan dari saat ke saat dari malam sampai pagi yang mengimbangi kekosongan penjaga di ruang yang luas itu. Saat-saat perondaan itulah yang harus diketahui lebih dahulu oleh para penyusup, dan sebaliknya saat-saat perondaan itu dapat diubah sewaktu-waktu, untuk menjebak para penyusup yang tak dapat dipastikan kapan akan melakukan penyusupan.

Bahkan utusan Ibu Pao yang sangat pandai berpura-pura bodoh itu pun tidak mengetahuinya.

"Kalian harus hati-hati dalam urusan itu, menurut Ibu Pao yang terbaik adalah menunggu para peronda, karena setelah mereka lewat dapat dipastikan untuk sementara ada kekosongan," katanya.

Ia selalu mengatakan segala sesuatunya menurut petunjuk Ibu Pao, yang sangatlah kuragukan, karena meskipun Ibu Pao berada di tengah jaringan rumit kerahasiaan itu sendiri, aku tidak menganggapnya harus mengerti seluk beluk pengamanan istana secara rinci. Namun aku tidak bisa terlalu lama memikirkan hal itu, bukan saja karena angin dingin yang menderu-deru cenderung membekukan pikiran, tetapi karena rencana penyerbuan kota besok malam, untuk mengalihkan perhatian atas penjagaan senjata-senjata mestika, seperti memburu-buru penyelesaian tugas penyusupan.

Kami sembunyikan korban-korban Kipas Maut dengan cara mengikatnya pada cabang pohon *xiong* menggunakan sobekan bajunya, yang jika tidak kebetulan seseorang tidur telentang di bawah pohon, tidaklah akan ada seorang pun yang melihatnya dalam beberapa hari ini. Kami lihat para pengawal yang urung terbunuh tadi sudah bangkit kembali dan hanya merasa seperti orang bangun tidur.

Dari balik kegelapan, kami lihat seseorang berbaju ringkas datang dari arah Balai Xuan Zheng atau Balai Pengumuman Kebijakan. Tampaknya, meskipun tidak mengenakan seragam pengawal istana, jabatannya lebih tinggi dari para pengawal yang baru tersadar dari Totokan Lupa Peristiwa, bahkan pengawal berbusana hitam, yang kehilangan kedua orang temannya itu tak sadar telah terlibat pertarungan.

“Kelelawar Putih! Apalah artinya istana membayar kamu dengan sangat mahal, kalau dirimu hanya tidur bersama orang-orang bodoh ini!”

Rupa-rupanya ia sangat merendahkan para pengawal istana itu, suatu sikap yang hanya bisa muncul dari seorang pendekar golongan merdeka.

“Siapa yang tidur? Akulah yang membangunkan orang-orang bodoh ini! Di manakah dirimu selama ini Kucing Peot?”

Dipanggil Kucing Peot, pengawal istana yang tidak berseragam itu agaknya sangat tersinggung dan langsung menyerang Kelelawar Putih.

“Kucing Garang dari Tiantaishan tidak datang ke Chang'an untuk menerima penghinaan! Kita lihat siapa yang hari ini akan menjumpai leluhurnya di balik langit malam!”

Ia menyerang Kelelawar Putih yang telah mencabut pedangnya, kedua tangannya telah mengenakan sarung tangan kulit berkuku logam beracun. Kedua-duanya sudah jelas adalah pendekar golongan merdeka, yang menyewakan kepandaian-nya kepada pemerintah, jika bukan karena tergiur, mungkin memang membutuhkan uang.

Para pendekar golongan merdeka selayaknya adalah pendekar kelana yang mengembara dari guru ke guru mencari ilmu, yang mencari nafkah sekadar untuk makan dan biaya perjalanan, untuk mencapai kesempurnaan dalam ilmu persilatan. Semakin mereka tak terkalahkan semakin jauh mereka berkelana mencari lawan. Tidak jarang bahkan kepada gurunya sendiri mereka ajukan tantangan.

Jika mereka berada di sini malam ini sebagai orang bayaran, tampaknya boleh dianggap minat memburu kesempurnaan itu sudah luntur.

---

[1] Ibid., h. 148.

#101

Detik-Detik yang Terlalu Panjang...

Sangat mungkin dianggapnya merupakan kesia-siaan, jika sudah berilmu tinggi tetapi tidak menjadi uang. Cara berpikir yang sama melahirkan para pembunuh bayaran, pemburu hadiah untuk menangkap penjahat, atau pencuri kitab ilmu silat rahasia untuk diperjualbelikan.

Sebetulnya menjadi petugas kerajaan merupakan bentuk pengabdian, tetapi karena makan dan minum dijamin, maka bagi yang sudah tidak mampu menanggung kemiskinan dalam pengelanaan menjadi pilihan yang cukup menggiurkan.

Kedua pendekar ini bagiku tak dapat dikatakan telah mencapai kematangan jiwa, tetapi tak berarti ilmu silatnya lantas menjadi dangkal pula. Para pengawal istana yang bangun dari Totokan Lupa Peristiwa langsung ternganga dengan pertarungan keduanya. Mereka tidak melihat gerakan apa pun kecuali angin yang berkesiur dari gerakan dan tenaga dalam yang melambarinya.

“Kelelawar Menyambar Buah Matang!”

“Cakar Kucing Menepuk Kepala Ular!”

Demikianlah bersama nama-nama jurus itu terdengar juga suara kelebat sayap kelelawar di antara raungan kucing dan kadang-kadang terdengar suara tubuh terpukul dan suara orang mengaduh.

Kuberi isyarat Yan Zi dan Kipas Maut agar mengikutiku. Dengan Ilmu Naga Berlari di Atas Langit tiada jejak yang kutinggalkan, karena menjejak pucuk rumputan, bahkan udara di atasnya pun sudah cukup bagiku untuk melesat dan berkelebat dalam. Yan Zi dan Kipas Sakti mengikutiku dengan cara yang sama. Dalam sekejap kami tiba di Balai Pengumuman Kebijakan yang sudah ditinggalkan Kucing Garang dari Tiantaishan tadi. Kami lihat sejumlah penjaga, dengan baju hangat mereka yang serbatebal, tidur berdesakan karena kedinginan. Aku sangat mengerti derita kedinginan itu, bahkan penduduk setempat saja tersiksa seperti itu, dan kukira hanya mereka yang mampu menghangatkan tubuhnya dengan tenaga dalam akan mampu menjalankan tugas mengawal istana seluas ini.

Kulihat di kejauhan limabelas pengawal masih menyaksikan, bahkan tampaknya mulai bertaruh, siapakah antara Kelelawar Putih dan Kucing Garang dari Tiantaishan yang akan menang, meskipun pertarungannya tak bisa mereka saksikan karena kecepatannya itu. Aku sempat berpikir betapa mudahnya menembus pertahanan istana ketika dari atas genting Balai Pengumuman Kebijakan terlihat sesosok tubuh berkelebat bagaikan terbang di udara menuju Balai Zi Chen atau Balai Peraduan Merah.

Aku tahu semestinya bisa melesat jauh lebih cepat sampai tak terlihat, tetapi rupanya ia merasa tenang, bahkan melayangnya seperti melakukan permainan, bersikap seperti pura-pura diterbangkan angin. Dengan ilmu setinggi itu aku tahu tiada seorang pun boleh bertindak gegabah. Dengan Ilmu Bisikan Sukma kukatakan kepada Yan Zi agar kami semua menggunakan ilmu bunglon. Artinya keberadaan kami sungguh-sungguh tersamarkan dari pandangan. Demikianlah tubuh, bahkan baju kami, mengikuti warna apa pun yang kami lewati, dan hanyalah kewaspadaan yang begitu tinggi akan menyadari keberadaan kami.

Balai Peraduan Merah disebutkan sebagai tempat penjagaan terketat, dan kami memang melihat penjagaan di sini sangat ketat dan berlapis-lapis. Tidak jelas siapa yang menjadi penyebabnya, tiba-tiba sebatang tombak melesat dan menancap di tempat Kipas Sakti. Kami semua terdiam. Apakah kami telah dipergoki? Pelempar tombak itu muncul di bawah lentera, melihat ke arah kami, mencari-cari tombaknya.

Lantas di belakangnya muncul seorang perempuan yang tampak merayu-rayunya sambil membawa gelas arak. Apakah ia seorang putri istana?

Dari pintu yang terbuka sebentar, tampak orang sedang berpesta, terdengar permainan kecapi dan orang tertawa-tawa. Pintu itu segera tertutup lagi. Tinggal mereka berdua.

“Janganlah dikau marah, orang-orang itu sedang mabuk semua, makanya kujauhkan dirimu dari mereka,” kata perempuan itu.

“Bangsawan! Mereka pikir kalau sudah berdarah biru mereka boleh berbicara sesuka hatinya!”

“Tenanglah, Kakak, mereka sangat membutuhkan dirimu!”

“Aku bisa mengerti sekarang, jika ada panglima pasukan menolak perintah istana bahkan memberontak dan mengambil alih kekuasaan.”

Perempuan itu, setelah minum lagi dari gelas dan mempersilakan orang yang mencari-cari tombaknya menenggak sisanya, berusaha membuat lelaki itu tenang, mengurut punggung dan memeluknya dari belakang.

“Hati-hatilah bicara Kakak, kita berada di dalam lingkungan istana yang menabukan banyak perkara. Salah bicara kepala akan tergantung di pintu gerbang.”

Apakah yang harus kami lakukan? Dalam ketegangan seperti ini detik-detik serasa terlalu panjang....

#102

Apakah Rahasia Sudah Terbuka?

Pembaca yang budiman, kita kembali ke Mantyasih di Yavabhumi pada bulan Kartika tahun 872, supaya aku tidak tertinggal oleh perjalanan hidupku sendiri yang masih berlangsung sampai hari ini. Pembaca tentu belum lupa, betapa sejak *kadatuan pariraksa* atau pengawal istana pilihan dikerahkan untuk meringkusku lebih dari setahun yang lalu di dalam gua, ketika aku tenggelam dalam *dhyana* tertinggi yang disebut *samadhi*, mulailah kutuliskan riwayat hidupku yang telah memasuki 101 tahun ini.

Keputusan untuk menulis riwayat hidupku kuambil setelah aku berhasil lolos dari kepungan pasukan kerajaan, dan ternyata masih juga diburu, bukan hanya oleh *kadatuan gudha pariraksa* atau pengawal rahasia istana, tetapi juga oleh para *tikshna* atau *vetana-ghataka* atau pembunuh bayaran maupun para anggota *guhyasamayamitra* atau perkumpulan rahasia yang setelah puluhan tahun masih saja nyata kehadirannya.

Jika pembunuh bayaran dan anggota perkumpulan rahasia bekerja berdasarkan penugasan, maka yang membuat para pemburu mencari-cari aku tanpa putus seperti lebah mencari madu kuketahui setelah melihat sendiri selebaran lempir lontar bergambar diriku. Di bawah gambar itu dituliskan penawaran atas tertangkap atau terbunuhnya Pandyakira Tan Pangaran atau Pendekar Tanpa Nama, yang tiada lain adalah aku, dengan hadiah 10.000 keping emas.

Hadiah yang begitu besar dan menggiurkan itu sebetulnya merupakan hadiah yang tidak masuk akal. Setelah setahun lebih memikirkannya, aku bahkan ragu apakah dari segenap pelosok Yavabhumipala bisa terkumpul perbendaharaan sebanyak 10.000 keping emas? Bahkan sebagai perbendaharaan negara sekalipun kuragukan Kerajaan Mataram memiliki jumlah keping emas sebanyak itu, dan jika memilikinya pun bukanlah merupakan pertimbangan yang wajar bahwa jumlah sebesar itu menjadi hadiah bagi perburuanku.

Namun, sebagaimana orang awam tidak memahami dunia persilatan, begitu pula para penyoren pedang yang mengarungi rimba hijau dan sungai telaga persilatan, tiada akan paham kerumitan dalam cara berpikir di dunia awam. Bagi mereka adalah sewajarnya jika suatu kerajaan memiliki segalanya, termasuk harta benda 10.000 keping emas yang tidak perlu mereka pertimbangkan berasal dari mana. Bagiku ini menunjuk kepentingan besar atas terbunuhnya diriku yang tidak terjelaskan, karena sebagai orang yang sudah mengundurkan diri ke dalam kegelapan gua selama 25 tahun, dan 25 tahun sebelumnya pun sudah meninggalkan dunia persilatan setelah peristiwa Pembantaian Seratus Pendekar, hubunganku dengan dunia mana pun sesungguhnyalah sudah terputus.

Dalam dunia persilatan dendam adalah alasan kuat perburuan. Tetapi jika tidak terlalu banyak, tiada lagi yang kuingat dengan cukup rinci, jika aku tidak berusaha menuliskannya satu per satu, dari saat ke saat, sampai terjamin tiada satu pun yang lewat.

Adapun jika bukan dendam pribadi yang jadi persoalan, dan kenyataan bahwa pasukan kerajaanlah yang secara resmi dikerahkan menangkapku di gua, mungkinkah memang terdapat kesalahan yang pernah kulakukan, yang berhubungan dengan kepentingan kerajaan yang juga merupakan urusan resmi?

Disebutkan dalam lempir lontar bergambar diriku yang bertajuk *Burwan* atau *Buron* itu: *drohaka ring nagara* atau *berkhianat terhadap negara*. Tidakkah itu sesuatu yang sangat bersungguh-sungguh? Adapun lanjutannya: *patut patyana denta* atau *pantaslah dibunuh olehmu*. Jadi ini bukan sekadar memburu seorang *candala* dari dunia *kalana* atau dunia hitam yang sudah banyak membunuh orang, melainkan pengkhianat negara yang jauh lebih besar sebagai perkara. Apa yang telah terjadi setelah 25 tahun kutinggalkan dunia ramai ini?

Dalam penyelidikanku sempat kudengar betapa diriku disebut-sebut sebagai penyebar ajaran *vi-patha* atau *mithyadristi* atau *viparita-drsti* yang tak lain maksudnya adalah pengajaran aliran sesat. Hmm... Ini pun lebih tidak mungkin lagi, karena selama hidup aku tidak pernah mengajarkan apa pun, kepada siapa pun, kecuali kepada anak kecil bernama Nawa yang menjadi tetanggaku, itu pun hanyalah belajar membaca.

Mungkinkah belajar membaca dapat membuat pikiran jadi sesat? Tergantung dari apakah kiranya yang akan dianggap sebagai sesat itu! Belajar membaca, membuat cara berpikir seseorang berbeda dari orang-orang yang tidak bisa membaca, maupun dari orang-orang yang sebetulnya bisa membaca, tetapi sama sekali tidak pernah membaca!

Namun dalam hal Nawa, aku hanya mengajarinya membaca aksara, bukan makna di balik kata. Tidak mungkinlah menuduhku mengajarkan pemikiran aliran sesat karenanya!

#103

Seorang Pencuri Tertangkap Basah

Kemudian pernah kudengar bahwa Jurus Tanpa Bentuk yang kutemukan dan kukuasai itulah yang menjadi sebabnya!

Ini lebih tidak bisa kupahami lagi karena semenjak Pembantaian Seratus Pendekar sekitar 50 tahun lalu, aku selalu menghindari persinggungan dengan dunia persilatan sama sekali.

Semoga Kama menerima candi persembahanku

bila daku mencari dan mengejar keindahan

pada ujung alat tulisku [1]

Setelah mengalami berbagai macam kejadian sejak keluar dari gua, yang sangat berguna bagiku untuk mengenal kembali dunia, antara lain telanjur minum ramuan yang dimaksudkan untuk menghapus ingatan, kuputuskan menulis riwayat hidup ini. Seperti telah kusebutkan, aku menuliskannya bukan demi riwayat itu sendiri, melainkan demi melacak kebersalahan seandainya memang kulakukan. Setidaknya dapat kutemukan sekadar penyebab mengapa pada hari tuaku aku harus menjadi buronan begini rupa.

Dua perkara membuatku ragu selama menuliskannya. Pertama, diriku telanjur minum seteguk dari ramuan penghapus ingatan, yang diberikan oleh seorang *rogajna* atau tabib muda sebagai tugas rahasia, katanya karena menurut yang memberi perintah, "Ingatan beliau sangat berbahaya..." Kedua, apakah jaminannya bahwa ingatan seorang tua yang sudah 100 tahun umurnya terhindar dari ketidakseimbangan ingatan sebagaimana lazimnya?

Namun, ketika aku sudah bertekad menuliskannya pun berbagai gangguan datang bagai tiada habisnya, sehingga setelah mengguratkan pengutik pada lempir lontar selama setahun lebih, artinya umurku menjadi 101, riwayat yang tertulis baru sampai ketika hidupku memasuki umur 26. Ya, itulah saat aku berada di rantau orang di Chang'an. Aku sudah berusaha mencari tempat tersembunyi, hidup tanpa menarik perhatian, bahkan nyaris tidak pernah keluar gubuk sama sekali, tetapi selalu ada saja *guptagati* atau mata-mata yang berhasil mengendus keberadaanku.

Tidak cukup petugas rahasia istana, tetapi juga pembunuh bayaran dan pemburu hadiah, yang membawa-bawa gambarku pada lempir lontar itu di balik bajunya, berkeliaran melepaskan senjata-senjata rahasia mereka yang beracun. Setelah itu masih datang pula yang mengaku ingin menjadi murid maupun para pencuri kitab, yang barangkali saja mengira bahwa gulungan keropak lempir lontar bertumpuk-tumpuk itu adalah kitab ilmu silat!

Inilah yang kuperhitungkan terakhir kali, ketika memburu bayangan berkelebat yang ternyata hanyalah bayang-bayang tanpa tubuh yang memegang golok hitam kiriman tukang sihir, yang berhasil kutiup kembali untuk membunuh pengirimnya sendiri!

Masih membopong mayat seorang pendekar tangguh yang terpaksa kubunuh dalam pertukaran jurus dalam kecepatan yang sangat tinggi, mungkin saja hanyalah seorang pendekar golongan merdeka yang tak sabar menunggu untuk menantangku bertarung, kuingat gubukku yang terbuka dengan gulungan lontar bertumpuk-tumpuk di dalamnya.

Setelah kugeletakkan tubuh tak bernyawa di bawah pohon itu, sehingga tampak seperti orang tertidur, aku berkelebat.

Dengan kecepatan pikiran, dengan Ilmu Naga Berlari di Atas Langit kujejak kehitaman malam dan melesat ke pondokku.

Aku terkesiap melihat penduduk sekitar sudah bangun semua dan berkerumun di luar gubukku. Mereka ternganga melihat bekas pertarungan, yakni jejak panjang dan dalam, bahkan nyaris sedalam parit yang memanjang dari gubukku sampai terhenti pada dasar bangunan salah satu rumah di pekarangan. Itulah akibat daya pukulanku yang mematikan, yang hanya mungkin terjadi karena lawan yang kuhadapi ilmu silatnya sangat tinggi.

Rumah tetanggaku itu berubah bentuk, meskipun tidak sampai ambruk, tetapi mengapa mereka berkerumun di luar gubukku? Apakah semua gulungan keropak itu sudah hilang dan seluruh pekerjaanku menjelma kesia-siaan? Aku telanjur terlihat oleh mereka, tak bisa begitu saja berkelebat menghilang, kalau tidak ingin menimbulkan kecurigaan. Aku harus bersikap seperti orang awam.

“Kakek! Dari mana saja kamu? Kami semua dari tadi mencari-cari!”

Aku berjalan perlahan-lahan seperti sakit dan seperti lemas sekali.

“Dari tadi aku di kali. Ada apa?”

“Ada keributan tadi di sini, waktu kami keluar, ada orang tertangkap tangan keluar dari gubuk mengangkut barang-barang milikmu.”

Tertangkap tangan artinya tertangkap basah, dan jika dapat tertangkap dengan cara seperti itu tentulah ia seorang pencuri biasa, bukan pencuri kitab ilmu silat untuk diperjualbelikan dalam dunia persilatan, yang bisa bergerak menghilang dalam kegelapan begitu terdapat sedikit saja ancaman.

---

[1] Dipinjam dari tulisan Jawa Kuna, Narakawijaya, melalui P.J. Zoetmulder, *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (1983), h. 217. Menurut Zoetmulder kemungkinan berasal dari Bali pada tahun 1400an, h. 136

#104

Mata yang Mencorong dalam Gelap

Namun pencuri biasa mengincar barang-barang berharga di rumah orang kaya. Apa yang dilakukan seorang pencuri di rumah gubuk seorang tua, yang bahkan tidak memiliki gubuk itu, dan nyaris tidak memiliki apa pun sebagai harta benda selain alat-alat tulis seperti *tanah* dan *karas* maupun lempir-lempir lontar yang masih kosong?

Lelaki yang diduga bermaksud mencuri itu tampak berdiri kebingungan dalam kerumunan para tetangga. Gulungan keropak hasil tulisanku bertahun-tahun terserak di lantai, seperti dilepasnya karena tiba-tiba dipergoki sedang membawanya keluar dari bilikku, dan terkejut karena begitu banyak orang sudah mencegatnya.

Aku berpikir cepat. Jika dia seorang pemburu hadiah atau pembunuh bayaran, pastilah dengan cepat ia berkelebat menghilang, dan akan sama cepatnya pula jika ia seorang pencuri kitab yang sangat menguasai cara menyusup dan menghilang.

Tampak seorang tetangga mengangkat alu seperti siap memukul kepalanya.

“Dasar maling!” teriaknya.

“Tunggu!” kataku.

Alunya berhenti di udara.

“Maaf, dia memang orang suruhan yang mencari diriku.”

“Orang suruhan?”

“Ya, dia harus berangkat pagi-pagi ke Banon mengantar pesanan surat.”

Aku sendiri tidak mengira akan memberikan jawaban seperti itu. Namun aku merasa, selain lelaki itu tidak tampak seperti orang jahat, kehadirannya pasti akan mengungkap sesuatu. Maka kuanggap menyelamatkan nyawanya akan sangat berguna untuk menambah pengetahuanku yang terbatas atas segala sesuatu yang berhubungan dengan perburuan diriku.

Selama aku tinggal di dalam pura ini, sebagai orang yang tampak terus-menerus menulis, dan hampir tidak ada orang yang bisa membaca atau menulis di sekitarku, pernah juga aku diminta menulis surat untuk disampaikan ke tempat-tempat yang jauh. Meskipun itu tidak merupakan sesuatu yang biasa dilakukan, aku menuliskannya juga. Aku tahu mereka tidak mungkin meminta tolong kepada para kawi, yang semuanya bekerja demi

kepentingan istana, dan pernah kudengar sedang menerjemahkan *mahakavy*a berjudul *Ravanavadha* yang berbahasa Sanskerta ke dalam bahasa Jawa.[1]

Ada kalanya pesan-pesan pada lempir lontar itu dituliskan karena kepentingan yang mendesak, bahkan pernah juga cukup darurat, sehingga penulisan dan pengiriman perlu dilakukan segera, meskipun pada malam buta. Dengan terdapatnya kenyataan seperti itu, kuakui itu membuat diriku sekarang cukup beruntung. Namun apa penjelasannya bahwa lelaki itu tertangkap basah sedang membawa gulungan-gulungan keropak yang sekarang bertebaran itu?

"Kamu sangat terlambat. Aku menantimu sejak sore. Di mana kudamu? Apa yang terjadi? Apakah *macarita bhimakumara*[2] itu jadi dipercepat? Aku masih harus menambahkan beberapa *pupuh* tentang *dharma*. Tolong bantu aku membawa masuk gulungan-gulungan keropak ini."

Sambil mengucapkan kata-kata seperti itu, aku melangkah sambil memungut segulung yang jatuh dari tangan kanannya, sedang yang jatuh dari pegangan tangan kiri kuberikan kepadanya.

"Mari masuk! Jangan lebih lama lagi kamu ganggu mimpi indah tetangga-tetanggaku!"

Kucengkeram lengannya pada otot yang akan membuatnya tidak bisa berbicara untuk sementara. Namun yang lebih kutakutkan terutama bukanlah dirinya, melainkan jika ada seseorang yang lain, yang tidak kuketahui, tidak dapat kuukur dan tidak dapat kunilai, di balik kerumunan itu.

Sekilas kulihat mata para tetangga yang seharusnya masih tidur nyenyak itu, sebagian tidak mengerti, sebagian seperti akan curiga, tetapi sebagian besar setengah tertidur. Kubalikkan tubuhku dan menjura.

"Maafkanlah orang tua bodoh yang selalu mengganggu ketenangan ini, semoga tiada lagi gangguan untuk malam ini, esok hari, dan seterusnya sampai akhir hari nanti."

Dengan seluruh kepura-puraanku kuharap orang-orang menganggap tindakan lelaki itu, mengangkat gulungan-gulungan keropak yang kemudian dipergoki, adalah sesuatu yang wajar. Meskipun itu tidak dapat diharap akan mengelabui siapa pun yang bukan hanya teliti, tetapi sudah lama mencurigai!

Hanya oleh sebuah firasat kusapu kembali mata orang-orang yang memandang untuk terakhir kalinya, sebelum aku melenyapkan diriku kembali dan masuk ke dalam gubukku. Maka bumi pun bagai berhenti beredar dan waktu berhenti ketika dari kegelapan itu mencoronglah sepasang mata yang merah...

Bumi tak beredar dan waktu berhenti. Segalanya berhenti kecuali kami yang berseteru dengan cara saling menatap dalam pertarungan antara tatapan sihir dan tatapan yang menolak sihir itu.

[1] Pada abad ke-9 studi bahasa dan sastra Sanskerta masih dilakukan dengan giat di Jawa Tengah, dan *Ramayana* dan *Mahabharat*a dikenal secara luas, seperti dituliskan dalam prasasti Sangsang yang dikeluarkan atas nama Raja Balitung pada 907. Namun suatu perbandingan dengan berbagai versinya di India menunjukkan bahwa sumber *Ramayana* bukanlah gubahan Valmiki, melainkan *Ravanavadha* yang digubah Bhatti pada abad ke-6 atau ke-7, sehingga juga disebut Bhattikavya. Padahal Bhatti menuliskannya sebagai contoh peraturan tatabahasa dan *alangkara* (hiasan puisi) yang kompleks. Tentu ini berhubungan dengan semangat pembelajaran bahasa Sanskerta masa itu. Tengok S. Supomo, "*Men-Jawa-kan Mahabharata*" dalam Henri Chambert-Loir, *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, h. 933-46.

[2] Macarita bhimakumara = Pembacaan cerita Bhima Kumara (Jw. Kuna), salah satu dari acara hiburan yang disebut dalam prasasti Sangsang untuk meresmikan beberapa desa menjadi *sima* (bebas pajak) karena digunakan sebagai biara di Hujung Galuh dan Dalinan. *Ibid*., h. 934

#105

Tubuhnya Berkobar, Meledak Tanpa Suara

Tanpa disadari siapa pun yang ada di tempat itu, dari sepasang mata yang merah itu melesat suatu cahaya merah yang lurus menuju sepasang mataku! Dari *Kitab tentang Ilmu-Ilmu yang Ajaib di Dunia Persilatan* kuketahui bahwa cahaya merah yang melesat lurus ke arah mataku itu disebut Sihir Mata Api. Dengan ketepatan setepat tatapan mata itu sendiri, apabila cahaya mata merah itu mencapai mata yang ditatapnya, maka terdapat akibat yang berlangsung sesuai kehendak penatap bermata merah itu. Yang pertama, mata yang ditatap menjadi buta. Yang kedua, mata yang ditatap akan menyala terbakar api, artinya menjadi buta sebelum akhirnya mati. Yang ketiga, bahkan seluruh tubuhnya akan menyala terbakar sebelum lebur hancur menyatu dalam ruang dan waktu.

Salah satu dari tiga kemungkinan itu akan berlangsung terhadap diriku jika saja aku tak berhasil menahan cahaya itu hanya selebar ketebalan satu jari di depan sepasang mataku. Sihir adalah jenis ilmu yang sulit dijelaskan, tetapi dapat dilawan dengan mudah jika mampu memusatkan perhatian, dan itulah yang kulakukan karena sihir adalah suatu permainan yang mengandalkan pengalihan perhatian.

Kami diam bertatapan dalam gelap mata kami terhubungkan oleh cahaya, tetapi cahaya merah lurus di depan mataku itu tertahan hanya satu jari di depan mataku oleh cahaya biru lurus yang melesat dari sepasang mataku. Semula hanya bertahan, tetapi dengan lambat dan pasti mendesak cahaya lurus merah itu, sampai mendekati sepasang mata yang melesatkan Sihir Mata Api.

Sayang sekali aku tidak bisa melihat wajahnya karena kegelapan di sekitar mata itu. Hanya semacam kerudung menutupi kepalanya, selebihnya hanya kegelapan dan sepasang mata yang merah menyala. Cahaya biru dari mataku mendesak cahaya lurus Sihir Mata Api itu kembali kepada yang telah melesatkannya. Semakin dekat, mendekat, dan mendekat...

Ia tak akan bisa lari karena Sihir Mata Api itu sudah terkunci oleh Jurus Bayangan Cermin, yang bekerja dengan sendirinya menghadapi serangan macam apa pun, mengembalikan jurusnya dengan cara yang tidak lagi dikenal, bahkan oleh pemilik jurus itu sendiri.

Cahaya biru itu tinggal seujung jari dari mata merah yang melesatkan Sihir Mata Api. Aku tidak ingin membunuhnya, tetapi sulit sekali menahan laju cahaya jika sudah sedekat itu di luar ruang-waktu yang berlaku. Cahaya biru yang merupakan suhu api terpanas tak tertahan lagi oleh cahaya merah itu. Dalam kegelapan sepasang mata merah berubah menjadi nyala api, lantas seluruh sosok tubuhnya berkobar, meledak tanpa suara dengan semburat cahaya menyilaukan yang membuat segalanya lebih terang daripada siang, sekilas, untuk menyuruk ke dalam kegelapan bumi yang bergerak kembali.

Tiada seorang pun di sini menyadari telah berlangsungnya pertarungan antara hidup dan mati.

> *Yoga-dasar membayangkan deva di angkasa*
>
> *Yoga-menengah membayangkan deva dalam badan*
>
> *Yoga-akhir membayangkan deva dalam mandala tanah*
>
> *Yoga-dalam membayangkan deva dalam mandala ketiadaan* [1]

Ayam jantan sudah berkokok tetapi hari masih gelap. Tentu ayam jantan ini sudah melihat cahaya merah yang tak dapat dilihat mata manusia itu, yang mendahului cahaya sebelum matahari muncul dari balik cakrawala. Para tetangga yang tadi terbangun sebelum waktunya kukira berusaha menggantinya dengan segala usaha agar tetap bisa menjalankan pekerjaan mereka pada saat tanah menjadi terang.

Terhadap lelaki ini aku belum merasa pasti, apakah berasal dari dunia persilatan ataukah dari dunia awam sehari-hari. Dia sendiri dari caranya melangkah tampak tidak menguasai ilmu silat, tetapi kukira hanya dunia persilatan yang sungguh berurusan dengan diriku. Dari manakah datangnya orang ini, yang pada malam buta bisa begitu saja masuk ke gubuk dan keluar lagi membawa gulungan keropak milikku itu?

Orang itu, seorang lelaki muda yang berkancut hitam dan mengikat rambutnya dengan tali kulit, menyembah-nyembah dengan dahi menyentuh tanah.

“Mohon ampun Mpu! Sahaya diperintahkan mengambil kitab itu secepatnya dengan pemberitahuan bahwa gubuk ini kosong saja...”

Mungkinkah aku memang sengaja dipancing keluar agar gulungan keropak bisa dicuri? Namun mengapa tidak ditugaskan seorang penyusup yang mampu berkelebat secepat angin dan tidak begitu mudah dipergoki?

---

[1] Melalui uraian dalam kitab *Sanghyang Kamahayanikan*, yang meskipun disebut lebih menekankan ajaran Mahayana daripada Tantrayana, tetap disebut mendukung Tantrayana, dan juga menjelaskan berbagai ajaran rahasia di dalamnya. Tengok Noerhadi Magetsari, *Candi Borobudur: Rekonstruksi Agama dan Filsafatnya* (1997), h. 35-6, 203.

BAB 21

#106

Tertangkap!

"Kosong? Siapa yang mengatakannya?"

"Mohon ampun!"

Tubuhnya bergetar. Dari pengalaman, aku harus siap untuk dua kemungkinan, apakah akan ada senjata rahasia melesat untuk membunuhnya, atau dia membunuh dirinya sendiri. Kusiapkan diriku agar kedua hal itu tidak terjadi, bahkan kukira akan bisa kubekuk pelempar senjata rahasia itu, meski perhitunganku ini masih meninggalkan pertanyaan tak terjawab: mengapa orang awam yang bahkan sama sekali tidak mengendap-endap ini yang ditugaskan mengambilnya?

"Dikatakan bahwa Mpu telah selesai menulis *parwa* [1] dan bisa diambil."

"Aku bukan seorang *mpu*," kataku kepada lelaki yang kepalanya masih menyentuh lantai tanah itu, "mengapa aku dikira sedang menulis suatu *parwa*?"

"Saya hanya kebetulan mendengar mereka berbicara, mereka tidak pasti apakah sebetulnya yang sedang ditulis, apakah suatu *parwa* ataukah ajaran *guhya*."

"Kalian mendengar tentang seseorang yang sedang menulis terus-menerus dan ada juga yang mengira ini sebuah ajaran rahasia?"

"Mohon ampun!"

"Dalam pengetahuanmu siapakah diriku yang mereka awasi itu?"

"Mohon ampun!"

"Dikau lupa atau melupakan diri? Aku bisa menotokmu agar tak bisa berbicara maupun lupa selamanya, mana yang lebih kamu suka?"

"Mohon ampun!"

"Baiklah jika dikau lebih berbahagia untuk tidak mengetahui sesuatu pun tentang dirimu sendiri seperti orang gila."

"Mohon ampun!"

***

Pembaca yang Budiman, aku pun memohonkan pengampunan dari Pembaca, karena sudah waktunya kembali ke Chang'an pada 797, pada malam ketika aku menyusup ke balik tembok Istana Daming, mencari tahu di manakah kiranya Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri yang dicuri itu disimpan.

***

Kedua orang itu masih bercakap dalam kegelapan. Perempuan itu masih mengurut punggung lelaki yang mungkin saja seorang panglima pasukan. Tombaknya masih tertancap di tanah di dekat Kipas Sakti. Lelaki itu tampak beranjak seperti akan turun mengambil tombaknya.

Tangan Kipas Sakti sudah berada di balik baju, siap mengambil senjata rahasia. Aku menatapnya dan menggeleng. Kipas Sakti mengeluarkan lagi tangannya.

Orang itu tidak jadi turun, karena perempuan yang mengurut punggung dan memeluk dari belakang itu menyorongkan gelas ke mulutnya.

“Hmmh! Aku tidak takut! Coba saja berani menangkapku! Kamilah yang bertempur antara hidup dan mati di perbatasan demi kenyamanan di balik tembok istana ini, bukan kalian yang sibuk berpesta tiap hari! Rasanya ingin kucekik pangeran bodoh itu!”

“Sabarlah Kakak, minumlah dulu arak ini, supaya turun darahmu yang naik ke kepala itu.”

Suara halus perempuan itu rupanya berpengaruh. Lelaki yang sedang marah-marah itu diam dan menenggak arak dari tempat minum tersebut. Tak hanya minum, ia membalikkan badannya, lantas seperti berusaha mencium bibir perempuan itu, yang dengan segera menjauhkan diri dan mendorong tubuh orang itu agar berjarak.

“Jangan sekarang, Kakak.”

Lelaki yang tampak kesal itu membuang tempat minumnya, lagi-lagi ke tempat Kipas Sakti di balik semak.

Terdengar suara tempat minum pecah berkerosak menembus semak.

“Hhhhh! Hanya untuk sebuah pedang aku harus meninggalkan pasukanku!”

Ia terdengar menggerutu lagi.

“Kakak, janganlah menggerutu, pikirkan apa yang bisa dilakukan dengan pedang itu.”

“Ah, segala pedang mestika! Aku seorang tentara, seorang prajurit, hidupku berbakti untuk negeri, bukan seorang pendekar dari dunia persilatan yang hanya peduli akan kesempurnaan dirinya sendiri.”

“Itulah soalnya Kakak, dengan pedang itu Kakak bisa berbakti lebih tuntas kepada bangsa dan negara.”

"Bagaimana caranya? Semua orang bilang pedang itu begitu berat sehingga tidak bisa diangkat."

Aku dan Yan Zi berpandangan. Mereka berbicara tentang Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri yang sedang kami cari!

"Memang benar demikianlah kata orang Kakak, tetapi pedang itu akan menjadi ringan apabila tersentuh oleh pedang pasangannya."

Yan Zi menatapku, matanya tampak menyala.

Dalam ketegangan, udara dingin, dan angin menderu-deru, aku mencoba berpikir jernih. Sementara keduanya terus melaju dengan percakapan mereka.

"Hmmhh! Sisa pertengkaran lama, masih juga menjadi masalah sampai hari ini."

"Oh, jangan salah Kakak, jumlah mata-mata yang tertangkap bekerja untuk keluarga Yan Guifei dari Shannan selama sepuluh tahun terakhir ini sampai dua kali lipat mata-mata Tibet, Uighur, maupun Golongan Murni jika dijadikan satu."

---

[1] Dalam kegiatan penerjemahan kitab-kitab berbahasa Sansekerta ke bahasa Jawa Kuna, baik *parvan* (bagian dari *Mahabharata*) maupun *kanda* (bagian dari *Ramayana*), keduanya disebut *parwa*. Soepomo dalam Chambert-Loir, *op.cit*., h. 935.

#107

Sepasang Rubah dari Sungai Kuning

“Golongan Murni? Mengapa harus ditangkap juga mereka? Biarkan saja saling bunuh dengan orang Tibet dan Uighur yang menyusup kemari.”

“Jika memang begitu tentu bagus sekali Kakak, tetapi Golongan Murni ini mengarahkan pembasmiannya juga kepada warga maupun bangsawan Wangsa Tang yang tidak menyetujui bahwa kita orang-orang Negeri Atap Langit adalah bangsa termulia di atas bumi.”

“Kami yang mempertaruhkan nyawa setiap saat di perbatasan saja tidak pernah berpikir seperti itu. Meskipun berhadapan sebagai lawan di medan tempur, kami sangat menghormati para prajurit yang menjadi musuh kami. Pemikiran para pendukung Golongan Murni itu bodoh sekali!”

“Tapi banyak orang mengikuti...”

“Uang! Uang! Itulah soalnya. Golongan Murni didukung para hartawan yang memanfaatkan pemikiran seperti itu demi keuntungan diri sendiri.”

“Benarkah begitu Kakak? Tidakkah tujuannya mulia?”

“Mulia? *Cuih!*”

Orang ini meludah begitu kuat, sehingga lagi-lagi nyaris mengenai Kipas Sakti jika ia tidak segera mengundurkan kepalanya ke belakang.

Kami tidak bisa bergerak dan tidak bisa pergi ke mana pun jika keduanya masih bercakap-cakap di situ. Kami juga tidak bisa sembarang berkelebat karena tidak terlalu yakin apakah prajurit yang selalu bertugas di perbatasan itu tidak akan mengetahuinya. Jika angin bertiup lebih kencang dan keduanya masuk ruangan, tentu kupertimbangkan untuk berkelebat pergi, tapi tidak sekarang ini, ketika kami tepat berada di bawah hidung mereka!

Waktu terasa begitu lama. Kami menahan napas. Namun setelah bicara kian kemari mereka kembali membicarakan pedang itu.

“Jadi kapan kiranya Kakak mulai bertugas menjaga pedang mestika keluarga Yan Guifei?”

“Mulai besok,” jawab pengawal yang didatangkan dari perbatasan itu. “Kami semua duabelas orang akan mulai berjaga besok malam. Sekarang marilah kita masuk, aku harus berpamitan kepada pangeran bodoh itu selagi aku masih mampu menahan diri.”

“Ah, Kakak, begitu cepat, bolehkah kutemui Kakak besok ketika bertugas?”

Mereka berjalan masuk sambil berangkulan, tetapi masih sempat kami dengar jawabannya.

“Aku akan sangat senang jika kamu menemuiku Adik, tetapi sampai saat ini pun kami tidak tahu di mana pedang itu disimpan.”

Mereka hilang memasuki ruangan yang ketika terbuka pintunya terdengar suara orang tertawa-tawa.

Kami bertiga saling berpandangan. Jika yang akan resmi bertugas pun belum tahu di mana pedang yang harus mereka jaga itu disimpan, apakah akan ada jaminan bahwa kami pasti akan mengetahuinya nanti? Sun Tzu berkata:

> *adalah ketentuan perang*
>
> *untuk tidak mengandaikan*
>
> *musuh tak akan datang,*
>
> *meski lebih baik mengandalkan*
>
> *kesiapan seseorang*
>
> *untuk menghadapinya.* [1]

Angin mendadak bertiup lebih kencang. Saat terbaik untuk melesat kembali, meninggalkan Balai Peraduan Merah dan segera menuju Anjungan Qing Hui atau Anjungan Cahaya Matahari yang Cerah.

Seperti yang telah begitu lama tersiksa oleh perasaan tertekan, Yan Zi dan Kipas Sakti siap untuk segera berkelebat. Namun kuangkat tanganku untuk menahan mereka, karena dengan Ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang telah kudengar sesuatu.

Tiga ketukan singkat bagaikan tiga tahun, tetapi yang kudengar lewat juga. Sepasang pendekar tampak berjalan-jalan di udara sambil bergandengan tangan. Hanya mereka yang ilmu meringankan tubuhnya sempurna bisa berjalan-jalan di udara seperti itu. Kuharap saja gandengan tangan mesra seperti itu bisa mengurangi kewaspadaannya.

Kuberi tanda kepada kawan-kawanku agar tetap memasang ilmu bunglon, agar jika berada di dekat tembok kami tampak sewarna dengan tembok, di dekat pohon tampak sewarna dengan pohon, di antara semak-semak tampak sewarna dengan semak-semak.

“Sepasang Rubah dari Sungai Kuning,” bisik Kipas Sakti.

Dari Elang Merah pernah kudengar cerita tentang sepasang jagoan golongan hitam itu, yang terkenal sangat kejam sebagai kepala para perompak sungai di sepanjang Sungai Kuning, terutama di bagian wilayah Hebei. Salah satu cirinya adalah kekejaman itu sendiri. Korban mereka tak pernah cukup hanya dirampok dan dijarah, tetapi juga diperkosa, dibunuh, dan perahunya dibakar.

Mereka yang selamat hanyalah para pedagang yang masih mampu menyisihkan uang untuk menyewa pengawal perjalanan, itu pun akan mengalami nasib yang sama jika para pengawal bisa dikalahkan, terutama jika Sepasang Rubah dari Sungai Kuning itu turun sendiri dalam perampokan.

[1.] Martina Sprague, *Lessons in The Art of War: Martial Strategies for the Successful Fighter* (2011), h. 53.

#108

Rahasia Bunga Emas

Dikisahkan, jika para perompak menyerbu dengan perahu-perahu kecil yang lincah, atau berenang seperti lumba-lumba dengan menggigit pisau pada mulutnya, maka sepasang pemimpin mereka cukup berlari dengan langkah-langkah lebar di atas air untuk menuju perahu-perahu yang akan mereka rampok tersebut.

Satu-satunya hal yang tidak seperti kekejaman hanyalah perasaan cinta di antara pasangan golongan hitam itu. Tampak betapa keduanya sungguh saling mencintai dan tampak mesra setiap hari, meski ini tentu kehilangan arti di depan korban-korban yang bergeletakan dan bersimbah darah, yang segera akan menjadi arang dan tenggelam bersama perahu yang terbakar.

Sepasang Rubah dari Sungai Kuning itu bergandengan tangan seperti menunggang angin, menghilang ditelan kegelapan malam. Mengapa musuh negara ini berada di sini untuk bekerja bagi negara? Bukan hanya musuh negara, Sepasang Rubah adalah musuh rakyat, dengan perbuatan mereka yang begitu kejam terhadap para korban, yang seperti tak cukup kehilangan harta benda saja dalam perampokan, melainkan juga jiwa yang harus melayang melalui penyiksaan.

Tidakkah para Pengawal Burung Emas harus segera menangkapnya? Mengapakah istana harus menjual jiwa kepada setan demi menjaga diri mereka dari penyusupan? Ke manakah para pengawal rahasia istana, yang diketahui berilmu sangat tinggi dan lebih dapat dijamin kesetiaannya dalam pengabdian? Istana yang seharusnya menjadi contoh kepemimpinan dalam kecendekiaan dan kerohanian, mengapa sampai membutuhkan golongan hitam? Tidak dapat diingkari bahwa siasat seperti Gunakan Maling untuk Menangkap Maling tak terlalu keliru, tetapi menurut pendapatku istana bukanlah tempat segala sesuatunya bisa disesuaikan. Harus ada nilai menjulang yang sampai istana itu hancur lebur pun tetap dipertahankan. Dalam ajaran Rahasia Bunga Emas dikatakan:

tanpa awal,

tanpa akhir

tanpa masa lalu,

tanpa masa depan

cahaya melingkari

dunia hukum

kita saling melupakan,

tenang dan murni

bersamaan, berdaya

kekosongan diterangi

cahaya hati dan langit

air laut lembut

dan mencerminkan

bulan di permukaan

mega-mega lenyap

di langit biru

gunung-gemunung

bercahaya

kesadaran kembali

ke perenungan

lingkar bulan

tinggal sendirian [1]

Angin berhembus kencang. Untuk sejenak aku ragu. Benarkah mereka tidak mengetahui keberadaan kami? Sesungguhnyalah aku tidak dapat mempercayai jika Istana Daming tampak terlalu mudah disusupi.

Namun aku juga tidak melihat alasan untuk berhenti di sana. Maka kami pun melanjutkan langkah ke arah Anjungan Cahaya Matahari yang Cerah. Melihat Balai Peng Lai atau Balai Pengadilan di sebelah barat dan Balai Zhu Jing atau Balai Kaca Mutiara di sebelah timur, kami belum lupa petunjuk utusan Ibu Pao bahwa meskipun maharaja berada di istana penjagaan di sini akan tetap ketat. Aku masih ingat kata-katanya bahwa setiap malam cara penjagaannya akan berubah-ubah, yang bagi kami sebetulnya tak berarti karena cara penjagaan yang mana pun belum kami ketahui.

Kini kami sudah berada di sisi selatan Anjungan Cahaya Matahari yang cerah. Di sinilah, menurut utusan Ibu Pao, seseorang akan menemui kami. Angin kembali menjadi kencang, dan udara yang sangat dingin menuntut kami menghangatkan tubuh dengan tenaga dalam.

Aku tidak merasa tenang dengan angin yang menderu-deru itu. Di satu pihak memang dapat menutupi pergerakan kami, tapi di lain pihak dapat menutupi pergerakan siapa pun seandainya ada yang membuntuti kami.

Inilah keadaan yang sangat menentukan. Apakah akan ada seseorang yang menemui kami, dan memang benar berbaik hati untuk menunjukkan tempat penyimpanan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri; ataukah tiada seorang pun yang akan muncul sehingga kami hanya kebingungan di sini.

Kupejamkan mataku dan tertataplah dalam keterpejamanku itu sekitar seratus langkah kaki!

Aku menoleh ke belakang dan..... terlambat!

Bukan hanya seratus orang telah mengepung kami dalam berlapis-lapis lingkaran yang ketat sekali, tetapi bahwa pada lapis terdepan itu tampak Kipas Sakti diapit Sepasang Rubah dari Sungai Kuning, dengan pedang masing-masing di depan dan di belakang lehernya.

“Heheheheh! Menyerahlah jika tidak ingin melihat kepala yang indah ini menggelinding!”

Ini diucapkan Si Rubah Jantan. Aku tidak berani gegabah, karena dengan pedang di depan dan di belakang batang leher seperti itu, Kipas Sakti tidak mungkin lagi menghindar.

---

[1] Dari *T'ai I Chun Hua Tsung Chih* melalui terjemahan Richard Wilhelm, *The Secret of the Golden Flower* (1962), h. 77-8.

#109

Golongan Hitam Mengawal Istana

Dengan sedikit gerakan saja dari keduanya, kepala Kipas Sakti akan lepas dari batang lehernya. Mengingat kemampuan untuk bertindak kejam yang pernah kudengar tentang Sepasang Rubah itu, aku pun diam saja ketika salah seorang datang mengikat kedua tanganku ke belakang.

"Jangan melawan," bisikku kepada Yan Zi Si Walet dengan Ilmu Bisikan Sukma.

Sebuah tangan menjulur ke arah Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan di punggung Yan Zi. Kutahu betapa bagi Yan Zi tentu ini seperti menyerahkan nyawa. Namun aku sungguh harus menghargainya karena Yan Zi ternyata mengikuti kata-kataku. Apabila selama ini hampir semua kata-kataku selalu disanggahnya lebih dulu, meskipun akhirnya tetap menurut, aku sungguh merasa terbantu, karena dalam keadaan seperti ini Yan Zi tidak menjadikan dirinya masalah bagiku.

Namun keadaan tidak menjadi lebih mudah diatasi. Jika kepala Kipas Sakti menggelinding di atas tanah, apa yang harus kukatakan kepada Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang meski dirinya tidak pernah memperlihatkan diri? Meskipun terlibatnya Kipas Sakti dalam penyusupan tidak pernah menjadi bagian kesepakatan sama sekali.

"Pedang ini seperti pedang mainan," kata seseorang yang rambutnya sudah putih semua, tetapi tampak gagah perkasa, meski busananya lebih mirip petani desa, yang seperti akan mengeluarkan Pedang Mata Cahaya dari sarungnya.

Aku dan Yan Zi bertatapan. Orang itu menatap kami berganti-ganti. Ia tidak jadi mencabutnya.

"Aku masih memiliki rasa hormat terhadap para penyoren pedang," katanya, dan menyerahkan pedang kepada seorang pengawal istana, "tetapi seorang pencuri akan tetap diperlakukan sebagai pencuri."

Ia masih membawa pedang itu. Ia tidak tahu betapa sikapnya itu telah menyelamatkan jiwanya dari maut, karena dengan pantulan cahaya paling lemah sekalipun, Pedang Mata Cahaya tetap bisa membunuh.

"Jagal Maut dengan senang hati akan mencacah-cacah para pencuri, memotong tangan dan kakinya, dan memenggal kepalanya untuk hiasan gerbang kota," ujarnya.

Kuingat kepala yang kadang tergantung di gerbang kota. Kadang di utara, kadang di selatan. Sebetulnya kepada pemberontak atau pembangkanglah hal itu akan dilakukan, sebagai peringatan bagi siapa pun yang mempunyai niat dan pikiran yang sama. Namun

apabila kecenderungan untuk memberontak atau membangkang kemudian memang menyurut, penguasa terus mencari sasaran baru untuk menegakkan wibawa Wangsa Tang. Maka para pencuri dan penjahat kambuhan, yang mencuri dan merampok hanya untuk makan, dianggap sama besar kesalahannya dengan memberontak dan membangkang.

Tetapi mengapa pasukan pengawal istana ini sendiri penuh dengan orang-orang golongan hitam?

Angin bertiup kencang sekali. Kulihat bayangan berkelebat dan menghilang. Kukira hanya dirikulah yang mengetahuinya. Namun tiada dapat kupastikan dirinya kawan atau lawan.

Orang yang menyebut dirinya Jagal Maut itu mendekat dan menatap wajahku dengan tajam. Kulihat juga senjata kapaknya tergantung di pinggang kiri.

“Hmmh! Orang asing...,” ujarnya, “memang kalian cuma bisa menjadi maling di negeri ini. Kamu beruntung bukan Golongan Murni yang memergoki dirimu di sini. Jika tahu kamu bisa mereka cincang.”

Jika bukan karena kepala Kipas Sakti menjadi sandera, melumpuhkan Jagal Maut semudah membalik telapak tangan. Meski demikian aku harus memperhitungkan lapis pengepungan yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Siasat pengepungan ini digunakan untuk mengecoh dan menjerat lawan, yang kemungkinan harus ditangkap untuk mendapat keterangan, seperti misalnya seorang perwira di pihak lawan. Perhitungan lain tentu saja Yan Zi yang kini tak bersenjata, dan sekali lagi apa yang akan terjadi dengan Kipas Sakti, jika aku tidak mengikuti saja apa yang mereka kehendaki.

Mata Yan Zi menatap Kipas Sakti dengan geram. Jika Kipas Sakti tidak memaksakan diri untuk ikut, sangat mungkin bagi kami untuk meloloskan diri dan berkelebat pergi sebelum diketahui apa sebenarnya maksud kami. Bahkan kami sebetulnya bisa menghilang sambil memberi kesan memang hanya bermaksud mencuri.

Apakah aku salah menduga tentang kemampuan Kipas Sakti? Mengapa begitu mudah lehernya berada di antara dua pedang Sepasang Rubah dari Sungai Kuning itu? Namun aku tidak sempat berpikir panjang karena aku teringat seseorang yang seharusnya menyambut kami itu.

#110

Menjadi Tahanan Harimau Perang

Saat ini aku hanya memikirkan dua kemungkinan, yakni apakah kami dengan mudahnya dijebak karena terlalu percaya kepada utusan Ibu Pao, atau tepatnya Ibu Pao, yang memang berada di luar jaringan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang; ataukah penjagaan Istana Daming memang sangat ketat, sehingga pada akhirnya kami tertangkap juga? Aku tentu belum tahu bahwa yang terjadi bukanlah kedua-duanya!

Jagal Maut yang agaknya kesal dengan ketenanganku, telah menggenggam kapak di tangannya, dan mengayunkannya ke arahku.

“Atau diriku saja mencincangmu sekarang!”

Aku bermaksud pura-pura terpeleset, karena tampaknya tiada seorang pun seperti mengenali kami, tetapi mendadak suatu angin pukulan membuat Jagal Maut terpental dengan darah segar di mulutnya.

“Jagal Maut memang diundang untuk membantu, tapi itu tidak berarti dia boleh menjalankan hukum tanpa pengadilan dengan tangannya sendiri!”

Kulihat seorang perwira pengawal rahasia menyibak barisan.

“Bawa mereka!” Ia berteriak, “Kita belum tahu kesalahan apa yang membuat mereka layak dibunuh. Biarlah besok pagi Harimau Perang memeriksa mereka.”

Ah, Harimau Perang!

Yan Zi yang juga mendengarnya tampak tertegun. Segalanya kini menjadi baru.

Jagal Maut bangkit sambil meludahkan darah di mulutnya, ia menyapu darah di mulut dengan punggung tangan.

“Jagal Maut tidak datang untuk menerima penghinaan.”

Ia menunjuk perwira itu dengan senjata kapaknya. Pedang milik Yan Zi dibuang begitu saja ke tanah dan seorang pengawal memungutnya. Tentu kuperhatikan apakah ia juga akan membukanya dan ternyata memang tidak. Yan Zi juga memandanginya dengan sikap seperti akan melesat merebutnya kembali.

“Sabar,” kataku melalui Ilmu Bisikan Sukma, “pedang itu tidak akan jauh darimu. Sekarang biarlah kita mengikuti arus dahulu.”

Jagal Maut melanjutkan kata-katanya.

"Jika bukan kamu, akulah yang harus mati malam ini."

Perwira itu tersenyum sambil melepas pedang dalam sarung yang tergantung di pinggangnya.

"Tidak perlu mati, Jagal, cukup sampai dirimu setengah mati."

Jagal pun membuang kapaknya.

"Baiklah Panglima Zhen, aku percaya kamu seorang yang jantan."

Bahasa seperti itu sudah terbiasa kudengar selama berada di Negeri Atap Langit. Namun yang pertama kali kudengar adalah jawabannya.

"Huahahahaha! Jagal Maut! Sudah lama kejantanan tidak kuperlukan lagi! Huahahahahaha!"

Ah! Orang yang disebut Panglima Zhen itu seorang kebiri!

Mereka siap bertarung tanpa senjata mereka masing-masing. Namun sebelumnya Panglima Zhen melambaikan tangan, tanda bahwa kami harus dibawa pergi. Limapuluh orang segera menggelandang kami bertiga. Limapuluh orang harus berjaga menyaksikan pertarungan antara Panglima Zhen dan Jagal Maut.

Aku merasa beruntung ketika mendengar Harimau Perang akan memeriksa kami. Bukan sekadar karena dia sudah lama kucari, tetapi juga bersama dengan itu kami akan mengetahui apakah yang sedang dikerjakannya di sini.

***

Sebelum dibawa mata kami ditutup dengan kain hitam yang diikatkan. Yan Zi tentu mengerti bahwa dengan Ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, penutupan itu tidak berarti banyak bagiku. Namun Kipas Sakti pun sepintas kulihat tak tampak panik sama sekali. Aku sendiri tak tahu harus bersedih atau bersyukur dengan tertangkapnya kami bertiga, karena untuk pertama kalinya kini aku bertemu langsung dengan Harimau Perang. Bukankah terutama hanya karena nama itu aku terseret memburunya sampai Negeri Atap Langit ini? Sempat begitu dekat dalam pengintaian di lautan kelabu gunung batu, nasib belum juga mempertemukan kami.

Jika kami bertemu, apakah kiranya yang bisa dibicarakan? Jika bukan dirinya yang menewaskan Amrita Vighnesvara, kesalahan apakah yang bisa ditimpakan untuk menewaskanya? Sebagai kepala gabungan mata-mata pasukan pemberontak yang membangkang terhadap pemerintahan Daerah Perlindungan An Nam, yang berada di bawah pengaruh Wangsa Tang, kesalahannya jelas tidak dapat diampuni. Pengepungan Kota Thang-long yang cukup lama menjadi sia-sia ketika segala rahasia dalam siasat tempur diungkapnya kepada pihak lawan. Namun jika keputusan untuk menyeberang dan mengkhianati para pemberontak adalah pilihan yang berani, hal yang sama tidak bisa dikatakan orang-orang yang membokong Amrita. Itu adalah perbuatan yang bahkan oleh pihak yang sama pun bisa dihukum.

BAB 22

#111

Pengkhianatan yang Terungkap

Memang benar perang itu kejam, tetapi sisa kemanusiaan masih memberi ruang untuk menjalankannya dengan peraturan, antara lain sesama perwira tidak boleh dibantu dan tidak juga dibenarkan menyerang dari belakang. Tidaklah dapat kuingkari betapa besar rasa kehilanganku dengan gugurnya Amrita, tetapi cara kematian yang tidak adil itulah yang membuatku memburunya, tidak lain untuk menegakkan keadilan. Barangkali tujuan itu dianggap terlalu naif dan mustahil diwujudkan. Namun bukanlah berhasil atau tidak berhasil, yang kemudian akan menjadi ukuran, melainkan seberapa lama dan seberapa aku berdaya dalam perburuan atas nama cinta.

Dengan ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, sambil memejamkan mata kudapatkan sebuah peta perjalanan, yang berdasarkan ingatanku atas petunjuk utusan Ibu Pao, dari Anjungan Sinar Mentari yang Cerah menuju Balai Zhu Hung atau Balai Kaca Mutiara, dan masih terus menuju Balai Qing Si atau Balai Pikiran yang Jernih. Jarak antara gedung yang satu dengan gedung yang lain, dalam angin dingin yang membekukan tulang ini, adalah jarak yang sungguh menguji ketabahan, dengan suara109 embusan menggiriskan yang dalam keterpejaman semakin terdengar mengerikan.

Di dekat Balai Pikiran yang Jernih terdapatlah suatu tempat penyekapan sementara, yang terletak di bawah tanah. Meskipun bukan penjara yang sebenarnya, tetapi karena terdapat di dalam istana, harus terjamin begitu ketatnya sehingga dengan cara apa pun seseorang diandaikan tak dapat melarikan diri. Jika orang baik-baik saja dilarang masuk seenaknya, mengapa pula seorang penyusup boleh berkeliaran. Meski tidak membunuh siapa pun, hukuman bagi seorang penyusup ke dalam istana sama saja, yakni hukuman mati, karena dianggap sama kurang ajarnya dengan menginjak kepala maharaja.

Kami diturunkan lewat suatu tangga ke ruang bawah tanah, yang sebetulnya hanyalah merupakan suatu ceruk sempit yang dalamnya dua kali tinggi orang dewasa, selebar jarak dari bahu ke bahu orang dewasa itu saja, yang panjangnya bisa memuat sekitar 20 orang. Tak jarang penyusup yang tertangkap dibiarkan saja di situ, dengan tangan terikat ke atas, sampai mati sendiri.

Namun kali ini tidak ada seorang pun di sana, hanya kami bertiga, yang tidak juga dibuka penutup matanya. Para pengawal mengikat tangan kami dan tali pengikatnya ditarik ke atas, yang merupakan atap tempat penyekapan ini, yakni sebuah terali besi, tempat tali itu ditarik dan diikatkan di sana. Sekarang aku dapat membayangkan, bila hujan ceruk ini akan berisi air sampai ke atapnya yang sejajar dengan tanah, dan jika musim dingin salju akan bertimbun di situ, dan tentu saja siapa pun yang disekap di situ tidak perlu dipindahkan sama sekali.

Aku dan Yan Zi diikat dengan cepat, tetapi Kipas Sakti tampak dipisahkan, bahkan dibawa kembali ke atas.

"Kami mendapat perintah untuk memisahkan perempuan ini," kata salah seorang pengawal, "agar bisa segera kami bunuh jika kalian berdua lolos dan melarikan diri."

Sejak tadi memang Kipas Sakti telah menjadi sandera, seolah-olah dialah titik lemah kami. Adalah hal terbaik untuk mengenali titik lemah lawan, tetapi aku sendiri tidak mengetahuinya karena jika diriku atau Yan Zi menghadapi ancaman Sepasang Rubah yang seperti itu, tentu mudah saja menghindarinya. Sejauh aku bisa menakar ilmu silat seseorang, seharusnya Kipas Sakti pun bisa melakukannya. Meskipun ada seribu pedang menempel di leher kami, pada tingkat ilmu silat tempat kelebat gerakan bisa lebih cepat dari pikiran, kukira Kipas Sakti pun seharusnya bisa melepaskan diri, kecuali jika terdapat sesuatu yang sama sekali belum kuketahui.

Begitulah malam mendadak terasa panjang, lima puluh pengawal berjaga di sekitar atap penyekapan ini. Mereka berbicara dengan tertawa-tawa tanpa sikap siaga, karena tampaknya yakin benar betapa tawanannya tak bisa berbuat apa-apa. Mereka mempercakapkan Kipas Sakti yang tentu matanya masih ditutup dan tangannya masih diikat. Kudengar suara seperti tubuh jatuh berdebam, mungkin Kipas Sakti yang ditendang sampai rebah ke tanah. Bahkan para pengawal itu pun heran, mengapa orang seperti Kipas Sakti sangat mudah tertangkap.

"Orang-orang berbaju ringkas yang disebut pendekar ini mengapa begitu mudah tertangkap? Dikepung begitu biasanya mereka sudah melejit ke atas genting."

#112

Dibebaskan!

“Babaimana mau melejit kalau leher sudah tertempel dua pedang Sepasang Rubah dari Sungai Kuning?”

“Tentu maksudku sebelum pedang menempel itu. Tidak mungkinlah orang-orang berbaju ringkas yang disebut pendekar ini tak mendengar kedatangan dua perompak itu. *Cuih!*”

Rupanya dia meludah. Dengan begitu aku tahu terdapat jarak antara para pengawal istana dan golongan hitam yang diperbantukan dalam penjagaan. Kukira belum pernah ada kerawanan yang begitu gawat seperti keadaan sekarang ini. Kukira siasat menggunakan pencuri untuk menangkap pencuri tidak terlalu keliru, jika dimanfaatkan untuk mencari pencuri yang telah membawa pergi barang curiannya keluar dari istana, dan hilang tanpa kejelasan ke mana perginya. Namun membawa para pencuri masuk ke dalam istana, ke dekat benda-benda langka dan berharga yang hanya akan membangkitkan gairah untuk mencurinya pula, justru membuat peluangnya untuk tercuri semakin besar bukan?

“Aku lebih suka menangkap dan menawan Sepasang Rubah itu daripada para pendekar ini, meskipun kita belum tahu juga tujuan mereka kemari.”

“Ya aku juga muak dengan para perompak itu, merekalah yang kepalanya mesti kita penggal dan gantung di gerbang selatan.”

“Dasar orang-orang kebiri! Jaringan mereka begitu kuat membelenggu leher maharaja!”

“Psst! Jangan keras-keras! Tembok pun bertelinga di sini...”

“Ah, aku sudah berpura-pura di depan mereka. Yang terbaik adalah bersikap jujur bahwa kita tidak suka terhadap mereka! Apa mereka pikir kalau sudah memotong kemaluan lantas boleh meminta kerajaan? Sayang sekali maharaja tampaknya sangat tergantung kepada mereka.”

Sementara mereka asyik bercakap-cakap, Yan Zi berbicara kepadaku melalui Ilmu Bisikan Sukma.

“Kita bukan hanya belum tahu di mana pedang itu berada, sekarang pedang di tanganku pun hilang tak tentu tujuannya.”

“Apakah kamu menguasai mantra pedang itu?”

Setiap senjata bertuah pasti ada mantranya. Tanpa mantra, pedang itu bisa melukai penggunanya sendiri, jika tidak malah membuatnya terbunuh sekalian.

“Ya, aku menguasainya.”

“Berarti kamu dapat mencarinya.”

Namun mantra itu tidak berlaku bagi Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri, karena mantra itu hanya akan menghubungkan keduanya jika diucapkan di depan keduanya dalam waktu bersamaan.

“Bagaimana dengan teman kita?”

Maksudnya tentu Kipas Sakti. Jika kami meloloskan diri, tentu Kipas Sakti yang akan dibantai. Apa yang harus kami lakukan?

Angin bertiup kencang sekali. Di antara suara angin yang sangat kencang itu, kudengar suara langkah dari sosok tubuh yang berkelebat . Siapakah dia? Kawan atau lawan?

***

Waktu angin berhenti tak terdengar suara apa-apa lagi. Lantas terdengar suara tapak mendekat pelahan.

“Ssst! Kalian akan kubebaskan! Tapi jangan bikin keributan! Anggukkan kepala jika mengerti...”

Tentu kami berdua menganggukkan kepala. Lantas ikatan kain yang menutupi mata dan tali yang mengikat tangan kami dengan dua kali sabetan, terbuka. Terlihatlah suatu sosok berbusana ringkas serbahitam yang menutupi wajahnya dengan kain, sehingga hanya matanya sajalah yang terlihat. Ia menggenggam sebilah pedang melengkung yang pendek.

Kulihat Yan Zi juga sudah dibuka ikatan matanya, dan langsung bertanya, “Siapakah dikau?”

“Diriku yang harus kalian temui,” jawabnya, “kuharap kalian memegang janji untuk tidak membuat keributan. Sekarang ikutilah daku.”

Suaranya seperti kukenal, tetapi aku tak terlalu yakin karena teredam kain, atau jangan-jangan ia memang sengaja mengubah suaranya.

Ia melejit ke atas dan kami mengikutinya. Di atas, lima puluh pengawal istana tergeletak seperti telah ditotok. Kuharap ia menguasai pula Totokan Lupa Peristiwa supaya ketika tersadar para pengawal itu tak pernah tahu bahwa ada yang keliru. Rupa-rupanya sosok berbusana serbahitam yang hanya terlihat matanya itu dapat menangkap jalan pikiranku.

“Ya, aku memberi mereka Totokan Lupa Peristiwa, mereka tidak akan pernah ingat kejadian ini.”

Tetapi bagaimana dengan lima puluh pengawal istana yang lain? Mereka semua tentu ingat bahwa pasukan pengepung kami telah dibagi dua, karena separonya menyaksikan pertarungan antara Panglima Zhen dan Jagal Maut.

Lagi-lagi seperti mengetahui pikiranku, sosok berbusana serbahitam yang hanya terlihat matanya itu berkata.

“Sisanya menjadi tugas kita bertiga,” katanya.

Namun bukan itulah masalahnya, apabila ternyata Yan Zi menemukan Kipas Sakti tergeletak, bukan sebagai orang yang kena totok, tetapi sudah tidak bernyawa lagi!

#113

Dari Kipas Sakti ke Kipas Maut

YAN ZI segera menyerang sosok berbusana serbahitam yang hanya terlihat matanya itu dengan jurus-jurus mematikan. Meskipun tanpa Pedang Mata Cahaya yang ampuh itu, Yan Zi tidak menjadi kurang berbahaya. Jurus-jurus terbaik Perguruan Shaolin dilengkapi jurus-jurus ajaran Angin Mendesau Berwajah Hijau berpadu menjadi jurus-jurus maut yang mengerikan. Namun sosok berbusana serbahitam yang hanya terlihat matanya itu bukanlah orang yang baru belajar silat kemarin sore. Selain semua jurus Yan Zi bisa ditepis, ia mampu balik menyerang pula, sehingga Yan Zi mesti mengerahkan segenap kelincahan yang membuat ia disebut Si Walet untuk menghindarinya.

Pertarungan berlangsung seimbang, kurasa aku tak perlu mengkhawatirkan Yan Zi, dan mengambil waktu untuk menengok tubuh Kipas Sakti. Mengapa sosok berbusana serbahitam yang hanya terlihat matanya itu membunuh Kipas Sakti, sementara yang lain hanya ditotoknya? Lantas aku pun teringat betapa aku tak tahu banyak tentang Kipas Sakti, kecuali seperti yang diakuinya bahwa ia bekerja untuk Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang.

Tentu kami masih ingat bagaimana ia muncul dari balik keremangan senja di atas sebuah perahu dengan ketenangan yang meyakinkan. Lantas ia muncul kembali dan meyakinkan kami bahwa kematian Kaki Angin adalah akibat pengkhianatannya sendiri, karena berperan sebagai mata-mata ganda.

Kemudian kuingat-ingat Kaki Angin. Pemuda yang tampak pandai itu, mungkinkah ia berkhianat? Bukankah Kaki Angin yang mengingatkan kami bahwa tiga pembunuh bayaran yang waktu itu menyerang diriku, Yan Zi, dan Elang Merah dengan senjata rahasia dan langsung terbunuh ketika luput, menandakan bahwa kami sebenarnya sejak lama memang diawasi? Sejauh bisa kubaca wajah seseorang, aku tidak pernah berpikir bahwa pemuda seperti Kaki Angin itu akan mempunyai pikiran yang jahat.

Namun apa yang dilakukannya di Kuil Pagoda Angsa? Benarkah, seperti dikatakan Kipas Sakti, bahwa Kaki Angin telah memberikan keterangan kepada Harimau Perang, ketika keterangan itu seharusnya ia berikan kepada Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang?

Kulihat Kipas Sakti yang tergeletak. Namun mataku menjadi terbelalak ketika ternyata bukanlah kipas besi yang dipegangnya, melainkan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan milik Yan Zi!

Segera kuambil pedang mestika yang masih terletak di dalam sarungnya itu. Kulihat Yan Zi sudah akan meningkatkan pilihan jurusnya, yang terpaksalah akan harus dilayani sosok berbusana serbahitam yang hanya kelihatan matanya, sehingga aku harus cepat

melakukan sesuatu untuk menghentikan. Memisahkan pertarungan tingkat tinggi berkemungkinan mencederai diri sendiri, jika tidak kehilangan nyawa sama sekali.

Kuangkat saja pedang itu, dan Yan Zi segera melompat mundur sambil berputar tiga kali. Ia menyambar pedang itu dari tanganku. Namun belum lagi segalanya jelas, sosok berbusana serbahitam yang hanya kelihatan matanya itu terlihat telah memegang senjata kipas besi.

Itu senjata Kipas Sakti!

Apa yang telah terjadi?

Sosok itu segera menarik penutup mukanya. Aku ternganga. Itulah wajah yang selama ini kami kenal sebagai utusan Ibu Pao, yang bahkan namanya tidak kami kenal! Wajah yang sudah lama kuduga hanyalah berpura-pura bodoh sahaja.

Perempuan paro baya yang selama ini hanya berpura-pura bodoh itu betapapun sempat mengelabui kami pula, tersenyum, dan menggelar kipasnya.

“Berkat kipas ini aku dijuluki Kipas Maut yang pernah membuat riak dan gelombang di sungai telaga dan rimba hijau. Aku mengundurkan diri dari dunia persilatan untuk mencari ketenangan di Danau Sabit Yaeyaquan yang terletak di tengah padang pasir Gansu. Aku terima seorang murid perempuan agar bisa membela dirinya dari dunia laki-laki yang kejam. Tiada kukira setelah menguasai satu dua jurus dia menghilang membawa senjataku dan menamakan dirinya Kipas Sakti. Setelah menyeberangi gurun dan menyusuri lembah selama dua tahun akhirnya terlacak jejaknya di Kotaraja Chang'an.”

“Semula aku tidak bisa berbuat apa-apa karena sementara aku bekerja di tempat Ibu Pao, muridku yang culas itu berada bersama kalian. Aku memang mengawasinya beberapa lama untuk mengetahui apakah benar dirinya ingin menjadi pendekar yang menegakkan keadilan.”

#114

Terkepung!

KIPAS Maut masih bercerita.

“Maka kuketahui bahwa ia hanyalah ingin menjadi pendekar paling unggul di dunia persilatan dengan segala cara, bila perlu menjalin kerja sama dengan golongan hitam pula. Pernah aku dengar dia diterima sebagai pengawal kepala pasukan pemberontak Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang, tapi kutahu ia hanya mencari peluang yang menguntungkan dirinya sendiri saja.

“Aku tahu bagaimana dia bersekongkol dengan Sepasang Rubah dari Sungai Kuning yang kejam untuk berbagi senjata-senjata mestika dari gudang senjata, berdasarkan keterangan yang diharapkannya dariku. Aku mencuri dengar rencana mereka bahwa sebagai sandera ia berharap akan dibebaskan pihak-pihak yang bekerja sama dengan kalian, karena meskipun ia telah mengetahui sentuhan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan akan membuat pedang untuk tangan kiri ringan, ia tak tahu di mana letaknya, meski tetap mengiranya di gudang senjata.

“Yang tak pernah diduganya tentu bahwa yang akan menemui kalian adalah diriku, yang ternyata tidak membebaskan maupun berbagi keterangan tentang senjata mestika melainkan membunuhnya. Ia berencana merebut Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri begitu menyentuhnya, dan dengan dua pedang membinasakan kalian berdua. Untuk menutupi rencana ini bahkan ia membunuh para pengawal golongan hitam yang menunjukkan gelagat mengenal, tapi tak tahu-menahu tentang rencana-rencananya.

“Sengaja aku tunggu pengawal yang juga berasal dari golongan hitam memberikan pedang itu. Pengawal itu kuberi Totokan Lupa Peristiwa, tetapi muridku yang telah membunuh terlalu banyak orang dengan ilmuku ini sangat berbahaya jika hidup lebih lama. Dengan sedih dan terpaksa kutotok dia dengan Totokan Pelepas Nyawa.”

Kami berdua terpaku dengan ceritanya yang panjang tetapi sangat cepat itu. Setelah menyimpan kipasnya, ia melejit ke dalam kegelapan malam.

“Ikutilah aku jika kalian ingin tahu di mana pedang itu.”

Kipas Maut, begitulah namanya, melejit dan meniti udara seolah-olah memang ada yang diinjaknya, meskipun hanya ada udara saja dalam kelam malam tanpa bintang, yang sengaja dipilih sebagai saat malam penyusupan.

***

Dari Balai Pikiran yang Jernih kami terbang melewati Gedung Han Liang atau Gedung yang Berisi Kesejukan, kami lewati pengawal-pengawal berjaga yang seperti tak tahu apa yang terjadi pada bagian lain istana karena luasnya Istana Daming ini, nyaris bagaikan sebuah kota tersendiri.

Seperti bersepakat, kami bertiga berlindung di balik layar kegelapan, melebur dalam segala kekelaman, dan meringankan tubuh kami sampai seringan daun, sehingga hanya dengan membiarkan diri terbawa angin saja tibalah kami di Balai Zi Lan atau Balai Anggrek Merah.

Kami mengikuti Kipas Maut yang mendarat di tangga seperti burung bangau mendarat, dan kami pun mendarat di tangga seperti burung bangau mendarat.

Sembilan perempuan pengawal berbusana ringkas serbamerah siaga dengan pedang terhunus di tangga teratas. Ternyata semua pengawal di sini adalah perempuan, dan semua perempuan pengawal itu berbusana merah. Untuk selintas aku teringat Elang Merah dan tentu begitu Yan Zi.

“Siapa kalian? Pastilah tamu tak diundang, datang dari balik kegelapan malam tanpa pemberitahuan.”

Kipas Maut menjura dengan sopan.

“Sampaikan kepada Putri Anggrek Merah, malam ini Kipas Maut datang sesuai perjanjian.”

Salah seorang perempuan pengawal itu tertawa perlahan.

“Apakah pendekar berbusana hitam yang menyebut dirinya Kipas Maut itu merasa bahwa dengan mengucapkan kata-kata seperti itu lantas baginya pintu terbuka dengan sendirinya?”

Seperti tersinggung, Kipas Maut menjawab, “Kipas Maut telah mengatakan yang sebenarnya, tetapi janganlah kiranya aku disebut Kipas Maut jika tak mampu membuka pintu mana pun dengan paksa!”

Sambil berkata seperti itu Kipas Maut mengeluarkan kipasnya, mengembangkan-nya seperti bulu seekor merak, yang segera disambut kepungan ketat terhadap kami bertiga, yang tanpa saling bicara telah dengan sendirinya saling beradu punggung menghadapi kepungan dalam tata lingkaran seperti itu.

Ternyata selain sembilan perempuan pengawal berbusana serbamerah yang mengacungkan pedang di tangga teratas itu, masih lebih banyak lagi perempuan pengawal berbusana serbamerah di belakang kami.

Kami bertiga benar-benar terkepung. Sebagai pengawal istana mereka tahu benar cara mengepung penyusup agar tidak bisa lolos.

#115

Di Balai Anggrek Merah

AKU belum sempat berpikir lebih jauh, ketika dari balik pintu gerbang terdengar suara yang halus dan mencairkan ketegangan yang sudah memuncak.

"Sssshhhh.... Mereka itu tamuku, biarkan mereka masuk."

Lingkaran pengawal yang tadi tertutup kini terbuka, dan yang semula maksudnya mengepung kini mengawal. Seperti yang telah kusaksikan, mereka sangat terlatih. Terlihat dengan jelas bahwa secara berkelompok maupun berhadapan satu lawan satu, tingkat ilmu silat para perempuan pengawal ini jauh lebih tinggi dibanding ilmu silat para pengawal yang telah kami hadapi. Seperti menegaskan keberadaan perempuan sebagai pengawal, bahwa perbedaan mereka bukanlah pada jenis kelamin, melainkan terutama pada tingginya ilmu silat yang mereka miliki.

Kami dikawal masuk ke balik pintu gerbang. Ternyata masih terdapat jarak antara pintu gerbang dan pintu masuk ke dalam Balai Anggrek Merah. Sedangkan suara halus tadi terdengar bagaikan dekat-dekat saja. Hanya tenaga dalam tingkat tinggi saja yang mampu membuatnya seperti itu.

"Kipas Maut, utusan Ibu Pao..."

Di ruang dalam, di balik pingfeng atau layar penghalang pandangan, dalam kesuraman cahaya lilin, terlihat bayang-bayang seorang perempuan dengan rambut disanggul tinggi yang sedang menyulam. Dibanding angin yang tiada henti-hentinya menderu di luar, ruangan ini sangat tenang. Kipas Maut pun menjura.

"Putri Anggrek Merah, Kipas Maut datang bersama kawan-kawan Ibu Pao. Mereka siap mendengarkan keterangan mengenai keberadaan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri."

Terdengar suara desah dari helaan napas panjang.

"Pedang Mata Cahaya memang bukan sembarang pedang. Sudah lama sekali disimpan oleh pemiliknya tanpa pernah digunakan karena memang tak pernah diperlukan, lantas diwariskan turun-temurun tanpa kejelasan akan gunanya. Semula merupakan pusaka keluarga saja, tetapi semenjak kekacauan yang mengharu biru itu sepasang pedang tersebut terpisahkan, dan rupanya yang untuk tangan kanan lantas terpakai untuk pertarungan, yang membuat kewaspadaan meningkat."

Ia berhenti, dan tiba-tiba bertanya.

“Jadi kamu bayi itu? Bayi yang sejak lahir dibuntal jadi satu dengan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan?”

Yan Zi pun menjura.

“Demikianlah yang saya dengar, Putri Anggrek Merah.”

“Aku pun hanya mendengar ceritanya, Pendekar Yan Zi Si Walet.”

Masih kulihat bayang-bayang tangan yang menyulam itu. Kuperkirakan ia jauh lebih muda dari Yan Zi, tetapi perbedaan seperti membuat sikapnya jauh lebih tua. Apakah Putri Anggrek Merah ini termasuk putri bangsawan yang menjadi anak asuh Ibu Pao? Seorang putri bangsawan yang menjual dirinya, mungkinkah hanya untuk uang dan harta benda, dan bukannya untuk kekuasaan pula, apa pun bentuknya?

“Ibu Pao bercerita tentang siapa dirimu,” lanjutnya, “Jadi dikau bukan sekadar penyoren pedang yang memburu kejayaan di sungai telaga, urusan pedang ini bagimu adalah masalah keluarga, menjadi hakmu pula.”

“Begitulah yang saya dengar dari guru Angin Mendesau Berwajah Hijau,” sahut Yan Zi.

“Itu pernah menjadi desas-desus yang santer, termasuk bahwa cerita itu barangkali memang hanya desas-desus. Asal tahu saja Pendekar, segala sesuatu mengenai Putri Yang Guifei akan menjadi cerita yang seru dan jika perlu ditambah segala sesuatu di sana sini, demi kepentingan yang belum tentu bisa diketahui.”

“Saya mengerti, Putri...”

“Aku hanya kebetulan mendengar, banyak senjata dipindah-pindahkan setelah pengumuman pelelangan itu. Tampaknya untuk memisah-misahkan antara yang akan dilelang dan yang tetap disimpan.”

Kami bertiga masih terus mendengarkan.

“Suatu malam kudengar suara peti beroda yang didorong banyak orang. Rupanya karena yang diangkut itu memang berat sekali. Angin tidak terlalu kencang, jadi kudengar percakapan orang-orang yang mendorongnya.

'Bukan main beratnya peti ini! Apa isinya?'

'Kita memindahkan barang dari gudang senjata mestika, tentunya ini salah satu mestika itu.'

'Mau dibawa ke mana?'

'Ke Bukit Penglai itu.'

'Bukit Penglai di seberang itu? Ya, untuk disimpan di dalam gedung yang ada di sana.'

'Kalian tentu telah mempelajarinya bukan? Di depan sana terdapat Kolam Taiye, tempat maharaja suka berperahu dan tetirah di dalam gedung yang ada di situ?'

Kipas Maut kali ini yang menjawabnya.

“Kami mengetahuinya, Putri.”

“Bagus,” kata Putri Anggrek Merah, “tapi bukan di sana pedang yang kalian cari itu disimpan.”

Kami bertiga terperangah.

“Dengar dulu lanjutan ceritaku.”

#116

Peristiwa di Kolam Taiye

PUTRI Anggrek Merah itu seperti apakah orangnya? Sungguh aku penasaran dengan suaranya yang mendayu-dayu. Namun aku tentu harus lebih penasaran dengan akhir ceritanya itu.

“Mereka memang menyimpannya di gedung itu, dan untuk itu sebuah perahu telah disiapkan. Kudengar percakapan mereka.”

'Mengapa kecil sekali perahu untuk mengangkut barang seberat ini?'

'Bagaimana kami tahu peti dengan ukuran seperti itu bisa berat sekali! Kami sesuaikan perahu ini dengan ukuran panjang dan luas peti yang diberitahukan kepada kami. Lagipula tidak ada perahu yang lebih besar lagi! Kolam ini hanya tempat maharaja beristirahat dan bersenang-senang, hanya perahu tempat maharaja bercengkerama dengan selir-selir atau simpanannya.'

'Kadang selir-selir itu bahkan menyanyi di atas perahu itu, meskipun suaranya jelek sekali, sampai mengganggu orang tidur saja!'

Kudengar helaan napas pada kalimat yang terakhir itu. Siapakah Putri Anggrek Merah?

Dia tampak kesal sendiri. Kami hanya bisa menunggu.

“Begitulah rupanya orang-orang kebiri yang bodoh itu tetap memaksakan diri memuatkan peti yang katanya berisi senjata mestika itu ke sebuah perahu yang biasanya digunakan maharaja mendengarkan selir-selir atau simpanannya menyanyi.

“Kudengar dayung menyibak air beberapa kali sampai tak terdengar suaranya. Padahal seharusnya suaranya makin lama makin menjauh bukan? Karena tidak kudengar suaranya, aku pun menengoknya lagi. Ternyata sebuah sampan kecil yang ditumpangi dua orang lain telah mencegat dan menghentikannya. Semua perahu yang menuju ke pulau kecil di kolam itu dipercayakan hanya kepada orang-orang kebiri, bahkan pengawal istana pun hanya diperkenankan menjaga di tepi kolam. Tapi malam ini tidak akan begitu ketat karena maharaja keluar istana untuk perburuan musim semi, dan hanya pengawal istana yang boleh berada antara dua sampai tiga lapis di sekitarnya.”

“Aku melihat dua orang berseragam pelayan kebiri lain dari sampan yang mencegat itu meloncat ke perahu yang membawa peti. Mereka tampak tidak menguasai ilmu meringankan tubuh, dan tampaknya berusaha keras merebut peti, yang sebetulnya karena sangat berat maka tidak akan mungkin. Namun mereka ternyata berhasil membunuh pelayan-pelayan kebiri lain yang berada di perahu itu. Tidak jelas bagaimana mayat-

mayat mereka disembunyikan, pada hari berikutnya tidak terdapat kabar apa pun mengenai mayat-mayat itu.”

Aku dan Yan Zi berada dalam sikap yang tidak memungkinkan untuk saling berpandangan, tetapi kami tetap saling melihat dengan sudut mata kami masing-masing. Yan Zi tentu gelisah dengan nasib Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu, dan sebetulnya aku pun begitu, tetapi kami harus menjaga diri agar keterangan penting yang telah berbulan-bulan kami cari, dan kini sudah begitu dekat, tidak menjauh kembali.

Putri Anggrek Merah berhenti bicara, dari balik layar *pingfeng* tampak bayangan seorang perempuan pelayan memberikan cawan minuman, lantas bayangan itu mengabur dan menghilang.

“Mereka yang berusaha merebut peti itu lantas berusaha sekuat tenaga memindahkannya ke atas sampan, karena perahu yang biasa dipergunakan maharaja hanya bisa berlabuh pada dermaga, sedangkan dermaga di pulau maupun di tepi danau dijaga oleh pengawal istana. Namun mereka rupanya tidak mengira jika bebannya akan seberat itu, sehingga ketika dengan susah payah mereka nyaris berhasil memindahkannya, peti itu meluncur begitu saja menimpa dada penerimanya, yang terdorong jatuh ke bagian belakang sampan dengan peti itu masih berada di atas dadanya, sampai bagian depan sampan itu naik dan ...”

Kulihat bayangan Putri Anggrek Merah itu mendadak saja mengibaskan lengan ke atas, dan jatuhlah suatu bayangan hitam dari atas langit-langit, yang begitu jatuh berdebam menghancurkan sebuah guci di hadapannya, langsung ditebas lehernya sampai kulihat bayangan kepala lepas dari batang lehernya yang memancurkan darah.

Belum sempat kupikirkan dari mana Putri Anggrek Merah mengambil pedang yang kini dipegangnya, di belakang kami tiba-tiba saja sudah terdengar pintu didobrak dan Sepasang Rubah dari Sungai merangsek diriku dan Yan Zi, sementara Kipas Maut menghadapi seseorang berambut panjang bersenjata dua pedang lengkung yang dalam sekejap kuketahui berilmu sangat tinggi.

Dalam sekali putaran, secara berturut-turut kedua pedang lengkung itu memapas dada dan perut Kipas Maut yang belum sempat menggunakan kipas besinya.

#117

Terpeleset Genangan Darah...

KIPAS Maut ambruk dengan semburan darah yang segera menggenangi lantai ketika *pingfeng* itu ditendang oleh pembunuhnya, yang tampak segera merangsek Putri Anggrek yang telah mematikan penerangan lilin dengan kibasan pedangnya. Aku berkelit dari tebasan Rubah Jantan yang sebat dan cepat seperti kilat sambil memejamkan mata, karena dengan Ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang sambaran pedangnya dalam kegelapan tampak sebagai cahaya yang terlalu jelas.

Terdengar suara benturan logam dan terlihat letik api dari tangkisan pedang Yan Zi atas serangan Rubah Betina yang disebut-sebut jauh lebih kejam dari Rubah Jantan. Dengan segera terbukti betapa tingginya ilmu silat Sepasang Rubah dari Sungai Kuning itu. Apalagi tampak keduanya bergerak dalam jurus-jurus yang berpasangan, sehingga kedudukan diriku dan Yan Zi segera terkepung. Di satu pihak aku merasa beruntung tidak membawa pedang Elang Merah, karena tentu akan diambil dalam penggeledahan ketika tadi ditahan; tetapi aku juga menyesalinya karena jurus pedang sebaiknya dilawan dengan jurus pedang.

Dalam aliran silat Shansi disebutkan:

Pukulan tepat tak terlihat. Musuh harus jatuh tanpa melihat tanganmu. [1]

Maka kiranya kami harus segera meningkatkan kecepatan, yang bukan hanya karena cepatnya, tetapi juga karena berlangsung dalam gelap akan membuat jurus-jurus Sepasang Rubah teratasi dan keduanya dapat dilumpuhkan.

Aku pun tak lupa betapapun hebatnya jurus berpasangan, ketika salah satu pasangan terlumpuhkan berarti separo kekuatannya telah hilang. Sebagai anak asuh Sepasang Naga dari Celah Kledung kuketahui kunci-kunci jurus berpasangan ini dan kuketahui pula betapa orang tua asuhku itu telah membuat jurus-jurus berpasangan itu dikuasai orang demi diriku, hanya untukku, dan tiada lain selain aku sehingga meski tidak berpasangan, ketika kugunakan jurus-jurus berpasangan itu lawanku akan merasa berhadapan dengan dua orang. Dengan cara seperti itu, meski kugunakan hanya satu pedang, ketika menggunakan jurus bagi dua pedang yang dimainkan berpasangan maka lawanku sebetulnya berhadapan dengan empat pedang.

Kulirik Putri Anggrek Merah, sejumlah pengawal berbusana merah meski telah melindunginya dengan ketat tampak sedang terbantai oleh kecepatan dua pedang lengkung yang tampak dipegang dengan cara yang aneh seperti jika seseorang menancapkan pedang ke batang kayu di atas tanah. Setiap kali ia berputar selalu dilanjutkan dengan darah bersemburan. Aku harus segera mengatasi lawanku, jika tidak maka pemegang sepasang pedang lengkung berambut lurus dan panjang akan membuat

kedudukan Putri Anggrek Merah sangat terancam, sedangkan keterangan yang telah kudengar sejauh ini sama sekali belum tuntas!

Pedang Rubah Jantan menyambar kepalaku, dengan mata masih terpejam aku menarik kepalaku ke belakang, merebut pedangnya dengan tangan kiri sambil memberikan angin pukulan Telapak Darah ke dadanya dengan tangan kanan. Ia terpental dengan semburan darah ke udara yang tak terlalu terlihat dalam kegelapan, tetapi cukup membuat kewaspadaan Rubah Betina terkacaukan dan saat itulah ujung Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan menembus jantungnya.

Yan Zi tak menunggu sampai napas penghabisannya terhembus, kami segera melesat ke arah pemegang kedua pedang melengkung berambut panjang yang jika sempat menyelesaikan putarannya niscaya tamatlah riwayat Putri Anggrek Merah, yang meski tak kurang tinggi ilmu silatnya, tetapi ilmu silat pemilik kedua pedang melengkung itu rupanya memang amat sangat tinggi.

Ujung pedang yang kupegang sempat menyentuh ujung pedangnya sehingga arahnya berubah dan luputlah leher jenjang Putri Anggrek Merah dari kemungkinan terbelah. Namun ujung pedangnya yang lain lebih cepat dari pedang Yan Zi.

"Aaaaahhhh!"

Belum dapat kulihat bagaimana pedang melengkung yang panjang itu telah menyayat busana serba merah Putri Anggrek Merah berikut kulit punggungnya yang kurasa pernah disebut-sebut Ibu Pao sebagai terindah di Negeri Atap Langit, sehingga tiada alasan apa pun bagi maharaja untuk tidak memungutnya sebagai selir tercinta di Istana Daming, sebagaimana memang dikehendaki oleh Putri Anggrek Merah sendiri.

Dengan kecepatan pikiran pedang Rubah Jantan yang kurebut telah seribu kali berbenturan dengan kedua pedang panjang melengkung yang gerakannya tak terlihat itu. Aku masih memejamkan mata karena dalam kegelapan lebih baik aku menggunakan Ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang. Namun suatu kejadian tak terduga muncul ketika kami berdua jatuh karena terpeleset oleh genangan darah...

[1.] Melalui Minick, h. 130.

#118

Siapa Pembunuh Putri Anggrek Merah?

Genangan darah membuat kami meluncur sepanjang lantai yang telah menjadi terlalu licin, dan sepanjang meluncur itu pula kami sebetulnya berhadapan serta saling memandang, ketika kami saling bertukar pukulan dengan begitu cepat, sangat cepat, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih cepat karena tak sempat dan tak memungkinkan menggunakan pedang.

Aku telah berpikir untuk segera menggunakan Jurus Tanpa Bentuk ketika terdengar Yan Zi memanggilku dengan Ilmu Bisikan Sukma.

"Kemarilah!"

Perhatianku terpecah sejenak, dan saat itulah lawan yang kuhadapi menghilang, dan tak akan kukejar karena Yan Zi tak mungkin memanggilku jika tidak terdapat sesuatu yang mendesak.

Putri Anggrek Merah, perempuan Negeri Atap Langit terindah yang pernah kusaksikan, memandangku dengan sedih di pangkuan Yan Zi.

"Aku telah mendengar tentang seorang pendekar yang tidak mempunyai nama dan hari ini aku telah berjumpa dengannya, tetapi diriku tidak beruntung dapat mengetahui serba-sedikit dari rahasia Jurus Tanpa Bentuk. Terima kasih telah membantu Yan Zi Si Walet dan teruslah membantunya. Keluarganya adalah keluargaku juga. Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu berada di dasar Kolam Taiye sekarang. Sayang sekali ilmu silat orang bersenjata sepasang pedang panjang melengkung itu terlalu tinggi bagiku, Yan Zi..."

Yan Zi memegang tangannya, dan mendekat. Putri Anggrek Merah seperti mengucapkan sesuatu. Dalam kegelapan dan ketegangan tidak ada sesuatu yang seperti dapat kupastikan. Namun kukira Putri Anggrek Merah telah disambut para leluhurnya di langit.

Kong Fuzi berkata:

> *Ketika seekor burung akan mati, suaranya penuh duka*
>
> *Ketika mendekati kematian, kata-kata manusia itu baik* [1]

Putri Anggrek Merah yang sungguh dapat kukatakan cantik jelita tiada tara itu betapa cepat pergi. Kukira usianya belum 30. Apakah yang disampaikannya kepada Yan Zi? Suasana kacau balau. Ruangan porak poranda. Namun sisa para perempuan pengawal berbusana serbamerah yang tiada kurang pula keserba-indahannya meski jelas diselimuti duka, tetap tenang dan berusaha menguasai keadaan.

“Sebaiknya pendekar berdua segera meninggalkan gedung ini,” kata salah seorang pengawal yang segera mengambil alih kepemimpinan di tempat itu, “kami akan mengatakan hanya Kipas Maut masuk kemari.”

Apa kiranya yang dicari para penyerbu itu? Tidakkah mereka seharusnya bersama-sama mengawal istana? Peristiwa ini jelas menunjukkan terdapatnya perpecahan. Bukan saja golongan hitam tidak semestinya dipanggil masuk ke dalam istana dan diandaikan mampu melakukan pengawalan terencana pula, melainkan dalam kenyataannya mereka telah menyerbu Balai Anggrek Merah dan membunuh penghuninya pula.

Siapakah pendekar bersenjata dua pedang panjang melengkung berambut panjang yang caranya memegang pedang sangat aneh itu, yakni seperti cara memegang pedang jika mau menancapkan di tanah agar bisa berdiri? Caranya memutar tubuh dengan kedua pedang itu pada sisi luar badannya akan selalu membuat tubuh lawan tersayat dan tergurat panjang dengan luka yang dalam dan diperdalam karena berasal dari dua pedang berturutan.

Ketika bertukar pukulan, dalam arti pukulan masing-masing saling tertangkis dengan sangat amat cepat, saat meluncur di lantai karena terpeleset genangan darah, aku sama sekali tidak bisa melihat wajahnya. Bukan sekadar karena ruangan yang telah menjadi gelap, tetapi juga kukira sebagian dari rambutnya yang panjang menutupi wajahnya.

Ciri dua pedang panjang melengkung, rambut panjang, dan tubuhnya yang tinggi besar, serta bisa ditambahkan cara berbusana yang tidak terlalu sama dengan kebanyakan orang, yang membuat bahunya tampak lebar dan perkasa, adalah ciri dari seseorang yang selama ini kami duga dengan kuat sebagai Harimau Perang.

Bukankah tidak terlalu mudah hidup tanpa kepastian?

Di luar Balai Anggrek Merah baru kusadari keberadaan Kolam Taiye, yang sebenarnya tidak terlalu dekat juga dengan Balai Anggrek Merah itu. Jika Putri Anggrek Merah berada dalam ruangan, dan mendengar serta melihat apa yang telah diceritakan sebagai diketahuinya, tidak adakah yang mungkin luput atau salah didengarnya?

Namun dari tangga teratas itu terlihat dengan jelas para pengawal istana telah mengepung Balai Anggrek Merah dalam suatu tata pengepungan yang menggetarkan. Terdengar suara yang berwibawa dari baris terdepan.

“Hanya mereka yang siap untuk mati akan berani menumpahkan darah di Istana Daming, tetapi sebagai pembunuh Putri Anggrek Merah, jangan harap kalian akan mendapatkan kematian yang membebaskan diri kalian dari penderitaan.”

---

[1] Melalui Minick, *ibid*., h. 137.

#119

Pembunuh di Dalam Istana Daming

PARA pengawal istana yang mengepung kami berada di bawah, teras Balai Anggrek Merah ini cukup tinggi untuk menghitung mereka dengan cepat. Tidak kurang dari tiga ratus orang telah menghunus senjatanya, bahkan terdapat barisan panah yang langsung memberikan serangan mendadak. Lima puluh anak panah melesat siap merajam tubuh kami!

Para pemanah itu tentu pembidik jitu, karena dari jumlah lima puluh itu dua puluh lima anak panah terarah dengan tepat ke berbagai titik lemah di tubuh Yan Zi dan dua puluh lima anak panah yang lain terarah ke berbagai titik lemah di tubuhku!

Yan Zi memutar pedangnya dengan kecepatan tinggi untuk melindungi tubuhnya sehingga panah-panah itu bagaikan memasuki suatu alat penghancur, buyar bertaburan bagaikan dedaunan tertiup angin, sementara aku cukup menjatuhkan diriku ke lantai teras sehingga dua puluh lima anak panah itu bersuit-suit melewatiku dan menancap ke pintu besar Balai Anggrek Merah.

Aku dan Yan Zi bertatapan dan saling mengerti dengan cepat. Sekali jejak kami telah melayang ke atas genting di atas teras, dan sekali lagi kami menjejak sudah berada di atas wuwungan Balai Anggrek Merah. Gedung-gedung di dalam Istana Daming begitu tinggi, sehingga berada di atas wuwungan dalam kegelapan seperti ini dari bawah kami nyaris tidak terlihat meski mata seorang pendekar tentu saja tidak dapat disamakan.

Seperti yang sudah seharusnya dilakukan, kami menunggu sejenak untuk mengetahui apakah akan ada seseorang yang memiliki ilmu meringankan tubuh yang cukup tinggi dan cukup bernyali untuk mengikuti kami. Namun apa yang terjadi di bawah itu jauh lebih mengejutkan karena ternyata berlangsung bentrokan sengit di antara pasukan pengawal istana itu. Beberapa orang bahkan sudah bergelimpangan dengan darah berbuncah dari luka yang menganga.

Segera kulihat di antara mereka terdapat sosok-sosok yang sudah kami kenal, seperti Kucing Garang dari Tiantaishan, Kelelawar Putih, dan Jagal Maut di satu pihak, berhadapan dengan pihak yang dipimpin oleh Panglima Zhen!

“Harimau Perang benar tentang kalian,” kata Panglima Zhen, “betapapun tinggi ilmu silatnya, golongan hitam tidak lebih daripada tikus!”

“Kalian hamba-hamba Wangsa Tang dipersilakan buka mulut selebar-lebarnya, karena hari-hari kalian hampir berakhir!”

Mungkin hanya seratus orang dari pihak golongan hitam menyerbu dua ratus pengawal istana yang berilmu tinggi. Tetapi karena merupakan serangan tak terduga, datang dari pihak yang sempat mengawal istana bersama-sama pula, maka terjadi kekacauan yang dengan seketika menumpahkan darah dan menerbangkan nyawa. Jerit, teriakan, dan raung kesakitan segera menandingi deru angin, yang tidak juga mereda, bahkan menderu-deru begitu rupa bagaikan berkehendak mencabut segala tanaman dan pohon dari akarnya.

“Apakah Pendekar Tanpa Nama mendengar apa yang dikatakan Panglima Zhen itu?”

“Ya, Harimau Perang jelas bekerja untuk Wangsa Tang.”

“Mungkinkah orang yang bekerja untuk Wangsa Tang membunuh Putri Anggrek Merah?”

“Tapi kita belum tahu siapakah Putri Anggek Merah itu.”

Yan Zi tertegun. Aku pun sebetulnya terkejut dengan pendapatku sendiri. Namun jika Harimau Perang memang diundang untuk membereskan keruwetan, aku tidak terlalu heran jika keberadaan Putri Anggrek Merah dianggap berbahaya. Bukankah Putri Anggrek Merah telah mengakui betapa keluarga Yan Zi adalah keluarganya juga, yang juga berarti menjadi kerabat keluarga besar Yan Guifei dari Shannan. Sedangkan kebencian banyak orang terhadap Yan Guifei bukanlah terutama karena menjadi kesayangan maharaja, melainkan karena menempatkan terlalu banyak kerabatnya pada berbagai kedudukan dalam pemerintahan. Sangat sering dengan tidak melalui ujian negara.

Jika dalam kedudukan seperti itu, Putri Anggrek Merah kini menjadi simpanan terkasih maharaja yang sama, terutama dengan memiliki pengawal rahasianya sendiri pula, mungkin dianggap terlalu berbahaya dalam pandangan seorang petugas rahasia seperti Harimau Perang. Dengan pengawal rahasia berilmu tinggi di sekitarnya, Putri Anggrek Merah bukan hanya sulit disentuh, tetapi juga terlalu mudah membunuh sang maharaja.

“Mengapa tidak menangkapnya saja sejak lama? Kenapa hari ini dan oleh Harimau Perang sendiri pula?”

Tanggapan Yan Zi sangat masuk akal, tetapi jelas di dalam Istana Daming kedudukan Putri Anggrek Merah sebagai simpanan terkasih sungguh tidak memungkinkan untuk ditangkap.

“Harimau Perang menewaskan Putri Anggrek Merah, kitalah yang dituduh sebagai pembunuhnya!” Yan Zi berujar dengan gusar.

BAB 24

#120

Pedang Mestika, Orang Kebiri, dan I Ching

"Apa yang membuatmu yakin pembunuhnya adalah Harimau Perang?"

Pertarungan antara para pengawal masih berlangsung seru. Dalam kegelapan, di atas wuwungan, dapat kurasakan Yan Zi mengernyitkan keningnya.

"Jika bukan Harimau Perang yang membunuh Putri Anggrek Merah, siapa manusia tinggi besar bersenjata dua pedang melengkung dengan rambut panjang yang membunuhnya?"

"Sampai hari ini kita belum pernah mengenali dengan pasti seperti apa ujud Harimau Perang itu seutuhnya. Tampaknya memang Harimau Perang unggul dalam permainan kerahasiaan, aku tak berani memastikan apa pun."

Yan Zi belum menanggapi, aku meneruskan.

"Antara membunuh Putri Anggrek Merah dan datang bersama Sepasang Rubah dari Sungai Kuning, serta berada di pihak pengawal istana yang memusuhi golongan hitam, memang dua tindakan yang bertentangan. Jika Kipas Maut tidak terlalu cepat membebaskan kita tadi, perkembangannya belum tentu seperti ini."

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Tetap seperti tujuan kita semula, mencari di mana pedang itu."

"Di dasar kolam?"

"Cuma itu yang kita tahu sekarang."

"Sekarang atau besok?"

Aku tidak dapat segera menjawab. Melalui perantaraan Kipas Sakti, pedang itu hanya untuk diketahui tempatnya malam ini, dan diambil ketika serangan untuk mengalihkan perhatian berlangsung besok. Namun Kipas Sakti ternyata hanyalah nama gadungan bagi Kipas Maut. Seberapa jauh Kipas Sakti yang telah dibunuh Kipas Maut itu dapat dianggap mewakili Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang?

Kuingat kata-kata Kipas Maut bahwa murid yang berkhianat itu bergabung dengan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang hanyalah demi keuntungan dirinya sendiri saja. Namun justru karena itu masuk akal jika Kipas Sakti mesti menjalankan peran dengan sempurna, dan itu berarti tugasnya sebagai matarantai rahasia dilakukannya. Hanya setiap kali kedoknya hampir terbuka ia membungkam dengan segala cara.

Barangkali saja Kaki Angin memang membuntuti kami, karena pengintaian Istana Daming dari puncak Kuil Pagoda Angsa itu tidak diatur bersama jaringan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang, yang memberi kesempatan bagi Kipas Sakti untuk menjebaknya. Kaki Angin memang membuntutiku tetapi besar kemungkinan Kipas Sakti juga membuntutinya, bahkan bisa saja sengaja membuatnya tepergok olehku dengan cara yang belum kuketahui, sehingga terbunuh olehku. Rasanya aku semakin terbiasa dengan cara para mata-mata ini bekerja.

Kipas Sakti tidak mungkin bergerak leluasa selama Kaki Angin mengetahui kehadirannya, sehingga harus disingkirkan. Kemungkinan besar Kipas Sakti pun mendengar ucapan terakhir Kaki Angin yang menyebut nama Harimau Perang, sehingga dengan nama itu ia bisa mengarang cerita tentang Kaki Angin. Sungguh licin! Namun tidaklah pernah diduganya bahwa Kipas Maut, guru yang telah dikhianatinya, mengetahui segala perbuatan karena telah mengikuti perjalanan dan perilakunya, bahkan dalam jangka waktu yang lama. Kubayangkan betapa besar jiwa Kipas Maut ketika harus merendahkan diri sebagai pelayan Ibu Pao, yang memang harus dilakukannya karena mengetahui jaringan Ibu Pao di Istana Daming.

Kini aku teringat bayangan yang berkelebat di Kuil Pagoda Angsa setelah Kaki Angin mengucapkan kata-kata terakhirnya. Itulah Kipas Sakti yang mendahului dan lantas menunggu kami dengan bual tentang Kaki Angin.

Namun apa pula sebabnya Kaki Angin menyebutkan nama Harimau Perang? Jika pun Kaki Angin bukan mata-mata ganda, dalam urusan apakah ia merasa begitu perlu menyebutkan namanya sebelum mati?

Kong Fuzi berkata:

> *manusia utama*
>
> *menjalani tiga perubahan*
>
> *dari jauh penuh wibawa*
>
> *saat mendekat tampak santai*
>
> *ketika terdengar ia berbicara*
>
> *bahasanya tegas dan menentukan* [1]

Kipas Sakti hanya berkepentingan untuk memiliki pedang itu. Ia sempat memegang sebentar Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan sebelum dibunuh gurunya sendiri. Namun ia pun belum tahu di mana letak Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri.

Dalam pengarahan Ibu Pao, Kipas Maut membawa kami kepada Putri Anggrek Merah. Kejadian selanjutnya agak membingungkan. Putri Anggrek Merah harus mati karena menjadi bagian dari jaringan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang, atau karena ia akan menyebutkan di mana letaknya Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri?

Kami masih berada di atas wuwungan, pertarungan di bawah antara para pengawal istana sendiri belum menunjukkan siapa yang akan menang dan siapa yang akan kalah. Masih

terdengar denting logam dan terlihat letik api dari perbenturan senjata ditingkah jerit terakhir sebelum kematian.

---

[1] *Ibid*., h. 99.

#121

Persekongkolan Orang-orang Kebiri?

Kalah dan menang. Apakah itu? Tidak dapat dilihat dan tidak dapat dipegang, tetapi penafsirannya telah menggerakkan roda-roda sejarah dan menumpahkan darah begitu rupa sampai seorang penguasa dapat merasa dirinya sebagai pemenang, dan tiada mungkin pihak yang dianggap kalah itu akan menerima untuk tetap kalah dan karena itu dengan segala cara akan melakukan pembalasan.

Namun dalam bentrokan antara kedua belah pihak di bawah itu, jika harus ada yang kalah dan menang menurutku yang harus kalah adalah unsur-unsur golongan hitam, seperti memang sudah semestinya mereka tidak berada di istana ini.

Betapapun seluk-beluk kerahasiaan sungguh membingungkan diriku. Kipas Sakti dapat mengajak golongan hitam agar mau bersekongkol karena seolah-olah mereka berada di pihak yang sama, yakni jaringan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang. Tempat penyusupanku ini pun menjadi bagian dari rencana mereka.

Benarkah Putri Anggrek Merah dibunuh karena juga menjadi bagian dari jaringan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang?

"Apa yang dikatakan Putri Anggrek Merah?"

Hanya Yan Zi yang mendengar kata-kata terakhirnya itu.

"*Ssu jen*," kata Yan Zi mengutip Putri Anggrek Merah.

"*Ssu jen*?"

Aku terbiasa mendengar kata *huan kuan* dalam penyebutan orang kebiri, yang juga berarti orang yang menjadi pelayan di istana kerajaan. Apabila disebut *ssu jen*, ini berarti orang kebiri yang melayani selir-selir maharaja maupun putri-putri istana, yang memang terlarang bagi pelayan laki-laki. Bukan *an jen*, yang berarti orang kebiri yang menjadi pengawal istana.[1]

Apakah artinya ini? Segera terpikir olehku betapa tersinggungnya orang-orang kebiri ini jika seluruh pengawal maupun pelayan di Balai Anggrek Merah semua perempuan dan tak seorang pun orang kebiri. Mungkin ini tidak akan menjadi masalah terlalu besar kepada para *an jen*, orang kebiri yang menjadi pengawal dan sudah terkenal kesetiaannya kepada maharaja, tetapi memang sangat memungkinkan terjadi pada orang kebiri golongan *ssu jen*.

Apakah maksudnya persekongkolan orang kebiri golongan *ssu jen* ini yang membunuhnya? Kuingat seorang bijak di Negeri Atap Langit berkata:

> *Ketidakadilan kecil bisa ditenggelamkan oleh secawan anggur*
>
> *Ketidakadilan besar hanya bisa ditenggelamkan oleh sebilah pedang* [2.]

Kukira aku tidak bisa, tidak perlu, dan tidak punya waktu untuk memecahkan teka-teki itu sekarang. Keberadaan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itulah yang harus dipastikan malam ini juga.

“Kita harus pergi ke kolam itu,” kataku, dan kami pun menjejak wuwungan dan melayang.

Seperti burung kami hinggap di wuwungan Balai Cheng Xiang atau Balai Penyandang Keharuman. Agak lebih dekat ke selatan, tetapi belum sedekat Gedung Han Liang atau Gedung yang Berisi Kesejukan, maka kami pun menjejakkan kaki lagi dan melayang ke Gedung Han Liang.

Sekali lagi seperti burung kami hinggap di wuwungan Gedung Han Liang. Tampak gundukan kehitaman bukit di Pulau Penglai, yang berarti Pulau Suci bagi penganut Dao, tetapi yang lebih sering menjadi tempat tetirah maharaja dan selir-selirnya.

Angin kencang membuat permukaan kolam bergulung. Dari kisah Putri Anggrek Merah, tak dapat kuperkirakan dengan tepat letak tenggelamnya peti berisi Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri, yang telah menjadi sangat berat tanpa pasangannya itu.

Bagaimana ia melihatnya dari Balai Anggrek Merah yang cukup jauh? Aku percaya Putri Anggrek Merah melihatnya, tetapi mungkin saat bercerita itu ia masih menyembunyikan keberadaannya sebagai seorang penyoren pedang. Kukira sebetulnya Putri Anggrek Merah melihat dari dekat. Ia menyelinap keluar karena mendengar percakapan orang-orang kebiri yang mendorong gerobak lantas mengikuti segala kejadiannya.

Namun aneh juga jika sementara Putri Anggrek Merah memberitahukan segalanya, menyatakan sesuatu yang terlalu mudah diketahui sebagai tidak memungkinkan? Apakah sebetulnya kami pun akan dijebak pula?

Pikiran ini segera kusingkirkan, tetapi aku tetap belum menemukan kejelasan.

“Kita akan menyelam berdua atau bagaimana? Biar aku saja.”

Yan Zi tampak sudah tidak sabar. Aku khawatir dia datang dari gunung, tak pernah bertarung di dalam air.

1. Taisuke Mitamura, *Chinese Eunuch: The Structure of Intimate Politics* (1963) diterjemahkan dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris oleh Charles A. Pomeroy (1970), h. 21-6.
2. Dari ujaran Chang Chao dalam Minick., *op.cit*., h. 132.

#122

Dalam Kegelapan Mendengar Percakapan

“Jangan,” kataku, “hidupmu selama ini di gunung dan belum pernah bertarung di dalam air.”

Kuingat pengalamanku bertarung melawan Kera Gila di Yavabhumipala, dan menghadapi Naga Kecil yang bersisik dan lidahnya bercabang seperti ular itu di Sungai Merah. Bertarung di dalam air bagi yang belum terbiasa hanya menimbulkan kepanikan, karena air itu sendiri sudah menjadi lawan sebelum kita menghadapi lawan yang sesungguhnya, apalagi jika lawan itu sudah terbiasa bertarung di dalam air. Kuingat betapa nyawaku bisa saja sudah melayang jika saat itu tidak ada Amrita, yang sebagai murid Naga Bawah Tanah telah menempur saudara seperguruannya itu dengan cara yang sama, yakni melibatnya seperti ular dan menggigit tengkuknya.

Namun kini hanya ada Yan Zi yang harus kulindugi.

“Aku yang masuk, dikau berjaga di sini.”

“Tidak, itu pedangku, kita menyelam berdua,” kata Yan Zi dengan kekerasan hati yang tampak jelas tidak bisa dihalangi.

Kami menjejakkan kaki, dan terbang kembali menembus malam. Mendekati Kolam Taiye terlihat penjagaan para pengawal cukup ketat, seperti tahu betapa suatu penyusupan akan berlangsung.

Kami pun berhenti di udara sejenak untuk mengamati. Jika ada satu saja pengawal menengok ke atas, hujan panah tentu akan segera merajam kami, tetapi tiada sekalipun terkilas dalam benak para pengawal itu tentunya, betapa terdapat manusia yang dapat mengambang di udara dan mengawasi mereka dari udara.

Mereka terserak, seperti sengaja disebar, yang kukira merupakan cara mengatasi penyusupan, karena kedudukan setiap pengawal yang tidak dipastikan dan terus-menerus bergerak dengan arah tidak terduga.

Namun terdapat ruang kosong dan gelap di dekat Dajiaoguan (Sudut Pemandangan Luas). Tidak lagi berlambat-lambat, kami jejak udara dan berkelebat memasuki ruang gelap amat sangat gelap bagaikan tiada lagi yang bisa lebih gelap sehingga tiada mungkin ada mata yang bisa melihat apa pun yang berada di balik kegelapan itu.

Para pengawal istana, meskipun siaga, tak tampak terlalu waspada, karena bentrokan di depan Balai Anggrek Merah itu cukup jauh. Begitulah luasnya Istana Daming ini. Betapapun aku tidak boleh melupakan bahwa kesiagaan mereka kali ini adalah karena

mendapat pemberitahuan. Aku tidak boleh melupakan bahwa ada seseorang, bahkan mungkin juga beberapa orang yang mengetahui semuanya, setidaknya yang telah mencoba membaca keadaan, dan aku belum tahu pasti apakah yang menjadi alasannya sehingga para pengawal istana berkeliaran di sekitar Kolam Taiye dalam keadaan siaga.

Kami masih belum bergerak. Kami mendengar para pengawal yang diatur agar berpasangan itu bercakap-cakap.

"Harimau Perang yang mengatur semua ini masih baru. Katanya ia didatangkan dari Daerah Perlindungan An Nam. Mengapa kekuasaannya bisa begitu besar?"

"Kudengar maharaja ingin melepaskan diri dari jaringan orang-orang kebiri, tapi bagaimana mungkin?"

"Apa salahnya dengan orang-orang kebiri? Dari zaman dulu bukankah memang orang-orang kebiri ini yang sebetulnya mengendalikan kekuasaan!"

"Itu yang membuat maharaja tidak senang, segala perintah disampaikan lewat orang-orang kebiri, dan tidak bisa dipastikan apakah perintah itu akan sampai sama seperti disampaikan oleh maharaja."

"Aduh, jadi siapa sebenarnya yang memerintah di Negeri Atap Langit ini?"

"Bukankah ini yang selalu menjadi masalah? Orang-orang kebiri itu tampaknya saja lemah, tetapi mereka menjadi jalur kerahasiaan, dan dengan begitu juga kekuasaan yang sangat menentukan."

"Itulah! Pesing seperti *lao kung*!" [1]

Mereka bicara sambil melewati kami dan menjauh.

Aku teringat apa yang kualami dengan orang-orang kebiri. Si Tupai yang warungnya menjadi pusat jual beli keterangan rahasia di kaki lautan kelabu gunung batu, dan mati setelah menyerahkan gulungan sejarah orang-orang kebiri; Si Musang yang tubuhnya dipotong-potong lantas dimasukkan ke dalam karung; Si Cerpelai yang mati diracuni di Kampung Jembatan Gantung. Aku sungguh penasaran dengan rahasia negara yang katanya dibagi tiga itu.

---

[1] "Bau (pesing) seperti *lao kung* (orang kebiri)", adalah perumpamaan yang dihubungkan dengan keadaan tubuh mereka, yang tidak memungkinkan untuk menahan kencing, sehingga merupakan ciri mereka, bahwa dalam jarak 300 meter mereka sudah dapat ditandai karena baunya. Pernyataan yang kemudian menjadi cara untuk menunjuk perilaku politik orang-orang kebiri di dalam istana. Tengok Mitamura, *op.cit.*, h. 38.

#123

Menjaga Malam dengan I-Ching

PARA pengawal istana yang menjaga malam berserak dan bergerak tanpa dapat kuperkirakan apakah ruang kosong akan tetap tinggal kosong dan begitu pula apakah ruang gelap akan tetap tinggal gelap selama malam masih malam.

Urusan di depan mata kini adalah Pedang Mata Cahaya yang berada di dasar Kolam Taiye itu. Jika aku tak dapat bergerak dalam kegelapan malam yang terkelam begitu kelam bagaikan tiada lagi yang lebih kelam kami akan masih terkurung di dalam tembok Istana Daming seperti tikus dalam jebakan.

“Ayo!”

Yan Zi sudah tidak sabar untuk berkelebat masuk kolam. Kemampuan Yan Zi untuk mengatasi dingin kolam kutahu akan dapat diatasinya dengan tenaga dalam, tetapi cara-cara penjagaan istana menurut pertimbanganku tidak dapat dipandang sebelah mata.

Sejauh dapat kuamati ketika berada di ketinggian tadi, para penjaga istana pada malam itu memang seperti terserak, tetapi keterserakannya sungguh tertata, karena segenap ruang kosongnya adalah kosong hanya dalam arti menjadi lawan dari isi. Tata penjagaan ini mengacu kepada mandala yang dimungkinkan dalam penggambaran I-Ching atau Kitab Perubahan, yakni pada apa yang disebut Pa Kua.

Jika kutub Yin dan Yang masing-masing digambarkan sebagai garis sambung dan garis putus, jadi hanya dua baris. Tambahan baris ketiga telah mengembangkannya sebagai delapan tiga-baris utama yang menjadi dasar I-Ching tersebut.

Mandala delapan tiga-baris utama itu diberi nama dengan lambang tertentu, yakni Li atau api yang berlawanan dengan Kan atau air; Chen atau guntur yang berlawanan dengan Tui atau danau; di antara api dan danau terdapat Kun atau bumi yang berlawanan dengan Ken atau gunung; di antara kolam dan air terdapat Ch'ien atau langit yang berlawanan dengan Sun atau angin; di antara air dan guntur terdapat gunung yang tadi berlawanan dengan bumi; di antara guntur dan api terdapat angin yang tadi berlawanan dengan langit. [1]

Kedudukan delapan tiga-baris ini sebagai lambang dengan makna tertentu adalah setara dan berdasarkan perpaduan atas makna-makna bakunya tersebut, dengan bantuan seorang penafsir yang sangat menguasai maknanya, orang-orang Negeri Atap Langit mencari jawab atas persoalan hidupnya, karena I-Ching memang merupakan Kitab Perubahan. Namun cara penjagaan di sekitar Kolam Taiye ini, karena sifatnya yang berjaga-jaga daripada mengetahui dengan tepat sasaran penyusupan yang mungkin terjadi, dengan melihat kedelapan lambang sebagai empat poros pembentuk mandala, telah meletakkan

bangunan di Pulau Penglai atau Pulau Suci itu sebagai titik pertemuan empat poros tersebut, yang merupakan titik lingkaran Yin dan Yang.

Siapa pun yang diketahui menyusup ke dalam gedung tetirah yang juga menjadi tempat sembahyang, yang semula dipersiapkan untuk menyimpan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu, akan terkepung dan terajam dari delapan jurusan.

Jika regu-regu penjagaan pada setiap titik saling berhubungan, berdasarkan poros maupun dengan titik-titik terdekat, akan sangat sulit menembus penjagaan ini tanpa diketahui.

Kukatakan kepada Yan Zi penjagaan ini mengacu kepada mandala Pa Kua.

“Tetapi dengan titik pusat pulau itu,” kataku, “sedangkan tujuan kita bukan pulau.”

Yan Zi mengangguk. Setiap orang di Negeri Atap Langit mengerti tentang I-Ching, tetapi bahkan Sun Tzu sekalipun tak pernah kuketahui mengacu mandala delapan *kua* itu sebagai siasat penjagaan atas penyusupan. Mungkinkah karena Penglai berarti Pulau Suci lantas meletikkan gagasan semacam ini?

Namun, walau kami tidak bertujuan menuju pulau di tengah kolam, kami tetap harus mengenali pada bagian mana dari mandala Pa Kua itu kami berada, sedangkan mandala Pa Kua tentunya tidak berhubungan dengan arah apalagi mata angin, seperti yang bisa menjadi salah sangka dari penggambaran delapan tiga-baris pembentuk empat poros tersebut.

Kami juga belum tahu cara mengenali lambang mana yang digunakan oleh regu-regu penjagaan ini, sehingga kami tahu hubungan-hubungan macam apa yang akan melibas kami, dan karena itu harus kami siasati.

Sementara waktu terus berjalan. Yan Zi sudah sangat gelisah. Aku mengerti pedang itu haknya, miliknya, seperti sudah siap di depan mata untuk diambilnya. Kugamit tangannya, kami masih punya waktu.

Saat itulah seseorang terdengar memanggil-manggil.

[1.] Will Addock, “I Ching”, dalam *Will Addock, et.al., Arts of Divination: Unlock the Secrets of Ancient Symbols* (2008), h. 39-41,

#124

Menunggu Kelemahan Lawan

SUARA itu seperti bisikan, tetapi penuh tenaga, karena jarak yang dipanggil mungkin cukup jauh.

“Harimau! Harimau!”

Kami terkesiap dan menahan napas. Jika ada yang memanggilnya tetapi kami bahkan tidak melihatnya, maka keadaannya bisa menjadi sangat berbahaya bagi kami berdua. Kuberi tanda agar Yan Zi bersabar dan menahan diri. Perasaan bahwa Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri tinggal sejangkauan tangan dapat menjebaknya dalam kesulitan.

Napas kami benar-benar tertahan, bukan hanya karena angin masih bertiup kencang maka telinga seseorang yang berilmu tinggi dapat mendengarnya, melainkan juga karena perbedaan suhu embusan napas itu akan dapat dirasakannya. Aku tidak dapat mengetahui apakah ilmu silat Harimau Perang memang sudah setinggi itu, tetapi jika memang ilmunya sudah begitu tinggi, aku tidak mau terjebak seperti tikus yang tak berdaya melepaskan diri.

Kami pun menunggu. Jika Harimau Perang sendiri ikut berjaga, pastilah terdapat suatu sebab yang membuatnya tak bisa menghindari tugas itu, jika tidak dikehendakinya sendiri, dan apakah kiranya yang membuatnya harus turun tangan untuk melakukan penjagaan sendiri?

Angin bertiup semakin kencang. Permukaan kolam tampak beriak-riak karena kuatnya angin itu. Kuingat bahwa seharusnya Harimau Perang sudah bertemu dengan kami, jika Kipas Maut tidak lebih dulu membebaskan kami dan membunuh Kipas Sakti. Kejadian berikutnya, jika pendekar bersenjata dua pedang panjang melengkung itu memang Harimau Perang, mengapa semangat membunuhnya begitu tinggi, sehingga tak kurang dari Kipas Maut dan Putri Anggrek Merah pun menjadi korban?

Sebagai kepala mata-mata, melumpuhkan lawan sampai kepada tingkat tidak dapat dimintai keterangan, sebetulnya adalah tindakan yang cukup gegabah.

Aku belum dapat memecahkan persoalan ini, ketika kusadari bahwa tiada lagi orang berjaga di sekitar kami. Apakah ini merupakan jebakan agar kami dapat dipergoki? Jika aku menyusup ke dalam Istana Daming sendiri saja, tentu aku telah menggunakan ilmu halimunan. Namun tentu saja aku tidak dapat meninggalkan Yan Zi sendirian. Artinya kami mesti menerobos mandala penjagaan I-Ching ini. Kuingat kembali apa yang kulihat dari udara tadi.

“Kukira penjagaan ini merujuk kepada danau,” kataku melalui Ilmu Bisikan Sukma, “Perpaduannya yang belum jelas.”

“Kita harus mengorek keterangan dari salah seorang penjaga,” ujar Yan Zi, “Cukup satu penanda, kita dapat mengetahui mandala yang mana dan menembusnya.”

Jika Harimau Perang mengira tata penjagaan ini tak tertembus karena tidak dikenal oleh Sun Tzu, ternyata ia salah sama sekali.

Sun Tzu sendiri berkata:

> *ahli perang pertama-tama memastikan kelemahannya sendiri*
>
> *lantas ia menunggu kelemahan lawan* [1]

Apakah Harimau Perang menyadari ini? Tentu ia telah membacanya, tetapi apakah betapapun karena ia bukan penduduk Negeri Atap Langit, melainkan berasal dari Daerah Perlindungan An Nam, dilupakannya bahwa meskipun bukan sebagai siasat pertempuran, setiap orang di Negeri Atap Langit tahu mandala I Ching?

Apa yang disebut juga sebagai Kitab Perubahan itu sebetulnya bagaikan menara yang menjulang di balik ajaran-ajaran Kong Fuzi, pemahaman tentang jalan dalam ajaran Dao, maupun kitab *Seni Perang* yang ditulis Sun Tzu. [2]

“Tidak usah mengoreknya,” kataku, “Ikuti pasangan penjaga yang lewat sampai ketemu pasangan penjaga lain, mudah-mudahan mereka gunakan bahasa sandi yang terhubungkan dengan I Ching.”

“Pendekar Tanpa Nama akan mengikuti penjaga yang lewat di sebelah kiri,” kata Yan Zi. “Aku akan mengikuti penjaga yang lewat di sebelah kanan.”

Aku mengangguk. Saat itu lewatlah sepasang penjaga melangkah di sebelah kanannya, Yan Zi pun berjingkat mengikutinya.

Tinggal aku sendiri kini, karena belum ada penjaga yang lewat meronda. Angin masih membuat malam semakin mencekam. Bunyinya semakin tajam bersuit-suit seperti makhluk hidup meminta jalan untuk melepaskan dirinya dari jeratan bangunan-bangunan buatan manusia, agar segera melesat dengan merdeka ke padang-padang terbuka.

Terpikir olehku sekarang, benarkah Kota Chang'an ini besok pagi akan diserang dan dikepung, sesuai dengan rencana bahwa aku dan Yan Zi telah mengetahui tempat penyimpanan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri?

Saat itu kudengar langkah para pengawal yang meronda di bagian kiriku mendekat.

1. Sun-Tzu, T*he Art of War*, terjemahan ke bahasa Inggris oleh John Minford [2009 (2002)], h. 20.
2. Diambil dari kutipan Minford atas Richard Lynn dalam *The Classic of Changes* (1994), h. 127. *Ibid*., h. xxv.

#125

Dua Pedang Menulis Kematian

MEREKA meronda tanpa bercakap, dan itu berarti mereka lebih waspada terhadap segala suara, daripada jika berjalan sambil berbicara. Kutunggu sampai mereka agak berjarak, lantas aku keluar dari balik semak dan dari balik kelam, mengikuti mereka dengan langkah seringan-ringannya, begitu ringan sehingga bahkan anggang-anggang yang berjalan di atas permukaan air pun lebih berat dariku.

Tidak dapat kuperkirakan di mana mereka akan bertemu dengan pengawal di bagian lain, tetapi jika Pulau Taiye di tengah Kolam Taiye itu menjadi titik pusat di bagian *yin-yang* dalam mandala I Ching, dan lingkarannya dibagi delapan, maka pengawal di batas wilayah jaga masing-masing akan segera bersua dalam perondaannya. Apabila mereka bertukar kata sandi kuharap dapat kukenali sesuatu yang mengungkap tata penjagaan malam ini, karena mereka harus menyatakan dari wilayah penjagaan mana mereka berasal.

Jika aku berada di wilayah penjagaan danau, maka ketika pengawal yang kuikuti menyebutkan kata “Tui” yang berarti danau, maka pengawal yang berpapasan di garis batas itu harus membalas dengan kata “Ch'ien” yang berarti langit, dan kata yang sama pula akan diucapkan pengawal yang diikuti Yan Zi, tetapi balasannya adalah “Kun” yang berarti bumi. Semua ini sesuai dengan mandala I Ching yang hanya kuketahui dengan tidak terlalu dalam, karena aku memang hanya mempelajarinya selintas di Kuil Pengabdian Sejati.

Saat angin mendadak seperti berhenti, kesunyian mencekam bagaikan di dunia orang mati.

Para pengawal yang kuikuti mengucapkan “K'an” yang berarti air. Berarti aku salah menduga, bukan danau tetapi air untuk menggambarkan lingkungan Kolam Taiye. Berarti pula pengawal yang ditemuinya harus membalas dengan kata “Ken” yang berarti gunung.

Aku menahan napas. Tiada jawaban. Telingaku terpentang menangkap segala gerakan.

Kedua pengawal yang terlambat menyadari bahwa yang dihadapinya adalah seorang penyusup, tersentak dengan jarum-jarum beracun menembus lehernya.

Aku tetap berada di tempat. Meski sempat terpikir, aku yakin itu bukan Yan Zi. Jika pun Yan Zi berusaha melumpuhkannya, tentu akan menggunakan Totokan Lupa Peristiwa.

Apa yang harus kulakukan?

Zhuang Zu berkata:

> *mengalirlah bersama apa pun yang terjadi*
>
> *dan biarkan pikiranmu bebas*
>
> *tetaplah terpusat dengan*
>
> *menerima apa pun yang kamu lakukan*
>
> *itulah yang terpenting* [1]

Maka aku pun tetap waspada, diam dan mendengarkan. Jelas ada seorang penyusup, dan jika penyusup itu berada di dekat kolam ini, kemungkinannya sangat besar bahwa urusannya adalah Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri. Terpikir olehku betapa sulitnya rahasia terpendam dan sungguh-sungguh terpendam karena rahasia hanya menjadi rahasia jika sebenarnya tercatat, tersandikan, atau diketahui oleh setidaknya satu orang. Rahasia masih rahasia jika beredar di antara sedikit orang, tetapi apakah rahasia masih rahasia jika sudah beredar di antara terlalu banyak orang?

Terpikir juga olehku, tidakkah siapa pun yang berkepentingan dengan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu mengetahui betapa beratnya pedang tersebut, sehingga tak seorang pun akan bisa mengangkatnya? Tidakkah diketahui oleh para pemburu pedang itu, betapa pedang itu bisa menjadi ringan, hanya setelah disentuh oleh Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan yang menjadi milik Yan Zi, dan tiada cara lain lagi untuk menjadikannya lebih ringan?

Angin berembus kembali saat aku terkesiap. Tentu saja rahasia itu juga diketahui, dan itulah sebabnya Kipas Sakti mungkin telah berpesan agar Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan segera diserahkan kepadanya ketika kami tertawan tadi. Siapa pun yang berminat kepada Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri harus merebut lebih dahulu Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan dari tangan Yan Zi. Sudah tentu jika untuk itu Yan Zi mesti dibunuh terlebih dahulu, pemikiran semacam itu bukanlah tabu!

Aku berkelebat ke arah perginya Yan Zi. Siapa pun penyusup itu tidaklah mungkin dirinya berangkat bukan karena persoalan ini. Telah diketahuinya betapa jika tidak mencuri lebih dahulu pedang yang dibawa Yan Zi itu, kehendaknya untuk mendapatkan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri tidak akan pernah berhasil. Sedangkan dengan kedua Pedang Mata Cahaya di tangan kiri dan kanan, yang akan mengeluarkan kilat berkeredap menghanguskan jika saling disentuhkan, seseorang akan menguasai dunia persilatan.

Ini berarti jiwa Yan Zi sedang berada dalam bahaya!

---

[1] Melalui Joe Hyams, *Zen in The Martial Arts* [1982 (1979)], h. 57.

#126

Nasib Seorang Penyusup

AKU tidak tahu, tepatnya berada di manakah Yan Zi dalam kegelapan seperti ini. Segera kugunakan Ilmu Bisikan Sukma untuk memperingatkannya.

“Awas! Seseorang akan merebut pedangmu!”

Belum lagi mendapat jawaban sudah kudengar desau pedang dari pertarungan yang berlangsung sangat amat cepat tanpa pernah berbenturan. Pertarungan tanpa bentrokan senjata seperti ini, meskipun keduanya memegang pedang, hanya mungkin terjadi karena kecepatan yang sungguh-sungguh luar biasa.

Mengikuti suara desau pedang yang saling sambar-menyambar dengan kecepatan kilat, tibalah aku pada salah satu bagian tergelap, tempat sesosok bayangan tampak dengan sengaja mengandalkan kecepatan untuk mendesak Yan Zi, menutup kemungkinannya memainkan pantulan pedang yang sangat membunuh itu.

Melihat jurus-jurusnya, aku jadi curiga, penyusup ini tahu benar bagaimana mengunci segenap gerakan Yan Zi, seolah-olah berasal dari perguruan yang sama. Meskipun kecepatan yang menjadi andalan, tetapi dengan jurus-jurus seperti itu, tampak seperti segenap jurus Yan Zi bukan hanya terbaca, melainkan juga terkunci. Tiada cara lain bagi Yan Zi kecuali meningkatkan kecepatannya untuk mengatasi lawan.

“Lebih cepat!” Aku berpesan lewat Ilmu Bisikan Sukma.

“Tidak bisa lagi,” kata Yan Zi, “sudah kulipat-cepatkan tiga kali.”

Ilmu silat penyusup itu memang sangat tinggi. Dengan kesamaan ilmu, Yan Zi bagaikan menghadapi seseorang yang menguasai Ilmu Bayangan Cermin.

Dalam kegelapan dan deru dingin, desau kedua pedang terdengar jelas papas-memapas, tetak-menetak, tanpa pernah berbenturan, meliak-liuk mencari celah tempat pedang bisa menebas tubuh dan menumpahkan darah.

Kutahu ilmu silat Yan Zi tidak di bawah penyusup yang menguasai ilmu pedang Yan Zi itu, tetapi jika pertarungan tidak kunjung berakhir, bukan hanya para pengawal akan segera mengetahuinya dan fajar akan merekah, melainkan juga tiada kesempatan lagi untuk menyelam ke dalam kolam untuk memeriksa apakah pedang itu memang ada di dasarnya, seperti kata Putri Anggrek Merah yang telah dibunuh oleh Harimau Perang.

Kami juga memerlukan waktu agar setelah menyelam dan keluar lagi hari masih gelap, sebab jika tidak, itu hanyalah penanda betapa kami akan mati dirajam oleh pasukan pengawal yang dikerahkan mengepung kolam.

"Ini bisa terlalu lama," kataku melalui Ilmu Bisikan Sukma. "Serahkan kepadaku, dan masuklah lebih dulu ke dalam kolam. Biarlah para pengawal mengira tewasnya teman mereka disebabkan oleh lawanmu ini."

Yan Zi segera mengerti dan berkelebat melalui jalur gelap menuju kolam. Dengan tewasnya kedua pengawal oleh penyusup ini, pertimbangan tentang mandala I Ching sebagai gelar penjagaan kolam tidak perlu dirujuk lagi karena perhatian akan tersesatkan kepada peristiwa itu.

Tentu penyusup itu harus segera kulumpuhkan pula, seolah-olah sebagai akibat bentrokannya dengan kedua pengawal tersebut.

Begitu Yan Zi melepaskan diri, aku masuk gelanggang dan dalam gelap menyerangnya dengan Jurus Naga Menggeliat Mengibaskan Ekor.

Jurus yang namanya sama dengan siasat pertempuran, yang kukenal ketika aku berjuang bahu-membahu bersama Amrita Vighnesvara membantu pasukan pemberontak An Nam, mampu melontarkan penyusup yang masih bertutup muka hitam itu ke tempat dua pengawal yang dibunuhnya.

Jika tulangnya kuat dan tubuhnya tidak terbentur pohon, ia tidak akan kurang suatu apa. Namun ketika siuman nanti para pengawal istana telah mengerumuninya. Apakah mereka akan menangkap dan menyerahkannya kepada Jaksa Bao, atau membunuhnya di tempat setelah melihat kedua teman mereka tewas ditebas, merupakan permainan nasibnya.

Aku berkelebat menyusul Yan Zi tanpa sempat membuka kain penutup wajahnya, sehingga meskipun jurus-jurus silatnya seperti begitu kukenal dan kucurigai bahwasanya ia sangat mengenal Yan Zi, mungkin aku tidak akan pernah mengetahui wajah siapakah kiranya yang berada di balik kain hitam itu.

Xunzi berkata:

> *Watak manusia itu jahat;*
>
> *Kebaikan adalah hasil tindakan yang dikehendaki.* [1]

Dapat disebutkan sebagai kejahatan atau kebaikankah seseorang yang berjuang keras untuk memiliki pedang mestika, termasuk dengan semangat menguasai dunia persilatan?

Aku segera dapat menyusul Yan Zi, dan kami segera berlari di atas air menuju tempat yang kami perkirakan merupakan tempat yang dimaksudkan Putri Anggrek Merah, tempat sebuah peti penyimpanan jatuh ke dasar kolam dengan membawa Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri di dalamnya.

[1.] Melalui Daniel K. Gardner, *Confucianism* (2014), h. 58.

#127

Serangan Cahaya di Dalam Kolam

Angin menggerakkan permukaan Kolam Taiye, menimbulkan semacam desiran halus yang juga melewati tempat kami berdiri di atas air. Di sanalah kami perkirakan tempat tenggelamnya peti berisi Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri. Dari tengah kolam kami saksikan para pengawal telah menemukan mayat kedua kawan mereka, dan tampak segera pula menemukan tubuh sang penyusup yang tadi kulemparkan ke dekat kedua korban itu.

Kami segera menggunakan ilmu memberatkan tubuh dan tenggelam seperti arca batu yang terus melesak ke dasar kolam. Dengan cara seperti ini, pergerakan air yang timbul karena gerakan kami jauh lebih sedikit, karena kami nyaris tidak bergerak sama sekali, sama seperti arca batu meskipun tenggelam dengan cepat ke dasar kolam dan segera melesak ke dalam lumpur.

Begitu menyentuh dasarnya kami lepaskan ilmu memberatkan tubuh dan segera berenang seperti ikan. Lumpur kolam sempat mengepul dan menghalangi pandangan kami. Dalam gelap, di dasar kolam, keadaan seperti ini memberikan kesulitan tersendiri, di samping suhu air kolam pada dini hari itu yang seolah-olah mendekati titik beku.

Bagaimana caranya mencari peti? Tidak mungkin mengandalkan mata telanjang, karena kami berenang pun nyaris hanya menggunakan naluri. Yan Zi berbicara melalui Ilmu Bisikan Sukma.

“Kita berpisah, masing-masing mengelilingi kolam, nanti bertemu di sini lagi.”

“Jangan berpisah,” jawabku, “biar kugunakan Ilmu Kelelawar Menyelam di Air.”

Ilmu ini kupelajari di Kuil Pengabdian Sejati, tetapi belum pernah kuujikan karena baru sekarang inilah mendapatkan persoalan yang membutuhkan ilmu tersebut, yakni berada di dalam air tanpa kemampuan untuk melihat apa pun. Ilmu ini mempelajari kemampuan kelelawar untuk terbang tanpa menabrak apa pun, karena pantulan gelombang udara melalui suara tanpa bunyi yang dikirimkannya memberikan kejelasan tentang bentuk dan isi benda-benda padat di sekitarnya. Dalam air, hal yang sama dilakukan ikan-ikan besar yang tidak bertelur melainkan beranak. Namun penemu ilmu ini, yang tercatat namanya dalam kitab gulungan yang kubaca dengan terbata-bata dalam bahasa orang An Nam, meski tidak menyebut perihal kemampuan ikan-ikan itu, sengaja mengalihkan daya kelelawar tersebut bagi keadaan di dalam air.

Dengan memejamkan mata segera kudapatkan gambaran segala bentuk benda padat di dalam kolam melalui garis cahaya redup kuning kehijauan maupun hijau kekuningan, sama seperti gambaran yang kudapatkan jika menggunakan Ilmu Mendengar Semut

Berbisik di Dalam Liang. Hanya saja jika sekarang kugunakan ilmu ini, seperti yang pernah kualami, maka kejelasan yang kudapatkan akan lebih lama karena terdapat saat memisahkan bunyi yang ditimbulkan gerak air terlebih dahulu.

Maka dengan Ilmu Kelelawar Menyelam di Air kudapatkan gambaran garis-garis lurus dan lengkung yang membentuk gambaran sebuah peti. Kugamit Yan Zi dan kami pun segera berenang ke arahnya. Kegelapan di dalam air tidak harus berarti segalanya hitam, karena hitam yang terhitam tentulah lebih hitam dari hitam yang hanya kehitam-hitaman. Dalam kehitaman malam, di dalam air kami berenang seperti lumba-lumba menembus lapis-lapis kegelapan yang bergelombang, menuju bentuk peti dalam keterpejaman mataku.

“Kita diikuti,” ujar Yan Zi dengan Ilmu Bisikan Sukma.

“Pengawal atau penyusup?”

Keberadaan pengawal istana dapat dimengerti karena mereka yang setia dan berilmu tinggi perhatiannya tidak akan terganggu oleh siasat apa pun untuk mengalihkan perhatian. Namun jika mereka adalah juga para penyusup, terlalu banyak kemungkinan yang terpaksa dipikirkan. Apakah mereka juga ingin mendapatkan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri, dengan cara mengikuti kami dan setelah kami mendapatkannya segera dibunuhnya?

Meskipun masih juga gelap, memikirkan fajar yang menjelang, dan rencana serangan yang menunggu kepastian, kini waktu serasa begitu cepat.

“Terlalu jauh untuk memastikan mereka pengawal atau penyusup,” kata Yan Zi.

Pengawal maupun penyusup keduanya sangat membahayakan kami.

“Kita dapatkan pedangnya dahulu,” kataku.

Tidak dapat kubayangkan seandainya kami tidak menguasai Ilmu Bisikan Sukma. Segalanya akan menjadi lebih lambat, bahkan terdapat kemungkinan salah pengertian pula!

Kami segera tiba di depan peti itu. Terletak miring di dalam lumpur, peti itu memang tampak sangat berat. Di bawah peti itu terdapat tubuh orang kebiri yang semula membawanya dan jatuh tertindih, nyaris tak terlihat karena tertutup lumpur.

Tanganku sudah terulur untuk membukanya, tetapi terpaksa kutarik kembali ketika suatu gelombang cahaya api yang panas dan menyilaukan melesat ke arah tanganku dan menghajar peti itu.

Bllllllggggggggrrrrrrrrr!

#128

Hidup dan Mati di Kolam Taiye

Cahaya api yang kemerahan itu semburat sampai segala sesuatu di dasar kolam itu menjadi terang. Untuk sejenak dapat kulihat segalanya. Tanaman air, lumpur, dan batu-batu. Tentu juga segala ikan, kura-kura, dan juga peti itu. Melesak semakin miring karena pukulan itu, bahkan peti itu tampak menjadi rusak meski tutupnya bagaikan terkunci dengan begitu erat, seperti tidak bisa dibuka kembali.

Ketika kegelapan kembali, cahaya itu bagai masih menyilaukan, dan pekatnya kegelapan tidak memperlihatkan apa pun, kecuali gelombang pukulan mematikan yang menyibak air bagaikan tiada air sama sekali yang seharusnya menghambat daya dan kecepatannya. Air yang terdesak tenaga besar menggelombangkan kolam, yang semoga saja tidak disadari para pengawal di daratan.

Aku tidak melihat apa pun kecuali sosok hitam pekat yang begitu sulit disaksikan dalam kegelapan, menyerang dengan jurus-jurus mematikan yang setiap kali hanya bisa kuhindari ketika nyaris mengakhiri riwayatku. Setiap gerakan memberikan sumbangan gelombang, setiap gelombang mendesak ke permukaan, sehingga aku sungguh khawatir betapa keadaan akan menjadi genting.

Ke mana Yan Zi? Aku tidak melihatnya, hanya Pedang Mata Cahaya miliknya tampak melayang jatuh di air bersama sarungnya, ketika sekali lagi pukulan cahayanya menghantam peti sampai tutupnya terbuka!

Aku pun menjejak dan melesat. Saat cahaya belum usai meredup, perutnya telah tersayat Pedang Mata Cahaya. Tiada darah yang bisa terlihat di dalam air dalam kegelapan seperti itu. Segera kutarik dan kutindih tubuhnya dengan batu-batu berat agar tidak mengambang. Dengan usahanya membuka peti, kukira aku tidak bisa menganggapnya seorang pengawal istana. Namun dengan terdapatnya bentrok antara berbagai kelompok di dalam pasukan pengawal istana sendiri, sebetulnya anggapanku tidak didukung alasan yang meyakinkan.

Ke mana Yan Zi? Bagaimana mungkin Pedang Mata Cahaya ini bisa lepas bersama sarungnya? Meski telah kugunakan Ilmu Kelelawar Menyelam di Air, tidak kudapatkan juga gambaran sosoknya di dalam Kolam Taiye ini. Aku mendadak disergap perasaan bersalah karena telah membiarkannya ikut menyelam. Betapapun tingginya ilmu silat Yan Zi sebagai pendekar, bertarung di dalam air adalah persoalan lain. Apalagi jika dalam kenyataannya Yan Zi dibesarkan di Kampung Jembatan Gantung di perbatasan Daerah Perlindungan An Nam dan Negeri Atap Langit yang sepanjang mata memandang merupakan lautan kelabu gunung batu.

Gelar Yan Zi Si Walet menunjukkan betapa berkat ilmu meringankan tubuh dan kecepatannya yang nyaris sempurna, perempuan pendekar murid Angin Mendesau Berwajah Hijau yang kemudian ditempa di Kuil Perguruan Shaolin itu dapat melayang seperti terbang dengan ringan dari puncak ke puncak, dengan kelincahan burung walet. Namun dengan tiadanya sungai besar di gunung-gunung batu, sudah jelas betapa kemahirannya bertarung di dalam air hanya akan setingkat burung walet yang diceburkan ke air.

“Yan Zi! Di mana kamu?”

Aku memanggilnya dengan Ilmu Bisikan Sukma, yang karena tiada jawaban, tentu berarti dia sedang berada dalam kesulitan. Teringat bagaimana Angin Mendesau Berwajah Hijau menitipkan Yan Zi kepadaku, aku merasa bergidik. Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan yang jatuh melayang di dalam air bersama sarungnya, bukanlah pertanda yang menenangkan perasaan.

Tiada juga jawaban. Aku berenang ke arah peti. Tidak ada yang dapat kulihat dalam kegelapan. Maka kuraih Pedang Mata Cahaya itu dari punggungku, kubuka sarungnya, dan kusalurkan tenaga dalam ke bilah pedang itu, sehingga pedang itu menjadi bercahaya, meskipun cahayanya tidak akan membelah tubuh sama sekali seperti jika terpantul ketika digunakan dalam pertarungan.

Tutup peti yang tadi terbuka rupanya kini sudah kembali menutup!

Gelombang akibat pertarungan sangat mungkin menutup kembali tutup peti itu, dan kini akulah yang harus membukanya, karena aku juga memegang Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan. Dengan menyentuhkan pedang yang kubawa ini kepada pasangannya, maka Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri akan menjadi sama ringan dengan yang untuk tangan kanan, sehingga bisa langsung diambil jika memang kuputuskan untuk mengambilnya sekarang.

Tentu aku belum lupa kesepakatan dengan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang. Pedang Mata Cahaya akan diambil ketika pasukannya muncul mengepung Chang'an, sebagai siasat untuk mengalihkan perhatian dari penjagaan pedang itu. Direncanakan malam ini penyusupan dilakukan untuk mengetahui tempatnya, dan baru malam berikutnya bersama dengan berlangsungnya pengepungan pedang itu benar-benar diambil.

Dengan penerangan dari Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan, kubuka peti itu dengan tangan kiri. Kulihat ke dalam peti, Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu tidak ada!

#129

Antara Peti Uang Emas dan Pedang Mestika

PANTULAN cahaya menyilaukan terpancar dari dalam peti. Aku masih memegang Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan yang pancarannya kugunakan untuk menyinari isi peti itu.

Kubuka mataku lebar-lebar. Tiada pedang apa pun di situ. Hanya emas, tepatnya uang emas, yang memancar-mancar menyilaukan pandangan. Uang emas itu memenuhi peti, dan sudah sepantasnyalah peti itu menjadi berat sekali.

Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu sudah diambil ataukah sebetulnya tidak pernah berisi pedang itu sama sekali? Para penyusup mungkin saja bukan memburu pedang mestika, melainkan peti berisi harta karun dari gudang perbendaharaan Istana Daming. Uang emas nilainya sangat tinggi, kegunaannya bukan untuk dibelanjakan, melainkan untuk menjaga keseimbangan tata keuangan negara. Cukup satu peti, mengingat nilai satuan setiap keping yang tinggi, hilangnya satu peti ini sudah akan mengguncangkan tata keuangan Negeri Atap Langit, dan akan semakin mengacaukan jika seluruh isi peti itu beredar dengan cara tertentu dalam perdagangan sehari-hari.

Apakah uang emas itu yang menjadi soal dari segala tata penjagaan yang teracu kepada I Ching ini? Apakah itu akan menguntungkan atau merugikan bagi diriku dan Yan Zi? Laozi berkata:

> *Kelembutan mengatasi kekerasan,*
>
> *kelemahan mengatasi kekuatan.*
>
> *Apa yang bisa memuai lebih unggul*
>
> *daripada yang tak tergerakkan.*
>
> *Inilah ketentuan pengendalian*
>
> *atas segala sesuatu*
>
> *dengan bergerak bersamanya,*
>
> *dengan penguasaan*
>
> *melalui penyesuaian.* [1]

Ternyata keberadaan pedang itu masih harus dicari. Tinggal berapa lama lagi waktu kami? Kututup peti itu. Kuhentikan penyaluran tenaga dalamku kepada Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan. Kegelapan dengn segera mencekam kembali. Hanya air kolam menggelombang pelahan. Kugunakan kembali ilmu memberatkan tubuh untuk melawan gelombang itu dan tidak bergerak sama sekali.

“Pendekar Tanpa Nama...”

Kudengar suara Yan Zi melalui Ilmu Bisikan Sukma, tetapi dari sini saja tidak cukup untuk mengetahui di mana dia berada. Bahkan jika dia sudah berada di luar kolam, Ilmu Bisikan Sukma tidak akan menunjukkan perbedaan.

“Di mana kamu?”

“Ambil napas,” katanya.

Kusadari kembali betapa pengalaman tempur Yan Zi di dalam air sungguh sangat sedikit, dan betapa berbahaya membawanya menyelam ke dalam Kolam Taiye ini. Aku sendiri tidak terlalu sadar betapa aku belum mengambil napas semenjak menyelam dari tadi.

“Kenapa pedangmu bisa jatuh?”

“Jatuh? Pedangku masih bersamaku!”

Ah?!

Kutengok kembali pedang itu, kucabut pedang itu dari sarungnya, kusalurkan tenaga dalam agar dapat menyala seperti tadi, dan setelah kuperhatikan barulah dapat kuketahui bahwa ini bukan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan yang biasa dibawa Yan Zi, melainkan untuk tangan kiri!

Ya, ada gambar telapak tangan kiri di pangkal pedangnya, dengan garis-garis pada telapak tangan itu, yang baru kelak akan kuketahui merupakan petunjuk cara menggunakan pedang tersebut.

Mengapa pedang itu bisa begitu ringan? Apakah cerita tentang beratnya pedang itu hanya dongeng untuk melindungi dan menjauhkannya dari para pencuri?

“Tetaplah di tempatmu,” kataku.

Aku menjejak dasar kolam dan meluncur ke atas seperti lumba-lumba. Kulihat Yan Zi hanya kepalanya yang berada di atas permukaan kolam. Benakku penuh dengan pertanyaan tentang bagaimana caranya Pedang Mata Cahaya itu bisa melayang jatuh begitu saja di dalam air, seolah-olah memang diberikan kepadaku?

Tidaklah kulupakan perbincangan yang kudengar di Balai Peraduan Merah bahwa seorang prajurit dari perbatasan yang terpilih telah dipanggil untuk memimpin sebuah regu guna menjaga Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri.

Apakah makna kejadian ini? Keberadaan peti uang emas untuk mengalihkan perhatian dari pedang mestika? Ataukah keberadaan pedang mestika untuk mengalihkan perhatian dari peti uang emas?

Mungkinkah keduanya memang secara tidak sengaja muncul sebagai keberadaaan bersama, sama sekali tanpa hubungan apa pun di antara keduanya?

Yan Zi memberi tanda sebelum aku tiba agar aku muncul ke permukaan dengan hati-hati.

Kuperlambat lajuku dan mengambang perlahan seperti tubuh tiada bernyawa. Dari bawah permukaan terlihat banyak orang berlari membawa obor maupun lentera. Mayat-mayat pengawal dan penyusup tadi mungkin sudah memberi akibat, Mungkin terdapat jejak yang sengaja atau tidak sengaja mengarah ke kolam?

Yan Zi menunjuk dengan matanya ketika aku tiba.

Di tepi kolam tampak sosok tinggi besar berambut panjang itu. Dua pedang panjang melengkung tersoren melintang di punggungnya. Ia melipat kedua tangan dan menatap ke suatu arah di kolam. Ke arah kami!

[1.] Melalui Joe Hyams, *op.cit*., h. 67.

BAB 26

#130

Dalam Tatapan Harimau Perang

Hmm. Apakah dia yang disebut Harimau Perang itu? Kuingat kelebat bayangan yang membantai para pengawalnya sendiri di lautan kelabu gunung batu, karena para pengawalnya berbicara buruk tentang orang-orang kebiri. Kubuntuti dia menembus terowongan maut yang menghubungkan Daerah Perlindungan An Nam dan Negeri Atap Langit, yang tak selalu bisa dilewati orang dengan selamat, hanya berdasarkan petunjuk dari seutas rambutnya yang panjang.

Apakah dia sadar betapa diriku memang telah lama membuntutinya? Tanpa sempat kusadari kedudukan lambat laun berganti. Dari orang yang semula memburu, kemudian aku menjadi orang yang diburu. Ke manakah kiranya harus kualamatkan segala serangan gelap dari saat ke saat yang terus-menerus mengalir bagai tiada habisnya semenjak kuarungi lautan kelabu gunung batu?

Sebagian dari penyerang gelap itu mengakui atau dapat dipaksa mengakui keberasalan tugasnya, apakah itu dari Golongan Murni, Mahaguru Kupu-Kupu, bahkan Naga Hitam nun di Yavabhumipala, tetapi bagi sebagian besar lagi yang tidak jelas keberasalannya, mengapa tak harus datang dari Harimau Perang? Dengan caranya sendiri ia telah membuat Amrita terbunuh dalam penyerbuan ke Kota Thang-long, dan tiada alasan betapa ia tidak merasa diriku juga harus dibunuh.

Sejauh telah digenggamnya segenap keterangan tentang Amrita, harus diandaikan juga telah digenggamnya segenap keterangan tentang diriku, meski tak pernah dapat kuketahui seberapa jelas dan seberapa tepat semua keterangan itu. Apakah kiranya yang telah diketahui seorang Harimau Perang tentang diriku? Kukira telah diketahuinya segala sesuatu yang berhubungan dengan Amrita, setidaknya bahwa diriku selalu tampak bahu-membahu bertempur di sisinya, dalam setiap pertempuran antara gabungan pasukan pemberontak melawan pasukan pemerintah Daerah Perlindungan An Nam. Dalam kedudukannya sebagai kepala mata-mata pasukan pemberontak, sebelum menyeberang ke pihak lawan, tiada rahasia yang perlu disembunyikan dari Harimau Perang, karena dirinya memang berada di pihak kami.

Kukira diingatnya bahwa tak terhitung banyaknya prajurit maupun perwira lawan yang tewas di tangan kami berdua, dan terutama kukira dicatatnya bahwa siapa pun pembunuh yang dikirim dan disusupkan di antara pasukan lawan hanya untuk membunuh Amrita, akan selalu mati di tanganku. Dengan terdapatnya hubungan antara kami berdua, yang merupakan hubungan cinta, tidaklah terlalu mengherankan jika diriku akan tampak sebagai pengawal pribadinya. Maka tewasnya Panglima Amrita seorang tentu belum dapat dianggap cukup, jika tidak menamatkan pula riwayat pengawal pribadinya! Kuingat betapa di Kuil Pengabdian Sejati pun penyusup menyamar sebagai bhiksu dengan tugas membunuhku...

Kini, itukah Harimau Perang yang selama ini membayangi? Ciri-cirinya memang mirip. Rambut lurus panjang yang bahkan melebihi bahu, dua pedang panjang melengkung saling melintang di punggungnya, bertubuh tinggi besar dengan busana yang seperti melebarkan kedua bahunya, sehingga tampak gagah perkasa.

Apakah tatapannya dapat menembus permukaan air dalam kelam seperti ini? Yan Zi tentu sudah mengambil napas, tetapi aku sama sekali, dan berbeda dengan Naga Kecil yang hampir membunuhku jika tidak ditolong Amrita, aku tidak bernapas dengan insang. Namun jika kumunculkan kepalaku ke atas permukaan air kolam, kutahu apa pun itu, baik senjata rahasia beracun ataupun lesatan cahaya mematikan, pastilah akan menerjangku.

Yan Zi yang tampak mengerti segera memberikan sebatang buluh. Mungkin tadi ia menggunakannya, mencabutnya dari semak-semak tempat itik suka berenang mencari makanan. Dengan buluh itu aku bisa mengambil napas.

“Itu pedangnya?”

Di dalam air kami hanya bisa berbicara dengan Ilmu Bisikan Sukma.

Kami turun kembali menggunakan ilmu memberatkan tubuh. Di dasar kolam kami menyalurkan tenaga dalam kepada pedang yang masing-masing kami pegang, sampai pedang itu dapat diperhatikan bentuk maupun gurat ukirannya. Seperti pedang kembar, hanya yang dipegang Yan Zi guratan gambarnya adalah telapak tangan kanan, sedangkan yang kupegang guratan gambarnya adalah telapak tangan kiri. Inilah pasangan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan dan tangan kiri, artinya dibuat untuk membawakan Ilmu Pedang Mata Cahaya yang dimainkan satu orang.

Kuulurkan tanganku untuk menyerahkan pedang itu kepada Yan Zi. Bukankah untuk pedang ini segala alur cerita telah berlangsung dan terjadi?

Namun Yan Zi tidak segera menyambutnya. Bahkan tampak ragu-ragu.

Aku belum mengatakannya, meski dalam hati sudah berucap, “Mengapa?”

Saat itulah sesosok bayangan berkelebat dan datang menyerang!

#131

Keredap Cahaya yang Menghanguskan

KAMI telah melepaskan ilmu memberatkan tubuh sehingga secepat serangan itu pula diriku dan Yan Zi dapat saling menjauhkan diri, membiarkan bayangan itu lewat melesat.

Namun bayangan itu tampak segera berbalik, dan dalam kegelapan di dalam kolam sama sekali tidak kulihat apa pun kecuali pusaran gelombang, yang kembali menyerang!

“Ke atas!”

Begitu kataku kepada Yan Zi. Maka kami pun melesat ke atas seperti lumba-lumba, tetapi pusaran gelombang air ini mengejar kami ke atas, dengan kecepatan yang dapat dijamin pasti akan menelan kami sebelum sampai ke permukaan.

Kutambah kecepatanku dengan tenaga dalam, dan aku pun melesat lebih cepat, tetapi Yan Zi tertinggal di belakang, karena sesungguhnyalah berenang seperti lumba-lumba sambil mengerahkan tenaga dalam itu membutuhkan latihan.

Jika pusaran itu menyentuh tubuh kami, selesailah sudah riwayat kami, karena di balik pusaran terdapat tangan-tangan yang akan membenamkan tubuh kami selama-lamanya di dalam Kolam Taiye ini.

Aku menoleh ke bawah, Yan Zi nyaris terkejar oleh pusaran itu dan aku tidak ingin kehilangan dia. Kuperlambat kecepatanku dan kuulurkan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri yang masih kupegang.

Dengan jujur harus kuakui betapa tindakanku ini kulakukan hanyalah berdasarkan cerita yang kudengar tentang sepasang Pedang Mata Cahaya itu, bahwa dengan penyaluran tenaga dalam pada tingkat tertentu, maka persentuhan keduanya akan menghasilkan keredap kilat halilintar dengan daya pembakaran dan penghangusan.

Mengingat apa yang selama ini telah kulihat dengan pantulan cahaya dari pedang itu, yang jika menyambar tubuh berubah menjadi ketajaman logam, cerita itu sepertinya dapat dipercaya. Namun seperti juga dengan cerita betapa Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri akan menjadi sangat berat, sehingga tidak seorang pun akan mampu mengangkatnya sendirian, yang ternyata tidak terjadi, bagaimana jika sentuhan antara keduanya tidak menghasilkan apa-apa? Kami akan tergulung dan terhisap pusaran yang berasal dari ilmu seseorang yang sangat mahir bertarung di dalam air. Bukan tidak mungkin lawan yang kuhadapi ini pun adalah manusia yang hidup di dalam air.

Meski tidak sempat bertukar kata dengan Ilmu Bisikan Sukma, Yan Zi mengerti apa maknanya uluran pedangku. Ia pun mengulurkan pedangnya, dan menambah kecepatan

renang sebisanya agar kedua pedang ini bersentuhan sebelum pusaran air datang menyambar dan menggulung kami.

Kedua ujung pedang itu bersentuhan.

Dari titik sentuhan melesatlah keredap halilintar, meskipun tanpa bunyi guntur, bagi yang tersengat tak dapat kubayangkan bagaimana rasanya terbakar, hangus, dan meledak sebagai serpihan cahaya. Dari balik pusaran air yang sejenak menyala sebagai pusaran cahaya menyilaukan, terlihat sesosok tubuh tembus pandang kebiruan yang menggeliat kesakitan, dan lenyap seketika itu juga.

Kedua ujung pedang itu masih bersentuhan dan cahaya halilintar masih terus berkeredap-keredap tanpa henti, sampai masing-masing dari kami menarik pedang yang kami pegang dan memasukkannya kembali ke dalam sarungnya. Hmm... Bagaimana caranya membuat pedang semacam ini? Siapa kiranya di dunia ini yang bisa membuatnya? Kong Fuzi berkata:

> *Jika seseorang belajar dengan latihan yang lama tidakkah ini menyenangkan?*
>
> *Jika seseorang dikunjungi seorang teman dari jauh tidakkah ini sumber kebahagiaan?*
>
> *Jika seseorang tak dikenal tapi tak tertekan karenanya tidakkah ini perilaku pribadi utama?* [1]

Kami masih berada di bawah permukaan air. Tidak kulihat lagi sosok tinggi besar berambut lurus panjang yang menyoren dua pedang panjang melengkung yang saling melintang pada punggungnya, yang sampai saat ini kami perkirakan sebagai Harimau Perang itu. Padahal tadi kuyakini ia mengetahui keberadaan kami. Apakah yang telah terjadi? Diakah yang mengirim manusia air calon pembunuh kami?

Agaknya bentrokan antara pasukan pengawal istana itu dimenangkan pihak yang menggunakan orang-orang golongan hitam. Mereka semua berada di sini sekarang. Tentu telah diberitahukan kepada mereka tentang keberadaan peti uang emas di dasar Kolam Taiye.

Namun di sini, tempat terdapatnya Pulau Penglai di tengah kolam yang biasa menjadi tempat tetirah Maharaja, mereka terjepit dan tergunting oleh tata penjagaan dengan mandala yang teracu kepada I Ching.

Waktu kepala kami menembus permukaan kolam, pembantaian sedang berlangsung dengan kejam di tepi kolam.

"Golongan hitam! Tempat kalian bukan di sini! Tempat kalian di neraka!"

---

[1]. Melalui Peter H. Nancarrow, *Chinese Philosophy* (2009), h. 41.

#132

Mengambil Keuntungan dari Kemalangan

APA yang harus kami lakukan sekarang? Pedang sudah berada di tangan, tetapi kami masih terikat perjanjian. Segala peristiwa berlangsung tidak selalu seperti yang direncanakan. Seharusnya kami menunggu gabungan pasukan-pasukan pendukung Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang mengepung Chang'an, dan segenap perhatian tertuju ke luar tembok, barulah pencurian pedang dilakukan.

Tidaklah kuingkari betapa rencana itu merupakan siasat yang baik. Namun bukan saja sebetulnya sampai menjelang fajar kami telah keliru melacaknya sampai ke dasar kolam, dan kami tak bisa menyalahkan Putri Anggrek Merah, yang juga telah ikut terkecoh, tetapi juga bahwa Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri ini telah kami pegang tanpa pernah mengambilnya!

Apakah kami harus menyampaikan perkembangan ini untuk mencegah penyerbuan dan korban yang tidak perlu, karena pedang yang dicari sudah berada di tangan kami?

Namun kepada siapa pula kami harus menyampaikannya? Penghubung pertama, Kaki Angin, sudah tewas mengenaskan karena pengkhianatan; Kipas Sakti yang berpura-pura menggantikannya demi kepentingan sendiri, tewas di tangan Kipas Maut yang jatidirinya telah dicuri; sedangkan Kipas Maut, yang tahu banyak perkara sebagai orang kepercayaan Ibu Pao, tewas pula di tangan pendekar berambut lurus panjang bersenjata dua pedang lengkung yang kami duga sebagai Harimau Perang.

Di tepi kolam, orang-orang golongan hitam tampaknya berhasil mendesak para pengawal istana. Dengan perginya sebagian besar dari mereka yang berilmu tinggi mengawal maharaja keluar istana, mereka yang berilmu tinggi dari golongan hitam beterbangan menyambar-nyambar bagaikan kelelawar menyambar buah matang tanpa perlawanan berarti. Jerit kematian terdengar mengenaskan dari tepi kolam. Para pengawal istana memang terlatih dan berilmu tinggi, tetapi orang-orang golongan hitam itu bertempur tanpa aturan. Cara mereka membokong dan mengeroyok tidak terdapat dalam kitab ilmu silat mana pun.

Namun dapat kuperhatikan bahwa para pendekar golongan merdeka, yang juga diperbantukan untuk mengawal dari luar istana, tidak berpihak kepada golongan hitam ini. Para pendekar golongan merdeka yang berilmu silat tinggi membuat para pengawal istana masih bisa bertahan, tetapi jumlah mereka terlalu sedikit dibanding orang-orang golongan hitam, dan di antara orang-orang golongan hitam terdapat tokoh-tokoh berilmu silat yang tidak kalah tingginya, yang mulai memperlihatkan diri dan menyerang para pendekar golongan merdeka itu pula. Sun Tzu berkata:

> *sulitnya dengan kekacauan*

terletak pada usaha

meluruskan yang berliku-liku

dan mengambil keuntungan

dari kemalangan [1]

Apakah yang sebenarnya telah terjadi? Baik peti berisi uang emas maupun Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri, keduanya adalah pengalih perhatian belaka, bukan bagi satu sama lain, tetapi bagi sesuatu yang aku pun belum mengetahuinya dan tidak bisa menebak sama sekali.

Kami berenang mundur, menjauh, sebelum akhirnya muncul ke permukaan dan berdiri di atas air, di bagian yang gelap di dekat Pulau Penglai. Dengan tenaga dalam segera keringlah baju kami.

Yan Zi melirik pedang yang kupegang. Kuberikan kepadanya. Dengan kedua tangan ia mendampingkan keduanya. Guratan gambar telapak tangan berdampingan di kiri dan kanan. Nyaris sama kecuali guratan garis-garis pada telapak tangannya. Seorang peramal mungkin segera dapat membaca maknanya, tetapi apakah garis-garis itu berkisah tentang sesuatu yang berlangsung pada masa depan?

Ia tampak mengambil napas panjang. Dapat kubayangkan apa yang dirasakannya, apabila sejak masih bayi dirinya selalu diletakkan di sebelah Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan, dan seluruh hidupnya memang disiapkan untuk menyatukan pedang itu dengan pasangannya, Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri.

Namun ia memberikannya kepadaku lagi.

“Ini pedangmu,” kataku, “untuk inilah kita sampai di tempat ini.”

“Aku tidak memperjuangkan apa pun untuk pedang itu,” katanya, “aku tidak pantas menerimanya.”

“Itu tidak benar, kamu menempuh segala bahaya untuk sampai di sini.”

“Aku tidak bisa menerimanya sekarang, apalagi pedang itu seperti diberikan begitu saja tanpa melalui perjuangan yang setara dengan maknanya.”

Aku tercenung sejenak. Siapakah yang seperti telah dengan begitu saja memberikan pedang ini? Aku teringat bayangan yang berkelebat ketika tadi sempat jadi tawanan. Diakah yang telah memasukkannya ke dalam kolam, dan kusambar untuk menyabet penyerang dalam kegelapan sebelum membuka peti itu tadi? Dari manakah dia mengambil pedang itu? Kapan dia mengambilnya? Mengapa diberikan kepadaku dan bukan kepada Yan Zi Si Walet?

Kami masih berdiri di permukaan Kolam Taiye, ketika ada tangan dari balik permukaan itu meraih kaki Yan Zi!

[1.] Melalui terjemahan ke dalam bahasa Inggris oleh John Minford (2009), *op. cit*., h. 39.

#133

Pedang Mestika dan Bibir Yan Zi

TANGAN itu menarik Yan Zi masuk ke dalam air, hanya meninggalkan gelembung-gelembung udara, yang memberi kesan terdapatnya seseorang yang kehabisan napas. Peristiwa itu berlangsung cepat sekali. Aku segera menyelam dan memburunya dengan perasaan khawatir. Yan Zi adalah pendekar gunung yang belum pernah melihat laut. Di lautan kelabu gunung batu ia bisa melayang seperti burung walet, terbang dari puncak yang satu ke puncak yang lain untuk akhirnya hinggap pada dinding yang miring. Namun di dalam Kolam Taiye ini, dalam keadaan diseret, dengan sebuah tangan mengunci pada pergelangan kaki, Yan Zi sungguh berada dalam keadaan rawan.

Dalam kegelapan dapat kuikuti jejak diseretnya Yan Zi melalui gerak air yang tersibak. Air itu tersibak bukan sembarang tersibak, melainkan bergulung memutar bagai pusaran yang menghisap, terutama apabila aku mengejar di belakangnya. Untuk menghindari keadaan seperti itu aku harus melaju lebih cepat agar dapat berada di sampingnya. Aku tidak bisa melihat Yan Zi karena pusaran air berputar menyamarkan tubuhnya. Kuharap ia tetap sadar dan tidak pingsan, karena jika pingsan maka Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan bisa terlepas, dan alangkah akan semakin sulit keadaan jika pedang itu hilang, jatuh ke dasar kolam, lenyap ditelan lumpur.

Akan semakin parah jika pedang itu berhasil direbut oleh seseorang, mungkin saja oleh penyeretnya itu, dan dengan segala daya yang terbukti telah dimiliki pedang mestika tersebut, alangkah berbahayanya jika pedang digunakan demi tujuan yang hanya mewakili kepentingan dirinya sendiri.

Bisakah Yan Zi kuhubungi dengan Ilmu Bisikan Sukma?

“Yan Zi!” Kupanggil dia.

Namun tiada jawaban apa pun.

Kupercepat laju renangku seperti ikan lumba-lumba yang menyerbu ikan hiu. Aku telah berada di samping pusaran itu dan aku memasukinya sambil bersiap menggunakan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri. Sedikit pengalamanku bertarung di dalam air mengajarkan bahwa arus pusaran sebaiknya tidak dilawan melainkan diikuti sampai terbebaskan dari daya hisapnya pada titik akhir pusaran itu.

Aku memasukinya dan membiarkan diri terseret berputar-putar di dalam pusaran itu sampai tiba pada tujuanku, dan aku sudah siap menusukkan pedang ini kepada siapa pun yang kutemui, ketika ternyata dengan sangat mengejutkan hanya terdapat taring-taring berkilatan dari sebuah mulut raksasa yang menganga dengan begitu lebarnya, sehingga nyaris menelanku.

Kusabetkan pedang yang kupegang.

Bahkan di dalam air terdengar bunyi *traaaaangngngng!!!!* dan cahaya tak terkatakan terangnya semburat dalam semesta kolam. Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri yang kusabetkan telah ditangkis oleh Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan. Pedang itu sudah lepas dari tangan Yan Zi!

Sempat kulihat manusia bersisik yang bercawat itu melepaskan Yan Zi, yang di dalam air seperti dilontarkan begitu saja kepadaku. Yan Zi memang tak sadarkan diri, aku menyambar tubuhnya dan segera memberikan pernapasan melalui mulutnya. Yan Zi segera tersadar. Kukira air belum sempat mencapai paru-parunya.

Matanya terbuka, tetapi aku tidak melepaskan bibirnya dari bibirku. Kukira ia mengerti, tetapi jika tidak dan juga tidak mau mengerti pun aku tidak akan melepaskan bibirnya dari bibirku. Pernapasan ini lebih penting dari apa pun baginya sekarang.

Kusalurkan chi, dengan pernapasan *kundalini*, sehingga ketika kami ternyata tiba di tepi Pulau Penglai, sebetulnya keadaan tubuh Yan Zi sudah kembali seperti semula, dan aku bisa melepaskan bibirku dari bibirnya.

Namun ketika aku akan melepaskannya, kedua tangan Yan Zi menahan kepalaku, sehingga kami tetap bertahan seperti orang berciuman.

Aku berusaha melepaskan diri tetapi Yan Zi terus bertahan, seperti tidak peduli lagi dengan pedangnya yang selama ini sudah seperti bagian dari nyawanya sendiri—sebagaimana layaknya hubungan seorang pendekar dengan senjata andalannya.

Setiap kali aku hampir bisa melepaskan diri, Yan Zi menarik kepalaku lagi.

Aku memikirkan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan, yang tidak boleh hilang jika tidak ingin segalanya menjadi sia-sia. Bukankah segala ancaman marabahaya, segala pertarungan antara hidup dan mati, harus selalu kami atasi untuk menyatukan kembali Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan dan tangan kiri?

Mungkinkah kubalas saja ciumannya agar Yan Zi bisa melepaskan diriku, dan aku mengejar kembali manusia air bersisik yang telah merebut Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan tadi?

#134

Membalas Ciuman Tanpa Perasaan

SEPENINGAL Elang Merah kami berdua memang tinggal sekamar di Penginapan Teratai Emas, tetapi aku tidak pernah dengan sengaja menyentuhnya. Hubungan kami bukanlah hubungan sepasang kekasih. Apakah artinya jika sekarang tiba-tiba ia tidak mau melepaskan bibirku dari bibirnya, ketika sudah jelas maksudku adalah memberi pernapasan buatan dan bukan menciumnya?

Namun perhatianku sekarang bukanlah ke bibirnya melainkan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan yang jika jatuh ke tangan yang salah akan sangat berbahaya bagi dunia persilatan, karena bahkan pantulan cahayanya saja sudah lebih tajam dari hasil asahan pada logam.

Maka kubalas saja ciumannya tanpa perasaan.

Dalam Kitab Chungyung disebutkan:

> *betapa dalam ikan akan menyelam,*
>
> *dan masih cukup jelas kelihatan*

Jika disesuaikan dengan cara berpikir Kong Fuzi, itu berarti bahwa aku harus tahu apa yang kulakukan, dan betapapun aku harus mengetahui dan bersedia menanggung akibatnya. [1]

Mata Yan Zi masih tetap terpejam ketika melepaskan diriku yang telah mencium bibirnya tanpa perasaan tetapi aku tidak perlu memikirkannya sekarang. Aku melesat kembali ke dalam air seperti ikan lumba-lumba yang melaju, memburu manusia bersisik yang telah merebut Pedang Mata Cahaya dari tangan Yan Zi.

Untuk apa pula Pedang Mata Cahaya baginya yang tidak pernah keluar dari bawah air, jika tidak untuk digunakan oleh seseorang di atas air yang akan menerimanya? Mungkinkah aku lebih baik membuntutinya lebih dulu sebelum merebutnya? Namun jejak manusia bersisik yang berkancut tadi sudah sulit kutemukan. Hanya sisa gelombang, yang tak bisa dibedakan.

Namun kukira manusia bersisik yang kemungkinan besar bernapas dengan insang itu tidak akan bisa keluar dari kolam ini. Ia tidak bisa bernapas di atas permukaan. Mungkin ada riwayat tertentu sehingga nasibnya menjadi seperti itu. Korban percobaan para ilmuwan Wangsa Tang, seperti sapi bertangan manusia sebagai kaki kelima waktu itu? Aku belum dapat mengetahuinya sekarang. Bagaimana cara menemukannya?

Akhirnya kumanfaatkan Ilmu Kelelawar Menyelam di Air yang semestinya hanya melepaskan gelombang suara tanpa bunyi, tetapi yang kini akan mendenging dalam taraf yang begitu tinggi agar telinganya pekak dan kesakitan, dan bilamana perlu membuatnya pingsan, melayang-layang dan mengambang, sehingga tak perlulah aku bertarung antara hidup dan mati untuk merebut Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan.

Gelombang suara itu pun segera mencari sasaran dan menemukannya! Dengan perantaraan air, kudengar jeritan merambat yang berasal dari rasa sakit teramat sangat. Dapat kubayangkan seseorang menutupi kedua telinganya dengan tangan, matanya terpejam, mulutnya menganga dengan tegang karena menahan sakit, dan tetap saja sia-sia karena baginya suara tanpa bunyi itu di dalam kepalanya telah menjadi denging yang melengking, menimbulkan rasa sakit dalam setiap serat pada otaknya...

“Aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa aaaaaaaahhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhh!!!”

Dengan permintaan maaf dalam hati tak pernah kulepaskan tekananku ini, dan melalui jejak lengkingan yang merambat di air aku melesat dengan kecepatan 1.000 lumba-lumba ke arahnya.

Tubuh bersisik itu telah melebur kembali dengan air kolam yang bergolak-golak dalam pusaran bergelombang, kembali hanya tersisa bingkai rahang raksasa bertaring tajam yang menganga kesakitan, dengan bunyi geram tak tertahankan yang disayat-sayat suara denging melengking. Di tengah bingkai rahang menganga itu Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan di dalam sarungnya tampak melayang sepintas dalam kekelaman, yang segera kusambar tanpa mengurangi kecepatan.

Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri yang tadi kubawa di tangan kanan di dalam sarungnya telah kupindahkan ke tangan kiri, tangan kananku kini telah memegang Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan di dalam sarungnya.

Dalam jarak tertentu aku berhenti dan membalikkan kedua badan, kusentakkan sarung kedua pedang itu sehingga pedangnya keluar mengambang. Kulepaskan kedua sarung pedang dan sepasang Pedang Mata Cahaya itu kusambar dan langsung saling kusentuh kan. Cahaya kilat menyilaukan segera melesat berkeredap menghentikan penderitaan manusia air yang hanya merupakan orang suruhan itu.

Sekali lagi cahaya menyilaukan semesta kolam sebelum akhirnya kekelaman menyerap kembali riak gelombang dalam kesunyian.

Aku berpikir untuk melacak jejak tujuan ke mana Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan itu tadinya akan diantar. Namun aku teringat kepada Yan Zi yang kutinggalkan di Pulau Penglai.

***

Dengan kedua Pedang Mata Cahaya saling bersilang dalam sarungnya masing-masing yang bertali itu di punggungku, aku meluncur kembali ke Pulau Penglai.

Di tempat tadi kutinggalkan Yan Zi, aku muncul kembali ke permukaan air, dan kulihat sepasang pedang panjang melengkung telah menyilangi leher Yan Zi.

Kudengar suara itu.

"Jika ingin Pendekar Walet ini tetap hidup, serahkan kedua Pedang Mata Cahaya itu kepadaku."

---

[1] Melalui *Book of Songs* dalam Lin Yutang, *The Wisdom of Confucius* (1938), h. 132.

BAB 27

#135

Dongeng Rubah Mengejar Kelinci

LANGIT yang semalam serbagelap telah menjadi ungu, sebentar lagi hari akan menjadi terang. Namun sekarang wajah pemegang sepasang pedang panjang melengkung itu belum terlalu jelas. Rambutnya yang lurus panjang dilambaikan angin dari belakang menutupi wajah.

“Pendekar Tanpa Nama,” katanya, “namamu begitu harum tertiup dari selatan, tetapi dikau tidak pernah mampu menjaga wanita-wanitamu.”

Pernyataan itu sungguh menusuk, tetapi aku tentu harus menahan diri.

“Tidak mampu menjaga Panglima Amrita, padahal dia adalah pengawal pribadinya; tidak mampu menjaga Elang Merah, padahal pendekar Tibet itu selalu berada di sampingnya; dan apakah kini akan dikau korbankan pula Yan Zi Si Walet ini, demi penguasaanmu atas kedua pedang itu?”

Aku tidak menjawab karena arahnya sudah jelas. Dia menginginkan kedua pedang ini, dan berusaha mendapatkannya tanpa pertarungan berat, melainkan sekadar dengan akal yang cerdik saja.

Memang sungguh pandai usahanya itu karena seperti telah diyakini betapa aku tak mungkin mengorbankan nyawa Yan Zi demi kepentingan apa pun juga, dan memang begitulah adanya - tetapi ia bermimpi jika merasa dirinya bisa mendapatkan sepasang Pedang Mata Cahaya dengan cara semudah membalik tangan.

Seorang guru Dao berkisah:

> *Seorang guru yang berjalan-jalan dengan muridnya menunjuk seekor rubah yang mengejar kelinci.*
>
> *“Menurut dongeng kuna, kelinci itu berhasil lolos dari kejaran rubah,” kata gurunya.*
>
> *“Tidak begitu,” kata muridnya. “Rubah itu lebih cepat.”*
>
> *“Tetapi kelinci itu akan lolos,” gurunya bertahan.*
>
> *“Kenapa Guru begitu yakin?” tanya muridnya.*
>
> *“Karena rubah itu berlari demi makan malamnya, sedangkan kelinci itu berlari demi hidupnya,” jawab sang guru.* [1]

Hanya kepalaku yang tampak di atas air. Sengaja kutampakkan diriku sebagai seseorang yang ragu. Kucari mata Yan Zi dalam keremangan pagi.

Kami berbicara cepat dengan Ilmu Bisikan Sukma.

“Apa yang terjadi?”

“Dia menotokku ketika aku masih memejamkan mata menikmati ciumanmu tadi,” katanya.

Aku menghela napas di dalam hati.

“Diakah Harimau Perang itu?”

“Aku tidak tahu, dia tidak mengatakan apa-apa.”

“Apakah dia bukan yang kau ikuti dulu itu?”

Yan Zi telah mengikuti sosok dengan ciri yang sama, yang disebut-sebut sebagai Harimau Perang. Namun sosok seperti ini muncul juga di berbagai tempat lain tanpa pernah tersebut sebagai Harimau Perang. Semua orang tampaknya dengan mudah menyebut nama Harimau Perang tanpa keraguan. Seperti semua orang di dunia ini telah mengetahunya kecuali kami.

“Bagaimana aku tahu? Aku tidak bisa menoleh dan dia di belakangku terus dari tadi.”

Di tepi kolam, pertarungan sudah selesai. Tampaknya tinggal para pengawal istana saja yang berada di sana.

“Orang-orang golongan hitam itu sudah kubantai semua. Istana ini harus bersih dari para pencuri, termasuk pencuri seperti kalian!”

Kulihat mayat-mayat bergelimpangan di kejauhan, bahkan ada yang masih mengerang-erang. Hmm. Aku belum lupa bahwa Harimau Perang disebut-sebut sebagai orang yang memasukkan golongan hitam untuk mengawal istana. Tidak tertutup kemungkinan istana pun bisa dikuasai jika mereka semua sudah berada di dalam. Seperti ikut mengawal, tetapi mencari celah dalam segala kesempatan.

Betapapun tidak mungkinlah segala pintu rahasia keamanan akan dibuka bagi orang-orang dari luar ini, meskipun datang atas perintah kepala seluruh mata-mata yang baru. Para pengawal rahasia istana mungkin mencurigainya ketika ia membawa golongan hitam, tetapi kecurigaan itu bisa dihilangkan melalui pembantaian orang-orang golongan hitam dengan tangannya sendiri.

Sungguh mahal harga yang harus dibayar golongan hitam atas persekongkolan semu ini. Sejak awal mereka telah menjadi korban kelicikan luar biasa Harimau Perang.

“Mereka adalah golongan hitam,” katanya, seperti tahu apa yang kupikirkan, “bagaimanapun pada akhirnya mereka harus dibasmi.”

Aku tahu orang seperti ini akan menggunakan cara apa pun untuk mencapai tujuannya. Orang sangat licik dan sangat berbahaya. Itulah yang dapat kupikirkan, sejauh apa yang

pernah kudengar tentang Harimau Perang. Apakah dia ini yang bernama Harimau Perang?

“Tuankah perwira mata-mata yang dikenal sebagai Harimau Perang?”

Aku bertanya sambil menatap Yan Zi, dan bicara dengan Ilmu Bisikan Sukma.

“Di sebelah mana totokannya?”

“Tengkuk.”

“Akan kubebaskan totokanmu dan bunuhlah penjahat itu dengan kedua pedangmu.”

---

[1] Dari Joe Hyams, *Zen in The Martial Arts* [1982 (1979)], h. 115.

#136

Tanda Bahaya di Segala Penjuru Istana

LELAKI tinggi besar berambut lurus panjang dengan dua pedang panjang melengkung yang menyilangi leher Yan Zi itu sedang akan membuka mulutnya untuk menjawab ketika dari jarak jauh kutotokkan Totokan Pembebas Totokan sambil melemparkan kedua Pedang Mata Cahaya tanpa sarungnya, langsung ke kedua tangan Yan Zi.

Secepat kilat Yan Zi menggerakkan kedua Pedang Mata Cahaya, dan melayanglah kedua lengan yang masih memegang kedua pedang melengkung panjang itu ke udara.

Terdengarlah jerit kesakitan dan kekalahan memecah pagi itu, tetapi lantas lenyap mendadak ketika kedua Pedang Mata Cahaya itu menebas pula lehernya dari kiri dan kanan.

Tubuh tinggi besar itu ambruk dengan semburan cairan hitam dari lehernya. Aku berenang mendekat dan mendarat. Yan Zi langsung memelukku.

Apakah yang bisa kulakukan selain membalas pelukannya? Ia menangis di dadaku. Aku menahan diriku sebisanya karena aku tidak ingin memberikan kepadanya kesan yang salah. Apalagi kuyakini betapa ini semua tidak akan terjadi tanpa sepeninggal Elang Merah.

“Sudah kamu satukan kedua Pedang Mata Cahaya itu,” kataku sambil mengelus punggungnya, “leluhurmu akan lebih tenang kini di langit.”

Di balik punggungnya kulihat kepala yang berambut lurus panjang yang semula terapung-apung itu perlahan-lahan tenggelam.

Yan Zi mengangkat kepalanya dan menatap mataku.

“Pendekar Tanpa Nama....”

Aku tidak menjawab, tetapi membalas tatapannya.

“Cintakah dikau kepadaku?”

Dalam hati aku menghela napas, apakah dirinya, seperti telah kukenal, akan minta jawaban sekarang juga?

Kulihat matanya dalam keremangan dini hari. Mata kekanak-kanakan tanpa dosa. Tegakah aku mengatakan, betapa cinta yang kurasakan kepadanya adalah cinta seorang adik kepada kakaknya, dan bukan cinta kepada seorang kekasih?

Air mata Yan Zi berlinang. Melepaskan pelukan dan mendorongku. Ia berusaha tersenyum.

“Kamu tak perlu menjawabnya...”

Namun aku tidak tahu apa yang dipikirkannya.

Laozi berkata:

> *karenanya biarlah hasrat disenyapkan*
>
> *saat dirimu merenungkan kegaiban;*
>
> *ketika hasrat merajalela*
>
> *dikau hanya menyaksikan*
>
> *tampak luar perwujudan* [1]

Langit semakin terang, kulihat para pengawal istana menghilang. Kudengar orang-orang berteriak di kejauhan menyuarakan kesiagaan.

“Semua pengawal siap di tempat! Semua pengawal siap di tempat!”

Aku dan Yan Zi berpandangan. Kami pun melesat meninggalkan Pulau Penglai. Berlari di atas air menuju Xuan Wu Men atau Gerbang Kura-kura Hitam, yang berada di utara Kolam Taiye dan terus berkelebat melawan tiupan angin pagi, yang tidak kunjung berhenti sejak malam hari, lebih jauh lagi menuju Chong Xuan Men atau Gerbang Hitam Ganda yang langsung berhadapan dengan padang terbuka.

Sembari melesat aku tetap berpikir, masih perlukah Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang mengerahkan pasukannya untuk mengepung Kotaraja Chang'an, jika dalam kenyataannya Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri kini sudah kami pegang, meski pencurinya bukanlah kami?

Mungkinkah mereka masih mengira bahwa kami, meskipun mungkin sudah mengetahuinya, belum mengambil pedang itu dari tempat persembunyiannya? Betapapun para penghubung dengan pihak Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang sudah tewas semua, baik Kaki Angin maupun Kipas Sakti, dan jika pun tentunya ada yang masih akan menjadi mata-mata mereka, tidakkah seluruh urusan pencurian pedang ini adalah pengalih perhatian besar yang telah mengenai sasarannya?

Langit menjadi semakin cerah. Angin tidak mengendurkan tiupannya yang masih tetap bersuit-suit seperti orang menjerit. Hari-hari yang semula selalu sama akan menjadi berbeda. Aku pernah menjadi bagian dari pasukan yang mengepung Thang-long. Apakah aku sekarang juga akan menjadi bagian dari pasukan pengepung, ataukah sebaliknya menjadi bagian dari penduduk kota yang terkepung?

Terdengar suara tanda bahaya di seluruh penjuru Istana Daming. Para penghubung antara gedung yang satu dengan gedung yang lain berlari-larian sesuai latihan yang pernah

dijalani. Gerbang-gerbang ditutup dan para pengawalnya bersiaga di sekitarnya. Tidak terlihat kepanikan pada wajah-wajah mereka.

Kami berkelebat menyalip sekitar lima ratus pengawal istana yang berlarian ke arah Gerbang Hitam Ganda, dan segera melayang ke atas gerbang menyaksikan puluhan ribu balatentara pasukan berkuda Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang muncul dari balik kabut menggetarkan bumi.

[1.] Melalui John Blofeld, *The Secret and Sublime: Taoist Mysteries and Magic* (1973), h. 181.

#137

Bala Tentara yang Memenuhi Cakrawala

AKU pun segera berkelebat ke kanan, menuju Gerbang Mingoe dari arah yang sebaliknya. Begitulah kami meninggalkan Istana Daming, yang hanya dalam semalam telah memberikan kepada kami segala macam pengalaman maupun seribu satu pertanyaan yang tidaklah pernah kuketahui apakah akan mendapat jawaban.

Cahaya matahari menguning keemasan dari arah timur, cakrawala telah dipenuhi pasukan berkuda yang melaju dan menggebu dengan umbul-umbul bertuliskan Tui yang berarti danau. Di balik Gerbang Chunming telah berkumpul pasukan Pengawal Burung Emas, para penjaga yang jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah pasukan penyerbu yang berpuluh-puluh ribu.

Para Pengawal Burung Emas adalah penjaga ketertiban kota yang dipersiapkan untuk menghadapi para penjahat kambuhan dan berbagai jenis pelanggar hukum, bukan pasukan tempur untuk menghadapi peperangan besar. Di dalam kotaraja seperti Chang'an, tentu terdapat pula pasukan cadangan untuk berjaga-jaga atas serangan dari mana pun, tetapi selain belum terbayangkan adanya kemungkinan serangan langsung ke kotaraja, juga lebih tidak terbayangkan lagi betapa serangannya akan sebesar ini.

Dengan kepergian maharaja ke luar kota, jumlah pasukan yang berada di dalam kota akan berkurang lebih banyak lagi. Pasukan Wangsa Tang memang tidak berada di Chang'an, melainkan terbagi dua di sepanjang perbatasan dengan Kerajaan Tibet di barat dan Suku-suku Uighur di utara. Tidaklah terbayangkan oleh siapa pun bahwa suatu pasukan besar akan menyerbu Chang'an dari dalam, bukan dari luar perbatasan.

Jika mengumpulkan gabungan pasukan pemberontak sebanyak ini merupakan pekerjaan rahasia, ini merupakan pekerjaan yang sangat besar. Mungkinkah kepala mata-mata yang didatangkan dari Daerah Perlindungan An Nam yang disebut bernama Harimau Perang itu tidak mengetahuinya?

Kulihat para Pengawal Burung Emas itu menyiapkan pasukan panah, yang berderet sejak dari Gerbang Chunming sampai Gerbang Yanxing. Berarti tidak ada pasukan yang akan menahan serbuan di bagian utara Gerbang Chunming maupun di bagian selatan Gerbang Yanxing. Padahal, selain dari arah timur laut tadi puluhan pasukan berkuda dengan tulisan K'un juga menyerbu, dari arah tenggara terlihat pula umbul-umbul bertuliskan Ch'ien atau langit yang diikuti puluhan ribu pasukan berkuda.

Kabut telah menguap sepenuhnya dalam kecemerlangan pagi, tetapi siapakah kiranya yang masih akan terpesona oleh segala kecemerlangan dunia menghadapi pemandangan datangnya ancaman maut yang nyata?

di sini hilang perbedaan

Matahari dan Rembulan

dalam dirinya

dunia ketiga terbentuk

O ketahuilah yogini,

penyempurna renungan

dan kesatuan Pembawaan [1]

Aku terus melesat di atas tembok kota dengan ilmu Naga Berlari di Atas Langit. Dapat kusaksikan betapa tenang para Pengawal Burung Emas mempersiapkan diri menghadapi para penyerbu, tetapi di balik tembok berlangsung kepanikan. Betapa tidak, pemberontak terakhir yang menguasai kota hanyalah An Lushan pada tahun 755 atau 42 tahun sebelumnya. Saat itu tidak kurang dari 150.000 pasukan berkuda maupun berjalan kaki menyeberangi dataran Hebei dalam iringan tambur dan meninggalkan debu mengepul.

Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang pastilah juga mempelajari berhasilnya pemberontakan An Lushan, yang dilakukan setelah hampir 100 tahun sebelumnya penduduk Negeri Atap Langit tidak pernah mengalami apa yang disebut perang. Maka saat itu pasukan An Lushan menyeberangi Sungai Kuning dan menguasai Luoyang tanpa perlawanan. Pasukan itu masih di Fanyang ketika Maharaja Xuanzong mendengarnya, dan tidak percaya betapa sebuah pemberontakan adalah mungkin. An Lushan adalah panglima dari suku Hu yang diselamatkandari hukuman penggal karena menolak tugas. Bahkan Yang Guifei, istri terkasih yang dipuja banyak orang karena kecantikannya, mengangkat An Lushan sebagai anak.

Perdana Menteri Yang Guozhong, kerabat Yang Guifei yang dipandang rendah oleh An Lushan, karena hanyalah seorang penjahat kambuhan di tempat asalnya, menenangkan maharaja, "Saya telah menyampaikan bahwa An Lushan pasti akan berontak, tetapi jangan kuatir, pasukannya tidak akan menurut, dan dalam sepuluh hari seseorang akan mempersembahkan kepalanya di atas piring."

Ini tidak terjadi karena An Lushan berhasil mengusahakan digantinya 32 panglima dari suku Han, dan memilih prajurit-prajurit terbaik dari pasukan lawan yang menyerah di perbatasan untuk membentuk pasukan andalan di sekitarnya yang terdiri atas 8000 orang [2]. Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang pasti belajar dari sejarah. Sepuluh *jiedushi* dari setiap *fanzhen* [3] kemungkinan besar telah digarapnya, bukan sekadar untuk tidak menghalangi laju pasukannya, melainkan juga untuk mendukung pemberontakan!

---

1. Dari "Saraha's Treasury of Songs" dalam Edward Conze, *Buddhist Scriptures* [1973 (1959)], h. 177.
2. Lin Handa & Ca Yuzhang, *Tales from Five Thousand Years of Chinese History IV* (2008), diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Yawstong Lee (2008), h. 193.

3. *Jiedushi* = komisaris militer; *fanzhen* = distrik militer. *Ibid*,, h. 187

#138

Menghindari Jarum-Jarum Beracun

DENGAN ilmu Naga Berlari di Atas Langit, dalam sekejap saja dengan ringan aku telah hinggap di atas tembok di sudut tenggara yang melindungi Taman Bunga Raya. Dari sini umbul-umbul merah dengan tulisan hitam Ch'ien atau langit tampak lebih jelas, berkibar megah memimpin puluhan ribu pasukan berkuda yang menimbulkan debu mengepul di belakangnya.

Namun angin pagi yang berkecepatan tinggi membuat debu itu tidak mengepul berkepanjangan. Kecepatan angin yang tinggi menimbulkan bunyi tersendiri, seperti menceritakan kembali riwayat yang sedang berlangsung dengan bahasa tak terucapkan. Mungkinkah ia bercerita tentang kematian?

Di Taman Bunga Raya itu terdapat Danau Lekuk Ular. Tembok Chang'an terputus di sini, di seberangnya barulah tembok itu bersambung kembali, meski tidak tepat di seberang-nya, karena tembok yang di seberangnya itu merupakan sambungan dari Gerbang Mingoe.

Dapat kulihat Gerbang Mingoe tempat aku seharusnya bertemu Yan Zi yang memeriksa sisi barat laut, sisi barat, dan sisi barat daya, tetapi aku masih bertahan sebentar di sini karena segera melihat bagian ini sebagai titik terlemah. Bukan saja Taman Bunga Raya itu begitu rimbun sebagai tempat persembunyian yang baik, tetapi juga Danau Lekuk Ular itu bagaikan pintu terbuka, jika bukan bagi suatu pasukan, setidaknya bagi para penyusup untuk membuat kekacauan dari dalam.

Angin menggoyang segala pohon di Taman Bunga Raya, suaranya berkerosokan dan niscaya tidak akan memperdengarkan suara orang mengendap-endap, yang betapapun ternyata aku melihatnya!

Pasukan di bawah umbul-umbul langit yang menyerbu dari arah tenggara masih akan beberapa saat lagi sampai, tetapi puluhan penyusup yang mengendap-endap dan berkelebat lincah tampaknya telah tiba dan mempersiapkan segalanya sejak pagi buta, ketika semua perhatian tercurah pada keributan di dalam istana.

Aku tertegun dan belum tahu harus berbuat apa. Tanganku serasa bagaikan terikat. Berbulan-bulan tinggal di Chang'an membuat aku merasa menjadi bagian dari penduduknya, bagian dari kehidupan kota raya yang hiruk-pikuk dengan segala suka-duka manusianya. Namun aku juga belum lupa sama sekali perjanjian dengan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang, dan bahwa dengan begitu aku seharusnya berada pada pihak para penyerbu ini, jika perlu ikut memperlemah pertahanan kota dan menghancurkannya.

“Awas!”

Mendadak terdengar suara Yan Zi yang tiba dari arah Gerbang Mingoe, dan telingaku menangkap desis senjata rahasia!

Kumiringkan sedikit tubuhku. Jarum-jarum beracun itu lewat di samping kepalaku dengan jarak satu atau dua jari. Bahkan bau amis racunnya sempat tercium hidungku. Kutahan napas supaya tak pingsan.

Tiga orang berbaju ringkas melayang dengan ringan ke atas tembok dengan senjata terhunus. Yan Zi yang baru saja hinggap terpaksa melayang kembali sambil mencabut sepasang Pedang Mata Cahaya, tubuhnya berputar cepat bagaikan baling-baling ke arah tiga penyusup yang belum jelas maksudnya kenapa berada di situ. Namun apa pun maksudnya, sulitlah mereka menjalankannya hari ini, karena tubuh ketiganya nyaris terbelah dua oleh sepasang Pedang Mata Cahaya yang masing-masing memapaskan pantulan cahayanya yang begitu tajam, sangat amat tajam, bagaikan tiada lagi yang lebih tajam.

Yan Zi mendarat di antara 20 orang yang ternganga.

“Siapa kalian?”

Mereka hanya saling memandang. Para penyusup biasanya anggota perkumpulan rahasia, sangat mungkin telah dilatih untuk tidak mengungkap siapa diri mereka. Serentak mereka mencabut senjata.

Bibir Yan Zi tampak mencibir.

“Hmmh! Untuk apa pagi-pagi menyerahkan nyawa!”

Lenyap keterngangaan dari mulut mereka. Salah seorang meludah ke tanah.

“Lebih baik terkapar tanpa nyawa daripada hidup tanpa kehormatan!”

Yan Zi sudah jelas akan membantai mereka. Mungkinkah ini pengaruh Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu? Berpadunya sepasang pedang mestika itu membuat Ilmu Pedang Mata Cahaya yang dipelajarinya di Perguruan Shaolin semakin berdaya dalam kelipatgandaan luar biasa. Aku khawatir Yan Zi selalu ingin mencobanya setiap kali terdapat pembenaran untuk menerbangkan nyawa.

Dari masa kecilku pernah kudengar perihal senjata-senjata mestika terdahsyat, yang cenderung membuat pemiliknya menjadi haus darah. Namun aku tidak ingin Yan Zi menjadi seperti itu, dan memang seorang pemegang senjata mestika seharusnya memiliki kematangan yang lebih dari cukup agar dirinya tidak terjatuh dalam tindak pembunuhan yang tiada semena-mena.

“Tunggu!”

Aku pun melayang turun, selain untuk mencegah pembantaian, juga untuk menguak segala rahasia tak terungkapkan.

“Kami pun sekutu Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang,” kataku, “tidak

#139

Dalam Permainan Kekuasaan

Para penyusup, yang kuduga merupakan pembuka jalan bagi pasukan penyerbu, kembali ternganga. Dedaunan pohon xiong gemerisik di atas danau. Aku menelisik dengan pendengaranku, adakah seorang pengintai yang bisa membokong di balik dedaunan yang terus-menerus gemerisik karena angin, sehingga begitu tepat sebagai tempat persembunyian itu.

"Sekutu? Siapa namamu?"

Lagi-lagi pertanyaan itu!

"Oh, aku tidak mempunyai nama."

Mereka saling berpandangan. Aku sudah bersiap dengan tanggapan seperti yang biasa kuterima bila mendengar diriku tidak memiliki nama. Namun mereka membuat aku terkejut.

Mereka semua serentak menjura.

"Pendekar Tanpa Nama! Kami memang ditugaskan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang untuk menghubungi Tuan!"

Lantas mereka pun menjura lagi sambil menghadap Yan Zi.

"Kalau begitu Puan adalah Pendekar Yan Zi Si Walet! Maafkanlah segala kelancangan kami!"

Aku tertegun. Bagaimanakah sebenarnya siasat Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang ini? Mengepung kota untuk mengalihkan perhatian atas pencurian pedang mestika? Ataukah sebaliknya pencurian pedang mestika untuk mengalihkan perhatian atas pengepungan kota?

Aku teringat peti berisi uang emas di dasar Kolam Taiye, yang begitu berat menindih orang kebiri itu...

Apakah akan dengan tenang berada di sana sampai akhir zaman, atau menjadi rebutan dan barangkali sudah lenyap pula?

"Ah, besar sekali perhatian Yang Mulia Paduka terhadap maling-maling kecil seperti kami," kataku, "apakah kiranya yang ingin disampaikannya?"

“Yang Mulia meminta agar Tuan dan Puan berdua menghadap kepadanya,” jawabnya, “Yang Mulia mendapatkan penjelasan yang simpang siur perihal kematian Kaki Angin dan Kipas Sakti.”

Permintaan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang itu tidak keliru, tetapi tidak ada pertanyaan sama sekali apakah pedang mestika sudah ditemukan, sedangkan pasukannya tetap saja menyerang Chang'an. Barangkali tujuan utamanya memang menyerang dan merebut Chang'an, bukan sekadar mengalihkan perhatian atas pencurian pedang.

Aku bertanya kepada Yan Zi melalui Ilmu Bisikan Sukma.

“Apa yang kamu lihat di sisi barat?”

“Sama seperti di sini,” katanya.

Aku menoleh ke arah selatan. Tampak umbul-umbul merah dengan tulisan hitam berbunyi K'an atau air yang diikuti puluhan ribu pasukan berkuda.

“I Ching?” tanyaku lagi.

“Aku melihat umbul-umbul dengan tulisan Sun, Chen, dan Ken,” jawabnya pula.

Angin, guntur, dan gunung. Lengkap sudah gelar pengepungan yang merujuk kepada mandala Kitab Perubahan atau I Ching. Apakah sekadar kebetulan jika Harimau Perang dan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang menata gelar pertahanan dan gelar penyerangan, dengan sama-sama mempergunakan I Ching?

“Mohon Puan dan Tuan dapat berangkat sekarang,” kata mereka sahut-menyahut bergantian, “jika kami gagal mengajak Puan dan Tuan, tidak terbayangkan hukuman yang akan kami dapatkan.”

Kali ini Yan Zi yang menyahut.

“Bagaimana dengan teman-teman kalian yang mati itu? Aku tidak meminta mereka menyerangku.”

Orang yang berbicara itu menghela napas panjang sebelum menjawab.

“Kami akan menyampaikan bahwa saudara-saudara kami sudah bersikap gegabah terhadap Pendekar Walet, kiranya nasib mereka dapat diterima sebagai akibat yang setimpal.”

Aku menatap Yan Zi, mencari sesuatu dari wajahnya yang akan membuat diriku merasa lebih baik menolak ajakan menghadap Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang. Namun aku tidak menemukannya.

Kuingat Sun Tzu:

jika engkau tak bisa memilih pertarunganmu

haruslah engkau kembali kepada siasat

yang menambah kekuatanmu

dengan memecah kekuatan lawan [1]

Seluruh barisan berhenti pada jarak 4 *li* [2]. Cukup dekat sebagai kepungan, tetapi cukup jauh sebagai serangan. Ini berarti pengepungan itulah yang menjadi tujuan. Dulu disebutkan betapa kepentingan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang dengan tercurinya pedang mestika sebagai bagian dari pusaka kerajaan adalah jatuhnya kewibawaan istana. Namun jika kini Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri telah berada di tangan Yan Zi, apakah gunanya lagi kepungan ini?

Kukira sebaiknya aku berpikir bahwa Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang memiliki tujuan-tujuannya sendiri; atau juga mempertimbangkan kemungkinan terdapatnya suatu pihak yang mengendalikan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang, demi kepentingan yang dengan segala cara belum dapat kuduga.

“Bagaimana Tuan Pendekar? Mohon dengan hormat agar bersedia!”

Apakah ia mendesak atau terdesak demi keselamatan jiwanya sendiri?

Kupandang Yan Zi. Sepasang Pedang Mata Cahaya telah lengkap berada di tangannya.

“Kita turuti saja,” katanya melalui Ilmu Bisikan Sukma, “Atas nama kehormatan pendekar, tetapi juga untuk menyatakan bahwa perjanjian kita dengan mereka sudah berakhir.”

Aku berpikir keras. Betapapun Kaki Angin tewas di tanganku dan aku belum tahu bagaimana tanggapan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang tentang hal itu!

---

[1] Melalui Sprague, *op.cit*., h. 145.

[2] 1 *li* telah disepakati sebagai 500 meter . Tengok Wikipedia.

#140

Mata Kami Ditutup Kain Hitam

Kutengok sekali lagi pengepungan Chang'an yang luar biasa ini. Tidak dapat kuperkirakan tepatnya berapa besar jumlah balatentara yang mengepung, karena sejauh mata memandang seolah-olah hanya lautan manusia. Kuda, kereta katapel raksasa yang akan melontarkan batu-batu besar dan bola-bola api, tangga untuk memanjat tembok, batang-batang kayu raksasa penjebol gerbang, umbul-umbul dan bendera-bendera yang berkibar dan dimainkan mengatur barisan, memberikan pemandangan kemegahan dan janji akan datangnya kemenangan. Ribuan tambur terus-menerus dipukul dengan irama yang membuat pendengarnya gentar.

Tembok-tembok pertahanan kota ini tidak akan dapat ditembus dengan mudah, tetapi suatu pengepungan tentu menimbulkan banyak masalah. Atas kepentingan apakah maka Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang masih merasa perlu menekan Chang'an? Mungkinkah ini arus yang berbalik karena pengejaran orang-orang Shannan yang masih terus dilakukan?

Melihat besarnya pasukan yang melakukan pengepungan itu, kukira ini dilakukan bukan demi tercurinya Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri. Mungkin sebaliknya, tetapi mungkin pula demi sesuatu yang belum kuketahui, terutama dengan terdapatnya peti uang emas di tempat yang semula terandaikan sebagai tempat penyimpanan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu, yang jumlahnya sangat meyakinkan sebagai bagian dari perbendaharaan negara.

Kuingat lagi bagaimana aku mendapatkan pedang itu. Bagaikan jatuh dari langit langsung ke tanganku! Siapakah dia orangnya yang telah mencurinya lebih dahulu, tetapi kemudian memberikannya kepadaku?

Pedang dan peti berisi uang emas. Dua masalah yang belum jelas. Aku teringat lagi orang-orang kebiri itu, dan bagaimana pendekar berambut lurus panjang dengan dua pedang panjang melengkung yang mencegatku, yang sebetulnya belum terlalu jelas bagiku apakah memang Harimau Perang atau bukan.

“Puan dan Tuan Pendekar! Mohon berangkat sekarang juga!”

Kini mereka semua bersimpuh lantas mengetuk-ngetukkan dahi mereka ke tanah.

“Baiklah,” kataku.

Tiada lain yang bisa dilakukan Yan Zi selain mengikutiku. Kami memang telah mendapatkan pedang itu, tetapi tujuanku adalah mencari Harimau Perang. Sedangkan jika

benar ia telah tewas tadi, aku masih tetap penasaran dengan kesamaan gelar pertahanan dan pengepungan yang keduanya teracu kepada I Ching.

Sun Tzu berkata:

> *Jika seorang panglima tidak bernyali*
>
> *ia tak akan mampu menaklukkan keraguan*
>
> *atau menggubah rancangan-rancangan besar* [1]

Dari 20 orang itu, sepuluh orang mengantar kami dan sepuluh yang lain memasuki kota. Kami berdua masing-masing mendapatkan seekor kuda dari yang mereka tunggangi, berarti dua orang dari mereka yang memasuki kota akan berjalan kaki, menyelusup di antara penduduk Chang'an yang sedang panik. Bisakah dibayangkan jika penduduk kota yang makmur dan selalu tidur nyenyak dengan mimpi terindah pada malam hari, suatu ketika terbangun dalam ancaman maut karena kota sungguh-sungguh telah terkepung?

Mula-mula mata kami harus ditutup dengan ikatan kain hitam. Namun dengan Ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang dapatlah diketahui bahwa dari sepuluh orang yang mengantar kami itu, lima berada di depan dan lima yang lain di belakang. Jarak 4 *li* ini ketika ditempuh dengan kuda ternyata kami rasakan cukup jauh juga. Seseorang dari dalam kota dapat memacu kuda sampai mencapai jarak 2 *li*bahkan 3 *l*i dan balik lagi, tanpa harus terkena bidikan anak panah atau lemparan tombak, tetapi terhadap pengepungan semacam ini jangan terlalu berharap bisa menembusnya.

Pada setiap jarak tertentu mereka bertukar kata sandi, yang setiap katanya membuktikan keteracuan gelar pengepungan ini kepada I Ching.

Dari arah tenggara yang teracu kepada Ch'ien atau langit mereka akan mendapat suatu kata dari *pa kua*, yang agaknya harus dijawab dengan menyebut *pa kua* di sebelah-menyebelahnya dalam mandala I Ching yang diacukan terhadap arah angin.

“Air!”

“Gunung dan langit!”

“Guntur!”

“Angin dan gunung!”

“Angin!”

“Guntur dan api!”

Kali ini jiwa kami memang tergantung kepada mereka, ketika kudengar suara rentangan tali busur yang menunjukkan betapa para pembidik jitu siap merajam kami dari segala arah dengan panahnya.

Dengan apa yang kuketahui tentang arah, kukira mereka membawa kami ke arah Gerbang Yanping yang tadi telah dilewati Yan Zi, dan masih berjalan terus ke arah Gerbang Jinguang tempat bagi pemimpin pengepungan ini telah didirikan sebuah tenda.

Tenda yang terbuat dari kulit binatang itu kudengar terbuka dan tertutup. Pemimpin regu yang membawa kami masuk menghadap, tapi sebentar kemudian telontar keluar sambil memuntahkan darah.

“Tolol!” Terdengar suara dari dalam.

---

1. Melalui Sprague, *op.cit*., h. 164

#141

Para Pembelot di Pihak Lawan

Aku seperti pernah mendengar suara ini.

"Buka tutup matanya!"

Kain hitam penutup mata kami pun dibuka.

Aku pun melihat orang itu. Panglima Zhen!

Yan Zi berbicara kepadaku melalui Ilmu Bisikan Sukma.

"Orang ini membelot. Semalam ia seperti pengabdi kerajaan yang setia dan memusuhi golongan hitam."

Bentrokan antarpengawal yang terjadi di Istana Daming semalam adalah bentrokan antara pasukan Jagal Maut yang didatangkan Harimau Perang dari rimba hijau dan pasukan Panglima Zhen. Kuingat wajahnya yang tajam menatapku sambil menyebut istilah satu itu dengan penuh kebencian, "Orang asing..."

Bangsa besar, kebudayaan besar, tak luput dari rongrongan jiwa-jiwa kecil.

"Kita tidak pernah tahu isi hati seseorang," kataku, "tunggu saja apa yang mau dia lakukan."

Panglima Zhen segera mengenali kami.

Segera pula ia bersimpuh dan menyembah-nyembah, mengetuk-ketukkan dahinya ke bumi.

"Mohon ampun Puan dan Tuan Pendekar! Kami tidak mengenali Puan dan Tuan semalam! Kami juga mohon ampun bagi perlakuan para utusan! Mereka tak paham bahwa menutup mata Pendekar Tanpa Nama dan Pendekar Yan Zi Si Walet adalah kesia-siaan, bahkan juga penghinaan! Sekali lagi mohon ampun!"

Aku segera menjura.

"Panglima Zhen yang perkasa! Kesalahan dilakukan oleh semua orang! Karena kita manusia maka kita pasti akan berbuat kesalahan! Panglima Zhen bangkitlah! Selalu ada cara memperbaiki kerusakan yang diakibatkan kesalahan!"

Lantas kuangkat dia agar berdiri lagi, tetapi aku segera mendekati kepala regu yang terlontar dan memuntahkan darah itu. Ia mengalami luka dalam, meskipun tidak terlalu parah, pukulan dengan tenaga dalam sebaiknya segera disembuhkan.

Kepala regu ini masih hidup karena juga memiliki tenaga dalam, tetapi mengapa Panglima Zhen perlu memukulnya dengan tenaga dalam, itulah yang menjadi pertanyaan. Jika seseorang memukul seseorang lain yang tidak siap dengan tenaga dalam, dapat diandaikan betapa dia ingin membunuhnya. Mengapa Panglima Zhen ingin membunuh-nya? Apabila kesalahannya memang karena tiada gunanya ia menutup mataku dan mata Yan Zi dengan kain hitam, setidaknya itulah yang dijadikan alasan, aku merasa wajib menolongnya. Persaingan antarkelompok kukira adalah alasan yang paling memungkinkan.

Kudekati kepala regu itu, kubalikkan tubuhnya yang tengkurap seperti orang mati. Ia mendesis ketika melihatku.

"Pendekar Tanpa Nama, hati-hatilah," katanya dengan suara sangat pelan, sehingga kemungkinan hanya akulah yang mendengarnya.

Kutenangkan dirinya dengan pandangan mata, kutempelkan telapak tangan pada uluhati tempat dia terpukul, untuk menyalurkan *ki* atau tenaga prana yang kuserap melalui telapak tangan kanan dari matahari. Tenaga prana yang memasuki tubuhnya mendorong limbah dari bagian tubuh yang rusak itu keluar, sehingga tubuh bisa lebih cepat menyembuhkan dirinya sendiri.[1]

Laozi berkata:

> *Ia yang mati*
>
> *tetapi dayanya tetap*
>
> *akan hidup lama* [2]

Setelah orang itu dibawa pergi, Panglima Zhen mengajak kami memasuki tenda, tetapi aku berkata, "Kawan yang dipukul oleh Panglima Zhen itu mengajak kami untuk bertemu dengan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang. Jika di dalam tenda itu tidak dapat kami menjumpainya, lebih baik kami pergi saja."

Panglima Zhen mengedarkan pandang kepada orang-orang di sekitarnya, lantas berkata pula, "Tidakkah Pendekar Tanpa Nama mengetahuinya bahwa Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang itu tidak pernah memperlihatkan dirinya?"

"Itulah yang pernah kami alami, tetapi jika Yang Mulia bisa berbicara tanpa harus bertatap muka, tentu tidak perlu mengutus duapuluh penyusup andal untuk mencari kami."

Mendengar jawabanku itu, Panglima Zhen memberi tanda, dan segera setelah itu kami telah dikepung sepasukan pengawal bersenjata. Mereka mengenakan seragam Pengawal Burung Emas, tetapi berada di pihak para pengepung.

Yan Zi tampak sudah gatal mencabut pedangnya, tetapi kuberi isyarat agar jangan terlalu cepat bertindak. Aku memang sangat khawatir bahwa Yan Zi ingin selalu menguji kedahsyatan kedua pedangnya itu. Jika dengan sekali cabut satu pedangnya saja 50 nyawa bisa langsung melayang hanya karena pantulannya, maka jumlah itu tentu bisa berkali-kali lipat jika keduanya dikeluarkan dan dimainkan dengan jurus-jurus penyebar maut pula.

Padahal mereka sudah siap menyerang!

---

1. Merujuk kepada Choa Kok Sui, *Ilmu dan Seni Penyembuhan dengan Tenaga Prana* [1988 (1983)], h. 19.
2. Melalui Lin Yutang (peny.), *The Wisdom of China and India* (1942), h. 602.

#142

Suara dari Dalam Tenda

“Tunggu!”

Terdengar suara dari dalam tenda. Jadi masih ada orang yang pangkatnya lebih tinggi dari Panglima Zhen.

“Bodoh sekali kalian jika mengira bisa mengatasi amuk kedua pendekar, yang salah satunya memiliki sepasang Pedang Mata Cahaya sementara yang lain menguasai Jurus Tanpa Bentuk. Kalian tidak bisa memaksa mereka berdua, tetapi mungkin kalian bisa memohon kepada mereka untuk tinggal karena diriku sungguh berkepentingan untuk berjumpa dengan kedua pendekar tanpa tanding ini! Untuk kesalahan semacam ini baiklah kuberi hukuman setimpal agar sungguh-sungguh menjadi pelajaran!”

Dengan selesainya kalimat itu, Panglima Zhen mendadak terpelanting dan tubuhnya membiru, dari sudut mulutnya mengalir darah yang menghitam. Betapa malang nasib pembelot ini, setelah mengkhianati pemerintah Wangsa Tang hanya menemukan kematian sebagai balasan.

Para pengepungku tertegun. Suara dari dalam tenda itu pun kembali menggelegar.

“Tolol! Apa yang harus kalian lakukan?!”

Serentak para pengepung yang setidaknya berjumlah 200 orang itu melepaskan senjatanya, dan menyungkum tanah sambil mengetuk-ketukkan dahi mereka, sementara salah seorang di antaranya berseru, “Mohon ampun! Mohon tetap tinggal! Mohon ampun!”

Aku mengerahkan segala kewaspadaanku. Apa yang terjadi dengan Panglima Zhen bisa juga dilakukan terhadap kami dan aku sungguh tidak mau itu terjadi. Namun aku juga harus waspada terhadap segala permainan tipu daya, yang sungguh memegang peranan penting dalam adu siasat di medan pertempuran.

Siasat apakah yang sedang dimainkan di sini?

Sun Tzu berkata:

> *Kenalilah pasukanmu*
>
> *dan kenalilah dirimu,*
>
> *maka dikau tak kan terkalahkan*

dalam 100 pertempuran.
Jika dikau mengenal dirimu
tetapi tak mengenal musuhmu,
dikau sama-sama berpeluang
untuk kalah maupun menang.
Jika dikau abai
atas diri maupun musuhmu,
tentu dikau akan terkalahkan
dalam setiap pertempuran. [1]

Aku mengingat kembali ujaran Sun Tzu ini bukan terutama untuk diriku, melainkan untuk mempertimbangkan dirinya. Sungguh aku tidak berpeluang untuk mengenal Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang, meski segala keputusannya terhubung dengan apa saja yang telah kualami, tetapi setidaknya aku mengenal kemampuan diriku dan kemampuan Yan Zi, sehingga menurut Sun Tzu peluang diriku adalah kalah maupun menang. Akan halnya Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang, mungkinkah peluangnya hanya menang karena selain sudah pasti dikenalinya dirinya sendiri, telah dikenalinya pula diri kami luar dan dalam?

Maka dengan dipaksakannya sedemikian rupa, sampai mengorbankan Panglima Zhen segala, agar para pengepungku melepaskan senjata dan menyungkum tanah, tentulah ia sangat berkepentingan agar diriku tetap berada di sini, dengan pertimbangan betapa aku tentu akhirnya bersedia tetap tinggal dan tidak pergi.

Mengikuti hubungan kedua belah pihak, sebenarnyalah kerja sama kami dengan pihak Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang sudah selesai, karena Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri telah berada di tangan kami, meskipun ternyata bukan kamilah yang mencurinya, sehingga bahkan pengepungan ini pun tidak diperlukan lagi. Tujuan bersama sudah tercapai dan kami bisa pergi membawa pedang mestika itu sesuai perjanjian. Hanya adab kesantunan sajalah yang kiranya masih harus dilakukan, dan kukira inilah yang sedang dimanfaatkan jika tidak sedang dipaksakan!

Melihat besarnya pengepungan, yang tentunya akan sangat berguna untuk mengalihkan perhatian bagi pencurian pedang mestika, tetapi tidak seperti akan ditarik kembali setelah diketahuinya pedang mestika sudah berada di tangan kami, kukira aku patut menduga, betapa bukan hanya pengepungan tetapi penyerbuan dan penaklukan itulah yang sesungguhnya menjadi tujuan! Suatu pemberontakan!

Dari manakah Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang tahu bahwa kami telah mengambil Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri? Apakah ia juga telah berhubungan dengan setiap orang yang mengetahui keberadaan pedang itu, termasuk yang memberikannya kepadaku di Kolam Taiye, maupun berusaha merampasnya di tepi kolam dengan menyandera Yan Zi? Untuk yang pertama kuragukan, untuk yang kedua memang diriku sungguh penasaran, karena seperti terdapat hubungan, tetapi yang aku sendiri pun tidak bisa menjelaskan.

Segalanya serba diselimuti kabut tak terjelaskan, tetapi sekarang aku harus mengambil keputusan, apakah akan tetap tinggal ditelan siasat Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang ataukah pergi dan berarti melawan dengan menghadapi kemungkinan dirajam?

---

1. Sun Tzu, *The Art of War: The cornerstone of Chinese strategy*, diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Chou-Wing Chohan dan Abe Bellenteen (2003), h. 25.

#143

Siasat Apa yang Mereka Gunakan?

Siasat harus dilawan siasat. Aku pun menjura.

“Maafkanlah kami pengembara lata yang bodoh ini, yang telah sampai ke tempat ini hanya dengan satu pengertian, yakni diminta untuk menemui Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang, yang akan mempertanyakan perihal kematian Kaki Angin dan Kipas Sakti. Kami akan tetap tinggal di tempat jika Yang Mulia Paduka dapat kami temui. Kiranya ini bukan permintaan berlebihan.”

Terdengar suara tawa yang menunjukkan pengertian. Namun tawa itu segera berhenti. Saat tawa itu berhenti, mereka yang menyungkum tanah semuanya berdiri, menghunus senjata, termasuk 200 pemanah yang mementang tali busur dengan anak panah siap meluncur.

“Utusan kami salah mengerti, bahkan dewa-dewa pun tidak akan dapat menghadirkan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang, itulah sebabnya ia mengalami kematian.”

Jadi bukan masalah ikatan kain hitam yang sebetulnya merupakan tindakan terbaik seorang pengawal terhadap tahanan dan tawanan.

Lagi-lagi aku menjura.

“Jika demikian halnya, maafkan! Tidak semestinya kami berada di sini!”

Seusai kalimat itu kami pun menyerang lebih dulu. Dengan Jurus Tanpa Bentuk putuslah 200 tali busur, dan dalam sekali pantulan dari sepasang Pedang Mata Cahaya, segenap senjata yang terhunus dapat dipentalkan.

Yan Zi lantas berkelebat memutari tenda sambil mengiris bagian bawahnya, dan merosotlah tenda itu tanpa memperlihatkan seorang pun di dalamnya.

“Lihat,” kataku kepada para pengepung itu, “kalian diperintah oleh seseorang yang tidak ada.”

Mereka ternganga, tetapi saat itu pula terdengar suara aba-aba yang bersahutan sepanjang padang dari panglima satu ke panglima lain, diiringi aba-aba gerak pasukan melalui bendera dan umbul-umbul, sehingga balatentara yang mengepung seluruh Chang'an itu pun bergerak maju bagaikan binatang melata raksasa yang belum diketahui jenisnya, dengan kotaraya sebagai santapannya!

Para pengepung kami tak lama ternganga. Dengan segera mereka menggabungkan diri dengan pergerakan balatentara, yang meskipun tampak lambat tetapi kerampakan langkahnya menggetarkan. Tambur dan terompet kerang bersahut-sahutan bagai meramalkan isak tangis dan jeritan berkepanjangan. Sun Tzu berkata:

karena suara-suara

tak mengatasi suara pertempuran

digunakan tambur dan gong;

karena prajurit tak dapat

melihat jelas dalam pertempuran

digunakan bendera dan panji-panji;

gong, tambur, bendera, panji-panji

digunakan agar

gerak pasukan tersatukan.

Apakah balatentara sebesar ini, jika tidak 80.000 tentu 160.000 jumlahnya, terjamin akan menang? Sun Tzu berkata lagi:

selama pasukan dapat dipadukan

yang berani tak dapat maju sendiri

yang pengecut tak mungkin mundur;

inilah seni mengatur balatentara

waktu bertempur malam hari

gunakan banyak lampu dan tambur

siang hari gunakan pataka dan bendera

agar prajurit tetap bersama

melalui pandangan dan suara [ly]Segera terbayang pengalaman perang di An Nam yang mengenaskan. Apakah semua itu akan berulang?

Pertahanan Chang'an sepanjang tembok tampak meyakinkan, setidaknya untuk hari ini. Namun jika serangan dilakukan silih berganti berhari-hari dan bermalam-malam dalam waktu terpanjang, sampai berapa lama Chang'an bisa bertahan? Kotaraya itu memerlukan pasokan bahan pangan dari pedalaman, dan ibarat kata semut pun sulit menembus lingkar pasukan seketat ini.

Barisan yang berjalan kaki melangkah rampak di depan bagaikan gelombang yang tenang tetapi penuh kepastian. Pasukan pemberontak ini tidak mengenakan seragam tetapi berbusana tempur dan tampak sangat terlatih, karena mungkin berasal dari kesatuan pasukan kerajaan!

Pasukan berkuda masih berdiam diri dan menunggu agar seluruh barisan yang berjalan kaki melewatinya. Siasat apa yang akan mereka gunakan? Kami harus membaca gerak bendera dan umbul-umbul itu.

Dengan ilmu Naga Berlari di Atas Langit aku melesat diiringi Yan Zi menempuh jarak 4 *li* kembali ke Chang'an.

“Kita putari sekali lagi dan baca bahasa sandi gerak benderanya,” kataku.

Demikianlah kami berpisah setelah jarak kami tinggal 2 *li*. Yan berbelok menuju tembok selatan dan aku berbelok menuju tembok pertahanan timur. Kami masing-masing akan melayang ke atas tembok, dan sambil mengelilinginya akan memperhatikan bahasa kibaran benderanya di setiap sisi untuk menafsirkan siasat apa kiranya yang dijalankan balatentara Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang.

Namun tindakan memata-matai ini dalam setiap pertempuran selalu telah dipersiapkan pencegahannya. Waktu aku melayang seperti burung dan hinggap di puncak Gerbang Yanxing di sisi timur, ternyata melayang pula seorang penyoren pedang, yang sembari meluncur dengan pedang terhunus ke arah dadaku, telah melesatkan lima pisau terbang ke lima titik di tubuhku yang akan mematikan!

---

1. Sun Tzu, *The Art of War: The cornerstone of Chinese strategy*, diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Chou-Wing Chohan dan Abe Bellenteen (2003), h. 44.

BAB 29

#144

Ancaman dari Tenggara

Tanganku bergerak secepat kilat menangkap kelima pisau terbang dan pisau terakhir kulayangkan kembali kepada pemburuku itu. Ia tiba di tempatku berdiri dengan pisau menancap pada jidatnya. Kudorong ia dari atap Gerbang Yanxing, dan melayang untuk jatuh berdebum ke bumi. Meskipun manusia biasa pasti mati ketika jatuh dari ketinggian seperti itu, seorang pemanah tetap membidik dan melepaskan anak panah ke arahnya agar lebih pasti. Panah berkelebat menancap pada punggung mayat yang tertelungkup itu, menembus tepat ke jantungnya. Kukira dialah korban pertama peperangan ini, kecuali jika kepala regu yang menutup mataku tadi mau dihitung sebagai korban peperangan pula. Namun siapakah yang akan peduli?

Suatu bayangan datang menerjang membawa angin maut. Kugeser-geser tubuhku setepat mungkin agar terhindar dari puluhan kali kebutan secepat kilat, yang seperti ingin mematahkan tulang-tulangku.

“Pengkhianat! Bukankah semestinya dikau bertempur di pihak kami?”

Aku tidak menjawab karena gerakannya lebih cepat dari kilat. Sedikit saja kelengahan, darahku bisa muncrat bersemburan seperti pancuran. Jika gerakannya nyaris tiada terlihat, betapa berbahayanya terpancing oleh percakapan.

Namun aku tetap berbicara dengan Yan Zi melalui Ilmu Bisikan Sukma.

“Mereka bisa membaca tujuan kita dan mengirim para pembunuh, hati-hatilah!”

“Oh, aku baru saja membunuh dua orang pelempar pisau terbang.”

Aku sebetulnya sangat percaya dengan kemampuan Yan Zi, tetapi masih tetap saja bergidik mengingat pesan Angin Mendesau Berwajah Hijau yang menitipkannya kepadaku agar menjaganya dan pulang kembali dalam keadaan utuh. Dalam dunia persilatan, tempat hidup dan mati begitu jamak seperti siang dan malam, bagaimana caranya menjamin keselamatan seseorang yang terus-menerus terlibat dalam pertarungan maut?

“Cepatlah sedikit dan hati-hati, mereka seperti memiliki regu pembunuh untuk mengamankan bocornya sandi-sandi rahasia!”

“Pendekar Tanpa Nama tidak usah memikirkan Yan Zi, meskipun telah memegang sepasang Pedang Mata Cahaya di tangannya, ia tak akan pernah memandang rendah lawan.”

Dengan Ilmu Bisikan Sukma segala percakapan hanya berlangsung di dalam pikiran. Setelah menghindari kebutan senjata yang karena kecepatannya tak pernah kulihat bentuknya, sampai sekitar 200 kebutan yang sangat mengancam, kukitari tubuhnya dengan kecepatan yang jauh lebih tinggi, sehingga dapat kusaksikan seperti apakah kiranya lawanku ini.

Ternyata ia bersenjata hudtim yang kebutannya bisa memecahkan kepala orang. Pantaslah aku tidak dengan segera mengenalinya, karena memang seingatku seperti belum pernah berhadapan. Biasanya senjata ini digunakan para hwesio berkepala gundul dari kuil Shaolin, karena memang bagian dari peralatan upacara doa, tetapi dalam kecepatan lebih tinggi sangat jelas bagiku kini bahwa hudtim dengan bulu ayam tersebut digunakan oleh perempuan pendekar paro baya berambut panjang. Rupanya maut yang mengancam terasa sebagai angin karena kebutan hudtim.

Dengan segala hormat aku terpaksa membunuhnya dengan Totokan Pelepas Nyawa agar kematiannya tak terasa. Jika aku tidak membunuhnya, tubuhnya hanya akan terajam 200 anak panah yang sangat menyakitkan. Pada saat tubuhnya rubuh aku menyambutnya dengan kedua lengan, ketika tangan kiriku masih memegang empat pisau terbang.

Kurebahkan tubuhnya perlahan-lahan sebisa mungkin di atas gerbang. Kuselipkan hudtimnya pada kain yang terikat di pinggangnya, yang membuat perempuan pendekar yang rambutnya mulai keputih-putihan itu sesungguhnya-lah tampak perkasa.

Tanpa kusadari air mataku menitik. Sekilas, tapi melintas dengan goresan mendalam, aku teringat ibuku.

Ah, ke manakah sebenarnya Sepasang Naga dari Celah Kledung itu pergi? Mengapa mereka harus pergi dan tak pernah kembali lagi? Jika mereka begitu sakti dan tak terkalahkan, dan aku percaya memang tak terkalahkan, mengapa harus tidak kembali dan menemuiku lagi?

Di tengah ketegangan menantikan pertempuran besar, hatiku terajam kerinduan mendalam. Aku tidak beranjak dari tempatku berdiri. Yavabhumipala yang sudah lama tidak kupikirkan mendadak terasa begitu dekat. Betapa aku telah kehilangan hamparan kehijauan sawahnya yang cemerlang dalam taburan cahaya matahari.

Bunyi tambur dan sasangkala menyadarkanku. Masih adakah petugas yang harus membunuhku? Yan Zi datang dari arah Gerbang Chunming yang berada di utara gerbang ini.

“Kita harus kembali ke Danau Lekuk Ular dan Taman Bunga Raya,” kata Yan Zi, “mereka mungkin akan memasukkan pasukan pilihan melalui satu-satunya celah tak bertembok itu, lantas membuka semua gerbang dari dalam, maka pasukan sebanyak itu tidak akan tertahankan lagi. Chang'an bisa dikuasai dalam satu hari!”

#145

Apa yang Membuat Serdadu Menang Perang?

Kuamati sejenak gerak bendera dan umbul-umbul balatentara yang luar biasa besarnya di sisi timur Chang'an. Umbul-umbul itu diputar-putar dan tulisannya yang semula adalah Tui atau danau telah berganti dengan Ch'ien atau langit. Jika segala bendera tetap memberikan tanda untuk menyerang ke depan, maka kukira itu memang bisa berarti sebagian pasukan, yakni yang berjalan kaki, tidak perlu mengubah arah, tetapi pasukan berkudanya berbelok dan bergabung dengan pasukan yang sejak awal umbul-umbulnya bertuliskan Langit dan menyerang dari tenggara.

"Sekarang!"

Aku berteriak dan kami pun melesat ke Danau Lekuk Ular dan Taman Bunga Raya.

Kami melesat sepanjang tembok, tanpa disadari oleh deretan pasukan panah yang menantikan kedatangan musuh di sekitar Gerbang Yanxing, menuju selatan karena di sanalah titik tenggara yang merupakan titik terlemah pertahanan Chang'an itu terletak. Dari sepanjang tembok dapat kulihat betapa puluhan ribu anggota pasukan mengubah arah ke tenggara, sementara pasukan berjalan kakinya mulai berlari setelah terdengar sangkakala bernada tinggi.

Mereka mulai berlari dari jarak 2 *li* sambil membawa tangga ke arah bagian yang kosong, yakni di utara Gerbang Chunming dan di selatan Gerbang Yanxing. Tetapi para pemanah yang mempertahankan kota itu pun memecah diri untuk mengisi titik-titik yang kosong agar terjamin bahwa tidak ada pertahanan yang lowong.

Wu Zi menulis:

> *Sang Ningrat Wu bertanya,*
>
> *"Apa yang membuat serdadu menang perang?"*
>
> *Wu Qi menjawab,*
>
> *"Adalah kepatuhannya, yang membuatnya menang."*
>
> *Sang Ningrat bertanya lagi,*
>
> *"Jadi tidak tergantung jumlahnya?"*
>
> *Wu Qi menjawab,*
>
> *"Jika peraturan tak jelas, hadiah dan hukuman tak dapat diandalkan."* [1]

Setibanya kami di sudut tenggara Chang'an tempat terdapatnya Danau Lekuk Ular dan Taman Bunga Raya, sisa empat pisau terbang di tanganku terlempar ke arah empat penunggang kuda terdepan yang melaju dengan kecepatan penuh. Empat pisau terbang menancap pada empat dahi, yang membuat orangnya langsung terpelanting sementara kudanya tetap menderap tanpa penunggang, meskipun yang satu ternyata kakinya menyangkut dan terseret dengan mengenaskan.

Punggung kuda yang kosong itu memberikan kepada kami suatu gagasan. Kutengok titik terlemah ini bukan tanpa penjaga, bahkan karena disadari sebagai titik terlemah tampaknya dimanfaatkan sebagai jebakan. Betapapun panglima yang wajib mempertahankan Chang'an, meskipun dalam keadaan tidak siap berperang, tampaknya memiliki lebih dari sekadar niat untuk bertahan.

Kutengok pohon-pohon xiong sudah penuh para pembidik gelap, dengan panah maupun sumpit beracun. Hanya perlu satu jarum beracun untuk setiap jiwa penyerang, dan jumlah jarum dalam satu kantong kulit itu, apalagi jika seluruhnya dijumlahkan, lebih dari cukup untuk menghabiskan seluruh pasukan berkuda yang bertugas membuka lubang pertahanan. Masalahnya, seperti kata Yan Zi, bukankah mereka adalah pasukan pilihan? Bagi para prajurit dengan tingkat ilmu silat setara pendekar, semburan ratusan jarum beracun pun bisa dirontokkan dalam sekali kibasan. Tiada salahnya pasukan yang melaju ini diberi sedikit hambatan.

Dengan Ilmu Naga Berlari di Atas Langit aku segera melampaui jarak 2 li dan naik ke atas salah satu punggung kuda yang kosong, dan baru duduk saja sudah kurasakan sambaran pedang ke arah tengkuk maupun tusukan tombak ke arah punggungku dari belakang. Kuhindari sambaran pedang dari sebelah kiri dengan merendahkan tubuhku ke kanan, dan dengan itu pula tombak bermata pisau tajam tersebut luput mengenai sasaran. Namun tak hanya menghindar, kurebut tombak itu dengan tangan kanan memegang gagang mata tombaknya di atas punggungku yang merendah, dan menyentakkannya sehingga pemegang tombak terlempar dari kudanya ke depan. Aku langsung membelokkan kuda ke kanan agar pasukan kuda yang menggebu itu melewatiku, dan melindas kawan mereka sendiri yang tadi terlempar, terhempas, dan belum sempat bangun kembali.

Pasukan berkuda terus melaju sambil memekik-mekik seolah pintu pertahanan sudah terbuka dan dapat memasuki kota tanpa perlawanan. Aku memacu kuda di samping kanan dan menjatuhkan para penyerbu di sisi paling kanan satu per satu dengan tombak yang kubalik, kupegang gagang mata tombaknya di tangan kiri agar mereka tak tewas sampai bisa menyusul baris terdepan.

“Berhentilah di sini! Kalian semua masuk jebakan!”

Aku berteriak bukan hanya untuk menghentikan serangan, tetapi memang untuk menghindarkan jatuhnya terlalu banyak korban.

Namun yang kuajak bicara, tanpa sedikit pun melambatkan laju kudanya, secepat kilat menusukkan tombaknya ke pinggang kiriku!

---

1. Dari "Wu Zi on the Art of War" dalam A.L. Sadler, *The Chinese Martial Code* (2009), h. 175.

#146

Nyawa Manusia dalam Peperangan ...

JURUS Tanpa Bentuk ada kalanya memunculkan dirinya sendiri tanpa dikehendaki jika diriku berada dalam keadaan genting. Begitulah aku sudah berpindah ke atas kuda yang penunggangnya semula menusukkan tombaknya ke pinggang kiriku, ketika penunggang-nya sudah terjatuh dan tewas terlindas ratusan kuda yang terus-menerus berderap melaju dan menggebu.

Di atas kuda itu aku melaju lebih cepat ke depan seolah-olah memimpin penyerbuan. Di depan kulihat Yan Zi sudah menanti dengan kedua Pedang Mata Cahaya di tangannya meski belum mengarahkan pantulannya kepada siapa pun. Aku tetap memacu kudaku dan melewatinya dan saat itulah Yan Zi mulai mengarahkan pantulan cahaya dari timur dengan sisi lebar kedua pedangnya ke arah para penyerbu yang melaju.

Aku membalikkan kudaku dan kulihat pantulan kilat berkelebat menyambar-nyambar pasukan berkuda yang berderap maju dengan menggebu-gebu itu. Sekali sambar cahaya yang berkilatan itu menyapu tak kurang dari 20 sampai 50 sasaran yang melaju.

Dengan segera kuda bergelimpangan diiringi ringkik kesakitan, orang-orang tertindih, terinjak kuda maupun tersambar cahaya. Darah muncrat dan menyembur dari tubuh kuda maupun manusia yang terpapas cahaya pantulan setajam logam nan terasah itu. Menyambar kuda maupun penunggangnya akibatnya sama saja, barisan terdepan menjadi kacau-balau karenanya dan akibatnya masih juga sama ketika kuda dan penunggangnya tersambar kedua-duanya dengan seketika. Darah terus-menerus bermuncratan ke angkasa tanpa henti dan turun kembali membasahi bumi tempat kuda dan manusia bergelimpangan, berteriak-teriak, menjerit-jerit, mengaduh-aduh, merintih-rintih meregang nyawa, dan seterusnya.

Yan Zi tak kenal ampun, pantulan cahaya dari pedangnya dia arahkan ke mana-mana, sehingga tak hanya yang di depan saja ambruk bergelimpangan menghambat serbuan, tetapi juga di belakangnya, ketika segala kuda yang terhambat meringkik dengan kedua kaki terangkat ke depan segera tersambar pantulan cahaya yang memang diarahkan. Apabila pasukan ini kemudian memecah diri ke arah kiri dan kanan, sepertinya untuk tetap mengarahkan diri mereka kembali ke Danau Lekuk Ular dan Taman Bunga Raya, maka Yan Zi pun memburunya dengan pantulan kedua pedang pada kedua tangannya yang direntangkan.

Pantulan cahaya berkelebatan membantai kedua barisan percabangan yang muncul dari belakang akibat keterhambatan di depan. Bencana yang sama, kemalangan yang sama, segera meruyak dalam jerit dan raung kekalahan yang sama tetapi menimpa manusia-manusia yang berbeda, yang barangkali saja seharusnya duduk tenang-tenang menghirup

teh pada pagi dingin yang sama seperti hari ini juga di desanya masing-masing. Ya, barangkali, karena pasukan ini ternyata begitu terlatih mengatasi segala perkembangan.

Para penunggang kuda yang kudanya tewas melompat ke punggung kuda yang penunggangnya tewas, meninggalkan mereka yang mati maupun setengah mati meskipun merintih-rintih demi sasaran yang jadi tujuan, yakni menjebol pertahanan Kotaraja Chang'an yang paling lemah di sudut tenggara, karena merupakan satu-satunya tempat tanpa tembok pertahanan seperti di bagian lain, menyusul terdapatnya Danau Lekuk Luar dan Taman Bunga Raya. Mereka melanjutkan derapnya, laju melaju menyerbu ke depan, ke arah Yan Zi yang kedua tangannya masih terentang, dengan pantulan cahaya masing-masing menghajar pasukan yang memisahkan diri di kiri dan kanan.

Pasukan yang berada di depannya makin mendekat. Para serdadu menggebah kudanya sambil melaju dengan senjata terhunus. Tombak, pedang, kelewang, golok, ruyung, dan gada teracung dengan hanya satu sasaran. Apakah mereka akan melindas Yan Zi? Melihat air bah pasukan berkuda ini semakin mendekat, Yan Zi menarik rentangan kedua tangan yang masing-masing memegang pedang itu, dan saling menyentuhkan kedua ujungnya sambil merendahkan sebelah lutut seperti orang memanah.

Dengan segera cahaya kilat berkeredap dan setidaknya 40 orang dalam delapan baris terdepan langsung hangus dan bergelimpangan bagaikan arang, sementara yang berada di belakangnya tidak menjadi lebih baik nasibnya karena meskipun tidak menjadi arang, tubuh mereka menyala-nyala dan terbakar. Manusia dan kuda yang menyala bagai makhluk api masih terus melaju beberapa saat, sebelum akhirnya tersungkur tepat di depan Yan Zi.

Semua kejadian itu berlangsung begitu cepat pada pagi yang begitu dingin dan berangin. Aku masih tertegun-tegun di atas kuda menyaksikan segala peristiwa yang berkelebatan. Betapa murahnya nyawa manusia dalam peperangan!

#147

Memikat Lawan Lantas Hancurkan

YAN Zi bersiap menghadapi kepungan induk pasukan Langit yang menyerbu dari tenggara, tetapi barisan yang tadi memisahkan diri membentuk percabangan di kiri dan kanan, meskipun beberapa kali terbantai cahaya kilat berkeredap yang keluar dari persentuhan sepasang Pedang Naga Cahaya, masih terlalu banyak dari pasukan berkuda ini yang melaju ke sudut tenggara Chang'an dari timur maupun selatan.

Aku masih tertegun dengan berkembangnya pertempuran. Ternyata pasukan berkuda yang menyerbu dari arah tenggara ini begitu terlatih, karena memang benar merupakan pasukan pilihan. Setiap kali terdapat hambatan, pasukan ini dengan cepat segera memecah diri sehingga arus serbuan sesungguhnyalah sulit dibendung. Mereka yang lolos terus-menerus berpacu dan melaju, yang meskipun selalu berkurang karena sambaran pantulan cahaya pedang mestika, hanyalah menyisakan orang-orang pilihan yang sungguh akan sangat berdaya dalam usaha penerobosan!

Bagaimana cara mengatasinya?

Dalam padan-delapan ke-21, Shih Ho dalam I Ching tertulis:

mengunyah daging kering,

ia bersua racun;

sedikit menyesal, tapi

tak bisa menyalahkan. [1]

Kuingat pembelajaranku di Kuil Pengabdian Sejati, dalam masalah pertempuran kutipan ini berarti:

jika dikau kecoh lawanmu

dengan muslihat

pikatlah untuk maju

potonglah jalur bantuannya

dikau akan membuat

kedudukannya gawat

ia bertemu racun

kedudukannya hancur [2]

Melalui Ilmu Bisikan Sukma kusampaikan hal itu kepada Yan Zi, yang dengan susah payah menghalangi laju pasukan yang sudah terbagi tiga bagaikan trisula.

“Siapa yang akan memotong dan siapa yang akan memberi tahu mereka?”

“Beri tahu mereka,” kataku, “katakan saja kepada panglimanya, kita menggunakan padan-delapan ke-21 dari I Ching, seharusnya dia mengerti.”

Ujung trisula di kiri dan kanan sudah berada di belakang Yan Zi, terus menderu ke arah sudut tenggara Chang'an yang tak bertembok dan karena itu merupakan titik kelemahan.

Sejauh kuingat dari berbagai peta lama Chang'an, sebetulnya Danau Lekuk Ular dan Taman Bunga Raya terlindungi juga oleh tembok perbentengan seperti Istana Daming, tetapi pada berbagai peta yang baru tembok itu tidak ada lagi. Mungkin karena setelah sekian lama tidak ada perang terdapat suatu perasaan aman, sehingga tembok di sekitar danau mungkin saja justru dibongkar. Sejauh yang kuketahui, pada masa damai di sanalah rombongan kafilah asing akan bermalam jika tiba di Chang'an pada saat pintu gerbang sudah ditutup.

Ada kalanya rombongan itu tertahan beberapa hari karena masalah perizinan - meskipun tak sedikit pengembara lalu-lalang dapat keluar masuk begitu saja dengan bebas tanpa surat-jalan - dan di sekitar danau itu pula mereka bermalam. Kadang mereka mendirikan tenda karena di sanalah kuda dan unta bisa memuaskan dahaganya setelah perjalanan yang panjang dari arah Dun Huang di wilayah barat.

Namun tidak pula mengherankan jika mata-mata maupun penjahat kambuhan memanfaatkannya sebagai celah menguntungkan bagi segala macam penyelundupan, baik menyelundupkan orang maupun barang.

Untuk sepintas aku teringat peti uang emas di dasar Kolam Taiye itu, tetapi haru-biru pertempuran ini dengan segera membuat diriku harus melupakannya.

Terdengar Yan Zi melalui Ilmu Bisikan Sukma.

“Biar seribu orang ini mengejarku, tahan sisanya!”

Yan Zi telah menunggangi kuda rampasan dan mencongklangnya, diikuti seribu penunggang kuda bersenjata terhunus yang mengejar dengan kecepatan penuh. Pendekar Walet itu telah menerbangkan seribu nyawa dengan pantulan sepasang Pedang Mata Cahaya, yang jurus-jurusnya telah dipelajarinya secara tersendiri di Perguruan Shaolin. Namun kini setidaknya masing-masing seribu penunggang kuda, yang melaju dengan kecepatan yang sama di kiri dan kanan, sudah kembali ke jalur semula sehingga berada di depan Yan Zi.

Maka Yan Zi pun meninggalkan kudanya, berlari di atas ribuan kepala yang tidak merasakan apa pun karena ilmu meringankan tubuhnya yang telah mencapai tingkat sempurna, berkelebat ke depan dengan kecepatan pikiran, merebut kuda terdepan setelah mendorong penunggangnya, yang segera tewas dalam lindasan kaki-kaki kuda yang terus menggebu dengan semangat penyerbuan.

1. Melalui Hiroshi Moriya, *The 36 Secret Strategies of the Martial Arts* (2004), diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh William Scott Wilson (2008), h. 252.
2. *Ibid*., h. 186.

#148

Jika Memang Menghendaki Kebaikan

Cahaya kuning matahari pagi membuat segala sesuatu yang tertimpa cahayanya jadi keemas-emasan. Rerumputan, uap air di udara, bahkan debu mengepul yang muncul karena derap kaki pasukan berkuda balatentara kaum pemberontak serba berkilat keemasan. Dalam semburat cahaya keemasan seperti itulah tiga ribu anggota pasukan memburu Yan Zi, sedangkan aku yang berada jauh di belakangnya dan semula mengikuti arus di tepi kanan segera membelokkan kuda ke kiri, masuk ke tengah sambil memainkan tombak yang masih saja kupegang pada pangkal mata tombaknya, untuk menghindari pertumpahan darah. Dengan atau tanpa korban kukira diriku bisa menyumbangkan sekadar kekacauan yang menghambat laju pasukan.

Namun menghambat pasukan sebesar ini sendirian saja tidaklah terlalu mudah, karena menghambat tidaklah sama dengan melakukan pembantaian. Jika keterlibatanku dalam pertempuran ini adalah menghindarkan Chang'an dari pertumpahan darah, diriku sendiri pun tidaklah bisa menerima jika usaha itu kulakukan juga dengan menumpahkan darah. Maka kutinggalkan kudaku dan aku pun berkelebat dengan kecepatan pikiran, menotok dengan jari maupun batang tombak yang dibalik itu tak hanya terhadap manusia tetapi juga kudanya!

Berkelebat secepat pikiran artinya hanya dengan memikirkannya saja tubuhku sudah mengikuti apa pun yang kuinginkan. Dengan segera hampir semua kuda barisan depan bergelimpangan, dan para penunggangnya terguling untuk tidak bangun kembali karena telah menerima totokan. Ada kalanya totokan itu jenis yang membuat kuda maupun penunggangnya kaku seperti patung, dan dengan banyaknya manusia dan kuda yang menerima totokan seperti itu maka barisannya pun segera terhalang, karena tidak bisa dilindas maupun segera disingkirkan.

Sejumlah orang, yang jika dibandingkan dengan kepangkatan pasukan pemerintah adalah perwira, tampaknya mengerti betapa keterhambatan laju pasukan ini hanya disebabkan oleh satu orang. Dari balik barisan yang kacau berlompatanlah mereka di atas kepala orang agar segera bisa sampai ke depan dan langsung menyerangku tanpa harus berkenalan. Ilmu silat mereka yang tinggi dan segala serangan yang dilakukan bersamaan membuatku harus lebih memusatkan perhatian, karena dalam dunia persilatan sikap meremehkan sedikit saja bisa membuat nyawa melayang.

Kong Fuzi berkata:

apakah Kebaikan itu

memang jauh sekali?

jika kita sangat

menghendaki Kebaikan

kita harus mencarinya

di dalam diri kita sendiri [1]

Namun sesungguhnya aku sulit memusatkan perhatian kepada berbagai serangan yang berkelebatan ini karena aku belum mengetahui bagaimana caranya Yan Zi akan memberi tahu para Pengawal Burung Emas yang telah mempersiapkan diri di sudut tenggara itu. Sedangkan jika Yan Zi kemudian bisa memberitahunya, apakah kiranya yang membuat mereka bukan hanya percaya, melainkan juga menurutinya? Sambaran *dadao* atau golok pada bilah panjang itu membuatku melesat berputar-putar ke udara, dan dari sana dapatlah kulihat bahwa Yan Zi belum membuat jarak dengan para pengejarnya. Aku tahu itu karena ia ingin memastikan betapa seribu orang dari pasukan pilihan tersebut dapat dipancingnya, tetapi siapakah kiranya yang akan menjebak mereka?

“Lepaskan dirimu segera, dan beri tahu mereka secepatnya,” ujarku melalui Ilmu Bisikan Sukma.

Waktu aku melayang turun, berbagai jenis tombak seperti *qiang, mao, cha*, maupun *ji* telah menghadangku. Kuinjak salah satu ujung tombak itu dan melayang ke atas lagi supaya bisa menengok Yan Zi. Ternyata ia telah meninggalkan kudanya yang tetap berlari tanpa penunggang, melesat ke udara seperti burung walet, dan berteriak, “Shih Ho! Shih Ho!”

Hanya Shih Ho? Itu berarti padan-delapan ke-21! Perlu waktu lama sebelum dipahami bahwa siasat tempur yang dimaksud terdapat pada baris ketiga saja!

“Sebutkan, 'baris ketiga!'“

Yan Zi pun mengulanginya.

“Shih Ho baris ketiga! Shih Ho baris ketiga!”

Pada baris ketiga itulah terdapat kata-kata: *mengunyah daging kering, ia bersua racun; sedikit sesal, tapi tak bisa menyalahkan*. Penggunaan kalimat ini dalam pelajaran tentang siasat peperangan bersumber dari catatan sejarah Wangsa Tang, sehingga kuanggap seharusnya para panglima mengetahuinya. [2]

Sekali lagi kuinjak salah satu ujung tombak yang masih terus berusaha membuatku kesulitan itu, dan sambil melenting kembali kutengok Yan Zi sudah menghilang.

“Bagaimana?”

Aku bertanya dengan Ilmu Bisikan Sukma.

“Mereka paham, sebentar lagi seribu pengejar itu masuk jebakan.”

“Jangan hanya seribu, seluruh pasukan ini harus masuk jebakan,” kataku.

Saat itu aku sudah menginjak bumi, baru sadar betapa lima jenis senjata menyambar dari lima arah dalam paduan jurus yang sudah mengunci!

---

1. Dari Arthur Waley, *The Analects of Confucius* [1989 (1938)], h., 129.
2. Tengok "Strategy 28" dalam Moriya, *op.cit*., h. 185-191.

#149

Pasukan Berkuda Masuk Jebakan

BERTARUNG setengah hati, menahan diri untuk tidak membunuh, tetapi menghadapi lawan-lawan tangguh, jauh lebih sulit daripada bertarung tanpa persyaratan apa pun. Ilmu silat yang sudah mengendap menggerakkan tubuh tanpa harus memikirkannya, karena ilmu silat mana pun memiliki jawaban bagi ancaman apa pun. Namun ketika seorang petarung tidak bermaksud menumpahkan darah, sementara lawannya sungguh-sungguh haus darah dengan jurus-jurus andalan mematikan, jurus-jurus jawabannya nyaris selalu sama mematikannya. Menghadapi lawan seperti ini, tanpa bermaksud membunuh meskipun tetap melumpuhkannya, tidaklah lebih mudah. Bukan sekadar ilmunya harus lebih tinggi, melainkan haruslah berkali-kali lipat lebih tinggi, karena jika tidak maka yang bisa dilakukan hanyalah membunuhnya!

Aku masih memegang tombak pada pangkal mata tombaknya, sehingga aku bagai bersenjatakan toya saja, tetapi hanya salah satu ujungnya yang dapat kumanfaatkan. Dengan senjata tersebut dapat kutangkis lima senjata yang terayun dengan tujuan membelah tubuhku, tetapi aku tidak dapat menangkisnya satu per satu, meski dengan kecepatan tercepat karena memang tiada waktu lagi. Kelima senjata itu akhirnya bukan kutangkis, melainkan kuterima dengan tombak itu sekaligus, dan mengikuti daya dorongnya aku pun menjatuhkan diri ke bumi bersama kelima senjata yang masih menempel pada tombaknya.

“Heh-heh-heh-heh! Bersiaplah untuk mati!”

Salah seorang bermaksud menarik tombaknya untuk menusukku sekali lagi, tetapi tombak itu tetap menempel dengan lengketnya, tidak bisa ditarik kembali. Ia terkejut dan berusaha menariknya lagi, tetap saja tidak berhasil, seperti juga yang telah terjadi dengan empat penombak lain. Tiada jalan bagi mereka untuk melepaskan tombaknya itu, tetapi tangan mereka pun ternyata tidak bisa lepas! Ketika tangan yang lain berusaha membantunya, tangan itu pun lengket juga!

Itulah ilmu yang sudah lama sekali kupelajari, ketika masih hidup dalam asuhan Sepasang Naga dari Celah Kledung, sampai aku sudah lupa apa namanya. Syukurlah ilmu penyerap ini masih bekerja pada saat dibutuhkan. Kelima perwira yang semula tampak perkasa itu sekarang kebingungan. Dengan ilmu belut putih kulepaskan tubuhku dari tindihan tombakku sendiri.

“Sadarilah betapa aku bisa membunuhmu sekarang,” kataku, “tetapi tidak akan kulakukan.”

Di tengah pertempuran, aku teringat sebuah puisi:

angin bertiup perlahan dan sunyi

air Sungai Yi sangat dingin

sekali prajurit berani berangkat

mereka tak pulang kembali [1]

Sebetulnya itulah pesan rahasia Pangeran Tan kepada Ching K'o pada hari-hari terakhir Negara-Negara Berperang, ketika penyatuan seluruh Negeri Atap Langit dilakukan oleh Maharaja Pertama.

Apa pun maksud pesan rahasia itu, semoga mereka tidak mengalami nasib yang sama.

Mereka sekarang bagaikan patung yang menghalangi jalan, barisan menjadi terbelah, tetapi seorang perwira segera mengayun-ayunkan bendera dan memberi tanda pemecahan barisan agar tidak menjadi semakin lamban. Barisan semakin tersebar ke kiri dan ke kanan, melaju kembali ke arah tenggara dengan kecepatan yang seolah-olah berusaha menggantikan segala ketertundaan, melaju bagaikan berusaha terbang.

Aku segera mendahului mereka dengan ilmu Naga Berlari di Atas Langit, dan tiba pada tujuan penyerbuan tepat ketika seribu orang terdepan itu melewati garis pertahanan. Seribu orang berkuda maju ke dalam celah yang segera ditutup kembali. Mereka dijebak mengikuti jalur yang mengarahkan mereka ke Taman Bunga Raya, tempat tak kurang dari 200 pemanah jitu menanti mangsanya di balik rimbun dedaunan pohon xiong. Setiap pemanah membidik dan melepaskan anak panahnya masing-masing lima kali berturut-turut, dan setiap kali melesatlah 200 anak panah ke arah 200 penunggang kuda yang langsung tewas dengan anak panah menancap pada punggung maupun dadanya.

Jerit terakhir sebelum kematian dengan segera terdengar di mana-mana, sementara kudanya masih terus berlari masuk kota dengan sesosok mayat yang tertancap panah di atas punggungnya. Mayat-mayat tertelungkup atau tertelentang di atas kuda dalam keadaan tertancap anak panah menjadi pemandangan biasa.

Pada saat itulah masuk lagi seribu pasukan berkuda, tepat ketika celah dibuka dan adegan itu pun terus-menerus berulang. Seperti telah diperhitungkan, setiap kali 200 orang tertancap panah pada saat itu pula 200 kuda membawanya pergi. Bahkan sebelum persediaan anak panahnya habis, sudah terdapat petugas-petugas yang naik ke atas pohon xiong itu membawakan persediaan anak panah baru.

Setidaknya 8.000 orang akhirnya mengalir masuk tanpa menyadari maut yang menanti, karena dengan lenyapnya pasukan tanpa halangan seolah-olah terbukti titik lemah pertahanan Chang'an memang rawan terobosan.

Aku masih mencari di manakah Yanzi ketika terdengar seruan di luar celah penjebakan.

“Tahan!”

1. Melalui Moriya, op.cit., h. 81.

#150

Balatentara Menyemut di Luar Tembok

BARISAN berkuda yang belum terjebak untuk memasuki celah itu masih sekilar 2.000 orang. Semua menunggang kuda terbaik dan terlatih yang mudah dikendalikan, bahkan tahu pula berperang, sehingga ketika penunggangnya bertarung melawan prajurit berkuda di medan pertempuran, kuda semacam ini akan menggigit atau menendang lawan, baik itu kuda maupun penunggangnya.

Namun kali ini perintahnya adalah berhenti berlari, maka mereka pun berhenti berlari. Hanya dengusnya susul-menyusul disela ringkik di sana-sini sambil kadang-kadang mengangkat kedua kaki depan tinggi-tinggi karena pemberhentian mendadak itu.

“Bodoh sekali! Hari masih pagi, sudah habis pasukan kita di sini! Siapa orang bodoh yang menyuruh kalian asal melaju?!”

Hari memang masih pagi, cahaya matahari masih kuning, meski kepanikan telah membangunkan seluruh Chang'an. Aku melayang ke atas tembok sisi selatan. Di bagian dalam dari tembok itu, semua kuda yang telah kehilangan penunggangnya digiring ke sebuah lapangan terbuka, dan para pengurus kuda segera melakukan segala sesuatu yang diperlukan. Kuda perang memang dilatih untuk mengenal siapa lawan siapa kawan, sehingga jika terampas seperti ini, tidak akan bisa dimanfaatkan. Namun para pengurus kuda sudah mengetahui segala cara untuk memindahkan keberpihakan kuda itu.

Aku masih belum melihat Yan Zi, tetapi mayat-mayat itu mulai diangkut setelah dilemparkan ke dalam gerobak. Di manakah akan mengubur atau membakarnya?

Kulihat ke arah selatan, gelombang pasukan berjalan kaki yang kini berlari sudah berjarak 1 li. Sebentar lagi mereka akan mencapai tembok. Dalam hujan panah bertaburan mereka terus berlari dan berlari sambil membawa tangga. Ada yang tertancap panah langsung telentang, ada yang tertancap panah langsung telungkup, keduanya dengan susah payah dihindarkan dari keterinjakan. Tetapi yang telentang maupun telungkup tetap saja terlindas dan tergilas kaki-kaki bersepatu, yang tanpa putus-putusnya melaju tanpa tahu betapa terdapat tubuh manusia yang mati maupun setengah hidup di bawahnya. Apabila tangga yang mereka bawa terjatuh karena pembawanya terpanah, maka selalu ada orang lain akan menggantikannya.

Namun panah-panah itu menjadi tak berguna manakala barisan pembawa tangga telah menempel di tembok, sedangkan barisan di belakangnya adalah barisan jalan kaki yang melindungi dirinya dengan perisai. Digabungkan menjadi satu, perisai-perisai itu seperti menjadi lempengan raksasa yang berjalan ke arah tembok tanpa bisa dibendung lagi. Sementara di baliknya bersembunyi orang-orang bersenjata yang dengan cepat akan naik tangga, bahkan mungkin saja dengan ilmu cicak akan merayap ke atas, juga dengan cepat,

sampai ke atas tembok. Beribu-ribu panah dilepaskan, semua menancap pada perisai dan terlalu sedikit yang berhasil menembus celah dan menembus tubuh para pembawa perisai.

Tidak semua orang berbaju zirah pada pasukan pemberontak, dan mereka yang tidak mengenakannya dan tertancap anak panah para pembidik jitu jatuh bergelimpangan di bawah tudung perisai raksasa yang terus bergerak maju. Pantulan cahaya matahari pada lempengan perisai yang terdiri atas pecahan beribu-ribu perisai itu berkilat-kilat dan berkeredap menyilaukan menembus angin dingin.

“Serbu! Serbu! Serbu!”

Balatentara Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang menyemut di luar tembok. Tak bisa dibayangkan jika sedemikian banyak orang masuk dan mengamuk di dalam Kotaraja Chang'an. Penjarahan, pembakaran, pembunuhan, dan pemerkosaan barulah sedikit kemungkinan yang sudah lebih dari cukup untuk membangkitkan gambaran mengerikan. Kini barisan semut itu sudah mencapai tembok dan semuanya berusaha naik tangga.

Para Pengawal Burung Emas mendorong kembali tangga itu dengan lima sampai sepuluh orang di atasnya ikut terdorong jatuh ke belakang.

Demikianlah di sepanjang tembok bagian selatan kulihat puluhan dari ratusan tangga yang dipasang terdorong jatuh ke belakang bersama dengan belasan orang yang sedang menaikinya, tetapi lebih banyak lagi tangga yang tetap menempel di tembok, karena setiap kali seseorang akan mendorong tangga itu segera saja ia tersentak tewas, dengan pisau terbang menancap pada jantung atau dahinya.

Maka tak jarang orang di atas tembok benteng itu menunggu saja dengan golok terhunus, dan membabat putus leher siapa pun yang muncul untuk pertama kalinya dari bawah. Namun di sini pun para pengawal kota yang menunggu dapat kehilangan kepalanya dengan seketika, karena dari belakangnya telah muncul para penyerbu yang merayapi tembok dengan cepat menggunakan ilmu cicak, yang akan membabat leher mereka dengan kelewang tertajam tanpa perlu mengenal belas.

#151

Balai Semangat Kilauan Berlian

DENGAN Ilmu Naga Berlari di Atas Langit aku berkelebat di atas tembok perbentengan mengelilingi Chang'an sambil mencari Yan Zi. Beberapa kali kukirimkan pesan melalui Ilmu Bisikan Sukma tetapi tiada jawaban. Jadi kususuri tembok dari Gerbang Mingoe di sisi selatan sampai ke Gerbang Yanping di sisi barat, untuk berlanjut ke Gerbang Jinguang, lantas kembali lagi ke Istana Daming di bagian utara. Di setiap sisi tembok itu serangan sama serunya tetapi serangan ke Istana Daming nyaris tidak ada, seolah-olah memang dikecualikan untuk menghormatinya.

Jika di setiap titik pertempuran tidak kutemukan Yan Zi Si Walet, ke manakah kiranya dia pergi? Apakah kembali kemari? Semula aku ragu-ragu untuk menyusup masuk ke dalam wilayah istana lagi. Betapapun rasanya baru saja kami keluar dari sana, setelah mengalami malam yang serasa begitu panjang, bahkan kami belum sekejap juga memicingkan mata. Namun akhirnya diriku menyusup pula dengan mengandalkan ilmu bunglon, dari ujung barat laut istana, yang memang tersuci dan tersunyi.

Terlalu sunyi, pikirku. Jika Istana Daming merupakan wilayah terpenting, mengapa tidak dipertahankan secara luar biasa? Jika Istana Daming merupakan wilayah yang pertahanannya rawan, mengapa bukan saja tidak diserang dengan mengerahkan segala daya melainkan sama sekali tidak diserang?

Setidaknya di balik tembok seharusnya sudah kulihat para penjaga, tetapi tidak kulihat seorang pun! Jika diriku merupakan bagian dari para penyusup yang bekerja untuk kepentingan para penyerbu, bahkan tanpa harus melakukan penyusupan pun seperti akan dengan sangat mudah Istana Daming dikuasai.

Ini bukan sesuatu yang wajar. Istana Daming adalah tempat penjagaan yang paling ketat dengan para pengawal yang berilmu tinggi. Bahkan jika sebagian dari pengawal istana mengiringi perjalanan maharaja pun tidaklah semestinya penjagaan dilonggarkan, karena seperti juga maharaja maka istana merupakan lambang kekuasaan.

Aku sudah berada di balik Gerbang Youyintai, di dekat pelataran Balai Lin De atau Balai Semangat Kilauan Berlian. Tanpa menggunakan ilmu bunglon pun tiada seorang pun melihatku. Ke manakah harus kucari Yan Zi? Di Istana Daming, Yan Zi hanya terhubungkan dengan Kolam Taiye. Apakah aku harus ke sana lagi?

Aku diliputi keraguan dan kejengkelan. Pedang sudah di tangan, kenapa kami masih harus berada di sini?

Betapapun aku tidak bisa membiarkan berlangsungnya pembantaian. Telah kusaksikan bagaimana gerak-gerik para penyerbu dan telah kukenal peradaban penduduk Chang'an yang sungguh jauh dan menjauhi gagasan peperangan.

Laozi berkata:

> *langit tidak berbatas dan bumi sangat tua*
>
> *mengapa begitu?*
>
> *karena dunia ada bukan untuk dirinya;*
>
> *bisa dan akan hidup lama*
>
> *orang bijak memilih jadi yang terakhir*
>
> *maka menjadi yang pertama dari segalanya;*
>
> *menolak diri, ia pun selamat*
>
> *tidakkah ini karena tak dipikirkannya diri*
>
> *yang mampu memenuhi keinginan pribadi?* [1]

Aku sudah hampir melesat ke Kolam Taiye ketika mendadak terdengar pintu-pintu Balai Lin De atau Balai Semangat Kilauan Berlian terbuka, dan terdengar suara ribut meski diucapkan dengan bisikan tertahan-tahan. Sangat kukenal gelagat seperti ini sebagai perbuatan yang memang sengaja tidak mencari perhatian alias disembunyikan!

“Awas! Awas! Awas!”

“Tahan! Tahan! Tahan!”

Aku beranjak ke balik gerbang Balai Lin De, dan tertegun melihat banyak orang sedang berusaha menurunkan peti-peti yang tampak begitu berat dan begitu mirip dengan peti uang emas yang berada di dasar Kolam Taiye!

Pencurian!

Peti-peti yang berat diletakkan di atas babut dan kini babut itu diseret agar dapat diletakkan pada dua batang bambu besar yang akan menurunkannya ke bawah. Di bawah sudah menanti gerobak-gerobak tangan dengan dua roda, yang telah ditemukan di Negeri Atap Langit sejak lebih dari 400 tahun lalu. Meski tampak kecil, mampu membawa beban seberat pasokan makan setahun bagi seorang prajurit, dan dapat bergerak lebih cepat daripada jika dibawa kuli barang [2]. Pencurian uang emas milik kerajaan sebagai negara ini, bahkan bukan milik Wangsa Tang, telah direncanakan!

Bukan sepasang bambu yang ada di sana, tetapi tak kurang dari enam pasang! Apakah uang emas perbendaharaan Negeri Atap Langit ini mau dikuras semuanya?

1. Mengacu terjemahan *Daodejing* dalam Bahasa Inggris oleh R. B. Blackney (1955) maupun D. C. Lau (1963).
2. Ditemukan di Tiongkok pada abad ke-3, ratusan tahun sebelum muncul di Eropa. Baca Charles Benn, *China's Golden Age: Everyday Life in The Tang Dynasty* [2004 (2002)], h. 180-1.

#152

Orang-Orang Kebiri yang Mencuri

JIKA memang Balai Semangat Kilauan Berlian adalah tempat penyimpanan uang emas kerajaan, yang dimaksudkan sebagai penjamin keseimbangan tata keuangan di seantero Negeri Atap Langit, maka sungguh keseimbangan itu sedang berada dalam ancaman. Enam peti uang emas, yang tiap keping mata uangnya bernilai sangat tinggi itu, sedang diturunkan dengan menggunakan tali, sementara beberapa orang menyangga peti itu dengan tangan dan kakinya melangkah perlahan-lahan di tangga menuju ke bawah.

Ke manakah gerobak-gerobak itu akan membawanya pergi? Aku tak tahu seberapa jauh diriku harus melibatkan diri. Uangnya bukanlah uangku, negerinya bukan negeriku, dan tidaklah kuketahui kedudukan setiap pihak yang terlibat, sedangkan siapa saja yang terlibat aku belum mengetahuinya sama sekali.

Mereka bekerja cepat, enam peti pertama masuk enam gerobak yang segera diberangkatkan untuk digantikan enam gerobak kosong, ketika keenam peti berikutnya tampak sedang diturunkan pula. Inilah pekerjaan yang memerlukan keterampilan dan perencanaan matang. Sudah jelas tidak mungkin dilakukan tanpa keterlibatan orang dalam, jika tidak dilakukan atas kehendak dan dorongan orang dalam sepenuhnya!

Angin bertiup membawa gemuruh peperangan yang berlangsung di luar tembok Kotaraja Chang'an. Mungkin para penyerbu itu, baik yang mendaki tangga maupun merayap cepat pada tembok dengan ilmu cicak, sudah semakin banyak yang lolos, dan semakin banyak para pengawal yang menggelimpang tewas kena tebas. Suara-suara pertempuran, pekik raungan, jerit kesakitan, maupun sorak kemenangan terdengar sayup-sayup dalam deru angin, meski tidak memperlembut kekejaman perang itu sendiri.

Apakah yang harus dikatakan jika para pengawal dan penduduk berjuang bahu-membahu menghadapi maut, tetapi di sini berlangsung pencurian besar-besaran yang sangat mungkin memiskinkan seluruh negeri, dan mengembalikan Negeri Atap Langit ke masa perang antarsuku yang hanya memiliki tenda dan makan daging bakar binatang buruan?

Xunzi berkata:

> *apakah tertata dan tak tertata tergantung kepada langit?*
>
> *kujawab, kedudukan matahari, rembulan dan bintang-bintang,*
>
> *beredar dengan cara sama semasa Yu maupun semasa Jie.*
>
> *Yu membawa ketertiban;*
>
> *Jie membawa kekacauan.*
>
> *jadi tertata dan tak tertata tidak tergantung langit.* [1]

Aku melesat ke Gerbang Kura-Kura Hitam maupun Gerbang Hitam Ganda. Jika gerobak-gerobak itu menuju ke luar kota, tentu akan melewati kedua gerbang itu dan barangkali aku dapat memperkirakan pihak mana saja yang telah dan masih akan terlibat.

Namun tidak terlihat seorang pun di sini, dan kedua gerbang itu pintunya yang sangat amat besar dalam keadaan tertutup. Tidak mungkin gerobak-gerobak tangan, dengan beban seberat itu, bisa segera keluar lantas pintunya tertutup lagi, apalagi dalam keadaan perang seperti ini. Lagipula masih harus disiapkan hewan penarik barang seperti kuda atau sapi jantan, untuk dipasang di depannya, jika memang mau menempuh jarak yang lebih jauh.

Aku pun kembali melejit ke Balai Semangat Kilauan Berlian, dan enam gerobak tangan lagi sedang didorong oleh enam pelayan yang kukira adalah orang-orang kebiri!

Kugoyangkan kepalaku karena serasa begitu banyak tambahan serabut syaraf melibati otakku. Mungkinkah jaringan orang kebiri yang berperan besar dalam urusan pencurian ini?

Kuingat sekarang tentang rahasia negara yang dibagi tiga, antara ketiga orang kebiri yang kutemui dalam perjalananku dari Daerah Perlindungan An Nam kemari melalui lautan kelabu gunung batu. Si Musang kutemui sebagai mayat terpotong-potong dalam karung, Si Tupai yang warungnya menjadi pusat jual beli keterangan rahasia di kaki lautan kelabu gunung batu, mati dalam pertarungan untuk melindungiku setelah menyerahkan gulungan naskah sejarah yang mengungkapkan peran orang-orang kebiri, Si Cerpelai mati diracuni di Kampung Jembatan Gantung.

Apabila keterangan tentang rahasia negara ini pun kudapatkan dari pengakuan Golongan Murni, berarti semakin banyaklah jaringan berkait-kelindan yang kini berujung dengan penyerangan besar ke Kotaraja Chang'an. Apakah hanya kebetulan bahwa pencurian peti-peti uang emas negara berlangsung pada hari yang sama dengan serangan balatentara Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang?

Kuikuti enam pelayan kebiri yang mendorong enam gerobak tangan dengan peti uang emas di atasnya itu. Meskipun berjalan cepat mereka lebih dari waspada. Aku tidak boleh terkecoh dengan seragam pelayan istana yang mereka kenakan, karena *ssu jen* yang tugasnya melayani bisa bertukar seragam dengan *an jen* yang bertugas mengawal istana. Sedangkan pengawal istana dari kesatuan orang kebiri sangat disegani karena ilmu silatnya yang tinggi sekali!

---

1. Xunzi (300 tahun SM) adalah filsuf Konfusianisme. Melalui Daniel K. Gardner, *Confusianism: A Very Short Introduction* (2014), h. 67-8.

#153

Barang Curian di Taman Terlarang

Penataan Chang'an dibagi tiga lapisan, yakni lapis luar istana, lapis tengah yang merupakan pusat pemerintahan, dan lapis belakang yang terletak di utara, yakni Istana Daming yang menjadi tempat tinggal maharaja dan keluarga serta segenap selir maupun pelayan-pelayannya, apakah itu dayang-dayang tercantik atau orang-orang kebiri.

Istana Daming dibangun dengan mengacu kepada *fengshui* atau *hongshui* dalam penerapan I Ching yang mempengaruhi kehidupan Negeri Atap Langit. Di sini penataan dibagi tiga lagi, yakni Istana Timur, Istana Taichi, dan Istana Terlarang. Ternyata ke tempat terakhir inilah para pendorong gerobak tangan ini menuju.

Bangunan-bangunan istana menghadap ke arah selatan, karena arus yang datang dari arah itu dianggap hangat. Dengan mengarahkan gerobak-gerobak ke selatan, kecil kemungkinan mereka akan mengetahui keberadaanku. Namun aku tidak berani bertindak gegabah, dan tetap merapal ilmu bunglon maupun ilmu halimunan berganti-ganti. Untuk sebagian besar memang aku lebih mengandalkan ilmu bunglon, tetapi jika seseorang menatap ke arahku secara langsung, ilmu halimunan akan membuat diriku tidak terlihat.

Jika pengawal kotaraja secara keseluruhan adalah Pengawal Burung Emas, maka pasukan pengawal istana adalah Pasukan Hutan Bersayap, yang pusat kendali pengawalannya berada di balik Gerbang Kura-Kura Hitam, tempat dahulu kala Li Shimin membunuh kedua saudaranya sebelum naik tahta. Pasukan Hutan Bersayap memang tugasnya hanya menjaga istana dan maharaja, tetapi adalah kesatuan ini juga yang sering ikut berperan dalam peristiwa makar. Mungkin karena itu, jaringan orang kebiri berkepentingan merasuk ke dalamnya untuk ikut melacak segala rahasia, dan melindungi raja, justru dari pengawal-pengawalnya sendiri!

Maka aku tidak merasa terlalu terkejut jika gerobak-gerobak yang membawa uang emas itu menuju istana yang berada di Taman Terlarang. Disebut demikian karena hanya maharaja bersama pengawal dan pelayannya yang boleh berada di sana, bersama siapa pun yang telah diizinkannya. Apabila maharaja ternyata pergi berburu jauh di luar kotaraja, sudah tentu Pasukan Hutan Bersayap itulah sekarang yang menguasai Taman Terlarang, yang terletak tepat di luar sisi barat tembok Istana Daming.

Taman itu begitu luas, dipenuhi segala tanaman, bahkan segala tetumbuhan dari segenap penjuru Negeri Atap Langit. Begitu juga dengan segala jenis binatang, terutama burung-burung dari mana pun di segala penjuru bumi, sejauh kekuasaan Negeri Atap Langit mampu menjangkaunya dan iklim tempat asalnya bersesuaian pula. Ke sini pula dahulu kala buah-buahan yang hanya bisa tumbuh di bagian selatan Negeri Atap Langit, diantarkan secara berantai oleh kuda tercepat, dari wilayah satu ke wilayah lain hanya dalam semalam, agar masih tetap segar ketika disantap Yang Gueifei pada saat sarapan.

Dengan keluasan yang mencapai setidaknya separo dari luas Istana Daming, taman ini juga menjadi tempat olahraga panahan, lapangan sepak bola, maupun tempat permainan berkuda sambil memukul bola. Di sebelah tenggara dari Taman Terlarang, di sisi lain tembok, yang artinya di dalam kota, terletak menara tambur dan menara lonceng, tertata dengan indah di antara kolam dan sungai yang semuanya buatan. Taman itu dirancang juga dengan perkebunan yang cukup untuk memberi pasokan kebutuhan pangan.

Kelebihan buah-buahan dan sayur-sayuran dari taman ini pernah membuat pengurusnya pada tahun 687 berpikir untuk menjualnya, agar sang penguasa mendapat penghasilan yang kemudian menimbulkan perdebatan, apakah sang maharaja pantas berjualan barang-barang dagang murahan. [1]

Taman Terlarang, seperti juga Istana Daming, memang berada di luar tembok, dan tidak seperti Istana Daming, sama sekali tidak bertembok, karena memang seperti dimaksudkan sebagai tiruan sebuah hutan.

Mengapa uang emas berpeti-peti itu dibawa kemari? Sangatlah tidak mungkin maharaja mencuri dari perbendaharaan kerajaan.

Disebutkan bahwa Ji Kangzi, yang sebenarnya memerintah, meskipun tidak sah, atas negeri Lu, bertanya kepada Kong Fuzi tentang pemerintahan.

Kong Fuzi menjawab:

> *menata pemerintahan berarti membetulkan;*
>
> *jika dikau memimpin dengan membetulkan dirimu sendiri,*
>
> *siapa yang berani tetap tak betul?* [2]

Mungkin tidaklah terlalu keliru jika aku menduga, dalam hal ini kewibawaan maharaja telah dipinjam untuk melepaskan peti-peti uang emas itu dan memindahkannya kemari. Tiada tempat yang lebih aman lagi selain tempat teraman bagi maharaja dalam keadaan darurat, untuk menyembunyikan barang-barang curian!

Aku masih belum pasti tentang apakah yang harus kulakukan, ketika sesosok bayangan datang berkelebat menyerangku!

---

1. Tengok Charles Benn, *op.cit*., h. 37.
2. Melalui Gardner dalam *Confucianism* (2014), h. 33.

BAB 31

#154

Ilmu Halimunan yang Terpudarkan

Serangan ini bagiku bukan sekadar mengejutkan karena merupakan serangan mendadak, melainkan karena dilakukan ketika diriku sedang menyusup dengan ilmu bunglon maupun ilmu halimunan. Aku tidak mengira akan ada seseorang yang bisa melihatku jika menggunakan kedua ilmu penyusupan itu sekaligus. Ilmu bunglon memang hanya mengelabui mata manusia, karena keberadaan diriku hanyalah tersamarkan dengan lingkungan sekitarku; tetapi ilmu halimunan membuat diriku tidak dapat dilihat mata manusia, bukan karena matanya terkelabui, melainkan karena diriku bersama tubuh, pakaian, dan senjata atau apa pun yang kubawa memang menghilang, meskipun tetap berada di situ.

Dengan menghablurnya tubuh dan segala yang berada bersamanya, diriku hadir seperti udara yang bisa menembus benda padat, dan sebaliknya benda-benda padat tak memberi pengaruh apa pun jika melintas dan menembusi diriku. Namun karena aku bukan hanya benda, dapat kupadatkan tanganku agar benda padat atau benda cair yang ingin kupegang dapatlah dipegang tanganku. Kemampuan terakhir ini yang terpenting dalam ilmu penyusupan, karena tugas seorang penyusup bukan hanya mengamati, melainkan juga mencuri dan tidak jarang juga mengakhiri riwayat hidup seseorang. Pengetahuan semacam ini membuat ilmu penyusupan tidak hanya dipelajari perkumpulan rahasia yang biasa menjalankannya, melainkan juga yang berkepentingan untuk mencegahnya!

Dalam ilmu halimunan, seseorang harus juga menggunakan ilmu yang sama untuk memergoki kemungkinan penyusupan. Ibarat kata meronda, meskipun kepekaan seorang pengawal atau penjaga malam akan sangat membantu, hanya jika dirinya memiliki dan menggunakan ilmu halimunan maka penyusup yang juga menggunakan ilmu itu dapat dipergokinya. Betapapun, meski merupakan pengetahuan yang jamak, tidak terlalu mudah menguasai ilmu ini, sehingga tidak banyak lagi yang menguasainya, dan bukan tidak sering hanya dianggap sebagai dongeng.

“Siapa kamu?!”

Orang ini menyerang dengan dua pedang dan menurutku gerakannya sangat cantik. Kedua pedangnya mengurungku bagaikan diriku berada di dalam kurungan baling-baling. Dalam keadaan biasa diriku tentu dapat menghilang dan muncul lagi di belakangnya, tetapi mendapat serangan dari lawan yang juga menggunakan ilmu halimunan, aku tidak mungkin menghilang untuk kedua kalinya. Maka aku pun hanya bisa mengandalkan kecepatan untuk mengatasinya.

Dalam I Ching disebutkan:

pikat dia dengan kepura-puraan;

serang si bodoh muda [1]

Kata-kata itu bisa berlaku bagiku, yang merasa setelah menggunakan ilmu bunglon dan ilmu halimunan secara bersamaan, dengan gegabah mengira tak seorang pun akan bisa melihatku. Ternyata Pasukan Hutan Bersayap itu memang setiap orangnya terbukti sakti.

“Penyusup!” Katanya lagi.

Maka semua orang yang berada di sekitar itu menoleh ke arah kami, dan semua orang itu ternyata menyerangku!

Bagaimana aku tidak akan terperanjat? Benarkah mereka semua dapat melihatku? Setidaknya enam pendorong gerobak yang pertama ditambah enam pendorong gerobak yang kedua, dan satu orang yang memergokiku itu, semuanya dapat melihatku, dan artinya penghabluran tubuh tidak berlaku - mereka dapat melukai dan membunuhku! Apakah ilmu halimunanku yang berhasil dipudarkan ataukah memang benar ketigabelas orang ini menguasai ilmu halimunan sebagai persyaratan ilmu penjagaan?

Gelombang serangan menggulungku dengan jurus-jurus maut. Mereka tidak hanya ingin membunuhku, mereka juga ingin mencacah-cacah tubuhku, tetapi siapakah kiranya yang mau tubuhnya dicacah seperti itu? Jurus-jurus ilmu pedang mereka begitu padu dan tampak telah sering digunakan dalam pertarungan kelompok melawan kelompok, membuktikan pekerjaan mereka yang terpuji sebagai pengawal maharaja. Bukankah orang yang berbakti dan mengabdi memang harus dihargai?

Kutambah kecepatanku sampai kepada tingkat gerakan mereka tampak begitu lambat, lantas satu per satu kutotok mereka dengan Totokan Lupa Peristiwa, agar mereka tak mengenaliku jika pada suatu hari bertemu lagi di jalanan Chang'an. Ya, aku masih belum membongkar rahasia ketidakjelasan Harimau Perang, sehingga meski Yan Zi sudah bisa pulang dengan sepasang Pedang Mata Cahaya di tangannya, aku tidak bisa melakukannya. Apalagi penduduk Chang'an kini terancam malapetaka besar yang tak terbayangkan, dan Yan Zi sendiri tak kunjung bisa kutemukan!

Duabelas orang roboh terkulai seperti karung kosong tanpa harus kucabut nyawanya. Ilmu halimunan mereka pudar dan kupudarkan pula ilmu halimunanku. Kusisakan orang yang tadi menyerangku, kedua pedangnya sudah berada di tanganku. Seperti yang lain, ia juga mengenakan seragam Pasukan Hutan Bersayap, yang bukan sekadar bertugas mengawal istana, tetapi bertugas menjaga keselamatan maharaja.

Ia menatapku dengan tajam, dalam ketakberdayaan karena totokan biasa, bukan Totokan Lupa Peristiwa, ia masih mengajukan pertanyaan yang selalu sulit kujawab.

“Siapa kamu?!”

1. Hexagram ke-4, baris ke-6. Melalui "Strategy 17" dalam *Moriya, op.cit*., h. 120.

#155

Garis Merah Setipis Benang

"TIDAK penting diriku siapa," kataku, "tetapi aku akan membunuhmu dengan kejam jika semua ini tidak kamu jelaskan."

Aku dengan segera memberi sejumlah totokan tambahan yang menyakitkan tetapi tidak akan membunuhnya, cukup untuk menggertaknya, dan dengan kedua pedangnya sendiri kuperlihatkan sikap seperti sungguh-sungguh siap memotong kedua lengan maupun kakinya.

"Jangan! Jangan! Jangan!"

Ia berteriak ketakutan. Terlalu penakut untuk ukuran anggota Pasukan Hutan Bersayap yang berilmu tinggi dan menguasai ilmu halimunan. Namun aku juga mengerti betapa orang-orang kebiri di dalam istana, apakah ia pelayan atau pengawal, sudah terlalu lama bergelimang kemewahan dan tidak mampu lagi melepaskan kemewahan itu.

Bagi orang-orang kebiri, pemotongan kemaluan mereka seharusnya menjadi penderitaan terakhir, seperti menjadi peristiwa yang sama sekali tidak ingin mereka ingat lagi. Setelah peristiwa yang merupakan pengorbanan maupun bayaran atas kejayaan yang ingin diraihnya, hanya penikmatan dan pengerukan kekayaanlah yang mereka pikir layak mereka alami sepanjang sisa hidupnya, yang dalam kenyataannya tidak pernah cukup.

Maka berpisah dari kehidupan seperti itu sungguh merupakan ancaman mengerikan. Kematian pun mereka kehendaki merupakan peristiwa menyenangkan.

Kuangkat pedangku seperti akan membelah kayu.

"Jangaaaaaaaaaaaan! Tolong! Jangan! Apa yang dikau inginkan?"

Aku terdiam sejenak, karena sebetulnya diriku tidak punya kepentingan apa pun. Aku hanya mau mencari Yan Zi dan ingin segera pergi, meski serbuan dan pengepungan ini jelas harus membuatku peduli kepada bencana yang dimungkinkan. Sayup-sayup kudengar suara pertempuran di balik tembok perbentengan. Korban dari kedua belah pihak tentu terus berjatuhan...

"Katakan, ke mana semua peti ini mau dibawa?"

"Oh, ke gudang penyimpanan di Istana Terlarang, Tuan Pendekar."

Istana tempat tetirah di Taman Terlarang disebut Istana Terlarang.

“Siapa yang memerintahkannya?”

“Kepala badan rahasia yang baru itu Tuan, Harimau Perang.”

Harimau Perang? Kapan perintah itu diberikan?

“Kapan perintah itu diberikan?”

“Sudah lama, Tuan, sudah lama sekali direncanakan, Tuan Pendekar, saya tidak tahu apa-apa lagi Tuan Pendekar, tolong jangan bunuh saya!”

Adapun yang kupikirkan, apakah Harimau Perang seorang abdi setia yang sedang menyelamatkan harta negara ke gudang penyimpanan maharaja, ataukah seorang abdi yang menurut saja ketika maharaja memerintahkan agar peti-peti uang emas dipindahkan ke gedung istana pribadinya, ataukah seorang pencuri licik yang meminjam wibawa maharaja untuk menyembunyikan hasil curian di tempat yang terjamin keamanannya seperti di tempat tinggal maharaja sendiri!

Ketiganya tidak bisa kubuktikan sekarang, meskipun ada satu pertanyaan yang masih melingkar-lingkar di kepalaku.

“Katakan kepadaku, apakah Harimau Perang...”

Pada saat itulah sesosok bayangan berkelebat secepat pikiran, dan pada leher orang kebiri ini terlihatlah suatu garis merah melingkar setipis benang. Secepat pikiran pula ia berkelebat menghilang, secepat pikiran aku berkelebat mengejarnya meniti cahaya kekuningan yang menembus kerimbunan hutan buatan di Taman Terlarang.

Pagi agak lebih hangat meski angin tetap saja dingin dan sinarnya berkilau-kilau begitu terang, membuat mataku terpaksa memejam ketika titian cahaya ini menembus rimbun pepohonan, dan mendadak terlihat awan-gemawan. Namun dalam keterpejaman, Ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang bekerja dengan sendirinya memperlihatkan garis ketajaman setipis benang, menyambar leher dari dua arah yang berlawanan. Tubuhku berkelit dalam kecepatan pikiran, menghindari sambaran maut dua pedang panjang melengkung yang nyaris tidak menyisakan ruang, selain ancaman ketajaman baja tanpa tandingan.

Dalam kesilauan luar biasa yang tampaknya memang dimanfaatkan, sepintas kilas berkibar indah rambut lurus panjang pada punggung tegap meyakinkan, membuat cahaya berkeredap-keredap mengalihkan perhatian, tetapi yang tidak akan berlaku untukku yang kali ini memegang dua pedang rampasan. Kedua pedang yang kupegang memang bukan baja pilihan terbaik seperti kedua pedang panjang melengkung yang dipegang lawan, tetapi kumainkan dengan Ilmu Pedang Naga Kembar yang belum pernah terkalahkan.

Bahkan cahaya bagaikan terpotong-potong oleh kelebat sabetan pedang. Dengan Ilmu Pedang Naga Kembar yang merupakan ilmu pedang berpasangan, lawanku bagaikan menghadapi dua orang dengan empat pedang, yang dengan kecepatan pikiran akhirnya membuat kedua pedang lurus panjang melengkung itu terpental ke udara.

Dalam kilau cahaya berkeredapan kusaksikan bayangan hitam sebuah kepala mendongak untuk memandang pedang di atasnya. Inilah kesempatan terbaik untuk membabat agar juga terdapat garis merah setipis benang melingkari lehernya...

#156

Merebut Sepasang Pedang Panjang

DALAM pertarungan di atas titian cahaya dengan kecepatan pikiran, masih terlintas dalam benakku betapa segenap ciri lawanku ini begitu mirip dengan penyandera Yan Zi di Kolam Taiye tadi, yang akhirnya tewas oleh sepasang Pedang Mata Cahaya yang dikehendakinya sendiri. Bahunya tegap, rambutnya lurus panjang, dengan senjata sepasang pedang panjang melengkung yang disarungkan melintang pada punggungnya. Ciri itu seperti ciri-ciri Harimau Perang yang telah kukejar, kuburu, kubuntuti, tetapi tanpa kejelasan pasti sampai hari ini, sepanjang lautan kelabu gunung batu yang membatasi Daerah Perlindungan An Nam dengan Negeri Atap Langit. Siapakah di antara keduanya adalah Harimau Perang?

Ilmu silat Harimau Perang konon tinggi sekali, dan ilmu silat dari siapa pun yang bentrok denganku juga sangat tinggi. Jika yang pertama berhasil dibabat lehernya oleh Yan Zi tadi pagi, terhadap yang kedua ini juga terbuka peluang setipis kecepatan cahaya bagiku untuk membuatnya mengalami nasib yang sama.

Namun ternyata kubiarkan saja dia berkelebat menghilang. Pedangnya turun dan menancap di tanah berdampingan saling bersilang seperti pasangan yang sulit dipisahkan.

Aku merasa bersyukur telah berhasil menahan diri untuk tidak membunuhnya, meski peluang setipis kecepatan cahaya untuk membabat putus lehernya mungkin tidak akan pernah datang lagi. Aku tidak membunuhnya bukan karena aku berpura-pura berjiwa besar, melainkan karena jika ia adalah Harimau Perang dan tidak bernyawa lagi sekarang, maka aku tidak akan pernah mendapat jawaban atas selimut kabut yang menyelimuti gugurnya Amrita di Thang-long, ketika ia berucap dengan lemah di pangkuanku, “Harimau Perang... Merusak segalanya...”

Kubuang kedua pedang yang kupegang dan kuambil kedua pedang panjang melengkung itu. Aku akan kembali ke Kolam Taiye. Kuingat penyandera Yan Zi itu juga menyoren dua pedang panjang melengkung yang sama, dan karena itu membawa sarung pedang panjang yang saling melintang di punggungnya.

Aku akan mengambilnya dan menyarungkan kedua pedang panjang melengkung itu dan memasangnya saling melintang di punggungku. Aku akan terus memasangnya karena dunia persilatan kukira mengenal cerita tentang dua pedang panjang melengkung milik Harimau Perang, meskipun belum tentu pernah melihatnya. Selama kedua pedang itu dilihat banyak orang tersoren di punggungku, baginya akan merupakan penghinaan dan akan menjadi bahan cerita yang terus diperbincangkan dari kedai ke kedai.

Akan kulenyapkan kedua pedang panjang yang pemiliknya kehilangan kedua lengan sebelum kehilangan kepalanya itu, dengan cara melelehkannya melalui penyaluran tenaga dalam, agar tidak ditemukan oleh pemilik pedang yang kubawa sekarang untuk menggantikannya.

Kuharap dengan begitu dialah yang akan mencariku dan merebut kedua pedangnya, karena jika diriku yang mesti mencarinya, terbukti sama saja seperti mencari jarum pada tumpukan jerami. Dialah yang harus datang kepadaku untuk mengambilnya, dan pada saat itulah akan kutanyakan perihal rahasia kematian Panglima Amrita Vigneshvara yang diserang dari belakang. Apakah dia akan meminta kembali pedang itu dengan santun, menantangku bertarung, ataupun menyerangku secara gelap saat aku tidur, makan, berjalan, maupun berperang, biarlah dia datang, karena bagaimanapun caranya itulah yang sangat kuharapkan!

Seorang pendekar memang diharapkan rendah hati dan merendahkan diri, tetapi pada saat yang dibutuhkan ia harus maju dengan berani.

Dalam I Ching disebutkan:

> *melebihi!*
>
> *wuwungan terkulai adalah disukai*
>
> *mempunyai tujuan dalam pandangan jaya!* [1]

Telah kutinggalkan Taman Terlarang, telah kuambil sarung pedang panjang melengkung yang masih berada pada punggung tubuh tanpa kepala dan tanpa lengan di tepi Kolam Taiye, lantas melayang masuk kota dan melenting dari genting ke genting menuju Penginapan Teratai Emas.

Suasana kotaraja penuh dengan kepanikan, karena pasukan penyerbu yang merayapi tembok dengan tangga maupun ilmu cicak, mulai lolos dari pagar betis sepanjang empat sisi tembok. Bukan para Pengawal Burung Emas yang mempertahankan kota saja yang dilengkapi pasukan pemanah dan penyumpit jitu, tetapi juga setelah pasukan berjalan kaki yang berlari-lari mendekati tembok sambil membawa tangga habis dan mengerumuni empat sisi, muncul pasukan pemanah di belakangnya.

Tampaknya saja ribuan anak panah yang dilepaskan para penyerbu itu mengarah ke langit, tetapi justru ketika turun itulah panah-panah tertajam itu seperti mendapat daya dorong tambahan, dan melesat secepat kilat ke arah mangsanya . Tidaklah begitu mudah menangkis, menepis, atau berkelit dari hujan anak panah yang turun dari langit hanya untuk merajam, jika perisai, baju zirah, baju tamsir, yang biasanya tak tertembus senjata tajam kini dengan mudah berlubang.

---

1. Hexagram ke-28, dalam *I Ching: The Book of Change*, terjemahan ke bahasa Inggris oleh John Blofeld [1980 (1965)], h. 141.

#157

Para Penjahat Kambuhan

PEKIK kesakitan, jerit kepedihan, raung amukan, bentak kenekatan, dan rintih keputusasaan terdengar silih berganti dibawa angin dari atas tembok pertahanan Kotaraja Chang'an. Balatentara pasukan pemberontak yang dipimpin Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang masih juga berusaha menembus sudut tenggara, yang tidak bertembok melainkan bertaman dan berdanau, karena dianggap merupakan titik terlemah, tetapi di sinilah korban terbesar pada pihak pemberontak berjatuhan.

Setelah kehilangan 8.000 anggota pasukan berkuda lengkap dengan kudanya pada serangan pertama, kesatuan di bawah umbul-umbul Langit memang segera menahan diri, tetapi dalam keterlanjuran sudah maju terlalu dekat dengan semak gerumbul taman, berhamburanlah jarum-jarum beracun dari balik rimbun xiong ke arah sisa pasukan, dan hanya yang serentak memutar pedangnya seperti baling-baling berkemungkinan mendapat keselamatan. Racun jarum sumpit telah dikenal ganas dan kejam, ketika sedikit saja tergores segera saja merusak darah dan menghentikan jantung.

Semakin tinggi matahari pertempuran tidak semakin mereda, bahkan semakin menggila dengan gelombang serbuan yang seperti tiada habisnya. Sudah jelas bahwa gagasan tentang pengepungan kotaraja, yang semula disebut untuk mengalihkan perhatian dari pencurian pedang, harus dilupakan, karena yang terjadi adalah justru pencurian pedang itulah yang seperti merupakan pemecah perhatian demi berhasilnya penyerbuan—meski pencurian berpeti-peti uang emas milik negara di Istana Daming sangat mungkin pula harus dipertimbangkan sebagai bagian dari rencana keseluruhan. Aku hanya belum mengetahui bagaimanakah semua itu saling berhubungan.

Aku juga tidak tahu di mana Yan Zi sekarang. Korban besar-besaran di pojok tenggara memang mengakibatkan serangan dihentikan, tetapi di bagian lain sama sekali tidak ada perubahan, bahkan pasukan berkuda yang semula digabungkan dengan maksud menerobos sudut tenggara yang tanpa tembok, telah ditarik kembali ke tempat semula, bersiap menerobos gerbang setiap saat jika terbuka. Demikianlah Kotaraja Chang'an terancam dari empat jurusan, termasuk dari utara yang ternyata juga mulai dikepung seperti terjadi pada sisi-sisi tembok pertahanan lainnya. Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang agaknya mengerahkan seluruh jaringan pemberontak sekutunya.

Tertulis dalam I Ching:

> *bertemu yang lain di padang terbuka*
>
> *jaya!*
>
> *mangkus*
>
> *guna menyeberangi sungai besar*

ketekunan itu mangkus

guna suatu kuasa yang berharga [1]

Keadaan itulah yang membuat perjalananku ke Penginapan Teratai Emas tertunda-tunda, karena terutama di jalan terdekat sepanjang tembok pertahanan berlangsung kekacauan luar biasa akibat perang. Bukan hanya sebagian dari ribuan anak panah yang turun dari langit telah menyambar ke balik tembok pertahanan, menancap kepada tubuh siapa pun, apakah sedang berlari atau sedang makan, tetapi para penyerbu yang lolos dari segala hambatan pun, ketika menuju gerbang terus-menerus menyebar maut, tanpa memilih-milih korban, apakah itu anggota pasukan kerajaan atau orang awam di jalanan.

Tidak dapat kutinggalkan begitu saja orang tua, perempuan, dan kanak-kanak yang terkapar bersimbah darah karena tertancap panah atau tersambar sabetan pedang. Dari atas genting aku melayang turun, menyambar seorang gadis kecil yang tampak akan terinjak kuda lepas. Kularikan anak gadis itu dengan melenting kembali dari genting ke genting, dan turun di sebuah tempat perawatan yang dibuat oleh para Pengawal Burung Emas. Kuserahkan anak yang menangis terus-menerus itu di sana.

Aku masih harus mencari Yan Zi. Kenapa ia tiba-tiba menghilang?

Suasana panik menguasai seluruh Chang'an, karena bukanlah sekadar para penyerbu yang berhasil lolos dari hadangan dengan sendirinya menimbulkan kepanikan, tetapi juga para penjahat kambuhan merajalela karena kurangnya pengawasan. Ketika para penyerbu masih tertahan di luar tembok, para penjahat itu sudah menjarah dan penjagaan ketertiban sungguh terbelah, antara mengatasi ancaman dari luar atau menangkap penjahat yang bersembunyi dari lorong ke lorong.

Aku melewati jalan biasa menuju ke Penginapan Teratai Emas. Dalam suasana kepanikan kuperhatikan ada saja orang melihatku dengan pandangan heran.

Baru kemudian kusadari, bukanlah diriku yang menarik perhatian, melainkan kedua pedang panjang melengkung yang saling melintang di punggungku itu!

Hanya soal waktu sebelum pemilik pedang itu mengetahuinya—dan memang begitulah harapanku!

Ke manakah Yan Zi? Di manakah dia sekarang? Apa yang dilakukannya?

Aku sudah memasuki Petak Teruna dan melihat Penginapan Teratai Emas. Sudah jelas tempat itu telah dijarah. Padahal kutinggalkan Pedang Cakar Elang yang mewakili diri Elang Merah untuk membela diriku di dalam bilik!

---

1. Hexagram ke-13, dalam *The Original I Ching*, terjemahan ke Bahasa Inggris oleh Margaret J. Pearson (2011), h. 98

#158

Elang Muda dari Tibet

PENGINAPAN Teratai Emas yang sangat termashur sebagai tempat hiburan kelas atas di seantero Chang'an kini sudah berubah bentuk. Tidak ada satu pun penerangan yang menyala, dan karena jendela memang tidak biasa dibuka dalam dingin angin, maka saat-saat pertama memasukinya terasa sangat gelap. Sambil memejamkan mata agar segera terbiasa, kudengar langkah-langkah mengendap yang tidak terlalu menyembunyikan diri. Setelah kubuka mataku terlihat tirai-tirai ditarik, hiasan lampu dicopot, lukisan terindah digulung, juga bertumpuk-tumpuk busana sutra diangkut seperti mengangkut barang-barang murahan, yakni dimasukkan ke dalam karung.

Tempat yang biasanya meriah dan ceria dengan bunyi kecapi dan nyanyi-nyanyi ini menjadi tempat yang kacau-balau dan centang-perenang. Namun tampaknya para penghuni yang biasa terdapat di sini telah dipindahkan. Guci-guci minuman yang sudah kosong tertuang tampak bergelimpangan, satu dua orang duduk bersandar pada tiang-tiang besar, mabuk dan terus-menerus mengigau bagaikan telah minum arak terlalu banyak, langsung dari mulut guci yang telah diangkatnya. Pada lantai, sisa minuman mengalir dari mulut guci yang masih menggelinding pelahan...

Aku menjejakkan kaki dan melayang ke atas, langsung melompati pagar tempat orang-orang biasa menonton pertunjukan sandiwara, karena di lantai itu pula terdapat bilikku dan Yan Zi selama tinggal di Chang'an.

Pintunya terbuka dan terjadi pertarungan di dalam bilik itu.

“Penjarah bodoh! Mau kalian jual berapa pedang ini?”

Bantal dan ranjang tampak berantakan, dan tiga orang sedang terpental untuk pingsan karena pukulan tangan kosong.

Ia segera keluar membawa Pedang Cakar Elang. Ia tidak tampak seperti penjarah, busananya ringkas dan cukup kumal, sebagaimana selalu terlihat pada seorang pendekar kelana. Namun wajahnya bersih dan ia juga masih sangat muda, kukira sekitar 22 tahun umurnya. Ia mengenakan busana yang menunjukkan dirinya berasal dari Tibet.

Begitu melihatku ia terkesiap.

“Pendekar Tanpa Nama!”

Aku tidak membenarkan maupun menghindar dari pernyataan itu.

“Siapakah dikau dan mengapa dikau membawa pedang yang bukan milikmu itu?”

Ia tampak kebingungan, terutama karena kekacauan di sekitar yang memang sangat tidak biasa. Dari sini, suara pertempuran yang terdengar di balik tembok bukanlah perkecualian.

Ia pun menjura sambil tetap memegang pedang itu.

“Ampunilah saya Pendekar Tanpa Nama. Nama saya Elang Muda. Perguruan Cakar Elang yang mengutus saya untuk mengambil pedang ini, yang semula dipegang Pendekar Elang Merah.”

Mendengar nama Elang Merah, mendadak aku merasa berada di tempat lain, jauh dari hiruk-pikuk dan pekik-sorak peperangan. Nama itu, wajah itu, mata itu, pipinya yang merah dadu. Aku tidak bisa lebih lama lagi mengingkari kata hatiku akan perempuan pendekar Tubo itu, yang telah tewas dalam sengketa antar jaringan mata-mata, yang sampai sekarang keruwetannya belum teruraikan.

“Apa yang terjadi?”

Dengan ringkas Elang Muda mengisahkan sambungan cerita Elang Merah yang terputus dulu, bahwa sepeninggal Elang Merah yang telah membantai dan mempermalukan Mahaguru Cakar Elang Perkasa, berikut keenam muridnya yang telah mengawasi dan berjaga agar mahaguru itu bisa memperkosa perempuan muda yang kelak menjadi Elang Merah itu, sisa muridnya membangun kembali Perguruan Cakar Elang.

Melalui jaringan mata-mata Tibet telah mereka ketahui sepak-terjang Elang Merah, dan bagaimana ia telah terjebak oleh perkumpulan rahasia yang merasuki jaringan mata-mata Tibet tersebut, sehingga menemui kematiannya. Pedang Cakar Elang selalu dibawa oleh murid terbaik dalam perjalanannya di dunia persilatan sebagai penanda keterlibatan Perguruan Cakar Elang dalam membasmi kejahatan.

“Jadi dikaulah murid terbaik Perguruan Cakar Elang itu sekarang?”

Elang Muda kini menyungkum lantai dan mengetukkan dahinya sampai tiga kali.

“Mohon ampun Pendekar Tanpa Nama, saudara-saudara saya di Perguruan Cakar Elang telah menyatakan bahwa saya dipersilakan menyampaikan kepada Pendekar Tanpa Nama untuk menguji kemampuan saya apabila menghendakinya.”

Seperti Elang Merah, ia bicara dalam bahasa Negeri Atap Langit yang lancar, jauh lebih lancar dariku, tetapi dengan pengucapan seperti orang-orang Tibet, yang semuanya hanya mengingatkanku kembali kepada Elang Merah. Aku sepenuhnya percaya kepadanya, dan telah kulihat bagaimana Elang Muda bergerak dengan tangan kosong untuk melumpuhkan ketiga lawan tanpa harus membunuhnya. Jika seorang pendekar dapat menilai pendekar lain hanya dengan melihat langkahnya, maka yang telah kusaksikan sudah lebih dari cukup.

“Bangunlah Elang Muda,” kataku, sementara gemuruh pertempuran di luar semakin meningkat, “bawalah pedang itu dengan merdeka.”

BAB 32

#159

Pertempuran dan Pertarungan

KAMI berdua keluar dari Penginapan Teratai Emas ketika sudah lebih banyak lagi penyerbu berhasil menembus pagar betis, tirai panah, dan pagar tombak di atas tembok. Setiap kali berhasil menembus pertahanan, mereka tidak bisa langsung dikejar, karena para penyerbu yang naik tangga maupun merayap dengan ilmu cicak terus berdatangan bagai tiada habisnya. Pertahanan yang ketat membuat para penyerbu tidak bisa lolos begitu saja tanpa luka, kadang ringan kadang parah, tak jarang tangan atau kaki tinggal satu, tetapi ada pula yang tetap mampu menerjang dan tak tertahankan meski sekujur pakaiannya tetap bersimbah darah.

Mereka yang lolos tampaknya hanya mendapatkan satu tugas yang sama, yakni membuka pintu gerbang, sehingga dari titik mana pun mereka berhasil menembus pertahanan, semuanya mengalir ke arah pintu gerbang. Maka di sana pula penjagaan dipusatkan, karena sekali pintu gerbang terbuka, dan pasukan berkuda mengalir masuk ke dalam, tiada jaminan apakah kotaraja menjadi lebih mudah dipertahankan. Dengan semakin banyaknya mereka yang lolos dari atas tembok dan langsung berloncatan ke pintu gerbang, pertahanan di tempat itulah kurasa yang harus diberi bantuan.

"Bantu mereka yang di pintu gerbang," kataku kepada Elang Muda, "supaya nanti malam tidak ada lawan masih berada di dalam, dan kita semua bisa tidur dengan sedikit lebih tenang."

Tanpa perlu menjawab, Elang Muda langsung berkelebat ke Gerbang Chunming di sisi timur yang paling dekat dengan Penginapan Teratai Emas, dan setidaknya lima Pengawal Burung Emas langsung kehilangan lawan, karena mereka menjadi korban Jurus Elang Menyambar Mangsa, yang menjadi semakin berbahaya apabila Elang Muda sekarang menggunakan Pedang Cakar Elang.

Dalam kekacauan pertempuran yang serbakasar, ganas, dan kejam, Elang Muda tampak melenting-lenting dengan ringan seperti terbang, meski setiap kali menukik dan menyambar turun, para penyerbu yang semula cukup beruntung lolos dari maut segera kehilangan keberuntungannya, bergelimpangan tanpa nyawa dan tanpa kepastian apakah tempat berkuburnya akan terjelaskan. Demikianlah kusaksikan betapa segala keindahan geraknya mengingatkanku kepada Elang Merah yang memberikan perasaan rawan.

Kong Fuzi berkata:

> *kehidupan manusia adalah kejujuran*
>
> *tanpa itu sudah beruntung*
>
> *jika hidupnya selamat* [1]

Sempat kuhela napas panjang. Seberapa jauh kami telah bersikap jujur? Elang Merah tidak pernah menyatakan perasaannya kepadaku, aku pun tidak pernah menyatakan perasaanku kepada Elang Merah. Bukankah tidak pernah ada keadaan yang memungkinkan dan memberi kesempatan untuk itu? Kukira kami masing-masing bahkan tidak pernah memikirkannya. Namun sekarang di tengah pertempuran yang begitu purba dan penuh darah bercipratan ini, aku tidak bisa berhenti memikirkan Elang Merah.

Kulihat seorang penyerbu yang sedikit berilmu melenting ke atas seperti ingin mengimbangi Elang Muda, tetapi Jurus Elang Menyambar Mangsa segera menggulung-nya dan dengan segala hormat Pedang Cakar Elang secepat kilat telah menancap dan dicabut kembali dari jantungnya. Ia pun melayang jatuh dan terbanting ke tanah sebagai benda mati.

Dalam waktu singkat Elang Muda sudah kehilangan lawan, tiada satu pun anggota pasukan musuh di tempat itu. Para Pengawal Burung Emas melihat kepada Elang Muda dengan perasaan tak terucapkan. Meskipun cerita tentang dunia persilatan sudah sering mereka dengar dari kedai ke kedai, tetapi tidak semua orang cukup beruntung untuk melihat dengan mata kepala sendiri, bagaimana dengan ilmu meringankan tubuh seorang pendekar bisa melenting-lenting di atas kepala mereka, lantas berkelebat, dan menghilang.

Kuberi tanda kepada Elang Muda agar mengikutiku, dan kami pun segera melayang dari bawah dan hinggap dengan ringan seperti burung bangau di atas tembok perbentengan. Tembok yang begitu tebal dan panjang di atas Gerbang Chunming itu kini semakin penuh dengan pasukan penyerbu yang berhasil menepis segala panah dan tombak betapapun telah terbidik dan terlemparkan dengan jitu. Tidak sedikit di antara mereka bertarung dengan panah masih menempel pada bahu atau punggungnya, apabila panah itu memang menancap pada bagian tubuh yang tidak mematikan.

"Kita bersihkan empat sisi tembok ini," kataku, "tapi jangan menambah korban, beri saja mereka totokan."

"Semuanya?"

"Ya, semuanya!"

---

1. Arthur Waley, *The Analects of Confucius* [1938 (1980)], h. 119.

#160

Bercak Darah Semburat Sepanjang Tembok

MATAHARI sudah tinggi dan alam terang benderang, tetapi harus pula kukatakan betapa pada bulan yang di Yavabhumipala disebut bulan Caitra atau bulan kesembilan [1], meskipun suhu udara disebut hangat dan menyenangkan oleh penduduk Chang'an, bagiku yang datang jauh dari selatan masihlah terlalu dingin, apalagi bila malam [2].

Aku tidak tahu seberapa jauh suhu telah diperhitungkan, tetapi dapat kubayangkan betapa dengan suhu seperti ini orang-orang Negeri Atap Langit yang suka bertempur akan berkata, saat menggeliat sambil menatap langit, “Cuaca yang baik untuk berperang.” Maka, apabila perang telah menjadi kegemaran, apalagi yang bisa dikatakan tentang yang menyerang maupun yang diserang, ketika pertarungan dan peperangan dinikmati sebagai permainan?

Perbentengan Kotaraja Chang'an di sisi timur, yang memutih berkilauan dalam sorotan cahaya, mulai berkurang kilauannya karena bercak-bercak darah yang semburat di sepanjang tembok. Semua tidak mengurangi nyali para penyerbu, yang terus berdatangan seperti semut, yang setiap kali diusir selalu kembali lagi. Kemampuan para Pengawal Burung Emas tak dapat disangkal, tetapi tugas mempertahankan kota sebetulnya dijalankan pasukan tempur, yang tersita oleh penjagaan dalam ketegangan tiada habisnya di perbatasan barat dan utara. Sisa pasukan yang seharusnya berada di dalam kota sebagian mengikuti maharaja ke luar kota, dan sisa dari yang tersisa itulah kini bahu-membahu sepanjang tembok menahan arus serbuan balatentara kaum pemberontak yang bergelombang.

Maka betapapun unggulnya pasukan pemerintah Wangsa Tang, selain Pasukan Hutan Bersayap tak bisa dimanfaatkan karena terutama untuk menjaga Istana Daming, gelombang serbuan itu sungguh tampak mengkhawatirkan.

Kuingat pengalamanku bersama gabungan pasukan pemberontak di Daerah Perlindungan An Nam dalam pengepungan Kota Thang-long, bahwa salah satu cara membobol titik pertahanan terkuat adalah mengirim penyusup berilmu tinggi. Misalnya terdapat suatu kubu, tempat satu regu pemanah jitu yang terdiri atas dua belas orang telah menjatuhkan puluhan orang, termasuk mengincar, membidik, dan menjatuhkan para perwira andalan yang sangat menentukan dalam kalah menangnya perang. Kubu seperti ini biasanya menjadi titik penting yang dijaga prajurit pilihan, karena diketahui akan menjadi sasaran untuk dilumpuhkan. Namun jika yang dikirim berasal dari dunia persilatan, seperti yang dilakukan para pemberontak pada waktu itu, tiada jaminan bahwa kubu yang sangat penting itu bisa tetap dipertahankan.

Elang Muda tahu apa yang kumaksudkan. Biarlah prajurit bertarung melawan prajurit, dan biarlah mereka yang berasal dari dunia persilatan menghadapi lawan yang juga

berasal dari dunia persilatan, tempat jurus maut dihadapi dengan jurus maut, kelebat ditandingi dengan kelebat, tenaga dalam dilawan dengan tenaga dalam.

Kulihat bagaimana ia melesat dan melenting untuk turun menyambar mangsanya seperti burung elang terbang melayang, ke arah Gerbang Yanxing dan terus ke arah tenggara yang tanpa tembok itu, sementara aku melesat ke arah sebaliknya.

Dari Gerbang Chunming aku melesat ke utara, berlari di atas tembok dengan Ilmu Naga Berlari di Atas Langit. Kecepatan yang begitu tinggi membuat segalanya tampak begitu lambat, amat sangat-sangat lambat, bagaikan tiada lagi yang lambat, nyaris bagaikan berhenti, sehingga dengan mudah aku bisa menotok jalan darah siapa pun yang dianggap cukup tinggi ilmunya untuk melumpuhkan kubu-kubu ini.

Kadang ada yang sempat melihatku tetapi tidak sempat berbuat apa pun untuk menangkis atau mengelak apalagi membalas dan dengan sedih hanya bisa menerima totokan. Namun lebih banyak lagi yang tidak menyadari betapa sebuah totokan pada tengkuk, leher, atau bagian tubuh manapun, telah membuat tubuh mereka mendadak lemas dan membuat mereka terkulai seperti karung yang mendadak kehilangan isi.

Namun bukan tak sering kubu itu sudah terkalahkan, para pemanah jitu maupun seregu pengawalnya tewas bergelimpangan. Kadang karena pembunuhnya masih sempat terlihat menembus masuk kota, melompat dan melenting tak terkejar ke atap bangunan di seberang tembok perbentengan, aku masih sempat pula mengirimkan totokan dari jarak yang jauh. Namun jika sudah tidak terlihat lagi, maka jejaknya harus dilacak sampai penyusup itu dilumpuhkan, hidup atau mati!

---

1. Antara 12 Maret-11 April. Mengacu “Nama Bulan” dalam I Ketut Riana, *Kakawin Desa Warnnana uthawi Nagara Krtagama: Masa Keemasan Majapahit* (2009), h. xxiv.
2. Terdapat empat wilayah musim di Tiongkok, utara, timur, barat dan selatan. Chang'an yang terletak di Xi'an sekarang berada di tengah, agak ke utara dan agak ke timur. Di utara maupun timur pada bulan Maret sampai Mei suhu antara 15-20 derajat Celcius, tetapi hanya untuk utara disebut suhu bisa dingin bila malam. Tengok peta dalam *Helen Wong's Tour: China* (2013-14), h. 4-5.

#161

Luka-Luka Irisan Cahaya

MENDEKATI tembok Istana Daming kulihat korban semacam itu, para pemanah jitu dan pengawalnya yang bergeletakan dengan tubuh masih hangat, dan darah masih mengalir pada lantai batu perbentengan. Kuperiksa sejenak luka mereka dan aku sungguh terkesiap. Ini luka karena irisan cahaya, dan tiada lain selain pantulan dari Pedang Mata Cahaya yang bisa melakukannya! Apakah Yan Zi telah kehilangan pedangnya dan orang yang mencurinya itu kini merajalela? Apa yang terjadi dengan Yan Zi Si Walet? Kuingat kepercayaan tentang senjata mestika, yang jika tidak membawa kejayaan, akan membawa kemalangan kepada pemiliknya.

Aku tidak sempat berpikir lebih panjang karena kubu yang terlumpuhkan segera menjadi titik lemah pertahanan, yang wajib segera diterobos pasukan pemberontak, dan ketika aku masih meraba luka-luka para korban itu mereka telah berlompatan dari balik tembok setelah menaiki tangga dengan kecepatan berlari. Mereka langsung menyerangku dengan tetak dan bacokan mematikan, yang terpaksa segera kukibas dengan angin pukulan, sehingga tak hanya orang tetapi tangga dan segenap manusia yang sedang menaikinya pun terlempar kembali ke balik tembok.

Namun mereka masih terus saja bermunculan, jatuh tangga yang satu datang lagi tangga yang lain, bahkan tangga yang tadi jatuh dengan segera telah dipasang pada tembok dan dinaiki kembali dengan kecepatan berlari. Manakala dua puluh prajurit berilmu tinggi dengan serentak telah melayang di atasku dengan tebasan terkejam, masih mungkinkah aku hanya menghindar dan mengirim totokan? Dengan segera kedua pedang panjang melengkung di punggungku telah berada di tangan, dan dengan segala hormat aku bergerak memutar sembari menebas, sehingga nyawa mereka seketika itu juga melayang.

“Kemari! Jaga di sini!”

Aku berteriak kepada suatu regu pasukan panah yang baru datang berlari untuk menggantikan kawan-kawan mereka yang gugur. Mereka segera menaiki anak tangga batu di bagian dalam tembok, disusul regu penyumpit dan regu pengawal berpedang yang harus menjaga pemanah dan penyumpit dalam pembidikan. Kusapu lagi tiga sampai empat regu yang sedang menaiki tangga di bagian luar tembok, yang segera ikut jatuh semuanya bersama tangga itu, untuk memberi kesempatan sampai ke atas tembok dan kembali membidik di antara mayat kawan-kawannya yang masih bergelimpangan.

Sun Tzu berkata:

ketika panglima

salah menilai musuhnya

dan mengirim pasukan

yang lebih lemah

atas yang lebih kuat;

ketika ia gagal

memilih pelopor yang baik

hasilnya adalah kekacauan [1]

Aku segera berkelebat sebelum mereka sempat bertanya apa pun meski wajah mereka sedikit heran, karena siapa pun yang telah melumpuhkan kubu di atas benteng ini jelas sangat berbahaya. Tidak kulihat jejak apa pun karena ilmu meringankan tubuhnya yang sangat tinggi, tetapi ia mungkin belum terlalu jauh jika kuburu dengan kecepatan yang sama, karena semua kejadian ini memang berlangsung jauh lebih cepat dari rincian penceritaannya.

Kuteruskan melesat di tengah kemelut pertempuran yang semakin panas, karena semakin ke utara semakin banyak lawan yang berhasil sampai dengan selamat ke atas tembok, untuk langsung mengadakan pembantaian. Dalam kecepatan Ilmu Naga Berlari di Atas Langit yang sangat tinggi, seperti tadi segala sesuatu tampak bergerak begitu lambat, amat sangat lambat, bagaikan tiada lagi yang lebih lambat. Maka aku bisa menjentik mata tombak yang nyaris menusuk leher seorang prajurit yang pasti akan terlambat menangkisnya; menjepit kelewang yang hampir mencapai tengkuk dari belakang dengan dua jari, lantas membuangnya; mendorong punggung seseorang sehingga ia terjatuh, tetapi selamat dari ribuan anak panah yang turun dari langit seperti hujan.

Seberapa banyak yang telah kutolong aku tak tahu, dan apakah setelah kutinggalkan tetap selamat atau tetap tewas oleh senjata apa pun, aku juga tak tahu, tetapi ini mewakili kegalauanku akan besarnya korban dalam peperangan yang tidak terjamin bukan merupakan suatu kesia-siaan.

Namun pelaku pembunuhan yang kuburu ini kupastikan harus tamat riwayatnya, karena kemampuan senjata, keterampilan menggunakannya, maupun ketegaan hatinya yang bisa dengan cepat menghabiskan suatu pasukan, atau apa pun dalam jumlah yang besar dan sama sekali tidak terbatas. Sungguh penyebar maut yang sangat mengerikan.

Sembari berkelebat sepanjang tembok perbentengan dari ujung satu ke ujung lain di atas kepala mereka yang masih bertarung, kusaksikan pemandangan pertempuran, dan betapa di garis belakang sejauh mata memandang pasukan berkuda yang siap tempur tampak tidak sabar lagi melaju ke gerbang.

Melayang di udara, aku menoleh ke kiri dan ke kanan, di manakah Yan Zi?

---

1. Dari John Minford, *Sun-Tzu: The Art of War* [2009 (2002)], h. 65.

#162

Cinta dalam Kelebat Cahaya

SETELAH mengitari Istana Daming, dan antara lain melihat bahwa gerobak-gerobak tangan masih mengalir dari Balai Semangat Kilauan Berlian ke Taman Terlarang, sampailah aku ke Gerbang Ch'ung-Hsuan, tempat aku segera disambut sambaran cahaya yang melesat dengan ketajaman logam, yang jika tak dapat kuhindari pastilah aku tidak akan pernah pulang kembali ke Yavabhumipala tercinta.

Aku melenting ke udara dengan kecepatan cahaya, dan terus dikejar tebasan cahaya bergelombang, yang seperti tidak mempunyai kemungkinan lain selain memburu diriku dalam ketergandaan tebasannya yang tidak terhindarkan. Aku berputar-putar di udara dengan Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur, yang meski terbukti manjur menyelamatkan diriku dari berbagai ancaman dalam kepungan, tetapi baru kali ini menghadapi ancaman yang sama dalam kelipatan kecepatan.

Kutarik kedua pedang panjang melengkung itu dari sarung melintang di punggungku, dan dengan kecepatan cahaya pula kumainkan Ilmu Pedang Naga Kembar untuk melayani sambaran cahaya dengan ketajaman logam yang sungguh berbahaya dan mematikan. Aku langsung menggunakan Ilmu Pedang Naga Kembar, dan bukan ilmu pedang apa pun yang sudah kumiliki dari hasil penyerapan Ilmu Bayangan Cermin, karena aku tahu kemampuan pantulan cahaya dengan ketajaman logam seperti ini jauh lebih berbahaya dari apa pun yang pernah kuhadapi.

Dengan Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur berkecepatan cahaya dapat kuhindari kilatan-kilatan cahaya yang bukan alang kepalang cepatnya, dengan Ilmu Pedang Naga Kembar yang sama cepatnya dapat kuimbangi dan kudesak penyerang yang tiada memberi napas itu, sehingga tak sempat lagi mengarahkan pantulan cahaya yang akan mengiris tubuhku. Lantas kutingkatkan kecepatan sampai cahaya pun tak bisa menyamainya lagi, dan kedua pedang panjang melengkungku baginya bukan hanya terasa sebagai empat pedang karena seperti dimainkan dua orang, melainkan seperti 4.000 pedang yang dimainkan 2.000 orang.

Pada saat yang menentukan sekali tetak lepaslah kedua pedangnya, dan sambil membalikkan badan kusarungkan kedua pedang ke punggung sekaligus memberikan tendangan sekeras-kerasnya dalam Jurus Naga Menggeliat Mengipas Ekor.

“Uuughh!”

Aku terperanjat. Suaranya begitu kukenal. Pertarungan dengan kecepatan cahaya berlangsung hanya sesaat, apalagi ketika masih kutingkatkan kecepatannya sampai cahaya pun masih terlalu lambat. Lebih cepat dari cepat!

Tubuh itu melayang jatuh ke luar tembok. Segera kukenali sosok itu meskipun ia tidak berbusana serbaputih melainkan berbaju ringkas serbahitam, seperti yang sama-sama kami kenakan ketika baru semalam melakukan penyusupan!

Yan Zi!

Aku berkelebat menyambarnya. Hanya beberapa depa sebelum tubuhnya lenyap ditelan kecamuk pertempuran, aku berhasil menyangga dan membopongnya sambil melayang naik setelah menjejak bahu prajurit penyerbu yang sedang berlari. Aku melayang dan melenting-lenting ke atas sambil menjejaki bahu mereka yang berlari menaiki tangga maupun merayap cepat di tembok. Dalam dua sampai tiga kali jejakan sampailah aku ke atas tembok.

Pertarungan sengit berlangsung pada lantai batu di atas Gerbang Ch'ung-Hsuan, tetapi aku tidak punya ruang lagi dalam kepalaku untuk memikirkan peperangan ini.

“Yan Zi! Mengapa dikau menyerangku? Ke mana saja dikau? Aku gelisah mencarimu!”

Wajahnya pucat. Bagian dalam tubuhnya mungkin sudah hancur. Pertarungan kami berlangsung pada tingkat yang sangat berbahaya, dan aku menendang dengan gambaran tentang seseorang yang memegang sepasang Pedang Mata Cahaya, yang barangkali saja telah mencelakakan Yan Zi!

Aku melawan dan membalas serangannya, karena tak mungkinlah terbetik dalam benakku Yan Zi Si Walet akan menyerangku! Sedangkan serangannya sungguh mati sangatlah berbahaya dan mematikan sekali!

“Yan Zi, mengapa dikau menyerangku? Mengapa dikau menyerangku? Dikau tahu diriku tidak mungkin dengan sengaja akan menyakitimu!”

Kusalurkan tenaga dalam ke tempat diriku telah menendangnya, meski tahu hanya akan sia-sia. Ia sudah sangat lemah dan kata-katanya di tengah hiruk pikuk pertempuran hanya terdengar pelan sekali.

“Pendekar Tanpa Nama... Maafkanlah daku yang telah sangat mengecewakanmu... Semua ini hanyalah karena daku merasa sangat cemburu...

“Daku sudah lama diam-diam mencintaimu... tetapi hatimu hanya tertuju kepada Elang Merah meski dikau tidak mengungkapkannya... Daku bisa merasakannya...

“Daku juga mencintai Elang, dan kami saling mencintai, tetapi daku sangat mengharapkanmu...”

#163

Cinta Bukan untuk Pengembara

AKU hanya bisa tertunduk. Meskipun suaranya semakin lemah, Yan Zi masih terus berkata-kata.

“Aku tahu Elang Merah pun sangat mencintaimu, tetapi dia hanya mau mengabdi kepadamu, sedangkan aku sangat ingin memilikimu... Terutama dengan kepergian Elang Merah, aku sangat berharap bisa mengisi hatimu...

“Tetapi dengan berhasilnya kita mendapatkan pedang itu, aku sangat takut kita akan segera berpisah...

“Aku merasa galau, kutahu bagaimana dirimu telah menciumku tanpa perasaan, hanya untuk menyenangkan diriku dan itu sangat menyakitkan aku...

“Aku berada di Penginapan Teratai Emas tadi, dan hatiku lebih hancur lagi melihat dirimu begitu peduli dengan Pedang Cakar Elang, sepertinya kamu telah menganggapnya sebagai pengganti Elang Merah untuk selalu bersama dengan dirimu. Betapa hancur hatiku!”

Yan Zi. Siapa yang mengira? Di balik keceriaan dan kelincahan seekor burung walet...

“Bawalah kedua pedang itu, aku tidak cukup memiliki jiwa besar untuk memilikinya...”

Suaranya sudah lemah sekali. Aku tidak bisa mendengar lagi kata-katanya.

“Yan Zi! Yan Zi!”

Ia sudah pergi.

“Yan Zi!”

Kusentak-sentakkan tubuh Yan Zi dengan tiada habisnya. Kupeluk sambil meneriakkan namanya, tanpa peduli apakah di tengah pertempuran seperti ini seseorang akan membacokku dari belakang.

“Yan Ziiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiii!!!!”

Aku menelungkup dan masih terus memeluknya. Kurasakan suatu ancaman serangan dari bekakang, tetapi aku sungguh tidak peduli, bahkan mungkin berharap agar bisa mati saja di sini.

Mataku basah. Pertempuran hilang. Langit hilang. Bumi hilang. Gagasan hilang. Segalanya mengambang. Betapa mungkin Yan Zi tewas di tanganku sendiri!

Aku berjuang keras menghindari diriku yang hancur lebur bagaikan tiada bersisa lagi. Melayang. Kosong. Hampa. Hatiku bagaikan disayat sembilu yang menggurat tajam dengan sangat memedihkan, begitu memedihkan, bagai tiada lagi yang begitu memedihkan, dengan begitu mematikan tetapi tidak mematikan perasaan, membuat perasaanku tenggelam ke dalam sumur kedukaan tanpa dasar yang semakin ke bawah semakin menyayat, semakin gelap tanpa kejelasan apakah suatu ketika akan berhenti dan mengambang ataukah jatuh seterusnya tanpa akan pernah berhenti...

Aku bukan tidak tahu tentang perasaan Yan Zi kepadaku, tetapi siapa yang mengira betapa perasaan itu tidak akan teralihkan, jika menyaksikan kedekatannya dengan Elang Merah yang bagai tidak tergantikan. Aku merasa sangat bersalah dengan kenyataan betapa Yan Zi mengetahui perasaanku terhadap Elang Merah, dan mengetahui pula perasaan Elang Merah kepadaku, meskipun antara Elang Merah dan diriku tidak pernah terdapat ungkapan tentang perasaan-perasaan itu.

Aku tidak pernah tahu apa yang harus dilakukan dengan perasaan semacam itu, karena seorang pengembara yang tidak pernah tinggal menetap di suatu tempat dan selalu mengalami perjumpaan dengan siapa pun hanya untuk meninggalkannya lagi, bagai sudah melepaskan hak untuk memiliki perasaan semacam itu.

Elang Merah yang dirinya sendiri adalah seorang pengembara juga mengerti akan keberadaan semacam itu, termasuk keberadaanku maupun keberadaannya sendiri yang tidak memungkinkan hidupnya perasaan-perasaan seperti itu. Ia telah memilih untuk mengabdikan hidupnya untuk mengikuti dan melindungiku, dan Yan Zi mungkinkah tidak tahu betapa kehendak memiliki sudah dilepaskan dalam keadaan semacam itu?

Di atas tubuh Yan Zi yang masih hangat, kurasakan betapa wajahku menjadi basah. Rasanya aku tidak ingin beranjak lagi selamanya dan biarlah siapa pun membacokku jika memang menginginkan begitu. Tidak ada lagi yang kuinginkan lagi dari dunia ini sekarang selain tanpa keinginan itu sendiri. Aku lupa akan Amrita. Aku lupa akan Javadvipa. Aku lupa akan segala sesuatu yang mengingatkan dan mengikatkan aku kepada dunia ini.

Namun, mengapa belum ada seorang pun yang membacok dan membunuhku ketika peluangnya sangat terbuka seperti itu?

Lantas, sayup-sayup mulai kudengar lagi dentang perbenturan senjata, suara sabetan pedang membelah udara, dan jeritan mereka yang terluka. Suara-suara itu terdengar dekat sekali. Panah-panah yang datang berlesatan dan tertangkis pedang. Ribuan anak panah yang turun bagai hujan dari langit hanya bisa ditangkis apabila pedang atau tombak yang menangkisnya berputar bagai baling-baling.

Kudengar suara ribuan anak panah bagaikan masuk ke penggilingan. Siapakah yang telah melindungiku?

BAB 33

#164

Dunia tanpa Yan Zi

PERLAHAN-lahan aku bangkit dari atas tubuh Yan Zi dengan perasaan hampa. Aku tidak bisa merasakan kesedihan. Aku tidak mampu merasakan kedukaan. Segalanya begitu tawar bagaikan tiada perasaan lagi dalam hatiku. Sebilah tombak datang menyambar, kusampok begitu saja langsung hancur.

“Pendekar Tanpa Nama! Maafkan! Saya tidak melihat tombak itu!”

Itu suara Elang Muda. Murid terbaik Perguruan Cakar Elang yang kini memegang Pedang Cakar Elang dan dengan pedang itu telah dijaganya diriku dengan semangat yang sama seperti yang dilakukan Elang Merah. Namun jika Elang Merah berbuat begitu karena menurutnya dia berhutang kehidupan kepadaku, maka apa yang harus membuat Elang Muda bersikap seperti Elang Merah kepadaku? Hanya kesetiaan kepada perguruan yang akan membuatnya begitu. Elang Muda mengikuti Elang Merah sebagai murid utama Perguruan Cakar Elang untuk selalu mengikuti jejak dan melindungiku, dalam arti bersedia mati untukku.

Namun aku merasa Elang Muda tidak harus berbuat begitu, apalagi untuk sebuah perjumpaan yang masih terlalu baru, meski ketika Elang Merah kuhindarkan dari pembantaian pedang Yan Zi di balik air terjun waktu itu dan Elang Merah mengungkapkan kesungguhannya, perjumpaan kami jauh lebih singkat dari perjumpaanku dengan Elang Muda. Betapapun kemurahan hati yang membahayakan jiwanya sendiri seperti itu tidak bisa kuterima. Elang Muda memang gagah perkasa, tetapi telah kuketahui banyak kemalangan menimpa para pendekar muda dalam dunia persilatan disebabkan ketiadaan pengetahuan perihal tipu daya, baik sebagai bagian dari siasat pertarungan maupun jahatnya kelicikan tiada tara.

Maka aku pun memindahkan kedua sarung pedang di punggung Yan Zi ke punggungku, sehingga terdapat empat sarung pedang saling melintang di punggungku. Sepasang untuk kedua pedang panjang melengkung, dan sepasang lagi untuk kedua Pedang Mata Cahaya.

“Elang Muda, menepilah sebentar,” kataku.

Elang Muda pun jungkir balik dengan ringan ke belakang.

Lantas kupungut kedua Pedang Mata Cahaya, kusalurkan tenaga dalam agar pantulannya nanti tidak menjadi sembarang cahaya, dan segera berdiri sambil memainkan pantulan kedua pedang dengan mengangkat kedua tanganku yang memegang pedang itu ke udara.

Bukan hanya para pengepung Elang Muda, yang semula bermaksud merajamku, langsung bergelimpangan tersambar cahaya maut dari pantulan pedang itu, melainkan juga semua lapisan dari lingkaran penyerbu di belakangnya.

"Tolong bawalah Pendekar Walet," kataku kepada Elang Muda, yang segera menyarungkan pedangnya dan membopong Yan Zi.

Aku berdiri pada tembok benteng, kusentuhkan kedua Pedang Mata Cahaya dan berkeredaplah kilat membuka jalan pada lautan para penyerbu yang langsung menjadi lajurku dan Elang Muda membawa Yan Zi pergi. Dari atas tembok kami melayang turun dengan ringan dan begitu hinggap di tanah langsung berkelebat tak tertahan apa pun lagi.

***

Hari telah senja. Dalam keluasan padang, permukaan bumi seperti permadani jingga pada bola dunia. Namun pesona senja kali ini tidak bisa berbicara apa pun kepadaku. Tidak kepada mataku, apalagi kepada hatiku. Senja bagiku kini adalah senja tanpa makna. Hanya kejinggaan yang menjelaskan dirinya sendiri tanpa kebermaknaan apa pun di baliknya. Itulah kejinggaan yang berasal dari bola matahari separo yang sedang turun ke balik cakrawala dan membuat kubur Yan Zi pun kejingga-jinggaan. Di padang luas seperti ini, kubur Yan Zi bagaikan satu-satunya bangunan kemanusiaan. Hanya gundukan, tempat segala riwayat manusia di dalamnya terkuburkan di situ. Tidak sebagaimana biasanya kuburan seorang pendekar, tiada pedang atau senjata apa pun tertancap di atasnya.

Kuambil kedua Pedang Mata Cahaya bersama sarungnya yang tersoren di punggungku dan kuserahkan kepada Elang Merah.

"Temuilah Angin Mendesau Berwajah Hijau di Kampung Jembatan Gantung di lautan kelabu gunung batu, sampaikan sepasang Pedang Mata Cahaya ini kepadanya dan ceritakan saja semua yang telah kamu saksikan maupun telah kuceritakan kepadamu. Pendekar Walet adalah orang terdekat Elang Merah dan bukan tak sering keduanya bertarung sebagai pasangan. Kamu layak wajib untuk menyerahkan pedang ini."

Usia Elang Muda baru 22 tahun. Perjalanan menyusuri kembali jejak Elang Merah akan memberinya pengalaman yang sangat dibutuhkan oleh seorang pendekar.

Kami tidak saling melambai, tapi kusaksikan sosok kehitaman yang menyoren sepasang pedang di punggung dan sebilah pedang di pinggangnya dalam keremangan senja berjalan ke arah cakrawala. Semakin lama semakin jauh sampai menjadi titik kecil dan menghilang.

Bulatan matahari merah membara sudah lama tenggelam ke balik cakrawala. Menyisakan langit yang merah, hanya merah, semburat memenuhi semesta.

#165

Dalam Tekanan Pengepungan

PADANG rumput menghijau dan para gembala di pedalaman semakin banyak yang menggiring ternak mereka, ketika pengepungan kotaraja telah berlangsung selama tiga bulan. Pada bulan Bhadrapada tahun 798 sebegitu jauh penduduk Chang'an masih bertahan. Sebaliknya, di pihak pemberontak sudah beberapa lama terlihat tanda-tanda perpecahan, bahkan sejumlah kelompok dari balatentara gabungan itu mulai mengundurkan diri dan meninggalkan medan pertempuran.

Memasuki musim panas, dengan semakin menghangatnya suhu udara, para anggota pasukan pemberontak yang sebagian besar terdiri atas para petani mulai berpikir, betapa banyak hal lain bisa mereka kerjakan selain berperang. Apalagi yang disebut perang kali ini, setelah hari-hari pertama yang penuh pertumpahan darah tetapi tak pernah berhasil menembus pertahanan, lebih merupakan perang kejiwaan ketika pengepungan terus dilakukan tanpa kehendak untuk menuntaskan selain untuk memberi tekanan. Semakin lama semakin tidak jelas untuk apa pengepungan itu dilakukan.

Di dalam kota, penduduk ternyata bisa segera menyesuaikan diri dengan menata segala sesuatunya seperti keadaan darurat perang. Pasokan bahan pangan dari luar kota yang menjadi sulit dalam pengepungan diatasi dengan berbagai perubahan dalam budaya makan, sehingga meskipun hanya mengandalkan persediaan bahan pangan dari gudang Pasar Barat maupun Pasar Timur, dalam perhitungan kasar penduduk Chang'an akan bisa bertahan. Namun dalam perhitungan yang lebih rinci lagi tentu terdapat perbedaan kemampuan bertahan mulai dari penduduk terkaya sampai yang termiskin.

Dalam hal Chang'an itu berarti kesenjangan antara penduduk kaya di bagian timur dan penduduk miskin di bagian barat semakin tertandai dan itu bukan tidak menimbulkan persoalan. Ketika jalanan di tengah kota yang menghubungkan Gerbang C'hung-Hsuan di utara dan Gerbang Mingoe di selatan masih terus digunakan untuk upacara arak-arakan kerajaan, maka jalanan yang menghubungkan Gerbang Chunming di timur sebagai pintu masuk dan Gerbang Jinguang di barat sebagai pintu keluar, yang sebelumnya menghubungkan berbagai wilayah pemukiman, selama pengepungan tidak lagi menjadi jalan bagi keberlangsungan yang sama.

Apabila di bagian timur kehidupan di balik tembok tidak tampak terpengaruh sama sekali oleh keadaan perang, maka di bagian barat perubahan terlihat dengan sangat jelas sejak hari pertama pengepungan. Ketika pengepungan memasuki bulan keempat, perbedaan tampak semakin nyata. Di bagian timur, kehadiran bulan purnama masih bisa dirayakan dengan minum arak; di bagian barat kebutuhan untuk makan tiga kali sehari mesti dicari dari hari ke hari, bahkan marak pemandangan orang mengemis dan gelandangan semakin banyak berkeliaran di mana-mana.

Jarak antara tembok pertahanan yang tinggi dan permukiman terdekat yang cukup jauh memang memungkinkan untuk bersikap seolah-olah tidak ada perang yang sedang terjadi. Serangan langsung pada hari-hari pertama memang menimbulkan kepanikan, bukan hanya karena terdengarnya suara-suara penyerbuan, jeritan korban, lolosnya penyusup yang membantai semua orang, dan ribuan anak panah yang turun dari langit seperti hujan, melainkan juga karena lemparan bola-bola api dan gedoran balok-balok kayu raksasa pada seluruh pintu gerbang Kotaraja Chang'an yang sungguh mendebarkan jantung.

Kuingat bola-bola api jerami atau sabut kelapa yang membuntal batu-batu yang telontar menimpa atap rumah penduduk dan membakarnya. Dalam hal orang berpunya akan dengan segera melayanglah para penjaga ke atap rumah untuk memadamkannya. Akan tetapi tidak semua orang tentunya sama kaya dan mampu membayar penjaga yang mampu melayang ke atas dengan seketika, sehingga bola-bola api segera pula menyalakan seluruh atap dan kebakaran pun terlihat di mana-mana. Betapapun kuakui kecekatan dan kesigapan para Pengawal Burung Emas yang tak hanya siap bertarung, tetapi juga mengatasi berbagai macam keadaan di mana pun tempatnya.

Namun dengan serangan-serangan langsung, dihentikannya penyusupan, tetapi tanpa melonggarkan pengepungan, membuat kehidupan berlangsung dengan aneh di Chang'an. Ketegangan yang tidak pernah hilang diatasi dengan berbagai macam perimbangan, yang meskipun tampak dipaksakan, bagiku tampak sebagai usaha manusia yang mengharukan agar tetap hidup manusiawi di tengah kebiadaban perang. Bukan hanya yang disebut musuh di luar tembok benteng yang telah menjadi sumber ketegangan, melainkan kejahatan yang tumbuh dari jalanan Chang'an!

#166

Kotaraya nan Rawan

AKU telah kembali memasuki Chang'an pada bulan Asadha, atau bulan keduabelas dalam penanggalan yang berlaku di Yavabhumipala, pada tahun 797. Selama sebulan kutuntaskan kedukaanku atas tewasnya Yan Zi, yang dititipkan kepadaku oleh Angin Mendesau Berwajah Hijau dan seharusnya kulindungi, oleh tanganku sendiri. Dalam kesendirian di sekitar kuburan Yan Zi, kumasuki diriku sendiri untuk memeriksa kembali apakah aku masih pantas untuk terus hidup.

Pada suatu pagi aku bangun di tepi sebuah sungai dengan perasaan sudah mendapat jawaban, dan pada saat itulah aku berkelebat dengan kecepatan pikiran menuju Chang'an, meskipun hatiku bagaikan hati orang yang sudah mati. Saat itu belum satu kelompok pun meninggalkan pasukan pemberontak gabungan pimpinan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang, tetapi penyerbuan sudah lama dihentikan dan para penyerbu tampak seperti ingin mengubur seluruh penduduk Chang'an di kotanya sendiri, meski dengan cara yang perlahan-lahan sekali.

Hasil pengepungan ini mulai tampak ketika wajah-wajah kemiskinan mengubah dirinya menjadi wajah-wajah kejahatan dan para penjahatnya setiap saat mengancam dari balik kegelapan. Namun itu tidak berarti kejahatan hanya muncul pada waktu malam, karena dalam kenyataannya juga berlangsung dari matahari terbit sampai terbenam, yang berarti berlangsung pada segala saat di segala tempat tanpa perkecualian.

Maka, di sebelah luar dan di sebelah dalam tembok tidak berlangsung sesuatu yang bertentangan seperti kebaikan melawan kejahatan, melainkan bahwa jika pertentangan antara yang berada di dalam tembok melawan yang di luar tembok tak dapat kuketahui siapa yang berada di pihak kebaikan dan siapa yang berada pada pihak kejahatan, maka di dalam tembok juga berlangsung pertentangan antara kebaikan dan kejahatan.

Dengan demikian yang terdapat bukanlah pertentangan antara pihak di dalam tembok dan pihak di luar tembok, melainkan lingkaran pertentangan luar, antara yang berada di dalam dan di luar tembok; maupun lingkaran pertentangan dalam, di dalam tembok, antara kebaikan yang terus terancam oleh kejahatan. Tembok benteng yang tebal dan tinggi itu ternyata tidak memisahkan apa pun!

Kong Fuzi berkata:

> *Umur 15 aku berniat belajar*
>
> *Umur 30 kakiku mantap berpijak di bumi*
>
> *Umur 40 aku tak lagi menderita oleh kebingungan*
>
> *Umur 50 aku tahu apa saja tawaran Langit*

Umur 60 kudengar mereka dengan telinga patuh

Umur 70 aku bisa mengikuti petunjuk hatiku sendiri;

yang kuinginkan tak lagi melampaui batas-batas kebenaran [1]

Demikianlah jalanan Chang'an menjadi sangat tidak aman, ketika siapa pun bisa menjadi korban kejahatan siapa pun. Orang tua, perempuan, dan kanak-kanak menjadi sasaran, jika mereka membawa atau mengenakan apa pun yang bisa dijual atau ditukar makanan; tetapi lelaki dewasa pun tidak terjamin dapat berjalan sendirian tanpa gangguan. Seorang pemuda dapat dipukul kepalanya sampai pingsan dari belakang, lantas dua orang lain akan muncul untuk memeriksa apakah korban ini membawa uang. Korban yang melawan sangat rawan terhadap pembunuhan. Perampokan, penjarahan, pemerkosaan, penganiayaan, dan akhirnya pembunuhan menjadi peristiwa harian yang memualkan ketika Chang'an menghadapi pengepungan.

Dengan terbelahnya perhatian para Pengawal Burung Emas, antara mengamankan kehidupan kota dan membantu pertahanan, suasana di dalam kota jauh dari perasaan nyaman. Betapapun penduduk Chang'an sama sekali tidak sudi tinggal ketakutan di dalam rumah. Sebelum jam malam tiba, jalanan Chang'an tetap ramai seperti biasa. Hanya saja, demi keamanan, jika tidak dikawal atau membawa senjata, terutama untuk perempuan tidak dianjurkan untuk berjalan sendirian.

Penginapan Teratai Emas telah dibuka kembali, tetapi sangat jauh dari kegemerlapan dan keceriaannya yang biasa, betapapun menjadi tujuan pencari hiburan yang semakin dibutuhkan dalam suasana muram menekan. Namun aku sama sekali tidak ingin tinggal di tempat itu lagi. Dengan segala kenangan bersama Elang Merah dan Yan Zi, sama sekali tidak mungkin.

Aku memilih tinggal di sebuah wihara Buddha di petak terakhir pada sudut barat laut, yang merupakan tempat penampungan mereka yang bukan berasal dari Chang'an. Penduduk Chang'an dikatakan memang selaksa, tetapi sebetulnya telah bertambah terus, terutama karena sangat banyak yang tinggal sementara saja, tetapi yang selalu ada, sehingga jumlah keseluruhannya adalah dua kali selaksa itu [2]. Pengepungan membuat mereka tetap di sana.

Di tempat itu pun selalu saja kuperlihatkan bahwa di punggungku tersoren menyilang sepasang pedang panjang melengkung. Dengan senjata itulah kulumpuhkan terlalu banyak penjahat kambuhan, yang telah memangsa orang-orang lemah tak berdaya, hidup maupun mati, sepanjang dua bulan sejak Asadha 797 sampai Bhadrapada 798 sekarang ini—tetapi orang yang kutunggu-tunggu tidak kunjung muncul juga...

1. Arthur Waley, *The Analect of Confucius* [1989 (1938)], h. 89.
2. Charles Benn, *China's Golden Age: Everyday Life in the Tang Dynasty* [2004 (2002)], h. 46.

#167

Hukuman Setimpal bagi Pemerkosa

AKU telah berusaha memancing kemunculannya dengan segala cara, antara lain dengan selalu menyebut-nyebut kedua pedang panjang melengkung itu kepada penjahat kambuhan mana pun yang kulumpuhkan, tetapi kuloloskan dari kematian. Aku tidak akan membunuh siapa pun yang tidak melakukan pembunuhan. Kepada mereka kuacungkan kedua pedang itu, setelah mencabutnya dari kedua sarung di punggung, dengan suatu cara yang kuharap akan mengesankan, yakni memutar keduanya pada masing-masing tangan lebih dulu, sebelum kedua ujungnya menempel pada tenggorokan seseorang.

"Perhatikanlah kedua pedang panjang melengkung ini," kataku selalu, "dengan mudah akan memisahkan kepalamu dari leher ini, kecuali jika kamu berjanji tidak akan berperilaku seperti orang gagah lagi, yang dengan gagah-gagahan mau menggagahi semua orang. Jika kamu masih melakukan itu, sudah pasti kedua pedang panjang melengkung ini akan terbang sendiri untuk mencari dan memenggal lehermu! Apa katamu?"

Maka setelah kulonggarkan tekanan kedua pedang itu dari tenggorokannya, segeralah orang-orang seperti itu akan menyungkum tanah dan mengetuk-ketukkan dahinya ke tanah sampai tiga kali.

"Ampunilah saya Tuan Pendekar, mohon jangan cabut nyawa saya! Ampunilah! Tidak akan melakukannya lagi! Ampunilah!"

Baik dalam keadaan gelap maupun terang aku berusaha tidak memperlihatkan wajahku, melainkan sosok yang sengaja kukesankan agar begitu mirip dengan orang yang kucari, yakni dia yang selalu menyoren sepasang pedang panjang melengkung di punggungnya, bahkan kuuraikan saja kini rambutku yang sama lurus dengan rambutnya, yang selalu melambai dalam setiap pergerakan termasuk dalam pertarungan. Bila kemudian orang bicara mengenai sosok yang kuperankan ini dalam perbincangan dari kedai ke kedai, yang masih juga bertahan dalam keadaan darurat perang, kuharap akan sampai juga ke telinganya betapa seolah-olah dirinyalah yang malang melintang.

Jika dia memang Harimau Perang, sebagai kepala jaringan mata-mata pemerintahan Wangsa Tang, sangatlah mudah cerita itu sampai ke telinganya, dan kuharap ada sesuatu yang akan dilakukannya untuk mencariku. Betapapun adalah pedangnya yang dibicarakan itu dan adalah citra dirinya yang sedang beredar itu. Seorang pendekar sejati seharusnya terhina oleh keadaan ini, meski dia bisa saja berpikir lain.

Zhuangzi berkata:

pikiran manusia sempurna seperti cermin

tak menangkap apa pun tak mengharap apa pun

mencerminkan tapi tak memegang

maka manusia sempurna dapat bertindak tanpa berusaha [1]

Suatu hari aku membekuk seorang pemerkosa. Sayangnya aku hanya menghukum mati mereka yang membunuh, sedangkan menyiksa bukanlah perilaku seorang pendekar. Maka setelah penjahat kambuhan itu bersumpah tidak akan pernah kambuh kembali, sambil mengetuk-ketukkan dahinya ke tanah berkali-kali, aku melayang ke atas wuwungan. Namun, begitu hinggap, pemerkosa yang baru saja kutinggalkan itu terdengar menjerit dan melolong-lolong kesakitan. Dalam keremangan senja, masih dapat kulihat darahnya membuncah pada bagian tubuh yang digunakan untuk memperkosa. Betapa ia tidak akan melolong-lolong seperti itu jika tidak mengalami kebiri paksa?

Sesosok bayangan ramping melayang naik ke atas wuwungan di atap rumah yang berseberangan dengan tempatku berada. Piringan merah membara matahari senja yang turun perlahan-lahan di belakangnya membuatku tak bisa melihat wajahnya. Namun kulihat bulu-bulu anak panah yang tersoren di punggungnya maupun busur yang melintang di tempat yang sama.

Terdengar suaranya yang begitu merdu.

“Hihihihihi! Kukira Pendekar Tanpa Nama seharusnya setuju, itulah hukuman yang setimpal bagi pemerkosa! Kalau mau menjadi hakim jadilah hakim yang adil, Tuan Pendekar! Sampai jumpa!”

Aku tidak merasa wajib untuk mengejarnya. Jika ia merasa telah bertindak lebih adil daripadaku, biarlah ia merasa begitu!

Di kota paling beradab di dunia yang sedang kehilangan keberadabannya ini, kita tak tahu lagi makna yang pasti dari benar dan salah, tetapi aku tidak mau ikut campur. Betapapun aku hanyalah seorang pengembara asing di kota ini, yang terjebak suatu persoalan nan tak kunjung tuntas, yang tak bisa kutinggalkan begitu saja hanya karena bosan dan ingin mengganti pemandangan.

Aku sudah bermaksud meninggalkan tempat itu ketika tiba-tiba kudengar lima desingan melesat dan lima anak panah menancap pada titik tempat terdapatnya jantung, paru-paru kanan, hati, leher, maupun tempat anggota badan yang telah digunakan untuk memperkosa. Namun karena anggota badan itu sudah mengalami pengebirian paksa, anak panah itu pun menancap tepat pada lubang yang lantas tercipta karena lepasnya anggota badan tersebut. Dapat kubayangkan betapa mahir sang pemanah dengan ketepatan bidikan dalam keremangan seperti itu.

Lolongan pemerkosa itu langsung terhenti. Penderitaannya sudah berakhir. Terdengar lagi suara merdu yang sudah menjauh itu.

“Aku bukanlah orang yang kejam, wahai Pendekar Tanpa Nama, tapi seperti juga dirimu, aku sedang mencari keadilan!”

---

1. Melalui Joe Hyams, *Zen in the Martial Arts* [1982 (1979)], h. 101.

#168

Dalam Ancaman Kelaparan

GELAP turun menyelimuti bumi bersama kepergian pendekar panah bersuara merdu itu. Dari atas tembok benteng terlihat penerangan suram di dalam tenda-tenda pasukan pemberontak pimpinan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang.

Kelompok demi kelompok telah meninggalkan pasukan gabungan ini, tetapi yang masih bertahan tetaplah lebih dari cukup untuk meneruskan pengepungan. Lingkar pengepungan ini tidak pernah terputus dan tidak satu pun manusia atau binatang bisa melewati garis kematian yang telah ditetapkan. Bahan pangan yang selalu tersedia dari pedalaman, membuat pasukan pemberontak ini dapat terus berjaga berbulan-bulan tanpa bergeser dari garis pengepungan sejak hari pertama penyerbuan.

Setiap malam akan selalu terlihat nyala api unggun tempat para penjaga berdiam, bagaikan matarantai titik-titik tanpa putus yang melingkari Chang'an. Perpaduan antara penerangan di dalam tenda yang tampak suram karena tebalnya tenda itu, dengan nyala api unggun yang jauh lebih terang, sebetulnya membentuk pemandangan yang indah, tetapi yang tidak dapat dinikmati akibat ancaman bahaya yang telah dan masih akan ditimbulkannya. Para utusan yang ditugaskan menerobos kepungan untuk mencari maharaja maupun para utusan maharaja yang diandaikan harus bisa menyusup dan lolos dari garis penjagaan itu satu pun tidak ada yang berhasil, termasuk burung-burung merpati pembawa surat rahasia yang dilepaskan dari tempat perburuan yang belum diketahui.

Burung-burung merpati yang pernah dilepaskan dari arah itu tak pernah luput dari bidikan para pemanah jitu, yang matanya sungguh tajam dan bidikannya selalu tepat itu, sehingga dihentikan karena arah dari mana datangnya merpati maupun surat rahasia itu sendiri dapat mengungkap keberadaan maharaja dan membahayakan keadaannya. Sejauh ini bahasa sandi dalam surat rahasia itu belum berhasil diuraikan sehingga pihak mana pun tidaklah mengetahui keberadaan maharaja. Sedangkan para petugas dari dalam benteng maupun yang diutus maharaja semuanya tepergok dan dalam perlawanannya selalu mati. Ini lebih baik daripada tertangkap, mengalami penyiksaan, dan akhirnya membocorkan segala sesuatu yang seharusnya dirahasiakan.

Para petugas selalu dipergoki oleh mereka yang memiliki kemampuan sejenis, karena mungkin berasal dari kesatuan yang sama, tetapi kini berada di pihak Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang. Begitulah penyusup dari kesatuan rahasia istana akan menghadapi bekas penyusup dari kesatuan rahasia istana, penyusup dari perkumpulan rahasia yang disewa akan menghadapi penyusup dari perkumpulan rahasia yang juga disewa. Sedangkan penyusup yang berasal dari dunia persilatan juga akan menghadapi penjagaan para penyoren pedang dari dunia persilatan. Seperti setiap cara dan jalan rahasia masing-masing sudah saling diketahui dan tertutup, sehingga jika penyusupan dari pihak

pengepung tidak pernah berhasil, begitu pula siapa pun dari dalam benteng yang mendapat penugasan menembus garis pengepungan akhirnya mati terbunuh. Adapun yang tetap tinggal adalah pengepungan dan kebertahanan itu sendiri, yang menunjukkan betapa kedua belah pihak kini menggunakan siasat yang sama.

Sun Tzu berkata:

> *Tunggu sampai musuh bisa dikalahkan*
>
> *lantas seranglah* [1]

Apakah kiranya yang dipikirkan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang jika sudah jelas bahwa tercurinya Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri bukanlah tujuan utama, sedangkan penguasaan Kotaraja Chang'an, yang tampak seperti tujuan sebenarnya, tidak menunjukkan harapan seperti akan berhasil? Sebaliknya kelompok demi kelompok justru meninggalkannya, dan meskipun tampaknya sekarang terhenti, tiada kepastian apakah perpecahan itu akan berakhir. Aku menduga, tidak semua pihak mendukung penyerbuan ini karena keberpihakannya kepada keluarga besar Yan Guifei dari Shannan, melainkan karena janji pembagian harta karun dari Balai Semangat Kilauan Berlian yang tidak terlihat seperti akan dipenuhi.

Aku masih berdiri di atas tembok, di balik berlapis-lapis pengepungan ini masih terdapat padang kehitaman yang begitu kelam. Memasuki bulan keempat mungkinkah akan berlangsung suatu pertempuran penentuan? Mungkinkah suatu pengepungan yang berlama-lama tidak mempunyai tujuan di luar pengepungan itu sendiri? Betapapun, punya atau tidak punya tujuan, pengepungan yang lebih lama lagi akan memperbesar peluang perpecahan, dan semakin banyak kelompok meninggalkan medan pertempuran, semakin memperluas kelemahan. Sementara di balik tembok, jika sikap dan siasat bertahan masih terus dijalankan, sumber pangan bagi seluruh penduduk Chang'an sudah menipis, dan kecuali bagi segelintir orang kaya, mereka semua bisa mati kelaparan!

---

1. Melalui Martina Sprague, *Lessons in the Art of War* (2011), h. 128.

BAB 34

#169

Delapan Naga Meminta Pedang

MEMANDANG kelam di balik garis paling belakang pengepungan, yang kini bisa dilakukan karena kelompok demi kelompok dari pasukan pemberontak itu memisahkan diri, dan kemungkinan besar pulang ke kampung halaman, aku merasa sangat was-was. Mungkin saja memang karena kekelaman bisa memberi perasaan rawan, sebagaimana pembayangan mana pun memungkinkannya ketika menatap kekelaman, keremangan, kegelapan, dan segala sesuatu yang dinaungi bayang-bayang kehitaman...

Mungkin, karena yang kupikirkan bukanlah kerawanan perasaan, melainkan suatu kemungkinan ancaman, nun jauh di balik kegelapan itu suatu ancaman maut yang mengerikan!

Aku masih berdiri di atas tembok sisi barat, menghadap ke arah barat, menghayati angin yang bertiup kencang membawa segala cerita yang tidak dapat diuraikan. Aku menghela napas panjang sembari mengunyah bakpau yang kuambil dari balik bajuku. Di antara deru angin kurasakan pergerakan halus di belakangku, yang sudah pasti bukan para penjahat kambuhan tanpa pengetahuan ilmu silat. Bahkan sejauh kuketahui ilmu silat yang dikuasai para Pengawal Burung Emas maupun Pasukan Hutan Bersayap, ilmu silat mereka yang bergerak sesenyap bayang-bayang ini jauh lebih tinggi. Jadi mereka bukan pengawal kota, yang akan memperingatkan dan menghukum diriku karena telah melanggar jam malam.

Tanpa menoleh pun kuketahui mereka berjumlah delapan orang dan tidak seorang pun bersenjata pedang. Hmm. Apakah mereka bermaksud mengeroyokku?

Aku masih mengunyah bakpau yang cukup besar dan berisi kacang hijau itu.

“Izinkan aku menghabiskan bakpau ini sebelum bertarung,” kataku, “Kukira delapan pendekar berilmu tinggi tidak akan berkeberatan dengan masalah sepele seperti ini.”

Terdengar suara tawa kecil yang rendah dan dingin.

“Makan bakpau bukanlah masalah sepele, setinggi apa pun ilmu seorang pendekar, ia tidak akan bisa bersilat dengan sempurna dalam keadaan lapar.”

Tentu saja ia benar, tetapi ia masih melanjutkan, “Namun barangkali kita sama sekali tidak perlu bertarung.”

Aku tertegun.

“Jadi mengapakah kiranya diriku yang bodoh mendapat keberuntungan seperti itu?”

Mereka tidak langsung menjawab, dalam gelap tampak mereka saling berpandangan, seperti menentukan siapa yang sebaiknya memberi jawaban.

Memang suara berbedalah kini yang menjawab pertanyaanku, suara seorang perempuan.

“Kita tidak usah bertarung jika Pendekar Tanpa Nama mengizinkan kami untuk membawa sepasang pedang panjang di punggungnya.”

Ah! Akhirnya! Setelah sekian lama kukira pemilik pedang panjang melengkung ini memilih untuk diam dan menghilang selamanya. Namun kujawab tanpa memperlihatkan perasaanku.

“Oh, pedang...,” jawabku sambil masih makan bakpau, “aku pasti bersedia menyerahkan-nya asal pemilik pedang ini mengambilnya sendiri.”

Tiada terdengar jawaban apa pun. Kudengar mereka mempersiapkan senjata-senjatanya, mengelus-elus maupun menimang-nimangnya, seolah-olah senjata itu hewan piaraan, bahkan sahabat karib, yang kali ini sangat mereka butuhkan tenaganya.

Akhirnya terdengar lagi suara yang semula.

“Kami tidak ingin memenangkan pertarungan karena lawan kami lemas dan kelaparan. Habiskanlah bakpaumu, setelah itu kita bertarung antara hidup dan mati!”

Kutelan bagian terakhir dari bakpau itu.

“Kenapa harus antara hidup dan mati...” Aku berkata sambil mencabut sepasang pedang panjang melengkung itu dari punggungku dan berbalik. “... kalau akulah yang akan hidup dan kalianlah yang akan mati?”

Mereka tidak menjawab, tetapi jelas darahnya naik ke ubun-ubun, dan kuharapkan mereka cukup terpancing.

Serentak delapan orang yang semuanya berbaju hitam pekat sehingga sulit dibedakan dengan malam ini menyerang dengan jurus berpadanan yang mengunci.

“Pendekar sombong! Kupikir semakin tinggi ilmu seseorang semakin orang itu akan berendah hati! Kami Delapan Naga tidak bisa menerima penghinaan ini!”

Mereka terpancing tetapi kini aku tidak bisa lagi bermain-main. Senjata mereka pun bermacam-macam dan tidak semuanya pernah aku ketahui. Mereka menggunakan *shengbiao* atau anak panah bertali, *liuchingchui* atau bandul besi bertali, sepasang *quan* atau cincin terbang, sepasang *bishou* atau belati yang beronce, *gou* atau pengait, *shaoziqun* atau sepasang pentungan yang tidak kembar, *ji* atau tombak berkait, dan *yueyachan* atau tombak bulan sabit.

Setiap senjata mengancam dengan jurus-jurus yang tidak pernah kukenal, sehingga aku harus menggunakan Jurus Bayangan Cermin untuk menyerapnya agar dapat kukembalikan lagi dalam bentuk yang tidak mereka kenal.

#170

Jurus-Jurus yang Tidak Dikenal

MALAM begitu gelap, sangat amat gelap, bagaikan tiada lagi yang lebih gelap, dan dalam kegelapan seperti itulah delapan orang berbusana hitam menyerangku dengan jurus-jurus berpasangan yang belum kukenal. Kelompok Delapan Naga ini tidak hanya mengandalkan keberpadanan mereka, yang dengan keterampilan tingkat tinggi sungguh mampu mengunci, melainkan juga mengandalkan kegelapan sebagai bagian dari jurus-jurusnya, sehingga sungguh mampu mendesakku dan memang akan membelah-belah tubuhku jika tidak segera melayaninya dengan jurus-jurus Ilmu Bayangan Cermin.

Demikianlah kuhadapi anak panah bertali yang seperti punya mata sendiri, bandul besi bertali yang sekali sambar bisa menghancurkan batu kali, sepasang cincin terbang yang ketajamannya tak perlu dipertanyakan lagi, belati beronce yang dimainkan dengan sangat piawai sekali, pengait yang seperti selalu nyaris mengait kaki, sepasang pentungan dengan tenaga menggebuk yang menjamin mati, tombak berkait yang selalu mengincar ulu hati, dan tombak bulan sabit yang selalu menanti pengelitan terakhir lawan, yang ketika tanpa pertahanan terlalu mudah dihabisi.

Delapan pendekar berilmu silat tingkat tinggi, berkelebat lebih cepat dari kilat dalam gelap, dengan jurus berpadanan penuh perangkap, membuatku menahan diri untuk tidak menyerang, sebelum Ilmu Bayangan Cermin menyerap semua jurus dari setiap orang satu per satu, sampai tidak ada yang bisa ditambahkan lagi. Dalam pekatnya kegelapan aku tak berusaha melihat, karena justru dalam keterpejaman Ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang dapat kulihat segala bentuk dan segala gerak dalam gelap. Betapapun ini belum menjamin keselamatan apa pun ketika jurus-jurus berpadanan Delapan Naga ini dalam kenyataannya sulit kukenali, sehingga aku hanya bisa menghindar dan menahan diri untuk balas menyerang, sebelum Ilmu Bayangan Cermin menyerap segala jurus yang mereka keluarkan.

Sun Tzu berkata:

> *menghindari kekalahan*
>
> *tergantung kepada diri*
>
> *tetapi peluang*
>
> *mengalahkan lawan*
>
> *diberikan lawan sendiri* [1]

Namun jurus-jurus itu belum habis, ketika yang bersenjata sepasang belati beronce mendadak tersentak ke belakang dan terpelanting untuk terguling dan melayang jatuh dari atas ke sisi luar tembok, dengan anak panah menancap di dadanya.

Belum habis tertegun, tiga anak panah terdengar menancap pada tiga leher, dan tiga tubuh pun terpental karena kuatnya daya dorong anak panah itu. Ketiganya juga jatuh melayang ke sisi luar tembok.

Tidak kulihat siapa pun di sekitar tempat kami bertarung yang dapat diperhitungkan sebagai tempat dari mana panah-panah itu dilepaskan. Panah-panah itu telah dilepaskan dari tempat yang jauh di balik kegelapan. Tak dapat kubayangkan betapa tinggi kemampuan yang telah melepaskan panah-panah itu.

"Hihihihihi! Delapan Naga sekarang tinggal Empat Naga! Hihihihi!"

Terdengar suara itu lagi.

Satu di antara Delapan Naga yang tinggal empat itu mendengus.

"Hmmmhh! Pembokong! Siapa dirimu, siapa gurumu, dan apa perguruanmu? Buruk benar pelajaranmu dari tempat itu!"

"Hihihihihihi! Siapa yang mengajari kalian mengeroyok? Aku tidak perlu menjawab pertanyaan orang mati!"

Jawaban seperti ini tentu hanya memancing serangan lagi. Namun kini bukan delapan orang yang mengeroyokku, melainkan hanya dua orang, karena sisa Delapan Naga yang dua lagi telah menyerang pendekar panah bersuara merdu itu. Aku kembali memejamkan mataku agar Ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang tetap memperlihatkan garis tubuh mereka yang bergerak itu, karena berkurangnya delapan lawan menjadi dua orang tidak membuatnya lebih mudah. Jurus-jurus mereka tetap tidak kukenal, sehingga kuharap Ilmu Bayangan Cermin segera menangkap kelengkapannya agar dengan secepatnya bisa kugunakan untuk menghadapi mereka.

Senjata keduanya yang begitu asing bagiku, masing-masing sepasang pentungan yang tidak kembar dan sepasang cincin terbang yang kali ini dipegang, merupakan paduan yang sangat menyulitkan dalam kegelapan dan kecepatan yang melebihi kecepatan pikiran. Rupa-rupanya itulah yang harus dilakukan apabila padanan jurus delapan orang berkurang menjadi dua orang.

Jika disebutkan betapa menyerang adalah pertahanan terbaik, dalam pertarungan ini aku hanya bisa menghindar karena menyerang dalam pancingan penjebakan jelas hanya seperti mempersembahkan nyawa.

"Serahkanlah kedua pedang itu sekarang hai orang asing! Orang yang tidak memiliki nama tidak pantas memiliki apa pun jua!"

Bagaimanakah harus kutanggapi kalimat seperti itu?

1. Dari Sun Tzu Quotes, *The Art of War Quotes* dalam www.military-quotes.com/Sun-Tu.html, diunduh 14 Desember 2014

#171

Panah Menancap di Dahi

AKU sudah sangat terbiasa jika siapa pun dengan cara apa pun mempersoalkan betapa diriku tidak memiliki nama, karena Sepasang Naga dari Celah Kledung yang menyelamatkan dan merawatku telah meyakinkanku bahwa sesungguhnya, semestinya, aku memiliki nama. Ketika mereka menyelamatkan diriku, dari tangan pengasuh yang sudah tewas di dalam gerobak yang kemudian meluncur ke jurang, aku bukanlah bayi yang baru saja dilahirkan, jadi pasti sudah diberi nama. Justru karena itulah Sepasang Naga dari Celah Kledung tidak ingin dan tidak merasa berhak untuk mengganti atau menumpuknya dengan nama lain. Orang tua asuhku itu hanya menyebutku, "Anakku". Selain itu mereka juga meyakinkanku, betapa diriku tidak kurang suatu apa jika tidak menyandang suatu nama.

"Nama hanyalah nama. Dirimu adalah perbuatanmu," kata ibuku.

Dalam keadaan biasa aku tidak punya masalah, jika siapa pun dalam keadaan apa pun mempersoalkan, bahkan merendahkan diriku hanya karena tidak bernama itu. Namun, kali ini, ucapan seperti itu kudengar ketika aku berada dalam titik terendah kerawanan. Nalarku mampu menerima keadaan, yang betapapun sangat kusesali, tetap menjelaskan ketidakmungkinanku menghindari peristiwa itu. Dalam pertarungan yang berlangsung begitu cepat, amat sangat cepat, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih cepat, siapa pun yang memulainya hanya bisa menyalahkan dirinya sendiri jika terbunuh. Betapapun hatiku berkata lain: bagaimana mungkin dalam hidup yang cuma sekali ini seorang Yan Zi terbunuh oleh tanganku sendiri?

Maka, mendengar kata-kata salah seorang dari Delapan Naga itu serasa hancur lebur perasaanku, sehingga kubiarkan saja serangan dua pentungan dan dua cincin tajam yang melebihi kecepatan pikiran itu menghajar tubuhku.

Cras-cras! Bug-bug!

Benakku masih terang, tetapi hatiku sungguh galau. Seolah-olah memang sudah sepantasnyalah aku mati sebagai pembunuh Yan Zi. Dalam suasana hati seperti ini Jurus Tanpa Bentuk tak bisa bekerja dengan sendirinya seperti biasa.

Tubuhku melayang jatuh dengan lebam maupun luka goresan yang berbahaya, karena *shaoziqun* dan*quan* bukanlah sembarang senjata, digerakkan dengan tenaga dalam, jurusnya pun sangat mengunci pula.

"Pendekar Tanpa Nama!"

Kudengar suara merdu yang panik.

Aku melayang jatuh, tetapi aku bisa melamun.

Dalam Kitab Zhuangzi [1] disebutkan:

> *dikau mungkin pernah mendengar nada-nada Manusia,*
>
> *tetapi belum pernah mendengar nada-nada Bumi;*
>
> *dikau mungkin pernah mendengar nada-nada Bumi,*
>
> *tetapi belum pernah mendengar nada-nada Langit.* [2]

Aku jatuh ke sisi luar tembok, jika dibandingkan dengan kecepatan pikiran, maka kejatuhanku seperti kejatuhan kapas yang melayang-layang di udara. Kira-kira tiga perempat perjalanan sebelum jatuh berdebum di bumi, dan mungkin dihabisi para pengepung yang berjaga di luar tembok benteng, meluncurlah panah bertali yang langsung menjirat dan melibatku. Kejatuhanku langsung terhenti dengan tersentak, dan segera saja ditarik ke atas, karena para penjaga dari pihak pengepung tampak berlari mendatangi dengan gerakan siap membacok.

Ketika para penjaga dari pihak pengepung tiba, justru jatuh berdebum dua mayat yang semula adalah kedua lawanku, dengan anak panah menancap di dahi mereka masing-masing. Belum lewat keterkejutan mereka, berdebum lagi dua mayat yang semula adalah lawan pendekar panah itu. Kali ini dengan anak panah menancap pada masing-masing jantung mereka. Sambil terbentur-bentur pada tembok benteng ketika ditarik ke atas, kulihat usaha sejumlah penjaga untuk memanahku, tetapi saat mereka baru mementang busur, segera pula menancap anak panah pada salah satu dari mata mereka.

Tubuhku terasa sakit dan tiada berdaya tergantung-gantung dan terbentur-bentur ketika ditarik ke atas. Masih dapat kubayangkan bagaimana pendekar panah bersuara merdu itu telah memanah kedua lawanku lebih dulu, sebelum memanah kedua lawannya sendiri, tetapi tak dapat kubayangkan percepatan pergerakannya, karena memasang panah pada busur, membidik, dan melepaskannya itu jumlah gerakannya jauh lebih banyak daripada sabetan pedang.

Tiba di atas tembok kukira aku sudah tidak sadarkan diri. Tidaklah terlalu mengherankan jika lukaku lebih dari parah. Kelak akan diceritakan kepadaku bahwa ketika sampai di atas tembok itu diriku sudah tidak bernapas. Demikianlah dikisahkan kemudian bahwa perempuan pendekar panah bersuara merdu itu berusaha memberikan pernapasan buatan, dengan cara menempelkan bibirnya pada bibirku—sama seperti yang pernah kulakukan kepada Yan Zi.

---

1. Zhuangzi dapat berarti pribadi Zhuangzi (369-287 SM) maupun Kitab Zhuangzi yang ditulis para penerus dan penganut ajaran Dao yang juga menambahinya. Tengok Peter H. Nancarrow, *Chinese Philosophy* (2009), h. 30-5.

2. Melalui percakapan Nan-kwo sze-khi dan Yen Khang sze-yu dalam James Legge, *The Texts of Taoism* [1962 (1891)], h. 176-7.

#172

Bayangan Menyerbu dari Empat Penjuru

BIBIR yang dalam kegelapan hanya terasa kelembutannya itu memang tidak bermaksud menciumku, bahkan lebih dari sekadar pernapasan buatan, pendekar panah bersuara merdu itu telah menyalurkan tenaga dalamnya, sehingga bibir itu bukan hanya terasa lembut melainkan juga hangat. Kehangatan yang terasa mengalir dari bibir itu ke seluruh tubuhku, yang membuat luka-lukaku tak lantas menjadi sembuh, tetapi bahayanya terkurangi menjadi hanya luka luar, karena adalah luka dalam yang membuat napasku berhenti.

"Pendekar Tanpa Nama, lupakanlah masalah pribadimu demi kepentingan orang banyak," kudengar suara merdu, dan juga bau wangi, yang sejak awal kemunculan panah-panah itu sebetulnya sudah tercium, tetapi kehadirannya tidak terlalu kusadari.

"Ilmu silatmu terlalu tinggi untuk bisa terluka dengan terlalu mudah," katanya lagi, "Ingatlah bagaimana dirimu mendapatkan ilmu silat, dan apakah kamu pikir cukup sebanding apa pun masalahmu, untuk mati tanpa perlawanan terhadap mereka yang dikirim oleh orang yang kamu cari."

Aku masih tergeletak dalam usaha mengembalikan kesadaran ketika kudengar suara logam berdentang di lantai batu. Kulirik dan kulihat sepasang pedang panjang itu. Aku sudah berhasil memancing pemiliknya, meskipun ia hanya mengirim orang-orang bayaran untuk mengambilnya, dan nyaris berantakan karena kata-kata yang tanpa disengaja sungguh memukulku.

"Aku juga mencari orang yang sama, dan sampai hari ini belum kudapatkan juga, tetapi kuketahui bagaimana cara-caramu lebih mungkin untuk memancingnya, karena kamu berhasil membuat dia hadir tanpa kehadirannya, dengan kesan yang sama sekali tidak dia kehendaki."

Kuingat kembali betapa sudah lama diriku memburunya dan telah melepaskan peluang untuk mendapatkannya.

"Dia adalah seorang petugas rahasia, tetapi kamu membuatnya seolah dia lupa akan tugas-tugas rahasia itu. Sungguh cara yang nyaris berhasil jika kamu tidak menyia-nyiakannya. Apa pun penyebabnya, kamu telah merusak hasil pekerjaanmu sendiri."

Namun pedang itu masih di tanganku, kukira dia masih akan menghendakinya, atas nama kehormatan seorang pendekar, tetapi tuntutan pekerjaan memaksanya untuk bergerak secara rahasia.

Apakah kiranya yang membuat pendekar panah ini juga mencarinya?

"Jika kamu sudi, wahai Tuan Pendekar, kita bisa bekerja sama."

Perempuan pendekar yang bersuara merdu dan selalu membawa bau wangi itu telah menyelamatkan jiwaku. Apa yang bisa kukatakan untuk menolaknya?

Laozi berkata:

> *Sang Jalan*
> *hanyalah jalan kembali;*
> *Satu-satunya mutu kegunaan*
> *hanya kelemahannya.*
> *Ketika segenap makhluk di bawah langit*
> *adalah hasil Keberadaan,*
> *keberadaan itu sendiri*
> *dihasilkan Ketakberadaan.* [1]

Setelah menyalurkan tenaga dalam dengan cara seperti itu, perempuan pendekar tersebut mengangkat tubuh, mengalungkan tangan kiriku ke pundaknya, dan kami pun terseok seperti dua orang mabuk pada malam yang sudah menjadi sangat amat kelam. Tentu kedua pedang panjang melengkung itu telah disarungkannya kembali ke punggungku.

Jam malam sudah berlaku. Jika para Pengawal Burung Emas memergoki kami, tentu mereka tidak akan melepaskan kami tanpa menghukum terlebih dahulu, meski sebagai orang dari dunia persilatan kami dapat berkelebat menghilang. Chang'an saat jam malam pada masa darurat perang ini bukannya menjadi sepi, atau tepatnya memang sunyi dan sepi tetapi di balik kegelapan selalu ada bayangan mengendap atau berkelebat, yang jika tidak berasal dari para penjahat kambuhan tentu adalah orang-orang dari dunia persilatan, baik golongan putih maupun golongan hitam.

Maka demikianlah di suatu perempatan yang gelap di dekat sudut barat laut, kami ketahui betapa sejumlah orang telah mengintai dan mengawasi dari empat penjuru. Terdengar suara tawa yang dingin di balik kegelapan itu.

"Hmmm. Delapan Naga telah gagal dalam menjalankan tugasnya, tapi jangan harap itu akan terjadi lagi malam ini."

Lantas mereka pun muncul dari balik kegelapan. Tetap saja hanya bayangan hitamlah yang dapat kami saksikan.

"Serahkanlah kedua pedang itu sekarang, jika ingin nyawa kalian tetap bertahan di dalam tubuh busuk kalian itu."

Kudengar kata-kata itu. Luka dalamku telah disembuhkan, tetapi tubuhku yang terajam sepasang pentungan dan cincin tertajam itu tetap saja tubuh yang terluka.

"Janganlah bergerak," pendekar panah itu berbisik, "semuanya bisa kuatasi."

Sangatlah tidak enak perasaanku dilindungi dan dibela dalam keadaan tidak berdaya seperti ini.

“Aku bisa membela diriku sendiri,” kataku sambil berusaha meraih kedua pedang panjang melengkung itu.

Namun ternyata gerakan tanganku itu telah membuat luka-luka sayatan cincin tertajam membuka, dan betapa sakitnya sungguh luar biasa.

“Aaahh!”

“Sudah aku katakan, jangan bergerak! Kamu akan menyulitkan diriku!”

Saat itu, empat bayangan berkelebat menyerbu, dari empat penjuru!

---

1. Ayat ke-15 dari *Daodejing*, diterjemahkan dari Arthur Waley, *The Way and Its Power: the Tao Te Ching and its place in Chinese thought* [1977 (1934)], h. 192.

#173

Di Mana Panah Sebaiknya Menancap?

GOLONGAN hitam selalu memiliki jurus yang sesuai dengan kehitaman itu sendiri. Itulah sebabnya malam dan kegelapan selalu menjadi kawan, dan begitu banyak siasat memanfaatkan kegelapan malam sebagai bagian dari jurus itu sendiri.

Demikianlah empat bayangan yang berkelebat itu memang benar hanya bayangan, yang tak bisa dibunuh maupun membunuh, dan baru setelah itu pemilik bayangan tersebut datang, meskipun tetap berkelebat sebagai bayangan!

Begitulah kelebat bayangan yang pertama menjadi gerak tipu, sedangkan bayangan kedua adalah ancaman sebenarnya, yang betapapun telah diketahui penolongku ini. Empat bayangan pertama yang tampak sungguh nyata saling memapas dan tak terhenti sama sekali karena memang hanya bayangan, tetapi setelah itu jelas ancaman mautlah yang datang dari balik kegelapan.

Pendekar panah ini tak bisa ke mana pun dengan diriku menempel pada tubuhnya, tetapi ia telah mencabut sebatang anak panah dari sarung anak panah di punggungnya, dan segera berputar melingkar seutuhnya sembari merendahkan diriku maupun dirinya. Berlangsung dalam kecepatan tertinggi, sempat kudengar bunyi perut yang terobek sampai empat kali, dan ketika kami tegak kembali terlihatlah empat tubuh meluncur tengkurap di jalanan, meninggalkan jejak panjang isi perut yang berceceran.

Sisanya hanyalah kesunyian. Meski dalam kegelapan dapat kulihat sepasang mata merah yang mengawasi. Cara seperti itu terasa jauh lebih mengancam daripada jika ia keluar dari dalam kegelapan dan menyerang, karena terhadap setiap gerak dapat segera dilakukan tanggapan. Terhadap ancaman yang tidak kunjung menjadi serangan, kewaspadaan yang tercurahkan kepadanya jauh lebih menguras daya, dan semakin lama ancaman tidak menjadi serangan, semakin terbuka kemungkinan betapa daya kewaspadaan itu terlemahkan.

Pendekar panah itu meniup ujung baja mata anak panahnya yang menghitam dalam kegelapan karena darah yang mengental.

“Huh! Mengotor-ngotori saja!”

Lantas ia menoleh ke arah kegelapan tempat mata merah itu masih mencorong.

“Mata Merah! Mengapa kamu tidak keluar saja dari balik kegelapan itu, mengantar nyawamu kemari!”

Terdengar tawa yang sungguh dingin dalam embusan angin yang seperti tiba-tiba saja datang.

“Pendekar Panah Wangi terbukti sungguh perkasa, tetapi tidak memiliki cukup keberanian untuk memasuki kegelapan itu sendiri.”

Tubuh tempat kepalaku menyungkum lemas baru kusadari memang terasa wangi, tidak terlalu tajam, tetapi tidak teringkari. Jadi namanya Pendekar Panah Wangi. Kukira bukan tubuhnya saja yang meruapkan bau wangi, tetapi juga panah-panahnya, yang setelah dilepaskan bisa ditinggal pergi, dan sepanjang jalurnya meninggalkan bau wangi. Itulah yang membuatnya disebut Pendekar Panah Wangi. Kukira mereka yang tidak langsung mati ketika tertancap panah-panahnya sempat mencium bau wangi itu, dan barangkali membawa kenangan atas baunya ketika melayang untuk berbaur kembali dengan leluhur mereka.

“Aku belum sebodoh itu Mata Merah,” kata Panah Wangi, “Aku bukan tak tahu akal bulus golongan hitam, yang dalam segala hal hanya berani bermain dalam kegelapan.”

“Seorang pendekar siap menghadapi musuh dari mana saja, Panah Wangi, semua korbanmu juga tak tahu dari mana panahmu datang.”

“Sudahlah Mata Merah, katakan saja kepada majikanmu yang pengecut itu, biarlah dia sendiri mengambil sepasang pedang hiasan dinding ini.”

Terdengar lagi tawa yang dingin itu.

“Pemilik pedang itu terlalu sibuk, Panah Wangi. Kau tahulah keadaan kota ini.”

“Hihihihi! Jadi akan selalu ada orang mengantarkan nyawa kalau begitu! Hihihihihihi!”

“Kunasehatkan kamu jangan ikut campur Panah Wangi, dirimu celaka nanti!”

“Hmmhh! Sejak kapan Panah Wangi takut mati?”

Belum habis kalimat itu, sebatang anak panah melesat dalam gelap dan langsung menancap di antara dua mata merah, yang semula mencorong tapi kini meredup dan merosot ke bawah. Mungkinkah Mata Merah masih sempat menghirup bau wangi panah itu sebelum mati? Kukira tidak dan tidak perlu. Lebih baik manusia meninggalkan dunia yang busuk daripada dunia yang wangi, karena dunia yang wangi sungguh terlalu enak untuk tidak ditinggali.

Laozi berkata:

> *dengan mengosongkan hati dan mengisi perut*
>
> *mereka melemahkan kecerdasan mereka*
>
> *dan memperkuat sumber daya*
>
> *selalu berkutat membuat orang-orang tak berpengetahuan*

tak berkeinginan [1]

Kami baru saja bersepakat untuk pergi ke wihara Buddha di petak yang terletak di sudut barat daya Chang'an itu [2], penampungan orang asing yang terjebak di Chang'an selama pengepungan, ketika dari luar tembok terdengar suara hiruk-pikuk maupun bunyi tambur yang menggetarkan perasaan.

---

1. Dari ayat ke-3 *Daodejing*, diterjemahkan dari Arthur Waley, *The Way and Its Power: the Tao Te Ching and its place in Chinese thought* [1977 (1934)], h. 145.

2. Pada petak itu terdapat pula sebuah rumah abu, sebuah pagoda setinggi 330 kaki yang didirikan untuk melawan daya yin yang merugikan dari Danau Lekuk Ular di bagian barat kota. Pada serambi beratap dari wihara ini konon terdapat gigi Buddha sepanjang jari telunjuk, yang dibawa seorang peziarah dari Jambhudvipa. Dari denah Chang'an dan penjelasannya dalam Charles Benn, *China's Golden Age: Everyday Life in the Tang Dynasty* [2004 (2002)], h. xiii, xix.

BAB 35

#174

Tambur dan Api Mengguncang Bumi

MENDENGAR suara itu, aku teringat kemungkinan yang telah kupikirkan ketika memandang kegelapan di kejauhan. Kemungkinan yang sengaja tidak kuungkapkan karena gambaran yang mengerikan. Kami saling berpandangan, Panah Wangi tampaknya dapat membayangkan apa yang kupikirkan, dan segera menjauhkan tubuhku.

Kedua tangannya bergerak cepat memberikan sejumlah totokan. Segera terasa suatu aliran yang menyegarkan, mengalir ke seluruh tubuh bersama darahku, seolah-olah dalam udara sedingin ini diriku baru saja menghabiskan bakpau panas.

“Telanlah ini.” Ia memberikan tiga butir obat yang kelak kuketahui berwarna hijau tua, yang dalam kegelapan ini hanya terlihat sebagai tiga butiran hitam.

“Apa ini?” tanyaku, meski sesungguhnyalah sangat tiada perlu.

“Percaya saja kepadaku, supaya kita bisa saling membantu.”

Kutelan tiga butir obat itu. Pahit sekali. Aku menyeringai.

“Bukan racun,” katanya lagi, “Itu akan membuat kamu pulih kembali, tetapi janganlah tenggelam ke dalam masalah sendiri, apalagi di tengah pertarungan antara hidup dan mati.”

Tanpa menanti jawaban, Panah Wangi menggamitku, dan kami pun berkelebat ke arah tembok benteng, tempat terdengarnya hiruk-pikuk di baliknya, yang sejak tadi menimbulkan rasa penasaran. Namun pikiranku bercabang tentang Panah Wangi. Tidak kuragukan betapa dia telah membantu, membela, dan menolongku, tetapi jika dirinya bisa memberikan obat yang sangat berdaya ini sekarang, mengapa tidak bisa diberikan sebelumnya, sehingga ia terpaksa merangkul dan memapahku sepanjang jalan, bagaikan aku ini pemabuk yang telah minum arak sepanjang malam?

Ini memang bukan obat ajaib, yang membuat luka pedih di bahu kanan dan kiriku akibat sayatan sepasang cincin tertajam itu menutup kembali, tetapi kepedihannya tidak terlalu mengganggu lagi dan kini diriku dalam sekali jejak telah melayang ke atas tembok.

Dari atas tembok sisi barat di bagian selatan, kami lihat pemandangan itu, balatentara Negeri Atap Langit telah menyerbu! Bukan dari dalam kota, karena semua gerbang kota masih tertutup rapat, tetapi dari luar kepungan itu!

Malam memang gelap, tetapi tambur yang ditabuh dengan membahana tampak sengaja membangunkan pasukan pemberontak yang tertidur di dalam tenda, ketika sebagian besar

petugas jaga telah ditewaskan para penyusup terlebih dahulu, sementara obor-obor sengaja dinyalakan, tak lebih dan tak kurang untuk memperlihatkan umbul-umbul Wangsa Tang yang berkibar dalam malam menunjukkan ketegasan.

Serbuan mendadak pada malam tergelap jelas menimbulkan kekacauan, sejumlah tenda langsung terbakar, ringkik kuda menambah kepanikan, dan jerit kesakitan menyulut kengerian maupun dendam pembalasan. Menurut Sun Tzu, peperangan terbaik dimenangkan tanpa pertempuran, dan betapapun menangkap atau menawan musuh adalah lebih baik daripada menghancurkannya [1], tetapi serbuan ini tampak tidak ingin memberi peluang mengambil napas dan tidak pula seperti berkehendak membiarkan satu pun manusia tersisa.

Meskipun cukup jauh dan cukup gelap, tetapi segala obor membuatnya jelas bagiku bagaimana wajah-wajah kaum prajurit berseragam tempur dari atas kudanya dengan tenang membacokkan pedang, menusukkan tombak, melecutkan cambuk berduri, menghentakkan tali penjerat bergerigi sehingga memutuskan leher lawan, dan melepaskan pisau-pisau terbang bertali, yang setelah menancap pada jantung langsung bisa ditarik dan dipergunakan lagi, sementara dari belakang pasukan berkuda yang ganas, tetapi sangat dingin dalam pembantaian ini, melesat ke atas ribuan anak-anak panah berapi yang hanya membawa maut kepada lawan ketika turun kembali.

Sepanjang garis pengepungan yang mengelilingi Kotaraja Chang'an semakin banyak tenda-tenda yang terbakar dan apinya menyala-nyala menerangi langit tanpa rembulan. Tidak cukup tenda, para penyusup tanpa kuda berkelebat di celah pertempuran membawa api dengan tugas membakar tenda-tenda besar yang menjadi barak tentara. Pada saat yang sama, para penyusup berilmu silat tingkat tinggi berkelebat pula dengan tugas tersendiri, yakni membunuh para perwira. Siasat ini dapat kuketahui karena teramati berlangsung pada jarak yang paling dekat.

Dikerjakan secara mendadak, tetapi dengan sengaja tidak serentak, garis pengepungan itu terkacaukan ketika pasukan pemberontak yang berada pada titik-titik tak diserang segera membantu yang sedang diserang, mengakibatkan terjadinya ruang-ruang kosong sepanjang garis pengepungan, yang segera menjadi pintu masuk penyerangan baru!

---

1. Lionel Giles, *Sun Tzu's The Art of War* [2008 (1910)], h. 10.

#175

Malam Terakhir Para Pengepung

SEJAK hari pertama pengepungan pada pertengahan bulan Jyesta tahun 797 [1], lebih dari tiga bulan yang lalu, sebenarnyalah Maharaja Dezong tidak tinggal diam. Diutusnya sejumlah anggota pengawal raja yang mengikutinya agar menghubungi para panglima pasukan penjaga perbatasan, baik yang berada di perbatasan Kerajaan Tibet maupun di wilayah yang berbatasan dengan suku-suku Uighur di utara. Para panglima dari wilayah-wilayah tersebut harus bertemu lebih dahulu untuk menentukan pasukan manakah yang bisa ditarik untuk membebaskan Chang'an, berdasarkan genting dan tidaknya keadaan di perbatasan.

Dalam pertemuan para panglima ternyata dipertimbangkan bahwa pasukan penjaga perbatasan yang mana pun dari kedua wilayah tersebut tidak ditarik ke kotaraja, meskipun hanya separonya, karena pengurangan yang besar akan tampak jelas dalam pengamatan, dan lebih besar kemungkinannya untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pihak lawan. Selama ini pun, demikian pertimbangan para panglima, perjanjian perbatasan sering dilanggar oleh pihak lawan setiap kali terdapat kesempatan, sehingga penarikan pasukan secara besar-besaran sangat mungkin bukan hanya berakibat pelanggaran, melainkan penyerbuan besar pula sampai ke Chang'an.

Betapapun Chang'an harus diselamatkan, sehingga diputuskan untuk mengirim pasukan penjaga perbatasan cadangan yang selama ini ditempatkan di ujung paling barat dari perbentengan Tembok Besar, yakni dari Jiayuguan yang terletak di wilayah Longyu. Dengan demikian bantuan yang dikirim ini bukan hanya cukup besar, tetapi juga sangat terlatih, mengingat medan sekitar Jiayuguan yang berat. Hanya saja Jiayuguan sekarang tidak berada dalam keadaan genting, sehingga setidaknya tiga perempat bagian di antaranya bisa diberangkatkan.

Cuaca buruk dalam perjalanan yang sangat jauh dari Longyu ke Huainan [2], tempat Kotaraja Chang'an berada, memang memperlambat tibanya pasukan, tetapi juga menguntungkan karena ketika mereka tiba pada awal bulan Bhadrapada tahun 798, dan tidak menunggu waktu lama untuk menyerang, balatentara Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang itu sudah cukup lelah jiwa maupun raganya. Jika pertempuran dapat menjadi saluran bagi segala persoalan, pengepungan adalah kemampuan menahan dan mengelola segala persoalan dalam waktu panjang. Maka meskipun hari-hari pertempuran hanya berlangsung pada awal pengepungan kota, pengepungan itu sendiri tidak kalah beratnya.

Jumlah pasukan resmi Negeri Atap Langit hanya sepertiga balatentara pengepung, yang setelah ditinggalkan berbagai kelompok yang pulang ke tempat asal masing-masing, mungkin hanya tinggal sekitar 80.000 saja. Namun tentara pasukan pemerintahan Wangsa Tang yang tidak sampai 25.000 orang ini adalah pasukan tempur, bukan petani maupun penjahat kambuhan atau sekadar orang-orang sakit hati yang dilatih sebentar sebelum

berangkat melakukan pemberontakan. Demikianlah kata pemberontakan mungkin terdengar sebagai gagasan yang gagah, tetapi bertempur itu adalah tindakan yang bisa bertentangan dengan gagasan.

Sun Tzu berkata:

> *aturannya adalah*
>
> *jangan mengepung kota bertembok jika dapat dihindari*
>
> *persiapan mantel, kubu bergerak, dan berbagai peralatan perang*
>
> *perlu waktu tiga bulan*
>
> *menumpuk gundukan tanah pada tembok*
>
> *butuh tiga bulan lagi* [3]

Apakah yang dikehendaki Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang jika diketahuinya betapa pengepungan ini tidak dapat meruntuhkan pertahanan Chang'an? Aku masih berada di atas tembok ketika kusaksikan pasukan pemberontak yang bagaikan berada pada akhir tenaganya, terus-menerus terbantai dan terdesak sampai mendekati tembok.

Panah Wangi menggamitku. Kami harus berpindah tempat ketika pasukan pertahanan mulai memenuhi tembok, tampaknya perkembangan di luar tembok itu dengan cepat telah ditanggapi. Para pemanah berderet mengisi setiap celah pada benteng, menarik busur mereka dan membidik. Pada saat punggung pasukan pemberontak yang terus mundur itu mencapai jarak bidik, anak panah masing-masing pasti segera berlesatan menuju sasaran. Namun sebelum itu terjadi, aku sudah berkelebat dan tidak berada di tempat itu lagi.

---

1. Meskipun berada di Tiongkok, Pendekar Tanpa Nama selalu mengacu bulan yang berlaku di Jawa abad ke-8, maka pertengahan Jyesta (12 Mei-12 Juni) itu bukanlah tanggal 15, ketika bulan terang, melainkan sekitar dua minggu kemudian saat bulan mati.

2. Nama-nama abad ke-8 ini tidak berlaku lagi sekarang, Longyu adalah Gansu, dan Huainan adalah Shaanxi. Peta kuna dari J. A. G. Roberts, *A History of China* (2006), h. xix.

3. Pada masa Sun Tzu (warga Negeri Qi, tempat Raja Wu, He Lu, memerintah dari 514-496 SM) tanah ditumpuk setinggi benteng musuh, untuk mencari titik lemah pertahanan, dan menghancurkannya. Tengok Lionel Giles, *Sun Tzu's Art of War* [2008 (1910)], h. 10, 77.

#176

Kembang Api Kematian di Angkasa

BERSAMA Panah Wangi yang dengan ilmu meringankan tubuhnya mampu berlari lebih cepat dari kecepatan anak panahnya sendiri, aku mengelilingi tembok benteng yang melindungi empat sisi Chang'an, dan menyaksikan betapa dalam luasnya kekelaman malam, deretan api bencana dari tenda-tenda yang terbakar tiada lebih dan tiada kurang hanyalah tampil sebagai keindahan. Namun betapa semunya keindahan bagi mata yang memandang itu, jika kobaran api hanyalah menerangi petaka kemanusiaan bernama perang, tempat segala kecerdasan dalam siasat dan tipu daya dipersembahkan bagi pemusnahan.

Kemudian bukan hanya tenda-tenda, tetapi segala peralatan yang semula dimaksudkan untuk menembus pertahanan Chang'an, seperti pelontar bola-bola peledak, gerobak balok-balok kayu penghancur gerbang, dan tangga-tangga beroda dengan panggung di atasnya yang tidak pernah dipergunakan lagi, karena selalu gagal mendekati tembok kota juga dibakar, menjadi obor-obor raksasa yang menerangi angkasa. Maka bukan hanya pelontarnya, tetapi juga sisa bola-bola peledak segera dimusnahkan dengan cara meledakkannya. Demikianlah langit menjadi terang benderang oleh berbagai ledakan di segala penjuru, bola-bola api beterbangan dan meledak di langit malam menjadi kembang api.

Dalam permainan cahaya pesta raya, maut bertebaran bagaikan peserta riang gembira, memperlihatkan pemandangan perang yang begitu purba dengan iringan tambur-tambur raksasa, yang ketika ditabuh sekuat tenaga dalam kegelapan malam bagai membahana dari langit adanya Bendera-bendera yang seperti sengaja dibuat jauh lebih besar ukurannya menyibak langit, dari segala arah menuju ke segala arah, bagai digerakkan tangan-tangan raksasa, menggetarkan siapa pun yang berada di bawahnya. Nyawa, yang kali ini kembali dibanting harganya, dapat dipastikan terlalu banyak yang membubung ke udara bersama percik-percik api pembakaran dan segala ledakan, sebelum disapu angin dingin dari utara.

Pasukan berkuda melaju dari tenda ke tenda dan membakarnya dalam serangan pertama, disusul pasukan jalan kaki berlari bagaikan banjir bandang yang menenggelamkan segalanya, ketika semua orang yang berlarian keluar tenda dengan setengah tertidur ditewaskan segera tanpa harus ditanya apakah sudah siap kehilangan nyawa. Darah semburat karena sabetan pedang, tubuh terdorong tombak sampai menancap pada uang yang sudah menyala, kepala berubah bentuk karena ditimpa gada berat sekuat tenaga, kuda yang meringkik sambil mengangkat kaki tinggi-tinggi dengan penunggang yang melecut-lecutkan cambuk berduri, segala usaha pemusnahan yang begitu menyakitkannya sehingga hanya kemadanian yang menjadi jalan pembebasan.

Laozi berkata:

Dao

tak pernah menjalankan;

tapi melaluinya segala sesuatu terselesaikan. [1]

Dari tembok sisi barat bagian selatan kami telah melesat ke Gerbang Yanping dan segera berkelebat lagi ke Gerbang Jinguang, tetapi di mana pun pemandangannya masih sama, yakni raungan kemalangan dan ketegaan penuntasannya. Para pemberontak yang meskipun mengenal pimpinan dan bawahan, tetapi tidak menunjukkannya dalam busana maupun tanda kepangkatan, berhadapan dengan tentara berseragam yang penuh keyakinan tampak dalam kedudukan serbakasihan. Busana mereka yang telah semakin kumal setelah memasuki bulan keempat pengepungan, membuat pasukan pemberontak yang tak seorang pun pernah bersua dengan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang itu tampak mengenaskan.

Mereka yang berasal dari dunia persilatan maupun perkumpulan rahasia, memiliki kemampuan dan kemungkinan terbesar untuk menyelamatkan diri dan lolos dari air bah kematian ini, bahkan kami dapat melihat bagaimana mereka dapat melenting dan berkelebat, dan pada gilirannya membalas pula. Kami saksikan misalnya suatu bayangan yang melenting-lenting di atas kepala para prajurit yang sedang bertempur, dengan gerakan terindah bagaikan penari, tetapi yang setiap kali tangannya mengibas, melesatlah jarum-jarum beracun yang menebarkan maut ke segala penjuru.

Bahkan para perwira pasukan pemerintah yang berloncatan mengepungnya, dalam satu jurus pun sudah tewas semua. Benarkah tiada lawan yang mungkin baginya? Kemudian kami saksikan betapa orang-orang persilatan ini, dari golongan putih maupun golongan hitam, semakin banyak berkelebat tanpa tandingan di tengah gemuruh pertempuran.

Pendekar Panah Wangi melirikku, dalam cahaya api dari medan pertempuran di luar tembok benteng, baru kusadari betapa perempuan pendekar ini cantiknya sungguh tiada terperi. Namun kukira perempuan pendekar ini melirikku hanya dalam satu arti, yakni suatu pertanyaan apakah kami perlu turun tangan menghalangi pembantaian orang-orang persilatan terhadap para prajurit kerajaan ini.

---

1. Dari ayat ke-37 dalam *Daodejing* melalui *Arthur Waley, The Way and Its Power: the Tao Te Ching and its place in Chinese thought* [1977 (1934)], h. 188.

#177

Pertempuran Berkecamuk di Luar Tembok

PENDEKAR Panah Wangi sudah mengambil anak panah dari sarung di punggungnya, memasangnya pada busur, tetapi belum mulai membidik. Itu berarti perempuan pendekar tersebut telah mengambil keputusan untuk dirinya, tetapi masih ingin mengetahui apakah aku akan bertindak atau tidak.

"Apakah kiranya yang masih meragukan bagi Pendekar Tanpa Nama? Apakah pembantaian tanpa belas itu tidak cukup meyakinkannya?"

Barangkali aku berpikir terlalu banyak di tengah peperangan seperti ini, tetapi diriku tidak bisa menghindarinya. Betapapun sebetulnya aku berpikir cepat sekali di tengah kekalutan ini. Kenyataan bahwa terdapat para pendekar golongan putih maupun orang-orang golongan hitam di dalam pasukan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang membuatku merasa harus memahami tujuan pengepungan. Ketika sebuah pengepungan bertahan lebih dari tiga bulan, harus dikatakan merupakan suatu pencapaian, yang terutama diakibatkan oleh tujuannya.

Apakah tujuannya? Itulah persoalannya. Kepada golongan putih dikatakannya segala sesuatu yang akan disetujui oleh seorang pendekar, dan itu mungkin perlawanan atas penindasan umum terhadap keluarga besar Yang Guifei. Kesayangan Maharaja Daizong yang turun takhta tahun 779 itu sangat dibenci, karena sepupunya Perdana Menteri Yang Guozhong menempatkan anggota keluarganya di berbagai kedudukan dalam pemerintahan. Sedangkan, kepada golongan hitam tentulah dijanjikannya apa pun yang memenuhi kepentingan mereka, dan dugaanku adalah sesuatu yang berhubungan dengan harta benda, atau senjata mestika.

Ini belum menjelaskan tujuan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang, yang menjadi semakin tidak jelas dengan pengepungan sangat lama itu.

"Jika kamu masih ragu, aku tidak akan memaksamu," kata Panah Wangi sambil membidik, "tetapi diriku tidak bisa menundanya lebih lama lagi."

Lantas anak panahnya pun meluncur dengan kecepatan pikiran, seperti yang pernah kuduga, karena hanya dengan menentukan sasarannya saja, maka anak panahnya akan melesat dan menancap pada sasarannya itu.

Namun sebelum anak panah itu mengenai sasaran, sepasang pedang panjang melengkung telah membuat dua garis merah saling menyilang pada dada sasarannya itu, sehingga ketika anak panah itu menancap, aku sudah menghabisi tiga sosok golongan hitam lainnya.

Zhuangzi berkata:

> *manusia tidak melihat air mengalir sebagai cermin*
>
> *tetapi pada air yang diam;*
>
> *hanyalah air diam dapat menahan*
>
> *dan membuat semuanya menetap* [1]

Pertempuran berkecamuk di segenap empat sisi benteng Chang'an. Pengepungan itu sudah koyak-moyak, karena dengan jumlah 25.000 berbanding 80.000 orang, pasukan pemerintah berhasil memancing yang 55.000 orang ikut menyerbu titik-titik serangan mendadak itu. Terbagi dalam satuan-satuan yang lebih kecil, tetap saja jumlah setiap satuannya pada setiap titik serangan masih besar, sehingga gelombang serbuan masih saja menggentarkan. Jumlah pasukan pemberontak yang lebih dari tiga kali besarnya tidak berarti banyak, dalam serangan mendadak seperti ini satu prajurit kerajaan bisa dengan segera membunuh lima orang dari pasukan pemberontak yang baru saja bangun tidur.

Namun kesempatan seperti itu tidak berlangsung lama, bahkan ketika orang-orang persilatan mulai bergerak, sekali kibas jarum-jarum beracun golongan hitam yang tersebar bisa langsung menerbangkan seratus nyawa. Jika keadaan seperti itu berlangsung terus, tidak mustahil kedudukan pasukan pemerintah yang sekarang ini masih di atas angin bisa berbalik. Kiranya pertimbangan semacam itulah yang membuat ribuan anak panah kini melesat dari atas benteng menuju punggung pasukan pemberontak yang masih terus didesak mundur. Bahkan tampak seperti diandaikan belum cukup, gerbang-gerbang kota pada empat sisi serentak terbuka dan mengalirlah pasukan berkuda yang selama ini menjaga kota, dengan dendam menumpuk lebih dari tiga bulan lamanya, demi penuntasan kerja dengan segera.

Pedang membabat tengkuk, tombak menusuk perut, kelewang memapas kaki kuda, bandul besi menjirat leher penunggangnya, panah-panah menancap di jantung, kapak terayun membelah kepala, cambuk berduri menghancurkan mata, sementara api terus berkobar dan ledakan masih terdengar di mana-mana. Di tengah pertempuran besar yang berkecamuk diriku dan Panah Wangi melesat, berkelebat, dan melenting-lenting dalam pertarungan menghadapi orang-orang dari dunia persilatan agar mereka tidak terus berpesta mencabuti beratus-ratus nyawa seperti sabit membabat rerumputan.

Dengan sepasang pedang panjang melengkung kumainkan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian, sehingga tidak seorang pun lawan yang kutewaskan mengalami penderitaan. Mereka yang baik melayang ke surga, mereka yang jahat jatuh ke neraka, tetapi dalam perkara ini tentu diriku tak bisa campur tangan.

“Heheheheheh! Menewaskan tanpa rasa kesakitan,” kudengar suara dari arah belakang, “baik hati benar, Harimau Perang?”

---

1. Melalui James Legge, *The Text of Taoism* [1962 (1891)], h. 225

#178

Pertarungan Tingkat Naga

AKU sengaja tidak membalikkan badan, karena tahu itulah suatu jebakan. Membalikkan badan bukanlah kuda-kuda atau jurus tertentu, bahkan Jurus Penjerat Naga pun, yang seluruh jurusnya tidak seperti jurus, tidak menyediakan pembalikan badan tanpa pertahanan seperti itu. Sebaliknya, jika aku dapat membuatnya menyerangku dalam keadaan memunggunginya seperti ini, maka saat itulah dia masuk ke dalam jebakan Jurus Penjerat Naga.

Langit begitu hitam sehingga penerangan dari api segala pembakaran dan berbagai ledakan sangat besar artinya. Aku tidak bergerak dan dia pun tidak bergerak. Aku tahu kami sudah langsung memasuki tingkat pertarungan tertinggi, pertarungan tingkat *naga*. Tiadalah diriku akan mengira betapa kujalani pertarungan tingkat tertinggi ini di sini, nun jauh di Negeri Atap Langit, bukan di puncak gunung pada terang bulan nan sunyi, tetapi di tengah hiruk-pikuk pengesahan kebiadaban purba pada bulan mati.

Jurus Penjerat Naga dipelajari Sepasang Naga dari Celah Kledung yang mengasuhku sebagai kesiapan jika bentrok dengan lawan bertingkat *naga*. Di seluruh Yavabhumipala hanya terdapat sembilan pendekar tingkat *naga*, dan semuanya tergabung dalam Pahoman Sembilan Naga yang bertugas menjaga keseimbangan dunia persilatan. Sepasang Naga dari Celah Kledung pernah diminta menjadi *naga* kesepuluh, tetapi menolaknya. Semenjak itulah keduanya mempersiapkan Jurus Penjerat Naga dan mewariskan kitab *Jurus Penjerat Naga* yang ditulis Pendekar Satu Jurus lebih dari 100 tahun sebelumnya.

Aku mempelajari Jurus Penjerat Naga dengan cara yang aneh, yakni dalam bimbingan seorang bhiksu tua yang terus-menerus menyerang dengan cara tertentu sebelum menghilang. Baru kusadari kemudian betapa itu tiada lebih dan tiada kurang merupakan cara pengenalan jurus maupun latihannya, yang kemudian dalam kesendirian di sebuah bangsal dapat kuperdalam. Belum pernah kuhadapi seorang pendekar tingkat *naga* sebelumnya, tetapi Naga Hitam melalui kaki-tangannya bahkan sampai Chang'an masih terus-menerus mengejarku.

Kini kuhadapi seorang pendekar setingkat itu. Aku memegang kedua pedang panjang melengkung yang masih bersimbah darah orang-orang golongan hitam. Namun aku mempunyai perasaan bahwa orang ini dari golongan putih, bahkan suaranya seperti menyatakan betapa seluruh rambutnya pun sudah memutih. Apakah aku harus membunuh seorang tua berambut putih dari golongan putih? Betapapun, saat itu dan di situ, setelah diingatkan Panah Wangi, aku tidak mau mati terbunuh.

Mengzi berkata:

> *kata-kata orang besar tidak wajib dipercaya*

begitupun tindakannya yang jelas lurusnya;

tetapi ia melakukan kebenaran terbutuhkan;

pertimbangan sesuai keadaan [1]

Sudah berapa lama kami berdiri seperti itu di tengah pertempuran yang setiap saat makin menggila? Aku masih memunggunginya dan siapa pun dia masih menatap punggungku. Jika aku berbalik maka itu berarti memasuki kedudukan terlemahku, dan dalam pertarungan tingkat *naga* setiap unsur terkecil dari kesalahan langsung berarti kematian.

Kedudukan orang itulah yang justru sudah terkunci. Jika menyerang artinya ia sudah masuk perangkap Jurus Penjerat Naga. Jika ia berbalik dan pergi maka saat itulah pertahanannya terbuka dan kematiannya tiba. Tidak ada yang bisa kulakukan dan tidak ada pula yang bisa dilakukannya, selain menunggu diriku berbalik dan menyerangnya, sehingga pertahananku terbuka, yang karenanya tidak akan pernah kulakukan pula.

Ruang dan waktu kami memisahkan diri meski kami tak pernah pergi dari medan pertempuran ini. Kami seperti berdiri di tengah sungai besar yang arusnya deras sekali, sehingga dunia terasa berputar mengitari meski yang mengelilingi kami adalah pertempuran itu sendiri. Perhatian kami terpusatkan dengan sangat tinggi. Di tengah pertempuran artinya pasukan kedua belah pihak juga saling membunuh di antara kedudukan kami, dan kami tetap mematung saling menunggu tanpa peduli, karena sedikit saja lengah hanyalah berarti kematian salah satu dari kami.

Kudengar suara tambur tapi tak kudengar suara tambur, kulihat api berkobar tapi tak kulihat api berkobar, kudengar jerit kesakitan dan raung kebuasan tetapi tak kudengar jerit kesakitan dan raung kebuasan ditingkah ringkik kuda yang mengangkat kaki setinggi-tingginya di depan mata. Kami berada di sana tetapi tampak seperti tidak berada di sana, seolah-olah kami berada di sana padahal tidak berada di sana. Kami berada di dunia persilatan yang meskipun berpijak di bumi memiliki ruang dan waktu kami sendiri.

Pertempuran berkecamuk dengan sengit dan kami berada di tengah-tengahnya, masih berdiri saling menanti dengan kewaspadaan yang sangat tinggi, karena hanya kelengahan sesaat akan berakibat kematian.

---

1. Melalui Fung Yu-lan, *The Spirit of Chinese Philosophy* (1944), diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh E. R. Hughes (1947), h. 22.

BAB 36

#179

Mayat-Mayat di Medan Pertempuran...

PASUKAN kaum pemberontak telah terdesak untuk terus-menerus mundur dengan punggung mendekati tembok kota, tempat para pemanah jitu dari atas tembok memilih sasaran terbaik dengan penuh rasa dendam, karena pengepungan tiga bulan lebih yang telah mengakibatkan banyak penderitaan. Munculnya pasukan penjaga perbatasan yang didatangkan dari Benteng Jiayuguan di wilayah Longyu dari balik kegelapan malam menjadi serangan mendadak yang mengejutkan. Jumlah balatentara yang 80.000 orang dengan cepat berkurang oleh serangan 25.000 pasukan tempur terlatih yang tugas seumur hidupnya hanyalah berperang.

Para pemberontak yang semula mengepung Kotaraja Chang'an dengan pagar betis dari enam penjuru yang teracu kepada penggambaran mandala I Ching, kini berganti terkepung oleh serangan malam penuh siasat yang dalam waktu singkat telah membakar segenap tenda, peralatan, dan kendaraan penggempur gerbang yang nyaris teronggok tak pernah digunakan. Pasukan penjaga perbatasan dari luar kota menyerbu dari empat penjuru, diiringi dentam tambur yang digemakan langit, dan pembakaran bola-bola peledak yang menimbulkan kembang api di angkasa malam. Suatu gebrakan yang segera berlanjut dengan pembantaian.

Dalam keterkejutan, kepanikan, dan kelelahan, pasukan pemberontak yang pertahanannya tak pernah ditembus seorang penyusup pun, kali ini terkacaukan. Belum habis penataan dalam gerak mundur untuk membalas serangan, pintu-pintu gerbang raksasa tembok benteng mendadak terbuka, memuntahkan pasukan berkuda yang sudah lama sekali menunggu kesempatan untuk melancarkan serangan balasan.

“Bunuh! Bunuh! Bunuh!”

Dalam semangat pembantaian yang dilawan dengan kenekatan mempertahankan hidup, aku masih berdiri memunggungi lawan yang mengira diriku adalah Harimau Perang. Aku memang memasang Jurus Penjerat Naga yang membuat diriku harus menunggu dan menunggu, tetapi karena memunggungi dan tidak bisa melihatnya sama sekali maka kupasang Ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, sehingga yang tersampaikan oleh suara tergambarkan dalam keterpejaman mata.

Semula agak sulit mencarinya dalam kecamuk pertempuran ribuan manusia di sekitar dan di antara kami berdua, tetapi kemudian terdapat satu sosok yang sama sekali tidak bergerak. Ilmu pendengaran ini memperlihatkan sosok dalam keterpejaman mata, hanya sebagai garis kuning kehijauan pembentuk sosok itu. Di antara semua garis yang bergerak memang hanya dia yang berdiri mematung. Segalanya diam dari sosoknya yang memegang senjata toya itu, kecuali rambut pada kepala yang tak mengenakan *fu tou* melambai-lambai tertiup angin. Melihat rambutnya yang panjang tetapi jarang itu, kuduga

ia seorang tua, sesuai dengan tingkat ilmu silatnya pada tingkat *naga*. Bagaimana ia sampai ke medan pertumpahan darah ini?

Pertarungan di sekitar kami masih mengharu-biru, lautan pertempuran bergelombang pada empat sisi tembok benteng Chang'an. Mayat sudah bergeletakan di mana-mana dengan tombak, panah, kelewang, dan berbagai senjata lain menancap tegak maupun agak miring di atas tubuhnya. Di antara mayat-mayat itu, mereka yang terluka terdengar menyuarakan rintihan atas kesakitan tak tertahankan, sebelum terinjak kaki-kaki kuda yang melaju dan berlalu, untuk diganti injakan pasukan berjalan kaki yang mencari-cari lawan.

Dalam semalam segalanya langsung berubah. Menang atau kalah mereka yang semula hidup kini banyak yang mati, mereka yang masih hidup mungkin pula kehilangan tangan atau kaki, dan yang kemarin merdeka kini tawanan yang harus diikat pada tangan maupun kaki. Di sana-sini masih terlihat perlawanan, tetapi lebih banyak lagi yang melarikan diri. Kadang terlihat satu orang yang busananya bersimbah darah dan memegang pedang yang juga merah karena darah, dikepung sepuluh sampai duabelas orang dengan senjata yang ditimang-timang.

Angin dingin berembus kencang membawa pergi sisa-sisa asap kebakaran. Langit mulai menampakkan warna pagi, tetapi manusia bagaikan telah sampai kepada akhir kemanusiaannya. Apakah aku dan orang tua itu merupakan perkecualian? Aku belum bisa mengakui maupun membela diri karena pertarungan kami belum berakhir, bahkan sebetulnya seperti sama sekali belum dimulai!

Pertempuran sudah selesai. Kami masih berdiri dalam suatu jarak tanpa bergerak sama sekali. Aku masih memunggunginya sambil memegang kedua pedang panjang melengkung, yang telah membuat pendekar tingkat *naga* itu mengira -seperti yang kuinginkan- bahwa diriku adalah Harimau Perang...

Kong Fuzi berkata:

> *manusia yang mencintai kebenaran*
>
> *lebih baik daripada yang mengetahuinya,*
>
> *manusia yang mendapat kebahagiaan di dalamnya*
>
> *lebih baik daripada yang mencintai kebenaran itu* [1]

---

1. Melalui Lin Yutang, *The Wisdom of Confucius* (1938), h. 180.

#180

Pertarungan dalam Kesunyian

APAKAH yang dipikirkan orang awam mengenai dunia persilatan? Mereka tentu mendengar, dari kedai ke kedai, bagaimana seorang pendekar diceritakan kedahsyatannya bagaikan sebuah dongeng. Para pendekar berkelebat, bergerak lebih cepat dari pikiran, sehingga pertarungannya tidak dapat dilihat oleh mata orang biasa. Hanya angin yang berkesiur, demikian selalu disebutkan, lantas tinggal lawan-lawannya yang tergeletak sebagai mayat dengan darah mengalir membasahi bumi...

Pada saat itu, sang pendekar sudah berkelebat entah ke mana. Tidak dapat bertanggung jawab, mengapa setiap pertarungan yang tidak dapat disaksikan mata awam itu harus berakhir dengan tumpahnya darah, tanpa salah seorangnya melakukan kejahatan sama sekali.

Kadang aku juga mendengar kisah semacam itu dari kedai ke kedai, dengan seorang pencerita yang sangat memikat dan menghibur, begitu rupa menghiburnya sehingga tidak dapat kupisahkan, apakah para pendengarnya terpesona karena apa yang diceritakannya ataukah karena cara berceritanya itu sendiri.

Aku seringkali tidak bisa mengerti, bagaimana seseorang bisa bercerita secara rinci tentang sesuatu yang diakui tak diketahuinya. Pertarungan antarpendekar, yang tidak dapat dilihat mata awam seperti dirinya, bisa diceritakan kembali sampai gerakan yang terkecil. Masih ditambah dengan segenap latar belakang mengapa pertarungan itu sampai terjadi. Apakah dia sendiri berasal dari dunia persilatan, ataukah hanya juru dongeng belaka?

Maka aku pun tidak dapat mengetahui, apakah yang dipikirkan para prajurit dan para petugas yang mengumpulkan mayat-mayat dengan gerobak, yang lalu lalang di medan pertempuran pada pagi yang muram ini, menyaksikan aku dan lawanku berdiri mematung tanpa gerak sama sekali. Siapa pun yang bergerak, dia hanya bergerak untuk menyerang, tetapi bagi pemegang Jurus Penjerat Naga, siapa pun yang menyerang pertahanannya sudah terbuka.

Aku tidak menyerangnya dan dia tidak menyerangku, tetapi kewaspadaan kami sungguh terjaga. Jika ia menyerang, baru mulai bergerak ia langsung kutewaskan dalam sekejap mata. Jika aku menyerang, berarti aku melepaskan Jurus Penjerat Naga, dan menghadapi seorang pendekar tingkat *naga* tanpa jurus itu tiada jaminan aku dapat mengalahkannya.

Aku menunggu dia menyerang, dia menunggu aku menyerang. Bahkan tanpa Jurus Penjerat Naga pun setiap pendekar mengetahui betapa dalam setiap serangan terbuka kelemahan. Itulah yang membuat orang tua berambut putih ini menunggu. Sampai kapan ia menunggu, itulah pertarungan yang sedang berlangsung dengan berdiri mematung ini.

Semula cukup banyak orang berkerumun memperhatikan kami. Mereka yang pernah mendengar cerita tentang dunia persilatan, mungkin menghubung-hubungkan apa yang mereka saksikan dengan cerita yang pernah mereka dengar, dan untuk sejenak seperti berharap betapa sesuatu akan terjadi. Namun, sebagian besar masih tercekam oleh akhir pertempuran, yang meski berarti pembebasan, tetap memberikan pemandangan yang menyedihkan. Saat matahari sudah tinggi, tidak ada lagi yang bahkan sekadar ingin tahu apa yang terjadi.

Dari dalam kota orang-orang mengalir dengan gerobak maupun tandu-tandu untuk mengangkut mayat-mayat atau orang-orang yang terluka. Mereka bahkan juga bekerja di sekitar kami, sehingga pada akhir hari tempat itu sudah bersih dari mayat-mayat bergelimpangan, maupun orang-orang terluka yang merintih sepanjang malam sampai tak mampu bersuara lagi.

Namun apabila ada orang yang tanpa penghormatan seperti akan bermain-main dengan kedudukan kami yang mematung ini, seperti akan menyentuh pedang yang kupegang dengan ujung pedangnya, atau bahkan menarik-narik rambut putih orang tua itu, maka akan menancaplah sebatang anak panah tepat pada dahi, yang akan membuatnya mati saat masih berdiri.

Ketika malam tiba di sekitar kami hanyalah sepi, bukan sekadar karena angin dingin dan ketiadaan gerak bukanlah paduan menarik untuk menguji daya tahan tubuh dan hati, tetapi juga karena banyak yang dianggap lebih layak diambil peduli. Dari arah utara terdengar suara tambur dan bunyi-bunyian menyambut kedatangan maharaja, yang memasuki Istana Daming melewati Gerbang Chong Xuan atau Gerbang Hitam Ganda. Nada-nadanya lebih terdengar prihatin daripada gembira.

Segalanya gelap di sekitar kami. Sampai berapa lama kami akan mematung dan saling menunggu seperti ini? Ruang dan waktu kami seperti memisahkan diri dari ruang dan waktu bumi. Dataran hilang, langit hilang, hanya tinggal kami. Aku memunggungi dengan pemusatan perhatian yang lebih dari tinggi. Kulepaskan diri dari diriku dan terus mengawasi.

Betapapun aku bahkan belum pernah melihat wajahnya. Kapan dia menyerang. Kapan dia menyerang. Kapan dia menyerang. Pada saat dia menyerang pada saat itu pula sepasang pedang panjang melengkung ini akan membabat putus lehernya.

Malam berganti pagi. Gelap berganti terang.

Tiga hari tiga malam kami bergeming.

Pada hari keempat aku yang masih memunggunginya mendengar ia jatuh terguling.

#181

Bayangan Hitam di Atas Wuwungan

ANGIN lebih dingin lagi memasuki bulan Asuji tahun 798. Para panglima pasukan pemberontak yang tertangkap telah dihukum pancung. Mereka berjumlah delapan orang, sesuai dengan tata penyerangan yang teracu kepada mandala I Ching. Masing-masing dari kepala para panglima itu digantungkan di tujuh gerbang kota. Satu yang tersisa digantungkan di Pasar Barat.

Kepala panglima yang digantung di Pasar Barat itu kukenali sebagai salah satu panglima dari perbatasan, yang perbincangannya tanpa sengaja kucuri dengar di semak-semak dekat Balai Zi Chen atau Balai Peraduan Merah, ketika bersama Yan Zi Si Walet dan Kipas Sakti menyusup ke Istana Daming. Perempuan yang bercakap-cakap dan minum arak bersamanya waktu itu pernah kulihat berada di antara kerumunan orang-orang yang menonton dan betapa wajahnya bersimbah air mata.

Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang dinyatakan sebagai buron, tetapi selain tiada gambar yang bisa dipasang, aku pun tahu mencari manusia antara ada dan tiada ini nyaris sama dengan kemustahilan.

Sebulan setelah pengepungan usai Kotaraja Chang'an belum pulih seperti semula. Keceriaan dan berbagai macam pesta raya memang seperti telah kembali, tetapi pengalaman selama pengepungan dan pertempuran terakhir dengan sangat banyak korban menjadi kenangan yang memberi tekanan kepada perasaan. Tidak banyak yang dikatakan tentang pengepungan dan pertempuran, tetapi perasaan tidak aman bagai terus membayang.

Betapapun keamanan di dalam kota memang tidak pernah sama lagi, ketika muncul banyak orang yang tidak jelas apakah sekadar pengembara atau pedagang yang lewat. Jika kafilah para pedagang asing memang melapor dan mendaftarkan diri, kemudian menginap atau berdiam di tempat mereka bisa dilacak, maka banyaklah di antara pasukan pemberontak yang melarikan diri, ternyata tidak memilih pergi ke gunung atau ke hutan atau kembali ke desa masing-masing, melainkan masuk ke dalam kota.

Chang'an yang sedang kacau ketika para Pengawal Burung Emas lebih banyak dikerahkan membantu pertahanan kota memungkinkan terjadinya penyusupan besar-besaran untuk membentuk jaringan. Namun para penjahat kambuhan yang bergabung dengan pasukan pemberontak ketika memasuki kota kembali menjadi penjahat kambuhan, yang kemudian akan selalu berebut lahan dengan penjahat kambuhan lama, yang sebelum pengepungan tidak dapat berbuat banyak dengan kehadiran Pengawal Burung Emas.

Bentrokan antara kedua golongan penjahat kambuhan ini tidak mengurangi kejahatan yang terus merongrong kehidupan Chang'an. Jika sebelum pengepungan berlakunya jam malam sangat ketat, dan karena itu justru siang hari di berbagai tempat menjadi rawan, kini dengan perhatian yang terpecah, semula membantu pertahanan kota kemudian memburu para penyusup, kejahatan sehari-hari berlangsung.

Keadaan ini memberikan kepadaku kemungkinan berperan sebagai Harimau Perang, sebagaimana lawan terakhirku itu mengenaliku. Rasanya sudah lama dan terlalu lama aku memburunya dan dia memburuku, dan aku tidak bisa dan tidak perlu melepaskan urusan ini, karena tanpa sumpah apa pun mendengar jawaban darinya atas pertanyaan terpenting, betapapun telah menjadi tujuan yang membawaku ke Chang'an ini.

“Tampaknya kamu memiliki hubungan pribadi dengan Panglima Amrita,” kata Panah Wangi, tanpa meminta suatu jawaban.

Aku tidak menjawab dan hanya menghela napas panjang.

Di Negeri Atap Langit terdapat pepatah:

> *mencintai adalah mengingat*
>
> *siapa yang tak terlupakan*
>
> *tidaklah mati* [1]

Begitulah jika pada siang hari aku berlaku sebagai mata-mata yang mencari keterangan tentang rencana kejahatan, pada malam hari aku adalah pembasmi para penjahat itu. Pada siang hari aku menyamar sebagai pengemis, atau bhikku pengembara bercaping yang hidup dari sedekah, pada malam hari sengaja kuhadirkan sosok diriku dalam citra Harimau Perang. Cukup sebagai bayangan hitam yang berkelebat, dengan dua pedang panjang melengkung, rambut lurus panjang, dan busana yang menonjolkan kekekaran bahu, sehabis memapas dua atau tiga penjahat sekaligus, diriku menghilang. Lantas sisa satu orang yang sengaja kutinggalkan akan mendesis, “Harimau Perang...”

Aku tetap tinggal di wihara Buddha, di dalam petak yang terletak di sudut barat daya Chang'an itu, penampungan orang asing yang terjebak di Chang'an selama pengepungan, yang kini tidak terlalu penuh sesak seperti sebelumnya. Jika berangkat aku mengenakan caping sebagaimana orang awam dari pedalaman; jika pulang, karena melewati jam malam, aku berkelebat melompati tembok dan berjingkat tak terlihat agar tak mengundang pertanyaan.

Namun pada suatu malam, terlihatlah bayangan hitam yang melipat tangan, mencegatku di wuwungan.

---

1. Dari Theodora Lau, *Best-Loved Chinese Proverbs* (2009), h. 93.

#182

Menang atau Kalah Adalah soal Keadaan

"HMMH ! Pendekar Tanpa Nama, yang selalu mengaku dirinya tidak bernama, kini minta dirinya disebut Harimau Perang?"

Busananya serbahitam, ringkas seperti busana penyusupan, dan ia menyoren dua pedang di punggungnya. Tampak meyakinkan sebagai seorang pendekar, yang hidup hanya untuk mencapai kesempurnaan dalam ilmu persilatan, tetapi ucapannya membuat diriku berpikir bahwa ia seorang pembunuh bayaran.

"Aku tidak pernah mengaku bernama itu," kataku, "apakah kamu yang lebih beruntung karena memiliki nama adalah juga orang suruhannya?"

Ia mendengus, bahkan meludah.

"Suruhan? Puih! Aku hanya mengambil sepundi uang emas untuk pekerjaan semudah membalik tangan."

Jadi ia seorang pemburu hadiah, bukan pembunuh bayaran, yang tetap akan membunuh jika tindakan itu memang diperlukan. Jika pemburu hadiah bekerja sendirian, maka pembunuh bayaran dapat bekerja sendirian atau juga bagian dari perkumpulan rahasia, tetapi dalam ketiga kedudukan tersebut juga tidak berlaku penyebutan nama-nama.

"Tidak dapat kuharapkan juga penyebutan suatu nama, bukan?"

Ia mendengus lagi.

"Hmmh! Apalah artinya sebuah nama."

Dingin sekali caranya mengucapkan itu, seperti mengucapkannya kepada diri sendiri.

"Kelompok Delapan Naga maupun Mata Merah katanya tak berhasil mengambil kedua pedang itu darimu," katanya kemudian, sambil mencabut kedua pedangnya, "Kamu pasti sangat tangguh."

Aku juga mencabut sepasang pedang panjang melengkung itu.

"Kedua pedang itu harus diambil sendiri," kataku, "tetapi kematian mereka adalah pekerjaan Pendekar Panah Wangi."

"Panah Wangi? Heheheheh! Betina satu itu. Apakah dirimu sudah ditidurinya juga?!"

Aku belum sempat menjawab, dan tak tahu apakah pertanyaannya itu perlu dijawab ketika ia berkelebat menyerangku dengan dua pedang jian, yang memang dibuat hanya untuk seni bermain pedang, dan kemungkinan besar dibuat hanya untuk dirinya sendiri saja, sehingga segala sesuatu tepat sesuai dengan kehendaknya - dan pedang itu pun akan bergerak sesuai dengan hatinya. Ia menginginkan tertusuknya jantung, tertusuklah jantung; ia menginginkan terbabatnya perut, terbabatlah perut; ia menginginkan terpenggalnya kepala, terpenggal pula kepala.

Di atas wuwungan, dalam kelamnya malam, aku melenting setinggi-tingginya, hanya untuk turun kembali dan balas menyerang. Di atas wuwungan berlangsung pertarungan antara dua pemain pedang yang masing-masing menggunakan sepasang pedang. Sampai beberapa saat lamanya belum jelas siapa di antara kami berdua yang akan menang atau kalah.

Para guru ilmu silat di Shannan dan Jiangnan selalu berkata kepada muridnya:

Maju dengan kecepatan angin,

mundur setelah tindakan keras.

Maju lagi sepanjang tubuh,

jangan ragukan sedikit tekanan.

Ajukan telapak tangan,

ketika napas dihembuskan,

demi kemangkusan diikuti teriakan.

Seperti naga bergerak ke sini dan ke sana,

menang atau kalah adalah soal keadaan. [1]

Gerakan lawanku menunjuk keberasalannya dari Perguruan Shaolin, seperti yang telah sangat kukenali dari ilmu pedang yang dimainkan Yan Zi Si Walet. Apa yang berlaku sebagai petunjuk untuk jurus-jurus tangan kosong sama berlakunya untuk ilmu pedang, dan karena bertarung demi kepentingan rahasia dalam kesunyian malam, segala hentakan tidak diikuti teriakan, melainkan sekadar napas yang dihembuskan, dengan jauh lebih keras.

Seperti pencapaian kebuddhaan, begitu pula penguasaan seni pertarungan dapat diberi peringkat. Adapun lawanku tampaknya telah mencapai peringkat tertinggi. Ketiga peringkat dalam ilmu silat Perguruan Shaolin teracu kepada kemampuan memadu-leburkan yang keras dan yang lembut. Pada tingkat pendekar, ilmu silat yang dikuasainya tak lagi keras atau lembut, melainkan pada saat bersamaan kedua-duanya.

Pada tingkat ini lawan tak dapat menduga gerakannya, gerakannya di luar pelacakan; yang semula lentur mendadak keras, dan ketika lawan terpukul atau tersabet pedang, ia tak tahu dari mana serangan itu datang. Pada tingkat pendekar, seseorang tampak halus dan lembut, tetapi kehalusan dan kelembutannya ketika digunakan memberi hasil tindakan yang kuat dan keras. Pada tingkat di bawahnya, seseorang tak mampu memadukan yang keras dan yang lembut; pada tingkat di bawahnya lagi seseorang hanya

tahu yang keras, dan tidak ada seorang guru pun dapat membenahinya [2]—pada tingkat pertama inilah seorang penjahat kambuhan yang berkeliaran di dalam kota berada.

Lawanku jelas berada pada tingkat pendekar, tetapi ia bukan seorang pendekar. Ia menggunakan ilmunya untuk memburu hadiah, demi kepentingannya sendiri. Ilmunya yang tinggi bukan saja tidak berguna bagi yang lemah dan tidak berdaya, karena ia memenuhi permintaan apa saja, tetapi selama ada bayarannya. Maka sungguh ketinggian ilmu silatnya menjadikan lawanku, yang sangat piawai memainkan sepasang *jian* ini, sebagai orang berbahaya!

---

1. Dari Robert W. Smith (peny.), *Secrets of Shaolin Temple Boxing* [1974 (1964)], h. 65. Nama-nama provinsi kuna adalah konversi dari Szechwan (Sichuan) dan Kweichow (Guizhou).

2. *Ibid.*, h. 38-9.

#183

Melampaui Jurus Ke-2.000

DI malam yang kelam, di atas wuwungan, dengan hanya bulan sabit menghiasi langit, dan kecepatan pikiran yang tidak dapat diikuti mata telanjang, pertarungan kami jelas tidak dapat diikuti orang awam. Namun bagi yang cukup berilmu untuk mengikutinya, kukira pertarungan kami dapat diikuti dengan pandangan seperti menonton tarian. Permainan sepasang pedangnya indah, yang menggugahku untuk mengimbanginya dengan keindahan pula, yang sebetulnyalah masing-masing merupakan keindahan maut, keindahan dengan tujuan mencabut nyawa!

Dengan segera kukenali betapa ilmu pedang yang digunakannya adalah Ilmu Pedang Aliran Naga. Sejauh kukenali Ilmu Pedang Mata Cahaya yang sering dimainkan Yan Zi, inilah rupanya yang menjadi sumbernya! Aku bahkan tidak memerlukan Jurus Bayangan Cermin karena sudah mengenalinya. Demikianlah aku menangkis, menangkis, dan menangkis, tetapi kemudian maju mendesaknya dengan ilmu pedang yang pertama kali kupelajari, yakni Ilmu Pedang Cahaya Naga. Maka ia pun melenting, melenting, dan melenting, sebelum menyerang kembali.

Pertarungan antara Ilmu Pedang Aliran Naga melawan Ilmu Pedang Cahaya Naga ini, betapapun memperlihatkan Ilmu Pedang Aliran Naga itulah yang menjadi sumber pengembangan Ilmu Pedang Cahaya Naga. Adapun pengembangan terpenting adalah kecepatannya yang menjadi kecepatan cahaya. Namun karena sejak awal kami telah bergerak dengan kecepatan pikiran, maka peningkatannya tak dapat dilihat mata awam, meski di atas wuwungan ini, jika seseorang belum tidur dan mendengarkan, sebetulnya cukup terdengar jelas juga suara kesiur angin dan benturan logam.

Aku tak ingin orang-orang yang tinggal di tempat penampungan ini terbangun, apalagi jika kemudian mengenaliku. Meskipun mata orang awam tidak akan dapat menyaksikan pertarungan dengan kecepatan pikiran, aku tidak boleh gegabah mengandaikan semua orang yang berada di tempat penampungan itu tidak berasal dari dunia persilatan. Bukankah beberapa kali kukatakan, betapa terbuka kemungkinan terdapatnya seorang *mpu* yang menyembunyikan dirinya sebagai pedagang biasa di pojok pasar yang gelap dan berbau apak? Begitu dengan mpu, begitu pula dengan seseorang bertingkat pendekar, yang meskipun menguasai ilmu silat sepenuhnya tidak berminat terlibat dengan dunia persilatan itu sendiri.

Mozi berkata:

saling mencintai secara semestawi

akan menguntungkan satu sama lain;

saling membenci secara semestawi

akan menyakiti satu sama lain.[1]

Maka kudesak ia agar menjauh dari tempat penampungan yang menjadi tempat tinggal nyamanku selama ini. Sekali saja ada yang mengenaliku dalam pertarungan di atas wuwungan, hilang sudah ruang ketenangan yang sudah kudapati dan merupakan ruang istirah selama ini.

Mula-mula aku berhasil membuatnya melenting ke rumah abu yang juga berada di dalam petak, tetapi belum lagi hinggap sudah kuserang dia agar melenting dan melenting lagi, sampai ia terpaksa menggunakan ilmu cicak, agar telapak kakinya yang bersepatu dapat menempel pada dinding pagoda setinggi 330 kaki itu. Dengan ilmu cicak yang sama aku terus menempel pergerakannya. Dalam sekejap keempat pedang sudah saling berbenturan seratus kali, meski belum satu kali pun kami saling mengenai. Dari tingkat ke tingkat ia melenting ke atas dengan ilmu meringankan tubuh yang tampak sangat tinggi, menjejak batas setiap tingkat yang menonjol pada dinding pagoda.

Inilah pagoda yang sengaja didirikan untuk melawan daya *yin* yang merugikan dari Danau Lekuk Ular di bagian barat kota. Dengan masing-masing memegang dua pedang kami masih menarikan ilmu pedang kami masing-masing, Ilmu Pedang Aliran Naga melawan Ilmu Pedang Cahaya Naga, tempat jurus-jurus dengan kecepatan pikiran ditandingi oleh jurus-jurus dengan kecepatan cahaya. Setiap kali meningkat jurus yang kami mainkan, kami pun naik berganti tingkat dan bertarung dengan tubuh miring, kaki menempel dengan ilmu cicak, tetapi tetap lincah babat-membabat dan tendang-menendang.

Fajar merekah ketika 2.000 jurus sudah kami lampaui dan tiba di puncak pagoda. Aku khawatir, para bhiksu yang melakukan upacara naik dan berdoa di puncak pagoda akan dapat menyaksikan pertarungan ini. Bukankah guru-guru Perguruan Shaolin adalah para bhiksu pula?

---

1. Mozi (475-395 SM) termasuk filsuf era pra-Qin yang berasal dari negeri Lu dan bergiat di negara Song. Seperti banyak filsuf semasa itu, ia yang selalu kritis terhadap ajaran Kong Fuzi mengabdi kepada tujuan menata dan membangun kembali ketertiban sosial. Tengok Wen Haiming, *Chinese Philosophy* [2012 (2010)], h. 55-6.

#184

Apalah Artinya Sebuah Nama...

PERTARUNGAN yang berlangsung lebih cepat dari cepat, kuhayati lebih lambat dari lambat, ketika bahkan kedipan mata lamanya berabad-abad, dan aku bisa menulis sebuah kitab dengan gerakan pedang sampai tamat.

Aku mengguratkan aksara dengan pedang ketika menyerangnya, menjadi kata-kata yang menentukan nasib, tetapi lawanku menangkisnya dengan gerakan pedang pembentuk aksara pula, menjadi kata-kata untuk menolak penentuan nasibnya.

Ilmu pedangnya jelas tidak dapat dipandang sebelah mata. Aksara dari masa Maharani Wu Zetian yang berbunyi zhao dilawan dengan bunyi zhao dari aksara yang sama, yakni pedang di tangan kiri menulis ming yang berarti terang di atas, dan pedang di tangan kanan menulis kong atau langit di bawah. Penumpukan itu berbunyi zhao yang berarti menyinari makhluk hidup di bumi siang dan malam seperti rembulan dan matahari.[1]

Gerakan pedang membentuk aksara wanita tujuh jurus dilawan dengan aksara wanita tujuh jurus yang memiliki lima goresan dasar, yakni titik, atas-bawah, serong kiri-kanan, membentuk lengkungan dan lingkaran. Aksara tulang ramalan ditandingi aksara tulang ramalan. Aksara prasasti perunggu dihadapi aksara prasasti perunggu. Aksara tambur batu dikembari aksara tambur batu. Aksara segel kecil dicegat aksara segel kecil. Aksara pegawai kerajaan diimbangi aksara pegawai kerajaan. Aksara umum ditangkis aksara umum. Aksara miring dibentengi aksara miring. Aksara miring liar disaingi aksara miring liar. Begitu pula jurus-jurus aksara setengah miring dipudarkan jurus-jurus aksara setengah miring [2]. Namun aku tidak ingin lagi pertarungan ini berlangsung lebih lama.

Para pendekar dari Hedong kudengar berkata:

> *pukulan yang betul*
>
> *tidak terlihat*
>
> *lawan harus jatuh*
>
> *tanpa melihat tanganmu* [3]

Apa yang dianjurkan bagi pukulan tangan kosong dapat berlaku pula bagi tusukan pedang. Maka tanpa sedikit pun mengurangi kecepatan aku mengganti permainan, dari Ilmu Pedang Cahaya Naga beralih ke Ilmu Pedang Naga Kembar.

Hanya dalam tiga jurus kedua pedang jian yang indah terpental ke atas, dan kedua pedang panjang melengkung itu menancap pada dada kiri-kanan sampai tembus ke punggungnya. Dengan segala hormat, kakiku menjejak tubuhnya agar terlepas dan melayang ke bawah dari ketinggian 330 kaki.

Ketika kutengok dari atap, kuperkirakan pemburu hadiah berilmu tinggi itu akan jatuh pada atap serambi wihara di sampingnya, tempat tertanamnya gigi Buddha sepanjang jari telunjuk, yang dibawa seorang peziarah dari Jambhudvipa [4]. Tubuh itu akan menimpa atap dan terpental untuk jatuh berguling-guling di halaman depan wihara. Jika belum ada yang melihatnya, ia akan tergeletak seperti orang tidur. Namun dengan suara keras ketika tubuhnya menimpa atap serambi, sebagian orang yang sudah setengah terbangun pasti segera keluar untuk melihatnya.

Orang-orang akan melihat sosok berbusana serbahitam yang tengkurap seperti orang tidur, tetapi kemudian mereka akan melihat pula betapa terdapat darah yang mengalir, dan apabila tubuhnya mereka balikkan ternyatalah terdapat dua lubang tusukan pedang pada dada kiri maupun kanan. Mereka akan ternganga dan melihat ke atas, mencari tempat dari mana orang ini mungkin telah dibunuh dan dijatuhkan.

Saat itulah aku sudah harus berkelebat menghilang.

Ketika mereka menengok ke atas, aku memang sudah menghilang.

Aku muncul kembali di belakang orang-orang itu. Hari sudah lebih terang. Aku juga ingin melihat wajahnya.

“Bukan orang sini,” kata seseorang.

“Tidak ada tanda apa pun yang menunjukkan asalnya,” kata yang lain.

Di dalam hati senyumanku kutahan. Tidakkah diketahuinya betapa pendekar paling tersohor di dunia persilatan pun tidak akan pernah dikenali oleh orang awam, karena mereka berada di dunia yang lain, apalagi jika siapa pun dari dunia persilatan itu telah memilih jalan kerahasiaan?

Satu regu Pengawal Burung Emas segera tiba. Salah seorang menatap wajah mayat itu sebentar.

“Pasti tadi orang ini tengkurap,” katanya, “siapa yang membalik?”

Seseorang mengangkat tangan, dan langsung terjungkir karena tendangan.

“Bodoh! Apa kata Hakim Hou nanti melihat tempat kejadian perkara sudah terkacaukan begini rupa?”

Ia perhatikan lagi wajah itu.

“Siapa di antara kalian yang mengenalinya?”

Semua orang dalam kerumunan itu, termasuk diriku, menggeleng-gelengkan kepala. Kutatap sekali lagi wajah orang yang kutamatkan riwayatnya melalui pertarungan seru itu. Kuingat kalimat yang diucapkannya dengan dingin.

“Hmmh! Apalah artinya sebuah nama...”

1. Tengok Lim SK, *Asal Usul Bahasa China* (2008), diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh Li En (2008), ke Bahasa Indonesia oleh Clara Herlina [2014 (2009)], h. 49-51.

2. Konversi dari aksara ke jurus pedang mengacu evolusi aksara di Tiongkok dalam *ibid*., h. 52-73.

3. Dari Robert W. Smith (peny.), *Secrets of Shaolin Temple Boxing* [1974 (1964)], h. 68. Hedong adalah nama semasa Dinasti Tang bagi provinsi Shanxi sekarang.

4. Gambaran petak terpojok di barat daya ini dari denah Chang'an dan penjelasannya dalam *Charles Benn, China's Golden Age: Everyday Life in the Tang Dynasty* [2004 (2002)], h. xiii, xix.

#185

Hakim Hou

HAKIM Hou di Chang'an sering disebutkan dalam napas yang sama dengan Hakim Dee yang hidup lebih dari 100 tahun sebelumnya. Dengan kekuasaan yang besar, Hakim Hou terkenal karena kehendak kuat agar hukum ditegakkan seadil-adilnya. Ia tidak peduli apakah pihak yang bersalah itu penjahat kambuhan atau bangsawan, karena siapa pun yang terbukti bersalah harus dihukum.

Sudah banyak sekali orang kaya dan pejabat tinggi pemerintah yang berusaha menyuapnya, dengan harta benda dan segala kesenangan duniawi, tetapi bukan saja usaha itu gagal, melainkan menjadi penyebab tambahan yang membuat mereka dihukum berat. Mulai dari sarjana susastra, tentara, baik perwira maupun bawahannya, sampai pendeta, rahib, padri, dan bhiksu, lelaki maupun perempuan, tanpa pandang bulu tetap sama di mata hukum.

Dalam keadaan darurat perang, kekacauan di dalam kota yang seolah tanpa peraturan tidak membuatnya mengendur. Semua pelaku kejahatan tetap dilacak sampai tertangkap, dan jika belum bisa tertangkap akan terus diburu. Tidak ada pelaku kejahatan yang dibiarkan hidup tenang, dan para pelaku kejahatan itu sendiri ternyata juga tidak tinggal diam. Sejak masih menjadi hakim dari desa ke desa di pedalaman sudah sering Hakim Hou menghadapi ancaman pembunuhan, keluarganya diculik dan dijadikan sandera, bahkan tidak jarang diserang begitu saja ketika sidang pengadilan berlangsung.

Keadaan ini wajarlah jika mempersyaratkan sang hakim untuk memiliki ilmu silat yang tinggi, lengkap dengan segala *lwee-kang* dan *gin-kang*, yakni tenaga dalam dan ilmu meringankan tubuh, karena kuasa kejahatan yang terjamin akan selalu memaksakan kehendaknya. Dengan cara kasar maupun halus, licik maupun licin, segala daya kejahatan selalu menguji kesabaran, ketabahan, dan keberanian Hakim Hou, yang tidak terlihat pernah bosan menegakkan hukum.

Kejahatan marak duapuluh kali lipat semasa pengepungan dan sesudahnya, dan jumlah para petugas kehakiman sungguh tidak berimbang dengan perkembangan kejahatan yang merajalela dalam kekacauan itu. Betapapun dengan segala kekurangannya, Hakim Hou tidak pernah suka penghukuman tanpa pengadilan.

“Apa itu dunia persilatan? Tidak ada hukum lain di Kotaraja Chang'an kecuali hukum Negeri Atap Langit. Jika setiap orang boleh membunuh orang lain hanya berdasarkan pertimbangannya sendiri, mengapa sebuah negara harus berdiri?”

Tentu Hakim Hou harus mengatakan itu, meski banyak orang yang bersyukur setiap kali para penjahat kambuhan bergelimpangan di jalan dengan anak panah berbau harum di dahinya, maupun dengan luka silang sabetan dua pedang panjang melengkung.

Laozi berkata:

> *mengalahkan yang lain-lain*
>
> *adalah kekuasaan,*
>
> *mengalahkan diri sendiri*
>
> *adalah kekuatan.* [1]

Para petugas kehakiman yang menyidik bukti-bukti di tempat kejadian perkara ternyata sampai kepada kesimpulan bahwa benda tajam yang menembus dada sampai tembus ke punggung orang yang jatuh ini sama dengan benda tajam yang membuat mayat-mayat para penjahat kambuhan bergelimpangan di jalanan Chang'an. Bahkan setelah melakukan pemeriksaan seksama, dapat diketahui betapa senjata pembunuh ini adalah sepasang pedang panjang melengkung, sama dengan senjata milik Harimau Perang, kepala mata-mata pemerintahan Wangsa Tang yang baru. Memang hanya Harimau Perang yang memiliki senjata seperti itu.

"Bayangan yang berkelebat dalam gelap itu memang seperti Harimau Perang yang berambut panjang, menyoren sepasang pedang panjang yang menyilang di punggungnya, busananya yang melebar pada bahu membuat dirinya kekar," demikianlah kesaksian semua orang, kepada siapa sengaja kuberi kesan, bahwa diriku adalah Harimau Perang. Agar dirinya mencariku dan aku bisa menyelesaikan urusanku.

Apa yang kupikirkan menjadi kenyataan, tetapi dengan perkembangan di luar dugaan. Hakim Hou secara resmi meminta agar Kepala Mata-Mata Negeri Atap Langit Harimau Perang menyerahkan senjatanya untuk diperiksa. Harimau Perang ternyata bukan hanya tidak bersedia menyerahkan senjatanya, melainkan justru mengajukan surat pengunduran diri.

Namun Hakim Hou tetap menginginkan dia ditangkap, maka Harimau Perang pun kini hilang dan menjadi buronan.

"Dia tidak mungkin mengakui bahwa senjatanya jatuh ke tanganmu, karena sebagai pendekar itu memalukan sekali," ujar Panah Wangi. "Tapi ia tetap akan mencari dan berusaha merebut pedangnya, jika tidak dengan segala cara membunuhmu."

Kukira aku tidak bisa menyalahkannya, seperti dirinya juga tidak bisa menyalahkanku telah mencarinya sampai jauh nun di sini.

---

1. Melalui Wen Haiming, *Chinese Philosophy* [2012 (2010)], h. 40.

#186

Nasib Gadis yang Selalu Melukis

MUNCULNYA Hakim Hou dalam urusanku membuat diriku harus mengetahui bagaimana hukum berlangsung di Chang'an, atau tepatnya Negeri Atap Langit, tempat pendekar golongan putih yang membunuh datuk golongan hitam disamakan dengan kejahatan karena melakukan pembunuhan.

Dunia persilatan merupakan dunia tersendiri, tetapi dengan ruang dan waktu yang kadang terpisah dan kadang melebur dengan kehidupan sehari-hari. Tidak terpisah seterusnya dan tidak melebur seterusnya. Di dalam dunia persilatan, pertarungan satu lawan satu adalah pertarungan yang adil; dalam hukum dunia sehari-hari, siapa pun yang melakukan pembunuhan harus ditangkap dan diadili. Perkara apakah orang itu harus dihukum berdasarkan tingkat kesalahannya atau dibebaskan karena membela diri, maka perkara itu harus diselesaikan dalam pengadilan.

Betapapun perkara itu dapat kumengerti. Adapun yang tidak dapat kumengerti adalah jika Harimau Perang kini menjadi buronan, karena belum dapat ditangkap maka keluarganyalah yang harus ditangkap. Namun karena Harimau Perang datang tanpa keluarga dari Daerah Perlindungan An Nam, maka siapa pun yang tinggal bersamanya yang ditangkap dan ditahan.

Sebagai seorang pejabat tinggi dalam bidang tugas rahasia, Harimau Perang mendapat sebuah rumah gedung besar untuk ditinggali, lengkap dengan para pengawal dan para pelayan. Mereka semua ditangkap, ditahan, dan diperiksa. Setelah terbukti tidak terlibat kejahatan apa pun mereka segera dibebaskan, termasuk seorang kebiri yang dipekerjakan sebagai kepala rumah tangga. Kecuali seorang gadis yang berada di sana tanpa terlalu jelas pekerjaan dan kedudukannya. Konon pekerjaannya setiap hari adalah melukis. Untuk sementara disebutlah ia sebagai kekasih Harimau Perang.

Ditangkapnya gadis ini memberikan perasaan tidak enak kepadaku, yang telah menjadi penyebab musabab terkacaukannya kehidupan Harimau Perang. Dengan sengaja aku telah membantai para penjahat kambuhan dari malam ke malam, dan dengan sengaja pula kuperlihatkan diriku selintas kepada para saksi mata suatu kesan bahwa diriku adalah Harimau Perang.

Demikianlah menjadi perbincangan dari kedai ke kedai bahwa Harimau Perang membasmi kejahatan yang semakin marak di Kotaraja Chang'an semenjak dan seusai pengepungan, dengan ciri yang telah semakin dikenal, yakni berambut lurus panjang, menyoren dua pedang panjang melengkung yang disarungkan di punggung dengan menyilang. Sengaja pula kukenakan busana yang melebar ke samping kiri dan kanan pada kedua bahu, yang memberi kesan tegak, tegap, dan kukuh, seperti ciri Harimau Perang, karena diriku sendiri tidak berkesan seperti itu.

Aku sengaja melakukannya agar Harimau Perang, jika ia memang Harimau Perang yang bertanggung jawab atas terbunuhnya Amrita, mencariku, muncul di hadapanku dan bicara, bukan sekadar berkelebat datang dan berkelebat pergi seperti yang sudah terjadi. Ternyata setiap kali datang orang meminta sepasang pedang panjang melengkung yang bukan Harimau Perang, melainkan orang-orang bayaran, baik dari perkumpulan rahasia maupun pemburu hadiah, yang justru menambah korban-korban bergelimpangan, sampai menjadi perhatian Hakim Hou.

"Perempuan yang untuk sementara dianggap kekasih Harimau Perang itu ditahan, mungkin dimaksudkan Hakim Hou agar Harimau Perang menyerahkan diri," kata Panah Wangi.

"Mungkin saja, tetapi jika memang begitu, tentu waktu akan ditangkap itulah dia menyerahkan diri," kataku.

Panah Wangi menceritakan kepadaku, sebetulnya memang sering terjadi, jika suatu perkara belum selesai dan orang yang berperkara meninggal, maka keluarga terdekatnya, anak laki-laki misalnya, akan ditahan sampai perkaranya selesai. Jika cara seperti itu biasa dilakukan dalam perkara penunggakan pajak 1), maka tidak dapat kubayangkan berapa lama pula gadis tak bersalah itu akan berada dalam tahanan, karena yang disebut Harimau Perang kukira tidak akan pernah menyerahkan dirinya dalam urusan ini.

"Selain gadis yang selalu melukis itu belum tentu memang kekasihnya, yang membunuh semua penjahat kambuhan itu juga bukan Harimau Perang," kataku, "Jadi aku berpikir untuk membebaskannya."

"Pikirkan juga apa yang akan terjadi selanjutnya," sahut Panah Wangi, "gadis itu mau disembunyikan di mana? Apakah yang bisa dilakukannya sebagai seorang buronan jika pekerjaannya setiap hari adalah melukis?"

Kata-kata Panah Wangi membuatku tidak dapat berbicara dan dadaku menjadi kosong. Salah atau bukan salahnya, begitu tegakah Harimau Perang membiarkan gadis yang disebut-sebut pekerjaannya hanya melukis itu berada dalam tahanan, dalam waktu yang belum dapat diketahui lamanya? Namun perasaan kosong itu datang karena dirikulah yang menjadi penyebabnya!

#187

Penjahat Kambuhan Bergelimpangan

YANG Mulia Paduka Bayang-Bayang tampaknya paham apa yang harus dilakukannya untuk mengacaukan Chang'an. Berakhirnya pengepungan sama sekali bukan akhir dari sebuah perlawanan. Pemberontakan memang banyak bentuknya, bahkan tidak selalu harus bersenjata. Tampaknya Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang bahkan sudah mempersiapkan apa yang harus dilakukan jika pada suatu hari pengepungan tertembus dan terbuyarkan. Alih-alih memberikan perlawanan berat, terbukanya gerbang bagi penyerangan pasukan berkuda segera ditanggapi dengan penyusupan besar-besaran.

Pasukan pemberontak, yang ganti terkepung oleh pasukan penjaga perbatasan, masih ditambah serangan ribuan anak panah dan pasukan berkuda dari dalam kota, setidaknya terpecah menjadi empat jenis pelarian. Yakni mereka yang kembali ke desa dan menjadi petani seperti semula, mereka yang pergi ke gunung dan hutan dan menjadi perampok yang menanti mangsa, mereka yang masuk ke dalam kota lantas menjadi penjahat kambuhan berkeliaran, serta mereka yang dengan segala persiapan dan perhitungan menyusup ke dalam serta menjadi bagian dari khalayak Kotaraja Chang'an.

Menghilangnya Harimau Perang yang tidak membuat kedudukannya sebagai kepala mata-mata segera diganti, karena ia sendiri seorang pengganti, membuat jaringan penyusupan merasuk semakin dalam, yang segala kegiatannya kini lebih tak terendus, terutama apabila yang disusupinya kemudian adalah pikiran. Di segala kedai kudengar bermacam hal, tetapi semuanya belum memberi petunjuk bagaimana Harimau Perang bisa ditemukan. Apakah masih ada gunanya kubabat para penjahat kambuhan dengan kedua pedang melengkung panjang?

Aku memang diliputi keraguan karena setiap kali luka penjahat terhubungkan dengan senjata Harimau Perang itu, beban semakin bertambah kepada sang gadis yang pekerjaannya setiap hari membuat lukisan.

Namun keraguanku tidak mengurangi jumlah penjahat yang bergelimpangan, karena dari malam ke malam Panah Wangi mengincar, membidik, dan melepaskan anak-anak panahnya yang selalu dengan tepat mengenai sasaran. Mayat-mayat para penjahat kambuhan ini bergelimpangan jika tidak dengan anak panah menancap di dahi dari depan, tentu pada leher dari samping kiri atau samping kanan, pada dada di kiri dan kanan, dan kadang-kadang pula tampak begitu kuat panah itu melesat dan menghunjam ulu hati dari arah depan, sehingga orangnya terbang melayang dan tertancap pada tembok atau pintu gerbang. Tidak jarang pula bukan hanya satu, tetapi kedua tangan terbentang dengan panah menancapkan kedua telapak tangannya pada tembok, dan masih tertancap dua panah lagi pada masing-masing pergelangan kakinya, seolah-olah untuk latihan.

“Jangan terlalu kejam,” kataku, yang selalu berada di tempat kejadian.

Namun kukira Panah Wangi baru cukup kejam terhadap para pemerkosa. Seperti yang pernah kusaksikan dulu, ia akan melakukan kebiri-paksa terhadap pelakunya, sekali sabet dengan mata anak panah yang digenggamnya. Lantas dibiarkannya merasa kesakitan, kalau perlu sampai teriakannya membuat orang-orang keluar dari pintu gerbang petak-petak di sekitarnya meski terdapat jam malam. Jika itu terjadi, maka dibiarkannya mereka menjadi saksi penghukuman yang dilakukannya, yakni menancapkan anak panah tepat pada lubang di tubuhnya, yang telah menjadi pancuran darah karena kebiri-paksa yang dilakukannya. Dari jarak dekat maupun jarak jauh, ditancapkan dengan tangan maupun dibidik dari atas wuwungan, anak panah itu selalu mengenai sasarannya, tepat pada lubang yang tercipta karena dibabatnya anggota badan yang digunakan untuk memperkosa.

Kepada korban perkosaan tersebut ia selalu berpesan, “Jika tidak ingin mengalaminya lagi, belajarlah ilmu silat setinggi-tingginya.”

Suatu hal yang sangat amat benar adanya.

Namun yang kupikirkan adalah apa yang akan dipikirkan Hakim Hou.

Ji King bertanya kepada Kong Fuzi tentang pemerintah.

“Apa pendapat kamu tentang pembunuhan yang tidak memenuhi Dao, dalam rangka menyenangkan mereka yang dengan itu menjadi terpenuhi?”

Kong Fuzi menjawab, “Jika kamu menyelenggarakan pemerintahan, mengapa kamu menggunakan pembunuhan? Jika kamu mencoba sesuatu yang baik, maka khalayak akan berperilaku baik, itu sudah cukup. Hakikat pribadi utama seperti angin, sedangkan orang picik seperti rumput; jika angin bertiup di atas rerumputan, semestinyalah merunduk.” [1]

Dengan banyaknya mayat bergelimpangan di mana-mana, meskipun semuanya penjahat kambuhan, telah memaksa Hakim Hou membuat pernyataan yang dibacakan di seantero Chang'an oleh para penyebar pengumuman yang sebelum membacakannya membunyikan gong.

Isi pengumuman itu membuat diriku dan Panah Wangi berkerut kening.

---

1. Dari Confucius, *The Analects*, terjemahan ke bahasa Inggris oleh D. C. Lau (1979), melalui Peter H. Nancarrow, *Chinese Philosophy* (2009), h. 44.

#188

Dua Buronan Diumumkan

“PENGUMUMAN! Pengumuman!

“Sehubungan dengan terdapatnya mayat-mayat bergelimpangan di seluruh Chang'an, yang setelah diperiksa memang para penjahat kambuhan, yang selama ini selalu mengganggu kenyamanan, maka bersama ini dinyatakan oleh Dewan Peradilan Kerajaan bahwa pembunuhan tiada semena-mena tersebut tidak bisa dibenarkan.

“Di negeri ini hukum tanpa pandang bulu harus ditegakkan, bahkan penjahat kambuhan sekalipun berhak mendapat peradilan, maka para pembunuh ini harus ditangkap dan diadili sesuai dengan hukum Negeri Atap Langit.

“Bersama ini pula disampaikan kepada umum agar menyampaikan kepada Pengawal Burung Emas maupun para petugas Dewan Peradilan Kerajaan jika mengetahui keberadaan para tersangka berikut:

“Pertama, pria, usia 40 tahun, dikenal dan disebut sebagai Harimau Perang. Ciri-cirinya berambut lurus panjang, tegap dan tinggi dengan bahu melebar, dan selalu menyoren sepasang pedang panjang melengkung, yang disarungkan menyilang di punggungnya.

“Kedua, wanita, usia 30 tahun, dikenal dan disebut sebagai Panah Wangi. Ciri-cirinya berambut lurus panjang, berbusana serbaringkas dengan warna serbagelap, selalu membawa busur yang melintang di badan, dan anak-anak panah dalam sarung di punggungnya.

“Bersama pengumuman ini pula diharapkan kedua tersangka tersebut menyerahkan diri, dengan janji akan mendapat pengadilan seadil-adilnya; tetapi bersama ini pula diumumkan bahwa dengan menetapkan kedua orang ini sebagai tersangka, ditetapkan pula kedudukan mereka sebagai orang yang dicari oleh Dewan Peradilan Kerajaan.

“Demikianlah Dewan Peradilan Kerajaan telah mengirim para petugas untuk menangkap para tersangka ini, hidup atau mati.

“Sekian!

“Tertanda

“Hakim Agung Kerajaan

“Hou.”

Aku dan Panah Wangi berada di antara kerumunan ketika pengumuman itu dibacakan, bahkan kemudian bersama gambar Harimau Perang dan Panah Wangi pada kertas, lantas ditempelkan.

Pada siang hari kami memang menyamarkan diri, bergerak, menyusup, dan berbaur, tanpa menunjukkan ciri apa pun yang sekiranya akan menonjol atau mudah diingat dan ditandai. Dalam udara dingin kami mengenakan kerudung kain tebal yang sungguh maksudnya untuk menutupi, masih ditambah caping yang melindungi kami dari terpaan matahari, yang meskipun udaranya dingin tetap saja terang-benderang menyilaukan.

Tak dapat kubayangkan betapa kesulitan Harimau Perang, yang tanpa pernah kubayangkan juga akan berakhir begini, memang ditimbulkan olehku.

Mengzi berkata:

> *siapa mampu memegang api*
>
> *tanpa berpikir sama sekali*
>
> *untuk memadamkannya?* [1]

Kami saling berpandangan tetapi tidak mengeluarkan suara sama sekali, dan tetap menjelajahi kotaraya ini, memburu Harimau Perang. Meskipun telah menjadi orang buronan, menurut Panah Wangi, orang seperti Harimau Perang mendapatkan namanya karena tindak kejantanan, sehingga ia tak akan hilang lenyap ditelan bumi tanpa mengambil senjatanya kembali.

“Siapa kiranya yang akan memburu kalian?”

Aku bertanya dengan perasaan aneh karena menyebut Harimau Perang dan Panah Wangi dalam kedudukan yang sama, yakni sebagai buronan, sementara kenyataannya diriku dan Panah Wangi juga memburu Harimau Perang.

“Orang-orang terbaik,” ujar Panah Wangi singkat, tetapi menunjukkan peningkatan kewaspadaan yang sangat tinggi.

Begitulah pernah kukatakan, dunia persilatan adalah dunia tersendiri, tetapi yang meskipun terpisah, karena berada pada ruang dan waktu yang sama dengan kehidupan sehari-hari, tidak terhindarkan untuk sesekali terlebur. Tokoh-tokoh seperti Harimau Perang jelas hidup dalam kedua dunia tersebut. Kini ia juga menjadi buronan pada dunia tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari ia diburu para petugas Dewan Peradilan Kerajaan, dalam dunia persilatan diriku dan Panah Wangi memburunya dengan alasan masing-masing. Harimau Perang sebagai tokoh dunia kerahasiaan selama ini memainkan peran dengan keluar-masuk kedua dunia itu, tetapi kini ruang geraknya menyempit.

“Dewan Peradilan Kerajaan yang sekarang dipimpin Hakim Hou sebagai Hakim Agung memang sedang mengalami masa yang sulit, karena pengepungan dan sesudahnya menimbulkan kekacauan hukum,” ujar Panah Wangi, “Tetapi Hakim Hou selalu menyimpan tenaga terbaik untuk persoalan tersulit. Jika para penjahat kambuhan cukup diburu petugas kehakiman lulusan perguruan silat di dalam kota, baik Shaolin atau

Butong, maka buronan tingkat pendekar akan diburu petugas tingkat pendekar pula, yang mungkin didatangkan dari gunung."

Di Pasar Timur kulihat wajah kedua buronan pada kertas yang ditempelkan di papan pengumuman. Wajah Harimau Perang sebagian tertutup rambutnya yang lurus panjang bagaikan rambut itu sedang tertiup angin. Sebagai pejabat tinggi kerajaan, meskipun dalam bidang kerahasiaan, Harimau Perang tentu pernah muncul dalam berbagai pertemuan, setidaknya pertemuan tertutup, dan betapa selama itu tidak seorang pun dapat mengingat wajahnya dengan cukup jelas!

---

1. Melalui Peter H. Nancarrow, *Chinese Philosophy* (2009), h. 64.

#189

Kecantikan dan Hukuman

JIKA wajah Harimau Perang sangat tidak jelas karena tertutup rambut panjang yang tertiup angin, wajah Panah Wangi bukan hanya lebih jelas, tetapi juga sangat cantik. Banyak orang yang berkerumun dan tidak segera pergi, sebetulnya bukan karena membaca pengumuman tentang para buronan itu, melainkan disebabkan oleh pesona paras rupawan gambar Panah Wangi.

Siapakah Panah Wangi? Sayang sekali aku juga tidak terlalu mengenalnya. Bahkan wajahnya yang tergambar begitu cantik, lebih sering hadir kepadaku dalam kelebat gerakan kami di malam hari, ketika kami mengendap dalam wujud bayangan di balik kelam, dari lorong gelap satu ke lorong gelap yang lain, membantai para penjahat golongan hitam.

Dalam kegelapan pun aku tetap dapat mengenali kecantikannya, meski dengan cara yang berbeda, karena betapapun gelapnya malam keindahan adalah keindahan, ketika mata cemerlang yang melirik itu memantulkan cahaya rembulan. Namun pada siang hari, ketika kami mencari tahu siapa kiranya yang akan dapat kami bantai malam harinya, Panah Wangi dapat menyamarkan bukan saja kecantikannya, melainkan juga bahwa dirinya adalah perempuan.

Dengan busana kumal, kerudung, dan caping, pada siang hari Panah Wangi melebur dengan gerak banyak orang di jalanan. Begitu pula diriku, menyusupi segenap kecenderungan dari setiap lapis kehidupan Chang'an, melacak jejak Harimau Perang. Meskipun Jalur Sutera ke arah barat maupun ke Luoyang telah hidup kembali seusai pengepungan, kami menganggap Harimau Perang tidak akan meninggalkan Chang'an, setidaknya selama sepasang pedangnya masih berada di tanganku.

Apakah sebenarnya urusan Panah Wangi dengan Harimau Perang? Ia belum pernah mengungkapnya. Kuingat kata-katanya setelah membunuh pemerkosa, ketika untuk pertama kali kami berjumpa, “Seperti juga dirimu, aku sedang mencari keadilan!”

Dunia persilatan bukan dunia persilatan jika tidak diwarnai urusan dendam, bahkan seperti dengan sengaja membalaskan apa yang tampaknya seperti dendam kaum perempuan. Dengan banyaknya korban kebiri-paksa, dan anak panah menancap pada lubang tempat anggota badan yang dipergunakan untuk memperkosa itu hilang, orang-orang bicara tentang perburuan para pemerkosa.

Anak panah milik Panah Wangi seolah telah dijampi-jampi, bahwa jika dilepaskan akan menancap pada anggota badan siapa pun yang mempergunakannya untuk memperkosa, sudah maupun belum dikebiri-paksa. Ketika suatu kali mayat yang tertancap lima anak

panah di tembok itu adalah seorang menteri berbusana sutra mewah, yang memang terkenal sebagai tukang perkosa, dari kedai ke kedai kudengar khalayak bersuka cita.

Han Fei berkata:

Terdapat dua alat, dan hanya dua, yang dengannya seorang penguasa menguasai menteri-menterinya. Dua alat ini adalah hukuman dan keuntungan.

Apa yang kumaksud hukuman dan keuntungan? Kuanggap pelaksanaannya adalah hukuman dan ganjaran adalah keuntungan. Mereka yang menjadi menteri terpukau oleh pelaksanaan hukuman berat tetapi menghargai ganjaran sebagai menguntungkan. Maka jika seorang penguasa memberlakukan hukuman dan ganjaran, para menterinya akan mengagumi yang dipertuan dan menyesuaikan diri kepada keuntungan yang ditawarkannya. [1]

Peperangan yang tidak kunjung berhenti di perbatasan, dan terutama sejak Pemberontakan An Lushan, membuat pemerintahan Wangsa Tang cenderung melemah dan menurun, sehingga pelanggaran hukum terus-menerus berlangsung. Jam malam yang biasanya ditakuti semasa pengepungan telah menjadi terlalu longgar, dan setelah pengepungan usai peraturan belum bisa kembali tegak seperti semula.

Pelanggaran jam malam itulah yang sering memancing para penjahat kambuhan seperti kucing yang langsung dihadapkan kepada ikan. Para pedagang yang tidak bisa menunda urusannya, keluarga orang sakit parah yang mencari tabib, perempuan mau melahirkan, atau orang muda yang merasa dapat melanggar segala peraturan demi cinta, menjadi incaran para penjahat kambuhan.

Perondaan para Pengawal Burung Emas yang memusatkan perhatian untuk membongkar jaringan para penyusup, sangat tidak mencukupi kebutuhan pengawasan malam untuk kota sebesar Chang'an. Namun pembasmian yang kami lakukan, yang tentunya mengurangi jumlah penjahat kambuhan dari malam ke malam, bagi Hakim Hou hanyalah penanda kekacauan.

Adapun katanya, “Dengan segala kekuatan yang ada, kita harus menghukum para pembunuh yang disebut orang-orang sebagai pendekar ini!”

---

1. Han Fei (280-233 SM) adalah salah satu tokoh pengembang Legalisme di Tiongkok, yang memikirkan sendi-sendi hukum bersama dengan terbangunnya negeri Qin, negeri yang setelah menundukkan negeri-negeri semasa Negara-negara Berperang (475-221 SM), menyatukan Tiongkok sebagai kesatuan politis. Tengok Peter H. Nancarrow, *Chinese Philosophy* (2009), h. 93-7.

#190

Mereka Menyerang dari Balik Kelam

PERNYATAAN Hakim Hou itu tidak menghentikan apapun. Dari malam ke malam kami berdua bertemu di suatu tempat, lantas dengan segera berkelebat di balik kelam memburu para begundal golongan hitam. Kami mengendap, kami menguntit, dan kami harus memergokinya terlebih dahulu, sebelum kami menyergap dan memberinya hukuman yang lebih dari setimpal. Kusebutkan lebih dari setimpal karena tentu kami tidak menunggu sampai seseorang diperkosa atau dibunuh lebih dulu, sebelum kami merasa wajib untuk segera menamatkan riwayatnya.

Seseorang akan segera tertancap anak panah yang meruapkan bau wangi ketika sudah jelas akan memperkosa atau membunuh, dan bagi Panah Wangi hukuman untuk percobaan perkosaan jauh lebih kejam daripada percobaan pembunuhan. Tiada bedanya bagi Panah Wangi, apakah masih merupakan percobaan perkosaan atau telah melakukannya, anak panah tertajam akan melesat secepat pikiran pada tempat seperti yang pernah diuraikan. Meski masih percobaan, kepada pelakunya tanpa ampun Panah Wangi tetap memberlangsungkan pengebirian paksa sebelum membunuhnya.

Dalam gelap malam panah-panah berlesatan, tepat menancap pada sasaran. Begitu juga sepasang pedang panjang melengkung ini, yang kumainkan ibarat tarian dalam kelam, yang meskipun tampak lamban dalam penghayatan, sambarannya melebihi kecepatan pikiran. Kami berkelebat dan melenting naik-turun genting. Tubuh-tubuh yang ambruk belum berdebum dan jerit kesakitan masih terdengar ketika kami sudah membantai penjahat lain di tempat lain.

Betapapun Panah Wangi tidak keliru ketika disebutnya Dewan Peradilan Kerajaan akan mengirimkan orang-orang terbaik. Semenjak diumumkannya nama kedua buronan, setiap gerak kami bukan sekadar diintai, diikuti, lantas dicegat untuk diajak bicara sebelum ditahan, melainkan langsung diserang dengan kecepatan bukan alang-kepalang, berkelebat dari balik malam bagaikan kelelawar menyambar buah-buahan.

Demikianlah ketika kami berkelebat naik-turun genting dari satu tempat ke tempat lain, satu per satu datang bayangan berkelebat menyerang dari balik kegelapan tanpa tantangan. Serangan dengan kecepatan bayangan berkelebat seperti itu sangat berbahaya, bukan hanya karena kecepatannya sangat tinggi, tetapi karena nyaris tidak dapat dilihat dalam kegelapan. Bayangan hitam dan kekelaman bagaimanakah kiranya dapat dibedakan? Hanya angin berkesiur dari senjata tajam yang membabat ke tempat mematikan.

Padmasambhava berkata:

semoga unsur-unsur udara

tidak bangkit sebagai musuh-musuh [1]

Maka bukankah sangat berbahaya segala serangan ini, ketika dari segalanya yang serbahitam, sebagaimana layaknya malam, bayangan-bayangan hitam datang mengancam? Dalam kelebat berkecepatan pikiran, tanganku memegang dan memainkan sepasang pedang panjang melengkung dengan Ilmu Pedang Cahaya Naga, terbang dengan sentuhan telapak sepatu dari tembok ke tembok, menyambut serangan demi serangan yang datang berkelebat dengan tidak kalah cepatnya.

Bertarung secepat kilat dalam perbenturan di udara seperti itu, setiap kali kuayunkan pedang pada kedua tanganku maka dua nyawa terbang bersamaan. Namun lebih sering aku tidak perlu mengayunkan kedua pedangku. Bayangan hitam berlesatan itulah yang seperti menyambarkan diri, dan aku cukup menghadangnya dengan pedangku yang kiri atau yang kanan, bahkan kadang dengan dua pedang di kiri dan kanan, sehingga bayangan hitam itu memang akan terus melesat, tetapi hanya sebagai tubuh tanpa nyawa lagi di dalamnya.

Bayangan demi bayangan masih menyerang kami dari balik kekelaman dengan cara yang sama, hanya saja Panah Wangi menggunakan dua anak panah seperti aku menggunakan kedua pedangku. Mata anak panahnya yang sangat amat tajam kukira menggores, menusuk, dan merobek, dengan amat sangat meyakinkan dan menyakitkan, atas bayangan-bayangan hitam berkelebat yang tak bisa dibedakan dengan malam.

Maka yang bergelimpangan di jalanan Chang'an kini bukan hanya para penjahat kambuhan, melainkan juga para petugas Dewan Peradilan Kerajaan.

“Sudah begitu banyak korban, Harimau Perang belum muncul juga,” ujar Panah Wangi, “Apakah salah satu dari kita mesti menantangnya bertarung secara terbuka?”

---

1. Dari “The Path of Good Wishes for Saving from The Dangerous Narrow Passage-Way of The *Bardo*” dalam W. Y. Evans-Wentz, *The Tibetan Book of the Dead* [1974 (1957)], h. 202. Padmasambhava adalah penyusun “Pembebasan Melalui Pendengaran Selama Tahap Antara”, kitab Buddha aliran Tibet yang juga disebut *bar do thos gro*l, pada abad ke-8 (diunduh dari Wikipedia, 3 Januari 2015).

#191

Dunia Persilatan dan Sejarah

APAKAH kiranya yang dipikirkan oleh Harimau Perang? Tahun lalu ia masih seorang kepala mata-mata pasukan gabungan kaum pemberontak di Daerah Perlindungan An Nam, yang berhasil menyatukan berbagai unsur terpisah dari dunia kerahasiaan, sehingga berbagai golongan yang sebelumnya tidak saling mengenal dapat bersatu, mengepung Kota Thang-long agar terbebaskan dari penjajahan Negeri Atap Langit.

Pengepungan yang tampaknya meyakinkan, gagal karena pengkhianatan Harimau Perang sendiri, yang bukan saja mengakibatkan pasukan gabungan itu hancur lebur, tetapi juga membuat pemimpin pasukan pemberontak Panglima Amrita yang menyusup ke dalam kota, masuk ke dalam jebakan dan tewas pula.

Itulah yang membuat pemerintahan Wangsa Tang tertarik menjadikannya kepala mata-mata Negeri Atap Langit, dan bagi Harimau Perang yang telah menjadi musuh semua orang di Daerah Perlindungan An Nam, tawaran itu diambilnya sebagai pilihan terbaik.

Keterangan rahasia mengenai keberangkatannya disampaikan kepadaku oleh jaringan rahasia para bhiksu. Aku mendahuluinya untuk mencegat, tetapi kejadian demi kejadian membuatnya melewati diriku di lautan kelabu gunung batu, yang membatasi An Nam dari Negeri Atap Langit.

Maka di sinilah diriku sekarang, sekali lagi terlibat dalam suatu pengepungan yang telah digagalkan. Harimau Perang boleh dianggap bekerja dengan bagus, tetapi dengan penerapan hukum tanpa pandang bulu oleh Hakim Hou, kedudukannya menjadi sangat sulit.

Namun rasanya tak mungkin ia sekadar bersabar kepadaku, yang telah memojokkan dirinya, dengan membuat jejak-jejak pembunuhan mengarah ke senjatanya itu.

“Ia seorang manusia dunia rahasia,” kata Panah Wangi, ketika kami sama-sama memata-matai mangsa kami pada siang hari di Pasar Barat. “Apa pun yang kita pikirkan tentang dirinya mungkin sesuai pengarahannya.”

Tentunya ia sangat licin, dan tentunya juga sangat licik. Aku sungguh tidak tahu banyak tentang Harimau Perang, dan tidak tahu pasti bagaimana membaca langkah-langkahnya selain menunggu.

“Kita bisa mengumumkan tantangan itu, tetapi kurasa dia tidak akan begitu bodoh untuk memenuhinya,” kataku.

“Kenapa?”

“Pada masa seperti sekarang, orang seperti Harimau Perang banyak sekali urusannya, karena ia berada di tengah seribu satu jaringan rahasia.”

“Apalagi yang menjadi urusannya, jika pemerintah Wangsa Tang saja membuangnya?”

“Sebaliknya, kukira menjadi kepala mata-mata Negeri Atap Langit tidak pernah menjadi tujuannya.”

Panah Wangi tidak menyahut lagi. Kukira ia berpikir keras. Terlalu banyak perubahan mendadak di Chang'an, tetapi sebetulnya perubahan di Negeri Atap Langit sudah berlangsung lebih lama.

An Lushan, panglima berdarah campuran Sogdian dan Turk dari kalangan tentara yang memberontak dan menguasai Chang'an pada tahun 755, memang mati dibunuh seorang kebiri yang setia kepada maharaja di tendanya pada 757, tetapi sampai hari ini sebetulnya pemberontakan silih berganti mengguncang Negeri Atap Langit. Pemerintahan Wangsa Tang menjadi lemah dan para panglima tentara di berbagai wilayah yang beradu wibawa berebut kuasa. Pada tahun 763, tak kurang dari tiga perempat bagian dari Negeri Atap Langit dikuasai para panglima tentara yang pandangannya terbagi dua, separo masih setia dengan Wangsa Tang, separonya lagi berpihak kepada An Lushan.[1] Kedudukan kekuasaan semacam inilah yang membayangi berbagai persoalan negeri, dan keberadaan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang maupun Harimau Perang tidak terlepas dari kedudukan semacam itu.

Tahun-tahun belakangan ini Negeri Atap Langit diwarnai perang saudara, mengakibatkan terlalu banyak korban tewas, tata kesejahteraan kacau-balau, dan kekuasaan para panglima wilayah pinggiran melewati batas. Di Negeri Atap Langit, tata kekuasaan tidak pernah dijalankan tentara, tetapi kali ini berlangsung yang sebaliknya, yang hasilnya semakin memperlemah pemerintahan Wangsa Tang[2]. Sejak tahun 763, misalnya, terdapat setidaknya lebih dari tiga puluh wilayah di bagian timur dan timur laut yang menunjuk

#192

Pertarungan di Dalam Pasar

BERSAMA tatapan mata itu meluncurlah dua bilah pisau terbang ke arah kami, seolah-olah cukup dengan tatapan itulah maka secepat kilat kedua pisau tersebut dapat meluncur ke arah sasarannya!

Dalam kepadatan dan keramaian di Pasar Timur, yang baru dibuka siang hari dengan 300 pukulan tambur dan akan ditutup beberapa saat menjelang senja dengan 300 pukulan gong [1], kedua pisau itu seperti menemukan sendiri lintasan terlurus langsung ke jantung!

Dengan kecepatan kilat kami pun menangkap pisau itu, tetapi tidak bisa mengembalikan-nya, selain karena pasar itu terlalu padat sehingga kami tak bisa menemukan lintasan terlurus bagi pisau itu, orangnya sudah tidak terlihat lagi.

Tanpa menarik perhatian, kami telah beradu punggung dan melihat ke sekeliling. Pertarungan di dalam pasar adalah pertarungan yang paling sulit dilakukan tanpa kegemparan, dan jika kegemparan itu terjadi nanti, kami tak pernah tahu dari mana serangan mendadak lain akan datang.

Orang yang kami kira penjahat kambuhan dan sedang kami intai untuk mendengar sekadar petunjuk atas apa yang akan dilakukannya nanti malam, tampaknya sama sekali bukan sosok seperti yang biasanya kami hadapi.

Pertama, tidak sembarang manusia dapat mengetahui betapa sedang kami intai dan ikuti; kedua, bahkan sangat mungkin dialah yang telah membuat kami mengikutinya, dan pasar ini memang telah direncanakannya sebagai tempat menjebak kami; ketiga, barangkali saja dialah justru yang sebelumnya telah mengintai dan mengikuti kami!

Kini dua pisau terbang melesat ke arahku, dan dua lagi ke arah Panah Wangi. Kami masih memegang pisau tadi, dan kedua pisau yang mengarah secepat kilat kepada masing-masing itu terlalu cepat untuk ditangkap. Padahal jika dihindari pasti mengenai orang lain di dalam pasar yang penuh sesak ini, yang tidak dapat pula kami biarkan terjadi.

Seperti saling mengerti, tanpa perjanjian apa pun kami sama-sama menggerakkan pisau di tangan kami, sambil menyalurkan ilmu daya perekat besi. Kedua pisau terbang itu pun menggeserkan arahnya, melengketkan masing-masing dirinya ke pisau yang kami pegang masing-masing.

Trrrrrrrkkkk!

Ilmu ini biasa disalurkan ke dalam pedang dalam pertarungan agar senjata lawan menempel, dan dengan penambahan *lwe-kang* atau tenaga dalam tak dapat ditarik kembali.

Dalam I Ching disebutkan:

> *patahkan rodanya*
>
> *ketepatan akan membawa keberuntungan* [2]

Jadi kami memang harus cepat, dan memang secepat pikiran kami berkelebat menelusuri garis lurus pisau itu dengan tepat, menerobos kerumunan manusia di Pasar Timur yang padat. Aku berkelebat ke arah timur laut dan Panah Angin ke arah barat daya.

Pisau itu memang menelusuri ruang dalam suatu garis lurus, tetapi karena kerumunan manusia di dalam pasar juga terus-menerus bergerak, saat berikutnya ruang bagi garis lurus itu sudah lenyap. Jika pisau terbang itu menancap di jantung kami, sebelum tubuh kami yang jatuh sampai di bumi, pelempar pisau itu sudah tak terjejaki oleh suatu garis lurus lagi. Namun karena kami berkelebat secepat pikiran, sebelum garis lurus itu berubah, kami telah menancapkan kedua pisau terbang itu pada dada kiri dan kanan pelemparnya masing-masing.

Kami memang bergerak lebih cepat dari pisau itu jika kami lemparkan kembali, yang jika kami lakukan tidak terjamin akan lebih cepat dari rusaknya ruang segaris lurus tadi, dan menancap pada tubuh siapa pun yang bernasib malang karena tanpa disadarinya melanggar garis lurus, yang semula kosong sebagai tempat meluncurnya pisau itu.

Saat tubuh para pelempar pisau terbang itu tergelimpang ambruk, dengan dua pisau terbang yang dilemparnya tertancap pada dada kiri dan kanan, sehingga menimbulkan jerit kepanikan di sudut timur laut dan sudut barat daya, aku dan Panah Wangi telah kembali saling memunggungi di tempat semula.

Tanpa terlalu kentara, sambil menyembunyikan pisau terbang yang dilemparkan pertama kali ke balik baju, kami mengamati sekeliling kami dengan kewaspadaan tinggi. Kami sangat mengerti, betapa orang yang tadi kami intai dan menghilang, telah berganti mengawasi dan memburu kami!

---

1. Charles Benn, *China's Golden Age: Everyday Life in the Tang Dynasty* [2004 (2002)], h. 55.

2. Dari baris kedua hexagram ke-64, Wei Ji, dalam *I Ching*, yang diberi makna: Paksa lawanmu untuk sering mengubah formasi, memindahkan pasukan terkuat, tunggu sampai menghancurkan diri sendiri, lantas ambil peluang dari sini. Tengok Hiroshi Moriya, *The 36 Secret Strategies of the Martial Arts* (2004), diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh William Scott Wilson (2008), h. 170, 251.

Saat itulah orang yang sedang kami intai ternyata menoleh dan langsung menatap kami!

---

1. Charless Benn, China's Golden Age: Everyday Life in the Tang Dynasty [2004 (2002)], h. 10-2.
2. Francis Fukuyama, The Origins of Political Order [2012 (2011)], h. 292.
3. Benn, op.cit., h. 12-3.

#193

Melangkah di Belakang Harimau

DALAM perburuan para penjahat kambuhan pada siang hari, kami berusaha menghindari ketertandaan suatu ciri, yakni ciri Harimau Perang pada diriku maupun ciri Panah Wangi pada Panah Wangi, karena bukankah ciri-ciri itu yang diumumkan untuk dicari? Itu berarti aku tidak menyoren sepasang pedang panjang melengkung yang tersarung menyilang di punggung, dan Panah Wangi juga tidak terlihat membawa busur maupun anak-anak panah dalam sarung di punggungnya.

Sebaliknya, dalam penyamaran untuk mengamati dunia hitam, kami berusaha keras tidak menarik perhatian siapa pun, sehingga dengan begitu bisa mendekati sumber-sumber keterangan terpercaya tanpa memancing kecurigaan. Selama ini terbukti betapa kami bisa mengamati tanpa diamati, sampai hari ini, saat kami terjebak untuk mengintai seseorang sampai berada di Pasar Timur ini.

Tentu tidak perlu kami lupakan, betapa jaringan rahasia sedang saling bersilang dengan amat sangat ruwetnya di Chang'an, terutama setelah penyusupan besar-besaran berlangsung pada hari terakhir pengepungan. Penyusupan besar ini menyulitkan pengamatan, karena keberagaman jaringan yang kemudian diakibatkannya.

Dua jaringan, yakni antara jaringan kaum pemberontak dan jaringan dunia hitam, mungkin mudah dibedakan, tetapi kemudian menjadi rumit, karena Chang'an yang penduduknya terbesar di dunia sejak ratusan tahun sudah penuh berbagai jaringan.

Jaringan baru dan jaringan lama, seperti jaringan mata-mata, perkumpulan rahasia, sampai jaringan dunia hitam yang terdapat sebelumnya, kadang bermusuhan dan kadang melebur, antar yang baru maupun antar yang lama, maupun antara yang baru dengan yang lama.

Kami belum menyadari begitu berlapis dan berkait-kelindan segala jaringan itu, sehingga gerakan kami selama ini mungkin sekali telah dimanfaatkan dan ditunggangi!

Harimau Perang, dengan segala kelicinan dan kelicikannya selama ini, mengapa pula harus dianggap tak berperan sama sekali? Aku tak tahu lagi, mestikah kubenci atau kukagumi orang ini. Ketika memainkan peran sebagai Harimau Perang sang pembasmi penjahat kambuhan setiap malam, aku menggubah suatu kesan yang tiada lebih dan tiada kurang bersumber dari pengenalan. Meski pertemuanku sangat terbatas, tetapi aku terus-menerus berpikir dan membangun gambaran tentang dirinya, yang ternyata lebih dari cukup bagi pemerananku yang meyakinkan.

Secara hukum Hakim Hou tentu tidak keliru mengeluarkan perintah penangkapan Harimau Perang, tetapi dari kedai ke kedai kini orang bicara tentang Harimau Perang sebagai pahlawan!

Pantaslah, setelah sejumlah usaha yang gagal, sekarang ia tidak merasa perlu cepat-cepat mengambil pedang ini!

Dalam *I Ching* tertulis:

> *Melangkah di belakang harimau.*
>
> *Tidak akan menggigitmu.*
>
> *Membuka jalan pemahaman.* [1]

Kami masih beradu punggung dengan pisau terbang di balik baju. Di pasar besar seperti ini, orang-orang berjalan cepat tanpa menoleh, tetapi kami harus tetap menghindari perhatian siapa pun yang barangkali sedang bertugas bagi Hakim Hou. Betapapun wajah Panah Wangi yang cantik pada pengumuman yang ditempelkan di mana-mana itu sungguh mirip dengan aslinya. Tanpa caping dan baju kumal yang membuat kami seperti banyak orang di Chang'an pada masa-masa sulit ini, kecantikan Panah Wangi yang menonjol hanya akan mendatangkan bahaya bila tidak disamarkan atau ditutupi.

Masih ada satu lawan yang bukan saja berbahaya, tetapi terbukti telah mengecoh kami. Apakah dirinya juga petugas Dewan Peradilan Kerajaan, yang memang sedang dikerahkan untuk mencari dan menangkap kami dalam keadaan hidup atau mati? Alangkah rawan keadaan kami jika selama ini sebetulnya telah diawasi, dan memang dipancing agar tergiring ke pasar ini.

Pasar? Ya, kenapa pasar? Apakah karena tempat ini dianggap sulit bagi kami untuk bertarung dengan segenap kemampuan kami?

Kami masih beradu punggung, tetapi bukan dalam kuda-kuda siap bertarung. Tanpa kusadari aku memperhatikan sekelilingku. Ya, pasar itu.

Lambat laun aku mengerti kenapa kami berada di situ, tetapi aku belum bisa menceritakannya sekarang, karena aku harus menghubung-hubungkan sejumlah pengalaman, keterangan, dan bukti-bukti, yang belum semuanya kuketahui dan masih harus dicari.

“Dia sudah pergi,” kataku kepada Panah Wangi, dengan nada yang menunjukkan dia tak harus lagi bersiaga.

“Pergi? Bagaimana kamu tahu?”

1. Hexagram ke-10, Lu, yang artinya melangkah. Dalam Margaret J. Pearson, *The Original I Ching* (2011), h. 89, kata terakhir adalah "Success"; pada "Strategy 19" dalam Moriya, *ibid*., h. 249, kutipan hexagram yang sama kata terakhirnya "penetrating understanding".

#194

Teka-teki di Pasar Timur

TERDAPAT 220 lajur di Pasar Timur, dan setiap lajur yang disebut hang itu diberi nama, misalnya lajur daging, lajur rumah obat, atau lajur busana siap pakai, lajur sutera murah, lajur kekang dan pelana, lajur timbangan dan ukuran, lajur pengrajin emas dan perak, lajur pedagang ikan mentah, lajur pedagang sayur dan buah, dan masih banyak lagi, termasuk lajur pelayanan kotak tempat penyimpanan uang.

Dengan kedudukannya yang berada di wilayah timur, maka Pasar Timur lebih melayani kaum bangsawan, perwakilan asing, maupun orang-orang terhormat lain yang bertempat tinggal di sana. Orang-orang kaya dan terkenal, mendapat penawaran barang-barang mahal, yang didatangkan dari berbagai penjuru dunia.

Maka, di depan mataku pun terlihatlah suatu lajur, yang aku tidak melihat dengan jelas namanya, tetapi terlihat jelas menjual barang-barang asing, antara lain batu-batu terindah, hiasan logam, gading gajah, benda-benda keramat, dan banyak sekali mutiara.

Aku melangkah di lajur itu diikuti Panah Wangi yang masih terheran-heran. Ya, aku pun terheran-heran dengan apa yang kulakukan. Aku merasa melihat sesuatu yang sebelumnya memang pernah kulihat, yang tentunya tidak seperti semestinya jika terdapat di antara barang-barang asing ini.

Orang-orang masih lalu lalang. Dari busananya jelas mereka orang-orang kaya, banyak di antara yang perempuan dengan rambut disanggul ke atas, bahkan membawa anjing kecil yang kadang menepi ke saluran air untuk kencing. Namun aku juga memerhatikan busana para penjualnya. Tidak ada yang harus menarik perhatian dari busana itu sendiri, karena jenis dan corak busana itu sama saja dengan busana orang-orang Han yang dikenakan di Chang'an. Namun, orangnya, ya orang-orang yang mengenakan busana itu bukanlah orang-orang Han, melainkan orang-orang Uighur!

Meskipun begitu, hanya nama-namanya saja mereka itu Uighur, sebetulnya mereka adalah orang-orang dari tempat yang lebih jauh lagi dari sebelah barat laut Uighur, yang semakin banyak berada di Chang'an setelah pemberontakan An Lushan. Busana Han tadi tentu untuk menyamarkan ciri mereka, dan nama-nama Uighur itu mereka pasang agar ikut menikmati perlindungan istimewa yang didapat orang-orang Turks, yang sesuku dengan An Lushan.

Di sini mereka terkenal sebagai orang-orang yang pekerjaannya meminjamkan uang, dan biasanya bekerja di Pasar Barat. Namun tata keuangan yang ditimbulkan oleh pengepungan dan sesudahnya, rupanya juga membuat kaum bangsawan, pejabat tinggi, bahkan para pedagang kaya di wilayah timur pun kekurangan uang, sehingga mereka bisa ditemui di Pasar Timur ini [1].

Betapapun bukan keberadaan orang-orang Uighur itu yang membuatku merasa terdapat sesuatu yang menghubungkan diriku dengan sesuatu. Ya, sesuatu yang kulihat ketika berkelebat menyusuri garis lurus, yang terbentuk dari jalur melesatnya kedua pisau, yang dilemparkan dengan tujuan membunuhku.

Aku terus melangkah sepanjang lajur itu, melewati tempat babut-babut dari Persia digantungkan. Saat berkelebat, memang mungkin saja segalanya terpandang amat sangat lambat, tetapi ketika nyawa jadi taruhan dan waktu bisa mengubah segalanya, kupusatkan perhatianku untuk mengatasi waktu itu dahulu. Kini sesuatu itu membuatku penasaran dan aku masih melangkah mencari-cari sesuatu itu.

"Pendekar Tanpa Nama, apa yang kau cari sebenarnya?"

Panah Wangi tak dapat menahan diri untuk bertanya, tetapi aku hanya mengangkat tangan untuk memintanya diam. Sulit untuk menerangkan sesuatu yang belum bisa dijelaskan bukan?

Melewati gantungan babut-babut Persia, yang dalam keadaan biasa akan membuat siapa pun berhenti untuk mengagumi, mendadak tampak orang yang semula kami intai dan buntuti, yang ternyata kemudian menjebak kami itu.

Kami tertegun, tetapi dia tampak seperti orang menunggu. Dalam waktu singkat aku berpikir keras. Gagasan bahwa kami sudah jelas terarahkan dan tergiring agaknya sama sekali tanpa maksud membunuh dan melenyapkan kami.

Memang, kami telah dipancing, tetapi untuk apa? Para pelempar pisau terbang yang bahkan dua di antaranya telah terkorbankan nyawanya, hanya bertugas membawa kami masuk ke dalam pasar, dengan maksud yang sama sekali belum kami ketahui.

Panah Wangi meraba pisau di balik bajunya, tetapi sambil memandangnya dengan tatapan tertentu, aku menggelengkan kepala.

---

1. Tentang Pasar Timur dan Pasar Barat di Chang'an, tengok Charles Benn, *China's Golden Age: Everyday Life in the Tang Dynasty* [2004 (2002)], h. 55

#195

Orang-Orang Bergigi Hitam

BAGAIMANAKAH kiranya kami bisa mempercayai orang ini? Baru beberapa saat lalu dia mengirimkan sepasang pisau terbang yang terarah ke jantung kami masing-masing, yang jika bukan kami sasarannya besar kemungkinan sudah menancap dan tubuh kami jatuh ke lantai batu pasar itu.

Mungkinkah ia memang tidak bermaksud membunuh kami? Aku hanya berpikir, jika ingin membunuh kami, dengan pengelabuan dan penggiringan yang berhasil dilakukannya, sudah banyak yang bisa diperbuat untuk tujuan itu, yang sejak kapan aku sendiri tidak bisa memastikannya.

Ia melambai agar kami mendekat, sama seperti pedagang apa pun yang sedang menawarkan barang jualannya. Ia seperti seorang penjual peti hias, yang memang gunanya untuk menyimpan, tetapi keseniannyalah yang ditawarkan untuk dibeli.

“Puan dan Tuan Pendekar, tengoklah peti-peti ini, bukan hanya luarnya, isinya pun bagus sekali,” katanya dengan wajah ramah.

Menyebut seseorang dengan kata “pendekar” adalah basa-basi yang biasa, tetapi hanya jika tampak menyoren senjata, sedangkan kami berdua tidak membawa senjata apa pun, kecuali pisau terbang yang tadi dilemparkannya.

“Kami tidak membawa uang, Bapak,” kataku, “Apakah bisa ditukar dengan pisau terbang?”

Ia tertegun sejenak, tapi lantas tersenyum.

“Tidak ada yang lebih baik daripada senjata terbaik pada masa seperti ini,” jawabnya, “Arang tua ini dengan senang hati akan menerimanya.”

Aku dan Panah Wangi memberikan kembali pisau terbangnya sendiri.

“Terima kasih, Anak, dan peti manakah yang Anak berdua minati?”

Kami saling berpandangan tidak mengerti.

“Bapak yang tadi menawari,” sahutku, “tentu lebih tahu peti seperti apa yang cocok untuk kami.”

Ia tersenyum lebar. Umurnya mungkin 50 tahun dan giginya hitam karena sirih.

“Coba tengok peti itu, Anak pasti akan tertarik,” katanya sambil menunjuk suatu deretan peti di tempat paling ujung.

Ia sendiri tidak beranjak, tetapi memberi tatapan yang bersungguh-sungguh. Untuk sementara kami lupa betapa sebelumnya lelaki bergigi hitam yang semenjak tadi berpura-pura bodoh itu pernah seperti bermaksud mencabut nyawa kami.

Kami melangkah menuju sudut yang dimaksud. Tempat berjualan peti ini cukup luas, karena peti-peti hias ini ada yang besar maupun yang kecil, di samping ada pula berbagai lemari hias dan cermin rias yang serbabagus.

Begitu banyak peti dan semuanya bagus, jadi kami tidak tahu peti seperti apa yang dimaksud sebagai cocok.

Namun Panah Wangi menunjuk salah satu.

“Itu tampaknya lain,” katanya.

Kudekati peti yang ditunjuknya dan tentu saja tampak berbeda. Peti ini terselaputi lumpur yang sudah mengering. Aku seperti pernah mengenalinya, dan tentu saja aku tidak segera mengenalinya, karena aku melihatnya pertama kali di dasar Kolam Taiye dalam kegelapan malam. Itulah peti yang berisi mata uang emas dari Balai Kilauan Berlian di Istana Daming, yang telah jatuh tenggelam ke dasar kolam dan menindih seorang kebiri. Kuingat bagaimana peti ini menindih orang kebiri malang tersebut dalam posisi miring, sehingga tutupnya terbuka, dan terlihat mata uang emas di dalamnya.

Kubuka tutup peti itu. Kosong!

Aku menoleh ke arah orang bergigi hitam berpura-pura bodoh yang sempat kami kira penjahat kambuhan itu, yang ternyata sudah tidak berada di tempatnya lagi!

Kami menuju ke tempatnya tadi berdiri di dekat babut-babut Persia. Hanya ada penjual babut Persia di sana.

“Bapak, di manakah penjual peti-peti hias ini?”

“Bapak? Ibu maksudnya? Itu dia baru datang, katanya tadi pergi ke kolam.”

Memang ada kolam di Pasar Timur itu, tempat burung-burung dilepaskan dalam upacara pagi [1].

Ternyata tidak seorang pun mengenal lelaki bergigi hitam dengan usia sekitar 50 tahun itu. Kuingat tatapan matanya yang tajam sebelum melempar pisau terbang itu. Kukira ia sangat pandai memainkan bermacam-macam peran.

“Jadi siapa yang membawa peti ini kemari, Ibu? Kenapa barang kotor ini dijual di sini?”

“Oh, seorang kebiri dari istana yang membawanya,” kata ibu paro baya yang juga bergigi hitam karena sirih itu. “Katanya peti bekas gudang perbendaharaan istana, pasti banyak yang menyukainya. Saya membelinya murah sekali.”

Lajur ini masih ramai dengan orang-orang berlalu-lalang. Banyak pula para pedagang keliling mengambil barang dagangannya di sekitar lajur ini. Kata perempuan penjual peti hias itu, masih akan banyak lagi peti-peti semacam itu berdatangan lagi.

Aku langsung teringat jaringan orang-orang kebiri!

---

1. Penafsiran atas penjelasan denah Chang'an dalam Charles Benn, *China's Golden Age: Everyday Life in the Tang Dynasty* [2004 (2002)], h. xvi.

#196

Siapa Yang Masih Bisa Dipercaya?

AKU perlu waktu untuk menceritakan semuanya kepada Panah Wangi. Dengan perasaan yang menjadi sangat rawan karena mengingatkan diriku kembali kepada Yan Zi. Kuceritakan tentang bagaimana kami mengetahui keberadaan peti itu pertama kali di dasar Kolam Taiye, ketika kami mencari Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri, dengan menyusup ke dalam Istana Daming.

Kuceritakan pula pemandangan yang kusaksikan, yakni pemindahan peti-peti sejenis dengan gerobak tangan, dalam pengawalan Pasukan Hutan Bersayap, yakni kesatuan pengawal istana yang terdiri atas orang-orang kebiri. Dengan gerobak tangan peti-peti itu dipindahkan dari Balai Semangat Kilauan Berlian ke Istana Terlarang yang terletak di dalam Taman Terlarang, suatu wilayah di luar tembok utara, di sebelah barat Istana Daming.

Kenyataan bahwa hanya kerabat maharaja yang diizinkan memasuki wilayah terlarang telah membuatku bertanya-tanya tentang makna pemindahan yang kupergoki dengan ilmu halimunan itu. Pertanyaan penting tentunya, pemindahan itu sekadar merupakan pemindahan tempat ataukah dengan kedok pemindahan tempat yang terawasi secara resmi, sebetulnya merupakan pencurian!

“Tentu bukan merupakan sembarang pencurian,” ujar Panah Wangi, “karena mata uang emas dari tempat perbendaharaan istana itu tidak dapat digunakan untuk membeli apa pun.”

Aku tidak terlalu paham masalah tata keuangan, tetapi aku mengerti bahwa jumlah mata uang yang beredar di seluruh Negeri Atap Langit dijamin nilainya dengan mata uang emas ini. Jika mata uang emas ini tidak ada lagi, maka Wangsa Tang berada di ambang keruntuhan.

Lantas kuceritakan pula tentang kecurigaanku bahwa dengan cara yang belum kuketahui, Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang berkemungkinan untuk berperan dalam pemindahan uang emas tersebut. Pengepungan besar-besaran ternyata bukan untuk mengalihkan perhatian dari pencurian pedang mestika yang akan kulakukan, dan ternyata bukan pula untuk merebut Chang'an yang ternyata tidak begitu mudah untuk dilakukan.

Sebaliknya, penyusupanku dengan Yan Zi maupun pengepungan Chang'an yang mengerahkan balatentara besar, sungguh berhasil jika dimaksudkan untuk menutupi pemindahan uang emas ini, yang masih didukung pula oleh penyusupan besar-besaran dengan kemungkinan menjadi jaringan rahasia besar yang menembus ke segala tempat tersembunyi.

“Kamu menarik kesimpulan hanya berdasarkan kesamaan waktu?”

Kukira Panah Wangi sangat membantu dalam pengujian simpulan-simpulanku, yang rasanya terlalu sering kutarik tanpa bukti memadai.

“Memang, tapi sangat tidak bisa diterima, jika kota dikepung musuh tetapi pasukan pengawal maharaja hanya sibuk memindahkan peti-peti berisi uang emas itu bukan?”

“Apakah itu bukan tindakan penyelamatan? Bukankah lebih aman berada di Istana Terlarang?”

“Istana Terlarang berada di luar tembok Istana Daming, tentunya lebih aman di Balai Semangat Kilauan Berlian, yang bahkan memiliki temboknya sendiri, dibandingkan dengan Taman Terlarang yang langsung berhubungan dengan padang terbuka.”

“Bagaimana keterlibatan maharaja dalam hal ini?”

“Sejauh kita mengetahui peran jaringan orang kebiri di istana, kita tahu tidak akan ada ketertarikan dan kepentingan maharaja atas berpeti-peti uang emas. Betapapun, bertahan atau tidaknya pemerintahan Wangsa Tang hanya mungkin jika peti-peti uang emas itu tetap berada dalam penguasaan mereka.”

Panah Wangi manggut-manggut.”Hmm, jadi ada sesuatu yang akan dilakukan orang-orang kebiri dengan peti-peti uang emas milik negara,” katanya, “Apakah itu sesuatu yang baik atau sesuatu yang buruk?”

Aku tidak segera menjawab, karena aku pun sudah lama pusing dengan ketiadaan jawab dari pertanyaan-pertanyaanku sendiri, sementara jika berusaha menyidik dan menggali lebih dalam, aku segera mempertanyakan kepentinganku sendiri sebagai orang asing. Aku hanyalah seorang pengembara, yang tidak harus bertanggung jawab terhadap apa pun yang terjadi di negeri ini, kecuali berurusan dengan Harimau Perang.

“Benarkah Harimau Perang tidak tahu-menahu urusan ini?”

Panah Wangi melanjutkan pertanyaannya, yang membuatku seperti terbangun dari tidur yang panjang. Mengapa Maharaja Dezong harus memanggil Harimau Perang yang berada jauh di An Nam? Apakah karena ia sudah tidak bisa mempercayai siapa pun yang berada di dekatnya, dan justru terutama orang-orang kebiri?

Kami masih berada di dalam pasar, karena memang belum tahu langkah apa lagi yang harus kami lakukan. Para Pengawal Burung Emas tiba untuk memeriksa tempat kejadian perkara. Mayat kedua pelempar pisau terbang tadi masih tergeletak di sudut timur laut dan barat daya pasar ini, dengan kedua pisau mereka masing-masing di dada kanan maupun kiri. Siapakah mereka sebenarnya?

#197

Usaha Jasa Keledai Cepat

AKU mencoba mengingat kembali, kenapa kami berada di pasar ini. Ya, seseorang telah mengelabui kami, bersikap seperti penjahat kambuhan, menjebak dua penjahat kambuhan bersenjata pisau terbang pula, untuk menyerang dan seperti menguji kami.

Mayat mereka telah dibawa pergi para Pengawal Burung Emas. Kemudian dia tunjukkan peti yang masih kukenali, tetapi tanpa isi uang emasnya lagi. Dengan hilang lenyap seperti tadi, pesan apakah yang disampaikannya kepada kami? Siapakah dia sebenarnya?

Namun aku memilih untuk memecahkan pesan daripada mencari tahu siapa orangnya.

“Dia menunjukkan peti yang kosong dengan pengertian bahwa dirimu pernah melihat isinya,” kata Panah Wangi, “Itu seperti memberi petunjuk untuk diikuti.”

“Apa yang membuatnya berpikir diriku akan mengikuti petunjuknya itu?”

“Tentulah berdasarkan pengenalannya terhadap dirimu, jika tidak, kukira dia tidak ingin melakukan sesuatu yang akan sia-sia.”

Suatu letik gagasan berpijar dalam kepalaku.

Jika peti kosong itu harus dianggap petunjuk, maka tentunya begitu pula peti-peti sejenis yang disebut perempuan paro baya bergigi hitam itu masih akan berdatangan.

“Sebetulnya ia ingin menyampaikan bahwa sedang berlangsung pengosongan peti-peti itu dari isinya.”

Panah Wangi pun dengan cepat mengembangkannya.

“Isi peti-peti itu dipindahkan dan mungkin saja akan dibawa pergi,” katanya, “dan ia menginginkan agar Pendekar Tanpa Nama menghalanginya.”

Aku tercenung. Apakah harus kuikuti saja pesan-pesan yang disampaikan dengan cara seperti ini? Dunia persilatan kadang seperti susastra yang sesungguhnya mengandalkan tanda-tanda di balik bahasa. Jika aku menurutinya hanya berdasarkan naluri, apakah jaminannya diriku tidak dipermainkan dan ditunggangi? Namun aku memang bisa menunggu sampai mati jika menunggu segala bukti dalam dunia penuh kerahasiaan ini.

Maka, hari ini aku hanya bisa membaca tanda-tanda, seperti penafsiran yang telah disampaikan Panah Wangi bahwa satu peti yang telah dikosongkan isinya menunjuk kepada pengosongan peti-peti lain, dan jika aku menganggap diriku telah terlalu lambat

memikirkannya, diriku tak perlu menunggu kata-kata ibu penjual peti hias bergigi hitam itu terbukti.

Namun inilah yang belum dipikirkan Panah Wangi, jika hanya menyampaikan arti bahwa cadangan uang emas kerajaan sedang dicuri, mengapa harus disampaikan di pasar ini, hari ini dan di sini?

Dalam *I Ching* digambarkan:

> *mega dan guruh*
>
> *gambaran meninggi*
>
> *dikau harus*
>
> *menekuk tajam*
>
> *dawai-dawai*
>
> *pembayangan itu* [1]

Kami duduk pada sebuah bangku di depan meja tempat terdapatnya bermacam-macam penganan dalam sebuah kedai di Pasar Timur. Kedai itu terletak di sebuah lajur tempat usaha jasa hewan-tunggang keledai cepat berada. Maka tiada terhindarkan bahwa sambil minum arak beras yang panas, mataku terus-menerus menatap deretan keledai-keledai yang siap disewa itu. Keledai itu biasa disewakan untuk mereka yang tidak ingin berjalan kaki untuk mencapai berbagai tujuan di Kota Chang'an yang sangat luas ini.[2]

Dari saat ke saat, sambil bercakap-cakap dengan Panah Wangi yang berbusana seperti lelaki, terlihat satu per satu orang datang menyewa keledai itu. Ada yang menunggangi-nya sendiri, artinya tentu keledai itu harus dikembalikan lagi kemari; ada pula yang menungganginya dengan penuntun yang memegang tali. Mungkin dengan cara seperti inilah penyair Li Bai dahulu mengembara sambil menulis puisi. Hanya saja jika perantauannya jauh sekali dan tidak kembali, kukira keledai dan penuntunnya sebagai budak tentu dibeli.

Dari sekitar 50 ekor keledai, separonya sudah disewa, dan setelah sebagian kembali kini terdapat 30 keledai yang menanti penyewa. Sebagian dari penuntunnya sedang makan bakpau bersama kami sambil minum air jahe yang panas.

“Lama sekali orang ini,” katanya, “padahal janjinya datang pagi.”

“Setiap kali orang mau menyewa terpaksa tidak bisa kami layani karena sudah telanjur janji,” kata yang lain lagi.

“Dasar orang kebiri!”

Tentu kami langsung waspada dan memasang telinga, aku bahkan ikut bertanya.

“Banyakkah yang akan disewa?”

“Mereka bilang akan menyewa semua yang ada pada kami.”

"Itu berarti semua keledai yang ada di situ?"

"Ya, semua yang ada di situ."

Aku memandang Panah Wangi agar dialah yang kini ganti bertanya.

"Banyak juga ya? Untuk apa istana menyewa keledai sebanyak itu?"

---

1. Dari hexagram ke-3, *Zhun*, yang berarti meninggi, dalam Margaret J. Pearson, *The Original I Ching* (2011), h. 70-2.

2. Tengok Charles Benn, *China's Golden Age: Everyday Life in the Tang Dynasty* [2004 (2002)], h. 54.

#198

Orang Kebiri Membawa Keledai

PENUNTUN keledai itu tidak sempat menjawab, karena yang menjadi masalah sudah muncul di ujung lajur tersebut, dengan seragam sutra mereka yang berwarna ungu dengan corak yang tidak dapat kami ketahui sebetulnya gambar apa. Terdapat beberapa jenjang jabatan orang kebiri di istana dan tiap jenjang ditandai dengan warnanya.

Mereka segera beranjak meninggalkan kedai, yang dengan itu segera menjadi lengang. Kami saling berpandangan dan segera mengerti.

Kami lihat semua keledai yang ada, lengkap dengan penuntunnya, digiring berurutan keluar Pasar Timur dan kami pun mengikutinya. Tentu kami harus cukup berjarak karena kami baru saja berada dalam satu kedai dengan mereka semua. Setidaknya lima orang kebiri an jen atau pengawal istana memimpin rombongan, dalam jalanan ramai Chang'an, dengan cara yang tidak terlalu menarik perhatian.

Keluar dari Pasar Timur, yang petaknya terbagi dalam sembilan bidang bujur sangkar, melalui pintu utara, rombongan langsung terbagi dua. Tigapuluh keledai dan penuntunnya dibawa berbelok ke arah kiri, dan inilah yang kuikuti; sedangkan duapuluh keledai berbelok ke kanan, dan inilah yang diikuti Panah Wangi. Nanti Panah Wangi akan menceritakan bagaimana duapuluh keledai ini segera berbelok ke kiri, di jalan yang dulu selalu digunakan Maharaja Xuanzong untuk perayaan ulang tahunnya, sebelum meninggal pada 756.

Jalan ini menyempit di ujungnya karena sebuah petak menjorok, dan mengambil sampai setengah dari lebar jalannya. Di dalam petak yang berseberangan dengan Istana Xingqing, tempat tetirah Maharaja Xuanzong yang terbangun dari kayu gaharu, terdapat gedung seorang pangeran dan gedung lain yang ditinggali para pemain bunyi-bunyian istana. Separo dari rombongan yang diikuti Panah Wangi memasuki celah sempit itu, dan Panah Wangi tidak mengikutinya karena akan menjadi terlalu kentara, selain ada kemungkinan para pengawal yang mondar-mandir di luar tembok Istana Xingqing itu mencurigainya. Apalagi wajah Panah Wangi pada kertas pengumuman Dewan Peradilan Kerajaaan bertempelan di segala penjuru.

Ia mengikuti yang separonya lagi, sepuluh keledai yang berbelok ke kiri, menyusuri jalan yang sama sempitnya, berturut-turut di selatan petak-petak barak Pengawal Burung Emas, petak kuil leluhur kerajaan, dan petak pelayanan Dewan Peradilan Kerajaan. Dari sini rombongan berbelok ke kanan lagi, melewati petak tempat pembuatan barang-barang untuk dijual yang hasilnya untuk kerajaan, menyeberangi jalan yang pada 713 menjadi tempat arak-arakan besar.

Di sudut barat daya dari petak Istana Barat itu terdapatlah gerai pendaftaran dan penyaluran orang-orang kebiri, yang berlanjut dengan gedung pengadilan untuk perempuan penjahat. Di balik tembok pada ujung jalan itu terdapatlah Taman Terlarang, tempat Istana Terlarang berada, dikitari pepohonan buah seri, yang sangat cepat berkembang, bunganya putih kecil-kecil, daunnya berbulu, buahnya bulat kecil seperti anggur, kalau sudah matang berwarna merah atau kuning dan manis rasanya [1]; pohon per liar, kebun anggur, lapangan bola, dan tempat bertanding main bola dari atas kuda. Dengan tembok setinggi itu, bagamanakah caranya masuk ke Taman Terlarang?

Namun rombongan itu tidak melompati tembok karena keledai itu tidak memungkinkannya. Pada saat itu Panah Wangi harus berkelebat, masuk ke sebuah Kuil Dao di dalam petak terdekat, yakni yang berseberangan dan berada di arah barat dari gerai urusan orang-orang kebiri. Dari belakangnya ternyata muncul rombongan yang tidak diikutinya. Mereka mencari jalan lain, dan memecah-mecah jumlah, agaknya supaya tidak menarik perhatian dengan keledai yang banyak itu.

Rombongan yang kuikuti menggunakan siasat yang sama. Tigapuluh keledai dan penuntunnya dipecah menjadi tiga kelompok, yang masing-masing dipimpin seorang kebiri, menempuh berbagai jalur berliku di bagian utara Chang'an. Seperti Panah Wangi, aku harus memilih untuk mengikuti salah satu saja, tetapi pilihan mana pun akan berakhir di tempat yang sama. Aku pun masuk ke Kuil Dao, dan hampir saja melepaskan pukulan Telapak Darah yang mematikan, ketika Panah Wangi menyentuh pundakku.

“Mereka masuk ke petak sebelah,” ujar Panah Wangi, “masih mau kita teruskan?”

Aku mengangguk.

---

1. Dari definisi buah ceri atau seri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2008), h. 263.

BAB 40

#199

Terdiri dari Napas dan Pikiran

MANTYASIH, bulan Paysa, tahun 872.

Ya, Pembaca yang Budiman, kita kembali ke masa kini lagi, saat aku masih sedang menulis riwayat hidup ini di Kerajaan Mataram, Yavabhumipala.

Namun pekerjaan menulis segala sesuatu yang kuingat itu lagi-lagi harus berhenti. Aku sedang tercenung menghadapi seorang pencuri, tepatnya seseorang yang telah berhasil diperdaya agar berperan sebagai pencuri.

Aku telah mengancamnya, bahwa dengan menotok berbagai syaraf di kepala, aku bisa membuatnya gila, sehingga ia tidak mengenal dirinya sendiri, jika tidak juga berterus terang tentang siapa yang menyuruhnya. Setidaknya aku ingin mengetahui isi kepala orang-orang yang telah menyuruhnya itu.

Apakah mereka mengira gulungan keropak ini adalah kitab ilmu silat, yang jika dicuri dan dipelajari akan memberi janji kejayaan dalam ilmu persilatan? Apakah mereka mengira gurat-gurat aksara pada ribuan lempir lontar yang kutuliskan nyaris tanpa henti siang dan malam agar tak terputus oleh kematian adalah suatu kitab ilmu kesempurnaan? Atau adakah diketahui belaka adanya, betapa memang kitab ini tiada lebih dan tiada kurang adalah banjaran Pendekar Tanpa Nama, yang pada usia 100 tahun menuliskannya dengan niat membongkar rahasia sejarah?

Sebenarnya hanya diriku sendirilah yang tahu pasti, apa yang telah dan masih akan kutulis. Maka betapa pentinglah kiranya bagiku untuk mengetahui apakah yang menjadi pikiran orang-orang di luar sana, karena jika tidak pencarian diriku yang bagaikan tanpa henti ini sungguh mengganggu pekerjaanku.

“Coba katakan sekarang mengapa kamu tidak mungkin mengatakan apa pun, tentang orang-orang yang menyuruhmu itu?”

“Mohon ampun!”

Memang hanya itulah yang selalu dikatakannya bukan? Mungkin aku memang sudah terlalu tua, terutama untuk memberinya rasa sakit supaya ia berterus terang, tetapi aku lebih suka berpikir betapa ia sudah mengatakan segalanya.

Aku tidak ingin membuang waktu lebih lama lagi, tetapi aku sungguh tergoda untuk mengetahui dari mana ia berasal, dan siapa sajakah yang telah memperdayainya untuk mencuri dengan tingkat bahaya yang tidak diketahuinya. Namun untuk menguntitnya ke mana pun ia akan pergi, berarti pula meninggalkan gulungan keropak ini sama sekali

tidak terjaga. Sedangkan aku belumlah begitu sakti, sehingga dapat membelah diriku menjadi dua orang, apalagi untuk waktu yang belum dapat ditentukan.

pandangan pikiran

pandangan indera

memisahkan badan hakiki

dari badan dimatangkan;

memisahkan yang halus dari yang kasar,

agar tinggal badan yang terdiri dari nafas dan pikiran [1]

Maka aku pun berkata kepadanya.

"Kembalilah kepada mereka yang membuatmu menjadi seorang pencuri, sampaikanlah bahwa yang kutulis bukanlah parwa, karena diriku tidak mengerti akan keindahan kata-kata, dan bukan pula guhya, karena sebagai orang tua yang terlalu siap untuk meninggalkan dunia ini, kepentinganku dengan kerahasiaan sudah tidak ada."

Ia pun segera pergi, seperti takut pikiranku berubah lagi. Tinggallah diriku kini, yang kali ini seperti baru dengan sesungguhnya menyadari, meskipun aku merasa sedang bersembunyi, dalam kenyataannya seolah-olah siapa pun dapat menemukan aku di sini.

"Kakek, siapa yang datang semalam?"

Seorang tetangga yang lewat menyapa, ketika aku mulai mengguratkan aksara dengan pengutik, seperti waktu segera akan habis sebelum aku menyelesaikan penulisan seluruh ingatan ini.

"Oh, orang suruhan yang bodoh sekali, maafkan keributan semalam ya," jawabku.

"Ah, kebodohan, sulit sekali menghapuskannya bukan?"

Aku tersenyum. Tidak jadi menulis. Dari balai desa kudengar suara seruling tiup sisi yang diiringi tetabuhan berujung lancip maupun bebunyian berdawai [2]. Tampaknya bagian dari persiapan sebuah upacara keagamaan. Bahagialah mereka yang bisa hidup dalam kenyamanan tanpa mengetahui terdapatnya ancaman apa pun, seperti yang selalu terdapat dalam dunia persilatan!

Aku berjuang memusatkan perhatian. Dalam hati sedikit kusesali mengapa bukan sejak dulu aku menjadi seorang penulis?

---

1. Dipinjam dari Tsong-khapa (1357-1419), guru Buddhisme Tibet yang acuannya sama dengan kitab Sanghyang Kahamahayanikan semasa Borobudur. Tengok

Nurhadi Magetsari, *Candi Borobudur: Rekonstruksi Agama dan Filsafatnya* (1997), h. 287.

2. Ketiga alat musik ini terdapat dalam panil relief Borubudur, yang dalam bentuk seperti asalnya di India, tidak terdapat lagi di Jawa sekarang. Berdasarkan kronogram Jawa *tinangeran swara karengeng jagad*, R. T. Warsodiningrat dalam *Serat Weda Pradangga* menafsirkan gamelan sudah terdapat di Jawa sejak tahun 167 Saka (230 Masehi). Melalui Jennifer Lindsay, *Javanese Gamelan* (1979), h. 4, 8.

#200

Selamat Tinggal, Mantyasih...

AKHIRNYA kuputuskan untuk pindah, tetapi aku belum tahu harus pergi ke mana. Mereka tidak boleh menemukan diriku. Namun mereka semua terlalu pandai untuk diingkari. Para *kadatuan gudha pariraksa* atau pengawal rahasia istana, para *veta-naghataka* atau pembunuh bayaran, para pemburu hadiah, para pencuri kitab, tampaknya selalu mungkin untuk melacak jejak sampai kemari.

Aku pernah berpikir bahwa persembunyian terbaik adalah tempat siapa pun tidak mengira, betapa seseorang sedang bersembunyi di sana. Setelah setahun lebih aku menulis terus-menerus tanpa putus, ternyata senjata rahasia bisa mengancam dari segala sudut tak terduga. Mereka bisa melihatku, aku tidak bisa melihat mereka, tidakkah ini sangat berbahaya? Karena terlalu memusatkan perhatian kepada tulisan, tidak terbayang olehku bagaimana perbincangan dari kedai ke kedai tentu akan berlangsung, tanpa dapat kuperkirakan bagaimana semua peristiwa akan digambarkan.

Orang awam yang tidak dapat menyaksikan gerak berkelebat, bagaimana mungkin bercerita tentang dunia persilatan dengan tepat? Dari kedai ke kedai orang-orang awam yang ingin menjadi atau ingin disangka pendekar mengarang cerita yang melebihi penggambaran seorang penulis, yang kemudian dipercaya sebagai nyata. Jika pengumuman tentang hadiah besar bagi penangkapanku masih berlaku, segala peristiwa yang berhubungan denganku akan menjadi bahan cerita bersambung yang tiada habisnya. Dari sini letik gagasan untuk mencariku sangat mudah terbangkitkan, sehingga meskipun tampaknya tiada hubungan antara dunia persilatan dan kehidupan sehari-hari, aku tidak ingin siapa pun yang tidak kukehendaki muncul di hadapanku lagi.

Ini berarti aku harus meninggalkan Nawa, teman kecilku yang semangatnya sangat tinggi untuk mengetahui segala sesuatu tentang dunia ini; juga harus meninggalkan para tetangga di dalam pura ini, yang meskipun kugauli dalam keadaan menyamar, artinya dengan segala kepura-puraan yang dibutuhkan penyamaran, hatiku terkesan oleh kehangatan mereka dengan sejujurnya. Setelah 25 tahun bukan hanya memisahkan diri dari dunia, tetapi juga memisahkan diri dari alam dalam kegelapan gua, aku baru saja belajar kembali menyelami dan menikmati peradaban, meski dalam kedudukan sebagai orang buronan yang harus ditangkap dalam keadaan hidup atau mati.

pergunakanlah Tujuh Api

menyalakan samadhi

membakar kenikmatan dunia

tinggal badan yang jernih

kristal tak tercela

ruang tanpa unsur

hasil kerja yoga [1]

Sepekan kemudian aku sudah terkantuk-kantuk di dalam sebuah *mapadati* atau pedati yang ditarik seekor kerbau, menjauhi Mantyasih. Kepada Nawa telah kutinggalkan pedoman membaca dan menulis di atas sejumlah lempir lontar, termasuk contoh-contoh aksara Jawa selengkapnya. Kuharap minatnya tetap bergelora untuk belajar dari guru yang lain. Dalam hati aku merasa malu kepada diriku sendiri, yang begitu mementingkan diri dalam penulisan riwayat yang tidak kunjung berakhir ini.

Pedati melewati jalan berbatu. Aku pergi tanpa arah yang jelas, asal menjauhi tempat ramai. Dalam tiga hari sampailah kami di Tepusan, lapisan terluar tiga lapis desa dari pusat. Dalam tata wilayah Kerajaan Mataram terdapat susunan 24 desa dalam lingkungan berkiblat, dan setiap kiblat memuat tiga desa. Pusatnya adalah Mantyasih. Untuk sampai ke Tepusan kami telah melewati Kedu dan Pamandayan. [2]

Sais gerobak ini seorang Hindu dari kasta Sudra yang bernama Tukai [3]. Aku cukup berterima kasih dirinya sudi mengangkutku tanpa bayaran.

“Aku yang mesti berterima kasih kepadamu orang tua,” katanya, “aku tidak akan sendirian dalam perjalanan pulang.”

Tukai mendapat tugas majikannya mengantar gerabah yang dibuat di Tepusan[4] ke Mantyasih, dan ketika kembali pedatinya kosong.

Pantaslah *padati* atau *magulunan* ini penuh dengan jerami agar tempayan, cawan, kendi, pasu, cowek, kuali, yang diangkutnya tidak retak karena saling bersentuhan, atau mudah pecah ketika pedati berguncang.

Sebetulnya ia bisa sampai ke Tepusan lebih cepat jika tidak membawa beban, tetapi rupanya Tukai membutuhkan teman berbincang. Dengan teman berbincang ia berjalan terus ketika malam tiba, dan baru beristirahat setelah lewat tengah malam ketika suara burung-burung malam sudah hilang, tetapi berbagai serangga, jengkerik, belalang tetap mendengung sementara *cunggareret* dan *walang krik* melengking.[5]

Tiada masalah selama dua malam setelah keberangkatan, tetapi pada malam ketiga, ketika kami seharusnya hampir sampai ke Tepusan, Tukai memperingatkan diriku yang bergolek-golek di belakang.

“Bersiap-siaplah orang tua, aku rasa ada begal di depan.”

---

1. Polesan atas suatu teks Tantrayana, dari Nurhadi Magetsari, *Candi Borobudur: Rekonstruksi Agama dan Filsafatnya* (1997), h. 261.

2. Mengacu “Rajakula Sailendra di Jawa Tengah” dalam Slamet Muljana, *Sriwijaya* [2006 (1960)], h. 202.

3. Diambil dari *si tukai rama ni tihang* (Tukai ayah si Tihang) dalam Jones (1984: 92), melalui Supratikno Rahardjo, *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno* (2002), h. 102., meski studi Antoinette M. Barret Jones adalah tentang awal abad ke-10 di Jawa Tengah, tak sampai seabad setelah waktu cerita.

4. Dinyatakan dalam Titi Surti Nastiti, *Pasar di Jawa: Masa Mataram Kuna Abad VIII-XI Masehi* (2003), h. 84.

5. Baca P. J. Zoetmulder, *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* [1983 (1974)], h. 254.

#201

Begal Menghadang Tengah Malam

PEDATI ini pun berhenti. Aku berpura-pura tidur. Dalam keterpejaman, dengan Ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, dapat kulihat mereka berjumlah enam orang yang membawa bermacam-macam senjata. Apakah yang terjadi selama masa pemerintahan Rakai Kayuwangi yang panjang ini? Kudengar ladang dan persawahan semakin luas, yang berarti seharusnya semakin banyak orang mendapat pekerjaan, dan tampaknya memang di mana-mana orang bekerja atau belajar tentang sesuatu, seperti terbawa oleh berlangsungnya pembangunan candi sepuluh tingkat Kamulan Bhumisambara.

Siapakah mereka? Pemerintahan Kayuwangi disebut berlangsung tenang, tiada pemberontakan, tetapi bukan berarti tiada sempalan. Bukanlah kepada Kayuwangi, yang pada tahun 872 ini telah berkuasa 17 tahun, kelompok sempalan menolak peraturan, melainkan kepada kekuasaan, sebagaimana selalu terdapat sepanjang sejarah peradaban. Betapapun jumlah penduduk juga meningkat cepat, dan tanpa sumber pangan yang cukup merata, akan terdapat berbagai kelompok terpinggirkan yang harus berjuang dengan segala cara demi keselamatan.[1]

Tiga orang mencegat di depan. Kudengar tangan kiri Tukai meraba di dalam pedati, mencari-cari goloknya. Tangan kanannya memegang cambuk yang tadi sudah dilepas.

Orang yang terdepan mengacungkan golok, menunjuk langsung ke arah Tukai.

“Harta atau nyawa!”

Tukai tampak tenang.

“Maafkan saya, tiada harta dalam pedati ini.”

Orang yang lain lagi tertawa.

“Kenapa harus ada yang disebut pembohong di muka bumi ini?”

Di belakang pedati seseorang melihatku.

“Hanya ada orang tua, karung, dan jerami!”

“Hmmh! Jerami! Gerabahnya sudah laku semua! Mana uangnya?”

“Saya hanya mengantar, uangnya sudah di tangan majikan,” ujar Tukai.

Tangan kirinya sudah memegang gagang. Bisakah aku mencegahnya? Pertarungan antarorang awam ini kadang sangat kasar, jauh lebih mengerikan daripada pertarungan dalam dunia persilatan. Tanpa jurus, tanpa seni, tanpa keanggunan. Hanya saling membacok dengan tenaga *gwakang* atau tenaga kasar.

“Karung itu! Apa isinya? Pasti harta!”

“Itu hanya pakaian-pakaian tua, milik paman saya yang juga sudah tua!”

Tukai sesungguhnya tidak mengetahui bahwa karung itu berisi gulungan keropak hasil pekerjaanku, mengguratkan aksara demi aksara selama setahun lebih, menuliskan riwayat hidupku.

“Karungnya! Bawa kemari!”

Hampir bersamaan ketiga orang yang ada di belakang pedati menjulurkan tangan, berusaha mengambil karung yang kubawa. Aku pun terpaksa berpura-pura bodoh, mendekap karung itu sambil berteriak-teriak ketakutan.

“Jangan! Mohon ampun! Hanya ini milik saya! Jangan!”

“Orang tua bodoh! Lepaskan!”

Dua orang memegangiku dengan agak rumit dari luar pedati, dan orang ketiga berusaha merenggut karung tersebut. Bagiku ini juga tidak mudah, karena lempir yang berasal dari daun lontar itu adalah benda yang juga cukup rapuh.

“Lepaskan!”

“Lepaskan!”

“Lepaskan!”

Tukai rupanya seorang pemberani. Ia tidak takut kepada begal sama sekali. Melihat perlakuan ketiga begal tersebut kepada diriku, ujung cambuknya dengan segera telah menyambar wajah-wajah mereka.

“Akh!”

“Akh!

“Akh!”

Tukai memang hanya seorang sudra pekerja, tetapi jiwanya seperti jiwa seorang pendekar. Dengan berani diserangnya para perampok yang hanya mengenakan kancut, ikat kepala, dan kalung tali kulit itu.

“Kurang ajar terhadap orang tua! Siapa kalian? Jika kusampaikan ini kepada *rajya pariraksa* bisa habis desa kalian dibakar!”

Ketiga tangan yang berusaha menarik karung itu terlepas. Dengan segera ia melecut kerbaunya yang dengan terkejut lantas berlari membawa pedati ini. Ketiga begal yang mencegat di depan terpaksa minggir, tetapi seorang begal yang berada di belakang sekarang meloncat masuk sambil mengayunkan parang. Aku terpaksa menendangnya dan tubuhnya pun melayang, menabrak kedua temannya yang juga sedang berlari mengejar. Ketiganya segera bergelimpangan di atas tanah berembun.

Tiga begal yang lain sebetulnya juga mengejar, tetapi tanpa diketahui Tukai, diam-diam kukirim totokan jarak jauh kepada mereka, dan tubuh mereka pun langsung terkulai dalam gelap malam tanpa rembulan.

Namun Tukai tetap mengetahui bagaimana caranya aku menendang, yang sebenarnyalah kulakukan dengan Jurus Melambaikan Kaki Seperti Selendang, yang dengannya kaki tidak akan kalah lincahnya dari tangan.

“Hahahaha! Orang tua! Mengerti silat juga dikau rupanya!”

“Ahh... Sisa masa muda saja,” kataku sambil memeluk karung.

Sedikit menyesal juga, gerakan yang berpura-pura seadanya itu masih terbaca oleh seorang awam. Bagaimana jika seseorang dari dunia persilatan melihatnya, jika hanya dari cara melangkah saja seseorang itu bisa langsung menyerang?

---

1. Periksa tabel perkembangan pemanfaatan tanah tahun 876-882 dalam Supratikno Rahardjo, *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno* (2002), h. 322. Data itu berdasarkan prasasti-prasasti, penulis berspekulasi proses mengawalinya sudah berlangsung pada 872, masa episode ini.

#202

Sang Buronan dalam Penyamaran

PERJALANAN Tukai berhenti di Desa Tri Tepusan. Masih kulihat prasasti yang ditulis 30 tahun yang lalu itu, tentang penganugerahan tanah Sri Kahulunnan bagi pembangunan Kamulan Bhumisambhara yang sampai hari ini belum selesai juga. Namun aku tidak bisa terlalu lama berada di sana karena sepanjang malam Tukai hanya menyebutkan bahwa Pendekar Tanpa Nama yang sudah sangat tua masih saja dicari banyak orang.

“Apakah enaknya menjadi tua sebagai buronan,” katanya, “Orang-orang mengatakan ilmunya tinggi sekali, tetapi aku lebih baik tidak bisa bersilat sama sekali daripada diburu-buru dengan cara seperti itu.”

Tukai tidak keliru, karena hidup dengan tenang memang tidak perlu dipertukarkan dengan kehidupan macam apa pun juga. Aku sempat berpikir untuk melebur dengan kehidupan para *kumbhakaraka* atau pembuat gerabah yang berada di desa itu, tetapi aku tidak merasa sudah cukup jauh dari Mantyasih, karena Tepusan masih termasuk ke dalam 24 desa yang tergabung dalam *panatur desa* atau *panasta desa*.

Itu berarti aku harus meneruskan perjalanan, dan untuk itu aku memerlukan biaya perjalanan, karena jika di Mantyasih aku bisa menjual kemampuan mengguratkan aksara pada lempir lontar, kini aku tidak mungkin menetap lebih lama untuk menjalankan pekerjaan semacam itu. Pekerjaan yang bisa kulakukan sambil melakukan perjalanan adalah menjadi pedagang keliling, tetapi aku tidak mungkin berkeliling dalam arti kembali ke tempat semula.

Jika pedagang keliling kembali ke tempat dia mengambil barang dagangan, dengan menyerahkan uang seharga barang dan menyimpan kelebihan yang menjadi keuntungannya, maka aku harus membayar lebih dulu harga barang, apa pun barang yang diperjualbelikan itu. Dengan sedikit uang yang kukumpulkan di Mantyasih, di antara kesuntukanku menulis riwayat hidup ini, aku mulai dengan membeli gerabah maupun pedati milik Tukai itu. Gerabah kubeli sesuai harga jualnya tetapi pedati maupun kerbaunya kubeli di atas harganya, bahkan dua kalinya, agar majikan si Tukai mudah melepasnya.

Kepada Tukai kuserahkan 1 *tahil* mata uang emas yang senilai dengan 60 mata uang yang terbuat dari campuran perak, tembaga, dan timah. Uang emas itu dipotong seperti dadu dan diberi cap beraksara Jawa yang bunyinya *ta* sebagai singkatan *tahil*. Kuingat mata uang Mataram ini oleh orang-orang Negeri Atap Langit yang berdagang di sepanjang pantai utara Yavabhumi disebut *sho-p'o-kin*, tetapi penduduk Mataram menyebut uang emas mereka sendiri sebagai *kati, suwarna, masa*, dan *kupang*. Satu kati emas sama dengan 20 *dharana* uang perak. Sementara 20 *suwarna* sama dengan 20 *tahil*, dan 1

suwarna atau 1 *tahil* sama dengan 16 *masa*. Adapun 1 *masa* sendiri bernilai setara 4 *kupang*.

“Orang tua, ternyata dikau kaya, jadikanlah saya budakmu saja!”

“Itu sudah seluruh hartaku, Tukai, bukan apa-apa dibanding pembelaanmu atas jiwaku.”

“Ah, tidak ada yang saya lakukan untukmu, bawalah saya bersamamu.”

“Tidak Tukai, dengan uang itu dirimu bisa membeli pedati dan kerbaunya, jadilah majikan atas dirimu sendiri.”

“Saya hanyalah seorang sudra, tiada pantas menjadi majikan siapa pun juga.”

“Itu tidak benar Tukai, jadilah manusia merdeka!”

Dengan kalimat itu kutinggalkan Tepusan tanpa sempat mendapat kesan yang lebih dalam, setelah lebih dari 25 tahun tak pernah menengoknya lagi. Kami saling melambai di batas desa, tetapi Tukai ternyata masih berteriak juga.

“Orang tua! Ada yang masih terlupa!”

“Ya? Apakah itu kiranya?!”

“Nama!”

“Ya?!”

“Nama! Saya belum tahu dikau punya nama!”

“Hahahahaha! Aku tak bernama! Hahahahaha!”

Sampai dia menjadi titik kecil, Tukai masih berdiri di sana. Apakah yang dipikirkannya? Dengan sekeping uang emas, nasibnya telah berbalik untuk seterusnya. Ternyata bukan dewa Brahma, Vishnu, atau Siva, dan tidak juga Durga, yang menentukan nasib manusia. Tidak juga Buddha.

Nagarjuna berkata:

> *segala sesuatu menurunkan*
>
> *keberadaannya dari ketaktergantungan*
>
> *dan tiada sesuatu dalam dirinya sendiri* [1]

Dengan uang itu kuharap Tukai akan membeli pedati dan kerbaunya sendiri, sehingga akan diterimanya uang sewa yang utuh, dan lambat laun kemudian bisa membeli tanah, lantas menjadikannya sawah. Bukan sebaliknya, memasuki kedai dan menghabiskan uangnya untuk menenggak tuak, arak, *waragang, badyag*, atau *budur*, sebagaimana yang

biasa dikatakan sebagai perilaku rakyat kecil, yang betapapun selalu kutolak kepastiannya. Namun jika memang akan terjadi, tentu akan terdengar kalimat seperti ini:

"Pendekar Tanpa Nama yang sudah tua renta melewati desa kita, dan kita melewatkan 10.000 keping emas begitu saja!"

---

1. Dari Nagarjuna Quotes dalam mobile.brainyquote.com, diunduh 17 Januari 2015.

#203

Alasan dan Kebijaksanaan

BEGITULAH aku merayap dengan barang dagangan di dalam pedatiku, dengan kerbau yang meskipun tampak gagah tetaplah kerbau, yang seperti selalu ingin bermalas-malasan di air. Sering juga kubiarkan dia berendam pada siang hari yang panas, sementara di bawah pohon yang rindang kuteruskan tulisanku. Kata demi kata, kalimat demi kalimat, kutulis sebisa dan secepat mungkin, mengingat umur yang memungkinkan diriku ini setiap saat mati.

Sangat sering dalam waktu yang lama tidak seorang pun melewati tempat itu. Orang-orang pergi ke sawah atau berburu ke hutan, tetapi tidak selalu pergi ke desa lain, apalagi jarak dari desa yang satu ke desa yang lain itu cukup jauh. Dalam 25 tahun ini penduduk memang bertambah, bahkan terlihat orang-orang asing baik dari Jambhudvipa maupun Negeri Atap Langit, tetapi jarak antardesa masih jauh seperti dulu.

Sebetulnya sapi atau kuda beban lebih tahan berjalan jauh, tetapi aku ingin segera pergi dari Desa Tri Tepusan, sehingga kubayar saja harga kerbau itu kepada majikan si Tukai, lengkap dengan pedatinya. Bahkan kubayar harga sejumlah besar gerabah yang kemudian menjadi isinya, dan keberadaan karungku pun menjadi tersamar.

Di jalan, di batas desa, kadang terdapat *rajya pariraksa* yang mencegat dan memeriksa, meski keadaan sebetulnya aman, kecuali jika belum tertangkapnya diriku sungguh dianggap membahayakan kerajaan. Namun, meski mereka tampak membawa lempir lontar bergambar diriku, dan sambil memegangnya membanding-bandingkannya dengan wajahku, mereka tetap tidak dapat mengenaliku.

Tentu karena rambutku kusemir hitam, kuikat pada tusuk rambut dari kulit penyu yang membentuk kadal memanjat, dan karenanya aku lebih tampak seperti 60 tahun daripada 101 tahun, maka selalu lolos dalam pemeriksaan-pemeriksaan itu.

Biasanya memang mereka menengok ke belakang pedati, bahkan menusuk-nusukkan tombaknya, dan ketika melihat karung itu tidaklah curiga.

“Mau ke mana orang tua?”

Kusebut saja desa yang ada di depan dan kukatakan aku hanyalah seorang pedagang. Mereka adalah pengawal pusat pemerintahan di Mantyasih sehingga tidak mengenal penduduk desa, mungkin pula menjalankan tugasnya dengan perasaan bosan.

Aku teringat Tukai. Apakah yang dilakukannya dengan uang emas itu? Aku merasa sangat bodoh ketika menyadari betapa jika ia masuk kedai dan minum tuak tentu akan banyak berbicara. Semua orang akan segera mengetahui bahwa telah berlangsung

peristiwa seru pada tengah malam di luar batas desa, dan setelah membantunya lolos dari sergapan para begal, tanpa pernah disangka memberikan sekeping uang emas bernilai 20 *dharana* uang perak.

"Padahal dia sudah tua?"

"Tua!"

"Dan dia bisa bersilat?"

"Bisa!"

Perbincangan seperti ini terdengar langsung maupun terdengar dari mulut lain di kedai lain, jika didengar pula oleh seorang anggota *kadatuan gudha pariraksa* atau pengawal rahasia istana maupun perkumpulan rahasia dari dunia hitam akan membuat mereka segera melacak jejakku.

Namun jika si Tukai dengan semangat tinggi membeli pedati, lengkap dengan kerbaunya pula, akan menimbulkan keheranan yang lebih besar pula, terutama karena dilakukan seorang sudra. Gagasan siapakah kiranya yang mengira seorang sudra bisa melompat jadi waisya? Cerita yang sama pastilah akan terdengar juga!

Nagasena berkata:

> *alasan adalah satu hal*
> *kebijaksanaan adalah lain hal;*
> *kambing dan domba*
> *lembu dan kerbau*
> *onta dan keledai*
> *memiliki alasan,*
> *tetapi tidak memiliki kebijaksanaan.*[1]

Demikianlah dari Tepusan aku membawa gerabah seperti cawan, mangkuk, tempayan, kendi, pasu, cowek, kuali yang terjual di Turayun; dari Turayun aku mengambil barang-barang logam seperti dandang, perisai, kawat, senjata tajam, dan menjualnya di Langka. Dari Langka aku mengambil *bledug* atau garam dan menjualnya di Tanjung. Dari Tanjung aku membawa *salimut* atau selimut dan *kalambi* atau pakaian, baik itu *wdihan* untuk laki-laki dan *ken* untuk perempuan, lantas menjualnya di Hampran. Begitulah aku ternyata mengelilingi 24 desa yang terletak pada delapan penjuru mata angin yang mengelilingi Mantyasih, membawa gula aren, *kletik* atau minyak kelapa, dan aneka pewarna, menyusuri desa-desa Sor, Ruhu, Tulang Air, dan Kayu Asam. [2]

Menjual artinya aku menjual kepada kaum pedagang di batas desa, yang akan menjualnya di pasar desa pada hari pasar. Kuanggap semakin sedikit aku bersua manusia semakin baik. Semakin sedikit gangguan semakin cepat pula selesainya kerja penulisanku ini.

Akhirnya kujual pedati dan kerbauku. Dengan menyandang karung berisi gulungan-gulungan keropak, dari ribuan lempir lontar yang berisi tulisanku selama setahun ini,

kutatap kedua gunung kembar itu, Sumbing dan Sindoro. Di antara kedua gunung itulah terletak Celah Kledung!

---

1. Dari Milindapanha 32 dalam www.beliefnet.com, diunduh 17 Januari 2015.

2. Segenap data mengacu Titi Surti Nastiti, *Pasar di Jawa Masa Mataram Kuna Abad VIII-XI Masehi* (2003).

BAB 41

#204

Sulitnya Menyusup Siang Hari

CHANG'AN, bulan Paysa, tahun 798. Ya, Pembaca yang Budiman, kulanjutkan ingatanku yang terseling itu, ketika diriku dan Panah Wangi bersembunyi di sebuah kuil Dao. Kami telah mengikuti keledai-keledai yang bersama para penuntunnya diarahkan orang-orang kebiri ke petak sebelah itu. Petak itu cukup kukenal, karena pernah bersama Yan Zi dan Elang Merah mengunjungi kuil yang didirikan untuk ayahanda Laozi. Namun petak itu juga menjadi barak tentara dari kesatuan Pasukan Siasat Langit, dan mungkin karena itu maka terdapatlah jalan tembus, yang menghubungkannya secara langsung dengan Taman Terlarang.

Mengingat kedudukan orang-orang kebiri yang tidak terpisahkan dari maharaja, bahkan sampai kepada urusan tempat tidurnya.[1] Kukira jalan tembus itu pun hanya orang kebiri yang berhak menggunakannya, setidaknya memberi izin penggunaannya. Kami saling berpandangan. Bersama Panah Wangi, meskipun belum lama mengenalnya, aku dengan segera telah mencapai saling pengertian jika menghadapi lawan dalam pertarungan.

Kami keluar dari kuil Dao itu dan berkelebat menuju tembok pembatas antarpetak. Pada tembok itu kami merayap cepat dengan ilmu cicak, dan dengan ilmu bunglon kuharap para pendeta Dao hanya melihat tembok ketika melihat ke arah kami. Melakukan penyusupan pada hari terang seperti ini tingkat kesulitannya jauh lebih tinggi daripada melakukannya pada malam hari. Namun jika menggunakan ilmu halimunan, pengalamanku dipergoki ketika sedang mengikuti ke mana gerobak tangan yang mengangkut peti-peti berisi uang emas itu pergi, membuatku belum ingin menggunakannya lagi. Maka kami pun bertindak seperti penyusup biasa, yakni sembari menempel pada tembok seperti cicak, kepala kami muncul perlahan-lahan.

Kepala kami belum lagi muncul sepenuhnya ketika sepasang senjata rahasia berwujud gerigi cakra melesat langsung ke arah jidat kami!

“Penyusup!”

Terdengar teriakan dari arah datangnya senjata rahasia itu. Kami segera melepaskan ilmu cicak yang membuat tubuh kami rekat dan melayang turun. Begitu menginjak tanah, para anggota Pasukan Siasat Langit sudah muncul di pintu gerbang dari petak sebelah. Setidaknya 15 orang yang tampaknya seperti pilihan, melesat maju ke arah kami sambil melepaskan bermacam-macam senjata. Panah, tombak, pisau terbang melesat, tetapi kami cukup merendahkan tubuh, dan dengan sebelah lutut menyentuh tanah kami lepaskan totokan-totokan jarak jauh, yang membuat mereka bukannya ambruk, melainkan tetap berdiri kaku seperti patung.

Barisan depan itu segera menghalangi anggota pasukan lain yang menyerbu serentak dan mampat di pintu gerbang. Aku melirik ke arah tembok, tempat senjata-senjata yang luput itu menancap maupun jatuh dan masuk ke dalam aliran kanal di bawahnya. Semula aku hanya berpikir untuk mengambil senjata, tetapi baru sekarang kusadari terdapat kanal itu. Kuingat pernah mempelajarinya sebelum menyusup ke dalam Istana Daming. Kanal itu menyalurkan aliran sungai dari pegunungan di selatan Chang'an menuju ke Taman Terlarang di luar tembok utara [2], yang masuk dari balik tembok sebuah petak di sisi paling selatan, yakni petak ketiga dari tembok barat. Melalui petak di selatan itu seingatku bahkan tersalur pula aliran sungai lain melalui kanal-kanal di dalam kota bagi kolam-kolam besar di Taman Barat, tempat terdapatnya Istana Barat.

Dalam sekali tatap dengan Panah Wangi, kami langsung saling mengerti dan secara bersamaan segera lenyap ke dalam air yang mengalir di kanal, yang untunglah mengalir melalui petak ini. Apabila para anggota Pasukan Siasat Langit ini berhasil menyingkirkan kawan-kawannya, yang setelah tertotok menjadi patung itu, sesampainya ke kanal ini kami sudah tiada tampak lagi.

Laozi berkata:

di dunia ini

tiada yang lebih

patuh dan lemah

daripada air

tapi untuk menyerang

yang keras dan kuat

tiada

yang melampauinya

karena tiada gantinya [3]

Di dalam air kami membiarkan diri kami dibawa arus, melewati petak yang sebetulnya bermaksud kami intip tadi, dan melaju terus ke utara.

Tentunya kami akan segera memasuki Taman Terlarang, tetapi ternyata...

Dhug!

Kami membentur terali besi!

Di atas kami pasti penuh dengan anggota pasukan pengawal maharaja yang terkenal itu, maka kami tidak mungkin naik ke permukaan; tetapi ketika berpikir kembali ke selatan, ternyata sejumlah anggota Pasukan Siasat Langit sudah terjun pula memburu kami!

1. Charles A. Pomeroy, *Chinese Eunuch: The Structure of Intimate Politics* [1970 (1963)], h. 110-6.

2. Charles Benn, *China's Golden Age: Everyday Life in the Tang Dynasty* [2004 (2002)], h. 68.

3. Bait pertama ayat ke-78 dari *Daodejing*, terjemahan ke Bahasa Inggris oleh D. C. Lau [1972 (1963)], h. 140.

#205

Rahasia Negara Dibagi Tiga

DI dalam air kanal yang dingin, melihat lima anggota Pasukan Siasat Langit datang menyerang, Panah Wangi memberi tanda menggorok leher. Segera kubalas dengan tanda jangan dan lebih baik dilumpuhkan. Namun terjepit antara para pengawal dan jeruji besi di dalam kanal, ini tidak begitu mudah dilakukan. Maka kuberi tanda agar Panah Wangi menahan mereka sebentar, sementara aku berbalik untuk membengkokkan dua batang jeruji besi supaya cukup bagi tubuh kami berdua melewatinya.

Kulihat Panah Wangi berhasil menotok dua orang ketika aku berbalik, dan aku pun menotok tiga orang sisanya. Mereka segera kami dorong naik, bahkan agak seperti melemparnya agar terkapar atau tertelungkup di tepian kanal, sehingga tidak menghirup air. Apabila nanti ada orang lain menggantikan dan mengejar kami, mereka hanya akan terbentur juga pada jeruji besi, dan mengira kami pergi ke arah sebaliknya, karena setelah melewatinya lantas kuluruskan kembali.

Kanal yang lurus itu berubah menjadi sungai biasa, yang memiliki banyak kelokan tetapi kukira adalah buatan. Kami melaju cepat seperti ikan lumba-lumba sampai jalur sungai itu habis di tengah Taman Terlarang, untuk muncul pelan-pelan ke permukaan seperti buaya yang hanya kelihatan matanya di atas rawa. Dari sini kami bisa melihat rombongan 30 keledai itu menuju Istana Larangan. Tidak terlihat lagi para penuntun keledai dari usaha jasa Keledai Cepat.

Kami saksikan orang-orang kebiri yang sekarang menuntun keledai-keledai itu. Apakah yang sebenarnya sedang terjadi? Kuingat perjumpaanku yang pertama kali dengan orang kebiri itu, di lautan kelabu gunung batu yang membatasi Daerah Perlindungan An Nam dengan Negeri Atap Langit dalam keadaan sudah terpotong-potong di dalam karung. Namun yang penting tentu adalah lak lilin merah atau segel kerajaan yang mengunci ikatan karung itu.

Kuingat lagi sekarang tujuh orang Uighur di atas tujuh kuda Uighur yang perkasa membawa segala macam benda. Mereka meletakkan benda-benda berharga, termasuk kain sutra maupun gulungan sutra, begitu juga kertas-kertas bertuliskan puisi Li Bai, Wang Wei, dan Du Fu, ke dalam karung, kemudian meletakkannya ke dalam keranjang. Setiap keledai membawa dua keranjang di kiri dan kanan punggungnya.

Lantas satu karung yang berbeda itu!

Sekarang aku ingat, Pasar Timur juga penuh dengan orang Uighur! Keledai-keledai itu pasti juga disewa atau dibeli dari usaha jasa Keledai Cepat, karena memang tidak ada usaha sejenis yang lain di Chang'an. Mungkinkah kini terdapat hubungan antara pembunuhan kejam itu dan peristiwa yang belum juga usai sekarang ini?

Laozi berkata:

mengambil semua

yang kau inginkan

tak pernah lebih baik

dari berhenti

selagi dirimu mampu [1]

Angin bertiup. Dingin sekali. Kami beranjak ke tepian seperti buaya merayap dari rawa ke daratan. Kemudian kami menggunakan lwe-kang atawa tenaga dalam untuk mengeringkan baju.

Panah Wangi memang orang yang berpikir cepat.

"Bukan soal untuk apa keledai itu, tetapi untuk tujuan apa, dan siapa saja yang terlibat," katanya berbisik-bisik.

Tentang tujuan, persoalan masih sama, mencuri atau menyelamatkan? Tentang keterlibatan, segalanya masih gelap. Sambil mengawasi bagaimana keledai itu seekor demi seekor melewati jalan tembus, dari barak Pasukan Siasat Langit menuju Taman Terlarang ini, yang dari sini masih jauh sekali, aku mencoba membangun berbagai hubungan, dari pengetahuan yang sebetulnya sungguh terbatas.

Tiga orang kebiri menyimpan rahasia negara yang terbagi tiga. Rahasia ini hanya akan terbuka jika ketiganya sepakat untuk bergabung dan mengungkap rahasia masing-masing. Semula, pengetahuan bahwa ketiga orang kebiri ini menyimpan rahasia itu sendiri adalah suatu rahasia. Namun ketika terbuka, maut segera mengancam ketiganya. Si Cerpelai kabur sampai lautan kelabu gunung batu, Si Tupai menyusul dengan tubuh sudah terpotong-potong dalam karung.

Apakah sengaja dikirim ketika aku kebetulan bentrok dengan tujuh penyoren pedang dari Uighur; ataukah hanya kebetulan lewat dan kami yang penasaran kebetulan pula membukanya, semula tidaklah terlalu jelas. Namun sekarang kurasa seseorang diharapkan menerimanya—dan orang itu bukanlah Si Cerpelai yang sudah lama membuka kedai di pegunungan itu.

Adapun Si Musang nestapa pula nasibnya. Sebelum bunuh diri dengan racun dalam pelariannya, lidahnya telah dipotong agar tidak membuka rahasia, dan tetap dibiarkan hidup agar rahasia tidak hilang serta diungkapkan kepada mereka.

Siapakah mereka?

1. Awal ayat ke-9 dari *Daodejing*, terjemahan ke Bahasa Inggris oleh R. B. Blakney [1960 (1955)], h. 61.

#206

Penyergapan di Taman Terlarang

DI Taman Terlarang, di luar tembok utara Kotaraja Chang'an, lima orang kebiri berbusana jubah ungu menggiring 30 keledai di antara kerimbunan pohon-pohon persik, pir, dan liangliu. Mereka berjalan sambil mengoceh. Jarak yang jauh membuat perbincangan hanya terdengar sayup-sayup, dalam deru angin yang membuat gemerisik dedaunan pohon liangliu menjadi-jadi. Terpaksa kupasang lagi Ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang.

“Jadi mereka lari ke selatan?”

“Ya, para pengawal Pasukan Siasat Langit itu mengejarnya, dan tidak ada jalan lain selain ke selatan, karena di bawah tembok pada kanal ke arah Taman Terlarang itu terdapat jeruji besi yang tidak bisa dilewati.”

“Mereka harus ditangkap dan langsung dibunuh, karena sudah mengikuti sejauh itu.”

“Kalau mereka terus di dalam air, para pengawal pasti bisa menangkapnya karena bisa berenang dengan kecepatan lumba-lumba.”

“Bodoh! Tidak ada penyusup yang tidak bisa berenang seperti lumba-lumba! Kedua orang itu pasti akan naik kalau ke selatan!”

Mereka segera mempercepat langkahnya.

“Sejak lama semua ini direncanakan. Tidak boleh gagal karena dua penyusup tidak berhasil ditangkap.”

“Kita masih bisa menunggu.”

“Apalagi yang ditunggu?”

“Sampai Harimau Perang berkata aman!”

“Bagaimana mungkin Harimau Perang masih menentukan kalau masih terus diburu seperti sekarang?”

“Bodoh lagi! Itu semua hanya fitnah, tetapi fitnah yang menguntungkan. Tanpa harus berkeringat, Harimau Perang sekarang pahlawan banyak orang. Biar saja penjahat kambuhan itu habis dibunuh. Hakim Hou seharusnya berterima kasih dengan pembersihan ini. Semenjak pengepungan usai, Chang'an bukan kota yang dulu lagi.”

“Apakah kita harus berterima kasih kepada orang yang melakukan fitnah kepada Harimau Perang itu?”

“Aku heran, mengapa orang kebiri bodoh seperti dirimu bisa lolos ujian dan diterima bekerja melayani maharaja di dalam istana. Tutup mulutmu sekarang daripada dikarungkan seperti Si Tupai yang terlalu banyak bicara.”

Aku tertegun. Kusadari betapa licin manusia yang bernama Harimau Perang itu, dan betapa luas jaringan yang diselusupinya, baik sebagai mata-mata maupun sebagai dirinya sendiri. Namun siapakah dirinya sendiri itu?

Aku juga tertegun karena munculnya nama Si Tupai. Seperti sudah lama sekali tidak pernah kudengar nama itu. Sekarang mendadak seperti diterjunkan langsung di antara para pelaku pembunuhannya!

Jika tiga pemegang rahasia telah mati dibunuh, terdapat dua kemungkinan. Pertama, pihak pembunuh mengetahui rahasia yang sama, bahkan merupakan bagian dari rahasia itu. Kedua, pihak pembunuh juga tidak mengetahui isi rahasia tersebut, dan karena itu sebelum melenyapkan pemegang rahasia yang mungkin merugikannya, berkepentingan mengetahui rahasia itu sebelum menghapus segenap kemungkinannya.

Tiada percakapan lagi setelah itu.

Zhuangzi berkata:

> *tiada yang lebih baik*
>
> *selain terangnya*
>
> *pemikiran yang tepat* [1]

Rombongan keledai itu mendadak tertutupi oleh sejumlah besar kijang berbintik-bintik putih, salah satu di antara sekian jenis hewan peliharaan liar di taman itu, yang kadang-kadang menjadi mangsa perburuan maharaja, para pangeran, dan tamu yang sedang diterimanya.

Dengan ilmu pendengarannya sendiri, Panah Wangi juga mengetahui perbincangan itu. Kulihat matanya langsung menyala ketika nama Harimau Perang disebutkan. Sampai hari ini Panah Wangi belum pernah menyampaikan apakah yang menjadi urusannya dengan Harimau Perang, tetapi mata yang menyala itu bagiku seperti menjanjikan cerita mengerikan.

Kami saling bertatapan sebentar, lantas beranjak untuk mengikutinya, tanpa harus menunggu gerombolan puluhan kijang yang berpapasan itu melewatinya lebih dahulu.

Namun baru melangkah sebentar, sejumlah bayangan turun dari balik rerimbunan pohon-pohon liangliu. Mereka langsung menyerang orang-orang kebiri yang menuntun keledai itu, dan ternyatalah bahwa bukan sekadar jumlah penyerang itu sama banyaknya, melainkan busananya pun sama, yakni jubah sutra berwarna ungu!

Serangan mendadak ini dilakukan dengan keterampilan tinggi. Dari balik dedaunan pohon liangliu, yang dahan-dahannya jika tertiup angin seperti lambaian penari, para penyerang melompat turun langsung di belakang orang-orang kebiri. Dengan pisau melengkung mereka gorok leher korbannya, untuk langsung didorong ke tepi. Lima orang kebiri yang tadi mengambil keledai-keledai ini dari usaha jasa Keledai Cepat di Pasar Timur, meregang nyawa tanpa dipedulikan lagi.

Kelima pembunuhnya langsung mengambil alih keledai-keledai itu, dan menuntunnya seperti tidak ada kejadian berarti.

Panah Wangi menggamit tanganku. Matanya terarah kepada orang-orang kebiri yang bergelimpangan dan bersimbah darah dari lehernya. Mereka masih bergerak-gerak. Masih hidup!

---

1. Dari James Legge, *The Text of Taoism* [1962 (1891)], h. 183.

#207

Apakah Maharaja dalam Bahaya?

KAMI kembali menggunakan ilmu bunglon, sehingga tubuh maupun busana kami tampak sebagai tanah dan rerumputan di Taman Terlarang. Lantas dengan ilmu kadal kami merayap cepat mendekati korban penggorokan yang masih hidup. Semestinya darah yang mengalir dari tenggorokan dan juga mulut itu tidak mungkin membuatnya berbicara, tetapi sebelum mati yang kami dekati dengan sisa kemampuannya dapat mengucapkan satu kata.

"Huangdi...," katanya, dengan tangan terulur dan mata penuh kekhawatiran.

Panah Wangi menatapku. Kami mengerti artinya, tetapi apa maknanya? *Huangdi* artinya maharaja. Namun apa yang dimaksudnya? Dalam hubungannya dengan peti uang emas, apakah itu berarti bahwa timbunan perbendaharaan negara akan dicuri dari Istana Terlarang, ketika sebetulnya dipindahkan dari Balai Semangat Kilauan Berlian untuk menyelamatkannya? Atau, apakah mungkin justru maharaja sendiri yang disangka terlibat dalam pencurian uang negara dan menjadikannya milik pribadi? Meskipun yang terakhir ini seperti tidak mungkin, tetapi persangkaannya sendiri adalah penting. Bukankah tidak kurang dari sejarah, digerakkan dari prasangka yang satu kepada prasangka yang lain?

Angin bertiup lebih kencang, membuat dedaunan pohon-pohon *liangliu* yang bergemerisik itu lebih berisik lagi. Benarkah rombongan keledai yang kami ikuti, berhubungan dengan salah satu dari dua kemungkinan di atas? Betapapun semua dugaanku juga bisa menjadi prasangka tanpa bukti, dan itu berarti keledai-keledai yang kini dituntun para pembunuh tersebut harus tetap diikuti. Namun kurasa semangat kami berdua telah meninggi semenjak kami ketahui betapa Harimau Perang terlibat perkara ini.

Semula kami ikuti rombongan itu dengan bersembunyi di balik pepohonan, tetapi akhirnya kami pilih untuk mengikutinya dengan naik ke pohon-pohon itu, bergerak lincah dan ringan seperti kera ketika berpindah-pindah dari dahan ke dahan. Sempat kupikirkan untuk menggunakan *gin-kang* atau ilmu meringankan tubuh dan melangkah dengan mengendap-endap di atas pepohonan, tetapi kukira setiap saat terlindungi oleh segala dedaunan ini jauh lebih aman, apalagi para pembunuh yang sedang menuntun keledai itu sering sekali menoleh ke belakang!

Apakah mereka sekadar penyusup yang menyamar sebagai orang kebiri, ataukah orang-orang kebiri lain dari kesatuan yang sama? Jika orang-orang kebiri yang terbunuh tadi menantikan perintah Harimau Perang, apakah berarti orang-orang yang membunuh ini berada pada pihak yang berlawanan dengan Harimau Perang, ataukah sebaliknya ternyata justru diperintahkan oleh Harimau Perang? Kusadari betapa ruwet jalinan kerahasiaan yang serba berkait dan berkelindan, dan akan bertambah ruwet apabila kemudian terjadi

perubahan, pergantian, dan pertukaran pelaku, yang selalu berlangsung dalam pertarungan abadi antara kesetiaan dan pengkhianatan...

Sun Tzu berkata:

> *jika telah diberi perhatian sepenuhnya*
>
> *petugas rahasia dapat digunakan di mana saja;*
>
> *tetapi yang menerima pembocoran*
>
> *maupun membocorkannya*
>
> *keduanya harus mati* [1]

Istana Terlarang yang berada di dalam Taman Terlarang terbuat dari kayu saja, tetapi kayu terbaik di seluruh Negeri Atap Langit, meskipun terandaikan hanya untuk sementara, dan setiap saat bisa diganti atau dibangun kembali. Tidaklah jelas bagiku apakah sang maharaja ada di sana, tetapi kuketahui bagaimana orang-orang kebiri membawa gerobak tangan berisi peti uang emas memasuki Taman Terlarang.

Apakah Harimau Perang akan bisa dijumpai di sini? Di seluruh Chang'an, bersembunyi di sini memang paling aman, karena sebenarnyalah hanya maharaja dan keluarganya yang boleh berada di Taman Terlarang.

Kenyataan ini menimbulkan sejumlah pertanyaan.

Pertama, ketika masih menjabat sebagai kepala mata-mata Negeri Atap Langit, mungkin saja memang terdapat hak istimewa Harimau Perang untuk memasuki Taman Terlarang. Tetapi jika sudah tidak menjabat dan bahkan Hakim Hou menyatakannya sebagai buronan, mengapa pula keberadaannya di Taman Terlarang masih menjadi kemungkinan? Apakah ini karena Maharaja Dezong sendiri secara pribadi melindunginya? Untuk kepentingan apa?

Kedua, jika kemungkinan tersebut tidak berlaku, dan tetap saja hanya orang kebiri yang diizinkan memasuki Taman Terlarang, mengapa pula Harimau Perang bisa mendapatkan tempat dan bahkan bekerja sama dengan orang-orang kebiri itu? Apakah semua ini sudah direncanakan bersama Harimau Perang sejak lama, ataukah Harimau Perang baru dilibatkan setelah tiba di Chang'an dengan jabatan yang kini berkat ulahku telah dicabut itu?

Para penggorok leher yang menuntun 30 keledai itu mendekati Istana Terlarang.

“Huangdi....”

Seperti terngiang kembali ucapan yang tersendat oleh darah di mulut itu. Hanya awal sebuah kalimat. Apakah yang ingin disampaikannya?

Terbetik dalam kepalaku, apakah maharaja berada dalam bahaya?

---

1. Mengacu A. L. Sadler, *The Chinese Martial Code* (2009), h. 121; Indra Widjaja, Falsafah Perang Sun Tzu (1992), h. 118.

#208

Komplotan Pembunuh Maharaja

ISTANA Terlarang adalah sekadar tempat tetirah, yang terletak hanya di balik tembok Kotaraja Chang'an. Jika menuju Taman Terlarang, terutama pada musim panas, Maharaja Dezong dengan selir-selirnya lebih sering bercengkerama di udara terbuka. Mereka bisa memancing di kolam, bermain catur di bawah pohon, atau sang maharaja berleha-leha menyaksikan selir-selirnya itu menari *luyao* yang sangat disukai pada masa itu, tempat para selirnya itu memamerkan goyang pinggangnya yang langsing dengan anggun. Ini akan disusul nyanyian *chunjianghuayueye* yang terdengar jernih dalam iringan seruling bambu tegak yang disebut *xi'an*.

Jika maharaja sedang bersemangat tinggi, ia akan meminta selir-selirnya membacakan puisi dan memperbincangkannya, mulai dari yang sedang menjadi perbincangan di antara khalayak seperti puisi-puisi para penyair masa pemerintahan Wangsa Tang seperti Li Bai, Du Fu, Wang Wei, Liu Changqin, Chang Jian, dan Cui Hao maupun dari masa silam seperti Qu Yuan dari zaman Negara-Negara Berperang dan Tao Yuan Ming semasa pemerintahan Jin Timur yang sangat dikenal oleh kaum terpelajar di Negeri Atap Langit.

Telah umum diketahui, bukan sembarang perempuan bisa menembus lingkaran-lingkaran penjagaan sang maharaja, karena selain olah tubuh demi permainan cinta di atas ranjang, olah kecerdasan dan perbendaharaan pengetahuannya pun sangat menentukan untuk bisa dianggap layak berbincang dengan maharaja. Namun, sekali kaum perempuan yang sudah teruji ini masuk lingkaran, maka mereka membentuk jaringan yang kuat sekali. Sudah bukan rahasia lagi, betapa jaringan putri istana merupakan saingan terberat bagi jaringan orang kebiri, dalam permainan kekuasaan di istana.

Aku teringat bagaimana mendengar semua itu dari Elang Merah yang pernah menjadi mata-mata Kerajaan Tibet, meskipun dia sendiri belum pernah menyusup ke dalam Taman Terlarang. Kini, dalam bulan yang di Yavabhumipala disebut Paisya, iklim yang hangat sudah meninggalkan wilayah timur laut Negeri Atap Langit. Sebulan lagi udara sudah akan sangat dingin. Jika maharaja sedang tetirah di sini, kukira tidak akan memilih tempat di luar, tetapi memang tidak ada kepastian apakah maharaja berada di dalam Istana Terlarang.

Dalam *I Ching* disebutkan:

> *Sumur.*
>
> *Pindahkan kota tapi jangan sumurnya.*
>
> *Tiada kerugian, tiada keuntungan:*
>
> *pergi menuju dan datang dari sumur.*
>
> *Namun jika mengering,*

belum ada talinya, atau embernya rusak,

kemalangan.[1]

Dari pohon terdekat tempat kami bersembunyi, tampaklah lima orang penggorok leher tadi mendekat bersama 30 keledai yang mereka tuntun. Istana Terlarang yang sangat sederhana jika dibanding istana-istana lain di Chang'an tampak dijaga dengan sangat ketat. Pasukan Hutan Bersayap yang berjumlah sekitar 100 orang tampak berjaga dengan busana tempur dan bersenjata lengkap.

Apakah yang terjadi? Lima orang yang mengambil alih 30 keledai tadi telah dicegat di depan pintu gerbang oleh Pasukan Hutan Bersayap. Mereka ternyata tidak boleh berjalan terus, tetapi 30 keledai itu tampak seperti mau diambil, meskipun mereka tidak mau menyerahkannya. Lantas kami lihat terjadi pertengkaran. Suara saling membantah terdengar keras. Kemudian lagi-lagi kelima pembunuh tersebut bergerak sangat cepat dengan pisau lengkungnya, menyambar leher para pengawal yang mencegat mereka.

Tubuh-tubuh segera bergelimpangan sembari menyemburkan darah. Sejumlah anggota Pasukan Hutan Bersayap berlompatan dengan penuh kemarahan ke arah lima orang tersebut, yang jika dilihat dari perbandingan kekuatan dengan sekitar 100 pengawal yang berjaga tersebut, haruslah dikatakan sangat nekad. Namun kami segera melihat betapa tindakan itu telah diperhitungkan, ketika anggota Pasukan Hutan Bersayap yang berlompatan dengan penuh kemarahan itu hanyalah melompat menuju kematian, karena serangan dari samping kiri dan kanan maupun belakang di berbagai bagian tubuh yang mematikan.

Anggota pasukan lain yang terkejut pun segera ditewaskan oleh orang-orang di samping kiri dan kanan atau belakangnya, sebelum menyadari betapa di antara yang 100 orang ini ternyata 60 orang berada di pihak lima pembunuh tersebut. Dari balik dedaunan liangliu yang rimbun, kami mengikuti semua perkembangan yang berlangsung sangat cepat. Telah terjadi perpecahan di dalam Pasukan Hutan Bersayap, pasukan orang-orang kebiri yang terkenal sangat tangguh dan sangat setia kepada tugas satu-satunya, yakni menjaga keselamatan maharaja.

Sekarang sekitar 30 orang mengikuti lima pembunuh itu masuk ke dalam, sedangkan sisanya bersiaga membentuk penjagaan ketat melingkari Istana Terlarang. Kami lihat keledai-keledai itu dibiarkan saja di luar.

“Mereka bukan mau mencuri uang emas,” kata Panah Wangi, “mereka mau membunuh maharaja!”

---

1. Hexagram ke-48, Jing, atau Sumur, dalam Margaret J. Pearson, *The Original I Ching* (2011), h. 186.

#209

Para Pengawal Anggrek Merah

KAMI berkelebat dari pohon liangliu itu dengan kecepatan kilat, seperti kaki hanya menyentuh permukaan rumput, melesat dan melesat, sehingga orang-orang kebiri yang berjaga tidak melihat kami lewat, melejit melalui pintu gerbang seperti cahaya, langsung masuk ke dalam Istana Terlarang.

Melewati pintu gerbang kami dapati pertarungan antara Pasukan Hutan Bersayap yang seharusnya menjaga sang maharaja sampai titik darah penghabisan, melawan para perempuan pengawal berbusana serbamerah. Suara teriakan menggema, bunyi senjata logam yang berbenturan terdengar berdentang-dentang. Orang-orang kebiri itulah yang berusaha menembus chuihuamen atau gerbang dalam, tetapi para perempuan pengawal berbusana yang mengingatkan aku kepada anak buah Putri Anggrek Merah itu mempertahankannya dengan ketat.

Pengawal Anggrek Merah, jika mereka memang para pengawal Putri Anggrek Merah yang terbunuh itu, semuanya menggunakan dua pedang dan ilmu pedang mereka jelas sangat tinggi. Dengan kedua pedangnya seorang Pengawal Anggrek Merah bisa mendesak tiga sampai empat orang anggota Pasukan Hutan Bersayap yang berkhianat itu. Betapapun jumlah Pengawal Anggrek Merah terlalu sedikit dibanding para penyerbu yang seharusnya justru melindungi maharaja. Tentunya sejak lama Pengawal Anggrek Merah itu telah menjadi lingkaran terakhir keamanan maharaja, sebab jika tidak tentu orang-orang kebiri ini sudah berhasil membunuhnya bukan?

Hanya tujuh perempuan perkasa Pengawal Anggrek Merah menghadapi 35 anggota Pasukan Hutan Bersayap, tetapi ketujuh Pengawal Anggrek Merah itu bukan hanya berhasil bertahan di depan gerbang dalam, melainkan nyaris mendesak para anggota Pasukan Hutan Bersayap itu ke luar lagi. Para Pengawal Anggrek Merah ini menggunakan jurus-jurus yang berpadanan bagi ketujuhnya, sehingga memang tidak mungkin menembusnya.

Namun bukan anggota Pasukan Hutan Bersayap pilihan jika tiada dapat menggunakan akal. Maka, jika sebelumnya tidak kurang dari lima orang kebiri bersenjata pedang pendek melengkung berusaha menjatuhkan seorang Pengawal Anggrek Merah, segera dikurangi menjadi tiga orang sedangkan dua orang mencari jalan lain. Diawali dengan suitan melengking, tidak kurang dari 14 orang menarik diri dari pengepungan, dan membagi diri menjadi dua kelompok yang masing-masing terdiri atas tujuh orang. Kedua kelompok ini melompat ke atas wuwungan huilang atau jalan tertutup tembok di kiri dan kanan gerbang dalam.

Kami sejak tadi mengikuti perkembangan ini dengan juga membagi diri. Sebelum kaki para anggota Pasukan Hutan Bersayap itu menginjak masing-masing wuwungan huilang,

Panah Wangi sudah berada di atap wuwungan dongxiangfang atau bangunan sayap timur yang jauh lebih tinggi lagi, seperti juga aku yang sudah berada di wuwungan xixiangfang atau bangunan sayap barat. Maka terlihatlah bagaimana 14 orang kebiri yang turun di liyuan atau halaman dalam utama itu, segera disambut dua orang anggota Pengawal Anggrek Merah yang sepasang pedangnya telah menjadi gulungan cahaya terganas.

Di manakah maharaja? Apakah berada di zhengfang atau shangfang yakni ruang utama yang menghadap ke selatan, dengan dikitari pengawal-pengawal pilihan? Suara logam yang beradu terus berdentang-dentang, dalam tiupan angin yang semakin kencang dan menerbangkan guguran dedaunan di halaman. Lantas terdengar teriakan dan korban berjatuhan. Seorang kebiri ambruk dengan sayatan bersilang di dadanya, disusul seorang kebiri lain terguling tanpa nyawa dengan sayatan bersilang di punggungnya, penanda tergunakannya Jurus Dua Pedang Saling Bersilang.

Tinggal 12 orang kebiri yang saling memunggungi, dikepung dua perempuan Pengawal Anggrek Merah berbusana serbamerah, yang melangkah maju dengan sikap siap menghabisi.

“Dasar manusia tanpa kejantanan,” ujar salah seorang Pengawal Anggrek Merah itu, “kalian potong kejantanan kalian agar bisa mengabdi kepada maharaja dan melindungi istana, mengapa sekarang kalian bermaksud menculiknya?”

Sebelum menjawab, salah seorang kebiri itu meludah.

“Menculik? Cuih! Babu para gundik mulai bertingkah! Apa yang kalian tahu tentang pengabdian?! Pengabdian yang dikecewakan! Sungguh mahal harganya!”

“Huh! Pengawal raja! Kematian pun terlalu ringan bagi kalian!”

Lantas keduanya berkelebat dan terbentuklah lingkaran merah mengelilingi 12 orang itu. Ilmu pengawal maharaja seperti Pasukan Hutan Bersayap sebetulnya sangat tinggi, tetapi ilmu kedua perempuan anggota kesatuan Pengawal Anggrek Merah itu rupa-rupanya jauh lebih tinggi, sehingga korban pada pihak Pasukan Hutan Bersayap semakin banyak berjatuhan.

Kudengar lagi suara perempuan pengawal itu.

“Fitnah kalian jugalah yang membuat Putri Anggrek Merah terbunuh! Jangan bermimpi bisa keluar dari tempat ini dalam keadaan hidup!”

#210

Pengepungan Istana Terlarang

DI atas wuwungan *xixiangfang* atau bangunan sayap barat, kulihat di wuwungan *dongxiangfang* atau sayap timur di seberang sana Panah Wangi juga sedang menatapku. Kukira apa yang kami pikirkan sama, jika benar sang maharaja akan diculik, di manakah kiranya dirinya berada sekarang? Bahwa para pembunuh itu dalam kenyataannya telah datang kemari, melalui suatu cara penyusupan yang telah kami ikuti sendiri, memang hanya bisa terjadi setelah suatu jaringan rahasia menyampaikan bahwa maharaja berada di tempat ini.

Mengingat kedudukan Taman Terlarang yang tanpa tembok, dan langsung berhadapan dengan padang terbuka, sebenarnyalah Istana Terlarang keamanannya tidak terjamin seperti berbagai istana tempat tetirah lainnya di seluruh Chang'an. Namun justru keterbukaan dan keliaran Taman Terlarang itulah satu-satunya tempat tetirah yang bisa membuat maharaja merasa dirinya manusia biasa, sama dengan banyak orang lain yang hidupnya terbebaskan dari berbagai aturan.

Di Taman Terlarang maharaja menikmati kehidupan di alam terbuka dan tanpa tembok, meski sebetulnya keamanannya sangat amat terjamin oleh penjagaan Pasukan Hutan Bersayap. Semula, demi kenyamanan maharaja, penjagaan tidaklah terlalu ketat. Betapapun kehadiran seorang Uighur yang berlari menyerbu dengan pisau, dan seorang warga Tibet yang datang menyerbu dengan melemparkan tombak sambil menunggang kuda, membuat penjagaan diperketat beberapa kali lipat.

Di *liyuan* atau halaman dalam utama, dari 12 orang anggota Pasukan Hutan Bersayap korban-korban terus berjatuhan, masih dengan Jurus Dua Pedang Saling Bersilang yang memberikan garis silang sayatan pedang mendalam pada dada atau punggung. Hanya tinggal empat orang sekarang, yang bertahan setengah putus asa, dalam serangan dua pasang pedang yang menggulung seperti angin puting beliung. Dari tempatku menyaksikan di atas wuwungan, jika kupandang dengan mata awam hanya tampak seperti kelebat bayangan berwarna merah; tetapi dengan mata orang-orang persilatan maka kusaksikan keindahan tarian dengan dua pedang.

Persaingan antara jaringan orang kebiri dan jaringan putri istana tampak di sini, dengan catatan bahwa di dalam tiap jaringan itu terdapat juga kelompok-kelompok yang tidak selalu hanya sekadar bersaing, tetapi juga saling bertentangan sampai timbul bentrokan. Dalam peristiwa ini tampak betapa lingkaran keamanan yang terakhir, yakni penjagaan yang menempel pada maharaja sekarang bukanlah Pasukan Hutan Bersayap yang terdiri atas orang-orang kebiri, oleh suatu sebab yang belum kuketahui, melainkan kelompok yang berasal dari jaringan putri istana.

Dalam *I Ching* tergambarkan:

Langit dan air

tercurah ke bawah:

gambaran perselisihan.

Dikau harus mengambil arah baru

hanya setelah menimbang cermat

dari permulaan. [1]

Aku melejit sebentar kembali ke wuwungan *huilang* atau jalan bertembok di samping *chuihuan* atau gerbang dalam dan tampaklah pertarungan di *qianyuan* atau halaman depan itu hampir berakhir. Pertarungan yang tadi antara tujuh anggota Pengawal Anggrek Merah melawan 21 anggota Pasukan Hutan Bersayap telah menjadi pertarungan antara tujuh orang melawan tujuh orang saja. Empatbelas mayat bersimbah darah di *qianyua* itu.

Belum kulupakan bahwa di luar masih ada 30 anggota Pasukan Hutan Bersayap yang berjaga-jaga. Jika mereka menyerbu masuk, tenaga mereka yang masih segar bisa menjadi masalah besar bagi para Pengawal Anggrek Merah yang kini menjaga maharaja itu. Selain itu aku khawatir mereka yang rupanya telah tersebar mengelilingi Istana Terlarang ini sudah masuk pula dari berbagai penjuru lain, mencari maharaja yang disembunyikan entah di mana.

Aku pun melompat turun ke sisi luar tembok halaman, merapat ke tembok dengan ilmu bunglon, dan segera kusaksikan pemandangan itu. Tidak kurang dari 500 anggota Pasukan Hutan Bersayap telah mengelilingi Istana Terlarang. Mereka membawa berbagai senjata, termasuk barisan panah, bagaikan siap berperang. Bahkan barisan berkuda tidak kurang dari 100 orang. Apakah ini karena maharaja yang menjadi sasaran? Istana Terlarang seolah menjadi tidak terlarang, karena segala tabu telah dilanggar para petugas yang harus menjaganya.

Aku terkesiap. Tempat ini terlalu jauh dari mana pun, termasuk dari barak Pasukan Siasat Langit yang juga berada di bawah kepemimpinan orang kebiri. Setinggi apa pun ilmu silat para Pengawal Anggrek Merah, jumlah ini terlalu besar untuk dilawan dan dimenangkan. Lagi pula tidak kurang-kurangnya perwira berilmu tinggi di antara orang-orang kebiri.

Jika orang-orang kebiri itu bermaksud menambus maharaja, dengan cara membakar seluruh bangunan istana, tentu mereka mampu menjalankannya. Sedangkan jika perkembangan menuju ke arah itu, masih mungkinkah diriku dan Panah Wangi tetap tinggal jadi saksi mata saja?

---

1. Gambaran hexagram ke-6, Song atau Perselisihan, dalam Margaret J. Pearson, *The Original I Ching* (2011), h. 80.

#211

Harga Suatu Pengkhianatan

PASUKAN Hutan Bersayap yang mengepung Istana Terlarang dengan cepat segera mempersempit dan memperketat lingkaran, sehingga dalam waktu singkat telah menjadi sangat dekat.

Aku dan Panah Wangi sudah siap untuk berpihak, setelah beberapa saat lamanya hanya menjadi penonton, yang tiada lain selain menonton, karena merasa tidak berkepentingan dengan perselisihan dan pertentangan antar golongan maupun antar kelompok di setiap golongan yang bercokol di dalam istana.

Sekarang kuingat lelaki paro baya yang bergigi hitam di Pasar Timur, yang telah membuat kami bukan hanya mengira dirinya penjahat dan mengikutinya, tetapi pula telah mendorong kami masuk dan mengikuti peristiwa ini, yang tak pernah kami ketahui dengan sengaja atau tidak membuat kami mendengar keterlibatan Harimau Perang.

Tanpa urusan Harimau Perang kami bisa begitu saja pergi, tetapi kini bukan saja kami terus bertahan menanti kemunculannya, tetapi merasa tak bisa berdiam diri jika tak hanya perempuan-perempuan Pengawal Anggrek Merah itu habis dibantai, melainkan juga Sang Maharaja Negeri Atap Langit Dezong sendiri, karena kedudukan mereka yang amat sangat lemahnya. Bukan karena Dezong seorang maharaja, dan bukan pula karena para Pengawal Anggrek Merah itu perempuan-perempuan tercantik pula, tetapi tiada lain dan tiada bukan karena berada dalam kedudukan tidak berdaya.

Kami telah naik lagi ke wuwungan *xixiangfang* dan wuwungan *dongxiangfang*, di tempat tadi kami masing-masing mengawasi pertarungan di *luyian* atau halaman dalam, dan ternyatalah bahwa empat dari komplotan pembunuh itu telah ditewaskan. Dua perempuan Pengawal Anggrek Merah segera menyeberangi *chuihuamen* atau gerbang dalam, dan menemukan betapa kawan-kawan mereka yang tujuh orang juga telah menewaskan lawan-lawannya.

Mereka tentu tahu bahwa masih ada 30 orang lagi anggota Pasukan Hutan Bersayap yang berjaga di luar dan bermaksud segera menghabisinya, tetapi mungkin belum sempat mengetahui betapa jumlah itu telah bertambah 500 orang bersenjata lengkap, termasuk 100 anggota pasukan berkuda yang sedang melaju dengan kecepatan penuh.

Liyuan langsung kosong dan sepi, yang menimbulkan pertanyaan kepadaku di manakah kiranya maharaja bersembunyi. Berapa orang pengawal yang ditinggalkan bersama maharaja? Pengawal Anggrek Merah ini pun tentu tidak mengira bahwa dari 100 anggota Pasukan Hutan Bersayap yang berjaga tadi, 60 orang telah berubah tugasnya, dari melindungi maharaja dengan seluruh jiwa dan raga, berganti jadi membunuhnya!

Sun Tzu berkata:

petarung yang terampil

bergerak

dan tidak digerakkan [1]

Kami berkelebat ke depan. Kuberi tanda kepada Panah Wangi bahwa kami sebaiknya hanya menggunakan totokan jarak jauh, bukan karena kebetulan tidak membawa senjata dalam penyamaran di hari siang, tetapi berdasarkan pertimbangan atas keberpihakan. Tanpa pengetahuan yang pasti tentang siapa yang benar dan siapa yang salah, mencabut nyawa orang begitu saja rasanya terlalu gegabah.

Namun apa yang terjadi kemudian ternyata di luar dugaan.

Tigapuluh orang kebiri yang berjaga di luar melihat kedatangan sesama kesatuannya itu justru bersiaga untuk melawan! Sedangkan Pasukan Hutan Bersayap yang datang ini ternyata memang sengaja menyerang untuk membasmi!

Barisan kuda terdepan melaju sambil melepaskan anak panah masing-masing dengan keterampilan tinggi, yang segera terdengar mendesing ke arah para anggota Pasukan Hutan Bersayap yang berjaga.

“Mati kalian pengkhianat!”

Para penyerbu di atas kuda ini terus melepaskan anak panahnya secara berturut-turut sambil melaju. Ratusan anak panah berdesing-desing ke arah sasarannya dan segera memakan korban. Limabelas orang segera tewas dengan dua sampai tiga anak panah menembus tubuhnya. Sisa 15 orang yang mampu menangkis segera mundur memasuki *mendongr* atau jalan gerbang di bawah *damen* atau gerbang, hanya untuk didesak keluar lagi oleh para Pengawal Anggrek Merah yang telah memasuki *qianyuan* atau halaman depan.

Kembali keluar, seluruh Pasukan Hutan Bersayap penyerbu yang berjumlah 500 orang itu telah membentuk pagar betis. Limabelas orang kebiri terkepung begitu rupa sehingga bahkan tak mungkin lagi untuk melawan. Ratusan tombak panjang terulur melingkari kelimabelas orang ini. Seseorang berusaha bunuh diri tetapi pisau lengkungnya segera terpental. Seorang perwira Pasukan Hutan Bersayap turun dari kudanya, menyibak barisan tombak, mendekati orang-orang yang terkurung dengan wajah putus asa.

Ia masuk dan berjalan di tengah-tengah mereka.

“Pelindung maharaja mau membunuh maharaja?! Jangan harap kalian bisa mati terlalu cepat!”

1. Sun-Tzu, *The Art of War*, diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh John Minford [2009 (2002)], h. 31.

#212

Maharaja Telah Diculik!

LIMA belas orang kebiri dari Pasukan Hutan Bersayap yang termasuk anggota komplotan pembunuh maharaja itu, digelandang pergi bersama 400 dari 500 anggota Pasukan Hutan Bersayap yang datang menyerbu. Tidak dapat kubayangkan hukuman yang akan mereka terima nanti. Di Negeri Atap Langit hukuman sungguh dimakudkan sebagai contoh agar khalayak merasa ngeri untuk melakukan perbuatan sejenis, dan kali ini bukan hanya khalayak dalam arti orang banyak, tetapi para anggota tentara, baik perwira maupun anak buahnya, yang harus dibuat gentar.

Selama tinggal di Chang'an kuketahui betapa memang berat semua hukuman itu, bahkan bagi hukuman-hukuman yang dianggap ringan, yang kuanggap tetap saja merupakan hukuman berat. Kuingat mereka yang tidak disekap maupun tidak dihukum mati sebagai tanda kebersalahan kepalanya dipasung, begitu pula tangannya, dan kakinya pun diborgol, tergantung besar dan kecil atau jenis kesalahannya. Pasungnya terbuat dari kayu dan borgolnya dari besi. Sedemikian rupa pemasungan tersebut sampai yang terhukum tidak dapat melakukan kegiatan apa pun tanpa bantuan orang lain, seperti makan, minum, apa pun yang mesti dilakukan manusia, meskipun dibiarkan berkeliaran.

Hanya terdapat kurang dari 1.900 bangunan penjara di seluruh Negeri Atap Langit dengan sekitar 10.000 petugas penjara, yang lebih digunakan sebagai tempat penahanan sementara, selama pemeriksaan dan sebelum tertuduh diajukan ke pengadilan. Namun saat itu tindakan kekerasan sudah dilakukan mulai dari pencambukan dengan rotan sampai pemasungan, terutama bagi para tahanan berbahaya yang selalu menanti kesempatan untuk melarikan diri [1]. Dalam hal orang-orang kebiri ini, aku dan Panah Wangi yang kemudian bertiarap di atas genteng dengan ilmu bunglon pada wuwungan *menfangr* atau deretan ruang di samping *mendongr* atau jalan masuk tadi, sempat melihat mereka dilucuti seluruh busananya, lantas kedua tangannya diikat dan ditarik seekor kuda yang ditunggangi dengan semaunya, berjalan maupun berlari.

Empat ratus anggota Pasukan Hutan Bersayap yang terdiri dari orang-orang kebiri, menyeret lima belas kawan-kawan mereka sendiri menuju ke arah barak Pasukan Siasat Langit di balik tembok yang membatasinya dengan Taman Terlarang. Seratus orang yang terdiri 75 orang dari pasukan berjalan kaki dan 25 orang dari pasukan berkuda tetap tinggal di Istana Terlarang. Perwira yang memimpin Pasukan Hutan Bersayap ini tampak gagah, sehingga tentunya akan terbetik pendapat, “Sayang sekali!” pada benak para Pengawal Anggrek Merah yang sekali lagi tiada kuingkari serbacantik jelita itu. Kukira bukan hanya ilmu silat yang dipertimbangkan Putri Anggrek Merah ketika menerima atau memilih perempuan-perempuan pengawalnya, melainkan juga parasnya.

Tidak terlalu kudengar percakapan mereka, tetapi kukira tidak akan lain selain menanyakan keberadaan maharaja. Mereka pun bergegas melangkah ke *qianyuan* atau

halaman dalam, terus melangkah melalui *chuihuamen* atau gerbang dalam menuju ke liyuan atau halaman utama. Mereka berhenti di sana. Kami mengendap-endap dari wuwungan *menfangr*, melejit ke atap yuanqiang atau tembok halaman, hanya untuk terbang kembali ke wuwungan *dongxiangfang* atau bangunan sayap barat. Kami dengar percakapan mereka.

"Mohon Tuan Perwira Pasukan Hutan Bersayap menunggu di sini sejenak, karena mesti meminta izin maharaja untuk membawa Tuan ke hadapannya di *zhengfang*," ujar seorang Pengawal Anggrek Merah.

Dengan pengetahuan bahasa Negeri Atap Langit yang masih terbatas, kuketahui maksudnya adalah maharaja diharap bersedia menerima perwira pengawal raja di ruangan utama. Maharaja sendiri tentu berada di tempat tersembunyi. Sebagai perwira kesatuan Pasukan Hutan Bersayap yang tugasnya memang hanya menjaga keselamatan maharaja, tentulah diketahuinya kerumitan maupun perumitan yang diperlukan, meski sekadar untuk suatu pertemuan dengan manusia yang paling berkuasa di Negeri Atap Langit itu.

Dua orang Pengawal Anggrek Merah menghilang masuk ke dalam *zhengfang*. Apakah maharaja berada di *erfang* atau ruang sisi, atau di *houzhaofang* yang ada di belakang, yang di rumah-rumah orang Chang'an berarti deretan kamar di belakang bagi orang-orang tua dan masih muda, kami juga tidak tahu.

Hanya saja kekosongan dan kesunyian Istana Terlarang ini mengherankan aku. Mungkinkah pengepungan Chang'an oleh balatentara pemberontak yang digerakkan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang itu menjadi penyebabnya? Kuingat betapa peti-peti uang emas dengan gerobak tangan dibawa kemari dari Balai Semangat Kilauan Berlian di Istana Daming, bahkan pada pengepungan hari pertama!

Mendadak muncul dua Pengawal Anggrek Merah tadi dengan berlari.

"Maharaja!"

Mereka berteriak dengan wajah pucat pasi.

"Maharaja telah diculik!"

---

1. Charles Benn, *China's Golden Age: Everyday Life in the Tang Dynasty* [2004 (2002)], h. 198-200.

#213

Persaingan Dua Jaringan

MAHARAJA telah diculik! Benarkah? Mungkinkah? Dengan satu suitan liyuan atau halaman dalam itu sudah penuh anggota Pasukan Hutan Bersayap. Setidaknya 40 orang kebiri telah mengepung sembilan Pengawal Anggrek Merah dengan senjata terhunus. Namun sembilan perempuan perkasa itu tampak tidak mengenal takut. Mereka beradu punggung membentuk lingkaran bergerigi tajam, masing-masing memegang sepasang pedang jian yang lurus panjang dengan dua sisi tajam dalam kuda-kuda meyakinkan.

Perwira Pasukan Hutan Bersayap itu berkata sambil menunjuk dengan pedang.

"Maharaja telah diculik katamu?! Huh! Sudah lama Harimau Perang curiga, Putri Anggrek Merah adalah pembunuh bayaran yang bekerja untuk Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang," katanya, seolah-olah setiap anggota Pengawal Anggrek Merah itu adalah Putri Anggrek Merah sendiri.

"Tidak akan aneh tentunya jika sekarang anak buahnya meneruskan tugas itu," katanya lagi, "Kalian sekap di mana maharaja sekarang?"

"Dalam penjagaan kalian yang ceroboh saja maharaja bisa kami selamatkan dari pembunuhan, di tangan kami tentunya membunuh maharaja semudah membalik tangan," jawab anggota Pengawal Anggrek Merah, "Tapi bagaimana kami melakukannya, jika ternyata saudara-saudara kami yang menjaga maharaja terkapar dengan darah membasahi lantai seperti itu!"

Perwira itu tertegun. Menurunkan pedangnya. Mengangkat tangannya. Maka tombak dan panah yang siap merajam itu diturunkan pula. Para Pengawal Anggrek Merah pun menurunkan pedang jian mereka.

"Apa maksud Puan?"

"Kami tinggalkan lima orang untuk menjaga maharaja, Tuan lihat sendiri apa yang terjadi di dalam sana."

Perwira itu berkelebat masuk ke dalam zhengfang dan dengan segera keluar kembali.

"Hanya empat kawan kalian terkapar," katanya, "di mana yang satu lagi? Tentu dia yang melarikan maharaja! Ataukah kalian semua memang bersekongkol?!"

Mendengar kalimat seperti itu, yang tampak menjadi pemimpin Pengawal Anggrek Merah dengan sebat menggerakkan kedua pedang, dan tiba-tiba terpelantinglah perwira Pasukan Hutan Bersayap itu ke tanah, pedangnya terlepas, sementara kedua pedang jian

perempuan itu menyilang di lehernya sampai menancap ke tanah. Bahkan ketika perempuan Pengawal Anggrek Merah itu melepaskan kedua pedangnya, perwira itu tidak bisa bergerak jika tidak ingin lehernya terluka.

Perempuan itu menginjak dada perwira tersebut. Dalam perlindungan delapan Pengawal Anggrek Merah yang melingkari keduanya dengan punggung saling berhadapan, siap menghadapi segala serangan. Mereka dikepung oleh Pasukan Hutan Bersayap yang kembali mengangkat senjata, tetapi ragu-ragu untuk menyerang.

“Membunuhmu semudah membalik telapak tangan, tapi takkan kulakukan,” katanya lantang, "“Jangan halangi kami mengejar pengkhianat itu, karena siapa pun pasti kami terjang.”

Mayat-mayat yang masih bergelimpangan di liyuan itu menegaskan, betapa sembilan perempuan Pengawal Anggrek Merah tersebut memang bisa membuktikan kata-katanya.

Ketegangan seperti setan lewat, tanpa satu kata pun terucap. Hanya angin yang seperti selalu saja menderu, menderu, dan tiada lain selain menderu. Aku teringat ketika Balai Anggrek Merah diserang orang-orang golongan hitam yang dipekerjakan sebagai pengawal istana, dan juga bagaimana Putri Anggrek Merah ditewaskan suatu sosok yang sepintas lalu mengingatkan kepada Harimau Perang, tetapi yang kemudian setelah ditewaskan Yan Zi ternyata nama Harimau Perang masih disebut-sebut lagi.

Sampai sekarang aku hanya mampu meraba-raba. Apakah Putri Anggrek Merah memang mata-mata atau pembunuh bayaran ataukah kedua-duanya, ataukah kekasih tercinta dan setia menjaga maharaja yang difitnah orang-orang kebiri? Namun peristiwa ini jelas memperlihatkan perselisihan lama antara jaringan putri istana dan jaringan orang kebiri.

Angin masih juga menderu. Namun lantas terdengar suara perwira itu.

“Biarkan mereka lewat!”

Sembilan perempuan Pengawal Anggrek Merah melangkah tanpa gangguan, lantas keluar melewati chuihuamen dan damen atau gerbang pintu masuk, naik ke atas kuda mereka yang ditambatkan di depan daozuor atau deretan kamar-kamar yang pintunya menghadap ke dalam. Hanya tinggal empat kuda yang masih tertambat di sana, kuda empat Pengawal Anggrek Merah yang ditewaskan kawan mereka sendiri.

Sembilan kuda segera tampak mencongklang ke arah utara, mengikuti jejak kuda yang tampak lebih dalam dari jejak kuda lain, karena ditunggangi dua orang. Aku dan Panah Wangi saling berpandangan. Apa yang harus kami lakukan?

Kitab Dao Saikondan menyebutkan:

Istirahat dalam istirahat

bukanlah istirahat sebenarnya;

bisa juga beristirahat,

bahkan dalam gerakan. [1]

1. Dari Edward Conze, *Buddhist Scriptures* [1973 (1959)], h. 136.

BAB 43

#214

Tangisan di Balik Alang-Alang

MATAHARI yang mengendap ke barat membuat padang rumput keemas-emasan. Angin lebih kencang lagi menderu di sini, sehingga laju kuda yang melawan tiupan angin terkurangi. Kami sudah beberapa lama mengikuti perjalanan para Pengawal Anggrek Merah itu dari kejauhan. Telah kami berikan Totokan Lupa Peristiwa kepada dua anggota Pasukan Hutan Bersayap yang sedang bercengkerama di tempat terpisah dan lengah, karena mungkin mengira masalah sudah selesai, lantas kami sambar kudanya. Kuda tempur itu berperalatan lengkap; sarung anak panah, busur, dan tombak; bahkan bekal seperti daging asap dan kantung air dari kulit terdapat di situ, bagaikan pasukan itu sebetulnya sudah siap untuk suatu perjalanan panjang.

Para Pengawal Anggrek Merah itu mencongklang dengan cepat karena jejak kuda yang terbaca dengan jelas. Apakah yang terjadi sehingga seorang Pengawal Anggrek Merah yang telah diterima untuk mengawal maharaja, karena memenuhi persyaratan kemampuan dan kesetiaan, akhirnya menculik maharaja setelah membunuh empat orang kawannya sendiri? Apakah ia seorang mata-mata tidur, yang telah ditanam dalam waktu sangat amat lama dan sekarang dibangunkan, ataukah sekadar kekasih yang sakit hati dan sekarang membalas dendam?

Bukan rahasia lagi jika pengawal rahasia maharaja juga sangat mungkin terdapat di antara putri-putri istana yang memijati dan memandikannya. Orang-orang kebiri memang mendidik dan membesarkan maharaja sejak bayi, tetapi sebagai teman tidur tentu maharaja tidak mencari orang kebiri, karena seorang permaisuri ditambah sejumlah selir dan putri-putri istana pun tiada akan pernah cukup untuk menggenapi malam-malam birahi. Namun jika seorang putri istana, termasuk permaisuri dan para selir, harus menunggu untuk dikehendaki maharaja menemani tidurnya, maka seorang perempuan pengawal rahasia yang merangkap sebagai kekasih rahasia akan selalu berada di dekatnya.

Sebelum ditempatkan di Balai Anggrek Merah, Putri Anggrek Merah adalah pengawal rahasia semacam itu. Setelah menempati Balai Anggrek Merah, tetap ditinggalkannya para pengawal terpercaya untuk menjaga keselamatan maharaja, sambil juga memijati, memandikan, dan menidurkannya, yang jelas menjauhkan maharaja dari jaringan orang-orang kebiri. Sebaliknya, jika putri-putri istana lain akan dilayani orang-orang kebiri, Putri Anggrek Merah tidak mengizinkan siapa pun berada di dekat-dekatnya, biarpun hanya untuk makan dan minum, apalagi memandikannya, kecuali para Pengawal Anggrek Merah.

Cerita semacam ini terlacak dari perbincangan orang banyak, dari kedai yang satu ke kedai yang lain, sejak pertama kali aku memasuki Chang'an. Tentu agak sulit memeriksa, bagian mana yang sungguh-sugguh nyata, bagian mana yang dibesar-besarkan atau

sebaliknya dikurangi, tetapi bahwa memang terdapat jaringan-jaringan yang pecah, melebur, dan bersaing, kukira dapat kuterima keberadaannya dengan bukti peristiwa ini.

Apakah kiranya kepentingan kami? Masih sama, yakni keterlibatan Harimau Perang. Namun tidak dapat kami ingkari, betapa terculiknya seorang maharaja itulah yang membuat kami ikuti arah perjalanan ini. Apalagi Panah Wangi sendiri adalah warga negara Negeri Atap Langit. Nasib sang maharaja akan berpengaruh kepada nasibnya juga!

Dalam *I Ching* tertuliskan:

> *Keberlimpahan*
>
> *jaya*
>
> *penguasa mendekatimu*
>
> *tidak perlu takut:*
>
> *seperti matahari siang hari* [1]

Kami berkuda ke arah barat laut, artinya ke arah wilayah orang-orang Uighur.

Matahari semakin rendah tetapi kami tetap menjaga jarak, yang sebetulnya sudah cukup jauh. Namun sebelum langit menjadi gelap dan masih kemerah-merahan. Mereka berhenti dan berloncatan turun.

Dari kejauhan begini, dengan alang-alang yang meninggi, agak sulit mengetahui apa yang terjadi. Waktu kugunakan Ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, yang kudengar hanyalah suara isak tangis!

“Moy-mooooooooooy!!!”

Moy-moy adalah panggilan untuk *su-moy* yang berarti adik seperguruan. Rupanya mereka menemukan kawan mereka itu, dan mereka semua rupanya seperguruan, yang menjelaskan betapa padunya jurus-jurus berpadanan yang mereka mainkan itu. Namun bukankah dia juga yang membunuh empat Pengawal Anggrek Merah lain yang menjaga maharaja? Sedangkan karena tentunya empat pengawal yang lain itu juga seperguruan, tidakkah semestinya berlangsung kemarahan yang besar?

Tampaknya mendengar saja memang tidak cukup. Kupandang Panah Wangi dan ia segera mengerti. Sejak tadi kami telah turun dari kuda dan kami merunduk. Panah Wangi segera merayap dengan ilmu kadal dan lenyap di balik lautan alang-alang.

---

1. Dari hexagram ke-55, Feng, atau Keberlimpahan, dalam Margaret J. Pearson, *The Original I Ching* (2011), h. 207.

#215

Kekejaman di Padang Alang-Alang

SENJA seolah begitu cepat menggelap, setelah Panah Wangi merayap dengan ilmu kadal untuk mengintai para Pengawal Anggrek Merah, yang dalam perburuan tersangka penculik maharaja telah berhenti dan bertangisan di tengah jalan, mungkin karena isi kepalaku penuh dengan berbagai dugaan yang belum terbuktikan. Semuanya bermula dengan pengepungan Chang'an oleh gabungan pasukan pemberontak di seluruh Negeri Atap Langit, yang digalang oleh Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang. Ketika kepentingan pencurian pedang mestika sudah tersingkirkan sebagai tujuan utama, segala peristiwa yang berlangsung menghubungkannya dengan pencurian berpeti-peti uang emas perbendaharaan negara, yang menentukan kesetimbangan tata keuangan Negeri Atap Langit.

Pencurian berpeti-peti uang emas terhubungkan dengan jaringan orang kebiri, dengan teka-teki yang seolah-olah tak terpecahkan tentang rahasia negara yang terbagi tiga di antara Si Cerpelai, Si Tupai, dan Si Musang, yang ketiganya sudah tewas. Namun jaringan orang kebiri, yang sepanjang sejarah akan selalu tertandingi oleh jaringan putri istana, tampak terdesak ketika Putri Anggrek Merah menjadi kekasih tercinta sang maharaja, dengan suatu pertanyaan besar: Putri Anggrek Merah itu kekasih setia atau mata-mata? Dalam penyelidikan Harimau Perang, yang tidak kuketahui apa buktinya, perempuan terindah itu adalah bagian dari jaringan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang, dan karena itu dibunuh.

Terbentuk suatu kedudukan berhadapan, yakni Harimau Perang yang didatangkan maharaja untuk menghadapi, melawan, dan membongkar keberadaan musuh-musuh negara di dalam selimut; dan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang yang dari tahun ke tahun berhasil menggabungkan berbagai jaringan perlawanan di seluruh Negeri Atap Langit, dan menjadikannya pengepungan yang telah mengharu-biru Chang'an. Namun ketika kepungan itu akhirnya dihancurkan, kecurigaanku sangat besar bahwa pengepungan itu sendiri hanyalah bagian dari siasat, tepatnya suatu pengalihan perhatian yang belum dapat kuketahui apa tepatnya.

Benarkah untuk mencuri peti-peti uang emas saja atau peti-peti uang emas hanyalah alasan agar seorang pembunuh bisa menembus lingkaran perlindungan maharaja, dan berhadapan muka supaya bisa menewaskannya? Betapapun, mengapa justru Harimau Perang yang disebut-sebut oleh orang-orang kebiri penuntun keledai, sebelum akhirnya mereka digorok orang-orang kebiri pembunuh itu? Kalau melihat bahwa pembunuh-pembunuh itu justru terhalangi oleh para Pengawal Anggrek Merah, sudah jelas apa yang disebut kecurigaan Harimau Perang, bahwa Putri Anggrek Merah adalah mata-mata yang ditanam oleh Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang sama sekali tidak beralasan, meskipun memang benar Putri Anggrek Merah adalah kerabat Yan Guifei, artinya kerabat Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang juga!

Kecuali, ya, kecuali, jika sebetulnya Putri Anggrek Merah mengetahui sesuatu yang tidak boleh diketahuinya tentang Harimau Perang...

Kuingat lagi Sun-Tzu berkata:

> *mata-mata mati*
>
> *artinya mata-mata*
>
> *yang sengaja*
>
> *menggubah keterangan keliru*
>
> *lantas memberikannya kepada musuh* [1]

Senja menggelap dan mengubah diri menjadi malam. Kudengar suara alang-alang tersibak, seolah-olah binatang melata sedang melewatinya. Tetapi jika ini memang binatang melata, kukira tidak ada binatang melata yang begitu besar di luar Chang'an. Panah Wangi yang merayap cepat bagaikan seekor kadal sudah kembali. Ia bertahan merayap meski hari gelap karena jika ia berdiri dan berjalan tegak tiada jaminan para Pengawal Anggrek Merah yang tinggi ilmunya tidak akan melihatnya.

Panah Wangi tidak langsung bicara dan mengambil pundi-pundi airnya, minum terlebih dahulu, lantas barulah berbicara sambil berbisik-bisik.

"Adik seperguruan mereka yang paling bungsu itu bukanlah penculiknya," kata Panah Wangi, "dia dipaksa ikut menembus jalan rahasia dengan maharaja sebagai sandera."

Agaknya Istana Terlarang juga dirancang sebagai tempat perlindungan bagi maharaja dalam keadaan darurat. Dengan pergantian lingkaran terdalam pengawalan, dari Pasukan Hutan Bersayap kepada Pengawal Anggrek Merah, terdapat juga pergantian cara-cara penjagaan yang tanda-tanda rahasianya hanya diketahui para Pengawal Anggrek Merah.

Penculik ini sudah berhasil menembus masuk, mampu melumpuhkan kelima penjaga, tetapi menyisakan satu penjaga yang mungkin terlemah agar menjadi kunci jalan keluar yang penuh jebakan itu.

"Pantas jejak kuda itu dalam sekali," kataku, "Satu kuda ditunggangi tiga orang, dan tempat ini belum terlalu jauh dari Chang'an. Tidak mungkin kuda tempur membawa beban lebih jauh lagi."

Panah Wangi diam cukup lama sebelum melanjutkan kata-katanya, bahkan menghela nafas panjang.

"Banyak sekali jejak kaki kuda di situ," katanya dengan nada menahan perasaan, "adik seperguruan mereka itu dibunuh dengan kejam, setelah diperkosa banyak orang."

1. Dari Sun-Tzu, *The Art of War*, diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh John Minford [2009 (2002)], h. 91.

#216

Memburu Penculik Maharaja

MATAHARI belum terbit, tapi langit sudah cukup terang, ketika dari kejauhan kami lihat para Pengawal Anggrek Merah tertunduk di depan tumpukan batu-batu. Di bawah batu-batu itulah adik seperguruan mereka yang malang akan ditinggalkan. Tiada waktu untuk upacara pembakaran dan penyimpanan abu, karena para penculik maharaja, yang juga telah memperkosa dan membunuh adiknya, harus mereka buru. Sudah jelas betapa perempuan-perempuan perkasa ini akan menghukum mati manusia-manusia busuk itu.

Kami lihat mereka berpencar. Sembilan orang menuju sembilan arah, yang membuat kami tertegun dan bingung, sehingga kami harus menunggu sembilan orang ini menjadi noktah terlebih dulu sebelum kami datang dan menyelidiki tempat itu. Ketika kami tiba di sana ternyatalah bahwa jejak tapak kaki kuda itu memang banyak sekali, dan betapa pula telah menjadi neraka bagi perempuan muda yang malang. Masih terlihat empat lubang tempat menancapkan tonggak yang diambil dari dahan pohon yang ada di situ, yang jelas digunakan untuk mengikat kedua tangan dan kaki.

Kukira dalam keadaan seperti itulah adik seperguruan mereka itu ditinggalkan, sehingga jika tidak mereka temukan bisa saja menjadi makanan binatang. Namun pastilah terutama bagaimana wujud perempuan itu, yang menggambarkan apa yang telah dialaminya, membuat kami dengar tangisan yang memilukan itu.

Kubayangkan betapa dengan remuk-redam mereka punguti segala sesuatu yang menjadi bagian kekejaman itu. Dahan yang tertanam, tali pengikat tangan dan kaki, kain merah yang tercabik-cabik, mungkin telah mereka kuburkan di bawah tumpukan batu-batu, tetapi mungkin mereka bagi sembilan sebagai barang bukti bagi pembalasan dendam.

Dengan mengamati dan memilah jejak kaki kuda dan manusia yang bertumpuk-tumpuk di tempat itu, dapatlah kami pastikan bahwa terdapat 18 orang yang menganiaya pengawal maharaja ini. Sangat mungkin, memang agar maharaja dari Wangsa Tang yang sangat berkuasa di Negeri Atap Langit itu melihat dan mendengar semuanya, tanpa bisa melakukan apa pun dan merasa tidak berdaya. Dapat kubayangkan sang maharaja telah menawarkan segalanya yang paling mungkin agar perempuan itu dibebaskan, yang hanya ditanggapi dengan pelecehan dan penghinaan yang lebih tidak berperasaan lagi.

Kong Fuzi berkata:

manusia yang melakukan kesalahan

dan tidak memperbaikinya

akan melakukan kesalahan lagi [1]

Jadi 17 orang telah menunggu di tempat itu. Mungkin untuk membingungkan pengejaran, mereka telah memencarkan diri ke sembilan jurusan. Berarti setiap anggota Pengawal Anggrek Merah akan mengejar dua orang dari gerombolan pembunuh dan pemerkosa adik mereka itu, dan salah satu di antaranya akan mengejar dua orang yang membawa sang maharaja.

Kemungkinan besar kepala regu Pengawal Anggrek Merah itulah yang akan membawa maharaja. Kami sebetulnya menemukan satu jejak yang lebih kurang kentara di banding lainnya, yakni kuda yang tidak ditunggangi, karena disediakan untuk membawa maharaja, yang kemungkinan telah ditotok agar tidak bisa bergerak bebas dan tidak bisa bersuara. Jadi, dengan kuda yang datang dari Taman Terlarang, semuanya terdapat 19 jejak kaki kuda, dan kami mencari yang berangkat bertiga. Kami pun bisa melihat jejak seekor kuda yang mengikuti jejak tiga kuda di depannya. Selama jejak-jejak itu masih menyatu dan belum berpisah ke lain arah, kami bisa mengikuti dan melaju dengan cepat.

Jejak yang kami ikuti berjalan lurus ke arah barat laut tempat terdapatnya Longyou, tetapi kota itu untunglah masih cukup jauh, sebab dapat kubayangkan bagaimana rumitnya mengikuti langkah mereka dalam penyamaran. Maharaja akan diganti bajunya seperti rakyat biasa, begitu pula pemimpin regu Pengawal Anggrek Merah tidak akan berbusana serbamerah lagi, meskipun tentunya tetap busana lelaki, apalagi kedua penculiknya yang belum kami kenal sama sekali.

Sebetulnya diriku maupun Panah Wangi juga belum pernah melihat wajah maharaja. Tidak banyak orang pernah melihat wajahnya, kecuali dari jauh sekali, selain para pejabat negara dan para penghuni istana. Namun diculiknya maharaja ini haruslah dirahasiakan serapat-rapatnya, karena jika diketahui sedang berada di jalanan tanpa perlindungan selayaknya, dapat kubayangkan beterbanganlah segala pembunuh bayaran, pemburu hadiah, petugas rahasia negara-negara lawan, dan siapa pun yang memiliki dendam pribadi, untuk memburunya ke segenap pelosok Negeri Atap Langit maupun negeri-negeri tetangganya.

Kami memacu kuda dengan cepat mengikuti jejak tiga kuda yang diikuti jejak seekor kuda lagi. Semakin cepat maharaja dibebaskan adalah semakin baik, karena kekosongan kepemimpinan negeri sebesar ini tidak bisa dibiarkan berlangsung terlalu lama.

---

1. Melalui Lin Yutang, *The Wisdom of Confucius* (1938), h. 179.

#217

Permainan Adu Pikiran

MATAHARI meninggi dan kami masih juga menyusuri jejak di lautan alang-alang, yang meskipun cukup tinggi tetapi selalu merunduk, karena angin yang terus bertiup kencang sepanjang padang, yang begitu luas bagai tiada bertepi. Angin bertiup begitu kencang sehingga kuda kami hanya bisa maju dengan perlahan-lahan sekali. Perjalanan ke arah Longyou, jika memang ke sana arah yang dituju para penculik, akan melewati wilayah tersempit di Negeri Atap Langit yang terjepit antara wilayah Kerajaan Tibet dan wilayah suku-suku Uighur yang dikuasai para *khan*. Itulah wilayah yang dikuasai dan diperintah para *jiedushi* atau panglima perang, yang merasa diri mereka penting atas masih bertahannya kekuasaan Wangsa Tang.

Bersama dengan melemahnya kendali Chang'an semenjak pemberontakan An Lushan, wilayah-wilayah yang jauh dari pusat banyak yang menolak untuk membayar pajak, dan wilayah-wilayah tempat berlangsungnya bentrok tidak kunjung usai dengan negeri-negeri tetangga bukanlah perkecualian. Ke manakah para penculik itu akan menuju?

“Tersebarnya para penculik ke sembilan jurusan ini jelas bukan cara yang biasa digunakan para penjahat kambuhan,” kata Panah Wangi, “melainkan cara-cara para petugas rahasia dalam keadaan perang. Mungkin mereka berasal dari kalangan tentara.”

“Tentara dari mana?”

“Mengingat tempat terjadinya peristiwa ini, memang bisa diterima jika mempertimbangkan bahwa para petugas rahasia Kerajaan Tibet atau orang-orang Uighur yang melakukannya,” jawab Panah Wangi, “tetapi kurasa ini dilakukan pihak Negeri Atap Langit sendiri.”

“Apa dasarnya?”

“Mereka tidak akan memecah diri ke sembilan jurusan tanpa pengetahuan tentang wilayah yang sangat baik, karena pasti sadar yang mengejarnya adalah para Pengawal Anggrek Merah.”

“Tapi kita tidak tahu apa yang sebetulnya mereka pikirkan,” kataku, “hanya jejak itu yang bisa dipastikan.”

“Aku hanya takut tiga kuda yang kita ikuti ini juga tidak membawa maharaja.”

Di tengah angin yang menderu-deru aku tertegun. Panah Wangi memang berpikir tajam. Namun ia juga mempertimbangkan bahwa dalam buru-memburu ini terjadi permainan pikiran. Artinya yang diburu bermain dengan pikiran di kepala pemburunya, mencoba

mengecoh, mengarahkan, menjebak, dan mempermainkannya; sedangkan yang memburu pun berusaha menghindar untuk terkecoh, terarahkan, terjebak, dan terpermainkan, bahkan jika mungkin melampaui dan ganti menempatkan yang dikejarnya ke dalam perangkap.

"Jadi, sebetulnya yang kita buru sekarang membawa maharaja atau tidak?"

"Mereka tentu tahu, berdasarkan jejak kudanya kita akan berpikir seperti itu, tetapi mereka juga tahu kita akan mempertimbangkan kemungkinan bahwa maharaja cukup dijaga satu orang di antara delapan pasang penculik yang pergi ke delapan jurusan," kata Panah Wangi lagi, "sehingga jika tiga orang yang pergi ke barat laut, yakni jurusan yang ke sembilan, akhirnya terkejar, pemburunya hanya bertemu tiga penculik dan bukan maharaja."

"Mereka ingin kita berpikir begitu?"

"Mereka berpikir bahwa kita akan mempertimbangkan itu, makanya mungkin maharaja tetap dalam rombongan dengan tiga kuda yang sedang kita ikuti."

Permainan pikiran! Itulah soalnya dengan semua ini! Permainan pikiran!

Sun Tzu berkata:

tanpa mengetahui

kedudukan

bukit dan hutan

jurang dan tebing

rawa dan paya

dikau tak dapat

bergerak maju [1]

Namun memastikan pikiran adalah yang tersulit di dunia ini, sehingga Panah Wangi membayangkan siasat tanggapan.

"Jika bukan maharaja yang ada bersama mereka, kita akan menyandera nyawa mereka agar mengantar kita," ujar Panah Wangi.

Betapapun, rupanya rencana para penculik itulah yang berjalan lebih dulu, ketika dari jauh kami saksikan burung-burung pemakan bangkai berputar-putar di udara, penanda terdapat manusia atau binatang menjelang kehilangan nyawa di bawahnya.

Sebentar kemudian, di tepi sebuah sungai dengan batu-batu besar yang arusnya deras sekali, kami lihat bangkai kuda Uighur yang belum lama mati, dengan tiga batang anak panah menembus lehernya. Kami mengusir burung-burung pemakan bangkai kelaparan, yang baru saja mulai mencocok-cocok kulit kuda itu untuk menarik-narik dagingnya,

tetapi burung-burung hanya pergi sejauh batu-batu besar. Seperti tahu kami tidak akan lama di sini, dan tampak menanti peluang untuk menerkam lagi.

“Ini seperti pengintaian,” kata Panah Wangi sambil menyelidiki jejak-jejak dan arah dilepaskannya panah, “tiga anak panah dilepaskan dari tiga arah berbeda.”

Apa yang telah terjadi dengan perempuan Pengawal Anggrek Merah yang menunggganginya?

---

1. Dari Sun-Tzu, *The Art of War*, diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh John Minford [2009 (2002)], h. 42.

#218

Pewarisan Dendam

SUNGAI deras berbatu-batu ini adalah anak Sungai Wei yang terletak di antara dua tebing. Sungai menjadi berbatu-batu karena dangkal tetapi kedudukannya yang menurun membuatnya mengalir sangat deras, sementara kedua dinding tebing menggemakan suara alirannya dengan sangat keras. Aku bisa sangat mengerti jika kewaspadaan seseorang yang telah menjadi amat lelah bisa berkurang di sini.

Kami ikuti jejak tetesan darah dari tempat kuda yang lehernya tertembusi tiga anak panah dari tiga jurusan itu, ke sebuah batu besar, dengan melenting dari batu yang satu ke batu yang lain, seperti tetesan-tetesan darah itu telah menunjukkannya.

Di balik sebuah batu besar pemimpin regu Pengawal Anggrek Merah itu terduduk dengan panah menembus dadanya. Darah membasahi busananya yang ternyata masih merah. Demi penyamarannya, ia belum sempat mengganti busananya yang serbamerah, karena dari tempat ditemukannya adik seperguruan mereka sampai ke tempat ini, memang belum terdapat desa persinggahan tempat dirinya bisa membeli dan mengganti baju.

Ternyatalah bahwa ia masih hidup, dan masih mengenaliku dari malam pertemuanku dengan Putri Anggrek Merah dulu. Tentunya ia juga mengenali Panah Wangi dari gambar-gambar pencarian orang yang disebarkan Dewan Peradilan Kerajaan. Sebilah pedang *jian* tergolek di sampingnya, pedang *jian* yang lain masih tersoren di punggungnya.

Kulihat dua batang anak panah yang patah tidak jauh dari situ, terseret arus lantas menyangkut di antara batu-batu yang lebih kecil. Itu berarti perempuan Pengawal Anggrek Merah ini telah diserang secara mendadak dari tiga arah, hanya sempat mencabut satu pedang, menangkis dua anak panah, tetapi yang ketiga menembus dadanya, tepat di tengah agak ke bawah.

Matanya yang semula sayu menatap ke kejauhan kembali menyala melihat kedatangan kami, seperti yang sebelumnya kehilangan harapan kemudian harapan itu mendadak kembali.

“Pendekar Tanpa Nama... Pendekar Panah Wangi...”

Suaranya sudah terlalu lemah. Panah Wangi memberi tanda jangan bicara, tetapi perempuan pengawal ini sungguh menyadari, betapa dirinya akan meninggalkan dunia ini.

"Ilmuku tidak ada artinya di dunia persilatan.... Tidak mampu melindungi Putri Anggrek Merah, tidak mampu melindungi maharaja, tidak mampu membalaskan dendam adik seperguruanku yang..."

Panah Wangi memegang tangannya.

"Aku mengerti apa yang telah terjadi, mereka tidak akan kubiarkan lolos tanpa hukuman. Percayalah kepadaku bahwa dendam adik seperguruanmu akan kubalaskan."

Pengawal Anggrek Merah itu mengambil pedang di sampingnya, meletakkannya di tangan Panah Wangi. Ia berbicara dengan sisa daya hidupnya.

"Bunuhlah mereka dengan pedangku ini..."

Lantas kami tahu betapa ia telah pergi.

Sang Buddha berkata:

dalam bahasa malaikat,

ular, dan peri,

dalam khotbah setan,

perbincangan manusia,

dalam diri mereka semua

telah kuuraikan

kedalaman ajaran dharma

dan dalam lidah siapa pun

makhluk hidup apa pun

akan memahaminya [1]

Seperti para Pengawal Anggrek Merah meninggalkan adik seperguruannya, kami tinggalkan dia di dalam tumpukan batu-batu, yang tidak mungkin dibongkar binatang besar. Namun sepasang pedang *jian* miliknya kami bawa, Panah Wangi memberikan kepadaku yang masih tersoren di punggungnya.

"Siapa pun yang lebih dulu bertemu anjing-anjing itu sebaiknya segera membunuhnya," ujar Panah Wangi, dengan nada yang seperti mengatakan, setuju atau tidak setuju aku harus mengikutinya.

Kami bersepakat bahwa para pemanah dari tiga jurusan, yang telah menewaskan kuda dan penunggangnya itu tidaklah berada di sana karena kebetulan. Para penculik telah membayar para pemanah untuk melenyapkan para pemburu mereka. Namun tentunya para penculik itu tidak akan menyangka bahwa di belakang para pemburu itu terdapat penguntit seperti kami.

"Kalau melihat anak panahnya yang tidak memiliki ciri kelompok tertentu, justru kukira mereka dari perkumpulan rahasia yang menjual tenaga kepada siapa pun yang mampu membayarnya," ujar Panah Wangi.

Di wilayah bentrokan seperti itu, terjepit antara Khaganat Uighur di utara dan Kerajaan Tibet di selatan, kukira sangat penting bagi para *jiedushi* atau panglima perang penguasa wilayah untuk membeli rahasia apa pun, sebagai bagian dari usaha memenangkan pertempuran sehingga muncul berbagai perkumpulan rahasia untuk melayani kebutuhan tersebut. Tidak jarang perkumpulan rahasia ini memang dibangun di antara khalayak, di wilayah kekuasaan siapa pun, oleh pihak tentara itu sendiri. Perkumpulan rahasia seperti ini kemudian juga mendapat pesan untuk melakukan pembunuhan.

Panah Wangi tampak sangat geram.

"Mari kita buru mereka!"

---

1. Melalui Edward Conze, *Buddhist Scriptures* [1973 (1959)], h. 86.

#219

Melacak Jejak Para Penculik

KUDA tempur Uighur ini syukurlah sudah terlatih mendaki tebing. Mereka menguji dahulu batu yang akan diinjak dengan kakinya. Jika yakin tidak akan gugur ketika diinjak, barulah mereka meneruskan langkahnya, sehingga perjalanan menjadi cukup lambat. Tentu kami bisa menggunakan ilmu meringankan tubuh dan melenting-lenting dengan cepat ke atas, tetapi bagaimana dengan kuda kami? Sedangkan kuda ini mungkin masih kami perlukan untuk sementara waktu.

Di tempat ini angin tidak sekencang di dataran terbuka, tetapi matahari baru akan meneranginya jika sudah berada di atas kepala, sehingga menjadi tempat yang nyaris selalu keremang-remangan. Meskipun merupakan jalan tembus, mereka yang ingin pergi ke Longyou dari Chang'an lebih suka memilih jalan memutar, dan hanya para pemburu atau pengantar surat rahasia berilmu tinggi saja yang biasa melewatinya. Artinya tempat ini tidak biasa menjadi tempat perampokan, karena nyaris tidak ada yang lewat. Maka, pencegatan oleh siapa pun dan terhadap siapa pun pasti bukanlah suatu kebetulan.

“Penculikan ini pasti sudah lama direncanakan,” ujar Panah Wangi, “mereka sudah lama mempelajari cara-cara penjagaan, siap menculik dan siap dikejar, lantas dengan sengaja menjebak para pengejarnya.”

“Apa yang akan mereka lakukan dengan maharaja?”

“Tergantung dari siapa yang menculiknya. Kerajaan Tibet, Khaganat Uighur, atau para jiedushi.”

“Jadi kita tidak bisa membunuh penculiknya sebelum mendapat kejelasan siapa yang menyuruhnya.”

“Tentu, tetapi pada akhirnya harus kita bunuh juga. Pendekar Tanpa Nama pasti mengerti apa pendapatku tentang pemerkosaan beramai-ramai.”

Ya, aku tahu bagaimana ia telah menghukum pemerkosa, dan betapa calon pemerkosa pun dihukum dengan sama beratnya, seperti yang selalu dilakukannya dalam malam-malam perburuan kami di Chang'an untuk memancing keluar Harimau Perang.

Namun aku tidak dapat terlalu memastikan sekarang, manakah yang lebih menjadi tujuannya, membebaskan maharaja atau menghukum para pemerkosa dengan cara sekejam-kejamnya!

Kong Fuzi berkata:

sejak lama sulitlah melihat contoh manusia sejati;

setiap orang sedikit keliru pada sisi lemahnya;

makanya mudah menunjuk kekurangan manusia sejati [1]

Di atas tebing, jalan kembali mendatar dan kami lihat jejak kuda yang datang dan pergi, menumpuki jejak tiga kuda yang hanya pergi. Dari pembacaan jejak itu, dan terdapatnya api unggun, dapat kami simpulkan bahwa ketiga pemanah itu sudah datang sejak semalam dan menginap di atas tebing. Pagi sekali mereka turun ke bawah, dan mencari-cari tempat persembunyian di balik batu, membentuk tiga sudut bidikan yang sulit dielakkan. Di situlah mereka menunggu perempuan Pengawal Anggrek Merah itu, dan ketika tiba berturut-turut membidik kuda dan penunggangnya.

Jejak yang sekarang tampak jelas di padang rumput itu kami ikuti dengan cepat, sampai muncul segugus rumah tanah liat, yang menandai terdapatnya perempatan jalan di luar kota. Terdapat jalan bagi para pengantar surat yang menghubungkan Chang'an dengan Jiayuguan dan Benteng Yumen. Demi kepentingan perang, surat-surat dari dan ke Chang'an dilarikan secara berantai, dengan kuda yang siap melaju dari persinggahan satu ke persinggahan lain tanpa pernah berhenti. Kukira rumah-rumah ini adalah tempat semacam itu dan di sana pasti terdapat pula sebuah kedai, meski tidak jelas makanan macam apa yang akan terdapat di tempat sepi seperti ini.

Dalam cahaya matahari gugusan rumah-rumah tanah liat ini hanya tampak seperti gundukan hitam. Angin dingin yang tiupannya amat sangat keras membuat tempat persinggahan ini bagai tiada berpenghuni. Rumah-rumah tanah liat ini semua pintunya tertutup, tetapi dapat kami tandai yang menjadi kedai, dari banyaknya kuda yang ditambatkan di depannya.

Kami tidak segera masuk, melihat cukup banyak kuda di depan kedai tertutup itu. Kami sudah melihat kuda para pengantar surat di tempat yang paling ujung. Tampak memang siap dilarikan menggantikan kuda yang datang melaju. Panah Wangi memperhatikan jejak-jejak kuda di depan kedai itu. Bahkan mundur lagi untuk memperhatikan arah datangnya.

“Ini bukan kuda pengantar surat,” kata Panah Wangi, “datangnya dari sembilan arah.”

Kuhitung jumlahnya 22. Para penculik itu membawa 19 kuda, satu di antaranya untuk membawa tawanan, yakni sang maharaja. Tiga kuda lagi mungkin tiga pemanah yang telah menewaskan kepala regu Pengawal Anggrek Merah itu. Aku terpaku. Mereka yang memencarkan diri ke delapan penjuru telah berkumpul lagi. Apakah delapan Pengawal Anggrek Merah yang lain juga terbunuh?

---

1. Lin Yutang, *The Wisdom of Confucius* (1938), h. 187.

#220

Perkelahian di Dalam Kedai

KAMI memasuki kedai dan langsung duduk di sebuah sudut tanpa melepaskan caping. Kedai itu gelap karena cahaya matahari dari luar tidak masuk sama sekali. Penerangan hanya datang dari lampu minyak. Tampak di tengah ruangan 18 orang sedang duduk, makan dan minum, sementara tiga orang yang memegang busur dan menyandang sarung anak panah di pinggangnya tetap berdiri. Mereka ternyata sedang berselisih paham.

"Saudara-saudara saya Tiga Panah Maut sebaiknya duduk dan makan-minum bersama kami," ujar salah satu dari 21 orang itu, "Tidak baik kita bicara seperti ini, kami duduk sambil makan dan minum, saudara-saudara berdiri tanpa makan dan minum. Kami dari Golongan Murni tidak biasa memperlakukan orang seperti ini."

"Saudara saya dari Golongan Murni tahu betul, Tiga Panah Maut tidak bisa duduk, makan dan minum bersama sebelum urusan selesai," jawab salah seorang dari Tiga Panah Maut dengan wajah bersungut-sungut, "Kami sudah melanggar kebiasaan dengan tidak menerima bayaran di depan, sekarang saudara saya hanya membayar 10 dari 15 keping emas yang dijanjikan, bagaimana mungkin kami bisa duduk dan makan-minum tenang-tenang!"

"Saudara saya tidak mau mengerti, kami tidak melanggar janji. Sudah kami sampaikan dari tadi, karena keping emas itu berasal dari gudang perbendaharaan negara, maka nilai 10 keping emas itu sama dengan 15 keping emas. Saudara-saudara saya Tiga Panah Maut boleh bertanya kepada siapa pun yang memahami tata keuangan negara, keping uang emas yang tidak diperjualbelikan itu nilainya lebih tinggi dari tail emas yang beredar."

"Kami memang tidak mau dan tidak perlu mengerti, sebaiknya saudara-saudara saya dari Golongan Murni menepati janjinya kepada Tiga Panah Maut, yang telah membantunya menamatkan riwayat seorang Pengawal Anggrek Merah, yang dari jarak dekat, satu lawan satu, bukan merupakan lawan yang mudah diatasi."

Salah seorang dari rombongan Golongan Murni itu menghentikan makannya dan berdiri.

"Apakah Tiga Panah Maut mengira kami tidak mampu melawan pelacur-pelacur busuk itu? Tiga Panah Maut memang telah membunuh pemimpin regu Pengawal Anggrek Merah, tetapi delapan yang lain mati oleh tangan Golongan Murni sendiri! Tanya saja sendiri! Mereka yang melakukannya semua ada di sini!"

Panah Wangi sudah memegang gagang pedang. Aku menatapnya tajam sambil menggeleng.

Wajah Tiga Panah Maut yang berbusana seperti orang-orang Uighur itu sudah memerah karena menahan marah.

“Hmmh! Jika kalian sudah tidak ingin bersaudara lagi dengan Tiga Panah Maut, baiklah! Sekarang kami akan pergi dan persaudaraan kita cukup sampai di sini!”

Tiga Panah Maut itu lantas berbalik dan melangkah menuju ke pintu tempat tadi kami masuk. Namun belum sempat membukanya tiga bilah pisau terbang meluncur ke arah punggung masing-masing dari Tiga Panah Maut itu.

Siapa pun yang menyaksikan adegan ini tentu membayangkan betapa Tiga Panah Maut itu akan jatuh tanpa nyawa dengan pisau terbang menancap dalam-dalam di punggungnya. Namun tanpa mata awam dapat melihatnya, seperti punggung itu bermata, ketiga orang itu berputar ke samping sehingga pisau terbang itu meluncur terus dan menancap ke pintu, sementara tiga orang dari Golongan Murni yang telah meluncurkan pisau-pisau terbang itu terpental dari bangkunya dengan panah menancap dalam-dalam di dadanya.

Melihat nasib ketiga saudara mereka yang culas itu, 18 orang pengikut Golongan Murni yang lain segera bangkit dan mengepung Tiga Panah Maut.

“Golongan Murni! Mengapa kalian pakai nama itu jika sikap kalian begitu culas?”

“Kalian orang-orang Uighur memang begitu bodoh dan kurang beradab, 100 keping emas pun tidak ada artinya untuk kalian. Dasar makhluk di bawah tenda!”

Tiga Panah Maut mencabut tiga pisau terbang pada pintu, yang langsung melesat ke arah orang-orang Golongan Murni, dan tiga tubuh pun terjengkang dengan pisau terbang di dahi. Berarti jumlah mereka sekarang tinggal 15, yang tanpa basa-basi lagi segera menyerang Tiga Panah Maut yang tampaknya mereka pahami sangat piawai menggunakan senjata-senjata jarak jauh.

Namun dalam pertarungan jarak dekat di ruang sempit, seperti di dalam kedai itu, pun Tiga Panah Maut tampak masih unggul. Dengan senjata pedang pendek melengkung, tiga lagi dari orang-orang Golongan Murni—golongan yang menganggap orang-orang dari luar Negeri Atap Langit lebih rendah derajatnya—ambruk dengan isi perut terburai.

Maka sisa 12 orang mulai menyerang dengan kasar dan nekad tanpa menggunakan jurus silat lagi. Meja, bangku, guci, cawan, beterbangan ke arah Tiga Panah Maut.

Aku dan Panah Wangi berpandangan. Di manakah maharaja?

#221

Di Manakah Maharaja?

KEDAI sudah berantakan karena perkelahian yang dilakukan dengan cara orang purba. Jika perkelahian itu selesai nanti barangkali pemilik kedai ini harus segera pergi ke Chang'an untuk memesan meja-meja dan bangku-bangku, lantas bersusah payah mengangkutnya kemari dengan sejumlah keledai. Ya, keledai yang tahu cara mendaki tebing. Namun untuk sekarang, pemilik kedai itu berada di dekat kami. Mungkinkah dia tahu di mana maharaja disembunyikan?

Dia berada di dekat kami karena mau bertanya makanan apakah kiranya yang akan kami pesan, ketika keributan percakapan antara Tiga Panah Maut dan 21 orang Golongan Murni berkembang cepat menjadi pertarungan yang dengan segera menumpahkan darah. Kini tinggal 12 orang yang bergulat di lantai kedai, mengeroyok Tiga Panah Maut yang tidak dapat lagi menggunakan anak-anak panahnya yang bagaikan bermata. Namun orang-orang Golongan Murni seharusnya menyadari betapa seni gulat berada dalam penguasaan warga Khaganat Uighur yang hidupnya di bawah tenda itu.

Tidak sabar menanti usainya perkelahian, Panah Wangi memegang leher baju pemilik kedai, lantas membantingnya ke meja kami yang belum berisi apa-apa.

“Cepat katakan di mana mereka sembunyikan yang satu orang lagi,” kata Panah Wangi dengan dua jari tangan kanan yang seperti siap untuk menotok, “atau kubutakan kedua matamu sekarang juga!”

“Ah, ampuni saya Puan, mereka datang hanya 21 orang, kemudian baru menyusul tiga kawan Uighur itu,” katanya ketakutan.

Meskipun Panah Wangi berpakaian lelaki, kecantikannya tidak dapat diingkari, tetapi kecantikannya tetap tak bisa mengalihkan rasa ngeri karena ancaman-ancamannya.

“Pembohong!”

“Ampun Puan! Saya tidak bohong Puan!”

“Di luar ada 22 kuda! Mana mungkin penunggangnya hilang begitu saja!”

“Saya belum keluar semenjak mereka datang Puan. Jumlah itu sangat banyak untuk sebuah persinggahan terpencil,” katanya dengan terbata-bata, “Permintaan mereka pun banyak untuk kedai yang hanya dilayani satu orang.”

Setelah berbagai percobaan ancaman lagi, sampai pemilik kedai itu berkata, "Silakan saja membutakan mata saya Puan, saya tetap tidak tahu tentang satu orang lagi yang Puan cari," barulah Panah Wangi melepaskannya.

Namun sekarang kami baru sadar bahwa jumlah kuda yang 22 itu bukan selisih satu, melainkan justru kurang. Benar satu kuda itu sebelumnya ditunggangi maharaja, tetapi bukankah Tiga Panah Maut telah kami jejaki juga menunggang kuda, tetapi tiga kudanya itu tidak ada?

Dari gelanggang gulat kulihat dari tubuh-tubuh yang bergulat seperti tumpukan ular itu mulai jatuh korban. Terdengar suara-suara tulang dipatahkan di dalam daging. Jika tulang itu adalah tulang leher, pemiliknya lantas tiada bergerak lagi, karena memang tidak lagi bermukim di dunia ini. Orang-orang Uighur itu seperti memiliki jurus belut putih, dikunci dengan jurus apa pun selalu lolos, hanya untuk ganti mengunci dengan kedua tangan sampai yang dikuncinya mati.

Krrrrrtttttkkkk!

Krrrrrrrrrrtttkkk!!

Grrrrtk! Grrrrttkk!

Dari 12 berkurang jadi sembilan, berkurang lagi jadi enam, dan kini Tiga Panah Maut hanya berhadapan dengan tiga orang Golongan Murni.

"Jika kalian bayarkan saja kekurangan keping emas yang kami minta, kalian masih bisa meneruskan pesta," ujar salah satu dari Tiga Panah Maut itu.

"Jangan terlalu sombong!"

Kali ini segalanya berjalan cepat, mereka bergerak mengeluarkan senjatanya. Dalam sekejap mata keenam-enamnya ambruk bersama tanpa nyawa. Kelewang bercincin dari pihak Golongan Murni membelah dada setiap orang dari Tiga Panah Maut, yang masing-masing masih memegang pedang pendek melengkung bersimbah darah, karena membelah perut masing-masing lawannya.

Begitu banyak untuk sebuah pertarungan kehendak.

Kong Fuzi berkata:

> *"Kita belum tahu tentang kehidupan,*
>
> *bagaimana kita tahu tentang kematian?"* [1]

Pemilik kedai mengerahkan tetangga-tetangganya yang sedikit itu untuk mengurus mayat-mayat bergelimpangan. Tidak ada seorang pun dari tetangganya mengaku pernah melihat seseorang lain di luar orang-orang Golongan Murni dan Tiga Panah Maut. Tentu maharaja sudah disamarkan. Meski tidak ada orang menjual pakaian, tetapi para penculik pasti telah menyiapkannya. Namun tetangga ini hanya menghitung, dan cenderung bisa dipercaya, lagipula hanya sekitar lima rumah yang ada di sana itu telah kami tengok pula.

Perhatianku tertuju kepada rumah tempat para pengantar surat dan kuda cepat pengantar surat ditambatkan.

Seperti bisa membaca pikiranku, Panah Wangi bertanya,

“Mungkinkah maharaja dilarikan dengan salah satu kuda pengantar surat?”

---

1. Lin Yutang, *The Wisdom of China and India* (1942), h. 829.

#222

Jejak-Jejak Penculikan

MAYAT-mayat para petarung satu per satu diangkut keluar dari kedai dan dimasukkan ke dalam gerobak. Kemungkinan besar mereka akan dikubur bersama-sama dalam satu lubang tanpa diiringi doa macam apa pun. Pertolongan yang diberikan pemukim setempat hanyalah supaya tidak dimakan binatang. Soal perjalanan ke negeri leluhur di langit dianggap sebagai perjuangan jiwa masing-masing. Tidak satu pun dari mereka menjadi korban pedang *jian* yang kami bawa. Mungkinkah bisa disebut sebagai dendam yang terbalas tanpa pembalasan?

Kami meneliti kembali jejak yang belum sempat kami periksa, karena sudah terburu-buru masuk ke dalam kedai. Telah kami minta gerobak yang mengangkut mayat itu untuk berjalan agak memutar agar tidak merusak jejak-jejak kuda yang penunggangnya sudah mati semua, karena jejaknya sedang kami baca.

Rupanya setelah berpencar ke sembilan jurusan, setiap dua orang Golongan Murni itu sudah siap untuk diburu oleh para Pengawal Anggrek Merah. Meminjam tangan orang lain ataupun menggunakan tangannya sendiri, setiap orang dari Pengawal Anggrek Merah itu berhasil mereka bunuh. Mengingat perbandingan ilmu silat kedua kelompok ini, karena kemampuan masing-masing telah kulihat sendiri, para Pengawal Anggrek Merah hanya dapat ditewaskan dengan siasat licik dan keji. Aku berharap, tidak satu pun dari Pengawal Anggrek Merah harus melewati pengalaman mengenaskan seperti yang dialami adik seperguruan mereka sebelum mati.

Orang-orang Golongan Murni ini tentunya sudah bersepakat untuk bertemu di sini. Jejak dua kuda yang datang dari sembilan arah, delapan di antaranya langsung menuju kedai, tetapi jejak tiga kuda yang kami ikuti ternyata bertemu dengan jejak tiga kuda lain lagi kira-kira 1 *li* dari kedai. Cukup jelas bahwa dua kuda itu berpenunggang dan satu tidak berpenunggang karena disediakan untuk maharaja.

“Mengapa kudanya harus diganti?” kataku.

“Tampaknya mereka sengaja membawa kuda tambahan untuk menjaga kesegarannya agar tidak mengurangi kecepatannya,” ujar Panah Wangi.

“Karena tempat itu jauh?”

“Belum tentu. Bisa juga dekat. Mereka ingin segera menyembunyikannya.”

“Di tempat terdekat dari sini?”

“Ya, jika dugaanku tepat, di tempat terdekat dari sini.”

Namun dari mana dan siapakah kiranya para penjemput maharaja itu? Kami pun mengikuti jejak yang sudah semakin samar-samar itu, yang ternyata menuju ke jalur yang tadi kami lalui.

"Tiga kuda tambahan itu sebelumnya ditunggangi Tiga Panah Maut," kata Panah Wangi.

"Waktu mereka masih bekerja sama..."

"Ya, sebelum mereka bertengkar di kedai dan kita melihatnya."

"Mungkin ada yang belum kita dengar dari pertengkaran itu."

"Tentang kuda itu? Mungkin saja. Orang Uighur selalu menghargai tinggi kuda mereka, mereka tadi bertengkar tentang bayaran yang kurang."

Sebuah lubang pada mata rantai tetap belum terisi.

"Dari mana dan bagaimana cara datangnya para pengambil alih maharaja itu," kataku, "Tempat ini jauh dari mana pun."

Senyum mengembang pada wajah Panah Wangi yang cantik.

"Kita periksa saja jejak-jejaknya," katanya.

Kami bisa membaca dari jejak-jejak itu, bagaimana Tiga Panah Maut turun dari kuda masing-masing, lantas berjalan kaki.

"Tiga Panah Maut ternyata tidak tahu-menahu soal penculikan maharaja," kata Panah Wangi.

"Memang tidak, tapi siapa yang membawa maharaja sekarang? Jejaknya saja tidak ada!"

Kami berhenti di tempat itu. Matahari terang benderang sehingga tidak ada alasan bahwa jejak kami tidak akan kelihatan. Jika pasir mudah berubah karena angin, dan tanah berbatu-batu tidak memperlihatkan jejak, maka tempat persinggahan di tengah padang rumput memperlihatkan segala jejak dengan jelas.

Mungkinkah mereka melangkah tanpa menyentuh tanah? Jika mereka bisa datang melayang, mengapa harus perginya naik kuda? Dalam dunia persilatan banyak orang yang mampu berjalan-jalan di udara. Sayang sekali belum kuketahui cara melacak jejak di udara itu.

Sang Buddha dalam *Sutra Berlian* berkata:

> *mereka yang melihatku*
>
> *melalui bentukku,*
>
> *mereka yang mengikutiku*
>
> *dari suaraku,*

salah usaha mereka

yang terlibat di dalamnya,

mereka tak kan melihatku [1]

“Berarti kita hanya bisa mengikuti jejak kudanya,” kata Panah Wangi, “kukira bersama merekalah sang maharaja.”

Aku tidak segera menjawab. Apakah yang dipikirkan oleh seorang penculik maharaja? Kepalaku penuh dengan kait-kelindan berbagai jaringan yang semuanya terlibat. Jaringan orang-orang kebiri, jaringan putri istana, jaringan bangsawan, jaringan panglima wilayah, jaringan pemberontak, jaringan mata-mata, jaringan perkumpulan rahasia, jaringan penderita kusta, jaringan bhiksu, jaringan pengemis, yang segenap lika-liku dan kelak-kelok keruwetannya harus kulalui untuk melacak jejak Harimau Perang...

“Mari kita pergi,” kataku.

---

1. Edward Conze, *Buddhist Scriptures* [1973 (1959)], h, 166.

#223

Surat dari Harimau Perang

JEJAK tiga kuda, yang salah satunya kami duga membawa maharaja itu, mengarah lurus ke arah barat laut. Apakah kepentingan Golongan Murni membawanya ke arah itu?

"Kita belum tahu, apakah memang Golongan Murni berada di belakang penculikan ini," ujar Panah Wangi, "Sekarang ini seolah-olah siapa pun boleh meminjam tangan siapa pun untuk kepentingannya sendiri."

Wu Qi berkata:

jika satu orang

terlatih untuk berperang

ia bisa melatih sepuluh,

jika sepuluh terlatih

mereka bisa mengatur seratus,

seratus bisa melatih seribu,

seribu melatih sepuluh ribu

sepuluh ribu melatih

sebuah pasukan [1]

Pada mulanya adalah sebuah noktah, tetapi dengan cepat berubah menjadi seekor kuda, yang melaju dengan kecepatan tinggi. Kuda pengantar surat itu berlari seperti terbang, semakin lama semakin dekat, dengan penunggang yang tampak sangat ahli, bukan hanya dalam berpacu, melainkan juga dalam menggunakan senjata. Dua pedang melintang tersoren di punggungnya, sebaris pisau terbang melingkari pinggangnya, sehimpun anak panah dalam sarung dan busurnya tergantung di sisi kuda. Sebuah kantong kulit bertali menempel di dada, berisi surat yang harus dipertahankan dengan nyawanya.

Kami memperlambat lari kedua kuda tempur kami, lantas segera menepi, agar tidak dicurigai akan menghalangi. Para pengantar surat sudah selalu siap untuk dicegat, mulai dari perampok gurun sampai mata-mata musuh, yang dalam keadaan apa pun tidak dapat dibenarkan mengurangi waktunya. Dengan senjata yang dibawanya, para pencegat itu sebisa mungkin disingkirkannya tanpa memperlambat laju. Misalnya dengan panah yang dilepaskan dari atas kuda. Sehingga ketika ia melewati titik pencegatan itu, para pencegatnya sudah tergeletak tanpa nyawa.

Namun penunggang kuda ini ternyata memperlambat lajunya, dan berhenti sama sekali di depan kami yang sudah memberinya jalan untuk lewat.

Ia turun dari kuda dan menjura.

“Salam Puan dan Tuan, maafkan saya, apakah kiranya yang berada di hadapan saya adalah Pendekar Panah Wangi dan Pendekar Tanpa Nama?”

Pertanyaan itu tentu saja mengejutkan kami!

“Jika benar, saya membawa surat bagi Puan dan Tuan.”

Ia mengambil lipatan kertas dari kantong kulitnya, lantas memberikannya kepadaku. Setelah kubuka, kuteruskan kepada Panah Wangi, yang kuharap akan bisa membacanya.

Panah Wangi membacanya dan tertegun.

“Tolong sampaikan bahwa kami telah membacanya,” kata Panah Wangi, “sampaikan pula salam kami.”

Pengantar surat itu kembali menjura.

“Terima kasih Puan, tetapi saya harus membawa surat lain dari panglima wilayah ke Chang'an,” katanya, sembari segera melompat kembali ke atas punggung kuda yang segera melaju.

Di tempat persinggahan nanti ia akan berganti kuda dan terus melaju tanpa henti sampai ke Chang'an. Mengingat kerahasiaan dan pentingnya surat yang dibawa, para pengantar surat itu harus merupakan petugas yang sakti, dan siapa pun yang bermaksud merampas kerahasiaan dan kepentingan surat itu sebaiknya lebih sakti lagi. Maka, menjaga berbagai kemungkinan, kukira akan dilakukan berbagai cara yang sama cepatnya dengan menggandakan jumlah pengantar surat melalui berbagai jalan. Burung merpati pun tentu tidak ketinggalan. Lantas, jika ada surat berhasil direbut, bahasa dan tulisan surat itu masih harus dipecahkan dengan sandi rahasia yang berganti setiap hari.

Aku tidak bisa membaca surat itu, mengapa Panah Wangi bisa?

“Aku pernah bekerja sebagai mata-mata,” katanya, “surat ini menggunakan sandi antar mata-mata.”

Ia membaca lagi surat itu.

“Surat ini dikirim oleh Harimau Perang...”

Aku seperti lupa sedang berada di mana ketika mendengarnya. Bagaimana mungkin satu manusia ini seperti berada di mana-mana dan tahu segalanya? Suatu saat berada dalam keadaan memusuhiku, saat yang lain seperti tidak peduli sama sekali. Aku teringat dengan kesempatan membunuhnya waktu itu. Apakah yang akan terjadi seandainya saat itu dirinya terbunuh olehku? Namun aku memang tidak pernah ingin membunuhnya.

“Apa isinya?”

Panah Wangi membacakannya. Surat itu pendek saja.

> *Sia-sia meneruskan pencarian.*
>
> *Harimau Perang*

Angin serasa jauh lebih kencang dari sebelumnya. Jika Harimau Perang ingin memperlambat pengejaran, sementara ini jelas dia berhasil. Untuk beberapa saat surat itu membuat kami berdiam di tempat.

---

1. A. L. Sadler, *The Chinese Martial Code* [2009 (1944)], h. 176

#224

Angin seperti Menyanyikan Sesuatu

DI tengah angin yang seperti sedang menyanyikan sesuatu, kami membahas surat itu.

"Pasti telah dipertimbangkannya bahwa kita bisa kembali ke Chang'an, bisa pula tetap melanjutkan pengejaran," kata Panah Wangi.

"Apa kira-kira tujuan surat ini?" tanyaku.

"Untuk membatalkan pengejaran."

"Kukira sebaliknya, karena dia tahu kita tidak akan menurutinya."

"Apa yang akan terjadi jika kita hindari jebakannya dan kembali ke Chang'an?"

Ini memang sulit. Tidak mungkin Harimau Perang mengira kami pasti akan menurutinya, jadi sebaliknya itulah yang diharapkannya!

"Apa yang dikatakan Pendekar Panah Wangi tidak keliru, tetapi bagaimana kalau kita pura-pura terjebak saja?"

Panah Wangi tersenyum.

"Surat itu memang tidak perlu berarti apa pun," katanya, "lebih baik kita berjalan terus."

Kong Fuzi berkata:

> *orang yang memang baik bicaranya lambat;*
>
> *bukankah kesulitan memutuskan apa yang benar untuk dilakukan,*
>
> *secara tak langsung ternyatakan dalam kelambatan untuk berbicara?* [1]

Dari Chang'an terdapat delapan jalan yang dibuat terutama untuk kepentingan tentara kerajaan agar pengiriman pasukan tempur bisa berlangsung secepat mungkin, begitu juga sebagai jalur surat-surat rahasia. Jalan jalur cepat, itulah namanya, yang kami lalui dan menuju ke arah barat laut ini terbagi dua. Satu mengikuti Sungai Wei sampai ke Shan, yang lain menuju Hui dulu, baru nanti bertemu lagi di Shan. Sebelum sampai Shan, jalan dari Hui berpapasan dengan jalan dari Shan. Dari arah kami, jalan jalur cepat itu terbagi tiga. Ke kiri dan kanan, masing-masing menuju Shan dan Hui, jika lurus terus akan sampai ke Jalur Sutra.

Setelah berkuda sambil melacak jejak berhari-hari sepanjang tepi Sungai Wei, kami pun sampai di persimpangan itu. Di sini jejak itu bercampur dengan jejak-jejak lain yang

datang dari Shan, Hui, dan Jalur Sutra, bahkan jejak serombongan unta dari Jalur Sutra telah melindas jejak-jejak yang selama ini kami cermati.

Persimpangan itu juga menjadi tempat persinggahan maupun gardu para pengantar surat. Terdapat beberapa kedai dan penginapan. Di seluruh Negeri Atap Langit, diusahakan setiap 32 *li* dari jalan jalur cepat yang seluruhnya mencapai 43.200 *li* itu, terdapat satu gardu pengantar surat, sehingga hari ini secara keseluruhan sudah terdapat 1.297 gardu yang menjamin kecepatan berita dari seluruh wilayah di dalam negeri ke Chang'an dan sebaliknya. Setidaknya terdapat 21.500 kepala gardu dan penunggang kuda terbaik di seluruh negeri yang diperintah Wangsa Tang ini [2].

Jadi, di persimpangan ini, manusia, kuda, keledai, unta, dan gerobak berlalu-lalang. Seolah-olah tidak mungkin lagi memisahkan jejak-jejak yang kami ikuti dengan jejak-jejak lainnya.

Kami tiba ketika hari masih sore, masih memungkinkan untuk melacak jejak yang kami buru. Panah Wangi turun dari kudanya. Mengamati setiap rincian dan memilah-milahnya. Membeda-bedakan tapak kuda dengan tapak unta, tapak sepatu manusia, bahkan tapak keledai atau tapak bagal, masih dapat dilakukannya. Tetapi membedakannya dengan tapak sesama kuda, di persimpangan ramai yang menjadi tempat persinggahan seperti ini, tentu sangat sulit.

“Barangkali kita harus bertanya-tanya,” kataku.

Panah Wangi memberi tanda jangan bicara dulu dengan tangannya. Ternyata ia bisa membedakan satu-satunya jejak tiga kuda berendeng dengan jejak-jejak yang lain.

“Dapat!” katanya dengan wajah riang.

Kami tambatkan kuda kami di depan sebuah kedai agar jejaknya tidak menambah kerumitan saling bersilangnya jejak-jejak di persimpangan itu, yang semakin dipersulit oleh keadaan tanahnya yang sengaja dikeraskan.

Namun jejak-jejak tiga kuda yang semula berendeng itu kemudian terbagi tiga, yakni masing-masing melangkah ke Shan, ke Jalur Sutra, dan ke Hui. Ini membingungkan kami, karena tidak mungkin maharaja dilepaskan untuk berkuda sendirian saja. Betapapun, dengan segala perkembangan yang belum kami ketahui, jika memang terjadi sang maharaja menempuh salah satu jalan jalur cepat itu, dari jejak-jejaknya saja tidak mungkin kami ketahui jalan mana yang ditempuhnya. Kami sungguh tidak tahu jalan manakah yang harus kami ikuti!

Apakah Harimau Perang juga merencanakan ini? Di sini angin juga seperti menyanyikan sesuatu. Aku teringat permainan pikiran yang pernah diajukannya. Apakah mengikuti saja jebakannya, seperti yang menjadi pilihan kami, adalah kebijakan yang keliru?

1. Lionel Giles, *The Sayings of Confucius* [1998 (1907)], h. 63
2. Charles Benn, *China's Golden Age: Everyday Life in the Tang Dynasty* [2004 (2002)], h. 183.

#225

Semua Orang Mencabut Pedang

LANGIT sudah kemerah-merahan ketika kami akhirnya mengalihkan pandangan dari tiga jalan itu. Mungkinkah maharaja berkuda sendirian menuju ke arah matahari terbenam, lantas untuk selama-lamanya menghilang?

Kemungkinan itu terbayang olehku. Mungkin saja Maharaja Dezong suatu ketika mendapat pencerahan, bahwa kehidupan seorang maharaja adalah kehidupan yang sangat mengenaskan, dan karena itu dirancangnya suatu cara untuk keluar dari istana, untuk selama-lamanya.

Kukira seorang maharaja justru sangat mungkin memikirkan gagasan semacam itu. Kenapa tidak? Kemewahan adalah kemewahan. Bagi manusia kemewahan tidak akan pernah cukup. Dalam kemewahan seorang maharaja bisa merasa sangat miskin, karena istana termewah bagi seorang yang bijak hanyalah kandang ayam dibandingkan dengan semesta ini. Sedangkan seorang maharaja tentu saja selalu bijak. Bukankah segenap guru dan mahaguru terbaik di Negeri Atap Langit telah didatangkan hanya untuk membuatnya bijak?

Dalam olah kebijakan akan ditemukannya, betapa tujuan hidup manusia ternyata cuma satu, yakni mencari kebahagiaan. Kukira mungkin saja sang maharaja ingin meninggalkan segala kemewahan dan mencari kebahagiaan. Ia akan merasa sangat bahagia mendapat istri seorang gadis desa, membangun rumah tangga dan sudah merasa cukup bahagia hidup dengan sebuah gubuk beratap rumbia, sebidang ladang, sepetak kebun, dan beberapa ekor ternak.

Namun Panah Wangi menepisnya dengan wajah merendahkan.

“Kekuasaan dan kemewahan tidak membuat manusia secerdas itu,” katanya.

Zhuangzi berkata:

bagaimana aku tahu

mencintai kehidupan

bukanlah khayalan?

dan tak suka kematian

bukan seperti

orang muda tersesat

tak tahu dirinya

sebetulnya pulang? [1]

“Marilah kita menuju kedai,” kataku, “siapa tahu banyak yang bisa membantu.”

Panah Wangi mengikuti langkahku tanpa berkata-kata lagi. Kami telah membahas, terdapat kemungkinan maharaja telah bekerja sama dengan para penculiknya, tetapi belum dapat kami duga apakah dalam arti mengagumi mereka, atau hanya berpura-pura bersedia dan menanti kesempatan untuk melepaskan diri.

Ketika kami tiba di kedai, ternyata sejumlah orang telah menunggu di dekat kuda kami. Orang-orang itu memperhatikan kuda kami. Mereka adalah para pengantar surat. Seseorang mengatakan sesuatu yang tidak kumengerti. Dijawab oleh Panah Wangi juga dengan sesuatu yang tidak kumengerti. Rupa-rupanya bahasa sandi! Bagaimana jika Panah Wangi dulu bukan mata-mata dan aku sampai ke tempat ini sendiri saja?

“Kalian anggota Pasukan Hutan Bersayap?”

Kukira sebaiknya Panah Wangi yang menjawab.

“Apakah aku terlihat seperti orang kebiri?”

“Kau tidak terlihat seperti orang kebiri, kamu terlihat seperti orang perempuan.”

Panah Wangi membuka capingnya, ia mengenakan tutup kepala yang disebut *fu tou*, tetapi wajahnya yang lusuh karena perjalanan ini tetap cantik jelita. Orang-orang sampai diam-diam menarik napas.

“Aku memang perempuan, apakah kiranya yang bisa menjadi persoalan jika aku seorang perempuan?”

Orang yang tadi bertanya mengembangkan senyuman mesum.

“Oh, tentu tidak ada persoalan, karena dirimu sudah menjadi orang kebiri tanpa perlu dikebiri lagi! Hahahahahahahahaha!”

Semua orang tertawa. Panah Wangi tampak tersinggung.

“Lucu? Baik, tertawalah terus!”

Lantas tangannya bergerak cepat. Orang yang menertawakannya itu ditotoknya pada jalan darah tertentu, yang melancarkan perasaan bahagia, tetapi yang kali ini berlebih-lebihan secara luar biasa, sehingga tertawa terbahak-bahak tiada hentinya, sampai tercekik-cekik tak bisa bernapas. Apabila Panah Wangi menghendakinya, orang itu bisa mati tertawa tetapi tentu saja ia tidak pernah ingin membunuhnya. Orang itu hanya terus-menerus tertawa sambil memegangi leher yang seperti mencekiknya.

“Siapa lagi yang mau menghina perempuan?”

Panah Wangi sudah memegang pedang *jian* dengan sikap seolah-olah siap memenggal. Meskipun para pengantar surat termasuk jauh lebih unggul dibandingkan sembarang prajurit, mereka waspada dengan gerakan tingkat pendekar dari Panah Wangi. Dalam penyamaran macam apa pun, langkah dan gerak paling sulit disembunyikan. Barangkali pernah kusampaikan, di antara para pendekar sedikit gerakan saja sudah cukup untuk mengenali tingkat ilmu, aliran persilatan, dan jurus-jurus yang dikuasainya. Jika sebelum bertemu sudah terdapat kaitan persoalan, apalagi itu dendam, saling melirik, bisa langsung disusul bentrokan.

Betapapun, para pengantar surat ini tidak ada satu pun yang bermaksud jahat.

“Ah, jangan marah dulu Puan Pendekar,” kata yang lainnya, “sebetulnya kami hanya ingin sekadar bertanya.”

“Soal apa?”

“Soal kuda.”

“Apa yang ingin kalian tanyakan?”

“Itu kuda tempur Pasukan Hutan Bersayap, bagaimana mungkin bisa berada di tangan kalian?”

Kemudian semua orang di situ mencabut pedang!

---

1. James Legge, *The Text of Taoism* [1962 (1891)], h. 194.

#226

Akal Pendekar Panah Wangi

ORANG yang ditotok oleh Panah Wangi supaya tertawa terus, masih tertawa terpingkal-pingkal sambil memegang perutnya, seperti melihat dan mendengar sesuatu yang sangat lucu. Namun tidak ada seorang pun yang memperhatikannya. Kukira sepuluh orang mengepung kami dengan pedang terhunus.

"Pasukan Hutan Bersayap adalah induk pasukan kami, meskipun kami sendiri bukan orang kebiri," kata salah seorang pengantar surat, "Tentu kami curiga kalau kuda tempur ini ditunggangi oleh yang tidak semestinya."

Panah Wangi tampak kesal, berkelebat cepat sekali, dan sepuluh pedang terhunus itu pun berjatuhan menimbulkan bunyi.

"Jangan sembarangan mengeluarkan pedang," ujarnya sambil menyarungkan pedang *jian*, "terlalu banyak darah tumpah tanpa ada perlunya.

"Mari kita bicara baik-baik di dalam," katanya lagi.

Semua orang ternganga. Memungut pedangnya masing-masing. Orang yang tertawa terbahak-bahak itu masih berguling-guling dengan leher tegang tercekik dan wajah merah. Tertawa tapi menderita.

"Tapi, Puan, bagaimana dengan..."

Rupanya tidak seorang pun mampu memudarkan totokan itu. Panah Wangi yang sudah melangkah ke arah pintu kedai berbalik lagi dengan wajah dihiasi senyum melecehkan.

"Sekarang kalian tahu bahwa aku tidak bermaksud jahat," katanya, sembari melancarkan totokan jarak jauh untuk memudarkannya.

Tawa itu pun berhenti. Tinggal keremangan yang memperdengarkan kencangnya angin, yang begitu kencang, amat sangat kencang, bagaikan tiada lagi yang lebih kencang.

Dalam *I Ching* tertulis:

> *Jalan-pintas:*
>
> *Terangkat ke istana.*
>
> *Panggilan tulus akan "bahaya!" diumumkan dari istana.*
>
> *Ini bukan saat kekuatan tentara.*
>
> *Inilah saat maju ke depan dengan tegas.* [1]

Di dalam kedai banyak sekali orang berkumpul, mungkin karena mencari kehangatan, mungkin juga karena semua orang sudah mendengar kejadian ini, yang meskipun belum terlalu jelas tentu lebih menarik daripada menunggu kantuk sendirian. Tampaknya dari semua jurusan juga banyak yang singgah, artinya mungkin saja ada yang bersua atau berpapasan dengan maharaja!

Apakah Panah Wangi merujuk kepada *I Ching*? Tampaknya ia seperti memiliki kunci-kunci dalam cara pemecahan masalah, dengan cara-cara yang tidak selalu dapat diduga.

Alih-alih merahasiakan, Panah Wangi mengungkap semuanya!

Mula-mula ia duduk di depan meja panjang dan membuka *fu tou* sehingga rambut panjangnya jatuh ke bahu, yang membuat semua orang menahan napas. Setelah itu Panah Wangi menyanggul rambutnya, dan ruangan itu pun berdesah. Pada dinding di belakangnya terdapat gambar dirinya bersama Harimau Perang, yang disebarkan ke seluruh negeri agar ditangkap dan sekarang orangnya berada di sini!

“Ya, akulah Panah Wangi yang dicari,” katanya, “Adakah yang akan menangkapku?”

Tidak ada yang bergerak.

“Pendekar Panah Wangi tidak usah kuatir, di pelosok begini kami tidak terlalu peduli urusan Chang'an.”

Agaknya segala macam pertentangan sudah merambat keluar dari Kotaraja Chang'an, karena tidak peduli pun merupakan makna berkesadaran. Aku duduk cukup jauh dari Panah Wangi agar keberadaanku tidak memecahkan perhatian.

“Saudara-saudaraku,” begitulah Panah Wangi merangkul keberpihakan, “sebetulnya kami datang untuk mencari maharaja yang hilang...”

Kedai itu segera berdengung.

“Bahkan sebetulnya dilarikan para penculiknya melewati tempat ini.”

Maka dengungnya pun semakin keras. Panah Wangi melirikku, lantas mulai bercerita dari depan, yakni dari kejadian di Pasar Timur ketika perburuan kami berujung penemuan peti uang emas yang sudah kosong, perbincangan dengan para penuntun keledai dari usaha jasa Keledai Cepat, dan penguntitan kami sampai memasuki Taman Terlarang.

Sebelumnya, Panah Wangi menyelipkan dahulu penjelasan, mengapa dirinya menjadi orang buronan, yang tidak disesalinya karena para pemerkosa dan calon pemerkosa menurut dia memang wajib dibunuh. Tentang itu, semua orang ternyata setuju.

“Setuju!”

“Setuju!”

“Setuju!”

"Pemerkosa dan calon pemerkosa wajib dibunuh!"

Negeri yang penuh peperangan ini rupanya memiliki kenangan yang buruk, ketika para pemenang selalu merasa berhak mengambil segalanya, menjarah rayah harta benda, ternak maupun manusia, membunuh atau memerkosanya dengan tiada semena-mena.

"Jadi apakah ada jalan lain selain meminjam kuda ini, jika kami merasa wajib mengejar penculiknya dengan segera?"

Persoalan kuda sudah dilupakan. Sekarang semua orang memberikan keterangan tentang maharaja dan para penculiknya, yakni tiga orang berkuda yang datang dari arah yang sama dengan arah kedatangan kami.

"Apakah mereka memang para penculiknya, Puan? Waktu mereka makan dan minum di sini tampaknya mereka berbincang dengan akrab sekali!"

---

1. Hexagram ke-43, Guai atau Tegas, dalam Margaret J. Pearson, *The Original I Ching* (2011), h. 173.

#227

Pasukan Berkuda dari Balik Malam

DEMIKIANLAH Panah Wangi bisa membuat semua orang bicara, yang jika tidak dilakukan dengan cara ini, seperti pengalamanku di Chang'an, mungkin keterangan yang sama baru bisa kami dapatkan setelah berbulan-bulan. Sementara di meja tersedia zhengjiaor atau pangsit kukus dan arak beras, Panah Wangi masih saja terus menggali, dan aku mendengarkan perbincangan pelahan atau berbisik-bisik di antara kerumunan.

“Apa saja yang mereka bicarakan itu, Bapak?” kata Panah Wangi, meski pengurus kedai ini sebetulnya.

“Mereka bicara tentang orang yang berada di sebelah gambar Puan, yang disebut Harimau Perang itu.”

“Oh, begitu, apa saja yang mereka bicarakan?”

“Kalau tidak salah dengar ada sesuatu yang berhubungan dengan pesan Harimau Perang, bahwa mereka harus bersikap biasa-biasa saja dan tidak usah sembunyi-sembunyi,” kata Bapak Kedai, “karena tidak tahu - menahu soal penculikan, tidak tahu itu urusan penyamaran.”

“Bisakah Bapak perkirakan di antara ketiga orang itu, yang manakah kiranya maharaja?”

“Terus-terang tidak begitu mudah, bahkan saya kira tidak terlalu bisa.”

“Kenapa? Apakah seperti kembar tiga?”

“Justru mereka sangat berbeda-beda, tetapi karena belum pernah melihat seperti apa wajah maharaja, saya tidak tahu pula cara membedakannya.”

“Apakah tidak mungkin melihat dari perbedaan sikapnya? Sikap seorang penguasa yang lahir dalam kemewahan dan peradaban istana pasti berbeda.”

“Saya mengerti Puan, justru saya berusaha mengingat itu sekarang, tapi saya yakin ketiga-tiganya bukan hanya seperti, melainkan benar-benar orang biasa.”

“Kalau raganya, apakah tidak ada bedanya juga?”

“Misalnya?”

“Kulitnya lebih putih dari lainnya, tangannya halus dan kukunya sangat terawat, mereka tidak mungkin sama.”

"Jika memang demikian, tentu saya akan mengetahuinya jua Puan."

Panah Wangi mengangguk-angguk dengan wajah seperti menemukan sesuatu.

"Apakah ini tidak keliru dengan rombongan bertiga yang lain?"

"Oh, sampai mereka pergi sama sekali tidak ada yang datang bertiga. Jika tidak berdua, tentu sendiri seperti para pengantar surat ini. Menjelang sore baru muncul rombongan unta dari arah Jalur Sutra itu."

Aku pun berpikir, maharaja sungguh pandai menyamar.

Laozi berkata:

> *yang berat akar dari yang ringan*
>
> *yang diam tuan dari yang bergerak* [1]

Seseorang yang lain bercerita betapa ia dan salah seorang di antara tiga orang itu sama-sama buang air kecil, dan didengarnya orang itu berkata: "Aaaaaahh! Akhirnya aku bebas!" Seseorang yang lain lagi, sebaliknya, mendengarkan kedua temannya berbicara tentang temannya yang satu itu: "Sebetulnya dia tidak perlu menyamar lagi bukan? Dia tinggal menjadi dirinya sendiri."

Mungkinkah maharaja yang diculik itu justru mengambil kesempatan untuk melarikan diri, bukan untuk kembali ke istana, melainkan lari dari istana? Dapat kumaklumi jika menjadi maharaja berdasarkan keturunan, dipersiapkan seperti apa pun akan kurang bahagia, mengingat kait-kelindan permainan kekuasaan dari begitu banyak jaringan, yang ketulusannya tidak dapat dipastikan. Namun, seperti anjing Shih Tzu yang diciptakan sebagai mainan putri-putri bangsawan, apakah yang bisa dilakukannya jika dilepaskan ke rimba raya?

"Benarkah maharaja berpapasan denganku di jalan? Ia tampak riang gembira, bernyanyi begini, *rumahku di Sha tempatku rela mati di sana*."

Panah Wangi segera memotong.

"Sha? Bukan Shan?"

"Sha, Puan, bukan Shan."

Panah Wangi berkerut kening, tetapi tidak menanggapinya. Sebagai orang yang pernah bekerja sebagai mata-mata, kuanggap Panah Wangi lebih bisa memahami segala tanda daripada diriku. Maka kulepaskan dahulu pikiranku dari maharaja dan mengurai jaringan-jaringan yang melibatnya.

Kuingat kembali matarantai pergantian dari dua anggota Pasukan Hutan Bersayap kepada dua orang lain yang membawa seekor kuda tanpa penunggang. Siapakah mereka? Apakah hubungannya dengan surat Harimau Perang? Nama Harimau Perang muncul sebagai

pemberi perintah yang ditunggu, sehubungan dengan peti-peti uang emas, yang kemudian digorok para calon penculik maharaja.

Artinya kedudukan para penggorok itu berseberangan dengan Harimau Perang bukan? Orang-orang kebiri penggorok ini tidak mampu menembus penjagaan Pengawal Anggrek Merah dan mati semua. Sebaliknya Pengawal Anggrek Merah semuanya mati di tangan Golongan Murni, yang akhirnya juga habis dalam pertarungan melawan Tiga Panah Maut dari Uighur. Lantas muncul surat Harimau Perang, dan semua cerita tentang maharaja ini.

Aku keluar dari kedai dengan kepala pusing. Hanya gelap dan bintang-bintang yang terbentang. Namun detik itu juga sekitar seribu orang pasukan berkuda muncul dari balik malam. Sambil mengepung kedai terdengar teriakan.

"Penculik maharaja menyerahlah!"

---

1. Dari ayat ke-26 dalam Lao Tzu, *Tao Te Ching*, diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh D. C. Lau [1972 (1963)], h. 83

#228

Korban Permainan Kekuasaan

TANPA menunggu jawaban, sejumlah orang di barisan terdepan menyalakan obor dan melemparkannya ke atap, sementara 20 anak panah serentak meluncur ke arahku dalam kegelapan. Aku tidak sempat merunduk maupun menyingkir, tetapi sempat mencabut pedang *jian* milik Pengawal Anggrek Merah dan menyampok semuanya ke tanah. Atap kedai langsung menyala. Setiap orang yang keluar dari dalam kedai segera diserang anak panah dan tombak, tetapi para pengantar surat bukanlah anak kemarin sore, bukannya sekadar menyampok segala senjata, melainkan dengan kecepatan kilat bahkan membalasnya.

Atap sudah menyala dan 50 orang di pihak pasukan berkuda bergelimpangan dengan pisau terbang di jantung, leher, atau dahinya. Bapak Kedai muncul paling akhir dan nyaris menjadi korban anak panah, jika Panah Wangi tidak muncul di belakangnya, menangkap anak panah itu, mematahkannya menjadi dua, dan mengembalikannya dengan kecepatan senjata rahasia. Keduanya akan menancap pada kedua mata pemiliknya.

Serangan ini menimbulkan amarah luar biasa di kalangan para pengantar surat, karena sikap kurang periksa pasukan berkuda yang sungguh nyaris menimbulkan korban. Dengan kecepatan kilat aku berkelebat mengelilingi kepungan, menotok semua kuda terdepan. Setelah itu berganti Panah Wangi mengambil panah dari kudanya, dan segera pula bergelimpangan 50 orang malang yang sudah berkuda begitu jauh hanya untuk menemui kegagalan.

"Orang-orang bodoh! Pasukan dari mana kalian?! Membakar dan membunuh seenaknya!"

"Kami dikirim dari Chang'an! Serahkan maharaja atau kami bakar semua rumah di sini!"

Aku belum pernah melihat kekacauan seperti ini. Mulai dari jumlahnya yang terlalu besar untuk mengejar satu orang terculik, keterangan keliru yang nyaris menimbulkan korban, cara-cara seperti membakar dan membunuh tanpa periksa, yang meski gagal menjatuhkan korban, berakibat dengan bergelimpangannya korban tewas di pihak mereka sendiri.

Kedai itu menyala terang, apinya berkobar-kobar, lantas menyusut tinggal bara api. Kukira ini adalah kekacauan yang sengaja diciptakan. Ada pihak yang tahu maharaja sudah pergi dari sini, tahu pula kami berada di sini, tetapi belum jelas pula apa yang diinginkannya dengan keadaan ini.

Gong-sun Long berkata:

> *kuda putih bukanlah kuda;*

apa pendapatmu tentang hal itu? [1]

“Jangan bunuh! Jangan bunuh!”

Aku mencoba mengurangi pertumpahan darah.

“Jangan bunuh! Mereka hanya korban penipuan!”

Bagi Panah Wangi, sembari melenting-lenting dalam kegelapan di atas kepala-kepala para prajurit pasukan berkuda itu, mudah saja mengganti sabetan pedang dengan totokan. Bahkan sambil melenting-lenting di udara Panah Wangi lebih leluasa mengirim totokan-totokan jarak jauh yang segera menjatuhkan berpuluh-puluh orang.

Maklumlah pasukan tempur ini begitu melihat kawan-kawannya bergelimpangan langsung merangsek dengan ganas, yang disambut dengan dingin dan penuh perhitungan oleh para pengantar surat itu. Korban sudah telanjur banyak bergelimpangan. Jeritan membubung. Darah tumpah seperti bocor dari guci. Betapapun, para pengantar surat ini tidak dapat menarik kembali jurus-jurus sabetan pedang, apalagi pisau terbang yang sudah mereka lemparkan.

Maka aku pun melakukan totok jarak jauh sebanyak-banyaknya dan secepat-cepatnya, justru untuk menyelamatkan pasukan tempur yang telah diperdaya ini. Mengepung kedai kecil dengan pasukan sebesar ini jelas tidak pernah dianjurkan Sun Tzu, Wu Qi, maupun Sima Rangju [2]. Apalagi dipertahankan oleh prajurit-prajurit dengan daya tarung seperti para pengantar surat ini.

Aku melakukan penotokan jarak jauh dengan begitu cepat, amat sangat cepat, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih cepat, bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kudanya, karena kuda tempur pun sama berbahaya dengan penunggangnya. Mereka juga telah dilatih menggigit, menyepak dengan kaki depan maupun kaki belakang, dengan satu kaki atau dua kaki, dengan tujuan tertentu.

Di antara teriakan manusia dan ringkik kuda yang hiruk-pikuk aku bersuit-suit memberi tanda kepada Panah Wangi, bahwa aku menotok mulai dari barisan depan dan agar dia melakukannya dari belakang. Demikianlah manusia dan kuda ambruk seperti karung-karung yang mendadak kehilangan isi. Dari 50, ke 100, 200, 300, bahkan 500!

Dikurung tubuh manusia dan kuda, baik yang sekadar tertotok tanpa daya maupun yang telanjur meninggalkan dunia karena bentrokan pada awal serangan, pasukan yang tersisa tampak canggung di atas kuda masing-masing, karena tidak bisa berbuat apa-apa.

“Kita sama-sama mengabdi Wangsa Tang,” ujar salah seorang pengantar surat dengan sedih, “mengapa kita saling berbunuhan?”

1. Gong-sun Long (284-254 SM) adalah tokoh aliran filsafat Sekolah Nama-Nama. Dikutip dari Peter H. Nancarrow, *Chinese Philosophy* (2009), h. 82. Tentang "perdebatan kuda putih" tengok Fung Yu-Lan, *A Short History of Chinese Philosophy* (1948), h. 87-91.

2. Sun Tzu (544-496 SM), Wu Qi (440-381 SM), dan Sima Rangju [hidup semasa dengan Kong Fuzi (551-479 SM)], para pemikir strategi militer klasik Tiongkok.

BAB 46

#229

Pasukan yang Telah Ditipu

PANAH Wangi mengambil peluang dari keadaan itu.

“Pasukan tolol! Sekarang kalian tahu betapa membasmi kalian sama mudahnya dengan meludah ke tanah. Kalian yang selamat karena hanya kami totok, akan kembali seperti sediakala pada saat matahari terbit. Tetapi jika tadi kami berikan Totokan Pelepas Nyawa sudah jelas sekarang ini sudah berumah di antara bintang-bintang! Berterima kasihlah kepada Pendekar Tanpa Nama yang memberi peringatan, bahwa nyawa tolol kalian itu tidak perlu dibuang-buang.

“Nah, karena perwira yang memimpin kalian telanjur gugur dalam tugas tolol yang sama sekali tidak dipertanyakannya, siapa pun harus mengatakannya, siapa yang memberi kalian perintah memburu penculik maharaja?”

Sekarang suasana menjadi sunyi, angin seperti sengaja memperlambat kecepatannya, hanya terdengar dengus kuda, yang memang tidak paham perbincangan manusia. Tidak seorang pun tampak berusaha menjawab pertanyaan Panah Wangi.

Aku mengamati seragam pasukan itu. Memang seragam pasukan pemerintahan Wangsa Tang, salah satu di antara enam seragam resmi tentara kerajaan, dan ini yang disebut zirah godam hitam, yang terbuat dari besi dan kulit, sebagai seragam Shen-ts'e atau Pasukan Siasat Langit, pasukan ternama yang didirikan tahun 753 sebagai penjaga perbatasan barat laut. Tugas utamanya adalah menumpas pemberontakan dan mempertahankan Chang'an. Jumlah anggota pasukannya, termasuk perwira, sampai hari ini sekitar 240.000.[1]

Beruntung totokan kami masih bisa diselipkan ke bagian leher dari depan, tempat segala pisau terbang dan anak panah menancap, karena tengkuk sudah terlindungi besi. Dalam pertarungan jarak dekat, para pengantar surat juga akan menyabet atau menusuk celah pada ketiak sedalam-dalamnya yang tidak mungkin ditutup besi. Namun jika anak panah dilepaskan Panah Wangi, baju zirah dan perisai pun akan ditembusnya!

Seragam itu digunakan untuk bertempur, bukan untuk keadaan damai [2]. Artinya memang resmi berangkat untuk bertempur. Jadi siapa yang menugaskannya?

Masih juga tidak ada suara. Panah Wangi tampak berusaha keras untuk sabar. Seorang pengantar surat mendekatinya dan mereka tampak berbisik-bisik sebentar. Para pengantar surat tentu tahu bagaimana cara melacak tugas itu, dan Panah Wangi tampak akan memanfaatkannya.

“Baiklah, akan kuganti pertanyaannya,” kata Panah Wangi, “apakah kalian berangkat dengan upacara?”

Kali ini, setelah para prajurit itu saling menunjuk, ada juga yang menjawab.

“Ya, Puan, kami berangkat dengan upacara.”

“Siapakah yang memimpin upacara itu?”

“Oh, dia sudah perlaya, Puan, ada di situ,” katanya sambil menunjuk ke suatu arah.

Aku dan Panah Wangi dengan segera sampai di situ. Kami dengan cepat memilah-milah antara korban-korban tewas dan tubuh-tubuh tergeletak lemas karena totokan, tetapi pemimpin pasukan ini terdapat di antara yang tertotok, meskipun memang tewas. Aku tidak tahu di bagian mana ia diberi tanda sebagai perwira, tetapi ia memang tampak sebagai perwira.

Ia tidak tewas di tangan salah satu pengantar surat maupun oleh Panah Wangi. Mulutnya berbusa, bibirnya hitam, kedua tangan memegangi lehernya sendiri, dan wajahnya tampak kesakitan.

“Ia bunuh diri menelan racun,” kata Panah Wangi.

Nanquan Puyuan berkata:

mula-mula

belajar sesuatu

di sisi lain

kembali
dan hidup

di sisi ini [3]

Maka apakah yang telah dikatakannya, ketika memimpin upacara dalam persiapan keberangkatan?

“Tidak ada, Puan, ia hanya mengumpulkan dan memberangkatkan kami,” kata seseorang ketika Panah Wangi bertanya, “Baru di sini kami dengar ia berteriak tentang perkara maharaja diculik, ketika memberi perintah untuk membakar kedai dan membunuh orang-orang yang keluar dari sana. Kami juga heran, jumlah seribu orang jelas terlalu banyak untuk menyerang kedai dan jumlah orang sekecil ini. Buktinya justru kami tidak mampu bergerak meski hanya dua orang mengepung dengan ketajaman serangan yang tinggi dari depan dan belakang barisan.”Rupa-rupanya memang ada yang janggal.

1. Charles Benn, *China's Golden Age: Everyday Life in the Tang Dynasty* [2004 (2002)], h. 15-6.

2. Zhou Xun & Gao Chunming, *5000 Years of Chinese Costumes* [1987 (1984)], h. 180.

3. Nanquan Puyuan (749-835) adalah bhiksu pemikir Chan semasa Dinasti Tang, yang kelak berkembang sebagai Buddhisme Zen di Jepang. Dikutip dari Fung Yu-lan, *The Spirit of Chinese Philosophy*, diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh E. R. Hughes (1947), h. 172.

#230

Jika Dilahirkan di Antara Iblis...

PEMANDANGAN sungguh aneh, angin kembali kencang dan kini cahaya bulan menerangi ratusan kuda dan penunggangnya, orang-orang gagah dari Pasukan Siasat Langit, yang bergelimpangan tanpa daya karena totokan jarak jauh.

Panah Wangi melanjutkan penyelidikannya.

“Sebelum berangkat kemari, apa tugas kalian di Chang'an?”

“Kami bertugas di utara Chang'an, di perbatasan Uighur yang berseberangan dengan Anpei. Kami ditarik ke Chang'an untuk bertukar tempat dengan Pasukan Hutan Bersayap yang menjaga Istana Terlarang.”

“Hmm! Begitu rupanya! Pasukan Hutan Bersayap itu sudah pergi?”

“Kami berpapasan dengan mereka di batas Taman Terlarang, mereka membawa banyak keledai yang mengangkut peti-peti.”

Panah Wangi memandangku. Orang-orang kebiri pergi membawa peti!

“Apakah mereka sampaikan mau pergi ke mana?”

“Tidak, tetapi ketika kami tanyakan isi peti itu, kata mereka mayat kawan-kawan mereka yang dibunuh para penculik maharaja, dan bahwa kamilah yang harus segera mengejarnya.”

“Hmmh! Apakah peti itu memang seperti peti mati?”

“Tidak, Puan, melainkan seperti peti penyimpan barang, tetapi kami pikir keadaan memang darurat, jika mengingat cerita yang kami dengar, tentang bentrokan antara sesama pengawal maharaja sendiri...”

Panah Wangi menghela napas.

“Sebetulnya peti mati sudah cukup sering menjadi alat penipuan, tetapi jika yang membawan Pasukan Hutan Bersayap, siapakah yang akan berani membukanya? Kukira kalian harus cepat kembali ke Chang'an, membawa teman-teman kalian yang tidak bisa bangkit selama-lamanya ini, menghadap kepada panglima induk Pasukan Siasat Langit, dan ceritakanlah semuanya. Jika pasukan bisa dibagi dua, artinya yang lain mengejar Pasukan Hutan Bersayap, mungkin banyak yang bisa diselamatkan.”

Anggota Pasukan Siasat Langit itu pun mengatakan apa yang dipikirkannya.

“Jika kami bisa berangkat sekarang juga, tentu bagus sekali, karena dengan keledai-keledai membawa peti yang tampak berat itu, kecepatan mereka akan sangat terbatas di padang yang juga merupakan lautan semak-semak menuju wilayah Uighur,” katanya, “Tetapi kekuatan kami sekarang ini separo, sedangkan...”

Panah Wangi memotong.

“Kami bisa pudarkan semua totokan pada semua kuda dan manusia yang bergelimpangan, jika kalian sungguh-sungguh ingin membantu menyelamatkan negeri ini.”

“Percayalah kepada kami, Puan, tetapi apakah maharaja...”

“Serahkan masalah maharaja kepadaku,” sergah Panah Wangi, “mungkin ini tidak segawat seperti tampaknya.”

“Baiklah!”

Panah Wangi menatapku lagi. Maka dalam gelap kami berdua bergerak cepat memudarkan totokan-totokan kami masing-masing. Aku memudarkan totokan atas manusia dan kuda yang bergelimpangan di barisan depan, Panah Wangi memudarkan totokan atas manusia dan kuda yang bergelimpangan di barisan belakang.

Melakukan totokan dari jarak jauh mungkin kami tampak seperti orang bermain-main. Dalam kenyataannya sekitar 500 kuda tempur dan penunggangnya yang semula lemah dan tiada berdaya, sehingga siapa pun yang menjadi lawan bisa mencincangnya, tampak serentak dan mendadak bagaikan bangkit lagi dari kematian.

Padma-Sambhava berkata:

> *jika dilahirkan di antara iblis,*
>
> *gua-gua batu dan lubang dalam*
>
> *di bumi dan kabut*
>
> *akan muncul jangan masuk ke dalamnya* [1]

Kami memacu kuda tanpa berbicara lagi sepanjang malam, karena telah kami bicarakan semuanya sebelum berangkat sambil makan malam, di tempat persinggahan yang kedainya sudah habis terbakar itu. Tidak urung tentara kerajaan jua harus membangun kembali kedai itu dengan segera, lengkap dengan segala bahan pangan yang harus dimasak, untuk melayani kebutuhan para pengantar surat yang tiada hentinya hilir-mudik sepanjang jalur, antara daerah perbatasan dan pusat pemerintahan di Chang'an.

Pasnah Wangi berkata, banyak alasan untuk menduga betapa maharaja yang telah diculik dan tampaknya telah juga membebaskan diri itu adalah maharaja bayangan atau maharaja palsu. Sebagai bekas mata-mata, mungkin dari tingkat tinggi, Panah Wangi mengetahui betapa untuk setiap maharaja, atas alasan keamanan, selalu disiapkan seorang pengganti

yang disebut maharaja bayangan, yakni seseorang yang wajah, sosok tubuh, dan terutama tindak-tanduk, tutur kata, serta terutama suaranya sama dengan sang maharaja.

Seorang maharaja bayangan selalu dibutuhkan, bukan sekadar sebagai pajangan pengganti untuk mengurangi kesibukan, melainkan karena seorang maharaja sebuah negeri yang hampir selalu berperang, juga selalu menjadi sasaran pembunuhan!

---

1. Sebetulnya yang dimaksud iblis di sini adalah manusia dalam 'tatanan kasar'. Tengok W. Y. Evans-Wentz, *The Tibetan Book of the Dead* [1974 (1927)], h. 185.

#231

Seorang Maharaja Bayangan

DEMIKIANLAH seorang maharaja bayangan dilatih untuk bersikap dan berpikir seperti maharaja, karena dalam berbagai upacara tidak selalu maharaja itu hanya diam seribu bahasa, sehingga kemiripan saja belum merupakan syarat yang cukup untuk menjadi maharaja bayangan. Seorang maharaja bayangan yang baik, selain mesti menguasai seni peran, juga harus menguasai seni pikiran.

"Dengan kata lain, ada beberapa tingkat maharaja bayangan," kata Panah Wangi, "Mulai dari yang hanya mirip sosok dan wajahnya, sehingga hanya bisa dipajang tetapi jangan sampai mengeluarkan suara, dan ini adalah tingkat terendah, sampai tingkat tertinggi, yang mampu menggantikan maharaja untuk berbicara dengan perdana menteri, tamu negara, maupun masuk peraduan bersama putri istana.

"Mata-mata maupun pembunuh bayaran sangat mungkin masuk jalur terakhir itu, maka cara untuk balik memata-matai mata-mata itu dan membongkar jaringannya, barangkali bahkan untuk balik menyelusupinya, antara lain memalsukan maharaja itu.

"Pernah juga seorang penyusup berhasil masuk dan nyaris menikam maharaja di peraduannya, terjun dari atas atap, tetapi putri istana yang tidur di situ ternyata adalah pengawal rahasia, yang langsung membabat putus leher penyusup itu sebelum menginjak tanah. Namun jika tikaman itu berhasil, maharaja yang dibunuhnya itu sudah dipalsukan, dan perempuan pengawal rahasia yang menggagalkannya pun tidak tahu jika bukan maharaja yang tidur bersamanya semalam."

Aku ingat cerita tentang kecurigaan Harimau Perang terhadap Putri Anggrek Merah sebagai bagian dari jaringan mata-mata Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang, yang berakibat kepada tewasnya putri istana tercantik itu. Mungkinkah kekasih maharaja tidak mengenali betapa maharaja adalah palsu, sehingga bukannya dapat menggali rahasia melainkan rahasianya sendiri yang kemudian terbongkar? Sekarang aku bisa memikirkan kemungkinan sejak awal Putri Anggrek Merah telah terjebak berkencan rahasia dengan maharaja yang sudah dipalsukan.

Kuda kami terus melaju menembus malam sepanjang jalur cepat, yang berangin kencang dengan cahaya bulan menyepuh pepohonan, semak-semak, alang-alang, rerumputan, bebatuan di sebelah kiri dan kanan jalan, tempat padang bagai hamparan keperak-perakan. Sambil melaju kencang di atas kuda tempur Uighur milik Pasukan Hutan Bersayap, aku teringat perkiraan Panah Wangi, mengapa maharaja yang kami kejar ini adalah maharaja bayangan, meskipun dari tingkat yang rendah.

Pertama, disebutkan ketiganya begitu akrab sehingga tidak dapat diketahui mana penculik dan mana terculik; kedua, disebutkan bahwa ketika buang air ia berkata kepada dirinya

sendiri bahwa ia sudah bebas; ketiga, dua kawan seperjalanannya berkata ia tidak usah menyamar, melainkan jadi dirinya sendiri; keempat, ia menyanyi dengan kalimat “rumahku di Sha” yang tidak mungkin dikenal apalagi dinyanyikan Maharaja Diraja Negeri Atap Langit Dezong.

Para guru Ch'an Tsung berkata:

> *Sakyamuni memiliki*
>
> *ajaran rahasia*
>
> *tetapi Mahakasyapa*
>
> *tidak merahasiakannya* [1]

Berdasarkan keterangan para pengantar surat, Panah Wangi menduga bahwa maharaja bayangan ini berasal dari Sha, berada di Istana Terlarang berdasarkan suatu rencana yang dia sendiri tidak mengetahuinya, penculikannya adalah usaha mengalihkan perhatian, tetapi belum dapat diduga mengapa dari tempat ini ketiganya berpisah ke tiga jurusan.

“Maharaja bayangan itu jelas mau pulang ke Sha, dan itu kukira bukan bagian yang direncanakan, padahal melepaskan diri dari tugas seperti ini bisa membuat dia dihukum mati,” kata Panah Wangi.

“Ada sesuatu yang tidak kita ketahui dari perbincangan mereka bertiga,” kataku, “tetapi jika yang satu mau pulang saja, mungkin sebetulnya pulang dalam rangka menghilang, dan dua orang yang lain juga hanya mau menghilang, berpisah jalan agar jika ada yang mengejar akan terbingungkan. Namun setahu mereka semua pengejar Pengawal Anggrek Merah itu sudah mati bukan?”

“Kenapa mereka harus menghilang?”

“Karena mereka bukan bagian dari kegiatan kerajaan, apa yang berlangsung di Istana Terlarang adalah pertemuan dua kepentingan; antara yang mau membunuh maharaja dan yang mau memanfaatkan maharaja demi kepentingannya sendiri, yakni membawa peti-peti berisi uang emas ke luar dari negeri ini.”

“Lantas berkembang tidak terduga?”

---

1. Ch'an Tsung atau Aliran Cahaya Dalam, suatu sekte Buddhisme semasa Dinasti Tang, sebagian besar ajaran ditulis jauh sebelumnya oleh Tao Sheng dan Sheng Chao. Tengok Fung Yu-lan, *The Spirit of Chinese Philosophy*, diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh E. R. Hughes (1947), h. 156-74.

#232

Antara Terduga dan Tidak Terduga

TERANG bulan memperlihatkan burung hantu menyambar tikus yang berlari di antara semak-semak. Kami masih tenggelam dalam pikiran kami masing-masing, sementara kuda kami melaju sepanjang jalur cepat menuju ke Sha, kota kecil di arah barat laut yang kami duga menjadi tujuan maharaja bayangan itu.

Dalam peristiwa bentrokan di Taman Terlarang, kedua belah pihak saling tidak tahu-menahu bahwa Maharaja Dezong, yang keselamatannya dipertahankan mati-matian, adalah palsu. Namun jelas ada yang mengetahui bahwa maharaja bayangan itu palsu, dan barangkali pihak yang mengerti ini sudah siap dengan adanya usaha penculikan, yang dapat dimanfaatkan untuk mengalihkan perhatian atas pemindahan peti. Cemerlang!

Di sebelah manakah perkembangan yang mungkin tidak terduga? Sudah tentu adegan saling bunuh antara Golongan Murni dan Tiga Panah Maut dari Uighur yang tidak menyisakan satu pun manusia itu, tetapi peristiwa ini tidak seperti akan mengubah alur apa pun. Karena itu mungkin tiada peristiwa tidak terduga. Semua sudah diperhitungkan urutannya, bahwa kelompok pembunuh menggorok para penuntun keledai sebagai jalan masuk ke Istana Terlarang bakal disambut Pengawal Anggrek Merah, dikepung balik Pasukan Hutan Bersayap, dan maharaja bayangan itu diculik Golongan Murni ketika semuanya lengah. Ya, berarti jaringan Golongan Murni telah menyelusup ke dalam jaringan orang kebiri!

Semuanya telah diperhitungkan, termasuk bahwa Pengawal Anggrek Merah akan memburu dan mereka jebak sampai semuanya tewas. Bahkan apa yang akan dilakukan kepada maharaja bayangan itu pun kukira sudah cukup jelas, yakni dibungkam untuk selama-lamanya. Siapa yang bertugas membungkam? Tentu kedua orang yang belum kami ketahui siapa dan dari golongan mana itu, tetapi tentu dari pihak yang telah memasang maharaja bayangan, yang jika dihubungkan dengan pemindahan peti-peti, belum bisa dipastikan bahwa hal itu dilakukan dengan atau tanpa sepengetahuan istana...

Apakah Harimau Perang boleh dianggap berada di belakang semua ini? Betapapun surat yang seperti berasal dari Harimau Perang itu, agar kami tidak meneruskan pencarian maharaja ketika belum kami dapati kemungkinannya sebagai bayangan, belum dapat kami pastikan. Jika kami bisa menanam bukti dengan pembantaian para penjahat kambuhan, yang telah menyudutkan Harimau Perang, sehingga Hakim Hou mengumumkan pencariannya sebagai buronan, mengapa pula orang lain tidak bisa melakukannya bukan?

Perkembangan yang kukira tidak terduga tentu bahwa Pasukan Siasat Langit kini sedang memburu Pasukan Hutan Bersayap yang sedang berusaha membawa peti-peti berat ke luar batas Negeri Atap Langit. Kami sungguh berharap mereka akan berhasil karena layak

diduga peti-peti yang mereka sebut berisi mayat para pembunuh itu juga, atau sebetulnya, berisi uang emas perbendaharaan negara!

Laozi berkata:

> *Dao adalah rahasia semesta tak terjelaskan*
>
> *perbendaharaan orang baik perlindungan orang jahat*
>
> *ujaran indah bisa dijual di pasar,*
>
> *sikap ningrat bisa dihadirkan sebagai hadiah*
>
> *meskipun ada orang jahat*
>
> *mengapa menolak mereka?* [1]

Sha dapat dicapai melalui jalur cepat yang menuju Jalur Sutera, tempat terdapatnya percabangan ke Sha tersebut, sehingga kami memilih jalur yang tengah untuk mengejar sang maharaja bayangan. Jika kami berhasil menemuinya dalam keadaan hidup, kami yakin bisa mendapatkan banyak penjelasan berharga.

Aku masih ingat cerita pengantar surat itu, tentang seseorang yang bernyanyi dengan kerinduan terhadap kampung halaman bernama Sha. Itu yang membuat kami tidak mengambil jalur cepat ke Hui di sebelah kanan ke arah utara. Tidak pula jalur cepat ke Shan di sebelah kiri ke arah barat, melainkan yang di tengah menuju Jalur Sutera ke arah barat laut.

"Jika kedua orang yang belum jelas golongannya itu ditugaskan membunuh, tentu mereka masing-masing segera berbalik dan menyusulnya," kataku.

Panah Wangi mengangguk tanda setuju. Namun kami tidak bisa memeriksa dugaan ini dengan melacak jejaknya, karena jalur cepat di bagian ini pengerasan tanahnya lebih baik, sehingga tapak kuda tidak meninggalkan jejak. Betapapun kami anggap pertimbangan untuk mengambil jalur cepat yang ini masuk akal.

Begitulah semalaman kami berkuda sampai harus menyeberangi sebuah sungai. Untuk menyeberangi sungai itu kami harus menunggu perahu penyeberangan. Sambil menunggu kami turun dari kuda, duduk di tepi sungai, dan menahan napas melihat sepuhan perak pada permukaan sungai.

Saat itulah kami saksikan sesosok bayangan hitam berselancar di atas permukaan sungai!

---

1. Dari ayat ke-62 dalam Daodejing, melalui Lin Yutang, *The Wisdom of China and India* (1942), h. 615.

#233

Munculnya Para Perompak Sungai

DALAM cahaya bulan, permukaan sungai mengertap keperak-perakan, dan di atasnya tampak sesosok bayangan hitam berselancar sambil kadang-kadang meloncat memainkan berbagai jurus silat, dengan amat sangat lambat seperti tarian terlambat, lantas begitu turun dan menginjak permukaan sungai langsung melancar lagi. Sudah tentu ilmu meringankan tubuhnya tinggi sekali.

Sosok itu hilang di hilir, dan kami tersenyum saling memandang. Lepas malam, sebelum pagi, saat-saat tersunyi dunia manusia di muka bumi. Pendekar itu tentu tiada mengira terdapat dua orang duduk tenang-tenang menonton latihannya. Begitulah pertunjukan itu berlalu ditelan sunyi.

Kami tidur di atas rumput yang tebal di atas lereng pada tepi sungai, setelah melepas pelana kuda dan mengambil lapisan kain di bawah pelana itu sebagai alas tidur kami. Langit mulai terang ketika kuda tempur itu menyentuh penunggangnya masing-masing dengan kakinya. Kurasa tidak lama kami tidur, tetapi tentu itu tidur yang penuh karena semua kesegaran kami kembali.

Di bawah, perahu penyeberangan telah tiba. Tiga penunggang kuda yang mengenakan serban dan membawa delapan unta yang mengangkut barang dagangan menaiki perahu. Aku tidak yakin mereka dari mana, tetapi sudah jelas mereka tergolong orang-orang Dashi [1] pemeluk agama yang disebut Islam karena tadi kulihat mereka bersembahyang dengan cara menyungkum bumi. Semenjak di Chang'an, sudah sering kulihat cara mereka bersembahyang yang berkelompok itu, yang selalu diawali panggilan sembahyang bersuara merdu. Di berbagai tempat mereka akan bergabung dengan rombongan unta yang lain, membentuk rombongan besar dengan 20 sampai 50 unta, yang kadang kudengar disebut kafilah.

Dapat kupastikan mereka membawa kain sutera di antara barang dagangannya, karena dihargai sangat tinggi oleh orang-orang kaya dan para bangsawan di luar Negeri Atap Langit. Jalur perdagangan kain sutera inilah yang membuat jalur penghubung Negeri Atap Langit dengan negeri-negeri lain yang jauh seperti Kemaharajaan Byzantium maupun Khalifat Abbasiyah di Baghdad sehingga di mana pun dikenal sebagai Jalur Sutra. Mereka yang mengenakan busana sutera nan menjumbai di lantai-lantai marmar, tentu tidak membayangkan perjalanan kain sutera yang diangkut unta menyeberangi sungai pada pagi buta seperti ini.

Namun Negeri Atap Langit sekarang bukan lagi penguasa seluruh jalur itu, semenjak pada 751 balatentara Wangsa Tang yang maju terus ke barat, bentrok dan dipukul mundur oleh balatentara Abbasiyah di lembah Sungai Talas di wilayah Syr Darya, yang terletak jauh di barat laut dari Negeri Atap Langit.

Sun Tzu berkata:

jika kita mengetahui

bahwa pasukan kita mampu menyerang

tetapi tak bisa melihat

bahwa musuh tidaklah rapuh

kita hanya memiliki setengah kemenangan [2]

Masih perlu dua perahu penyeberangan lagi untuk mengangkut kami semua, delapan unta, tiga kuda yang ditunggangi orang Dashi, dan kedua kuda kami. Seorang pengantar surat, sepasang suami istri dengan baju indah, dan seorang pengemis bertongkat menyusul masuk ke perahu kami. Tiga perahu ini dikelola oleh usaha jasa yang sama, dipimpin satu orang yang bersuit sebagai tanda berangkat, sehingga ketiga perahu ini pun bertolak bersama-sama. Setiap perahu cukup dilayani dua orang bertenaga raksasa, yang dengan dayungnya dapat mengarahkan perahu ke tempat tujuannya di seberang.

Langit sudah mulai berubah warna. Angin juga berubah arah sesuai dengan perubahan suhu, meski ke mana pun angin bertiup bagiku yang terasa hanyalah dingin. Aku memandang permukaan sungai, dan meskipun masih remang-remang, kulihat juga bayangan meluncur di bawah permukaan sungai yang cukup besar itu, seperti meluncurnya seekor lumba-lumba. Namun ini bukanlah seekor lumba-lumba, melainkan seorang manusia!

Itu satu orang, kemudian di belakangnya lagi tiga orang. Perahu penyeberangan menuju ke arah barat laut, bayangan yang meluncur di bawah permukaan sungai itu datang dari utara; kulihat di sebelah kiri susunan bayangan yang sama, satu orang diikuti tiga orang; lantas dari depan dan belakang, masing-masing satu orang; setiap perahu penyeberangan akan diserang oleh delapan orang!

“Perompak!”

Pemimpinnya berteriak dan bersuit memperingatkan kelima anak buah pada tiga perahu. Tidak hanya anak buahnya, para penumpang pun diperingatkan.

“Para penumpang, siapkan senjata kalian!”

---

1. Dashi adalah pengertian masa Tiongkok Kuna bagi Arabia, melalui Sun Yifu, *A Voyage into Ancient Chinese Civilization: From Venice to Osaka* (1992), h. 196.

2. Sun-Tzu, *The Art of War*, diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh John Minford [2009 (2002)], h. 67.

BAB 47

#234

Menghadapi Para Perompak

KAUM perompak yang berenang di bawah permukaan air dan melaju seperti lumba-lumba telah semakin dekat, tetapi belum semua orang mencabut senjatanya. Di perahuku terdapat seorang Dashi bersama tiga unta dan seekor kuda yang ditungganginya. Aku dan Panah Wangi bersama kuda kami dan pengemis tua berjanggut putih yang busana maupun capingnya sungguh compang-camping itu. Di padang luas itu ia datang berjalan kaki dengan tongkatnya, dan pada tongkat bercabang itu tergantung bungkusan kain berisi bekal. Bungkusan kain itu pun lusuh, bahkan juga bertambal seperti busananya. Pada pinggangnya terlihat pundi kulit berisi air minum yang seperti tidak pernah habis diminumnya.

Sekarang pun ia menenggak air dari pundi kulit itu, tetapi menggunakannya untuk berkumur. Kukira ia sungguh terlalu tenang menghadapi para perompak yang datang menyerbu. Apakah ia seorang pengemis atau bukan pengemis?

Orang Dashi itu sudah mencabut pedangnya yang melengkung, dan bahkan dalam cahaya dini hari yang belum terlalu terang pun pedang itu berkilatan. Apabila terdapat kepala milik perompak muncul di sisi, niscaya akan terlepaslah kepala tersebut dari lehernya. Namun jangan disebut perompak sungai jika tidak piawai bermain di sekitar perahu, bukan? Mendekati perahu, perompak pertama pada kedua sisi langsung hilang di bawah perahu, dan baru tiga orang di belakangnya secara bersamaan muncul, dan langsung naik di pinggir perahu dengan golok tanpa sarung yang hanya diikat tali di punggungnya.

Muncul bersamaan tiga orang di sisi kanan perahu, dan tiga orang lagi di sisi kiri, tentu lebih menyulitkan pertahanan sehingga orang Dashi yang tadi siap sekarang tertegun. Golok salah satu perompak nyaris membelah dadanya jika sebatang anak panah tidak dengan segera menancap pada dahi perompak itu. Dua panah lain dari Panah Wangi sudah menancap pula pada dahi dua perompak yang lain di sisi kiri perahu; sementara di sisi kanan, pengemis tua berjenggot putih segera menyemburkan minuman yang dikumurnya. Ketiga perompak yang muncul di sana menjerit dengan wajah terbakar api dan tersentak kembali masuk ke sungai.

Di haluan dan buritan kulihat kedua tukang menggebuk dengan dayung yang justru ditarik masuk ke dalam sungai. Jika mereka ditarik ke dasar sungai tentu riwayat keduanya berakhir sampai di sini, maka aku pun menerjunkan diri. Udara begitu dingin dan air sungai lebih dingin lagi, tetapi para perompak yang hanya mengenakan kancut itu memang berusaha menjalankan rencana mereka secepatnya.

Ini baru kusadari ketika di dalam air kulihat pada masing-masing perahu dua orang perompak berusaha melubangi dasarnya. Pantaslah kedua perompak yang melaju di sisi kiri dan kanan pada tiap perahu langsung menghilang dan tidak naik ke perahu. Aku

harus cepat, sebab jika tidak, ketiga perahu ini akan tenggelam. Aku pun mendekati mereka, yang sedang membuat lubang dengan cara menusuk dan menguak sambungan papan pada perahu dengan goloknya.

Begitu mereka melihatku langsung mereka menyerangku lebih dulu pada kedua bahu, seolah-olah ingin mengutungkan kedua tanganku. Aku bergerak lebih cepat, memuntir putus kedua tangan yang mengayunkan golok itu pada pergelangan tangannya, dengan tangan kiri maupun tangan kananku. Mereka menjerit kesakitan, tetapi di dalam air tentu bukan hanya tiada terdengar, melainkan airnya masuk ke dalam mulut dan mungkin saja paru-paru mereka. Kuharap kerusakan yang mereka buat belum terlalu parah.

Kutengok kedua perahu penyeberangan yang lain. Jika hanya diriku yang terjun ke dalam air, tentu kedua perahu itu akan sempat dilubangi. Namun sungai ini berair coklat, dan pada pagi yang baru dimulai, segala sesuatu belum begitu jelas. Juga dalam keadaan kacau ketika para pendayung harus membela diri mereka sendiri, maka arus sungai telah membuat ketiga perahu ini terpisah jauh, sehingga dari dalam air aku tidak bisa melihat dasar perahunya sama sekali. Maka kuputuskan untuk naik ke atas perahu penyeberangan itu saja, dan dari sini dengan ilmu meringankan tubuh aku bisa melesat ke mana pun perahu yang lain itu berada.

Mozi berkata:

> *bagaimana kita tahu orang-orang terhormat dunia ini jauh dari kebaikan?*
>
> *para raja negara besar yang bersaing berkata:*
>
> *"Menjadi negara besar, jika tidak kuserang negara-negara kecil,*
>
> *apa yang membuatku besar?"* [1]

---

1. Lin Yutang, *The Wisdom of China and India* (1942), h. 804-5.

#235

Kematian Adalah Tidur Panjang

DI permukaan segalanya tercerai-berai dan membingungkan. Ketiga perahu penyeberangan ternyata sudah saling menjauh, dan satu di antaranya tampak berhasil dibocorkan, sehingga tampak miring dan segera tenggelam. Di perahu itu terdapat seorang Dashi dan sepasang suami-istri yang berbaju indah, dua ekor unta, dua ekor kuda, dan dua tukang dayung yang sudah mati.

Pada perahu yang lain justru perompak yang tergeletak. Para penumpang masih lengkap, seorang pengantar surat dan seorang Dashi, dua tukang perahu yang salah satu adalah pemimpinnya, berikut tiga unta dan dua ekor kuda. Kulihat Panah Wangi di perahu itu dalam keadaan basah. Tentu dialah yang terjun, menyergap ke dasar perahu, dan menggagalkan usaha penenggelaman.

Berarti Panah Wangi menangkap apa yang kutangkap bahwa sergapan itu sama sekali bukan perampokan, meski yang mengerjakannya memang para perompak sungai. Suatu perampokan tidak akan membiarkan barang-barang berharga tenggelam, dan para perompak yang menyelam di sungai dingin hanya berkancut, tentu dengan rencana bertindak sangat cepat.

Namun jika ini bukan perampokan, dan hanya usaha untuk menenggelamkan, siapa yang menjadi sasaran?

Sementara ketiga perahu saling menjauh, bahkan yang satu menjelang tenggelam, pengemis tua berjenggot putih itu terlibat pertarungan antara hidup dan mati di atas permukaan sungai, melawan pendekar yang tadi pagi kami lihat asyik berselancar.

“Pengemis Tua Berjengggot Putih! Jadi sekarang itulah namamu! Berani benar kamu menginjakkan kaki di wilayah ini! Apakah kamu sudah lupa perjanjian kita yang ditulis dengan darah 20 tahun lalu?”

“Perjanjian bodoh untuk apa dituruti? Selendang Setan, mengapa kita tidak berdamai dan kawin saja seperti yang pernah kita cita-citakan bersama?”

Pertarungan mereka hanya terlihat sebagai kelebat bayangan dan suara berdesau di antara deru angin dan kecipak air sungai, tetapi aku dapat melihat serunya pertarungan antara selendang panjang yang mampu menghancurkan batu, melawan tongkat bercabang yang seperti bermata dan selalu terarah ke leher jenjang perempuan itu.

Apakah yang sudah terjadi 20 tahun lalu antara mereka berdua? Selendang Setan tampak seperti berusia 40, dan Pengemis Tua Berjenggot Putih itu mungkin 60 tahun. Kisah cinta macam apa yang harus berakhir dengan baku bunuh?

Padma-Sambhava berkata:

> *manusia mati setiap hari ketika tidur,*
>
> *itu pun tidak mati;*
>
> *dan kematian yang datang setiap masa hidup*
>
> *hanyalah tidur lebih panjang*
>
> *daripada yang datang setiap akhir hari* [1]

“Tolong! Tolong! Istri saya! Tolong!”

Perahu penyeberangan itu semakin cepat tenggelam. Kuda dan unta sudah berenang sendiri-sendiri. Orang Dashi itu pun bisa mengambang. Dalam arus sungai besar, yang permukaannya tampak tenang, tetapi mengalirkan tenaga luar biasa di bawahnya, kemampuan berenang sekadarnya tidak berarti banyak. Sedangkan pasangan suami istri berbusana indah itu tampaknya tidak bisa berenang sama sekali. Suaminya berteriak-teriak sambil berpegangan pada dinding perahu yang kini sudah hampir habis ditelan air, meski akan tetap mengambang.

“Tolong! Istri saya!”

Istrinya masih mengambang, tetapi terseret arus dengan cepat ke hilir seperti batang pohon, sepotong kayu, atau apa pun yang kadang-kadang terlihat mengambang di sungai. Panah Wangi berkelebat di atas permukaan untuk mengejarnya.

“Perompak-perompak itu!” teriaknya kepadaku.

Namun para perompak yang kali ini tidak merampok apa pun sungguh cerdik. Setelah berhasil menenggelamkan perahu, mereka menyebar ke berbagai jurusan dengan kecepatan lumba-lumba. Aku sedang berpikir untuk mengejar salah satunya, ketika kulihat perahu itu akhirnya tenggelam sama sekali, dan suami yang panik tadi tentu tidak bisa menolong dirinya sendiri.

Kutolong dia dengan perasaan tidak nyaman, di antara kelebat dan desau pertarungan antara Pengemis Tua Berjenggot Putih melawan Selendang Setan.

“Tidak usah kecewa kehilangan tikus-tikus itu, Nak,” kudengar ia berkata kepadaku di tengah pertarungannya, “Sudah kita pegang kepala Kesatuan Perompak Ular Sungai ini.”

Baru kuingat lagi sekarang, cerita tentang Selendang Setan yang menjadi ratu Kesatuan Perompak Ular Sungai itu. Sudah lama gerombolan perompak ini diburu berbagai pasukan yang dikirim pemerintah Wangsa Tang, tetapi, ya, sejak 20 tahun lalu ternyata belum berhasil ditumpas juga.

---

1. W. Y. Evans-Wentz, *The Tibetan Book of the Great Liberation* [1973 (1954)], h. 45.

#236

Sabetan Selendang Setan

AKU berlari di atas air sambil membopong lelaki berbusana indah menuju perahuku. Dari jauh kulihat Panah Wangi bahkan berselancar tanpa alas apa pun sambil membawa istri lelaki itu, yang busana indahnya kini sudah basah kuyup.

Di antara deru dingin masih terdengar ledakan demi ledakan dari perbenturan selendang sang Selendang Setan dengan tongkat Pengemis Tua Berjenggot Putih. Selendang Setan adalah pewaris kepemimpinan dari ayahnya yang disebut Ular Sungai, sehingga kelompoknya disebut Kesatuan Perompak Ular Sungai.

Ular Sungai memberi nama kesatuan untuk menegaskan perbedaannya dengan gerombolan, karena anak buahnya dilatih seperti tentara, dan mereka merampok hanya untuk membagikannya kembali kepada orang desa yang miskin.

Namun mereka tidak bisa memilih, dan memang tidak sempat mengetahui sebelumnya, apakah korban perampokan mereka itu orang yang mendapatkan kekayaannya secara curang ataukah secara baik-baik, bahkan cukup sering ternyata bukan orang kaya sama sekali. Para bhiksu maupun rahib Dao yang membawa uang dana pembiayaan kuil, misalnya, pun tidak luput dirampok, dan berita yang mengenaskan karena peristiwa itu akan membuat pemerintah Wangsa Tang mengirimkan pasukan untuk membasminya.

Betapapun, penduduk desa miskin yang sering mendapat pembagian harta rampokan akan selalu membantu mereka, menyembunyikan atau menyesatkan arah pengejaran, sehingga sangatlah sukar pembasmian itu dilakukan, kecuali bahwa untuk beberapa saat penyeberangan dan perlintasan sungai di daerah itu menjadi aman.

Setelah 20 tahun, Kesatuan Perompak Ular Sungai masih bertahan. Ular Sungai yang sangat disegani telah meninggal karena usia tua, Selendang Setan bisa menggantikannya bukan karena ia satu-satunya anak Ular Sungai, melainkan karena bisa menyingkirkan tiga pesaing di gelanggang pertarungan yang semuanya lelaki.

Dalam dunia kaum perompak, pewarisan kekuasaan karena keturunan tidak berlaku, karena kursi kekuasaan harus diperebutkan dalam pertarungan sampai salah satunya mati. Dengan cara ini terjamin kekuasaan akan terjatuh ke tangan orang kuat, sedangkan jika berdasarkan keturunan, meskipun seorang pemimpin itu perkasa dan berwibawa, belum terjamin keturunannya akan sama kuatnya. Tiada kudengar cerita tentang Selendang Setan yang memiliki suami atau kekasih, tetapi Pengemis Tua Berjenggot Putih itu kukira sebenarnya memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Selendang Setan.

Jianzhi Sengcan berkata:

> *mematuhi jangan dengan kemenduaan,*

hati-hati, hindari pengejarannya;

begitu dikau memiliki

benar dan salah,

terjadilah kebingungan,

dan pikiran hilang [1]

Mereka masih bertarung, tetapi aku dan Panah Wangi sibuk dengan pasangan suami-istri berbusana indah yang hampir tenggelam itu. Mereka berdua pingsan tanpa dapat kuketahui sebabnya, tetapi kuduga karena ketakutan luar biasa di tengah alam bebas yang tidak pernah diakrabi. Busana indah mereka jelas bukanlah busana perjalanan, dan kuduga keduanya belum pernah keluar dari Chang'an. Siapakah mereka?

"Anak ini sempat menelan banyak air," kata Panah Wangi, "bisakah kamu berikan pernapasan buatan?"

"Mengapa bukan dirimu saja yang memberikannya?"

Memberikan pernapasan buatan bukanlah tindakan yang sulit, tetapi dunia persilatan di Negeri Atap Langit seperti tidak mengenalnya, mungkin karena tiada ceritanya seseorang dari tingkat pendekar tenggelam. Jika mereka tidak bisa berselancar di atas permukaan air, tentu bisa berenang seperti lumba-lumba. Lagi pula hampir semua persoalan tubuh diselesaikan dengan tenaga prana, sedangkan pernapasan buatan bahkan orang awam, jika pernah dilatih sedikit saja, bisa melakukannya.

Namun aku merasa ragu, mungkin karena suaminya, meski masih pingsan juga, ada di situ. Mereka yang tidak mengenal pernapasan buatan, pasti akan salah duga saat melihat orang melakukannya.

"Lakukan sajalah, dia tidak bernapas dari tadi," desak Panah Wangi.

Aku sudah memilih untuk memberikan totokan saja, ketika perempuan muda berbusana indah itu memuntahkan air dari mulutnya.

"Liu!" Ia mencari suaminya. Lantas dilihatnya suaminya juga terbaring pingsan. Ia langsung bangkit dan memeluknya.

"Liu! Jangan mati Liu!"

Saat itulah Selendang Setan berjungkir balik ke dekat perahu kami, dan menyabetkan senjatanya itu ke arah perempuan yang menangis sambil memeluk lelaki yang dipanggilnya.

"Matilah kamu iblis betina!"

Tentulah ini membuat kami semua terperangah, karena meskipun tempat bertarung Selendang Setan dan Pengemis Tua Berjenggot Putih itu agak jauh, Selendang Setan ternyata mengetahui apa yang terjadi, dan dapat sampai kemari dalam sekedipan mata!

1. Dari Seng-Ts'an (meninggal tahun 606), "On Believing in Mind", dalam Edward Conze, *Buddhist Scriptures* [1973 (1959)], h. 172.

#237

Pertarungan Sepanjang Sungai

SABETAN itu bukanlah sembarang sabetan. Inilah sabetan selendang yang bisa menghancurkan batu kali besar karena *lwe-kang* atau tenaga dalam. Apa perlunya Selendang Setan menyabetkan selendangnya kepada seorang awam tiada berdaya, yang seharusnya mendapat perasaan belas?

Hampir bersamaan, aku, Panah Wangi, dan Pengemis Tua Berjenggot Putih mengirimkan angin pukulan untuk menepis sabetan selendang itu. Dilawan tiga daya lwe-kang, selendang itu berubah arah menghantam dinding perahu, yang menjadi pecah berantakan. Namun Selendang Setan terpental sambil memuntahkan darah. Aku dan Panah Wangi hanya menangkis selendang, jadi tentu Pengemis Tua Berjenggot Putih yang telah menghajar dadanya dengan pukulan jarak jauh.

Selendang Setan jatuh di air dan langsung tenggelam, lantas tidak muncul lagi. Apakah ia terbenam di air?

“Tidak mungkin seorang ratu perompak tenggelam,” kata Panah Wangi, “tetapi luka dalamnya kurasa cukup parah.”

“Ia memang tidak mungkin tenggelam, dan jangan pernah bertarung dengannya di dalam air,” ujar Pengemis Tua Berjenggot Putih yang sudah naik ke perahu kembali.

Kulihat permukaan air, bagaimana kalau ia menghajar dasar perahu dari bawah? Kutahu betapa akan hebatnya manusia-manusia air jika berada di dalam air.

“Air!”

Panah Wangi menunjuk dinding perahu yang tersabet selendang bertenaga dalam itu. Air sungai masuk lebih cepat dari sebuah kebocoran. Sementara perempuan berbusana indah itu masih menggoyang-goyang suaminya dengan panik.

“Liu! Liu!”

Kuda dan unta mulai gelisah. Orang Dashi itu membuka ikatan yang menyatukan unta-untanya, suatu hal yang biasa dilakukan jika majikannya tidur. Aku tak khawatir tentang kemampuan hewan, aku khawatir ketidakmampuan manusia untuk berenang. Sekilas aku dan Panah Wangi saling memandang, dan seketika kami pun segera terjun ke dalam air untuk mendorong perahu itu dari belakang. Untunglah tukang-tukang perahu itu tidak panik. Kami tinggal mendorong dan mereka mengarahkan perahu dengan sangat baik.

Namun dengan tenaga dalam yang terdahsyat sekalipun, mendorong perahu ketika air masuk dengan cepat bukanlah pekerjaan ringan. Apalagi jika dalam keadaan seperti itu, terlihat lagi sejumlah perompak datang menyerbu dari segala arah dengan kecepatan lumba-lumba. Lagi-lagi ancaman maut datang menikam. Keadaan kami sungguh rawan, tetap mendorong perahu, maka lambung kami akan dengan mudah menjadi sasaran; melepaskannya dan menghadapi para perompak itu, perahu ini akan tenggelam.

Dengan kecepatan lumba-lumba para perompak itu segera menjadi dekat. Mereka hanya mengenakan kancut dan tubuh mereka penuh dengan rajah, tampak jelas belati yang terjepit di antara gigi. Mereka tidak datang untuk merompak, mereka datang untuk membunuh!

Sun Tzu berkata:

> *petarung yang cerdik*
>
> *memaksakan kehendaknya kepada lawan,*
>
> *tetapi tidak membiarkan*
>
> *kehendak lawan dipaksakan kepada dirinya.*[1]

Aku dan Panah Wangi belum saling memandang untuk menentukan siapa yang menghadapi perompak dan siapa yang tetap mendorong, ketika berkelebat bayangan di dalam air yang dengan cepatnya meluncur berputar menghadapi serangan dari segala arah itu.

Dengan segera air di sekeliling kami dironai warna merah dan mayat-mayat yang mengambang, kulihat sejumlah belati melayang jatuh ke dasar sungai. Bayangan berkelebat itu kemudian sudah berada di antara diriku dan Panah Wangi, mendorong perahu menjadi jauh lebih melaju dari sebelumnya.

Memang tiada lain dari Pengemis Tua Berjenggot Putih yang telah mengatasi masalah itu, meskipun kini kami menghadapi masalah baru ketika arus sungai tiba-tiba menjadi sangat amat deras. Perahu sudah penuh air dan hanya karena kami menahan dari dasarnya saja maka tidak menjadi karam.

Tidak jelas apa yang terjadi di atas perahu karena sementara kami bertiga menahan dasarnya dari bawah dengan udara tersisa dalam paru-paru kami, arus deras juga telah membuat perahu berputar-putar tiada terkendali.

“Tahan! Tahan! Tahan!”

Masih kudengar tukang-tukang perahu berjuang dengan dayungnya. Mereka memang hanya mengandalkan gwa-kang atau tenaga kasar, tetapi pengalaman mereka sangatlah menentukan nasib semua orang di perahu ini sekarang. Di haluan dan di buritan mereka berjuang mengarahkan, dan meskipun berputar-putar dengan cepat dan membingungkan, percepatan kederasan membawa kami lebih cepat ke tepian.

Lantas... *Brrrggg!*

Perahu berhenti, meski kami belum sampai ke tepi. Dua batu besar membuat perahu kami menyangkut, tetapi arus deras tetap melewati perahu ini, bahkan menyeret dan menghanyutkan sepasang suami istri muda yang berbusana indah tetapi tidak bisa berenang itu!

---

1. Martina Sprague, *Lessons in the Art of War* (2011), h. 90.

#238

Apa Artinya Semua Ini?

BAGAIMANA peristiwa ini tidak menimbulkan kepanikan? Perahu guncang karena menabrak batu, arus sungai deras yang meliputi perahu, bahkan menghanyutkan sepasang suami-istri berbusana indah yang tak bisa berenang - yang sebetulnya juga baru saja ditolong ketika nyaris tenggelam. Keduanya seperti masih lengket, yang satu pingsan yang lain menangisinya, seperti tiada terlalu sadar betapa mereka sudah tidak berada di perahu lagi. Mereka tampak terapung-apung, tapi derasnya arus dengan segera membuat keduanya menjauh dan menghilang.

Kupandang Panah Wangi dan dia mengangguk, maka melesatlah aku sepanjang sungai itu dengan mengandalkan sentuhan telapak sepatu pada permukaan. Pada titik mereka hilang tidak kutemukan apa pun, apakah keduanya tenggelam? Aku melesat terus agak lebih maju, dan ketika masih saja tidak kulihat apa pun kecuali permukaan air dan deru angin, aku segera menyelam.

Mengingat derasnya arus, jika mereka tenggelam, kukira akan sangat sulit dikejar lagi, sehingga setelah menyelam ke dasarnya aku pun naik kembali dengan perasaan setengah putus asa. Alangkah malangnya kedua pasangan itu, pikirku, masih muda, mungkin baru saja menikah, menikmati hidup dengan riang, seperti ditunjukkan dengan pengenaan busana indah, tetapi ketika untuk pertama kalinya melakukan perjalanan ke luar kota, mungkin saja untuk bertamasya, mengalami nasib begini rupa.

Namun ini tentunya hanyalah dugaanku saja, karena diriku tentu tidak memiliki pengenalan yang cukup atas dugaan semacam itu. Apalagi, tentunya ada sesuatu yang lebih penting daripada tamasya, jika orang kota yang berenang pun tidak bisa, cukup nekad melakukan perjalanan penuh marabahaya ke daerah peperangan yang bahkan orang-orang sungai telaga dan rimba hijau pun jamak kehilangan nyawa.

Memang kurasakan ada sesuatu yang tidak biasa, dan aku belum dapat mengetahui sebetulnya apa. Mungkinkah busana indah itu sendiri yang memang tidak semestinya? Dalam perjalanan di alam bebas seperti ini, orang mengenakan baju ringkas yang pasti bukan terbuat dari sutera, dan pasti pula bukan jubah, kecuali perjalanannya sebatas menuju Taman Terlarang. Lantas, apa pula urusannya Selendang Setan mengarahkan sabetan yang bisa meremukkan kepala sang istri, yang sedang menangis dengan panik sambil memeluk suaminya, sembari menyebutnya iblis betina pula?

Laozi berkata:

> *bencana terbesar*
>
> *adalah menyerang dan tidak menemukan musuh;*
>
> *aku bisa tak punya musuh*

hanya dengan menghilangkan segala milikku [1]

Begitu aku muncul ke permukaan, kurasakan sambaran angin maut setajam pedang jian, sehingga kepalaku terpaksa kumasukkan ke balik permukaan air lagi. Dalam jarak hanya setebal satu jari, air di samping telingaku mendesir, tanda angin pukulan ini memang mampu merobek tubuh seseorang seperti pedang *jian*. Pengirim angin pukulan itu mengejarku seperti sedang berlari di atas lantai kaca yang tebal, tetapi yang bacokan-bacokan angin pukulannya terus-menerus tembus, sehingga aku harus menghindar dengan terus-menerus berenang seperti lumba-lumba di bawah permukaan air.

Apabila pukulan-pukulan yang membelah air itu masih terus mengejarku dengan tujuan membunuh, aku pun menyelam dalam-dalam sampai pukulannya tidak mencapaiku, lantas berbalik melepaskan Jurus Pukulan Pembelah Laut ke permukaan sungai tempat ia berdiri melepaskan pukulan-pukulannya. Maka sungai terbelah dan aku melayang jatuh untuk disambut mesra oleh angin pukulan setajam pedang *jian* pula, tetapi kali ini dariku. Ketika belahan sungai itu menutup kembali, ia tinggal tubuh yang melayang kembali ke permukaan sungai.

Semua itu berlangsung cepat, sangat amat cepat, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih cepat, tempat sedikit saja kelengahan harus dibayar dengan nyawa. Akibatnya tiada waktu untuk memeriksa siapa yang bermaksud membunuh diriku, kecuali jika calon pembunuhku itu sudah kulumpuhkan terlebih dahulu. Tentulah aku sangat terkejut ketika muncul ke permukaan sungai dan mengenalinya sebagai suami muda berbusana indah, yang tadi pingsan dan sempat kutolong itu.

Apa artinya semua ini?”

Aku bertanya ketika tiba kembali ke perahu kami yang sudah remuk. Semua kuda dan unta di perahu kami selamat, tetapi barang dagangannya basah kuyup, termasuk kain sutera. Orang Dashi itu memaki-maki dalam bahasa yang tidak kumengerti.

“Tidak ada yang tahu artinya,” kata Panah Wangi, “istrinya tiba-tiba mengamuk tanpa sebab yang jelas.”

Kulihat mayat istri kasihan yang meratap-ratap tadi, dengan anak panah di dahinya.

---

1. Dari ayat ke-69 dalam Daodejing, melalui Arthur Waley, *The Way and Its Power* [1968 (1934)], h. 228.

#239

Antara Ingatan dan Pengetahuan

PARA penumpang telah menyeberang ke tepian dengan melangkah dari batu ke batu, begitu pula kuda dan unta yang tidak pernah lebih dari para majikannya. Kuda dan unta dari perahu lain yang tadi terseret arus, rupanya dapat berenang mencapai tepian dan dapat mencari kembali rombongannya. Dua kuda kini tidak lagi berpenunggang. Kami periksa kuda itu, tampak seperti kuda asal Dashi yang terawat amat sangat baik, dan jika bukan Chang'an tentu adalah Loyang, kota terbesar kedua di Negeri Atap Langit yang menjadi tempat pemeliharaannya.

“Ini kuda terbaik milik orang yang terlalu kaya,” kata Pengemis Tua Berjenggot Putih sembari mengelus punggungnya, “Pendekar Tanpa Nama dan Pendekar Panah Wangi pantas menungganginya.”

Aku dan Panah Wangi saling memandang, tampaknya begitu luas dunia ini, tetapi juga seringkali terasa begitu sempitnya ketika di mana pun tempatnya seseorang ternyata mengenali kita. Namun pengalamanku dikeroyok tujuh mata-mata Uighur hanya karena menunggangi kuda saudara seperguruan mereka,

“Apa yang berlangsung di Chang'an tersebar ke mana-mana, bahkan sampai ke Kerajaan Tibet dan Khaganat Uighur,” ujarnya lagi. “Tidak perlu heran jika orang yang mencari nama dalam dunia persilatan akan mencari kalian.”

Benarkah begitu? Kukira yang dimaksudnya adalah dunia persilatan saja, selapis dunia tempat para pendekar hanya memikirkan kesempurnaan ilmu silat dengan cara pengujian menempur pendekar lain yang sudah ternama. Maka semakin tinggi ilmu seseorang, semakin besar namanya, semakin harus siap dia dengan serangan macam apa pun untuk melumpuhkannya. Mulai dari pertarungan di atas bukit pada malam bulan purnama sampai serangan jarum beracun dari belakang ketika sedang bersantap di dalam kedai. Semua sama sahihnya karena serangan dan tantangan dapat datang dari golongan putih, golongan merdeka, maupun golongan hitam.

Kami berdua menjura kepadanya.

“Pengemis Tua Berjenggot Putih sangat merendah, namanya tersebar ke delapan penjuru angin, tetapi kami yang berilmu dangkal tidak merasa cukup layak meminta pelajaran,” ujar Panah Wangi.

Pengemis Tua Berjenggot Putih itu mengelus-elus jenggotnya sambil tersenyum ramah.

“Sudahilah basa-basi itu anak muda,” katanya, “meskipun diriku berhak menantangmu,

sebenarnya aku sudah mengundurkan dari dunia persilatan, menghindari pertarungan, dan sekarang hanya berminat menyusuri kembali jejak langkah masa mudaku. Tidak kusangka masalah 20 tahun lalu menyala kembali di tempat ini.”

Aku tidak mengetahui apa kiranya masalah Pengemis Tua Berjenggot Putih dengan kepala perompak yang disebut Selendang Setan itu, tetapi kukenal namanya dari perkara lain yang pernah kudengar menjadi perbincangan di sebuah kedai. Dahulu kala ia hanyalah seorang pengemis yang dilahirkan oleh orang tua pengemis, dan sejak kecil telah menjadi bagian dari jaringan Partai Pengemis.

Setelah dewasa ia memegang kedudukan penting sebagai ketua jaringan, tetapi segera berselisih dengan ketua partai dan keluar dari Partai Pengemis, karena tidak bisa menerima jika jaringan itu dimanfaatkan partai untuk mencari uang. Ketika jasa jaringan yang memiliki keterangan-keterangan berharga diperjualbelikan kepada siapa pun yang mampu membayarnya, tanpa memeriksa siapakah kiranya yang membutuhkan keterangan-keterangan itu. Dalam pengembaraannya sebagai pendekar ia tidak pernah memperkenalkan diri, tetapi lambat laun ia dikenal sebagai Pengemis Tua Berjenggot Putih.

Sang Buddha berkata kepada bhiksu yang tidak setia:

> *meskipun dikau dapat mengutip*
>
> *semua ajaran dari ingatan,*
>
> *dikau gagal menjalankan.*
>
> *dikau tak dapat dipertimbangkan*
>
> *sebagai orang berpengetahuan.* [1]

Pengemis Tua Berjenggot Putih itu berbicara tentang sepasang suami-istri berbusana indah.

“Sepasang suami istri itu memang agak membingungkan, tetapi dalam dunia persilatan kita harus membiasakan diri ketemu orang yang perilakunya membingungkan. Suami istri muda itu, misalnya. Meski ilmu silatnya tinggi, senang sekali berpura-pura secara berlebihan untuk bersikap sebagai orang awam. Lihatlah bagaimana mereka berbusana dengan sangat mencolok ketika maksudnya menyamar, berpura-pura tidak bisa berenang padahal bisa berjalan di atas air, dan akhirnya menyerang orang-orang tanpa mengetahui kepandaian mereka yang sebenarnya. Mereka akan terkenal, tetapi sebagai contoh kepandiran.

“Puan dan Tuan Pendekar berdua tidak usah sungkan-sungkan meneruskan perjalanan, biarlah yang sudah terbunuh ini kuurus di sini. Kukira suaminya memiliki atau pernah memiliki hubungan cinta dengan Selendang Setan, sehingga ia bermaksud membunuh perempuan itu. Biarlah kutangani penguburan mereka, aku pun ternyata masih memiliki piutang urusan di wilayah ini.”

Setelah menjura, mengucapkan terima kasih dan memberikan salam perpisahan, kami pun menaiki kuda dan mencongklang melanjutkan perjalanan, memburu sang maharaja bayangan!

---

1. W. Y. Evans-Wentz, *The Tibetan Book of the Great Liberation* [1973 (1954)], h. 125.

#240

Wajah yang Tidak Dapat Dilihat

SUDAH lima hari kami berkuda menempuh jalur cepat ini baik siang maupun malam. Kadang kami berjalan sepanjang hari dan beristirahat setelah matahari terbenam, kadang kami teruskan berjalan sepanjang malam dan beristirahat setelah matahari terbit. Sepanjang jalan tiada kami dengar sesuatu yang kiranya akan berhubungan dengan maharaja bayangan itu.

Kadang kami berpapasan dengan pengantar surat yang terus melaju tanpa mengatakan apa pun, segera menghilang dalam kelam ditelan kegelapan. Rahasia macam apakah kiranya yang dibawanya? Kadang kami juga berpapasan dengan pasukan tentara yang dikirim kembali dari medan perang, yang semuanya terluka, lemah lunglai tanpa daya, ada yang mati di jalan, tidak sedikit yang masih merintih-rintih dan mengerang-erang.

Semenjak dari perempatan tempat kami membaca berpisahnya jejak-jejak tiga buronan kami itu, dan kami pilih jalur cepat yang di tengah, telah kami lewati tiga gardu persinggahan dan empat sungai [1], dengan cara penyeberangan yang sama, tetapi tanpa peristiwa tak terduga seperti sebelumnya.

Kami menuju Shan, tempat yang kami duga menjadi asal maharaja bayangan itu ditemukan. Setiap kali seorang maharaja baru dilantik, tentulah pencarian orang yang nantinya harus menjadi maharaja bayangan dilakukan ke segala penjuru, sampai ke pelosok terpencil seperti Shan. Kubayangkan bagaimana beratus-ratus petugas rahasia dikirim ke mana-mana dengan membawa gambar maharaja utuh, bukan hanya wajahnya, yang bisa berlangsung cepat tetapi bisa juga sangat lama.

Dapatkah dibayangkan bagaimana seseorang yang barangkali sedang mencangkul di ladang dibawa begitu jauhnya ke Istana Daming di Chang'an, yang sangat mungkin belum pernah dilihatnya. Bagaimana sejak saat itu hidupnya berubah, karena dipaksa menjadi orang lain tanpa bisa menolaknya, tanpa pernah bisa kembali ke kampung halamannya. Kehidupan seorang maharaja yang penuh dengan rahasia negara menjadi bagian hidupnya pula, tidak boleh ke luar istana, kecuali jika diumpankan sebagai maharaja yang akan menjadi sasaran pembunuhan.

Padma-Sambhava berkata:

tetapi jika dikau gagal menangkap makna yang diajarkan kepadamu,

jika dikau masih terus merasakan ingin hadir sebagai pribadi,

maka dikau sekarang terkutuk untuk memasuki kembali roda penjelmaan [2]

Apakah buruan kami telah berhasil dilenyapkan atau menghilang? Mungkinkah kedua orang yang mengambilnya dari orang-orang Golongan Murni, dan kemudian tampak berpisah di perempatan itu, telah kembali dan membunuhnya, sehingga kami memburu sungguh-sungguh memburu bayangan kosong? Sejauh bisa kami lacak, sampai pada bagian jalan yang mengeras dan jejak kuda menghilang, tidak terdapat jejak-jejak yang menunjukkan bahwa maharaja bayangan itu diikuti orang.

Kami coba mengingat apa saja yang kami temukan pada tiga gardu persinggahan yang masing-masing telah berkembang menjadi kota kecil, maupun empat kedai yang ada pada setiap sungai yang harus kami seberangi. Memang seperti terdapat petunjuk-petunjuk kecil, tetapi yang tidak juga memberi kepastian apa-apa, karena belum tentu petunjuk-petunjuk itu adalah tentang maharaja bayangan tersebut. Apabila di Chang'an pun tidak dijamin penduduknya yang banyak itu mengenali wajah maharaja, yang hanya akan terlihat dari jauh dalam pawai dan berbagai upacara, apalagi di pelosok seperti sekarang.

Namun memang ada cerita tentang seorang lelaki berkuda sendirian saja, yang memasuki kedai dengan sedih tanpa kejelasan apa pun jua selain memesan dan meminum arak sampai ambruk dan mendengkur tak bangun lagi, tetapi sesekali ngelindur...

“Maharaja, oh Maharaja, hidup yang suntuk oh Maharaja, lebih enak menjadi hamba sahaya...”

Hanya dia saja yang mabuk dan bernyanyi seperti itu, sehingga orang banyak mempertanyakannya.

“Siapa dia?”

“Orang gila?”

“Sudah jelas gila!”

“Hanya gila!”

“Tiada lain selain gila!”

Padahal tidak ada orang gila di sana, selain dia yang mabuk berat dan tiada menyadari keberadaannya, dalam dunia yang dalam keadaaan terwaras sekalipun tetap menampung gagasan-gagasan gila.

“Waktu saya masuk lagi ke kedai setelah pergi ke sungai, ternyata dia sudah tidak ada lagi,” kata tukang kedai, “Saya tidak terlalu ingat karena selalu saja ada orang keluar masuk kedai, sampai ada dua orang yang menanyakannya.”

“Dua orang?”

“Ya, dua orang, kuda mereka bagus tetapi busananya lusuh sekali. Mereka mengenakan kerudung di bawah capingnya, dan wajahnya sama sekali tidak terlihat.”

Aku terkesiap, karena biasanya itulah salah satu ciri pembunuh dari sebuah perkumpulan rahasia!

---

1. Merujuk peta wilayah kekuasaan Dinasti Tang tahun 742, dalam Charles Benn, *China's Golden Age: Everyday Life in the Tang Dynasty* [2004 (2002)], h. xii.

2. Edward Conze, *Buddhist Scriptures* [1973 (1959)], h. 229.

#241

Orang Baik dan Orang Buruk

PADA hari keenam, sampailah kami di tempat jalan bercabang yang membuat kami berhenti dan berpikir. Jalur cepat yang ke kanan menuju Jalur Sutra, yang ke kiri menuju ke Sha. Jejak kuda maharaja bayangan, yang kini melakukan perjalanan sendirian itu memang memilih arah Sha, dan kami duga berasal dari dua hari lalu. Jejak itu diikuti dua kuda lain yang tampak mengikutinya sejak satu hari lalu.

Mereka berjarak satu hari dan jarak kami dengan dua pembunuh itu juga satu hari. Jika mereka berjalan cepat, kami juga harus berjalan cepat, bahkan tentu lebih cepat, jika bermaksud menghalangi tindak pembunuhan terhadap maharaja bayangan terbuang tersebut. Terbuang, tetapi tidak dapat terbuang dengan bebas, karena rahasia negara harus menjadi rahasia selama-lamanya.

Kami agak heran dengan terlambatnya para pembunuh itu, kenapa mereka tidak melakukannya selagi sempat tanpa harus berpisah pada percabangan tiga jalan?

“Mungkin saja mereka bukan orang yang sama,” kataku, “ketiga orang itu, maharaja bayangan dan dua pengawalnya, berpisah jalan karena masing-masing memang ingin melepaskan diri dari peranannya. Memang benar bahwa melepaskan diri dari tugas seperti ini hukumannya adalah mati.”

“Jadi dua orang ini sebetulnya adalah pembunuh bayaran yang dikirim untuk menghabisi mereka bertiga, dan terpaksa ikut terpisahkan di simpang tiga jalan,” kata Panah Wangi.

“Artinya kita harus mengejar kedua pembunuh yang tidak bisa dilihat wajahnya itu sebelum ia dapat mengejar orang malang yang telah dipaksa menjadi maharaja sebagai sasaran pembunuhan itu.”

Panah Wangi manggut-manggut.

“Dua pengawal maharaja bayangan itu tentu sudah mati sekarang.”

Kemudian kami juga menjejaki betapa orang malang itu membuat api unggun sendirian. Ya, sendiri saja, dan dia adalah orang awam. Bagi sebagian besar orang awam, kesendirian adalah suatu kemalangan. Tidak dapat kuduga apa yang terjadi padanya sekarang. Manakah yang lebih kurang menimbulkan penderitaan, dikerumuni dan dilayani begitu banyak orang sebagai maharaja, dengan kesadaran betapa tiada seorang pun tahu dirinya adalah dirinya; atau berada dalam kesendirian di tengah alam raya hanya bersama dirinya sendiri?

Lantas terlihat pula jejak kuda kedua pemburunya, memeriksa tempat yang diburunya seperti kami sekarang memeriksanya.

"Aku berpikir mereka merasa harus mempersingkat waktu," kata Panah Wangi, "Kukira malam ini mereka tidak akan tidur untuk memperpendek jarak."

"Berarti kita harus lebih cepat lagi," kataku.

Seperti mengerti apa yang kami bicarakan, kuda kami sama-sama mendengus. Tentu, setelah semalaman tidak tidur, tidak mungkin kami memacunya semalam. Namun jika kami berhenti, orang yang tanpa pernah dikehendakinya terpaksa menjadi maharaja bayangan itu pasti akan sudah terbunuh.

Kong Fuzi berkata:

> *jika melihat orang baik,*
>
> *berpikirlah untuk menirunya;*
>
> *jika melihat orang buruk,*
>
> *periksalah hatimu sendiri.*[1]

"Kita harus mengganti kuda," ujar Panah Wangi, "itulah satu-satunya jalan."

"Kuda tercepat adalah kuda pengantar surat," kataku, "mungkinkah kita mendapatkan-nya?"

"Kita harus bisa mendapatkannya, kalau tidak tentu orang itu mati, dan perjalanan kita menjadi sia-sia."

Aku tidak bisa menceritakan kepada Panah Wangi, betapa suatu jarak yang jauh pernah kutempuh lewat udara dengan kecepatan tinggi, ketika harus mengikuti Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam dari Shangri-La ke Ceruk Shannan, menggunakan Ilmu Naga Berlari di Atas Langit. Namun jika kami dapatkan kuda pengantar surat, tentu aku tidak perlu melakukannya lagi.

Langit sudah menjadi merah, saat di depan kami tampak gardu persinggahan terakhir sebelum tiba di Sha, yang jauhnya masih 10.000 li. Mungkin karena itu persinggahan ini tidak berkembang menjadi kota kecil seperti gardu-gardu persinggahan lain, meskipun tetap terdapat kedai dan semacam rumah penginapan.

Sejumlah pengantar surat tampak bermain dadu. Tentu saja mereka berjudi. Panah Wangi pun seperti mendapat akal.

Mula-mula ia hanya ikut menonton, tetapi kemudian mengajukan penawaran.

"Ayo kita bertaruh. Aku pasang dua kuda tempur Uighur, lawan dua kuda pengantar surat."

Taruhan ini cukup adil, dan karena itu tidak mencurigakan, tetapi jawaban sang bandar yang mengejutkan.

“Aku tidak inginkan kedua kudamu,” ujarnya sambil memain-mainkan dadu di tangannya.

“Jadi apa yang engkau inginkan untuk kedua kuda itu?”

Dua kuda artinya dimiliki dua orang, meski sebetulnya milik kerajaan. Kedua orang pengantar surat itu saling berpandangan penuh arti, yang bukannya tidak ditangkap Panah Wangi.

“Kami inginkan dirimu!”

---

1. Lionel Giles, *The Sayings of Confucius* [1998 (1907)], h. 97.

#242

Antara Kehormatan dan Kehidupan

SUASANA menjadi sedikit lebih tegang. Perjudian di mana pun biasanya mempertaruhkan uang, harta benda, senjata, dan juga kuda, tetapi bukan dirinya sendiri, kecuali dalam cerita *Mahabharata*. Setelah orang-orang di dalam kedai keluar, setidaknya terdapat 20 orang di gardu itu, cukup banyak untuk ukuran tempat terpencil yang hanya berangin, sangat amat berangin, dan tiada lain selain berangin dingin.

“Kami?” Panah Wangi menegaskan, “berapa orang?”

“Perempuan cantik, dengarkanlah baik-baik,” ujar pengantar surat yang bermain sebagai bandar itu, sambil masih mengayun-ayunkan tangan yang berisi dadu. “Dua kuda itu dimiliki dua orang; jika kamu menang, kamu mendapat dua kuda tercepat; jika kamu kalah, dua pemilik kuda itu, salah satunya aku, berhak tidur dengan kamu di dalam kedai itu. Mau dan tidaknya terserah kamu, kami tidak memaksa, tetapi jika bersedia, semua orang di sini, termasuk temanmu itu, menjadi saksi pernyataan kita.”

Panah Wangi memandangku. Dalam keadaan biasa kepala orang itu sudah terpenggal, tetapi cara Panah Wangi memandangku bukanlah seperti orang yang ingin memenggal kepala, karena dalam remang senja, dapatlah kulihat cahaya senyuman, meski sangat amat tersembunyi. Apakah yang sedang dipikirkannya?

“Sebelum aku katakan setuju atau tidak setuju, kuingin tahu mengapa pernyataan dan kesaksian itu begitu perlu?”

Pengantar surat yang menjadi bandar itu memperbaiki letak duduknya, seperti ingin menunjukkan betapa ia kini lebih bersungguh-sungguh.

“Aku tahu ini berat bagi kamu,” katanya, “karena kamu tentu beranggapan seperti mempertaruhkan kehormatan; tetapi kuda cepat bagi seorang pengantar surat adalah kehidupannya, tanpa kuda cepat siapalah dia bukan? Mana yang lebih berat, kehilangan kehormatan atau kehilangan kehidupan?

“Pertaruhan kita sama berat, tetapi kulihat dirimu seorang penyoren pedang. Jika kamu kalah, sangat mudah mengingkarinya dengan membantai kami semua dalam satu kali gebrakan. Agak berbeda halnya jika kita mulai dengan pernyataan dan kesaksian, termasuk kesaksian kawanmu sesama penyoren pedang.”

Panah Wangi tersenyum.

“Janganlah khawatir Kawan, jika kalah aku tidak akan mengingkari perjanjian, dan dunia boleh menjadi saksi bahwa aku wajib tidur dengan kalian berdua di kedai itu. Namun

sebetulnya diriku sama sekali tidak khawatir, Kawan, karena aku tahu tidak akan kalah dalam perjudian ini.”

Laozi berkata:

> *orang suci tidak memiliki hati sendiri;*
>
> *orang suci menggunakan hati khalayak.*
>
> *orang baik disetujuinya,*
>
> *orang jahat juga disetujuinya,*
>
> *dari sanalah ia mendapat kesuciannya.* [1]

Aku tertegun mendengar percakapan ini. Apakah yang diandalkan Panah Wangi sehingga begitu yakin akan memenangkan perjudian, dengan pertaruhan yang begitu mengerikan seperti itu? Benarkah dia akan bersedia tidur dengan dua pengantar surat jika kalah, sesuai perjanjian, padahal apa pun yang terjadi hal itu tidak mungkin? Panah Wangi selalu menghukum pemerkosa maupun calon pemerkosa dengan kejam, tidak mungkin ia menempatkan dirinya dalam keadaan tiada berdaya dengan sengaja. Drupadi dalam *Mahabharata* dipertaruh-kan secara paksa, tetapi Panah Wangi mempertaruhkan dirinya.

Apakah keberaniannya kali ini tidak terlalu riskan? Pertaruhan macam apakah kiranya itu, jika kalah harus tidur dengan dua pemilik kuda yang dipertaruhkan itu? Namun aku juga tahu, betapa kami mutlak membutuhkan dua kuda cepat pengantar surat, jika tidak ingin terlambat. Seseorang yang sedang berkuda lambat-lambat sungguh tidak tahu dirinya akan terbunuh setiap saat!

Mereka duduk berhadapan di atas bangku. Di antara keduanya terdapat meja rendah untuk permainan dadu. Terdapat dua dadu dan hanya sekali dadu-dadu itu akan dilempar. Dalam hal pesertanya orang banyak, begitu banyak kemungkinan penjumlahan, dari 2 sampai 12, lebih mungkin menghasilkan penebak yang beruntung daripada satu peserta yang hanya berkesempatan menebak satu kali.

“Panah Wangi, jadi itukah julukanmu?”

Panah Wangi mengangguk. Pengantar surat itu menyebutkan istilah penyoren pedang, tetapi jelas ia tidak mengenal dunia persilatan. Bahkan ia tidak sadar bahwa wajah dan nama Panah Wangi terdapat pada selebaran di dinding luar kedai. Mungkin saja pengantar surat itu buta huruf. Kemampuan membaca hanya diwajibkan bagi pegawai kerajaan.

“Dan kamu, yang tiada bernama, benarkah?”

“Ya, aku tidak memiliki nama,” kataku.

“Juga semuanya, saksikan, aku Ang Yu, hanya akan melempar dadu ini satu kali, dan berapakah tebakanmu, Panah Wangi?”

Malam sudah turun. Obor dipasang agar meja tampak terang. Orang-orang tidak bersuara. Wajah Panah Wangi yang cantik tampak tegang.

"Dua belas," katanya.

Tentu Panah Wangi sudah gila! Mungkinkah suatu kebetulan dapat dipastikan bahwa kedua dadu yang dilempar itu akan berhenti dengan dua sisi enam titik berada di atas?

---

1. Dari ayat ke-49 dalam Daodejing, melalui Arthur Waley, *The Way and Its Power* [1968 (1934)], h. 202.

#243

Nyawa di Ujung Dadu

TIDAK dapat kubayangkan jika Panah Wangi kalah dalam permainan dadu itu, membayangkannya masuk ke dalam kedai bersama salah satu dari kedua petaruh yang menang, sementara yang lain tidak masuk, duduk, menunggu giliran!

Tidak mungkin! Tetapi bagaimana memastikannya?

Dengan hanya satu kali kesempatan, layakkah kebetulan dipastikan hasilnya? Kalau kalah Panah Wangi harus memenuhi perjanjian, sesuai dengan kehormatannya sebagai penyoren pedang, dengan diriku pula yang telah menjadi saksinya!

Betapapun aku tahu, jalan perjudian ini harus ditempuh Panah Wangi karena kuda cepat yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan para pengantar surat itu, tidak akan dilepaskan dengan harga berapa pun. Namun dalam kesunyian padang alang-alang, untuk sekejap tampaknya ia tersihir oleh pesona ketubuhan Panah Wangi, sampai bisa mempertaruhkan kuda cepat yang mahapenting dalam kehidupan seorang pengantar surat itu --dan itulah satu-satunya peluang bagi Panah Wangi untuk mendapatkan kuda tersebut.

Dadu itu siap digelindingkan. Panah Wangi bertaruh pada angka 12. Angka penjumlahan 6 titik pada dua dadu. Suatu pertaruhan yang bersama angka 2, artinya penjumlahan 1 titik pada dua dadu, hanya memiliki satu kemungkinan.

Aku menahan napas. Tidak bisa tidak Panah Wangi harus menang. Demi dirinya sendiri maupun demi nyawa maharaja bayangan yang menyimpan banyak rahasia itu.

Apakah yang akan dan bisa dilakukan Panah Wangi? Apakah ia mengharapkan suatu nasib baik atau adakah sesuatu yang akan dilakukannya? Apakah yang bisa dilakukannya?

Kedua dadu itu menggelinding.

Dalam tatapanku dadu itu menggelinding begitu lamban. Ketika dadu pertama memperlihatkan 1 titik, dadu kedua memperlihatkan 5 titik; ketika dadu pertama memperlihatkan 2 titik, dadu kedua memperlihatkan 4 titik; ketika dadu pertama memperlihatkan 3 titik, dadu kedua memperlihatkan 3 titik; ketika dadu pertama memperlihatkan 4 titik, dadu kedua memperlihatkan 2 titik; ketika dadu pertama memperlihatkan 5 titik, dadu kedua memperlihatkan 1 titik; ketika dadu pertama memperlihatkan 6 titik, dadu kedua memperlihatkan 6 titik.

Dadu itu berhenti menggelinding. Penjumlahan 6 titik pada dua dadu: 12!

Sariputra berkata:

bukan kematian,bukan kehidupan kuhargai.

kunantikan waktuku, seorang pelayan menunggu upahnya.

bukan kematian, bukan kehidupan kuhargai.

kunantikan waktuku, dalam kesadaran dan kebijaksanaan pendalaman. [1]

Kami berpacu menembus malam dengan kuda pengantar surat tercepat, yang baru saja dimenangkan Panah Wangi dalam permainan dadu.

Apakah nasibnya memang baik ataukah ada sesuatu yang dilakukannya sehingga kedua dadu berhenti ketika sisi yang menghadap ke atas masing-masing memperlihatkan 6 titik, yang berarti penjumlahannya 12?

Aku sebetulnya sangat penasaran, tetapi jika Panah Wangi sendiri tidak mengungkapnya, aku tahu betapa jika diriku bertanya tentu tidaklah akan dijawabnya. Lagipula, kami harus memusatkan perhatian kepada penyelamatan nyawa maharaja bayangan yang sedang diburu dua pembunuh bayaran.

Akan halnya para pengantar surat yang telah merelakan kuda cepatnya bertukar dengan kuda tempur yang mampu menendang dan menggigit, tetapi seberapa cepat pun berlari tidak akan secepat kuda cepat, tidak dapat kubayangkan nasib mereka selanjutnya. Begitu pentingnya tugas mereka sehingga setiap tahap keterlambatan akan mendapat hukuman.

Keterlambatan sehari dihukum pukulan tongkat tebal sebanyak delapan kali. Semakin tambah harinya, semakin tambah pukulan tongkatnya. Adapun yang terberat, yakni keterlambatan enam hari, adalah kerja paksa dua tahun lamanya. Jika berhubungan dengan kepentingan tentara, hukuman meliputi setahun kerja paksa sampai pembuangan sejauh 2131,2 *li* dari wilayah tinggalnya. Namun dalam hal ini, kedua pengantar surat itu bisa beralasan kudanya mati, karena tidak menukar kuda di tempat persinggahan, dan hukumannya adalah membayar denda kepada pemerintah.[2]

Dengan pengetahuan semacam itu perasaan bersalahku jauh lebih berkurang, dan dapat kupacu kudaku dengan jauh lebih bersemangat. Kami sungguh-sungguh berpacu sepanjang malam, dan di antara kami tidak ada yang kalah serta tiada yang menang. Semula kami saling salip-menyalip, tetapi kemudian kuda kami bagaikan bersepakat untuk tidak perlu saling susul, sehingga tanpa mengurangi kecepatan kami melaju berdampingan menuju Sha.

Kami memang harus memacu kuda kami dengan kecepatan tertinggi, karena tidak berani mempertaruhkan nyawa seseorang yang berada dalam keadaan riskan. Kami tahu benar bagaimana pembunuh bayaran bekerja, betapa mereka akan mencabut nyawa seseorang pada kesempatan pertama!

1. Sariputra atau Sariputta (568-484 Sebelum Masehi) adalah satu dari dua murid utama Buddha.Kutipan dari Edward Conze, *Buddhist Scriptures* [1973 (1959)], h. 160.

2. Charles Benn, *China's Golden Age: Everyday Life in the Tang Dynasty* [2004 (2002)], h. 183.

#244

Memburu Para Pembunuh Bayaran

DENGAN pengandaian bahwa kuda para pembunuh yang mengejar maharaja itu tidak secepat kuda kami, meskipun sama-sama memacunya sepanjang malam, kami yakin ketika berhasil menyusulnya tidak hanya akan menemukan mayat. Betapapun, kekhawatiran bahwa perhitungan yang salah akan membuat suatu nyawa melayang, membuat kami terus memacunya agar menjadi lebih cepat, lebih cepat, dan lebih cepat lagi. Perubahan arah angin, karena perubahan cuaca dari malam menuju pagi, lebih menguntungkan kami ketika tiupan angin yang kencang datangnya dari belakang punggung kami. Angin bertiup kencang dari arah depan ketika kami sibuk dengan perjudian tadi, yang berarti menghambat laju para pembunuh itu.

Namun, meskipun disebut jalur cepat, jalan menuju Sha tidaklah selalu lurus dan mulus karena tanahnya dikeraskan. Pada saat jalan dibuat untuk pertama kalinya, memang seluruh jalur cepat di seantero Negeri Atap Langit tanahnya dikeraskan, dengan mengerahkan berlaksa-laksa penduduk di wilayah yang dilalui jalur cepat itu. Betapapun pada saat rusak dan harus diperbaiki, hanya jalur-jalur tertentulah yang diutamakan, dan pada wilayah ini itulah jalur-jalur yang digunakan untuk memperlancar pengiriman berpuluh bahkan beratus ribu tentara ke wilayah pertentangan di perbatasan.

Maka, dalam percabangan jalur cepat ini, jalur ke Sha tidak akan lebih penting dibandingkan Jalur Sutra. Demikianlah jalan yang semula lurus, lantas berbelok melewati lembah di antara dua gunung batu, dari kelokan ke kelokan, hanya lembah, lembah, dan lembah saja adanya.

Berbeda dengan kuda biasa, kuda cepat ini sudah dilatih mengenali jalan yang akan sering dilaluinya, sehingga kecepatannya tidak banyak berkurang, bahkan tidak jarang lebih memilih untuk melompati jurang jika lompatannya menjangkau daripada meniti titian. Dalam hal seperti ini, tali kekang dapat kami lepaskan, dan kuda itu tetap melaju tanpa pengarahan. Kuharap ini tidak terjadi dengan kuda para pembunuh yang melaju sebelumnya, meskipun aku tahu kuda mereka tentu tidak akan selamban keledai. Begitu kami tiba di kaki gunung dan kembali ke jalan yang lempang, segera pula kami pacu kuda kami bersamaan dengan datangnya fajar.

Laozi berkata:

> *langit dan bumi itu kejam;*
>
> *bagi mereka sepuluh ribu hal adalah pajangan.*
>
> *orang suci juga kejam,*
>
> *baginya orang banyak juga pajangan.* [1]

Lantas kami lihat dua titik sedang melesat di kejauhan, mengejar sebuah titik yang lebih jauh lagi, yang meskipun tampak sangat amat jauhnya, sebagai titik yang masih sangat kecil, tampak juga caranya berkuda yang sungguh tenang-tenang. Jarak antara sebuah titik yang berkuda tenang-tenang dengan kedua titik yang memburunya masih sangat jauh, begitu pula jarak antara kami dengan kedua titik yang sedang kami kejar lebih jauh lagi. Namun di padang terbuka, meski ujudnya hanya titik kecil, dalam jarak sejauh ini tetap terlihat juga.

Langit kelabu tampak seperti mau hujan. Titik yang masih berada di kejauhan itu tampaknya tidak sadar betapa jiwanya sedang terancam, juga sama sekali tidak pernah menoleh ke belakang, sehingga tiada tahu-menahu adanya dua ekor kuda yang melaju dengan membawa dua orang yang bermaksud membunuhnya. Sedangkan dua penunggang kuda itu pun tampaknya tidak menyadari sama sekali bahwa ada dua orang yang telah mengikuti jejak mereka selama berhari-hari, tiada lebih dan tiada kurang untuk menghalangi. Mengingat kecepatannya memacu kuda, jelas mereka tidak mau membuang waktu lagi, tetapi kami juga tidak mau membuang waktu dan ingin segera melumpuhkan mereka secepat-cepatnya.

Ternyata salah satunya menoleh ke belakang, melihat kami, dan mereka segera memacu kudanya lebih cepat dari sebelumnya.

Panah Wangi berteriak kepadaku.

“Kejar! Jangan sampai mereka membunuhnya lebih dulu!”

Kulihat yang selama ini kami sangka maharaja bayangan masih seperti belum sadar sedang diburu. Seperti pengejarnya ia pun harus dibuat menoleh ke belakang. Namun apakah jaraknya tidak terlalu jauh untuk tombak maupun panah sekalipun?

Kami memacu kuda secepat mungkin, tetapi dengan jarak yang sudah kasat mata seperti sekarang, kukira kuda tercepat di dunia pun tidak akan mampu mendahului kedua pembunuh itu mendekati mangsanya!

Saat itulah hujan turun dari langit, guntur menggelegar, dan kilat sambung-menyambung.

---

1. Dari ayat ke-5 dalam Daodejing, melalui Arthur Waley, *The Way and Its Power* [1977 (1934)], h. 146.

#245

Perlawanan Tidak Terduga

MEMBERI peringatan maharaja bayangan, bahwa dua pembunuh sedang melaju di belakangnya, adalah yang terbaik, tetapi bagaimana caranya? Jarak kami semua masih terlalu jauh untuk peringatan macam apa pun, suara maupun senjata belum bisa berguna, apalagi dengan hujan deras dan angin kencang yang mengharu-biru seperti ini.

Nyaris hanya kekelabuan yang kami saksikan di depan, tetapi kuda cepat ini ternyata tidak mengurangi kecepatannya sama sekali, sehingga kami percayakan saja perburuan para pembunuh bayaran ini kepada kuda kami. Dunia bagaikan tirai kelabu yang terus-menerus bergoyang karena angin, membuat laju kuda ke depan ini bagaikan perjalanan menembus tirai kelabu demi tirai kelabu, yang tidak bisa dilakukan dengan tenang karena tirai terkelabu itu adalah hujan angin terdingin, begitu dingin, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih dingin.

Adapun yang bisa kulihat hanyalah kuda yang kutunggangi. Kuda hitam dengan surai rimbun lembut yang kini menjadi basah oleh hujan deras dan dingin, yang kini suaranya tak lagi seperti bisikan atau desahan, tak lagi seperti gumam bahkan tak juga rintihan, melainkan keterpendaman yang berjuang diungkapkan tanpa keberhasilan apa pun kecuali kekesalan, kekecewaan, dan kemarahan tak terkatakan. Kilat dan halilintar seperti menambah kegalauan, membuat kami bagaikan terkurung oleh kemalangan, bahkan seperti mengalami kutukan, tetapi kuda ini, ya kedua kuda ini, dengan tenang seperti impian, membawa kami menembus tirai demi tirai lagu badai yang seperti tidak akan pernah bisa dihentikan.

Maka lambat laun segala bunyi kekalutan yang meluluhlantakkan perasaan, tersapih menjadi lagu ketenangan tak tersuarakan, dan guncangan badan akibat tapak kuda pada bumi hilang, tinggal laju perjalanan menembus tirai kekelabuan dari hujan badai yang meskipun tampak dalam pandangan bagai datang dari lapisan dunia lain, sehingga hujan tiada pernah hadir sebagai hujan selain bayangan hujan. Busana kami basah kuyup meskipun kami masih mengenakan caping, apakah Panah Wangi mengalami peristiwa yang sama seperti yang kualami? Kulihat ke samping dan kulihat dirinya berkuda seperti seorang dewi, seperti berkuda, hanya seperti, karena sebetulnya terbang...

Kong Fuzi berkata:

> *seorang beradab terpermalukan*
>
> *jika membiarkan kata-katanya*
>
> *melebihi perbuatannya* [1]

Tiada dapat kami katakan berapa lama kami bergulat dengan hujan badai, yang bukan hanya membasahkan badan, tetapi juga mengguncangkan perasaan, bukan sekadar karena

angin yang kencang, melainkan juga kilat dan halilintar yang terus-menerus berkeredap, ditingkah kerasnya guntur yang seperti berkehendak membelah bumi. Namun pada saat haru-biru hujan badai kelabu itu telah kami lewati, di balik tirai tipis gerimis kami lihat dua pembunuh bayaran yang kami buru itu memang benar sudah tinggal 1 *li* jaraknya dengan kami, tetapi tinggal setombak saja jaraknya dengan sang maharaja bayangan!

Tangan salah seorang pembunuh itu sudah terangkat, siap melempar tombak pendek ke arah punggung maharaja bayangan, yang dalam hujan gerimis pun berkuda tenang-tenang sebagaimana layaknya awam. Jelas dewa sekalipun tidak mungkin menolong maharaja bayangan dari tangan pembunuh bayaran yang sangat piawai, sementara pembunuh bayaran yang lain mencabut pedang pendek dengan tangan kiri, seperti siap menghadapi segala kemungkinan jika lemparan tombak itu gagal.

Namun ternyata tidak, saat tombak dilemparkan pedang di tangan kiri terayun ke leher maharaja bayangan, seiring dengan percepatan laju kudanya ke samping kuda calon korbannya itu. Dadaku terkesiap menyadari kemungkinan terburuk di depan mata, setelah perjalanan berliku yang menuntut perhatian dan kehati-hatian yang sangat besar. Panah Wangi telah mementang busur di atas kudanya yang seperti terbang, dan aku berada di ambang penggunaan Jurus Tanpa Bentuk, ketika tubuh maharaja bayangan itu merunduk sehingga tombak dan sabetan pedang dengan tangan kiri itu luput.

Kedua pembunuh bayaran yang tiada mengira sasarannya bisa menghindar itu tak kuasa menahan laju kudanya, sehingga leher mereka terpaksa melewati dua pedang mahatajam, yang tanpa menoleh dipentang sang maharaja bayangan pada tangan kiri dan kanan. Kedua kuda pembunuh bayaran itu terus melaju dengan penunggang tak berkepala yang ambruk menelungkup di punggungnya.

Kedua kuda itu tak pernah berhenti.

---

1. Dari Buku ke-14, ayat ke-29, melalui Arthur Waley, *The Analects of Confucius* [1989 (1938)], h. 187.

#246

Di Balik Bayangan Maharaja

MAHARAJA bayangan itu tampak siap dengan kedua pedang *jian* di tangannya ketika kami datang. Sekali tatap dapatlah kami ketahui betapa dirinya berasal dari sungai telaga dunia persilatan. Barangkali ia mengetahui dirinya sedang diikuti selama ini, barangkali ia tidak mengetahui dirinya sedang diikuti, tetapi apa yang kami saksikan menyatakan kepekaan tingkat pendekar dengan jelas. Bukankah ia menggerakkan kedua pedangnya ke belakang untuk memenggal leher kedua pembunuh bayaran itu tanpa menoleh?

Ketika kami tiba, kudanya baru saja menendang salah satu kepala itu ke tepi. Setiap kepala masih tertutup kerudung yang ikut terpotong, sehingga wajahnya tetap tidak terlihat.

“Apakah kalian berdua juga dikirim untuk membunuhku? Menatap kalian sepintas saja aku tahu betapa ilmu silat masing-masing dari kalian berada jauh di atasku, tetapi ketahuilah betapa diriku tidak akan pernah menyerah.”

Panah Wangi menghela napas panjang.

“Kami mengikuti jejakmu selama ini tidak untuk membunuhmu, wahai insan yang telah banyak berkorban demi negara, tetapi untuk menyelamatkanmu. Janganlah salah sangka,” ujar Panah Wangi, “ternyata kamu lebih dari mampu menjaga dirimu sendiri.”

Maharaja bayangan yang sudah turun dari kuda itu memicingkan matanya ketika menatap kami.

“Siapakah kalian? Tidak kulihat diri kalian berbusana sebagai hamba kerajaan, dan jika kalian adalah pengawal rahasia istana, sekarang ini harus kalian nyatakan.”

“Ah, kami bukan siapa-siapa, bahkan diriku hanyalah seorang buronan saja.”

Mata maharaja bayangan itu lebih terpicing lagi. Gerimis belum berhenti, sehingga Panah Wangi tidak membuka capingnya.

“Buronan? Kukira tidak banyak perempuan buronan, bahkan sekarang ini hanya satu,” kata sang maharaja bayangan, “apakah kamu yang bernama Panah Wangi?”

Panah Wangi hanya mengangkat sedikit capingnya.

“Ya, aku disebut Panah Wangi, dan siapakah dirimu, yang nyawanya telah selalu dipertaruhkan?”

"Akan kukatakan siapa diriku, tetapi siapakah temanmu, anak muda yang bercaping itu, dan mengapa pula ia tidak memperkenalkan dirinya?"

Aku tertegun, bagaimanakah caranya aku memperkenalkan diriku?

"Aku bukan siapa-siapa Bapak, hanya seorang hina kelana yang bahkan nama pun tidak punya."

Kini giliran maharaja bayangan itulah yang tertegun, tetapi akan tanggapan seperti itu, aku sudah terbiasa bukan?

Aku pun melanjutkan, dan pilihanku adalah berterus terang.

"Namun kami sampai kemari, selain karena tak dapat membiarkan siapa pun diculik dan dianiaya, tidak lain dan tidak bukan, karena melacak jejak dan memburu siapa pun yang bisa disebut sebagai Harimau Perang."

Sun Tzu berkata:

> *perang melibatkan kehendak mendahului dan*
>
> *penyerbuan musuh dari kedudukan yang lebih kuat* [1]

Gerimis akhirnya berhenti, tetapi langit tetap dipenuhi mendung bergulung-gulung, sehingga meskipun hari masih pagi kekelabuan merata sepanjang padang, memberikan suasana muram yang menekan. Betapapun kami merasa lega, karena meskipun usaha kami nyaris menemui kegagalan, maharaja bayangan bukan hanya mampu menyelamatkan dirinya sendiri, tetapi juga bersikap ramah terhadap kami.

"Aku tidak akan mengatakan apa pun kepada kalian, jika kalian orang pemerintah," katanya ketika kami bertiga duduk di atas batu-batu besar di tepi sebuah anak sungai yang terdapat di dekat tempat itu. "Dan aku pun tahu jika kalian ingin mencelakakan diriku, mudahnya seperti membalik telapak tangan."

Ternyata maharaja bayangan memiliki persediaan teh yang biasa dihidangkan di istana, kudanya pun dilengkapi peralatan memasak untuk prajurit yang mencukupi. Di depan api unggun yang juga mengeringkan baju, ia mengungkap-kan siapa dirinya dan apa pun yang diketahuinya berhubungan dengan Harimau Perang.

"Aku sebetulnya bagian dari apa yang kalian sebut penjahat dari golongan hitam," katanya memulai cerita, "Apakah diriku memang jahat? Aku sendiri tidak tahu, tetapi penamaan golongan hitam tidak datang dari diri kami sendiri, melainkan dari mereka yang menamakan dirinya golongan putih. Ya, siapa pun yang pemikirannya tidak sejalan, bahkan bertentangan, mereka namakan golongan hitam..."

Namanya bukanlah nama besar, karena semula hanyalah seorang begal kecil, yang suka mencegat para pedagang kecil di celah sempit di antara dua dinding tebing di pegunungan dekat Kota Sha. Ia selalu menyerang dengan cepat, lantas menghilang, datang dari atas tebing dan hilang ke atas tebing. Seperti seekor bajing, ia pandai merayapi tebing seperti berlari di atas tanah, sehingga disebut Si Bajing Loncat.

“Apakah diriku memang penjahat jika tidak seorang pun pernah kubunuh,” katanya.

Namun bukan kebaikannya yang telah menarik perhatian para pengawal rahasia, melainkan kemiripan wajah dan sosoknya dengan Maharaja Dezong!

---

1. Martina Sprague, *Lessons in the Art of War* (2011), h. 38.2

#247

Musuh Dalam Selimut

BEGAL yang malang melintang di sekitar Sha dan disebut Bajing Loncat itu, pada suatu hari mendadak saja terkepung. Di celah itu ia tak bisa menghilang ke atas atau meloncat ke bawah, setidaknya sepuluh pengawal rahasia istana, lelaki maupun perempuan, telah mengepungnya dengan begitu ketat sampai ia tidak bisa berkutik.

"Itu sepuluh tahun yang lalu, jadi tahun 788," ujar maharaja bayangan itu, "ketika istana mulai kekurangan maharaja bayangan, sebab banyak yang mati karena jarum beracun, punggungnya tertusuk belati ketika tidur, dan keracunan makanan waktu sarapan."

"Ikutlah dengan kami," kata salah seorang di antaranya, "nanti seluruh kesalahanmu akan diampuni."

"Aku menolak, tetapi mereka memaksaku, dan setelah pertarungan singkat yang sangat aneh di celah sempit di dinding tebing itu, para pengawal rahasia istana yang berilmu tinggi berhasil melumpuhkan diriku."

Demikianlah Bajing Loncat itu dicerabut dari akarnya, ditawan sebagai penjahat kambuhan, dan diangkut ke Chang'an. Ia dibawa dengan peti beroda yang berlubang agar kepalanya dapat muncul di sana, tentu dengan tangan dan kaki dirantai di dalamnya.

"Pengawal rahasia istana yang sepuluh orang itu mengobrak-abrik, memorak-porandakan dan membumihanguskan perkampungan begal sampai rata dengan tanah. Dengan sedih kupandang asap yang membubung dari balik bukit. Bahkan wanita dan anak-anak pun tidak terdengar suaranya lagi karena semuanya sudah mati."

Sebetulnya yang disebut perkampungan begal itu adalah perkampungan orang-orang tersingkir saja, tiada jelas lagi tersingkir pada masa pemerintahan siapa. Ada keturunan orang-orang tersingkir semasa pemerintahan Maharani Wu yang berkuasa dari tahun 690 sampai tahun 705, tetapi sebagian berasal dari masa pemerintahan Maharaja Xuanzong yang berkuasa dari tahun 712 sampai tahun 756. Maharaja Xuanzong memang bertangan emas dalam mengangkat Wangsa Tang ke puncak kekuasaan di Negeri Atap Langit, tetapi musuh tujuh turunannya sangat banyak.

"Aku hanyalah keturunan campur aduk dari berbagai golongan di situ, yang hidup hanya dengan satu tujuan, yakni menumbangkan kekuasaan Wangsa Tang. Maka aku pun membegal bukan karena mau membegal, tetapi karena suatu tujuan yang sudah disucikan sebelumnya, yakni mengganggu dan menggoyang kewibawaan Wangsa Tang. Aku menjadi penyamun tanpa kehendak menyamun sama sekali. Boleh kalian tanyakan kepada orang-orang di Sha, apakah Bajing Loncat pernah melukai, membunuh, atau memperkosa."

Aku pernah mendengar nada semacam ini, mulai dari perompak Naga Laut yang turun-temurun hanya bermaksud menggoyang wibawa Kadatuan Srivijaya di lautan, sampai para penyamun sepanjang lautan kelabu gunung batu antara An Nam dan Negeri Atap Langit yang pernah kubasmi, sehingga menjadi perbincangan dari kedai ke kedai tentang pembantaian yang dilakukan oleh seseorang tidak bernama.

"Dapatkah kalian bayangkan jika dengan latar belakang seperti itu, diriku harus menjadi maharaja bayangan dari sebuah negeri yang telah membuat kampungku rata dengan tanah?"

Laozi berkata:

> *dari para penguasa terbaik*
>
> *rakyat hanya tahu bahwa mereka ada;*
>
> *yang terbaik berikutnya mereka cintai dan puja;*
>
> *berikutnya lagi mereka takuti;*
>
> *berikutnya lagi mereka kutuk.* [1]

Itulah yang ingin kuketahui, apakah kiranya yang membuat ia bisa melakukannya?

"Tentu aku merasa betapa dengan segala cara seharusnya aku tetap menolak, meskipun dengan begitu akan dibunuh; tetapi aku juga merasa betapa jika diriku berada di tengah-tengah pusat kekuasaan seperti itu, mestinya dapat kutemukan suatu cara untuk membalaskan dendamku maupun dendam saudara-saudaraku yang kampungnya telah diratakan dengan tanah."

Demikianlah Si Bajing Loncat dari Sha mulai berpikir seperti itu, sejak hari pertama ketika didampingkan dengan Maharaja Dezong untuk dicatat segenap kekurang-miripannya. Dengan segala cara, segala kemiripan jasmaninya diarahkan, digarap, dan dipoles secara cermat, sehingga dalam uji coba tanpa pemberitahuan kepada siapa pun di dalam istana, tidak seorang pun mengenalinya sebagai bukan maharaja. Padahal jika sempat seseorang melihat tumitnya saja, akanlah sangat jelas bedanya antara tumit rakyat biasa dengan tumit seorang maharaja yang sejak lahir belum pernah menyentuh tanah.

"Bukan hanya tubuh, tetapi juga cara berbicara, cara bertindak-tanduk, cara berpikir, cara makan dan minum, cara berdoa, dan cara bercinta, adalah segala cara yang harus dimiripkan setepat mungkin seperti yang dilakukan oleh maharaja."

Cepat sekali Panah Wangi menyela.

"Bercinta dengan permaisuri juga?"

---

1. Dari ayat ke-17 dalam Daodejing, melalui Lin Yutang, *The Wisdom of China and India* (1942), h. 591.

#248

Ranjang Kepahitan

SI Bajing Loncat tersenyum.

“Pendekar Panah Wangi bertanya seperti orang awam, padahal semestinya ia tahu lebih banyak,” katanya.

“Aku sudah tidak lagi menjadi mata-mata, jadi tahu cara-caranya, tetapi tidak selalu tahu lagi apa yang berada di bawah permukaan.”

Kali ini senyum Si Bajing Loncat semakin lebar.

“Tidak ada yang berubah dalam dunia kerahasiaan, masih tetap bahwa segala sesuatu tidak selalu seperti tampak permukaannya.”

Tentu saja bagiku Si Bajing Loncat tidak menyampaikan apa-apa, tetapi Panah Wangi belum puas.

“Aku ingin tahu tentang permaisuri itu!”

Kali ini wajah Si Bajing Loncat agak lebih bersungguh-sungguh, sementara embusan angin pun kini agak lebih berkurang kencangnya. Kulihat kuda kami merumput dan minum di anak sungai itu. Lebih berbahagia atau lebih kurang berbahagiakah kuda dibanding manusia?

“Mungkinkah seorang istri tidak mengenali seseorang yang bukan suaminya di tempat tidur? Meskipun itu saudara kembar suaminya yang bukan sekadar mirip tetapi sama tepatnya? Seorang penyamar barangkali saja memang telah mempelajari dan tersamakan segalanya dengan pribadi yang disamainya, mulai dari pandangan mata bahkan sampai kepada baunya, jangan lagi dikatakan apa yang diketahuinya, tetapi sekali lagi mungkinkah, ya, mungkinkah seorang istri tidak mengenali seseorang yang bukan suaminya, meski segala sesuatunya tiada lebih dan tiada kurang hanyalah sama belaka?”

Panah Wangi kali ini tidak menyela apalagi menyanggah. Kulirik Panah Wangi selintas, tidak pernah kuketahui apakah ia sudah pernah atau belum pernah menikah, dan apakah baginya menikah itu penting atau tidak penting. Dalam hal para penyoren pedang, yang segenap kepentingannya tidak seperti terhubungkan dengan membangun rumah tangga, pun kukira berlaku pernyataan yang sama, bahwa segala sesuatu memang tidak selalu seperti yang tampak di permukaannya.

“Maka persoalannya bukan apakah seorang istri itu mengenali atau tidak mengenali siapa yang menyaru sebagai suaminya, tetapi apakah dalam kepura-puraannya sang penyaru ini

mampu bersikap seperti suaminya atau tidak, dan untuk seorang penyaru yang berusaha menyamar dengan meyakinkan tidaklah ada yang terlalu mudah, bahkan sama sekali tidak ada yang bisa dianggap terlalu enak.”

“Juga dengan permaisuri?”

Si Bajing Loncat menggeleng-gelengkan kepala dengan wajah muram.

“Tidakkah Pendekar Panah Wangi mengerti, betapa permaisuri Negeri Atap Langit ini seribu kali lebih buruk daripada Yang Guifei? Pendekar Panah Wangi kuyakini sudah malang melintang di dunia persilatan, tetapi jika diriku tidak keliru, asam dan garam kehidupannya sebagai perempuan tidaklah sekaya pengalamannya sebagai penyoren pedang,” ujarnya, “Dirinya seharusnya mengerti, di atas ranjang istilah seperti permaisuri, selir, putri istana, bagi seseorang yang hanya menyamar dan wajib menyetubuhinya karena tugas, sudah kehilangan artinya.”

Panah Wangi akhirnya sadar betapa ranjang, dalam tugas rahasia maupun kehidupan sehari-hari, dapat menjadi sumber kepahitan bagi seorang lelaki dan perempuan. Jadi kami harus kembali kepada tujuan kami semula. Jika penyelamatan nyawa tidak diperlukan lagi, kini tinggal jejak Harimau Perang, yang bahkan telah menitipkan surat melalui seorang pengantar surat, yang isinya menyatakan bahwa perjalanan kami akan menjadi suatu kesia-siaan. Benarkah?

Surat itu kami terima ketika kami masih mengira bahwa maharaja yang diculik adalah Maharaja Dezong yang sebenarnya. Namun sebetulnya surat itu adalah suatu jebakan, dalam arti Harimau Perang mengerti betapa kami tidak akan menurutinya, dan justru di situ jebakannya; mengetahui terdapat suatu jebakan kami lebih lagi merasa sebaiknya meneruskan perjalanan. Jika kami dapat membongkar apa yang dimaksud sebagai jebakan, kemungkinan besar kami menemukan banyak hal.

Namun ini hanyalah dugaan pertama, yang mungkin saja juga telah diperhitungkan oleh Harimau Perang, yang justru diharapkannya akan kami lakukan, dalam dugaanku adalah supaya kami terjauhkan dari Chang'an. Demi apa? Apakah yang akan, telah, atau mungkin sedang terjadi di Chang'an sehingga diriku dan Panah Wangi sebaiknya tidak ada di sana?

Kami pernah membicarakan masalah ini selama perjalanan.

“Aku berani memastikan satu hal,” ujar Panah Wangi.

“Dan apakah kiranya itu?”

“Jangan berharap bahwa pedang panjang melengkung itu masih berada di tempatnya jika kamu kembali ke Chang'an.”

Tentu saja!

Hakim Hou meminta pedang itu untuk diperiksa keterlibatannya dengan mayat-mayat yang bergelimpangan. Harimau Perang tak bisa menunjukkannya dan menghilang. Jika ia

muncul kembali dan menyerahkan pedang panjang melengkung itu, sangat mungkin akan dilakukannya dengan bukti-bukti yang menunjuk kepadaku!

Betapapun memang dirikulah yang setiap malam membantai para penjahat kambuhan itu...

#249

Tentang Mengadu Dua Lawan

APAKAH itu berarti Hakim Hou telah menyebarkan gambarku dan akan mengerahkan para petugas Dewan Peradilan Kerajaan untuk menangkapku? Betapapun itu belum menjadi urusanku sekarang. Kini yang masih harus digali adalah keterlibatan Harimau Perang melalui perbincangan dengan Bajing Loncat Si Maharaja Bayangan ini, karena hanya dengan mengetahui jejak-jejaknya, maka diriku memiliki pegangan untuk memburunya...

Kami masih berada di api unggun. Hari telah siang. Namun mendung bergulung semakin lama semakin gelap. Kami masih bercakap-cakap sambil mengunyah daging bakar.

“Sebetulnya ini semua bermula dari kehendak Maharaja Dezong untuk menguji kesetiaan Harimau Perang yang waktu itu baru saja datang dari An Nam. Maharaja berkisah tentang ancaman perpecahan yang disebabkan karena para panglima di berbagai wilayah peperangan semakin sulit diatur. Kekuasaan sementara yang didapat dari keadaan darurat perang, rupa-rupanya menimbulkan godaan dan harapan, seandainya kekuasaan itu bisa dimiliki untuk seterusnya.

“Pembangkangan demi pembangkangan di berbagai wilayah terus-menerus ditumpas, tetapi yang sangat mengganggunya adalah perongrongan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang, karena waktu itu bukanlah tantangan perang yang dilakukannya, melainkan perampokan dan pembegalan di berbagai wilayah, yang dikendalikannya dengan Ilmu Pengalih Suara maupun Ilmu Pemisah Suara dari suatu tempat, sehingga dapat berlangsung serentak di berbagai wilayah, bahkan juga yang waktunya berbeda.

“Tampaknya seperti perampokan dan pembegalan, tetapi dilakukan dengan kemampuan pasukan tempur, yang jika dilakukan serentak di berbagai wilayah dan berkali-kali selama sebulan, jelas menimbulkan kegelisahan dan keresahan di seantero Negeri Atap Langit. Apalagi jika dilakukan dari bulan ke bulan dalam setahun. Kesulitan semakin menjadi-jadi ketika Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang seperti sengaja mengaturnya untuk tidak selalu berlangsung serentak, melainkan bahwa selalu ada kerusuhan baru di tempat lain lagi, setiap kali ada pasukan diberangkatkan dari Chang'an atau barak mana pun di wilayah terdapatnya kerusuhan tersebut.”

Aku mendengarkan. Ini sebuah cerita yang tentunya akan panjang. Namun apalah masalahnya dengan sebuah cerita yang akan jadi panjang, terutama bagi seorang pengembara tanpa pekerjaan seperti diriku, yang tidak terikat apa pun selain kepada perjalanan hidup itu sendiri. Jika kehidupan ini membuat diriku berhenti, duduk, dan mendengarkan, maka diriku akan berhenti, duduk, dan mendengarkan. Jika kehidupan ini membuat diriku melakukan perjalanan, maka diriku pun akan melakukan perjalanan...

Zhuang Zi berkata:

> *pengembara terbesar tak tahu ke mana ia akan pergi;*
>
> *pelancong terbesar tak tahu mau melihat apa.*
>
> *Kembaranya tak membawanya ke suatu gubahan melebihi gubahan lain;*
>
> *pandangannya tidak terarah ke satu pemandangan daripada yang lain.*
>
> *Itulah yang kumaksud pelancong sejati.*
>
> *Dan itulah sebabnya kukatakan,*
>
> *"Sekarang dikau tentu akan menjadi seorang pengembara!"* [1]

Zheng Yuqing baru saja diangkat jadi perdana menteri, menggantikan Zhao Zongru, tetapi masih harus bekerja bersama Cui Sun, yang diangkat pada tahun 796, tahun yang sama dengan pengangkatan Zhao Zongru [2]. Menurut Si Bajing Loncat, sebetulnya sepak terjang Harimau Perang sebagai kepala mata-mata gabungan pasukan pemberontak An Nam terendus tentunya bukan oleh maharaja, melainkan oleh Zheng Yuqing yang sudah pusing tujuh keliling dengan cara berperang Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang.

"Seandainya dua lawan bisa kuadu," pikir Zheng Yuqing, tentu dalam penceritaan kembali Bajing Loncat, yang tentu mendengarnya kemudian sebagai maharaja bayangan.

"Jadi sebagai maharaja bayangan, diriku bukan sekadar maharaja pajangan," ujar Bajing Loncat, "melainkan bisa mengganggu, dengan sekadar mencuri-curi pengambilan keputusan!"

Zheng Yuqing tidak tahu bahwa yang dihadapinya adalah maharaja bayangan! Meskipun Zheng Yuqing tahu gagasan dan kehadiran seorang maharaja bayangan, tetapi Si Bajing Loncat tampaknya telah berperan begitu baik, amat sangat baik, bagaikan tiada lagi yang lebih baik. Bukan tiada mungkin lebih baik dari maharaja itu sendiri! Mengapa tidak? Dalam seni peran ia hanya bisa menyamainya, tetapi dalam seni pemikiran, ia boleh melampauinya, karena betapapun tiada batas bagi seorang raja diraja Negeri Atap Langit bukan?

Namun siapakah kiranya yang telah memiliki gagasan semacam itu, bahwa perdana menteri seperti Zheng Yuqing sebaiknya ditemui seorang maharaja bayangan saja?

"Apakah itu penting?" Bajing Loncat masih mencoba untuk mengelak, meskipun tidak ada yang perlu dipertahankannya.

"Tentu saja penting," kataku, "karena dialah yang berkepentingan bukan?"

Panah Wangi mendesak.

"Siapa?"

---

1. Arthur Waley, *Three Ways of Thought in Ancient China* [1974 (1939)], h. 61.

2. Daftar para kanselir (chancellors) semasa Kaisar Dezong yang sebanding dengan perdana menteri terdapat dalam “Emperor Dezong of Tang”, Wikipedia. Tercatat Zhao Zongru menjabat selama 796-798, Cui Sun selama 796-803, dan Zheng Yuqing selama 798-800. Diunduh 4 Maret 2015.

#250

Rahasia tentang Rahasia

DEMIKIANLAH disebutkan, Maharaja Dezong, yang nama lahirnya adalah Kuo dan nama keluarganya adalah Li, dinobatkan sebagai maharaja Negeri Atap Langit pada bulan ke-6 tahun 779 untuk menggantikan Maharaja Daizong yang berkuasa dari tahun 762. Suatu kenyataan dengan pemerintahan Wangsa Tang semenjak Maharaja Xuanzong yang bertahta antara tahun 712 sampai 756, bahwa setelah mencapai puncak kejayaan yang gilang gemilang, pada masa Xuanzong itu pula berlangsung Pemberontakan Anshi.

Telah berulang-ulang pula kusampaikan bahwa meskipun pemberontakan yang dipimpin oleh An Lushan pada 755 itu telah berakhir tahun 763, tetapi kekacauan yang diakibatkannya masih terus berlangsung pada masa pemerintahan Maharaja Dezong. Namun sejak awal pemerintahannya Dezong memperlihatkan dirinya sebagai maharaja yang ulet dan hemat. Ia memperbaiki cara pemerintah memantapkan keuangannya dengan memperkenalkan peraturan pajak baru. Usahanya ini menghancurkan kuasa panglima-panglima wilayah, dan kesalahan dalam pengelolaannya, justru mengakibatkan sejumlah pemberontakan yang nyaris menghancurkan dirinya sendiri maupun Wangsa Tang.

Sejak peristiwa itu ia menangani para pejabat wilayah dengan lebih hati-hati, tetapi yang menjadikan para panglimanya tidak terperiksa. Ini justru menyebabkan kepercayaannya tinggal kepada orang-orang kebiri, dan kuasa orang-orang kebiri pun lantas membesar berkali-kali lipat. Dezong dikenal selalu memiliki ketakutan atas bayangannya sendiri, tentang pejabat-pejabat tinggi yang memegang kekuasaan terlalu besar. Maka kepada perdana menteri dan menteri-menterinya, Dezong hanya akan memberikan kekuasaan terbatas.

“Siapa?” Panah Wangi mengulangi pertanyaannya.

“Dou Wenchang dan Huo Xianming,” jawab Si Bajing Loncat.

“Orang-orang kebiri?”

“Siapa lagi?”

Maka Bajing Loncat pun wajib menyampaikan apa yang didengarnya dari Zheng Yuqing kepada dua petinggi kebiri itu.

“Tetapi tidak semuanya kusampaikan kepada dua unta itu.”

Tentu inilah yang dimaksudkan Si Bajing Loncat sebagai cara membalaskan dendam jika berada di pusat kekuasaan. Mungkinkah bekas begal ini melakukannya dengan suatu rencana tertentu? Apakah segala sesuatunya di pusat kekuasaan itu sekadar dikacaukan-

nya tanpa peduli hasilnya, ataukah apa yang tampaknya seperti kekacauan sebetulnya menutupi suatu rencana matang penuh kehati-hatian?

Sun Tzu berkata:

> *jika dikau tak bisa memilih pertarunganmu*
>
> *dikau harus kembali*
>
> *kepada siasat yang meningkatkan kekuatanmu*
>
> *dengan memecah-belah kekuatan lawan* [1]

Angin membawa pergi asap dari unggun. Bajing Loncat sudah bercerita sepanjang siang dan sekarang ia sudah tidak mau berbicara lagi. Mungkin karena sudah menceritakan semuanya, mungkin pula karena merasa sudah bercerita terlalu banyak. Sepanjang pagi untuk sementara ia tampak menikmati kedudukannya sebagai orang yang menyimpan banyak sekali rahasia, tetapi yang ketika sebagian besar rahasia itu sudah disampaikannya, tampak seperti orang yang tiba-tiba saja kehilangan banyak kekayaan-nya.

Maka menjadi pertanyaan dalam benakku, apakah yang belum diungkapnya? Apakah yang tidak terungkap memang tidak perlu terungkap karena sangat amat tidak penting, ataukah karena memang merupakan rahasia yang begitu penting, sehingga setelah semuanya disampaikan tetap saja rahasia ini tidak mungkin diungkapkan?

Begitulah kami merasa rahasia itu ada, tetapi kami tidak bertanya-tanya lagi karena juga merasa sudah sampai kepada batasnya. Betapapun Bajing Loncat itu telah bercerita tanpa tekanan apa pun, dan kami pun merasa betapa perjalanan kami tidaklah sia-sia.

Kami berpamitan dan menjura.

“Bapak, kami akan kembali ke Chang'an sekarang juga, mohon maaf telah mengganggu kehidupan Bapak sejenak. Kami bersyukur Bapak telah berbicara banyak dan kami ucapkan terima kasih atas segala sesuatu yang kini bagi kami telah menjadi pengetahuan.”

Bajing Loncat juga menjura dengan wajah setulus-tulusnya, sungguh dirinya bagi kami tidak tampak seperti seorang maharaja, karena wajahnya sungguh seperti wajah seorang petani saja.

“Janganlah berkata-kata seperti itu,” katanya, “aku mengerti sepenuhnya betapa kalian datang dengan segala kesulitan dan ancaman marabahaya, hanyalah untuk menyelamatkan diriku. Sungguh beruntung aku mengetahui kedua pembunuh bayaran itu datang, jika saja yang mengayunkan pedang dengan tangan kiri itu sedikit bersabar, yakni mengayunkan pedangnya tidak bersamaan dengan datangnya tombak, tetapi setelah diriku berkelit menghindari tombak itu, tentu kepalaku sudah tidak berada di tempatnya lagi sekarang.

“Nah, berangkatlah, pergilah, aku pun harus mengucapkan terima kasih kepada kalian berdua, karena telah membuat nyawaku berharga dan membuatku sungguh merasa betapa

hidupku ini ternyata tidaklah sesia-sia yang kusangka. Sekali lagi terima kasih dan jangan pernah lupa rahasia tentang rahasia yang kusampaikan tadi.”

Dia telah berbicara begitu banyak. Rahasia yang mana? Namun Bajing Loncat telah menjawabkan untuk kami.

“Rahasia yang terbagi antara tiga orang kebiri.”

---

1. Martina Sprague, *Lessons in the Art of War* (2011), h. 145.

#251

Jaringan Kebusukan dalam Istana

PADANG rumput terbentang keemasan. Kami sudah beberapa hari berada dalam perjalanan pulang ke Chang'an, berkuda perlahan sambil memperbincangkan berbagai rahasia yang diungkapkan Bajing Loncat selama menjadi maharaja bayangan. Begitu rupa rahasia-rahasia dimuntahkannya sehingga kami mesti agak lebih cermat membentuk alur ceritanya, padahal kami bukan tukang cerita!

Gagasan Perdana Menteri Zheng Yuqing untuk mengadu Harimau Perang dengan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang tentu merupakan gagasan yang cerdik.

Harimau Perang adalah kepala mata-mata pasukan pemberontak Daerah Perlindungan An Nam, sedangkan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang pemberontakannya tidak hanya mengandalkan jaringan keluarga besar Yang Guifei dari Shannan, melainkan hampir semua pihak yang bermasalah dengan pemerintahan Wangsa Tang.

Keberadaan dan kecerdasan bersiasat keduanya sungguh telah menyulitkan pemerintahan Wangsa Tang sehingga membuat keduanya saling menggempur adalah gagasan yang bagus. Namun gagasan itu tidak tersampaikan kepada Maharaja Dezong, melainkan dibelokkan oleh dua pejabat kebiri yang bernama Dou Wenchang dan Huo Xianming ke arah Maharaja Dezong juga, tetapi hanya bayangannya, yang diperankan oleh Si Bajing Loncat!

Memang itulah gunanya seorang maharaja bayangan, yakni mengecoh, dan permainan kerahasiaan dalam dunia kekuasaan memang urusannya adalah kecoh-mengecoh. Dapatlah dibayangkan betapa semunya sejarah kekuasaan jika keberlangsungannya terjalankan dari keterkecohan yang satu kepada keterkecohan lain.

“Bajing Loncat hanya pernah bertemu maharaja satu kali ketika menyamakan wajah dan badannya, setelah itu dia ditangani oleh orang-orang kebiri, yang menentukan seluruh hidupnya dalam sepuluh tahun ini,” ujar Panah Wangi.

“Ya, kamu jangan membayangkan sebuah pesta pora jika ia harus seranjang dengan Permaisuri Wang atau Selir Wei.”

Panah Wangi menatapku dengan wajah bersemu merah dadu. Harus kuakui betapa dadaku pun berdesir menatapnya, meski perasaan seperti itu tidak bertahan lama karena dari depan kami muncul suatu noktah, yang dengan cepat segera membesar dan menuju langsung ke arah kami.

Pengantar surat itu berhenti agak jauh dan melompat turun dari kudanya, berjalan beberapa langkah lantas menjura.

“Salam Pendekar Panah Wangi dan Pendekar Tanpa Nama, saya diutus menyampaikan pesan kepada Puan dan Tuan berdua.”

Kami pun balas menjura.

“Kami merasa sangat terhormat mendapat salam dari seorang pengantar surat yang perkasa,” sahut Panah Wangi yang lebih mengerti tata caranya daripada aku, “dan apakah kiranya pesan yang begitu penting itu?”

“Saya diminta menyampaikan kepada Puan dan Tuan bahwasanya Pasukan Siasat Langit telah berhasil mencegah penyelundupan peti-peti emas perbendaharaan negara di perbatasan Khaganat Uighur. Panglima mengucapkan terima kasih atas pemberitahuan Puan dan Tuan berdua. Kini saya mohon perkenan untuk meneruskan perjalanan, demi tugas-tugas selanjutnya.”

Segera kami saksikan pengantar surat itu mencongklang dan menghilang di kejauhan.

Kong Fuzi berkata:

> *orang bijak senang di air,*
>
> *orang baik senang di gunung.*
>
> *yang bijak bergerak; yang baik diam.*
>
> *yang bijak bahagia; yang baik tenteram.* [1]

Kami tentu masih ingat bagaimana Pasukan Siasat Langit yang sebagian telah kami lumpuhkan berikut dengan kudanya itu, kami pudarkan totokannya agar mencukupi untuk dibagi dua. Agar sementara yang separo bisa mencegah berpindahnya perbendaharaan emas ke Anpei di wilayah Kaghanat Uighur, separonya lagi mengepung Istana Terlarang dan meringkus Pasukan Hutan Bersayap yang terlibat pencurian harta kerajaan.

Demikianlah sepanjang jalan pulang di jalur cepat kami susun kembali cerita Bajing Loncat tadi.

Pertama, tujuan utama pengepungan Chang'an oleh pasukan pemberontak gabungan pimpinan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang adalah mencuri uang emas perbendaharaan negara; kedua, sebagian dari orang-orang kebiri anggota Pasukan Hutan Bersayap terlibat dalam pencurian tersebut; ketiga, kerja sama antara orang kebiri dan pihak pemberontak ternyata dimungkinkan meski secara tidak langsung, justru oleh Harimau Perang!

Putri Anggrek Merah sebagai pengawal dan kekasih maharaja telah mengendus jaringan busuk itu berdasarkan petunjuk maharaja sendiri, yang tidak pernah diketahuinya ternyata adalah maharaja bayangan. Namun gerakan yang telah dilakukannya, yang mengawasi pemindahan peti-peti uang emas itu, rupanya juga terendus oleh Harimau Perang, yang kemudian memutuskan untuk membunuhnya.

Sementara jaringan orang kebiri sendiri terpecah antara yang sangat setia kepada maharaja dan keluarga istana, dengan orang-orang kebiri yang merasa diri mereka sebagai penghuni istana yang sebenarnya.

“Jadi masih tetap Harimau Perang urusan kita,” kataku.

Maka Panah Wangi pun menyahut.

“Kukira harus ditambah Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang yang tidak pernah kelihatan itu.”

---

1. Arthur Waley, *The Analects of Confucius* [1989 (1938)], h. 120.

#252

Penyergapan Bersama Datangnya Hujan

DENGAN dugaan bahwa Harimau Perang masih berada di Chang'an, kami menempuh perjalanan kembali ke kotaraya itu, meski cuacanya cukup membingungkan. Antara matahari cerah dan langit mendung terlalu sering saling bertukar sepanjang hari, dan untunglah kami mulai terbiasa ketika pada suatu pagi berhujan dari arah belakang kami datanglah dua kelompok berkuda dari sebelah kiri dan kanan.

Meskipun bukan kuda tempur, tampaknya kuda pengantar surat tunggangan kami menangkap bahaya, dan segera melaju tanpa menunggu perintah lagi. Sepanjang jalur cepat mereka melaju seperti terbang, tetapi yang kuketahui tidak dalam waktu terlalu lama karena kami telah melakukan perjalanan berhari-hari. Sedangkan kuda para pengejar, 50 di sisi kanan dan 50 di sisi kiri, tampak segar bugar, dan tanpa kuketahui sebabnya seperti disiapkan untuk mencegat kami.

Kuda kami memang kemudian tersusul dan kedua barisan di sisi kiri dan kanan itu seperti berusaha menjepit kami. Di balik tirai hujan kulihat kelewang besar di tiap pinggang mereka, yang kukenali sebagai senjata yang biasa digunakan oleh para penyamun, meski tentu tidak harus berarti siapa pun yang menyandang kelewang adalah penyamun. Mengingat kami berada di jalur cepat, jika mereka memang penyamun, tidaklah semestinya mereka menyamun di tempat ini, yang merupakan lalu lintas pasukan tempur, petugas rahasia kerajaan, pengantar surat, dan segala macam hamba wet yang seharusnya dijauhi para penyamun.

Dari sisi kiri seseorang mendekati Panah Wangi yang memang berada di sisi kiriku, dan membacokkan kelewangnya dengan gwa-kang atau tenaga kasar yang sangat besar. Meskipun tenaga kasar adalah kasar, tetapi tenaga kasar yang besar adalah besar. Panah Wangi memilih untuk menghindar dengan cara memiringkan tubuh ke kanan daripada menangkisnya, tetapi tangan kirinya segera mencabut pedang *jian*dari punggungnya dan putuslah lengan yang membacok dengan kasar itu.

Di antara deru angin dan deras hujan yang kini mulai pula ditingkah keredap kilat dan ledakan halilintar, terdengar teriakan yang lebih menggambarkan kekecewaan daripada kesakitannya.

“Hwaaaaaaaahhhhhh!!!”

Harus kukagumi semangat penyamun ini, jika mereka memang penyamun, ketika dengan lengan yang putus pada pangkalnya, ia tidak menjauh tetapi mendekatkan kudanya ke arah kuda yang ditunggangi Panah Wangi dan melompat berpindah ke sana! Dengan lengan tangan kirinya ia memiting leher Panah Wangi, menguncinya dengan jurus ilmu gulat yang tidak terpudarkan. Dalam hujan angin yang menggila dan kecepatan yang jelas

melebihi kecepatan penceritaannya, aku pun tidak dapat mengikuti kerinciannya dengan cermat, apalagi menghalanginya.

Tubuh raksasa itu menempel seperti kepiting pada punggung Panah Wangi, yang di celah derasnya hujan tampak tercekik tanpa daya. Panah Wangi tidak bisa menggunakan pedang *jian* di tangan kirinya, karena sembarang mengayun pedang setajam itu, dalam pergulatan buas di atas kuda yang melaju di tengah hujan deras dengan kilat yang tiada henti-hentinya berkeredap seperti ini, akan sangat berbahaya untuk dirinya sendiri. Sementara aku pun jauh dari aman ketika dari sebelah kanan, saat semula aku merasa lega karena impitan barisan itu melonggar, ternyata mereka menjauh hanya agar bisa melepaskan ratusan anak panah untuk merajamku!

Ratusan anak panah bersuit-suit melesat di antara derasnya hujan ke arahku. Di tangan pemanah yang piawai, derasnya hujan tidak mempengaruhi lesatannya sama sekali, sehingga aku pun tidak bisa mengurangi apalagi menghentikan putaran pedang *jian* di tanganku yang berputar seperti baling-baling tercepat, sangat amat cepat, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih cepat. Demikianlah di atas kuda kami yang melaju kami diserbu dari samping kiri dan samping kanan oleh barisan yang juga melaju sambil terus-menerus melepaskan anak panah, yang begitu pandai memainkan jarak, sehingga ketika mereka dapat berbuat apa pun, seolah kami tidak dapat berbuat apa pun kepada mereka.

Angin kencang menyapu hujan untuk sebagian membuat panah-panah itu berubah arahnya, tetapi sama sekali tidak mengurangi bahaya karena sebenarnyalah bukan hanya diriku yang sebetulnya kujaga, melainkan Panah Wangi yang belum bisa berbuat apa pun juga apabila terdapat anak panah yang bukan sekadar menyasar, tetapi yang justru dengan ketepatan luar biasa sengaja ditujukan kepadanya!

Aku masih memutar pedang *jian* seperti baling-baling menggiling serbuan ratusan anak panah yang datang beruntun itu, ketika kurang jelas bagiku apakah Panah Wangi jatuh atau menjatuhkan diri dari kuda, terguling-guling dengan penyamun bertubuh raksasa yang masih terus memitingnya!

#253

Pertarungan dalam Hujan

UNTUK beberapa saat aku masih melaju dengan kuda kosong tanpa penunggang di sampingku. Anak panah masih berhamburan dengan ketepatan terjamin ke arahku, yang membuatku masih harus terus mengobat-abitkan pedang jian ke kiri dan ke kanan melindungi tubuhku. Demikianlah aku membalikkan kudaku, tetapi dengan hujan dan petir meledak-ledak seperti itu, Panah Wangi dan pemitingnya yang tinggal memiliki lengan kiri yang digunakan untuk memiting itu hanya kadang tampak dan kadang menghilang.

"Panah Wangiiiiiiiiiiiiii!"

Aku berteriak agak panik, tetapi jangankan menolong, karena diriku sendiri pun tiba-tiba jatuh terbanting dari kuda, dan segera terseret jerat rantai yang mendadak saja sudah melibat tubuh dan mengunci kedua tanganku. Aku diseret dua ekor kuda di sebelah kiri dan kanan, tetapi karena kedua tanganku terikat jadi satu, tidak mungkinlah mereka membelah tubuhku dengan menariknya ke kiri dan ke kanan, sebagaimana mereka lakukan kepada orang hukuman atau musuh yang tertawan.

Kukerahkan tenaga dalam agar kulit pada dada dan perutku tidak terlalu lecet, dan tidak mengalami pendarahan yang tidak perlu, tetapi bajuku hancur lebur, karena jalan lajur cepat yang tanahnya dikeraskan itu juga amat sangat terlalu keras bagi busana kumalku nan sudah lama sekali tidak dicuci. Hujan tercurah semakin deras. Di jalur cepat, air mengalir seperti sungai, tetapi sungai yang sungguh amat sangat terlalu dangkal, sehingga betapapun sedikit banyak lebih dari meyakitkan. Apa yang dikehendaki para penyamun ini jika terhadap kami sudah jelas mereka sama sekali tidak menyamun?

Dalam seretan kuda, dengan tubuh yang terantuk-antuk tanah keras dalam kecepatan tinggi, di tengah teriakan para penyamun yang dengan kesetanan saling berebut ingin membunuhku, aku berusaha menengok ke arah Panah Wangi, tetapi tidak pernah berhasil. Bukan sekadar karena tirai hujan yang berlapis-lapis telah menciptakan kekelabuan tak tertembus, meski angin kencang telah melambai-lambaikan tirai itu, tetapi jika Panah Wangi jatuh dari kuda, sedangkan aku diseret dua ekor kuda dengan kecepatan tinggi, tentu sulitlah diriku sekadar mengetahui keadaannya saat ini.

Terbayang olehku bagaimana penyamun raksasa itu masih juga memiting leher Panah Wangi dengan tangan kirinya, dengan perasaan marah besar karena tangan kanannya mulai dari pangkal lengan telah dibabat putus oleh Panah Wangi, justru ketika ia sendiri sedang membacok Panah Wangi!

Mungkinkah Panah Wangi kini masih terpiting kuncian mati, sementara berpuluh-puluh penyamun berkuda mengerumuninya, menanti giliran untuk berbuat apa saja yang paling mungkin dilakukan terhadap Panah Wangi?

Meskipun aku sangat percaya dengan kemampuan Panah Wangi, perasaan khawatirku tidak dapat kuatasi. Dengan ilmu memberatkan tubuh, kedua kuda yang menyeretku tidak lagi sekadar tak kuat menyeret tubuhku, melainkan dengan serentak tersentak dan kedua kaki depannya terangkat ke atas, membuat kedua penunggangnya yang tidak menyangka pun jatuh terpelanting.

Dengan ilmu belut putih, jerat rantai pada tubuh dan tanganku melonggar, dan aku pun berkelebat menembus hujan yang kini telah semakin membadai, kembali ke tempat jatuhnya Panah Wangi. Ternyatalah bahwa sepanjang jalan menuju tempat jatuhnya Panah Wangi itu, pada setiap berapa langkah selalu terdapat seorang penyamun yang menyerangku dengan tingkat kepiawaian tinggi.

Semua ini berlangsung dengan sangat cepat, begitu cepat, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih cepat. Aku berkelebat, mereka berkelebat. Mereka berkelebat, aku pun berkelebat, meski dalam pandangan kecepatan tertinggi segalanya tampak begitu lambat, sangat lambat, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih lambat, sehingga bahkan titik hujan bisa terlihat setiap titiknya melayang jatuh, begitu pelahan, sangat amat pelahan, seperti latihan untuk kematian.

Begitulah sepanjang jalur itu kuhadapi penyabet kelewang, penusuk tombak, pelecut cambuk, pelempar belati, dan penggebuk gada, yang dengan segala hormat terpaksa kudahului gerak senjatanya yang berusaha menghilangkan diriku dari dunia ini, yang berakibat dengan lepasnya nyawa mereka dari tubuhnya. Aku masih menyandang pedang jian milik kepala regu Pengawal Anggrek Merah itu, tetapi aku tidak menggunakannya. Setiap kali beradu cepat hanya kusentuh saja tangan, pundak, atau dahi mereka, sehingga rubuhlah mereka di tanah basah itu tanpa akan pernah bangun kembali.

Namun ketika tiba di tempat, tidak kulihat lagi Panah Wangi!

#254

Menyatu dengan Pencerahan

HUJAN sebagai hujan itu sendiri dalam keluasan pandang sudah seperti suatu bahaya. Di antara guntur menggelegar kilat berkeredap dan petir seperti dipersilakan menyambar nyawa siapa saja, kebetulan maupun tidak kebetulan, sengaja maupun tidak sengaja, selama perjalanan nasibnya melewati titik-titik ketakdiran terburuk dalam hidupnya di muka bumi. Keadaan semakin rawan apabila yang berlangsung di muka bumi itu sendiri, di kawasan tersempit antara Dunhuang dan Chang'an, berlangsung pertarungan gila di dalam hujan tempat perbedaan antara kawan dan lawan hanya dapat diperkirakan.

Satu, dua, tiga, empat bayangan dalam hujan berkelebat dari balik tirai hujan antara terlihat dan tidak terlihat, antara bayangan dan bukan bayangan, antara bukan bayangan dan seperti bayangan, antara seperti bayangan dan bukan sekadar bayangan, antara bukan sekadar bayangan dan bayangan yang tiada lain dan tiada bukan memang adalah bayangan. Dalam kelebat bayangan yang lebih cepat dari cepat, tidaklah terlalu dimungkinkan kepastian pengenalan musuh atau lawan, tinggal rasa yang bergerak melampaui pemahaman dan penalaran.

Pedangku bergerak empat kali, satu, dua, tiga, empat, dan empat bayangan macam apa pun menjelma tubuh terbelah bersimbah darah membuncah menyusur tanah basah.

“Panah Wangiiiiiiiiiiiiiiiiiii!!!!”

Namun sepertinya hanya hujan, hujan, dan tiada lain selain hujan yang masih terus menderas dan mengelabu menyahut panggilanku.

Hanya hujan? Rupanya di balik tirai hujan itu sudah melingkar pagar betis kepungan orang-orang berpedang terhunus. Tidaklah jelas bagiku di mana sekarang kuda mereka, tetapi barisan pengepung tanpa kuda tidaklah kurang berbahaya karena bisa mengunci, memapas, membacok, dan menusuk di tempat mematikan dari jarak yang lebih dekat.

Seperti para penyamun gunung, busana mereka serbakumal, tebal, dan kelabu. Namun di sini ditambah dengan kepala yang mengenakan serban.

Kucoba bicara sambil mengatasi suara hujan.

“Di manakah Pendekar Panah Wangi?”

Mereka tidak menjawab. Hujan membasahi tubuh mereka dan baru kuperhatikan betapa semua pedang mereka adalah pedang melengkung.

Kemudian kudengar di antara mereka saling bicara. Mereka tidak bicara dalam bahasa Negeri Atap Langit! Aku pernah mendengar bahasa orang Tibet maupun bahasa orang Uighur, tidak satu pun dari yang kudengar ini mirip dengan bahasa keduanya. Jadi mereka tidak berasal dari Kerajaan Tibet maupun Khaganat Uighur. Di wilayah sempit yang terjepit kedua negeri tersebut, sudah sering terjadi penyerbuan tentara maupun penyamunan yang berasal dari wilayah keduanya, tetapi barisan berkuda ini tidak berasal dari keduanya.

Seseorang maju ke depan, bicara dengan bahasa Negeri Atap Langit yang tidak terlalu jelas.

“Tuan Pendekar Tanpa Nama bukan?”

Inilah kesempatanku.

“Siapa yang berbicara?”

“Kami semua berasal dari Atlakh,” katanya, “Pendekar Panah Wangi sebetulnya juga berasal dari sana, dan kami bertugas untuk menjemputnya, tetapi sayang sekali Pendekar Tanpa Nama tidak dapat ikut bersama kami.”

Aku terdiam. Suara hujan bagaikan menghilang, tetapi tidak ada yang menghilang, hanya perhatianku terserap lanjutan kata-katanya.

“Kami menjalankan tugas dari ayahnya, kepala suku kami, untuk membawa pulang Panah Wangi kembali, karena ayahnya sedang sakit keras dan harus ada yang menggantikannya. Ayahnya pun mengetahui bagaimana putrinya telah menjadi seorang buronan di Chang'an. Ini memperkuat minat ayahandanya untuk mengambil kembali Panah Wangi dari pengembaraannya yang berkepanjangan. Sudah sepuluh tahun Panah Wangi pergi dari kampungnya dengan alasan mencari ilmu dan pengalaman. Kini kami membutuhkannya. Saya berharap Pendekar Tanpa Nama bisa mengerti. Sebab jika tidak tentu kita harus bertarung lagi, dan itu artinya masih akan ada korban, yang sungguh tidak perlu jika urusannya seperti ini.”

Hujan terdengar kembali, meskipun telah menyurut jadi gerimis. Alih-alih mengepung untuk bertarung, pagar betis pedang melengkung itu perlahan memudar seperti kabut atau pelangi yang memudar. Ketika gerimis memudar dan udara menjadi bersih, mereka semua hilang seperti ditelan bumi.

Hujan akhirnya berhenti sama sekali. Aku melanjutkan perjalanan dengan kudaku sendirian saja menuju Chang'an. Serangan mereka yang keras tadi, menurut orang yang berbicara itu, tidak bisa dilakukan dengan cara lain, karena jika Panah Wangi yang sempat mendahului, mungkin tidak ada satu pun di antara mereka yang kini masih hidup. Sejauh kukenal Panah Wangi yang keras dan cukup kejam, kenyataan itu tidak dapat kuingkari.

Seng-Ts'an berkata:

jika dikau tidak berprasangka
terhadap perhatian indera keenam,
maka dikau menyatu dengan pencerahan [1]

---

1. Edward Conze, *Buddhist Scriptures* [1973 (1959)], h. 173.

#255

Sekali dalam Semiliar Tahun

AKU sudah kehilangan banyak orang dalam hidupku. Pertama kali tentu kedua orang tuaku, lantas kedua orang tuaku lagi. Ya, tanpa pernah mengalami perasaan memiliki terhadap kedua orang tua kandungku, aku langsung merasa kehilangan ketika mengetahui keberadaannya, justru pada saat kedua orang tua asuhku yang telah kuhayati sebagai orang tua menyatakannya ketika meninggalkanku. Dua kali kehilangan terpenting hanya dalam satu hari saja bagaikan suatu penanda betapa hidupku kemudian akan mengarungi perjalanan kehilangan yang satu menuju perjalanan kehilangan lainnya.

Di dunia persilatan, tempat kematian adalah peristiwa sehari-hari, tentu kehilangan adalah sesuatu yang sangat diakrabi, tetapi perasaan kehilanganku bukanlah perasaan kehilangan karena kematian, melainkan perpisahan, baik karena kematian maupun yang lain dari kematian, dengan mereka yang menjadi bagian dari kehidupan pribadiku. Bukankah kepergian Sepasang Naga dari Celah Kledung, yang tidak harus berarti kematian, merupakan kehilangan terbesar bagiku, dibanding begitu banyak perpisahan yang disebabkan oleh kematian karena pertarungan?

Bahkan adalah kehilangan itu yang telah membuat diriku mengembara, seolah-olah dunia yang terjelajahi bisa menggantikannya. Namun, semakin lama dan semakin jauh aku mengembara, bukanlah aku menjadi terhindar, melainkan semakin lama semakin dalam terbenam dalam perasaan kehilangan itu, melalui pertemuanku dengan siapa pun yang melalui berbagai kejadian dan peristiwa memasuki ruang dan lapisan terdalam di dunia batinku.

Kehilangan demi kehilangan, betapapun, tidaklah menjadi kehampaan tanpa makna, karena justru makna demi makna itulah yang membuatku terus-menerus melangkah, berjalan, berpikir, melihat, mendengar, menghayati, merenung, dan berpikir lagi, dari hari ke hari, dari minggu ke minggu, dari bulan ke bulan, dan kini sudah berapa tahunkah diriku mengembara? Ya, aku mengembara bukan dari tempat yang satu ke tempat yang lain, tetapi dari makna yang satu menuju makna lain, yang sebagai gumpalan makna dalam diriku pun belumlah segala sesuatunya teruraikan.

Kini, pada suatu titik di bumi, di sinilah aku, aku dan kudaku, berjalan sendiri, menalar dan merenung, terbayang mereka yang sempat menjadi bagian hidupku lantas dengan begitu saja lenyap ditelan bumi.

Sang Buddha berkata:

> *semuanya akan sampai pada akhir,*
>
> *meski berlangsung semiliar tahun* [1]

Aku harus menyeberangi sungai itu lagi, tempat aku dan Panah Wangi pernah melihat Selendang Setan melatih jurus-jurus tanpa selendang pada dini hari. Hanya selintas, tetapi keindahannya masih dapat kuingat sampai sekarang. Ini juga dini hari yang sunyi, tempat aku sebaiknya tidur dengan selimut yang hangat di sebuah penginapan, atau berdiam di dekat sebuah api unggun, tetapi perasaan kosongku sulit diajak berdamai dan memberikan suasana hati yang tidak terlalu menyenangkan setiap kali diriku kembali ke dalam kesendirian.

Ini memang tempat penyeberangan yang dulu, tentu di seberang yang berlawanan, tempat terdapatnya perahu-perahu penyeberangan yang semuanya bersandar di tepian, kedai, dan penginapan dengan kuda, keledai, dan unta terikat di depannya. Namun aku merasakan betapa kesunyian ini sungguh terlalu sunyi.

Kudaku melangkah pelan mendekati tempat persinggahan. Angin dingin bertiup pelan seperti memberi tempat kepada suasana itu. Terdengar dengus kuda, dan kulihat ekornya sengaja bergerak-gerak, seperti memberi tanda.

Hmm. Kuda itu tentu adalah kuda mata-mata yang terlatih. Ada sesuatu yang seperti berlangsung tidak dengan sewajarnya di sini. Semakin mendekat terasa semakin mencekam. Kesunyiannya bukanlah kesunyian yang membawa keheningan, melainkan kematian.

Lantas kulihat mayat-mayat yang bergeletakan itu. Kini kudaku yang mendengus, bahkan kemudian berhenti, seperti memintaku memeriksa mayat-mayat itu. Aku pun turun dari kuda dan mendekati. Sekali tatap tampaklah betapa tiada tanda-tanda kekerasan pada orang-orang yang malang tersebut. Mungkin mereka sedang saling bercakap-cakap dengan berhadapan dan secara berbarengan tiba-tiba tidak bernapas lagi. Itulah yang kusimpulkan dari kedudukan jatuhnya mereka, bukan jatuh ke depan dan tertelungkup atau jatuh ke belakang dan terlentang, melainkan lutut mereka langsung menekuk ketika sedang bercakap-cakap dan mendadak tiada berdaya. Begitu saja nyawa itu melepaskan diri dari tubuhnya, seolah-olah tanpa penyebab apa pun jua.

Apakah yang telah terjadi? Jika manusia mati, kenapa hewan peliharaan tetap hidup?

Aku bergegas menuju kedai dan membuka pintu.

---

1 Edward Conze, *Buddhist Scriptures* [1973 (1959)], h. 62.

#256

Teluh Bagi Kaum Perompak

AKU membuka pintu kedai, terasa hangat karena uap berlebihan dari dapur. Semua orang juga sudah mati dengan cara yang sama, yakni tiba-tiba tertekuk lututnya jika berdiri, tiba-tiba tertelungkup di meja makan jika sedang di sana, dan seperti tidak terjadi apa pun jika sedang tidur-tiduran, kecuali bahwa akan seperti tidur selamanya tanpa pernah bangun lagi, karena memang sudah mati.

Sedang makan, sedang minum, sedang bercakap-cakap, sedang tertawa-tawa, sedang melamun sendirian, sedang masak, sedang mencuci peralatan, tanpa sebab apa pun kehilangan nyawanya. Mati begitu saja. Kulihat api menyala di bawah kuali pemanas arak beras sebelum dimasukkan ke dalam guci dan dibawa ke depan.

Kejadiannya belum lama, tetapi sudah mematikan semuanya. Tentu saja bukan tanpa kesengajaan sama sekali. Bagaikan ilmu sirep, yakni ilmu yang membuat manusia tertidur, yang hanya berpengaruh kepada mereka yang lebih muda daripada ilmu sirep itu -kukira semacam ilmu penyebar wabah, tetapi yang membunuh tanpa harus menyebarkan penyakit, melainkan langsung saja menghilangkan nyawa tanpa hingar-bingar pertentangan yang membuat siapa pun merasa harus menghapus nyawa manusia untuk selama-lamanya.

Konon terdapat juga ilmu penyebar wabah yang juga disebut ilmu teluh ini, yang bahkan tidak memungkinkan seseorang bangkit lagi di alam kematian nanti. Betapa berkuasanya! Tetapi mungkinkah? Kukira ini hanya mungkin jika alam kematian itu ternyata tidak ada! Betapapun ilmu pembunuh ini sekarang telah memilih hanya menghilangkan nyawa manusia. Hewan masih hidup di bawah terangnya bulan, dan kuda mata-mata yang rupa-rupanya sangat terlatih tadi, telah memberikan kepadaku suatu penanda dengan cara menggerakkan ekor tiga kali.

Apa maknanya? Sejauh yang kuketahui, jika suatu penanda terus-menerus diulang, salah satu kemungkinannya adalah tanda bahaya! Sayang sekali, seperti pernah kukatakan, ilmu sihirku memudar seiring dengan tumbuhnya penalaranku; sebelumnya, ilmu sihir yang terserap atau diserapkan oleh Raja Pembantai dari Selatan di Yavabhumipala, bisa menanggapi serangan sihir macam apa pun, bahkan tanpa diriku harus menguasai atau mempelajarinya.

Apakah, seperti biasanya yang dikatakan tentang ilmu teluh, akan terlihat semacam bayangan yang tidak mewujudkan apa pun? Namun kukira semacam ubur-ubur raksasa tembus pandang, yang tentunya tidak kehijau-hijauan, melainkan kemerah-merahan, artinya kemerahan tergelap yang sulit dibedakan dengan kegelapan malam.

Jika memang keadaannya seperti itu, apakah yang bisa kulakukan? Tentu tiada lain selain menunggu, bukan karena menyerah, melainkan karena merupakan cara terbaik, jika memang teluh ini - kalau memang teluh - hanya menghilangkan nyawa manusia dan bukan hewan, termasuk kuda mata-mata yang telah mengingatkan diriku dengan memberikan tanda bahaya. Datanglah kepadaku, datanglah, karena diriku yakin, teluh atau bukan teluh, pembunuhan yang hanya membunuh manusia ini berasal dari manusia!

Gagasan ini tiada menimbulkan gagasan lain kepadaku selain membunuhnya pula!

Avalokita berkata:

> *di sinilah,*
>
> *o, Sariputra*
>
> *segala dharma ditandai dengan kekosongan;*
>
> *tidak dihasilkan atau dihentikan,*
>
> *tidak najis atau suci,*
>
> *tidak kekurangan maupun kecukupan* [1]

Seekor kuda meringkik di tepi sungai, maka aku pun berkelebat ke sana. Aku tidak tahu di sebelah mana kuda itu ketika diriku tiba di sana, tetapi ringkik itu seperti hanya memberitahuku akan pemandangan tiada terduga.

Mula-mula hanya satu tubuh anggota Kesatuan Perompak Ular Sungai yang tampak mengambang di bawah cahaya bulan sabit yang tidak terlalu terang. Kemudian dua, empat, delapan, enambelas, tigapuluhdua, enampuluhempat mayat perompak berturut tampak mengambang. Apakah sedang terjadi pembasmian kelompok ini? Jika mayat ini terus bertambah, sudah jelas kelompok perompak yang dipimpin Selendang Setan ini akan musnah.

Namun apakah yang harus disayangkan dari musnahnya para perompak bukan? Aku teringat cerita tentang Kesatuan Perompak Ular Sungai yang selalu membagi hasil rampokannya kepada penduduk sepanjang sungai, tetapi seperti menjadi musuh abadi pemerintahan Wangsa Tang. Jadi siapakah yang telah membantai mereka? Saingan atau lawan sesama perompak dari golongan hitam, ataukah seorang pendekar yang sedang berniat melakukan tindak kepahlawanan?

Angin bertiup lebih lamban lagi, sehingga dapat kudengar bunyi yang ditimbulkan mayat-mayat itu, ketika menabrak badan kapal dan tersangkut di sana. Begitulah mayat-mayat itu sebagian menyangkut dan sebagian sama sekali tidak terseret ke tepian, melainkan seperti berlomba-lomba saling mendahului ketika terbawa arus menuju ke hilir. Dengan jumlah mayat yang mencapai ratusan, sudah jelas di sepanjang sungai ini akan berlangsung segala macam kegemparan...

---

1. Dari “Sutra Hati” dalam Edward Conze, *Buddhist Scriptures* [1973 (1959)], h. 163.

#257

Pembunuhan sebagai Tujuan

BAIKLAH, teluh membunuh para perompak karena memang ditujukan kepada para perompak, dan diriku jauh dari keinginan untuk mencampuri urusan itu. Tetapi perasaanku tidak bisa tidak terganggu jika teluh yang justru telah memisahkan hewan tersebut tidak membeda-bedakan korban manusia. Para pengantar surat dengan pesan-pesan penting mereka, kaum pedagang dari Jalur Sutera yang sekadar singgah sebelum kembali menghubungkan dunia, anak remaja yang mungkin untuk pertama kalinya mengembara, seorang ibu paro baya di dalam kedai, tukang-tukang perahu dan para penumpang dengan bekal seadanya yang menginap di perahu itu, haruskah mereka juga ikut menjadi korban?

Kaum perompak tidak bermukim di tempat persinggahan, tidak pula di kampung-kampung sepanjang sungai, dan tidak pula di perahu-perahu penyeberangan. Mereka bermukim di tempat tersembunyi, dan karena itu sangat tidak mudah ditemukan, meski tentunya tetap berada di sekitar bagian sungai yang telah mereka kuasai selama 20 tahun itu. Kukira kemungkinan besar mereka juga menggunakan tabir halimunan, sehingga meskipun mereka sesungguhnyalah berada di sana tetapi tidak terlihat tidak terdengar dan tidak terasakan sama sekali kehadirannya.

Sihir harus dilawan dengan sihir, maka rupa-rupanya telah digunakan sihir pula untuk menembus tabir halimunan, yang selama 20 tahun berhasil menutupi keberadaan para perompak sungai di sepanjang sungai tersebut, apakah itu di delta yang banyak terdapat di sana, apakah itu di dinding-dinding tebing tempat terdapatnya gua-gua tersembunyi, apakah itu kampung di antara kampung-kampung di sepanjang tepi sungai itu juga, tetapi yang seluruh penduduknya adalah para perompak dan keluarganya.

Apakah itu berarti keluarga perompak harus dianggap sebagai perompak juga? Namun jika teluh ini mematikan pula kehidupan mereka yang hanya lewat dan menunggu perahu penyeberangan diberangkatkan besok pagi, dapat kubayangkan betapa tanpa pandang bulu telah dimatikannya pula setiap manusia yang bernapas di wilayah ini. Bukan hanya korban tiada berdosa di kampung para perompak, tetapi juga segenap kampung tempat tiada seorang perompak pun bermukim di situ.

Teluh ini membantai semua orang, tampaknya tepat sebelum aku tiba di sini. Tampaknya!

Saraha berkata:

> *ia yang tidak menikmati indera-indera dimurnikan,*
>
> *dan hanya menjalankan Yang Dibatalkan,*
>
> *seperti burung yang terbang dari sebuah kapal,*

lantas berputar dan hinggap di sana lagi [1]

Bulan sabit tertutup awan dan kini dunia menjadi hitam, hanya hitam, dan tiada lain selain hitam dalam kegelapan terkelam yang pernah ada di muka bumi. Di tepi sungai, aku berlutut dan kuperhatikan permukaan sungai untuk membaca pergerakan angin, dan setelah beberapa saat berlalu, aku merasa kecewa ketika merasa betapa tampaknya tidak ada sesuatu pun akan terjadi.

Namun mendadak kucabut pedang *jian* di punggungku, kusalurkan tenaga dalam dengan rapalan mantra yang masih kuingat dari himpunan mantra-mantra yang pernah disalurkan paksa ke dalam diriku oleh Raja Pembantai dari Selatan, karena aku merasakan datangnya suatu bahaya, yang tidak seperti biasanya, sebab tidak datang dari dunia persilatan, melainkan dunia para penyihir!

Aku mengenali firasat seperti ini dan tahu cara mengatasinya, ketika yang kurasa seperti bahaya itu menyekapku segeralah kugerakkan pedangku dengan Jurus Naga Membantai Bayangan Kosong. Sepintas lalu hanya kosong, gelap, dan sunyi, tetapi ketika pedang *jian* membabat dengan jurus bermantra itu bagai terpudarkan sesuatu yang tersembunyi, yang ketika tampak langsung sudah terbelah-belah, menggeliat-geliat dalam keadaan mengambang, dan tetap hidup!

Itulah yang tampak, sungguh tampak, bagaikan tiada lagi yang lebih tampak, meskipun pedangku sama sekali tidak menyentuh apa pun, karena memang bukan pedang yang telah mengenainya melainkan mantra itu. Betapapun keterbelahannya adalah karena adanya pedang yang seperti dapat membelah tanpa pernah mengenainya. Belahan yang menggeliat-geliat itu mengambang, terbang, lantas memercikkan keredap cahaya yang melesat dan menyambar.

Lebih cepat dari senjata rahasia tercepat, dengan bentuk antara kunang-kunang dan letik api, tetapi yang lebih muram kemerah-merahan, segalanya melesat menuju diriku dari arah mana pun terdapat belahan itu. Apakah pembunuhan itu seperti tugas yang bisa diserahkan kepada segala sesuatu yang berbalut mantra? Aku hanya mengetahui betapa belahan yang menggeliat dan mengambang, terbang dan melesatkan keredap cahaya kemerahan untuk mematikan diriku itu hanya mungkin menjadi demikian karena terdapatnya suatu tujuan!

Kugerakkan lagi pedangku.

---

1. Dari "Harta Karun Kuplet Berirama (Dohakosa)" Saraha dalam Edward Conze, *Buddhist Scriptures* [1973 (1959)], h. 175. Saraha juga dikenal sebagai Sarahapa atau Sarahapada yang bernama asal Rahula atau Rahulbadhra, termasuk salah satu pendiri Buddha Vajrana, terutama dari tradisi Mahamudra. Dianggap hidup pada akhir abad ke-8.

#258

Antara Keindahan dan Kekejaman

DALAM kegelapan, di hadapan mayat-mayat bergelimpangan, siapakah yang akan melihat diriku menari? Namun bagi siapa pun yang berusaha membayangkannya, aku sama sekali tidak sedang menari, melainkan sedang membawakan jurus-jurus musuh teluh, karena jika Jurus Naga Membantai Bayangan Kosong belum bisa memudarkan teluh itu, bahkan sebaliknya menggandakannya, maka harus segera disusul jurus-jurus bersepuh rapalan mantra yang seharusnya akan mematikannya.

Seperti tarian tetapi bukan tarian, ketika diriku mengambang dengan gerak lamban dalam Jurus Naga Mengecoh Ilmu Gaib, yang harus segera disusul Jurus Naga Menelan Mantra, dan ditutup Jurus Naga Membanting Tukang Sihir. Dengan jurus terakhir ini, jika kedua jurus sebelumnya berjalan dengan baik, maka sang penyihir di mana pun tempatnya berada akan terserap ke hadapanku, dan saat itulah kami berdua harus melakukan pertarungan hidup dan mati.

Maka aku pun mengambang dan bergerak pelan seperti mantra itu telah membuatnya, jurus tetapi bukan jurus silat, ini jurus peredam dan pembunuh sihir. Begitulah letik cahaya kunang-kunang yang berkeredap muram kemerah-merahan itu melesat lebih lagi ke arahku, tetapi kali ini bukan dengan daya membunuh, melainkan justru terserap ke dalam diriku tanpa daya apa pun. Dengan terserapnya berlaksa-laksa letik cahaya yang muram itu, bukan hanya diriku, melainkan siapa pun di mana pun tidak akan dapat dicelakakan oleh gubahan sihir, yang dalam kenyataannya tiada dapat memilih lawan atau kawan.

Arus berlaksa-laksa letik cahaya kunang-kunang, yang berkeredap muram kemerah-merahan, ternyata nyaris tiada habisnya, mengikuti gerakanku sehingga tampak seperti tarian naga. Arus itu menyerapkan diri ke dalam diriku saat kumainkan jurus-jurus tersebut berurutan satu per satu, sebagaimana seharusnya jurus-jurus itu berlaku. Jurus Naga Mengecoh Ilmu Gaib membuat arus cahaya itu melesat menuju ke arahku tanpa tujuan membunuh lagi. Jurus Naga Menelan Mantra membuat arus cahaya itu merasuki diriku, artinya lenyap terserap ke dalam asal gerakan jurus-jurus itu, yang segala keberdayaannya berbalik menyerap mengisap menyedot menarik dengan cara apa pun dari mana pun siapa pun orangnya penyebar teluh itu, yang ketika muncul harus diselesaikan dengan Jurus Naga Membanting Tukang Sihir.

Berada di mana pun, selama masih berada di dunia ini, sang penyihir akan lenyap dari tempatnya berada, di hadapan siapa pun, untuk muncul di hadapanku dan kubabat dengan pedang *jian* ini.

Pada jurus yang terakhir aku sudah menginjak tanah, tetapi arus berlaksa-laksa letik cahaya kunang-kunang yang berkeredap muram kemerahan, terus merasuk lewat

gelombang jurus yang kubawakan seperti tarian terpelan, begitu pelahan, amat sangat pelahan, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih pelan. Dari kejauhan akan terlihat bagai tarian naga kemerahan yang dalam keperlahanannya mungkin tampak sangat indah, yang tidak akan membuat siapa pun menduga betapa keindahan itu begitu sarat dengan kekejaman.

Ketika arus cahaya muram habis bagaikan naga menari itu merasuki diriku, penyihir itu muncul dari kegelapan tanpa bisa menahan sedotan, dalam keadaan mengambang meluncur ke depan dengan pedang hitam terhunus yang dipegang dua tangan lurus ke depan. Penyihir itu mengharapkan untuk mati bersama, tetapi Jurus Naga Membanting Tukang Sihir tidaklah mengizinkannya.

Begitu muncul kusambut dirinya dengan Jurus Naga Menggeliat Mengibas Ekor yang berupa sepakan *lwe-kang*, sehingga bukan saja pedang hitamnya terlepas dan menancap tegak lurus, tetapi dirinya berputar seperti gasing ke atas. Waktu turun kulakukan pembabatan, bukan dengan pedang *jian*, tetapi dengan pedang hitam yang menyambut putaran gasing.

Terbelahlah penyihir itu menjadi 108 potongan. Ketika menyentuh tanah setiap potongan itu menyala karena api, dan mengeluarkan bunyi desis sekeras-kerasnya ketika lenyap dan meninggalkan asap. Setelah itu pedang hitam tersebut membara kemerahan karena dengan *lwe-kang* pula diriku melelehkannya.

Saat itulah terdengar jeritan keras mengaduh-aduh melolong-lolong yang diakhiri suara seperti tercekik.

Lantas sisanya hanyalah sunyi ....

Saraha berkata:

> *'Inilah diriku dan inilah yang lain.'*
>
> *bebaslah dari ikatan yang meliputi dirimu,*
>
> *maka dirimu sendiri terbebaskan* [1]

Ternyata masih terdengar suara tawa terkekeh-kekeh, yang datang dari atas genting salah satu bangunan.

Kukira aku mengenali suaranya!

---

1. Edward Conze, *Buddhist Scriptures* [1973 (1959)], h. 179.

BAB 52

#259

Cerita Si Pengemis Tua

“HEHEHEHEHEHEH! Masih percaya ada sihir di dunia ini? Dunia persilatan pun sesungguhnyalah penuh dengan *moshu!* Heheheheheheh!”

Moshu maksudnya adalah sulap. Di atas genting itu, kukenali Pengemis Tua Berjenggot Putih, yang dalam kegelapan tetap saja terlihat sedang mengelu-elus jenggotnya. Apakah aku harus merasa senang seperti bertemu kawan lama dengan orang ini? Ataukah aku seharusnya curiga?

Kukira Pengemis Tua Berjenggot Putih tidak mungkin kebetulan saja berada di wilayah kekuasaan Kesatuan Perompak Ular Sungai ini. Percakapan yang kudengar ketika dirinya bertarung melawan Selendang Setan waktu itu, seharusnya sudah cukup jelas, tetapi siapakah kiranya yang akan menduga betapa malam ini para anggota Kesatuan Perompak Ular Sungai mengambang begitu rupa?

“Duapuluh tahun yang lalu Ular Sungai sengaja menjauhkan aku dari Selendang Setan, agar diriku tidak terlibat dalam persaingan merebut kedudukan ketua,” ujarnya, “Meskipun aku bukan anggota Kesatuan Perompak Ular Sungai, jika dapat kukalahkan semua pesaing dalam perebutan itu, maka aku berhak menjadi ketuanya, yang kiranya sangat tidak dikehendaki Ular Sungai.

“Namun Ular Sungai sebetulnya juga tidak menghendaki siapa pun menjadi ketua selain putrinya sendiri, yang meskipun tidak kalah berminat, sebetulnya tidak punya cukup ilmu silat untuk mengalahkan ketiga perompak lain yang menjadi pesaingnya. Maka sebelum mati Ular Sungai menurunkan ilmunya kepada Selendang Setan, dengan syarat bahwa dia tidak boleh kawin selama hidupnya. Saat itu Selendang Setan belum bernama Selendang Setan, karena ilmu itulah, yakni Ilmu Silat Selendang Setan, yang digubah berdasarkan gerakan ular sungai yang telah membuat Ular Sungai disebut Ular Sungai, maka Selendang Setan bernama Selendang Setan.

“Sebagai kekasih Selendang Setan, permainan Ular Sungai menghancurkan hidupku, begitu rupa sehingga aku tidak pernah menikah selama hidupku. Tentu juga tidak adil bahwa aku dijauhkan dari kesempatan merebut kedudukan itu, dengan alasan diriku adalah anggota Partai Pengemis, karena itu melanggar peraturan kaum perompak sendiri. Peraturan hanya mengatakan, setelah berhak atas kedudukan ketua melalui pertarungan, maka segenap keterikatan dengan kelompok apa pun, termasuk perguruannya sendiri, harus dilepaskan.”

Aku tidak mengatakan apa pun, sebaiknya aku menunggu. Memutuskan untuk bertindak tanpa kejelasan apa pun adalah sangat berbahaya. Apalagi belum terjawab, apakah

memang sudah pasti bahwa Pengemis Tua Berjenggot Putih melewati wilayah ini karena kebetulan.

“Sudah kujelaskan kepada Ular Sungai bahwa aku sudah keluar dari Partai Pengemis atas permintaanku sendiri, dan karenanya hal itu tidak bisa menjadi alasan, tetapi Ular Sungai tidak percaya dan meminta bukti tertulis dari ketua Partai Pengemis, atau saksi mata, untuk meyakinkannya. Aku pergi dan mendapatkan pernyataan tertulis dari ketua Partai Pengemis, tetapi ketika aku kembali kedudukan ketua itu sudah dipegang Selendang Setan. Perempuan itu menyatakan pemilihan ketua itu dipercepat karena Ular Sungai sudah begitu parah sakitnya. Apakah ini bisa dipercaya?”

Langit yang semula gelap mulai terang. Nada suara Pengemis Tua Berjenggot Putih itu meninggi.

“Pendekar Tanpa Nama, apakah semua ini bisa dipercaya? Apakah tidak mungkin terjadi yang sebaliknya? Selendang Setan membunuh semua pesaingnya maupun Ular Sungai dan mengarang cerita itu!”

“Membunuh ayahnya sendiri?”

Pengemis Tua Berjenggot Putih, yang semula duduk di wuwungan bangunan sederhana di persinggahan ini, melompat berdiri dan meludah.

“*Cuih!* Kamu kira ayah macam apa Ular Sungai itu? Kamu kira urusan macam apa pula yang akan membuat Selendang Setan merasa pantas membunuh ayah kandungnya itu?”

Aku menahan diri untuk tidak mendesak, karena kuketahui betapa kenyataan di dunia persilatan seringkali sangat mengerikan.

“Lebih baik aku tidak menceritakannya,” ujar Pengemis Tua Berjenggot Putih, “karena tidak adil jika bukan orang yang mengalami, atas niatnya sendiri, yang bercerita.”

Jika yang dimaksud Selendang Setan, ia tidak bisa bercerita atau membela diri, karena sejauh kuketahui tidakkah waktu itu dia mengalami luka dalam dan tenggelam? Tiga orang yang membabatnya dengan *lwe-kang*, tentulah parah. Namun jika Pengemis Tua Berjenggot Putih mengatakan, jangan pernah bertarung dengan Selendang Setan di dalam air, dapat berarti meskipun mengalami luka dalam, ketertenggelaman itu sendiri bukan hanya tidak akan membunuhnya, melainkan sebaliknya, justru menyembuhkannya!

#260

Angin Bertiup Semakin Keras...

“MEMANG ceritaku berbeda dengan ceritamu!”

Kudengar suara di belakangku. Selendang Setan! Hmm. Masih perlukah kulakukan sesuatu di sini, setelah semua pelaku dari lakon mereka kembali lengkap?

“Pendekar Tanpa Nama boleh menjadi saksi dari apa yang akan terjadi nanti, dan kalau perlu menengahinya, karena orang tua ini sungguh licik dan mesum sehingga tiada semestinya dunia persilatan membiarkannya tetap hidup!”

Itu berarti aku tidak bisa pergi. Baiklah.

“Apa maksudmu, betina, bahwa aku licik dan mesum? Apakah bukan dirimu dulu yang bersumpah setia di hutan itu, menyatakan cinta sampai mati? Dan apakah lagi yang bisa dibuktikan sekarang ketika dirimu terkenal sering berganti lelaki meski tak bisa mengawininya? Apakah kamu pikir kami tidak mengerti akan perasaan cemburumu yang di luar batas kepada perempuan kekasih Pemuda Liu itu? Setidaknya aku pun tahu rencanamu untuk meninggalkan Kesatuan Perompak Sungai Ular, yang kepadanya dirimu terikat sumpah, tetapi akan tetap kamu jalankan juga karena tergila-gila dengan pemuda yang sebetulnya anak perompak sungai di hulu, yang sebetulnya juga merupakan tabu?

“Coba bayangkan jika pemuda bodoh itu tidak terbunuh oleh Pendekar Tanpa Nama, dan jika istrinya yang hampir berhasil mengelabui kita itu tidak terbunuh oleh Pendekar Panah Wangi, yang kebetulan sekali sedang menyeberangi sungai ini. Bayangkan! Kebetulan yang menguntungkan! Apa jadinya kalau tidak? Mungkin bukan dirimu, tetapi istri Pemuda Liu itulah yang akan menjadi ketua Kesatuan Perompak Sungai Ular, karena Pemuda Liu pun pasti akan dibunuhnya! Dan tahukah kamu siapa dia?”

Selendang Setan tidak menjawab. Pengemis Tua Berjenggot Putih itu melanjutkan. Langit sudah cerah sekali karena semua orang sudah mati. Angin bertiup tidak terlalu kencang, seperti sengaja memperdengarkan kesunyian itu sendiri.

“Tentu saja kamu tidak mengerti wahai perempuan yang kini bernama Selendang Setan, karena kamu hanya peduli terhadap dirimu yang selalu mencari cinta dari dunia orang awam, siapa pun, asal bukan dunia persilatan. Ya, jangan dikira diriku tidak tahu wahai Selendang Setan, betapa dirimu sebetulnya merasa rendah diri menjadi anak perompak yang tidak mampu membaca aksara.

“Kamu merasa betapa orang awam yang mampu membaca, dan apalagi yang berpikir sedikit lebih berat adalah tinggi derajatnya, dibandingkan dengan para penyoren pedang

dari dunia persilatan, apalagi di dunia persilatan pun dirimu termasuk golongan hitam yang memang hidup tidak untuk dipuji, melainkan untuk dikutuk dan dimaki.

“Bukankah itu sebabnya kamu tidak belajar Ilmu Silat Selendang Setan dari kitab, melainkan dengan cara pemindahan tenaga *prana* dan mantra-mantra jurus langsung dari ayahmu, dan sesungguhnya itulah yang menjadi salah satu penyebab kematiannya? Kukatakan salah satu, wahai Selendang Setan, karena kamu tahu apa lagi yang kamu lakukan untuk membunuhnya!

“Tahukah engkau Selendang Setan, siapa sebenarnya perempuan yang hampir kamu bunuh, tetapi sebetulnya hampir membunuhmu itu? Memang benar aku Pendekar Tanpa Nama dan Pendekar Panah Wangi telah berbaik hati menangkis pukulanmu, tetapi jika pun kami bertiga pada saat yang sama tidak sedang menyeberangi sungai ini, kujamin kamu yang akan menjadi korban.”

Selendang Setan sejak tadi memandang Pengemis Tua Berjenggot Putih dengan tenang.

“Bicaralah terus Pengemis Tua Berjenggot Putih,” katanya, “tidakkah dikau sadari betapa dirimu sungguh sedang mengungkap kebusukanmu sendiri?”

Angin bertiup lebih kencang, dan semakin kencang, dan tidak pernah kembali pelahan, sehingga dengan segera terdengar suitan panjang angin yang mengencang tiada tertahan di antara dua dinding lembah sungai itu.

Pada wuwungan itu, Pengemis Tua Berjenggot Putih berdiri perlahan-lahan. Aku menahan napas. Terasakan olehku tubuhnya yang bergetar menahan satu amarah. Sikap Selendang Setan memang meyakinkan, tetapi nada dan cara berbicara Pengemis Tua Berjenggot Putih meyakinkan sebagai penanda kejujuran. Mungkinkah kedua-duanya benar?

Saraha berkata:

> *bertanyalah tanpa keraguan,*
>
> *bebaskan gajah yang adalah pikiranmu,*
>
> *bahwa ia akan minum air sungai,*
>
> *dan tinggal di anak sungai sesukanya.* [1]

Kusadari urusan mereka sangat rumit. Aku sebetulnya tidak ingin terlibat. Namun aku berkepentingan dengan pembunuh begitu banyak orang, yang sebagian masih mengambang di sungai ini...

---

1. Edward Conze, *Buddhist Scriptures* [1973 (1959)], h. 178.

#261

Pengemis Tua Menguak Rahasia

LANGIT terang, angin bertiup kencang, tetapi kami merasa berada di dalam kuburan. Ternyata lebih banyak lagi mayat-mayat orang tidak berdosa bergelimpangan dan bergeletakan di berbagai sudut yang dalam kegelapan semalam tidak segera dapat terlihat. Betapapun ini bukan sekadar tempat persinggahan para pengantar surat, melainkan pangkalan perahu-perahu penyeberangan, sehingga ketika malam akan terdapatlah para calon penumpang yang menginap agar dapat menggunakan jasa tukang perahu pada penyeberangan terawal. Mereka yang tidak punya cukup uang untuk membayar penginapan akan menumpang tidur di perahu, atau gardu para pengantar surat, yang hanyalah merupakan tempat merebahkan badan sekadarnya.

Dengan mayat-mayat yang bergeletakan seperti itu, pagi tercerah dengan cahaya keemasan terindah menjadi pagi yang bukan sekadar menyedihkan, melainkan juga menyeramkan.

“Pengemis Tua! Mengapa diam saja? Malu dengan perilaku pada masa mudamu? Apakah harus diriku yang mengungkapnya, wahai orang tua?!”

“Aku sekarang memang tua, Selendang Setan, itu berarti tidak ada sesuatu pun yang harus kusembunyikan, karena semakin bertambah usia seseorang, semestinyalah ia semakin bertambah bijak.”

“Huh! Kebijakan seorang pengemis! Apalah yang bisa diharapkan dari seseorang yang selama hidupnya mengemis!”

Pengemis Tua Berjenggot Putih itu menggeleng-gelengkan kepala, begitu banyak hal tampak bergolak dalam dirinya. Sementara Selendang Setan telah membentangkan selendangnya di tangan kiri dan kanan. Ini jenis selendang yang bisa membentuk gelang-gelang sembilan lingkaran, yang lantas akan bisa membuatnya meluncur pada lorong yang terbentuk oleh sembilan lingkaran gelang-gelang itu. Setelah keluar dari lorong itu ia bisa menyentakkan selendangnya dan lenyaplah sembilan lingkaran gelang-gelang yang terbentuk dari selendang panjang itu.

Namun apabila tarian selendang panjang sembilan lingkaran itu dialihkan menjadi Ilmu Silat Selendang Setan, sembilan lingkaran gelang-gelang ini bukannya akan meloloskan, melainkan sebaliknya, menjirat dan mengiris tubuhnya menjadi sembilan potongan! Betapa tidak, jika selendang menerawang itu, ketika dimainkan dalam Ilmu Silat Selendang Setan, meski tetap lemah gemulai bilamana bersentuhan dengan senjata lawan menjadi begitu keras, sehingga bahkan dapat mematahkan pedang jian.

Sang Buddha berkata:

bagi manusia sungai tampak seperti sungai,
tetapi bagi iblis kelaparan,
yang melihat api di dalam air,
akan tampak seperti api. [1]

"Selendang Setan!"

"Apalagi Pengemis Tua?"

"Benar tidak tahukah kamu bahwa istri Pemuda Liu yang bermaksud kau bunuh itu adalah adikmu sendiri?"

Selendang Setan tampak tertegun.

"Sudah kukatakan tadi, siapalah yang kamu perhatikan selain dirimu sendiri?"

"Lanjutkan bualanmu itu Pengemis Tua!"

"Ya, itulah adikmu, putri ibumu, tetapi bukan dari Ular Sungai," lanjut Pengemis Tua Berjenggot Putih, "Ya, ibumu berselingkuh, dan ayahmu nyaris membunuhnya jika seseorang tidak menolongnya."

"Siapa yang menolongnya?"

Pengemis Tua Berjenggot Putih itu berhenti sejenak.

"Hahahahahahahaha! Tertarikkah Selendang Setan? Huahahahahaha!"

Aku yang sejak awal pernah mendengar cerita semua pelaku ini pun menjadi ikut tertarik. Sempat juga aku berpikir, siapa yang akan mengurus begitu banyak mayat yang berlimpangan ini? Siapakah yang akan membakar, mengubur, atau menyembahyangkan-nya? Namun perbincangan itu sudah berlanjut.

"Sekali pembual tetap pembual," ujar Selendang Merah, "aku hanya ingin tahu, apakah bualanmu itu sama buruknya dengan ilmu silatmu."

Jika Pengemis Tua Berjenggot Putih membual, sudah tentu bualannya itu hebat sekali, tetapi jika yang akan dikatakannya nanti membuat semuanya benar dan tiada lain selain benar, maka apakah kiranya yang akan dilakukan Selendang Setan?

"Aku tidak tahu namanya, tetapi yang menolongnya, menurut Ular Sungai kepadaku adalah seorang pendekar kebiri," lanjut Pengemis Tua Berjenggot Putih, "Ular Sungai hanya mengingat cirinya, ia tinggi tegap, berambut lurus panjang, dan senjatanya adalah sepasang pedang panjang melengkung."

Alih-alih Selendang Setan, akulah yang menjadi terkejut. Ciri-ciri itu seperti ciri-ciri Harimau Perang!

Di manakah peristiwa itu terjadi? Apakah Ular Sungai yang berkeliaran sampai Daerah Perlindungan An Nam; ataukah Harimau Perang yang telah mengembara sampai ke Sungai Wei dan Jalur Sutera?

“Orang kebiri?”

Pertanyaan Selendang Setan ini sama dengan pertanyaanku. Bedanya, Selendang Setan mungkin beranggapan orang kebiri sudah pasti berada di istana, sesuai dengan pengorbanan memotong bagian tubuh yang membuatnya berbeda dari perempuan. Pertanyaanku tentu karena keheranan luar biasa, jika memang benar bahwa Harimau Perang adalah orang kebiri!

---

1. Dari *The Teaching of Buddha* [2005 (1975)], h. 110.

#262

Antara Kecantikan dan Pengetahuan

“DEMIKIANLAH cerita ayahmu, Selendang Setan. Ibumu nyaris dibunuhnya jika tidak muncul pendekar kebiri itu,” Pengemis Tua Berjenggot Putih melanjutkan ceritanya, “Mereka bertarung sampai tiga hari tiga malam tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang, sampai mereka bersepakat untuk menghentikannya. Orang kebiri itu meminta agar ayahmu melepaskan saja ibumu, bukan sekadar karena telah bersama seseorang yang lain, tetapi juga karena sedang mengandung adikmu.”

Selendang Setan mengendorkan bentangan selendangnya.

“Jika semua itu benar, Pembual Tua, dapatkah kamu katakan siapa orangnya yang telah membuat ibumu berpaling dari ayahku?”

Pengemis Tua Berjenggot Putih tersenyum getir.

“Ya, ayahmu menceritakan kepadaku, tetapi dengan permintaan agar aku tidak mengungkapkannya. Jadi aku pun tidak bisa mengatakannya, Selendang Setan.”

“Benar dugaanku, kamu masih pembual, mengapa harus kubuang waktuku untuk mendengarkan semua karanganmu ini!”

“Tunggu dulu Selendang Setan, ayahmu mengambil kebijakan itu karena jika namanya diungkapkan, hidupmu tidak akan menjadi tenang.”

Selendang Setan mengebutkan selendangnya ke sebuah batu besar di dekatnya, yang langsung hancur menjadi tumpukan kerikil.

“Sudah jelas kamu harus kubunuh! Pengarang cerita sumber petaka!”

“Mengapa marah Selendang Setan? Ini karena dirimu mempercayainya!”

“Coba katakan, apakah kekasih ibuku itu seorang penyoren pedang?”

Pengemis Tua Berjenggot Putih tersenyum.

“Bukan.”

“Hmmm.”

Senyum Pengemis Tua Berjenggot Putih itu semakin lebar.

"Laki-laki memang keliru jika merasa perempuan hanya tertarik kepada diri mereka karena ototnya," lantas ia tertawa, "Ya, seperti salahku sendiri, mengira kamu akan selalu cinta kepadaku karena segenap keunggulanku."

Namun senyumannya menjadi getir.

"Sebaliknya, kamu terkagum-kagum dengan seorang lelaki berotak dan berpengetahuan, yang tentu saja tidak dapat kutandingi dengan membaca kitab-kitab ilmu pengetahuan dan keagamaan sama banyak dengan dirinya, karena menyempurnakan Jurus Tongkat Pengemis Menggebuk Anjing Kudisan saja sudah membutuhkan seluruh waktu hidupku. Namun, Selendang Setan, kamu pun telah mengalaminya, betapa segera membosankan-nya ketubuhan maupun kecantikan bagi orang yang berotak dan berpengetahuan itu, meski bukan berarti mereka tidak ingin menikmatinya.

"Maka begitulah mereka selalu meninggalkanmu Selendang Setan, karena dirimu tidak mengenal aksara, tidak mampu membaca kitab-kitab, tidak mengenal puisi, apalagi berbincang tentang filsafat. Kamu anak seorang perompak terkejam dan ditakuti, membunuh orang bagimu pekerjaan sehari-hari, mengapa pula kamu masih berharap mendapatkan suami beradab?"

Dhammapada berkata:

> *Seorang bodoh yang berpikir dirinya bodoh,*
>
> *atas alasan itu adalah orang bijak.*
>
> *Seorang bodoh yang berpikir dirinya bijak*
>
> *memang disebut bodoh.* [1]

Aku sangat mengerti kekecewaan Pengemis Tua Berjenggot Putih, tetapi aku juga dapat memahami cita-cita perempuan seperti Selendang Setan, yang berharap agar nasibnya tidak terjebak lingkaran setan, yakni mendapat suami dari kalangan perompak, yang selain jelas buta aksara pun peradabannya boleh dipastikan mengenaskan. Bahkan Pengemis Tua Berjenggot Putih yang disegani karena membebaskan diri dari keterikatan dengan Partai Pengemis, tidaklah cukup beradab bagi Selendang Setan, karena, benar juga, masa depan macam apakah yang bisa diharapkan dari seorang pengemis?

Kini angin bertiup kencang sekali. Sangat kencang, begitu kencang, sehingga agar bisa saling mendengar, mereka yang bercakap-cakap harus berteriak-teriak.

"Nah, apakah kamu jadi membunuhku Selendang Setan?" Pengemis Tua Berjenggot Putih berteriak lantang, "Tidak jadi soal bagiku sekarang apa yang akan kamu lakukan, karena seorang saksi dunia persilatan telah dapat dipercaya mendengar apa yang kusampaikan. Banyak pihak akan memutarbalikkan cerita sesuai keinginannya, tetapi seorang pendekar telah mendengarnya."

Tentu aku dapat mengerti jalan pikiran seperti itu, tetapi jika menyangkut diriku, apakah kiranya yang membuat Pengemis Tua Berjenggot Putih itu yakin bahwa diriku akan terus beredar di sungai telaga dunia persilatan Negeri Atap Langit?

Betapapun aku ini hanyalah seorang pengembara yang tersangkut setahun lebih di Chang'an karena urusan Harimau Perang. Tidak ada jaminan apa pun betapa diriku akan tetap berada di Chang'an, bahkan tiada jaminan masih berada di Negeri Atap Langit jika urusanku selesai.

Sekarang urusanku dengan Harimau Perang mengenai terbunuhnya Amrita Vighnesvara dalam pertempuran merebut Kota Thang-long yang gagal, belum selesai. Namun setelah urusan itu selesai, aku hanyalah seorang pengembara yang akan meneruskan perjalanannya bukan?

“Pengemis Tua!”

Selendang Setan juga berteriak lantang. Kulihat angin sekencang ini tidak mengganggu pemusatan perhatiannya.

“Ya!”

“Benarkah kamu tidak akan mengungkap siapa kekasih ibuku?”

“Tidak!”

“Tidak juga akan mengungkapnya jika aku bersedia menjadi istrimu?!”

Namun suara angin sungguh terlalu keras. Pengemis Tua Berjenggot Putih itu tidak dapat mendengarnya.

“Apa?!”

---

1. Dari *The Teaching of Buddha* [2005 (1975)], h. viii.

#263

Persilatan dan Persulapan

GEMURUH angin memekakkan telinga. Tempat persinggahan yang semula sunyi seperti di kuburan kini bagaikan lalu-lintas yang ramai, ketika tiupan terkencang bagai memperdengarkan teriakan-teriakan terkeras dari banyak orang yang tiada terlihat, antara kemarahan dan kesakitan silih berganti. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan dalam keadaan alam seperti ini selain bertahan dan mencari keselamatan. Pagi memang tetap terang benderang, tetapi kesunyiannya sudah hilang, menjadi hiruk-pikuk kepanikan yang asalnya tidak terlalu jelas.

Apakah angin kencang ini akan menjadi badai, bukanlah kemampuanku untuk meramalkannya, tetapi perahu-perahu yang ditambatkan hampir semua tali penambatnya tertarik lepas, dan terseret arus sampai tiada terlihat lagi. Angin yang membawa pasir kemudian membuat langit pun menjadi gelap. Tidak kulihat lagi Pengemis Tua Berjenggot Putih maupun Selendang Setan. Bahkan diriku pun, jika tidak mengerahkan ilmu memberatkan tubuh, niscaya sudah terpindahkan dan jatuh terguling ke tempat lain yang jauh.

Sembari bertahan kulihat mayat-mayat yang semula tergeletak dengan beku mulai terseret. Mula-mula memang hanya bergerak-gerak, sehingga beberapa di antaranya tampak seperti masih hidup, seperti orang tidur yang bergerak ke sana dan kemari, berguling ke samping kanan dan kiri. Lantas mayat-mayat itu mulai terseret di atas tanah. Mayat yang telungkup terseret dalam keadaan telungkup, mayat yang terlentang terseret dalam keadaan terlentang, sedangkan mayat yang terduduk terseret dalam keadaan tetap duduk.

Ada juga mayat yang semula tertelungkup atau tertelentang setelah beberapa saat terseret lantas terguling-guling. Mayat-mayat yang terseret maupun terguling-guling apabila terhalang sesuatu akan menyangkut di tempat itu, kadang tampak seperti akan berada di situ selamanya dengan tangan, kaki, atau kepala yang bergerak-gerak seperti sedang mengerjakan sesuatu, kadang bisa terlepas dan terseret atau terguling-guling kembali. Adapun yang tidak tersangkut sesuatu masih terus terseret atau terguling-guling tanpa dapat diketahui kapan akan berhenti, atau akan menyangkut di mana, bahkan angin yang tidak semakin surut kekuatannya itu kemudian ternyata menerbangkannya.

Mayat-mayat yang beterbangan di udara seperti daun kering diterbangkan angin. Apakah ini tidak terlalu berlebihan? Kulihat pula bagaimana mayat-mayat yang terapung-apung di sungai itu terseret lepas dari sangkutannya, bukan karena terbawa arus sungai yang deras menuju ke hilir, melainkan justru tertiup angin ke arah yang berlawanan, meluncur di atas permukaan air sungai, semakin lama semakin cepat dan akhirnya melayang seperti dedaunan yang beterbangan pula.

Aku terkesiap dan segera memusatkan perhatian. Kukira ini sama sekali bukan peristiwa alam. Ini adalah tipuan sihir!

Sun Tzu berkata:

> *gunakan siasat dengan bijak*
>
> *untuk memperlemah perlawanan musuh*
>
> *dan mengubah pertempuran menguntungkan dirimu* [1]

Ketika badai pasir telah berlalu dan langit kembali cerah, Pengemis Tua Berjenggot Putih dan Selendang Setan kulihat terkapar sebagai mayat. Pengemis Tua Berjenggot Putih binasa dalam keadaan tertelungkup, sedangkan Selendang Setan perlaya dalam keadaan terlentang, keduanya tampak memuntahkan darah segar. Ya, darahnya berkilauan dalam cahaya matahari karena belum mengering. Keduanya baru beberapa saat saja terbunuh tanpa sempat melakukan perlawanan.

Pukulan yang telah membunuh Pengemis Tua Berjenggot Putih dan Selendang Setan sebenarnya adalah pukulan Telapak Darah, yang sangat jamak digunakan sebagai salah satu jurus tangan kosong dalam dunia persilatan, tetapi yang kali ini dengan mudahnya menembus pertahanan mereka karena kecepatan yang luar biasa.

Mayat-mayat itu, yang bergelimpangan di darat maupun terapung-apung di sungai, sudah lenyap sama sekali. Namun tetap saja kembalinya kesunyian ini adalah kembalinya kesunyian yang tidak menenteramkan. Kurasakan angin berhembus dan kudengar kericik air sungai, tetapi aku tahu betapa sebaiknya aku jauh lebih waspada!

Lantas terdengar suara yang begitu halus dan merdu, yang sungguh bertentangan dengan suasana yang jauh dari menenteramkan dari tempat ini. Jika tidak menyadari betapa dunia persilatan sungguh penuh jebakan dan tipuan maut, sangat mungkin diriku akan terkecoh oleh kehalusan dan kemerduan seperti ini.

“Sungguh kebetulan dapat menjumpai Pendekar Tanpa Nama yang ternama di sini,” ujar suara halus dan merdu itu di belakangku.

Aku sangat ingin berbalik untuk melihat wajah pemilik suara itu, tetapi firasatku mengatakan jangan!

Maka aku pun menjawab tanpa menoleh.

---

1 Martina Sprague, *Lessons in the Art of War* (2011), h. 92.

BAB 53

#264

Kehalusan dan Kemerduan yang Semu

TANPA disangka aku langsung masuk ke pertarungan silat tingkat tinggi yang tidak mengizinkan kelengahan sedikit pun, kecuali memang ingin kehilangan nyawa dengan cara mengenaskan, yakni kehilangan kepala. Padahal itulah yang akan terjadi, jika aku menoleh dan memalingkan kepala karena mendengar suara halus dan merdu yang mengajakku berbicara itu. Siapakah orangnya yang tiada akan menoleh ketika mendengar panggilan suara sehalus dan semerdu itu di tempat sesunyi ini? Kepastian itulah yang telah membangunkan diriku dari tidur-kesemuanku.

Seperti kecantikan, kehalusan dan kemerduan suara adalah semu, karena kemungkinan-nya yang besar untuk mengalihkan perhatian dari tujuan di balik kehalusan dan kemerduan itu, apalagi jika tujuan di baliknya tersebut tiada lain dan tiada bukan adalah membunuh diriku!

Maka sikap seperti tidak mendengarnya adalah yang terbaik, meskipun sebenarnya aku mendengarkan dengan sangat amat baik. Melihat diriku bergeming, kudengar tawa lirih, yang tiada lain dan tiada bukan maknanya adalah pernyataan betapa dirinya sungguh mengerti tentang apa yang sedang aku lakukan.

“Tanpa caraku tadi, bagaimanakah caranya tempat ini bisa dibersihkan dari mayat-mayat tanpa guna itu? Semoga Pendekar Tanpa Nama dapat memaklumi, dan aku atas nama orang-orang bodoh, yang betapapun juga harus kutangisi setelah kubebaskan jiwanya dari peran mereka yang mengenaskan, minta maaf telah membiarkan mereka mengumbar kisah-kisah konyol mereka.”

Aku tetap diam, tetapi dia lebih tenang, dan di sanalah dia tampak sebagai bukan orang sembarangan. Lawan yang menjadi gelisah karena tiada pernah mendapat jawaban akan berusaha mengatasi kegelisahannya dengan menyerang, dan itulah sebesar-besarnya kelengahan. Bukan sekadar karena setiap serangan memang membuka kelemahan, tetapi karena kegelisahan dan ketidakmampuan untuk mengatasinya bagi seorang pendekar adalah suatu kegoyahan.

Demikianlah pertarungan tingkat tinggi tidak hanya diukur dari kemampuan bergerak lebih cepat dari cepat, tetapi juga lebih lambat dari lambat, yang mengacu kepada ketenangan dalam bersikap, yang dapat diibaratkan ketenangan sebuah gunung.

Siapa lagi orang ini? Dalam kediamanku aku tetap memelihara pikiranku. Rupanya lakon keluarga Sungai Ular sama sekali belum tamat dan masih berjalan sampai hari ini.

Kong Fuzi berkata:

seorang terpelajar yang menguasai banyak bacaan

dan pada saat bersamaan

mengetahui cara menyampaikan pelajarannya

tanpa menjadi upacara,

sepertinya, kupikir tidak akan terlalu keliru [1]

Dari apa yang kudengar, ada dua tokoh yang tiada jelas keberadaannya. Pertama adalah kekasih dari ibunda Selendang Setan, yang menurut Pengemis Tua Berjenggot Putih lebih baik tidak diketahui siapa orangnya. Yang kedua siapakah guru adik tiri Selendang Setan yang terbunuh oleh Panah Wangi itu. Jika ia membunuh Pengemis Tua Berjenggot Putih dan Selendang Setan dalam hubungannya dengan urusan keluarga Ular Sungai ini, kurasa diriku harus tetap memastikannya. Artinya aku harus mengajaknya berbicara tanpa kehilangan kewaspadaan atas segala sesuatu yang dapat dilakukannya.

"Kematian mereka ditentukan sejak keduanya memilih jalan persilatan, yang telah memberikan kematian teradil atas segenap kekalahan dalam pertarungan," kataku, "Kepada siapakah saya harus berterima kasih atas kesempatan merenungkannya?"

Terdengar lagi tawa lirih dari suara yang halus dan merdu itu.

"Pendekar Tanpa Nama, meskipun tiada bernama tetap ternamakan juga; tetapi diriku yang telah diberi nama dengan segala pengerahan pengetahuan atas kata, telah membuang nama itu dan memilih namaku sendiri, tetapi dunia persilatan ternyata menyebutku dengan nama yang lain lagi."

"Sebuah nama adalah sebuah nama Puan, antara makna dan guna, akhirnya hanyalah penanda."

"Hmm. Aku tak tahu adakah Pendekar Tanpa Nama suka berbasa-basi, tetapi namaku jauh dari usaha menunjukkan kehendak yang baik."

Sampai di sini aku menunggu dengan tingkat kewaspadaan yang sangat tinggi, karena dalam dunia persilatan ketakterdugaan adalah haluan bagi segala jurus. Nasib yang dialami Pengemis Tua Berjenggot Putih dan Selendang Setan telah menunjukkan apa yang bisa dilakukan dengan ketakterdugaan.

Ini adalah saat yang rawan, karena tiada dapat kupastikan, apakah dirinya akan menyerang sebelum menyatakan namanya, saat menyatakan namanya, atau setelah menyatakan namanya. Betapapun harus kuyakinkan diriku bahwa memang dirinyalah penebar teluh itu. Maka aku mendahuluinya.

"Aku tidak memaksamu menyebut nama, atau menjelaskan keterlibatan atas masalah ini," kataku tanpa menoleh, "tetapi katakanlah terus-terang wahai Puan, apakah dirimu yang telah mengakibatkan kematian ribuan orang tidak bersalah ini."

---

1. Arthur Waley, *The Analects of Confucius* [1989 (1938)], h. 121.

#265

Peri Berbusana Bhiksuni

PEREMPUAN bersuara halus dan merdu yang telah menghabisi riwayat Pengemis Tua Berjenggot Putih dan Selendang Setan dengan pukulan Telapak Darah itu bergerak. Namun ia bergerak untuk menjemput kematiannya.

Tiada kukira betapa busana perempuan itu ternyata adalah busana seorang bhiksuni. Hanya saja dia tidak berkepala gundul, bahkan sebaliknya berambut terurai panjang dan sudah putih warnanya.

Di dadanya telapakku merona merah darah. Ia terkapar. Napasnya satu-satu menatapku.

“Terkabul juga keinginanku berkenalan dengan Jurus Tanpa Bentuk, meski harus kubayar dengan kematianku,” ujarnya, nyaris terdengar seperti bisikan, “Memang benar bahwa aku adalah guru dari Lay I, putri Ular Sungai, adik tiri Selendang Setan, istri Pemuda Liu, yang tewas di tangan Pendekar Panah Wangi, dan dunia persilatan mengenalku sebagai Peri Baik dari Danau Qinghai. Sengaja tidak kuakui betapa diriku bukanlah penebar teluh itu, karena kutahu Pendekar Tanpa Nama tidak akan menempurku jika begitu. Sengaja pula tiada kusebut namaku karena kutahu apa yang telah sampai ke telinga Pendekar Tanpa Nama tidak akan membuatnya mengeluarkan Jurus Tanpa Bentuk yang telah menyempurnakanku. Terima kasih Pendekar, atas pertarungan ini.”

Ia hampir pergi. Aku mendekat, memegang pergelangan tangannya, menyalurkan tenaga prana agar ia tetap bisa berbicara sebelum pergi dan tidak kembali.

“Peri yang Baik dari Danau Qinghai, aku mendengar dalam perbincangan dari kedai ke kedai, diri Puan adalah pendekar tak terkalahkan dan selalu membela mereka yang lemah dan tidak berdaya, adalah suatu kehormatan bertarung melawan Puan,” kataku dengan pelan tetapi sangat jelas, “Kini aku minta maaf untuk memohon diri Puan berbuat baik terakhir kalinya, siapakah kiranya iblis yang telah berbuat sekeji ini? Kukira Puan setuju betapa iblis itu harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.”

Perempuan berambut putih panjang yang tampak begitu anggun dalam busana bhiksuni coklat yang kini bernoda muntahan darah, tampak jelas tanda Telapak Darah itu. Ia seperti mampu menahan lepasnya nyawa setelah mengucapkan kalimat berikut.

“Penyebar teluh telah kamu bunuh, tetapi tiada orang lain yang lebih bisa menggunakan tangan orang lain selain Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang ...”

Zhuang Zi berkata:

langit dan bumi hidup bersama denganku,
segala sesuatu bersambungan bersamaku [1]

Peri Baik dari Danau Qinghai telah pergi, menyusul muridnya, Pemudi Lay I, yang tewas di tangan Panah Wangi. Masih belum jelas sebenarnya mengapa Pemudi Lay I yang telah ditolong semua orang itu mengamuk, mungkinkah karena telah dicuci otaknya oleh Pemuda Liu yang tidak kuketahui juga mengapa telah membalas air susu dengan air tuba.

Apa yang harus kulakukan sekarang? Banyak orang mati, tetapi aku hanya menguburkan tiga orang. Pengemis Tua Berjenggot Putih, Selendang Setan, dan Peri Baik dari Danau Qinghai. Berbahagialah para pendekar yang mati sesuai dengan tujuannya, mati dalam pertarungan sebagai puncak kesempurnaan. Namun bagaimana dengan mereka, yang bahkan tiada tahu-menahu, betapa dunia persilatan itu ada? Orang-orang yang perjuangan hidupnya justru untuk bertahan hidup, bukan mencari kematian, apa pun makna kematian itu, yang bagiku tidak kalah menggetarkannya dengan tindak kepahlawanan macam apa pun.

Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang adalah orang yang paling sulit dicari, dan aku masih memburu Harimau Perang, sehingga kuteruskan perjalanan kembali ke Chang'an.

Dari atas bukit kupandang tempat persinggahan itu. Aku telah menyeberang dengan cara berenang, meskipun sebetulnya aku bisa saja berlari di atas air. Mungkin aku ingin menemani kudaku. Kurasa sungai yang lebar dan deras ini cukup berat diseberangi seekor kuda yang dilahirkan untuk berlari dan bukan berenang.

Sebetulnya aku ingin beristirahat di tempat persinggahan itu, karena aku selalu suka mendengar kericik air sungai di tepian, memperhatikan permukaannya yang seperti bergerak lambat, menyembunyikan kederasan tiada terduga di baliknya. Bahkan sekarang pun, dari atas bukit ini permukaannya bercahaya keemasan. Namun dengan bayangan mayat-mayat mengambang itu aku tak bisa lebih lama lagi berada di sana.

Segera kubalikkan kudaku dan kami pun melaju. Kini di hadapanku awan mendung bergulung-gulung dan segera pula mengirimkan hujan. Dari atas bukit segera aku turun dan masuk ke jalur cepat serta menderap semakin laju. Dari arah depan kadang-kadang para pengantar surat menderap satu per satu, seperti surat yang satu segera disusul oleh surat yang lain. Sementara dari belakangku sudah beberapa kali kuberi jalan para pengantar surat yang berpacu dengan waktu.

Wajah para pengantar surat itu tampak tegang.

Apakah yang sedang terjadi?

---

1. Wen Haiming, *Chinese Philosophy* (2010), h. 50.

#266

Kepahlawanan Pengantar Surat

KUDAKU juga adalah kuda cepat pengantar surat. Aku dapat melaju sama cepatnya dengan mereka, hanya saja aku tidak mendahuluinya, karena jika demikian aku tidak akan mendapatkan keterangan apa-apa. Maka aku pun bertahan cukup dengan melaju di belakangnya. Betapapun kuda pengantar surat adalah kuda dengan laju tercepat. Kuharap mereka berhenti di suatu tempat dan di sana dapatlah kudengar sesuatu tentang apa yang sedang terjadi. Di langit mendung bergulung-gulung itu pun kadang terlihat merpati pengantar surat yang terbang dengan lincah menembus hujan.

Pesan macam apakah kiranya yang berlangsung susul-menyusul, dari arah berlawanan maupun yang searah denganku? Ini hanya mungkin terjadi jika terdapat peningkatan ancaman bahaya yang lebih dari biasa. Apalagi setiap pengantar surat itu selalu dihambat dengan bidikan anak panah, yang melesat begitu saja dari luar jalur cepat, ataupun mendapat serangan bacokan kelewang oleh seorang pembacok berkuda yang melaju secara tiba-tiba dari depan.

Tentu para pengantar surat sudah terlatih memapas anak panah yang melesat dengan ayunan pedang di tangan kiri, sementara kudanya harus tetap melaju tanpa sedikit pun mengurangi kecepatan; atau membungkukkan badan dan sambil membalas bacokan dengan bacokan, sehingga pembacok yang melaju dari depan itu terpental jatuh berguling-guling dengan luka menganga. Namun jika busur silang bagi anak panah itu jauh lebih kuat, dan bacokan kelewang yang mendadak dari depan itu menggunakan gerak tipu yang cerdik, kalaulah belum kehilangan nyawa, maka sang pengantar surat itulah yang akan terus memacu kudanya sambil menyandang luka.

Dalam hujan lebat dan kilat menyambar-nyambar, di depan mataku kulihat tangkisan pedang dengan tangan kirinya kalah cepat, dan panah itu menancap di tubuhnya dari samping; sehingga geraknya menjadi lambat ketika menangkis bacokan kelewang nan tajam dari depan, yang bergerak tipu pula, sehingga bahu kanannya pun terbabat. Memang benar pembacok itu tewas karena pedang pendek pengantar di tangan kanan membabat perut pada saat bersamaan dari belakang, tetapi kini ia melaju dengan luka-luka yang membuat sekujur tubuhnya bersimbah darah.

Dalam kekelabuan hujan lebat yang dahsyat kulihat semburan darah dari luka tempat anak panah itu menancap. Sedangkan luka di bahu kanannya masih mengalirkan darah yang terselaputi air hujan dan membuat sekujur tubuhnya memerah. Apa yang sebelumnya hanya cerita tentang para pengantar surat, kini kulihat dengan mata kepala sendiri. Mereka harus tetap melaju dengan luka yang diderita, dengan panah yang menancap di tubuhnya.

Tidak kurang yang kehilangan nyawa ketika sampai di tujuan, dengan tubuh sudah menelungkup pada punggung kuda. Namun tetap membawa gulungan surat rahasia yang tampak berharga jika ada isinya, dan alangkah getir rasanya jika kosong belaka. Bukankah pernah kuceritakan bahwa keberadaan surat rahasia itu disamarkan dengan berbagai cara, antara lain dengan membuatnya tiada jelas, siapakah di antara pengantar surat yang susul-menyusul itu membawa surat rahasia yang sebenarnya. Artinya yang membawa surat rahasia palsu pun sebenarnya terancam kemungkinan bahaya yang sama. Mengantarkan surat di jalur cepat, yang menghubungkan pasukan perbatasan dengan Kotaraja Chang'an adalah pekerjaan yang mempertaruhkan nyawa.

Pepatah Negeri Atap Langit mengatakan:

> *kehidupan mengungkap*
>
> *lembaran agung yang disebut Waktu,*
>
> *dan sekali berakhir*
>
> *pergi selamanya* [1]

Hujan belum juga reda ketika mendekati Chang'an, tetapi apa yang terjadi tampak jelas. Telah berlangsung serangan ke Chang'an!

Ketika pengantar surat di depanku itu tiba di gardu berikutnya, tempat seharusnya berganti kuda, kepala gardu di sana memutuskan pengantar surat itu juga diganti, karena luka-lukanya yang sudah terlalu parah. Suratnya harus diantar orang lain. Namun dalam keadaan darurat, semua pengantar surat berada di jalan.

Ia belum meninggal ketika kubantu berbaring. Ia mengenaliku dari peristiwa hilangnya maharaja bayangan. Maka dipanggilnya kepala gardu dan mereka segera berbisik-bisik.

Lantas kepala gardu itu mendatangiku.

"Kami kekurangan tenaga pengantar surat dan pengantar surat itu mengatakan dirimu bisa dipercaya," katanya, "Bersediakah Pendekar Tanpa Nama menjadi pengantar surat untuk menggantikannya?"

Kurasa aku sama sekali tidak ingin menolaknya.

---

1. Joe Hyams, *Zen in the Martial Arts* [1982 (1979)], h. 41.

#267

Perjuangan Mengantarkan Rahasia

AKU melaju dengan kuda pengantar surat tercepat dan paling lama istirahatnya, sementara begitu banyak pertanyaan mengiang-ngiang dalam kepalaku.

Pengantar surat itu memang tidak membawa surat, tetapi tetap dirinyalah pengantar pesan rahasia itu. Ia membisikkan pesan itu ke telingaku sebelum mati. Kini aku melaju dengan pesan itu dalam kepalaku.

Apa yang kualami di perjalanan sama dengan apa yang dialami para pengantar surat pada saat ketegangan sedang memuncak. Semula, terbawa oleh para pengantar surat sebelumnya, aku membabat dengan pedang *jian* ke kiri dan ke kanan, yang di tengah hujan lebat itu semburan darahnya menyiprat-nyiprat dengan gerak yang bagai melambankan hujan. Ketika langit menjadi pekat, dan tiada apa pun yang bisa kulihat, memang tiada lain yang dapat kulakukan selain membabat ke kiri dan ke kanan dengan sisa kepekaan yang paling memungkinkan. Demikianlah aku merunduk, ketika anak panah menyambar dari kiri dan kanan, dan mengangkat badan ketika serangan bacokan kelewang datang dari depan. Darah yang bermuncratan betapapun membuat aku sedih.

Baru kemudian kuingat betapa aku bisa menyimpan saja pedang *jian* itu dan menggantikannya dengan totokan jarak jauh, yang akan melumpuhkan tetapi tidak mematikan sehingga mengurangi jatuhnya korban. Namun aku tidak bisa mengubah nasib mereka lagi jika mereka yang jatuh dari kuda dan tergeletak lumpuh itu lantas ketika bangkit dibabat oleh pengantar surat berikutnya.

Hujan tidak kunjung reda dan para penghalang laju pesan tiada berkurang. Sepanjang jalan kulihat para pengantar surat yang telah ditewaskan sebelumnya, karena memang tidak dapat diketahui dari para pengantar surat yang susul-menyusul melaju, siapa satu orang yang membawa pesan rahasia itu. Di antara kilat sabung-menyabung anak panah berlesatan menancap ke sasaran, membuatku kagum atas kemampuan para pemanah yang harus mencari celah di antara hujan.

Derasnya hujan juga membuat jalur cepat menjadi sungai yang menghambat laju kuda dan sebaliknya memperbanyak jumlah penghadang. Demi kecepatan yang tiada boleh berkurang terpaksa kulakukan sapu bersih dengan angin pukulan, sehingga lima penunggang kuda yang mencegat terpental beterbangan bersama kudanya ke udara, dan dengan segala penyesalan tiada dapat kujaga, apakah ketika terjatuh akan tetap hidup atau kepalanya terantuk batu dan tewas seketika itu juga.

Zhuangzi berkata:

dikau telah mendengar tentang pengetahuan yang diketahui,

tetapi tak pernah tentang pengetahuan yang tak pernah diketahui.

tengoklah ke dalam ruang tertutup,

kamar kosong tempat kecemerlangan dilahirkan! [1]

Memerlukan waktu semalaman lagi agar aku tiba kembali di Chang'an, setelah melewati penghalang terakhir, tiada lebih dan tiada kurang seorang pendekar tangguh, tetapi telah menjual tenaganya kepada perkumpulan rahasia, yang agaknya disewa kaum pemberontak untuk merampas rahasia ini dari tanganku. Jika rahasia ini berada dalam kepalaku berarti diriku harus dibuat mengaku, dan untuk membuat diriku mengaku tentu aku harus ditundukkan lebih dahulu. Setelah sepanjang jalan para pencegat gagal menghentikan maupun memperlambatku, dengan segera dicari orang gagah andalan, yang mungkin sudah biasa disewa untuk menyelesaikan masalah secara tuntas, seperti melakukan pembunuhan.

Pada ujung jalan jalur cepat ini berdirilah dia dengan gagahnya. Segenap busananya hitam, kepalanya berkerudung, dan hanya kelihatan matanya, seperti para penyusup dari perkumpulan rahasia. Berbeda dengan anggota perkumpulan rahasia, ia menyoren dua pedang panjang saling bersilang di punggungnya. Ia menutup wajah hanya agar dirinya tidak dikenal ketika melakukan pembunuhan. Namun aku tidak berniat memperlambat laju kuda ini sedikit pun.

Jarum-jarum beracun dilepasnya dengan lwe-kang atau tenaga dalam yang segera kubuyarkan dengan angin pukulan bertenaga dalam juga. Belum lagi usai jarum-jarum beracun itu buyar, sudah datang lagi pukulan gelombang hawa panas, yang jika sempat menyentuh tubuhku akan membuatku menyala lantas menjadi arang. Namun jurus Bayangan Cermin menyerap dan mengembalikan gelombang hawa panas itu dengan cara yang tidak dikenalnya. Kudaku melompati tubuhnya yang tergelimpang sebagai arang yang basah. Tubuhnya sempat menyala terbakar sebelum padam kembali karena hujan.

Aku tidak memperlambat kecepatan ketika memasuki wilayah tak berhujan dan melihat tembok Kotaraja Chang'an di kejauhan. Apalagi di balik tembok itu asap membubung dan terlihat merahnya api yang berkobar menyala-nyala.

---

1. John Blofeld, *The Secret and Sublime: Taoist Mysteries and Magic (1973)*, h. 128.

#268

Api Berkobar di Kotaraja

HATIKU berdebar melihat kobaran api merah menyala-nyala di balik tembok benteng Chang'an. Tembok itu begitu tinggi sehingga rumah-rumah gedung yang terbakar tidak terlihat, tetapi lidah api dan asap yang membubung memberikan goresan yang tajam pada perasaanku.

Tidak ada pasukan yang menyerang maupun mengepung kotaraja, tetapi segenap jaringan rahasia dan golongan hitam membuka tabir kerahasiaannya dan menyerang. Serangan balatentara jelas sasarannya dan jelas pula cara menangkalnya, tetapi jenis serangan jahat seperti ini, yang penuh dengan kelicikan dan kecurangan, sangat rumit membasminya. Kecuali jika jaringan rahasia tandingan dan golongan putih turun tangan untuk mengatasinya. Di balik keramaian kota raya terdapat jaringan rumit khalayak, yang hanya dimengerti oleh mereka yang menjadi bagian dan menghayatinya.

Para pengawal rahasia istana dan Pengawal Burung Emas sebetulnya adalah pihak yang diandaikan bisa sama mengerti perihal kerumitan jaringan rahasia ini, tetapi hancurnya jaringan lama akibat pengepungan dan penyusupan besar-besaran pada akhir pengepungan itu telah membentuk jaringan rahasia baru yang tidak lagi dikenal dengan baik. Ibarat mengejar pencuri, Pengawal Burung Emas bisa mengejar masuk ke dalam lorong, tetapi lorong-lorong yang terdapat setelah lorong itu sudah tidak dikenalinya lagi. Ini hanya perumpamaan karena yang dimaksudkan bukanlah lorong-lorong kota, melainkan jaringan rahasia berbagai macam kelompok lama dan baru yang berkait-kelindan dalam suatu bentuk persekutuan baru.

Aku melewati pemeriksaan di pintu Gerbang Jinguan dengan mudah karena aku membawa surat jalan pengantar surat dengan lak pemerintah yang diberikan kepala gardu. Seharusnya pengantar surat dalam keadaan darurat perang mengantarkan pesan rahasia kepada panglima pasukan pertahanan kota, tetapi mengingat sifat kerahasiaan yang harus kusampaikan, kepala gardu yang mengangkatku sebagai pengantar surat mengatakan bahwa aku harus menyampaikannya kepada Perdana Menteri Zheng Yuqing sendiri. Hal itu sudah ternyatakan dalam tanda-tanda pada surat jalan.

Melihat surat jalan tersebut, kepala regu penjaga Gerbang Jinguan segera memerintahkan dua pengawal mengantarku ke Kota Kemaharajaan di barat daya Istana Daming untuk menemui perdana menteri. Demikianlah kuikuti dua pengawal berkuda menelusuri lekuk liku lorong-lorong Chang'an yang nyaris tidak kukenali lagi, karena semua tembok telah menjadi merah padam memantulkan nyala api yang kadang memercikkan letik api ke mana-mana.

Dalam *I Ching* dituliskan:

sayap-sayap naga sepanjang langit;

adalah keberuntungan mengunjungi orang besar [1]

Pertarungan berlangsung di mana-mana antara para Pengawal Burung Emas dan para penjahat kambuhan, yang tiada tahu-menahu betapa dirinya hanyalah umpan atau tumbal untuk suatu tujuan yang tidak akan pernah diketahuinya. Di jalanan kepanikan merata di mana-mana karena pembakaran dan penganiayaan yang terus-menerus berlangsung.

Dalam keadaan biasa, para penjahat kambuhan itu sangat mudah ditundukkan para Pengawal Burung Emas, tetapi perilaku mereka kini dilindungi oleh orang-orang golongan hitam, yang tentunya berasal dari dunia persilatan, sehingga sebaliknya membuat para Pengawal Burung Emas terdesak. Di beberapa bagian kota para bhiksu Perguruan Shaolin turun tangan, bahkan menewaskan orang-orang golongan hitam yang sudah jelas akan terkuburkan tanpa nisan.

Sangat sering aku merasa harus turun dari kuda dan berkelebat menyambar, tetapi kedua pengawal berkuda yang kukira adalah sepasang pendekar itu memberi tanda agar diriku tidak melakukannya. Dengan sedih kutatap segala kehancuran ini yang menurutku sama sekali tidak harus terjadi.

Kami menyusuri kota lewat jalanan yang tidak biasa, karena kebakaran di berbagai tempat membuat kami tidak bisa lewat. Kadang melewati jalan besar, kadang melewati jalan sempit. Sudah jelas terlihat betapa ini merupakan pertempuran yang rumit. Bagaimana caranya mengatasi lawan-lawan yang semula menyusup di antara khalayak dan membakar serta menganiaya siapa pun yang berada di sekitar mereka, dengan mendadak, serentak, dan sekejam-kejamnya?

Lawan-lawan tanpa seragam ini juga sulit dicari di antara khalayak yang sebagian panik dan sebagian lain yang ingin berbuat sesuatu tetapi sulit mengatur diri mereka, saling bentrok sendiri, bahkan membuat kekacauan baru yang sungguh tidak perlu dan tetap saja terjadi.

Sebagian khalayak yang berusaha memadamkan kebakaran sering mendadak dilabrak dan dikacaukan, dan ketika pengacau itu dikeroyok perhatian tentu teralihkan, sehingga pembakaran dan penganiayaan segera meluas dan tersebar ke mana-mana. Hanya wilayah permukiman orang-orang berada, pejabat tinggi, dan perwakilan negara asing di bagian barat yang petak-petaknya dijaga ketat oleh para pengawal pribadi berilmu tinggi masih bebas dari kekacauan, meski sama sekali bukan berarti tidak terancam!

---

1. Dari hexagram 1 / 9 untuk tempat ke-5, dalam John Blofeld, *I Ching - The Book of Change* [1980 (1965)], h. 88.

BAB 54

#269

Ledakan dan Cahaya di Atas Kota

KOTA Kemaharajaan juga disebut Istana Barat yang terletak di sebelah barat daya Istana Daming. Disebut Kota Kemaharajaan mungkin karena merupakan pusat pelaksanaan pemerintahan, tetapi pelaksanaan yang sebenarnya berlangsung di dalam empat gedung di belakangnya, dengan Gerbang Chengtian sebagai pembatasnya. Di dalam salah satu dari empat gedung itulah Perdana Menteri Zheng Yuqing bekerja. Mungkin juga semua menteri bekerja di dalam empat gedung ini, aku lupa lagi.

Namun kini, sebelum menemui perdana menteri itu, aku ditelanjangi terlebih dahulu. Jangan lagi senjata, selembar benang pun tidak ada di tubuhku. Setelah yakin betapa di balik kulitku tiada tersembunyi senjata sekecil apa pun, barulah aku diizinkan menemui perdana menteri. Itu pun dengan pinjaman jubah sutra karena harus berbusana pantas. Kulihat bajuku yang terpuruk, memang buruk sekali, nyaris seperti pengemis, meski tidak compang-camping dan tidak bertambal-tambal. Namun sejak kapan seorang hina kelana harus berbaju bagus?

Kukira inilah untuk pertama kalinya kukenakan busana sutra. Pantaslah orang suka menjadi kaya, dan dengan kekayaannya dapat mengenakan busana sutra seseringnya.

“Benarkah seorang hina kelana harus hina pula bajunya?”

Para penjaga yang melucutiku bertanya dengan pandangan menghina pula, tetapi aku tidak merasa harus marah atau tersinggung.

“Tolong jangan dibuang,” kataku, “aku tidak punya baju lagi.”

Maka, pandangannya pun semakin merendahkan. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Kalau bukan karena surat jalan itu, tidak mungkinlah kamu menginjak Kota Kemaharajaan ini.”

Kujelaskan bukanlah maksudku untuk menjadi pengantar surat tanpa diminta.

Penjaga itu kembali menggeleng-gelengkan kepala, bicara seperti kepada dirinya sendiri.

“Pada masa kacau seperti ini, apa yang bisa membuat kita percaya pada seseorang ....”

Kukira memang itu bukan pikiran yang keliru.

Aku diminta menunggu di sebuah ruangan kosong, dengan empat pengawal yang berilmu silat tingkat pendekar berjaga pada empat sudutnya.

Dalam surat jalan disebutkan betapa rahasia ini harus dibisikkan ke telinga perdana menteri sendiri.

Begitulah rahasia hanya berharga sebagai rahasia ketika rahasia itu tetap tinggal sebagai rahasia.

Sang Buddha berkata:

> *jika dikau perbaiki hatimu pada satu titik*
>
> *maka tiada yang tak mungkin bagimu* [1]

Hari sudah larut ketika aku keluar dari Kota Kemaharajaan, tetapi api tidak juga kunjung padam, karena setiap kali dapat dipadamkan di suatu tempat, segera pula muncul kebakaran di tempat lain. Tampak seperti kekacauan, tetapi kekacauan yang memang dibuat seperti kekacauan, sehingga bukan kekacauan melainkan kejahatan yang tanpa ampun lagi memang harus dibasmi.

Aku pun berkelebat. Para penjahat kambuhan bisa diatasi oleh para Pengawal Burung Emas, tetapi golongan hitam yang merajalela dengan ilmu silatnya yang tinggi tiada mungkin dihadapi oleh prajurit biasa. Pasukan Siasat Langit juga sudah dikerahkan untuk membantu penjaga kota para Pengawal Burung Emas, tetapi tokoh-tokoh persilatan dunia hitam yang berkelebat di balik api dan kegelapan, sambil menyebar jarum beracun di dalam kota yang kacau, tidak bisa dihadapi dengan siasat perang yang lazim. Maka pasukan ini lebih berguna untuk memadamkan api yang dengan ganas merayap dari rumah ke rumah, daripada dikerahkan menangkap bayangan berkelebat yang bisa terbang.

Kulihat sesosok bayangan yang berkelebat itu melenting dari wuwungan rumah yang satu ke wuwungan rumah yang lain sambil menyebarkan bola-bola peledak. Bola-bola peledak itu langsung menimbulkan kebakaran baru, tetapi sebagian segera kutangkap dan kukembalikan lagi kepada pelemparnya, yang dengan begitu terpaksa meledakkannya di udara tanpa sasaran. Ledakan diiringi semburat cahaya putih yang menyilaukan, yang ketika belum lagi lenyap cahayanya teredam malam, datang lagi sembilan bola peledak meluncur ke arahku dari sembilan penjuru!

Aku pun melenting ke atas dengan Jurus Naga Batu, membuatku lolos dari sembilan peledak yang justru saling berbenturan sehingga cahaya ledakannya semburat ke mana-mana. Meski tak lama, semburat cahaya menyilaukan dari sembilan peledak itu sempat menerangi kota yang untuk sejenak bagaikan menjadi siang, sehingga tiada sesuatu pun yang berada di bawahnya tiada terlihat. Saat itulah aku berkelebat membagi Jurus Sentuhan Naga, dan dengan segala hormat sembilan orang pelempar bola peledak itu meletup dan buyar tertiup angin sebagai tepung.

Namun aku belum lagi hinggap di atas wuwungan sebuah gedung yang terbakar, ketika sebuah bola peledak sudah meledak tanpa ampun di depan wajahku!

---

1. Richard Wilhelm, *The Secret of the Golden Flower,* diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh Cary F. Baynes [1972 (1931)], h. 42.

#270

Seratus Lipatan Kemegahan

WAKTU seperti sudah lama sekali berlalu. Rasanya seperti lorong gelap yang panjang, begitu panjang, bagaikan tiada lagi yang lebih panjang yang menenggelamkan yang menidurkan yang menyeret yang menjerumuskan yang menyedot yang mengisap yang melontarkan yang membuang yang mementalkan yang menerbangkan yang memendarkan seperti impian yang terulur tanpa batasan kapan akan kembali kapan kembali bangun bahkan kapan tidak akan pernah bangun kembali meskipun sama sekali tidak mati.

Dunia begitu sunyi, kudengar embusan dan tarikan napasku sendiri yang keluar masuk tanpa henti, bergema sepanjang semesta dan berdegup, jantungku yang berdegup-degup, degupnya membahana di luar angkasa...

Di manakah aku? Kulihat diriku tergeletak di antara serpihan ledakan dengan wajah hancur. Matikah aku? Kucoba membuka mata tetapi aku langsung terperosok ke dalam dunia mimpi lagi. Seperti berenang tetapi bukan di dalam air, seperti terbang tetapi bukan di udara, seperti bermimpi padahal tanpa tidur. Hanya kekosongan, tempat aku mengambang, melayang, melayang-layang, untuk jatuh kembali seperti daun yang melayang-layang diterbangkan angin.

Segalanya gelap, hanya gelap, lantas ada cahaya menyilaukan yang disusul rasa pedih menyapu wajah yang tidak tertahankan.

Sudah begitu banyak pertarungan kujalani, tetapi kesakitan barangkali belum pernah menjadi milikku. Namun bagaimana mungkin aku akan menjadikannya milikku, jika dengan memilikinya berarti diri kita terbang ke nirwana dan tidak kembali lagi. Seindah-indah cerita menggiurkan dan menjanjikan tentang nirwana, diriku masih ingin mengembara di bumi yang berdebu dan berlumpur, yang betapapun lebih kuakrabi daripada cahaya surgawi yang belum pernah menyentuhku...

Betapapun kepedihan dan kesakitan itu sudah dan sedang kurasakan sekarang. Apa pun maknanya, kepedihan dan kesakitan adalah kepedihan dan kesakitan. Bisakah makna mengubah atau menambah dan mengurangi kepedihan dan kesakitan? Begitu banyak kepedihan dan kesakitan telah kutimpakan selama pengembaraanku dalam dunia persilatan, tanpa kesempatan terlalu banyak untuk memikirkan kepedihan dan kesakitan mereka, dan kini aku merasakannya. Setimpalkah kepedihan dan kesakitan yang bertimbun menggunung dalam dunia persilatan dengan wibawa naga yang diberikannya?

Lu-tsu berkata:

di luar tubuh terdapatlah tubuh disebut citra Buddha

pemikiran yang berdaya, ketidakhadiran pemikiran adalah Bodhi

unga teratai seratus kelopak terbuka, beralih bentuk melalui daya-nafas

karena pemurnian jiwa, seratus lipatan kemegahan bercahaya gemilang [1]

Semula kukira hanya mimpi dan tiada lain selain mimpi ketika kulihat wajah Panah Wangi. Ketika menyadarinya sebagai nyata tetap saja masih seperti mimpi.

Aku baru mau mengucapkan sesuatu ketika ia menyentuhkan empat jarinya ke bibirnya, lantas menyentuhkannya ke bibirku.

“Ssssshhhh...”

Hanya itu yang terdengar dari mulutnya, dan betapa hal itu membuatku tenang. Hidup dalam dunia persilatan artinya hidup dalam taman permainan maut, tempat nyawa dapat beterbangan setiap saat. Hidup sekian lama dalam dunia itu juga berarti kepekaan dan kewaspadaan terjaga setiap saat dan itu harus dibayar dengan suatu harga juga. Itulah saat ketika diriku tidur tetapi tidak benar-benar tertidur, ketika diriku memejamkan mata tetapi tidak sungguh-sungguh memejamkan mata sepenuhnya, ketika diriku merenung tetapi pada saat yang sama mata dan telingaku berada di balik semak-semak, melacak siapa pun yang sedang menyusup dan mengintai dan mungkin siap melesatkan senjata rahasia kepadaku.

Melihat Panah Wangi aku seperti bisa melepaskan semuanya, ketika tidur menjadi betul-betul tidur dan bukan setengah tertidur setengah terjaga, ketika bermimpi menjadi betul-betul bermimpi dan bukan setengah bermimpi setengah terjaga. Aku dengan seketika juga bisa melupakan segenap utang-piutang dalam kewajiban hidupku. Segalanya menjadi ringan tanpa beban, bagaikan tubuhku seketika hanya berisi udara lantas membubung dan mengambang di angkasa...

Kulupakan betapa sulitnya membekuk Harimau Perang dan memintanya bertanggung jawab atas terbunuhnya Amrita. Kulupakan betapa pertemuan dengan Amrita telah membuatku berpaling dari Harini yang telah mematangkan tubuhku. Kulupakan betapa diriku belum juga mengenali guru tersembunyi itu, yang telah menggiringku masuk ke dalam gua dalam usia 15 tahun dan baru sepuluh tahun kemudian keluar lagi. Tanpa peristiwa pada akhir pergulatanku di sungai dalam gigitan Kera Gila waktu itu, belum tentu aku menguasai segala ilmu silat yang kukuasai sekarang. Bhiksu tua itu, apakah sampai sekarang ia masih mengikutiku?

---

1. Richard Wilhelm, *The Secret of the Golden Flower,* diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh Cary F. Baynes [1972 (1931)], h. 42.

#271

Panah Wangi dari Daluosi

HARUM setanggi akhirnya membangunkanku juga. Seperti ada seseorang meniup wajahku, seperti ada seseorang mengipasiku.

"Pendekar Tanpa Nama, bangunlah, sudah tujuh hari kamu terbaring tanpa ada sesuatu pun yang memasuki tubuhmu. Bangunlah, minumlah, agar kekuatanmu pulih kembali seperti sediakala."

Aku berusaha mengangkat tubuhku, rasanya seperti mengangkat gunung. Aku sungguh tidak memiliki daya. Hanya mampu mengangkat tangan, dan tangan itulah yang disambut tangan seseorang. Tangan yang begitu halus.

Sudah beberapa waktu mengenal Panah Wangi, baru kali inilah kami saling menggenggam. Genggamannya menenangkan diriku.

Namun ia kemudian melepaskannya, karena harus menyuapiku dengan air dari cawan. Aku terkesiap, betapa lemahnya diriku! Perasaan inilah yang berakibat parah karena terlalu berat bagiku menerima diriku tergantung kepada orang lain.

Rupanya Panah Wangi bisa membaca pikiranku.

"Pendekar Tanpa Nama, tenanglah, kamu tidak terluka parah, kamu tidak terluka dalam, tidak satu pun tulangmu patah. Tenanglah, siapa pun yang tidak makan dan minum selama itu tentu akan mengalami hal yang sama dengan apa yang kamu alami sekarang."

Aku mencoba mengatakan sesuatu lagi, dan sekali lagi empat jari yang halus dan harum itu menempel ke bibirku. Panah Wangi mendekatkan kepalanya dan setengah berbisik.

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan," katanya, "Aku akan selalu berada di sampingmu."

Dengan itu aku memang menjadi tenang, tetapi aku tidak bisa menghentikan diriku untuk berpikir. Panah Wangi memintaku agar tidak mengkhawatirkan diriku sendiri, dan kukira aku bisa melakukannya, tetapi aku tidak bisa berhenti berpikir tentang Panah Wangi. Apakah yang membuat Panah Wangi muncul kembali di Chang'an ketika seharusnya menggantikan ayahnya sebagai kepala suku?

Mengingat bagaimana ia diculik oleh sukunya sendiri saat itu aku tidak berpikir Panah Wangi akan kembali dalam waktu yang terlalu singkat. Mengingat tempatnya yang jauh di barat laut Chang'an, lebih jauh lagi sampai berada di utara dari Khaganat Uighur, tentu tidak terlalu lama berada di kampungnya. Ia seperti mengurus segala sesuatunya dengan cepat dan segera berangkat lagi.

Sempat terlintas pula dalam pikiranku betapa Panah Wangi sebetulnya tidak pernah sampai ke kampungnya sama sekali, karena jika jarak itu di tempuhnya maka sungguh perlu waktu antara sebulan sampai dua bulan untuk pergi dan kembali.

Semuanya menjadi lebih jelas ketika Panah Wangi berkata pelan di telingaku.

"Pendekar Tanpa Nama, aku kembali hanya untukmu..."

Kuingat pasukan berkuda itu mengaku datang dari Atlakh. Di sanalah laju penguasaan wilayah balatentara Wangsa Tang tertahan pada 751 oleh gabungan berbagai pasukan di bawah pemerintahan Khalifah Abbassiyah. Cerita di balik pertempuran itu lebih bisa menjelaskan asal-usul Panah Wangi, bila diketahui bahwa dua pertiga dari balatentara Wangsa Tang saat itu adalah para serdadu bayaran Karluk yang berbalik untuk berpihak kepada orang-orang Muslim, menyerang pasukan Negeri Atap Langit itu.

Serangan orang-orang Karluk dari dalam dan pasukan Abbassiyah dari depan memaksa balatentara Wangsa Tang yang terkacaukan itu mundur. Ditambah dengan pemisahan diri sekutu Ferghana, untuk pertama kalinya arus perluasan Negeri Atap Langit terhenti.

Di bawah pimpinan Panglima Gao Xianzhi, tidak kurang dari 10.000 pasukan Wangsa Tang menjadi porak-poranda, dan hanya berkat bantuan Li Siye maka 2.000 di antaranya kembali dengan selamat ke wilayah yang mereka kuasai di bagian Khaganat Uighur. Terhadap pasukan Abbassiyah yang memburu, pasukan Li Siye dibantu pasukan Duan Xiushi berhasil menahan laju pengejaran mereka. Gao Xianzhi lantas membangun kembali pasukan untuk melakukan pembalasan, tetapi Pemberontakan An-Shi pada 755 membuat semua pasukan di perbatasan ditarik untuk menghancurkan pemberontakan itu. Sebetulnya memang pemberontakan An Lushan dan bukan Pertempuran Atlakh yang menghentikan laju balatentara Wangsa Tang di wilayah orang-orang Karluk.

Sungai Atlakh juga dikenal sebagai Sungai Talas, tetapi orang-orang Negeri Atap Langit menyebutnya Daluosi. Dari sanalah Panah Wangi berasal. Tetapi sebagai orang Karluk, tidak seperti orang-orang sesukunya, kukira ia tidak memeluk kepercayaan para penguasa Khalifah Abbassiyah yang disebut Islam.

Dalam *I Ching* dituliskan:

> *Jalan biasa ditinggalkan.*
>
> *Ketekunan yang lurus*
>
> *akan membawa keberuntungan*
>
> *kepada yang tetap tinggal di tempatnya.*
>
> *Sungai besar jangan diseberangi* [1]

1. Dari hexagram ke-27, baris ke-6 untuk tempat kelima, dalam John Blofeld, *I Ching: The Book of Change* [1980 (1965)], h. 140.

#272

Pasukan Ta-shih Berjubah Hitam

BOLA peledak itu telah meledak tepat di depan wajahku. Bola peledak ini rupanya lebih diandalkan untuk membakar daripada menghancurkan, maka wajahku pun terbakar, tetapi kepalaku tetap utuh. Betapapun, sebagai bola peledak yang meledak di depan wajah, daya ledaknya tetap berhasil mengguncang urat-saraf di kepala, dan kukira itulah yang membuatku pingsan terlalu lama.

"Kamu juga memasuki Chang'an dengan tenaga yang sudah terkuras karena perjalanan panjang sepanjang jalur cepat, semenjak kita mengejar maharaja bayangan dan kembali lagi," ujar Panah Wangi, "Kuikuti jejakmu dan kuketahui kamu telah mengalami berbagai macam peristiwa yang sangat melelahkan."

Sekarang barulah kumengerti betapa tentunya kulit wajahku rusak berat, hangus, dan mungkin juga mengelupas. Mungkinkah wajahku akan berubah? Baru kusadari sekarang, pandangan mata Panah Wangi yang seperti menahan diri untuk mengatakan sesuatu.

"Katakan saja," kataku, tetapi dengan mengatakan itu saja, artinya mulut dan kulit wajah bergerak, kesakitannya sungguh alang-kepalang.

Panah Wangi hanya menggeleng. Aku semakin penasaran, dan bermaksud memegang lengannya, tetapi tanganku tidak bisa bergerak. Apakah ia telah menotokku?

Ia meremas lenganku.

"Semakin sedikit kamu bergerak, semakin baik untuk kesembuhanmu."

Aku tidak ingin menjawab lagi. Berapa lama aku harus tetap berada dalam keadaan seperti ini?

Sambil menyuapiku dengan air maupun kuah daging, Panah Wangi lantas bercerita bahwa di tengah jalan dirinya memang membebaskan diri dari para penyekapnya.

"Kami orang-orang Karluk sudah tahu akal bulus masing-masing, mereka semua tiada lebih dan tiada kurang adalah paman-paman dan sepupu-sepupuku sendiri. Ayahku memang sakit keras. Di tengah jalan, kami bertemu dengan pembawa kabar bahwa ayahku sudah meninggal, dan saat itu kukatakan bahwa aku tidak berminat meneruskan kekuasaan. Aku pun tahu, paman tertua lebih berminat untuk memimpin suku daripada diriku, dan jalannya terbuka, karena aku seorang wanita.

"Namun mereka hanya ingin memastikan bahwa aku tidak berkepentingan dari ucapan mulutku sendiri. Tiada lebih dan tiada kurang, panahkulah yang mereka takuti. Bagi kami

yang hidup dalam tenda di alam bebas, kekuatan senjata sangat cepat digunakan untuk mengubah peraturan, tetapi aku sudah mengucapkan janjiku. Aku bahkan tidak merasa perlu untuk menghadiri upacara penguburan ayahku. Diriku mengembara dan mencari makna hidup bukan tidak ada sebabnya. Ibuku adalah seorang tawanan yang tidak pernah dinikahi ayahku. Kuragukan diriku dilahirkan oleh cinta, dan aku mengembara untuk mencari cinta. Jika aku merasa telah mendapatkannya, mengapa aku harus meninggalkan-nya bukan?

“Pendekar Tanpa Nama, telah kutemukan cintaku dan kuberikan hidupku untuk itu. Mati demi cinta adalah keberuntungan bagiku.”

Untuk kalimat semacam ini aku hanya bisa menghela napas panjang.

Laozi berkata:

tanganilah sesuatu

ketika masih belum berarti;

jagalah sesuatu dengan teratur

sebelum ketakteraturan merasukinya.[1]

Seperti yang kualami dalam perjalanan, Panah Wangi menempuh jalan kembali ke Chang'an dalam dunia berhujan, berpetir, berhalilintar, berguntur, tetapi dalam keadaan yang lebih berat karena menuruni gunung dan kudanya tidak begitu mudah melaju. Beda dengan diriku di jalur cepat, tempat kuda pengantar surat merasa seperti berada di rumahnya sendiri, Panah Wangi menempuh jalan menurun yang curam dan berbahaya dengan berhati-hati sekali.

Masalahnya, di kaki gunung dilihatnya pasukan yang disebut khalayak Negeri Atap Langit sebagai Ta-Shih Berjubah Hitam. Dahulu pasukan ini dibangun oleh Abu al-'Abbas al-Saffah, yang meninggal tahun 752. Berarti pasukan ini masih ada dan sekarang berada di tapal yang berbatasan dengan Negeri Atap Langit. Apa yang akan mereka lakukan?

Bertahun-tahun sebelumnya, Panah Wangi adalah mata-mata pasukan perbatasan yang diselundupkan ke dalam Pasukan Ta-Shih Berjubah Hitam. Keberadaannya sebagai bagian dari orang-orang Karluk, yang keberpihakannya berubah-ubah, mendukung peranannya dalam tugas itu. Panah Wangi adalah mata-mata yang bertugas menyamar sebagai mata-mata ganda.

Sedangkan ayahnya, Panah Besar, ternyata pernah bergabung dengan 4.000 pasukan Abbassiyah yang dikirim khalifah Abu Jafar al-Mansur, pengganti Abu al-'Abbas al-Saffah, untuk membantu Maharaja Suzong mengatasi Pemberontakan An-Shi. Khalayak Negeri Atap Langit mengenal sang khalifah sebagai A-p'uch'a-fo.

Meskipun sudah lama meninggalkan dunia mata-mata tentara, untuk mengembara dalam dunia persilatan, penyamarannya belum pernah terbuka.

Salah seorang dari Pasukan Ta-Shih Berjubah Hitam ini melihat Panah Wangi yang belum sempat bersembunyi!

“Apakah mereka masih menganggapku teman atau penyamaranku dahulu sudah terbuka?”

Mataku terpejam. Panah Wangi kudengar masih berkisah.

---

1. Dari ayat ke-64 dalam *Daodejing*, diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh D. C. Lau [1972 (1963)], h. 125.

#273

Panah-Panah Cinta...

DALAM hujan lebat di kaki pegunungan di Terusan Hexi itu, Panah Wangi melihat kesatuan Pasukan Ta-Shih Berjubah Hitam. Jumlah mereka hanya 100 orang, tetapi mereka mengenakan tanda-tanda ketentaraan, sehingga jika dengan tanda-tanda itu mereka melewati perbatasan, maka sudah jelas melakukan pelanggaran.

“Mereka mengenaliku dan sebaiknya aku bersikap biasa saja jika ingin mengetahui lebih banyak,” kisah Panah Wangi, “meski hatiku sudah ingin terbang menyusulmu.”

Ternyata mereka memang sedang memata-matai apa yang berlangsung sepanjang jalur cepat. Baik pihak Kerajaan Tibet maupun Khaganat Uighur telah menawarkan kerja sama kepada Kekhalifahan Abbassiyah untuk memerangi Negeri Atap Langit, tetapi Khalifah Abu Jafar al-Mansur tidak pernah mempunyai minat untuk menyerbu Chang'an seperti kedua seteru abadi Negeri Atap Langit, yang bahkan pernah melakukannya itu. Bagi Al-Mansur cukuplah bahwa kini pihaknyalah menguasai jalur perdagangan yang disebut Jalur Sutera itu.

Sebaliknya, yang pernah dilakukan sang khalifah justru membantu sang maharaja merebut kembali Chang'an dari tangan An Lushan. Namun pada 798, apakah kedudukan kekuasaan masing-masing masih sama?

“Aku sendiri, karena sudah lama meninggalkan seluk-beluk kerahasiaan perbatasan, tidak mengetahui kedudukan masing-masing,” kata Panah Wangi.

Pasukan Ta-Shih Berjubah Hitam rupanya telah diminta oleh Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang untuk menyerbu Chang'an dengan seribu satu alasan. Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang telah menjanjikan betapa jalan mereka akan mulus karena perhatian para panglima Wangsa Tang akan dipecah oleh berbagai serbuan di perbatasan sepanjang Terusan Hexi, dari selatan oleh Kerajaan Tibet dan dari utara oleh Khaganat Uighur.

Namun bukan saja orang-orang Abbassiyah tidak memenuhi permintaan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang, melainkan mereka bermaksud menyampaikan rencana ini kepada pihak yang berkepentingan di Chang'an. Karena, jika mereka menolak memenuhinya, Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang sangat mungkin akan mencari sekutu lain. Betapapun Chang'an terlalu jauh, jadi kabar itu mereka sampaikan kepada para panglima di perbatasan, yang segera meneruskan berita itu melalui para pengantar surat di jalur cepat. Usaha ini terendus oleh jaringan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang, yang mencegat semua pengantar surat dan membunuhnya.

Rahasia yang kubawa ternyata berbeda, dan memang harus tetap tinggal sebagai rahasia.

Kuingat lagi Laozi berkata:

> *rahasia menantikan wawasan mata yang tak kabur oleh kerinduan;*
>
> *mereka yang terikat kehendak hanya melihat bungkusnya* [1]

“Pasukan ini mengawasi lalu-lintas jalur cepat, dan mengerti bahwa berbagai perkumpulan rahasia mencegat dan membunuh para pengantar surat,” kata Panah Wangi. “Mereka ingin memastikan pesan mereka sampai, dan mereka kebingungan menentukan siapa yang harus membawa pesan itu, sampai mereka melihatku dan memintaku untuk membawa pesan ke Chang'an. Aku mengiyakan saja agar tidak menambah masalah, tetapi baru kusadari kemudian bahwa jaringan mata-mata Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang dengan cepat mengendus betapa diriku juga membawa pesan itu.

“Sepanjang jalan silih berganti orang mencegatku. Aku berkuda sambil terus-menerus melepaskan anak panah, dan tiada lagi yang bisa kulakukan selain terus-menerus melepaskan anak panah seperti itu, jika ingin kudaku tetap melaju tanpa halangan sepanjang jalan. Meski sosok pencegat yang siap menyabetkan kelewang itu masih jauh di depan, aku tidak perlu menunggu terlalu lama untuk mengirimkan anak panah yang akan menancap pada dahi atau lehernya.

“Siapa pun yang berkuda setelahku nanti akan menyaksikan mayat-mayat para pencegat yang bergelimpangan dengan panahku pada dahi atau lehernya, dan dengan segala hormat aku minta maaf jika mayat-mayat itu akan menghalangi jalan, serta memperlambat kecepatan para pengantar surat dalam tugas mereka pada hari-hari selanjutnya. Betapapun yang kupikirkan adalah dirimu, Pendekar Tanpa Nama. Hanya dirimu, karena aku tidak mau lagi kehilangan jejak-jejak cinta yang bagaikan selalu menjauhi hidupku.”

Aku pun tidak tahu mengapa setiap kali kudengar kata cinta lantas terhela napas panjang. Mungkinkah karena cinta seperti gagasan yang begitu indah tetapi telah mengakibatkan begitu banyak penderitaan bagi banyak orang yang mendambakannya?

Aku masih memejamkan mata. Adakah di dunia ini orang yang tidak mencari cinta?

Tidak kudengar lagi suara Panah Wangi, tetapi di ruangan lain kudengar isak tangis tertahan-tahan.

---

1. Dari ayat ke-1 dalam *Daodejing*, diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh R. B. Blakney [1960 (1955)], h. 53.

BAB 55

#274

Tabib Pengganti Wajah

DALAM laju perjalanannya yang memakan banyak korban itu, Panah Wangi yang memang mengikuti jejak yang kutinggalkan ternyata bisa menyusulku ketika memasuki Chang'an. Saat melihat diriku terlontar karena ledakan di depan wajahku, Panah Wangi berkelebat menyambarku dan menghilang dalam kegelapan malam.

Di antara kobaran api itu Panah Wangi melejit sambil membopong diriku yang wajahnya terbakar. Tidak dapat kubayangkan bagaimana caranya ia bergerak di antara hiruk-pikuk kekacauan, dan berbagai medan pertarungan yang sangat berbahaya antara para bhiksu Shaolin melawan orang-orang golongan hitam.

Sembari melenting dari genting ke genting Panah Wangi bergerak mencari petak aman dengan mengandalkan sisa ingatan atas jaringan mata-mata tempat ia dulu menjadi bagiannya. Seorang mata-mata perkumpulan rahasia terikat sumpah untuk tidak pernah berpindah kelompok, barangkali sampai mati, tetapi bagi mata-mata ketentaraan kiranya tidak ada sumpah semacam itu meskipun kerahasiaan tugas tetaplah dipegang juga sampai mati.

Maka Panah Wangi tetap diterima oleh jaringannya itu, yang pada akhirnya tidak peduli kepada segala aturan, selain mengenal Panah Wangi sebagai orang yang bisa dipercaya, meskipun perempuan pendekar itu sekarang adalah seorang buronan.

Petak aman sebagai pusat kendali jaringan rahasia ketentaraan membuat Panah Wangi bisa menyampaikan pula pesan dari Pasukan Ta-Shih Berjubah Hitam di tempat ini. Petak aman itu jauh dari api meskipun terletak di pusat kota, sehingga Panah Wangi bisa menitipkan diriku yang masih tak sadarkan diri dengan tenang, sementara dirinya berkelebat mencari Tabib Pengganti Wajah.

Terbakarnya wajahku memang membuat Panah Wangi teringat Tabib Pengganti Wajah yang banyak membantu tentara kerajaan dalam kegiatan mata-mata menyeberangi perbatasan. Penyamaran wajah sering dilakukan demi berbagai kepentingan dan penggantian wajah adalah penyamaran terbaik, sekaligus merupakan yang paling sulit dengan akibat paling berbahaya jika gagal.

Pernah seorang perempuan mata-mata yang telah diganti wajahnya menyerupai selir seorang panglima Kerajaan Tibet, ketika tepergok karena selir itu gagal dibunuh oleh mata-mata lain dan ditangkap, dikelupas kembali kulit wajahnya! Bahkan seandainya seorang mata-mata berhasil memainkan peran samarannya dengan baik, kemungkinan bahwa wajah aslinya tidak bisa kembali lagi merupakan kenyataan yang menggiriskan.

Bagaimana dengan wajah yang terbakar? Panah Wangi berharap bahwa Tabib Pengganti Wajah akan bisa mengatasinya. Betapapun tidak ada orang lain lagi yang dapat dianggap menguasai perkara memasang, mengganti, dan memperbaiki wajah selain Tabib Pengganti Wajah. Namun untuk menemui dan mendatangkan Tabib Pengganti Wajah tidaklah mudah, karena selain beliau sudah berusia 90 tahun dan ternyata sakit, petak tempatnya tinggal dan biasa dimintai pertolongan oleh orang-orang sakit berada di tengah wilayah kekacauan.

Rumah Tabib Pengganti Wajah berada di tengah lautan api. Di antara lidah-lidah api raksasa, yang menjilat-jilat udara dan berkobar-kobar mengepulkan asap ke angkasa itu, berkelebatlah pertarungan antara para bhiksu Shaolin dan orang-orang golongan hitam yang tiada dapat dilihat mata telanjang. Hanya terdengar kesiur angin dan kelebat bayangan antara ada dan tiada, yang jika tersenggol sedikit saja oleh daya lwe-kang mereka bisa terluka dalam dan meninggal dunia.

Demikianlah Panah Wangi bergerak ringan dalam kecamuk pertarungan berkecepatan tinggi dan bertenaga dalam. Namun di antara asap dan semburan letik-letik api kebakaran yang meronai langit malam, ternyata tidak semua orang tenggelam dalam kesibukan bencana kota raya.

Panah Wangi baru akan hinggap di atas satu-satunya rumah yang tidak terbakar tetapi berada di tengah lautan api, ketika desiran senjata rahasia jarum-jarum beracun membuatnya terpaksa berjungkir balik ke atas kembali. Jarum-jarum beracun itu berdatangan lagi ketika Panah Wangi turun kembali, tetapi kali ini dari segala arah, sehingga ia harus membuka caping dan berputar untuk menyampok dan merontokkan-nya.

“Segala jarum! Mau menjahit?” ujar Panah Wangi.

Giliran Panah Wangi kini melepaskan jarum-jarumnya, tetapi yang tidak beracun melainkan membuat seseorang dalam waktu singkat mengantuk dan tertidur. Namun jarum-jarum Panah Wangi pun tersampok dan gugur. Terdengar suara terkekeh-kekeh dari balik kegelapan.

“Heheheheh! Sudah tahu gambarmu ditempelkan di mana-mana masih berani juga berkeliaran di kota ini!”

#275

Titik Lemah Seorang Pendekar

SATU orang saja yang bersuara tetapi Panah Wangi mengetahui betapa dirinya dikepung dari delapan arah.

Panah Wangi tersenyum penuh penghinaan.

“Hmmh! Apakah masih cukup besar hadiahnya jika harus dibagi delapan?”

Api semakin mendekati rumah yang diduga merupakan tempat tinggal Tabib Pengganti Wajah. Tanpa bisa diikuti mata telanjang, Panah Wangi telah melepaskan tujuh anak panah yang semuanya mengenai sasaran. Dari balik kegelapan pada tujuh arah mata angin tampaklah tujuh sosok berguling-guling menurun di atas genting untuk akhirnya jatuh ke dalam api yang menyala-nyala, semuanya dengan anak panah menancap tepat pada dahinya.

Panah Wangi tampak memegang busur tanpa dapat diketahui kapan mengambilnya, meski sekarang ia menyimpannya kembali dan mencabut pedang jian dari sarung pedang di punggungnya.

Ia mengarahkan ujung pedangnya dengan suatu jurus tertentu kepada suatu titik dalam kegelapan yang tidak tersentuh cahaya api.

“Sekarang hadiah itu cukup besar untuk dirimu seorang,” katanya, “Tentu hanya jika sanggup memenggal kepalaku sekarang juga, sebab kalau tidak....”

Panah Wangi berkelebat masuk ke dalam kegelapan. Lantas sesosok tubuh tanpa kepala menggelinding turun dari atas genting.

“.... dirikulah yang akan memenggal kepalamu!”

Keluar dari kegelapan, Panah Wangi tampak menenteng sesuatu yang kemudian dibuang ke arah jatuhnya tubuh itu.

“Susul tubuhmu,” ujarnya.

Api seperti mendapat makanan dan menelannya, tetapi sebelum pertarungan para bhiksu Shaolin melawan orang-orang golongan hitam itu bakal ditingkah bunyi ledakan tengkorak, Panah Wangi telah berada di dalam kediaman Tabib Pengganti Wajah.

Rumah itu penuh dengan asap, sedangkan asap lebih berbahaya daripada api. Panah Wangi menemukan Tabib Pengganti Wajah terkapar dalam keadaan mengenaskan.

Agaknya bukan saja telah berlangsung penjarahan di tempat ini, tetapi juga penganiayaan yang membuat busana tabib berusia 90 tahun itu bersimbah darah.

“Tabib.....”

Panah Wangi memegang pergelangan tangan dan ternyata tabib itu matanya masih bergerak-gerak. Ruangan centang-perenang, botol-botol berisi ramuan berserakan, bahkan pecah berhamburan. Segenap isi rumah sudah terjilat api, tinggal atapnya yang terbuka menjanjikan jalan keluar dari kehangusan, jika setidaknya menguasai ilmu meringankan tubuh atau gin-kang.

Zhuangzi berkata:

> *tidak ada perubahan dalam kenyataan di balik kata-kata* [1]

Panah Wangi segera mengangkat tubuh Tabib Pengganti Wajah dan melayang ke atas, melalui lubang yang terbentuk karena Panah Wangi membuka genting sebagai jalan masuk. Begitulah dari kejauhan Panah Wangi akan tampak seperti membubung ke angkasa dari dalam api yang sedang menjilat-jilat ke udara.

Dengan ilmu meringankan tubuh terbaik pun seorang pendekar harus hinggap di suatu tempat, karena gin-kang tidaklah sama seperti terbang. Seorang pendekar bisa melayang seperti terbang asalkan menjejak sesuatu, meskipun sesuatu itu begitu ringan untuk berpijak seperti bulu burung, dan sebaliknya cepat atau lambat akan terus melayang jatuh ke bumi, juga jika bumi itu telah menjadi lautan api, kalau tiada tempat berpijak untuk menjejak sama sekali.

Maka siapa saja dari dunia persilatan tentu mengerti, pada titik tertinggi yang merupakan titik henti Panah Wangi di udara, sambil membawa tubuh rapuh Tabib Pengganti Wajah yang tua pula, itulah saat yang terbaik untuk menyerang dan melumpuhkannya. Wajah cantik Panah Wangi yang tertempel di mana-mana dalam selebaran Dewan Peradilan Kerajaan memang mengundang perhatian meski hanya untuk memandangnya.

Namun di antara begitu banyak pemandang tentu tidak sedikit yang berpikir untuk menangkap atau membunuhnya, dan di antara yang tidak sedikit itu ternyata ada yang mempelajari seluk-beluk kekuatan dan kelemahan Panah Wangi. Demikianlah, pada titik henti setelah Panah Wangi membubung ke udara dari dalam rumah yang terbakar itu, seutas tali menyambar dan menjirat kakinya, tetapi hanya satu karena untuk kaki yang lain Panah Wangi sempat berkelit.

Tidak urung, sekali sendal tertariklah Panah Wangi ke arah penariknya yang juga berada dalam kegelapan, dan apakah yang menantikannya dalam kegelapan itu? Tubuhnya tertarik dan meluncur tanpa dapat dikuasai atau dikendalikannya, sementara kedua tangannya masih membopong Tabib Pengganti Wajah.

“Saat itu aku sungguh belum tahu apa yang bisa dilakukan,” kisah Panah Wangi, “kecuali melindungi Tabib Pengganti Wajah yang sudah tua renta dan terluka pula.”

---

1. John Blofeld, The Secret and Sublime: *Taoist Mysteries and Magic* (1973), h. 156.

#276

Tanpa Nama dan tanpa Wajah?

KAKI Panah Wangi yang terjirat, disendal, dan ditarik dengan tenaga dalam, meluncur lurus dengan kecepatan tinggi ke arah penariknya dalam kegelapan. Betapapun Panah Wangi berpikir lebih cepat lagi. Pada setengah perjalanan yang tidak terlihat mata itu, Panah Wangi justru menambah tenaga dan kecepatan dengan meminjam daya penarikan lawan. Gabungan tenaga lawan dan tenaganya sendiri yang dilipatgandakan membuat Panah Wangi melesat sepuluh kali lebih cepat. Lawan yang semula mengendalikannya kini kehilangan kendali, dan dalam kegelapan telontar memuntahkan darah, karena tendangan Panah Wangi dengan tenaga yang juga sepuluh kali lipat telah menghajar dadanya.

Sementara Panah Wangi hinggap di atas sebuah wuwungan dalam kegelapan, lawannya melayang jatuh ke dalam api dengan teriakan yang panjang, begitu panjang, bagaikan tiada lagi yang lebih panjang. Dengan dua tangan membopong Tabib Pengganti Wajah, tentu Panah Wangi sulit bertarung menghadapi lawan yang lebih rendah ilmunya sekalipun. Namun kedatangannya telah dengan cepat tersebar di antara para pemburu hadiah maupun para petugas Dewan Peradilan Kerajaan. Para pemburu hadiah tidak terikat kewajiban memadamkan api seperti para petugas Dewan Peradilan Kerajaan, maka mereka berkelebatan sepanjang kota untuk mencari jejaknya.

Bagi pelacak jejak sejati, bahkan jejak di dalam angin pun bisa diikutinya, sehingga Panah Wangi tahu dalam kegelapan itu betapa berbagai bayangan berkelebat mengawasinya. Dalam embusan angin yang menyingkirkan asap, Panah Wangi bisa mendengar sejumlah sosok yang mengitari dan seperti mengepungnya dari suatu jarak tertentu. Mereka bisa kebetulan tiba secara bersamaan, bisa semula masing-masing datang sendiri dan sekarang bersekutu, bisa memang merupakan kelompok, dan bisa juga merupakan gabungan semua itu.

Panah Wangi diam saja di wuwungan. Ia tahu jika dirinya bergerak dan diserang, kedudukannya sangat lemah karena beban pada kedua tangannya itu. Kebetulan tidak akan datang berkali-kali, seperti jerat pada kaki yang ketika ditarik berubah menjadi tendangan tadi. Dalam kegelapan ia diam dan menunggu. Di kejauhan dalam cahaya api terlihat para bhiksu Shaolin melenting dari atap ke atap, mengejar orang-orang golongan hitam yang melarikan diri.

“Awas dari belakangmu...,” ujar Tabib Pengganti Wajah dengan lemah.

Desiran halus itu kemudian juga terdengar oleh Panah Wangi. Sebuah pisau terbang!

Panah Wangi mengundurkan kepalanya sedikit. Pisau terbang itu ditangkap dengan giginya, lantas kepalanya menyentak ke samping, mengembalikan pisau itu. Suatu cara yang pernah kulihat dilakukan Elang Merah.

Pisau terbang itu meluncur kembali kepada pemiliknya.

"Uuuugghh!"

Lantas terdengar suara tubuh terguling-guling di atas genting untuk jatuh di atas bara api sisa kebakaran yang merah padam.

Kemudian tidak terdengar suara apa pun. Dikepung delapan orang tadi, Panah Wangi membunuh semuanya, termasuk memenggal kepala pemimpinnya. Setelah membawa Tabib Pengganti Wajah pada kedua tangannya, ia masih menendang penjirat kakinya sampai mati. Masih ditambah satu lagi, pelempar pisau terbang yang mati oleh senjatanya sendiri.

"Jika kami masih terus menyerang Pendekar Panah Wangi, tidak mungkinkah aku nanti menjadi korban berikutnya?"

Semua orang yang mengepung dalam kegelapan seperti mengajukan pertanyaan seperti itu kepada dirinya sendiri.

Sebagai jawaban, satu demi satu mereka menghilang.

Setelah itu Panah Wangi berkelebat kembali, tetapi bukan berarti para pemburu hadiah itu sudah tidak ada lagi. Selalu saja ada yang mengenalinya ketika melenting dari atap rumah yang satu ke atap rumah yang lain dan langsung menyerangnya, tetapi mendekati rumah aman ia segera dilindungi jaringan mata-mata tentara yang pernah berutang budi kepada Panah Wangi.

"Begitulah ceritanya sehingga Tabib Pengganti Wajah itu bisa sampai kemari," katanya.

Maka diceritakanlah bagaimana Tabib Pengganti Wajah itu bersedia mengganti wajahku yang sudah mengelupas dan hanya menyisakan tengkorak.

"Kamu katakan tadi anak muda ini tidak bernama?"

"Benar, Tabib."

"Jika memang demikian, biarlah kukembalikan wajahnya, karena tidak memiliki nama dan tidak memiliki wajah pada satu manusia kukira terlalu banyak."

Nagasena berkata:

> *tukang pot mengambil lempung dari bumi, dan membuat berbagai jenis bejana;*
> *tetapi bejana ini tidak muncul karena sesuatu yang tidak ada.*
> *hanya dari sesuatu yang ada mereka bisa ada.*[1]

---

1. Lucien Stryk, *World of the Buddha* [1969 (1968)], h. 102.

#277

Memperebutkan Batu Naga

KEADAAN Tabib Pengganti Wajah sudah amat lemah, terlihat luka bacokan kelewang pada bajunya, dan dari luka itu darah terus-menerus mengalir meskipun segala usaha pengobatan telah dilakukan. Kawan-kawan Panah Wangi di dalam rumah aman jaringan mata-mata itu telah menempelkan ramuan pengering luka dan membalutnya, tetapi warna merah darah tampak masih merembes. Panah Wangi kemudian meletakkan telapak tangannya di atas balutan dan dengan tenaga prana melakukan pembersihan limbah dalam tubuh yang akibat luka itu. Untuk sementara, luka itu mengering, tetapi Tabib Pengganti Wajah masih tetap lemah, meski matanya tetap menyala.

Waktu itu aku tidak sadarkan diri dan Tabib Pengganti Wajah berkata kepada Panah Wangi.

"Tinggalkan aku dan anak muda ini di sini dan tutuplah pintu bilik ini. Jangan pergi sampai aku membukanya kembali."

Panah Wangi pun menunggu sampai tertidur, dan bangun kembali menjelang pagi karena Tabib Pengganti Wajah itulah yang membangunkannya.

"Carilah di antara puing-puing reruntuhan di rumahku sebutir batu hijau berkilau yang disebut Batu Naga," katanya, "Semua orang yang datang mengamuk itu hanya mau merusak, dan karena itu justru tidak ada yang mengambilnya. Namun dunia persilatan tahu keberadaan Batu Naga sehingga kamu harus cepat mengambilnya. Aku tidak mengira akan membutuhkannya begitu cepat. Anak muda itu hanya bisa pulih jika kamu temukan dan bawa batu itu kemari. Kamu pun harus cepat karena hidupku mungkin sudah tidak lama lagi."

Panah Wangi seperti akan mengucapkan sesuatu, tetapi segera tersadar betapa basa-basi itu tidak perlu, dan segera berkelebat menghilang. Dongeng tentang Batu Naga sebagai penyembuh segala penyakit telah didengarnya, tiada mengira ternyata ada seseorang yang memilikinya. Jadi ia pun mengerti betapa Batu Naga harus ditemukan sebelum fajar menyingsing.

Menurut dongeng itu, yang sekarang sangat mungkin adalah nyata, Batu Naga itu mencuatkan satu saja garis kilauan kehijauan. Bukan cahaya melingkar seperti rembulan dan matahari, melainkan satu saja garis kilauan kehijauan, tegak lurus menembus langit. Hanya pada malam hari garis setipis benang itu dapat disaksikan, dan menjelang fajar itu berarti Panah Wangi harus bergerak cepat, sangat amat cepat, berkelebat, untuk segera tiba di tempat, kemudian langsung membabat, karena ternyata cahaya Batu Naga yang segaris tipis itu tampak oleh mata yang tajam menjulang tegak lurus ke langit.

Sebelum kekacauan Chang'an mengharu-biru pula rumah Tabib Pengganti Wajah, batu penyembuh segala penyakit itu tersimpan di bawah tudung yang menghalangi melesatnya cahaya segaris lurus itu ke langit. Apabila tudung itu dibuka ketika batu itu digunakan oleh Tabib Pengganti Wajah, pun cahaya segaris lurus itu masih terhalangi oleh langit-langit dan genting rumah. Para pendekar yang pernah mendengar atau memang berkepentingan dengan Batu Naga sebagai satu-satunya batu mustika akan segera melesat ke bekas rumah Tabib Pengganti Wajah yang telah menjadi puing, arang, debu, dan abu, seperti yang sedang terjadi sekarang.

Batu Naga sebesar telur ayam yang terguling dari tempat penyimpanannya itu terkubur tumpukan abu, yang tidak cukup untuk menahan penembusan kilau segaris cahayanya yang tegak lurus dengan langit. Ke mana pun batu itu berguling, cahaya serambut tersebut tetap tegak lurus dengan langit, dan pendekar mana pun yang mempelajari dan apalagi sedang mencarinya akan dengan cepat mengenalinya. Ketika Panah Wangi tiba di sana sesosok bayangan sedang berkelebat menyambar batu mustika yang tertutup tumpukan abu, tetapi cahaya segarisnya tetap tembus menjulang tegak lurus ke langit itu. Tak ayal Panah Wangi yang juga sedang melesat segera mencabut pedang jian dari sarung pedang di punggung dan membabatnya.

Bayangan itu belum ingin mati, maka ia menghindar dengan gerakan jungkir balik ke atas, dan batu mustika yang tidak jadi diambil itu pun disambar oleh Panah Wangi, meski ternyata berkelebat pula bayangan lain menyambarnya. Namun Panah Wangi tidak mau sedikit pun melepaskan kesempatan untuk mengambil batu mustika itu, dan membabatkan pedangnya. Senjata keduanya beradu.

Trrrrrraaaaaangngnng!

Keduanya terpental saling menjauh. Kini tiga sosok bayangan siaga di tiga titik dengan senjata terhunus. Panah Wangi memegang pedang jian, kedua peminat Batu Naga yang lain masing-masing memegang pedang panjang melengkung.

Batu mustika itu sendiri masih di tempatnya.

#278

Mempertahankan Kehidupan

PANAH Wangi berdiri menghadapi dua pendekar yang masing-masing memegang pedang panjang. Ia segera bergerak cepat, dan dua belas orang yang ikut mengepungnya dengan berbagai macam senjata di atas tembok dan atap gedung lain jatuh terguling-guling. Anak panah menancap pada dahi mereka masing-masing.

Bau wangi meruap dari panah-panah itu. Panah Wangi masih memegang busur. Pedangnya sudah tersimpan. Kedua orang berpedang panjang melengkung itu masih berdiri di tempatnya. Belum jelas apakah kedua orang itu datang bersama atau belum saling mengenal, tetapi jika keduanya bergerak, Panah Wangi sudah siap menyelesaikan riwayat hidup mereka.

Namun gagasan akan riwayat hidup itu membuatnya berbicara.

“Kalian tampak sangat berminat terhadap Batu Naga,” ujarnya, “Coba katakan apa yang membuat kalian sangat menghendakinya?”

“Apakah ada gunanya? Apakah Puan Pendekar lantas akan melepaskan kepentingannya, setelah mengetahui mengapa saya dengan menempuh segala marabahaya juga menghendakinya?”

Panah Wangi menghela napas, alangkah berharganya waktu sekarang ini.

“Katakan saja segera,” katanya.

Orang itu berkisah dengan ringkas, bahwa ibunya di kampung sakit keras, dan hanya kemanjuran Batu Naga itulah yang bisa menyembuhkannya.

“Bagaimana dengan kamu?”

Panah Wangi bertanya kepada penyoren pedang yang lain. Jawabannya sejenis.

“Tanpa Batu Naga itu, anakku hanya tiga hari lagi umurnya.”

Panah Wangi untuk sejenak tidak dapat menentukan apakah dirinya menyesal atau tidak telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu, daripada menamatkan riwayat hidupnya saja. Jawaban-jawabannya telah membuat Panah Wangi terpaksa membandingkan, manakah yang lebih penting antara kembalinya wajahku dan matinya orang-orang tercinta dari kedua pendekar itu. Jika dia lepaskan kepentingannya atas Batu Naga, apakah kedua pendekar yang sama-sama bersenjata pedang panjang melengkung itu akan saling berbunuhan untuk mendapatkan Batu Naga?

Ia telanjur membayangkan, jika bisa mengalahkan kedua pendekar itu dan mereka tewas, apa yang akan terjadi dengan seorang ibu sakit parah yang sedang menunggu-nunggu anaknya pulang membawa Batu Naga itu? Apa pula yang akan terjadi dengan seorang anak yang dalam tiga hari ini menatap langit-langit, dengan pandangan yang makin lama makin meredup, dan pada hari terakhir tidak pernah terbuka lagi untuk selama-lamanya?

Sang Buddha berkata:

> *melihat bahaya pada diri mereka*
>
> *melihatnya maju sebagai kebahagiaan,*
>
> *aku akan terus ikut berjuang,*
>
> *demi pikiran menggembirakan* [1]

Keduanya sampai ke Chang'an barangkali karena mendengar bahwa Batu Naga memang berada di tangan Tabib Pengganti Wajah, atau menghubung-hubungkan berbagai cerita dari orang-orang yang pernah dirawat, cerita di kedai, dan berita apa pun yang masuk akal maupun tidak masuk akal. Barangkali sudah lama mereka berada di Chang'an, barangkali mereka juga baru saja masuk Chang'an, tetapi pada malam lautan api ini hanyalah garis kilau hijau tegak lurus dengan langit itulah yang memastikan keberadaan Batu Naga. Siapa pun yang mencarinya, pastilah akan segera mengenali dan berkelebat untuk segera menyambarnya.

Namun bukan hanya dua pendekar maupun duabelas pemburu Batu Naga lain yang ditewaskan panah-panah Pendekar Panah Wangi yang sedang memburu batu mestika penyembuh segala penyakit itu, melainkan juga segala manusia yang putus asa dengan penyakit-penyakit nan tak tersembuhkan. Bukan hanya di Chang'an, tapi di seluruh Negeri Atap Langit orang-orang dunia persilatan menyusuri sungai, menjejaki pantai, keluar masuk gua, naik turun gunung, dan merambah hutan untuk mencari Batu Naga.

Dalam dunia persilatan, mungkin Batu Naga diburu demi teraihnya wibawa *naga*. Tetapi Panah Wangi dapat merasakannya sekarang betapa di berbagai sudut negeri Batu Naga sungguh didambakan demi mempertahankan kehidupan. Dapat dibayangkannya orang-orang menunggu Batu Naga dan meninggalkan dunia ini karena orang yang membantu mereka belum atau bahkan tidak akan pernah kembali.

Seperti berlaku dalam dunia persilatan, Panah Wangi sebetulnya berhak membunuh salah satu maupun kedua pendekar yang juga bermaksud membunuhnya itu. Jika bukan Panah Wangi, pertarungan secepat bayangan berkelebat itu belum tentu teratasi tanpa hilangnya nyawa. Namun Panah Wangi sekarang berpikir lain.

Batu Naga itu masih tertutup abu setumpuk.

“Kamu yang anaknya tinggal tiga hari lagi usianya, di manakah anakmu kini?”

“Dia di Louyang, Puan. Apakah saya bisa membawa Batu Naga itu?”

---

1. Lucien Stryk, *World of the Buddha: A Reader - from the Three Baskets to Modern Zen* [1969 (1968)], h. 49.

BAB 56

#279

Batu Mestika dan Wibawa Naga

NYALA api masih berkuasa di Chang'an, tetapi dalam kegelapan itu mereka masih berbincang, sementara kilau hijau cahaya segaris rambut itu masih tetap tampak jelas tegak lurus dengan langit. Panah Wangi tahu betapa dirinya harus cepat mengambil keputusan, karena cahaya tegak lurus itu, selama hari masih gelap, akan mendatangkan lebih banyak lagi para pemburu batu mestika tersebut.

“Kukira Batu Naga ini harus bisa diperbantukan kepada siapa pun yang membutuhkan-nya,” kata Panah Wangi. “Di kampung manakah ibu kamu menantikan batu ini?”

“Di Hangzhou, Puan....”

“Hangzhou! Jauh nian! Betapa berbakti Tuan, datang dari ujung timur negeri ini demi kesembuhan sang ibu!”

“Jiwaku pun akan kuberikan demi ibuku, Puan.”

“Tentu, tetapi jika jiwa kamu melayang di tempat ini, siapa yang membawa obat ini ke Hangzhou?”

“Aku siap mengadu jiwa!”

Panah Wangi tersenyum.

“Berkorban pun harus dengan perhitungan, Tuan,” ujarnya, “Sekarang baiklah kita mengaturnya agar kita bertiga tidak perlu bertarung dan hanya satu pemenang yang bisa menggunakannya.”

“Bagaimanakah cara mengaturnya, Puan? Adakah cara lain selain bertarung selama kita masih mengakui hukum dunia persilatan yang kita junjung tinggi?”

Jika hari sudah lebih terang, mungkin akan tampak kekesalan pada wajah Panah Wangi ketika menjawab.

“Kita ini hidup dalam berbagai dunia, Tuan Pendekar. Jika kita membatasi hidup kita dengan hanya mengacu hukum-hukum dunia persilatan, yakni membunuh atau dibunuh, maka kita telah mengerdilkan diri kita sendiri, seperti katak di dalam tempurung. Janganlah menjadi katak duhai Pendekar!”

Betapapun kedua pendekar itu tidak punya pilihan lain selain telah menyaksikan betapa sulit Panah Wangi ditandingi. Mereka segera bersepakat bahwa Panah Wangi akan

membawa batu mestika ini kepada Tabib Pengganti Wajah untuk pengobatan wajahku, setelah itu kedua pendekar akan pergi ke arah timur, berhenti di Louyang, kemudian dilanjutkan ke Hangzhou.

Semua itu tentu harus dilangsungkan dengan secepat-cepatnya, karena siapakah kiranya akan bisa memastikan bahwa tidak akan ada seorang atau beberapa atau banyak sekali pendekar tangguh yang berusaha merebutnya?

Dalam *Kitab Zhuangzi Bab Jen Chien Shih* disebutkan:

> *di seluruh dunia terdapat dua kepatuhan,*
>
> *yang satu kepatuhan terhadap nasib,*
>
> *yang lain kepatuhan terhadap keadilan.*
>
> *Cinta anak terhadap orangtua*
>
> *adalah kepatuhan terhadap nasib:*
>
> *tidak mungkin bagi cinta ini untuk lepas dari hati.*[1]

Di rumah aman jaringan mata-mata tentara kerajaan, kedua pendekar itu harus menunggu di luar rumah meskipun tetap berada di dalam petak. Panah Wangi bercerita kepadaku.

“Setelah menerima Batu Naga yang dibungkus kantung kulit warna hitam, Tabib Pengganti Wajah memintaku untuk menunggu saja di luar bilik. 'Kamu datang pada saat yang tepat,' ujarnya, 'karena sebentar lagi aku sudah akan meninggalkan dunia ini.' Lantas aku pun menunggu sampai tertidur,” Panah Wangi masih terus berkisah.

“Aku kira tidak terlalu lama, hari sudah siang, tetapi hujan deras, begitu lebat sehingga kedua pendekar di luar itu basah kuyup. Para pengurus rumah aman tidak dapat mengizinkan mereka masuk karena sifat rahasia rumah aman ini. Saat itulah Tabib Pengganti Wajah keluar dari bilik, wajahnya pucat dan kuyu. Ia menyerahkan kantung kulit hitam berisi Batu Naga sambil berkata, 'Mereka boleh membawa batu mestika ini. Ingat, hanya penyakit tidak tersembuhkan yang bisa diatasi. Desas-desus yang beredar bahwa batu ini bisa menyembuhkan segala penyakit adalah salah besar. Selama penyakitnya masih bisa diatasi oleh manusia, batu ini tidak ada gunanya.”

“Maka aku membawa batu itu keluar, menyerahkannya kepada kedua kawan yang setia terhadap keluarga itu, dan menyampaikan pesan Tabib Pengganti Wajah tersebut. Aku sungguh bersyukur keduanya bukan datang karena cita-cita dunia persilatan untuk meraih wibawa *naga*. Kepada pendekar yang datang dari Hangzhou kuberi pesan bahwa setelah ibunya tersembuhkan, Batu Naga itu harus juga berguna bagi orang-orang sakit tak tersembuhkan yang membutuhkannya.

“Kupandang mereka berdua pergi dalam hujan lebat yang telah berjasa pula memadamkan sisa-sisa kebakaran, sampai lenyap di balik pintu gerbang petak. Setelah itu aku kembali masuk ke dalam rumah, dan ternyata Tabib Pengganti Wajah sudah menelungkup di atas meja tanpa nyawa lagi.”

---

1 Fung Yu-lan, *The Spirit oleh Chinese Philosophy*, diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh E. R., Hughes (1947), h. 142

#280

Perempuan Pendekar yang Menantang

TABIB Pengganti Wajah meninggalkan pesan tertulis kepada Panah Wangi tentang apa yang harus dilakukan setelah aku siuman. Selaput wajahku dapat dilepas setelah 40 hari. Selama menunggu hari itu aku tidak diperbolehkan keluar rumah untuk menghindari peristiwa tidak terduga apa pun yang bisa mengelotokkan kembali kulit wajahku. Begitulah aku melewati bulan Margasirsa di dalam rumah, dan bulan berikutnya, yakni bulan Magha, aku juga masih tidak dianjurkan keluar rumah, meskipun aku boleh berjalan-jalan di dalam petak.

Pada musim dingin seperti ini [1], tentunya banyak orang lebih suka berada di dalam rumah, meski di Chang'an kekosongan sepenuhnya adalah sesuatu yang mustahil. Dalam penanggalan pemerintahan Wangsa Tang terdapat 28 jenis liburan yang secara keseluruhan berjumlah 58 hari. Pesta-pesta rakyat juga diikuti oleh para petani, pedagang, maupun pekerja seni.

Peraturan bagi pegawai pemerintah adalah satu hari libur setiap sepuluh hari, yang merupakan jumlah hari dalam satu minggu bagi Wangsa Tang. Ini masih ditambah 15 hari libur untuk berkebun bagi pejabat tinggi setiap bulan kelima, dan 15 hari lain pada bulan kesembilan yang disebut sebagai liburan bagi mereka yang berjubah. Masih banyak lagi bentuk liburan seperti 30 hari setiap tiga tahun bagi yang ingin mengunjungi orang tuanya yang berjarak lebih dari 3.219 *li*, atau 15 hari bagi yang jaraknya lebih dari 537*li*.

Liburan dan ikut merayakan pesta rakyat, seperti yang terjadi pada malam ketujuh dalam bulan ketujuh, yang merayakan kisah cinta antara tokoh-tokoh perbintangan [2], bukan hanya dianjurkan, tetapi juga diwajibkan, seperti pemerintah ingin meyakinkan rakyatnya betapa kebahagiaan bisa menjadi nyata selama mereka berkuasa. Pesta rakyat satu ini untuk menghormati wanita agar mereka memperlihatkan keterampilannya seperti menjahit dan menenun, tetapi Panah Wangi rupanya memiliki gagasan lain.

“Mengapa tidak kita bikin panggung saja untuk mempertunjukkan kemampuan perempuan dalam bersilat?”

Sang Buddha berkata kepada Ananda:

> *setelah melepaskan penerapan kekerasan terhadap semua hal,*
>
> *tidak melakukan tindak kekerasan terhadap satu pun dari mereka,*
>
> *biarlah seseorang berharap tidak terjadi pada kanak-kanak.*
>
> *mengapa mengharapkan seorang kawan?*
>
> *biarlah seseorang berjalan sendirian seperti badak* [3]

Aku tidak bisa menyaksikan peristiwa itu. Selama kepalaku masih terbungkus, dan wajahku berselaput dengan ramuan obat Tabib Pengganti Wajah di bagian dalamnya, aku tidak dapat melihat apa pun. Hanya suara saja, dengan Ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, yang membuatku masih dapat membayangkan keadaan di sekitarku. Adalah Panah Wangi yang kemudian menceritakan semua ini kepadaku.

Demikianlah di atas panggung yang sengaja dibuat sebagai gelanggang pertarungan di dekat danau di Istana Xingqing, tepatnya di bekas tempat latihan memanah semasa pemerintahan Maharaja Xuanzong lebih dari 30 tahun sebelumnya, Panah Wangi bahkan berhasil mengundang putri-putri istana untuk menghadirinya.

Pada tempat duduk di barisan terdepan tampaklah putri-putri Maharaja Dezong, seperti Putri Tang'an, Putri Yiyang, Putri Yizhang, Putri Linzhen, Putri Yongyang, Putri Wen'an, Putri Xian'an, dan Putri Yidu. Dengan mengecualikan yang sudah meninggal, yakni Putri Pu'ning, Putri Yichuan, dan Putri Jinping, ini merupakan kehadiran lengkap yang tidak selalu terjadi. Di tempat terpisah bahkan tampak pula Selir Utama Wei. Adapun Permaisuri Wang, ibunda Putra Mahkota Song dan Putri Tang'an, telah pulang-besar pada 786.

Tentu bukan Panah Wangi sendiri yang mengundang para penonton sangat terhormat ini, melainkan melalui jaringan mata-mata tentara, maka istri-istri para panglima dapat membuat panggung gelanggang pertarungan ini. Panglima Pasukan Pertahanan Chang'an sendiri hadir di situ. Seusai pengepungan yang diiringi kekacauan di dalam kota, disusul pembakaran oleh orang-orang golongan hitam yang diduga keras, meskipun belum pasti, dikerahkan oleh Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang, penduduk Chang'an sungguh haus akan hiburan.

Mula-mula memang hanya seperti unjuk ketangkasan para pemain *gung fu* yang semuanya perempuan. Mulai dari menggunakan pedang *jian*, toya, senjata rantai, sampai kipas besi, dipertunjukkan dengan indah seperti tarian, penuh pesona dan mengagumkan. Lantas berlangsung pertarungan antarpesilat perempuan tetapi yang masih sangat seperti pertunjukan, meski tetap saja pertunjukan yang menimbulkan decak kekaguman. Namun tampak Panglima Pertahanan Chang'an itu mulai menguap. Padahal hari masih siang!

Sampai tiba saat seorang perempuan pesilat yang menyoren pedang *jian* di punggungnya melompat ke atas panggung dan langsung menantang.

“Kita telah menyaksikan semua keterampilan yang paling mungkin dilakukan seorang perempuan dalam persilatan,” katanya lantang, “Yang belum dilakukan dan harus disaksikan pula adalah mengujinya dalam pertarungan dengan lawan laki-laki. Aku berdiri di sini memang untuk menantang. Di antara semua laki-laki yang berada di sini, adakah yang berani mengujiku?”

---

1. Bulan Margasirsa dan bulan Magha adalah bulan keenam dan ketujuh dalam kalender Jawa Kuna, atau 13 Desember sampai 11 Februari dalam kalender Masehi, yang di Chang'an (Xi'an sekarang) akan bersuhu antara 5-12 derajat Celcius.

2. Charles Benn, *China's Golden Age: Everyday Life in the Tang Dynasty* [2004 (2002)], h. 149-52.

3. Dari Khaggavisana Sutta atau Wacana Badak terdiri atas 41 ayat yang semuanya diakhiri dengan kalimat: biarlah seseorang berjalan sendirian seperti badak. Adapun anjuran menyendiri seperti badak dimaksudkan bagi para bhiksu dan bhiksuni yang masih berlatih, yang harus menghindari pengungkapan kembali segala hambatan ke Nirvana. Tengok “Rhinoceros Discourse” dalam Lucien Stryk, *World of the Buddha* [1969 (1968)], h. 219-23.

#281

Jawaban Sebuah Tantangan

PARA penonton di halaman Istana Xingqing terhenyak. Memang benar para perempuan pesilat itu menunjukkan ketangkasan mengagumkan, tetapi menantang laki-laki bertarung di muka umum adalah persoalan lain. Apalagi perempuan penantang itu sekarang mengeluarkan kata-kata yang menusuk hati.

“Bagaimana? Tidak ada yang berani? Takut kalah?” ujarnya sambil meludah dengan maksud memberi penghinaan.

Tentu ini membuat suasana menjadi tegang. Semua orang menunggu apa yang akan terjadi. Adapun yang paling menekan adalah pandangan kaum wanita, yang melihat ke sekeliling, mencari-cari siapakah laki-laki yang berani menerima tantangan perempuan di dalam gelanggang itu.

Panglima Pertahanan Chang'an yang sejak tadi tampak bosan, menggerakkan kepala sebagai tanda agar salah satu pengawalnya melayani tantangan tersebut. Pengawal itu pun membuka ikatan sarung kelewangnya, sambil berkata, “Akan aku layani tantanganmu Puan, tetapi biarlah kulepaskan kelewang ini dulu,” katanya, “karena jika salah mencabut sangat mungkin pula nyawa lepas tanpa kesengajaan.”

Perempuan pesilat itu tertawa kecil.

“Hmmh! Apakah itu tidak terlalu merendahkan?”

Pengawal panglima yang tinggi besar itu telah melepaskan kelewangnya yang berat, menggerak-gerakkan tubuh seperti merasa pegal, menggerak-gerakkan kepala agar tulang lehernya berbunyi, menggerak-gerakkan jari-jari kedua tangan seolah-olah sudah tiga tahun tidak pernah digerakkan, lantas mengadu-adu kedua tinjunya. Ungkapan wajahnya memang merendahkan.

Ia melangkah naik tangga gelanggang.

“Maafkanlah aku Puan jika ini menyakitkan,” katanya.

Perempuan pesilat itu menyambut kata-kata ini dengan totokan jarak jauh, sehingga di gelanggang para penonton melihat patung manusia hidup. Perempuan pesilat itu mendatanginya, mendekatkan kepalanya ke wajah orang itu. Bahkan menepuk-nepuk kepalanya.

“Apakah kiranya yang akan menyakitkan, Tuan, apa?”

Para penonton yang semula tertegun, terhenyak, dan kebingungan, sekarang tertawa. Para putri istana bahkan tertawa sampai terkikik-kikik sambil memegangi perut, sambil saling menggamit dan menunjuk-nunjuk pengawal tinggi besar yang kini tampak sangat kocak itu, karena meskipun tubuhnya kaku-beku seperti patung, matanya masih berputar-putar, membelalak sebesar-besarnya menahan amarah tak tersalurkan.

“Coba bayangkan, sebetulnya aku bisa memenggal kepalamu yang tolol, bukan?”

Lantas secepat kilat ia mengayunkan pedang *jian* di punggungnya itu ke arah leher orang tersebut. Semua orang menjerit. Namun pedang itu berhenti pada jarak satu jari dari tengkuknya.

Perempuan pesilat itu akhirnya mendorong tubuh tinggi besar tersebut yang kemudian terjatuh keluar gelanggang dalam keadaan masih kaku seperti patung, dan kawan-kawannya pengawal tergopoh-gopoh membopongnya ke belakang.

“Nah, masihkah ada pengawal lain, Yang Mulia Panglima?”

Pertanyaan itu terdengar menusuk karena ditujukan langsung, tetapi juga terdengar sungguh-sungguh, dan tetap menantang.

Panglima itu dengan kesal menggerakkan kepalanya lagi, kali ini lebih keras. Maka lima pengawal berlompatan ke gelanggang dari lima arah tanpa melepaskan pedang, bahkan ada yang mencabutnya seperti tahu betapa tingginya ilmu silat perempuan cantik yang seperti sengaja mencoreng-moreng wajahnya agar tampak tidak terlalu cantik itu. Namun belum lagi kaki kelima orang itu menginjak gelanggang, secara bersamaan tubuh mereka tersentak dan mulut mereka memuntahkan darah segar yang muncrat tinggi ke udara, tiada lebih dan tiada kurang karena angin pukulan jarak jauh yang menusuk dengan tajam.

Kelima pengawal itu terguling-guling bergelimpangan di atas tanah tanpa sempat menginjakkan kaki ke gelanggang, darah menyimbahi busana keprajuritan mereka.

“Jangan khawatir,” ujar perempuan pesilat itu, “mereka tidak akan mati, aku sedang tidak berselera membunuh hari ini. Siapa lagi yang bersedia mengujiku? Dengan segala hormat aku serasa belum lagi bertarung. Benarkah tidak ada seorang laki-laki yang akan menguji seorang perempuan pesilat, dan barangkali mengalahkannya, di seluruh Chang'an?”

Barangkali karena tersebutkan hanya sebagai pertunjukan ketangkasan, maka peristiwa yang selalu berkembang menjadi ajang pertarungan dalam dunia persilatan itu sepi dari kehadiran para pendekar. Namun jika orang-orang dari dunia persilatan itu ada, siapakah kiranya yang cukup bernyali menghadapi perempuan pesilat yang gerakannya tiada kasat mata?

Tidak seorang pun membuka suara. Hanya embusan angin padang yang kapankah tidak kencang ketika melewati Chang'an? Perempuan pesilat itu seperti sudah bersiap pergi dan mengakhiri hari dengan kecewa, ketika terdengar suara halus dari tengah khalayak yang semakin banyak berkerumun.

"Biarlah kusambut ajakanmu Puan, tetapi maafkanlah jika kemampuanku mengecewakan dirimu."

Semua orang menoleh ke arah suara itu. Begitu melihat wajahnya, semua orang merebahkan diri dan menyungkum tanah.

#282

Putra Mahkota di Antara Khalayak

“PANGERAN Song!”

Orang-orang berteriak tertahan, tetapi mereka harus tetap menyungkum tanah. Pangeran Li Song adalah putra mahkota. Tahun 798 ini usianya 35 tahun. Duabelas tahun yang lalu, Permaisuri Wang, ibunya, meninggal dunia. Ditinggalkan ibundanya di usia 23 tahun memberikan kemuraman abadi pada wajah Pangeran Song. Ditambah dengan gerak-gerik kebangsawanan yang menjadi bagian tidak terlepaskan dari pendidikan anak-anak maharaja, Pangeran Song dikenal sebagai bangsawan yang anggun. Dengan perilakunya setiap hari yang lemah-lembut, bagaimana bisa dibayangkan Pangeran Song akan menghadapi perempuan petarung yang ganas itu dalam tatapan semua orang.

Panglima Pertahanan Chang'an adalah orang pertama di tempat itu yang wajib melarangnya. Ia berdiri dan dengan tergopoh-gopoh mendekat serta menjura. Bahwa pangeran itu bisa hadir tanpa pengawalan saja akan merupakan masalah besar bagi panglima tersebut, apalagi jika putra mahkota sampai terluka dan dipermalukan di gelanggang. Semua orang di tempat itu sudah paham, panglima itu tidak akan lama lagi menduduki jabatannya.

“Yang Mulia Pangeran! Mohon ampun! Seharusnya sahayalah yang melayani tantangannya! Izinkan sahaya melabrak pemain *gung fu* itu!”

Pangeran Song hanya melambaikan tangan kanannya yang nyaris tertutup lengan jubah.

“Terlambat, Panglima, lagipula kamu bukan tandingannya...”

Maka Pangeran Song pun menyentuh tanah dengan kakinya dan melayang seperti melangkah di udara, bagaikan terdapat tempat berpijak tiada terlihat yang bisa membuatnya berjalan setengah terbang dengan anggun menuju ke gelanggang. Pangeran Song mengenakan jubah sutra biru dengan *fu tou* hitam di kepalanya sambil membawa kipas meskipun tidak panas, karena kipas itu sebetulnya memang merupakan senjata.

Pangeran Song hinggap tanpa suara pada lantai papan panggung. Perempuan pesilat yang sejak tadi belum membuka capingnya itu kini melepaskannya sehingga tergantung di punggung dan menjura.

“Ampunilah kami Yang Mulia Pangeran,” katanya, “kami hanya merayakan apa yang seharusnya dirayakan pada hari ketujuh bulan ketujuh. Kami tidak membayangkan Yang Mulia Pangeran akan berada di antara pengunjung. Ampunilah!”

Pangeran Song mengangguk-angguk dengan bijak.

“Sudah semestinya ditunjukkan betapa keterampilan perempuan memang bukan hanya menjahit dan merenda, tetapi juga bermain pedang,” ujarnya, “Kini sudilah Puan memberikan kesempatan kepadaku untuk ikut merayakan.”

Lantas kepada khalayak ia berkata, masih dengan suaranya yang lembut.

“Apa pun yang terjadi, tidak ada seorang pun boleh menyentuh perempuan pendekar ini. Sekarang bangkitlah, saksikan, rayakan, apa saja yang bisa dilakukan seorang perempuan dalam persilatan.”

Mereka semua yang menyungkum tanah pun bangkit kembali, menyaksikan sesuatu yang tiada pernah mereka bayangkan bahkan di dalam mimpi.

Wang Ch'ung berkata:

> *dalam segalanya tiada yang lebih nyata,*
>
> *daripada mempunyai hasil,*
>
> *dan dalam perdebatan tiada yang lebih menentukan,*
>
> *daripada memiliki bukti.* [1]

Seperti tarian tetapi bukan tarian, seperti jurus silat tetapi mengapa sekilas-pintas tiada lebih dan tiada kurang seperti tarian? Jubah sutra biru yang berkelebat bersama segala gerak dan jurus ilmu kipas Pangeran Song itu, kadang hanya tampak sebagai bayangan biru, kadang tampak kadang tidak, kadang tampak jelas, kadang tampak tidak terlalu jelas, melibas perempuan pesilat yang seperti selalu lolos dari tipu daya kipas maut.

Demikianlah kipas itu membuka, menutup, mengembang, dan berputar-putar mengangkat dan menyeret tubuh Pangeran Song agar terhindar dari seribu tebasan, duaribu tebasan, tigaribu tebasan pedang perempuan pesilat yang tidak memberi ruang kepada sang pangeran. Bisakah dibayangkan apa yang akan terjadi jika tubuh putra mahkota tercacah sampai ribuan? Namun tingginya ilmu silat Pangeran Song terlihat bukan dari kecepatannya, melainkan kelambatannya, selambat secabik kapas yang turun dari langit.

Kelambatan terindah yang kasat mata dapat dilihat kawan maupun lawan, tetapi bukan kelambatan seperti yang dapat dikejar oleh yang siapa pun yang lebih cepat, karena ke dalam kelambatan inilah segenap kecepatan terhisap habis tuntas tanpa sisa. Pada saat seperti itu, siapa pun yang berada di halaman Istana Xingqing dapat menyaksikan kedua petarung itu berputar di udara dengan sangat lambat sambil mengayunkan senjata masing-masing. Khalayak terbelalak dan menantikan sesuatu yang akan menjadi akibat dari perbenturan, jika bukan ledakan mungkin pula dua petarung akan tergelimpang bersimbah darah.

Saat itulah kedua petarung gerakannya tidak bisa diikuti mata awam lagi.

1. Wang Ch'ung (27-100) adalah pemikir aliran Naskah Tua, seorang ikonoklastik dengan semangat tinggi dalam skeptisisme ilmiah. Tengok Fung Yu-lan, *A Short History of Chinese Philosophy* (1948), h. 210.

#283

Panah Berdesing-desing Memburunya

PERTARUNGAN antara perempuan pesilat, yang telah mempermalukan para prajurit lelaki, melawan Pangeran Song yang gerakannya anggun dan gemulai, sebagai pertunjukan memang membuat penonton ternganga. Bukan sekadar karena kadang tampak hanya untuk kembali menghilang, tetapi karena ketika tampak, gerakan lambatnya terasa kuat hadir sebagai keindahan yang menjelma. Perbandingan yang membuat keindahan itu hadir bukanlah antara tampak dan tiada tampak, melainkan antara kecepatan dan kelambatan. Karena kecepatannyalah yang membuatnya tiada tampak, dan ketika tampak sebagai kelambatan maka kelambatan itu memberi makna kepada ketiadatampakannya.

Maka sesekali tampak Pangeran Song dengan jubah birunya mengibaskan kipas yang dihindari perempuan pesilat itu sambil melayangkan tubuh sebelum keduanya menghilang. Pada kali lain tampak perempuan pesilat itu menyambukkan pedang lenturnya ke bahu sang pangeran yang memiringkan tubuh dan karena itu luput, lantas keduanya menghilang. Untuk kemudian muncul lagi. Untuk kemudian menghilang lagi. Suatu kali tampak kipas dikebutkan dan ditangkis caping, sampai caping anyaman daun yang sudah kering itu hancur berserakan di udara. Keping-keping caping menjadi pernik-pernik beterbangan lamban, dan ketika luruh ke bumi memunculkan wajah perempuan pesilat itu dengan jelas, sangat amat jelas, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih jelas.

Wajah perempuan pesilat itu dengan nyata telah membuat Pangeran Song terpesona. Sudah beristrikah Pangeran Song? Adakah dirinya memiliki kekasih tercinta? Betapapun saat ini bagi Pangeran Song tampaknya hanya perempuan pesilat itulah satu-satunya perempuan di muka bumi. Setiap kali berpapasan saling menyilang Pangeran Song menyapanya dengan lembut.

“Siapakah Andika sebenarnya Puan? Hati saya remuk-redam sudah tanpa Puan perlu melakukan gerakan apa pun.

“Bunuhlah hamba jika Puan tiada menghendaki orang hina ini.

“Apalah artinya dunia ini tanpa keberadaan Puan.

“Apalah artinya.

“Apalah artinya.

“Apalah artinya.

“Betapa dunia sungguh terasa akan hampa.

"Siapakah Andika sebenarnya Puan? Apakah selama ini tinggal di Chang'an? Betapa buta hamba tiada melihat intan berlian permata di depan mata."

Kipas dan pedang lentur berbenturan sampai keduanya terlontar keluar dari gelanggang.

Ketika mereka bermaksud kembali ke gelanggang, seseorang sudah berdiri di situ.

"Buta! Ya, betapa kita semua sudah buta! Pembunuh buronan di depan mata, tetapi semua orang membuta dan jatuh cinta! Hmmh! Cantik jelita tiada tara, tapi berapa orang sudah di bunuhnya? *Cuih!*"

Orang itu meludah. Semua orang mengenalnya. Hakim Hou! Dengan pedangnya ia menunjuk perempuan pesilat itu.

"Buronan kejam tanpa perasaan ! Berani benar dikau menunjukkan hidungmu di kota ini!"

Lantas ia menjura kepada Pangeran Song.

"Yang Mulia Pangeran, izinkan Dewan Peradilan Kerajaan menjalankan tugasnya."

Tanpa menunggu jawaban, Hakim Hou bersuit, dan segala tembok serta wuwungan di petak Istana Xingqing langsung penuh dengan para petugas Dewan Peradilan Kerajaan. Semuanya membidikkan panah ke arah perempuan pesilat itu.

"Pendekar Panah Wangi! Menyerahlah! Tempat ini sudah dikepung!"

Baru saja selesai bicara, Hakim Hou yang wajahnya bulat dan agak gemuk itu menggerakkan pedangnya.

Trrrrangngng!

Sebilah pisau terbang yang dilemparkan Panah Wangi tertangkis pangkal pedang *jian* Hakim Hou dan terpental ke arah Pangeran Song yang segera menangkapnya. Tanpa peduli kepada apa yang terjadi di sekitarnya, Pangeran Song mengecup pisau terbang itu, lantas menyimpannya ke balik baju.

Putri Tang'an yang sangat mengenal sifat dan perilaku saudara kandungnya itu menghela napas panjang. Putra mahkota Wangsa Tang itu telah jatuh cinta pada pandangan pertama kepada buronan resmi Dewan Peradilan Kerajaan Negeri Atap Langit.

Namun yang dijatuhi cinta sedang sibuk menyelamatkan nyawa, ketika dari segala tembok dan wuwungan di petak tempat keberadaan Istana Xinqing melesat beratus-ratus anak panah yang berminat menghabisinya. Ke mana pun Panah Wangi berkelebat menghindar, ke sanalah ratusan anak panah berdesing-desing memburunya. Segalanya berlangsung dalam tatapan khalayak, yang kini merasa sedang menyaksikan pengujian bagi perempuan pesilat itu dalam arti sesungguhnya.

Dalam *Kitab Zhuangzi* tersebutkan:

Pikiran manusia sempurna seperti cermin.
tidak bergerak dengan benda-benda,
ataupun mendahuluinya.
Menanggapi benda-benda, tetapi tidak memilikinya.
maka manusia sempurna akan berhasil
berurusan dengan benda-benda
tetapi tidak terpengaruh olehnya [1]

---

1 Fung Yu-lan, *A Short History of Chinese Philosophy* (1948), h. 287.

#284

Siapa Berpihak Kepada Siapa?

RATUSAN bahkan ribuan anak panah memburu Panah Wangi seperti bayang-bayang memburu tubuhnya, mendesing-desing seperti bermata dengan kehendak besar agar bahkan pandangannya pun menancap dan menimbulkan luka, karena memang bermaksud merajamnya. Panah Wangi berkelebat dan melejit-lejit dengan menjejak tembok, dinding bangunan, dan wuwungan, diburu dan dicegat panah-panah, sementara di selanya terdapat juga tombak, pisau terbang, dan jarum-jarum beracun.

Suara yang ditimbulkan sungguh mengerikan, seperti panah-panah dan senjata-senjata lain digerakkan oleh satu tangan berkuasa, meskipun ternyata bukan satu melainkan sejumlah orang pada sejumlah titik yang tinggi, sehingga dapat mengikuti pergerakan Panah Wangi dan dapat menunjuk ke mana panah-panah yang sudah terpasang pada busur-silang itu dilesatkan. Mereka berada di wuwungan dan di atas tembok, bahkan juga di puncak pagoda, sehingga ke mana pun Panah Wangi berkelebat maka panah-panah itu melesat ke tempat yang sama. Tidak mungkinkah suatu kali Panah Wangi akan gawal juga dan begitu banyak anak panah akan segera merajamnya?

Panah Wangi disebut Panah Wangi bukan hanya karena panahnya meruapkan bau wangi, melainkan karena seluk-beluk anak panah sangatlah dikuasainya. Mungkinkah para petugas Dewan Peradilan Kerajaan itu lupa, betapa Panah Wangi membidik dan melesatkan anak-anak panahnya bukan hanya dengan busur, melainkan juga dengan mantra? Tanpa mantra jumlah anak panah yang berada dalam sarung anak panahnya akan habis dengan segera meski pertarungan belum berlangsung terlalu lama. Dengan mantra jumlah anak panah yang berada dalam sarung anak panahnya tiada akan pernah ada habisnya.

Maka segera terlihat bagaimana Panah Wangi memperlakukan panah-panah itu bagaikan ratu memerintah rakyatnya yang setia. Hanya cukup dengan menyentuhnya maka anak panah itu berbalik kepada yang telah bertanggung jawab mengarahkan anak panah itu kepadanya. Demikianlah satu per satu mereka jatuh terguling dari atas dinding, dari wuwungan, dan dari atas pagoda. Jatuh terguling, melayang dan terbanting, dengan anak panah menancap pada dahi masing-masing, dan bau wangi meruap dari anak-anak panah itu. Dengan tewasnya para penunjuk ke mana Panah Wangi pergi, para pemanah dari Dewan Peradilan Kerajaan pun menjadi kehilangan arah bidikan, dan baru mereka sadari kemudian betapa Panah Wangi telah menghilang.

Han, istri Shan T'ao, berkata:

> *Dalam bakat dikau tak setara dengan mereka,*
>
> *tetapi bersama pengetahuanmu,*
>
> *dikau bisa berteman dengan mereka* [1]

“Begitulah kutinggalkan mereka,” kisah Panah Wangi, “karena gagasanku untuk menunjukkan keberdayaan perempuan dalam dunia persilatan kukira tercapai. Aku dapat menghilang dengan mudah dan tidak pernah terpergoki lagi sampai sekarang berkat bantuan jaringan mata-mata tentara yang memasang tabir rahasia bagiku, yang memberikan kesempatan bagiku untuk menyelinap di depan hidung mereka. Biarlah semua orang tahu dan menjadi pembicaraan sampai kapan pun, bahwa seorang perempuan pesilat...”

Begitulah hari-hariku berlalu sebelum selaput yang membalut wajahku dapat dibuka. Cerita-cerita Panah Wangi membantu pembayanganku tentang apa yang berlangsung di luar petak selama aku tidak berkutik di rumah aman. Setelah menyelamatkan diriku yang terpental berputar-putar di udara, karena ledakan bercahaya menyilaukan di depan wajahku itu, Panah Wangi rupanya sempat mengirim pesan rahasia melalui jaringan mata-mata tentara kepada Panglima Pasukan Pertahanan Chang'an. Namun baru diketahuinya kemudian bahwa panglima itu ternyata bagian dari jaringan rahasia Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang, yang untuk sebagian menjelaskan juga mengapa orang-orang golongan hitam dapat begitu bebas bergerak di kotaraja.

“Kita tidak tahu lagi siapa bermusuhan dengan siapa,” kata Panah Wangi, “karena jumlah yang berkhianat maupun yang setia pada pihak mana pun perbandingannya serba hampir sama. Di antara pihak yang berhadapan lebih banyak lagi kelompok-kelompok yang tidak dapat dipastikan keberpihakannya, dan di dalam kelompok ini terdapat tokoh-tokoh yang keberpihakannya terlalu sering berpindah-pindah dengan alasan-alasan yang tidak pernah diketahui. Namun lebih banyak lagi kelompok-kelompok besar yang tidak peduli maupun tidak tahu apa yang harus dilakukan, tetapi di dalamnya terdapat begitu banyak kelompok kecil dengan kepentingannya masing-masing yang bisa saling bertentangan.”

Aku mendengarkan dengan mata terpejam, membayangkan keadaan yang sama dalam latar Suvarnadvipa...

---

1. Shan T'ao (205-283) adalah negarawan dan panglima, berkawan dengan Chi K'ang dan Juan Chi. Perbincangan ketiganya, berikut Han, istri Shan T'ao, tercatat dalam kitab *Shih-shuo Hsin-yu* (Rekaman Kontemporer atas Wacana-wacana Baru (403-444/463-521) khususnya bagian “orang-orang tanpa emosi”. Tengok Fung Yu-lan, *A Short History of Chinese Philosophy* (1948), h. 240.

#285

Pendekar Tanpa Wajah?

HARI-hari menjelang dibukanya selubung dari selaput wajahku membuat aku berpikir tentang wajah. Apakah yang harus menjadi masalah jika diriku tidak berwajah? Aku sudah terbiasa hidup tanpa nama, apakah tetap tanpa nama tetapi kali ini tidak berwajah pula akan membuat hidupku berubah, tepatnya berubah menjadi lebih malang?

Bola peledak yang pembuatannya diarahkan untuk membakar dan menghanguskan itu, menurut Tabib Pengganti Wajah kepada Panah Wangi, telah membuat kulit wajahku mengelupas dan menyisakan hanya tengkorak. Aku bukan sekadar mengalami luka bakar, melainkan wajahku terkelupas. Luka bakar pada kulit akan berganti, bahkan berganti untuk kembali seperti semula, tetapi terbakar hebat sampai kulit mengelupas, mengerut, hangus menjadi arang, tentu tidak tergantikan. Sebenarnyalah hanya sekadar tengkorak wajahku kini.

Apakah aku harus keberatan dengan itu? Aku belum sampai kepada pertanyaan yang jawabannya juga belum kuketahui itu, karena Panah Wangi dengan cepat sudah mendatangkan Tabib Pengganti Wajah untuk menanganinya, sehingga terlibat dalam perebutan Batu Naga. Namun kini aku memikirkannya.

Kubayangkan jika diriku yang berwajah tengkorak melanjutkan pengembaraan dan seseorang mencegatku di tengah jalan.

“Kamu yang berwajah tengkorak, siapakah namamu?”

“Oh, maaf, aku tidak memiliki nama.”

“Orang tuamu tidak memberimu nama?”

“Aku tidak tahu, aku belum pernah bertemu dengan mereka.”

“Oh, kamu seperti anak yang malang, apakah kamu merasa malang?”

“Tidak.”

“Ataukah sebaliknya kamu merasa beruntung?”

“Mengapa kiranya sehingga aku harus merasa beruntung?”

“Karena barangkali kamu tidak memiliki beban nama.”

“Beban nama?”

"Ya, jika namamu hebat, kamu tentu harus menyesuaikan diri dengan namamu itu bukan?"

Aku tidak menjawab. Dia terus bicara. Betapapun orang yang mencegatku itu adalah lamunanku sendiri.

"Nama itu akan memberimu beban karena kamu harus selalu menyesuaikan diri dengan namamu," katanya lagi, "Namamu akan menjadi kutukan!"

Apakah memang seperti itu? Apakah selama ini diriku memang telah terbebaskan dari beban nama dan kutukan makna? Tentu agak sulit aku mempertimbangkan hal itu karena diriku sendiri tidak mempunyai nama.

Hui Shih berkata:

langit sama rendah dengan bumi;

gunung-gunung setingkat dengan rawa.

matahari siang adalah matahari menurun;

makhluk yang lahir adalah makhluk sekarat. [1]

"Namun dirimu ternyata juga tidak mempunyai wajah!"

Aku tertegun lagi. Apakah aku mengenal wajahku? Apakah aku pernah bercermin? Di Yavabhumipala tidak banyak orang memiliki cermin, dan yang disebut cermin itu nyaris dipelihara sebagai benda mestika, sehingga tidak sembarang orang bisa menggunakannya. Cermin itu menjadi perhiasan mahal karena terletak pada piringan perak maupun perunggu. Hanya orang berada memilikinya, dan karena itu tidak semua orang bisa bercermin.

Sekarang aku mengingat-ingat kembali wajahku dan tidak pernah berhasil. Begitu pentingkah sebuah wajah? Kalau dibandingkan dengan tangan, kaki, sikut, dengkul, dan tumit, misalnya, maka wajah adalah satu-satunya cara untuk mengenal seseorang dengan cepat, dalam arti membedakan seseorang dari seseorang yang lain, maupun dalam arti mengenali seseorang tersebut secara lebih mendalam. Dengan wajah tengkorak, tentu aku mudah dibedakan, tetapi karena tulang tengkorak tidak dapat digerakkan, maka tidak terdapat ungkapan bermakna apa pun yang dapat dibaca sebagai ungkapan perasaan maupun pikiran. Sebaliknya, wajah tengkorak itu sendiri hanya akan menandakan kengerian sebagai kemungkinan terbesar, kecuali bagi seorang penggali kuburan!

Mengenali diriku sendiri kukira setelah terbiasa hidup menyendiri tanpa nama aku tentu harus sanggup pula hidup tanpa wajah. Sanggupkah? Hidup dalam dunia persilatan ternyata tidak hanya berarti seseorang siap untuk mati, bahkan boleh diandaikan seseorang mencari kematian dengan jalan terhormat, juga siap untuk sekadar cacat tubuh seperti kehilangan tangan, kaki, dan tentu juga wajah.

Di antara banyak lawan yang kuhadapi, tidak sedikit yang wajahnya menunjukkan jejak-jejak pertarungan sebelumnya. Apakah itu satu atau bahkan kedua-duanya ia punya mata

tercungkil, garis menyilang atau saling menyilang karena sabetan golok pada wajahnya. Nama-nama julukan para pendekar seperti Pendekar Kaki Satu, Pendekar Buntung, Pendekar Mata Satu, Pendekar Buta, Pendekar Lengan Tunggal, Pendekar Codet, dan semacamnya bisa muncul berkali-kali untuk menantangku, karena memang digunakan oleh lebih dari satu orang pada masa yang sama.

Tabib Pengganti Wajah memang pekerjaannya mengubah wajah orang, terutama mata-mata yang menyamar, tetapi ia belum pernah mengganti wajah yang hilang.

Siapkah aku disebut Pendekar Tanpa Wajah?

---

1. Hui Shih (350-260 SM) adalah warga Sung, sekarang Honan, yang pernah menjadi kepala pemerintahan di bawah Raja Hui dari Wei (370-319 SM). Tulisan-tulisannya sudah lenyap, dan hanya tersisa "sepuluh pokok" dalam bab "Dunia" pada *Kitab Zhuangzi*. Tengok Fung Yu-lan, *A Short History of Chinese Philosophy* (1948), h. 83-5.

#286

Wajah-Wajah Kemungkinan

AKU masih berpikir tentang wajah. Jika wajahku adalah wajah tengkorak, kukira aku belum akan mendapat sebutan Pendekar Tanpa Wajah, sebaliknya mungkin saja sebutan itu akan berbunyi Pendekar Wajah Tengkorak. Kenapa tidak? Ada seorang pendekar yang wajahnya juga terkelupas dalam suatu pertarungan, tetapi hanya sebelah, sedangkan wajahnya yang sebelah masih ada, sehingga kemudian disebut Pendekar Tengkorak Sebelah.

Kemudian aku juga teringat orang-orang persilatan yang menderita penyakit kusta, yang pada tingkat parah hidungnya rontok dan bagian yang ditinggalkannya berlubang. Mereka mengenakan kerudung kain yang menutupi seluruh kepala termasuk wajahnya, dan membuat dua lubang pada kain itu agar matanya tetap bisa melihat. Kukira mereka ini layak disebut Pendekar Tanpa Wajah, tetapi mereka tidak pernah disebut demikian. Sebagian dari mereka pernah kuhadapi dan setiap kali masing-masing muncul disebut banyak orang sebagai Pendekar Kusta saja.

“Aku mengenakan kerudung ini bukan karena malu dengan wajahku,” ujar salah seorang, “melainkan agar tidak mengganggu selera siapa pun ketika memandangku. Jika aku tewas di tanganmu, tolong tudung ini tidak dibuka jika kamu membakar atau menguburku.”

Dengan penyakit kusta yang dideritanya, tubuh seorang pendekar menjadi lemah, meski tenaga dalamnya tidak berkurang. Akibatnya, dalam pertarungan banyak yang anggota badannya mendadak terputus begitu saja ketika beradu tenaga dalam. Jari-jari lepas dari buku-buku tangan, buku-buku tangan lepas dari telapak tangan, telapak tangan lepas dari pergelangan tangan, tangan lepas dari siku, siku lepas dari lengan. Tidak ada yang bisa dilakukan tenaga dalam tentang hal itu.

Namun wajah mereka tetap terlindungi sampai mereka *perlaya* dalam pertarungan. Bahkan tidak pernah terbuka lagi sampai mereka dibakar atau dikuburkan. Begitulah wajah diperlakukan berbeda daripada tumit atau lutut. Ketiadaan wajah tersepakati agar tetap tidak diperlihatkan, karena memperlihatkan ketiadaan wajah merupakan suatu keganjilan yang menggelisahkan.

Aku tidak memikirkan semua ini sampai dan ketika Tabib Pengganti Wajah menangani diriku dengan menggunakan Batu Naga itu. Adalah Panah Wangi yang mencari, menyelamatkan, dan membawa Tabib Pengganti Wajah yang nyaris ditelan api. Adalah Panah Wangi pula yang bertarung untuk mendapatkan Batu Naga yang telah digunakan untuk memulihkan diriku. Bagaimanakah aku akan pulih?

Dalam keadaan setengah sadar kukira kudengar suara Tabib Pengganti Wajah itu.

“Kamu telah kehilangan wajahmu, Nak, tetapi kamu akan mendapatkan wajah baru, yang sama sepenuhnya dengan wajahmu yang lama,” katanya. “Siapa pun yang menatapnya akan mengira sedang menatap dirimu.”

Kemudian hari, setiap kali aku teringat kalimat itu, aku merasa diriku terbelah.

Tung Chung-shu berkata:

> *yang sampai pada gilirannya*
>
> *menghasilkan yang berikutnya*
>
> *dan diatasi yang berikutnya*
>
> *tetapi yang sampai pada gilirannya* [1]

Aku belum tuntas memikirkan semua itu ketika Panah Wangi berkata.

“Pendekar Tanpa Nama, hari ini selubung wajahmu akan dibuka. Seperti telah kamu ketahui, pengobatan dan pemulihan macam ini belum pernah dilakukan oleh Tabib Pengganti Wajah, dan beliau telah berpesan agar dirimu siap dengan kemungkinan seperti berikut. Pertama, wajahmu kembali seperti semula; kedua, wajahmu tetap hilang dan hanya menyisakan permukaan tengkorak; ketiga, terdapat suatu wajah, tetapi bahkan dirimu sendiri tidak mengenalinya. Apakah kamu telah menyiapkan diri untuk semua kemungkinan itu?”

Kucoba membayangkan diriku dalam ketiga kemungkinan itu. Ternyata aku merasa sulit membayangkan wajahku sendiri. Mungkinkah karena pengaruh ledakan itu? Persoalan wajah tengkorak telah kutemukan jalan keluarnya, yakni meniru cara-cara para Pendekar Kusta, tetapi persoalan kemungkinan pertama ternyata sama dengan kemungkinan ketiga, yakni bagaimana jika aku tidak mengenali wajahku sendiri? Kusadari sekarang betapa diriku nyaris tidak pernah bercermin, selain jika kebetulan melihatnya di tepi telaga dan sejenisnya.

Selubung ini betapapun harus dibuka. Apa pun yang akan terjadi nanti harus dibuka dan tiada lain selain dibuka.

“Jika selubung ini sudah waktunya dibuka, sebaiknya dibuka,” kataku, setengah tidak sabar untuk mengetahui nasibku.

Kami berada di dalam bilik. Rumah aman yang merupakan gedung besar ini di dalamnya tidak seperti sebuah rumah, karena merupakan tempat bekerja mata-mata tentara. Namun karena peranan Panah Wangi di masa lalu kehadiran kami tidak pernah diganggu-gugat.

“Baiklah kita buka sekarang,” ujar Panah Wangi.

Ia mulai membuka dan mengurai selubung kepalaku. Seperti apakah wajahku?

---

1. Tung Chung-shu (179-104 SM) adalah tokoh penting pelestarian kepercayaan ortodoks Kong Fuzi bagi Dinasti Han (206 SM-220 M). Tengok Fung Yu-lan, *A Short History of Chinese Philosophy* (1948), h. 191-3.

#287

Wajah Seorang Pendekar

SEPERTI apakah wajahku yang sebenarnya? Kehidupan sebagai pengembara yang bebas merdeka dan tidak terikat kepada segala macam upacara membuatku tidak merasa perlu memperhatikan kepantasan cara berbusana, dan begitu pula tidak merasa terlalu perlu memperhatikan wajahku sendiri, sehingga aku memang tidak pernah melihat cermin. Lagi pula dalam dunia persilatan, satu-satunya ukuran ada dan tiada adalah keberadaan ilmu silatnya. Tidak peduli betapapun tampan dan cantiknya seorang penyoren pedang, betapapun mewah busananya dan betapapun mahal kuda atau senjatanya, tiadalah artinya jika ilmu silatnya rendah dan mudah jadi permainan lawan.

Bahkan agar tidak menjadi perhatian di dunia awam, seperti kulakukan bersama Amrita, kami seperti meleburkan diri ke dalam berbagai kelompok yang menjauhi perhatian tersebut. Jika perlu semakin jauh semakin baik, meskipun justru sesama penyoren pedang sesungguhnyalah bagaikan tiada tempat bersembunyi yang terbaik, karena jejak seorang pendekar akan dapat mereka tandai cukup dari gerak dan langkahnya saja. Bukankah telah kuceritakan betapa seorang penyoren pedang bisa langsung menyerang, dari depan maupun dari belakang, ketika seorang penganyam keranjang, pembuat tofu, pengamen, bahkan pengemis, diketahuinya sebagai pendekar yang menyamar.

Di dunia persilatan, ilmu silat adalah yang terpenting. Maka kesempurnaan seseorang berada di jalan persilatan itu, menang dalam pertarungan adalah penyempurnaan peringkat, kalah dan tewas dalam pertarungan adalah puncak kesempurnaan itu sendiri. Meskipun dalam kenyataannya tidak sedikit pendekar gagah perkasa atau cantik jelita dengan busana dan pernak-perniknya yang gilang-gemilang tetap saja hanyalah ilmu silatnya yang menjadi ukuran penilaian. Dalam dunia semacam itu, yang tanpa kukehendaki telah menjadi duniaku, apakah terlalu aneh jika diriku kemudian bahkan tidak merasa pasti, seperti apakah wajahku sendiri?

Namun Panah Wangi ternyata peduli.

“Tanpa wajahmu, siapakah kamu, Pendekar? Kamu sudah tidak bernama, janganlah tiada berwajah pula.”

Sudah tentu ini bukan kalimat seperti yang akan datang dari dunia persilatan.

“Tanpa wajahmu, bagaimanakah aku akan bisa menatap kamu, Pendekar?”

Ia masih terus mengurai selubung, sedikit demi sedikit sambil membaca petunjuk tertulis Tabib Pengganti Wajah, sampai lepas dan terbuka seluruhnya. Aku belum pasti seperti apakah wajahku sesungguhnya, tetapi kulihat mata Panah Wangi berbinar-binar.

Laozi berkata:

Dao yang dapat diuraikan

bukanlah Dao yang sebenarnya;

nama yang dapat dinamai

bukanlah nama tak tergantikan.

Yang tak ternamai adalah awal langit dan bumi;

yang ternamai adalah ibu segala sesuatu. [1]

Selubung wajahku sudah terbuka setelah 40 hari melingkari kepalaku dengan erat. Panah Wangi memelukku.

“Pendekar Tanpa Nama, kamu sudah kembali!”

Tubuhnya meruapkan bau wangi yang kemudian menempel di tubuhku. Aku duduk di sebuah bangku dan meraba wajahku. Panah Wangi membungkuk dan memegang kedua lenganku. Matanya berkata banyak, lantas tangannya memegang pula kedua tanganku yang menempel di pipi, kurasakan remasan tangannya. Semacam arus kehangatan merasuki dadaku. Mata dan remasannya menenangkanku. Tampaknya segala sesuatu berjalan dengan baik.

“Kamu ingin melihat wajahmu?”

Aku mengangguk dan Panah Wangi menghilang keluar bilik. Ia segera kembali dengan suatu benda yang disebut cermin. Kaca itu menempel pada sebuah piringan perunggu dengan hiasan timbul seekor naga. Kaca cerminnya jernih sekali. Tentu inilah kaca cermin yang juga digunakan untuk mengatur gerakan pasukan di medan tempur.

Panah Wangi memeganginya di depanku dan aku tertegun. Benarkah itu diriku? Panah Wangi melihat suatu gelagat pada wajahku.

“Pendekar Tanpa Nama, tidak ada yang berubah,” katanya.

Memang itu wajahku, aku mengenalinya, tetapi mengapa aku merasakannya seperti bukan diriku?

“Itu wajahmu,” katanya, “bukankah aku mengenalimu?”

Aku masih tertegun melihat wajah di dalam cermin yang juga sedang memandangiku itu. Wajah itu tampak wajar, meski terlalu wajar untuk seseorang yang selalu merasa terasing, dan selalu merasa sendiri seperti diriku. Seperti wajahku, tetapi seperti bukan diriku. Kehilangan sebesar apalagi yang bisa kudapatkan setelah ini? Namun aku tidak mempunyai pilihan lain.

“Ada apa Pendekar Tanpa Nama? Kamu tampak kecewa.”

Panah Wangi mengusap rambutku. Kami tidak pernah bersentuhan sebelum ini, tetapi kurasa karena dia lebih tua dariku ia bersikap sebagai seorang kakak. Aku tidak ingin salah menduga, mengingat perasaanku selama ini kepadanya yang kupendam sedalam-dalamnya.

"Aku merasa wajah itu terlalu bagus untukku."

Panah Wangi tertawa.

"Ah! Pendekar Tanpa Nama! Itu karena Batu Naga!"

---

1. Melalui Fung Yu-lan, *The Spirit of Chinese Philosophy*, diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh E. R. Hughes (1947), h. 60.

#288

Harimau Perang Bayangan

MELEWATI 40 hari artinya melompati bulan Phalguna, dan memasuki bulan Caitra yang di sini hanya disebut bulan kesembilan[1], kami kembali melacak jejak Harimau Perang. Udara telah menjadi lebih ramah, tidak lagi seperti ingin membekukan darah di dalam tubuh, meskipun angin dingin yang kencang memang tidak pernah berhenti menggosok dinding-dinding Kotaraja Chang'an.

Harimau Perang tampaknya seperti lenyap ditelan bumi, tetapi kami tahu itu tidak mungkin terjadi. Selain jaringannya masih sangat kuat dan setia, juga bahwa gadis yang selalu melukis dan serumah dengannya itu tetap ditahan oleh Dewan Peradilan Kerajaan atas perintah langsung Hakim Hou sendiri.

Jejak Harimau Perang kadang terlacak oleh para pemburu hadiah, tetapi orang-orang yang tertandai sebagai pemburu hadiah itulah yang akan ditemukan bergelimpangan di seantero kota dengan dada tersayat saling menyilang. Dari berbagai tempat tergeletaknya mayat-mayat itu dapat diduga Harimau Perang selalu berpindah-pindah dengan cepat.

Aku dan Panah Wangi sudah keluar dari rumah aman jaringan mata-mata tentara, karena kami juga tidak ingin semua gerakan kami diketahui jaringan tersebut, selain kami juga tidak pernah bisa tahu jaringan rahasia mana yang belum ditembus oleh jaringan Harimau Perang maupun Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang.

Kedua tokoh ini dimaksudkan untuk diadu oleh Perdana Menteri Zheng Yuqing, tetapi gagasannya tidak pernah sampai kepada Maharaja Dezong, melainkan dua orang kebiri, Dou Wenchang dan Huo Xianming. Meskipun, menurut Bajing Loncat yang menjadi maharaja bayangan dan mendengarkan gagasan itu, tidaklah disampaikannya semua gagasan Zheng Yuqing. Bajing Loncat yang tiada lebih dan tiada kurang hanyalah dipaksa menjadi maharaja bayangan selalu merasa harus membalas dengan cara mempermainkan segala rahasia yang didapatnya itu.

Kami membahas serangan terakhir ke Chang'an, pembakaran dan penganiayaan yang dilakukan orang-orang golongan hitam, yang bertentangan dengan gambaran tentang keliaran dan kehitamannya, tampak rampak dalam keserempakan pengacauan dan Chang'an niscaya akan berubah menjadi lautan api jika para bhiksu Shaolin tidak turun tangan.

“Harimau Perang telah menemukan kunci-kunci bagaimana mempertahankan Chang'an dalam menghadapi pengepungan balatentara Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang,” ujar Panah Wangi. “Pasukan pertahanan kota bisa mengatasi keadaan dengan memanfaatkan hasil kerja jaringan mata-mata Harimau Perang.

“Namun penyusupan besar-besarannya di luar perhitungan Harimau Perang, karena merupakan kebijakan mendadak Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang tanpa perundingan, meskipun Harimau Perang sudah dapat membaca arahnya, yakni sebuah perang kota, dan ia bukan tidak melakukan persiapan untuk menangkalnya.”

“Ternyata kitalah yang mengganggunya.”

“Tepatnya Hakim Hou, karena jika Harimau Perang tetap menjabat sebagai kepala mata-mata Negeri Atap Langit, ia masih dapat mempersiapkan jalur resmi dengan memanfaatkan segenap keberdayaan yang ada pada pemerintahan Wangsa Tang. Namun rupanya meski lepas dari jabatannya, Harimau Perang tetap bekerja, menghubungi para pendekar golongan putih maupun golongan merdeka agar mereka datang untuk membasmi golongan hitam yang sudah berada di dalam kota, dan suatu hari akan keluar serentak untuk melakukan pengacauan besar-besaran yang terencana, meskipun ia belum tahu kapan harinya.

“Itulah yang membuat kota sempat terbakar sehingga hanya para bhiksu Shaolin yang kuil-kuil dan perguruannya terdapat di dalam kota bisa dikerahkan membasmi pesta pora golongan hitam.

“Ia bukan hanya dilepaskan dari jabatannya, ia seorang buronan. Bukan hanya para petugas Dewan Peradilan Kerajaan, tetapi para pemburu hadiah berkeliaran di mana-mana mencarinya. Barangkali salah apa yang kita pikirkan tentang dirinya.”

“Masalahnya, dirinya yang mana?”

Lantas kusampaikan kepada Panah Wangi betapa dalam berbagai papasan dengan Harimau Perang kutemukan berbagai sosok yang tidak terlalu dapat dipastikan apakah merupakan pribadi yang sama. Kuceritakan pula bahwa dalam suatu bentrok di Danau Taiye di Istana Daming, bahkan Yan Zi telah membunuhnya, tetapi meskipun segalanya mirip, sampai kepada senjatanya yang langka. Namun itu bukan Harimau Perang.

Panah Wangi bertanya, “Mungkinkah Harimau Perang itu memang mempunyai banyak bayangan?”

“Harimau Perang bayangan? Berapa banyak? Bukankah ia lebih sering menghilang?”

“Ia tampaknya berkepentingan muncul di berbagai tempat yang berjauhan pada saat bersamaan,” ujar Panah Wangi. “Korban-korban yang ditemukan setelah diperiksa ternyata tewas dalam waktu bersamaan. Ini bukanlah Harimau Perang yang berkelebat dari sudut satu ke sudut lain mencari korban, melainkan para pemburu hadiah yang menemukan dan menyerang Harimau Perang dalam waktu bersamaan di berbagai tempat berbeda.”

Kuhabiskan teh panas dalam *chazong* [2] di kedai itu. Ada berapa banyak Harimau Perang?

Dalam *Kitab Zhuangzi* tertulis:

pada mulanya
adalah ketiadaan,
dan ketiadaan
tiada bernama [3]

---

1. Perbandingan dengan kalender Masehi: antara 12 Maret sampai 11 April, dengan suhu antara 15-20 derajat Celcius.

2. Tempat minum teh tanpa pegangan.

3. Melalui Fung Yu-lan, *The Spirit of Chinese Philosophy*, diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh E. R. Hughes (1947), h. 60.

BAB 58

#289

Kembali ke Jalanan

KAMI berada di sebuah kedai di Pasar Timur. Hari sudah siang dan kedai itu penuh. Uap mengepul ketika tudung roti kukus berisi daging sapi dibuka, dan ketika ditutup kembali dan uap itu menghilang kulihat sebuah kepala berkerudung menunduk. Tetapi sebelum itu masih sempat kulihat mata di dalam kerudung itu menatap tajam, langsung ke arah kami!

Ketajaman matanya sangat menusuk dan menimbulkan perasaan berdebar. Kami harus hati-hati terhadap mata semacam itu. Mata itu kini kembali lenyap dalam kegelapan kerudung. Itu merupakan ciri anggota perkumpulan rahasia, tetapi yang disebut ciri dalam tipu daya kerahasiaan sekarang tidak bisa dipegang lagi, karena ciri sering diperlihatkan untuk menjebak. Maka, ciri tindakan rahasia, seperti mata yang melenyapkan diri ke dalam kegelapan itu, tidaklah harus selalu dihubungkan dengan keanggotaan perkumpulan rahasia.

Betapapun kami berdua tidak tahu sejak kapan ia duduk di situ. Menyelinap tanpa dapat kami ketahui seperti itu hanya berarti ilmu penyusupannya tinggi, dan ilmu penyusupan adalah ciri perkumpulan rahasia, tetapi sudah kusebutkan betapa ciri seperti itu tidak perlu memastikan penafsiran macam apa pun. Seorang pendekar yang tidak terikat perkumpulan rahasia, dengan ilmu silatnya yang tinggi terandaikan menguasai juga ilmu penyusupan. Jadi mungkin saja dia seorang pendekar. Dengan kata mungkin maka artinya tidak dapat dipastikan, yang bisa dipastikan hanyalah meningkatkan kewaspadaan, karena siapa pun dia jelaslah sedang mengamati kami dengan tajam.

Kami sendiri semenjak keluar dari rumah aman itu terus-menerus berada dalam penyamaran, sehingga sepintas lalu hanyalah akan tampak sebagai pengelana bersahaja daripada kesan apa pun yang lainnya. Pernah diriku bermaksud mengambil sepasang pedang panjang melengkung milik Harimau Perang yang berhasil kurebut, dan kugunakan untuk membantai para penjahat kambuhan itu, tetapi seperti pernah diduga Panah Wangi ternyata sudah tidak ada lagi. Ini juga berarti rumah penampungan tersebut sudah tidak aman lagi bagiku. Mungkinkah seorang mata-mata ditanam berbulan-bulan menantiku di situ, dan kini mengikuti kami sampai kemari?

Hsiang-Kuo berkata:

> *orang bijak mengembara sepanjang jalan perubahan,*
>
> *berenang bebas dalam arus pembaruan harian*
>
> *sepuluh ribu hal berubah dengan sepuluh ribu cara,*
>
> *dan orang bijak berada dalam keberlangsungan perubahan*
>
> *bersamanya perubahan ini tanpa akhir,*

dan orang bijak berubah bersamanya tanpa akhir [1]

Panah Wangi menatapku, aku menatapnya, dengan cara seperti itu kami telah mencapai saling pengertian untuk memancingnya. Kami pun beranjak dan menyusuri *hang* atau lajur-lajur Pasar Timur. Dari *hang* yang menjual daging, termasuk kepala sapi putih untuk obat; *hang* yang menjual bahan obat-obatan, tempat salah seorang maharaja pernah memesan bahan-bahan yang bisa membuatnya hidup abadi; *hang* kain sutra yang murah, *hang* pakaian jadi, *hang* kerajinan emas dan perak, sampai *hang* penjualan ikan, yang jelas hanya berputar-putar ternyata kami memang diikutinya terus.

Kami lewati lagi Usaha Jasa Keledai Cepat dan kukenali lagi sebagian dari wajah-wajah lama itu, di samping terdapat juga wajah-wajah baru. Kami membenamkan caping sedalam-dalamnya ketika melewati tempat itu, dan untungnya mereka sendiri tampak sedang sibuk melayani pesanan besar yang mengingatkanku kepada peristiwa di Taman Terlarang itu lagi. Juga teringat lagi rahasia yang telah kubisikkan ke telinga Perdana Menteri Zheng Yuqing. Betapa rahasianya rahasia!

Terdengar pukulan tambur 300 tanda pasar itu dibuka secara resmi. Sebetulnya pasar memang baru dibuka siang hari, tetapi semangat jual-beli yang tinggi, barangkali dalam bawah-sadar perlawanan atas porak-porandanya kota, membuat kegiatan pasar telah berlangsung sebelumnya. Di Chang'an, pasar ini memang sudah ditutup sebelum malam, sesuai dengan larangan keluar rumah pada malam hari. Tetapi secara resmi baru akan ditutup sekitar tiga penanakan nasi sebelum fajar dengan 300 pukulan lagi, tetapi bukan pada tambur melainkan gong. Ini dimaksudkan bagi pasar malam yang mulai hidup lagi dan diizinkan selama berlangsung dalam petak-petak permukiman.[2]

Kami harus memancingnya ke tempat sepi, maka kami keluar dari Pasar Timur dan melangkah ke selatan.

“Kita menuju reruntuhan kuil tua, dua petak dari sini,” kata Panah Wangi. “Kita jebak dia di sana.”

---

1. Dari nama Hsiang Hsiu (hidup pada abad ke-3) dan Kuo Hsiang (meninggal 312), dua penyuluh ajaran Zhuangzi yang menulis Komentar Hsiang-Kuo dalam *Kitab Zhuangzi* dan tergolong dalam Aliran Mistis. Para penulis aliran ini percaya adalah Zhuangzi sendiri penulis *Kitab Zhuangzi* dan adalah Laozi sendiri penulis buku *Kitab Laozi*. Kutipan berasal dari “Bab Ta Tsung Shih”. Tengok Fung Yu-lan, *The Spirit of Chinese Philosophy*, diterjemahkan oleh E. R. Hughes (1947), h. 143.

2. Charles Benn, *China's Golden Age: Everyday Life in the Tang Dynasty*

#290

Lawan Tangguh!

DI sebelah selatan Pasar Timur terdapatlah petak tempat terdapatnya sebuah wihara Buddha dan kuil Dao. Kami memasuki petak itu, dan di antara kerumunan orang-orang yang berziarah dari dua agama, kami melihat sosok berkerudung itu memang dari jauh membuntuti kami. Dari petak ini kami menyeberang terus ke selatan, ke petak selanjutnya, tempat terdapatnya dua lagi wihara Buddha pada masing-masing sudutnya, tetapi yang sebetulnya juga merupakan petak hiburan, tempat kepengurusan bunyi-bunyian tiup dan tabuh. Setahuku terdapat juga dua peramal di tempat itu.

Petak selanjutnya, di seberang selatannya lagi, adalah sebuah kebun tanaman obat-obatan, tempat terdapat juga reruntuhan kuil yang tanahnya merupakan titik tertinggi di Chang'an. Ke sinilah biasanya penduduk menyucikan diri mereka pada hari ketiga bulan ketiga dan hari kesembilan bulan kesembilan.[1] Namun sekarang ini merupakan saat-saat sepi dan di sinilah kami bermaksud menjebak penguntit kami itu. Setibanya di tempat itu, Panah Wangi menghilang ke balik kebun, dan berkelebat ke belakangnya, dan aku membalikkan badan, sehingga dia terkepung.

Panah Wangi muncul di belakangnya dan dia juga dengan cepat berbalik, dan ternyata langsung melesat dan menyerang. Mereka segera bertarung dengan sebat dan segera tidak dapat dilihat mata orang awam, tetapi aku dapat melihat bahwa senjatanya adalah pedang jian yang biasa digunakan para pengawal istana, sehingga aku pun menduga ia tentu terhubungkan dengan istana. Apakah urusannya istana dengan Panah Wangi? Apa bedanya dengan Dewan Peradilan Kerajaan yang memang sudah lama memburunya? Beberapa saat mempelajari permainan kekuasaan pemerintah Wangsa Tang, aku tahu bahwa meskipun Hakim Hou sebagai pejabat kehakiman tertinggi menyatakan Panah Wangi sebagai buronan, belum tentu pihak-pihak pemerintah Wangsa Tang yang lain lantas akan memburunya juga.

Kudengar dari cara pedang beradu, yang seperti saling menggosok dengan sangat amat cepat, sampai meletikkan bunga-bunga api, ilmu silat orang berkerudung itu sangat tinggi, sama sekali tidak di bawah ilmu silat Panah Wangi!

“Pendekar Panah Wangi! Ilmu silatmu tinggi sekali!”

“Oh, mengujiku?!”

Panah Wangi yang tidak hanya mahir memanah tetapi juga tiada kurang piawainya bermain pedang, membabat dengan Jurus Pedang Menari Mematuk Nyawa, sehingga orang berkerudung yang tak kelihatan wajahnya itu terpaksa melejit jungkir-balik ke atas. Panah Wangi mengejarnya ke atas, dan meneruskan pembabatannya ketika lawannya

menurun. Kembali terdengar denting logam beradu dan letik bunga-bunga api tetap terlihat di siang hari.

Ketika keduanya menapak bumi kembali, lawannya berganti menggulung Panah Wangi dengan Jurus Elang Mencakar Pedang Mengggunting, sehingga Panah Wangi kini berguling-guling di atas bumi untuk melenting dan membalasnya dengan Jurus Naga Terpeleset Mulut Mencaplok. Hanya terdengar suara angin dan suara dentingan logam yang papas-memapas.

“Hhhhmm!! Memang membanggakan dan bisa dipercaya!”

Namun tampaknya, setiap kali dipuji, setiap kali pula keberangan Panah Wangi bertambah.

“Apa maksudmu memuji-muji, ular beludak? Cobalah puji aku dari lubang kuburmu!”

Kali ini tidak sekadar berkata-kata, Panah Wangi sungguh-sungguh ingin membuktikan ucapannya. Tampak ia melenting mundur ke arah reruntuhan kuil, dan sebuah busur serta anak panah telah berada di tangannya. Segera setelah itu Panah Wangi sambil berkelebat berpindah-pindah tempat menghujani lawannya dari segala penjuru, dengan kecepatan yang sangat tinggi, sehingga mata orang awam tiadalah akan dapat melihatnya.

“Uh! Ini rupanya yang membuat dirimu disebut Panah Wangi!”

Sudah kukatakan betapa ilmu silat orang berkerudung itu tidak berada di bawah Panah Wangi. Pedangnya berputar amat sangat cepat seperti baling-baling menyambut serangan Panah Wangi yang membidikkan panah dengan mantra, sehingga mampu melepaskan anak panah seperti langit mencurahkan hujan. Udara memang lantas berbau wangi.

Seperti sudah kuketahui, bidikan Panah Wangi tidak pernah meleset dan akan selalu tepat mengenai sasarannya. Meskipun tegas dan tidak pandang bulu membasmi kejahatan, kecuali bagi pemerkosa, Panah Wangi selalu menghabiskan riwayat hidup lawan-lawannya tanpa sedikit pun penderitaan. Panahnya akan menancap tepat pada dahi lawan-lawannya itu. Namun, lawannya kali ini mampu mengelak maupun menangkis semuanya!

Siapakah dia?

Sun Tzu berkata:

perang

menghindari

yang kuat

menyerang

yang lemah [2]

---

1. Berdasarkan denah Chang'an dalam Charles Benn, *China's Golden Age: Everyday Life in the Tang Dynasty* [2004 (2002)], h. xviii.

2. Sun-Tzu, *Art of War*, diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh John Minford (2002), h. 193.

#291

Utusan Putra Mahkota

RIBUAN anak panah yang dilesatkan dengan mantra oleh Panah Wangi berhamburan dalam keadaan patah-patah di antara kebun tanaman obat. Baling-baling yang terciptakan dari pedang jian manusia berkerudung itu, bekerja dengan baik menangkis serbuan anak-anak panah mantra yang bagaikan tiada habisnya. Meski terciptakan oleh mantra, anak-anak panah patah itu dengan nyata berserakan di mana-mana, sehingga seseorang harus menimbunkannya ke atas beberapa gerobak jika harus membersihkan.

Baling-baling masih mematahkan anak-anak panah dan menghamburkannya. Udara wangi tersebar kian kemari, tetapi tampaknya Panah Wangi sudah ingin segera menyelesaikan pertarungan ini. Mula-mula ia menyisipkan sejumlah pisau terbang yang melesat lebih cepat dan lebih bertenaga di antara anak-anak panah itu. Ketika manusia berkerudung itu menangkis pisau-pisau tersebut, Panah Wangi melesat dengan pedang jian terhunus lurus ke depan.

Tentu Panah Wangi bermaksud menembus pertahanan lawannya ketika sedang menangkis pisau-pisau itu, tetapi bukan saja manusia berkerudung tersebut ternyata dapat menangkis kelima-limanya dengan lebih cepat, dia juga sudah berada di bawah tubuh Panah Wangi yang sedang terbang dengan pedang jian terhunus lurus ke depan. Jika manusia berkerudung itu mengangkat pedangnya, tubuh Panah Wangi dari dada ke perut akan terbelah menyemburkan darah.

Namun ia tidak melakukannya. Sudah jelas ia tidak bermaksud membunuh Panah Wangi. Karena ia hanya memukul perut Panah Wangi dengan *gwa-kang* saja, bukan *lwe-kang*, sehingga Panah Wangi yang melayang jatuh lantas terguling-guling ke kebun tanaman obat itu dan tidak akan terluka dalam.

Aku sudah siap menggagalkan serangan berikutnya, ketika Panah Wangi ternyata juga sudah muncul kembali dan akan melakukan serangan balasan. Namun manusia berkerudung itu telah menancapkan pedangnya ke tanah, dan ia sendiri menyungkum tanah serta mengetuk-ketukkan kepalanya ke tanah sebanyak tiga kali. “Maafkan saya Pendekar Panah Wangi,” ujarnya setelah mengangkat kepala dan bersimpuh sambil menjura, “Saya hanyalah seorang utusan.”

Panah Wangi masih panas hatinya.

“Ambil pedangmu! Kita teruskan pertarungan ini sampai salah seorang di antara kita binasa!”

Orang itu menyungkum tanah kembali.

"Ampuni saya Puan Pendekar! Ampuni saya!"

Setelah itu ia tidak pernah mengangkat kepalanya lagi.

Sun Tzu berkata:

> *jika lawan dekat di tangan dan tidak bergerak,*
>
> *ia mengandalkan kedudukan yang kuat.* [1]

Panah Wangi membabatkan pedangnya. Orang itu kepalanya bisa terpenggal. Namun pedang itu terhenti dalam jarak hanya satu jari dari lehernya. Orang itu tetap menyungkum tanah.

"Apa yang harus kulakukan terhadap penghinaan macam ini?" ujar Panah Wangi sambil memandangku.

Kuberi tanda agar ia mendinginkan hatinya, karena ini bukan seperti lawan yang sudah terlalu sering kami hadapi.

Kami biarkan ia menyungkum tanah tanpa tanggapan. Setelah ia berhenti dan mengangkat kepalanya, dan wajahnya tetap terlindungi oleh kegelapan, aku pun mengajukan pertanyaan.

"Kamu mengatakan dirimu hanyalah seorang utusan, siapakah kiranya yang mengutus kamu?"

Dari dalam ruang gelap di dalam kerudung itu terdengar suara, "Yang Mulia Paduka Putra Mahkota Pangeran Song."

Kami tertegun.

"Pangeran Song? Apa maksudnya?"

Kepala di dalam kerudung itu menoleh ke arah Panah Wangi.

"Yang Mulia Paduka berkenan menerima Pendekar Panah Wangi sebagai pengawal pribadinya."

Panah Wangi langsung naik pitam.

"Dengan bahasa apa kamu bicara?! Membolak-balik perkara! Apa maksudnya dengan kata-kata 'berkenan menerima'?"

"Oh, itu adalah bahasa istana, Puan."

"Kata-kata itu hanya berarti aku pernah melamar, padahal tidak akan pernah! Jadi benar kamu mengujiku?"

Ia kembali menyungkum tanah.

“Mohon ampun! Saya hanyalah seorang utusan!”

Panah Wangi seperti sudah akan membabat, tetapi sekali lagi pedang jian itu terhenti pada jarak selebar satu jari saja.

“Pulanglah wahai utusan! Sampaikan kepada majikanmu bahwa Panah Wangi tidak sudi menjadi pengawal pribadinya!”

Orang berkerudung itu mendongak, lantas menyungkum tanah, bahkan mengetuk-ketukkan dahinya ke tanah, tidak kuhitung lagi sampai berapa kali.

“Mohon ampun! Sudilah menjadi pengawal! Sudilah! Mohon ampun! Agar saya tidak harus memaksa! Mohon ampun! Titah Yang Mulia Paduka Putra Mahkota! Jika Puan tidak bersedia agar dipaksa! Mohon ampun! Agar dipaksa! Mohon ampun! Sudilah! Mohon ampun!”

Panah Wangi memandangku. Aku mengerti, dengan pengetahuan ilmu silat utusan Pangeran Song itu tinggi sekali, tentulah ini merupakan persoalan yang pelik.

---

1. Sun-Tzu, *The Art of War*, diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh John Minford [2009 (2002)], h. 54.

#292

Akal Bulus Seorang Perayu

AKU sudah mendengar cerita Panah Wangi tentang Pangeran Song. Siapa yang bisa mengingkari bahwa Panah Wangi cantik jelita tiada tara. Namun sebagai pengembara dalam dunia persilatan, ia menutupi kecemerlangan wajahnya dengan segala cara. Mulai dari mengenakan caping lebar, menutupi wajah dengan kain dan hanya kelihatan matanya, sampai mengenakan kerudung seperti penderita penyakit kusta. Tetapi, semakin meningkat umurnya, semakin ia merasa tiada perlu menutup-nutupi wajahnya, karena merasa dirinya sudah menjadi wanita tua. Dengan busana ringkas untuk lelaki yang dikenakannya, juga tentu senjata-senjatanya, perhatian terhadap wajahnya memang sedikit banyak teralihkan, meskipun tidak berarti keberadaan parasnya terabaikan.

Namun apalah yang bisa menjadikannya sekadar sebagai seorang wanita tua dalam usia 30 tahun bukan? Tidak pula sebuah gelanggang pertarungan bisa memudarkan kecantikannya, ketika capingnya hancur berkeping-keping dan wajahnya yang gilang-gemilang mendadak hadir bagaikan besi berani yang menarik serbuk-serbuk besi di sekitarnya. Ya, Pangeran Li Song, putra mahkota yang setiap keinginannya tidak bisa tak dipenuhi telah terhisap besi berani bernama Pendekar Panah Wangi, dan kini menghendakinya sebagai pengawal pribadi. Sudah bukan rahasia lagi bahwa kedudukan pengawal pribadi sering menjadi tempat penyimpanan kekasih gelap. Semula terjadi dengan pengawal pribadi para putri istana, tetapi kemudian peran pengawal pribadi sebagai kekasih ini juga bisa dijalani perempuan pengawal, apabila yang dikawalnya bukanlah putri, melainkan putra-putra istana.

Putra Mahkota Pangeran Song menikahi Putri Xiao pada 781, dan terkenal sebagai pengawal yang bersama adiknya, Pangeran Li Yi, melindungi Maharaja Dezong dalam pelarian ke Fengtian tahun 783, ketika pasukan perbatasan dari Lingkar Jingyuan memberontak. Pemimpin pemberontak Panglima Zhu Ci yang mengangkat diri menjadi maharaja negeri baru Qin, mengepung dan menyerang Fengtian dengan tiada hentinya, dan adalah Pangeran Song yang dengan segala daya memimpin pertahanannya. Adalah Pangeran Song pula yang disebut begitu peduli kepada para prajurit dan mengunjungi mereka yang terluka.

Namun, pada 787 ia menceraikan Putri Xiao akibat perilaku liar Putri Gao, ibu mertuanya yang merupakan putri mahkota dari pemerintahan terdahulu, yang membuat Maharaja Dezong kemudian membunuhnya ketika Pangeran Song sedang sakit. Maharaja bahkan pernah berpikir untuk menggantikannya dengan Pangeran Li Yi sebagai putra mahkota. Hubungan Dezong dengan putra mahkotanya itu baru membaik pada tahun 795. Jadi baru tiga tahun lalu, seperti terlihat dari suatu perkara lain yang ceritanya kutunda dulu. Masalah nyata sedang berada di depan mata.

“Mohon ampun! Sudilah menjadi pengawal pribadi! Sudilah!”

“Kurang ajar! Menyuruh aku menjadi gundik! Kupenggal kepalamu!”

“Mohon ampun! Bukan menjadi gundik! Hanya pengawal pribadi! Percayalah! Jika tidak terbukti, silakan penggal kepala saya! Percayalah Puan Pendekar! Percayalah!”

“Aku tidak percaya!”

“Aku percaya.”

Panah Wangi dengan terkejut dan setengah marah menoleh.

“Pendekar Tanpa Nama! Apa maksudmu?”

Kuberi tanda agar ia bersabar dan mendekat. Perbincangan kami tidak perlu didengar utusan Pangeran Song yang berilmu tinggi itu. Ia masih menyungkum tanah untuk menunjukkan tanda kesungguhan.

“Pangeran Song terkenal beradab, menggemari seni, dan juga selalu berlatih menuliskan huruf-huruf dengan indah. Kurasa ia tidak akan memaksa dirimu untuk menjadi kekasihnya jika ia jatuh cinta kepadamu. Pertarunganmu dengan orang itu membuktikan bahwa dirimu diuji untuk mencari pengawal pribadi.”

Panah Wangi meludah. Cuih!

“Jangan terlalu percaya peradaban! Cuma akal bulus seorang perayu!”

Panah Wangi mungkin benar. Namun aku juga mungkin tidak keliru, bahwa Pangeran Song sungguh-sungguh jatuh cinta dan berusaha dengan segala cara mendekatkan Panah Wangi kepada dirinya. Barangkali aku pun hanya terdorong dengan semangat memata-matai, yakni masuk ke tempat yang paling dalam di dalam kehidupan istana, karena suatu rahasia yang telanjur kudengar tetapi tidak pernah kuungkapkan. Jadi aku harus membuang pikiranku.

Betapapun utusan Pangeran Song itu memang memaksa, dengan mengandalkan ketinggian ilmunya. Aku teringat rahasia itu. Terbetik dalam kepalaku, bagaimana kalau dia ternyata bukan utusan Pangeran Song?

“Katakan saja 'tidak' dan kita pergi sekarang,” kataku, meski yang kulakukan sebetulnya siap bertarung.

Kulihat orang yang menyungkum tanah itu mengangkat kepalanya. Dari dalam kerudung yang menyembunyikan wajahnya itu, sepasang mata menatapku dengan tajam, dan aku merasakan adanya suatu bahaya serangan!

#293

Matinya Seorang Utusan

"AWAS!"

Kudorong Panah Wangi dan bayangan berkelebat itu lewat tanpa bisa membabat.

"Luput!"

Panah Wangi tampak berang.

"Sebentar menyembah, sebentar menumpahkan darah, apa maumu!"

Ia sudah siap terbang menyerang dengan pedang terhunus lurus ke depan, tetapi aku mencegahnya. Lagi pula bayangan itu sudah berkelebat mendekat.

Aku tidak bergerak, setelah kuperingatkan agar Panah Wangi tidak ikut campur, karena lawan kali ini jelas bukan sembarang lawan, melainkan bayangan berkelebat. Bahkan kini bayangan itu hilang dan tinggal kelebat, yang membabat dengan sangat cepat, begitu cepat, bagaikan tiada lagi yang lebih cepat.

Aku tetap tidak bergerak, segala pembabatan luput, karena sebetulnya aku berada dalam kecepatan tertinggi. Bahkan untuk membunuhnya bagiku kini semudah membalik tangan. Namun aku yang bertangan kosong kali ini hanyalah memberinya sodokan tinju tanpa *lwe-kang*, sama dengan perlakuannya kepada Panah Wangi.

Ia terlontar ke arah reruntuhan kuil dan aku melayang untuk mengejarnya. Ia jatuh terbanting-banting untuk kemudian terguling-guling dan hanya terhenti ketika membentur tembok reruntuhan.

Waktu berusaha bangkit, aku sudah menekan dadanya dengan pedangnya sendiri.

"Pendekar Tanpa Nama! Mengapa kamu ikut campur? Panah Wangi adalah seorang buronan! Kamu adalah orang asing, tidak selayaknya terlibat urusan negeri kami!"

Aku tidak menjawab, pedang itu saja yang kutancapkan di tanah. Lantas melangkah pergi. Baru saat itulah aku bicara.

"Pendekar Panah Wangi tidak ingin bekerja untuk Pangeran Song. Kembalilah. Sampaikan itu kepadanya."

Ketika aku melangkah menjauh, Panah Wangi mendekat, tetapi saat berpapasan kugamit dirinya agar menjauh bersamaku.

"Sebaiknya kita tidak mendengarkan apa pun dari dia," kataku.

Kutahu Panah Wangi masih penasaran dengan sodokan pada perut yang sebetulnya sudah kubalaskan itu. Namun, sebagai orang yang pernah menjadi mata-mata tentara tentunya Panah Wangi juga penasaran dengan asal manusia berkerudung itu.

Rasa penasaran itulah yang membuatnya menoleh ke belakang.

"Ah!"

Panah Wangi melihat utusan Pangeran Song itu menusukkan pedang ke tubuhnya sendiri!

Kami berkelebat menuju puing-puing reruntuhan kuil. Ia masih hidup, tetapi tidak ada lagi yang bisa kami lakukan untuk membuatnya tetap hidup.

"Hati-hatilah," katanya, "Yang Mulia Putra Mahkota tidak bisa menerima penolakan..."

Dalam *I Ching* tertulis:

> *tiada yang setara*
>
> *tanpa peningkatan;*
>
> *tiada kepergian*
>
> *tanpa (sesuatu yang) kembali* [1]

Setelah nyawanya tampak seperti telah pergi, dengan ujung pedang kusingkapkan kerudung itu, ingin menyaksikan kejelasan wajah di balik kegelapan yang bagai tanpa batas.

"Jangan," terdengar suara di balik puing-puing reruntuhan, "itu memang tanpa batas, jika kalian terperosok tiada akan pernah bisa kembali."

Setelah pemilik suara itu muncul, ternyata adalah seorang perempuan rahib Dao yang masih muda. Tidak terlalu jelas bagaimana ia bisa berada dan apakah yang dilakukannya. Reruntuhan kuil tersebut sudah tidak bisa digunakan sebagai kuil lagi, tetapi pengemis dan gelandangan yang tidak pernah tampak setelah tambur larangan keluar rumah ditabuh, barangkali antara lain menyuruk ke situ. Meskipun tersedia bangsal penampungan bagi mereka yang terlantar dan kehilangan tempat tinggal, bagi mereka yang merasa dirinya gelandangan sejati tentu lebih merasa sahih menemukan tempat penampungannya sendiri.

Namun hari masih siang, para pengemis dan gelandangan masih bertebaran di seantero Chang'an mencari makan dan minum untuk hari ini. Apa yang dilakukannya di sini?

"Apakah terdapat langit di dalamnya?"

Panah Wangi bertanya setengah mencibir. Perempuan rahib Dao yang masih muda itu tersenyum bijak.

“Oh, Puan, ketahuilah betapa kerudung seperti itulah yang semestinya dikenakan seorang buronan.”

Panah Wangi tampak terkesiap, tentu ia merasa begitu sia-sia telah menyamarkan diri dan ciri sebaik-baiknya, tetapi seolah-olah setiap orang bisa mengenalinya.

“Puan telah menyamarkan wajah dengan sangat baik, sehingga tiada berlangsung kerumunan banyak orang untuk melihat wajah Puan,” ujar perempuan rahib itu lagi yang seperti bisa masuk ke dalam benak Panah Wangi. “Tetapi siapakah kiranya bisa menyamarkan cahaya sukma?”

Aku tahu apa yang dimaksudnya. Manusia juga terdiri atas tubuh dan sukma, dan bagi yang mampu melihatnya sukma ini tampak sebagai pancaran cahaya.

“Tunggu sebentar dan perhatikan,” katanya lagi.

Kemudian terdengar bunyi desis. Tubuh manusia itu meleleh untuk berubah menjadi asap, yang segera diterbangkan angin. Setelah itu busananya yang berujung kerudung seperti membakar diri, berubah menjadi api yang hanya menyisakan abu, yang juga segera diterbangkan angin.

Tinggal pedang jian, yang semula menancap pada tubuhnya, tegak tertancap kesepian di depan reruntuhan.

---

1. Dari hexagram ke-11, “Damai”, sembilan dalam tempat ketiga, dalam Margaret J. Pearson, *The Original I Ching* (2011), h. 92

BAB 59

#294

Memburu Panah Wangi

TANPA kami kehendaki kini musuh kami bertambah satu, yakni Pangeran Li Song, putra mahkota Negeri Atap Langit. Jika tidak terdapat kejadian di luar rencana yang besar, seperti pemberontakan atau penggulingan kekuasaan, maka pria penggemar seni yang jatuh cinta kepada Panah Wangi itulah yang akan menjadi maharaja negeri besar ini.

Telah kami saksikan, betapa utusannya yang berkerudung dan tiada dapat dilihat wajahnya pun merasa lebih baik membunuh dirinya sendiri daripada menghadapi kemarahan Pangeran Song tersebut.

“... Yang Mulia Putra Mahkota tidak bisa menerima penolakan,” katanya sebelum mati.

Kalimat itu bagai wasiat yang kenyataannya mengharu-biru kehidupan kami. Sebegitu tipisnyakah batas antara cinta dan benci? Pangeran Li Song yang dalam pemerintahan Wangsa Tang bagaikan memiliki perangkat kekuasaan tersendiri, menyalurkan kemurkaannya dengan mengerahkan segala keberdayaan untuk menangkap Panah Wangi.

Alih-alih diriku yang menggagalkan penangkapan itu, adalah Panah Wangi yang menjadi sasaran perburuan besar-besaran di seluruh Chang'an. Bukan hanya pengawal pribadi yang dimiliki Pangeran Song, melainkan juga satu pasukan pilihan yang terdiri atas 1.000 orang yang membela kepentingannya. Masih ditambah dengan jaringan mata-mata dan perkumpulan rahasia yang mendapat dukungan sepenuhnya dari pemerintahan Wangsa Tang. Pertimbangan bahwa putra mahkota adalah maharaja masa depan membuat segenap gerak dan tindakan Pangeran Song diberi makna penting.

Hanya sehari setelah pedang *jian* manusia berkerudung itu ditemukan, Chang'an bukan hanya diperintahkan untuk dikepung oleh pasukan pertahanan kota itu sendiri, agar Panah Wangi tidak dapat meloloskan diri dari salah satu gerbang maupun melompati temboknya, tetapi juga disisir segenap jalur jalan dan lorong-lorongnya.

Pasukan pilihan Pangeran Song dibantu para Pengawal Burung Emas melakukan pemeriksaan mendadak pada 108 petak pemukiman di dalam tembok Kotaraja Chang'an, setelah menyisir jalanan dengan mengawalinya dari empat sisi secara serentak. Petak persegi panjang yang 108 itu dibentuk oleh potongan saling-silang 14 jalan raya timur-barat dengan 11 jalan raya utara-selatan. Pasukan menyisir jalan dari semua gerbang, yakni Gerbang Mingde di tengah tembok selatan, Gerbang Chengtian yang merupakan pintu masuk ke Kota Kerajaan di belakang Pusat Tatakota, Gerbang Chunming dan Gerbang Yanxing di sisi timur, serta Gerbang Jinguang dan Gerbang Yanping di sisi barat.

Di jalan itu setiap anggota pasukan telah memegang selembar gambar Panah Wangi, yang jauh lebih jelas dan lebih mendekati kekinian wajahnya daripada yang terdapat dalam selebaran Dewan Peradilan Kerajaan, seolah penggambarnya merujuk orang-orang terakhir yang telah melihat Panah Wangi. Sering terlihat adegan anggota pasukan menghentikan seorang perempuan, lantas membandingkan wajahnya dengan gambar Panah Wangi yang ia acungkan ke sebelah kepalanya. Di mana-mana di jalanan Chang'an nyaris hampir semua anggota pasukan melakukannya, sebelum akhirnya masuk ke dalam petak.

Di dalam 108 petak empat persegi panjang yang masing-masing bertembok dengan pintu gerbang di setiap sisi, terdapatlah petak-petak yang lebih kecil, yang membuat petak-petak itu disebut kota-kota kecil di dalam kota yang lebih besar. Petak-petak kecil ini tidak luput dari pemeriksaan dan penggeledahan cermat, sehingga meskipun Panah Wangi tidak juga mereka temukan, tanpa sengaja mereka pergoki terdapatnya buronan lain seperti penjahat kambuhan yang lolos dari penangkapan, musuh tawanan yang lolos dari penjara, pejabat tinggi yang menghindari penangkapan karena penggelapan uang kerajaan, maupun senjata-senjata mestika istana yang dicuri dan diperjualbelikan.

Gambar Panah Wangi yang telah diperbarui ditempelkan kembali di tempat-tempat umum, lebih banyak lagi disebarkan, begitu banyak sampai bertebaran di jalanan dan diinjak-injak orang...

Tidak kurang dari sebulan lamanya segenap sudut Chang'an terus-menerus dibongkar. Pasar, kuil, sekolah, penginapan, rumah hiburan, bahkan lorong gelap penderita kusta yang rahasia pun ditemukan sebelum akhirnya digeledah dan orang-orangnya disisir, sekaligus menjadi kesempatan untuk mengusir. Para penderita kusta satu per satu tudungnya dibuka agar menjadi jelas bukan Panah Wangi yang berada di dalamnya. Setelah itu mereka dinaikkan ke dalam sejumlah gerobak yang segera menjadi kafilah menuju keluar kota, dengan tujuan yang belum diketahui.

Di suatu tempat yang aman kami masih bersembunyi, dan Panah Wangi membaca *I Ching* atau *Kitab Perubahan*:

> *kuda yang baik mengikuti.*
>
> *dalam kesulitan mangkus untuk bertahan.*
>
> *Dengan latihan harian kuda kereta,*
>
> *suatu pertahanan adalah mangkus*
>
> *memiliki tempat untuk dituju.* [1]

1. Dari hexagram ke-26, “Perawatan Besar”, sembilan pada tempat ketiga, dalam Margaret J. Pearson, *The Original I Ching* (2011), h. 130.

#295

Bentrokan di Taman An Lushan

MASA pemeriksaan dan penggeledahan telah usai, tetapi itu tidak berarti perburuan telah dihentikan.

"Jangan pernah percaya itu," kataku kepada Panah Wangi, tentu karena kesan pengendoran lebih sering berarti penjebakan.

"Cobalah kamu melenting ke atas genting pada malam buta, ketika kamu kira tidak seorang pun di kota ini mencari sesuatu di langit pekat tanpa bintang, jangan kamu kira tidak akan ada jarum beracun, pisau terbang, atau seorang penyusup berilmu kelelawar yang sedang terbang malam melesat ke arahmu," tambahku lagi.

Panah Wangi pun menurut. Mungkin juga karena sedang tertarik perhatiannya kepada *Kitab Perubahan*, kitab yang selalu dibuka orang-orang Negeri Atap Langit jika sedang menghadapi persoalan. Tentang perburuan atas dirinya itu sendiri, apalah yang ditakuti seorang pendekar yang akan selalu menguji pencapaian kesempurnaannya dari pertarungan yang satu ke pertarungan yang lain, sampai suatu ketika dirinya terkalahkan dan perlaya?

Begitulah kami berhasil menghindar dan bersembunyi di suatu tempat yang akan kuceritakan nanti, karena suatu cerita lain perlu segera kusampaikan, yang berhubungan dengan berhentinya pemeriksaan dan penggeledahan Chang'an setelah berlangsung satu bulan, justru karena Panah Wangi juga telah lama menjadi buronan Dewan Peradilan Kerajaan.

Meskipun para petugas Dewan Peradilan Kerajaan dan pasukan Pangeran Song melacak buronan yang sama, tetapi tujuan dan penyebabnya sangat berbeda.

Para petugas Dewan Peradilan Kerajaan memburu Panah Wangi sebagai pembunuh banyak orang yang harus ditangkap dan dihukum mati, yang juga berarti jika tidak bisa tertangkap karena melawan dapatlah kiranya dibinasakan. Hakim Hou telah menyatakan betapa dirinya tidak peduli jika yang dibantai Panah Wangi adalah para penjahat kambuhan, yang adalah para pembunuh dan para pemerkosa.

Pasukan Pangeran Song mencari-cari Panah Wangi bukan sebagai pembunuh, melainkan sebagai pendekar yang akan diminta menjadi pengawal pribadi putra mahkota. Hanya setelah utusannya yang mengenakan kerudung berkedalaman langit itu terbunuh, olehku dan bukan oleh Panah Wangi, maka semua orang dikerahkan memburu Panah Wangi ke setiap sudut, lorong, dan lubang, hanya untuk ditangkap, bukan dibunuh.

Lao Tan berkata:

mengapa tidak dikau pimpin saja dia

melihat kesatuan antara hidup dan mati

dan bahwa diterima atau tidak diterima

adalah sejenis

sehingga membebaskannya

dari segala belenggunya? [1]

Suatu ketika mata-mata kedua belah pihak menyampaikan bahwa Panah Wangi tampak berkelebat memasuki salah satu dari bekas Taman An Lushan, yang terletak di bagian selatan Chang'an, tepatnya petak keempat dari tembok selatan dan petak keempat pula dari tembok barat, di sebelah selatan dari petak tempat terdapatnya dua rumah abu keluarga, di sebelah barat dari petak tempat terdapatnya gedung yang pernah menjadi ajang pesta-pesta bagi lulusan sekolah lanjut. Pada petak-petak di sisi serong kanan maupun kiri ke depan dan ke belakang, penuh dengan kuil Dao, wihara Buddha, dan rumah abu. Sedangkan pada petak di sebelah selatannya terdapat kebun yang menyiapkan bahan pangan. [2]

Semua ini menunjukkan betapa bekas Taman An Lushan itu bukan berada di tempat yang sepi. Di tempat itulah para petugas Dewan Peradilan Kerajaan bentrok dengan pasukan Pangeran Song, ketika di depan gerbang taman masing-masing berkutat merasa paling berhak menangkap Panah Wangi dengan senjata terhunus.

“Minggir! Panah Wangi adalah tersangka Dewan Peradilan Kerajaan!”

“Bukan! Urusan Panah Wangi diambil alih Yang Mulia Putra Mahkota Pangeran Song!”

“Pejabat tertinggi urusan hukum adalah Hakim Hou, hanya dari hakim tinggi kami mengikuti perintah.”

“Oh, kekuasaan tertinggi di Negeri Atap Langit dipegang oleh maharaja, dan tempat maharaja akan segera digantikan oleh putra mahkota!”

“Tentu, tetapi itu belum terjadi hari ini!”

“Panah Wangi dibutuhkan oleh Pangeran Song, kami tidak akan menyerahkan Panah Wangi.”

Belum diketahui dengan jelas apa yang menjadi pemicunya, tetapi pertengkaran mulut itu segera menjadi bentrokan bersenjata antara para petugas Dewan Peradilan Kerajaan dengan pasukan Pangeran Song.

Mungkin karena mata-mata masing-masing begitu yakin dengan para pengintai mereka, maka kedua belah pihak masing-masing setidaknya mengerahkan 200 orang, yang kini telah bertarung secara terbuka.

Tidak lama kemudian darah pun tumpah di Taman An Lushan.

---

1. Dari “Buku V” dalam *Kitab Zhuangzi*, melalui terjemahan ke Bahasa Inggris oleh James Legge, *The Text of Taoism* [1962 (1891)], h. 229.

2. Mengacu denah Chang'an pada Charles Benn, *China's Golden Age: Everyday Life in the Tang Dynasty* [04 (2002)], h. xiii-xix.

#296

Maharaja Mengambil Keputusan

DEMIKIANLAH dikisahkan kepada kami kemudian bahwa pertarungan terbuka antara sekitar 200 orang petugas Dewan Peradilan Kerajaan melawan 200 orang anggota pasukan Pangeran Song itu berlangsung cepat, ganas, dan mengenaskan. Penduduk yang bermukim di sekitar bekas Taman An Lushan itu, para peziarah tiga agama yang mendengar keributan, dan arus khalayak yang sedang melewatinya, beramai-ramai memanjat tembok atau mengintip dari pintu gerbang. Mereka saksikan betapa orang-orang bersenjata yang semestinya mempersembahkan kemampuannya kepada rakyat itu saling membunuh tanpa ampun dengan secepat-cepatnya, dengan pikiran jika tidak dilakukan dengan cepat maka dirinya sendirilah yang akan segera terbunuh.

Korban berjatuhan dengan cepat. Gebrakan pertama saja langsung mengakibatkan 100 orang dari kedua belah pihak mati. Seratus orang sisanya melanjutkan pertempuran bagaikan menghadapi musuh dari negeri dan bangsa lain. Bentrokan berlangsung kasar, kejam, dan semuanya tiada yang tidak berakibat dengan kematian. Tiada tempat bagi luka parah dan luka berat, apalagi jika hanya luka-luka ringan. Hanya kematian, dalam segala bentuknya, mendapat restu dan jalan untuk selalu menghadirkan dirinya sendiri, dengan cara yang tiada lain selain kejam.

Begitu seseorang berhasil membabat putus leher seseorang yang lain dengan kelewang, saat itu pula punggungnya tertusuk tombak panjang yang bukan hanya menancap, melainkan mengangkat tubuhnya ke atas, yang karena bebannya, maka tubuh itu akan merosot, sehingga tombak akan menembus sepenuhnya. Namun, saat itu punggung sang penusuk tombak tertembus sepuluh anak panah yang membuatnya sebelum mati merayap-rayap seperti landak. Tidak akan diketahuinya betapa pemanah itu ternyata sudah tewas pula dengan pisau terbang menancap pada jantungnya.

Taman An Lushan yang indah kini menjadi ladang pembantaian. Raung amarah bercampur jerit kesakitan, kepedihan, dan kegagalan, terdengar bersama terlihatnya semburan darah dari terbelahnya leher, tertancapnya dada, dan tersobeknya lambung. Kadang kaki dan tangan terputus pula tanpa sengaja, meski pukulan gada besi pada kepalanyalah yang akan menerbangkan nyawa. Setiap kali seseorang membunuh, segera pula ia terbunuh. Satu per satu secara berurutan ambruk terguling bersimbah darah, sampai tinggal dua orang terakhir yang masih berhadapan.

Dalam Kitab Zhuangzi tertulis:

> *kekosongan, ke tanpa gerakan,*
>
> *keteguhan, ke tanpa rasaan,*
>
> *ketenangan, ke-diam-an,*

dan tanpa-tindakan;

inilah penyempurnaan

Dao

dan kepribadiannya [1]

Dua anggota dari dua kelompok yang bersengketa itu telah dikepung oleh kesatuan Pengawal Burung Emas. Memang benar bahwa Pengawal Burung Emas, bahkan juga pasukan pertahanan kota, telah diperbantukan kepada pasukan Pangeran Song untuk membantu penggeledahan. Namun dalam bentrokan dengan para petugas Dewan Peradilan Kerajaan di bekas Taman An Lushan yang menelan korban jiwa 398 orang itu, pertarungan hanyalah melibatkan kesatuan yang bertugas demi kepentingan Pangeran Song.

Kedua orang yang masih hidup dari bentrokan itu ditahan dan diperiksa oleh kesatuan Pengawal Burung Emas. Hasil pemeriksaan dengan segera disampaikan kepada Panglima Pasukan Pertahanan Kotaraja, yang dengan segera menyampaikannya kepada Hakim Hou. Berbekal gulungan berkas-berkas pemeriksaan itu Hakim Hou bertemu dengan Perdana Menteri Zheng Yuqing.

Setelah membaca berkas-berkas itu Perdana Menteri Zheng Yuqing berkata kepada Hakim Hou.

“Untuk urusan yang menyangkut perilaku dan tindak-tanduk Putra Mahkota Negeri Atap Langit, sebaiknya Yang Mulia Hakim Agung menyampaikannya kepada Sang Maharaja sendiri.”

Pada hari yang ketepatan waktunya diurus oleh orang-orang kebiri, Maharaja Dezong menerima Hakim Hou di Istana Daming. Dikisahkan betapa Sang Maharaja selama berkenan mendengarkan uraian Hakim Hou telah mengerutkan kening.

Kepada Hakim Hou, Sang Maharaja bersabda.

“Masalah Putra Mahkota akan diurus dengan baik.”

Cerita semacam ini dapat kami dengar pada kemudian hari, karena terdapatnya jaringan orang-orang kebiri yang berurat-berakar di segenap sudut Istana Daming. Namun dari kisah lanjutannya, bahwa ternyata Maharaja Dezong memanggil Putra Mahkota Li Song, kami belum mendengar apa pun karena putra mahkota menolak kehadiran siapa pun dalam pertemuan. Konon putra mahkota memang membenci jaringan orang-orang kebiri di dalam istana, yang selalu disebut berperan lebih menentukan daripada pemerintah resmi Wangsa Tang sendiri!

Tidak satu manusia pun di muka bumi mengetahui isi pembicaraan ayah dan anak yang paling berkuasa di Negeri Atap Langit itu. Namun hasilnya kemudian disampaikan kepada Hakim Hou, Panglima Pasukan Pertahanan Kotaraja, dan Perdana Menteri Zheng Yuqing. Apakah kiranya yang disampaikan itu?

1. Dari “Buku XIII. Thien Tao (Jalan Langit)” melalui James Legge, *The Text of Taoism* [1962 (1891)], h. 144.

#297

Ayah, Anak, dan Kekuasaan

BENTROKAN di bekas Taman An Lushan yang mengakibatkan korban tewas 398 orang, baik dari pihak para petugas Dewan Peradilan Kerajaan maupun dari pihak pasukan Putra Mahkota Negeri Atap Langit Pangeran Li Song, telah memaksa Hakim Hou, atas anjuran Perdana Menteri Zheng Yuqing, meminta pertimbangan Maharaja Dezong.

Setelah memanggil dan berbicara dengan Pangeran Song, akhirnya Maharaja Dezong menyampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti Hakim Hou, Panglima Pasukan Pertahanan Kotaraja, dan Perdana Menteri Zheng Yuqing, bahwa perburuan Pendekar Panah Wangi yang dilakukan Dewan Peradilan Kerajaan maupun pasukan pilihan yang diperbantukan kepada Pangeran Song harus dihentikan.

Adapun karena atas nama hukum Pendekar Panah Wangi tetap harus ditangkap, maka tugas itu diberikan kepada Pasukan Hutan Bersayap yang terdiri atas orang-orang kebiri ...

“Lagi-lagi orang kebiri,” ujar Panah Wangi ketika mendengar kabar tersebut.

“Itu merupakan pilihan satu-satunya bagi maharaja yang pada masa sekarang ini hanya bisa mempercayai orang-orang kebiri,” kataku.

Kecurigaan maharaja terhadap putranya sendiri mungkin belum sepenuhnya kembali. Sampai di sini kukira harus kusambung ceritaku yang terputus dulu itu, tentang suatu perkara yang pernah mengakibatkan hubungan maharaja dengan putra mahkotanya itu merenggang.

Pada sebuah kedai pernah kudengar cerita bahwa sebelas tahun yang lalu, yakni tahun 787, Perdana Menteri Zhang Yanshang memergoki betapa perwira pengawal istana Li Sheng secara rahasia telah mengunjungi Putri Gao, bekas seorang putri mahkota yang kemudian menjadi ibu mertua Pangeran Song. Karena ayah Li Sheng, yakni Li Shuming, adalah lawan Zhang dalam permainan kekuasaan, Zhang langsung mencurigai Li Sheng dan Putri Gao melakukan perselingkuhan.

Atas nasihat perdana menteri lain, Li Mi, yang khawatir suatu penyelidikan akan menodai nama Pangeran Song, maka Maharaja Dezong tidak mengambil tindakan apa pun, selain memindahkan Li Sheng agar tidak dapat berhubungan dengan Putri Gao.

Betapapun, pada musim gugur tahun itu juga kejadian tersebut merebak sebagai perbincangan khalayak, dengan nama-nama yang sudah bertambah. Selain berhubungan dengan Li Sheng, ternyata Putri Gao juga menjalin hubungan dengan sejumlah perwira lain seperti Xiao Ding, Li Wan, dan Wei Ke.

Lebih parah lagi, Putri Gao juga dituduh menggunakan sihir untuk mengutuk maharaja. Maka Putri Gao pun ditangkap dan dipenjarakan, dan maharaja murka kepada Pangeran Li Song, yang membuatnya berpikir menggantikan Li Song dengan Li Yi sebagai putra mahkota. Kemurkaan ini belum berkurang dengan kematian Putri Gao atas perintah bunuh oleh maharaja, dan tidak berkurang juga kemurkaannya dengan penceraian Putri Xiao, anak Putri Gao itu. Hanya permohonan Li Mi yang mampu meredamnya.

Tiga tahun lalu, ketika bekas perdana menteri Lu Zi dan kelompoknya diasingkan karena tuduhan palsu Pei Yanling, seorang pejabat yang disukai maharaja, sarjana kerajaan Yang Cheng memimpin sejumlah pejabat muda mengajukan keberatan secara resmi kepada maharaja, yang hanyalah memancing kembali kemurkaannya. Yang Cheng dan kawan-kawan sebetulnya akan dihukum, tetapi adalah Pangeran Song yang berhasil mencegahya setelah berbicara kepada maharaja.

"Anjuran putra mahkota juga agar Pei Yanling dan pejabat kesayangan maharaja lain, We Qumou, yang dinilai buruk dan tidak dianggap layak oleh khalayak, agar tidak diangkat sebagai perdana menteri," ujar juru kisah di kedai itu. [1]

Kisah yang memang dirangkai dari berbagai percakapan di kedai itu menjelaskan betapa hubungan maharaja dan putra mahkotanya dapat dirusak, tetapi juga dapat diperbarui oleh orang-orang di sekitarnya.

Hui-tze berkata:

> *pandangan itu datang dari ini;*
>
> *dan pandangan ini adalah akibat dari itu* [2]

Satu hal yang belum jelas dan tampaknya harus diselidiki adalah ketepatan penyebab bentrokan di bekas Taman An Lushan itu. Disebutkan bahwa mata-mata kedua belah pihak menyampaikan betapa bayangan berkelebat yang memasuki taman itu adalah bayangan Panah Wangi.

Jika keliru, mengapa kekeliruannya bisa sama? Mungkinkah memang ada bayangan berkelebat dan sangat mirip Panah Wangi, sehingga kekeliruannya tentu akan sama?

Tapi mungkin juga sebetulnya tidak ada bayangan sama sekali.

"Aku kira mereka sudah diadu domba," ujar Panah Wangi.

Mungkinkah?

---

1. Diunduh dari Wikipedia, 18 April 2015.
2. Melalui James Legge, *The Text of Taoism* [1962 (1891)], h. 182.

#298

Sang Pengadu Domba

BUKAN hanya diriku dan Panah Wangi yang berpikir bahwa bentrokan antara para petugas Dewan Peradilan Kerajaan dan para anggota pasukan Pangeran Song di bekas Taman An Lushan itu, sebetulnya merupakan hasil suatu adu domba. Panglima Pasukan Hutan Bersayap yang mendapat tugas untuk menggantikan kedua pasukan tersebut untuk memburu Panah Wangi, mempunyai pemikiran yang sama.

Kemudian hari kami dengar Panglima Pasukan Hutan Bersayap itu berkata, “Mata-mata dari kedua belah itu harus ditangkap dan diperiksa. Kita harus memastikan apakah Peristiwa Taman An Lushan ini merupakan kesengajaan suatu adu domba atau tidak.”

Urusan penyelidikan dan penyidikan kemudian diserahkan kepada pengawal rahasia istana, terutama yang merupakan bagian dari an jen atau orang-orang kebiri yang mengawal istana dan seisinya, termasuk maharaja.

Pada mulanya mata-mata masing-masing pihak itulah yang dipanggil, dan seperti diketahui masing-masingnya memanfaatkan jasa para pengintai.

“Apa yang dikatakan oleh para pengintai itu?”

Mata-mata masing-masing mengatakan kembali kata-kata kedua pengintai yang sama sekali sama, dengan kesamaan ketepatan yang tiada sedikit pun berbeda.

“Terlihat bayangan berkelebat memasuki Taman An Lushan, ciri-cirinya mirip seperti ciri-ciri Pendekar Panah Wangi, sampai sekarang belum keluar lagi. Harap cepat kalau ingin menangkap.' Begitulah kata-katanya, Tuan.”

Ternyatalah bahwa kalimat tersebut sama belaka. Tiada lebih dan tiada kurang sama tepat, baik setiap kata maupun tinggi dan rendah nadanya.

“Seperti dipelajari oleh dua orang secara bersama-sama dengan pemberi petunjuk yang sama,” kata seorang pemeriksa.

“Mungkin juga disampaikan oleh seorang pengintai yang sama,” kata pemeriksa yang lain. “Ia sendirilah yang berkelebat seperti bayangan ke tempat kedua mata-mata itu, sehingga keduanya menerima pesan yang seolah-olah rahasia tersebut pada saat yang nyaris bersamaan, lantas secepatnya masing-masing menyampaikan pesan tersebut, dan pasukan segera dikirimkan ke Taman An Lushan.”

“Sungguh jebakan yang berhasil.”

“Tepatnya jebakan kejam yang berhasil.”

“Kita harus bisa menangkap pengintai keparat itu. Tentunya ia dibayar oleh pihak ketiga.”

“Atau dialah pihak ketiga itu sendiri!”

Para pemeriksa bertanya kepada kedua mata-mata tersebut.

“Apakah kalian sudah biasa memanfaatkan jasa masing-masing pengintai kalian?”

Ternyata keduanya mengakui bahwa mereka telah bertemu dengan orang baru.

“Kepada saya dikatakan bahwa dia diperintahkan oleh pemimpinnya untuk menggantikan anggota perkumpulan yang biasa berhubungan dengan saya,” kata salah seorang mata-mata itu.

Ia telah menggunakan jasa suatu perkumpulan rahasia, tetapi perkumpulan rahasia itu pun tidak pernah mengakui betapa telah menugaskan maupun beranggotakan pengintai, yang menyatakan telah melihat bayangan berkelebat dengan ciri-ciri Panah Wangi memasuki bekas Taman An Lushan.

Mata-mata yang lain menyampaikan pengalaman yang sama. Masing-masing mendapat pertanyaan yang sama dan masing-masing memberikan jawaban dengan pengertian yang sama pula.

“Jadi kalian belum pernah bertemu dengan pengintai itu sebelumnya?”

“Seperti pernah melihatnya tetapi belum pernah, Tuan.”

“Bagaimana kalian lantas bisa percaya kepadanya?”

“Dia mengetahui kata sandi yang sudah disepakati dengan perkumpulan rahasia itu.”

“Ah, demikian? Seperti apakah ciri orang itu?”

“Mohon ampun! Sebenarnyalah wajahnya tidak pernah terlihat dengan jelas, Tuan.”

“Tidak pernah terlihat? Bagaimana maksudnya?”

“Tertutup oleh rambutnya, Tuan, juga tertutup oleh bayangan.”

“Hmm, wajahnya tidak pernah tertimpa cahaya?”

“Tidak pernah, Tuan, meski tidak tampak seperti sengaja menghindari cahaya.”

“Apakah itu bukan sesuatu seperti yang selalu berlaku pada orang-orang dari perkumpulan rahasia?”

“Oh, ini berbeda Tuan, karena ke mana pun wajahnya menghadap, bayangan itu seperti tabir yang mengikuti wajahnya.”

“Hmm. Ajaib. Apalagi cirinya?”

“Ia tidak mengenakan fu tou, rambutnya lurus panjang, tubuhnya tinggi besar, busananya memberi tekanan bahwa bahunya lebar.”

“Hmm. Hmm. Hmm. Masih adakah ciri yang lain?”

“Senjatanya, Tuan...”

“Ada apa dengan senjatanya?”

“Sepasang pedang panjang melengkung yang jarang kita lihat, Tuan, tersoren saling menyilang di punggungnya.”

“Hmm. Bagaimanakah kiranya dia pergi?”

“Dia menghilang, Tuan, sosoknya memudar ke balik cahaya.”

“Hmmm....”

Para pemeriksa yang terdiri atas orang-orang kebiri anggota pengawal rahasia istana itu saling berpandangan. Mereka menatap kedua mata-mata itu.

“Kalian berdua sebetulnya mata-mata atau bukan mata-mata?”

“Mata-mata, Tuan.”

“Tapi mengapa kalian seperti tidak punya mata?”

Sekarang kedua mata-mata itulah yang saling berpandangan.

“Coba buka mata kalian,” kata salah seorang pemeriksa kepada mereka, “Lihat selebaran yang tertempel di dinding itu.”

Pemeriksa menunjuk gambar dua buronan dengan pedang.

“Inikah orangnya?”

Ada gambar Panah Wangi di situ, tetapi yang ditunjuknya adalah gambar Harimau Perang.

“Iiiii...ya, Tuan,” kata mereka tergagap.

Pengawal rahasia itu menyabetkan pedangnya.

BAB 60

#299

Tanah yang Dikeramatkan

PEMBACA yang baik, yang telah sudi mengikuti catatan kenanganku itu sampai di situ, izinkanlah diriku meletakkan dahulu *tanah* dan *karas* ini untuk sementara agar Pembaca maupun diriku sendiri tidak lupa, betapa kita sebetulnya bukan berada di Chang'an, Negeri Atap Langit pada tahun 798, melainkan di Celah Kledung, yang terjepit antara Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro, di tengah-tengah Yavabhumipala, pada bulan Margasirsa tahun 872, di Negeri Mataram dalam penguasaan Rakai Kayuwangi.

Ya, sudah sebulan lamanya aku berada di sini, menulis terus-menerus tanpa henti, karena tiada lagi gangguan para *tikshna* atau *vetanaghataka*, yakni pembunuh bayaran, yang dalam masa paceklik akan beralih menjadi pemburu hadiah. Begitulah para pemburu hadiah ini akan menerima sekadar upah maupun ganti rugi, atau berhak atas hadiah seperti yang dijanjikan pengumuman, jika berhasil menangkap atau membunuh seorang buronan.

Namun aku bisa melupakan semua itu di sini. Tiada lagi jarum-jarum beracun yang melesat dan berdesis mengancam nyawa, tiada desingan pisau terbang yang siap menancap tepat pada jantung, tiada lagi bayangan mengendap-endap berkelebat menyelinap, masuk ke dalam kita. Seolah-olah dunia persilatan tidak ada di sini. Kukira juga sudah tidak ada orang menyebut-nyebut Sepasang Naga dari Celah Kledung. Usiaku sudah 101 tahun, jika kutinggalkan Celah Kledung pada usia 15 tahun, berarti sudah 86 tahun aku meninggalkannya. Dalam waktu selama itu sudah tentu banyak yang berubah.

Celah Kledung adalah wilayah antara Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro yang dahulu hanyalah berupa hutan dan di dalam hutan itu terdapat jalan, nyaris hanya setapak, tempat mereka yang cukup bernyali akan melewatinya sebagai jalan pintas. Keberuntungan yang dimungkinkan oleh jalan pintas itu terhadap dunia perdagangan, membuat para pedagang tidak membuang kesempatan untuk meraup keuntungan tersebut. Barang dagangan yang diangkut melalui Celah Kledung, dari mana pun, ke mana pun, lebih cepat sampai daripada melalui jalan lain yang mana pun, sehingga juga menjadi lebih murah biayanya, padahal bisa tetap dijual dengan harga yang sama!

Semula memang hanya yang memiliki semangat tinggi dan cadangan keberanian berlebih yang akan melewatinya, karena keberadaannya sebagai jalan setapak di tengah hutan telah memancing para begal, perampok, untuk mencari mangsanya pada berbagai titik sepanjang jalan setapak itu. Dahulu kala, ketika untuk pertama kalinya kaum *kalana* itu merajalela, adalah Sepasang Naga dari Celah Kledung yang membasminya. Kini, setelah berpuluh-puluh tahun, orang-orang dari dunia hitam itu muncul kembali dan berkuasa bagaikan raja-raja kecil, meskipun khalayak tidak pula menjadi ciut nyalinya.

Bukan saja Celah Kledung itu terus-menerus dan semakin sering dilewati rombongan pedagang yang dilengkapi pengawal bersenjata, tetapi khalayak bahkan telah membangun pemukiman, membuka ladang, dan setelah berpuluh-puluh tahun kini persawahan membentang pada kedua sisi jalan, yang sudah bukan jalan setapak lagi, di kaki Gunung Sumbing maupun Gunung Sindoro.

Dalam jarak 86 tahun aku merasakan Celah Kledung sungguh telah berubah. Betapapun terdapat juga yang sama sekali belum berubah. Di bagian hutan yang masih pekat, dan sengaja dibiarkan tidak menjadi persawahan, agar binatang-binatang tetap memiliki dunianya sendiri, masih terdapat lahan yang dulu menjadi rumah Sepasang Naga dari Celah Kledung, orang tua asuhku, tempatku dibesarkan dengan segenap warisan ilmu yang menjadi bagian diriku sampai hari ini.

Memang pondok itu sudah tidak ada lagi, tetapi tanahnya masih ada dan tidak pernah digunakan siapa pun, serta tidak pernah terlanggar oleh apa pun, bagaikan dengan tidak sengaja telah terkeramatkan.

Pada 86 tahun yang lalu, pemukim lain di tempat itu mengenal siapa Sepasang Naga dari Celah Kledung sebagai orang yang telah menyelamatkan desa mereka dari penindasan kaum penyamun, karena memang jauh dari jangkauan *rajya pariraksa* atau para pengawal kotaraja. Setelah kedua orang tuaku berangkat meninggalkan diriku, dan aku sendiri pergi mengembara, semakin lama semakin sedikit yang mengenal kami secara pribadi, tetapi riwayatnya tetap bertahan. Berpuluh-puluh tahun setelah pondok kami aus, doyong, dan akhirnya rubuh, tanahnya tetap terkosongkan, meskipun lumut dan tumbuh-tumbuhan merambah...

Sankaracharya berkata:

> *Sang Diri*
>
> *adalah nyata*
>
> *selain itu*
>
> *semuanya angan-angan* [1]

---

1. Shri Adhi Sankaracharya (788-820) adalah filsuf penafsir naskah-naskah Hindu, khususnya menyusun Advaita Vedanta. Diterjemahkan oleh Charles Johnston (1894), tengok Raymond van Over, *Eastern Mysticism: Volume One* (1977), h. 163.

#300

Persembunyian Terakhir?

DEMIKIANLAH di Celah Kledung aku masih terus menulis. Ketika aku baru tiba dan menumpang tidur di balai desa, di antara penduduk, terdapatlah seorang tua yang lebih tua usianya daripada diriku, yakni 103 tahun, yang mengenaliku.

"Itu pengembara tua yang menginap di balai desa, aku mengenalinya, itulah anak suami-istri perkasa yang disebut Sepasang Naga," katanya. "Kukira waktu itu dia tidak punya nama. Bantulah jika dia ingin kembali ke bekas tempat tinggalnya."

"Hmm. Apakah ini tidak lantas berarti aku seperti tidak bersembunyi?" Seseorang berkata kepadaku.

"Orang tua yang tidak punya nama, ketahuilah bahwa kami tidak begitu paham apa yang sebetulnya terjadi pada masa lalu, tetapi kami menghormati orang tua itu, dan pada dasarnya kami menghormati orang-orang tua, yang telah lebih dulu memberikan tenaganya kepada desa ini daripada kami. Jadi marilah kami bantu dirimu untuk membangun kembali rumahmu."

Begitulah aku tidak bisa menghindari perhatian kepada diriku, terutama karena diriku sendiri memang sekarang ingin tinggal di sini. Para pemukim ini ternyata sangat terampil. Sebagian dari mereka bahkan pernah diminta ikut membangun rumah-rumah para pejabat tinggi di Mantyasih. Bagiku mereka bangunkan sebuah rumah berlantai batu, memperluas dasar bangunan yang sudah ada sejak masa orang tua asuhku dulu itu.

Dahulu kala, sesuai dengan sifat dunia persilatan, tempat ini dipilih karena mempertimbangkan masalah keamanan, sehingga meskipun penghuninya terkenal tetapi tempatnya sendiri sulit dicari. Tempatnya bukan sekadar berjarak dari pemukiman, melainkan juga sangat tersembunyi. Seperti telah diketahui, baru setelah melewati celah sempit sekali antara dua dinding batu, maka seseorang akan dapat mencapai tempat itu.

Hanya penduduk desa tetangga kami yang mengerti jalan masuknya dari jalan setapak di belakang untuk meminta obat maupun nasehat jika tertimpa masalah yang pelik. Seperti terdapat kesepakatan bahwa Sepasang Naga tidak ingin tempat tinggalnya diketahui banyak orang secara terbuka, dan penduduk desa menghormatinya, yang berpuluh tahun kemudian tampak sebagai bentuk pengeramatan.

"Bagi kami Sepasang Naga adalah dongeng tentang bagaimana desa kami diselamatkan dari penindasan para penyamun," kata seseorang yang lain. "Kami tidak mengira bahwa suatu ketika akan berjumpa dengan anaknya yang disebut-sebut tidak bernama. Keadaan sesungguhnya pada masa itu sungguh tidak kami ketahui,"

Dhammapada berkata:

> *biarkan orang bijak menjaga pemikirannya,*
>
> *meskipun sulit dipahami, sangat berseni,*
>
> *dan mereka bergegas ke mana pun mereka terdaftar;*
>
> *pemikiran terjaga baik membawa kebahagiaan* [1]

Jika para *guptagati* atau mata-mata istana, ataupun perkumpulan rahasia mendekati permukiman yang tidak dihuni oleh terkalu banyak orang ini, kuharap saja latar belakangku tidak sedang diceritakan di sebuah kedai. Seorang penyelidik akan dengan sangat mudah menghubungkan keberadaan diriku dengan Pendekar Tanpa Nama yang dicari-cari itu.

Riwayat hidupku masih jauh lebih panjang daripada yang telah kutulis. Aku masih hidup sekarang ini pada umur 101 tahun, sedangkan riwayat yang kutulis baru mencapai umur 26. Hhhhh. Masih cukupkah umurku untuk menuliskan sisa yang 75 tahun lagi? Ataukah sebaiknya kulompati saja yang kuanggap kurang penting, dan hanya menulis yang berhubungan langsung dengan persoalanku sekarang? Namun itulah persoalannya bukan? Aku tidak pernah bisa mengetahui, bagian manakah dari riwayat hidupku yang membuatku kini menjadi buronan, harus ditangkap hidup atau mati, dengan hadiah yang terlalu besar itu?

Sepuluh ribu keping emas! Itu seperti perbendaharaan kerajaan besar seperti Negeri Atap Langit dalam pemerintahan Wangsa Tang, bukan Kerajaan Mataram. Sudikah Wangsa Sanjaya ini mempertaruhkan segenap perbendaharaannya hanya demi seorang tua seperti aku? Namun setiap orang yang memburuku pun tahu, keping-keping emas itu bisa diganti dengan tanah, sawah, dan bangunan rumah, atau apa pun yang setara. Kiranya itulah yang telah membuat diriku menjadi mangsa perburuan tiada akhir.

Kali ini aku tidak ingin menghindar lagi, meskipun aku juga tidak akan mungkin menyerah, setidaknya sebelum penulisan riwayat hidupku ini selesai. Tidaklah mungkin dan tidaklah terlalu aman membawa buntalan keropak itu ke mana-mana, bahkan di tempat ini pun aku belum mengetahui cara penyimpanan yang terbaik. Betapa rawan nasib suatu keterbukaan bukan? Betapapun, jika aku perlaya dalam perlawananku terhadap perburuan ini, kuinginkan agar apa pun yang sempat kutulis tetap terselamatkan, sebagaimana suatu riwayat hidup yang ditulis untuk dihidupkan.

Namun di balik kerimbunan hutan itu, suatu bayangan berkelebat.

---

1 Dari "The Way of Virtue" Vol. 10 dalam Sacred Books of the East, diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh F. Max Muller, dimuat kembali dalam Raymond van Over (peny.), *Eastern Mysticism. Volume One: The Near East and India* (1977), h. 270.

BAB 61

#301

Cara Memancing Harimau Perang

CHANG'AN, bulan Magha, tahun 799 [1]. Kesimpulan bahwa pengadu domba para petugas Dewan Peradilan Kerajaan dan pasukan Pangeran Song adalah Harimau Perang sampai ke telinga kami melalui jaringan mata-mata tentara, yang juga telah membantu kami bersembunyi di dalam kuil Kaum Penyembah Api [2]. Kuil itu tidak luput diaduk-aduk oleh pasukan Pangeran Song yang pada dasarnya menggerebek seluruh kotaraja dengan seketika, tetapi kami disembunyikan di sebuah langit-langit yang penuh dengan ular. Apabila pasukan Pangeran Song menggeledah tempat itu, dan menengok ke balik langit-langit, mereka akan mengira hanya terdapat ular di sana, yang sengaja dipelihara para padri Kaum Penyembah Api untuk membasmi tikus. Namun, ketika pasukan putra mahkota itu menggeledah, jumlah ular itu mereka perbanyak dengan sihir.

"Banyak sekali ular di tempat kalian, mengerikan sekali! Apa ular itu yang kalian suruh menari?"

"Oh, itu bukan kami, Tuan. Ini hanya ular untuk menangkap tikus."

"Banyak sekali!"

"Tikusnya juga banyak sekali, Tuan, kami tidak ingin wabah itu berulang."

Wabah penyakit yang berasal dari keberadaan tikus mungkin pernah melanda Chang'an, wabah yang kudengar bisa menghabiskan penduduk di berbagai kota besar seluruh dunia. Namun begitu para penggeledah itu pergi, ular sihir segera mereka pudarkan kembali, dan ular sebenarnya juga mereka pindahkan.

Kuil Kaum Penyembah Api ini sebetulnya terletak di tengah-tengah keramaian, yakni tepat pada keserongan timur laut dari Pasar Barat, pada sebuah petak terdapatnya lima vihara Buddha, sebuah kuil Dao, sebuah kuil Kaum Penyembah Api, dan sebuah kuil juga tetapi disebut gereja, tempat pengikut aliran Nestoria dari Persia menjalankan upacara agama mereka. Namun pada petak yang sama terdapat juga penginapan dan rumah-rumah sewaan, sehingga terbentuk suasana ramai dan hiruk-pikuk hampir setiap saat seperti yang bisa diharapkan dari sebuah kota dunia seperti Chang'an.

Para pengamen dengan bunyi-bunyian mereka, para penjaja keliling, para tukang cerita, pesulap, maupun mereka yang memperagakan keterampilan binatang, keluar-masuk tempat itu, campur-baur dengan para peziarah yang hilir-mudik, ditambah para pedagang luar kota yang mengalir masuk setelah pasar tutup. Larangan keluar rumah boleh menutup Pasar Timur dan Pasar Barat, tetapi kebebasan membuka pasar malam di dalam petak dimanfaatkan sepenuhnya.[3]

Kong Fuzi berkata:

> *khalayak tidak akan mengikuti*
>
> *apa yang diperintahkan kepada mereka,*
>
> *jika perintahnya bertentangan*
>
> *dengan apa yang mereka sendiri lakukan* [4]

Harimau Perang. Penemuan atas peranannya jelas memecah perhatian. Yang semula hanya tertuju kepada Panah Wangi kini terarah pula kepada Harimau Perang. Namun perburuan yang ditangani oleh Pasukan Hutan Bersayap ini sama sekali berbeda. Tidak beramai-ramai dan menarik perhatian seperti yang dilakukan pasukan Pangeran Song. Tidak pula menggunakan cara-cara Dewan Peradilan Kerajaan yang secara resmi menempelkan gambar Harimau Perang dan Panah Wangi, menyebarkannya ke mana-mana, lantas menawarkan hadiah pula jika dapat menangkapnya hidup atau mati.

Setelah peranan Harimau Perang dalam petaka di bekas Taman An Lushan yang menelan korban 398 orang itu dipastikan, secara resmi dinyatakan bahwa pengumuman itu dicabut, dalam arti hadiah tidak ditawarkan lagi, dan perburuan hanya tugas Pasukan Hutan Bersayap. Sepintas lalu bagi yang diburu ancaman penangkapan itu bagaikan berkurang, tetapi kami sungguh mengerti betapa justru perasaan nyaman yang ditimbulkannya itulah yang akan menjebak kami ke dalam kelengahan. Orang-orang kebiri dari Pasukan Hutan Bersayap ini ilmu silatnya dikenal sangat tinggi karena tugasnya adalah menjaga istana raja.

Di antara mereka pengawal rahasia istana adalah yang tertinggi ilmunya, karena mereka memang selalu diandalkan untuk tugas yang sulit dan harus berhasil.

“Kita tidak bisa terus-menerus bersembunyi seperti ini jika ingin mendapatkan Harimau Perang,” kataku.

“Cara terbaik sudah kita lakukan, tetapi hasilnya seperti ini,” ujar Panah Wangi.

“Tidak cukup baik,” kataku, “jika mengambil senjatanya, dan menggunakan senjata itu untuk membunuh para penjahat kambuhan seolah dia yang melakukannya, ternyata tidak cukup untuk memancingnya, harus digunakan sesuatu yang berharga dari senjata baginya.”

“Bagi seorang pendekar, apakah kiranya yang akan lebih berharga daripada senjatanya sendiri, wahai Pendekar Tanpa Nama?”

Aku diam sejenak, sebelum akhirnya berkata.

“Kalau kita culik gadis yang selalu melukis, yang tinggal di rumahnya, dan sekarang masih disandera oleh Hakim Hou dengan memasukkannya ke dalam tahanan, kukira dia akan mencari kita.”

---

1. Bulan Magha adalah bulan ketujuh dalam penanggalan Jawa Kuna yang diacu Pendekar Tanpa Nama meski ia berada di Tiongkok, tetapi adalah 11 Januari – 11 Februari dalam kalender Masehi, maha tahun pun sudah berganti.

2. Maksudnya para pemeluk Zoroaster yang berasal dari Persia.

3. Kelak pada tahun 841 akan terdapat larangan bagi pasar malam, tetapi cenderung diabaikan karena pasar-pasar ini penting bagi penduduk perkotaan, dalam Charles Benn, *China's Golden Age: Everyday Life in the Tang Dynasty* [2004 (2002)], h. 55.

4. Lin Yutang, *The Wisdom of Confucius* (1938), h. 146.

#302

Seluk-Beluk Perbudakan

TIDAK pernah diketahui apakah Harimau Perang itu mempunyai istri atau seorang kekasih, sejumlah tanda bahkan menunjukkan kemungkinannya sebagai orang kebiri! Siapakah kiranya gadis yang selalu melukis dan tiada lain melukis di rumahnya itu, yang telah disandera oleh Hakim Hou ketika menggerebek kediamannya, tetapi Harimau Perang telah pergi, hilang lenyap bagaikan ditelan bumi?

“Bukan tidak mungkin dia adalah seorang budak,” ujar Panah Wangi, “tetapi Harimau Perang tidak akan mengambil atau membeli seorang budak jika tidak memiliki keistimewaan.”

Ada dua jenis budak di Chang'an. Yakni yang dimiliki negara maupun yang menjadi kepemilikan pribadi. Budak adalah lapisan terbawah dalam khalayak Chang'an yang lapisannya tumpang-tindih. Pada awal masa pemerintahan Wangsa Tang, sumber budak di Chang'an berasal dari penaklukan balatentaranya atas berbagai wilayah seperti Koguryo, Uighur Dalam, Uighur Jauh, dan bagian utara Jambhudvipa. Pada paro pertama abad ke-7, pemerintahan Wangsa Tang mengirim utusan untuk menggabungkan pasukan dengan pihak Tibet, Nepal, dan Magadha, lantas mengumpulkan budak sampai mendapatkan tidak kurang dari 2.000 budak yang dibawa ke Chang'an. Budak-budak ini terdiri atas lelaki maupun perempuan, masih ditambah ribuan ternak dan kuda.

Semula yang dijadikan budak adalah anggota pasukan asing maupun penduduk yang tertawan dalam penyerbuan. Ketika balatentara Wangsa Tang menaklukkan Koguryo bagian utara pada tahun 688, disebutkan tidak kurang dari 200.000 tawanan berhasil mereka giring. Salah seorang keturunan dari budak-budak ini menjadi budak pribadi maharaja Wangsa Tang paling terkenal, Xuanzong, yang memerintah dari tahun 712 sampai 756. Namun pada 713 budak ini sudah dibebaskan karena suatu jasa tertentu, dan maharaja menempatkannya pada berbagai penugasan bagi kerajaan.

Adapun budak yang menjadi milik pribadi biasanya adalah kerabat para pemberontak dan orang-orang yang dihukum mati. Di antara mereka, kaum perempuannya dibawa ke istana, dan kadang pada saat pelantikan seorang maharaja baru mereka dibebaskan. Setelah Xuanzong dilantik, ia mendapat 40.000 perempuan untuk mengisi haremnya. Namun karena ia berkuasa selama 44 tahun, jumlah itu malah terus bertambah.

Jenis budak ketiga adalah budak-budak yang secara resmi dipersembahkan oleh negeri-negeri lain kepada maharaja. Budak-budak jenis ini termasuk para seniman dan penghibur yang sangat berbakat. Raja Tokhara [1] misalnya, mengirim seorang pelukis yang sangat mahir dalam penggambaran lambang-lambang Buddha, bunga-bunga, dan burung-burung. Dari Kambuja pernah dikirimkan orang-orang bule. Pada 699, dari Cipango pernah dikirim seorang pemanah Ainu yang tubuhnya berbulu. Namun yang selalu paling

dirayakan adalah budak-budak pemain bunyi-bunyian, penari, dan penyanyi. Koguryo, Cipango, para penguasa Pagan, dan negeri-negeri di utara Uighur, selalu mengisi kebutuhan budak jenis ini ke Chang'an, yang segera ditampung oleh Balai Pengurus Bunyi-Bunyian.

Para pedagang pun menyalurkan budak-budak bagi para pelanggan kaya, dan mereka mengambilnya dari orang-orang asing maupun penduduk asli yang menghuni bagian selatan Negeri Atap Langit. Orang-orang asing ini termasuk orang-orang Hun dari barat laut, yang dihargai berdasarkan kemahiran mereka menaiki kuda dan menangani ternak; orang-orang Persia yang ditangkap bajak laut asal Negeri Atap Langit di tenggara; dan kaum wanita Koguryo, yang kecantikannya membuat mereka menjadi barang dagangan terlaris, terutama untuk menjadi pembantu rumah tangga.

Menjual sesama warga Negeri Atap Langit adalah tabu, dan hukum pemerintahan Wangsa Tang memberi ancaman hukuman berat bagi yang melanggarnya. Menculik sesama warga dan menjualnya sebagai budak merupakan pelanggaran yang bisa dihukum cekik. Betapapun ini hanya berlaku bagi yang tidak sudi menjadi budak, karena para pengutang dan petani sewa justru menjual diri mereka sendiri sebagai budak ketika tidak mampu membayar. Bila perlu anak lelaki mereka pun dijual sebagai budak untuk jangka waktu tertentu maupun seumur hidup.

Namun, hukum perbudakan tidak berlaku bagi penduduk asli di bagian selatan dari kemaharajaan ini, dan memang dari sanalah sumber budak terbanyak. Para pedagang budak menganggap mereka sebagai manusia liar, jadi di luar peradaban, sehingga hukum Negeri Atap Langit tidak perlu berlaku bagi mereka. Baik pejabat setempat maupun maharaja sendiri tidak dapat menghentikan perdagangan ini.

“Hukum yang berlaku bagi budak adalah yang juga berlaku bagi hewan peliharaan dan harta benda tidak bergerak [2],” ujar Panah Wangi lagi.

Terbayang olehku akan seorang gadis yang terus-menerus melukis.

“Kita harus membebaskannya,” kataku.

---

1. Suatu bangsa di utara Afghanistan dan Pakistan sekarang.
2. Segenap penjelasan tentang perbudakan berasal dari Charles Benn, *China's Golden Age: Everyday Life in the Tang Dynasty* [2004 (2002)], h. 39-40.

#303

Di Manakah Gadis Itu Disekap?

AKU dan Panah Wangi masih mempertimbangkan sejumlah perkara lagi sebelum memutuskan untuk menculik gadis yang disebutkan selalu melukis itu, agar manusia yang bernama Harimau Perang bisa keluar dari tempat persembunyiannya dan kami sambar. Misalnya saja jika memang gadis itu seorang budak, maka terdapat peraturan bahwa jika seseorang menculik budak yang menjadi hak milik orang lain haruslah dihukum berat dengan membuangnya ke luar negeri sejauh-jauhnya.

Hukuman yang sama diberikan kepada seseorang yang menangkap budak pelarian dan tidak mengembalikannya kepada penguasa dalam waktu lima hari. Jika budak milik pemerintah melarikan diri maka hukumannya adalah gebukan tongkat tebal 60 kali. Itu baru hukuman untuk hari pertama pelariannya. Semakin lama pelariannya semakin banyak pula hukumannya.

Budak laki-laki tidak dapat mengawini anak perempuan orang bebas. Jika majikan mereka mengizinkannya, mereka terancam hukuman kerja paksa selama dua setengah tahun, dan pernikahannya dibatalkan. Jika membunuh majikan, hukumannya adalah penggal kepala atau hukum cekik kalau penyebab kematiannya adalah kecelakaan. Sebaliknya, jika majikan yang membunuh budak tanpa alasan kuat, ia akan menerima hukuman kerja paksa satu tahun lamanya. Betapapun jika budak itu melakukan tindak kejahatan, dan majikan itu tidak memohon kesahihan yang berwenang, ia dapat dihukum gebuk dengan tongkat tebal 100 kali.

“Kita belum tahu apa hukuman kita, tetapi kita tidak akan tertangkap,” kataku dengan meyakinkan meski yang kupikirkan hanyalah Harimau Perang.

“Kupikirkan tempat untuk menampung gadis yang selalu melukis itu dan apa yang akan kita lakukan dengannya,” ujar Panah Wangi.

Namun aku tahu betapa tidak mudah menculik gadis yang selalu melukis itu. Menyadari penjara dan tempat tahanan sementaranya mudah dibobol, Negeri Atap Langit telah lama memiliki cara membebani para pesakitan dengan aneka macam borgol. Jika memang para tahanan itu suatu ketika lolos, tetap saja tidak dapat berbuat bebas. Borgol itu ada yang mulai dari borgol kaki, tangan, sampai kereta kotak yang memendam seluruh tubuh, dan hanya memperlihatkan kepala. Jelas siapa pun sulit melepaskan diri dengan cara seperti itu. Sementara itu, mengetahui di mana gadis itu disekap, tidak lebih dibanding mencari jarum di antara tumpukan jerami.

Kong Fuzi berkata:

sekarang aku tahu mengapa kehidupan akhlak tidak berjalan
yang pandai terkelirukan kepada sesuatu yang lebih tinggi;
yang pandir tidak tahu apa itu kehidupan akhlak
sekarang aku tahu mengapa kehidupan akhlak tidak dimengerti
adat mulia ingin hidup terlalu tinggi di atas tata akhlak sendiri;
adat tercela tidak hidup cukup tinggi,
tidak mencapai tata akhlak sendiri. [1]

"Aku punya akal," ujar Panah Wangi.

Begitulah akal Panah Wangi itu langsung kami jalankan. Mula-mula kami mencari rumah yang disediakan pemerintah bagi Harimau Perang dalam kedudukannya sebagai kepala mata-mata Negeri Atap Langit.

Dari rumah yang masih belum diisi orang itu, selalu muncul seorang perempuan tua yang membawakan makanan. Dalam penyelidikan kami, orang-orang di sekitar rumah itu mengatakan bahwa makanan tersebut diperuntukkan bagi gadis yang selalu melukis, yang akhirnya kami ketahui bernama Anggrek Putih.

Ternyata hantaran makanan itu tidak langsung disampaikannya kepada Anggrek Putih, melainkan kepada seorang anggota Pengawal Burung Emas yang berada di sebuah gardu yang berjarak sepuluh petak. Dari gardu itu seorang petugas pengantar barang, surat, dan juga uang, akan mengambil dan mengantarkannya ke alamat yang disebutkan anggota Pengawal Burung Emas tersebut. Jadi mengantar makanan diperbolehkan tetapi tempat penahanan dirahasiakan. Dapat diandaikan pihak pengantar barang tidak tahu-menahu perihal Anggrek Putih sebagai tahanan. Petugasnya pun berganti-ganti, hampir selalu anak remaja, antara 12 sampai 15 tahun, tetapi yang kadang-kadang juga berganti orang dewasa.

Kami selidiki dari mana para pengantar itu berasal, dan ternyata hanyalah dari sebuah lorong kumuh tempat banyak anak bermain-main, dengan sejumlah orang dewasa yang duduk-duduk mengawasinya. Apabila saat pengambilan dan pengiriman makanan itu tiba, salah satu anak yang terbesar akan ditunjuk menjadi petugas pengantar hari itu.

Namun Hakim Hou bukan orang bodoh. Mengetahui pencapaian Harimau Perang sebagai mata-mata tangguh, dengan penguasaan atas segala seluk-beluk kerahasiaan, maka tempat penahanan Anggrek Putih hampir selalu berpindah-pindah.

"Makin sulit saja pekerjaan kita," Panah Wangi menggerutu.

---

1. Lin Yutang, *The Wisdom of Confucius* (1938), h. 105-6.

#304

Menekan Caping Dalam-Dalam

Dalam pengamatan beberapa minggu akhirnya kami ketahui bahwa tempat penahanan Anggrek Putih memang berpindah-pindah, tetapi perpindahannya tidak sembarang, melainkan teracu kepada suatu pengulangan tertata. Jadi kami tinggal memilih tempat dan waktu jika bermaksud menculik Anggrek Putih. Namun, persoalan tidak berhenti di sini, karena kami tidak bermaksud menyusup melainkan menyamar sehingga harus mempelajari pula jadwal para pengantar surat.

Masalahnya, tidak ada pengulangan tertata dalam penggiliran siapa yang mengantar makanan pada hari tertentu dan ke mana, selain karena anak-anak remaja itu silih berganti datangnya, orang-orang dewasa yang duduk-duduk di sana tidak hanya menerima satu pesanan. Dalam satu hari, selain mengantar barang mereka juga mengantar surat, uang, dan buntalan-buntalan yang bisa berisi apa saja, dalam jumlah banyak dan kecepatan tinggi, sehingga tidak jarang sampai tidak ada lagi yang bermain, karena semuanya mendapatkan tugas.

“Itu berarti siapa saja bisa menggantikan mereka,” ujar Panah Wangi.

“Harus remaja, antara 12-15 tahun,” kataku.

“Tidak, orang-orang dewasa itu menggantikannya, kalau tidak ada anak lain lagi.”

Dewasa artinya 20 tahun ke atas. Aku memasuki umur 27 sekarang, apakah tidak terlalu tua?

“Pendekar Tanpa Nama,” Panah Wangi tersenyum seperti bisa membayangkan apa yang kupikirkan, “seperti tidak pernah bercermin saja, tidakkah dikau pernah bercermin waktu itu, ketika baru saja selubung wajahmu dibuka?”

Aku ingat wajah itu. Memang wajahku tetapi seperti bukan diriku. Apakah karena terlalu muda?

“Tenanglah, kamu akan tampak seperti orang-orang itu.”

Kukira mereka berusia antara 20 sampai 25 tahun. Apakah diriku tidak seperti memaksakan diri?

“Sudahlah, percayalah, kita kerjakan saja.”

Cara Anggrek Putih itu dipindahkan tidak pernah sama. Ada kalanya dengan tandu tertutup, ada kalanya disamarkan seperti bukan tahanan, ada kalanya juga dikawal secara resmi, tetapi yang paling membingungkan jika tiba-tiba saja sudah berada di tempat baru.

"Kita harus cepat sekarang," kata Panah Wangi, "sebelum pengulangan tertata atas rumah penyekapan itu berubah."

"Atau sebelum Harimau Perang mendekati kita," kataku.

Memang aku memikirkan Harimau Perang. Langkah-langkah apa saja yang telah dia pikirkan dan akan diambilnya? Gerakannya mengadu domba kedua pasukan itu cepat dan tepat, tetapi mengapa dilakukannya ketika Anggrek Putih dikuasai Hakim Hou. Apakah dia begitu percaya betapa Hakim Hou hanya akan melakukan tindakan sesuai undang-undang? Namun, mengapa pula ia tidak merasa perlu menyembunyikan ciri-cirinya, ketika ciri-ciri itu dimanfaatkan orang, seperti kulakukan sehingga dia diburu Hakim Hou, telah amat sangat merugikannya.

Mungkinkah ia sebenarnya bukan Harimau Perang? Dari semua pengalaman berpapasan dengannya, sulit sekali terbentuk suatu sosok yang utuh, seperti ia memecah diri ke dalam beberapa pribadi, ataukah, untuk ke sekian kalinya, Harimau Perang memang sebuah nama untuk sekian sosok, bahkan satu kelompok? Di satu pihak seperti menjadi lawan, di lain pihak untuk apa dia berkirim surat atas namanya, melalui seorang pengantar surat ketika kami memburu sang maharaja bayangan, yang belum kami ketahui keberadaannya sebagai bayangan, ke Sha?

Di satu pihak ia seperti menghindar untuk dikenal, di lain pihak ia meninggalkan jejak diri dan memperlihatkan ciri-cirinya. Dengan kata lain, menghadapinya aku tidak pernah merasa berada dalam kepastian. Tanpa kepastian tentang lawan, tidakkah suatu pertarungan sangat berbahaya bagi diri kita?

Panah Wangi berkata, "Justru dengan membebaskan dan membawa pergi Anggrek Putih, kita akan tahu pribadi Harimau Perang yang sebenarnya."

Aku tidak dengan serta-merta setuju, tetapi kukira setidaknya usaha ini patut dicoba, terutama karena kerja keras yang telah kami lakukan demi urusan ini. Ya, selama beberapa minggu ini kami melakukan pengamatan dengan menyamar sebagai pengemis. Kami sudah keluar pagi buta dari loteng kuil Kaum Penyembah Api dengan mengenakan busana compang-camping seperti pengemis, cara terbaik untuk tidak menarik perhatian dan mengamati dengan tenang. Bukankah jika dengan tidak sengaja seseorang menatap seorang pengemis yang dekil dan berbusana compang-camping, dia akan segera memalingkan muka? Banyak orang tidak suka segala sesuatu yang kotor dan menjijikkan menjadi bagian hidupnya, meskipun hanya memandangnya, makanya mereka akan memalingkan muka.

"Jangan terlihat cantik," kataku kepada Panah Wangi, "kita tidak ingin orang-orang memandang kita terlalu lama dan lantas mengenali kamu."

"Bagaimana caranya," sahutnya, "wajah seperti ini juga bukanlah kemauanku."

Maka kukatakan kepadanya, “Tekan saja capingmu dalam-dalam.”

#305

Menyamar sebagai Pengemis...

Menyamar sebagai pengemis dan setiap orang yang menatap kami membuang muka karena jijik, tidak berarti tiada manusia di dunia ini yang memperhatikan kami. Apalagi ketika harus berbaur pada saat-saat tertentu di Lorong Pengemis, ketika para pengemis menikmati saat-saat istirahat, makan siang, maupun berbagi hasil sebelum gelap dan terdengar pukulan pada tambur 400 kali, saat gerbang-gerbang istana ditutup, disusul 600 kali, saat gerbang-gerbang kota maupun petak-petak ditutup.[1]

Para pengemis di Chang'an ternyata juga perlu istirahat, setelah mengembarai Chang'an sekaligus menikmati perolehan mereka hari itu. Sebagai paria, lapisan tanpa kasta, mereka diandaikan sudah cukup beruntung seandainya hanya mendapat sisa-sisa makanan. Namun itu tidak berarti mereka hanyalah pelahap sisa-sisa makanan. Lagipula sisa-sisa makanan tersebut tidaklah selalu begitu buruknya. Seperti jika mendapat sisa makanan pesta para bangsawan, dapat dikatakan makanan yang banyak itu tidak pernah habis, sehingga yang disebut sisa sebetulnya sama sekali baru.

Kendi-kendi arak adalah sisa terbaik, karena biasanya air kata-kata ini selalu habis dalam pesta rakyat maupun pesta bangsawan, sesuai kebiasaan lomba ganbei, yakni minum arak sekali tenggak. Apabila yang disebut sisa-sisa seperti ini yang mereka bawa, maka Lorong Pengemis akan menjadi lebih ramai dari biasa, penuh suara tawa, dan ketika berangkat mengemis kembali langkah mereka sudah sempoyongan sambil bernyanyi-nyanyi. Dapat dipastikan betapa bau arak menyembur dari mulut mereka, dan bagaimana orang-orang akan semakin menjauhinya.

Di antara mereka ini sering terselip para anggota Partai Pengemis, yang tentu jauh lebih peduli daripada para pemabuk itu, meskipun sama-sama mengetahui bahwa kami berdua adalah orang baru. Betapapun kami merasa perlu masuk dan bila perlu melebur dengan khalayak pengemis ini, karena merupakan dunia yang tidak pernah dibongkar dan diambil peduli. Kecuali, tentu, keberadaan Partai Pengemis yang membuat penyamaran kami mesti benar-benar meyakinkan.

“Kita harus sungguh-sungguh berbau,” kataku.

Bagi Panah Wangi, ketika keharuman menjadi bagian dari cirinya, menjadikan dirinya berbau busuk bukanlah pekerjaan mudah.

“Tidak cukup bau bawang,” kataku, “mulai sekarang kita jangan mandi.”

Mengzi berkata:

tidak ada bagian tubuh yang tidak dicintai seseorang.

dan karena tidak ada bagian tubuh yang tidak dicintai,

tidak ada bagian yang tidak dirawatnya. [2]

Aku juga melarang Panah Wangi bersentuhan dengan air kecuali untuk minum, supaya wajahnya jadi dekil, berdaki, dan meyakinkan sebagai pengemis. Sangat penting bagi kami bahwa penyamaran sebagai pengemis tidak mendapat masalah dari dunia para pengemis sendiri.

Di Lorong Pengemis kami pernah mendapat persoalan seperti ini, “He, pengemis buduk, mana setoran kalian?”

Kami tercengang. Setoran apa? Pengemis yang bertanya badannya tinggi besar, tidak sesuai gambaran sebagaimana yang bisa diharapkan tentang pengemis.

“Jangan bertanya...,” sergahku ketika Panah Wangi seperti akan bertanya, karena itu hanya akan menjelaskan betapa kami bukanlah pengemis sebenarnya.

Padahal, pengemis yang bertanya pun badannya tinggi besar, tidak sesuai gambaran sebagaimana yang bisa diharapkan tentang pengemis. Jika dalam Perguruan Shaolin terdapat Bhiksu Pengawal, kukira ini juga semacam Pengemis Pengawal.

Aku pun menjawab, “Kami belum mendapat apa pun, Tuan.”

Pengemis Pengawal itu mendatangiku.

“Pengemis buduk, jawabanmu salah semua, jelas kalian pengemis gadungan yang belum pernah dihajar!”

Ia menggerakkan tangannya siap memukul. Aku segera menotoknya sehingga ia tergelimpang. Namun kejadiannya cepat sekali, sehingga aku bisa berpura-pura terkejut karena pengemis tinggi besar ini pingsan tiba-tiba.

Para pengemis lain berdatangan.

“Ada apa? Ada apa?”

Dalam kepanikan banyak orang, aku bergerak cepat melepaskan Totokan Lupa Peristiwa, sehingga ketika terbangun nanti dirinya tidak ingat lagi kejadian ini, lantas menghilang bersama Panah Wangi.

Itulah hari pertama penyamaran yang hampir saja merusak segala penyamaran. Hari-hari selanjutnya aku belajar cara-cara penyamaran yang jauh lebih membutuhkan kesabaran, dan tentu juga jauh lama, yakni tidak lain dan tidak bukan menjadi pengemis yang sesungguhnya.

Tidak berarti kami lantas membutuhkan waktu bertahun-tahun, tetapi sungguh kami harus mengikuti setiap langkah yang paling wajar, dari perpindahan orang biasa menjadi

seorang pengemis. Dari dunia wangi ke dunia bau dan tidak keluar lagi. Tidur di situ, makan di situ, bercinta di situ....

---

1. Charles Benn, *China's Golden Age: Everyday Life in the Tang Dynasty* [2004 (2002)], h. 51.

2. Lin Yutang, *The Wisdom of Confucius* (1938), h. 287.

BAB 62

#306

Saat yang Ditunggu pun Tiba

DEMIKIANLAH menyamar sebagai pengemis di Chang'an hanya bisa berhasil dengan menjadi pengemis itu sendiri, melebur, masuk-merasuk ke segenap seluk-beluk jaringan kaum pengemis, yang ternyata bahkan Partai Pengemis sendiri tiada bisa menembusnya. Setelah hidup bersama mereka, makan-minum bersama mereka, bercinta bersama mereka, dapatlah kuketahui berurat-berakarnya hubungan antarpengemis dalam kepariaannya, dan betapa bagi mereka golongan bernama Partai Pengemis bukanlah bagian dari mereka.

“Busana mereka memang seperti pengemis, mereka juga dekil dan bau seperti pengemis, tetapi mereka sama sekali bukanlah pengemis. Mereka adalah orang-orang persilatan, yang meminjam jalan kepengemisan hanya sebagai cara dan ciri kehidupan mereka, tetapi jalan hidup mereka tetaplah jalan para penyoren pedang dalam dunia persilatan,” ujar seorang pengemis tua.

“Perhatian utama mereka adalah ilmu silat, mengembara di dunia yang luas untuk mencari lawan tangguh guna menguji kesempurnaan ilmu mereka. Hanya saja jika untuk mendukung hidupnya para pendekar itu mencari pekerjaan yang tersedia di sekitarnya, orang-orang Partai Pengemis menyambung hidupnya cukup dari hasil mengemis saja, sesuai dengan garis partai yang sudah menjadi ketentuan bagi setiap anggotanya.

“Mereka mengemis, kami juga mengemis, tetapi mereka tidaklah sama dengan kami, yang mengemis karena memang tidak mendapat tempat dalam pekerjaan. Juga tidak mendapat tempat di tengah khalayak, keberadaannya diingkari, dianggap kotoran, sehingga dari waktu ke waktu harus selalu disapu seperti menyapu debu dari kolong, tidak dianggap ada sebagai manusia.

“Sedangkan keberadaan Partai Pengemis yang tersebar luas di mana-mana selama ada pengemis, menjadikan mereka kuat sebagai kelompok, selalu diperhitungkan apakah bisa menjadi sekutu, bahkan sebetulnya juga menjual jasa jaringannya, yang rahasia maupun bukan rahasia, untuk mendapatkan keterangan, mengedarkan maupun menyebarkannya. Kepengemisan mereka bagai suatu ejekan bagi kami.”

Tentu aku belum lupa dengan kisah Pengemis Tua Berjenggot Putih yang dikeluarkan dari keanggotaan Partai Pengemis karena menggugat keterlibatan Partai Pengemis dalam permainan kekuasaan, yang semakin menjauhkannya dari filsafat kegelandangan yang menjadi semangat para pendirinya dahulu kala.

Dhammapada berkata:

jangan punya pelaku kejahatan sebagai teman,
jangan punya manusia rendah sebagai teman:
milikilah orang saleh sebagai teman,
berkawanlah dengan orang-orang terbaik. [1]

Kami akhirnya bisa bekerja dengan tenang. Kami dapat mengawasi rumah-rumah, gardu, dan lorong-lorong tanpa harus khawatir terhadap para pengemis itu sendiri, karena kami memang telah menjadi pengemis sebagai bagian dari dunia mereka. Itulah pengemis sebagai bagian dari lumut pada tembok, kerikil di bawah semak, ranting pada dahan, yang berarti tidak akan menarik perhatian karena memang meskipun benar manusia, tetapi tidak terhadirkan sebagai pribadi melainkan makhluk pengemis. Maka meskipun kami sebetulnya ada, kehadiran kami sungguh tidak terasa. Keadaan sempurna bagi kerja mata-mata.

Rumah tempat Anggrek Putih disekap sudah kami ketahui, tetapi mengganti pengantar makanannya tidak begitu mudah, karena penggantian mesti dilakukan segera begitu kesempatannya tiba. Itulah saat tidak ada remaja yang bisa ditugaskan karena sudah habis untuk melayani semua pesan penghantaran hari itu.

Begitulah dalam pengawasan Panah Wangi di lorong itu seorang anak muda tampak bergegas, bahkan setengah berlari, menempuh lekuk-liku jalanan Chang'an menuju gardu Pengawal Burung Emas. Jika digambarkan, peta Chang'an tampak sederhana karena sangat teratur, jelas, dan rapi, tetapi mengalami sendiri berdiri di tengah keramaian jalanannya yang hiruk-pikuk, keteraturan petak-petak dan saling-silang jalan yang serbamirip juga bisa membingungkan, terutama jika seseorang yang sedang dibuntuti tahu cara memanfaatkannya.

Namun anak muda yang bergegas itu tidak tahu sedang dibuntuti oleh seorang perempuan pengemis, karena apalah artinya seorang pengemis di celah-celah keramaian kota raya yang dari kejauhan pun hanya akan kelihatan capingnya.

Di seberang gardu aku sudah lama menunggu, dalam arti sudah berhari-hari aku menunggu, karena tidak terdapat pengulangan tertata dalam cara kerja para penyedia jasa hantaran di lorong itu. Tanpa pengulangan tertata, tidak ada yang dapat kami hitung, selain mengamati dan menunggu, tetapi sekarang inilah saatnya!

Perempuan pengemis yang tentu saja Panah Wangi itu memberi tanda kepadaku bahwa aku sudah harus siap mengikuti dan menggantikan anak muda yang dibuntutinya, mengantarkan makanan hangat mengepul ke tempat penyekapan Anggrek Putih kekasih Harimau Perang...

---

1. Dari “The Way of Virtue”, terjemahan ke Bahasa Inggris oleh F. Max Muller, dalam Raymond Van Over (peny.), *Eastern Mysticism. Volume One: The Near East and India* (1977), h. 272.

#307

Penculikan Dijalankan

LANTAS tampaklah anak muda yang ditunjuknya itu. Ia mengenakan *fu tou* hitam dan celana komprang kuning seperti banyak orang mengenakannya, sehingga jika hanya itu yang menjadi petunjuk, tentu mudah hilang dalam arus ribuan manusia di jalanan yang mengalir seperti sungai. Namun, setelah ia muncul di gardu dan menerima keranjang makanan, ternyata ia cukup mencolok karena mengenakan baju sutra biru, yang mungkin saja hasil curian.

Segera kubuntuti ia yang melangkah lebar setengah berlari. Panah Wangi segera menyalip dan mendahului. Pengantar itu telah kami ketahui akan tiga kali berbelok. Gardu Pengawal Burung Emas terletak di seberang petak terdapatnya Balai Tatakota, dan bekas kediaman resmi Harimau Perang sebagai kepala mata-mata Negeri Atap Langit terletak di dalam petak yang sama, sehingga perempuan tua yang mengantarkan makanan itu tinggal berjalan lurus ke arah timur untuk menyampaikan keranjang makanannya.

Adapun rumah penyekapan Anggrek Putih terletak di sisi barat bagian selatan, di sebuah gedung tempat pemiliknya telah menggali dan mengubur kembali tulang-belulang seorang panglima karena kuburannya terlalu dekat dengan gedung tersebut. Untuk mencapai gedung itu dari gardu Pengawal Burung Emas, anak muda berbaju sutra biru itu akan berjalan ke selatan, dan berbelok ke barat di sudut petak rumah abu kemaharajaan. Setelah berjalan lurus ke barat melewati lima petak, ia berbelok ke selatan lagi ketika pada sudut yang berserongan di kanan terdapat gedung Putri Taiping.

Setelah berbelok ke selatan, ia akan melewati lima petak lagi, termasuk petak tempat terdapatnya gedung kerja wali kota Chang'an untuk berbelok ke barat lagi dan pada petak kedua terdapatlah rumah penyekapan Anggrek Putih. Pada petak itu terdapat juga sebuah rumah abu, sebuah kuil Dao, dan sejumlah kuburan. Sebelum berbelok, di tepi kanal, keranjang makanan itu sudah harus berpindah tangan.

Ketika anak muda itu tiba di sana, Panah Wangi telah bersila di perempatan, mengemis. Di hadapannya, pada perserongan di seberangnya adalah sudut dinding tembok terdapatnya penginapan sehingga wajar jika siang itu seorang pengemis berada di sana, mengharap sekadar derma dari para pedagang yang punya uang untuk biaya perjalanan dan menginap.

Anak muda yang bergegas itu lewat, Panah Wangi mengajukan kaki yang tadi bersila bagai tidak sengaja, padahal memang maksudnya menjegal. Di tengah orang banyak, anak muda itu terhuyung-huyung dan berbenturan dengan sejumlah orang yang bukan hanya menggerutu dan mengumpat, melainkan lantas memegang dan memukulnya pula.

“Kamu mabuk?!”

“Matamu ke mana?!”

Pada saat itu aku yang sudah tidak menyamar sebagai pengemis segera menyambar keranjang makanan yang dibawanya dan segera melejit. Rencana semula, jika tidak berlangsung kejadian seperti ini, pada saat jatuh Panah Wangi harus memberikan Totokan Lupa Peristiwa, tetapi dengan perkembangan tidak terduga ini akulah yang menotoknya sebelum berkelebat pergi.

Dalam sekejap aku sudah berada di depan gedung itu.

“Kiriman untuk Nona Anggrek Putih!”

Terdapat lima petugas Dewan Peradilan Kerajaan yang tampak sedang bermain *ziangqi* atau catur yang sudah dimainkan berabad-abad lamanya di Negeri Atap Langit. Dua orang menghadapi papan catur dengan pemusatan perhatian penuh, tiga yang lain mengikutinya tanpa mengeluarkan suara. Namun salah seorang melihatku.

“Ganti orang lagi,” katanya, “banyak sekali permintaan ya?”

“Sampai habis juga orang yang mengganti, maka saya diminta ke sini.”

Seorang perempuan pengurus rumah tangga muncul di depan pintu. Ia mengulurkan tangannya.

“Ada pesan untuk Nona dari Ibu Tua di rumah,” kataku menahan keranjang itu.

“Serahkan saja,” kata perempuan itu, mungkin dipikirnya sepucuk surat.

“Harus disampaikan sendiri,” kataku lagi.

Perempuan pengurus rumah tangga itu menoleh kepada para petugas Dewan Peradilan Kerajaan yang mengerumuni papan *ziangqi* tersebut.

“Biarlah gadis bisu-tuli itu menerima sendiri pesannya,” kata salah seorang yang bicara kepadaku tadi.

Bisu-tuli? Ini baru kuketahui sekarang! Aku dan Panah Wangi luput untuk memikirkan dan menduga, apalagi mengetahui, bahwa gadis itu bisu-tuli. Rupanya gadis itu dipanggil karena pesan untuk orang bisu-tuli tentu hanya bisa disampaikan oleh orang yang mengerti bahasa bisu-tuli, sedangkan diriku sedikit pun tidak menguasai bahasa itu!

Tiba-tiba saja gadis itu sudah muncul di depanku.

#308

Menculik Gadis Bisu-Tuli

GADIS yang disebut bernama Anggrek Putih itu menatapku, dan waktu seperti berhenti ketika aku pun menatapnya. Kukira kebisutuliannya itulah yang membuatnya terus-menerus melukis. Dalam kebisutulian gadis itu berbicara dengan pandangannya. Jadi ia melukiskan segala sesuatu yang dipikirkan dan dirasakannya ketika memandang dunia dalam kehidupannya. Namun kini Anggrek Putih yang selalu disebut sebagai gadis yang terus-menerus melukis itu menatapku. Apakah yang dipikirkannya?

Dalam waktu yang begitu singkat, apa yang bisa kutafsirkan? Sepasang matanya menatapku, mata yang bertanya-tanya! Apakah yang dipertanyakannya?

"Apakah nasibku akan berubah?"

"Apakah aku akan dibebaskan?"

"Siapakah kamu?"

Sekian pertanyaan terpancar dalam seketika, yang memberi perasaan bersalah, sehingga kujawab seketika juga. Dengan cepat kutarik lengan Anggrek Putih. Perempuan pengurus rumah tangga itu sempat berteriak kaget dan seekor tikus terloncat dari tangannya. Para petugas Dewan Peradilan Kerajaan hanya sempat menoleh karena langsung kukirim Totokan Lupa Peristiwa jarak jauh, yang membuat mereka jatuh terkulai ke lantai tanpa menyentuh papan *ziangqi*. Ketika terbangun nanti mereka akan langsung melanjutkan permainan itu.

Sekejap kemudian aku sudah berada di luar gedung, tentu setelah tidak lupa memberikan Totokan Lupa Peristiwa kepada perempuan pengurus rumah tangga itu. Di dalam petak terlihat sejumlah peziarah ke kuil Dao, ke rumah abu, maupun ke kuburan itu. Mereka melihat kami keluar dari gerbang rumah gedung dan sama sekali tidak mencurigai kami, karena kami bersikap seperti tidak terjadi apa-apa. Keluar dari gerbang petak di selatan aku langsung mengambil arah ke kanan atau ke barat, karena langsung mencapai jalan di tepi tembok kota bagian timur.

Jalan di tepi tembok benteng selalu sepi, karena demi keamanan pada bagian ini dijaga agar tidak ada keramaian dalam bentuk apa pun, meski khalayak tidak dilarang menggunakannya. Di bagian utara jalan ini dulu Yan Zi membuntuti Harimau Perang sampai ke kuil Kaum Penyembah Api, yang di Negeri Atap Langit disebut Kaum Muhu itu.

Memang ke sanalah kami bermaksud menyembunyikan Anggrek Putih, tempat Harimau Perang dulu memenggal kepala seorang padri Kaum Muhu hanya agar keberadaan dirinya sebagai bagian dari Kaum Ta ch'in yang berlambang salib itu tidak diketahui.

Dhammapada berkata:

> *meski khotbahnya seribu kata*
>
> *tapi kata-katanya tanpa nalar,*
>
> *satu kata bernalar lebih baik*
>
> *yang jika didengar menenangkan* [1]

Aku memang telah membicarakan tentang penempatan Anggrek Putih dengan Panah Wangi. Kenyataannya kami bersembunyi di kuil Kaum Penyembah Api atau Muhu itu, sebelum terpaksa meninggalkannya untuk melebur ke dalam dunia kaum pengemis, membuatku teringat kembali cerita Yan Zi. Kepada para padri yang menampung kami, kusampaikan kembali cerita itu, dan mereka sungguh tersentak.

“Memang benar kami menemukan tubuh saudara kami dalam kuil kami di bagian utara kota, dalam keadaan mengenaskan,” katanya, “Jadi benarkah pembunuh-nya adalah Harimau Perang?”

“Demikianlah cerita kawan saya itu, Padri,” kataku, “Dan menurut pengemis sakti yang bisa berada di mana-mana dalam saat bersamaan itu, Harimau Perang adalah pemeluk Ta ch'in. Ia bermaksud menyamarkan dirinya sebagai Kaum Muhu dengan cara memasuki kuil, tetapi seorang padri memergokinya dan mungkin mengetahui siapa Harimau Perang, setidaknya bukan sebagai Kaum Muhu. Mendengar cara berbahasanya, mungkin mereka berasal dari wilayah yang sama, sehingga tahu perbedaan masing-masing. Sebetulnya tidak jelas juga apa yang dipertengkarkan itu, tetapi kawan saya masih di sana ketika Harimau Perang membuang kepala itu lewat jendela.”

Padri Kaum Muhu yang memuja api itu manggut-manggut.

“Tetapi bukan karena agamanyalah maka ia berbuat seperti itu,” katanya.

“Tentu, Padri, ia hanyalah seorang pembunuh,” Panah Wangi memastikan, seperti yang mengetahui dengan pasti siapa itu Harimau Perang.

Lantas kami ungkap rencana penculikan ini, dan ia bersedia membantu karena Harimau Perang pun harus mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada Kuil Muhu.

“Kita akan gunakan kuil kami yang di utara, di ujung barat, dia boleh menyerahkan diri demi kebebasan kekasihnya yang bisu tuli itu,” katanya.

Sampai aku melangkah bersama Anggrek Putih sekarang ini sebetulnya belum terlalu jelas hubungan Harimau Perang dengannya, tetapi kukira manusia seperti Harimau Perang tidak akan menampungnya jika bukan karena sesuatu yang dianggap penting.

Namun, dari arah belakangku, tiba-tiba terdengar teriakan, “Awas!!!”

---

1. Dari “The Way of Virtue”, terjemahan ke Bahasa Inggris oleh F. Max Muller, dalam Raymond Van Over (peny.), *Eastern Mysticism. Volume One: The Near East and India* (1977), h. 272.

#309

Janji Seorang Pendekar

RIBUAN jarum beracun menyerbu dari segala penjuru. Panah Wangi yang sejak tadi mengikuti dan menjaga kami dari belakang dengan masih berbusana pengemis, membuka capingnya dan mengebutkannya dengan daya *lwe-kang* sehingga jarum-jarum beracun itu pun rontok sebelum mencapai tujuan. Saat itu jalan sedang sepi. Jarum-jarum bertebaran di jalanan.

Kami bersiap untuk serbuan berikutnya, tetapi tidak ada serangan apa pun. Dari setiap mulut jalan, seperti berjanji, muncul orang-orang yang tentunya biasa melewati jalan ini.

"Banyak sekali jarum di sini," kata seorang perempuan yang membawa anak kecil, "Awas jangan sampai menginjak jarum-jarum itu."

Aku pun khawatir dengan racun pada jarum-jarum itu, yang sedikit goresannya sudah menerbangkan nyawa orang. Namun perempuan itu bahkan memungutnya sambil terus berjalan.

"Tapi jarum ini tidak bisa digunakan untuk menjahit karena tidak ada lubang jarumnya," katanya, "Apakah dibuang karena tidak bisa dijual? Tapi mengapa dibuang ke jalanan?"

Betapa berjaraknya dunia persilatan dengan kehidupan sehari-hari. Perempuan itu tidak mengetahui keberadaan jarum-jarum sebagai senjata rahasia. Kuharap jarum itu akan segera dibuangnya ketika jari-jarinya terasa gatal karena racunnya, dan kuharap pula setelah itu ia tidak makan sesuatu menggunakan tangan ...

Semakin banyak lagi orang yang melalui jalan ini meski belum menjadikannya terlalu ramai. Seorang Ta ch'in yang tinggi besar berambut merah tampak menaiki unta yang juga disediakan Usaha Jasa Keledai Cepat, dengan seorang penuntun membawa tali kekangnya di depan. Di mana pelempar jarum itu? Mengingat jarumnya datang dari segala arah secara serentak, berarti gerakannya sangat amat cepat, begitu cepat, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih cepat.

"Ini tidak bagus," kata Panah Wangi, "lebih baik siapa pun keluar dan menyerbu daripada diam-diam bersembunyi tetapi mengikuti dan mengetahui ke mana kita pergi."

Kuil Muhu di bagian utara masih setengah perjalanan lagi tempatnya. Tidak ada orang lain yang mengetahui rencana penculikan ini selain padri Kaum Muhu itu. Jadi serangan ini mungkin saja tidak ada hubungannya sama sekali.

“Kita mesti memancingnya,” kataku, “Yang diserang bukan dirimu, dan jika berurusan dengan masalah ini, lebih baik dia tidak menyerang tetapi membuntuti. Bawalah Anggrek Putih ke kuil itu dan aku tetap di sini, nanti aku menyusul.”

Dalam samaran busana pengemisnya yang meyakinkan, Panah Wangi tampak dekil dan bau, tetapi di balik bayang-bayang capingnya kulihat sepasang mata cemerlang yang tampak sangat mengkhawatirkan diriku.

“Pendekar Tanpa Nama, berjanjilah akan menyusul segera,” katanya.

Aku mengangguk saja, karena dalam dunia persilatan suatu janji sangatlah mahal harganya. Bagaimanakah kiranya jika diriku berjanji akan menyusul segera, tetapi sesaat kemudian aku tewas oleh serangan gelap dari belakang?

Dalam sekelebat aku teringat begitu banyak kisah mengharukan tentang janji ini dalam dunia persilatan, seperti tentang dua pendekar yang selalu bertemu untuk bertarung setiap tahun di puncak bukit pada malam purnama, karena sejak pertarungan pertama tidak pernah ada yang kalah atau menang. Mereka selalu bertarung setiap tahun setelah menambah ilmu masing-masing, tetapi tetap saja hasilnya selalu seimbang dan setiap kali berjanji untuk bertarung lagi tahun depan, sehingga dunia persilatan tidak tahu lagi apakah hubungan keduanya adalah lawan atau kawan.

Demikianlah dikisahkan suatu ketika salah seorang tidak datang dan yang lain tetap menunggu demi janji yang telah diucapkan. Pendekar yang menunggu itu sungguh-sungguh menunggu sampai bertahun-tahun lamanya, sampai membuat gubuk di puncak bukit itu, bahkan setelah meninggal dunia pun berkubur di situ. Malam setelah pengu-buran, lawannya datang dengan rambut putih, janggut putih, dan tangan buntung.

Darah segar mengalir dari tangan buntungnya itu. Ternyata dalam perjalanannya ke puncak bukit itu dahulu kala, ia telah dicegat lawan demi lawan yang terus ada meski selalu bisa dikalahkannya. Setiap kali terluka parah ia harus menyembuhkannya dahulu sebelum mampu meneruskan perjalanan, sehingga baru tiba setelah lawan bebuyutannya itu meninggal. Lawan terakhir memang bisa ditewaskannya, tetapi tangannya terbabat buntung dan mengeluarkan banyak darah.

“Aku datang untuk memenuhi janji,” katanya, sebelum ia jatuh berlutut, dan mati tertunduk dalam keadaan bersimpuh di depan kuburan lawannya.

Itulah yang membuatku tidak berani terlalu gegabah berjanji, juga kepada Panah Wangi, meski sekali berjanji harus kupenuhi sampai mati.

“Terima kasih telah menungguku, Pendekar Tanpa Nama.”

Kudengar suara yang mantap dan berat di belakangku, yang sekaligus juga menandakan kedalaman ilmu.

Aku tidak menoleh, karena menoleh sama dengan kematian!

#310

Sambaran Pedang di Kiri dan Kanan

SEPERTI yang sempat kuduga, ia tidak ada hubungannya dengan semua urusan ini kecuali satu hal, yakni menguji kesempurnaan ilmunya dengan menantangku bertarung. Dalam dunia persilatan, di mana pun tempatnya, kapan pun saatnya, bagaimana pun keadaannya, suatu tantangan bertarung harus dilayani, sebab jika tidak beritanya akan disebarkan angin dari kedai ke kedai, dan nama siapa pun yang menolak bertarung akan disebut di sungai telaga dengan nada melecehkan.

Kupejamkan mataku dan kurapal ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang. Melalui suara angin yang terbelah, tergambar dalam keterpejaman mataku sebuah sosok dengan dua tangan terpentang memegang pedang *jian*, yang ternyata juga membelakangiku!

Baru kusadari diriku tidak membawa senjata, kecuali jika uang tail emas dan perak bisa dianggap senjata karena sebetulnya memang aku sedang berada dalam penyamaran. Aku sungguh harus berhati-hati, bukan karena tidak membawa senjata, melainkan karena dalam kedudukan membelakangi seperti itu kepekaannya akan menjadi berlipat ganda. Sangat mungkin dia juga memejamkan mata.

Kukutuk dia dalam hatiku karena menantangku bertarung di tengah jalanan di dalam kota seperti ini, ketika orang berlalu-lalang tanpa bisa diketahui akan melintasi wilayah pertarungan atau tidak. Pertarungan seperti ini adalah pertarungan tersulit karena seorang pendekar sejati tidak akan menumpahkan darah siapa pun yang tidak bersalah. Berbeda dengan pertarungan di tengah medan pertempuran, tempat hampir semua pembunuhan adalah sahih, sehingga ketika angin pukulan seorang pendekar tanpa sengaja membunuh banyak orang tidak akan disalahkan. Pertarungan di tengah kota memiliki hukum lain.

Dalam pertarungan di tengah kota yang merupakan dunia awam, para pendekar wajib untuk memisahkan dunia persilatan dari dunia awam itu karena sebenarnya dunia persilatan merupakan dunia yang lain. Dalam dunia persilatan para pendekar berkelebat tak terlihat, melayang dengan ilmu meringankan tubuh, menotok dari jarak jauh, menepuk batu menjadi tepung, dan membelah rambut, bukan memotong, menjadi tujuh dengan pedang mestika, jelas tidak untuk menjadi bagian dari dunia awam, melainkan sebaliknya untuk melepaskan dan membebaskan diri dari dunia awam itu.

Kong Fuzi berkata:

ia tidak memamerkan

nilai akhlaknya

betapapun

semua pangeran
mengikuti langkahnya. [1]

Aku membelakanginya dan ia membelakangiku dengan dua pedang *jian* terpentang ke arah bawah, ciri Ilmu Pedang Wilayah Timur yang sangat ternama. Berarti dia sudah datang dari tempat yang jauh untuk menantangku. Mungkin saja selama ini ia telah mengembara dan mengalahkan banyak pendekar. Barangkali ia yang menantang, barangkali ia yang ditantang, tetapi dapat kubayangkan dia melangkah dari tahun ke tahun dari wilayah timur, mengalahkan lawan satu demi satu sampai kemari.

Orang-orang mengalir dari depan dan belakang. Untuk sesaat, sesaat saja, mereka akan melihat kami, tetapi kami segera lenyap dalam pertarungan silat tingkat tinggi yang begitu cepat, sangat amat cepat, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih cepat, sehingga tiada seorang awam pun bisa melihatnya. Orang-orang yang berlalu-lalang ini kemudian memang tidak mengetahui betapa di sekitarnya kami telah bertarung dengan kecepatan yang tidak terlihat itu. Mungkin terasakan kesiur angin dan kelebat bayangan sepintas, tetapi yang tidak akan pernah disadari betapa di sekitarnya berlangsung pertarungan antara hidup dan mati.

Dalam waktu terlalu singkat, telah kuhindari 500 sambaran pedang di tangan kanan maupun 500 sambaran pedang di tangan kiri yang silih berganti dalam paduan indah Ilmu Pedang Wilayah Timur yang sulit dibedakan dengan tarian, meski tentu saja bukan sekadar tarian melainkan tarian dua pedang dengan ancaman kematian dalam jarak setipis benang untuk menamatkan kehidupan. Beberapa kali pendekar yang tidak menyebutkan namanya itu berjungkir balik di atas kepalaku sembari menggunting, yang tanpa kewaspadaan tinggi terhadapnya tentu kepalaku ini tiada lagi.

Maka dengan segala hormat kugunakan Ilmu Bayangan Cermin untuk menyerap segenap jurus Ilmu Pedang Wilayah Timur yang ternama itu untuk kukembalikan kepadanya sebagai jurus tangan kosong dalam pembalikan cermin yang membingungkannya. Ia membuka mata dan dengan begitu justru kepekaan inderanya semakin berkurang, karena hanya tipu dayalah yang terlihat oleh matanya itu.

Demikianlah ia berkelebat menghindar, tetapi aku tidak membiarkannya.

---

1. Lin Yutang, *The Wisdom of Confucius* (1938), h. 133.

BAB 63

#311

Pengembaraan Mencari Kematian

PERTARUNGAN dunia persilatan di jalanan orang awam di kota besar akan menjadi pertarungan tersulit ketika banyak orang berlalu lalang, karena bagi pendekar yang bertarung jatuhnya korban akibat sabetan pedang *jian* salah sasaran wajib dihindarkan. Pertarungan yang tidak dapat dilihat mata awam itu sendiri, karena berlangsung lebih cepat dari cepat, memang tidak akan mengganggu kehidupan selama pergerakannya tidak berhenti karena petarungnya tewas.

Demikianlah pendekar yang datang dari wilayah timur, dengan mengandalkan Ilmu Pedang Wilayah Timur yang ternama itu, yang sambaran dan sabetannya begitu cepat, sehingga jarak ujung pedangnya dengan kulitku hanya setipis benang, telah berhasil kudesak dengan Ilmu Bayangan Cermin. Di setiap tempat ia kucegat, sambil menunggu jalanan kosong, karena bila aku menjatuhkannya sekarang ketika orang-orang masih berlalu lalang, tentu akan terjadi kegemparan. Bagaimana tidak akan terjadi kegemparan jika tiba-tiba muncul tubuh bersimbah darah yang seperti terlontar begitu saja dari ketiadaan?

Maka tetap kutunggu jalanan kosong, dan untunglah memang semakin kosong ketika angin menjadi semakin dingin. Ilmu Pedang Wilayah Timur telah kuserap semuanya ke dalam perbendaharaan ilmu silatku, dan kukembalikan kepadanya dengan seketika, dalam pembalikan yang mengacaukan pemusatan perhatiannya. Meski diriku bertangan kosong, dengan kecepatan yang lebih tinggi kedua pedangnya kehilangan arti. Bukan diriku tetapi dialah yang mesti menghindari sambaran tanganku yang sekeras besi membara api.

Pada saat jalanan kosong, aku merasa sudah waktunya menyelesaikan kisah pertarungan selingan ini. Kuhentikan seranganku dengan mendadak, secepat kilat ia menebaskan dua pedang dengan guntingan membuka. Pedang di tangan kiri menebas ke kiri, pedang di tangan kanan menebas ke kanan, dengan pengandaian leherku tergunting putus. Namun kedua pedangnya menebas angin, karena kepalaku lebih cepat lagi menghindar, dan sambil berkelit telapak tangan kiriku mendorong dadanya yang tanpa pertahanan sama sekali dengan pukulan Telapak Tangan. Terlontarlah ia ke dunia awam dengan gambar telapak berdarah pada dadanya itu.

Kubuka mataku. Ia terguling-guling di jalanan lantas berhenti. Ia terkapar dengan napas tersengal dan mulut memuntahkan darah. Aku bisa berkelebat pergi, tetapi aku mendatanginya.

“Aku sudah memperkirakan betapa diriku akan perlaya melawanmu, yang tidak menjadi masalah bagiku asalkan aku dapat mencicipi Jurus Tanpa Bentuk. Tetapi rupanya ilmuku tidak cukup tinggi untuk itu,” katanya, “Betapapun aku bersyukur kamu sudi bertarung denganku.”

“Mengapa kamu tidak menyebutkan nama, wahai Tuan Pendekar?”

Menjelang ajalnya dia masih bisa tersenyum.

“Pendekar Tanpa Nama, kamu saja tiada bernama, mengapa pula aku harus menyebutkan nama?”

Lantas ia memejamkan mata dan mengembuskan napas untuk terakhir kalinya. Selintas kuperhatikan pendekar dari wilayah timur itu. Rambutnya yang putih tertutup *fu tou* putih tetapi yang warnanya sudah tidak begitu putih lagi. Busananya seperti busana setiap pengembara yang tidak akan membeli baju atau celana baru sebelum menjadi aus dan sungguh-sungguh tidak bisa dikenakan lagi, yang tidak harus berarti kotor dan menjijikkan karena dia membawa pakaian ganti dan dari waktu ke waktu selalu mencucinya.

Sepatunya dari kulit tetapi sudah sangat butut. Ia telah menempuh ratusan ribu li hanya dengan berjalan kaki saja, mencari lawan dari tempat yang satu ke tempat lainnya sejak muda untuk menguji dan meningkatkan keberdayaan ilmu pedangnya. Berapa tahunkah ia sudah mengembara? Jika ia keluar dari perguruan pada usia 20 tahun, dan kini usianya 60 tahun, maka itu berarti sudah 40 tahun ia mengembara mencari lawan yang bisa mengalahkannya. Ia bisa berhenti pada usia 40 dan mendirikan perguruan. Saat itu berarti sudah 20 tahun ia tidak terkalahkan, dan itu akan mengundang banyak murid untuk mengukuhkan perguruan, tetapi ia tidak melakukannya.

Kupungut sepasang pedangnya dan kuamati. Sepasang pedang *jian* itu menunjukkan jejak pertarungan yang sangat keras dan sangat panjang. Berdasarkan tanda-tandanya tampak jejak ribuan perbenturan dengan senjata lawan yang juga menunjukkan betapa pemiliknya selalu berada di ambang maut.

Kuletakkan kembali sepasang pedang itu di kiri dan kanan tubuhnya. Kudengar langkah-langkah kaki sejumlah orang di balik kelokan. Aku berkelebat pergi. Siapa pun itu, biarlah mereka yang menguburnya.

#312

Di Kuil Penyembah Api

DI kuil Muhu yang terletak di bagian utara Chang'an, para padri memandangku dengan cara yang tidak membuatku merasa tenteram.

“Ada apa?”

Aku bertanya tak sabar. Namun mereka hanya menepi ke dinding kuil, seperti memberi tanda agar aku berjalan terus. Kuil yang terletak sepetak dengan sebuah wihara Buddha, kuil Dao, dan kuburan itu kurasakan gelap dan dingin, mungkin karena dindingnya yang serbatebal, meskipun sepanjang dinding sudah terdapat penerangan lilin. Apa yang terjadi sehingga tidak seorang pun tampak seperti ingin atau bisa berbicara sama sekali? Aku berjalan terus sampai ke sebuah ruang yang lebih luas, dan segera tampaklah pemandangan yang telah membuat segalanya menjadi muram.

Di atas sebuah altar marmar, tampaklah tubuh Padri Das yang terbaring dengan luka sayatan pedang di dada saling menyilang. Tidak kulihat Panah Wangi. Namun kulihat Anggrek Putih yang tertunduk diam seperti patung di depan altar itu. Aku tidak tahu harus mengatakan apa. Luka sayatan saling menyilang adalah ciri sabetan pedang Harimau Perang. Apakah dia mengawasi kami yang justru sedang mencari dia?

Kukira Panah Wangi mengejar Harimau Perang, dan apa yang terjadi sangat mungkin seperti berikut:

Harimau Perang tidak pernah sama sekali melepaskan pengawasannya terhadap Anggrek Putih. Selama ini telah diketahuinya kami mengawasi gadis bisu-tuli itu, meskipun kami dengan sangat berhasil telah menyamar sebagai pengemis, bahkan menjadi pengemis itu sendiri. Betapa pun penculikan Anggrek Putih oleh kami itu baginya menguntungkan, karena bagaikan tinggal memetik hasilnya, meskipun harus kuakui tidak sepenuhnya begitu.

Mengawasi kami melaksanakan kerja penculikan Anggrek Putih tanpa sedikit pun kami ketahui adalah kerja besar tersendiri. Meskipun Harimau Perang bertingkat kepala mata-mata dalam pekerjaan rahasia, tetap tidak dapat kubayangkan bagaimana kami tidak mengenalinya. Apakah dia juga menyamar sebagai pengemis secara jauh lebih berhasil daripada kami, sehingga dia dapat mengetahui keberadaan kami dan sebaliknya kami tidak dapat mengetahuinya? Jika pada tingkat seperti inilah pekerjaan rahasia yang dilakukannya, maka tidaklah dapat disebutkan betapa Harimau Perang itu tinggal memetik hasilnya.

Sebaliknya, apakah ini juga berarti pekerjaan kami menjadi gagal? Jika tujuan kami dengan menculik Anggrek Putih adalah memancing kemunculan Harimau Perang, maka

sebetulnya itulah yang sudah terjadi meskipun terjadinya tidak seperti kami harapkan. Betapapun begitulah rupanya pertarungan dalam dunia kerahasiaan itu. Harimau Perang begitu cerdik masuk ke dalam celah yang terbuka, ketika Panah Wangi dan diriku terpisah karena melayani tantangan dunia persilatan yang tidak bisa kuabaikan demi kehormatan seorang pendekar yang datang dari jauh dan siap mati dalam pertarungan.

Mungkinkah tantangan itu sebetulnya bagian dari penjebakan Harimau Perang, dalam arti dialah yang menggiring dan memancing pendekar pedang dari wilayah timur itu sebagai cara untuk memisahkan diriku dari Panah Wangi, sehingga akan lebih mudah baginya untuk menculik Anggrek Putih? Dalam dunia kerahasiaan, tidak ada yang akan pernah menjadi jelas sepenuhnya.

Dhammapada berkata:

> *panjanglah malamnya bagi ia yang berjaga;*
>
> *panjanglah jaraknya bagi ia yang keletihan;*
>
> *panjanglah hidupnya bagi si bodoh*
>
> *yang tak tahu hukum sebenarnya.* [1]

Belum jelas juga apa yang terjadi sehingga Padri Das, satu-satunya orang yang mengetahui rencana rahasia kami, dan menjadi bagian dari rencana kami dalam memancing Harimau Perang kini mati terbunuh. Juga Panah Wangi tidak kelihatan dan Anggrek Putih masih di sini. Gadis bisu-tuli itu tentu tahu banyak tetapi bagaimana cara mengetahuinya, pun misalnya jika ia bersedia menyampaikannya?

Kupandang tubuh yang terbaring di altar itu, Padri Das, salahkah diriku telah melibatkannya? Betapapun ia tidak boleh mati sia-sia. Jadi aku melangkah ke arah kerumunan padri Kaum Penyembah Api ini dan langsung berbicara panjang, menyampaikan apa yang perlu mereka ketahui. Penting bagiku agar mereka mengetahui betapa Harimau Perang telah membunuh bukan hanya Padri Das, tetapi juga padri lain dengan kejam, dan menjadi penyebab terlibatnya Padri Das dalam penculikan Anggrek Putih, serta rencana penyediaan penampungannya di kuil ini. Mereka tidak punya kesulitan sama sekali untuk memahami.

Salah seorang padri itu berbicara.

“Saudaraku yang tidak bernama tidak perlu ragu, kami serikat padri Kaum Muhu di Chang'an akan berpihak kepadamu,” katanya, “Harimau Perang telah membunuh dua padri Kaum Muhu dan harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.”

---

1 Dari “The Way of the Virtue” dalam *The Sacred Books of the East Vol. 10*, terjemahan ke Bahasa Inggris oleh F. Max Muller, melalui Raymond van Over, *Eastern Mysticism. Volume One: The Near East and India* (1977), h. 271.

#313

Lolos di Balik Cahaya Kekuningan

PANAH Wangi muncul pada senja hari dengan wajah muram.

“Dia lolos di balik cahaya kekuningan,” ujarnya.

Saat aku bertarung dengan pendekar dari wilayah timur, Panah Wangi tiba dengan membawa Anggrek Putih di kuil Kaum Penyembah Api, tanpa pernah mengira betapa seseorang berambut lurus panjang, dengan tubuh tinggi dan tegap, telah berada di dalam kuil, bersembunyi di dalam kegelapan.

“Waktu aku masuk ia sudah menekan Padri Das dengan dua ujung pedangnya,” kisah Panah Wangi.

“Serahkan perempuan tidak berguna itu, nanti kubiarkan padri yang satu ini hidup,” kata sosok yang wajahnya tidak dapat dilihat baik karena tertutup rambut yang terurai ke depan maupun karena sudah berada dalam kegelapan.

Panah Wangi segera memperhatikan Anggrek Putih.

“Ia tidak tampak seperti senang, mulutnya mengeluarkan suara-suara aneh, tangannya mencengkeram lenganku dengan erat sekali seperti meminta perlindungan.”

“Ia tidak suka dengan Harimau Perang!”

“Bukan hanya tidak suka, melainkan ketakutan dan membencinya, bagaikan terlalu banyak kejadian buruk yang telah dialaminya bersama Harimau Perang itu!”

Panah Wangi melanjutkan ceritanya.

“Jika perempuan malang ini kamu sebut tiada berguna untukmu, mengapa pula harus aku serahkan kepadamu? Lepaskan padri itu dan marilah kita bertarung.”

Mengikuti tata kehormatan dunia persilatan, sosok berambut lurus panjang bertubuh tegap bersenjatakan sepasang pedang panjang melengkung itu seharusnya melayani tantangan Panah Wangi. Namun, siapakah manusia yang wajahnya selalu tertutup rambut dan tabir kegelapan ini, yang di tempat terang tabirnya tiada hilang, yang bahkan ketika digambarkan pada selebaran pencarian kejelasannya pun tiada berhasil didapatkan?

“Hmmhh!”

Hanya itulah jawaban yang terdengar, yang segera disusul oleh suatu gerak tipu untuk merebut Anggrek Putih. Namun, Panah Wangi bukan anak kemarin sore yang baru dua

tiga langkah memasuki dunia persilatan. Dalam sekejap mata tiada kurang dari 198 gerak tipu sosok berambut panjang itu telah dimentahkan, sehingga dengan sepasang pedang panjangnya ia tidak mau lagi melakukan gerak tipu. Diserangnya Panah Wangi dengan jurus-jurus mematikan yang segera berbenturan ratusan kali dalam tangkisan tongkat pengemis Panah Wangi.

Tongkat pengemis yang dipegang Panah Wangi memang bukan sembarang tongkat pengemis, karena sebetulnya ibarat pedang dengan sarungnya saja, yakni bila ditarik bagian yang dipegang ternyata akan muncul pedang pipih dengan dua sisi tajam. Meskipun menyamar sebagai pengemis, periksa dulu senjata apa yang perlu ditinggal dan apa yang perlu tetap dibawa.

Di dalam bangsal Kuil Penyembah Api yang gelap, letik api tampak banyak sekali bagai pesta kembang api, menandakan terjadinya ratusan perbenturan antara satu pedang melawan sepasang pedang dalam waktu yang singkat, begitu singkat, bagaikan tiada lagi yang lebih singkat, karena memang ruangan kembali menggelap. Dalam kegelapan, segala sesuatunya berlangsung tanpa dapat dilihat, sampai mata kembali terbiasa melihat dalam gelap, dan dalam cahaya lampu damar yang muram tampak Padri Das terkapar tanpa nyawa. Luka sayatan panjang dan dalam saling bersilang di dadanya.

Panah Wangi tidak kelihatan lagi, mengejar siapa pun dia yang berada di balik sosok tegap berbahu lebar berambut lurus panjang, yang wajahnya seperti selalu diliputi tabir kegelapan itu.

“Di luar hari masih terang, kulihat dia berlari di atas tembok dari petak ke petak menuju ke arah Taman Terlarang,” kisah Panah Wangi. “Kuawasi dia dengan cara melompat dari wuwungan ke wuwungan yang kedudukannya lebih tinggi, sehingga bisa mengambil jalan pintas dan hampir mencegatnya di tembok yang membatasi barak Pasukan Siasat Langit dengan Taman Terlarang.

“Namun dia lolos masuk ke Taman Terlarang, kulepaskan seribu panah yang akan merajamnya, tetapi disampoknya semua tanpa menoleh dengan kedua pedangnya berganti-ganti. Kukejar masuk ke Taman Terlarang. Sekitar 20 anggota Pasukan Hutan Bersayap menyambutku. Langsung kuistirahatkan mereka dengan panah di dahinya, tetapi saat itu kulihat pembunuh kejam yang mungkin juga telah menindas Anggrek Putih terlalu lama, menghilang ke balik cahaya senja pertama.”

Aku tertegun. Jika Harimau Perang masuk dan menghilang di Taman Terlarang, apakah kiranya yang akan dia lakukan di sana? Tidakkah segala usahanya di sana telah dihancurkan, sementara Pasukan Hutan Bersayap kini bertugas resmi untuk menangkapnya?

#314

Sergapan Malam di Tengah Hujan

KAMI putuskan untuk menyusup ke dalam Taman Terlarang setelah gelap untuk menyatroni keberadaan Harimau Perang. Kukira kami memang tidak bisa lagi menunggu. Selama ini Harimau Perang seperti selalu selangkah berada di depan kami, jadi sebaiknya kami jangan memberinya peluang bernapas dan apalagi berpikir.

“Berangkatlah,” ujar salah satu dari para padri Kaum Muhu di kuil itu, yang menggantikan Padri Das sebagai kepala kuil. “Kami telah mengirim utusan ke setiap Kuil Muhu di Chang'an meminta mereka agar mengirimkan padri pengawal mereka yang terbaik kemari untuk menjaga gadis bisu-tuli ini.

“Sebetulnya kami juga ingin memburu sendiri pembunuh dua padri Muhu ini, tetapi kami mengetahui bahwa pada tahap ini sebaiknya kami mendukung saja perburuan yang sudah dirintis oleh Pendekar Tanpa Nama dan Pendekar Panah Wangi.”

Kalimat yang sopan ini kurasa tidaklah setenang tampaknya. Apalagi setelah para padri pengawal yang disebutkan itu segera tiba sebelum gelap. Sebagai kuil asing, tidak banyak kuil Kaum Penyembah Api di Chang'an sehingga hanya terdapat tiga orang padri pengawal.

Sepintas lalu ketiganya seperti padri biasa, tetapi setelah jubah padrinya yang hitam mereka buka, terlihatlah ketiganya sebagai petarung yang tangguh. Ketiga padri pengawal yang tegap dan tinggi ini mengenakan serban, wajahnya berbulu dan bersenjatakan dua pedang yang saling bersilang di punggungnya. Di balik jubahnya saling bersilang sabuk pisau terbang, dan pada ikat pinggangnya kulihat kantung-kantung bola peledak yang sangat kuat, sehingga tidak akan meledak apabila terkena tendangan lawan dalam pertarungan, di samping terdapat pula kait bertali tergulung rapi yang akan sangat berguna dalam penyusupan.

Namun bukan kelengkapan persenjataannya yang membuatku terkesan, melainkan sikap rendah hati dan kematangannya sebagai padri yang tetap terjaga, meski pada sekujur tubuh mereka terlihat begitu banyak bekas luka sebagai penanda atas pengalaman bertarung mereka yang panjang. Kedudukan Kaum Penyembah Api sebagai kelompok kecil, bahkan diresmikan sebagai agama asing di Negeri Atap Langit, dan terutama di Chang'an, agaknya mengundang tekanan dan penindasan kelompok-kelompok besar sampai kepada taraf membutuhkan pembelaan.

Dalam perkara terbunuhnya dua padri Muhu atau Penyembah Api, sekarang tampaknya hanya tiga orang berada di sini. Itu pun hanya menjaga gadis bisu-tuli. Namun dalam waktu yang tidak terlalu lama, kukira serikat padri Kaum Penyembah Api akan mengirimkan padri pengawal sebanyak-banyaknya untuk memburu Harimau Perang.

Kong Fuzi berkata:

> *manusia sejati tidak punya kekhawatiran;*
>
> *manusia bijak tidak punya kebingungan;*
>
> *manusia berani tidak punya ketakutan* [1]

Kami sudah berada di Taman Terlarang. Hujan turun. Gelap. Angin ribut. Kami tahu harus siap menghadapi peronda dalam cuaca seperti ini, tetapi bukanlah peronda yang harus kami waspadai sekarang ini, melainkan sosok yang begitu mahir begitu licin dan begitu licik dalam permainan dengan kegelapan.

Hujan, angin, dan kegelapan bagai tirai-tirai yang mengelabui silih-berganti, dari balik tirai itulah memang berlangsung kelebat serangan berkecepatan kilat, yang muncul secepat menghilangnya, sehingga kami hanya bisa menangkis dan tidak bisa menyerang balik. Setiap kali dari kegelapan itu muncul suatu sosok yang dengan pedangnya membabat, yang seperti hanya perlu ditangkis sekali segera menghilang kembali.

Begitulah kami melangkah di dalam taman setengah hutan, yang seringkali menjadi ajang pelampiasan semangat berburu sang maharaja itu, menghadapi serangan demi serangan yang sama sekali gelap, yang jika tidak diakhiri, tampaknya memang akan mungkin mengakhiri riwayat hidup kami.

Ketika kilat berkeredap dan guntur menggelegar, kubisikkan sesuatu di telinga Panah Wangi yang segera mengangguk.

Kami berdua melangkah dalam keadaan basah kuyup dan kepala tertunduk, dan saat itulah suatu serangan kilat datang dari belakang dan kubiarkan saja. Pedang itu seperti menembus punggungku dan penyerang itu langsung menghilang.

Aku jatuh terguling di rerumputan basah. Panah Wangi menjerit dan ikut menjatuhkan diri memelukku. Hujan bukannya mereda melainkan semakin keras. Pada saat itu kami tahu berpuluh-puluh bayangan keluar dari balik kegelapan dan saling berebut untuk merajam kami.

“Sekarang!”

Kudorong Panah Wangi sehingga terlontar ke atas.

---

1. Lin Yutang, *The Wisdom of Confucius* (1938), h. 162.

#315

Sebuah Pertemuan Rahasia

HUJAN, angin, dan kegelapan. Hmm. Ketiganya kawan penyusup, lawan bagi yang disusupi. Ketiganya melindungi kami dalam penyusupan, tetapi justru menyulitkan jika kami yang menjadi sasaran penyerangan.

Betapapun cara penyerangan seperti itu dilakukan dengan anggapan bahwa kami berdua mampu bergerak begitu cepat, amat sangat cepat, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih cepat, sehingga kukira tidak keliru jika kulakukan tipu daya itu. Dengan gerak yang mendadak lamban, bahkan jatuh dan berhenti, dalam pergerakan luar biasa cepat perubahan itu harus segera ditanggapi. Maka, keluarlah mereka semua dari balik segala tabir dan menyerbu kami!

Pemikiran itulah yang secara ringkas kubisikkan kepada Panah Wangi, yang dari keadaan memelukku di atas rerumputan basah yang berhasil mengecoh itu telah kulontarkan ke atas, sehingga ia bisa menggeliat dan berputar sambil melepaskan ratusan panah mantranya. Demikianlah serbuan itu tidak dapat ditarik kembali. Dari balik hujan dan kegelapan para penyerang dengan berbagai macam senjata melayang dan melesat lebih cepat dari kilat, hanya untuk disambut badai anak panah yang meski meruapkan wewangian tetap sangat mematikan.

Suara tubuh-tubuh yang jatuh bergulingan terdengar di sela hujan. Setelah itu berhenti. Kami diam mendengarkan, dan yang terdengar tiada lain selain suara hujan dan angin yang mendesau menggelisahkan. Setidaknya 200 mayat bergelimpangan dengan anak panah menancap di dahi. Semua pengepung itu mati. Jelas korban tidak bersalah dari perwira yang telah menugaskan mereka, yang sudah tahu-menahu betapa mereka semua hanyalah akan mati di tangan kami.

Ketika kilat berkeredap sebelum petir menggelegar, tampaklah seragam pasukan itu, yang tiada lain dan tiada bukan adalah Pasukan Hutan Bersayap. Berarti semua orang yang tewas itu pastilah orang-orang kebiri. Tetapi orang-orang kebiri pada pihak yang mana? Mereka yang bersekongkol dengan Harimau Perang untuk mengangkut uang emas perbendaharaan negara ke wilayah Khaganat Uighur, tampaknya tidak mungkin tetap hidup. Jadi atas nama siapakah penjagaan ini dilakukan? Sudah jelas betapa ini bukanlah perondaan biasa, karena tampak jelas mengandung siasat yang dipersiapkan untuk menyambut kami.

Dalam gelap kami berpandangan. Berlarinya Harimau Perang memasuki Taman Terlarang hanya berarti dirinya merasa aman berada di tempat itu.

Mengzi berkata:

segala sesuatu tertentukan menjadi baik atau buruk

hanya tergantung penghargaan atau nilai yang diberikan terhadapnya [1]

Kami telah berada di Istana Terlarang lagi. Apa yang membuat Harimau Perang sungguh mengira betapa akan bisa menghentikan kami?

“Mungkin bukan Harimau Perang lagi yang berperan di sini,” ujar Panah Wangi.

“Jadi siapa yang berperan?”

“Itu tergantung apa yang kita dapat di sini,” katanya lagi.

Sekarang hujan, angin, dan kegelapan kembali berpihak kepada kami. Kukira para penjaga yang ada di sini pun belum tahu betapa setidaknya 200 orang kawan mereka sudah bergelimpangan di balik kegelapan. Pengalaman kami dulu ketika menyusup kemari sangat membantu, karena lekuk-liku dan kedalaman Istana Terlarang bagaikan sudah begitu kami kenal.

Menggunakan gabungan ilmu cecak, ilmu bunglon, dan kadang-kadang ilmu halimunan, kami lewati setiap lapis penjagaan, bahkan sampai bisa masuk ke dalam *zhengfang* atau bangunan utama, meski di sini kami sungguh tidak boleh gegabah. Kami menyusup cukup sampai ke balik pintu lantas diam di situ. Sejumlah orang berbicara mengelilingi meja bundar yang besar. Dengan tidak adanya satu pun pengawal di ruangan itu, berarti pertemuan tersebut bersifat sangat rahasia.

Dari tempat kami bersembunyi, tidak seorang pun yang dapat kami lihat, tetapi bergerak sedikit saja sekarang ini hanya akan mengacaukan pengintaian. Sudah berapa lama mereka berbicara? Sayang sekali jika tidak semua rahasia dapat kami ketahui sekarang ini.

“Saudara saya Harimau Perang sudah berada bersama kami di sini,” terdengar sebuah suara, “tetapi bagaimana kami bisa yakin bahwa kami sedang menghadapi Harimau Perang sejati yang tidak pernah memperlihatkan dirinya itu, bahkan konon tiada seorang pun pernah melihatnya?”

Jangankan mereka, kami yang bersembunyi pun sangat penasaran untuk mendengar jawabannya. Ternyata bukan hanya kami yang tidak kunjung dapat memastikan keutuhan sosok Harimau Perang itu!

---

1 Lin Yutang, *The Wisdom of Confucius* (1938), h. 287.

BAB 64

#316

Persekutuan dan Kepercayaan

SEPERTI semua orang di meja itu, kami pun menunggu. Kami tidak mengira betapa perkara keutuhan Harimau Perang itu ternyata juga menjadi masalah semua orang. Bukan hanya lawan, tetapi juga kawan. Benarkah Harimau Perang adalah sebuah nama bagi banyak orang? Atau sebaliknya mungkinkah satu manusia hadir di banyak tempat seketika dengan satu nama, seperti yang selalu diceritakan banyak orang dari kedai ke kedai?

Dari tempat persembunyian, kami dengar helaan napas panjang.

“Saudara-saudaraku yang baik, mengapa kita tidak bisa mulai dengan saling percaya? Aku bukan seorang terdakwa di sini, dan kita berkumpul di sini bukan karena diriku yang menjadi masalah...”

Semua terdiam. Lalu, salah seorang berbicara.

“Ada banyak masalah, dan saudaraku Harimau Perang adalah salah satunya.”

Sepi kembali.

Aku berpikir keras. Pertemuan apakah ini? Istana Terlarang adalah tempat peristirahatan maharaja. Apakah ini berarti maharaja mengetahui dan mengizinkan pertemuan, yang dihadiri musuh resmi pemerintah seperti Harimau Perang?

“Saudara-saudaraku mempermasalahkan keberadaanku, sementara aku jelas berada di hadapan kalian,” ujar Harimau Perang, “Tapi bagaimana dengan sekutu yang saudaraku sebut Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang itu? Dia itu dulu musuh kita, mengepung kota ini, menjatuhkan banyak korban! Mengapa tidak dipersoalkan selama ini hanya mengirimkan utusan tanpa pernah menunjukkan batang hidungnya? Untuk pertemuan sepenting ini, mengapa itu tidak ditafsirkan sebagai penghinaan? Rasanya aku lebih suka menjadi musuh yang memburunya daripada bersekutu dengannya!”

“Huh!”

Lantas kami dengar suara kursi jatuh dan seseorang berdiri.

“Siapa menghina siapa?! Betapapun Tuanku yang Mulia Paduka Bayang-Bayang tidak berada di ruangan ini dan melakukan penghinaan!”

Tentu inilah suara utusan yang menggantikan kehadiran Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang. Tetapi suara Harimau Perang tetap tenang, tentunya ia bicara sambil tetap duduk.

"Saudaraku yang menjadi utusan, tenanglah, tidak ada sesuatu pun yang akan bisa menghalangimu, jika memang ingin mati bagi tuanmu Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang," katanya. "Tetapi jika memang kematian semacam itulah yang Saudaraku inginkan untuk memberi makna hidupmu sendiri, ketahuilah terlebih dahulu siapa Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang itu sebenarnya."

"Aku mengerti siapa Tuanku!"

"Tidak. Saudaraku tidak mengerti. Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang memiliki Ilmu Pemecah Suara, sehingga Saudaraku dan kita semua tak dapat mengetahui sumber suaranya ketika tuanmu itu berbicara, dan pada saat yang sama juga memiliki Ilmu Pemisah Suara, yakni suaranya bisa berada di suatu tempat sementara tuanmu berada di tempat lain."

"Kami tahu tuanku memiliki ilmu-ilmu tak terbayangkan. Itulah yang membuat kami percaya kepadanya!"

"Hohohohohohoho! Percaya saja tidak cukup Saudaraku, percaya saja tidaklah cukup," ujar Harimau Perang, "Apakah Saudaraku pernah melihat tuanmu yang terpercaya itu?"

"Kami tidak perlu melihatnya untuk percaya."

"Itulah soalnya sekarang bagi kita Saudara-saudaraku," Harimau Perang sekarang jelas mengarahkan kata-katanya kepada orang-orang lain di meja itu. "Bagaimana caranya kita percaya kepada sesuatu tanpa memiliki atau menguasai cara-cara pengujiannya. Hal itu mungkin berlaku dalam kepercayaan beragama, tetapi tidak perlu berlaku dalam urusan dunia, apalagi urusan kita, tempat segala sesuatu harus bisa dihitung, dijabarkan, dipertimbangkan, dan terhadapnya dilakukan penalaran dengan rinci, berkali-kali, sampai keraguannya tiada lagi."

Aku tertegun. Dengan perbincangan seperti itu Harimau Perang bisa mengubah sikap pengikut Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang agar meninggalkannya.

"Dengan ilmu-ilmu yang sama, tidakkah Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang bisa saja berada di dekat-dekat kita, tetapi pada saat yang sama memberikan kepada kita suatu kesan betapa dirinya seolah-olah jauh sekali, dan karena itu sungguh-sungguh sakti?"

Kesenyapan yang menegangkan kembali mencekam. Kukutuk diriku sendiri karena tidak bisa berada dalam kedudukan yang memungkinkan kami untuk melihat siapa saja yang berada di sekitar meja itu. Panah Wangi memberi tanda bahwa sebaiknya kami merayap ke atas dengan gabungan ilmu cicak, ilmu bunglon, dan ilmu halimunan, tetapi kuberi tanda betapa melakukannya sekarang adalah sangat berbahaya.

Utusan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang itu berbicara, "Jika demikian pendapat Saudaraku Harimau Perang, barangkali pertemuan ini lebih baik dibubarkan dan persekutuan dilupakan," katanya, "Bukankah di antara kita sudah tidak ada saling percaya?"

#317

Orang Kebiri Merasa Terancam

AKU tidak tahu perwakilan kelompok apa saja yang berada di meja itu, tetapi bahwa terdapat gagasan agar Harimau Perang bersekutu dengan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang itu saja sudah membuatku sangat penasaran. Bukankah Harimau Perang sengaja dipanggil dari Daerah Perlindungan An Nam terutama untuk melumpuhkan jaringan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang?

Apakah pertemuan ini sepengetahuan maharaja? Sejauh yang kami alami, Taman Terlarang ini merupakan wilayah yang keamanannya ditangani oleh Pasukan Hutan Bersayap, pasukan orang-orang kebiri yang tugas utamanya adalah melindungi keselamatan maharaja. Jika mengingat apa yang terjadi dengan peti-peti uang emas itu, maka letak Taman Terlarang yang berada di luar tembok Chang'an, bahkan tidak berbatas apa pun dengan keluasan padang di wilayah utara, keterlarangannya justru menutupi segala persekongkolan orang-orang kebiri dengan pihak mana pun.

Pasukan Siasat Langit memang telah menggagalkan penyelundupan yang dilakukan Pasukan Hutan Bersayap, tetapi selain terdapat berbagai kelompok di kalangan orang-orang kebiri, pengukuhan kembali telah didapatkan setelah peristiwa bentrokan antara pasukan Pangeran Song dengan para petugas Dewan Peradilan Kerajaan di bekas Taman An Lushan. Namun yang sedang berlangsung sekarang ini adalah perselisihan antara Harimau Perang dengan utusan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang yang tampaknya sulit diselesaikan.

Terdengar suara yang lain. Suara seorang laki-laki yang halus sekali.

“Mohon Saudaraku berdua menahan diri sejenak, kepentingan persekutuan sekarang ini jauh lebih penting daripada kepentingan kelompok, apalagi kepentingan pribadi,” ujarnya. “Mohon duduklah Saudaraku berdua dengan tenang.”

Terdengar dengusan napas jengkel dari utusan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang. Agaknya ia mengambil kembali kursi yang dijatuhkannya, meletakkannya kembali dengan setengah membantingnya, yang agaknya mengundang kemarahan pula.

Suara laki-laki terdengar memperingatkannya.

“Saudaraku berhadapan dengan Pangeran Tong! Bersikap sopanlah sedikit!”

Pangeran Tong? Aku terhenyak. Pastilah ini pertemuan yang sangat penting. Pangeran Tong, adik tiri Pangeran Song, lahir bukan Permaisuri Wang yang sudah meninggal tahun 786. Segera aku teringat apa yang pernah disampaikan jaringan mata-mata tentara bahwa Putra Mahkota Li Song atau Pangeran Song tidak pernah terlalu suka dengan pengaruh

orang-orang kebiri, baik di Istana Daming, pemerintahan Wangsa Tang, dan juga di dalam jenjang ketentaraan.

Sebaliknya Maharaja Dezong disebut semakin mempercayai orang kebiri ini. Daripada Menteri Utama Zheng Yuqing, maharaja terbukti lebih percaya kepada Dou Wenchang dan Huo Xianming, yang juga menjadi para panglima Pasukan Siasat Langit.

Mozi berkata:

> *Pembelajaran itu berguna.*
>
> *Alasannya diberikan oleh mereka yang melawannya.* [1]

Utusan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang itu tidak bersuara lagi. Mungkinkah Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang sendiri telah membisikkan sesuatu ke telinganya?

Terdengar suara itu melanjutkan.

“Sudah lama sekali orang-orang kebiri mengabdi kepada Negeri Atap Langit, baik sepanjang masa pemerintahan Wangsa Tang maupun semenjak masa wangsa-wangsa sebelumnya. Selama itu jejak jasa-jasanya tercatat dengan jelas, baik dari penyebarannya dalam jabatan pemerintahan, ketentaraan, maupun begitu banyak bidang pengabdian yang sudah tidak bisa disebutkan satu per satu. Untuk itu semua, seorang kebiri masih harus mengawalinya dengan sebuah pengorbanan, tetapi siapakah yang menghargainya?”

“Sepanjang sejarah hanyalah hinaan dan umpatan yang diterimanya, meski mereka yang tahu menghargainya tidaklah berkurang, terutama di antara bangsawan, bahkan pengakuan terhadap kemampuannya masih terus dilakukan.”

Ia berhenti sejenak, memperhatikan apakah kata-katanya cukup memiliki arti.

“Namun sekarang kita melihat bahwa bukan saja penghinaan masih terus dilakukan terhadap orang-orang kebiri, tetapi juga keberadaannya di Istana Daming sangat terancam, karena kemungkinannya yang sangat besar untuk dipunahkan.”

Kukira arah perbincangan dan pertemuan ini jelas. Putra Mahkota Li Song yang akan menggantikan Maharaja Dezong, tidak menyukai terdapatnya jaringan orang-orang kebiri. Ketika untuk pertama kalinya Maharaja Dezong berbicara empat mata dengan Pangeran Song, tanpa seorang kebiri pun di ruang tertutup di salah satu ruangan di Istana Daming, maka untuk pertama kalinya pula orang-orang kebiri itu menangkap gelagat, betapa kedudukan istimewa mereka terancam berakhir.

“Apakah yang bisa kita lakukan untuk mencegahnya?”

Jika Pangeran Tong ternyata berada di sini, apakah itu berarti ia telah menempatkan diri dalam kedudukan untuk melawan kakaknya?

1. Fung Yu-lan, *A Short History of Chinese Philosophy* (1948), h. 126.

#318

Persoalan Kaum Huan Kuan

AKU tercekat mendengar pertanyaan itu. Sungguh pertanyaan yang berbahaya karena jelas tiada akan ada jawaban lain selain menyingkirkan Pangeran Song, putra mahkota Negeri Atap Angin.

Sunyi kembali mencekam. Suara hujan terdengar sangat jelas. Bagaimana caranya mengetahui siapa saja yang duduk di meja itu?

Aku juga dengan perasaan was-was menanti-nanti, setiap saat seorang pengawal akan masuk dan menyampaikan betapa 200 anggota Pasukan Hutan Bersayap yang diperintahkan untuk mencegat diriku dan Panah Wangi telah bergelimpangan sebagai mayat, dengan anak panah menancap pada dahinya masing-masing. Jika saat itu tiba, kuharapkan segenap kejelasannya sudah muncul ke permukaan.

Suara halus Pangeran Tong yang sebelumnya bernama Li Chen, yang bersama dengan Pangeran Song, Pangeran Shu yang sebelumnya bernama Li Yi, Pangeran Qian, Pangeran Su, dan Pangeran Zi, ditahbiskan sebagai pangeran pada tahun 779, kini terdengar lagi.

“Saudara-saudaraku, daku mengerti belaka betapa segala sesuatunya sudah sangat jelas, terang seperti siang,” ujarnya, “jika keberadaan huan kuan ini ingin dipertahankan maka kemungkinan pemunahnya harus disingkirkan.

“Kita semua di ruangan ini dapatlah diandaikan paham tentang siapa kiranya yang semestinya dihapus keberadaannya karena itu.”

Betapa halus suara Pangeran Tong, tetapi betapa berat pertimbangan yang dibebankan kepada setiap kepala yang ada di situ.

Hujan dan angin terdengar semakin jelas.

Aku mengerti, ini saat yang genting karena merupakan saat menentukan keberpihakan, sedangkan atas setiap pilihan dalam penentuan tersebut terdapatlah suatu harga dalam permainan kekuasaan yang harus dibayar. Yakni jika berpihak akan menjadi kawan, dan jika tidak berpihak akan menjadi lawan, yang menjadi berat karena setiap jawaban diandaikan membawa nama kelompok atau bahkan golongannya.

Panah Wangi memandangku. Tanpa membalas pandangannya aku sudah mengerti apa yang dimaksudnya, bahwa pertemuan atas nama persekutuan ini merupakan setengah jebakan, jika bukan sebagai ajang pengujian untuk menentukan siapa kawan dan siapa lawan. Siapa pun yang merencanakan pertemuan ini sungguh mengail di air keruh, ketika

maharaja memusatkan perhatiannya kepada pembakangan para panglima wilayah, yang seperti ingin menjadi raja kecil di wilayahnya masing-masing.

Mozi berkata:

> *membuktikan ketiadaan jiwa,*
>
> *tetapi belum belajar upacara pengorbanan,*
>
> *sama dengan mempelajari keramahtamahan tanpa tamu,*
>
> *atau melempar jala ketika tiada ikan* [1]

Beberapa saat terasa begitu lama, kurasa mereka yang berkumpul di meja itu kini merasakan jebakan tersebut. Bahkan siapa pun yang beranggapan bahwa Pangeran Song layak disingkirkan, tentu tidak akan menyampaikannya di sini dan sekarang.

Meski rupanya Harimau Perang merupakan perkecualian.

"Kuketahui betapa diriku telah disebut-sebut sebagai pengadu domba, antara para petugas Dewan Peradilan Kerajaan dengan pasukan yang diperbantukan kepada Pangeran Song dalam peristiwa di bekas Taman An Lushan, dan setelah itu diriku diburu Pasukan Hutan Bersayap. Namun untunglah daku berhasil meyakinkan Dou Wenchang dan Huo Xianming bahwa seseorang telah menyaru sebagai diriku, sebagaimana telah memfitnahku dengan membunuhi para penjahat kambuhan itu.

"Itulah yang membuatku diloloskan Pasukan Hutan Bersayap sampai bisa masuk kemari. Meskipun begitu, daku tidak bisa begitu saja berpihak kepada kaum huan kuan dan ikut menyingkirkan putra mahkota. Putra mahkota tidak suka kepada kaum huan kuan bukan karena mereka adalah kaum huan kuan, melainkan karena pengaruh mereka yang menancap terlalu kuat ke dalam urusan pemerintahan maupun hampir semua urusan yang sama sekali bukan pekerjaan mereka.

"Kalau kaum huan kuan ini bekerja sesuai dengan tugas mereka saja, dan hanya bekerja dalam bidang lain jika memang memiliki kepandaian dalam bidang tersebut, tentu Pangeran Song juga tidak akan keberatan dengan keberadaan mereka di istana sebagai pelayan maupun pelayan keluarga maharaja. Jadi jalan keluar masalah ini bukanlah menyingkirkan putra mahkota, karena kelak sebagai maharaja ditakutkan akan menyingkirkan kaum huan kuan, melainkan justru penyesuaian kaum huan kuan dalam pengabdian terhadap maharaja, yang setiap zamannya pasti berbeda."

Harimau Perang berhenti di sana. Dalam gelap kami saling berpandangan. Kami tidak terlalu yakin sekarang, apakah buruan kami ini memang bijak atau sebetulnyalah sangat licin serta licik sekali.

---

1. Fung Yu-lan, *A Short History of Chinese Philosophy* (1948), h. 57.

#319

Penyergapan dan Perlawanan

TERDENGAR pintu dibuka dan langkah pengawal yang tergopoh.

“Tuanku...”

“Sudah kukatakan kami jangan diganggu bukan?”

Apakah yang akan dilakukannya jika ia dengar 200 anggota Pasukan Hutan Bersayap telah bergelimpangan sebagai mayat dengan anak panah di dahinya?

Kami bersembunyi di dekat pintu, sehingga kejadiannya dapat kami saksikan, yakni ketika pengawal itu baru saja akan membuka mulutnya, sebilah tombak melayang dan menancap di punggungnya. Begitu kuat tenaga yang melempar tombak itu sampai tubuh pengawal tersebut terdorong jatuh jauh ke depan, dan baru berhenti di hadapan pemimpin pertemuan yang bagiku juga belum jelas siapa itu.

Ia yang sudah siap untuk marah semula tertegun melihat tombak yang menancap di punggung pengawal tersebut, tetapi ketika ia melihat ke arah pintu, saat itu pula wajahnya menjadi pucat.

Pintu telah ditendang sampai terbuka, seorang gagah yang mengenakan busana tempur jenis kulit dengan gambar singa dan harimau, muncul di sana.

“Tuanku Dou!”

Wibawa Panglima Pasukan Siasat Langit ini rupanya begitu kuat, sehingga orang kebiri yang tampaknya menjadi pemandu pertemuan itu langsung menyungkum lantai, mengetuk-ketukkan dahinya pada lantai dan tidak bangkit lagi.

“Ampun, Tuanku, ampun!”

Dengan bergeser sedikit, sementara perhatian semua orang mengikuti kejadian itu, kami bisa melihat semuanya dengan jelas.

Jadi inilah salah satu dari dua panglima Pasukan Siasat Langit yang terkenal, Dou Wenchang. Ia tidak datang sendiri, tidak kurang dari 100 orang Pasukan Siasat Langit memasuki zheng fang atau ruang utama, yang dahulu menjadi tempat persembunyian maharaja bayangan.

“Tangkap semua orang di ruangan ini,” perintahnya.

“Tikus-tikus kecil! Coba lihat ke luar! Duaratus orang tidak mampu membekuk Panah Wangi, bahkan semuanya mati, sungguh berani merancang pembunuhan calon maharajamu sendiri!”

Pasukannya bergerak sangat cepat, sehingga nyaris tiada perlawanan dari sekitar 20 orang yang berkumpul itu, kecuali dari utusan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang.

“Daku tidak sudi menjadi tawanan kalian,” ujarnya.

Lantas ia meloncat ke atas meja, sembari melepaskan senjata rahasia jarum-jarum beracun kepada lima orang yang langsung berlesatan menyusulnya. Lima orang langsung bergelimpangan dengan kulit membiru. Ketika lima orang lagi berlompatan ke atas meja dengan jurus ilmu pedang berpaduan yang mematikan, ia berjungkir balik ke atas untuk langsung menggantung seperti kelelawar pada kayu melintang yang merupakan kuda-kuda bangunan zheng fang ini. Dari sanalah melesat lima pisau terbang yang langsung menancap ke jantung lima pengejar, yang telanjur melenting ke atas tanpa sempat menangkis lagi.

“Mampus kalian kebiri bodoh!”

Terdengar makian seperti itu, meski berbeda dengan Pasukan Hutan Bersayap yang semuanya terdiri dari orang-orang kebiri, dalam hal Pasukan Siasat Langit hanya para panglimanyalah yang terdiri atas orang kebiri.

Lima tubuh yang sudah tidak bernyawa lagi jatuh bergedebukan di atas meja untuk kemudian terpental ke lantai maupun jatuh langsung ke lantai. Serentak 90 anggota Pasukan Siasat Langit melesatkan anak panah dengan busur silang masing-masing, yang dengan jaminan tepat sasaran mengancam setiap titik mematikan pada tubuh utusan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang. Jika panah-panah itu menancap semuanya, tubuh yang tergantung seperti kelelawar itu akan berubah menjadi seperti landak.

Namun kedua tangannya kini telah memegang sepasang pedang. Dalam sekali putar panah-panah itu rontok dan jatuh berserak dalam keadaan patah. Pasukan Siasat Langit masih terus memanah utusan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang itu. Jika tidak serentak, yang selalu berhasil dirontokkan, juga dengan berturutan, yang tetap seperti mengalir masuk ke sebuah gilingan untuk dimuntahkan kembali sebagai anak-anak panah yang patah dan terbelah.

“Heh-heh-heh-heh! Semakin bodoh!” Ia tertawa menghina.

Setelah diulang sepuluh kali, Panglima Dou Wenchang memberi tanda berhenti. Maka pasukan itu pun berhenti memanah. Panglima itu mencabut pedang seperti akan melenting ke atas dengan ilmu meringankan tubuh untuk mengejarnya sendiri. Namun Harimau Perang, yang bersama Pangeran Tong ternyata tidak disentuh sedikit pun, mencegahnya.

“Panglima tidak perlu mengotori tangan untuk seekor tikus kecil,” ujarnya.

Lantas ia pun mencabut sepasang pedang panjang melengkung yang tersoren saling bersilang di punggungnya.

“Heh-heh-heh-heh! Satu lagi yang bodoh!” ujar yang menggantung seperti kelelawar di atas itu.

Setelah itu hanya kediaman dan bunyi hujan. Harimau Perang menatap ke atas. Mata keduanya bertatapan.

#320

(Tanpa Judul)

APA jadinya jika dua orang yang saling membenci untuk pertama kalinya mendapat kesempatan bertarung? Utusan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang dan Harimau Perang sejak awal sudah terlibat perang mulut, yang sangat mungkin membuat keduanya dalam waktu singkat saling membenci. Kemungkinan untuk mengungkapkan kebencian dengan tindakan nyata kini terbuka, dan keduanya tidak membuang kesempatan sedikit pun untuk menyalurkan kebenciannya.

Keduanya saling menatap. Harimau Perang melenting ke atas dengan sepasang pedang di tangan, utusan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang yang sejak bentrokan pertama dengan Pasukan Siasat Langit sudah menggantung pada kuda-kuda bangunan seperti kelelawar tinggal meluncur turun. Pada titik pertemuan keduanya langsung bertarung dan tidak dapat dilihat lagi kecuali sebagai kelebat bayangan dan kesiur angin, yang kadang ada dan kadang tidak ada, tergantung dari kecepatan gerak antara terlalu cepat atau lebih cepat dari cepat.

Semua orang tidak melihat apa pun kecuali mereka yang berasal dari dunia persilatan, itu pun jika tingkat ilmunya setara atau melebihinya. Jika berada di bawahnya, maka pertarungan itu hanya akan terlihat ketika sedang melambat, dan tidak terlihat lagi ketika kecepatannya kembali seperti semula.

Namun itulah yang membuat dunia persilatan selalu menarik bagi orang awam, karena merupakan sebuah dunia yang penuh keajaiban. Betapa tidak akan tampak seperti keajaiban jika Harimau Perang akan tampak muncul sebentar di udara dalam gerak sangat lamban, sambil merentangkan dua pedang bagaikan tarian dalam impian, hanya untuk kembali menghilang...

Betapapun, bagi kami jelas belaka, bahwa utusan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang itu sudah kehabisan daya dalam usahanya mempertahankan kecepatan untuk mengimbangi gerakan Harimau Perang. Setiap kali melambat busananya tercabik, kulitnya tersayat, dan pedangnya terpental ke dunia awam, jatuh berdentang-dentang di lantai batu.

Sekarang setiap orang melihat ke atas. Keduanya tidak akan turun kembali. Utusan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang tertancap pada salah satu tiang penyangga kuda-kuda, dengan pedang Harimau Perang menembus tepat di tengah dadanya. Sedangkan Harimau Perang sendiri sudah tidak kelihatan lagi.

Sun Tzu berkata:

> *petarung terampil berdiri pada dasar kokoh;*
>
> *ia tidak membuang kesempatan mengalahkan lawan.* [1]

Saat yang sama kami sudah berkelebat keluar. Mula-mula ke liyuan atau lapangan dalam utama, lantas melenting naik ke wuwungan zhengfang itu, tempat kami temukan genting sudah terbuka, kiranya dari sanalah Harimau Perang meloloskan diri. Meskipun di setiap sudut terdapat pengawal dari Pasukan Siasat Langit, yang telah mengambil alih Istana Terlarang dari Pasukan Hutan Terlarang, dalam hujan deras berangin kencang dan kegelapan pekat seperti ini siapakah kiranya yang bisa melihat kelebat Harimau Perang?

Namun di Taman Terlarang yang lebih mirip hutan, karena juga merupakan tempat berburu, kami melihat bayangan berkelebat itu, yang pada mulanya seperti menjauh dan menghilang, ketika kami kejar ternyata berbalik mendekat dan dengan kecepatan kilat menyerang!

Harimau Perang yang selalu menghilang menantang kami bertarung? Betapapun serangan kedua pedangnya sungguh mematikan, seperti serangan dalam jurus ilmu pedang yang sengaja dibuat untuk sepasang pedang panjang melengkung, yang membuat serbuannya seperti sambaran kelelawar dalam kegelapan. Dalam malam berhujan, bagaimanakah cara menghindarinya?

Maka kami pun memisahkan diri untuk menghindari bentrokan dan membingungkannya, tetapi lantas kembali secepat serangannya dengan angin pukulan melumpuhkan. Demikianlah dalam hujan deras dan gelap malam di Taman Terlarang, kami bertarung seperti kelelawar beterbangan yang saling menyambar.

Suatu ketika angin pukulanku melambaikan tirai hujan yang tetes-tetes airnya segera berubah menjadi senjata rahasia tertajam, yang berdering dan berdenting dalam putaran tangkisan sepasang pedang Harimau Perang. Namun panah-panah wangi yang dilepaskan Panah Wangi sebagian menancap di tubuhnya, meski bukan di tempat yang mematikan.

Ia tersudut pada sebuah pohon. Panah menancap pada bahunya. Pada pahanya. Pada lengannya. Darah mengalir dari segenap lukanya. Namun pada saat kilat berkeredap, untuk disusul gelegar guntur, dan bumi sesaat terang benderang, tidak juga dapat kami lihat dengan jelas wajahnya.

Hujan deras sudah berubah menjadi gerimis. Panah Wangi mengangkat anak panah yang dipegangnya, seperti siap memberikan pukulan terakhir, tetapi aku mengangkat tangan mencegahnya. Di kejauhan terlihat suatu regu Pasukan Siasat Langit membawa obor, mencari-cari mayat para anggota Pasukan Hutan Bersayap yang tewas oleh panah-panah mantra Panah Wangi.

Saat itu terdengar letupan, Harimau Perang berubah menjadi asap, lantas menghilang...

---

1. Sun-Tzu, *The Art of War*, diterjemahkan oleh John Minford [2009 (2002)], h. 156.

BAB 65

#321

Ilmu Silat di Balik Lukisan

TAHUN 799 adalah tahun yang sulit bagi pemerintahan Wangsa Tang, terutama bagi Maharaja Dezong. Tidak jelas apa sebabnya, panglima wilayah pembangkang Wu Shaocheng masih memerintah Lingkar Zhangyi, bahkan mulai menjarah lingkar-lingkar wilayah di sekitarnya. Maharaja Dezong memerintahkan para panglima wilayah sekitar Zhangyi, termasuk panglima wilayah Lingkar Shannan Timur Yu Di, panglima wilayah Lingkar Xuanwu Han Hong, panglima wilayah Lingkar Anhuang Yi Shen, dan panglima wilayah Lingkar Chenxu Shangguan, untuk menyerang Wu.

Para panglima wilayah itu pada mulanya berhasil mendesak Wu, tetapi tanpa kesatuan kepemimpinan mereka tidak dapat menata penyerbuannya, sehingga Wu akhirnya justru berbalik mendesak para pengepungnya. Keadaan ini menyita perhatian maharaja begitu rupa, sehingga perebutan pengaruh di Chang'an sendiri mungkin tidak terlalu disadarinya. Orang-orang kebiri berusaha keras mempertahankan pengaruhnya di Istana Daming, baik melalui jaringan pemerintahan, jaringan ketentaraan, dan terutama jaringan keluarga istana.

Tidak jelas bagi kami nasib Pangeran Tong yang telah diadu domba dengan kakaknya, Putra Mahkota Negeri Atap Langit Pangeran Li Song, yang tidak pula jelas apa sebabnya telah menjadi sakit-sakitan. Namun mengingat cara-cara permainan kekuasaan telah diberlangsungkan, diriku sendiri tidak terlalu yakin apakah Pangeran Tong yang berada di dalam *zhengfang* atau ruangan utama Istana Terlarang memang adalah Pangeran Tong atau hanya pemeran bayangan Pangeran Tong.

Beberapa minggu telah berlalu setelah kejadian itu tetapi belum terlihat jejak Harimau Perang. Apakah kiranya ia ditampung oleh jaringan rahasianya yang setia? Para padri pengawal Kaum Muhu yang didatangkan dari segala penjuru sampai 50 orang telah berkumpul di Chang'an dan disebar menyelusuri segenap lorong serta mengendus setiap sudut kota untuk melacaknya. Kukira Harimau Perang menyembunyikan diri terutama untuk menyembuhkan luka-luka yang didapat dari Panah Wangi.

Betapapun kiranya musuh Harimau Perang tentu bertambah banyak. Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang yang semula hanya merupakan musuh resmi, dengan cara membunuh anak buahnya yang seperti itu, tentulah kini akan menjadi musuh dalam arti sesungguhnya!

Chang Tao-ling berkata:

> *manusia, binatang, hantu, iblis, semuanya pantas menerima pertimbangan yang bersahabat.* [1]

Kami masih tinggal di Kuil Muhu dan mengamati apa yang dilakukan Anggrek Putih dengan lukisannya. Para padri Kaum Muhu telah memberikan kain putih dan alat-alat untuk melukis bagi Anggrek Putih, dan semenjak itu gadis bisu-tuli tersebut tidak pernah berhenti melukis.

"Biarkanlah gadis itu menerjemahkan apa yang dipikirkannya," ujar salah seorang padri, "Barangkali dengan itu kita akan dapat mengetahui apa yang dicari Harimau Perang."

Maka kami pun mengikuti dan menafsirkan segala titik, garis, dan bagaimana titik serta garis itu dapat menentukan pembidangan semesta pada lukisan tersebut. Jadi bagai mengadakan sebuah dunia. Lukisan apakah kiranya? Ternyata bahwa kami tidak pernah dapat bersepakat mengenai lukisan apakah itu kiranya.

"Itu burung."

"Bukan, itu ikan."

"Itu bulu."

"Bukan, itu mega."

"Itu laut."

"Bukan, itu tangan."

"Itu gunung."

"Bukan, itu..."

Lantas kami pun mencoba melihatnya secara lain. Titik sebagai titik. Garis sebagai garis. Bidang sebagai bidang. Sampai keutuhannya hilang sama sekali. Ketika ditarik unsur-unsurnya lukisan hilang, dunia hilang, karena sesuatu hanya akan menjadi sesuatu hanyalah dalam keutuhannya. Namun pengetahuan tentang keutuhan itu sendiri tidak akan pernah utuh tanpa pengetahuan tentang unsur-unsurnya, karena unsur-unsur itu tidak pernah membentuk dirinya sendiri menjadi sesuatu yang utuh, melainkan,

"Seperti ilmu silat," kata Panah Wangi, "Ilmu silat tidak akan menjadi ilmu tanpa menguasai jurus, dan jurus tidak akan menjadi jurus tanpa mampu menguasai pukulannya. Unsur-unsur tidak bisa berdiri sendiri dan ilmu silat tidak bisa hadir tanpa unsur-unsur. Cara kita memperlakukan unsur-unsur itulah yang akan menentukan apakah ilmu silat kita menjadi ilmu yang kuat dan tahan uji, ataukah sekadar seolah-olah seperti ilmu silat yang akan sangat rapuh dalam pertarungan antara hidup dan mati."

Aku mengangguk setuju dan memandangnya dengan riang karena akhirnya kami menemukan sesuatu!

"Itulah yang dicari oleh Harimau Perang," kataku, "rahasia ilmu persilatan."

"Yang sudah diketahui semua orang."

"Tapi tidak mudah dijalankan..."

Kami masih mengamati Anggrek Putih melukis. Gerak tangannya yang memegang kuas tampak memiliki kematangan tingkat tinggi. Benarkah gadis bisu-tuli ini sebisu tuli tampaknya dan tidak sedang mengelabui kami?

---

1. Chang Tao-ling dilahirkan abad ke-1 atau ke-2 di Pegunungan Naga-Harimau, juga disebut sebagai Guru Surgawi. Tengok John Blofeld, *The Secret and Sublime: Taoist Mysteries and Magic* (1973), h.58, 80.

#322

Tentang Mengisi Ruang Kosong

TANGAN gadis yang bergerak melukis itu apalah bedanya dengan tangan seorang pendekar dalam dunia persilatan? Kematangan titik dan garis yang disapukannya setara belaka dengan kematangan gerak pedang yang menusuk sebagaimana membuat titik, lantas menarik garis yang membelah kulit, daging, dan jika perlu tubuh berikut tulang-tulangnya. Bagaimanakah caranya Harimau Perang belajar dari gadis bisu tuli ini? Jika dari titik dan garisnya dapat dipelajari kematangan sebuah gerakan, sangat mungkin Harimau Perang mempelajarinya untuk diterapkan ke dalam ilmu silat. Apalagi yang bisa lebih hebat dari kenyataan, betapa kematangan bisa dipelajari dari bagaimana titik menjadi garis saja?

Namun Anggrek Putih melukis tiap hari dengan tiada habisnya. Seperti ini pulakah Harimau Perang telah memanfaatkannya? Bagi Anggrek Putih sendiri melukis tentu merupakan pengganti kebisuannya, dalam suatu dunia tempat dirinya tidak mendengarkan apa pun, sehingga yang tergambarkan melalui lukisan bukanlah sesuatu untuk dipandang, melainkan untuk didengarnya. Demikianlah Anggrek Putih sebenarnya dengan melukis itu berbicara kepada dirinya sendiri. Bagaimanakah seseorang akan bisa masuk ke dalam dunianya?

“Anggrek Putih tidak menyukai bahkan takut dengan Harimau Perang,” ujar Panah Wangi, “Jadi terhadapnya ia tidak ingin mengungkap apa pun.”

Jika ia seorang tawanan, siapakah Anggrek Putih ini? Apakah hubungannya dengan Harimau Perang dan bagaimana dirinya bisa berada di Chang'an? Sementara kami tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kami terus memperhatikan lukisan-lukisannya. Sangatlah rumit dan nyaris membuat putus asa usaha memecahkan rahasia lukisan-lukisan Anggrek Putih, tetapi lambat laun akhirnya kami mengerti juga.

Panah Wangi menjajarkan lukisan-lukisan tinta hitam di atas kain putih di sepanjang tembok Kuil Muhu. Semula segenap noktah, bercak, garis, serta sapuan itu tampak sekadar sebagai tinta yang mencoreng atau bahkan tumpah tanpa sengaja sehingga jika tidak seperti tanpa makna apa pun, sebaliknya juga seperti bisa berarti gambar apa pun.

Suatu ketika, bayangan tubuhku ketika jendela dibuka menimpa salah satu lukisan yang terbentang berjajar pada tembok kuil itu, mengisi ruang kosong antara noktah, bercak, garis, serta sapuan yang seolah bertebaran tiada beraturan tersebut.

Apabila noktah, bercak, garis, dan sapuan itu semuanya dihubungkan, maka akan terbentuklah gambaran suatu sosok yang memperagakan jurus tertentu. Sedangkan jika seluruh lukisan yang dibentangkan berjajar-jajar itu diikuti terus jurus-jurusnya, maka semua itu tersusun bagaikan suatu kitab ilmu silat.

Lukisan-lukisan itu harus dilihat dengan tiga cara berbeda. Pertama, dilihat tinta hitamnya; kedua, dilihat kain putihnya; ketiga, ruang kosong antara noktah, bercak, garis, dan sapuan, harus diisi sendiri oleh pemandangnya. Begitu sang pemandang dapat mengisi sendiri ruang-ruang kosong itu, maka ia akan dapat melihat gerakan-gerakan orang bersilat.

Ketika aku dan Panah Wangi mulai memperagakannya, ternyatalah bahwa jurus-jurus itu tiada bisa diingkari lagi sangatlah indah. Di dalam bangsal Kuil Muhu yang luas, ketika kami tanpa sengaja terus-menerus memperagakan dan mengujinya, kami telah terbang melayang dengan ringan dan riang, seperti bukan bersilat, bahkan seperti kanak-kanak bermain, tetapi yang jika dibacok langsung berputar masuk menembus kelemahan lawan dan menewaskannya.

Harimau Perang telah menemukan rahasia kematangan gerak dari titik menjadi garis, tetapi ia belum mengetahui bagaimana noktah, bercak, garis, dan sapuan itu bisa menjadi jurus, lantas bagaimana jurus demi jurus tersusun sebagai suatu bangunan ilmu silat. Harimau Perang sudah lama menjadikan Anggrek Putih sebagai tawanan, tetapi belum pernah berhasil menemukan kunci rahasia ilmu silat di balik lukisan, bukan karena dirinya kurang cerdas, melainkan karena Anggrek Putih telah menutupi atau bahkan menyesatkannya.

Dalam *Chung Yung* dituliskan:

> *untuk tidak memiliki perasaan senang atau marah*
>
> *sedih atau gembira adalah suatu mala:*
>
> *ini disebut keadaan chung.*
>
> *memiliki rasa mala tetapi secara imbang:*
>
> *ini disebut keadaan ho atau selaras.* [1]

Siapakah kiranya Anggrek Putih itu sebenarnya? Mungkinkah gadis kecil bisu tuli itu memang tidak menguasai apa yang digambarkannya?

“Serahkan saja kepada kami,” kata seorang padri, “pasti akan kami dapatkan nanti asal-usulnya.”

Saat itu kami belum menyadari betapa terbongkarnya asal-usul Anggrek Putih itu nanti akan mengubah jalan cerita sama sekali.

---

1 Istilah chung dapat dibandingkan dengan pengertian Aristotelian “pembidangan emas” (*golden section* atau *golden mean*) dalam Fung Yu-lan, *A Short History of Chinese Philosophy* (1948), h. 172-3.

#323

Siasat Harimau Perang

PIKIRANKU sekarang bukan tertuju kepada Harimau Perang karena setidaknya 50 padri pengawal Kaum Muhu dengan kemampuan bertarung tingkat tinggi berada di luar sana, siap menangkap dengan cepat apabila setiap saat petugas rahasia unggul itu memunculkan dirinya. Kematian dua padri Muhu yang mengenaskan, yang satu dengan kepala terpenggal yang lain dengan luka sabetan di dada yang saling bersilang, merupakan dorongan yang lebih dari cukup untuk menjamin perburuan ketat sampai dapat atas bekas kepala kesatuan mata-mata Negeri Atap Langit itu.

Memang masih banyak yang belum terjelaskan dari kedudukan Harimau Perang dalam permainan kekuasaan, dan ketidakjelasan selayaknyalah menggelisahkan, tetapi kini pikiranku terus tertuju kepada Anggrek Putih. Aku masih saja bertanya-tanya apakah memang benar gadis bisu tuli itu tidak menguasai ilmu silat yang terkandung dalam lukisan-lukisannya? Jika tidak, siapakah kiranya yang mungkin menyelundupkan ilmu silat itu ke dalam lukisan-lukisan tersebut, dan terutama bagaimanakah caranya masuk ke dalam kepala Anggrek Putih dan menjadi lukisan?

Semula aku tidak terlalu percaya bahwa Anggrek Putih dapat dikuasai oleh sesuatu di luar dirinya. Bukankah ia yang menahan diri untuk tidak menggambarkan jurus-jurus silat itu dengan seutuhnya supaya tidak dapat dipelajari oleh Harimau Perang yang tidak tampak seperti disukainya. Namun jika memang Harimau Perang yang menjadi masalah, mengapa ia tidak berhenti sepenuhnya saja? Kurasa oleh suatu sebab yang belum dapat kuketahui, memang Anggrek Putih tidak dapat menahan diri untuk terus-menerus melukis, dan oleh suatu sebab yang belum kuketahui maka ada sesuatu yang juga terus-menerus menahannya, agar apa pun yang diungkapkannya tidak hadir secara utuh.

Mungkinkah Harimau Perang yang menekan atau memaksa, bahkan mungkin menyihir telah membuatnya terpaksa melukiskan rangkaian jurus-jurus ilmu silat itu? Siapa pula yang mungkin telah menghalangi pengungkapan Anggrek Putih seutuhnya, sehingga seorang Harimau Perang pun tiada mampu membongkar rahasia ilmu silat di balik lukisan-lukisannya.

Betapapun jika dengan lukisan-lukisan yang dibuat di Kuil Muhu saja diriku dan Panah Wangi telah mendapat keberdayaan dalam ilmu silat yang begitu rupa, tiada dapat kubayangkan betapa kaya perbendaharaan ilmu silat yang telah dialirkan Anggrek Putih sejak ditawan Harimau Perang, bahkan mungkin jauh sebelumnya.

Hsun Tzu berkata:

> *setiap orang di jalan memiliki kemampuan untuk mengetahui*
>
> *kasih manusia, kebenaran, ketaatan kepada hukum dan kejujuran,*

serta kesungguhan untuk menjalankan pokok-pokok ini,
itulah bukti bahwa ia bisa menjadi Yu [1]

Para padri Kaum Muhu mengerjakan tugasnya dengan sangat baik. Dengan berbagai cara dapatlah kami ketahui sekarang bahwa Anggrek Putih memang bukan kekasih Harimau Perang, tetapi juga bukan sepenuhnya seorang tawanan. Demikianlah disebutkan betapa Anggrek Putih sebetulnya adalah putri Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang!

Kabar ini semula sangat sulit dipercaya, tetapi para padri Kaum Muhu meyakinkan kami bahwa pemeriksaan dan pengkajian ulang telah berkali-kali dilakukan, dengan hasil yang selalu sama, yakni memang masih tetap anak perempuan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang, yang dengan suatu cara agaknya telah diculik oleh Harimau Perang!

Apa yang sebenarnya terjadi?

“Pengepungan yang dilakukan balatentara Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang waktu itu memang membingungkan. Karena ketika kota sudah berada dalam keadaan lemah sekalipun, suatu penyerbuan akhir tidak pernah dilakukan, selain menyelundupkan dan menyusupkan para penjahat kambuhan serta orang-orang golongan hitam,” ujar Panah Wangi.

“Mereka rupanya masuk hanya dengan satu tugas, yakni mencari Harimau Perang, yang dalam kenyataannya selama hari-hari itu memang sangat sulit ditemui,” katanya lagi.

“Jadi Harimau Perang dan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang berhadapan sebagai lawan, sejajar dengan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang berhadapan sebagai lawan dengan maharaja Negeri Atap Langit, meski Harimau Perang saat itu adalah bagian dari Negeri Atap Langit.

“Pada saat Harimau Perang dipanggil dan ditugaskan Maharaja Dezong untuk mengatasi, mengimbangi, dan membongkar jaringan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang yang semakin terasakan sebagai ancaman, rupanya tindakan pertamanya adalah menculik Anggrek Putih dari rumahnya di Shannan, yang menjadi lebih mudah karena Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang dapat diandaikan tidak pernah bermukim di rumah induk keluarga besar Yan Guifei tersebut.”

---

1. Fung Yu-lan, *A Short History of Chinese Philosophy* (1948), h. 145.

#324

Ilmu Silat Aliran Shannan

BERDASARKAN penemuan jaringan padri Kaum Muhu, Panah Wangi dapat membuat perkiraan jauh ke belakang yang kukira untuk sementara dapat diterima, sebelum ditemukan bukti lain yang mengarahkan kepada kenyataan berbeda.

“Mengapa Harimau Perang menculik Anggrek Putih? Aku masih ingat apa yang dikatakan Harimau Perang, 'Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang memiliki Ilmu Pemecah Suara, sehingga Saudaraku dan kita semua tak dapat mengetahui sumber suaranya ketika tuanmu itu berbicara, dan pada saat yang sama juga memiliki Ilmu Pemisah Suara, yakni suaranya bisa berada di suatu tempat sementara tuanmu berada di tempat lain.'

“Dengan kedua ilmu yang bermiripan itu saja, Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang sudah dapat merajai sebagian dari dunia persilatan, nyaris tanpa pernah bertarung. Tidak dapat kubayangkan seperti apakah kiranya ilmu silat Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang itu, jika segenap jurus silat yang pernah diungkap Anggrek Putih telah dikuasainya pula, dan kukira tentu sudah dikuasainya, sejauh pernah ia lihat dan serap ketika melihatnya itu. “Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang disebutkan tidak pernah bermukim di Shannan karena sejak kecil memang sudah pergi menghindari perburuan orang banyak atas keluarga besar Yan Guifei. Ini berarti nama Ilmu Pemecah Suara dan Ilmu Pemisah Suara itu bisa mengecoh, karena tidak menjelaskan betapa dengan berada di suatu tempat, tetapi pada saat yang sama dapat bicara dan mendengar di tempat lain, sebetulnya apa yang berlaku bagi mulut dan telinganya berlaku pula bagi matanya!”

“Seperti dewa!”

“Tidak dapat diingkari, bagaikan kesaktian seorang dewa, tetapi yang bukan tidak dapat dipelajari manusia, seperti juga Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang telah mempelajari maupun mempergunakannya untuk mempelajari ilmu silat dalam lukisan-lukisan Anggrek Putih dari suatu tempat berbeda. Jika tidak, siapa pula yang dapat menjadi guru bagi Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang yang sudah setingkat dewa? Ia hanya dapat mempelajari ilmu silat keluarganya sendiri, Ilmu Silat Aliran Shannan, dengan menengok lukisan-lukisan Anggrek Putih dari jauh.

“Untuk bisa melakukan hal ini Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang sebelum meninggalkan Shannan telah mendapatkan bekal Ilmu Pemecah Suara dan Ilmu Pemisah Suara dari Guru Besar Ilmu Silat Aliran Shannan yang juga tidak pernah terlihat ujudnya. Untuk menjaga kerahasiaan, Ilmu Silat Aliran Shannan tidak pernah dituliskan sebagai sebuah kitab, melainkan diendapkan ke dalam kepala seseorang yang pandai melukis. Dalam lukisan ini terkandung sebuah jurus yang tidak diungkapkan secara terbuka, sehingga untuk mengenalinya terdapat cara pembacaan tertentu.

“Pada mulanya tentulah bukan Anggrek Putih yang bertugas memperagakan jurus-jurus itu secara tersembunyi, karena pada saat Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang meninggalkan kampung halamannya pada tahun 756, untuk menghindari perburuan keluarga besar Yan Guifei, tentunya ia belum dilahirkan. Secara turun-temurun selalu terdapat gadis yang pandai melukis dalam keluarga besar Yan Guifei, dan secara turun-temurun pula selalu mendapat tugas yang sama. Ilmu Silat Aliran Shannan itu sendiri selalu berubah, sehingga selalu ada jurus atau pengembangan jurus baru yang harus selalu dilukiskan kembali.

“Begitulah zaman berganti dan waktu berlalu, sampai Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang yang telah membangun jaringan rahasia terbesar di seluruh Negeri Atap Langit berhadapan dengan Harimau Perang yang juga telah membangun jaringan rahasianya sendiri. Dari penyelidikannya itulah Harimau Perang kemudian dapat mengetahui, betapa ketinggian ilmu silat Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang yang disebut-sebut menyamai dewa itu, terhubungkan dengan gadis bisu tuli di suatu kampung di Shannan.

“Waktu Harimau Perang menculiknya, dengan ilmu tingkat dewa yang membuatnya dapat melihat ke mana-mana, Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang sempat menghapus sebagian endapan jurus-jurus ilmu silat di dalam kepala Anggrek Putih, sehingga meski dapat mengetahui rahasia kematangan gerak dari titik menjadi garis, Harimau Perang tidak dapat menemukan kunci untuk memecahkan kebuntuannya. Apalagi sebagai tawanan, meski tiada mampu menunda atau menahan hasrat melukis, Anggrek Putih dapat mengurangi pelukisan jurus-jurus silat yang terdapat dalam endapan kenangannya.”

Aku tahu, di sinilah letak keberuntungan kami. Alih-alih menahan, bersama kami di Kuil Muhu ini Anggrek Putih melukiskan segalanya yang tersisa dari endapan jurus-jurus silat di dalam kepalanya, sehingga kami masih dapat mengenali dan mempelajari Ilmu Silat Aliran Shannan itu...

#325

Antara Sulap dan Sihir

MEMPELAJARI Ilmu Silat Aliran Shannan artinya mempelajari suatu bangunan ilmu yang selalu berubah, karena Guru Besar Ilmu Silat Aliran Shannan sendiri, jika mempertimbangkan pemeriksaan atas urutan jurus-jurusnya, selalu mempelajari dan menggubah jurus-jurus baru. Setidaknya sampai saat ini tidak seorang pun tahu di manakah kiranya kedudukan Guru Besar Ilmu Silat Aliran Shannan, tetapi perkembangan jurus-jurusnya menampakkan pengamatan atas gerak-gerik binatang, pertumbuhan tanaman, sapuan angin, dan pergerakan bintang-bintang, yang dalam keberulangannya tetap saja berubah, berubah, dan selalu berubah. Ini dapat berarti bahwa dirinya bermukim di tengah alam terbuka.

Andaikan telah terbangun suatu rangkaian jurus, yang terurutkan dari jurus ke-1 sampai ke-100, maka dengan terendapkannya jurus-jurus baru urutannya tidak menjadi jurus ke-1 sampai ke-101, ke-102, dan seterusnya, melainkan mulai dari jurus ke-2 sampai ke-101, berlanjut dengan jurus ke-3 sampai ke-102, jurus ke-4 sampai ke-103, dan seterusnya yang menunjukkan betapa bukan hanya jurus-jurus itu telah menjadi semakin canggih, melainkan bahwa Ilmu Silat Aliran Shannan bisa dipelajari dari mana saja selama tetap urut, karena akan tetap sampai kepada jurus yang semula merupakan jurus ke-1 dan seterusnya.

Sebaliknya, jika tidak pernah lagi mengikuti perkembangan jurus-jurus itu, berarti Ilmu Silat Aliran Shannan yang dikuasainya akan berada di bawah siapa pun yang mempelajarinya lebih kemudian, meski dalam pertarungan belum tentu yang mempelajarinya paling akhir akan menjadi pemenang. Maka dapat dibayangkan apa yang dikhawatirkan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang ketika Harimau Perang berhasil menculik Anggrek Putih dan menawannya. Isi kepala Anggrek Putih, tanpa disadari Anggrek Putih sendiri, menjadi ajang pertarungan pengaruh jarak jauh antara Harimau Perang yang berusaha menarik keluar segenap endapan jurus-jurus Ilmu Silat Aliran Shannan, dengan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang yang berusaha menghapusnya.

Anggrek Putih sendiri, sementara tidak tahu-menahu persoalan perebutan pengaruh atas kepalanya, juga berada dalam tarik-menarik antara menahan segalanya agar jurus-jurus itu tidak dapat dikenali Harimau Perang, yang telah menyekap dirinya cukup lama, dengan memberikan segalanya kepada kami berdua, yang telah membebaskannya. Namun meski maksud hati memberikan semua, daya pengungkapannya sudah terbatas, karena campur tangan pengaruh Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang terhadap endapan jurus-jurus dalam kepalanya yang dikirim Guru Besar Ilmu Silat Aliran Shannan itu.

Laozi berkata:

> *ia tidak memperlihatkan dirinya sendiri;*

karenanya terlihat di mana pun.
ia tidak menjelaskan dirinya sendiri;
karenanya berbeda.
ia tidak menegaskan dirinya sendiri;
karenanya berhasil.
ia tidak membanggakan dirinya sendiri;
karenanya bertahan.
ia tidak bersaing, dan karena alasan itu
tidak seorang pun di dunia ini
dapat bersaing dengannya. [1]

Betapapun, bagi kami, Ilmu Silat Aliran Shannan yang kami dapatkan lebih dari cukup, karena dengan sifat pembelajaran jarak jauh yang menjadi cara dan ciri ilmu silat ini, maka apa yang bisa dilakukan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang akan dapat pula kami lakukan. Sekarang kami tahu, itulah rupanya yang dicari Harimau Perang, yakni cara untuk mencari, mencapai, menangkap, dan tentu jika perlu membunuh Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang dengan menggunakan ilmunya sendiri!

Panah Wangi bertanya,"Siapa yang harus kita kejar dahulu sekarang, Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang ataukah Harimau Perang?"

"Keduanya bermusuhan," kataku, "Jika kita biarkan saja suatu ketika mereka pun akan saling berbunuhan."

"Tapi kita tidak tahu kapan," sahut Panah Wangi, "sedangkan aku tidak mau menjadi tua dan mati di Chang'an."

Sampai sekarang aku belum mengetahui apakah yang menjadi sebab perburuannya atas Harimau Perang. Ia teringat bagaimana Harimau Perang menghilang dan meninggalkan asap ketika sudah terkepung dan terluka.

"Apakah kita juga harus belajar ilmu sulap dan ilmu sihir supaya bisa menangkapnya?"

Pertanyaan itu di dunia persilatan tidak memerlukan jawaban. Panah Wangi pun lebih tampak menertawakan dirinya sendiri daripada sungguh-sungguh bertanya. Mungkin saja Panah Wangi setengah putus asa.

"Dengan Ilmu Silat Aliran Shannan ini tentu tidak perlu," kataku, "Bukan hanya kita akan menguasai ilmu dewa seperti Ilmu Pemecah Suara dan Ilmu Pemisah Suara, tetapi seperti apa yang disebut-sebut orang banyak tentang Harimau Perang, kita bisa muncul di tempat yang berbeda-beda, di mana pun tempatnya pada waktu yang sama."

---

1. Fung Yu-lan, *A Short History of Chinese Philosophy* (1948), h. 99.

BAB 66

#326

Mengejar Bayangan dalam Kelam

PADA malam kesembilan, bulan kesembilan, yang di Javadvipa disebut bulan Caitra, sebagian orang di Kotaraja Chang'an pergi ke luar kota, terutama ke pegunungan, untuk berwisata. Namun sebagian lagi lebih memilih untuk membuka bekalnya di puncak pagoda, atau di Danau Lekuk Ular. Sejak malam itu berlangsung liburan selama tiga hari, dalam rangka Pesta Makanan Dingin. Rangkaian pesta dan upacara selalu dihubungkan dengan bunga matahari sebagai lambang panjang umur, karena bentuk bunganya yang seperti matahari pemberi kehidupan itu sendiri. Batang dan daunnya dikumpulkan pada hari kesembilan tersebut, ditambahkan pada peragian gandum, dan bisa diseduh sepanjang tahun. Semenjak pemerintahan Wangsa Tang sudah menjadi kebiasaan untuk meminum sari bunga matahari sepanjang rangkaian pesta dan upacara.

Kami bertiga, aku, Panah Wangi, dan Anggrek Putih, sedang menikmati minuman tersebut pada malam kesembilan di teras atas kuil Kaum Muhu, ketika sesosok bayangan melenting dari atas wuwungan kuil Kaum Muhu menuju wuwungan wihara Buddha, melenting lagi ke wuwungan kuil Kaum Dao, lantas berkelebat ke atas tembok pembatas petak dan menghilang...

Panah Wangi siap berkelebat tetapi kucegah dan akulah yang berkelebat menyusulnya, karena sudah jelas betapa dia sengaja memperlihatkan diri agar diikuti. Kucegah Panah Wangi mengikutinya karena ia tidak tampak seperti menyadari pancingan itu. Jika pancingan ini bermaksud jahat, kukira biarlah diriku saja yang menghadapinya. Di dalam dunia persilatan yang penuh dengan tipuan sulap, sihir, dan keajaiban tidak masuk akal, sedikit kelengahan sudah akan langsung menerbangkan nyawa ke langit, dan aku sama sekali tidak akan membiarkannya terjadi atas Panah Wangi.

Sembari melesat, melejit, dan berkelebat mengikutinya dari atap ke tembok ke lorong dan ke atap lagi, aku terkesiap dalam hatiku menyadari apa yang kupikirkan tentang Panah Wangi. Mungkinkah karena Amrita, Elang Merah, dan Yan Zi Si Walet, semuanya pergi dengan begitu mendadak, dengan cara yang tidak pernah kuduga akan mungkin terjadi? Apalagi Yan Zi, yang tanpa dapat kucegah dalam ketaksengajaan tewas oleh tanganku sendiri!

Dalam catatan tambahan pada *I Ching* tertulis:

adalah cara Langit

untuk mengurangi yang berlebihan

dan menambah yang sederhana;

adalah cara Bumi

untuk menebang yang berlebihan

dan memberikan hidangan cuma-cuma

bagi yang sederhana [1]

Begitulah bayangan itu melesat naik dan menukik turun dengan gerakan yang teracu kepada burung camar dan kelelawar silih berganti. Ya, selintas pintas aku teringat gerakan Pangeran Kelelawar yang sekarang tentunya masih tertancap dua pedang, menempel pada dinding batu Puncak Tiga Rembulan di Tanah Kambuja, tempat kisah cintaku dengan Amrita Vighnesvara, yang kukira terlalu sederhana sebagai kisah cinta bermula.

Namun bayangan ini juga memanfaatkan kesetimbangan burung camar, yang bisa diam tetapi tetap meluncur dengan tangan terbentang di atas kotaraja yang sedang berpesta, karena larangan keluar rumah pada malam hari tidaklah berlaku selama tiga malam ini. Jika kelelawar mengandalkan daya kepak, dan caranya menukik seperti menjatuhkan diri, mirip dengan gerakan kegelisahan, maka ketenangan burung camar menjadi imbangan yang anggun dalam seni gin-kang atau ilmu meringankan tubuh. Keindahan paduan keduanya dalam terbang malam seperti ini membuatku nyaris melupakan betapa bayangan yang kuikuti naik turun dari atas genting turun ke lorong sunyi dan naik lagi menjejak dinding tembok, dan berlari miring sepanjang dinding, sangat mungkin merupakan sosok yang sangat berbahaya!

Kami masih berlari miring sepanjang dinding tembok selatan ketika dari arahnya meluncur bola-bola kecil hitam, yang aku tahu betapa diriku lebih baik menghindar dan jangan sampai tersentuh maupun menyentuhnya. Bola-bola hitam itu lewat melesat hanya berjarak tiga jari dari wajahku, yang mengingatkanku kepada nasib burukku ketika sebuah bola peledak membakar wajahku tanpa bisa kuhindari lagi.

Wuzzzzzz!

Meski hanya selintas dapat kuketahui ini bukanlah bola peledak yang bisa membuat seekor kuda berlari terpanggang api, melainkan bola yang ketika mengenai sasarannya akan meletupkan serbuk beracun, yang jika terhirup sedikit saja akan mengakibatkan kematian dengan cara yang sangat mengenaskan, begitu mengenaskan, sehingga aku merasa lebih baik sedikit pun tidak perlu menggambarkannya kembali...

---

1 Fung Yu-lan, *A Short History of Chinese Philosophy* (1948), h. 172.

#327

Bertarung Melawan Bayangan

MALAM serasa lebih kelam ketika kami semakin menjauhi keramaian. Kami masih berlari miring pada tembok. Namun bayangan ini tidak hanya berlari miring, ia juga melompat miring, melenting miring, melejit miring, meluncur miring, terbang miring, untuk kembali berlari miring. Betapapun dalam pemusatan perhatian yang tinggi, tiada lagi lurus miring atas bawah kiri kanan, selain diri yang melesat berkelebat mengikuti bayangan hitam yang juga melesat berkelebat ke depan.

Lantas bukan hanya bola-bola peletup yang melewatiku dengan ancaman bahayanya yang mengerikan sehingga aku memilih untuk tidak menceritakannya, tetapi juga tabung-tabung beracun yang ditangkis maupun tidak ditangkis, tetap saja mengeluarkan uap racun yang meruap melalui lubang-lubang pada tabung itu. Aku tahu sekarang inilah jenis tabung yang akan diikatkan pada anak panah, dan dilesatkan ke dalam kamar seseorang atau ruang pertemuan, sehingga racunnya meruap dan menyatu bersama udara, tiada berbau dan tiada berwarna, yang dengan segera menidurkan, memingsankan, kemudian melepaskan nyawa dari tubuhnya.

Ia melemparkan lima pisau terbang ke belakang. Dengan sebat aku meraup kelimanya, lantas dengan menambah daya Ilmu Naga Berlari di Atas Langit kulewati dirinya sambil tetap berlari miring. Ketika berada dalam keadaan sejajar, kutengok wajahnya di dalam kerudung, tetapi hanya terdapat kegelapan yang kosong, seperti yang biasanya menjadi ciri anggota perkumpulan rahasia.

Begitulah kucegat dia dalam keadaan miring, dengan kedua telapak sepatu menempel pada tembok, menyambutnya yang berlari dalam keadaan miring dengan lemparan lima pisau terbangnya sendiri! Masih berlari miring ia melepaskan lima pisau terbang untuk memapas lima pisau terbangnya itu. Tentulah sangat tidak menarik untuk mati oleh senjata sendiri.

Dengan segera kami terlibat pertarungan seru. Hanya dalam beberapa saat pertarungan telah mencapai 500 jurus, karena berlangsung dengan kecepatan bayangan yang 100 kali lebih cepat daripada kecepatan tubuh yang berdarah dan berdaging. Bayangan ini memang seperti bayangan, tidak dapat dipukul dan tidak dapat ditusuk dengan benda padat; tetapi sungguh bayangan ini bukan sembarang bayangan, karena segala serangannya, dengan senjata apa pun yang disukainya, jika tidak dihindari akan mengenai sasarannya.

Mozi berkata:

> *jika ada pengetahuan*
>
> *terdapat perbincangan tentangnya;*

jika tidak ada pengetahuan

tidak ada artinya perbincangan [1]

Maka aku hanya bisa meningkatkan kecepatan. Pertama kali memang supaya serangannya tidak ada yang mengenaiku, tetapi sebetulnya aku meningkatkan kecepatan sedikit demi sedikit agar bayangan itu juga meningkatkan kecepatannya sedikit demi sedikit saja, sehingga tidak akan disadarinya betapa ia telah berada di luar batas kemampuan, dan memang itulah yang akan membunuhnya.

Dalam kecepatan tinggi yang tidak bisa dipelankan atau ditariknya kembali, bayangan itu tidak bisa mengendalikannya lagi, karena sebaliknya kecepatan itulah yang telah menyeretnya tanpa dirinya sendiri bisa mencegahnya. Pada suatu titik, ketika kecepatan yang menyeret geraknya tidak mungkin dikuasainya lagi, bayangan hitam yang wajahnya hanyalah kegelapan itu lambat laun menyala seperti bara, yang akhirnya menyala dan berapi dan betapa apinya berapi-api, sementara terdengar desis menahan sakit yang tidak tertahankan dari dalamnya.

“Zzzzzzhhhhhkkkkhhhh!”

Demikianlah cahaya api yang berubah menjadi putih menyilaukan itu kini meredup dan mengembalikan kegelapan, meski sempat kulihat sosok bayangan hitam yang berdiri miring di tembok itu rontok ke bumi seperti bara yang berubah menjadi abu.

Aku masih berdiri miring pada dinding tembok dan masih tertegun. Apa jadinya jika Panah Wangi yang berkelebat memburunya tadi? Betapapun kegagahan, kecerdasan, dan ketinggian ilmu silat Panah Wangi tidak kuragukan, tetapi bahkan diriku pun tiada akan pernah mengira telah mengalami pertarungan seperti itu.

Dalam kelam aku menghela napas panjang. Namun di balik kelam itu ternyata lebih banyak lagi sosok bayangan hitam berada di sekelilingku.

“Heh-heh-heh-heh..., “ terdengar tawa dalam gelap, yang belum dapat kuduga apakah kiranya yang menjadi makna.

“Tidaklah kami sama sekali mengira betapa sudi Pendekar Tanpa Nama melayani permainan saudara kami, padahal dengan Jurus Tanpa Bentuk bisalah ia menyelesaikan-nya dengan sekejap mata.”

“Siapakah kiranya Tuan-Tuan Pendekar ini,” kataku, “yang telah membuang waktu dan tenaga hanya untuk peduli kepada seorang lata yang bahkan sepotong nama pun tidak memilikinya?”

---

1. Fung Yu-lan, *A Short History of Chinese Philosophy* (1948), h. 127.

#328

Perkumpulan Rahasia Kalakuta

AKU masih berdiri miring dengan telapak sepatu menempel tembok. Setidaknya empat sosok bayangan mengepungku pada empat arah mata angin.Tiga sosok berdiri miring pada tiga arah mata angin seperti diriku, sosok keempat berdiri tegak di atas bumi pada arah mata angin keempat.

Berarti semula mereka berjumlah lima orang, satu orang sudah menjadi abu. Apakah empat orang ini siap menuntut bela? Jika empat sosok bayangan hitam ini bergerak serempak dengan ilmu yang sama, aku tidak dapat mengatasinya dengan cara yang sama, karena jelas mereka telah mengetahuinya.

Apakah harus kugunakan Jurus Tanpa Bentuk? Perasaan memenangkan pertarungan dengan terlalu mudah tidak pernah menyenangkan hatiku, meskipun bertarung tanpa jurus itu sungguh sering berarti sebagai pertarungan antara hidup dan mati. Lagi pula jika kugunakan Ilmu Bayangan Cermin, yang dengan sendirinya menyerap ilmu silat lawan, perbendaharaan ilmu silatku akan bertambah, sembari menggunakannya untuk melawan diri mereka sendiri.

“Pendekar Tanpa Nama, sudah benar lupakah kepada Kalakuta?”

Tentu aku ingat, perkumpulan rahasia dengan jaringan wilayah kerja yang luas di Daerah Perlindungan An Nam, bahkan menembus perbatasan kelautan kelabu gunung. Apakah kepentingan mereka di Chang'an? Kalakuta terkenal sebagai perkumpulan rahasia yang piawai menggunakan racun dan dari sanalah mereka mendapatkan namanya yang sangat menakutkan itu. Ya, Kalakuta, aku belum melupakannya sebagai para pengawal Harimau Perang ketika menyeberangi lautan kelabu gunung batu dengan pisau panjang melengkungnya yang mengerikan.

Cerita yang berkembang tentang kepiawaian anggota Kalakuta adakalanya mirip dongeng, seperti dongeng bahwa cukup dengan menjilat tapak kakinya, maka di mana pun lawannya berada akan tewas karena lidahnya yang berbisa.

Kukira ini adalah dongeng. Namun aku juga teringat bagaimana Si Cerpelai, orang kebiri yang kabur jauh ke selatan, dan membuka kedai mata-mata di tepi jurang di lautan kelabu gunung batu yang membatasi Daerah Perlindungan An Nam dan Negeri Atap Langit, tewas dengan wajah membiru.

Sekilas teringat pula olehku pemandangan pisau panjang melengkung milik para anggota Kalakuta, yang ketika kuangkat tampak redup kuning kehijauan oleh rendaman racun bertahun-tahun. Apa yang mereka inginkan dariku sekarang?

"Daku teringat anggota kalian gagal membunuhku, dan anggota kalian yang mengeroyok orang kebiri itu tewas semua di tangannya, meski racun kalian menewaskannya," kataku, "apakah kalian masih akan membunuhku sekarang?"

Mereka tertegun.

"Jadi bukan Pendekar Tanpa Nama yang membunuh dan melemparkan saudara-saudara kami ke jurang?"

"Daku melemparkan lima mayat ke jurang yang tiada bernama demi kesucian mereka sendiri," kataku, "tetapi bukanlah diriku yang membunuh mereka, meskipun mereka sangat bernafsu membunuhku."

Apakah kelima anggota Kalakuta yang sudah mati satu itu memburuku karena alasan yang keliru?

"Siapakah yang telah memberitahu kalian bahwa daku yang telah membunuh saudara-saudara kalian itu?"

Kuperhatikan sosok-sosok bayangan hitam yang semula menyatu dengan kegelapan malam itu, sedikit demi sedikit memisahkan dirinya, menjadi sosok-sosok berdarah dan berdaging yang memang berbusana serbahitam, bertutup kepala hitam, berbalut wajah kain hitam yang hanya menyisakan sepasang mata menyorot tajam. Namun tiga orang tetap berdiri miring dengan telapak menempel tembok pada arah tiga mata angin, orang keempat tegak di atas bumi pada arah mata angin keempat. Jika kami bertarung, kukira kedudukan semacam itu adalah bagian dari penerapan suatu jurus tertentu. Diam-diam kusiapkan Jurus Tanpa Bentuk.

Terdengar suara orang-orang tertawa riang di kejauhan, malam Pesta Makanan Dingin masih panjang. Mereka tidak juga menjawab, tetapi akhirnya salah seorang bersuara juga.

"Pendekar Tanpa Nama kami yakini telah mengatakan yang sebenarnya, dan kami yakin Pendekar Tanpa Nama juga telah mengetahui apa yang telah terjadi. Kami mohon maaf atas kebodohan kami, kebodohan yang telah membuat kami kehilangan saudara kami. Sekali lagi kami mohon maaf, dan izinkanlah kami sekarang pergi, memburu seseorang yang semestinyalah harus bertanggung jawab kepada kami."

Angin berhembus lebih kencang dan malam seperti makin dingin.

Aku tidak menjawab. Mereka tidak pergi.Tanpa pernah beranjak dari tempatnya, empat anggota perkumpulan rahasia Kalakuta itu memudar dan melebur ke dalam kegelapan malam...

#329

Pemetik Sanxian di Malam Sunyi

TINGGAL diriku sendiri bersama malam. Bagaimana jika diriku menjadi Harimau Perang sekarang, yang diburu 50 padri pengawal Kaum Muhu, dan masih ditambah empat anggota perkumpulan rahasia Kalakuta dengan segenap ilmu racunnya? Sebetulnya juga ditambah ratusan petugas Dewan Peradilan Kerajaan yang tidak kalah tinggi ilmu silatnya. Namun jika dalam hal para petugas Dewan Peradilan Kerajaan sudah terbukti betapa Harimau Perang dapat menghindarinya, menghadapi perburuan padri pengawal Kaum Muhu dan perkumpulan rahasia Kalakuta adalah tantangan berbeda.

Kecakapan bertarung padri pengawal Kaum Muhu yang memadukan keterampilan ilmu silat dan ilmu sihir, pastilah jauh lebih sebanding dengan ilmu silat Harimau Perang yang juga memanfaatkan ilmu sihir. Dalam ilmu sihir itulah Harimau Perang akan mendapatkan tandingannya, karena jika ilmu silat harus dilawan dengan ilmu silat, maka ilmu sihir juga harus dilawan dengan ilmu sihir. Menghadapi para padri pengawal Kaum Muhu itu, Harimau Perang tidak hanya akan diburu oleh 50 manusia petarung dari segala arah, tetapi juga tebaran mantra yang menggenang di udara.

Katakanlah mantra dan teluh yang disebarkannya adalah mantra api, meskipun jika Harimau Perang memiliki mantra yang sama, tetap akan terbakar menyala ketika melewati genangannya. Harimau Perang hanya bisa mengetahui keberadaannya, tetapi tidak kebal darinya. Itulah yang akan membuat perburuan dan pertarungan akan menjadi sebanding dan setara. Namun bukan hanya betapa jumlah padri pengawal Kaum Penyembah Api, dengan kemampuan bertarung tingkat tinggi, itu cukup banyak untuk mengepung, mengurung, dan merajam Harimau Perang sampai mati, melainkan juga masih ditambah empat bekas pengawal pribadinya sendiri yang berasal dari perkumpulan rahasia Kalakuta.

Tentu racun bukanlah barang baru bagi Harimau Perang, tetapi dengan kenyataan betapa mereka berempat adalah bekas pengawal pribadi, tentu merupakan ancaman tersendiri karena pengawal pribadi akan mengenali pula kelemahan pribadi! Bagaimana caranya Harimau Perang akan bisa meloloskan diri?

Aku ternyata masih berdiri miring pada tembok. Tiada lagi keempat anggota perkumpulan rahasia itu. Adapun yang kupikirkan sekarang justru bagaimana caranya menyelamatkan Harimau Perang!

Inilah peliknya menjadi diriku dalam urusan Harimau Perang. Apa pun yang dilakukannya aku harus menghindarkannya dari kematian, selama aku belum berhasil membuatnya berbicara tentang kematian Amrita.

Apakah ini membuatku berhadapan dengan 50 padri pengawal Kaum Muhu dan empat anggota perkumpulan rahasia Kalakuta?

Bentrokan itu hanya bisa dihindarkan jika aku bisa menangkap Harimau Perang lebih dulu. Jika tidak, setiap kali Harimau Perang nyaris terbekuk, saat itu pula aku harus menolong, membantu, membebaskan, dan menghindarkannya dari penggorokan. Maklumlah, jika bagi para petugas Dewan Peradilan Kerajaan menangkap dan mengadilinya menjadi tujuan utama, dan hanya jika terpaksa karena melawan maka dipersilakan untuk membunuhnya. Bagi 54 orang itu pembunuhan adalah hal terbaik yang wajib segera diberlakukan bagi Harimau Perang. Sedangkan apabila aku menghalangi, apalagi menghindarkannya, kukira hal yang sama akan diberlakukan kepadaku pula.

Betapapun aku harus siap menghadapi 54 orang itu, satu per satu maupun bersama-sama, jika aku tidak pernah berhasil mendahului mereka. Namun sudah setahun lebih aku berada di Chang'an, dan belum juga aku menangkap Harimau Perang.

Hui Shih berkata:

> *yang terbesar tidak memiliki apa pun di balik dirinya,*
>
> *dan disebut Yang Besar,*
>
> *yang terkecil tidak memiliki apa pun di dalam dirinya,*
>
> *dan disebut Yang Kecil.* [1]

Dari kedudukanku yang berdiri miring pada dinding tembok, aku sudah melenting ke atas dinding itu, dan siap berkelebat kembali ke Kuil Muhu ketika terdengar suara sanxian atau bunyi-bunyian petik dengan tiga dawai yang jernih sekali bunyinya.

Aku terkesiap. Sejak kapan pemetik sanxian ada di sana? Jika ibarat kata semut berbisik di dalam liang pun dapat kudengar, bagaimana caranya pengemis berbusana compang-camping ini bisa seperti tiba-tiba saja berada, di sudut jalan gelap dan sepi yang tidak seorang pun akan sekadar lewat untuk memberinya sedekah?

Sudah jelas betapa dirinya tentu bukan sembarang pengemis, melainkan salah seorang penyoren pedang yang menyamar sebagai pengemis.

“Pendekar Tanpa Nama,” katanya, “berilah daku sedekah...”

---

1. Fung Yu-lan, *A Short History of Chinese Philosophy* (1948), h. 83.

#330

Mencari Kematian yang Sempurna

HMM. Sekarang aku ingat. Inilah pengemis bercaping yang menggumamkan ayat dari *Daodejing*, meminta sedekah sebuah pedang kepada Yan Zi, dan menyatakan betapa dirinya memang pengemis, tetapi bukan sembarang pengemis. Aku ingat dialah yang memberi tahu bahwa Harimau Perang bukanlah pemeluk Muhu melainkan Ta ch'in, dan ketika bertemu lagi dan Yan Zi membacoknya, meski jaraknya sudah seujung rambut dirinya tenang-tenang saja. Pada pembacokan kedua terdapat sebuah pedang menangkisnya, dan seketika itu pula baik pengemis tersebut maupun penangkis bacokan yang tiada pernah terlihat ujudnya itu menghilang.

Sampai sekarang pun belum dapat, bahkan sekadar untuk menduganya, siapa mereka berdua itu. Pernah kuduga dia adalah anggota Partai Pengemis, tetapi kukira pernyataannya sendiri tadi sudah menggugurkannya. Kukira memang benar dia bukan sembarang pengemis, dalam arti bukan pengemis yang menjadi pengemis karena tersingkir dari khalayaknya. Juga bukan bagian dari para pengemis yang tergabung dalam Partai Pengemis, yang hanya seperti meminjam cara-cara kehidupan pengemis dan mengatasnamakan pengemis padahal selalu mampu minum arak di mana pun mereka berada.

Suara keramaian masih saja terdengar di kejauhan, tetapi seperti menegaskan kekosongan pojok ini.

“Sedekah apakah kiranya yang mampu daku berikan kepadamu, wahai pengemis sakti,” kataku, “tidakkah dikau sudah begitu kaya dengan kelebihan sehingga tidak perlu apa pun lagi?”

Sanxian-nya masih berbunyi, dalam pendengaranku sungguh-sungguh indah sekali.

“Ah, siapakah yang bisa begitu penuh kelebihan seperti Pendekar Tanpa Nama? Namun jika dikau begitu merendah, kita bisa saling bertukar saja,” katanya, “Kuberikan dikau sesuatu, dan sebagai gantinya berikanlah daku sesuatu.”

Kuingat lagi cerita Yan Zi bahwa setelah dilemparkannya uang setail perak, pengemis ini segera memberikan keterangan tentang agama Harimau Perang. Apakah yang akan disampaikannya sekarang?

Aku mencari-cari uang tail di balik baju. Namun pengemis itu berkata lagi.

“Sedekahilah daku sebuah jurus, nanti kupersembahkan kepada dikau sebuah jurus pula.”

Aku terhenyak, meskipun hanya satu jurus, ini seperti sebuah tantangan bertarung. Dalam dunia persilatan, mengajarkan jurus, meski hanya satu jurus, kepada siapa pun di luar perguruan, adalah suatu pengkhianatan. Justru melalui pertarunganlah seorang pendekar dapat mempelajari jurus-jurus lawannya dengan sah. Itulah saat ketika pendekar yang satu akan berkata pendekar lainnya, "Daku sangat berterima kasih jika bisa mendapat sedikit pelajaran."

Sang Buddha berkata:

> *jangan percaya apa pun*
>
> *karena seorang bijak mengatakannya* [1]

Bunyi *sanxian* itu mendadak berhenti. Ia berkelebat. Aku berkelebat. Dalam sekejap kami berdua sudah menjadi gulungan cahaya yang sebentar terlihat dan sebentar menghilang. Ilmu silat pengemis sakti ini sangat tinggi, tetapi tidak satu pun manusia di dunia persilatan mengetahui namanya. Sangat mungkin ia tidak pernah bertarung, karena dengan ilmu setinggi itu suatu pertarungan memang tidak akan pernah terjadi. Kami bahkan tidak pernah sempat bersentuhan, karena kecepatan tertinggi selalu tertandingi oleh kecepatan yang lebih tinggi lagi, dan hanya satu sentuhan telah dengan segera menyelesaikannya.

Tubuhnya berputar dan jatuh, tengkurap menimpa *sanxian* yang sempat berbunyi sebentar, tetapi lantas terdiam untuk selama-lamanya karena tiga dawainya terputus.

Untuk sejenak aku berdiri mematung dan tercenung. Sudah berapa kali diriku lolos dari lubang jarum dan terlontar dari lubang jarum yang satu ke lubang jarum yang lain. Dunia persilatan menjadi tempat para pendekar mencari kematian terindah, dalam pertarungan yang dengan cara bagaimanapun adalah berdarah.

Namun aku segera mendekati dan membalikkan tubuhnya. Ia masih bernapas, dengan setitik darah di sudut mulutnya. Ia sudah cukup berumur, rambutnya berwarna perak, tetapi tubuhnya tampak muda. Betapapun aku membunuh seorang tua. Patutkah semua kematian ini, meskipun atas nama pendakian menuju puncak kesempurnaan di dalam dunia?

Wajahnya tersenyum ramah, bahkan menunjukkan kepuasan. Apakah aku pun harus bersyukur karena telah menjadi jalan menuju kepuasannya itu? Dalam dunia persilatan masalahnya bisa juga lebih sederhana, yakni sekadar membunuh atau dibunuh...

"Hadapilah," katanya, dengan mata yang menatap tajam.

Aku tentu tampak tidak mengerti.

"Para padri pengawal Muhu dan para pembunuh Kalakuta..."

Aku hanya bisa memberi tanda betapa diriku telah mendengarnya. Ia menutup mata dan pergi.

---

1 Raymond van Over, Eastern Mysticism. *Volume One: The Near East and India* (1977), h. 199.

#331

Antara Cahaya dan Kegelapan

KAUM Muhu yang berada di Kotaraja Chang'an dan berbagai tempat lain di Negeri Atap Langit sebetulnya adalah bagian dari tersebarnya kaum pelarian dari Persia, ketika pada tahun 635 para pemeluk Islam dari Arab menggulingkan Wangsa Sassania, dan umat agama setempat yang mengikuti ajaran Zarathushtra ditindas dengan keras.

Sebagai umat beragama, di Negeri Atap Langit para penyembah atau pemuja api ini disebut Kaum Muhu. Tidak seperti Buddha, bersama Kaum Ta'chin tempat peribadatan Kaum Muhu digolongkan sebagai kuil-kuil asing, yang juga menunjukkan bagaimana penerimaan terhadapnya. Dalam penyebarannya, para pengikut Zarathushtra yang oleh orang-orang Yunani disebut Zoroaster, diterima dengan jauh lebih baik di Jambhudvipa, tempat mereka kemudian lantas disebut sebagai “Parsi” yang memang berarti Persia.

Di tempat asalnya, sekitar 1.300 tahun yang lalu Zarathushtra menyusun kembali cara-cara pemujaan alam yang purba, seperti perlindungan terhadap binatang-binatang setempat, meningkatkan panen, dan memelihara daya-daya hidup mendasar seperti api, bumi, dan air. Banyak dewa setempat digabungkan oleh Zarathushtra, tetapi terbagi dalam dua kedewaan, yakni yang dermawan maupun penuh kedengkian, antara Ahura Mazda atau Ormuzd dan Angra Mainyu atau Ahriman, antara penguasa Cahaya dan penguasa Kegelapan.

Kemenduaan penguasa merupakan bagian terkuat ajaran Zarathusthra, yang tidak sepenuhnya merupakan kemenduaan, karena diandaikan bahwa Ormudz,yang baik akan mengalahkan Ahriman yang jahat. Sebagai bentuk kepercayaan yang purba, bahkan Zarathusthra tercatat hanya menyusunnya, sedikit banyak jejaknya terdapat pula dalam berbagai agama yang muncul kemudian [1]. Dengan segala kerendahhatian, para padri Zoroaster yang di Negeri Atap Langit disebut Muhu ini menjalankan peribadatannya dengan damai meski berada di bawah pemerintahan Wangsa Tang yang penuh gejolak. Seperti tahu diri atas kedudukan mereka sebagai kelompok yang diselamatkan, didukung, dan sudah seratus tahun lebih ditampung.

Namun ini tidak berarti Harimau Perang bisa membunuh dua padri Muhu begitu saja dan melenggang pergi tanpa hukuman. Tampaknya bahkan sudah ditetapkan di antara Kaum Muhu bahwa hukumannya adalah kematian.

Zarathusthra berkata:

> *tempat-tempat Kehampaan dan Kesendirian yang kita rasakan,*
>
> *kenyamanan mempercayai yang kita saksikan, tiada terbatas,*
>
> *seperti hasrat jiwa kita untuk mengada* [2]

Demikianlah aku belajar mengenal dan memahami ajaran para padri di Kuil Muhu ini, dan tanpa bermaksud mencuri dapatlah kuketahui pula rahasia ilmu silat padri-padri pengawal Kaum Muhu yang tersohor sebagai petarung andal itu. Jika diriku boleh mengungkapkannya, ternyata ilmu silat mereka memang terhubungkan dengan kepercayaannya, seperti hubungan perseteruan antara Cahaya dan Kegelapan yang seharusnyalah pada akhirnya dimenangkan oleh Cahaya. Di kuil ini mereka tiada pernah abai melatih diri, dengan kepercayaan yang besar kepada diriku yang juga tinggal dan menyaksikan segalanya di sini.

Tidak dapat kuingkari, betapa bimbang diriku menghadapi kemungkinan harus menghadapi 50 padri pengawal ini, semuanya, jika kuputuskan bahwa betapapun Harimau Perang harus tetap hidup untuk mengungkapkan rahasia terbunuhnya Panglima Amrita Vighnesvara dalam perebutan Kota Thang-long di Daerah Perlindungan An Nam kepadaku. Tidak juga dapat kuingkari betapa sungkan dan betapa malunya aku kepada diriku sendiri, apabila kusadari betapa naluri menghadapi kemungkinan pertarungan itulah yang sebetulnya membuatku tanpa sadar mencari kunci rahasia keunggulan ilmu silat para padri pengawal itu.

Panah Wangi pun tidak luput dari kegundahan yang sama.

“Sebaiknya kita mengajak para padri ini bicara,” ujar Panah Wangi, “Sangat mengerikan jika berlangsung pertarungan antara kita berdua melawan mereka. Pihak mana pun yang menang hasilnya pasti menyedihkan.”

Aku mengangguk, kata-katanya sama sekali tidak keliru.

“Hampir setiap orang yang mengikuti perkembangan pertempuran di perbatasan mendengar peristiwa mengejutkan itu,” ujar Panah Wangi lagi, “Gabungan pasukan pemberontak yang tinggal selangkah lagi untuk merebut Thang-long mendadak terpukul mundur, bahkan hancur lebur oleh pengkhianatan dari dalam. Setiap orang yang peduli dengan keadilan tentu mengerti kepentingan kita.”

Namun aku belum mengerti kepentingan Panah Wangi. Apakah aku harus menanyakannya sekarang? Aku menghela napas panjang, meskipun hanya dalam hatiku sendiri saja. Dalam hubungannya dengan Harimau Perang, semua orang bagaikan mengetahui masalahku, tetapi masalah Panah Wangi tiada seorang pun mengetahuinya!

---

1. Raymond Van Over, Eastern Mysticism. *Volume One: The Near East and India* (1977), h. 289-91.

2. Ibid., h. 290.

#332

Cerita Panah Wangi

PADA suatu malam, di bawah cahaya rembulan, Panah Wangi bercerita.

“Kukira tidak seorang pun masih ingat dengan nama apa ia dipanggil. Ia adalah salah seorang serdadu bayaran yang tergabung dalam pasukan Karluk pimpinan ayahku yang disebut Panah Besar. Di dalam pasukan ayahku terdapatlah Panah Sakti, seorang muda yang menjadi tangan kanannya, dan berkat jasa Panah Sakti dalam menata pasukan, maka pasukan ayahku menjadi sangat berdaya sebagai pasukan tempur, yang meminta harga tinggi bagi pihak mana pun yang bermaksud menggunakan tenaganya.

“Pasukan Karluk, dari sifatnya sebagai tentara bayaran, tidak membatasi diri kepada suku bangsa tertentu, melainkan menerima tenaga asing dari mana pun, selama kemampuan tempurnya bisa diandalkan. Betapapun, karena sebagian besar pasukan memang terdiri atas orang Karluk, maka mereka yang bukan orang Karluk seperti harus menerima persyaratan lebih berat. Maka ketika seorang muda yang tampak asing ingin bergabung, meskipun tubuhnya tinggi besar, Panah Besar sebetulnya menolak, tetapi Panah Sakti mengatakan sebaiknya seorang Karluk mengalahkan anak muda itu dalam pertarungan lebih dulu sebelum menolaknya.

“Tidak kurang dari 100 orang Karluk berusaha menjatuhkannya, tetapi anak muda itu tetap bertahan, bahkan seperti tidak ada yang akan bisa mengalahkannya, sampai Panah Sakti sendiri yang harus masuk gelanggang. Menurut Panah Sakti, meskipun anak muda itu akhirnya kalah, siapa pun orangnya yang bisa menundukkan 100 prajurit Karluk, sangat layak bergabung sebagai anggota pasukan Karluk, dan tiada seorang pun bisa membantahnya. Maka anak muda itu pun hidup bersama kami, berburu bersama kami, bertempur bersama kami, dan Panah Sakti mengajarkan segala hal yang diketahuinya kepada anak muda itu.

“Daku masih seorang remaja waktu itu. Panah Besar, ayahku yang menjadi kepala suku, menjodohkan diriku dengan Panah Sakti, dan kami hanya bisa berbahagia karena sejak lama memang sudah saling mencintai. Meskipun tertunda oleh berbagai pertempuran, kami mengerti betapa perkawinan hanyalah soal waktu. Dalam perburuan, pertempuran, dan berbagai pertemuan antarsuku, setiap kali mata kami bertatapan dada kami berdebar, dan betapa bersyukur kami bahwa dalam hidup ini kami telah dipertemukan. Semua ini berlangsung dalam tatapan anak muda tersebut, yang tidak pernah kuduga ternyata menyimpan suatu hasrat terhadapku.

“Suatu ketika kami berdua mendapat tugas melakukan pengintaian malam. Di balik batu kami melakukan pengamatan atas suatu pasukan Tang, yang dalam jumlah besar melakukan pergerakan malam. Seperti biasa kami menghitung jumlah pasukan, banyak sedikitnya perbekalan, dan memperhatikan apakah terdapat tanda-tanda yang memberi

petunjuk tertentu. Di balik dua batu besar dengan lubang pengintaian pada celahnya, terletak di atas bukit pula, kedudukan kami dapat dikatakan sangat menguntungkan dan aman, sehingga dengan tenangnya daku membalikkan tubuh yang semula tengkurap menjadi telentang menatap bintang.

"Saat itulah anak muda yang sangat disayangi Panah Sakti itu mendadak berusaha memperkosa diriku. Begitu mendadak, begitu cepat, begitu kuat, dan begitu mengejutkan, sehingga membunuh daya perlawananku, dan karena itu nyaris berhasil jika tidak muncul Panah Sakti sendiri. Panah Sakti, yang melakukan pengintaian di bagian lain, sedang berpindah tempat ketika memergoki kejadian itu. Memenuhi perasaannya, tentu anak muda yang wajahnya selalu tertutup bayangan dan rambut lurus panjang itu akan dibunuhnya, tetapi berada dalam tugas pengintaian, sebaliknya tidak satu suara pun boleh dikeluarkan.

"Panah Sakti sempat menotoknya dari jarak jauh, dan tentu sangat mudah membunuhnya dalam keadaan seperti itu. Namun, selain Panah Sakti sangat patuh kepada peraturan, bahwa kebersalahan seseorang di dalam pasukan ditentukan oleh peradilan ketentaraan, kami harus segera bergabung dengan pasukan berkuda Karluk.

"Pasukan berkuda ini diperintahkan oleh Panah Besar untuk memecah perhatian pasukan Tang di bawah, dengan justru memancingnya dengan serangan mendadak, tetapi lantas segera pergi dengan harapan dikejar. Saat itulah pasukan Ta-shih berjubah hitam Abbassiyah disepakati menyerang. Meski kejadian tahun 751 di Sungai Talas itu sebetulnya sudah lama berlalu, tetapi bentrokan di wilayah tersebut, yang melibatkan orang Karluk, masih selalu terjadi.

"Maka totokan itu pun dipudarkan oleh Panah Sakti, dan kami bertiga terwajibkan untuk menyisihkan masalah masing-masing, karena terlibat ke dalam pertempuran yang akan segera berlangsung."

#333

Tentang Menusuk dari Belakang

PANAH Wangi berhenti bercerita. Ia mendongak ke atas. Rembulan tertutup awan. Namun ia segera melanjutkan ceritanya.

“Pertempuran, sebagaimana biasanya pertempuran, berlangsung cepat, keras, dan ganas. Berlangsung sekitar 15 tahun lalu, yakni tahun 785, ketika umurku masih 15 tahun. Tidak ada bedanya kapan dan di mana pertempuran itu berlangsung, sama saja, darah muncrat dan memancar ke mana-mana. Bacokan kelewang, tusukan tombak, lecutan cambuk berduri, jeratan rantai berbandul besi, ayunan kapak, gebukan gada, lesatan anak panah, lemparan bola peledak, sambaran pisau terbang, deru sumpit dan jarum-jarum beracun dengan segera menerbangkan banyak nyawa kedua belah pihak. Tak pernah dapat kubayangkan bagaimana kesiapan seseorang untuk bertempur, terutama jika itu termasuk kesiapan untuk mati...

“Namun pertempuran yang sedang kami jalani itu semestinya tidak memakan banyak korban, bahkan seharusnya tidak menelan korban sama sekali, karena hanya merupakan siasat agar dikejar pasukan induk Tang, supaya perhatian lawan terpecah. Betapapun, karena kesan pancingan tidak boleh terlihat, serbuan pasukan berkuda Karluk ini mesti masuk cukup dalam dan tajam, sehingga kesan hanya karena terdesak kembalilah maka kami melarikan diri yang harus tampak nanti. Saat mundur kami tidak melihat Panah Sakti maupun anak muda tinggi besar bersenjata pedang panjang melengkung yang telah mencoba memperkosaku itu, tetapi kami harus mundur terus dan tidak bisa kembali.

“Pada malam hari, Panah Besar memerintahkan sejumlah orang kembali ke lembah yang menjadi tempat pertempuran. Mereka kembali dengan tubuh Panah Sakti yang sudah tidak bernyawa lagi. Pemeriksaan atas lukanya menunjukkan dengan jelas bahwa ia ditusuk dari belakang dengan pedang panjang melengkung, yang guratan pada sisi tajamnya akan meninggalkan jejak tertentu. Jika hanya ada satu hal yang dimengerti orang Karluk, maka itu pastilah senjata. Tidak terdapat keraguan lagi bahwa Panah Sakti ditusuk dari belakang, menggunakan pedang panjang melengkung milik anak muda tinggi besar berambut lurus panjang, yang sudah hilang tidak tentu rimbanya itu.

“Dapat dikau bayangkan bagaimana perasaanku sebagai remaja menerimanya, sebagai gadis gunung yang setiap hari membayangkan perkawinan terindah, yang impiannya hancur-lebur seketika oleh kejadian seperti itu. Perasaan cinta terindah berubah menjadi luka terdalam yang tak tersembuhkan. Setelah usai menamatkan ilmu silat daku pun mengembara. Maafkanlah diriku bahwa ceritaku tidak lengkap waktu itu, tetapi sekarang dikau tentu mengerti betapa berat bagiku jika mesti membongkar kenangan itu lagi. Betapapun daku tidak ingin larut dalam kesedihan, dan mencari penebusan dengan mencari pembunuh Panah Sakti yang pengecut itu.

"Setelah mengembara dan mencarinya ke tempat yang salah, karena bentuk tubuhnya mengarahkan diriku ke utara, daku baru mengendus jejaknya di selatan setelah bergabung dengan jaringan mata-mata tentara Negeri Atap Langit. Di sinilah daku dengar tentang sepak terjang seorang Harimau Perang, yang menyoren dua pedang panjang melengkung yang saling bersilang di punggungnya, nun sebagai kepala mata-mata pasukan pemberontak di Daerah Perlindungan An Nam. Namun baru setelah ia berbalik mengkhianati para pemberontak itu, sehingga bahkan Panglima Amrita menjadi korban karenanya dan maharaja menariknya sebagai kepala mata-mata Negeri Atap Langit, dapat kujejaki dirinya sebagai orang yang kuburu.

"Limabelas tahun lamanya kucari dia di seantero negeri, dan kini sudah 30 tahun umurku. Selama itu teramat amat sulit bagiku untuk menjalin hubungan cinta dengan siapa pun jua, sampai bertemu dirimu sekarang, dan terasa kembali betapa daku sebetulnya ternyata memiliki hati. Maka, janganlah kita biarkan penguasa kejahatan itu merajalela, Pendekar Tanpa Nama, tapi jangan sampai dia mati tanpa kejelasan atas dosanya. Ketika mendengar cara kematian Panglima Amrita, sulit bagiku menyingkirkan gagasan bahwa sangat mungkin Harimau Perang inilah yang membunuhnya, dan sangat mungkin pula dari belakang."

Aku terkesiap. Mengapa kemungkinan ini kenapa tidak pernah kupikirkan?

Sun Tzu berkata:

> *biarkan kecepatanmu seperti angin*
>
> *biarkan kepaduanmu seperti hutan*
>
> *dalam menyerang dan menjarah seperti api*
>
> *dan tidak bergerak seperti gunung* [1]

Aku mendongak ke atas. Tiada lagi awan menutupi rembulan. Panah Wangi menatapku. Aku menatapnya. Tiada apa pun lagi selain itu.

---

1. Sun Tzu, *The Art of War*, diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh Lionel Giles (2008), h. 29.

#334

Membuntuti Orang-Orang Kalakuta

PARA padri pengawal Kaum Muhu, petarung-petarung terbaik yang bisa ditemukan di Chang'an, ternyata bisa memahami kepentingan kami. Dalam pertemuan yang dihadiri oleh 50 padri pengawal disepakati bahwa siapa pun yang lebih dulu berhasil melumpuhkan Harimau Perang diandaikan tidak akan membunuhnya. Ini merupakan tugas yang tidak lebih mudah daripada membunuhnya, karena jika hanya ditangkap, bukankah Harimau Perang bisa menghilang? Namun karena para padri tidak mempermasalahkan soal itu, kukira diriku pun semestinya percaya kepada mereka. Lagi pula, sihir tidaklah asing bagi para padri Kaum Muhu bukan?

“Jika masalah Harimau Perang sudah jelas,” ujar Panah Wangi, “bagaimana dengan orang-orang Kalakuta?”

“Hmmh! Tikus-tikus perkumpulan rahasia, kukira tanpa harus menunggu pun sebaiknya mereka kita selesaikan saja riwayat hidupnya,” ujar salah seorang padri.

“Setuju,” sahut salah seorang yang lain.

“Setuju, bukankah mereka pun pembunuh bayaran yang harus dibasmi?”

“Betul, sebaiknya kita cari mereka.”

Cari dan bunuh. Tentu itu maksudnya. Namun mereka adalah para padri Muhu yang seharusnyalah merawat kehidupan, bukan membunuhnya. Maka mereka hanya menyampaikan gagasan untuk mencari, dan bukan membunuh, padahal maksudnya tiada lain selain membunuhnya.

Kemudian terdengar gagasan yang berbeda dari padri kepala, pengganti kedua padri kepala yang dibunuh Harimau Perang itu.

“Kita memang harus mencari keempat anggota Kalakuta itu,” katanya, “tetapi bukan untuk membunuhnya.”

Semua orang tersentak, tetapi tidak berani mempertanyakan maupun menyetujui, apalagi menyanggahnya. Padri kepala itu pun mengungkapkan apa yang dipikirkannya.

“Sudah beberapa lama kita memburu Harimau Perang, tetapi jejaknya pun sama sekali tidak kita dapatkan. Kini telah tiba di kota ini para anggota perkumpulan rahasia Kalakuta, yang pernah mengawal Harimau Perang dari Thang-long menyeberangi lautan kelabu pegunungan berbatu-batu. Mereka rupanya memiliki urusan sendiri dengan Harimau Perang, yang menurut Pendekar Tanpa Nama, bukan saja telah membantai

kawan-kawan mereka di tengah jalan, melainkan juga mempergunakannya untuk memfitnah Pendekar Tanpa Nama.

“Mereka memburu Pendekar Tanpa Nama sampai ke Chang'an karena Harimau Perang itulah yang mengatakan siapa pembunuh kawan-kawan mereka, dan menjatuhkannya ke jurang. Pendekar Tanpa Nama berhasil menundukkan salah satu pemburunya, dan secara tidak langsung meyakinkan yang lain bahwa Harimau Perang itulah yang harus bertanggung jawab sepenuhnya. Jadi, seperti kalian semua, mereka juga memburu Harimau Perang, tetapi dengan perbedaan besar.

“Kalian 50 padri pengawal adalah manusia siap tempur dengan kemampuan bertarung tingkat tinggi, tetapi separo diri kalian adalah padri jujur, yang meskipun tidak asing dengan sihir, tidak terlalu akrab dengan tipu daya golongan hitam; sebaliknya empat anggota Kalakuta ini, sebagai warga perkumpulan rahasia, dari hari ke hari hidup dari kerahasiaan satu ke kerahasiaan lainnya, yang tentu akrab dengan segenap jejak langkah Harimau Perang. Sedangkan mereka pun pernah menjadi pengawal pribadi Harimau Perang, yang sedikit banyak tentu mengenal cara berpikirnya dalam dunia kerahasiaan.

“Makanya carilah empat orang anggota Kalakuta ini untuk menunjukkan jalan kalian menuju Harimau Perang. Bagaimana pendapat kalian?”

Kukira sulit menanggapi jalan pikiran padri kepala ini selain menyetujuinya dengan beberapa catatan, bahwa keempat anggota Kalakuta ini tidak boleh mengetahui betapa diri mereka sedang dibuntuti. Jika tidak, aku sungguh berharap mereka tidak sebaliknya menjalankan tipu dayanya kepada 50 orang padri pengawal Muhu ini.

Wu Zi berkata:

> *sebagaimana medan pertempuran*
>
> *merupakan tempat abadi dari yang mati;*
>
> *maka yang memutuskan mati akan hidup, dan*
>
> *yang menginginkan hidup, akan mati.* [1]

Begitulah di balik kehidupan Chang'an, yang mulai kembali ceria setelah diharu biru kekacauan yang diakibatkan pengepungan, pembakaran, penjarahan, dan penganiayaan, tetap berlangsung pertarungan rahasia dalam kelam yang penuh ketegangan. Lima puluh padri pengawal memilih bergerak di balik tabir, sehingga mereka bisa melihat semuanya tetapi tiada sesuatu pun bisa melihat mereka, baik burung maupun manusia, termasuk anggota perkumpulan rahasia Kalakuta.

Namun mereka yang tergabung dalam Kalakuta tentulah bukan sembarang manusia. Seseorang tidaklah akan hidup dalam dunia kerahasiaan yang bagaikan tidak ada dalam dunia, jika dirinya hanyalah sama dengan tetangga-tetangga dan setiap orang di kampungnya.

---

1. A. L. Sadler , *The Chinese Martial Code* [2009 (1944)], h. 176.

#335

Pendekatan Menuju Pengetahuan

SETIAP kali menatap Anggrek Putih melukis dengan tiada habisnya, dari titik ke garis, lantas bercak-bercak-bercak, titik-titik-titik, dan garis-garis-garis lagi, aku mengembara di antara ruang-ruang kosong, dan menemukan jurus-jurus baru. Siapakah kiranya pewaris Ilmu Silat Aliran Shannan sekarang ini? Harimau Perang sudah jelas kehilangan peluang, dan begitu pula Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang. Padahal Guru Besar Ilmu Silat Aliran Shannan terus-menerus mengirimkan pengembangan jurus-jurusnya ke dalam kepala Anggrek Putih yang setiap hari melukiskannya.

Aku dan Panah Wangi setiap hari melatih diri dengan Ilmu Silat Aliran Shannan, bahkan mengajak pula 50 padri pengawal Muhu untuk belajar menafsirkannya, karena kuinginkan siapa pun di antara kami jika mendadak bentrok dengan Harimau Perang, sudah menguasainya. Dari berbagai bentrokan selintas-pintas yang pernah kualami dapat kukatakan betapa kelebihan Harimau Perang sebetulnya adalah penguasaannya atas jurus-jurus yang tidak dikenal, sehingga lawan yang tidak mengetahui dengan jurus apa serangannya bisa ditangkal, segera saja tewas olehnya.

Namun bukan lagi Harimau Perang yang menjadi perhatianku sekarang, melainkan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang. Tidakkah dia orangnya yang dengan begitu licik telah membuat kekacauan di mana-mana, semua itu tanpa pernah memperlihatkan dirinya? Ilmu Pemisah Suara dan Ilmu Pemecah Suara sungguh merupakan nama yang mengecoh untuk Ilmu Pemindahan Tubuh maupun Ilmu Pemecahan Tubuh. Ilmu Pemindahan Tubuh adalah pembalikan dari Ilmu Pemisah Suara, bahwa tubuhnyalah yang bisa berjarak dari suaranya. Tetapi Ilmu Pemecahan Tubuh lebih dari sekadar pembalikan dari Ilmu Pemecah Suara, yakni tak dapat diketahui sumber suaranya ketika berbicara, karena ilmu ini membuat seseorang dalam satu ketika bisa berada di mana-mana.

Dengan mempelajari dan menyusun kembali Ilmu Silat Aliran Shannan, bukan hanya sebagai jurus-jurus yang dilukiskan secara terbatas oleh Anggrek Putih, melainkan dari cara jurus-jurus itu dikirimkan kepadanya. Sejak awal aku sudah membedakan antara cara jurus-jurus itu dilukiskan pada kain putih, dengan cara jurus-jurus itu dikirimkan oleh Guru Besar Aliran Shannan yang tidak dapat diketahui sedang berada di mana.

Memperhatikan Anggrek Putih melukiskan jurus-jurus itu maupun memperhatikan jurus-jurus itu sendiri, yang telah diputus-putus oleh Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang, aku merasa telah mendapatkan seni belajar yang menunjukkan bahwa jurus-jurus terbaik tidak datang dan dihafalkan, melainkan ditafsirkan dan digubah kembali oleh para pembelajarnya sendiri. Namun kukira aku pun menemukan, seperti dimungkinkan oleh penafsiranku, bahwa Ilmu Silat Aliran Shannan tidaklah terletak pada jurus-jurus yang dilukiskan oleh Anggrek Putih, melainkan pada cara-cara segenap jurus itu dikirimkan setiap hari.

Tentu cara-cara ini tidaklah tampak seperti diajarkan, melainkan dijejaki dari bagaimana caranya jurus-jurus itu telah diterima. Tidak mudah, nyaris mustahil, tetapi selama ada jejak, itu berarti selalu ada yang bisa dirunut kembali. Dari jejak ke jejak terbacalah cara dan keterbacaan itulah yang menjadi jalur menuju sumber-sumber dari mana datangnya jurus. Ini tentu sesuatu yang lebih merupakan pendekatan menuju pengetahuan daripada pengetahuan itu sendiri. Namun pendekatan itulah yang menentukan bagaimana sesuatu itu menjadi pengetahuan atau sesuatu yang bukan pengetahuan.

Dhammapada berkata:

> *kupanggil Brahmana ia yang mengetahui kehancuran,*
>
> *dan penjelmaan kembali manusia di mana-mana,*
>
> *yang terbebas dari ikatan, harta, dan matanya telah terbuka* [1]

"Apa yang harus kita lakukan nanti?"

Panah Wangi sudah membayangkan sebuah pertemuan dengan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang yang semula dapat menemui kami, tetapi tak dapat kami temui; yang tak dapat kami dengar, tetapi dapat mendengar kami; yang tak dapat kami lihat, tetapi dapat melihat kami; yang telah menggerakkan segalanya, tanpa dapat kami ketahui; yang membuat dirinya bagaikan dewa, dan kami hanya manusia.

"Kita tidak usah bicara apa-apa," kataku.

Memang aku membayangkan sesuatu, tetapi aku tidak mau mengatakannya sekarang.

Kulihat Anggrek Putih masih melukis. Kukira bukan kebetulan bahwa sebagai perantara Ilmu Silat Aliran Shannan keadaannya bisu tuli. Apakah kira-kira yang berada dalam pikirannya? Benarkah dirinya juga bisu dan tuli di dalam hati dan pikirannya? Karena tentunya tidak mungkin, kini aku berpikir betapa pasti ada sesuatu yang dilakukannya, dan betapa gelisahnya diriku jika sama sekali tidak dapat mengetahuinya!

---

1. Lucien Stryk, *World of the Buddha: A Reader-from Three Baskets to Modern Zen* [1969 (1968)], h. 64

BAB 68

#336

Mengalir Bersama Tai Chi

ANGGREK Putih ternyata selalu bangun lebih pagi dari kami. Hari masih gelap ketika ia bersiap menyambut matahari pagi dengan latihan olah pernapasan yang disebut *tai chi*. Namun *tai chi*sebenarnya adalah juga olah kejiwaan. Diperlukan daya pengendalian diri terbaik agar gerak mendukung aliran napas ke seluruh tubuh, yang diperlihatkan oleh ketenangan gerakan, yang mengalir perlahan tanpa kelambanan selain keteraliran yang betapapun pelan adalah lawan kebuntuan, lawan kehampaan, lawan kematian...

Maka, gerak pernapasan menjadi gerak kehidupan tanpa harus berdegup melainkan sekadar mengalir, mengalir, dan mengalir ketika degupan terleburkan menjadi aliran sebagai bentuk kehidupan terbaik selama itu mengalir dan tiada lain selain mengalir, dalam ketenangan tiada tergoyahkan yang sama sekali bukanlah berhentinya gerakan untuk menjelma diam melainkan aliran waktu dalam ruang keabadian yang tak terlampaukan. Dalam keadaan bisu dan keadaan tuli, betapa keheningan yang dicapai Anggrek Putih itu tergandakan.

Ada kalanya Anggrek Putih menepukkan tangan dan secepat kilat menendang. Namun, bahkan sebelum disadari, Anggrek Putih hanyalah kembali menjadi aliran ketenangan, yang mengalir dan mengalir tiada lebih dan tiada kurang menunjukkan keberadaan ketenangan. Apabila pernapasan dan gerakan berhasil melebur ke dalam ketenangan, dan ketenangan dalam keberalirannya mencapai keheningan berdasarkan kendali kejiwaan, maka pengendali yang bernapas dan bergerak itu pun tidak lagi sekadar berada di dalam ruang dan di dalam waktu, melainkan mengada bersama ruang dan bersama waktu. Saat itulah tubuhnya melebur-hablur pada ruang dan waktu dan tunduk kepada kehendak apa pun dalam pembayangan pengendali.

Masih kupandang Anggrek Putih dalam gerak *tai chi*. Betapa banyak rahasia tersimpan dalam diri seorang gadis bisu tuli. Apakah yang kupandang ini memang seperti yang kupandang, ataukah terlalu banyak yang telah berlangsung selama aku memandangnya tanpa pernah mengetahuinya? Mungkinkah jurus-jurus yang disebut-sebut dikirimkan oleh Guru Besar Aliran Shannan itu hanya melalui saja dirinya dan menjadi lukisan bercak-bercak titik-titik garis-garis tanpa disadarinya, ataukah sepenuhnya dalam pengendaliannya untuk tetap merahasiakan atau mengungkapnya? Artinya, mungkinkah jurus-jurus itu tidak dikirim melainkan diambilnya?

Guru Hung-jen bertanya kepada Hui-neng:

“Dikau datang dari Lingnan, dan lebih jauh lagi dikau seorang barbar,bagaimana dikau bisa menjadi Buddha?”

Hui-neng pun menjawab:

“Meskipun khalayak terbedakan sebagai orang utara atau orang selatan, baik utara maupun selatan tidak ada dalam sifat-Buddha. Dalam ketubuhan raga, yang barbar dan yang pendeta berbeda. Namun apakah bedanya dalam sifat-Buddha mereka?”[1]

Betapapun aku tidak boleh mengabaikan keberadaannya di Kuil Muhu itu. Bahkan kukira kami semua telah menjadi abai dari kesadaran yang seharusnya kami camkan sejak lama. Kukira kami semua masih selamat, hanya karena Anggrek Putih mengetahui bahwa kami tidaklah berada di pihak yang salah.

Panah Wangi dengan berbisik-bisik bertanya kepadaku.

“Pendekar Tanpa Nama, apakah dikau yakin bahwa Anggrek Putih bisu tuli,” katanya, “Apakah dia sungguh-sungguh tidak bisa berbicara dan tidak bisa mendengar kita berbicara?”

Namun aku menjawab dengan nada biasa.

“Persoalannya bukan apakah Anggrek Putih bisa berbicara atau tidak bisa berbicara, bisa mendengar atau tidak bisa mendengar, melainkan bagaimana caranya dengan ketuliannya itu ia bisa mendengarkan kita, dan dengan kebisuannya itu tetap berbicara kepada kita.”

Panah Wangi belum menanggapi.

“Bagaimana caranya Anggrek Putih dengan segala kebisutuliannya memahami kita, dan menyampaikan apa yang ingin dikatakannya kepada kita,” kataku lagi.

Panah Wangi mengangguk.

“Kehendaknya tidak terhalangi,” katanya.

“Kehendaknya sama sekali tidak terhalangi,” kataku pula, “Ia tahu bagaimana caranya agar Harimau Perang tidak dapat mempelajari Ilmu Silat Aliran Shannan, dan ia tahu pula cara menyampaikannya kepada kita, berdasarkan semua perkembangan yang dipahaminya belaka.”

Betapapun, jika bahasa Anggrek Putih yang bisu tuli itu setara dengan bahasa orang yang bisa mendengar dan bisa berbicara, mungkinkah seperti juga bahasa kebanyakan orang Anggrek Putih mempermainkan bahasanya sendiri?

“Apakah maksud Pendekar Tanpa Nama, gadis bisu tuli itu mempermainkan kebisu-tuliannya?”

Aku tidak perlu menjawabnya, karena Panah Wangi tentu terlalu cerdas untuk tidak memahaminya.

Kami beranjak dan siap mengikuti Anggrek Putih mengalir dalam keheningan semesta *tai chi*, ketika kelebat cahaya kilat menyambar ke arah gadis bisu tuli itu!

1. Berdasarkan ajaran Hui-neng (683-713) dalam teks *Kitab Dasar Pemimpin Keenam* yang ditulis oleh muridnya, Fa-hai, dan ditemukan di gua-gua Mogao, Dunhuang. Baca Lucien Stryk, *World of the Buddha* [1969 (1968)], h. 335.

#337

Teka-teki Anggrek Putih

KAMI melihat tetapi seperti tidak melihatnya. Pada pagi buta itu seorang penyusup tiba-tiba menggelinding dari wuwungan Kuil Muhu. Kami memang melihat kelebat cahaya kilat menyambar ke arah Anggrek Putih yang sedang tenggelam dalam aliran keheningan *tai chi*. Apalah kiranya yang bisa memecah perhatiannya jika berada dalam ketenangan aliran seperti itu, yang kiranya tiada lain dan tiada bukan hanyalah akan berarti betapa cahaya kilat itu akan menyambar, dan berarti juga membunuhnya?

Namun selenyapnya cahaya itu ternyata Anggrek Putih masih berdiri dalam kedudukan *tai chi*, bergerak sepasti peredaran bumi yang tanpa henti, tanpa tanda seperti sebuah senjata rahasia telah menembus tubuhnya, karena memang tidak ada senjata rahasia apa pun yang menancap di tubuhnya itu. Sebaliknya sesosok tubuh berbusana hitam dengan kerudung hitam yang hanya memperlihatkan kegelapan di dalamnya, tampak menggelinding dengan sebilah pisau menancap di dadanya.

Anggrek Putih tampak bergerak seperti biasanya, tetapi jika bukan dirinya yang menangkap dan melontarkan kembali pisau terbang tersebut, lantas siapa yang melakukannya? Anggrek Putih bergerak mengalirkan dirinya seperti tidak terdapat sesuatu pun yang telah terjadi. Betapapun bagiku peristiwa ini bukan sekadar berlaku sekadar untuk hari ini. Jika Anggrek Putih hari ini bukanlah Anggrek Putih seperti tampaknya, maka siapakah Anggrek Putih pada hari sebelumnya, bahkan semenjak hari pertama? Seberapa jauhkah kami semua telah terkecoh olehnya?

Persoalannya bukanlah lantas Anggrek Putih ini sebetulnya bisu atau tidak bisu maupun tuli atau tidak tuli, karena jika bisu tuli yang menjadi masalah, maka sungguhlah tiada kuragukan betapa Anggrek Putih ini memang bisu dan memang tuli, meskipun ternyata memanglah tidak sebisu dan setuli tampaknya. Apakah Anggrek Putih sebenarnya bisa berbicara? Tidak. Apakah Anggrek Putih sebetulnya bisa mendengar? Tidak juga. Namun inilah gadis bisu tuli yang bisa mengerti sama seperti kami mengerti, dan bisa menyampaikan sesuatu yang tidak bisa lebih besar lagi, seperti Ilmu Silat Aliran Shannan yang telah kami terima sampai hari ini.

Dalam Sutra Yoga Patanjali disebutkan:

> *sesuatu itu*
>
> *diketahui atau tidak diketahui*
>
> *bagi pikiran*
>
> *tergantung kepada*
>
> *pewarnaan*

yang mereka berikan

bagi pikiran [1]

Anggrek Putih yang masih terus mengalirkan dirinya bersama *tai chi* tidak tampak seperti melihat betapa dari empat sudut gelap berkelebatlah empat bayangan hitam, yang berwajah kelam seperti malam dan berpedang *jian*, ke arahnya dengan satu tujuan yang tiada lain selain pembunuhan.

Gadis bisu tuli itu tidak kelihatan seperti mengetahui terdapatnya serangan, hanya menghayati *tai chi*, tetapi keempatnya segera menggelinding dan jatuh terbanting tanpa nyawa lagi. Masihkah aku harus ragu bahwa Anggrek Putih bukanlah sekadar gadis bisu yang perlu dituntun, dirawat, dan dilindungi, melainkan perempuan pendekar dengan gerakan tercepat yang pernah kulihat, begitu cepat, sehingga sesungguhnyalah dengan mata awam gerakannya tiada dapat terlihat.

Pagi masih begitu gelap dan sunyi tetapi kudengar lebih dari 50 pasang langkah berjingkat dan mengendap di luar tembok.

Aku dan Panah Wangi saling berpandangan dan segera saling mengerti.

“Kita sergap mereka di luar tembok,” bisikku.

Kami pun melenting dalam kegelapan, hinggap di atas dinding, dan berjungkir balik ke luar untuk memergoki, bahwa 50 orang berbusana hitam demi samaran malam itu sedang merayapi tembok, semuanya dengan ilmu cicak dan ilmu bunglon yang mutlak diperlukan dalam penyusupan malam.

Angin dingin bertiup kencang ketika kami mendarat di atas bumi di belakang mereka. Mengikuti kebiasaan yang berlaku dalam dunia persilatan, maka Panah Wangi dapat melepaskan 50 anak panah atau diriku berlari miring sepanjang tembok sembari membuat goresan panjang dengan pedang *jian*. Tentu itulah goresan berdarah yang akan menerbangkan jiwa, sebetulnya sebagai akibat yang lebih dari layak untuk sebuah penyusupan yang gagal seperti sekarang.

Sebetulnya aku ragu apakah cara beradab ini lebih baik tetapi aku lakukan juga.

“Siapa kalian?! Menyatroni rumah orang malam-malam?”

Betapa terperanjat mereka, sampai sebagian berjatuhan, meski sebagian langsung mengepung kami.

“Siapa pula kalian?!”

Salah seorang ganti bertanya.

“Kami dari Dewan Peradilan Kerajaan.”

---

1. Diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh Swami Vivekananda dalam *Raja Yoga, or Conquering the Internal Nature* (1901), dimuat kembali dalam *Raymond van Over, Eastern Mysticism. Volume One: The Near East and India* (1977), h. 154.

#338

Ketegangan Dini Hari

TENTU saja. Dewan Peradilan Kerajaan! Kami telah menculik Anggrek Putih dari sekapan resmi mereka, dan memang sangatlah tidak mungkin bahwa mereka tidak akan mencarinya. Belum terlalu jelas bagaimana cara para petugas Dewan Peradilan Kerajaan ini mengendus, melacak, sampai akhirnya menemukan dan sekarang mengepung tempat ini, tetapi segera kuketahui betapa masalah akan berkembang pelik.

Pemimpin mereka berbicara.

"Ketua Dewan Peradilan Kerajaan Hakim Hou sangat kecewa dengan saudara-saudara kami yang berdiam di Kuil Muhu ini, baik yang memeluk keyakinan Muhu maupun tamu-tamu mereka yang bagi kami tidak jelas kepercayaannya, karena mereka telah bekerja sama dalam penculikan dan penyekapan tahanan resmi kami yang bernama Anggrek Putih. Saudara-saudara kami para pengikut kepercayaan Muhu sejak lama telah berteduh di Negeri Atap Angin sebagai pelarian dari Jambhudvipa, setelah terusir dari Persia, tetapi telah melanggar kesepakatan untuk tidak mencampuri urusan dalam negeri kami.

"Tentu penampungan Anggrek Putih merupakan pelanggaran berat, tetapi atas nama persahabatan dan masa silam, ketua kami Hakim Hou menyampaikan bahwa denda dan hukuman akan diabaikan jika Anggrek Putih diserahkan tanpa syarat. Ketentuan yang sama juga berlaku bagi penyerahan diri Pendekar Panah Wangi, meskipun tugas penangkapan Pendekar Panah Wangi dan bekas Kepala Mata-mata Negeri Atap Langit Harimau Perang telah dialihkan kepada Pasukan Hutan Bersayap, karena Pendekar Panah Wangi kami ketahui terlibat pula dalam penculikan. Sebetulnya kami ketahui terdapat seorang pengemis kudisan tidak tahu diri, yang terlibat sebagai mata-mata dalam penculikan, yang tidak kami ketahui siapa orangnya saat ini, tetapi kami yakin suatu saat tentu akan dapat kami ringkus."

Anggrek Putih. Bagaimana kami menyikapinya? Jika semula kami menculiknya sebagai cara untuk memancing Harimau Perang, dan menangkapnya, maka kemungkinan untuk itu sebetulnya sudah kami dapatkan sekarang dengan keberadaan empat anggota perkumpulan rahasia Kalakuta di Chang'an yang juga sedang memburunya itu. Kami bahkan juga memiliki kemungkinan kedua, jika kemungkinan pertama itu gagal, melalui Ilmu Silat Aliran Shannan yang kami pelajari dari Anggrek Putih, yang akan membuat kami menemukan Harimau Perang di mana pun dia berada.

Namun setelah kami merasa bahwa Harimau Perang telah diburu dengan cara yang jauh lebih cerdik, lebih ketat, dan lebih meyakinkan oleh lebih banyak orang dengan kepentingan yang dapat dikatakan sama, kami, yakni aku dan Panah Wangi, lebih memusatkan perhatian pada perburuan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang, yang

peluangnya sungguh diberikan oleh Ilmu Silat Aliran Shannan. Masalahnya, sudah cukupkah jurus-jurus yang kami dapatkan dari hari ke hari melalui lukisan Anggrek Putih itu untuk menghadapi Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang yang selama ini hadir bagaikan dewa? Tidak adakah yang mesti kami ketahui lagi dari Anggrek Putih untuk mengimbangi Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang yang jauh lebih dulu mempelajarinya?

Kami belum mengetahui apakah kiranya kerugian kami seandainya Anggrek Putih ditahan kembali oleh para petugas Dewan Peradilan Kerajaan. Inilah yang sebenarnya terasakan sebagai kepelikan bagiku.

“Jika saudara-saudara kami Kaum Muhu ingin menunjukkan iktikad baik, mohon serahkan kedua pesakitan itu, gadis bisu tuli Anggrek Putih dan Pendekar Panah Wangi, sekarang.”

Dari balik kabut pagi muncul sosok-sosok 50 padri pengawal bersenjata lengkap yang siap tempur. Meskipun aku percaya betapa ilmu silat para petugas pilihan dari Dewan Peradilan Kerajaan ini sangat tinggi, dari pengalamanku membaca gerak untuk mengukur tinggi rendahnya ilmu seseorang dalam dunia persilatan, aku tahu bahwa jika terjadi pertarungan maka 50 petugas Dewan Peradilan Kerajaan itu akan bertumbangan hanya dalam sekali bacok.

Padri kepala, yang seperti mendadak saja sudah ada di sana, tentu segera mengetahui perbandingan kekuatan yang tiada setara itu dan tentu ingin mencegahnya.

“Saudara-saudaraku para penyandang tugas dari Dewan Peradilan Kerajaan yang terhormat, kami sungguh sangat mengerti kegeraman saudara-saudaraku semua, terutama ketika hak perburuan penjahat itu dialihkan kepada Pasukan Hutan Bersayap. Kami tentu juga sangat berterima kasih dengan kelonggaran dan belas kasih yang telah dilimpahkan kepada kami, pada pagi ini, maupun selama berada dalam naungan Wangsa Tang beberapa puluh tahun terakhir.

“Namun tentang Anggrek Putih dan Pendekar Panah Wangi, dengan sangat menyesal kami tidak dapat membantu banyak, karena keduanya datang ke kuil kami bukan sebagai tahanan siapa pun, melainkan sebagai orang merdeka.”

Mata pemimpin para petugas Dewan Peradilan Kerajaan itu langsung terbeliak!

#339

Jurus yang Terakhir?

PAGI masih sangat dingin, tetapi ketegangan segera merebak pada kedua belah pihak.

“Apa?! Orang merdeka?! Apakah saudaraku padri Muhu tidak tahu-menahu, ataukah akan pura-pura tidak tahu bahwa kedua perempuan itu adalah tahanan dan buronan resmi Dewan Peradilan Kerajaan?!”

Limapuluh petugas Dewan Peradilan Kerajaan serentak mencabut pedang, tetapi adalah nyawa mereka sendiri yang kukhawatirkan, karena bagi Panah Wangi misalnya, menancapkan 50 anak panah pada 50 dahi para petugas itu hanyalah soal membalik tangan.

Namun padri kepala rupanya sudah menang selangkah dalam siasatnya.

“Maafkanlah kami para padri yang setiap harinya hanya sibuk berdoa ini Saudaraku. Kami sungguh tidak tahu sama sekali segala kejadian di luar tembok kuil ini,” katanya, “makanya kami tidak akan pernah mengira bahwa Anggrek Putih yang bisu tuli adalah tahanan resmi kerajaan, dan Pendekar Panah Wangi adalah seorang buronan. Bahkan mereka itu siapa saja kami sebelumnya juga tiada tahu.”

“Huh! Selebaran pencarian Harimau Perang dan Panah Wangi hidup atau mati ditempelkan di mana-mana, apakah Saudaraku juga tidak tahu?!”

“Maafkanlah kami para padri Muhu ini, karena bagi kami persoalan semacam itu merupakan masalah duniawi, dan kami para padri di kuil ini tidak dianjurkan terlibat terlalu dalam dengan masalah-masalah duniawi.”

Kalimat seperti itu tentu sangat menjengkelkan, tetapi sulit dibantah. Padri kepala segera menambahkan, “Namun kami juga tidak ingin ikut campur urusan Saudara-Saudaraku, sehingga dalam perkara Anggrek Putih dan Panah Wangi, tentu lebih baik urusan Saudara-Saudaraku ini dilemparkan kembali kepada mereka sendiri saja.”

Pemimpin para petugas Dewan Peradilan Kerajaan itu mengerutkan keningnya.

“Apa yang dimaksud Saudaraku padri kepala Kuil Muhu?”

“Bukankah Saudaraku bisa langsung menangkap Anggrek Putih dan Panah Wangi itu.”

Ini sebuah jebakan, yang tampaknya tidak diketahui oleh siapa pun di antara para petugas Dewan Peradilan Kerajaan itu, ketika mereka yang telah berada di atas tembok berlompatan turun dan merangsek Anggrek Putih untuk meringkusnya. Para padri

pengawal yang siap tempur itu tidak bergerak, karena padri kepala memberi tanda untuk jangan menyentuh mereka. Namun sepuluh petugas langsung bergelimpangan akibat totokan.

Padahal Anggrek Putih masih saja mengalir bersama tai chi dalam kebisutuliannya sendiri. Tenang, begitu tenang, bagaikan tiada lagi yang lebih tenang, Anggrek Putih mengalir bersama tai chi dengan ketenangan yang begitu meyakinkan, sehingga bagaikan bumi yang tampak bergerak. Jika dialah yang sebetulnya telah menotok sepuluh petugas itu, bagaimanakah cara melakukannya?

“Kurang ajar!”

Pemimpin para petugas Dewan Peradilan Kerajaan itu terlihat seperti akan memberi tanda untuk menyerang lagi, tetapi padri kepala segera mengangkat tangannya.

“Tahan!”

Maka tiada serangan lagi.

“Saudaraku tahu serangan berikutnya juga hanya akan membuat mereka bergelimpangan,” kata padri kepala.

“Tidak jika dengan ini,” kata pemimpin penangkapan tersebut.

Rupanya para petugas Dewan Peradilan Kerajaan itu membawa sandera. Dua petugas maju membawa seorang ibu paro baya ke depan dan memasuki gerbang petak itu. Rupa-rupanya itulah ibu paro baya yang serumah dengan Anggrek Putih ketika masih tinggal di rumah kediaman resmi Harimau Perang sebagai kepala mata-mata Negeri Atap Langit. Ibu paro baya ini adalah satu-satunya orang yang diketahui sebagai akrab dengan Anggrek Putih, dan terutama dapat saling mengerti dengan Anggrek Putih karena seperti memiliki bahasa mereka sendiri.

Ibu paro baya itu dibawa ke depan, dua petugas Dewan Peradilan Kerajaan di samping kiri dan kanan menghunus pedang, dan menempelkannya di depan dan belakang lehernya, seperti siap memenggalnya.

Anggrek Putih masih meneruskan aliran gerak tai chi, tetapi kali ini mulutnya mengeluarkan suara seperti suara geraman dengan nada naik turun yang dapat ditafsirkan seperti sedang berbicara. Ibu paro baya itu pun menerjemahkan maksudnya.

“Anggrek Putih menyatakan dirinya bersedia menyerah, tetapi dia bermaksud menyerahkan diri hanya setelah menyelesaikan jurus tai chi terakhir. Jika tidak dirinya lebih baik melawan, katanya.”

Para padri lain penghuni kuil Muhu itu sudah bangun semua, begitu pula para penghuni kuil Kaum Dao dan wihara Buddha yang berada di petak yang sama. Para penghuni petak-petak lain mungkin akan berdatangan pula, karena ingin tahu terdapat kejadian apa dan peristiwa ini akan segera menjadi tontonan semua orang.

Namun pada pagi yang dingin ini mendung di langit sudah bergulung-gulung diiringi suara guntur seperti menjanjikan hujan.

#340

Jurus Pembunuh Dewa

“BAIKLAH selesaikan saja jurusnya itu! Hmmhh! Jurus! Seperti ilmu silat saja!”

Bagi pemimpin para petugas Dewan Peradilan Kerajaan, kalimat itu hanyalah berarti sebagai cara untuk menghindari korban lebih banyak, setelah kehilangan lima orang yang tewas pada penyerangan pertama, dan sepuluh orang terlumpuhkan pada penyerangan kedua. Ia seharusnyalah tahu bahwa penyerahan diri Anggrek Putih adalah suatu keuntungan baginya, karena dengan kejadian tersebut, bahkan 500 orang pun sangat mungkin akan mengalami nasib yang sama, jika memaksakan kehendak melalui cara yang juga masih sama.

Namun justru karena kemungkinan itulah aku berpikir mengapa Anggrek Putih tidak memilih untuk melawan saja dengan kemampuannya yang sulit ditandingi seperti itu? Mengapa ia lebih memilih untuk menyelesaikan sebuah jurus yang disebut jurus terakhir *tai chi* ? Kuingat bagaimana pemimpin rombongan Dewan Peradilan Kerajaan itu menggerutu. Memang benar bahwa seseorang itu mempelajari*tai chi* sebagai bentuk olah pernapasan, dan dengan penataan ketenangan yang didapatnya akan melangkah kepada olah kejiwaan, bukan untuk bertarung. Tiada jurus dalam *tai chi*, baik itu digunakan untuk menyerang, maupun untuk bertahan, tetapi kenapa melalui perempuan paro baya yang serumah dengannya itu secara tegas disebut sebagai jurus?

Aku tersentak ketika menyadari betapa penyebutannya sebagai jurus tidak mungkin merupakan kebetulan. Penyebutannya merupakan sebuah pesan! Pesan apa? Kepada siapa?

Selama ini yang telah berlaku sebagai murid terhadap Anggrek Putih hanyalah diriku dan Panah Wangi, dalam arti bahwa kami berguru kepada Guru Besar Ilmu Silat Aliran Shannan yang selalu mengirimkan pengembangan jurus-jurusnya ke dalam kepala Anggrek Putih, yang tidak akan bisa berhenti melukiskannya di atas kain putih. Namun selama keberadaan Guru Besar Ilmu Silat Aliran Shannan ini hanyalah sebagai dongeng, sebetulnya adalah Anggrek Putih itu satu-satunya tempat kami mempelajari Ilmu Silat Aliran Shannan ini bukan? Sebenarnyalah kami telah berguru kepada Anggrek Putih yang bisu tuli. Pada gilirannya, mungkinkah tidak terlalu keliru jika Anggrek Putih melihat dirinya sendiri sebagai guru bagi kami?

“Jurus terakhir itu ditujukan kepada kita,” ujar Panah Wangi dengan bisikan yang seolah-olah merupakan bisikan terpelan di dunia.

Ini bagaikan jawaban bagi pertanyaan-pertanyaanku sendiri selama ini, seberapa cukupkah Ilmu Silat Aliran Shannan yang telah kami pelajari untuk mengalahkan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang? Seperti yang pernah kuceritakan, meskipun segenap jurus

yang kudapatkan adalah perkembangan terakhir, yang bahkan tidak didapatkan oleh Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang, terjamin akan bisa menangkah jika menghadapi kelipatan pembelajaran yang jauh lebih lama sebelumnya?

"Inilah jawaban atas pertanyaanmu dulu," bisik Panah Wangi lagi, "disebut jurus terakhir karena bukan jurus yang selalu diulang untuk diperbaiki, tetapi merupakan jurus baru. Jadi mungkin jurus inilah yang akan menentukan kelebihan, dan juga kemenangan kita."

Penyergapan mendadak para petugas Dewan Peradilan Kerajaan yang tidak terduga ini, tentu mengacaukan susunan pembelajaran yang biasa dilakukan Anggrek Putih, yakni dengan melukiskan jurus-jurus sebagai titik-titik, garis-garis, dan bercak-bercak pada kain putih. Anggrek Putih mengajukan syarat bagi penyerahan dirinya jika bagi para petugas terdengar seperti bagian terakhir rangkaian gerak*tai chi*, bagi Anggrek Putih tentunya adalah jurus baru Ilmu Silat Aliran Shannan. Melalui ucapan ibu paro baya yang menjadi sandera, pengertian dan kata jurus itu berhasil diungkapkan kembali dengan keras oleh pemimpin pasukan Dewan Peradilan Kerajaan. Maksudnya menghina, tetapi melaluinya justru terbuka jalan rahasia.

Nagarjuna berkata:

> *segalanya dinyatakan kosong*
>
> *karena tidak ada yang tidak berasal;*
>
> *dari musabab dunia, hukum musabab,*
>
> *betapapun hanya sementara*
>
> *meskipun di sinilah terletak jalan tengah* [1]

Begitulah Anggrek Putih seperti masih melanjutkan gerak *tai chi*, tetapi ia telah mengelabui semua orang karena bergerak dengan dua kecepatan dalam waktu bersamaan. Dalam gerakan lambat semua orang melihat Anggrek Putih mengalirkan dirinya dalam keheningan *tai chi*. Dalam gerakan yang lebih cepat dan tiada lain selain cepat, begitu cepat sehingga tiada seorang pun yang bisa melihatnya, kecuali diriku dan Panah Wangi, gadis bisu tuli itu memperagakan jurus terbaru Ilmu Silat Aliran Shannan dalam gerak yang bagi kami terlihat lambat, amat sangat lambat, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih lambat. Jurus yang sangat kami perlukan, untuk mencari, menemukan, dan mungkin terpaksa membunuh Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang yang kesaktiannya seperti dewa...

---

1. Melalui Lucien Stryk, *World of the Buddha* [1969 (1958)], h.

BAB 69

#341

Jurus Baru Panah Wangi

“PENDEKAR Panah Wangi, dikau terlibat dengan penculikan Anggrek Putih, karena itulah dikau kami tangkap, menyerahlah!”

Sepuluh orang petugas Dewan Peradilan Kerajaan telah pergi membawa Anggrek Putih. Sepuluh orang masih bergelimpangan dalam pengaruh totokan, dan lima orang sejak dini hari sudah kaku beku tanpa nyawa lagi. Tinggal 25 orang kini mengepung Panah Wangi. Namun sebetulnya mereka juga terkepung oleh 50 padri pengawal Kaum Muhu, para petarung terbaik yang tampak sangat gatal bertindak, tetapi sungguh patuh, sabar, dan setia untuk bergerak hanya jika ada perintah dari padri kepala.

Memang benar, sejauh Kaum Muhu yang berasal dari Persia, dan setelah melalui Jambhudvipa kini menikmati perlindungan Wangsa Tang, sehingga sudah berpuluh tahun menjadi bagian Kotaraja Chang'an, tetap berkedudukan pengungsi, mereka tidak memiliki hak terlibat persoalan negeri. Maka mereka hanya diam tetapi tidak pergi, meskipun kepentingan mereka sendiri sudah semakin berkurang.

Mendengar perintah agar dirinya menyerah, Panah Wangi menggeleng-gelengkan kepala sembari tersenyum mencibir.

“Menyerah? Kalian minta agar diriku menyerah? Apakah daku tidak salah mendengar? Coba tangkaplah daku sekarang!”

Senyum Panah Wangi itu membuat aku curiga. Apakah yang akan dilakukannya? Semua orang yang menonton pun pagi itu menjadi berharap-harap cemas dan penasaran. Mereka telah mengenali Panah Wangi dari selebaran kertas pengumuman, baik yang ditempelkan pada papan pengumuman seantero Negeri Atap Langit maupun dari selebaran yang dibagi-bagikan di pasar, di jalanan, maupun pintu gerbang kota pada empat sisi mata angin.

Wajahnya yang cantik jelita tiada tara, dalam dua kali pengumuman resmi, menjadi sumber dongeng di mana-mana. Berita dengan cepat tersebar bahwa Panah Wangi ada di bagian kota ini.

“Mau melihat dengan mata kepala sendiri wajah Panah Wangi? Marilah ikut kami sekarang juga! Katanya dia sedang dikepung pasukan Dewan Peradilan Kerajaan di Kuil Muhu di sebelah utara kota!”

“Kuil Muhu? Apakah dia seorang penyembah api?”

Tidak dapat dicegah bagaimana seseorang berpikir dan berbicara tentang seseorang yang lain. Kudengar bisik-bisik di antara orang-orang yang berkerumun itu. Kukira aku lebih khawatir kepada perkembangan yang mungkin menyudutkan kawan-kawan Muhu, sebagai kelompok asing pelarian yang ditampung atas kebijakan pemerintah Wangsa Tang daripada yang mungkin menimpa Panah Wangi.

Ketika kami saling bertatapan sejenak, dengan cepat melalui pandangan mata kutancapkan penanda, bahwa apa pun yang akan dilakukannya haruslah segera diselesaikannya.

Ia tersenyum, manis sekali, tetapi dengan pandangan tertentu!

Semua ini berlangsung cepat sekali, dalam ketegangan yang kurang memungkinkan pertimbangan seksama, ditambah dengan semakin banyaknya khalayak yang memasuki petak ini, ketika mendung di langit menunjukkan betapa setiap saat hujan akan turun, dengan janji kederasan yang lebih dari biasa.

Panah Wangi masih melirikku dengan tajam, ia tampak penasaran bahwa aku terlihat belum memahami sesuatu. Maka aku mengangguk saja, supaya apa pun yang dipikirkannya segera dijalankan.

Lima petugas Dewan Peradilan Kerajaan merangseknya dari lima arah dengan pedang terhunus. Panah Wangi pun melenting ke udara dengan ringan, begitu ringan, bagaikan tiada lagi yang lebih ringan, tetapi ketika turun itulah aku mulai bisa menduga apa yang akan dilakukan Panah Wangi.

Ia turun sambil memperagakan gerak *tai chi*, tetapi harus segera melenting kembali ke atas ketika lima petugas dengan pedang terhunus menyambarnya lagi dari lima arah yang berbeda. Ketika turun kembali dengan ringan, Panah Wangi memperagakan gerak *tai chi* sambungannya.

Semacam cahaya gagasan meletup di kepalaku. Panah Wangi ingin aku mengerti betapa dirinya sudah langsung menguasai jurus yang diturunkan kepada kami berdua itu, dan ingin langsung mengujikannya sekarang juga. Namun karena diriku meskipun mengangguk tidak tampak mengerti, Panah Wangi memperlihatkan gerak *tai chi* itu lebih dulu, sehingga ketika sampai pada sambungannya aku diandaikan akan mengerti, bahwa jurus yang bukanlah *tai chi* tadi akan dimunculkannya setelah rangkaian *tai chi* berakhir.

Tentu sekarang aku mengerti, bahkan menanti. Sekian kali dibabat lima pedang, sekian kali pula Panah Wangi melenting ke atas, untuk turun dengan bobot seringan bulu sambil memperagakan *tai chi*. Setelah rangkaian gerak itu habis, tibalah saat jurus baru itu dikeluarkannya. Itulah saat ketika Panah Wangi turun perlahan-lahan seusai melenting ke atas karena sabetan lima pedang. Namun kini tidak kurang dari 25 petugas Dewan Peradilan Kerajaan menantinya dengan pedang terhunus.

#342

Mengalahkan dan Menguasai

PANAH Wangi turun perlahan-lahan dengan bobot bulu burung. Di bawahnya 25 petugas Dewan Peradilan Kerajaan yang sejak tadi telah dipermalukannya, menanti dengan kehendak sepenuhnya untuk membunuh, merajam, dan melumatnya. Mereka lupakan sudah kecantikan tiada tara yang menjadi perbincangan di mana-mana itu, dari kedai ke kedai, dari pasar ke pasar, dari pojok jalan yang satu ke pojok jalan yang lain, di bawah setiap selebaran di segenap sudut Kotaraja Chang'an, yang kemudian dibawa kafilah para pedagang asing sepanjang Jalur Sutra menuju negeri-negeri yang jauh.

Mereka lupakan semua dongeng terindah tentang keindahan Pendekar Panah Wangi yang selalu menghukum mati alias membunuh para pemerkosa maupun calon pemerkosa. Disebut calon hanya karena digagalkan oleh Panah Wangi, jika tidak pasti sudah menelan korban, jadi harus tetap dihukum juga. Khalayak tiada lebih dan tiada kurang mengerti sepenuhnya apa makna tertancapnya anak panah pada bagian tubuh yang akan dan sudah digunakan untuk memperkosa, dan khalayak menyepakatinya. Namun tidak begitu dengan para petugas Dewan Peradilan Kerajaan, karena dalam dongeng itu diri mereka selalu disertakan sebagai pelengkap penderita, yakni sebagai pihak resmi yang dengan segala kelengkapan sejak lama tidak berhasil menangkapnya. Hari ini mereka ingin membuktikan yang sebaliknya.

Demi keberhasilan penangkapan, telah mereka persiapkan jurus-jurus berpadanan untuk menjebak Panah Wangi. Segalanya tepat sesuai perhitungan, bahwa setelah setiap kali dicecar dengan serangan lima pedang, Panah Wangi akan selalu siap menghadapi jenis serangan yang sama, seperti dibuktikannya dengan setiap kali lolos dari cecaran lima pedang dan melenting kembali. Namun ia tidak diharapkan akan siap untuk serangan yang amat sangat berbeda, seperti sergapan 25 pedang dengan jurus berpadanan, yang tidak memberi celah bagi siapa pun untuk lolos dari sergapan itu.

Jika sebelumnya Panah Wangi selalu mendapatkan celah dalam serangan lima pedang dari lima arah dalam waktu bersamaan, sekarang setiap celah itu ditutup oleh 20 pedang dalam waktu yang tidak bersamaan, melainkan berturut-turut. Akibatnya, setiap kali lolos setidaknya empat kali pada satu dari lima celah Panah Wangi selalu terancam.

Panah Wangi pun melayang turun dan begitu menginjak bumi tiada lagi celah untuk lolos selain mati. Bagaikan sayap-sayap dewa maut berturut-turut 25 pedang dalam lingkaran sabit terayun untuk merajam Panah Wangi. Dua puluh lima pedang membabat dalam antrean kilat menuju ke satu arah dengan satu tujuan, yang tiada lain dan tiada bukan adalah membelah tubuh Panah Wangi menjadi 25 bagian...

Tak sampai sekejap mata, kedua puluh lima pedang itu berturut-turut tiba pada tujuannya. Semua orang yang berkerumun menyaksikan pertarungan di dalam petak itu menahan

napas, akankah perempuan pendekar yang cantik jelita dan gagah perkasa ini berubah menjadi potongan-potongan daging yang bersimbah darah?

Saat itulah terdengar letupan. Panah Wangi lenyap. Meninggalkan asap letupan yang segera hilang disapu angin.

Orang-orang berdesis dan berdecak. Para petugas Dewan Peradilan Kerajaan tampak kebingungan dan kehilangan akal, saling memandang dengan wajah bertanya-tanya.

Sun Tzu berkata:

> *hadapi satu pasukan seolah satu orang*
>
> *berlakukan mereka kepada tugasnya*
>
> *tanpa kata-kata yang menjelaskan*
>
> *hadapkan mereka dengan kemajuan*
>
> *tetapi jangan jelaskan bahayanya* [1]

Hujan turun jauh lebih deras dari biasanya. Pada pagi yang begitu dingin dan berangin sangat kencang, begitu kencang, bagaikan tiada lagi yang lebih kencang, titik hujan menjadi serpihan es yang terlalu tajam dan harus dihindarkan, sehingga dengan segera pula membubarkan kerumunan, mengosongkan petak, tetapi menyisakan para petugas Dewan Peradilan Kerajaan yang harus membawa tubuh kawan-kawan mereka yang tewas maupun tak berdaya karena tertotok. Sekilas, hanya sekilas, di antara orang-orang terakhir yang menyingkir, kulihat Pangeran Song dalam busana penyamaran sebagai rakyat biasa.

Apakah yang dilakukannya di sini? Apakah karena berita kehadiran Panah Wangi yang dikepung di petak ini?

Aku masuk ke dalam kuil dan seperti telah kuduga Panah Wangi berada di sana, bahkan tidak seperti biasanya yang mampu menahan diri, ia berlari memelukku.

“Kita berhasil! Kita berhasil!”

Ia telah menguasai ilmu silat yang sama dengan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang!

---

1. Sun-Tzu, *The Art of War*, diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh John Minford [2009 (2002)], h. 82.

#343

Pengujian Ilmu-Ilmu Dewa

AKU dan Panah Wangi beberapa kali menguji Ilmu Pemindahan Tubuh maupun Ilmu Pemecahan Tubuh sebagai bagian dari Ilmu Silat Aliran Shannan yang dikuasai oleh Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang, dan sebagian tampaknya sempat dipelajari pula secara terbatas oleh Harimau Perang, sehingga ketika telah terpojok dalam bentrokannya dengan Panah Wangi bisa menghilang dalam letupan dan meninggalkan asap.

Dengan Ilmu Pemindahan Tubuh, apabila kami dengar lagi suara Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang tanpa terlihat orangnya, yang membuatnya hadir seperti dewa, maka kali ini kami akan bisa menjejaki dan melacak di manakah kiranya Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang berada. Dengan Ilmu Pemecahan Tubuh, jika benar apa yang dikisahkan banyak orang dari kedai yang satu ke kedai yang lain, bahwa Harimau Perang bisa berada di mana-mana pada saat yang sama, maka kami pun bisa melakukannya pula.

Kami menggunakan Kotaraja Chang'an sebagai gelanggang pengujian, dengan saling bertukar tubuh dan muncul di mana-mana pada saat yang sama.

Dalam pengujian Ilmu Pemindahan Tubuh kami bertukar saling bersilang dengan Panah Wangi berdiri di Gerbang Chunming di sisi timur bagian utara dan aku berdiri di Gerbang Yanping di sisi barat bagian selatan. Setelah pertukaran berhasil, artinya diriku tiba-tiba muncul di Gerbang Chunming, segeralah aku berkelebat dan melenting-lenting ke Gerbang Yanxing di sebelah selatan Gerbang Chunming itu, untuk segera bertukar tempat dengan Panah Wangi yang setelah muncul di Gerbang Yanping segera melesat ke utara menuju Gerbang Jinguang. Dalam pengujian Ilmu Pemindahan Tubuh ini kami ujikan dahulu pertukaran suara yang sama dengan pengalaman kami ketika bercakap-cakap untuk pertama kali, bahkan hanya sekali itu, dengan yang disebut Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang.

Dalam pengujian Ilmu Pemecahan Tubuh kami menggunakan Pasar Timur dan Pasar Barat sebagai ajang pengujiannya. Di Pasar Timur, Panah Wangi muncul sebagai 50 sosok Panah Wangi yang memperkenalkan dirinya kepada 50 orang pengunjung pasar di tempat yang berbeda-beda dengan seketika.

“Saya adalah Panah Wangi, apakah Andika mengenali saya?”

Lima puluh orang di Pasar Timur menanggapi dengan lima puluh cara pula, tetapi sebagian besar dari mereka bertemu di kedai, ketika masing-masing merasa hanya diri merekalah yang bertemu dengan perempuan terindah dalam selebaran tersebut.

“Daku juga bertemu!”

“Daku juga bertemu!”

“Daku juga bertemu!”

“Dialah yang memperkenalkan dirinya sebagai Panah Wangi terlebih dulu, dan bertanya apakah daku mengenalinya.”

“Cantik sekali ya!”

“Cantik sekali!”

“Cantik sekali!”

Namun bukti pengujiannya barulah ternyatakan kemudian, ketika disadari bahwa terdapat 50 sosok Panah Wangi muncul pada 50 titik di dalam pasar secara bersamaan, karena memang tidak mungkin Panah Wangi berpindah-pindah tempat sebanyak itu dalam waktu yang terlalu singkat.

Di Pasar Barat, aku menotok 50 pengunjung yang sedang berdiri tegak di tempat yang berbeda-beda tepat ketika tambur ditabuh sebagai tanda pembukaan pasar, yang sengaja kulakukan sebagai penanda kesamaan waktu. Lima puluh pengunjung ini akan berdiri tegak sampai saat makan siang tiba.

Kenyataan bahwa mereka berdiri tegak akan membuat mereka hanya tampak sebagai orang yang sedang berdiri tegak, yang tidak akan sampai menghentikan arus lalu lintas pasar yang sibuk dan tidak akan terlalu waspada, apakah sosok yang kutotok itu berdiri tegak karena memang sedang berdiri tegak, ataukah terus-menerus berdiri tegak karena tertotok. Kenyataan bahwa mereka adalah pengunjung dan bukan penjual atau pedagang yang tenaganya setiap saat dibutuhkan, akan menghindarkan pasar dari kegemparan yang tidak perlu.

Pada saat makan siang tiba, empat kedai pada empat sudut pasar akan lebih ramai dari biasa. Pada setiap kedai itu akan terdapat 12 atau 13 orang yang bercerita dengan berapi-api tentang kejadian yang mereka alami, sehingga pada empat kedai berlangsung kegemparan kecil seperti berikut.

“Daku mendadak tak bisa bergerak sejak tambur pertama kali berbunyi pagi tadi,” kata seseorang, “sekarang mendadak bisa bergerak sehingga daku langsung kemari karena lapar sekali.”

“Daku juga mengalami hal yang sama saat tambur pertama kali berbunyi!”

“Daku mengalaminya juga!”

“Daku juga!”

“Daku juga.”

“Daku juga.”

Aku dapat menyaksikan sendiri hasil pengujianku atas penguasaan Ilmu Pemecahan Tubuh itu pada empat kedai, karena aku berada di sana dan makan siang pada keempat-empatnya!

#344

Harimau Perang Terkepung!

KEMUDIAN datanglah pemberitahuan bahwa Harimau Perang sudah terkepung. Empat anggota perkumpulan rahasia Kalakuta, yang mampu melacak jejak seseorang hanya dengan mengendusnya, setelah pelacakan berbulan-bulan yang melelahkan, akhirnya berhasil menyudutkannya, betul-betul pada sebuah sudut tembok dalam petak tempat terdapatnya kolam di Pasar Timur di Kotaraja Chang'an.

Agaknya Harimau Perang telah memilih untuk menyembunyikan dirinya di tengah keramaian daripada di tempat yang terpencil dan sepi, karena melacak jejak di antara orang banyak sesungguhnya jauh lebih terkelabuhi dan terganggu daripada di tempat yang jauh dari keramaian. Namun para anggota perkumpulan rahasia Kalakuta sudah terlalu lama hidup di dalam rahasia itu sendiri. Di mana pun jejak dihapus, wajah disamarkan, dan tubuh menguap bersama udara, justru di dalamnyalah mereka berada.

Maka ke mana pun Harimau Perang pergi bersembunyi, di sanalah orang-orang Kalakuta menanti. Harimau Perang dapat menyelinap ke balik kelam dan kegelapan, melebur ke dalam cahaya dan terang cuaca, mengebutkan tirai pengelabuan dan memecah diri ke dalam setiap titik debu yang beterbangan, tetapi setiap kali, lagi-lagi, orang-orang perkumpulan rahasia yang betapapun memang hidup bersama, bahkan di dalam rahasia itu sendiri, selalu sudah berada di sana.

Kini orang-orang perkumpulan rahasia Kalakuta, yang pernah disewanya untuk menjadi pengawal pribadi ketika menyeberangi lautan kelabu gunung batu, dalam perjalanan dari Daerah Perlindungan An Nam ke Negeri Atap Langit, telah mengepungnya, menyudutkannya, menekannya, memepetnya, membuat dirinya tiada berkutik dan siap menerima pembunuhan.

Keempat orang Kalakuta itu telah melakukan sisiran sihir, masing-masing dari setiap sudut kota, yang bisa menemukan titik ketubuhan Harimau Perang. Dari empat sudut kota keempat anggota perkumpulan rahasia mengarahkan dirinya menuju titik yang adalah Harimau Perang, yang ke mana pun menghindar atau pergi bersembunyi, tetap saja akan terlacak dan terkepung.

Harimau Perang yang wajahnya tidak pernah terlihat, dikepung anggota perkumpulan rahasia yang di dalam kerudungnya tampak seperti tidak berwajah.

“Harimau Perang! Tiada tempat lagi bagimu untuk lari dan bersembunyi sekarang! Bersiaplah untuk mati!”

Harimau Perang mendengis bengis.

“Hmmh! Mati? Siapa yang mau mati?”

Ia menarik sepasang pedang panjang melengkung yang saling bersilang di punggungnya. Empat orang Kalakuta itu pun menarik pula pedangnya.

“Sebelum mati katakanlah dulu, wahai Harimau Perang, mengapa dikau bantai kawan-kawan kami yang mengawal dirimu sepenuh hati dengan kejam sekali?”

Harimau Perang meludah ke tanah.

“Hmmh! Mereka memang patut mati!”

“Itu bukan jawaban, wahai Harimau Perang, tetapi kukira dijawab atau tidak dijawab, sudah jelas dan tegas bahwa kami akan membunuhmu atas kematian mereka!”

Hari sudah senja. Jika malam tiba kegelapan akan membuat pertarungan mereka semakin sulit dilihat. Kedua belah pihak berasal dari dunia kerahasiaan yang tentunya menjadi kawan kegelapan dalam gelap segala rahasia pertarungan terang benderang bagi yang bertarung. Namun itu tidak akan dan tidak perlu terjadi.

Harimau Perang memang dikepung empat anggota perkumpulan rahasia Kalakuta yang telah mencari, melacak, dan membuntutinya berbulan-bulan, sehingga akhirnya sekarang bekas kepala mata-mata Negeri Atap Langit itu terkepung di sudut barat laut, pada petak di sudut barat laut di Pasar Barat tempat terdapatnya sebuah kolam. Keempat orang Kalakuta memunggungi kolam tersebut dan melangkah semakin dekat kepada Harimau Perang yang sudah tidak bisa mundur ke mana-mana lagi. Sungguh Harimau Perang berada dalam kedudukan yang sangat memungkinkan perajaman dan pembantaian.

Apakah Harimau Perang akan menghilang, seperti ketika Panah Wangi telah memojokkannya di Taman Terlarang saat itu, ketika ia lenyap diiringi bunyi letupan dan hanya menyisakan asap yang segera disapu angin?

Ia masih di sana, menyiapkan jurus pertahanan terakhir. Keempat anggota perkumpulan rahasia Kalakuta itu masing-masing mengangkat senjata mereka, sepasang pisau panjang melengkung, yang berkeredap samar kuning kehijauan karena endapan racun dalam rendaman bertahun-tahun lamanya.

“Hiruplah napas sedalam-dalamnya, wahai Harimau Perang, hiruplah saat-saat terakhir kehidupanmu di bumi, karena arwah kawan-kawan kami yang dikau bunuh dengan tiada semena-mena menuntut bela. Mereka menantimu di langit sekarang, agar bisa bergantian membantaimu dengan sesuka hati! Harimau Perang, bersiaplah untuk mati!”

#345

Tanggung Jawab Pembunuhan

BEGITULAH Harimau Perang bagaikan tidak lagi bisa berkutik. Ketika kami datang, kami saksikan ia tersandar lemas di pojok tembok, seperti menanti pukulan terakhir. Padahal, seperti dibisikkan seorang padri pengawal Kaum Muhu, belum ada bentrokan terjadi, dan tidak boleh terjadi karena Harimau Perang masih harus mempertanggung-jawabkan perbuatannya. Setelah itu barulah ia boleh dihukum, yang dalam hal ini tampaknya tiada lain selain hukuman mati.

Ia tampak lemas meskipun belum terjadi bentrokan, sebagai akibat pengejaran dan perburuan berbulan-bulan yang melelahkan dan menyiksa, karena ketepatan pelacakan empat anggota perkumpulan rahasia Kalakuta, yang lebih dari mampu terhindar dari penyesatan dan penjebakan, sehingga Harimau Perang selalu berada dalam kedudukan nyaris terkepung dalam jarak yang amat tipis, dan hanya karena Harimau Perang sangat licin saja masih terus-menerus bisa terhindar dari maut.

Artinya Harimau Perang dari saat ke saat nyaris tidak bisa bernapas, bahkan ibarat kata juga nyaris tidak bisa berkedip, apalagi makan dan minum. Apabila ternyata ini memang berlangsung berbulan-bulan tanpa pernah agak sedikit berjarak sama sekali, memang tidak perlu bentrokan apa pun untuk membuat siapa pun tampak sangat kurang berdaya dalam keterpojokan seperti itu. Sementara penderitaan yang sama tidak terjadi pada pengejarnya, bukan saja karena jumlah empat orang berarti tenaga perburuan juga terbagi empat, tetapi kehidupan dalam dunia kerahasiaan juga berarti keberadaannya dalam pekerjaan rahasia, tiada lebih dan tiada kurang adalah seperti ikan di dalam air.

Apakah Harimau Perang bukan seorang petugas rahasia? Tidak dapat diingkari betapa Harimau Perang memang seorang mata-mata, tetapi dunia kerahasiaan mata-mata yang membermaknai kerahasiaan dalam pengertian luas, sangatlah berbeda dengan dunia kerahasiaan perkumpulan rahasia yang menjalankan tugas-tugas penyusupan. Bukan berarti perbedaan makna kerahasiaannya tidak dapat dirangkap oleh satu orang, tetapi perbedaan itulah yang telah membuat Harimau Perang terdesak karena gelanggang pertarungannya adalah gelanggang pertarungan para penyusup.

Harimau Perang tidaklah asing dengan dunia penyusupan, ilmu silatnya pun tidak diragukan, tetapi orang-orang Kalakuta sedang membalaskan dendam atas kematian mengenaskan teman-temannya, yang tewas bukan oleh suatu pertarungan yang adil, melainkan serangan mendadak dan tidak terduga, justru oleh orang yang sedang mereka kawal dan lindungi. Dalam dunia perkumpulan rahasia, ini setara dengan pengkhianatan, ditambah kemungkinan betapa mereka nyaris teradudombakan denganku, bahkan salah satu kawan mereka tewas ketika mencoba membunuhku yang mereka kira telah membunuh kawan-kawan mereka, seperti yang telah disampaikan Harimau Perang.

“Mengadu domba kami dengan Pendekar Tanpa Nama, yang seperti tidak bisa dibunuh kecuali dewa sendiri yang mencabut nyawanya, serta menguasai Jurus Tanpa Bentuk pula, sama dengan menjerumuskan kami ke dalam jurang kematian. Mengapa dikau melakukannya wahai Harimau Perang? Membunuh demi pembunuhan itu sendiri ataukah membunuh demi suatu tugas tiada terhindarkan seperti yang selalu kami lakukan?

“Persoalannya bukanlah dikau membunuh atau dibunuh, melainkan mengapa dikau membunuh atau dibunuh! Dikau membunuh tanpa suatu kehormatan yang bisa dipertanggungjawabkan. Kecuali dikau dapat menjawab apa yang menjadi tanggunganmu sekarang, maka kami akan mengirim dirimu ke neraka sekarang, sepotong demi sepotong! Jangan mimpi dikau bisa mengelabui kami seperti mengelabui Pendekar Panah Wangi, muncul dan menghilang adalah pekerjaan kami sehari-hari!”

Pertanyaanku sekarang mendapat jawaban. Setiap kali terdesak, terpepet, dan terkepung dalam perburuan berbulan-bulan yang sangat melelahkan dan sangat menyiksa itu, Harimau Perang sudah menghilang dalam letupan dan meninggalkan asap yang segera lenyap tertiup angin, tetapi selalu berhasil diikuti oleh para anggota perkumpulan rahasia Kalakuta itu, yang pada akhirnya bukan hanya mengikuti, melainkan bisa mencegatnya ke mana pun ia menghilang dan menuju, bahkan setelah menghilang terkadang masih dipegang dan ditarik kembali.

Meskipun akhirnya tetap lolos berkat kelicinannya yang luar biasa, dapat kubayangkan kelelahan dan ketersiksaan ketika dikejar dan diburu nyaris tanpa jarak dan tanpa kesempatan mengambil napas sama sekali seperti itu. Setelah berbulan-bulan nyaris tanpa makan, kecuali jika sempat menyambar kue kukus dari keranjang penjaja ketika sedang berkelebat dalam pelarian yang langsung dimasukkan ke dalam mulut maupun kurang tidur, kecuali terlelap sebentar dalam persembunyian sebelum terpergok kembali, sekarang semua itu sudah berakhir.

Orang-orang Kalakuta itu mengangkat senjatanya yang sangat beracun. Mata Harimau Perang terpejam, bukan karena takut, tetapi karena sudah tidak berdaya membukanya lagi.

BAB 70

#346

Pengadilan Harimau Perang

KULIHAT Harimau Perang memejamkan mata. Tahukah ia betapa dirinya sedang diloloskan melalui lubang jarum? Saat ia membuka matanya, empat anggota perkumpulan rahasia Kalakuta dari Daerah Perlindungan An Nam itu sudah terkapar tanpa nyawa lagi. Matanya terbuka lebih lebar. Dari jauh dapat kulihat cercah harapan dan kegembiraan, untuk sebentar, karena tentu disadarinya kemudian betapa orang-orang Kalakuta itu dibunuh bukanlah untuk menolongnya.

Dengan mata seorang mata-mata akan segera terpindai dan tertemukan olehnya betapa dirinya sudah terkepung. Tidak kurang dari 50 padri pengawal Kaum Muhu telah mengunci kedudukannya di sudut barat laut dari dinding tembok petak yang terletak di sudut paling barat laut di Kotaraja Chang'an. Ia tidak akan bisa lolos dengan cara apa pun, dengan ilmu penyusupan maupun ilmu sihir, karena bagi Kaum Muhu apa yang disebut sihir bahkan menjadi permainan kanak-kanak belaka.

Demikianlah selama berbulan-bulan para anggota perkumpulan rahasia Kalakuta mencari, melacak, dan memburu Harimau Perang, dan selama itu pula para padri pengawal Kaum Muhu membuntuti orang-orang Kalakuta tersebut. Limapuluh padri pengawal dibagi menjadi empat regu untuk membuntuti empat anggota perkumpulan rahasia Kalakuta, dengan dua regu terdiri atas 12 orang dan dua regu lain terdiri atas 13 orang. Dengan cara ini, setiap orang Kalakuta dapat diikuti secara ketat dari 12 sampai 13 sudut pandang, sehingga tiada lagi celah yang memungkinkan para padri pengawal Muhu itu kehilangan jejak maupun pandangan.

Kemampuan Harimau Perang untuk menyamar, menyusup, dan menghilang, sesungguhnya tiada memiliki kelemahan, kecuali bahwa para bekas pengawal pribadinya, meski hanya sewaan, telanjur menggenggam segenap perbendaharaan siasat Harimau Perang. Tanpa kesempatan menyerap pengetahuan ketika menjadi pengawal pribadi seperti itu, tidak seorang pun akan bisa mengikuti ke mana Harimau Perang berkelebat keluar dan masuk lagi dari tabir kerahasiaan yang satu ke tabir kerahasiaan yang lain. Maka mencari, menemukan, dan menangkap Harimau Perang dengan cara mengikuti segenap gerak dan langkah orang-orang Kalakuta yang sedang memburunya adalah siasat terbaik.

Namun karena tujuan orang-orang Kalakuta adalah membunuh Harimau Perang, setelah menemukan Harimau Perang mereka harus segera dibunuh, dan kini sudah terbunuh.

Laozi berkata:

> *meninggalkan kehidupan, memasuki kematian:*
>
> *sepertiga teman kehidupan, sepertiga teman kematian,*

dan mereka yang menghargai kehidupan

dengan hasil memasuki alam kematian,

ini juga sepertiga, mengapa bisa?

karena jalan hidupnya terlalu kasar [1]

Harimau Perang mendongak, kukira kini ia juga melihatku dan Panah Wangi di atas wuwungan ini. Apakah hanya kepada kami yang berada di sini Harimau Perang harus bertanggung jawab? Sebetulnya aku pun belum menuduhkan apa-apa kepadanya, apalagi tuduhan menusuk Amrita dari belakang seperti dikatakan Panah Wangi, tetapi kawan-kawan yang lain di sini memang lebih pasti. Harimau Perang telah membunuh kekasih Panah Wangi yang bernama Panah Sakti dari belakang, membunuh dua padri Kaum Muhu dengan tiada semena-mena yang tak mungkin tidak mendapat hukuman, dan betapapun Amrita telah membisikkan kepadaku sebelum perlaya, “Harimau Perang segalanya...”

Gerimis turun membasahi genting-genting rumah dan rerumputan. Senja mulai meremang. Panah Wangi memandangku. Aku menghela napas panjang. Kami dapat merebut Harimau Perang dari orang-orang Kalakuta, tetapi aku tidak dapat merebutnya dari kawan-kawanku sendiri. Telah diputuskan betapapun Harimau Perang hari ini harus mati. Bukan sekadar karena dirinya akan bisa melebur dalam kegelapan ketika senja lenyap berganti malam. Jika hanya itu, semenjak Ilmu Silat Aliran Shannan kami bagi rata maka kami semua akan mampu memburunya ke balik malam. Kami telah bersepakat, Harimau Perang tidak perlu lagi diberi kesempatan memamerkan kelicinan dan siasatnya yang telah dan selalu memakan korban.

Senja itu petak yang terletak di sudut barat laut tersebut menjadi ruang pengadilan, dengan terdakwa, tertuduh, dan tersangka yang terpaku di sudut barat laut dinding petak itu juga.

Dari atas genting Panah Wangi mengajukan pertanyaan, “Jawablah Harimau Perang, seperti terbukti, mengapa dikau membunuh Panah Sakti kekasihku, calon menantu Panah Besar ayahku, kepala gabungan suku-suku Karluk, secara pengecut dari belakang?”

---

1. Mengacu terjemahan *Daodejing* ayat ke-50 dalam bahasa Inggris oleh R. B. Blakney [1960 (1955)], h. 103; D. C. Lau [1972 (1963)], h. 111, dan dalam bahasa Indonesia oleh Tjan K. (2007), h. 50.

#347

Rahasia di Ujung Mulut

HARIMAU Perang yang semakin tenggelam dalam senja semakin tak terlihat wajahnya.

Aku tahu dia tidak akan menjawab pertanyaan ini.

Panah Wangi tampak kesal.

"Harimau Perang, dikau berhak tidak menjawab," katanya, "tetapi jika dewa-dewa membiarkanmu mati hari ini, ketahuilah bahwa dikau tidak akan mati hari ini, jika tidak pernah secara licik menikam Panah Sakti di tengah kemelut pertempuran dari belakang, pada masa mudamu yang memalukan."

Dari sudut itu terdengar suara orang meludah.

Panah Wangi mengepalkan kedua tangannya, penanda dirinya menahan amarah. Seketika tergenggam pada masing-masing kepalan itu sebatang anak panah yang seperti siap menancap pada dahi siapa pun.

"Kuharap dikau tahu bagaimana daku menghukum pemerkosa dan calon pemerkosa," kata Panah Wangi lagi, "karena hukuman yang sama pasti terjadi padamu!"

Seperti ancaman tetapi bukan ancaman.

Gerimis menderas, betapapun belum menjadi hujan. Salah seorang padri pengawal berkata, "Jawablah Harimau Perang, mengapa dikau membunuh dua padri Kaum Muhu yang tidak mempunyai kesalahan apa pun kepadamu, dengan sangat kejam? Dikau memenggal kepala dan menyayat-nyayat dada para petinggi agama kami dengan tiada semena-mena. Apakah kiranya dikau tiada memikirkan betapa tindakan seperti itu bisa dilakukan tanpa mendapat hukuman atau pembalasan setimpal?"

Tiada terdengar jawaban apa pun selain suara dengusan, apalagi jika bukan penghinaan. Angin kencang menyibak gerimis sehingga titik-titik gerimis beterbangan membasuh wajah-wajah para padri pengawal, yang tampak begitu waspada terhadap setiap perkembangan.

Apakah kiranya yang dipikirkan oleh Harimau Perang? Apakah ia berpikir betapa konyol semua pertanyaan ini, karena hidup pada dasarnya memang bantai-membantai? Untuk sejenak aku menyadari keadaan ini sebagai pertarungan antara kebiadaban dan peradaban.

Angin semakin kencang ketika giliranku tiba. Dalam perbincangan menghadapi keadaan ini telah diminta pengertianku bahwa pertanyaan diajukan bukan dalam semangat

penyidikan, melainkan pengesahan untuk memberikan hukuman, yakni hukuman mati, yang sama juga sebagai pengesahan untuk membunuhnya, yang nadanya bukan tidak dikenali oleh Harimau Perang.

Pantaslah ia sejak tadi hanya meludah dan mendengus tanpa kebahagiaan.

Laozi berkata:

> *mengetahui dan tidak diketahui adalah terbaik.*
>
> *menjadi bebal tetapi mengira paham adalah bencana.*
>
> *mengetahui kesalahan seseorang adalah cara menuju ketidakbersalahan* [1]

Masalahku memang berbeda dengan Panah Wangi dan para padri Muhu itu, yang kehendak dan tujuannya sudah jelas, yakni balas dendam, meski telah diadabkan sebagai penegakan keadilan. Namun aku memburu Harimau Perang sama sekali bukan dengan pikiran untuk membunuhnya, bahkan tidak pernah terpikir olehku sebelum Panah Wangi menyebutnya bahwa kemungkinan terbesar adalah Harimau Perang yang menjadi pembunuh Amrita.

Tidak mudah bagiku menyingkirkan gagasan terdapatnya persekongkolan, dan tujuanku untuk mencari Harimau Perang adalah mempertanyakannya, dengan cara yang juga belum kuketahui. Sekarang aku tidak punya waktu lagi. Harimau Perang sudah berada pada saat-saat terakhirnya. Panah Wangi dan 50 padri pengawal Muhu yang mengepungnya tidak mungkin membiarkan Harimau Perang hidup lebih lama dari hari ini.

“Jawablah Harimau Perang,” kataku, “apakah maknanya ketika Panglima Amrita Vighnesvara berkata 'Harimau Perang merusak segalanya.'?”

Setelah dua pertanyaan sama sekali tidak dijawab, aku merasa sudah tahu bahwa pertanyaan ketiga ini juga tidak akan dijawab. Namun tubuh Harimau Perang yang semula terpuruk bagaikan mendapat ruh baru. Ia langsung menjawab pertanyaan ini dengan pertanyaan pula!

“Merusak segalanya, itu yang dikatakan Panglima Amrita?”

“Ya, apa maksudya?”

Harimau Perang tertawa kecil, seperti menertawakan sesuatu di dalam pikirannya sendiri, tetapi kemudian tawanya itu menjadi semakin keras.

“Hahahahahaha! Akhirnya dia mengakui apa yang semula diingkarinya! Hahahahaha!”

Apakah yang diingkarinya?

Harimau Perang masih tertawa, seperti lupa betapa hidupnya sungguh akan berakhir. Aku melayang dari atas wuwungan menuju tempat dirinya tersudut itu, lantas turun dengan bobot bulu burung angsa.

“Ceritakanlah semua,” kataku, “hidupmu tinggal beberapa saat lagi.”

Aku berharap Harimau Perang berpikir seperti aku berpikir, bahwa sebelum mati yang terasa begitu dekat di depan hidung ini, sepantasnyalah manusia itu berbuat baik sebaik-baiknya, dengan begitu baik, sangat amat baik, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih baik.

Namun ternyata aku keliru!

---

1. Melalui John Blofeld, *The Secret and the Sublime: Taoist Mysteries and Magic* (1973), h. 158

#348

Tantangan Seorang Petualang

AKU sudah begitu dekat dengan Harimau Perang, tetapi wajahnya tetap tidak terlihat, meskipun dari kesamar-samaran yang sempat membayang di bagian wajahnya itu, terlihat sekilas cahaya senyuman. Hmm. Senyuman orang yang sebentar lagi akan mati, apakah maknanya?

Lantas terdengar suara Harimau Perang itu.

“Pendekar Tanpa Nama, sungguh begitu pentingkah cerita itu untukmu?”

“Jika bukan karena cerita itu, diriku tidak akan berada di sini, Harimau Perang.”

Terlihat lagi kilas senyuman itu.

“Pendekar Tanpa Nama, jika memang demikian, cerita itu ada harganya.”

Permainan apakah ini? Apakah aku harus mengatakannya kurang penting, Tentu cerita itu sangat penting bagiku. Amrita tewas oleh jebakan dan pengkhianatan yang belum jelas latar belakangnya dan kini segalanya mungkin akan segera terbuka.

Berarti kilas senyuman itu menunjukkan kelicinannya!

Namun jika aku mengatakannya kurang penting, apalagi tidak penting, terutama dengan tujuan agar justru dia menceritakannya, bagi orang seperti Harimau Perang siasat seperti ini tentu mudah dibaca. Jadi dia tidak akan menceritakan-nya pula.

“Apa maksudmu Harimau Perang?Jika dikau bermaksud menukarnya dengan jiwamu, apalagi kebebasanmu, dikau pun tahu itu mustahil.”

“Tentu tidak, wahai Pendekar, tetapi jika dikau menganggapnya begitu penting dan begitu menginginkannya, maka cerita itu sungguh pantas dikau bayar.”

Aku tertegun. Gerimis dan keremangan mengundang malam, tetapi hari masih cukup terang untuk memperlihatkan rambutnya yang lurus panjang. Ia telah memasukkan kembali pedang panjang melengkung itu ke dalam sarungnya, tersoren saling menyilang di punggungnya, seperti mengerti betapa dihunus pun tiada gunanya. Punggungnya tegak dan dadanya bidang, dengan bahu lebar pada tubuh tinggi besar, sesuai dengan keberasalannya, tempat Kaum Ta ch'in, yang sama dengan Kaum Muhu, juga berasal dari Persia.

Hanya saja Harimau Perang bukanlah golongan pelarian atau pengungsi, bukan pula keturunan pelarian atau keturunan pengungsi, melainkan seorang pengembara. Bahkan lebih dari pengembara, kukira Harimau Perang adalah seorang petualang. Jika seorang pengembara melakukan perjalanan demi perjalanan itu sendiri, maka bagi seorang petualang suatu perjalanan tidak ada artinya tanpa menguji dan melayani setiap kemungkinan yang dilihat sebagai tantangan.

Itulah yang membedakan diriku dengan Harimau Perang. Sebagai pengembara, yang pada dasarnya adalah orang asing di setiap tempat yang kulewati, aku berusaha keras membatasi diriku sekadar sebagai orang yang lewat, sebagai penonton yang tidak melibatkan diri dengan masalah setempat, kecuali jika sangat terpaksa.

Celakanya, seperti selalu terjadi dalam dunia persilatan, terlalu sulit untuk menghindarkan diri dari tantangan persilatan yang apabila dilakukan oleh seorang pendekar yang terlibat dalam permainan kekuasaan akan membuat siapa pun yang ditantangnya, jika tak dapat dikalahkannya, menjadi terlibat ke dalam permainan kekuasaan pula. Seperti yang terjadi dengan tantangan bertarung Amrita kepadaku di pelabuhan Funan waktu itu, ketika belum lagi sehari menginjak Tanah Kambuja, yang jika tidak pernah terjadi tentu tidak akan menyeretku sampai sejauh ini.

Sedangkan pada Harimau Perang, dengan sengaja sebagai orang asing mengajukan diri untuk bergabung ke dalam tentara bayaran Karluk. Setelah membunuh Panah Sakti, ia menyembunyikan dirinya jauh ke An Nam, melibatkan diri dalam kegiatan mata-mata kaum pemberontak sampai berhasil mengepalai kesatuan mata-mata pemberontak gabungan. Namun ia pun lantas berganti pemihakan, dengan mengorbankan ribuan orang, barangkali membunuh Amrita pula, yang membuatnya mendapat jabatan kepala mata-mata Negeri Atap Langit.

Itulah perbedaan antara pengembara dan petualang. Seorang pengembara mungkin mempunyai tujuan, mungkin pula tidak mempunyai tujuan, tetapi hanya menerima apa pun yang lewat dalam hidupnya selama mengembara. Seorang petualang tidak akan pernah merasa cukup dengan hanya menerima, karena ia memang mencari, menguji, mencoba, tetapi hanya sejauh masih menyenangkan dan sesuai dengan tujuannya sendiri.

Apakah Harimau Perang telah sampai kepada akhir petualangannya? Apakah yang masih mungkin dilakukannya untuk menyelamatkan diri dalam keadaan seperti ini? Ternyata ia memiliki rahasia, yang bagiku mungkin saja sangat berharga, karena berhubungan dengan apa yang diucapkan Amrita. Namun ia meminta bayaran.

“Dengan apa Harimau Perang? Apakah kiranya yang masih cukup berharga bagi orang mati?”

“Dengan memberiku kesempatan bertarung,” katanya, “satu lawan satu.”

#349

Biarlah Mereka Membaca Kitab-Kitab

HARIMAU Perang tentu sedang memberdayakan akalnya, dan itu tentu akal yang bagus, meskipun kami tidak boleh terkecoh. Matahari sudah berada di balik tembok perbentengan Kotaraja Chang'an. Seharusnya Harimau Perang sudah mati sejak tadi, tetapi ia sungguh-sungguh liat.

Ia meminta sebuah pertarungan satu lawan satu sebagai ganti cerita yang akan disampaikannya kepadaku.

Jika permintaan ini tidak dituruti, kami akan menjadi bahan perbincangan di setiap kedai dengan nada mencibir. Maka pertarungan itu harus terjadi. Sekarang aku tahu bagaimana ia menjadi licin!

“Dikau tidak berpikir akan bebas bukan? Bagi kami dikau harus mati hari ini, dan tiada lain selain mati. Apa katamu?”

“Pendekar Tanpa Nama, daku pun orang dunia persilatan, daku juga ingin mati sebagai pendekar, dan pertarungan ini adalah ganti untuk cerita itu. Tiada hubungan dengan hidup dan matiku. Menang atau kalah diriku dalam pertarungan itu, daku siap untuk kalian hukum.”

Aku mengernyit, tampaknya adil.

“Dakulah yang akan menghadapimu nanti, Harimau Perang,” kataku, “sekarang ceritakanlah apa yang mau dikau ceritakan itu.”

“Tunggu!” Itu suara Panah Wangi, yang bersama itu juga melesat mendekat.

“Dakulah yang akan menghadapinya nanti, Pendekar Tanpa Nama,” ujarnya.

Aku baru akan menyanggahnya, ketika Panah Wangi melanjutkan.

“Mengapa kami semua tidak dikau ajak bicara lebih dahulu? Tapi di antara kita semua, kukira dakulah yang paling dalam merasakan penderitaan akibat kejahatannya. Kaum Muhu terderitakan oleh terbunuhnya dua padri mereka dengan tiada semena-mena, dikau terderitakan oleh terbunuhnya Panglima Amrita, tetapi daku tidak hanya terderitakan oleh terbunuhnya kekasihku Panah Sakti, melainkan diriku pun hampir berhasil diperkosa olehnya, yang jika bukan karena pertolongan Panah Sakti, tidak dapat kubayangkan bagaimana daku menjalani hidup selanjutnya. Biarlah daku yang bertarung melawannya!”

Kata-katanya benar belaka, di antara kami semua adalah Panah Wangi yang memiliki alasan terkuat untuk bertarung dan membinasakan Harimau Perang dengan tangannya sendiri. Namun Harimau Perang bukan cacing dan bukan pula semut yang terlalu mudah dibunuh, sebaliknya dalam keadaannya sekarang pun masih akan mampu bertarung dan melenyapkan jiwa lawannya. Apakah ini juga telah diperhitungkan oleh Harimau Perang?

Demi kekhawatiranku atas keselamatan Panah Wangi, aku rela membatalkan perjanjian dan kehilangan kesempatan menguak kabut kematian Amrita, tetapi dalam dunia persilatan apa yang sudah disepakati tidak dapat ditarik kembali. Maka Harimau Perang akan mengungkapkan apa yang terjadi di Thang-long waktu itu dan bertarung melawan Panah Wangi. Setelah itu, menang atau kalah, Harimau Perang dihukum mati oleh para padri pengawal Muhu.

Kong Fuzi berkata:

> *orang-orang muda mestinya jadi anak baik-baik di rumah,*
>
> *sopan dan bermartabat di antara khalayak;*
>
> *mereka harus hati-hati dalam tingkah laku,*
>
> *dan setia, mencintai sesama, serta menghubungkan*
>
> *diri mereka sendiri dengan orang-orang baik.*
>
> *jika setelah mempelajari semua ini,*
>
> *masih tersisa tenaga, biarlah mereka membaca kitab-kitab* [1]

Demikianlah Harimau Perang sebagai kepala gabungan mata-mata pasukan pemberontak di Daerah Perlindungan An Nam, telah bertemu Amrita sebagai panglima pasukan pemberontak, untuk membicarakan perkembangan pertempuran. Dalam perbincangan itu Harimau Perang menyampaikan, betapa rawan ketahanan pasukan pemberontak itu, bukan dalam pertempuran, melainkan dalam menghadapi penyuapan, karena para pemimpin pasukan disebutnya silau terhadap kilau uang *tail emas*.

Amrita meyakinkan Harimau Perang bahwa para pemimpin pasukan pemberontak kebal akan suap macam apa pun, seperti telah terbukti dalam perjuangan bersama selama berbulan-bulan yang berat di dalam hutan. Mereka pun berdebat dan keyakinan Amrita menjengkelkan Harimau Perang, bahkan pada gilirannya menimbulkan rasa dengki. Alih-alih sekadar mencari bukti, Harimau Perang memperjuangkan pembuktian yang sebaliknya, yakni menyuap, merayu, mempengaruhi, dan barangkali menipu juga, terhadap para pemimpin pasukan pemberontak, hanya untuk mengalahkan keyakinan Amrita.

Maka Harimau Perang yang dengan kemampuannya dalam tugas rahasia seharusnya mencegah, menangkap, dan memusnahkan daya-daya pelemahan pasukan, sebaliknya justru menggunakan dirinya sendiri untuk memberdayakan pelemahan-pelemahan itu. Harimau Perang kemudian juga ternyata menjual kedudukan seperti ini kepada pihak lawan!

Adapun yang terjadi kemudian, para pemimpin pasukan pemberontak ini bukan saja tidak mendapat apa pun, tidak *tail emas*, tidak pula apa pun yang dijanjikan, karena mereka semua tergiring dan terjebak menuju ladang pembantaian!

---

1. Lin Yutang, *The Wisdom of Confucius* (1938), h. 204.

#350

Siapa Pembunuh Panglima Amrita?

Aku teringat kembali bagaimana gabungan pasukan pemberontak yang tinggal selangkah lagi menguasai Thang-long, pusat pemerintahan Daerah Perlindungan An Nam yang berada di bawah pengaruh Wangsa Tang, menjadi kacau-balau setelah api berkobar di garis belakang, karena seorang perempuan penyusup menyalakan bahan-bahan peledak dalam gerobak. Pasukan pemberontak yang mundur dengan penuh kekacauan diserang pasukan berkuda pemerintah andalan yang menyerbu dari balik kegelapan secara mengejutkan, mendesak kaum pemberontak sampai ke tengah Sungai Merah yang begitu dingin di musim dingin.

Dulu itu pun diriku tidak bisa mengerti betapa pasukan pemberontak gabungan yang terdiri atas orang-orang tangguh, dan oleh Amrita dilatih seperti tentara, dengan pengalaman tempur dalam berbagai medan berat, mengapa bisa didesak dan dihancurkan dengan begitu cepat ketika selalu unggul di berbagai medan berbulan-bulan sebelumnya.

Memang segala keunggulan berkat jasa kerja mata-mata yang dipimpin oleh Harimau Perang, tetapi ternyata adalah Harimau Perang pula yang telah menghancurkannya. Aku tidak pernah bisa mengerti bagaimana seseorang bisa menghancurkan segala sesuatu yang dengan susah payah telah dibangunnya sendiri. Betapapun kini aku menemukan kata kunci dan itulah yang disebut keberpihakan. Harimau Perang tidak pernah berpihak kepada pihak mana pun selain dirinya sendiri. Apa yang bagi seseorang merupakan pilihan antara setia atau berkhianat, bagi Harimau Perang hanyalah berganti pihak, tanpa tujuan apa pun selain demi suatu petualangan.

Baginya lebih penting membuktikan kepada Amrita betapa dirinya benar, bahwa para pemimpin pemberontak bisa disuap, meskipun kemerdekaan suatu bangsa terjajah bukan hanya tertunda, melainkan jatuh pula beribu-ribu korban.

Adapun yang menjadikan Harimau Perang sebagai penjahat besar adalah tindakannya yang sungguh berdaya untuk mengubah para pemimpin pemberontak menjadi pengkhianat, dan baginya ini bukanlah keberpihakan kepada pihak mana pun selain sebuah petualangan. Untuk itulah kukira dia layak dihukum mati.

“Bagaimana dengan Amrita?”

Ia berhenti bicara, menghela napas panjang.

“Panglima Amrita itu, mengapa begitu sulit untuk percaya...”

Aku menunggu. Cukup lama Harimau Perang berhenti di sini. Apakah kiranya yang begitu mengganjal sehingga begitu sulit baginya untuk bercerita?

Sun Tzu berkata:

> *mereka yang mahir dalam seni perang*
>
> *mengizinkan Jiwa Langit mengalir di dalam dan di luar diri mereka* [1]

“Sulit percaya bahwa kesetiaan macam apa pun bisa berubah menjadi pengkhianatan, sehingga perlu teman sendiri untuk membunuhnya agar ia bisa percaya,” sambung Harimau Perang, “tetapi baru hari ini daku mendengar bahwa ternyata ia mengakuinya, meski tetap menyalahkan diriku seorang sebagai sumber segenap kegagalan pasukan pemberontak itu.”

Teman sendiri? Siapakah yang dimaksudnya itu?

“Harimau Perang, jadi bukanlah dirimu yang menusuk Amrita Vighnesvara dari belakang?”

“Pendekar Tanpa Nama, tidakkah jelas masalahnya bagimu bahwa jika daku yang membunuhnya tentu Panglima Amrita lebih sulit diyakinkan betapa teman seperjuangan bisa berbalik mengkhianatinya.”

Aku tertegun. Kata-katanya tidak keliru.

“Daku sedang berada di hadapannya ketika itu,” kata Harimau Perang lagi, “jadi dia pun tahu bukanlah diriku melainkan teman di belakangnya, yang seharusnya melindunginya, yang membunuhnya. Daku segera berkelebat ketika dirimu tiba, begitu juga dirinya. Janganlah bertanya siapa pembunuhnya, wahai Pendekar Tanpa Nama, karena betapapun adalah diriku yang membuatnya membunuh Panglima Amrita kekasihmu itu. Jadi dikau tetap bisa beranggapan dakulah pembunuhnya.”

Sangatlah kuhargai cara Harimau Perang mengambil alih tanggung jawab pembunuhan Amrita, tetapi ini tidak mengurangi kemarahan dan tuntutanku kepada pembunuh Amrita yang menusuknya dari belakang itu. Sama seperti sikap Kaum Muhu terhadap Harimau Perang yang telah membunuh dua padri mereka dengan tiada semena-mena, untuk mempertanggungjawabkan tindakannya, begitu pula sikapku terhadap pembunuh Amrita siapa pun orangnya. Ibarat kata ke mana pun dia pergi, ke mana pun kakinya melangkah, ke ujung dunia sekalipun, akan tetap kukejar.

“Itulah ceritaku,” kata Harimau Perang, “apakah daku bisa mendapatkan pertarunganku sekarang?”

Panah Wangi sudah hampir beranjak, tetapi aku menahannya.

“Oh, tidak semudah itu Harimau Perang. Dikau harus tetap memberi tahu kami siapa yang telah membunuh Amrita.”

---

[1] Sun Tzu, *The Art of War*, diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh Stephen F. Kaufman (1996), h. 37.

Gerimis masih tetap saja, tidak mereda, tidak juga menderas.

Harimau Perang menadah gerimis itu dengan kedua tangan, lantas membasuh wajahnya.

“Apakah daku harus menyebutkan namanya?”

BAB 71

#351

Pertarungan Senja

Apakah Harimau Perang terikat kepada suatu perjanjian rahasia dengan pembunuh Amrita? Demi pertarungan yang kami berikan kepadanya, dengan segala keterlibatannya dalam seluk-beluk tipu daya permainan kekuasaan, jika masih ingin mati dengan kehormatan dunia persilatan, maka ia harus menyerahkan semuanya, termasuk nama pembunuh Amrita. Namun sangat mungkin Harimau Perang juga terikat, jika bukan perjanjian, mungkin tata kehormatan tertentu, baik dari dalam hati maupun sekadar siasat agar yang bersangkutan bersedia membunuh Amrita untuk tidak mengungkapkan siapa pelakunya.

Dalam persilangan dengan tata kehormatan yang lain, yakni tawar-menawar yang kemudian menjadi kesepakatan dengan kami, justru pengungkapan atas pelaku itu tidak bisa dikecualikan. Kukira dalam tarik-menarik inilah muncul pertanyaan Harimau Perang, yakni apakah dirinya harus menyebut suatu nama yang mungkin ditafsirkannya melanggar tata kehormatan dunia persilatan.

“Dengan cara apa pun, wahai Harimau Perang, asal jika daku menangkap dan membuatnya bertanggung jawab atas perbuatannya, maka memang dialah orang yang membunuh Panglima Amrita.”

Kukira dengan jawaban seperti itu Harimau Perang berpeluang memberitahukan siapa pembunuh Amrita, tanpa melanggar tata kehormatan, meskipun yang dipikirkannya hanyalah cara mengakali tata kehormatan tersebut. Namun jawabannya sungguh tidak terduga.

“Daku memang tidak dapat memberitahukan namanya, tetapi daku dapat memberitahukan bahwa orangnya sedang dalam perjalanan menuju Dunhuang.”

Dunhuang! Terdengar seperti ujung dunia!

“Janganlah ragu kepadaku, wahai Pendekar Tanpa Nama. Daku tidak sedang mengelabuimu,” kata Harimau Perang, “Ini adalah ucapan seseorang yang sudah siap dan bersedia untuk meninggalkan dunia, dan diriku tidak ingin meninggalkan dunia ini dengan nama yang diucapkan di berbagai kedai dengan mulut mencibir. Jika dikau tiba di Gua-gua Mogao tahun ini juga di Dunhuang, dikau akan segera menemui dan mengenalinya.”

Sebuah nama, sebuah wajah berkelebat, dan menimbulkan rasa sesak di dadaku, tetapi aku tidak ingin memikirkannya sekarang. Jika diriku percaya dan harus percaya, jika pun tidak terpaksa percaya, masih tetap saja urusan Harimau Perang ini harus diselesaikan

segera, sebelum keremangan senja digantikan kegelapan malam yang kemudian menguasai Chang'an dan membantunya untuk kembali menghilang.

Sun Tzu berkata:

> *pengelabuan mesti dipekerjakan sebagai muslihat/bukan muslihat*
>
> *artinya tiada mempengaruhi sikap atas pengelabuan keadaan penipuan/bukan penipuan*
>
> *berarti dirimu maju tanpa terpengaruh oleh gagasan menang atau kalah* [2]

Petak tempat Harimau Perang berhadapan dengan Panah Wangi di dalam Pasar Barat tersebut luasnya sepersembilan dari petak biasa, karena luas petak Pasar Barat dan Pasar Timur yang sama saja dengan semua petak di dalam Kotaraja Chang'an, tetapi yang dibagi rata menjadi masing-masing sembilan petak, dengan sebuah kolam pada petak paling timur laut di Pasar Timur dan paling barat laut di Pasar Barat.

Harimau Perang masih tetap berada di sudut paling barat laut, di depan sebuah kolam, sama seperti ketika empat anggota perkumpulan rahasia Kalakuta berhasil mengurung dan tadi siap membunuhnya. Harimau Perang masih terulur hidupnya karena para padri pengawal Kaum Muhu telah lebih dahulu membunuhnya. Ia masih tetap hidup sampai saat ini karena berhasil mengajukan penawaran, yakni sebuah pertarungan satu lawan satu atas kesediaannya mengungkap seluk-beluk pembunuhan maupun siapakah kiranya pembunuh Panglima Amrita Vighnesvara. Tawaran ini diterima karena apakah dirinya menang atau kalah tidak mengubah ketentuan hukuman mati dari 50 padri pengawal Kaum Muhu, yang harus diterimanya juga sebagai tanggung jawab atas segala tindak pembunuhannya.

Kini Harimau Perang memiliki dua pilihan, antara bertarung dan terbunuh, atau bertarung dan menang tetapi tetap menerima hukuman mati. Keduanya memang sama-sama berakhir dengan kematian, tetapi betapapun aku menggeleng-gelengkan kepala dalam hatiku, bukan hanya menyadari langkah-langkah yang berhasil ditempuhnya dalam penguluran waktu, melainkan juga mengubah kedudukannya, dari seorang pesakitan terhukum menjadi seorang petarung.

Harimau Perang masih berada di tempatnya semula. Ia telah mencabut kedua pedangnya yang panjang melengkung, dalam kuda-kuda yang siap untuk sebuah pertarungan antara hidup dan mati. Hanya sekitar sepuluh langkah di hadapannya, Panah Wangi juga telah mencabut pedang jian dari punggungnya dan memasang kuda-kuda. Mata Panah Wangi menatap Harimau Perang dengan tajam, begitu tajam, bagaikan tiada lagi yang lebih tajam...

Saat itulah gerimis berubah menjadi hujan.

---

[2] Sun Tzu, *The Art of War*, diterjemahkan ke Bahasa I nggris oleh Stephen F. Kaufman (1996), h. 57.

#352

Siapa Menggerakkan Bayangan?

Hujan deras menghapus sisa lembayung senja di kejauhan. Senja belum berakhir tetapi sisa keremangan yang diguyur hujan meningkatkan perasaan yang semula hanya rawan menjadi gawat. Mereka yang siap mengadu jiwa telah beradu pandang, dan kini tatapan dipertajam karena kederasan hujan yang mengaburkan pandangan sangat mungkin segera dimanfaatkan lawan.

Harimau Perang dan Panah Wangi tegak berhadapan terhalang hujan. Dalam kuda-kuda masing-masing, mata mereka menyipit berjuang menembus hujan, yang dalam kederasannya sekarang nyaris tidak memperlihatkan apa pun. Para padri pengawal meningkatkan kewaspadaan karena inilah peluang besar Harimau Perang untuk menghilang.

Namun dalam kemungkinan menghilang, aku tidak terlalu khawatir, karena ke mana pun Harimau Perang menghilang sekarang, Panah Wangi akan bisa menyusulnya. Aku lebih khawatir kepada ilmu-ilmu silat Harimau Perang yang lain, seperti ilmu pedang untuk dua pedang panjang melengkung itu, yang cukup jarang terlihat, meskipun aku pun merasa betapa kekhawatiranku mungkin berlebihan. Bukankah Panah Wangi telah mengenal Harimau Perang sebelum bernama Harimau Perang di dalam pasukan orang-orang Karluk?

Hujan deras yang semakin deras kini ditambah dengan kilat berkeredap dan petir menggelegar. Kedua pihak yang bertarung, untuk sesaat dapat melihat wajah masing-masing, sehingga ketika cuaca kembali menggelap dapat mereka pastikan ke mana harus melihat. Pertarungan memang seperti belum dimulai, tetapi dalam pertarungan silat, beradu pandang sudah merupakan bagian dari pertarungan. Aku agak khawatir apakah Panah Wangi akan terus mencari mata Harimau Perang?

Betapapun beradu pandang dalam pertarungan silat tidak selalu harus berarti pandangan mata beradu pandangan mata. Masih kuingat Sepasang Naga dari Celah Kledung mengajarkan, "Jangan tancapkan matamu pada suatu bagian dari lawan. Dikau perlu melihat gerakan lawan tanpa melihatnya. Ini untuk mencegah lawan membaca pikiranmu, dan tetap menangkap setiap gerakan lawan. Dikau tidak dapat melihat pohon besar jika pikiranmu hanya terpusatkan pada selembar daun. Sekali dikau merebut peluang, dengan harga berapa pun dikau harus menjaganya." [3]

Kilat kembali berkeredap disusul guntur menggelegar. Terlihat olehku Panah Wangi melihat ke arah lain. Ini melegakan hatiku karena apa yang akan dilakukannya tidak akan

---

[3] Kazumi Tabata, *Mind Power: Strategies of Martial Arts* (2010), h. 100.

terbaca oleh Harimau Perang. Namun ketika sekilas kutatap Harimau Perang, ternyata ia melakukan siasat yang sama! Mereka setara!

Sun Tzu berkata:

> *mengetahui masalah seperti ini adalah satu hal:*
>
> *memahami kapan dan di mana*
>
> *untuk bertindak atasnya adalah hal lain* [4]

Harimau Perang bergerak menggeser kedudukannya. Panah Wangi pun bergerak menggeser kedudukannya. Keduanya sudah basah kuyup. Para padri pengawal, semuanya juga basah kuyup, tetapi tetap terpaku di tempatnya. Siap dengan segala senjata dan sihir mereka. Apakah Harimau Perang masih memiliki peluang berbuat licik, licin, dan curang? Kuharap ia tidak akan pernah melakukannya lagi, pada saat-saat terakhir dari peluangnya untuk meninggalkan dunia ini sebagai pendekar. Namun jika ia bertarung dengan jujur, dan betapapun sangat kuhormati pertarungan secara ksatria, diriku sangat tidak menghendaki Harimau Perang memenangkan pertarungan ini dan menewaskan Panah Wangi!

Kilat berkeredap lagi, kulihat kini keduanya memejamkan mata! Mereka mungkin melakukannya karena derasnya hujan memang tidak memperlihatkan apa pun, sehingga lebih mempercayai dan lebih mengandalkan pendengarannya, tetapi kukira ini adalah cara melawan siasat: “Jika dikau memperlihatkan kemampuan untuk membaca pikiran lawan, dia akan begitu terganggu sehingga dirinya gentar, membuat kesalahan, dan memberimu kesempatan mengalahkannya.” [5]

Namun siasat ini sebetulnya hanyalah pilihan yang tidak mengubah langkah dari siasat lainnya: “Jika dikau tidak dapat melihat ke dalam kepala lawan, dikau harus bersikap seolah-olah dapat melakukannya, dan membuat gerakan yang menandakan dirimu akan secepatnya menyerang. Ini akan membuat lawan memperlihatkan tanggapannya, memungkinkan dikau mengubah seketika itu juga cara dikau menyerang, menjebak, dan memergokinya dalam keadaan tidak siap. Inilah yang disebut menggerakkan bayangan.” [6]

Pergeseran mereka sudah berhenti karena masing-masing tampak seperti telah maklum betapa tidak mungkin lagi saling mengelabui. Tiada lagi siasat, tinggal mengadu kecepatan dan ketepatan pada saat yang menentukan.

---

[4] Sun Tzu, *The Art of War*, diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh Stephen F. Kaufman (1996), h. 68.

[5] Dipinjam dari siasat Musashi dalam Boye Lafayette De Mente, *Samurai Srategies: 42 Martial Secrets from Musashi's Book of Five Rings* (2008), h. 122.

[6] Ibid., h. 122, dengan rujukan kepada Miyamoto Musashi, *The Book of Five Rings* (1645), diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh Victor Harris [1982 (1974)], h. 76.

Aku pun ikut memejamkan mata agar bisa mengikuti pertarungan ini melalui Ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang.

Namun suara hujan yang deras mendadak berubah, seperti mereda dan akan berhenti...

#353

Harimau Perang Perlaya!

Mendengarkan suara hujan sebetulnya seperti mendengarkan seseorang bercerita, tetapi yang tidak terlalu jelas bagaimana alurnya, siapa saja tokohnya, dan seperti apa latar belakangnya. Hanya seperti sesuatu sedang terjadi, sesuatu yang bisa menimbulkan perasaan tertentu, atau sesuatu yang seperti bisa dimaklumi, seperti nyanyian yang tidak dipertanyakan lagi.

Begitulah suara hujan terdengar seperti nyanyian yang bernada dan berirama tetap, dan karena itu seperti bisa ditinggalkan, sebab tujuanku bukanlah mendengarkan suara hujan melainkan suara-suara dari gelanggang pertarungan, agar dalam keterpejaman mendapat gambaran melalui sosok-sosok yang terwujudkan oleh garis-garis hijau kekuningan, sebagaimana dimungkinkan oleh Ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang.

Ketika suara hujan itu berubah menjadi suara gerimis, kusaksikan lengan kedua petarung itu bergerak sedikit, sangat sedikit, tetapi kukira itulah tanda betapa keduanya siap saling menyerang. Apakah kiranya yang mereka tunggu? Kukira mereka menunggu lawan masing-masing teralihkan perhatiannya. Namun apakah kiranya dalam keadaan seperti ini yang akan membuat kedua petarung itu teralihkan perhatiannya? Jika kedua petarung itu mendengarkan apa yang kudengarkan, tentu yang mereka dengar adalah juga suara hujan!

Tentu, ketika hujan menjadi gerimis, suaranya berubah. Pada titik manakah masing-masing menganggap perhatian lawan teralihkan? Siapa yang menentukan titik lebih awal tentulah akan lebih dulu menyerang. Dari hujan menjadi gerimis, keduanya belum bergerak. Gerimis pun tidak berhenti sebagai gerimis, melainkan berlanjut mereda dengan cepat, sehingga mendadak sunyi, bumi tanpa suara sama sekali. Pada titik itulah keduanya berkelebat!

Secepat kilat Harimau Perang mengayunkan kedua pedang panjang melengkungnya saling menyilang ke dada Panah Wangi, yang secepat pikiran menancapkan pedang *jian* ke jantung Harimau Perang sampai tembus, lantas memutar tubuh ke belakang dan menendang punggungnya. Nyawa Harimau Perang boleh dianggap masih di tubuhnya ketika terlontar ke atas kolam, dan pada titik tertinggi 50 bola api berekor panjang melesat dari 50 arah menyalakan tubuhnya.

Ketika tubuh yang menyala itu jatuh ke kolam, terdengar desis seperti besi membara yang disiram air dengan bunyi yang sangat amat kerasnya. Bahkan tubuh yang masih menyala dan berkobar itu sempat pula menyalakan seluruh permukaan kolam sebelum kembali gelap sebagaimana layaknya malam.

Sun Tzu berkata:

kemarahan mencegah
bahkan pemimpin terbesar
dari berperan cerdas.
kemurkaan dan gairah
bukanlah pengganti
bagi perencanaan
berdarah dingin
dalam
penghancuran musuh [7]

Jika ada saksi mata bagi pertarungan ini, maka ia tidak akan menyaksikan apa pun, karena kejadiannya memang berlangsung terlalu cepat, bahkan lebih cepat dari cepat!

Tiada lagi hujan. Tiada lagi gerimis. Hanya malam. Harimau Perang terapung-apung di kolam seperti bongkahan arang raksasa, dengan sebilah pedang *jian* tertancap menembusnya. Panah Wangi yang terluka parah berada di pangkuanku. Luka sabetan silang Harimau Perang, siapakah yang bisa menyembuhkannya?

Dengan tenaga prana atau ki mungkin bisa kusembuhkan luka dalam, tetapi tidak akan bisa menangkupkan kembali luka menganga oleh sabetan pedang. Ini membutuhkan obat-obat ramuan seorang tabib yang dapat menghentikan pendarahan dan menutup kembali luka.

"Pendekar Tanpa Nama...," ujar Panah Wangi lemah, "apakah daku yang membunuh-nya?"

"Pedangmu menembus jantungnya, tidak mungkin ia lolos, tapi para padri pengawal Kaum Muhu tidak ingin ketinggalan," jawabku, "Mereka ingin memastikan bahwa mereka juga telah menghukum Harimau Perang."

"Maafkan daku...."

"Tidak ada yang harus kumaafkan, Panah Wangi. Bahkan dirikulah yang berutang bukan saja nyawa, melainkan juga wajah..."

"Ah, Pendekar...." Panah Wangi meraba wajahku dengan tangan yang sangat lemah.

Kupegang tangannya.

"Dikau tidak akan mati," kataku sambil mengangkat dan membopongnya, "Di seluruh Chang'an, tak mungkin tidak ada tabib yang tidak bisa mengobatimu."

---

[7] Sun Tzu, *The Art of War*, diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh Stephen F. Kaufman (1996), h. 101.

Aku pun berbalik, meski tanpa kepastian ke mana akan menuju, kecuali bertanya kepada jaringan mata-mata tentara yang selama ini telah membantu kami. Bukankah di tempat mereka diriku telah dirawat oleh Tabib Pengganti Wajah? Kukira semestinya mereka dapat menunjukkan pula ke mana luka parah Panah Wangi dapat diatasi.

Namun, setelah berbalik kusaksikan betapa diriku telah terkepung!

#354

Anak Panah Dukacita

Pangeran Song!

Ia menunggang seekor kuda putih. Ia berbaju ringkas seperti seorang pendekar yang siap bertarung. Hanya kuda Uighur pilihan, dan 50 pengawal istana yang mengiringi dan kini mengepungku, yang menunjukkan betapa dirinya adalah orang penting. Aku belum lupa tindak-tanduk dan gerakannya yang serbahalus dan lemah-lembut, juga dalam cara bertarungnya menghadapi Panah Wangi di atas gelanggang di Istana Xingqing waktu itu. Apakah hanya karena dirinya warga istana, maka segenap perilakunya harus menjadi jauh lebih halus dari orang-orang biasa yang berada di luar istana? Namun Pangeran Song, di atas kuda putih itu, tampak seperti memiliki wibawa seorang putra mahkota.

Apa yang sedang dilakukannya di sini? Aku tentu ingat telah melihatnya ketika berkelebat ke tempat ini. Apakah ia memang sedang mencari dan kemudian membuntuti Panah Wangi? Agaknya ketentuan bahwa Harimau Perang dan Panah Wangi hanya boleh diburu oleh Pasukan Hutan Bersayap agar tidak terjadi bentrokan antara para petugas Dewan Peradilan Kerajaan yang dipimpin Hakim Hou dengan pasukannya sendiri, cenderung diabaikannya. Lagipula pasukan Pangeran Song memburu Panah Wangi bukan untuk menangkap, melainkan meminta agar Panah Wangi bersedia menjadi pengawal pribadinya.

“Pangeran Song...,” kataku sambil menundukkan kepala sebagai tanda menghormatinya.

Dalam keadaan Panah Wangi yang luka parah seperti ini, aku merasa lebih baik tidak bertentangan dengan siapa pun, karena seperti akan membutuhkan pertolongan siapa saja yang bisa membantu. Sekilas teringat Batu Naga yang telah dibawa ke wilayah timur dan tentu aku tidak bisa mengharapkannya sebagai keajaiban yang muncul sekarang.

“Pendekar Tanpa Nama,” kudengar suara halus dari atas kuda, “dirimu selalu tak luput disebut dalam berbagai perbincangan tentang dunia persilatan. Sangat senang akhirnya bisa bertemu. Namun kini kumohon kebesaran hatimu untuk menyerahkan Pendekar Panah Wangi yang luka-lukanya tampak sangat parah itu, agar para tabib terbaik istana dapat segera menanganinya. Tenaga Pendekar Panah Wangi pada masa depan sangat kami butuhkan.”

Aku menatap Panah Wangi, ia sudah sangat lemah dan pucat. Kukira aku tidak punya pilihan lain. Mata Panah Wangi bahkan sudah terpejam sekarang.

Aku tidak mengatakan sepatah kata. Hanya mengajukan tubuh Panah Wangi ke depan. Mata Pangeran Song berkaca-kaca melihat keadaan Panah Wangi. Luka tersayat akibat

sabetan saling menyilang itu tampak tidak tersembuhkan. Napas Panah Wangi tinggal satu-satu.

Pangeran Song melambaikan tangannya, dan berlarianlah empat pengawal istana untuk menerima tubuh Panah Wangi.

"Jangan bergerak," kata Pangeran Song, "kita akan mendirikan tenda di sini, dan tiada cara lain selain mendatangkan para tabib istana itu kemari."

Aku pun segera menjauhkan diri dan menyaksikan bagaimana para pengawal itu bekerja. Kulihat ke sekeliling, 50 padri pengawal Kaum Muhu itu telah mengundurkan diri ke balik malam.

Keempat pengawal yang menyangga tubuh Panah Wangi sungguh tidak bergerak sampai sebuah tenda raksasa didatangkan dari barak Pasukan Siasat Langit, dan didirikan melampaui kepala mereka. Dalam waktu singkat, tidak kurang dari 12 tabib istana yang juga sudah terbiasa disertakan dalam peperangan, sehingga berpengalaman menangani luka sayatan senjata tajam, tiba dengan segala peralatan dan bahan-bahan ramuan obat mereka.

Keunggulan para tabib sama sekali tidak kuragukan, tetapi luka Panah Wangi yang parah kusadari sebetulnya mematikan. Sabetan saling bersilang Harimau Perang tidak pernah membiarkan korbannya tetap hidup.

Seorang Buddha sebelum Gautama berkata:

> *tubuh ini adalah malapetaka, siksaan, bahaya, penyakit,*
>
> *anak panah dukacita, menakutkan sahaya;*
>
> *mengamati bahaya ini akibat hawa nafsu,*
>
> *biarlah seseorang berjalan sendirian seperti badak* [8]

Tenggelam dalam malam yang kini langitnya bersih penuh bintang, sambil menantikan berita tentang Panah Wangi di luar tenda, aku berpikir tentang apalagi yang harus kulakukan.

Harimau Perang sudah mati, tetapi tugasku masih jauh dari selesai, karena pembunuh Amrita ternyata bukanlah Harimau Perang, melainkan duratmaka lain yang masih harus kukejar ke Dunhuang. Namun rupanya aku pun tidak akan dapat segera menuju Dunhuang, meskipun jika kesempatannya terbuka, antara lain, karena kukira aku masih harus berurusan dengan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang...

---

[8] Dari *Khaggavisana Sutta* yang berarti Wacana Badak (Rhinoceros Discourse) diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh C. F. Horne dalam *The Sacred Books and Early Literature of the East*, dimuat kembali dalam Lucien Stryk (peny.), *The World of the Buddha* [1969 (1968)], h. 221.

#355

Rahasia dan Kekuasaan

Hari menjelang pagi, ketika kulihat satu demi satu para tabib itu keluar dari tenda dan pulang ke tempat masing-masing. Pangeran Song keluar paling akhir, terlihat maupun tidak terlihat, selalu ada pengawal di sekitarnya. Ia sudah menaiki kuda putihnya dan bersiap kembali ke Istana Daming, ketika terlihat olehnya diriku bersila di atas batu di kejauhan.

Ia bisa mengutus pengawalnya untuk memintaku datang, tetapi ia membelokkan kudanya ke arahku, sehingga aku pun melenting berdiri. Aku merasa agak kaku karena merasa asing dengan tata cara kerajaan mana pun, tetapi ia memberi tanda bahwa diriku tidak perlu terlalu peduli dengan basa-basi. Setibanya di depanku ia melompat turun, dan mencari batu untuk duduk.

“Pendekar Tanpa Nama duduk saja tanpa beban, karena sebagai musafir merdeka dari dunia persilatan, Andika sebetulnya terbebas dari ketatnya peraturan bagi warga kami, bahkan juga dari peraturan dunia ini,” katanya, “Marilah kita bicara dengan setara.”

Dunia persilatan, tempat kami bisa berkelebat, menghilang dan muncul kembali seperti yang kami suka, tentu saja adalah dunia yang begitu bebas dan merdeka, kecuali bahwa setiap kesalahan dalam tarikan napas dan setiap gerak yang terkecil sekalipun taruhannya adalah nyawa. Salah menatap dan memandang, nyawa hilang; salah bergerak dan melangkah, nyawa hilang; bahkan tidak melakukan apa pun, tetapi tanpa sengaja melepaskan kewaspadaan, nyawa bisa hilang.

Aku tidak mengucapkan sepatah kata, tetapi memperlihatkan sikap mendengarkan, dan Pangeran Song pun menunjukkan sikap bahwa dirinya mengerti betapa aku memang sedang mendengarkan.

“Setiap kali teringat tentang diri Andika, wahai Pendekar Tanpa Nama, dan Andika adalah perbincangan tiada hentinya di dunia persilatan, selalu terpikir untuk membicarakan suatu persoalan, yang mungkin tidak terlalu penting bagi Andika, tetapi terlalu penting bagi Negeri Atap Langit.

“Namun pertama kali biarlah Andika terima dahulu berita tentang Pendekar Panah Wangi, bahwasanya nyawa pendekar dari Karluk itu telah tertolong, meski masih perlu waktu baginya agar bisa pulih kembali seperti semula. Mungkin bisa setahun lamanya, dan bekas sayatan silang itu tidak akan pernah hilang kecuali dengan khasiat Batu Naga yang rupa-rupanya sudah tidak terdapat lagi di Chang'an.

“Tenda besar ini akan terus terpasang di sini sampai para tabib memberi izin untuk menggerakkan tubuh Panah Wangi, dan selama itu seratus pengawal akan secara

bergiliran berjaga. Hanya para tabib dan para perawat yang dapat keluar masuk dengan pemeriksaan ketat, tetapi bagi Andika, bahkan hari ini pun dapat menengoknya, karena rupanya hanya Andika yang menjadi orang terdekat Panah Wangi selama ini."

Pangeran Song berhenti sejenak, seperti mencoba membaca wajahku. Aku menundukkan kepala, seperti mendengarkan dengan khusuk dan menanti sambungan perbincangan, karena aku memang tidak ingin dirinya membaca apa pun dari wajahku.

"Beginilah soalnya Pendekar Tanpa Nama, meski diri Andika tampak tidak terlibat, tetapi para petugas rahasia kami mengerti betapa sejumlah rahasia, baik masih sebagai rahasia maupun bukan sebagai rahasia lagi, telah menjadi pengetahuan Andika. Tentu kami ketahui pula bahwa Andika terikat tata kehormatan pendekar untuk tidak mengungkap ataupun mengungkapkannya, sehingga meskipun penasaran, kami tidak berminat memaksa.

"Namun dengan peluang pertemuan kita, baiklah kusampaikan kepada Andika, Pendekar Tanpa Nama, bahwa Istana Daming sedang mengalami ancaman mengerikan, dari sebuah persengkongkolan jahat yang sangat licin dan sulit dibongkar, padahal..."

Pangeran Song terus berbicara, tetapi aku sudah tahu isinya. Sementara ia berbicara, terbayangkan olehku saling-silang di Istana Daming antara berbagai kelompok yang memanfaatkan berbagai jaringan, tetapi kemudian berbagai jaringan ini sendiri persaling-silangannya sama sekali tidak sama dan sebangun dengan persaling-silangan berbagai kelompok, yang masing-masingnya memiliki kepentingan dalam permainan kekuasaan itu. Garis besarnya adalah antara kepentingan pemerintah yang sehari-hari bekerja; sekelompok orang-orang kebiri yang dengan meminjam tangan maharaja, tetapi dengan alasan belum jelas, bermaksud ikut menentukan jalannya pemerintahan itu; keluarga istana yang terbelah antara pendukung Pangeran Li Song dan Pangeran Li Yi, yang nyaris diangkat menjadi putra mahkota; dan orang-orang dalam, termasuk putri-putri istana, pendukung panglima wilayah mana pun yang memberontak, asal menggantikan kekuasaan Wangsa Tang.

Langit sedikit demi sedikit mulai berubah ketika Pangeran Song memintaku membantunya dengan cara apa pun, karena mengira diriku mengetahui suatu rahasia penting yang menentukan. Namun yang berada dalam pikiranku hanyalah Panah Wangi...

BAB 72

#356

Jangan Percaya Apa Pun

Aku masih tinggal di Chang'an sampai akhir tahun 800, demi kepentingan Panah Wangi yang kukira perlu ditemani dalam penyembuhan luka-lukanya akibat pertarungan dengan Harimau Perang. Luka sabetan pedang saling menyilang itu memang parah, bukan hanya karena kedalamannya, melainkan karena Harimau Perang agaknya telah merendam sepasang pedang melengkung itu ke dalam ramuan racun.

Kiranya racun itulah yang telah membuat Panah Wangi sulit berbicara, dan hanya setelah para tabib memeriksa sepasang pedang Harimau Perang sajalah, maka dapat diketahui obat penawar racun macam apa yang harus diramu untuknya.

Pedang itu sendiri sebetulnya sudah tenggelam ke dalam kolam yang cukup dalam bersama terceburnya Harimau Perang yang menyala terbakar, sehingga para pengawal terpaksa menyelam sampai ke dasar kolam untuk mengambilnya. Untunglah pedang itu tidak ikut hangus dan racun yang terserap di dalamnya masih bisa diperiksa. Kukira Panah Wangi beruntung dirawat oleh para tabib terbaik di seluruh Chang'an.

Sang Buddha berkata:

jangan percaya apa pun (hanya) karena sudah tertulis

jangan percaya apa pun (hanya) karena disebut suci

jangan percaya apa pun (hanya) karena orang lain mempercayainya

tetapi percayailah hanya yang dikau sendiri pertimbangkan sebagai benar[9]

Selama Panah Wangi belum bisa bergerak dan belum bisa berbicara, aku selalu berada di dekatnya, supaya ia merasa tenang karena ada seseorang yang ia kenal bersamanya. Meskipun petak di sudut paling barat laut dari Pasar Barat itu berada dalam pengawalan ketat siang dan malam, sebagai bekas mata-mata tentara tentu Panah Wangi paham dirinya berada dalam kedudukan rawan.

Aku pun menyadari bahwa secara resmi Panah Wangi masih seorang buronan. Bukan tidak mungkin Pasukan Hutan Bersayap mengirim seorang penyusup untuk menculik atau membunuhnya, bahkan Dewan Peradilan Kerajaan yang terlucuti haknya mengapa tidak menyewa seorang pembunuh bayaran pula? Menembus penjagaan tenda seperti ini, seorang penyusup bisa menggunakan ilmu landak, yakni menggali lubang di suatu tempat dan menerobos melalui bawah tanah untuk muncul lagi di dalam tenda. Seorang

---

[9] Raymond van Over, *Eastern Mysticism. Volume One: The Near East and India* (1977), h. 199.

penyusup yang berpengalaman dapat melakukannya dengan kehalusan tingkat tinggi tanpa sedikit pun mengeluarkan suara.

Namun sekitar lima bulan kemudian, setelah Panah Wangi bisa menggerakkan tubuh, bahkan berjalan perlahan-lahan, dan tenda itu dibongkar, aku tidak merasa masih harus menemaninya lagi. Ini bukan sekadar karena tempat perawatannya berpindah masuk ke Istana Daming, melainkan karena secara tekun seseorang yang lain telah berhasil menjadi teman baginya, yang tiada lain dan tiada bukan adalah Pangeran Song adanya.

Maka aku pun kembali kepada diriku sendiri, kepada persoalan-persoalan yang belum kuselesaikan dan tertunda, yang harus kusisir kembali untuk mendapatkan kejernihan, persoalan manakah yang memang merupakan persoalanku, dan persoalan manakah yang sebetulnya bukan merupakan persoalanku.

Pertama, ini tentu persoalanku, bahwa aku harus menyusul pembunuh Amrita ke gua-gua Mogao di Dunhuang. Tentu aku penasaran ingin mengetahui siapa pembunuh Amrita, yang menurut Harimau Perang diriku akan langsung mengenalinya itu.

Kedua, tentang permintaan Pangeran Song yang, meskipun bukan urusanku tetapi demi apa yang diterima Panah Wangi, membuatku terpaksa memikirkannya, meski ketentuannya tidak berubah, bahwa apa yang merupakan rahasia harus tetap tinggal sebagai rahasia. Ini tidak mudah karena di samping rahasia yang kuketahui, terdapatlah rahasia yang tidak kuketahui.

Ketiga, apa yang harus kulakukan dengan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang? Dengan segala hormat, aku merasakan kehadirannya sebagai suatu bahaya, tetapi aku seperti tidak punya alasan lain selain alasan dunia persilatan untuk menempurnya, yakni menguji kemampuan ilmu silatku sendiri!

Apakah ini tidak terlalu jumawa? Namun yang kupikir sekarang hanyalah bahaya ilmunya bagi setiap orang, ketika telah kusaksikan bagaimana ia bisa mencabut nyawa siapa pun setiap kali ia menghendakinya, bahkan pula nyawa ribuan orang dengan seketika, hanya demi menciptakan ketakutan manusia terhadap kekuasaannya.

Dengan kenyataan bahwa aku masih berada di Chang'an, tampaknya urusan ruwet antarmanusia dalam permainan kekuasaan itulah yang harus kuuraikan sebisanya, sejauh itu bisa membantu Pangeran Song, meski dengan sedih kuakui itu sama sekali tidak mudah. Tiada lain dan tiada bukan karena ini menyangkut urusan orang-orang kebiri!

#357

Rahasia Semua Orang

Rahasia-rahasia yang kuketahui tanpa kukehendaki memang terbagi dua.

Pertama adalah rahasia yang sudah kuketahui isinya, seperti rahasia yang disampaikan oleh pengantar surat di jalur cepat. Itulah rahasia yang diminta agar disampaikan kepada Panglima Pertahanan Kota, yang setelah mengetahui rahasianya lantas memintaku untuk menyampaikannya kepada Perdana Menteri Zheng Yuqing.

Aku belum melupakan perjalanan berdarah yang ditempuh rahasia itu untuk bisa sampai ke Chang'an, berapa orang pengantar surat tewas akibat berperan sebagai pengelabu yang sebetulnya tidak membawa rahasia, bahkan pembawa rahasia dalam ingatannya itu pun tiada luput dari pembantaian lawan, sehingga menitipkannya secara lisan kepadaku. Pada gilirannya diriku pun terpaksa membantai begitu banyak orang yang berusaha merebut atau menghalangiku, meninggalkan jejak berdarah yang panjang.

Begitu mahalnya suatu rahasia!

Untuk jenis rahasia ini, meski kuketahui isinya, aku tidak dapat mengungkapnya karena memang rahasia.

Kedua adalah rahasia yang tidak kuketahui isinya, tetapi kuketahui keberadaannya, sehingga justru ingin mengungkapnya seperti dengan rahasia negara yang dibagi tiga di antara tiga orang kebiri malang yang disebut Si Tupai, Si Cerpelai, dan Si Musang itu.

Baru sekaranglah aku berpikir agak lebih baik tentang cara membongkar rahasia negara tersebut.

Pertama, jika disebut kata *negara*, maka aku tidak harus menafsirkannya sebagai sesuatu yang berhubungan dengan peraturan resmi pemerintah misalnya, melainkan suatu atau sejumlah kelompok dalam permainan kekuasaan di luar pemerintahan, yang berkepentingan dengan suatu keadaan tertentu, jika tidak di Negeri Atap Langit, setidaknya di Istana Daming. Mengingat berlangsungnya pengejaran terhadap orang-orang kebiri ini membawa hawa pembunuhan, maka dapat dikatakan bahwa keadaan tertentu itu berusaha dicapai dengan cara yang tidak sah.

Kedua, disebutkan bahwa tiga orang kebiri malang ini seharusnya bertemu dalam pelarian, untuk menggabungkan sepertiga bagian rahasia masing-masing, tetapi ketiganya tewas sebelum sempat bertemu, juga dengan cara masing-masing. Si Cerpelai terpotong-potong tubuhnya dan dimasukkan ke dalam karung, Si Tupai terbunuh oleh racun orang-orang Kalakuta, dan Si Musang mati bunuh diri di Kampung Jembatan Gantung. Ketiganya jelas belum mengetahui apa isi rahasia tersebut.

Ketiga, dengan demikian, rahasia ini sebetulnya bukan rahasia lagi bagi sebagian besar orang dalam jaringan, tetapi begitu merembes keluar dari jaringan segera dianggap kebocoran yang harus cepat diatasi, yakni dengan cara meniadakan para pemilik pengetahuan keterangan-keterangan terpisah itu, yang berarti juga membunuhnya. Namun bukanlah mereka bertiga, melainkan seseorang atau pihak lain lagi dalam jaringan yang menjadi pembocor, dengan membagi rahasia itu menjadi tiga, tetapi yang tentunya dengan suatu cara telah terpergok.

Kiranya itulah yang membuat Si Musang dipotong lidahnya, agar tidak membocorkan rahasia, tetapi dibiarkan tetap hidup agar masih bisa menunjukkan siapa yang membocorkannya. Namun ketika bahkan ketiganya sudah mati, ternyata aku masih berpikir tentang apa yang diketahui mereka masing-masing dan berharap bisa menggabungkannya. Padahal, setelah pertama-tama masih berpikir tentang mencari siapa pembocornya, begitu lambat diriku sampai kepada gagasan bahwa jika ada satu pembocor, yang mengetahui rahasia itu tentu cukup banyak!

Sun Tzu berkata:

> *setiap orang mempunyai tempat*
>
> *dan setiap orang memiliki nilainya*
>
> *cara melihat ini mengizinkan*
>
> *penggunaan cerdas petugas-petugas rahasia.*
>
> *sebagian besar keterangan didapat dari petugas rahasia ganda* [10]

Langit merah ketika aku tiba di depan pintu rumah Ibu Pao. Bersediakah kiranya ia menemuiku? Kami belum pernah bertemu lagi semenjak pertemuan yang dulu itu, ketika ia kemudian menghubungkan diriku dengan Putri Anggrek Merah.

Aku berada di depan sebuah *wafang* atau rumah beratap genting yang letaknya agak terpencil di dalam sebuah petak permukiman yang rumah-rumahnya tergabung membentuk petak-petak kecil di dalamnya. Rumah itu tampak sesuai dengan keberadaan Ibu Pao yang hidup sendiri, sering pergi sehari penuh sampai jauh malam atau bahkan berhari-hari, tetapi juga untuk menerima tamu-tamu penting yang tidak ingin urusannya diketahui oleh orang lain. Aku berdiri di depan pintu dengan dua buah jendela tanpa daun, memanggil-manggil penghuninya.

"Selamat sore Ibu Pao! Selamat sore! Adakah orang di rumah?"

Pintunya tertutup, tetapi terdapat sedikit celah, seperti ada orang di dalam rumah, sehingga kudorong saja. Pintunya pun membuka.

"Ibu Pao? Selamat s...."

---

[10] Su Tzu, *The Art of War* , diterjemahkan oleh Stephen F. Kaufman (1996), h. 108.

Aku tidak dapat meneruskan kata-kataku karena dari dalam rumah melesat sebuah pisau terbang langsung ke arah jantungku!

#358

Penculikan Ibu Pao

Dengan gerakan lebih cepat dari kilat, aku menghindar ke samping, dan dalam kecepatan seperti itu pisau terbang tersebut tampak melayang cukup lambat, begitu lambat, bahkan terlalu lambat, sehingga aku bisa seperti memungutnya. Kujepit pisau terbang itu dari bawah dengan jari telunjuk dan jari tengah secara hati-hati, karena belum mengetahuinya beracun atau tidak. Tampak pelan bagiku yang bergerak dengan kecepatan melebihi kilat, tetapi bukan alang-kepalang gaibnya bagi pelempar pisau terbang itu.

Seorang gadis remaja berbusana serba ringkas tampak memandangku dengan mata terbelalak. Ungkapan wajahnya serbamurni, seolah-olah tadi tidak bermaksud membunuhku.

“Ah! Sihir! Bagaimana caranya Kakak menangkap pisau itu?”

Dia hampir membunuhku, tapi dia bertanya caraku menangkap pisau itu!

“Adik kecil! Janganlah main-main dengan senjata seperti ini! Kalau pisau ini menancap di dada Kakak dan Kakak mati, apakah Adik tidak menyesal?”

Kini ia menjadi galak. Kedua tangannya masing-masing sudah memegang pisau terbang.

“Kalau mati? Memang itu maksudku! Kakak harus mati!”

“Harus mati? Apa sebabnya?”

“Kakak menculik nenek! Kembalikan nenek sekarang!”

Sekarang kilat menyambar kepalaku! Ibu Pao diculik!

“Kapan diculik? Siapa yang menculik?”

“Baru saja! Apakah Kakak bukan salah satu dari mereka?!”

“Letakkan dulu pisau-pisau itu. Kakak bukan musuhmu. Tunjukkan arahnya, akan kurebut kembali nenekmu itu!”

Sepintas tadi kulihat bercak darah di lantai, dan wajah gadis remaja itu ternyata lebam. Jadi ia berhasil menancapkan salah satu pisau terbangnya, tetapi salah satu penculik itu mungkin pula sempat memukul jatuh atau membantingnya.

Gadis remaja yang masih kekanak-kanakan tapi mahir melontarkan pisau terbang itu menunjuk ke suatu arah, dan aku pun berkelebat mengikuti jejak para penculik ini melalui

udara. Ya, bahkan udara pun dapat menunjukkan jejak manusia, sejauh manusia dapat membaca jejak-jejak di udara itu!

Langit sore mulai memerah dan angin musim panas terasa kering, ketika aku melesat dan melenting dari atap rumah yang satu ke atap rumah yang lain di Kotaraja Chang'an, memburu para penculik Ibu Pao. Sejenak kemudian terlihatlah bayang-bayang hitam para penculik di kejauhan, juga melenting dari atap ke atap sambil membopong tubuh Ibu Pao, yang kemungkinan besar sudah ditotok jalan darahnya sehingga dari jauh tampak lemas tidak berdaya.

Apakah yang mereka kehendaki dari Ibu Pao? Dari pihak manakah mereka dan apakah kepentingannya? Untuk beberapa saat aku ragu, karena tergoda dengan gagasan untuk mengikuti saja mereka sampai ke tempat asalnya, dan baru setelah itu membebaskan Ibu Pao. Namun serentak dengan teringatnya aku kepada gadis remaja yang gagah berani tetapi telah dianiaya itu, berkelebatlah aku langsung ke tengah gerombolan penculik, yang tampak seperti merasa aman dan nyaman dengan perbuatan jahatnya tersebut.

Namun para penculik itu jelas bukanlah sekadar penjahat kambuhan. Aku belum sampai mendekati mereka ketika salah seorang dari mereka berbalik mendadak, langsung melayang dan meluncur ke arahku dengan pedang jian lurus terhunus. Aku pun melenting jungkir balik ke atas, hanya untuk turun kembali dengan Jurus Elang Emas Menyambar Salmon. Dengan segera kami pun lenyap menjadi cahaya berkelebatan, untuk sebentar, karena kutinggalkan manusia yang wajahnya tersembunyi dalam keremangan itu dalam keadaan menggelinding di atas genting tanpa nyawa lagi.

Aku memang membawa sebilah pisau terbang yang kutangkap ketika dilemparkan gadis kecil itu ke arah jantungku, tetapi aku tidak menggunakannya. Dalam beberapa sentuhan telapak kaki dari wuwungan ke wuwungan, lima penculik yang di dalam kerudungnya tiada berwajah itu segera tersusul, dan penculik pertama yang berhasil kupegang leher bajunya segera kutarik dan kubuang sejauh 100 *li*.

Penculik kedua yang menyadari kawannya hilang segera berbalik menyerangku dengan jarum-jarum beracun sambil meluncur ke arahku dengan pedang terhunus. Gegabah! Dengan lambaian tangan kiri, angin pukulanku membuat jarum-jarum beracun itu berbalik dengan sama kencangnya. Ketika pedangnya sibuk menyampok jarum-jarum beracunnya sendiri, aku telah menjejak punggungnya dengan tumitku sambil terus mengejar yang lain.

Sempat kulihat ia jatuh meluncur dan menimpa sebuah kedai!

#359

Atas Kesetaraan Cinta

Kegemparan di bawah karena sesosok tubuh jatuh dari atas dan menimpa atap tidak dapat kuikuti karena pengejaran dan pertarungan yang berlangsung dari wuwungan ke wuwungan ini meliputi wilayah yang sangat luas, ibarat kata seluruh wilayah udara Kotaraja Chang'an selama masih ada rumah-rumah dan gedung beratap genting. Jika kediaman Ibu Pao tadi terletak di petak-petak permukiman yang terletak di barat daya, bentrokan pertama berlangsung di barat laut, dan bentrokan kedua dan ketiga tepat di tengah-tengah atau di pusat kota, maka kini diriku sudah mendekati mereka lagi yang sedang berkelebat, melesat, dan melenting-lenting di sisi timur.

Segera dapat kubaca bahwa mereka kini juga ingin menghilangkan jejak, karena tidak boleh diketahui tentunya dari mana mereka berasal. Namun arah yang mereka tuju ketika pertama kali kupergoki, yakni ke arah barat laut, jelas menuju ke arah Taman Terlarang. Ini tidak menegaskan apa pun, karena meski di satu pihak merupakan tempat yang diperuntukkan hanya bagi keluarga maharaja, tetapi telah kuketahui dan kualami bagaimana orang-orang kebiri bercokol di tempat itu. Jadi aku masih harus memastikannya dari salah satu penculik ini, tentu, selama aku masih ingin tahu, karena saat ini perhatianku hanyalah keselamatan dan pembebasan Ibu Pao!

Penculik itu berjumlah enam orang. Ketiadaan wajahnya di dalam kerudung, yang hanya memperlihatkan kekosongan hitam, menunjukkan keberadaan mereka sebagai perkumpulan rahasia yang disewa. Tiga orang sudah kujatuhkan, sedangkan tiga orang lagi sekarang melejit dan melenting-lenting ke arah selatan. Menuju ke manakah mereka? Namun aku sudah tidak terlalu peduli lagi. Aku menjejak udara dan berkelebat cepat. Ketiganya bahkan tidak menyadari aku sudah berada dekat sekali di atas mereka.

Dua penculik berada di kiri dan kanan dari penculik yang membopong Ibu Pao. Satu di antaranya dengan pisau terbang masih menancap di sela tulang panggul dan masih menetes-neteskan darah. Tentu dialah yang telah menganiaya gadis remaja cucu Ibu Pao. Setidaknya gadis itu memanggil Ibu Pao sebagai nenek. Aku tidak mau peduli apakah luka-lukanya masih menetes-neteskan darah. Tangan kiriku segera meraih leher baju di belakang tengkuknya, dan langsung membuangnya ke belakang sejauh 100 li.

Pada saat yang sama, penculik yang di sebelah kanan ternyata sudah berada di samping kananku, dan siap membacokkan kelewang. Namun bagaimanakah caranya melebihi kecepatanku, yang dapat mencapai kecepatan yang lebih cepat dari cepat itu? Kelewangnya belum terayun turun ketika kutendang dadanya dan terpental, juga sampai 100 *li*.

Adapun yang tengah langsung kutotok tanpa perlu menyentuhnya, sehingga melayang jatuh seperti selembar baju, tetapi dengan Ibu Pao yang sudah berpindah ke tanganku.

Kulihat penculik itu meluncur masuk ke dalam sumur. Sungguh aku tidak ingin tahu bagaimana nasibnya.

Mozi berkata:

> *seandainya kita berusaha menetapkan sebab kekacauan,*
>
> *kita akan menemukannya*
>
> *terletak pada kehendak atas kesetaraan cinta* [11]

Ibu Pao masih berada dalam boponganku ketika membuka mata setelah kubebaskan dari totokan. Langit masih merah dan angin bertiup kencang ketika kubawa ia melenting-lenting dari atap rumah yang satu ke atap rumah yang lain. Chang'an pada akhir hari tidaklah bisa lebih meriah lagi ketika meski langit menggelap, kota di bawah justru bermandi cahaya, meski hanya sampai saat-saat larangan keluar rumah memudarkannya.

"Pendekar Tanpa Nama....," katanya setelah membuka mata, "sudah lama sekali dikau tidak menjumpaiku, tetapi kudengar selalu sepak terjangmu. Daku ikut bersedih atas semua hal buruk yang terjadi pada dirimu dan kawan-kawanmu, tetapi daku juga kehilangan sobat-sobat terbaik. Apakah Persik Kecil selamat?"

Persik Kecil? Cucunya itukah?

"Cucumu? Dia selamat!"

"Persik Kecil bukan cucuku, tapi serumah denganku, syukurlah kalau dia selamat."

"Bukan cucumu? Lantas siapa dia?"

"Sudahlah," kata Ibu Pao, "panjang ceritanya."

Seberapa panjang? Namun aku pun tidak ingin bertanya lagi. Sekarang aku hanya ingin segera membawanya pulang kepada Persik Kecil yang sangat mengkhawatirkannya.

"Chang'an indah dari atas ya," kata Ibu Pao.

Maka karena sudah berada di wilayah selatan, kubawa ia melenting dan membubung ke atas Pagoda Angsa Liar, melewati lapisan demi lapisan cahaya jingga yang membuatnya merasa sedang menembus nirvana...

---

[11] Diterjemahkan dari IZ Quotes (izquotes.com/quote/25472). Diunduh Kamis, 25 Juni 2015. 15:10.

#360

Pokok-Pokok Pembentukan Rahasia

Tujuanku mencari Ibu Pao sebetulnya hanya satu, yakni ingin memeriksa apakah dirinya mengetahui kelengkapan rahasia negara, yang terbagi di antara tiga orang kebiri malang itu, dan ternyata Ibu Pao mengetahuinya. Ternyata pula Ibu Pao bersedia memberitahu-kannya kepadaku.

Sekarang aku mengerti mengapa rahasia itu dianggap harus tetap tinggal sebagai rahasia, dan siapa pun yang berkemungkinan mengungkapnya, meski tiada tahu-menahu mengenai isi rahasia itu sendiri, harus dibunuh. Jadi baik tiga orang kebiri malang itu, dan siapa pun yang telah membocorkan rahasia itu keluar dalam tiga bagian tersebut, kemungkinan besar sudah mati, demi terjaganya suatu rahasia yang kelak akan menjelma nyata, menjadi kenyataan yang bukan lagi merupakan rahasia tanpa harus dibocorkan pula.

"Dikau boleh menunjuknya, ketika sudah terungkap dengan sendirinya," ujar Ibu Pao. "Sebelum itu dikau adalah penyimpan rahasia yang terikat untuk tidak menghancurkan dan membunuh rahasia itu sendiri.

"Bandingkanlah dirimu dengan penyimpan rahasia takdir. Tidak mungkinlah memberitahukan kepada seseorang perihal takdirnya bukan? Takdir itu hanya bisa dan boleh diketahui setelah terjadi. Mengungkapkannya sama dengan meletakkan diri di depan mesin penghancur dunia itu sendiri."

Aku mengangguk-angguk. Jadi sejumlah manusia menempatkan diri sebagai penentu sekaligus bagian dari takdir! Siapakah kiranya di dunia ini manusia yang bisa menentukan takdir sekaligus ditentukan oleh takdir itu sendiri?

"Apakah ini tentang Pangeran Song?"

Ibu Pao hanya tersenyum, lantas menyampaikan segala sesuatu yang perlu kuketahui, yang bukan merupakan rahasia pada Pangeran Song.

Putra mahkota yang mencintai seni dan sangat menghormati guru-gurunya itu, sehingga bahkan sebagai pangeran, ia tidak menghalangi dirinya untuk membungkuk, dalam tugasnya sehari-hari sangat dekat dengan dua nama, yakni Wang Pi, seorang pelukis aksara nan piawai; dan Wang Shuwen, seorang pemain Go.

Wang Shuwen memberi saran kepada Pangeran Song atau Li Song agar jangan memancing kecurigaan Maharaja Dezong lebih jauh, sejak dituduhnya Putri Gao, mertua Li Song, melakukan guna-guna terhadap maharaja. Adapun caranya, Li Song dianjurkan tidak menggugat daftar pembelanjaan istana oleh orang-orang kebiri, yang membayar

dengan nilai rendah atau tidak membayar sama sekali. Jika dilakukan, disebutnya maharaja akan mencurigai putra mahkota berusaha menarik kecintaan orang banyak, dengan mengorbankan maharaja.

Atas anjuran Wang Shuwen pula, Li Song mengumpulkan para pejabat muda yang dianggap mampu menjadi pejabat penting atau panglima pada masa depan, seperti Wei Zhiyi, Lu Chun, Lü Wen, Li Jingjian, Han Ye, Han Tai, Chen Jian, Liu Zongyuan, Liu Yuxi, Ling Zhun, dan Cheng Yi, sebagai persiapan untuk naik tahta pada masa depan. Mereka ini bagaikan pemerintah bayangan. Keberadaan mereka dalam pemerintahan Wangsa Tang mengundang pencibiran para pejabat kebiri penting dalam masa kekuasaan Maharaja Dezong seperti Ju Wenzhen, Liu Guangqi, dan Xue Yingzhen. Namun dalam lingkaran Pangeran Song, sebetulnya terdapat pula orang kebiri Li Zhongyan. Tidak kurang menjadi masalah adalah kehadiran Selir Niu dalam lingkaran Pangeran Song. [12]

"Kedudukan permainan kekuasaan seperti inikah yang membentuk rahasia itu?"

Ibu Pao mengangguk.

"Tidakkah segala sesuatu bisa diperkirakan dari kedudukan itu, sehingga tidak perlu ahli nujum, yang sebetulnya hanyalah para penipu?"

"Jika dikau cukup terpelajar tentu bisa memperkirakannya, mengapa tidak? Namun bahkan yang amat terpelajar sekalipun tidak akan berani dan tidak akan merasa perlu memastikannya, meski mengerahkan segala daya terbaik demi perkiraan-perkiraannya."

"Jadi mengapakah para penggubah, pemilik, dan pembentuk rahasia, yang setiap pembocornya akan dibunuh itu, justru menciptakan kepastian-kepastian seperti mengadakan takdir?"

Ibu Pao tersenyum mencibir, dan menjawab sambil mengangkat telunjuknya.

"Kehendak," katanya, "kehendak untuk memiliki dan menguasai dunia."

Mozi berkata:

> *orang besar tidak terikat*
>
> *untuk membuat kata-katanya dipercaya*
>
> *atau membuat tindakannya berlaku.*
>
> *ia berpihak kepada kebajikan*
>
> *tidak ada lain* [13]

---

[12] Mengacu kepada Wikipedia tentang Kaisar Dezong maupun Kaisar Zhunzong. Diunduh Jumat, 26 Juni 2015. 11:34.

[13] Fung Yu-lan, *The Spirit of Chinese Philosophy* (1943), diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh E. R. Hughes (1947), h. 14.

Semua pengetahuan itulah yang kusampaikan kepada Pangeran Song, termasuk tentang rahasia, tetapi bukan isi rahasia itu sendiri.

Kami berdua menunggang unta berbulu tebal dalam perjalanan tetirah ke wilayah di sebelah utara Chang'an. Kami berjalan perlahan hanya berdua saja, tetapi dalam jarak dua li di belakang kami, 500 prajurit pasukan berkuda mengikuti.

Pangeran Song menatap pemandangan di hadapannya. Padang tundra terbentang dibatasi gunung-gemunung berlapis salju.

Kubaca wajahnya. Ia terlalu terpelajar untuk tidak mengerti.

BAB 73

#361

Mencari Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang

"Penyebar teluh telah dikau bunuh, tetapi tiada orang lain yang lebih bisa menggunakan tangan orang lain, selain Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang..."

Itulah kata-kata Peri yang Baik dari Danau Qinghai, bhiksuni yang tidak berkepala gundul tetapi berambut terurai panjang dan serbaputih warnanya, yang tewas oleh Jurus Tanpa Bentuk dalam pertarungan kami, di tempat persinggahan pada salah satu dari lima sungai yang melintang antara Sha dan Chang'an.

Tangan orang lain itu adalah tangan penyebar teluh. Korbannya begitu banyak, ribuan jumlahnya, bergelimpangan di jalanan dan mengambang di sungai. Begitu banyak sehingga tersangkut-sangkut di antara perahu-perahu dan semak-semak tiada bisa bergerak, sehingga Peri yang Baik dari Danau Qinghai itu menerbangkannya ke langit tanpa bisa kuketahui ke manakah kiranya dan bagaimana caranya mayat-mayat itu akan berjatuhan.

Namun saat itu pun, meski kemarahanku sampai ke ubun-ubun, aku masih berpikir bahwa Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang adalah manusia yang paling sulit dicari. Saat itu aku masih menafsirkan Ilmu Pemisahan Suara dan Ilmu Pemecahan Suara secara terbatas, yakni dari sudut pandang pemahaman suara itu saja. Baru setelah mempelajari Ilmu Silat Aliran Shannan, dan Ilmu Pemindahan Tubuh maupun Ilmu Pemecahan Tubuh dari Anggrek Putih, maka aku dapat menafsirkannya dari sudut pandang tubuh yang mengeluarkan suara itu.

Ilmu itu bukanlah tentang suara, melainkan tentang tubuh, dan jika setelah menguasainya Panah Wangi dapat memburu ke mana pun Harimau Perang pergi, demikian pula diriku dapat menyusuri jejak Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang ke mana pun ia menuju dan seberapa banyak pula ia memecah dirinya. Apakah ia menjadi sepuluh, seratus, atau seribu, di tempat mana pun aku dapat menyusul dan membunuhnya.

Adapun yang tidak mudah adalah menentukan yang manakah di antara kembarannya yang banyak itu adalah Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang yang sesungguhnya. Jika aku dapat menemukan Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang yang sejati, asli, dan tiada terkembarkan, yang hanya darah dan hanya daging, dan menusuk jantungnya, maka seluruh bayang-bayang lain akan memudar untuk mengikuti dan melebur ke dalam roh Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang yang sedang melebur pula ke dalam roh dunia ini.

Jika hal ini tidak dapat dilakukan, maka aku harus menghabisi dulu seluruh bayang-bayang yang lain itu, apakah jumlahnya seribu, beribu-ribu, ataukah selaksa dan berlaksa-laksa, semuanya harus dibunuh, habis tuntas tanpa sisa. Apakah ratusan ribu Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang itu berkumpul di satu tempat, apakah itu di suatu lapangan di

dalam kota, di suatu lembah atau padang luas di luar kota, ataukah tersebar merayapi dan mendaki dinding-dinding jurang yang terjal di mana pun adanya, apakah itu di Shannan, Jiannan, Lingnan, Jiangnan, Huainan, Henan, Hebei, Guannei, sama saja, satu per satu maupun serentak, tetap harus dibunuh.

Jika itu dapat dan telah dilakukan, maka barulah dapat diketahui betapa sisa satu manusia yang berwujud Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang itulah yang asli sejati, yang berdarah, berdaging, dan barangkali atau seharusnya berhati, dapat dan semestinyalah bisa dibunuh.

Namun ini semua menjadi mustahil, manakala adalah suatu kenyataan pula betapa setiap kali Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang akan bisa tetap memecah diri, memecah diri, dan memecah diri lagi, menjadi berapa orang pun sesuka hatinya, dan semuanya harus diulang dari awal lagi!

Apakah Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang tidak bisa mati? Tentu bisa, selama aku bisa menemukan aslinya, yang bersama atau tidak bersama-sama, harus tetap dibunuh, tetapi bagaimana cara menemukannya? Jika mengetahui kemungkinan betapa seseorang yang berilmu sama, bahkan barangkali melebihinya, sedang mencari, melacak, dan memburu dirinya, kukira tidak mungkin Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang akan membiarkan dirinya ditemukan dengan mudah.

Mungkinkah memancing Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang seperti memancing Harimau Perang?

Sun Tzu berkata:

> *jalan tercepat mungkin*
>
> *bukan yang terpendek.*
>
> *medan tersulit untuk diatasi*
>
> *mungkin bukan yang paling merugikan.* [14]

Aku menemui kembali Perdana Menteri Zheng Yuqing untuk menjalankan siasatku ini. Meskipun baginya serba-serbi dunia persilatan tidak bisa diterima dengan akal, selama Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang yang pasukannya pernah mengepung dan menderitakan Chang'an berbulan-bulan bisa dilumpuhkan, hidup atau mati, ia menyatakan setuju.

---

[14] Sun Tzu, *The Art of War*, penafsiran dalam Bahasa Inggris oleh Stephen F. Kaufman (1996), h. 69.

#362

Matinya Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang

Perdana Menteri Zheng Yuqing kuperlukan supaya dapat berbicara kepada Ketua Dewan Peradilan Kerajaan Hakim Hou agar bersedia meminjamkan atau melepaskan Anggrek Putih yang akan kugunakan untuk memancing Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang. Bahwa diriku cenderung meminta kepada Perdana Menteri Zheng Yuqing, dan bukan kepada Pangeran Song, tentu karena perebutan hak hukum atas Panah Wangi telah membuat hubungan kedua pihak itu sangat buruk. Betapapun jika dulu Anggrek Putih ditahan sebagai sandera atas masih berkeliarannya Harimau Perang, ternyata kedudukan yang sama dapat berlaku bagi Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang.

Memang hanya Anggrek Putih yang bisa menjadi alasan bagi Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang untuk berhubungan kembali dengan dunia, tiada lain dan tiada bukan karena Anggrek Putih tidak pernah berhenti menjadi wahana penurunan ilmu dari Guru Besar Ilmu Silat Aliran Shannan, yang selama ini merupakan andalan bagi keberdayaan ilmu silatnya, agar tetap bertahan pada tingkat dewa. Suatu wahana yang telah beberapa lama terceraikan dari dirinya, semula karena Harimau Perang yang menculik Anggrek Putih dari Shannan tapi berhasil digagalkannya mencuri ilmu; kemudian oleh diriku dan Panah Wangi, yang ternyata bisa membaca lukisan tak utuh karena ingatan yang diacaknya. Ini tentu jauh lebih mengkhawatirkannya.

Maka kuharap rencanaku bisa berjalan lancar. Untunglah Hakim Hou ternyata bukan hanya setuju untuk meminjamkan atau melepas Anggrek Putih untuk sementara, melainkan membebaskannya!

Sun Tzu berkata:

> *panglima perang melihat masa depan;*
>
> *petani hanya melihat masa kini,*
>
> *dan para pengeluh hanya melihat masa lalu.* [15]

Angin bertiup kencang di atas Sungai Yangzi. Matahari siang hari tegak lurus di atas ubun-ubun. Ini suatu hari yang biasa pada musim panas di wilayah Shannan. Perahu nelayan, rakit penyeberangan, perahu penumpang, tampak hilir mudik di sepanjang sungai yang luasnya bagiku sungguh mencengangkan. Pada permukaan sungai itu cahaya tergenang menyilaukan, mengertap-ertap seperti berlian, di sela bayang-bayang hitam orang bercaping, melempar jala, atau sekadar memancing. Namun memancing menjadi

---

[15] Sun Tzu, *The Art of War*, penafsiran dalam Bahasa Inggris oleh Stephen F. Kaufman (1996), h. 25.

bukan sekadar ketika pancing menyendal, ikan menggelepar, dan pemancingnya tentu saja sibuk memasang umpan baru pada kail yang masih berdarah...

Kuharap akan tampak biasa pula bahwa Anggrek Putih ingin pulang ke Shannan, ke tempat tinggalnya di pinggiran Kota Chengdu. Sengaja kuminta dan kubuat agar Anggrek Putih tidak membawa alat-alat gambarnya, karena kutahu Ilmu Silat Aliran Shannan itu akan terus mengalir turun ke dalam kepalanya. Dengan tidak tersalurnya jurus-jurus itu menjadi gambar, maka gambar-gambar itu akan bermain di kepala Anggrek Putih, meskipun jika ia tidak memikirkannya.

Dari hari ke hari jurus-jurus mengalir terus tanpa putus, sehingga kepala Anggrek Putih tentulah menjadi tempat penyimpanan Ilmu Silat Aliran Shannan terbaik, baik di Shannan maupun di Negeri Atap Langit. Siapa pun yang mampu dengan suatu cara menyerapnya langsung dari kepala Anggek Putih, memindahkannya ke kepalanya sendiri, niscaya juga mendapat yang terbaik.

Di perahu kusiapkan pancingku. Aku memang menyamar sebagai orang yang memancing, tetapi umpanku bukanlah cacing melainkan isi kepala gadis bisu tuli itu. Kukira tidak ada umpan lain yang lebih baik selain Ilmu Silat Aliran Shannan itu sendiri, yang bisa memancing Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang setidaknya melakukan sesuatu untuk mendapatkannya. Saat itulah, artinya, ia sudah terpancing.

Namun itu belum terjadi. Dari pagi kami masih menunggu, sama-sama memancing dan mengenakan caping, masing-masing di atas perahu sampan dengan jarak berjauhan. Sambil menunggu aku bertanya-tanya dalam hati, seperti apakah kiranya Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang itu.

Saat itulah ia mengambil kesempatannya. Dari balik kilauan cahaya, sesosok bayangan berkelebat di atas permukaan sungai, begitu cepat sehingga tidak terlihat, menuju ke arah Anggrek Putih yang duduk tenang-tenang memunggungi di atas perahu.

Aku bisa bergerak lebih cepat, tapi aku diam saja, karena tahu itu hanyalah gerak tipu. Jika kutanggapi akan ada sesuatu yang dilakukannya.

Bayangan itu memudar begitu menyentuh Anggrek Putih. Begitu berlangsung sampai tujuh kali. Pada kelebat ke delapan, tentu dianggapnya tidak akan ada yang menanggapi. Ia tampak siap menotok dan menculik Anggrek Putih.

Namun aku sudah bertukar tubuh dengan Anggrek Putih. Ia terkecoh!

Tubuh Anggrek Putih yang isinya adalah diriku tanpa berbalik menyabetkan pukulan Telapak Darah. Terdengar suara tubuhnya tercebur di air.

Aku berbalik, dan tertegun melihat sosok yang masih mengambang itu.

Yang Mulia Paduka Bayang-Bayang ternyata seorang katai!

#363

Selamat Tinggal Chang'an

Panah Wangi berwajah muram, sangat muram, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih muram. Ia menatapku dengan mata sendu. Tidak ada orang lain di ruangan atas ini. Hanya Panah Wangi dan aku. Dari sini terlihat hamparan keramaian Kotaraja Chang'an, yang meskipun gemerlapan dalam senja, tidaklah terlalu memberi kegembiraan kepada hati kami yang gundah, karena kami tidak melihat apa pun selain saling menduga dalam tatapan.

"Mengapa dikau harus pergi, Pendekar Tanpa Nama? Mengapa tidak tinggal saja di sini?"

Di dalam gedung besar milik Pangeran Song ini, Panah Wangi tidak lagi berbusana ringkas, sebagaimana biasanya busana seorang pendekar pengelana, melainkan seperti putri istana yang selalu dilayani, dan memang tidak akan pergi ke mana pun. Namun Panah Wangi masih berada di sana karena luka-lukanya yang parah akibat pertarungan dengan Harimau Perang, meski sudah mendekati kepulihan seperti semula.

Masih tinggal di gedung Pangeran Song, tetapi tidak lagi di Istana Daming, artinya Panah Wangi mempunyai hubungan dengan putra mahkota itu. Aku tidak merasa perlu mempertanyakan atau mengucapkan apa pun. Panah Wangi memang pernah mengungkapkan perasaannya kepadaku, seperti juga diriku bukan tidak pernah mengungkapkannya, tetapi kukira kami tidak pernah saling menegaskan betapa hubungan kami bisa lebih dari itu.

Aku hanya merasa sudah waktunya untuk pergi. Memang tidak pernah terbayangkan diriku akan meninggalkan Chang'an tanpa Panah Wangi, tetapi kukira segala sesuatu di dunia ini cepat atau lambat memang akan berubah. Begitu dengan cuaca, begitu pula dengan cinta. Tidak ada yang perlu disesali.

"Sudah waktunya aku pergi," akhirnya terucap juga kalimat itu.

Mata Panah Wangi langsung basah. Ia membalikkan tubuhnya, menjauh, tapi langsung kembali lagi dan memelukku.

"Jangan pergi! Jangan pergi!"

Air matanya tumpah ruah. Panah Wangi mengerti diriku tidak bisa ditahan lagi. Tubuhnya berguncang. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan selain memeluknya, dengan hati yang berdarah.

Pepatah Negeri Atap Langit mengatakan:

cinta itu jarang

seperti teratai kembar

pada satu tangkai [16]

Begitulah akhirnya harus kutinggalkan juga Chang'an dengan segala kekayaan peradaban dan hiruk-pikuk manusianya. Kota tempat begitu banyak orang datang dari wilayah-wilayah yang jauh untuk meraih impian-impiannya. Apakah itu impian untuk menjadi kaya dan berkuasa, ataukah sekadar menyelamatkan hidupnya sendiri saja. Chang'an adalah kota yang penuh dengan berbagai upacara dan perayaan yang bermandikan cahaya, setiap kali berlangsung pesta kembang api yang menyalakan angkasa, dan pada masa damai pertunjukan sandiwara rakyat, tari-tarian, dan arak-arakan dengan bunyi-bunyian yang seru mengalir bagaikan tiada habisnya.

Dengan sedih harus kutinggalkan pemandangan mengesankan dari kota yang menampung pendatang, pedagang, utusan, maupun pengembara dari berbagai penjuru dunia, yang telah membuat jalanannya semarak oleh warna-warni dan aneka rupa busana yang dikenakan manusia berbagai bangsa. Warna kulit, rambut, corak wajah, bahkan warna bola mata beragam, dengan bahasa yang lebih-lebih lagi beragam-ragam, beredar dan terdengar di mana-mana, baik di pasar, kedai, penginapan dan rumah-rumah persinggahan yang terdapat di berbagai sudut kota dua juta manusia itu, membuat Chang'an menjadi kotaraya dalam segala makna.

Masih kutuntun kuda cokelat Uighur pemberian Pangeran Song sepanjang jalan ke arah Gerbang Jinguang, pintu gerbang kota yang harus kulalui ketika meninggalkan Chang'an menuju wilayah barat. Hatiku terkesiap melewati Pasar Barat dengan kedai dan harum masakannya yang menggugah selera. Aku tahu betapa akan kurindukan segala tukang cerita dengan dongeng-dongengnya yang memukau, perbincangan hangat tentang agama dan filsafat dengan para pembicara bersemangat maupun bual sehari-hari dalam canda dan tawa berderai-derai karena pengaruh arak yang wangi. Memandang ke sekeliling untuk terakhir kalinya, bagaikan ingin kuserap segenap dunia dan kehidupan Kotaraja Chang'an ke dalam diriku yang selalu sendiri.

Layung senja semburat di langit bagaikan menyambutku, setelah aku melewati Gerbang Jinguang pada tembok perbentengan di sisi barat, berpapasan dengan kafilah unta dari Jalur Sutera yang baru saja mendapat izin masuk. Aku menaiki kudaku dan menoleh ke belakang untuk terakhir kalinya. Pintu gerbang itu sudah akan ditutup, tetapi aku memang tidak kembali lagi.

Segera kupacu kudaku ke arah matahari terbenam, mengawali perjalanan malam menuju Dunhuang demi suatu tujuan yang belum juga kutuntaskan. Aku masih harus mencari dan menemukan pembunuh Amrita, dan membuatnya bertanggung jawab atas kejahatannya, yakni membunuh dari belakang.

Angin bertiup semakin kencang ketika aku melaju ke arah padang terbentang. Aku belum tahu saat itu bahwa Panah Wangi ternyata berada di gardu penjagaan di atas Gerbang

[16] Theodora Lau, et.al., *Best-Loved Chinese Proverbs* [2009 (1995)], h. 93.

Jinguang. Menatap kepergianku dengan mata berkaca-kaca, melihatku melaju, semakin lama semakin jauh, sampai menjadi titik dan akhirnya menghilang...

#364

Kelebat Bayangan dan Kenangan Rawan

Yavabhumipala, juga disebut Javadvipa, pada bulan Margasirsa, tahun 872.

Aku sedang menuliskan hari terakhirku di Chang'an pada pertengahan tahun 800 itu, berusaha keras mengingat dengan rinci peristiwa yang berlangsung 72 tahun lalu, ketika sesosok bayangan berkelebat dari pohon ke pohon di hadapanku.

Apakah aku harus mengejarnya? Dari saat ke saat dunia persilatan penuh bayangan berkelebat, dan tentu bukan dunia persilatan namanya jika tiada bayangan berkelebat yang memungkinkan kehidupan menjadi tamat.

Namun dengan hidupku yang sudah 101 tahun, dan sejak kecil diasuh oleh Sepasang Naga dari Celah Kledung yang hidup di dalam dunia persilatan, artinya telah terbukti aku selalu beruntung, dan jika tidak dianggap beruntung tentu harus berarti mampu mengatasi ancaman segala bayangan berkelebat itu.

Mengejar atau tidak mengejar, menyerang atau diserang, dengan kecepatan yang tidak bisa tidak setidaknya mendekati lebih cepat dari cepat, segala bahaya tiadalah hanya bisa ditepis, melainkan diriku pun tiada kurangnya menjadi ancaman itu sendiri.

Adapun jika dirikulah yang menjadi ancaman itu, dengan segala hormat, jika tidak sedang dilanda kejenuhan menamatkan riwayat hidup sesama manusia, maka ancaman itu pun tiada lebih dan tiada kurang menjadi kenyataan. Sudah tentu peranan menghilangkan nyawa ini tidaklah membahagiakan diriku, tetapi kehidupan dunia persilatan tidaklah memberi banyak pilihan selain membunuh atau dibunuh. Kebijakan untuk tidak pernah menyerang tampaknya saja merupakan pilihan terbaik, tetapi jika tidak terbunuh adalah bagian dari pilihan, maka semakin tinggi daya penyerangannya, semakin kecil kemungkinan terhindarnya, semakin besar pula kemungkinan membunuh sebagai satu-satunya cara bertahan.

Dalam gerak serangan secepat pikiran, sulit sekali menarik kembali serangan seusai penghindaran. Terlalu sering terjadi nyawa penyerangku langsung hilang pada saat pertama kali membuka serangan. Tidak kuingkari betapa Jurus Tanpa Bentuk, yang mampu menanggapi serangan tanpa diperintahkan otak, memberikan banyak sumbangan. Apakah kiranya ini merupakan kebersalahan?

Bayangan itu berkelebat lagi di dalam hutan di depan pondokku, tetapi sungguh mati diriku sedang tidak berselera. Aku baru saja menyelesaikan bagian terakhir dari riwayatku di Chang'an, dan apa yang kualami saat itu bagaikan hidup kembali dengan segala perasaan yang mengharubiru di dalam dadaku. Sebagai penulis yang berusaha

membongkar segala sesuatu yang tersembunyi di balik kabut sejarah, pada titik ini diriku mengalami kesulitan untuk mengambil jarak.

Betapa tidak jika memang diriku sendiri yang kuceritakan itu? Sudah setahun lebih, bahkan kukira hampir dua tahun, aku menulis tanpa putus dengan semangat pembongkaran. Mencari tahu apakah kiranya yang menjadi perkara, sehingga diriku sebagai orang tua yang sudah mengundurkan diri ke dalam gua selama 25 tahun lamanya harus ditangkap oleh para hamba *wet* Kerajaan Mataram sebagai suatu rajadanda atau hukum raja?

Tidak dapat kuabaikan betapa para guptagati atau mata-mata maupun kadatuan gudha pariraksa atau pengawal rahasia istana, dengan tekun dan tanpa mengenal putus asa akan terus melacakku.

Namun tidak cukup para hamba *wet*, pencarian diriku telah diumumkan dan untuk itu ditawarkan hadiah pula jika dapat menangkapku, hidup atau mati. Sepuluh ribu keping emas! Suatu jumlah yang bahkan sebuah kerajaan pun tidak mungkin memilikinya, tetapi yang lebih dari cukup untuk mengecoh bukan hanya para pembunuh bayaran, pemburu hadiah, dan kemudian pencuri kitab untuk dijual kembali, melainkan juga para pendekar yang membutuhkan uang!

Daun-daun berguguran dalam hembusan angin musim dari laut selatan, begitu kencangnya angin itu sehingga dedaunan kering di bawah pohon-pohon kembali diterbangkan. Aku menghela napas panjang untuk sebagian ternyata hatiku masih tertinggal di Chang'an, dan begitu terlambat kusadari betapa hati seorang tua berumur 101 tahun ternyata tidak berbeda jauh dengan hati seorang muda berumur 29 tahun. Aku sudah tua, air mataku mengering, tetapi segala usaha mengingat dan mencatat Chang'an membuat hatiku kembali basah oleh segala perasaan kehilangan. Elang Merah dan Yan Zi Si Walet, kedua pendekar perkasa itu tewas dengan cara yang begitu mengenaskan, sehingga bahkan sampai hari ini rasanya begitu sulit bagiku untuk memaafkan diriku sendiri. Hidupnya kembali pengalaman batinku di Chang'an itu membuat perasaanku menjadi rawan.

Namun aku tetap waspada terhadap bayangan berkelebat itu. Aku masih berada di dunia persilatan.

#365

Wacananta

Mega-mega tersibak melingkar tepat di atas Kamulan Bhumisambhara pada tahun 794 Saka, ketika di Celah Kledung, lelaki 101 tahun yang disebut Pandyakira Tan Pangaran itu mengangkat alat tulis yang disebut tanah[17] *dari lembaran karas,*[18] *yang sejak lama dari saat ke saat telah ditulisinya. Dari aksara ke aksara, dari kata ke kata, dari kalimat ke kalimat, mengalir riwayat sejauh yang bisa diingatnya. Adegan demi adegan, peristiwa demi peristiwa, membentuk lorong waktu tempat segala sesuatu yang dirasakannya, suka maupun duka, seperti kembali sepenuhnya.*

Ia menatap langit dan menghela napas panjang.

"Kitab Nagabumi ini masih jauh dari selesai...," desisnya.

Ia tidak tahu apakah kitab itu akan pernah selesai seperti yang dibayangkannya, karena waktu yang setiap saat bisa merenggutnya, bukan saja karena usianya yang berada pada tahun-tahun terakhir daya hidup manusia, tetapi juga karena terlalu banyak manusia yang ingin mengakhiri kehidupannya secara paksa.

Demikianlah, meski kematian sudi diterimanya, jika saat yang menentukan itu akhirnya akan tiba juga, pembunuhan tetap ditolaknya. Maka tahun-tahun terakhir hidupnya seakan-akan menjadi perlombaan kecepatan yang tiada kunjung usai, antara kecepatan maut merenggut jiwanya dan kecepatan dirinya mengingat, menggali, membongkar, dan menuliskan riwayat hidupnya sendiri demi suatu jawab atas pertanyaan: mengapa dirinya sebagai orang yang teramat tua harus ditangkap hidup-hidup ataupun mati.

Tiada akan terlalu lama Pandyakira Tan Pangaran yang tua itu bisa menghela napas, lantas menghembuskannya, karena memang harus segera kembali kepada tanah dan karasnya, kembali ke dalam ketekunan sepanjang siang dan malam, dari aksara demi aksara, menguak makna peristiwa demi peristiwa, untuk memecahkan selubung rahasia di ujung hidupnya, selalu dalam ancaman bayangan-bayangan berkelebat yang bermaksud membunuhnya.

Mega-mega masih menyibak berombak-ombak membentuk lingkaran putih pada piringan langit biru di atas Kamulan Bhumisambhara, seolah-olah puncak stupa itu telah

[17] Semacam pensil yang dapat dipertajam dengan kuku dan yang dapat dibuang setelah menjadi patah atau setelah mengecil, tinggal sepuntung saja. Tengok P. J. Zoemulder, *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* [1983 (1974)], h. 158.

[18] Papan dari bambu yang dibelah atau dipukul sehingga menjadi ceper. Ibid., h. 160.

menudingnya dengan suatu pancaran daya, yang tidak cukup hanya menyibak awan menjadi lingkaran, tetapi meluncur terus tegak lurus menembus tabir-tabir angkasa menuju ruang semesta raya.

Bumi masih juga berputar dan beredar. Para penguasa Wangsa Sailendra naik dan turun silih berganti, sejak Bhanu, Wisnu atau Dharmatungga, Indra atau Samaratungga yang menikah dengan Tara, Pramodawardhani atau Sri Kahulunan yang menikah dengan Pikatan, maupun Balaputra yang kalah perang dengan Pikatan itu. Mereka semua sudah lenyap dan tinggal nama dalam prasasti.[19] *Wangsa Sailendra tiada lagi.*

Tidak ada yang mengetahui apakah kiranya isi benak Rakai Kayuwangi yang sudah 17 tahun bertahta, dan tampaknya untuk waktu yang lama belum akan memiliki penantang atas kekuasaannya [20] *tetapi Kerajaan Mataram tidaklah begitu terpencil seperti tampaknya.*

Kapal-kapal Srivijaya yang berlabuh di pantai utara Javadvipa hampir selalu menurunkan para pengembara, apakah itu bhiksu-pengembara dari Negeri Atap Langit, pendeta-pengembara dari Jambudvipa, pedagang-pengembara maupun kaum pelarian yang lebih beragam lagi asalnya, Lanka, An Nam, Campa, dan Persia, yang akan membawa warta dan pengetahuan dari negeri-negeri yang jauh.

Sebagian dari mereka akan melanjutkan perjalanannya dengan menyusuri sungai sampai ke pedalaman, dan menyaksikan betapa di ujung selatan dunia ini terdapat juga bukan sekadar peradaban, ketika mengetahui terdapatnya pengungkapan budaya Siva-Buddha. Mereka mengenal Siva dan Mahayana sebagai keyakinan yang sungguh berbeda, dan mereka tercengang dengan kemungkinan betapa suatu bentuk kebudayaan dapat menjajarkan ungkapan, tanpa mengeruhkan keyakinannya.

Pada gilirannya kapal-kapal Srivijaya itu juga akan membawa warga Mataram yang bersemangat tinggi meninggalkan Javadvipa untuk mengembara. Seperti juga yang telah dialami Pandyakira Tan Pangaran atau Pendekar Tanpa Nama pada masa mudanya, mereka juga akan takjub dengan segala pesona yang dilahirkan keberagaman budaya berbagai bangsa, dan sadar betapa tiada berguna bahkan berbahaya pikiran yang sebaliknya bagi dunia.

Demikianlah, seperti doa semesta bagi manusia, sementara kapal-kapal Srivijaya membelah gelombang di perairan antara Samudradvipa dan Tanah Kambuja di bawah bulan purnama, dan kafilah-kafilah unta yang mengarungi Jalur Sutera dari Chang'an setelah berminggu-minggu masih melangkah di padang pasir menuju Samarkand, pancaran daya dari puncak stupa Kamulan Bhumisambhara itu berubah menjadi cahaya. Terpancar tegak lurus menembus langit, semburat memenuhi ruang semesta...

---

[19] Tengok tabel para penguasa Dinasti Sailendra di Jawa antara tahun 754-856 dalam Supratikno Rahardjo, *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno* (2002), h. 525.

[20] Rakai Kayuwangi atau Lokapala akan berkuasa selama 30 tahun (855-885), yang terlama di antara para penguasa Mataram semasa klasik (732-928). Tabel dalam *ibid*., h. 65.

*Hanya yang berhati bersih bisa melihatnya. (kdj)**

(Episode *Naga Jawa* Selesai)

Juli 6, 2018

https://silatnagajawa.blogspot.com/search?updated-max=2015-05-22T19%3A52%3A00-07%3A00&max-results=5